BARA NAGA

Oleh : Yin Yong
Disadur : Gan KL

Kisah suka duka dari Si Naga Kuning Siang Cin dalam membela kebenaran, bersama teman karibnya Pau Seh-hoa dalam membela An-Lip yang dari cengkeraman Siang-gi-pang serta bersama Seebun Tio Bu dan Jin Jin berjuang membantu para pahlawan padang rumput Bu Siang-pay melawan Hek Jiu-tong.

Termasuk kisah percintaannya dengan teman mainnya masa kecil, perempuan tercantik di kota Tiang-an Kun Sim-ti yang penuh dengan suka dan duka.
Karya Gan K.L

Jilid 01

Gunung itu hitam, batu2 gunung yang berbentuk aneh itupun hitam, bunga dan rumput yang tumbuh di sela2 batupun berwarna hitam. Semuanya serba hitam, serba gelap, sehingga suasana bertambah kelam dan dingin..
Gunung itu tidak tinggi, tapi suasana di sini membuat orang berdiri bulu romanya merinding dengan jantung berdetak.. Pohon cemara yang berjajar enam di pucuk gunung juga berwarna hitam, keenam cemara ini sanaa menjulurkan cabang dahannya laksana enam raksasa yang pentang tangan hendak menerkam mangsanya.
Cuaca terasa lembab, mendung mega mengambang rendah dan tebal. Waktu itu musim rontok, angin menghembus kencang, men-deru2 seperti orang menangis, suaranya menambah misteriusnya keadaan sekeliling-nya.
Segumpal darah tiba2 muncrat dari balik batu hitam sebelah sana, terhembus angin kencang hingga tercecer ke mana2, seorang laki2 tinggi besar dengan langkah sempoyongan seperti orang mabuk berputar dua kali terus jatuh terpelanting, batok kepalanya ternyata sudah remuk, darah tercampur otak meleleh keluar, keadaannya tampak mengenaskan.
"Wut", sesosok bayangan orang melambung tinggi ke atas laksana sebatang galah besar yang di luncurkan ke udara dengan keras menumbuk dinding gunung, lalu terpental balik pula, membentur batu padas hitam di belakangannya suara "pletak" dari tulang2 yang patah terdengar jelas sampai jauh, batu gunung hitam yang dingin

dan berlumut kini dilapisi cairan darah, dengan cepat batu gunung itu telah menyerapnya sehingga warnanya semakin hitam rnenyeramkan.
Angin gunung seperti mengamuk sehingga ke enam cemara di pucuk gunung itu me-nari2 lebih keras seperti raksasa yang marah, lebih seram dan mengerikan, suasana tegang mencekam alam pegunungan.
Di balik batu2 padas besar sana, di tengah sebuah tanah lapang yang tidak begitu luas, tujuh orang berjubah warna hitam, semuanya berusia setengah umur, wajah mereka tampak dingin kaku dan kejam, mereka berdiri setengah bundar, bola mata mereka mendelik memancarkan sinar dingin, tak ubahnya binatang buas yang mengincar mangsanya, yaitu sesosok bayangan orang berwarna kuning muda.
Orang ini berdiri tepat di tengah lingkaran, jubahnya yang kompreng berwarwa kuning me-lambai2 tertiup angin, biji matanya bening memancarkan cahaya cemerlang hidungnya mancung, bibirnya yang tebal merah laksana cabai, warna kuning jubah yang dipakai tampak sangat serasi, tenang dan mantap, kuning angsa ini se-olah2 memancarkan cahaya keagungan, dilandasi kulit badannya yang putih halus dengan sikapnya yang gagah perwira.
Kedelapan orang ini berdiri berhadapan dan saling tatap, sementara tidak kelihatan ada sesuatu gerakan, dua orang yang telah binasa tadi se-olah2 tiada sangkut paut dengan mereka.
Pelan sekali orang berbaju hitam yang berdiri paling kiri mulai bergerak sedikit, pemuda jubah kuning itu tampak mengulum senyum dengan santai, kedua tangannya yang panjang berpangku di depan dada, orang berbaju hitam itu kelihatan amat jeri, kulit muka mereka yang kasar dan berkeringat itu kelihatan tegang dan rada pucat.
Mata tunggal orang berbaju hitam di sebelah kanan tampak mendelik sebesar jengkol, dengan keras hidungnya mendengus sekali, maka si baju htam di sebelah kiri seketika menggertak gigi, laksana kilat menyambar, sebat sekali dia melompat maju, bayangan telapak tangan beterbangan di udara serapat jala, dengan enteng dan cepat menerjang ke arah pemuda jubah kuning.
Seiring dengan gerakan orang di sebelah kiri enam orang yang lain serempak menubruk maju pula, masing2 melancarkan serangan yang berbeda, angin pukulan segera membadai, bayangan hitam saling sambar menyambar.
Kejadian hanya sekejap saja, sekejap orang mengedipkan mata, maka tertampak sesosok bayangan orang se-olah2 kehilanga imbangan badannya seperti sekeping batu yang dilontarkan ke udara, seperti kedua orang yang mendahului tadi, tanpa bertenaga sedikitpun meluncur menumbuk batu gunung yang runcing.
"Bluk", suaranya menusuk telinga, keadaan lekas sekali kembali tenang seperti semula, dalam posisi setengah lingkar mergelilingi pemuda jubah kuning, cuma jumlah kawanan baju hitam sekarang tinggal enam orang.
Tidak kelihatan perubahan perasaan sedikitpun pada wajah pemuda jubah kuning, tenang dan mantap, setenang permukaan air empang, se-akan2 dunia kiamat juga tidak membuatnya gugup dan risau.
Kedua pihak sementara lama berdiam diri, mendadak bayangan orang kembali saling tubruk dan berkelebat silang menyilang, tertampak sesosok bayangan orang seperti dilontarkan oleh kekuatan yang maha besar mencelat jauh dan terbanting keras, lekas sekali keadaan menjadi tenang kembali pada posisi semula, sudah tentu orang berbaju hitam yang berdiri setengah lingkar itu kini bersisa lima orang saja.
Pemimpin orange baju hitam ini mungkin ialah si laki2 mata tunggal setengah baya itu, mukanya tampak kurus tirus, tulang pipinya menonjol, alisnya jarang, setiap kali dia menyeringai, dua gigi taringnya tompak menongol keluar, mata tunggalnya kini semakin mendelik, putih matanya sudah merah membara, demikian pula air muka keempat temannya, tegang dan jeri, tapi nekat, mukanya sudah basah kuyup oleh keringat, sinar mata mereka mulai menampilkan kegoyahan hati mereka yang tidak tenteram lagi.
Si mata tunggal menyapu pandang sekilas ke arah teman2nya, kalau permainan

dilanjutkan dengan cara terdahulu, maka sekarang tiba giliran orang nomor satu dihitung dari sana yang harus bertindak lebih dulu, orang ini berusia setengah umur juga, perawakannya kekar, jambang lebat, tapi laki-laki kekar ini tampak menggigit bibir, biji lehernya naik turun menelan ludah, sorot matanya tampak memancarkan rasa cemas dan ketakutan. Memang, bagi seorang normal biia tahu jiwa raga yang dikaruniai oleh bapak-ibu dalam sekejap ini akan musnah, maka betapapun besar hatinya pasti juga akan merasa berat untuk meninggalkan kehidupan ini.
Pemuda jubah kuning tenang2 saja memandanginya, ujung mulutnya menjungkit seperti tertawa tapi tak tertawa, dia menarik napas panjang, cahaya matanya yang cemerlang seketika berubah dingin kejam, sorot mata dingin kejam ini justeru menatap tajam muka laki2 berjambang dengan sinis.
Mendadak laki2 berjambang menggerung murka, tiba2 ia melompat maju sambil berputar dan meliuk beberapa kali, dengan gerakan aneh dan gaya yang lucu ia menerkam.
Pemuda jubah kuning tertawa lebar, cepat ia bergerak, dikala keempat musuh yang lain serempak ikut menyerang dan belum lagi mencapai posisi yang dapat melukai dirinya, di tengah bayangan telapak tangan musuh yang menari turun naik, kedua telapak tangannya yang setajam golok telah menabas dengan gerak cepat yang sukar diikuti oleh mata telanjang, tahu2 laki2 berjambang menjerit ngeri, seperti kawan2 nya yang mendahuluinya, badannya mencelat tinggi, dalam sekejap itu, telapak tangan musuh dengan telak telah bersarang enam belas kali di tubuhnya, tapi hanya dia saja yang tahu, selamanya iapun tak dapat menceritakan penderitaanya ini kepada siapapun juga.
Posisi kembali seperti semula, sisa empat orang laki baju hitam ini tidak mungkin dapat mengurung lawan dengan melingkar lagi, kini mereka berdiri berjajar menjadi satu baris, keringat membasahi seluruh badan sampai pakaian hitam mereka melekat kencang di atas tubuh, dengus napas mereka yang berpadu memperdengarkan ketegangan perasaan mereka yang sudah mulai panik, takut dan putus asa, mati dan hidup segera akan menentukan nasib mereka.
Dengan gerakan kalem dan indah si pemuda jubah kuning mengebaskan lengan jubahnya yang kuning, warna kuning jubahnya menampilkan rona bersih dan suci, ia mendongak memandang langit, sikapnya tak ubahnya seperti anak sekolahan yang lembut dan ramah, se-olah2 sedang menikmati panorama nan indah.
Tatkala dia mendongak itulah, sinar kemilau berkelebat, sesosok bayangan orang tiba2 menubruk tiba, pada waktu yang sama tiga bayangan orang lain dari tiga jurusan yang berbeda juga serentak menyerang ketiga arah yang mungkin akan digunakan mengundurkan diri.
Tapi anak muda itu tidak bergerak, bergemingpun tidak, hampir sulit dilihat mata telanjang, tahu2 kedua tangannya bergerak, gerakan yang mempesona, karena gerakan itu sedemikian aneh dan luar biasa, begitu kejam dan keji, bersamaan waktunya ketika musuh yang rnenubruk tiba itu dipukul mental dengan keras, gerak tangan dengan landasan kekuatan hebat pemuda baju kuning ternyata masih berlebihan untuk menyerang, pula ketiga musuh yang serempak tiba dari tiga jurusan.
Dua bayangan dengan empat telapak tangan saling bentrok, di tengah bentrokan sekejap itu, keadaan menjadi runyam, seorang roboh telentang, celakalah temannya yang Lwekangnya tidak setangguh dia, baru dia menyadari situasi tidak menguntungkan, telapak tangan kanan si pemuda jubah kuning setajam golok tahu2 membelah tiba menyerempet lehernya, hanya gerakan enteng dengan serempetan yang ringan saja, tapi akibatnya sungguh fatal, batok kepalanya terpanggal mencelat entah ke mana.
Aksinya terjadi dalam sekejap dan berakhir dalam sekilas pula, si pemuda jubah kuning tampak menggendong tangan dengan kepala tetap mendongak, dengan napas yang terhela enteng terasa wajar se-olah2 sejak tadi ia hanya menikmati panorama dan tak pernah terganggu oleh apa dan siapapun. Hanya Thian yang tahu, dalam gerakan sekejap itu, dua jiwa telah melayang direnggut elmaut.

Kini tinggal dua orang lagi, keduanya berdiri memaku bagai patung, sorot mata mereka yang redup bagai titik sinar kunang2 yang sudah mulai pudar, sisa cahayanya hampir padam, terasa betapa besar ketakutan, dendam dan benci hati mereka.
Dingin dan tawar pandangan si pemuda jubah kuning mengawasi kedua orang di depannya, wajahnya trdak menampilkan rasa puas dan senang karena menang, tiada rasa beruntung, sikapnya lebih mirip seorang yang merasa memang patut menerima anugerah kemenangan dari akhirnya suatu pertempuran.
Kedua orang baju hitam beradu pandang sekejap, si mata tunggal yang mendelik garang dan buas tadi kini telah kuncup nyalinya, temannya yang tinggal satu ini berperawakan gemuk dan tinggi besar, wajah laki2 raksasa ini sangat jelek, mukanya penuh daging lebih yang bergelantungan di selembar mukanya, di bawah dagunya ada tahi lalat besar warna hitam, ujung tahi lalat ini tumbuh tiga lembar rambut kasar yang bergoyang gemetar, karena jelek mukanya sehingga tidak kentara betapa besar perubahan air mukanya, tapi dari gerak tiga utas rambut di tahi lalatnya itu dapat diketahui bahwa laki2 raksasa ini sudah mulai goyah keberaniannya.
Sejak mula sampai detik ini belum pernah si pemuda jubah kuning bersuara barang sekecap, namun sorot mata dan air mukanya menampilkan kepandaian silatnya yang maha tinggi, se-olah2 dia sudah yakin akan akhir dari pertempuran seru ini, sikapnya yang gagah dan perbawanya yang angker menampilkan pula suatu kekuatan yang tak terlawan oleh siapapun.
Hampir tidak terasakan oleh siapapun, lambat dan lambat sekali, akhirnya kedua orang baju hitam itu diam2 menyurut mundur. inilah gerak otomatis dari rasa takut, tak pernah terbayang dalam benak mereka bahwa hidup yang biasa mereka kenyam dengan segala kejayaan selama ini, kini segalanya akan sirna.
Si pemuda jubah kuning melengos ke sana, dengan tenang dia menatap keenam pucuk pohon cemara di belakangnya yang serba hitam itu, dahan pohon cemara masih bergerak turun naik tertiup angin seperti sedang menari, gumpalan awan bergulung2 di angkasa menambah suasana menjadi semakin seram.
Pelan2 si jubah kuning menghela napas, sekonyong2 ia berseru nyaring dan berkumandang bagai datang dari tempat nan jauh sekali: "Nay-hosan ini sungguh sunyi, rimbun dan menyeramkan!"
Diam2 bergidik kedua orang baju hitam, tanpa sadar mereka saling adu pandang sekejap, pelan2 si jubah kuning berpaling kembali, sorot matanya memandang jauh ke bawah gunung yang kelam sana dan bergumam pula: "Kehidupan di dunia memang terus berputar, ada hidup juga ada mati, siang dan malam saling berganti, tukar menukar tak putus2, tiada sesuatu apapun dalam kehidupan duniawi ini yang kekal, bunga ada saatnya berkembang dan layu, manusia dilahirkan dan akan menjadi tua, musim berganti, siang berganti malam, kejadian hari ini pasti berbeda dengan esok, bunga akan layu dan gugur, meski akhirnya mekar lagi, tapi sudah bukan bunga yang semula itu. Demikian pula manusia, sekali dia mangkat, selamanya dia tidak akan kembali dalam keadaan semula meski ada inkarnasi, dan sekarang .....
Bening dan tajam matanya menatap kedua orang baju hitam bergantian. "Hari ini akan menjelang, selamanva hari ini takkan berulang, senja hari memang elok laksana gambaran dalam syair yang melukiskan suatu akhir nan abadi, bila manusia mangkat di kala senja ini, dia akan membawa kenangan yang khidmat, baru dan tenang."
Sungguh memelas, dalam keadaan seperti ini sudah tentu kedua laki2 baju hitam tiada minat buat mendengarkan kata2 bersanjak si pemuda jubah kuning, tanpa sadar kembali mereka menyurut mundur, tiga bola mata mereka tak berani berkedip menatap si pemuda jubah kuning.
Tertawa tawar pemuda jubah kuning dan berkata pula: "Nama gunung ini tidak baik, dia bernama Nay-ho, (apa boleh buat), tentunya kalian juga tahu, di neraka terdapat

pula sebuah jembatan yang bernama Nay-ho-kio?"
Naik turun pula biji leher si mata tunggal, setelah mengerang gusar, dia berkata dengan suara serak: "Siang Cin, kau kejam sekali . . . . "
"Tidak," ajar pemuda jubah kuning, "aku tidak kejam, manusia hidup di dunia fana ini jangan selalu dirundung kesusahan, kalau derita hidup terlalu menekan jiwa, lebih baik dilupakan saja, sudah tentu tidak mudah melupakan derita nestapa itu, tapi aku punya suatu cara yang terbaik, kalau tidak melupakan dendam hari ini, inipun merupakan derita batin, akan kugunakan cara yang terbaik itu untuk melenyapkan penderita kalian, bukankah sikap dan tindakanku ini amat arif bijaksana, hm?"
Laki2 gendut itu tiba2 menbanting kaki, teriaknya dengan menggerung gusar: "Koko, apa pula yang kita tunggu? Kau kuatir setelah kita mati tiada orang akan menuntut balas bagi kematian kita?"
"Pasti ada," timbrung pemuda jubah kuning "bila nasib kalian mujur, kalian tidak akan mati sia2 di sini."
Bola mata si mata tunggal melotot buas, napasnya mulai memburu, si jubah kuning menegakkan alisnya, tiba2 dia berkelebat maju, sejak pertempuran di mulai tadi, baru pertama kali ini dia bertindak menyerang musuh lebih dulu.
Warna kuning berkelebat bagai cahaya lalu, baru saja si mata tunggal dan si gendut terperanjat tahu2 bayangan orang sudah berada di depan mereka, bergegas keduanya melompat mundur ke kiri kanan, empat telapak tangan serempak menebas miring, tapi serangan mereka msngenai tempat kosong, seperti menyerang sebuah bayangan belaka, belum lagi sempat mereka menarik tangan dan ganti serangan, si gendut tiba2, menguik keras seperti sapi digorok lehernya, mulutnya menyemburkan darah segar, ia ter-huyung2 dan jatuh tersungkur.
Jantung si mata tunggal serasa beku demi mendengar pekik si gendut menjelang akhir hayatnya tak sempat memperhatikan temannya, sigap sekali kedua tangannya menyodok, menyusul kedua kaki menendang secara berantai. Tapi sayang sekali, dalam suatu gerak kisaran yang aneh, pemuda jubah kuning tahu2 sudah menangkap kedua kakinya malah, seperti seorang atlit pelempar peluru, tubuh si mata tunggal diputar sekali, se-olah2 ingin melampiaskan dendamnya, badannya ia lempar sekuatnya. Si mata tunggal me-ronta2 di tengah udara, se-akan2 ingin melepaskan diri dari daya luncuran keras yang bakal merenggut jiwanya. Tapi dia gagal, dikala kaki tangannya mencak2 di udara itulah, sang waktu telah menjadikan penyesalan dan dendamnya secara abadi, punggungnya dengan telak dan keras menunduk dinding batu gunung yang hitam itu, daya tolak benturan itu membuat badannya mencelat balik ke arah yang berlawanan hingga sejauh tujuh kaki.
Dengan tenang si jubah kuning saksikan adegan ngeri ini, sesaat dia terdiam, lalu pelan2 menghampiri si mata satu yang kempas kempis menunggu ajal, muka si mata satu selintas pandang kelihatan lucu dan aneh, kerut2 kulit mukanya mirip kulit binatang yang dikeringkan sehingga tak mirip wajah manusia lagi, mulutnya terbuka lebar, dua gigi siungnya mencuat keluar, alisnya yang jarang2 tampak gemetar mengikuti dengus napasnya yang tinggal satu dua, selebar mukanya berlepotan darah, sekujur badanpun bernoda darah, bola mata tunggalnya seperti hampir mencotot keluar mendelik ke arah pemuda jubah kuning.
Tenang si jubah kuning balas menatapnya, katanya kalem: "Ko Kuh, kalau kau menderita, maka derita ini akan segera berakhir."
Berkeriut kerongkongan si mata satu, bola mata tunggalnya terbalik memutih, sekuatnya dia menggerakan mulut yang megap2: "Siang . . . . . Siang Cin . . . . . kau . . . .kau memang pantas . . . . . di. . . . . dijuluki durjana."
Si jubah kuning, dia bernama Siang Cin, dengan tawar mengawasi Ko Kuh, suaranyapun tawar: "Yang kuat menang yang lemah mampus, ini sudah hukum alam. Ko Kuh, mungkin akan datang suatu ketika akupun akan terjungkal entah di mana, memang kondisi dan keadaan kita berbeda, tapi akhirnya akan sama, cepat atau lambat kita pasti akan bertemu di Nay-ho-kio."
Bola mata Ko Kuh membalik, sorot matanya sudah pudar, badannya tampak

mengejang, sekuatnya dia berteriak: "Menunggumu . . . . . kami Kian-pau-kiu-liong . . . . . seluruhnya akan menunggu kedatanganmu." Bahwa suaranya yang sumbang masih bergema terbawa angin lalu, tapi jiwa si pembicara sudah melayang setelah berkelejetan beberapa kali.
Siang Cin meluruskan badan, pandangannya menyapu keenam pucuk pohon cemara raksasa hitam dan bergumam: "Musim rontok hampir berselang, hawa mulai dingin . . . . . " - Pelan2 dia membalik tubuh terus turun gunung, bagai segumpal awan kuning, mengambang enteng, melayang secepat terbang dan lenyap tak berbekas.
Nay-ho-san tetap berdiri tegak menjulang angkasa dibungkus mega setenang raksasa yang tidur pulas, keadaan remang2, suasana mulai dingin mencekam, se-olah2 tidak menyadari arti kehidupan, dia tidak mengenal hidup yang merana dan derma manusia dalam pergulatan kehidupan ini, yang jelas dia hanya tahu bahwa segala yang terjadi adalah "apa boleh buat".
0-0-0-0-0-0-0-0-0
Angin sepoi2 menerobos jubah kuning yang halus melambai, Siang Cin tengah beranjak di tanah tegalan yang cukup luas di lereng pegunungan, pohon randu yang memagari sepanjang jalan tinggal rantingnya yang kering.
Sebuah sungai ber-liku2 menembus hutan cemara di sebelah depan, pohon2 cemara yang mulai gundul itu tetap tumbuh di musim rontok yang hampir berselang ini. Alis Siang Cin tampak terpentang lebar, langkahnya kalem dan mantap, akhirnya menuju ke tepi sungai dan duduk dengan tenang, ia melamun mengawasi air yang mengalir hening, begitu khusuk, begitu tenang, se olah2 dia tengah menanti dan ingin menangkap sesuatu apa di tengah air yang gemericik itu, entah apa yang ingin ditangkapnya itu sudah lalu atau akan datang.
Tiba2 terdengar derap langkah yang ter-seok2, langkah yang gugup dan tak teratur, tanpa melihat orang akan tahu bahwa orang yang tengah ber-lari2 ini sedang diburu oleh rasa kebingungan, takut dan kesakitan.
Sekilas Siang Cin mengerling ke sana, di jalanan sana tampak bayangan seorang tengah bersempoyongan, orang ini berjambang, kulitnya hitam dengan alis gombyok dan mata besar, tapi keadaannya sekarang sungguh amat mengenaskan, sekujur badan berlepotan darah, rambut awut2an, mukanya menampilkan penderitaan yang luar biasa, bola matanya yang mendelik menunjuk keberangan hatinya, mulutnya megap2, buih berhamburan dari mulutnya, keadaannya sungguh amat menyedihkan.
Mendadak laki2 besar itu terbanting ketanah, cepat dia merangkak bangun, tapi kembali jatuh tersungkur mencium tanah, di tengah bunyi cambuk yang menggeletar di udara, punggung orang itu segera dihiasi tanda silang berdarah dari bekas luka2 cambukan.
Waktu Siang Cin memandang ke belakang orang itu, kiranya beberapa tombak di sebelah sana ada seorang laki2 berpakaian pelajar dengan jubah putih bertubuh tinggi dengan tangan kiri memegang sebuah cambuk kulit sepanjang sembilan kaki, sikapnya adem ayem seperti sedang melepaskan lelah sehabis makan, se-akan2 cuma menghajar seekor anjing yang telah mencuri ayam peliharaannya, laki2 besar itulah yang menjadi bulan2an cambuknya, agaknya laki2 besar itu sudah dihajarnya babak belur sepanjang jalan.
Dengus napas laki2 besar itu bagai binatang yang meregang jiwa di ambang pejagalan, agaknya dia sudah menahan segala siksa derita yang tak terperikan itu. tak urung mulutnya masih mengeluh tertahan juga, sekuatnya dia berusaha merayap bangun sambil berusaha menghindari cambuk orang, begitu besar siksa deritanya, tapi pemuda pelajar itu sedikitpun tak mengenal kasihan, ujung cambuknya masih terus menggeletar menghujani punggungnya.
Cuilan pakaian laki2 besar yang basah oleh cairan darah berhamburan seperti kupu terbang, matanya melotot gusar, giginya menggigit kencang bibirnya sampai berdarah, darah muncrat ke mana2 terbawa lecutan cambuk, tapi sekuatnya laki2 besar itu mengertak gigi, sedikitpun dia pantang merintih dan minta ampun.

Pemuda pelajar itu mencibir, ia menengadah ke atas, cambuknya terayun melingkar di udara. "Tar", tahu2 ujung cambuknya membelit leher laki2 itu, sekuatnya dia menyendal sehingga badan laki2 yang besar itu terbawa mencelat jauh dan terbanting keras.
Rebah celentang di tanah dan kelejetan badan laki itu, kaki tangannya menggelepar, luka di sekujur badan yang berlepotan darah menjadi kotor tercampur debu dan pasir, keringat membasahi pakaian yang sudah ter-koyak2, tapi kedua matanya tetap melotot, tetap mendelik menatap pemuda pelajar itu tanpa berkesip, sorot matanya menampilkan bara dendam yang tak terperikan.
Pemuda pelajar balas menatapnya dengan kalem dan penuh rasa kemenangan, katanya dingin:
"An Lip, jalan yang kau tempuh tak jauh lagi, akhirnya kau akan tiba di tempatnya, di sana akan datang seorang yang memberikan ganjaran setimpal padamu."
Beberapa kali laki2 besar itu kelejetan, sekuatnya dia angkat kepala dan memperdengarkan tawa kering, suaranya serak: "Orang she Gui, tak . . . . tak usah kau temberang, aku .. . . An Lip . . . . tidak . . . . tidak sudi . . . . minta ampun padamu." .
Pemuda pelajar she Gui mendengus dongkol, ucapnya, bengis: "Minta ampun juga tak berguna, An Lip sudah puluhan tahun kau menjadi anggota Pang kita, tak tersangka kau lupa diri dan khianat, diam2 kau melakukan perbuatan serong dengan gundik Pangcu yang tersayang. An Lip, sungguh aku ikut malu akan perbuatan kotormu, tak kira di Siang-liong-gi-pang bisa muncul orang seperti dirimu."
Laki2 besar bernama An Lip menampilkan rasa hambar dan pedih, dengan penuh rasa duka nestapa dia pejamkan mata, kerongkongannya berkerok2, sekuatnya dia menelan ludah, tapi dia tak membantah atau membela diri atas tuduhan orang. Memangnya dalam keadaan seperti sekarang ini, membantah dan membela diri demi kebersihan nama pribadinya tetap akan sia2 belaka.
Dengan gagang cambuk kulit ular ditangannya, pemuda pelajar she Gui menggaruk2 pipinya, katanya dingin: "Aku Gui Ih sejak menjabat kepala bendera merah Siang gi pang, boleh dikatakan cukup akrab dengan kau, tentunya kau cukup kenal perangaiku, aku paling benci pada manusia cabul dan segala kejahatan seks dan yang membuatku serba susah sekarang adalah orang yang harus kuhukum sesuai hukum yang berlaku di dalam Pang kita justeru talah kau"
An Lip tampak kelejetan sekali lagi, tapi dia tetap tak bersuara, pelajar itu, Gut Ih, berkata lagi, suaranya agak tawar: "Tak mungkin aku menolongmu membebaskan penderitaan ini, karena aku harus menjalankan perintah, loyalitasku terhadap Siang-gi-pang tak terpengaruh oleh persahabatanku dengan kau, terpaksa kaulah yang harus bersabar sepanjang jalan ini, setelah tiba di tempat tujuan, gundik Pangcu akan sama2 dibakar bersama kau, waktu itu kau tidak menderita lagi, cepat sekali segalanya akan menjadi tenang dan tenteram." - Tiba2 ia menarik muka, suaranya berubah kereng dan melengking: "Sekarang, bangunlah kau!"
An Lip mengertak gigi, pelan2 dia merayap bangun, baru dua langkah dia bertindak sempoyongan, tanpa bicara lagi Gui Ih ayun cambuknya menghiasi dua jalur lecutan berdarah di punggungnya pula, ujung cambuk mengeluarkan suara nyaring, tatkala merobek kulit daging punggung An Lip. Kontan An Lip terhuyung maju beberapa langkah, tapi dia tidak jatuh, seperti orang mabuk langkahnya sempoyongan dan setengah berlari ke depan, kini dia sudah hampir mendekati tempat di mana Siang Cin duduk santai di tepi sungai.
Seringan kapas terembus angin Gui Ih melangkah dibelakangnya, cambuk kulit kembali terayun melingkar kekanan-kiri, tanpa mengenal kasihan sedikitpun dia terus menghajar laki2 besar alias An Lip yang terhuyung ke depan itu, sekilas matanya mengerling ke arah Siang Cin dengan tatapan waspada.
Lecutan pecut kembali menghajar batok kepala An Lip, kontan An Lip mendekap kepala sambil menjerit tertahan, ia terjerembab jatuh ke depan, sekujur badannya tampak mengejang, giginya gemeratak menggigit tanah berpasir di depannya,

kesepuluh jarinyapun mencakar ke dalam tanah saking menahan sakit yang tak terkatakan.
Gui Ih mendekatinya, dengan suara ketus dingin ia membentak: "An Lip, berdirilah."
Dengan sisa tenaganya An Lip coba merangkak bangun, tapi sayang tenaga tidak memadai keinginannya, tiga kali dia mengulangi usahanya, tapi tetap tak mampu merangkak bangun, muka Gui Ih semakin membesi, sekali sendal cambuknya kembali melingkar membawa deru angin berkesiur "Tar, tar, tar". puluhan kali kembali dia menghajar An Lip sampai ter-guling2, kaki tangan menggelepar sekujur badan mengejang.
Tiba2 terdengar suara mantap tenang mengandung sindiran berkumandang: "Tentu kau tahu, hajaran cambuk yang mengenai badan serupa itu tentu menimbulkan derita yang tak terperikan betul tidak?"
Dengan sigap Gui Ih menarik tangan seraya melompat mundur, sorot matanya yang tajam menyapu ke arah datangnya suara, di pinggir sungai, di samping jalan sana, di tempat yang mendekuk turun, Siang Cin tengah mengawasinya dengan pandangan lucu, bibirnya tampak mencibir mengandung cemooh yang sinis.
Secara naluri Gui Ih merasakan adanya ancaman serius, lapat2 terasakan kedatangan orang yang tak dikenal ini teramat aneh dan tak terduga, nadanya tidak bersahabat sama sekali. Sedikit miringkan tubuh, Gui Ih menengadah, kedua tangan mengepal dengan gaya atas dan bawah di depan dada. Inilah gaya Siang gi-pang yang khusus ditujukan kepada orang luar agar orang tahu akan asal usul dan jabatannya dalam Pang.
Dinging saja sikap Siang Cin sambil mengangkat alis, dengusnya: "Aku mengerti, kau ini sahabat dari Siang-gi-pang."
Gui Ih seketika menarik muka, katanya: "Tentunya tuan juga segolongan, Siang-gi-pang tengah menghukum anggotanya yang melanggar aturan, tuan adalah manusia yang bisa berpikir, harap minggir dan tidak mencampuri urusan kami."
Siang Cin mengawasi An Lip yang masih menggelepar menahan sakit di tanah, katanya tenang: "Kupikir, kau harus membebaskan dia."
Berubah hebat air muka Gui Ih, dengan bengis dia menatap orang, katanya ketus: "Aturan Kang-ouw tidak tuan hiraukan lagi? Kau berani mencampuri urusan keluarga orang lain? Ketahuilah Sianggi-pang bukan golongan lemah yang boleh dibuat permainan."
Aneh kerlingan mata Siang Cin, katanya pelahan sambil menghampiri: "Sekarang, akan kucoba dirimu untuk membuktikan ucapanmu barusan."
Entah mengapa, tanpa terasa Gui Ih mundur setapak, sekuatnya dia menahan gejolak amarahnya, teriaknya bengis: "Berhenti sahabat, mungkin kau belum tahu apa akibatnya dari kesemberonoanmu ini?"
Siang Cin tidak berhenti karena ancaman orang, dia tetap berlenggang menghampiri semakin dekat, katanya dengan tenang: "Aku tahu, malah lebih tahu daripada kau sendiri."
Sambil mengertak gigi, mendadak Gui Ih berkisar setengah lingkaran, badan bagian atas bergerak enteng, sementara cambuk kulit di tangan kanan mendadak tertuding lempeng kaku seperti galah, menusuk ke ulu hati lawan.
Se-akan2 tidak memperlihatkan, gerakan apa2, tapi kenyataan Siang Cin sudah menggeser tiga kaki, sukar dilihat bagaimana dia bergerak, se-olah2 sejak tadi dia memang sudah berdiri di situ, maka ujung cambuk ular Gui Ih yang mendesis kencang menusuk tempat kosong.
Jantung Gui Ih betul2 hampir melompat keluar dari rongga dadanya, seketika Gui Ih rasakan kepulanya sedikit pening dirangsang darah mendidih tak sempat memikirkan langkah selanjutnya, badan melengkung bagai busur tiba2 melambung ke atas setombak lebih, tatkala badannya terapung itulah, cambuk kulit ular bagai hujan lebat berderai menghajar musuh.
Sukar untuk dipercaya, sungguh menakjubkan, Siang Cin dengan warna kuningnya yang anggun ternyata dapat berkelit pergi datang di tengah sambaran cambuk yang

deras dan kencang, gerak geriknya halus gagah mempesona.
Sambil berjumpalitan di udara, cambuk Gui Ih kembali melingkar dengan deru angin kencang menyapu tiba. Siang Cin berdiri tegak sekukuh gunung, sedikit memiringkan badan, mendadak dia balas menerjang.
Gui Ih menjadi gugup dan secepatnya melompat minggir, tapi dalam gebrakan sekilas yang berlangsung secepat kedipan mata itu, tahu2 cambuk di tangan sudah berpindah ke tangan lawan, sekilas matanya sempat melirik, hanya terlihat sebuah tangan dengan jari yang putih halus menepuk pundak kirinya, tak sempat dia berpikir, telapak tangan putih itu tahu2 sudah menyentuh tubuhnya, semacam tenaga kuat seketika membuatnya terpental beberapa tombak jauhnya, terus ter-guling2..
Sebagai kepala bendera merah Siang-gi-pang, betapa tinggi Kungfu dan Lwekang Gui Ih, begitu badan menyentuh tanah, dengan sigap sekali dia hendak melejit bangun, tak terduga sebuah kaki dengan sepatu warna kuning tahu2 sudah menginjaknya rebah di tanah pula, kaki orang tepat menginjak di punggungnya.
Suara orang tetap tawar dan dingin, berkata: "Gui Ih, pulanglah dan laporkan kenada majikanmu Sam bak siu su Tam Kip, katakan akulah yang membawa orangmu."
Dengan susah payah Gui Ih memalingkan kepalanya ke atas, selebar mukanya berlepotan lumpur, dia mengerung gusar: "Kunyuk, tinggalkan namamu"!
Punggung tiba2 terasa enteng, kaki yang menginjak punggungnya tahu2 sudah berpindah, sebuah suara berkumandang di kejauhan terdengar jelas olehnya: "Gelombang bergulung, mega berlapis, hujan membadai, angin menderu, semuanya bagai gumpalan asap berlalu . . . . "
Sekujur badan Gui Ih tiba2 merinding dan gemetar, bola matanya mendelik, bibirnya bergetar, gumamnya jeri: "Ui liong Siang Cin . . . Oh, Thian, dia adalah Siang Cin si Naga Kuning . . . . "
Dalam sekejap ini, laki2 yang disiksanya tadi telah lenyap, sudah tentu dia dibawa kabur oleh Siang Cin alias si Naga Kuning.
- o0-oo-Oo -
Malam telah larut, tiada sinar rembulan, hanya kerlip bintang2 yang jarang2 di cakrawala, angin musim rontok terasa mengiris kulit, keheningan malam terasa menghantui sanubari orang.
Itulah sebuah rumah mungil yang dibangun dengan rangka kayu cemara dan usuk bambu kuning, rumah mungil itu dikelilingi pepohonan randu di tepi sebuah sungai yang mengilir tenang bening, di depan dan di belakang rumah penuh di taburi tanaman bunga seruni, meski di malam hari, warna-warni seruni yang menyolok dengan bau harumnya yang semerbak amat melegakan perasaan. Sebuah jembatan bambu tiga lekukan menembus ke belakang menambah gaya bangunan rumuh mungil ini tampak lebih artistik.
Malam semakin kelam, sesosok bayangan berkelebat dengan kecepatan yang luar biasa, begitu enteng laksana kapas meski sebelah tangannya menyeret seorang lagi, tapi gerakannya tetap lincah dan gesit, hanya tiga kali lompatan dia telah melampui jembatan bambu itu dan tanpa bersuara hinggap di pelataran depan rumah.
Orang itu mengenakan jubah kuning angsa, kedua bola matanya tampak bercahaya di malam gelap. Dia adalah si Naga Kuning Siang Cin, pelan2 dia membaringkan laki2 besar yang di tolongnya tadi, lalu dia mengetuk pintu.
Menyusul terdengar suara nyaring merdu bak kicau burung kenari berkumandang dari dalam rumah: "Siapa itu?"
Siang Cin mengedip, katanya dengan suara tertahan: "Raja naga kembali ke istana dengan kebesarannya."
Suara cekikikan lantas terdengar di dalam rumah, tawa riang yang mengandung rasa terhibur dan lega, pintu rumah yang terbuat dari bambu kuning berkeriut terbuka pelan2, bayangan semampai dengan menenteng sebuah pelita minyak berdiri di ambang pintu, begitu pelita terangkat, matanya memandang ke arah Siang Cin, seketika mulutnya bersuara kaget heran, katanya kemudian: "Cin, kau membuat onar lagi?"

Siang Cin tersenyum lebar tanpa bersuara, laki2 besar tadi dipapahnya masuk ke rumah, di bawah penerangan pelita minyak wajah pemegang pelita tampak cantik molek, secantik bidadari dalam lukisan.
Dalam ruangan yang tidak begitu besar terdapat seperangkat meja kursi dari bambu, lukisan kerai bambu tampak tergantung di dinding, asap dupa wangi mengepul dari Hiolo kecil di meja sembahyang di bawah jendela sana, sebuah harpa terletak di atas meja, di samping harpa terletak sebatang pedang, seprei yang bersulam indah warna warni melembari permukaan dipan bambu, di depan dipan beraling sebuah pintu angin yang berukir indah, suasana serba tenteram, bersih tak berdebu, indah mengesankan.
Setelab menaruh pelita di atas meja pelan2 pemegangnya membalik badan dan menghampiri Siang Cin yang tengah memapah laki2 tadi duduk di kursi bambu, kedua bola matanya yang bundar besar tampak jeli bercahaya, manis mesra lagi, tanyanya dengan suara lembut: "Siapakah Congsu ini, Cin?"
Siang Cin membasahi bibirnya dengan lidah, sahutnya : "Dia bernama An Lip, orang Siang gi-pang, karena main patgulipat dengan gundik Pangcunya, dia dihukumi dera yang berat dan akhirnya akan dibakar hidup2, tatkala kulihat dia dihajar sedemikian rupa oleh pelaksana hukum Siang gi-pang ." Alis yang lentik laksana bulan sabit di atas mata si cantik tampak berkerut, katanya dengan prihatin: "Aduh kasihan . . . . . dia pingsan?"
Siang Cin menghela napas, katanya setelah duduk di kursi sebelah: "Luka2nya sudah kucuci dan kububuhi obat, dia dihajar begitu rupa, tapi dia memang laki2 sejati, jangankan minta ampun, mengeluhpun tidak pernah, menyatakan terima kasih padaku juga belum sempat lantas jatuh pingsan, kupikir setelah terang tanah baru keadaannya akan lebih baik."
Bola mata nan bening jeli si cantik menatap Siang Cin, katanya lembut: "Kau tentu amat capai juga Cin, kuseduhkan secangkir teh untukmu, lalu kubuatkan makanan . . . . . "
"Ci, tak usah repot," ujar Siang Cin dengan tertawa. ""Bibi Ciu kan ada? Biar dia . . . . . "
Hidung si cantik yang mancung tampak mengernyit, katanya manja: "Hui, kau ini, kalau sudah ngelayap, paling cepat 10 hari atau setengah bulan baru mau pulang, kalau pulang pasti di tengah malam buta, memangnya bibi Ciu harus selalu menunggu kedatanganmu, kecuali aku kakakmu yang bodoh ini . . . . "
Siang Cin menggosok mukanya dengan telapak tangan, ia berkedip lalu memicingkan matanya, katanya: "Ya, sudah kutahu kau selalu menanti kepulanganku, maka akupun tidak tega membikin repot kau . . . . "
Sinar mata si cantik menjadi redup, ter-sipu2 dia alihkan sorot matanya, katanya masgul: "Aku tahu akan diriku . . . . dik, aku tidak akan menuntut berlebihan, kau sudah cukup baik terhadapku ...."
Siang Cin berdiri, tanyanya dengan tenang: "Ci jangan kau singgung kejadian masa lalu, soal itu sudah berselang, sekarang bukankah kita baik2 saja?"
Si cantik terharu katanya sambil menggeleng rawan: "Kehidupan yang tenteram seperti ini takkan lama kita nikmati, Cin, sudah tiba masanya kau berumah tangga, kelak bila kau sudah mempersunting isterimu, aku, diriku yang menjadi kakakmu ini terhitung apa pula."
Pelan dan lembut Siang Cin tarik tangan yang halus dingin itu, ucapnya pelahan: "Ci dalam hatimu kautahu bahwa aku Siang Cin bukan laki2 seperti yang kaukatakan, walau kita bukan saudara sekandung, tapi selama ini kupandang kau sebagai kakak kandungku sendiri . . . . "
Bergetar badannya, pelahan si cantik angkat kepala sambil mengulum senyum, walau dia tahu senyum getir ini mengandung rasa resah, hambar dan kehilangan. Katanya kemudian: "Cin, aku senang mendengar omongan ini, sungguh, hatiku amat terhibur . . . ." sembari bicara lekas2 dia putar. tubuh beranjak ke dalam, katanya dengan rada gugup: "Cin, kau istirahat sebentar, biar kuseduhkan teh untukmu."

Jelas terasa oleh Siang Cin nada perkataan si cantik yang mengandung isak tangis tertahan, pertanda betapa pilu dan rawan hatinya, diapun mengawasi bayangan semampai nan menggiurkan itu lenyap dibalik pintu, akhirnya dia menghela napas. Angin berkesiur di luar jendela, malam semakin larut, kabut semakin tebal, bunga api pelita di atas meja tampak memanjang lalu mengkeret dan menyala terang benderang pula. Benak Siang Cin sukar menahan gejolak keresahan, dia mengerti dari mana datangnya keresahan ini, yaitu dari kakak angkatnya ini, perempuan tercantik di kota Tiang-an - Kun Sim-ti.
Pelahan2 Siang Cin mengembuskan napasnya yang panjang, masih segar dalam ingatannya pada enam tahun yang lalu betapa nekat dan mati2an Kun Sum-ti menolak keputusan sang ayah yang ingin mengawinkan dia. Ayahnya sudah lanjut usia - Kun Keh-boh, seorang pujangga yang memperoleh gelar tertinggi dalam kalangan pejabat pemerintah, dengan kekerasan telah menghajarnya dengan sebatang pentung dan menyeretnya naik ke tandu, akan diusungnya ke rumah keluarga Oh, salah seorang bangsawan ternama di kota Tiang-an untuk dikawinkan dengan puteranya yang bungsu. Belakangan dia mendapat kabar, setelah masuk kerumah mertuanya itu Kun Sim-ti mogok makan dan minum, sepanjang hari tak pernah berucap sepatah katapun, tapi suaminya, Oh Hian, justeru berpesta pora dengan perempuan2 cantik di luaran, setiap malam pulang seteiah mabuk serta menganiaya dan menyakitinya, belum ada setahun sejak pernikahan itu. Oh Hian ditemukan mati tidak wajar di kamarnya, maka keluarga Oh sama menuduh Kun Sim-ti sebagai pembunuh suami, maka nasibnya lantas terjerumus ke dunia yang lebih mengenaskan, sejak itu dia hidup dalam kegelapan yang tak pernah melihat sinar matahari, tak kenal apa itu hidup riang dengan tawa gembira, sampai suatu ketika Siang Cin telah menolongnya. Itulah kejadian tiga tahun yang lalu.
Seribu hari lebih ini terasa berlalu dengan cepat, kejadian dulu bagai baru berlangsung kemarin dulu. Dalam waktu singkat Siang Cin yang semula masih hijau pelonco telah menjadi tokoh persilatan yang sudah kenyang liku2 kehidupan Bu-lim. Tanpa terasa Siang Cin mengulum senyum hambar, yang betul, sudah lama dirinya terhitung seorang tokoh persilatan, cuma jarang orang tahu bahwa dia membekal Kungfu luar biasa. Akhirnya Siang Cin geleng2 kepala, baru sekarang lubuk hatinya yang paling dalam menyadari kenapa dulu Kun Sim-ti rela mati daripada dikawinkan dengan pemuda yang tidak dicintainya, sebab tidak lain karena dia sudah cinta padanya, begitu murni dan suci dan begitu besar cintanya dengan segala pengorbanannya.
Sorot matanya rada kabur, Siang Cin menggigit bibirnya sambil melamun, terbayang ketika Kun Sim-ti menceritakan kejadian itu sambil sesenggukan, se olah2 bunyi guntur di siang bolong seketika dia melenggong dan berdiri kaku.
Keluarganya memang kenal turun temurun dengan keluarga Kun Sim-ti, orang tua merekapun adalah saudara angkat. biasanya kalau iseng, sering dia keluyuran ke rumah keluarga Oh. dia suka bergaul dengan kakak angkat yang lemah lembut dan welas asih ini, betapa dia menikmati raut wajahnya nan mekar mengulum senyum manis dengan sikapnya yang agung suci setiap gerak geriknya terasa indah bak lukisan tapi tak pernah terbayang dalam benaknya soal "cinta", lebih tak pernah terpikir olehnya bahwa kakak angkat yang lebih tua empat tahun ini betul2 jatuh cinta ke-pati2 padanya.
Waktu itu Siang Cin hanya menghela napas maklum saat itu dia baru berusia lima belas, tapi bukankah biasanya dia suka mengagulkan diri berpengetahuan dan pengalamannya cukup banyak dan luas? Apa betul begitu banyak yang di ketahuinya? Tidak, kadang2 dia memang suka melamun, sering berkhayal yang muluk2, khayalan yang lucu dan menggelikan . . . . . .
Tiba2 terdengar suara lembut menyadarkan lamunannya: "Cin, apa yang kau pikirkan?"
Entah kapan Kun Sim-ti sudah berdiri di sampingnya, wajahnya nan molek tampak pucat, matanya tampak merah seperti habis menangis, tangannya menjinjing

nampan berwarna hitam, sebuah cangkir porselin yang terukir indah terletak di nampan, air teh di dalam cangkir masih mengepul, terendus bau teh yang harum sedap.
Bergegas Siang Cin berdiri menerima cangkir itu, katanya pelahan: "Ci, kaupun duduklah."
Kun Sim-ti menatapnya penuh tanda tanya, pelan2 dia duduk di samping, sementara Siang Cin sudah menghirup tehnya seteguk, katanya memuji". "Wah, wangi, betul."
"Inilah oleh2 yang kau bawa tempo hari . . . . ."
Sambil menatap lembut raut muka orang, Siang Cin berkata pelan. Teh seperti ini sering juga aku meminumnya di luaran, tapi selalu kurasakan teh yang kuminum di rumah jauh lebih sedap dan menyegarkan, cukup lama juga aku ber-pikir2, akhirnya baru kusadari apa sebabnya .."
Kun Sim ti mengedipkan matanya yang jeli, tanyanya: "Sebab apa?"
Siang Cin tertawa riang, ucapnya: "Sebabnya karena orang yang menyeduh teh ini berlainan."
Merah jengah muka Kun Sim ti, omelnya malu" "Ah, kau memang banyak tingkah, dik, senakal masa kecilmu dulu .. "
Tiba2 Siang Cin memandangnya dengan terlongong, pandangan yang polos dan membawa rasa kehangatan yang menimbulkan pikiran yang suci tanpa memikirkan hal2 yang tidak senonoh, walaupun hakikatnya Siang Cin sudah menahan bara nafsunya yang telah sekian lama bergejolak dalam sanubarinya.
Memang badan sedikit gemerinjing, tapi tanpa berkedip, tanpa malu dan takut Kun Sin-ti balas menatapnya lekat2, bibirnya nan tipis merah bagai delima merekah se-olah2 menantang, memang rasa kesalnya selama ini selalu mengganjal dalam hati, menjadikan pikiran suka murung dikala berada seorang diri, selalu dia penuh harap, harapan yang dilandasi keinginan yang berkobar mendekati gila, semoga Siang Cin suatu ketika bisa memberikan sesuatu padanya, meski sesuatu itu terlalu kecil artinya.
Dulu sering juga mereka berdiri berhadapan saling tatap, tapi mereka sama tahu dan dapat menyelami alam pikiran masing2, se-akan2 ada sebuah dinding tak kelihatan yang menjadikan penghalang yang tak tertembuskan untuk ini, mereka tahu selain rasa jengkel memang masih banyak pula alasan dan sebabnya.
Seperti biasanya, pelan2 akhirnya Siang Cin mengalihkan sorot matanya, dengan perasan berat dia habiskan teh secangkir yang masih panas itu.
Maka Kun Sim-ti lantas tahu bahwa kali ini dia tidak akan memperoleh apa2 lagi. Betapapun dia adalah seorang perempuan yang berperasaan halus, perempuan yang harus jaga harga diri, sungguh tak berani dia menurunkan pamor sendiri untuk memohon sesuatu itu kepada Siang Cin, yang dia doakan hanyalah suatu ketika Siang Cin akan memberikan peluang, memberi kesempatan untuk dia melimpahkan perasaan hatinya yang selama ini terpendam dalam hati. Memang dia merasa benci juga, dia paham tanpa menyatakan isi hatinya tentu juga Siang Cin sudah tahu.. tapi kenapa sikapnya selama ini tetap begitu dingin, kurang agresif, meski sikapnya selalu mesra penuh kasih sayang, tapi cepat sekali mencair dikala keadaan hampir mendekati titik beku.
Siang Cin duduk bersandar di kursi, setelah menghela napas panjang dia meluruskan kaki dan tangannya, katanya hambar: "Ci, masihkah kau ingat pohon cendana di taman belakang rumahmu itu?"
Diam2 Kun Sim-ti menyeka air mata, ia mengangguk pelahan, meski Siang Cin tengah menengadah memandangi langit2, tapi gerakan sekecil apapun tak lepas dari pengawasannya, dia paham apa yang menyebabkan orang berlaku demikian, dengan tenang melanjutkan: "Sekarang tiba musimnya kayu manis itu berkembang biak, aku amat suka mencium baunya yang manis harum, bila aku menyedot napas panjang sambil memejamkan mata, seolah2 rebah bergelimang di tumpukan bunga di tengah awang2, sungguh nyaman segar. Kuingat, suatu ketika kakak Seng dari tetangga sebelah pernah memaksa kita menjadi pasangan pengantin dan . .. ."

Kun Sim-ti tertawa rawan, katanya pilu: "Waktu itu aku menerima saja paksaannya, tapi kau tidak punya keberanian, seperti kejadian beberapa tahun kemudian dikala aku dipaksa kawin, kaupun tidak punya keberanian menerima aku .... .. "
Mengejang jantung Siang Cin, lekas dia batuk2 lirih untuk menutupi perasaannya yang tertusuk katanya: "Waktu itu aku masih kecil, Ci, sungguh, aku tidak tahu bahwa kau sangat suka dengan permainan itu . . . . "
Kun Sim-ti menunduk, dengan suara lirih dan selembut sutera ia berkata: "Akhirnya kau tahu juga, tapi sudah terlambat . . . . "
Tergetar perasaan Siang Cin, cangkir diangkatnya dan diteguk hingga habis seluruh isinya, hanya dia sendiri yang tahu asmara yang terpendam selama ini dalam hatinya, tapi cintanya itu memang sudah terlambat? "Ci .. .." dia membasahi bibir dengan ujung lidahnya dengan suara semakin rendah: "pergilah kau istirabat, biar aku istirahat di sini saja."
Kun Sim-ti menatapnya, lama dan lama sekali, akhirnya dia menghela napas, lalu memutar tubuh dan masuk kedalam.
Letak rumah itu jauh di luar kota, di sini tiada kentongan tanda waktu, tapi dari perasaan dan pengalaman yang dimiliki Siang Cin dapat meraba saat itu sudah menjelang kentongan keempat, tidak lama lagi fajar akan menyingsing.
Pelan2 dia berdiri, laki2 besar yang terluka parah itu tiba2 menggeliat miring di atas kursi dan mengeluarkan keluhan lirih, Siang Cin mengawasinya, pelan2 kelopak mata orang itu mulai bergerak, maka terbayang oleh Siang Cin akan bola mata orang yang melotot sebesar mata sapi siang tadi.
Agaknya kelopak mata An Lip, laki2 besar ini, seberat ribuan kati rasanya, sekuatnya dia berusaha membuka mata, tapi rasa kantuk tak kuasa ditahannya lagi, didengarnya suara tawar lembut mengiang di telinganya: "Sudah siuman?"
Sekuatnya An Lip menggerakkan kepala, pelan2 dia membuka secercah kelopak matanya, tampak remang2 sebuah wajah ganteng yang putih ha-
lus berbentuk lebar wajah yang gagah ini seperti pernah dilihatnya entah di mana, rasanya seperti sudah lama sekali.
Siang Cin berdiri dihadapan orang, dengan cermat dia awasi rona muka orang, katanya kemudian dengan tertawa: "Rona merah di bola matamu sudah pudar, sahabat, sungguh siksaan yang lumayan beratnya untukmu."
Mengejang dan bergetar sekujur tubuh An Lip, seketika dia terbayang pada adegan yang seram dan menyakitkan itu, seketika pula dia teringat akan keadaan sendiri sekarang, sekuatnya dia rneronta bangun dan berteriak haru: "Inkong, Inkong (tuan penolong), terimalah sembah hormatku . . . . "
Lekas Siang Cin memapahnya, katanya ramah: "Bila kau ingin berterima kasih padaku, akupun akan menerimanya dengan senang hati, maka tak perlu kau banyak adat lagi."
An Lip menghela napas lega, katanya sambil mencucurkan air mata: "Inkong kalau bukan pertolongan Inkong, jiwa An Lip ini tentu sudah sejak kemarin melayang, Inkong . . .. "
Bertaut kedua alis Siang Cin, suaranya rendah berat: "Aku bernama Siang Cin."
"Siang Cin", nama ini laksana ular berbisa yang tiba2 memagut ulu hati An Lip, kaget sampai badannya gemetar, ia melongo dan lidaiinya terjulur, sesaat dia tergagap: "Siang . . . , Siang Cin . . . . naga .. . . naga kuning?"
Mulut Siang Cin berkecek sekali, lalu berkata: "Agaknya kau rada tegang? Sahabat, kedua tangan orang she Siang memang berlepotan darah, tapi masih bisa membedakan antara jahat dan baik." .
Meski berjambang lebat tapi wajah An Lip yang merah masih kelihatan, sikapnya tampak tersipu, katanya: "Tidak Inkong, bukan begitu maksudku, jangan salah paham . . . . Nama besarmu yang amat tersohor . . . . "
"Namaku tersohor?" Siang Cin menyeringai, "yang benar sudah beberapa kali pada saat2 aku harus mampus ternyata nyawaku ditarik balik hidup2. Kau tahu, manusia siapapun tentu tidak mau mati, betul tidak?"

Sejenak An Lip melenggong, lalu meng-angguk2, Siang Cin mengucek hidung dengan dua jarinya, katanya pula: "Kenapa Siang-gi-pang menyiksamu begitu rupa ehm?"
Melenggong sebentar An Lip dan menunduk, laki2 besar ini ternyata mencucurkan air mata, Siang Cing melengos sedikit, katanya kemudian: "Kabarnya kau main serong dengan gundik Pangcu mereka?"
Mendadak An Lip angkat kepala, kulit mukanya berkerut, teriaknya tak terkendali: "Main serong? Dia yang merebut calon isteriku, menghancurkan masa depanku yang bahagia, setiap hari aku harus munduk2 di depan moncongnya yang cengar-cengir seperti tertawa iblis, selalu memperoleh lirikan dingin dan cemooh yang memalukan dari bakal isteriku, tapi aku harus tetap pura2 membusungkan dada sebagai laki2 pemberani. O, Thian, senyuman yang dipaksakan, wajah ayu nan layu, aku terpaksa hanya mengawasinya dengan mendelong, dia jatuh ke pelukan laki2 lain, yang dapat kulakukan hanya berdoa, menelan liur, aku harus memaki diriku sendiri sebagai manusia pengecut, kenyataan dia sudah menjadi gundik Pangcu . . . ." bicara punya bicara, laki2 yang kekar yang dihajar tanpa mengeluh ini ternyata pecahlah isak tangisnya.
Siang Cin menarik sebuah kursi bambu lalu duduk di depannya, sambil bertopang dagu, dia biarkan saja orang menangis dan melepaskan duka nestapanya. Sudah tentu Siang Cin sendiri juga dapat meresapi betapa besar sedih dan rasa dendam orang, meski bukan pengalaman sendiri, tapi dia cukup dapat merasakan juga penderitaan semacam ini, kadangkala banyak persoalan di dunia ini yang sukar diresapi dan dirasakan sendiri, tapi asal kau bisa berpikir dengan bijak, maka kau akan dapat menyelaminya.
Lama juga baru An Lip menghentikan tangisnya, agaknya dia teramat letih dan kehabisan tenaga, apalagi setelah melimpahkan rasa duka dan dendamnya, badan menjadi lunglai.
Tanpa bicara Siang Cin angsurkan selembar sapu tangan sutera warna kuning, sambil menyeka air mata, An Lip berkata malu2 dengan mata merah: "Inkong, An Lip tak kuasa mengendalikan perasaan, harap dimaafkan . . . . ."
"Bukan salahmu," ucap Siang Cin tertawa, sejak jaman dahulu kata cinta memang suka menyiksa manusia."
An Lip tertunduk, air mata masih bercucuran maka cepat dia seka dengan sapu tangan. Siang Cin berkata pula: "Saudara, Pangcu kalian itu sebetulnya punya berapa isteri dan gundik?"
"Seluruhnya ada tujuh gundik." sahut An Lip gemas.
Siang Cin tertawa lagi, katanya: "Apa yang kau katakan barusan seluruhnya benar?"
Bola mata An Lip yang sebesar mata sapi melotot pula, katanya sambil menuding langit dan bumi, bersumpah: "Inkong, jiwa An Lip telah Inkong tolong, masa An Lip berani membual dihadapan Inkong? Kalau sepatah kataku tidak benar, boleh Inkong penggal kepalaku."
Siang Cin mengangguk dan berkata: "Kalau demikian calon isterimu itu sudah digagahi orang, apa kau masih rela mengawininya? Ehm, maksudku, sudah tentu kalau dia masih mau ikut padamu."
Sejenak An Lip melenggong, mendadak ia berteriak: "Sekalipun dia menjadi pelacur murahan juga selamanya aku tidak akan melupakan dia."
Se-konyong2 Siang Cin merasa kepalanya menjadi pusing. beberapa patah kata orang terasa pedas dan menusuk sanubarinya. Dengan tajam dia tatap laki2 yang lahiriah kelihatan kasar itu dengan suara pelahan ia bertanya: "Kenapa?"
An Lip menelan liur, sedikit gagap dan tersengal, tanpa ragu dia berkata: "Bila engkau mencintai seseorang sepenuh hati, cinta yang murni dan suci pasti takkan luntur, apapun yang pernah terjadi tak perlu dipertimbangkan lagi."
Sekian lama Siang Cin terlongong, katanya lirih:
"Baik saudara, akan kubantu rebut kembali bakal isterimu."
Saking haru dan senang, bergemetar badan An Lip, mulutnya terpentang, katanya:

"Betul? Tapi .... tapi Inkong, itu berarti kau harus menyerempet bahaya dan bermusuhan dengan Siang gi pang . . . . ."
Siang Cin tertawa pongah, katanya: "Memangnya kenapa, masa si Naga Kuning Siang Cin tidak mampu menghadapi para kurcaci Siang-gi-pang itu? Lalu bagaimana anggapanmu?"
Lekas An Lip geleng kepala, katanya bingung:
"Tidak Inkong, bukan begitu maksudku, aku hanya mengira . . . . . demi persoalanku seorang apakah perlu sampai menimbulkan keonaran besar . . . . . "
Siang Cin menarik napas, katanya tawar: "Kalau kurasa perlu, maka hal itu pasti cukup berbobot."
Bergolak darah di rongga dada An Lip, beribu kata ingin dia utarakan, maksud hati yang tak terbatas ingin dia tuturkan, tapi terlalu banyak dan luas, terlalu tebal untuk dicairkan dalam sekejap ini, kecuali mencucurkan air mata tak kuasa dia mencurahkan isi hatinya.
Api pelita di atas meja ber-goyang2, sinarnya yang kelap kelit terasa seram, bayangan kedua orang di sisi rumah memanjang di dinding sampai ke tanah. Mereka tiada yang buka suara lagi, biarlah suasana hening lelap ini mencekam keadaan, tapi di dalam kesunyian ini, keduanya merasakan adanya saling pengertian dan ketulusan antar sahabat.
Siang Cin berkedip, katanya: "Kalau letih boleh saudara istirahat saja di atas kursi, aku akan keluar melihat keadaan."
An Lip tersentak kaget, katanya sambil mengawasi tajam: "Keadaan? Inkong, memangnya ada sesuatu yang tidak beres? Keadaan sekeliling terasa tenang dan tenteram . . . . . "
Sembari berdiri Siang Cin menggeleng, katanya: "Justeru terasa tidak aman, kudengar suara lambaian pakaian yang tertiup angin serta daun kering yang terinjak kaki, ada beberapa orang tengah berlari ke mari. jumlahnya cukup banyak."
Jantung An Lip seketika berdebur, katanya tegang: "Mungkinkah, mungkinkah orang2 Siang-gi-pang memburu kemari?"
Sejenak berpikir, Siang Cin menyabut: "Mungkin saja, tapi tidak jadi soal."
Sekuatnya An Lip himpun tenaga dan menarik napas, ia hendak meniup padam pelita di atas meja, cepat Siang Cin mencegah: "Biarkan lampu tetap menyala, saudara, aku senang akan sinar pelita yang remang2 hening ini."
Dengan rasa heran An Lip berpaling mengawasi Siang Cin, sungguh dia tidak habis mengerti dan sukar menyelami kenapa laki2 yang disegani kaum persilatan ini sekarang melakukan tindakan yang melanggar kebiasaan Kangouw umumnya tapi hanya sekejap itu, dikala dia dengar suara kesiur angin dan berpaling itulah, dalam rumah sekarang hanya tinggal dia seorang diri.
Bukan melalui pintu, juga tidak lewat jendela yang setengah terbuka, tapi Siang Cin telah melam bung ke atas belandar, di atas belandar ada sebuah keranjang bambu yang dapat digeser dan bergerak bebas, dari lubang keranjang di atap rumah inilah dia menerobos keluar.
Menjelang fajar, hawa terasa dingin menusuk tulang. Begitu keluar dan mencapai wuwungan, Siang Cin lantas mendekam diam tak bergerak.
Alam gelap gulita, hening lelap, hanya suara keresakan daun pohon yang dihembus angin, manakala hari hampir terang tanah, alampun terasa menjadi lebih gelap, umumnya tidur manusia pada waktu itupun lebih nyenyak.
Sebuah bayangan samar2 tampak berkelebat, selincah kucing, seenteng burung walet dia berlompatan hinggap dipagar bambu di atas jembatan, di belakangnya menyusul dua bayangan orang pula, kedua bayangan ini lantas terpencar ke sisi rumah, pelita dalam rumah tetap menyala, sinarnya terasa tenang, suasana terasa mantap.
Kecuali tiga orang yang berkelebat datang dengan gerak-gerik sembunyi2, menyusul datang pula seorang yang berlenggang seperti tuan besar, langsung menuju ke atas jembatan bambu, lalu tampak sesosok bayangan lain, langkahnya lembut teratur dan

sopan mengikut dibelakangnya.
Bayangan orang yang bersikap congkak ini membalik, dengan hormat dia menjura kepada bayangan lembut dan sopan itu, lapat2 kelihatan bayangan lembut sopan itu adalah seorang pemuda berusia likuran tahun, jubahnya serba biru, dandanan perlente ini lebih mirip anak seorang bangsawan.
Pemuda itu tampak memberi anggukan kepala kepada orang di depannya, maka orang itu beranjak pula dengan langkah yang pongah, kiranya dia memang kepala besar, kepalanya yang gede itu bila diukur pasti tidak lebih kecil daripada kepala keledai, tiba di ujung jembatan segera dia pentang mulut memperdengarkan suaranya yang seruk keras bagai gembrang: "Perhitungan lama di Sia-mo-nia harus diselesaikan, orang she Siang, payah juga Sin-losu mencarimu."
Suara orang itu serak sumbang, logatnya sukar dimengerti, suaranya terdengar seperti bunyi pasir yang rontok menusuk telinga, kedua membusung tangannya bertolak pinggang, perutnya yang gendut itu mirip perut babi.
Siang Cin mendekam di atas wuwungan mengerut kening, diam2 ia menghela napas, tanpa suara pula dia melayang turun dari atap rumah bagai bayangan setan pelan2 mengapung turun ke depan laki2 tambun itu.
Begitu bayangan muncul, seperti membawa bau anyirnya darah, si kepala besar memancarkan sorot matanya yang masih ngantuk, sikapnya yang pongah tadi seketika lenyap, tanpa disadari dia menyurut mundur tiga tindak, jembatan bambu yang terinjak kakinya sampai berkeriut hampir patah.
Ujung mulut Siang Cin menyungging senvuman aneh yang mencemooh, lengan jubahnya yang gondrong kuning mengebas, katanya dengan nada tawar seperti biasa: "Sin-suya, dunia ini rupanya cuma sebesar daun kelor, tak nyana kita bertemu pula di sini."
Muka babi Sin-suya itu tampak pucat lesi, kulit daging pipinya tampak mengencang, bola matanya yang mirip mata kura2 mendelik, ter sipu2 dia membetulkan letak jubahnya yang kesempitan membungkus badannya yang gendut, katanya sambil menyegir: "Orang she Siang, dirodok kau, hakikatnya aku tiada permusuh apa2 dengan kau, urusanku dengan Kik Cu hong dari Tay hian pay di Siau-mo-nia kan tiada sangkut pautnya dengan kau, tapi kau mencampuri urusanku, bukan saja memunahkan Kungfu dua saudara angkatku, kau bikin aku kehilangan tempat berpijak di Siau-mo-nia, perhitungan ini orang she Siang, terserah bagaimana kau hendak membereskannya padaku."
Seperti sedang mengingat2 Siang Cin menengadah, katanya kemudian: "Kik Cu-hiong dari Tay-hian-pay ada hubungan intim denganku, dulu gurunya pernah berdampingan denganku memukul mundur delapan belas Lama kasa merah di perbatasan Tibet, maka tak mungkin aku berpeluk tangan melihat Sin-suya bertiga mengeroyok dia seorang, terpaksa kubantu dia sekadarnya."
Saking murka daging tubuh Sin-suya tampak bergetar, raungnya: "Membantu sekadarnya? Memangnya makmu yang suruh kau sekaligus menamatkan jiwa dua saudaraku?"
Pancaran sinar mata Siang Cin yang semula bening tiba2 berubah dingin tajam, suaranya bernada mengancam: "Sin-losu, dikalangan Kangouw kau memperoleh gelar Tho-san-sin, sudah sekian tahun kau malang melintang di Kangouw, seharusnya kau juga paham apa akibatnya berani kau bertingkah di depan Naga Kuning."
Seperti dikemplang tongkat besi Sin-losu menyurut mundur, baru saja mulutnya terpentang mau bicara, pemuda yang sejak tadi berdiri di seberang jembatan sana tiba2 tertawa lebar, katanya menimbrung: "Menyaksikan sikapmu yang gagah dan congkak ini, maka tahulah aku bahwa saudara tentu si Naga Kuning Sang Cin adanya."
Terangkat alis Siang Cin, suaranya tetap tawar: "Mana berani, setelah kulihat lagakmu ini, akupun lantas tahu bahwa kau ini Giok-mo-cu (iblis kemala) Keh Ki-sin."

Pemuda yang berpakaian ketat warna biru tua itu memang benar adalah Giok-mo-cu Keh Ki-sin yang baru muncul tiga tahunan di daerah Thian-lam. Dia murid didik Sing-kok-bun di Thian-lam, belakangan dia berguru pula pada jago kosen nomor satu di perbatasan Hun-lam Hoan-jit-kiam-khek Han Siau-kan, Setelah lulus dari perguruan dia angkat saudara dengan It-tiau-tay Mo Kim, Cengcu dari Gih-tay-ceng yang kenamaan di Bu-lim, malah adik Mo Kian yang masih perawan Mo Hun-cu telah main cinta dengan Giok-mo-cu yang kabarnya pernah merobohkan Tiam-jong-ngo-eng (kelima jagoam Tiam-jong-pay), menurut kabar yang tersiar di kalangan Kangouw sejak lulus perguruan dan berkelana di Bu-lim Giok-mo-cu belum pernah menemukan tandingan.
Giok-mo-cu Keh Ki-sin tertawa lantang, katanya: "Pandangan saudara memang tajam, julukan Naga Kuning ternyata tidak bernama kosong."
Siang Cin mendengus, katanya: "Sin-suya, malam begini gelap, hawa dingin lagi, jauh2 Suya meluruk kemari, memangnya kau mau bikin perhitungan lama di Siau-mo-nia dulu?"
Sin-suya berkecek mulut, matanya mengerling ke arah Giok-mo-cu Kch Ki-sin tanpa berani memberi komentar, maka Giok-mo-cu tertawa, katanya kalem: "Memang begitulah menurut pendapatku."
Mendadak Siang Cin tertawa juga, katanya kepada Keh Ki-sin: "Saudara, kau datang untuk membantu Sin-suya?"
Wajah Giok mo-cu menyungging senyuman ramah, katanya mengangguk: ""Betul, seperti pula waktu saudara membantu Kik Cu-hong dari Tay hian-pay di Sian-mo-nia dulu."
Dengan tak acuh Sang Cin mengebaskan lengan bajunya, katanya: "Saudara Keh, tahukah kau, selama tiga tahun ini, tidak mudah kau mengejar nama dan mengangkat gengsi?"
"Sudah tentu aku tahu," sahut Koh Ki-sin tertawa.
Siang Cin menepekur sejenak sambil menengadah, katanya: "Kau tahu apa akibat dari sikapmu yang temberang ini?"
""Sudah tentu," sahut Koh Ki-sin sambil manggut.
"Baiklah, Cukup sampai di sini peringatanku, sebabai seorang pandai, kuharap kau tidak melakukan tindakan bodoh, sekarang kalau kau ingin mengundurkan diri masih kuberi kesempatan . . .. "
Senyum lebar yang menghias muka Keh Ki-sin seketika lenyap, desisnya: "Siang Cin, sejak hari ini, tidak akan ada tempat berpijak lagi dalam Bu-lim untukmu, sampaikan saja kotbahmu kepada bini di rumahmu."
Sin-suya ter-loroh2 geli, serunya: "Orang she Siang, jangan di sini kau memupur wajahmu sendiri, nanti kupenggal kepalamu dan kujadikan bola untuk main tendangan."
Diam saja Siang Cin, pandangannya menjelajah keempat penjuru, katanya: "Sin-suya, ingatlah, turun
tangan harus cepat, laksana meteor melanglang angkasa."
Seperti tersengat Sin-suya menghentikan tawanya, cepat ia bergerak, tahu2 ia mengeluarkan sebilah Siang-jin-jan (pacul dua muka) sepanjang dua kaki, matanya yang sipit sebesar kacang tampak mendelik menatap Siang Cin,
Mundur selangkah Siang Cin berkata: "Musim rontok adalah musimnya daun pohon rontok . . . .
ucapan "rontok" terulur memanjang bergema di angkasa, belum lagi gema suara ini lenyap, bayangan telapak tangan tiba2 menyambar ke arah Sin-suya, cepatnya bagai halilintar.
Menggerung keras bagai kerbau gila, dengan sigap Sin-suya berkelit, meski tambun badannya, tapi selicin belut tiba2 dia berkisar lima kaki jauhnya, paculnya yang mengkilap berputar membawa sinar panjang bagai rantai menggulung maju, tapi bayangan telapak tangan lawan mendadak menciut, bagai iblis tahu2 menyelinap masuk ke tengah lingkaran pacul yang diputar kencang itu.

Giok-mo-cu Keh Ki sin tertawa dingin, mendadak dia menyergap maju, jelas dia melihat bayangan kuning angsa ada di depannya, tapi belum lagi dia sempat menyerang, deru angin telapak tangan yang maha kuat tahu2 sudah menyerampang tenggorokannya dengan cepat dan setajam golok.
Kedua tangan Keh Ki-sin membalik, ia melancarkan pukulan yang aneh, tapi kupingnya sempat mendengar suara "bret", suara kain pakaian yang robek, diiringi jeritan Sin-losu: "Kunyuk kurangajar, kau memang keji . . . . "
Belum lagi raungan Sin-suya buyar, bayangan pukulan telapak tangan tahu2 sudah menyambar lewat pipi Keh Ki-sin, sampukan anginnya yang tajam serasa mengiris pipi Keh Ki-sin tujuh kali.
Sudah tentu jantungnya berdetak keras, diam2 Keh Ki sin mengumpat, gerak tubuh apakah ini? Ilmu pukulan telapak tangan apa pula? Kenapa begitu cepat? Mungkinkah manusia dapat mencapai gerak cepat yang luar biasa ini?
Keh Ki-sin mengertak gigi, mendadak dia melompat menyingkir, tapi begitu dia menyingkir, sebat sekali dia melejit balik pula, pulang-pergi ini dilakukan hampir dalam waktu yang sama, berbareng sebilah pedang tajam yang memancarkan cahaya warna-warni, bagai pelangi yang menyorot turun dari tengah angkasa, dengan cepat luar biasa menusuk lurus ke arah Siang Cin.
Bayangan kuning tampak berkelebat memutar mengiris ke cahaya warna-warni pedang tajam itu, belum sempat Keh Ki-sin melanjutkan jurus kedua, bayangan telapak tangan yang berada tahu2 sudah menempel pakaiannya, saking kejut lekas dia menjengking ke belakang sekuatnya, tak urung dia tetap terdorong dua langkah oleh tenaga pukulan lawan itu.
Pacul dua muka Sin-suya segera menyerampang dari samping, mata paculnya yang tajam kemilau, terasa dingin, keadaan Sin-suya yang lengan baju kirinya sukah koyak itu amat runyam, keadaannya lucu dan menggelikan, dengan menggreget dia ingin menelan bulat2 lawannya baru terlampias dendamnya.
Kelam rona muka Siang Cin, kedua tangan menepuk sekali, tiba2 ia bergoyang ke kiri-kanan sehingga pacul dua muka itu menyamber lewat, berbareng sebelah tangan seperti tak acuh dan menyongsong dada Sin-losu yang gembur penuh daging berminyak itu.
Melengking keras jeritan kaget Sin-losu, sekuatnya dia berusaha menggelinding ke samping, tak urung kulit daging pundak kanannya laksana dipapas tajam golok, darah muncrat keluar dari kulit dagingnya yang terbeset.
Dengan sebat sekali kembali Siang Cin menghindarkan libatan sinar pedang warna-warni yang menggulung tiba, malah sempat pula dan melontarkan cemooh kepada Sin-losu: "Suya, tahanlah kesabaranmu." -- Di tengah berkata itu, sekaligus ia melakukan tujuh belas kali pukulan jarak pendek yang luar biasa, selintas pandang dia hanya sekali menggerakan tangannya, sasarannya menepuk punggung pedang Keh Ki-sin, tapi kenyataan Keh Ki-sin sendiri merasakan batang pedangnya bergetar tujuh belas kali sampai lengannya terasa kemeng, sementara pukulan telapak tangan terakhir lawan tahu2 sudah menyelonong menggempur batok kepalanya.
Menghadapi serangan kilat ini, cepat2 Giok mo cu gunakan ujung pedangnya menutul tanah, tubuhnya bertolak mundur kebelakang, didengarnya Sin losu tengah mencak2: "Hayo kawan2 maju semua, ganyang durjana ini!"
Seiring dengan aba2nya, dari kolong jembatan sesosok bayangan tiba2 melompat keluar, selincah kucing tiba2 menerkam, dengan senjata bernama Ci-kim-to (golok tebal) di tangannya membawa sejalur sinar dingin segera membacok.
Bayangan kuning muda kembali berkelebat kurang jelas cara bagaimana jadinya, "Trang", tahu-tahu Ci-kim-to mencelat ke udara, sementara bayangan tubuh itu seperti ingin berlomba kecepatan, diiringi jeritan yang menyayat hati ikut mencelat terbang ke udara, darah menyembur deras dari mulutnya.
Dari dua sisi rumah kembali menerjang keluar dua bayangan orang, hampir dalam waktu yang sama pula dari seberang jembatan bambu ber-turut2 jaga muncul empat puluhan orang yang bersenjata lengkap, cahaya warna-warni kilauan pedang kembal

menderu tiba, otak Siang Cin bekerja cepat, sesekali dia melejit ke depan rumah, di sana didengarnya Sin-suya lagi ber teriak2: "Sin-losu bersumpah kepada ibu-bapaknya kalau kali ini tak bisa membabar akar orang she Siang, kita takkan berkecimpung lagi di Kaugouw. Hayo gasak, bakar juga rumahnya!"
Dalam kegelapan cahaya pedang warna-warni itu tampak menyolok, hawa pedang yang tajam kembali berhamburan, Siang Cin berkelit beruntun sembilan kali, mau-tidak-mau dia harus memuji kehebatan lawan: "Saudara Keh, Han Siau-kan ternyata tidak sembarang mengajarkan ilmu pedangnya padamu."
Siang Cin tahu bahwa Giok-mo-cu Keh Ki-sin kini telah keluarkan keahlian ilmu pedangnya, Hoan-jit kiam-hoat.
Bayangan empat puluhan orang bagai gelombang ombak samudera mendampar tiba, yang datang mendahului adalah lima orang laki2 setengah umur yang berperawakan kurus tinggi laksana galah, sekilas pandang Siang Cin lantas menyambut mereka dengan tertawa lebar: "Ngo-heng-ciok-cu, permusuhan kita agaknya sukar diakurkan."
"Cis!" laki2 paling depan yang berjenggot pendek berludah, gada ditangannya menari memenuhi udara, serunya: "Siang Cin, hari ini kau mengaku kalah saja."
Siang Cin tidak menanggapi, sebat sekali ia menerjang keluar cahaya pedang warna-warni terus membuntuti gerakannya, tapi tiga-empat bayangan orang belum lagi sempat berteriak tahu2 sudah jungkir balik sejauh beberapa kaki.
Senjata tampak bersimpang siur dengan kilauan cahayanya yang serabutan. bayangan orangpun saling terkam dan tubruk, dalam sekejap itu, tujuh delapan jiwa kembali melayang direnggut maut.
Tiba2, selarik sinar merah menjulang tinggi ke atas, lalu diiringi ledakan yang cukup keras disertai percikan api yang terus berkobar menjilat apa saja yang gampang terbakar.
Sekali tempeleng Siang Cin bikin laki2 berikat kepala hitam terbanting mampus dengan kepala pecah, sekilas melirik ke sana, dilihatnya rumah bambu yang mungil kesayangannya itu sudah dijilat jago merah, asap yang mengepul tinggi semakin membara sehingga alam sekeliling yang semula gelap menjadi terang benderang.
Bibirnya terkancing rapat, sebat sekali dia menggenjot tubuh, ia meluncur ke sana, tapi cahaya pedang warna-warni itu masih terus membayanginya.
Waktu Siang Cin tiba di depan rumahnya hawa panas cukup membuat sesak napas manusia, sesosok bayangan orang sejak tadi sudah mendekam di sana, kini mendadak dia melejit maju sambil ayun sebatang Liang-gin-kau (ganco perak bercahaya) mengincar perut Siang Cin.
- --
Siapakah dan apa latar belakang pembakaran rumah bambu Siang Cin ini?
Bagaimana nasib Kun Sim ti dan An Lip masih berada di dalam rumah itu?

Jilid 02

Perhatian Siang Cin ditujukan untuk memadamkan api, dalam keadaan kepepet tanpa siaga, tak ada peluang baginya untuk berkelit, apabila berkelit berarti membuang waktu, se-olah2 tangan kirinya memang sejak tadi sudah mencengkeram ujung ganco perak lawan, tahu2 dia seret laki2 yang menyergap ini, mulutnyapun menyeringai seram: "To ciok-cu, serahkan saja jiwamu."
Pembokong dengan ganco perak ini memang salah satu dari lima laki2 kurus tinggi yang berjuluk Ngo heng-ciok-cu tadi, dia orang nomor empat dari kelima Ngo-heng yang bergelar To-ciok-cu Phoa Lik, saking kaget dan ketakutan, baru saja dia hendak melempar senjatanya, tahu2 jiwanya sudah melayang, batok kepalanya dikepruk hancur oleh Siang Cin.
Baru saja Siang Cin hendak menerobos masuk, hawa pedang berwarna-warni itu menyambar pula ke seluruh badannya, situasi yang dia hadapi kini cukup jelas, jika dia balik menghadapi Hoan-cit kiam hoat Keh Ki-sin, itu berarti dia akan tertahan dan membuang waktu, bila dia langsung menerjang ke dalam rumah yang sudah terjilat api, akibatnya cicinya pasti akan cidera.
Pikiran bekerja dengan cepat, Siang Cin segera mengambil keputusan, gerakannya tetap kencang dan tak berhenti, ia tetap meluncur maju, sesaat sebelum badannya terjun ke tengah kobaran api, dikala badannya, masih terapung dan menarik diri itulah, dia merasakan sakit di bawah ketiaknya, tapi beberapa jurus pukulannya juga telah di lontarkan dalam waktu sesingkat itu, dengan telak iapun merasakan telapak tangannya mengenai sesuatu yang keras, tak sempat dia perhatikan, tapi dia tahu bahwa dia sudah mendapat imbalannya.
Gubuk bambu yang dibangun serba sederhana dan mungil ini, kini sudah ditelan si jago merah, asap mengepul dan api menjilat kian kemari suara bambu yang dimakan api berkretekan menyebabkan Siang Cin kebingungan dan tak bisa membuka mata karena pedas oleh asap yang tebal.
Dua putaran Siang Cin lari kian kemari di tengah lautan api sambil berteriak sepertiorang gila:
"Cici . . . . bibi Ciu . . . . An Lip . . . . " Jawabannya adalah suara bambu pecah yang terjilat api, suara wuwungan gubuknya yang mulai ambruk, sementara di luar orang ber teriak2 mencaci maki dengan sengit.
Sejak malang melintang di Kangouw Siang Cin tak kenal, gugup atau gelisah, tak pernah merasa tegang dan kuatir, reaksi di kancah pertempuran besar yang menimbulkan banjir darah, di tengah malam buta di tanah pekuburan yang sepi menyeramkan, di tengah kepungan musuh yang ber-lapis2, tak pernah ia merasa tegang, gugup dan gelisah, tapi sekarang, dalam sekejap ini, dia telah meresapi, dia paham-betapa pahit getirnya pengalaman seperti ini.
"Cici . . . . oh . . . . cici . . . . " seperti orang gila dia menerjang ke belakang, dimana adalah kamar tidur Kun Sim-ti, tiang yang telah terjilat api, kebetulan runtuh menimpa kepalanya, sekali pukul dia bikin tiang itu mencelat menjebol atap, tanpa pedulikan api yang menyambar kian kemari, tanpa hiraukan api sudah mulai menjilat badannya, seperti kehilangan ingatan dia terus menerjang masuk, dilihatnya Kun Sim-ti telah rebah di lantai, pakaiannya yang bersih itu kini sudah berlepotan darah, dinding hangus yang telah berkobar kebetulan runtuh hampir menindih badannya.
Mata sudah membara, laksana diburu setan, sekuatnya ia menubruk maju, begitu

cepat sehingga sukar melukiskan gerakannya, sesaat sebelum dinding bambu yang ambruk hampir menindih badan Kun Sim-ti, dengan punggung dia tahan dinding bambu yang terbakar itu, sekilas ia melihat An Lip yang telah terjilat api tengah ber-guling2 di lantai, laki2 kekar ini lagi mencekik leher seorang laki2 besar berbaju putih, laki2 baju putih ini sudah mendelik matanya, lidahnyapun terjulur keluar, rambutnya sudah mulai di jilat api, sementara badiknya menembus dada An Lip di bawah tulang pundaknya.
Seluruh rumah sudah terjilat api, Siang Cin mengertak gigi, dengan tangan kanan memeluk Kun Sim ti, sedikit miringkan tubuh, tangan kirinya meraih leher baju An Lip, matanya menjelajah keadaan sekitarnya, di bawah penerangan api yang berkobar, hawa di dalam rumah sudah mencapai suhu yang paling tinggi, dilihatnya sepasang sepatu hitam terjulur keluar disebelah sana. "Bibi Ciu. . .." ia berteriak.
Tersendat suara Siang Cin, itulah mak inang yang mengasuh dan membesarkannya sejak kecil, sekian tahun berkelana di Kangouw, dengan bekal kepandaian yang tiada taranya ini, ternyata mak inang yang membesarkannya tak mampu dilindunginya. Sungguh pedih serta luluh hatinya. Akhirnya dia ambil putusan, dengan kedua tangan mengempit dua orang laksana panah yang menjulang ke angkasa dia terjang atap rumah yang ber kobar2 terus meloncat keluar, tujuh tombak tingginya dia meluncur meninggalkan kobaran api yang beterbangan diembus angin.
"Hari belum terang tanah, cuaca masih gelap, badan Siang Cin yang masih berkobar itu menjadi sasaran pandangan yang jelas, maka hujan panahpun berhamburan ke arahnya dari berbagai penjuru, begitu kencang, rapat dan tak terhitung jumlahnya.
Sedikit miring dan mendak, dengan cepat luar biasa badan Sang Cin anjlok turun ke bawah, kira2 masih tiga tombak dari tanah, tahu2 ia berkisar laksana baling2 sehingga tubuhnya doyong miring ke sana dan meluncur turun ke sungai, "Byuur", api yang menjilat tubuh mereka seketika padam mengepulkan asap dan lenyap diembus angin, di-tengah jerit kaget dan keheranan orang –banyak, tiba2 dengan badan basah kuyup itu Siang Cin meluncur keluar dari air terus melompat ke daratan, belum lagi hinggap di tanah, kedua kakinya dengan tepat mendepak dada dua laki2 yang tengah mengayun golok di tepi sungai.
Sesosok bayangan kurus tinggi tiba2 muncul, Kim-kung-tui (bandulan emas) sebesar kepala bayi menderu tiba, dengan rambut yang sudah awut2an, Siang Cin mengegos ke samping, bandulan emas itu menyempet lewat dalam detik2 yang singkat ini, sikut kiri Siang Cin menyodok telak lambung si penyerang.
"Ngek", darah menyembur dan muncrat beterbangan, sambil merendahkan badan sebelah kaki Siang Cin terayun pula, empat laki2 yang menyerbu tiba kena disapunya jatuh lintang pukang dengan kaki "patah, semuanya menjerit kesakitan dan terguling2 di tanah.
Meski kedua tangan mengempit dua orang, tapi gerak-gerik Siang Cin masih tangkas, lincah dan cekatan laksana pusaran angin, dalam sekejap mata, enam laki2 kembali terbaring tanpa nyawa, kalau bukan didepak pecah kepalanya, pasti tertendang remuk dadanya.
Bayangan orang tampak berkelebat memburu datang, tapi darah korbannya mengalir semakin banyak, tubuh manusia gelimpangan tanpa nyawa, tapi mereka tidak merasa jeri, se-olah2 tak melihat dan mendengar, yang satu roboh, dua menubruk tiba, inilah lukisan nyata dari neraka, di mana jagal manusia tengah berlangsung.
Tegang dan ketakutan Sin losu terbelalak kedua bola matanya, sungguh tak pernah dibayangkannya bahwa si Naga Kuning ternyata betul2 mempunyai kekuatan terpendam yang bukan olah2 hebatnya, tekad juangnya begitu gigih dan tak terpadamkan.
Giok-mo-cu Keh Ki-sin tampak duduk di bawah pohon, wajahnya pucat pasi, napasnya ter-engah2 kedua tangan mendekap dada, butiran keringat dingin bercucuran, dengan suara lemah serak dia bertanya: "Su . . . . Suko, apa di depan sana?
Sin-losu bergidik seram, suaranya tergagap: "Siang Cin ternyata tidak kabur....."

Berkilau sorot mata Giok mo cu, serunya: "Dia mampus?"
Sin-losu menelan liur, sahutnya hambar: "Tidak . . . . dia.... dia menyerbu kembali dan banyak korban . . . . . "
"Huuuaaah," sekumur darah tertumpah dari mulut Keh Ki-sin, badan yang menggelendot itu seketika menjadi lunglai, lekas Sin losu memburu datang, sekilas bola matanya jelilatan, lalu dia membanting kaki penuh kebencian, mendadak ia berkelebat ke dalam kegelapan, dikala Sin-losu ngacir . . . yang terjadi. . itulah, satu di antara Ngo heng ciok cu kembali terjungkir balik sejauh dua tombak.
Se konyong2 seorang menjerit melengking: "Mana Sin-suya? Mana Keh-kongcu? Mereka melarikan diri."
"Ngacir? Keparat, kita ditinggalkan mengadu jiwa di sini . . . . . " suara caci maki yang bernada gusar segera saling sahut.
Dalam pada itu dengan sebat Siang Cin telah hindarkan bacokan Hou thau-to, sekali sodok dengan sikutnya dia bikin laki2 penyerang itu terpental dengan muntah darah, suara ribut berkumandang di mana2, bayangan orang berlarian dan lenyap di tempat gelap, sekejap saja semuanya sudab lari mencawat ekor.
Dengan langkah sempoyongan Siang Cin berusaha menegakkan badannya, sekilas matanya menjelajah sekelilingnya, segera dia berlari pula ke depan terus melejit tinggi hinggap di pucuk pohon beringin yang tinggi lebat.
Tak lama kemudian fajarpun menyingsing, cahaya mentari yang keemasan memancar cemerlang, cuaca pagi yang cerah, hawa sejuk, tapi keadaan di sini sungguh mengerikan.
Bersandar di dahan pohon beringin yang lebat, dengan hati2 dan pelan2 Siang Cin merebahkan An Lip, laki2 kekar ini mengalami luka2 yang cukup parah, untungnya badik yang menembus dada itu menusuk miring ke atas, sehingga luka2nya tidak fatal. Siang Cin mencabut keluar badik itu, karena tidak membawa obat, untuk mencegah darah keluar terlalu banyak dia balut luka2 itu dengan sobekan kain bajunya, kini orang tengah tidur lelap, kalau tidak tentu sudah meraung kesakitan dan jatuh semaput waktu badik itu dicabut keluar dari dadanya.
Siang Cin paham bahwa luka2nya sendiri juga tidak ringan, tapi sementara ini dia tidak sempat urus diri sendiri, Kun Sim-ti telah lelap dalam pelukannya, wajahnya nan jelita bak bidadari kini telah melepuh merah berair, bukan di pipinya saja, juga di pundak, lengan dan sekujur badannya terbakar.
Siang Cin merasa syukur bahwa pertolongannya tepat pada waktunya, dia tahu asal dirawat dan istirahat untuk waktu yang cukup lama. Wajah Kun Sim-ti pasti tidak akan menimbulkan cacat apa2, tapi bila setengah langkah dia terlambat, wajah nan jelita ini pasti rusak, akibatnya sungguh tak berani Siang Cin membayangkan.
Selain luka2 terbakar pundak Kun Sim-ti juga terbacok golok, lukanya cukup dalam, darah sudah berhenti, membeku hitam membiru, semakin dipandang perasaan Siang Cin menjadi pedih seperti di sayat2.
Rumah bambunya yang mungil itu, kini telah tinggal puing2nya saja, sisa bambu yang masih terbakar mengepulkan asap, taman di pekarangan depan rumahnya kini sudah acak2an tak keruan, mayat tampak bergelimpangan di sana darahpun berceceran. ditambah berbagai alat senjata yang berserakan, pemandangan sungguh amat mengerikan.
Siang Cin menarik napas panjang, di bawah ketiak kanannya ada sejalur luka panjang, tapi kulit daging sekitarnya kini sudah pati rasa, cuma luka terbakar dipunggung yang kini masih menyiksanya, rasanya seperti ditusuk ribuan jarum, atau di gigit ribuan semut.
Siang Cin menjadi kehilangan akal, padahal yang luka parah harus selekasnya diberi pertolongan, tapi umpama dia sanggup menyeret kedua orang luka parah ini dan mencari tabib, kan bisa celaka kalau jejaknya sampai konangan musuh? Siang Cin tahu, selama beberapa tahun belakangan ini, permusuhan yang dia ikat selama berkecimpung di Kangouw jauh lebih banyak dari pada teman2 yang dikenalnya.
Dikala memeras otak itulah, derap kaki kuda yang mencongklang pesat sayup2

datang dari kejauhan, derap kaki kuda terdengar kacau dan berpacu kencang, naluri Siang Gin segera merasakan adanya gejala tidak menguntungkan bakal tiba.
Tak lama kemudian, derap kuda itu berhenti di luar hutan, dengan cepat dua puluhan orang dengan mengenakan seragam abut ketat muncul dari balik pohon sana, semuanya adalah laki2 yang bermuka bengis dan jahat, gerak-gerik mereka cukup tangkas terus menyebarkan diri, tak lama kemudian muncul pula lima puluhan orang yang berseragam sama ber-bondong2 memasuki hutan, tanpa di beri aba2 mereka langsung memecah diri menjadi sebuah lingkaran, busur panah siap di tangan mereka sama diarahkan kegelanggang seperti sedang menghadapi pemandangan yang seram.
Baru saja ke delapan puluhan orang di sini selesai membenah diri, muncul pula dua puluhan orang dengan dandanan yang beraneka ragam, meluncur tiba dari berbagai penjuru hutan, lalu muncul pula seorang laki2 berusia tiga puluhan, bibir merah gigi putih, dengan jubah mentereng yang di bagian dada bersulam huruf "GI", empat laki2 yang berwajah kereng mengiring di belakangnya, di belakang ke empat orang ini beranjak pula seorang laki2, dia bukan lain adalah Gui Ih yang kemarin menghajar An Lip dengan cemetinya, Gui Ih adalah pelaksana hukum dari seksi bendera merah Siang-gi-pang.
Siang Cin menyengir getir, sungguh amat kebetulan, dalam keadaan seperti ini, pihak Siang-gi-pang ternyata meluruk datang pula hendak membuat perhitungan dengan dirinya.
Agaknya laki2 jubah kelabu dengan huruf "Gi" yang tersulam di depan dada itu menjadi melenggong menyaksikan pemandangan di depan mata, wajahnya yang cakap itu mengernyit, terlihat bekas luka di jidatnya, codet ini sebesar mata uang, kini kelihatan bersemu merah, sekilas dia menyapu pandang sekitarnya, lalu berkata dengan suara kereng: "Gui-angki, selama enam belas jam ini, dengan berbagai daya upaya dan mengerahkan puluhan tenaga terpercaya baru kita berhasil menemukan alamat si Naga Kuning, tapi sekarang kita hanya menemukan puing2 dengan mayat yang tak mampu berbicara lagi.".
Agaknya Gui Ih juga tertegun sekian saat dia melongo, sahutnya kemudian: "Bahwa gubuk yang terbakar itu jelas adalah tempat tinggal orang she Siang, bocah itu terlalu banyak mengikat permusuhan, bukan mustahil para musuhnya telah mendahului kita mengobrak-abrik tempatnya ini . . . . "
Tangan si jubah kelabu mengelus hurus "Gi" di depan dadanya, dengusnya dengan kurang senang: "Menurut penyelidikanmu, berapa banyak anak buah Siang Cin yang tinggal bersama dia?"
Berpikir sebentar Gui Ih menjawab dengan suara lirih: "Kecuali seorang mak inang rasanya tiada orang lain yang tinggal bersama dia, selamanya dia malang melintang seorang diri . . . . "
Mendelik mata si jubah kelabu, katanya keras, "Ada puluhan mayat menggeletak di sini, sukar dipercaya dengan seorang diri dia mampu menjagal orang sebanyak ini, apalagi mereka bersenjata semuanya." - Sampai di sini dia berpaling ke kanan dan berkata kepada laki2 tua berjenggot pendek: "Jing-sim tong Cui tongcu, kau pimpin beberapa orang, geledah sekeliling sana."
Laki2 tua itu membungkuk sambil mengiakan, lalu melompat ke depan, sepuluhan orang anak buahnya segera ikut berlari di belakangnya, mereka mulai memeriksa semua mayat satu persatu, dari kejauhan tiba2 laki2 tua itu menjerit: "Hah, bukankah ini Cui ciok-cu Ong Bu, orang ketiga dari Ngo-heng-ciok cu." - Belum lenyap gema suaranya kembali ia menjerit pula: "Heh, inikan Bok-ciok-cu Phoa-lat. Ah. ini Tio Wi-jiang. Cong-thau-bak dari Thian-king-kau, Wah, Cap-ji-hwi-so dari Lam-bu-san juga menggeletak seluruhnya. Ini Nyo Cayseng, guru pelatih dari Ban-keh po. Ai, ini Liang Tam, Hupangcu dari Ui-hong pang di Toa-ih-ho . . ."
Setiap kali mendengar teriakan si laki2 tua, air muka si jubah kelabupun berubah semakin kelam, akhirnya dia tidak tahan lagi, serunya: "Cui tongcu, carilah mayat orang she Siang." --- Sampai di sini dia melotot, pula ke arah Gui Ih dengan muka

merah cepat Gui Ih berlari ke sana ikut bantu mencari, perhatiannya hanya tertuju pada mayat Siang Cin saja.
Sesaat kemudian, dengan tangan berlepotan darah Cui-tongcu kembali, katanya sambil menggeleng: "Lapor Pangcu, seluruhnya ada tiga puluh dua mayat, semuanya jago2 silat yang punya nama di tiga propinsi utara, paling tidak mereka sudah cukup disegani oleh sesama kaum persilatan, beberapa tahun belakangan ini kita sudah cukup luas bergaul di Kangouw, di. antara 32 mayat dt sini ada dua puluhan lebih yang kukenal . . . . " setelah menghela napas dia menyambung: "Umpama Nyo Cay-seng, Nyo-lote, dua hari yang lalu masih minum arak bersamaku, tak tersangka hari ini aku harus mengubur mayatnya di sini."
Si jubah kelabu melotot tanpa bersuara, tak lama kemudian Gui Ih pun telah balik, katanya dengan ragu2: "Di bawah puing terdapat dua mayat yang sudah menjadi arang, satu laki dan satu perempuan, dari pakaiannya jelas si perempuan itu adalah mak inang . . . . . "
Si jubah kelabu menggentak kaki, tanyanya gusar: "Dan yang laki2?"
Gus Ih ragu2, sahutnya kemudian: "Sudah menjadi abu dan sukar dikenal lagi, cuma pakaian yang dikenakan tampaknya bukan warna kuning . . . . . "
"Hayo, geledah seluruh pelosok!" teriak si jubah kelabu dengan mendelik.
Delapan puluhan orang serempak mengiakan mereka lantas memencar mengobrak abrik ke mana saja yang dipandang bisa digunakan bersembunyi.
Cui-tongcu dari Jing-sim-tong itu agaknya. berkedudukan cukup tinggi, ia berdiri di depan si jubah kelabu dengan nada berat dia berkata: "Pangcu, bicara terus terang, betapa tinggi kepandaian si Naga Kuning Siang Cin belum pernah kita saksikan, paling tidak juga pernah kita dengar, pemandangan di depan mata merupakan bukti nyata, maka menurut pendapatku jika Pangcu suka bersabar, urusan ini kiranya bisa disudahi saja. . . . . "
Codet di jidat si jubah keiabu tampak semakin merah, sedapat mungkin dia menekan amarahnya,katanya kurang senang: "Cui-tongcu, peristiwa ini menyangkut nama dan wibawa Siang gi-pang kita, jika kita harus berpeluk dengan menghadapi usik orang lain tanpa memberi sedikit hajaran padanya, memangnya Siang gi pang masih punya wibawa untuk bertengger di kalangan Kangouw, bagaimana kita dapat memimpin anak buah yang berjumlah sekian banyak?"
Cui tongcu mengelus jenggot, katanya kalem: "Ucapan Pangcu memang tidak salah, tapi kita juga harus menimbang, gengsi dan wibawa yang akan kita pertahankan harus kita rebut, kalau sebaliknya, kukira ini bukan cara yang baik."
Mendelik si jubah kelabu, dingin suaranya: "Cui tongcu ini sudah menjadi keputusan Pang kita yang tak boleh diubah, peduli betapapun besar pengorbanan yang harus kita pertaruhkan, sakit hati ini tetap harus kita tuntut."
Cui tongcu tak bersuara lagi, diam2 dia mengundurkan diri ke samping. Di pucuk pohon beringin Siang Cin dapat mertyaksikan semua ini dan mendengar pula dengan jelas, dengan senyuman getir ia mengawasi orang2 Siang gi-pang yang mondar mandir menggeledah kian kemari.
Cepat sekali sang surya naik semakin tinggi, Si jubah kelabu menunggu dengan tidak sabar lagi, sambil menggendong tangan dia mondar-mandir tidak tenang, keempat laki2 kekar berdiri berjajar di belakangnya dengan meluruskan tangan.
Siang Cin tahu keempat orang ini adalah Su-koay-Cu yang kenamaan dari Siang-gi-pang, mereka adalah pengawal pribadi Sam-bak-siu-su Tan Sin, Pangcu Siang-gi-pang. Si jubah kelabu Sam-bak-siu-su Tan Sin, mendadak mengayun tangan ke atas, teriaknya dongkol: "Sudah, berhenti! Semuanya pulang saja! Aku tidak percaya orang she Siang itu mampu terbang ke langit atau selulup ke bumi,"
Lekas Cui-tongcu menepuk tangan, serunya: "Perintah Pangcu, penggeledahan dihentikan."
Orang2 yang sudah menyebar luas ke dalam hutan itu segera putar balik dan berkumpul di tempat semula, belum lagi mereka sempat membentuk formasi lingkaran tadi, dari luar hutan tiba2 terdengar suara "pletak-pletok", suara beradunya

papan kayu. .
Baru saja Tan Sin berpaling dengan pandangan heran, anak buahnya di luar hutan sudah menghardik: "Berhenti saudara di depan itu Siang-gi-pang sedang ada perkara di sini. Bendera kami berkibar di sana, memangnya saudara tidak melihatnya?"
Suara "pletak-pletok" tak terdengar lagi, diganti suara aneh yang bernada melengking: "Eh, maknya dirodok, di siang hari bolong juga berani main begal di sini? Penyamun keroco juga pasti melihat tempat dan waktu bila mau beroperasi, kalian ini penyamun keparat dari mana yang tidak bisa melihat gelagat? Untung tuan besarmu hanya membawa batok kepala yang bertengger di leher tok, tiada sekeping uang yang bisa kau peras dari badanku, memangnya kalian mau berbuat apa terhadapku."
Hardikan di luar kembali berkumandang: "Saudara yang baik, tentunya kaupun sudah kenyang berkecimpung di Kangouw, jangan bertingkah dan berlagak pilon di depan kami, kalau tahu diri lekas menyingkir saja."
Suara aneh seperti orang banci tadi berteriak pula: "Wah aneh, tuanku sudah biasa berkeliaran main terobos rumah dan selundup dalam hutan, ke langit bisa terbang, ke bumi aku, bisa selulup, kemana aku suka pergi boleh sesuka hatiku, siapapun tiada yang berani mengusik seujung rambutku, memangnya kalian tetap mengadang di tengah jalan ini dan tidak mau menyingkir?"
Tan Sin menarik muka, jengeknya: "Keparat ini jelas sengaja mencari gara2, suruh mereka biarkan dia kemari, akan kulihat ke mana dia mau pergi."
Seorang laki2 baju abu2 segera berlari keluar hutan, tak lama kemudian, suara "pletak- pletok" seperti ketokan kayu penjual bakmi berkumandang pula Eh ternyata beranjak kemari, menuju ke arah orang banyak ini.
Siang Cin yang ada di pucuk pohon dia sudah menjadi gelisah, dia tahu orang yang suka mengetok kepingan kayu bila berjalan ini adalah teman karibnya sehidup-semati, pendekar aneh yang bergelar Liang kui pan dari Hou-keh-can, namanya Pau Seh-hoa.
Tingkah lakunya lucu dan aneh, bajik dan dermawan, kini dia mengenakan celana panjang biru yang sudah luntur, ikat pinggungnya adalah seutas tali rami yang kelihatan mengkilap karena kotor berminyak, kakinya pakai sepatu rumput yang butut dan sudah berlubang alasnya, rambut yang awut2an laksana sarang ayam tersunggih di atas kepalanya, matanya yang sipit seperti kurang tidur tumbuh di bawah jidatnya yang lebar, hidung besar, mulutnya yang lebar dengan gigi kuning prongos, mulutnya selalu kerkecap mengiringi bunyi pletak-pletok dua keping kayu yang bergantung di belakang pantatnya, papan kayu warna hitam terbuat dari kayu kenari.
Dengan tajam Tan Sin tatap kedatangan tamu yang tak di undang ini, Pau Seh-hoa unjuk tawa lucu kepada Pangcu besar ini dengan gigi yang prongos, tiba2 matanya melirik dan mulut yang lebar itu menciut, katanya- "Rumah di sini sudah dibakar?"
Dingin tatapan Tan Sin, katanya: "Memangnya kenapa?"
Pau Seh hoa mengernyit hidung, seperti tawa tidak tertawa dia berkata; "Kalian yang melakukan?"
Tan Sin menengadah, jengeknya: "Kalau benar mau apa?"
Pau Seh-hoa pandang sekelilingnya, mendadak sikapnya berubah, suaranya bukan saja dingin kaku, katanya ketus: "Lalu bagaimana dengan saudaraku Siang Cin?"
Tan Sin menjengek: "Aku justeru ingin tanya padamu tentang dia."
Sekilas melengak, mendadak Pau Seh-hoa terbahak2. "Slut", dia membuang ingus, lalu miringkan kepala dan berkata sambil menuding Tan Sin: "Ya, ya, aku tahu kawan, dengan bekal kemampuan kalian yang tak becus ini. terbukti dengan korban yang gelimpangan itu sekarang berbalik kau tanya pada tuan besarmu malah Hahaha, hohoho Siang-lote O, Siang-lote, memang hebat kau, kau benar2 hebat . . . . "
Dikala gema tawanya masih mendengung, tiba2 dari sebelah sana menggeledek

suara hardikan, seorang laki2 baju hijau dengan jambangnya yang kasar mengayun golok besar menubruk tiba, goloknya membacok ke muka Pau Seh-hoa.
"Hait, kurang-ajar! Tidak pakai aturan . . . . " demikian seru Pau Seh-hoa, tapi tanpa bergeming sedikitpun, malah kepalapun tidak tampak bergerak, entah bagaimana, tahu2 kedua tangannya bergerak, "pletak", "klontang", golok besar si penyerang tahu2 terbang ke angkasa, sementara laki2 penyerang itu terlempar ke belakang jatuh terduduk dengan kaki tangan mencak2.
Tangan Pau Seh-hoa tampak bergerak membalik dua keping kayunya entah sejak kapan tahu2 sudah berada di tangan dan kini sedang dilempar naik turun buat mainan, sambil geleng2 kepala kembali ia mengoceh dengan nada nyentrik:
"Keparat yang tidak tahu adat, hari ini sekedar kuhajar kau supaya selanjutnya tahu sopan santun . .."
Mulutnya mengoceh, sikapnyapun tak acuh, malah kelihatan pongah, tapi dengan jelas dilihat Pau Seh hoa betapa hebat perubahan air muka Tan Sin, mukanya sedingin es dan membesi hijau, anak buah Siang-gi-pang di sekelilingpun serentak memegang gagang senjata, panah terpasang di busur siap menanti aba2 untuk menyerang, suasana cukup tegang.
Cui-tongcu yang berjenggot kambing itu batuk2, katanya dengan suara ketus:
"Saudara ini kiranya seorang kosen, siapa benar dan siapa salah kenyataan yang akan membuktikan, sekarang saudara boleh sebutkan namamu dulu."
Mata sipit Pau Seh hoa terbelalak, lidahnya terjulur menjilat bibir dari kiri ke ujung kanan, suaranya kini berganti dingin dan kasar. "Hm. Siang gi-pang terhitung perkumpulan kentut apa? Pau-loya sudah cukup bersikap ramah, tapi kalian justeru mau main kayu? Main serang secara serampangan, memangnya Pau-loya ini anak kura2? Dengarkan dengan baik, "dua keping kayu- Pau Seh-hoa ialah orang yang berdiri di depan kalian ini."
Manusia punya nama, pohon ada bayangan, peribahasa ini memang tepat. Seketika berdetak jantung Cui tongcu demi mendengar orang memperkenalkan diri, sekilas ia tertegun. Pau Seh-hoa tidak hiraukan sikap orang, mulutnya ber kecek2 lalu berkata dengan mimik tertawa tidak tertawa: "Bagaimana? Tan- toapangcu agaknya masih penasaran?"
Sam-bak sin-su Tan Sin belum pikun, sudah tentu dia tahu macam apa tokoh "dua keping kayu" dari Hou keh-san ini, beberapa tahun yang lalu dengan dua keping kayunya itu Pau Seh hoa pernah menyapu habis kaum berandal Toa-lo-cian, hong-pian dan "Sam-wi tui dari Sam jay seng yang berkuasa di Kwan tang. Memangnya siapa yang berani mengusik Hou eng (elang harimau) yang menunggui Ui-ji-eng, semacam rumput sakti yang dapat memunahkan ratusan macam racun di Hian-bu-san? Tapi seorang diri dengan senjata dua keping kayunya Pau-siansing ini telah sikat elang2 ganas itu, puluhan elang telah dibinasakan, dengan senang Pau Seh-hoa memboyong Ui ji-eng turun gunung dengan kemenangan gemilang. Kejadian baru tahun yang lalu pentolan It tia liong, Liu-to Ce Seng sek mengajak Pau Seh hoa duel sampai mati. dalam tujuh belas jurus orang she Pau ini telah mengetuk remuk batok kepala lawannya. Nama Ce Seng sek cukup disegani di utara sungai besar, anak kecil yang menangispun seketika berhenti ketakutan bila mendengar namanya.
Begitulah, Tan Sin tampak guram, katanya sambil menahan marah: "O, kiranya kau Pau . . . .. Pau-tayhiap dari Hou-keh-san."
Pau Seh-boa tertawa lebar, katanya: "Ah, jangan begitu sungkan, memangnya macam apa tokoh Tayhiap itu? Merampas yang kaya membantu si miskin, mendukung si lemah menumpas yang jahat, dia harus punya wibawa dan gagah perkasa, nama kebesarannya mampu menggoyahkan gunung, darahnya yang panas dapat meluluhkan musuh, berjiwa baja bernyali besi, orang seperti Siang loteku itu baru boleh disebut Tayhiap. Kalau aku orang she Pau ini, aku ini cuma gelandangan kaum Kangouw saja."
Mengawasi puing2 di depan sana, Tan Sin bertanya dengan suara rendah: "Ada hubungan apa antara tuan dengan orang she Siang itu?"

Pau Seh-hoa unjuk gigi prongosnya yang kuning, katanya: "Sahabat sehidup semati."
Bergetar badan Tan Sin, teriaknya: "Jadi tuan mau memikul perbuatan busuknya?"
Berkedip mata sipit Pau Seh-hoa seperti orang mabuk, jengeknya: "Andai kata Siang-gi-pang kalian bermusuhan dengan Siang-lote, boleh kau membuat perhitungan dengan aku orang she Pau."
Pelan2 Tan Sin menyurut selangkah, tampak perubahan pada air mukanya, diam2 ia menimang kekuatan sendiri serta mempertimbangkan kira2 sampai di mana kemampuan musuh, bila kekuatan dan kemampuan ini saling bentrok betapa pula akibatnya.
Secara iseng Pau Seh hoa memainkan keping kayunya secara akrobatik, kepingan kayunya itu menari naik turun ber-putar2 secara menakjubkan, hidungnya yang besar ikut ber-gerak2 seperti mengejek menambah kocak permainannya.
Keadaan menjadi beku, pihak Siang gi pang banyak orang dan kekuatanpun besar, tapi mereka juga mengerti, musuh yang mereka hadapi adalah seekor ular sakti berbisa, ular berbisa yang pandai tertawa.
Lekas Cui tongcu beranjak maju ke samping Tan Sin, lalu ber-bisik2 di telinganya, jelas kelihatan rona muka Tan Sin berubah berulang kali dan tampak semakin jelek, tapi sedapat mungkin dia menahan gejolak marahnya. Pelan2 akhirnya Tan Sin melangkah keluar hutan dengan muka bersungut, lima-enam langkah kemudian tiba2 dia berpaling, katanya: "Saudara Pau!"
"Hm, ada apa, aku sudab pasang kuping?"
Tan Sin menarik napas, katanya: "Kejadian hari ini pasti akan selalu kami ingat dan akan membuat perhitungan kelak."
Pau Seh- hoa cekikikan, suaranya tak kalah dingin: "Sudah tentu, ingin dilupakan juga tidak bisa, ya toh?"
Tanpa bersuara lagi Tan Sin mengulap tangan, cepat sekali dia undurkan diri membawa seluruh anak buahnya, Gui Ih jalan paling belakang, sebelum keluar hutan dia berpaling sambil mendelik ke arah Pau Seh-hoa.
Mulut Pau Seh hoa ber kecek2. "Pletak" dia adu kedua keping kayunya seraya mengejek dengan suara melengking: "Awas batok kepalamu, bantal."
Gusar tapi tak tahu apa maksud ucapan orang, Gui Ih hanya mendelik murka. Hal ini malah mendatangkan gelak tawa Pau Seh-hoa, serunya: "Memangnya bantal salah? Eh, menyulam!"
Dengan tatapan kebencian, lekas Gui Ih melangkah pergi. Hutan kembali menjadi sunyi mencekam dan seram. Sang surya tetap memancarkan cahayanya, suhu panasnya semakin mengeringkan noktah2 darah yang berceceran, bau anyirnya darah lekas sekali terembus angin lalu, Mayat2 yang bergelimpangan itu ada yang mendelik, ada yang membentang mulut, satu dan lain berbeda tapi sama mengerikan, memang beginilah kehidupan insan persilatan yang berkecimpung di Kangouw, tak kenal persaudaraan, tak kenal sesama manusia, sekali bermusuhan, mati adalah akhir dari persengketaan itu.
Mata Pau Seh hoa yang sipit itu menampilkan rasa hambar yang sukar diraba, dia mendongak seperti melihat cuaca, lalu pelan2 duduk tersimpuh di tanah, akhirnya ia menengadah ke arah pohon beringin di depan sana, di mana Siang Cin sembunyi dibalik dedaunan yang rimbun. Katanya: "Dengarkan Siang-tayhiap, sang naga di angkasa, lekaslah kau turun saja, memangnya enak berayun di atas dahan pohon yang bergontai?"
Siang Cin yang sembunyi dibalik dedaunan tertawa, akhirnya dia menyingkap daun serta melongok keluar, katanya: "Lo Pau, amat kebetulan kedatanganmu, tepat pula waktunya kehadiranmu."
Hidung Pau Seh- hoa yang besar mengendus2, katanya: "Kau terluka?"
Siang Cin tertawa, katanya: "Tidak terlalu parah, malah Kun-cici dan seorang kawan yang terluka cukup parah."
Cepat berdiri dan langsung Pau Seh-hoa melejit ke atas pohon, dahan pohon

berkeresek sekian lama, akhirnya dia gendong An Lip melompat turun. Dengan penuh perhatian dan hati2 sekali Siang Cin juga bawa Kun Sim-ti melayang turun, sementara Pau Seh hoa sudah keluarkan obat serta membalut luka2 An Lip, katanya dengan suara lirih: "Kondisi kepala besar ini cukup baik, mujur nasibnya. kalau badik itu sedikit menceng ke bawah, terpaksa dia harus menitis kembali pada kelahiran yang akan datang."
Dengan menggigit bibir Siang Cin menatap wajah Kun Sim-ti yang terbakar hangus itu, sungguh pedih hatinya, sementara Pau Seh hoa tengah membersihkan noda darah di pundak An Lip, tanpa berpaling dia berkata: "lote di pinggangku tergantung sebuah kotak rotan, di dalam ada tiga kaleng bubuk, yang warna merah untuk obat luar, yang warna hijau boleh diminum, sedang sekaleng lagi yang putih boleh kau gunakan sendiri untuk membubuhi luka2mu."
Tanpa bicara Siang Cin menghampiri mengambil kotak yang disebut, Kun Sim ti dibopongnya ke bawah pohon yang lebih terlindung, dengan hati2 dia baringkan Kun Sim ti, dengan seksama dia mencuci bersih luka2 serta membubuhi obat, gerak geriknya ringan dan lembut.
Hening sesaat lamanya, akhirnya Siang Cin membuka pertanyaan: "Lo Pau, obatmu ini diracik dari bahan apa?"
Pau Seh-hoa tertawa, cemoohnya: "Kenapa? Memangnya tidak manjur?"
Kumandang tawa Siang Cin, katanya: "Bukan, malah manjur sekali, rasanya dingin nyaman meresap kulit daging."
Pau Seh-hoa tengah mencekok sebotol obat cairan ke mulut An Lip, katanya tawar: "Ui ji-eng, rumput sakti dari Hiun-bu-san, binatang buas elang harimau saja menjaganya, merekapun tahu kasiat rumput ini, apalagi manusia?"
Dengan langkah enteng Siang Cin muncul dari balik pohon, raut mukanya yang tampan memancarkan cahaya terang, lukanya ternyata juga telah terbalut cukup rapi.
"Lo Pau, sebelum kau sempat mengerjakan dua keping kayumu aku bisa memberi persen dua kali tamparan ke mulutmu sebagai hukuman bagi mulutmu yang ngoceh tak keruan tadi, kau percaya?"
Lekas Pau Seh-hoa goyang kedua tangannya, serunya : "Percaya, percaya, seribu kali percaya.
Orang she Pau tak pernah jeri menghadapi siapapun juga, tapi terhadap tamparanmu itu aku paling takut. Wah, tak pernah kulupakan demontrasi yang pernah kau pamerkan di sarangku di tengah sungai Hwi-yang-kang dulu, sebelum batu seberat lima puluh kati yang kau lempar ke udara itu jatuh ke bawah, dengan kedua tanganmu sekaligus kau dapat menyampuk jatuh seratus tiga puluh tujuh ekor burung gereja . . . . . "
Tertawa lebar Siang Cin, ia berkata: "Soalnya di Hou-keh san tempat kediamanmu Itu tiada burung gereja lebih banyak lagi, kalau tidak, dalam waktu sesingkat itu bisa lebih banyak lagi burung gereja yang dapat kupukul jatuh."
"Crot", Pau Seh-hoa berludah, matanya melotot, serunya: "Ha, baru dipuji sudah lantas mau makan hati? kau memang takabur."
"Lo Pau," ucap Siang Cin sambil menggosok hidungnya, "omong2, sejak kini Siang-gi pang mungkin tidak akan berpeluk tangan lagi terhadap dirimu."
Pau She-hoa menggeliat, katanya: "Ya, Kongcu, semua itu kan hadiahmu padaku?"
Terpancar sinar dingin pada sorot mata Siang Cin, katanya tenang: "Kuharap jangan karena persoalan ini Siang-gi pang sampai mengalami keruntuhan."
"Karena soal apa?" tanya Pau Seh- hoa.
Secara ringkas Siang Cin ceritakan pengalaman An Lip.
Pau Seh-hoa berdiam sebentar, katanya kemudian: "Lote, kau ini memang keterlaluan, bukan saudaramu ini suka cerewet, kau memang suka bunga, mega, rumput, sanjak, lukisan dan segala keindahan, tapi semua ini serba menyebalkan bagiku. Kau mem-buang2 tenaga hanya demi persoalan sepele ini, kukira tidak setimpal, perempuan bukan melulu . . . . "
Tajam tatapan Siang Cin, bola matanya yang bening memancarkan cahaya yang

lembut dan tulus, tapi Pao Seh hoa yang ditatapnya menjadi kikuk sendiri, serunya: "He, kenapa kau pandang aku begitu rupa?"
Siang Cin tersenyum, katanya dengan suara rendah: "Jangan terlalu nyentrik Lo Pau, perempuan yang pernah kau cintai dua belas tahun yang lalu memang tidak bersalah, kau sendiri yang salah. Tidak pantas lantaran dia meninggalkan kau lantas kau lampiaskan rasa sirikmu kepada perempuan yang lain, kalau dunia ini tanpa perempuan, hidup ini akan terasa tawar dan tiada artinya."
"Sudahlah Lote, jangan bicara soal itu lagi," ujar Pau Seh-hoa, "perempuan itu, hm, memang tidak punya liangsim, kalau dia punya perasaan tidak seharusnya dia merat, bila suatu ketika dia kutemukan, kalau tidak kubeset kulitnya hidup2 jangan panggil aku orang she Pau."
Siang Cin tertawa, katanya: "Siapa suruh kau bermain patgulipat dengan perempuan lain di luar tahunya? Ini namanya kau tidak setia terhadap kekasihmu."
"Tidak setia?" Pau Seh-hoa berteriak. "Busyet, itu kan cuma iseng saja. Memangnya laki2 mana yang tak pernah berbuat iseng di luaran? Memang nya soal beginian juga harus dibuat perkara, malah main minggat segala? Kalau tidak bicara soal ini aku sih tidak marah, sekali menyinggung soal perempuan itu, ingin rasanya aku mencacahnya serta membakarnya menjadi abu .... "
Siang Cin geleng2 kepala dan tak bicara lagi, dia menghampiri Kun Sim-ti, Pau Seh-hoa mengawasi dengan melenggong, perasaannya hampa seperti kehilangan apa2.
Mendadak dia memanggil Siang Cin ingin bicara, tapi ragu2, akhirnya dia ganti haluan: "Lote, mayat bergelimpangan, kau belum lagi menjelaskan apa yang telah terjadi?"
Siang Cin bersenyum, katanya: "Karena persoalan di Siau-mo-nia dulu itu, Sin-suya meluruk kemari. Kau masih ingat kejadian dulu itu?"
"Mereka meluruk kemari," Pau Seh-hoa bergumam sambil celingukan, "tapi meninggalkan sekian banyak mayat . . . . "
Di balik pohon sana pelan2 Siang Cin beg jongkok menatap muka Kun Sim-ti yang dibalutnya hingga cuma sepasang matanya saja yang masih kelihatan, kedua matanya terpejam, namun bulu matanya yang panjang melengkung kelihatan elok dan indah.
Tiba2 badan Kun Sim-ti sedikit bergeming, lekas Siang Cin, memanggil dengan suara halus "Cici. . ."
Pelan2 kelopak mata itu bergerak, sorot matanya yang sayu masih membayangkan adegan seram menakutkan semalam, ia pandang Siang Cin, lama dia menatap tanpa berkedip, akhirnya ujung matanya mulai basah:
Sekuatnya Siang Cin mengunjuk senyum, katanya lembut "Ci, kau sudah baik? Segalanya sudah lalu ...."
Mata Kun Sim-ti terpejam sebentar lalu terpentang pula, sorot matanya mengandung rasa kuatir dan prihatin, Siang Cin mengerti, lekas dia berbisik: "Aku tidak apa2, hanya sedikit terluka bakar."
Rasa lega dan terhibur jelas kelihatan dari sorot matanya, hal ini dapat di resapi oleh Siang Cin, setelah menelan liur dia berkata: "Kau lapar tidak?
Biar kusuruh bibi Ciu . . .. suruh bibi Ciu membuat sarapan untukmu . . . . "
Pelahan Kun Sim-ti menggeleng, butiran air matanya akhirnya menetes di atas kain perban, lekas Siang Cin bantu menyekanya dan katanya: "Kau amat letih, tidurlah lagi, aku selalu menunggu di sisimu. Oh, ya, Pau-toako juga datang, bentuknya masih seperti dulu, tetap berkepala pengemis."
Tersenyum rawan pada wajah yang sayu, Kun Sim-ti pejamkan matanya, bukan lantaran dia ingin mengejar impian, tapi dia ingin menyimpan persaan hangat dalam hatinya yang hampa.
Musim semi hampir berlalu, sinar surya mulai terasa panas menyengat kulit dengan belaian lembut Siang Cin bikin Kun Sim-ti kelelap dalam tidurnya, lalu ia keluar sambil membopongnya, di luar An Lip sudah siuman, dia tengah berbincang dengan Pau Seh hoa.

Melihat Siang Cin, bergegas An Lip hendak berbangkit, tapi Pau Seh-hoa lekas mencegah, katanya: "Eh, kau si berewok ini kenapa begini bandel? Sekujur badan terluka masih banyak tingkah? Kongcuya datang, sikapmu yang hormat sudah cukup diresapi olehnya."
Siang Cin pandang wajah si berewok yang pucat dan lemah itu, katanya: "Kalian sudah berkenalan?"
An Lip mengangguk, sahutnya; "Berkat kerendahan hati Pau-cianpwe, beliau sudi memperkenalkan nama besarnya ....."
"Persetan!" omel seru Pau Seh-hoa "kalian sama sebangsa kutu buku yang suka main kalimat. . . . . "
Siang Cin anggap tidak dengar ocehan orang, katanya: "Lo Pau, mari kita cari tempat lain untulk istirahat, nanti malam aku masih ada urusan."
Pau Seh-hoa baru saja berdiri, katanya keheranan: "Ada urusan, memangnya badanmu ini berotot kawat dan bertulang besi? Lukamu separah itu, kau masih mau urus apa lagi?"
Siang Cin tertawa, katanya: "Malam nanti aku akan menolong kekasih An Lip itu."
Bersinar mata An Lip,.tapi ia menjadi kuatir, katanya: "Jangan . . . . . tak perlu ter-gesa2, luka Inkong (tuan penolong) sendiri tidak ringan ...."
Berkedip mata Siang Cin, katanya: "Memang, kalau bisa aku memang tidak perlu ter-buru2, cuma kulihat Tan Sin teramat penasaran, saking dongkol dan masgulnya mungkin dia akan melampiaskannya kepada calon isterimu itu . . . . "
Bergidik An Lip, mulutnya melongo dan tak mampu berbicara, ia tahu ini bisa saja terjadi, dia cukup tahu betapa watak Tan Sin, bila kekuatiran itu betul2 terjadi, maka imbalan yang telah dia pertaruhkan menjadi sia2 belaka.
Pau Seh-hoa menjilat bibirnya, katanya: "Sekarang sudah lewat lohor, kita memang harus cari tempat untuk berteduh dan cari makanan untuk isi perut, kalau tetap tinggal di sini, salah2 bisa celaka."
Siang Cin manggut2, katanya sambil menerawang sekelilingnya, lalu mendahului beranjak ke luar hutan, Pau Seh-hoa lantas berjongkok, jangan kira badannya kurus kering, tubuh An Lip segede itu, segera digendongnya, keruan An Lip merah jengah, serunya gugup: "Jangan, tidak usah Cianpwe, biar aku jalan sendiri."
Tanpa hiraukan seruan orang segera Pau Seh-hoa beranjak mengikuti langkah Siang Cin, sekeluar dari hutan, seperti lomba lari saja dia berpacu sekencang angin dengan Siang Cin, meski sama menggendong orang, tapi gerak langkah mereka ternyata tak kalah kencang daripada lari kuda.
Siang Cin memilih jalan yang ber-liku2 yang menembus ke puncak gunung, arahnya ke timur, kabut tebal beterbangan di lereng gunung, keadaan menjadi remang2 dan sukar menentukan arah.
Mereka berlari berjajar, Pau Seh-hoa berteriak: "Anak muda, memangnya mau ke mana kau? Apakah kau kuat menahan luka2mu?"
Tanpa mengendorkan larinya Siang Cin menjawab dengan suara keras pula: "Dua puluhan li dari sini ada sebuah tempat yang indah, kita sementara menetap di sana saja untuk beberapa hari. Lukaku memang tidak ringan, tapi setelah dibubuhi obat mujarab milikmu, kini sudah jauh lebih baik ....."
Pau Seh hoa ter-gelak2 bangga, dia kayuh langkahnya lebih kencang, serunya: "Dua puluhan li kemudian, tempat apakah itu?"
Siang Cin menyeka keringat di mukanya, katanya dengan tertawa: "Tempat nan indah permai, kau pasti kerasan dan berat meninggalkan tempat itu.
Kedua orang harus memanjat lereng gunung yang cukup tinggi pula, kini mereka mulai menyusuri jalan pegunungan yang naik turun dan berbatu terus menerobos ke dalam hutan lebat. Pau Seh hoa berludah kental sambil menggerutu: "Dirodok, setengah tahun tak melihatmu, sekali bertemu kau ajak lomba lari dan main teka teki lagi, pegunungan belukar seperti ini mana ada tempat indah segala . . .."
Siang Cin tersenyum, mereka langsung menuju ke hutan, keadaan di sini remang2, lebatnya daun hampir seluruhnya menutupi cahaya sinar matahari sehingga keadaan

di sini menjadi lebih gelap, suasana hening pula, yang terdengar hanya kresekan dedaunan yang diembus angin.
Langkah Siang Cin mulai diperlambat di antara tumpukan reruntukan daun kering sehingga mengeluarkan suara gemerisik, dengan penuh perhatian Pau Seh-hoa mengawasinya, tanyanya: "Apakah kau tak merasa letih."
Siang Cin menyeka keringat, setelah menghambur napas dia berkata: "Rasa sakit dilukaku seperti membetot syarafku. . . . . ."
"Istirahat saja sebentar?" kata Pau Seh hoa.
Siang Cin menggeleng dan menjawab dengan tertawa: "Tidak, istirahat setiba di tempat tujuan saja, sudah tidak jauh lagi."
Tahu akan watak Siang Cin yang keras dan tekadnya yang besar, maka Pau Seh-hoa tidak banyak kata lagi, tanpa bersuara mereka terus berlari dalam hutan. Tak lama kemudian, di kejauhan sana tampak pemandangan yang jauh berbeda dengan keadaan di luar hutan sana.
Sebuah gunung dengan angker laksana sengaja diadangkan di situ, begitu angker dan kelihatan perkasa sekali, puncaknya nan tinggi mencakar langit ditelan mega, dari pinggang gunung, ada dua belas jalur air terjun yang mencurahkan airnya laksana rangkaian rantai perak. Di atas pinggang gunung, pemandangan sekeliling diliputi kabut tebal, kebetulan angin mengembus buyar kabut tebal hingga kelihatan sebuah tebing yang menonjol keluar di atas pinggang gunung, letaknya kebetulan berada di atas jalur2 air terjun, warnanya serba menghijau. Dapatlah dibayangkan betapa bahagia dan menyenangkan bila menetap di atas sana, pagi hari menyaksikan matahari terbit di ufuk timur, bila magrib melihai sang surya terbenam di balik pegunungan yang berhawa sejuk seperti ini, memangnya siapa yang tidak kerasan tinggal di sini.
Pau Seh-hoa ber-kecek2 kagum, serunya memuji: "Kongcu, tempat ini memang luar biasa, indah permai, sungguh aku tak habis mengerti cara bagaimana kau bisa menemukan tempat ini."
Menengadah memandang ke atas, sikap Siang Cin tampak lega, katanya dengan tenang: "Serba puitis bukan suasana di sini."
Pau Seh hoa ter-kekeh2, katanya: "Memang senang hidup di tempat ini, cuma terlalu sepi . . . . "
Tanpa bicara lagi Siang Cin mulai memanjat ke atas, langkahnya tetap secepat terbang, Pau Seh-hoa tetap mengintil tak ketinggalan, teriaknya: "Naik dari mana, Lote?"
Siang Cin berpaling sambil memberi tanda gerakan tangan, dia membelok masuk ke sebuah lekukan seperti selokan gunung, dalam selokan yang menjurus semakin tinggi itu kiranya ada sebuab jalan kecil beralas batu putih, orang mengira ini buatan manusia yang benar memang ciptaan alam, begitu aneh jalan berliku ini melingkar naik makin tinggi ke atas, tak ubahnya seekor ular raksasa yang melingkari gunung.
Berjalan di alas batu yang tidak rata ini ternyata sedikitpun tidak makan tenaga, maka Pau Seh-hoa berteriak heran: "Kongcu, apakah kau yang suruh sang malaikat membuat jalan pegunungan ini?"
Siang Cin mengendurkan langkahnya serta mengencangkan ikat pinggang, katanya: "Bukan begitu, tapi sang malaikat yang tahu kalau aku akan menetap di atas sini, maka pada ribuan tahun yang lalu ketika menciptakan alam permai ini sekalian membuat jalan pegunungan ini."
Pau Seh-hoa ter-gelak2 geli, sambil menikmati pemandangan di kedua sisi jalan, batu berserakan, dahan kering sama bergantungan, tampak pula bekas lumut mengering tanda derasnya air yang mengalir di sini, di waktu hujan jalan gunung ini memang merupakan selokan kecil yang mengalirkan air ke bawah gunung.
Setelah berputar sekian lamanya mengitari lamping gunung, akhirnya mereka menjurus ke jalan lurus menembus ke lembah pegunungan, Siang Cin memilih jalan ke arah kanan, di mana ada sederetan pohon Siong yang berjajar menjulang tinggi ke angkasa, di sini Sang Cin menghentikan langkah, katanya sambil menoleh:

"Lembah kecil tadi kunamakan lak-kui-kok (lembah kenangan), bagaimana pendapatmu tentang nama ini?"
"Lembah Kenangan Apa maksudmu?" tanya Pau Seh-hoa.
"Hidup di sini kan tidak perlu pikirkan urusan tetek-bengek lagi. Tapi manusia kan harus hidup bermasyarakat bukan."
Pau She-hoa manggut2, bersama Siang Cin dia menyusuri deretan pohon terus membelok ke kiri, pemandangan di sini berubah seratus delapan puluh derajat, kembang seruni mekar bak permadani membentang luas di embus angin pegunungan, bau harum semerbak laksana menyambutmu dengan senyum dikulum. Tiada manusia yang menanam serta merawatnya, tapi bunga serum di sini hidup subur dan mekar segar.
Di ujung rumpun seruni sebelah sana, terdapat sebuah kolam kecil yang letaknya membelakangi tebing, sumber air mengalir dari atas tebing, kolam itu ternyata seluruhnya terbuat dari batu putih, airnya jernih, siapapun pasti ingin minum airnya yang dingin dan sejuk.
Di samping kolam terdapat dinding yang besar melintang datar, di balik dinding tembok gunung inilah terdapat sebuah rumah mungil yang dibangun dengan kayu pohon cemara, pagar kayu mengelilingi rumah, semuanya serba merah gelap. Di balik tembok panjang di depan pekarangan rumah mungil itulah letak tebing dengan air terjun tadi. Dari sini terlihat jelas di samping tebing sana tumbuh subur sepucuk pohon flamboyan dengan bunganya yang lagi mekar, kembangnya yang berwarna merah kekuningan itu beterbangan ditiup angin gunung.
berdiri di atas tebing dapat memandang puncak2 gunung di kejauhan yang berbentuk aneka ragam dan aneh2, tangan terjulur dapat menjamah mega yang mengambang tak berujung pangkal, seperti tinggal di atas langit rasanya, meski hawa di sini agak dingin, tapi kehidupan di alam permai seperti ini laksana hidup dewa di kahyangan.
"Aku menetap di sini seorang diri," ucap Siang Cin sambil melepas pandang ke seluruh pelosok, "maksudku sering kemari, jadi bukan selama itu terus hidup di sini. Di sini antara langit dan bumi rasanya sambung menyambung, manusiapun hidup laksana dewata, hidup di sini dapat merenungkan banyak persoalan yang tak mungkin di selami khalayak ramai di tengah kehidupan kota, betul tidak Lo Pau."
Pau Seh hoa ter-kekeh2, katanya: "Kongcuya, orang she Pau tak semahir kau menggunakan istilah muluk2. Sekarang yang penting lekas cari makanan untuk tangsal perut yang sudah keroncongan ini."
An Lip yang digendongnya lantas berkata dengan rikuh: "Pau cianpwe, sekarang boleh kau turunkan Cayhe."
Pau Seh hoa mengiakan, pelan2 ia turunkan An Lip serta bertanya: "Jalan pegunungan naik turun, tentu bergoncang keras, luka2mu kambuh tidak?"
"Tidak, tidak," sahut An Lip tertawa sambil menggeleng dengan muka merah. "Sudah jauh lebih baik ....."
Sekilas Pau Seh-boa meliriknya dengan senyum di kulum, lalu dia berpaling hendak ajak Siang Cin bicara, tapi melihat keadaan Siang Cin segera dia telan pula kata2 yang sudah hampir terlontar dari mulutnya. Siang Cin tampak termenung, seperti melamun tapi juga seperti tengah memusatkan perhatian, pandangannya tertuju ke dalam rumah, sorot matanya tampak ganjil.
Diam2 Pan Seh hoa mendekati serta berbisik: "Kenapa Lote, ada gelagat yang tidak beres?"
Sorot mata Siang Cin tak beralih, katanya dengan suara tertahan: "Dalam rumah ada orang."
Pau Seh-hoa terperanjat, tanyanya gugup: "Darimana kau tahu?"
Mundur selangkah Siang Cin berkata: "Lumut di undakan di depan pintu tampak ada bekas tapak kaki, pegangan pintu menjuntai turun, pagar kayu itupun kelihatan terbuka dengan paksa."
Pau Seh-hoa mengangguk, katanya dengan suara dingin: "Kalau begitu gusur saja

keluar dan lemparkan ke bawah tebing."
Sejenak berpikir Siang Cin berkata pula: "Kukira bukan cuma seorang saja."
Dengan tertawa Pau Seh-hoa segera menuju ke muka pintu serta berteriak kedalam: "Kalau ada orang di dalam rumah, lekaslah menggelinding keluar. Pau loya baru datang, kebetulan dapat melemaskan tulang dan mengendurkan otot di sini."
Pintu yang terbuat dari kayu pohon siong tetap tertutup rapat, tiada reaksi apa2. Pau Seh-hoa melangkah maju dan berteriak pula: "Maknya, tidak mau keluar, memangnya perlu kuseret keluar? Jangan sok jadi kura2 ...."
Pelan2 dan hati2 sekali Siang Cin baringkan Kun Sim-ti di atas rumput, tapi dia tetap mengawasi ke dalam rumah:
Pau Seh-hoa juga mengawasi ke dalam rumah dengan pandangan menyelidik, sesaat kemudian dia berpaling memberi lirikan kepada Siang Cin, ia menepuk pinggang sendiri, lalu mulutnya memberi tanda pula.
Sedikit bimbang, akhirnya Siang Cin mengangguk. tangan kanan merogoh saku di balik jubah kuningnya yang sudah koyak.
Melihat gerakan orang, Pau Seh hoa tertawa lebar, seperti merasa puas segera dia menghadap ke arah rumah dan ber-kaok2: "Nah ini dia, hai, orang di dalam rumah, kalau tidak lekas keluar, orang she Pau akan menyeretmu keluar ....."
Pelan2 Part Seh-hoa menaiki undakan batu, sekonyong2 dia menerjang ke arah daun pintu, tapi sedetik sebelum badannya menjebol daun pintu, pintu yang semula tertutup rapat itu mendadak terpentang, sebatang cundrik warna kuning kemilau tahu2 menyamber keluar laksana ular memagut menusuk jidatnya.
Pau Seh-hoa menjerit kaget, cepat ia doyong kebelakang, tapi dikala badannya mendoyong ke belakang itu, tanpa mendengar adanya kesiur angin, tak terlihat bayangannya, "Trang", terjadi bentrokan keras memekak telinga, cundrik baja yang menjulur keluar itu tahu2 tersampuk mental ke samping oleh sesuatu benda yang menerjang tiba tepat pada waktunya. .
Dalam waktu sesingkat itu pula, tampak Pau Seh-hoa selicin belut sudah menyingkir jauh, belum sempat dia menarik napas lega, ujung matanya sempat melirik ke arah Siang Cin, tampak orang tengah memegang sebatang pisau melengkung berkilau berbentuk seperti arit.
Benda yang menyampuk balik cundrik itu kiranya adalah senjata melengkung tajam yang dipegang Siang Cin itu, benda itu berbentuk arit kecil yang tidak bergagang, tipisnya laksana kertas, tajamnya tidak menimbulkan cucuran darah bila tubuh, terpapas, senjata ini terbuat dari baja murni campur emas, tajam dan lihay sekali, Siang Cin memiliki dua belas batang senjata rahasia semacam itu, namanya Toa liong-kak (tanduk naga besar).
Dengan senjata Toa liong-kak ini entah sudah berapa banyak jago kosen persilatan yang terbunuh oleh Siang Cin, tapi selamanya dia jarang dan tidak suka pamer di depan umum, karena sekali dia turun tangan dengan senjata ampuh ini membunuh orang segampang membabat rumput.
Sambil pegang Toa liong kak yang melengkung itu. Siang Cin tenang2 mengawasi ke rumah, katanya: "Saudara yang ada di dalam, sudah saatnya kau keluar."
Pau Seh-hoa seka keringat dingin. serunya gusar: "Maknya dirodok, kalau tuan besarmu hari ini tidak mencincang tubuhmu, anggaplah aku dilahirkan kuntilanak."
Cundrik yang mental balik tadi menyentuh pintu sehingga kayunya tergores, pelan2 terdengar suara kresekan di dalam rumah, Siang Cin tetap bersikap tenang dan prihatin, sebaliknya Pau Seh hoa sudah keluarkan kedua keping kayunya, dengan memaki gusar ia menerjang ke depan pintu pula.
Bayangan seseorang pelan2 muncul dari dalam rumah dan berdiri di ambang pintu, itulah seorang laki2 tua berbadan reyot dan berwajah kurus kusut, pakaiannya yang berwarna kelabu luntur itu sudah bertambal di sana sini, mukanya kuning, rambut ubanan dengan kerut keriput di kulit mukanya, langkahnya terseret, berdiripun menggelendot di pinggir pintu.
Pau Seh hoa merandek, dia tatap laki2 tua ini, serunya: "Hai, orang tua, kau tadi

yang membokong tuan Pau ini dengan senjatamu itu?"
Dengan pandangan sayu si orang tua menatap Pau Seh hoa, sesaat baru dia bersuara dengan serak: "Aku Kiang Kiau hong karena menghindari kejaran musuh, secara kebetulan menemukan tempat kalian ini, saking kepayahan tanpa pikir terpaksa kami pinjam tempat kalian untuk berteduh sementara. Untuk kelancangan mana harap tuan suka memberi maaf . . . "
Mendengar orang bicara dengan ramah, rasa marah Pau Seh hoa buyar sebagian, dua kali hidungnya mendengus, katanya: "O, omonganmu memang beralasan, cuma kelancanganmu tadi memang keterlaluan, untung kau berhadapan dengan orang she Pau, kalau orang lain, bukankah jiwanya sudah melayang di tanganmu?"
Belum lagi laki2 tua itu menjawab, di belakangnya kembali muncul bayangan seorang yang ramping, eh, kiranya seorang gadis remaja yang jelita. Wajahnya bulat kwaci, alisnya melengkung, bola matanya yang jeli diimbangi mulutnya yang kecil seperti delima merekah itu menambah manis wajahnya. Usianya masih kurang dari 20, berbaju putih dengan gaun panjang yang kelihatan sedikit kotor, tapi justeru memperlihatkan kesederhanaannya.
Sikapnya tampak kuatir, begitu muncul di belakang si orang tua, dengan suara tersendat dia berkata: "Cong . . . . Congsu, hal itu tidak bisa salahkan ayahku, aku . . . . aku, soalnya aku belum sempat melihat jelas . . . . "
Pau Seh hoa melirik dingin ke arah gadis remaja ini, kemudian dia tertawa terkekeh, ujarnya: "Kiranya tadi perbuatan nona? Serangan telak, tenaga hebat, tak kira nona memiliki kepandaian dan tenaga selihay itu, .sungguh harus dipuji . . . ."
Wajah si gadis seketika menjadi jengah, ingin bicara tapi ragu dan takut2, dia menunduk pula sambil memain ujung baju.
Siorang tua menarik napas panjang, katanya: "Terlampau lama kami ayah beranak menderita lahir batin, bak umpama burung yang takut mendengar suara busur, karena mengira musuh mengejar tiba, maka puteriku turun tangan tanpa kenal ampun, tuan ini orang bijak, harap suka maklum dan maaf . . "
Pau Seh-hoa tak enak mengoceh lagi, dia berpaling menatap Siang Cin, dilihatnya Siang Cin tertawa tawar, maka Pau Seh-hoa membalik ke arah ayah beranak itu, katanya: "Tempat ini amat tersembunyi, entah bagaimana kalian bisa menemukannya?"
Gemetar bibir si orang tua, katanya serak; "Karena terdesak dan demi mencari hidup, hutan belantara dan gunung betapapun tingginya juga harus kami jelajahi, asalkan dapat menemukan tempat untuk berteduh dan aman, kebetulan kami sampai di sini, kami tak bermaksud jahat, untuk ini harap tuan2 maklum."
"Saudara sedang sakit?" tanya Pau Seh-hoa.
Guram wajah si orang tua, katanya dengan lemah: "Dulu pernah aku menderita sakit rematik, beberapa hari ini buron tanpa kenal lelah dan kelaparan lagi, darah tertumpah tak tertahankan. Ai, sudah tua, tulang2 inipun sudah reyot rasanya." "
Di belakang sana dengan kalem Siang Cin berkata: "Kalau begitu, Lo Pau, biarkan Lotiang ini tinggal di sini beberapa hari, di belakang masih ada kamar kosong, cuma kalian harus tinggal di tempat seadanya."
Wajah Pau Seh hoa masih menampilkan rasa ragu, sebentar dia berpikir, lalu berkata: "Saudara ini, siapa nama besarmu?"
Siorang tua rada melenggong, katanya: "Tadi sudah kusebutkan, aku Kiang Kiau hong."
Mulut Pau Seh hoa mengulang nama orang, katanya: "Belum pernah kudengar nama ini, saudara tua, tolong tanya lagi, kau termasuk aliran atau perguruan mana?"
Si orang tua bimbang sejenak, katanya kemudian: "Lohu adalah guru silat dari Siau-Kong-pa di Lok-te, beberapa murid pernah kuajari kepandaian, tapi tak pernah berkecimpung di kalangan Kangouw, sudah tentu tuan tidak tahu nama Lohu yang rendah ini?"
Pau Seh-hoa berdehem dua kali, katanya: "Lalu, siapakah musuh besarmu itu?"
Terunjuk serba susah di wajah Kiang Kiang-hong, bibirnya bergerak tapi tak keluar

sepatah kata. Pau Seh-hoa tertawa melengking, katanya: "Memangnya musuhmu itu seekor Naga Kuning?"
Dengan keheranan Kiang Kiau hong menelan ludah katanya tergagap: "Naga Kuning? Naga Kuning yang mana? Harap saudara suka menjelaskan ...."
Siang Cin melangkah maju beberapa tindak, Toa liong kak telah dia simpan, katanya sambil menjura pada Kiang Kiau-hong: "Cayhe Siang Cin, silakan Lotiang duduk di dalam."
Haru dan terima kasih Kiang Kiau-hohg, ia menjura pada Siang Cin, katanya: "Engkoh muda ini sungguh bajik dan bijaksana, Lohu sungguh merasa lega dan bersyukur, bila penyakitku tidak kumat lagi, kami akan segera berangkat, se-kali2 tak berani bikin repot engkoh muda ini . . . . "
"Jangan sungkan," ucap Siang Cin, "kamar di sebelah kanan itu boleh tetap kalian tempati. bila Lotiang perlu apa2, silakan bilang saja, sama2 orang yang hidup berkelana, bila menghadapi kesukaran adalah jamak, kalau kita saling bantu."
Beruntun Kiang Kiau-hong menjura dua kali, anak gadisnya lalu membimbingnya masuk ke kamar. Setelah bayangan mereka lenyap, Pau Seh boa menyeka mulut serta berkata lirih: "Lote, tidak pantas kau terima mereka begini saja. Menurut dugaanku, kakek itu rada mencurigakan, jangan2 dia sengaja main tipu .. . . . . "
Siang Cin tertawa tawar, katanya : "Kuharap tiada kejadian apa2, kalau tidak, mereka akan menyesal setelah kasip " - Lalu dia putar balik, dengan hati2 dia pondong Kun Sim-ti ke dalam rumah, An Lip berjalan mengikutinya.
Itulah ruang tamu yang sederhana dan membawa harum kayu cendana, beberapa kursi dan bonggol pohon asli yang di ukir sedemikaan rupa sehingga tampak sangat indah, meja kayu yang ceplok2 kuning di pojok sana terdapat sebuah pedupaan yang masih mengepulkan asap dupa yang harum.
"Lo Pau " ucap Siang Cin sambil berpaling, "kau dan An Lip sementara istirahat dulu di sini."
Pau Seh-hoa mengendus2 dengan hidungnya, katanya sambil duduk dengan santai: "Lekas pergi, aku tahu kamar tamu yang serba antik ini pasti akan menjadi tempak tinggalku."
Siang Cin tak bicara lagi, dia lantas masuk ke kamar sebelah kiri, kamar ini ternyata juga sederhana, bau kayu cendana juga merangsang hidung, di dinding bergantung buah beberapa lukisan, sebuah dipan kayu berkasur dan beralaskan tikar anyaman, rotan, selimut bantal tersedia lengkap.
Pelahan Siang Cin rebahkan Kun Sim-ti, sekian lama dia menatap wajah orang tanpa berkedip matanya nan indah itu masih terpejam, tenang tanpa membayangkan rasa kesakitan.
Setelah termenung sekian saat, akhirnya Siang Cin mengemuli badan Kun Sim-ti. diam2 dia mengundurkan diri keluar. Pau Seh-hoa duduk di kursi sana, melihat dia keluar lantas berkaok: "O, tuan besarku, sudah kukatakan perut telah berkeruyukan, rasanya sungguh tersiksa, kau sebaliknya masih enak2 seperti tak kenal lapar saja, memangnya kau ingin membikin kita lekas menuju sorga?"
"Sssst", Siang Cin mencegah orang berkaok2 lagi, sekali tarik dia ajak Pau Seh-hoa keluar, dia melihat cuaca, memandang gumpalan awan di kejauhan sana. katanya kemudian: "Lo Pau, nanti akan kutraktir kau makan panggang bebek, kau suka makan yang tua atau yang masih muda?"
"Panggang bebek?" teriak Pau Seh-hoa menelan ludah, tapi lekas dia geleng kepala, katanya tidak percaya: "Panggang bebek kentut, ditempat seperti ini mana ada panggang bebek? Jangan kau menggelitik seleraku, kalau ada semangkuk nasi putih dengan sayur asin saja sudah lebih cukup bagiku sekarang."
Belum lagi dia habis bicara, tiba2 didengarnya suara kebasan angin yang ramai disertai suara burung belibis dari kejauhan, tampak di udara di kejauhan sana tengah terbang mendatangi sekelompok belibis liar.
Keruan Pau Seh-hoa melengak, serunya keheranan: "Eh, ternyata ada bebek liar, untuk apa belibis ini jauh2 terbang ke tempat ini? Wah, sungguh menarik, semuanya

gemuk2."
Siang Cin membasahi bibirnya, tuturnya: "Kolam kecil di depan itu kunamakan Ceng-sim ti (kolam pembersih hati), rasa airnya harum dan agak hangat, di tengah bunga seruni yang tumbuh secara liar di pinggir kolam terdapat semacam rumput yang berbatang coklat ke-hitam2an sebesar jari kelingking, buahnya berwarna merah, kelompok bebek liar itu setiap hari pasti terbang kemari melalap buah2 merah dari tetumbuhan liar yang aneh itu serta minum air kolam itu, agaknya mereka amat suka pada ke dua macam makanan dan minuman ini."
Sementara itu sayap gerombolan bebek liar itu telah hampir menutupi angkasa di atas rumah, tak kurang dari seratusan bebek liar yang sekaligus hinggap di puncak tebing, kelompok bebek liar itu tak pernah kacau saling berebut makanan gerak langkah mereka cukup teratur dan rapi, cuma suaranya yang berisik itu memang agak menusuk pendengaran.
Mulut Pau Seh-boa terpentang lebar, sambil pentang lengan bajunya dia siap menubruk maju menangkap barang dua tiga ekor, tapi Siang Cin lekas menariknya, katanya pelahan: "Jangan buru2, biar aku saja yang bekerja." - Lalu dia melangkah ke tembok batu gunung raksasa itu, tangan terulur ke dalam sebuah lubang, dari situ dia merogoh keluar beberapa utas benang putih kemilau, entah benang terbuat dari apa, yang terang benang itu kuat dan bisa mulur, pada setiap ujung benang tergantol satu biji buah merah, Siang Cin memberi tanda kedipan mata pada Pau Seh-hoa, sekali sendal, benang lemas ditangannya itu tiba2 menjadi lempeng lurus seperti kawat baja meluncur ke depan, benang2 itu bergontai pergi datang di tengah rombongan bebek liar itu, maka lima bebek sekaligus pentang sayap mengejar buah merah itu hendak mematuknya.
Siang Cin tersenyum, ketika dia tarik balik ke lima jalur benangnya itu lima ekor bebek itupun ikut hinggap di bawah tembok, sedikitpun tidak menimbulkan suara berisik.
Lekas Pau Seh-hoa memburu ke sana serta memeriksa, ternyata kelima utas benang perak itu telah tembus menusuk badan bebek laksana jarum, semua itu dilakukan tanpa menimbulkan keributan pada rombongan bebek liar itu.
Siang Cin ikut memunguti bebek itu serta menyimpan benang peraknya, katanya tertawa: "Karena selamanya aku tak pernah menangkap mereka secara kasar atau membunuhnya secara terang2an, maka mereka percaya bahwa aku bersikap baik dan bersahabat, setiap hari mereka datang kemari tanpa hiraukan diriku. Dan harus disesalkan aku justeru menggunakan daging mereka sebagai hidanganku setiap hari, kalau aku gunakan caramu tadi menangkap dan mengudak mereka, umpama dapat menangkap beberapa ekor, selanjutnya merekapun takkan berani kemari lagi."
Sambil mengangguk Pau Seh-hoa melelet lidah, katanya: "Sudahlah, tak usah banyak komentar tuan muda, anggaplah kau yang benar dan pandai, sekarang lekas kita panggang saja."
Siang Cin tertawa geli melihat kelakuan temannya yang kocak itu. mereka lantas bawa bebek itu ke dalam rumah, dengan giat Pau Seh hoa bantu Siang Cin menyalakan api di tungku, memasak air dan mencabuti bulu, tanpa terasa air liurnya bertetesan.
Sambil menahan sakit An Lip juga maju membantu, cukup lama juga mereka bekerja, tahu2 bau bebek panggang yang sedap merangsang hidung.
Menghirup napas panjang Pau Seh-hoa bersuara seperti merintih: "O, sedapnya, sekaligus aku bisa menghabiskan dua ekor . . . . . "
Sambil, membalik sundukan bebek panggang An Lip tertawa, katanya: "Selera Pau-cianpwe sungguh besar, kalau Cayhe mungkin setengah ekor saja tidak habis .... . . "
Pau Seh hoa tergelak2, katanya sambil menuding An Lip: "Anak muda, hatimu lagi melayang jauh ke tempat bekas binimu itu, mana ada selera makan minum segala? Haha . . . . . "
Sementara itu Siang Cin sedang membubuhi bumbu pada bebek panggang, timbrungnya tertawa: "Lo Pau, memangnya mulutmu itu tidak bisa bicara hal2 yang

baik?"
Pau Seh hoa mulai sibuk menyobek daging bebek panggang yang besar dan dijejal ke dalam mulut, sambil ber-kecap2 dan mengunyah tak hentinya dia memuji betapa lezat bebek panggang itu.
Di kala dia melalap bebek panggang itulah, pintu kamar di sebelah kanan terbuka, anak perempuan jelita tadi tampak keluar dengan malu2, tanpa terasa iapun mengernyitkan hidung, memandang SiangCin, lalu berpaling ke arah bebek panggang yang sedang dilalap Pau Seh-hoa, bibirnya bergerak seperti hendak mengatakan apa2, tapi urung.
Dengan menjilat minyak di bibirnya, Pau Seh-hoa bertanya: "Eh, ada keperluan apa anak manis?"
Sesaat lamanya anak perempuan itu bimbang, lalu berkata dengan malu2: "Ayah . . . . ayahku, beliau kurang enak badan, kupikir, kupikir bolehkah kumohon sedikit kuah panas, supaya sesak napas ayah lekas berkurang."
Siang Cin meraih poci dan diangsurkan, katanya tertawa: "Ambillah, ini air teh yang baru diseduh."
Dengan malu2 anak perempuan itu menerimanya, sekilas ia mengerling ke arah Siang Cin, kerlingan yang mengandung makna mendalam, kerlingan yang aneh, tiada perasaan lembut, tapi lebih cenderung pada perasaan kesal, tak nampak sikapnya yang lembut dan malu2 tadi. Siang Cin tak pernah lepas perhatiannya atas gerak- gerik si nona, sekilas dilihatnya orang melenggong, dikala dia menoleh dan memperhatikan, orang lantas menunduk sambil menyatakan terima kasih terus mengundurkan diri..
Mendadak Pau Seh hoa panggil anak perempuan itu, tanyanya: "He, anak manis, siapa namamu?"
Anak perempuan tampak itu melengak, dia menunduk, sahutnya lirih: "Aku Kiang Ling ...."
Sambil mengunyah daging bebek, Pau She-hoa mengangguk seraya berceloteh: "Em, bagus, namamu memang enak didengar . . . . "
Suara batuk di kamar sebelah terdengar semakin keras dan men-jadi2, lekas anak perempuan itu mengundurkan diri setelah mengangguk kepada orang banyak.
Mengawasi punggung orang An Lip berkata lirih: "Anak perempuan ini sungguh berbakti terhadap ayahnya, lemah lembut lagi . . . . . "
Pau Seh-hoa menyeringai dan menyambung " . . . . . dan wajahnya ayu, dada montok dan menggiurkan."
Siang Cin menaruh seekor bebek yang habis dipanggangnya di atas baki, lalu menyunduk pula dua ekor, dia sibuk sendiri tanpa memberi komentar apa2.
Kembali Pau Seh boa merenggut paha bebek di tangan kanannya, katanya dengan mulut kecap2: "Kongcuya, kenapa tidak kau utarakan pendapatmu? Kau toh cukup ahli dalam menilai perempuan."
Siang Cin tertawa tawar, katanya: "Aku sedang me-nimang2, apakah kiranya penilaianku cukup setimpal atau tidak terhadap manusia atau sesuatu yang ada di depan mata."
Seperti terketuk hati Pan Seh-hoa oleh kata2 ini, sekilas dia melenggong, akhirnya dia menunduk tanpa bercuit lagi. Maka keadaan sesaat menjadi sunyi, semua berdiam diri, hanya suara minyak panggang bebek yang terbakar yang gemericik, lekas sekali bau sedap bebek panggang yang sudah masak merangsang hidung, kelima ekor bebek itu sudah selesar dipanggang, warnanya coklat ke-kuning2an dan berminyak, sungguh menimbulkan selera yang tak terhingga.
An Lip dan Pau Seh-hoa mendapat jatah satu ekor, Siang Cin antarkan seekor ke kamar sebelah kanan, dengan prihatin dia mengetuk pintu, tak lama kemudian daun pintu pelan2 terbuka, anak perempuan yang bernama Kiang Ling itu menongol keluar, sikapnya kelihatan ragu dan takut2 penuh tanda tanya.
Siang Cin tertawa ewa, katanya: "Bebek panggang yang seekor ini kami berikan kepada nona untuk dimakan bersama ayahmu."

Kiang Ling melengak, agaknya dia tidak mengira akan pemberian ini, dengan malu2 lekas dia menunduk, katanya: "Ini . .. . mana boleh kami terima? Bikin repot Congsu saja . . . . "
Siang Cin angsurkan baki ditangannya, tanpa berkedip dia berkata: "Sesama hidup dirantau harus saling membantu, nona tidak usah sungkan." - Habis berkata dia putar tubuh menyurut mundur, mendadak Kiang Ling memanggilnya dengan suara lirih, terpaksa Siang Cin berhenti, tanyanya: "nona masih ada pesan apa?"
"O," sengaja Kiang Ling menarik panjang suaranya, dia unjuk senyum manis, katanya: "Siang hiapsu . ... "
Siang Cin menggoyang tangan, katanya; "Tidak berani, Cayhe, adalah orang liar, kaum Kangouw yang hidup bergelandangan." Dia membalik dan kembali ke tempat duduknya.
Sementara itu Pau Seh-hoa sudah hampir habis sikat seekor bebek. Tanpa terasa sang surya sudah mulai doyong ke barat, hari sudah dekat maghrib.
- -- - - - - - -- - - - - - - --
Siapakah si orang tua Kiang Kiau-hong dan anak perempuannya yang bersembunyi di tempat Siang Cin ini?
Cara bagaimana Siang Cin akan bantu rebut kembali pacar An Lip?
- Bacalah jilid ke-3 -

Jilid 03

Pelan2 Siang Cin menggeliat melemaskan otot, setelah mengisi sekedar perutnya, Siang Cin masuk kamar berganti seperangkat pakaian ketat dengan jubah kuning di bagian luarnya.
An Lip menatapnya, katanya dengan lirih: "Inkong, sekarang juga mau berangkat?"
Siang Cin mengangguk, katanya: Ya, apakah markas pusat Siang-gi-pang berada di atas Ji-long-san?"
"Betul, Ji long san kelihatan tidak angker, tapi keadaan di sana amat berbahaya, penjagaan pihak Siang-gi-pang juga sangat ketat, markas pusatnya berada di sebuah rumah yang digali di dalam sebuah batu gunung raksasa."
Pau Seh-hoa menyemburkan sekerat tulang dari mulutnya, katanya: "Kongcuya, jangan kau terlampau pongah akan kemampuanmu.. jika kau betul2 ingin menolong perempuan itu, baiklah, biar aku saja yang mewakili kau."
Sang Cin tersenyum, katanya: "Terima kasih, Kun-cici kutinggalkan disini. mohon kau suka merawat dan menjaganya baik2, sebelum tengah malam nanti aku pasti pulang."
An Lip kelihatan bimbang, katanya dengan kikuk dan tidak tenteram: "Inkong, luka. . . . . lukamu belum lagi sembuh, aku . . . . . aku merasa. . . . . "
"Tidak jadi soal" ujar Siang Cin sambil mengulap tangan, "luka2 seringan ini masih kuat kutahan, tolong kau bantu menjaga rumah ini."
"Lote," seru Pau Seh hoa sambil berdiri, "luka2 mu itu tidak boleh dibilang ringan,

nanti malam kau harus menempuh bahaya, bukan mustahil harus mengadu jiwa pula, jika terjadi apa2 di luar perhitungan lalu bagaimana? Biar aku ikut bersamamu."
Mengawasi Pau Seh-hoa. Siang Cin berkata kalem: "Lo Pau, sungguh aku sangat berterima kasih akan kesediaanmu, tapi kita berdua tidak boleh pergi semua meninggalkan rumah ini, satu di antara kita harus jaga rumah dan melindungi Kun-cici. Kau kenal akan watakku, sesuatu persoalan yang sudah dijanjikan untuk dibereskan oleh Pendekar Naga Kuning selamanya tidak pernah dijilat kembali, pula toh aku bukan orang, yang gampang kecundang."
Pau Seh-hoa berkata dengan mendongkol: "Bukan aku ingin menambah beban padamu, kalau kau dalam keadaan sehat tentu aku tak peduli akan sepak terjangmu, tapi kondisi badanmu sekarang, betapapun aku tak tega melepasmu pergi begini saja."
Siang Cin menggeleng, katanya tegas; "Pendek kata, Lo Pau, kau tidak boleh ikut, Kun-cici memerlukan perlindunganmu "
Sambil membanting kaki Pau Seh hoa berteriak gusar; "Baiklah, aku tidak akan pergi biar aku menunggu gubuk kura2 ini." - Dengan gregetun dia duduk pula di kursinya.
Pada saat itulah daun pintu kamar sebelah kanan kembali terbuka, Kiang Ling tampak beranjak keluar membawa baki poci teh, melihat Pau Seh-hoa yang ber-sungut2, dilihatnya pula sikap An Lip yang serba susah, sekilas dia tatap dengan hambar, lalu dia serahkan baki dan poci itu kepada Siang Cin dan berkata: "Terima kasih, Siang- hiapsu."
Dengan tak acuh Siang Cin terima baki dan poci itu dan ditaruh di atas meja. dia hanya mengangguk pada Kiang Ling, lalu menjura ke arah Pau Seh hoa, katanya: "Lo Pau, aku akan berangkat, nanti malam kita berkumpul lagi." -- Lalu dia putar badan dan keluar.
Tapi baru dia sampai di ambang pintu, tiba2 `Pau Seh-hoa memburu ke depannya, dengan lekat dia tatap muka orang, sesaat kemudian baru berkata dengan lirih: "Jangan marah padaku saudaraku."
Siang Cin tertawa lebar, jawabnya: "Sudah tentu."
"Perhatikan akan luka2mu sendiri," pesan Pau Seh hoa pula.
Dengan pandangan tulus Siang Cin balas tatap mata orang. Habis itu mendadak ia berkelebat keluar.
An Lip melenggong memandang keluar jendela, gumamnya: "Thian selalu melin-dungimu, Inkong ....."
Kiang Ling juga tertegun, pandangannya terarah keluar pula, suasana seketika menjadi hening, sorot matanya se-olah2 ada sesuatu yang tak terkatakan, membawa perasaan hampa, risau dan masgul.
Pau Seh-hoa menghela napas, dengan tawar dia lirik kearah Kiang Ling lalu berkata tak acuh: "Penyakit bapakmu sudah baikan tidak? Bocah ayu?"
Merah muka Kian Ling, sahutnya malu2: "Sudah agak mendingan, cuma ayah memang sukar dilayani."
Pau Seh-hoa berdehem sambil duduk, katanya: "Di daerah Loh, terutama Siau-ang-pa tempat tinggalmu itu, ada sebuah jembatan gantung dari rantai, apakah sampai sekarang masih terpasang membentang di atas sungai Gun-cui-ho?"
Kiang Ling tertegun sebentar, tapi segera dia tertawa, katanya: "Ya, jembatan itu masih ada, cuma sudah jauh lebih rusak dari dulu, rantainya sudah karatan."
Dinging saja Pau Seh-hoa menatap Kiang Ling, sorot matanya mengandung perasaan sinis, katanya pula: "Apakah ribuan sirip batu diseberang sungai itu juga tetap utuh?"
Kiang Ling menjulurkan lidahnya yang kecil membasahi bibir, katanya pelan2: "Ada apa Congcu, kenapa mendadak engkau menanyakan semua ini?"
Pau Seh-hoa tertawa, sikapnya tampak tenang, katanya kalem: "Bapakmu bilang kalian datang dari Siau-ang-pa. Em, orang she Pau ini dulu pernah melancong ke tempat itu, maka sambil lalu kutanya secara iseng, mungkin kau jarang perhatikan hal itu di Siau-ang-pa?" .

Berkedip Kiang Ling. kembali dia mengunjuk sikap malu2 seorang gadis remaja, katanya: "Bukannya tidak memper-hatikan, cuma pertanyaan Congsu terlalu janggal, aku dibesarkan di Siau-ang-pa, mana mungkin tidak tahu akan hal2 itu?"
Pau Seh-hoa tertawa pula, katanya: "Bocah ayu, pergilah istirahat, kalau perlu apa2 boleh panggil kami saja, tidak usah sungkan."
Sekilas mata Kiang Ling mengerling ke arah poci teh di atas meja sana, tanpa bersuara pelan2 dia kembali ke kamarnya, tinggal An Lip yang masih duduk melongo kebingungan, kelihatan curiga tapi tidak mengerti.
Setelah Kiang Ling menutup pintu kamarnya lekas An Lip bersuara: "Pau-cianpwe, barusan ....."
Lekas Pau Seh-hoa memberi tanda kedipan mata, katanya sambil ter gelak2: "Barusan sengaja kugoda genduk ayu itu, wajahnya cantik, perawakannya padat menggiurkan bukan?"
An Lip segera tutup mulut, nalurinya merasakan adanya sesuatu yang tidak beres dalam tanya jawab tadi, cuma dia tidak berani utarakan, dilihatnya Pau Seh-boa menuding ke arah pintu kamar kanan dan memberi tanda kedipan mata, maksudnya supaya dia bantu mengawasi.
Suasana kembali menjadi tenang sunyi, dengan perasaan sedikit tegang, tanpa berkedip An Lip memperhatikan pintu kamar kanan, sementara Pau Seh-hoa duduk memejamkan mata, tidur2 ayam, tapi jelas kelihatan bulu matanya masih ber-gerak2.
"Apakah bakal terjadi sesuatu peristiwa besar?
Paling tidak saat ini masih sulit untuk merabanya, tapi suasana yang hening terasa mencekam.
Pe-lahan2 di dalam rumah mulai guram, haripun sudah petang, maklumlah musim rontok, malam hari biasa datang lebih cepat, terasa sekali perbedaan ini di atas gunung yang tinggi ini.
Tanpa bersuara, pintu kamar kanan mulai bergerak, pelan2 kepala Kiang Ling menongol ke luar pintu, di tangannya tampak memegang baki tempat bebek panggang tadi, masih ada sisa setengah ekor malah.
Segera An Lip menelan air liur, dengan suara serak dia berkata: "O, nona, ada apa?"
Kiang Ling terjingkat, katanya sambil mendekap dada: "O, kukira Congau berdua sudah tidur, di luar begini sunyi . . . . apakah aku yang membangunkah kalian . .
An Lip berdiri, katanya: "Tidak apa, serahkan saja baki itu padaku."
Kiang Ling mengerling ke arah Pau Seh-hoa, katanya lirih: "Apakah Congsu itu sudah pulas?"
Sambil menerima baki An Lip menjawab dengan suara tertahan: "Ya, sehari ini Pau-cian pwe bekerja berat, terlalu letih, baru saja tidur . . . . "
Mengawasi kain balutan di badan An Lip, Kiang Ling bertanya: "Congsu sendiri terluka?"
An Lip menyengir, katanya: "Ah, hanya luka2 ringap saja, tidak apa2"
Bola matanya menjelajah keadaan ruang tamu ini, agaknya Kiang Ling, sengaja mencari kesempatan untuk berdiam lebih lama di sini, dasar An Lip orangnya lugu, tidak bicara kalau tidak diajak omong, maka keduanya tetap berdiri diam tanpa bersuara, suasana menjadi serba kikuk.
Tiba2 Pau Seh-hoa menggeliat, matanyapun terbuka, katanya: "Ada apa bocah ayu?"
Dengan sikap was2 Kiang Ling bersenyum kearah Pau Seh-hoa: "Tidak apa2, aku mengembalikan baki."
Baru saja Pau Seh-hoa mau buka suara, mendadak dilihatnya tubuh Kiang Ling sempoyongan ke depan, lekas Pau Seh-hoa ulur tangan hendak memapahnya, tapi mendadak dia tarik kembali tangannya, sementara kedua tangan Kiang Ling terpentang ke depan seperti hendak menangkap sesuatu untuk menahan diri, syukurlah hanya beberapa langkah dia sudah dapat menguasai diri.
Perasaan curiga Pau Seh -hoa terlebur dalam tawanya yang lebar dengan mengunjuk giginya yang kuning, katanya: "Kenapa kau bocah, ayu?"

Tangan Kiang Ling menyeka keringat di jidatnya, sabutnya lemah: "Kepalaku mendadak pusing . . mungkin beberapa .hari ini terlalu kerja berat, kurang, tidur lagi . . . . pandanganku terasa berkunang2."
Seperti tertawa tidak tertawa Pau Seh-hoa mencibir, katanya: "Kalau begitu lekaslah tidur, jangan kian kemari, kalau bapak-anak sama2 ambruk kan berabe."
Seperti memperoleh firasat apa2 dari perkataan Pau Seh-hoa, muka Kiang ling tampak tegang sebentar lalu mengeridor pula dengan langkah lemas pelan? dia mengundurkan diri, agaknya badannya memang kurang sehat.
Mendadak Pau Seh-hoa mengendus2 seperti anjing pelacak, keningnya berkerut, lalu geleng2 kepa)a. pandangannya penuh tanda tanya merijelajah sekelilingnya, akhirnya mulutpun menggumam: "Memangnya ada apa sih, kelihatannya tidak beres, hatiku terasa tidak tenteram. . . . . "
Ji-long-san, kira2 lima puluhan li jauhnya dari tempat tinggal Siang Cin, luka2 Siang Cin sudah dibalut rapi dan takkan mengganggu gerak-geriknya yang cekatan bagai terbang.
Dua gugusan gunung yang berbentuk aneh dengan batu2 runcing berbagai bentuk tampak di depan mata, di tengah kedua gugus gunung itu membujur satu jalur gundukan tanah yang tidak begitu tinggi se olah2 sebatang pikulan yang memikul kedua gugus gunung.
Siang Cin mengatur pernapasan sambil duduk di atas batu, lukanya kembali terasa sakit, sebetulnya dia tahu dengan kondisinya sekarang, dia perlu istirahat dan tak boleh menguras tenaga, tapi iapun tahu kalau tidak lekas bertindak mungkin urusan bisa terlambat, dia sadar membantu orang harus cepat hingga beres.
Markas pusat Siang-gi-pang sudah berada di depan mata, lebih baik kalau tidak terjadi pertumpahan darah. Berpikir demikian serta merta hidungnya mengendus bau anyirnya darah, napas serasa sesak dan mual.
Laksana seekor kucing di tempat gelap dia bergerak tanpa mengeluarkan suara. Sebuah jalan beralas batu hijau ber-liku2 menuju ke atas gunung, kecuali orang tolol, kerapun akan tahu bahwa jalan beralas batu hijau ini tidak boleh sembarang dilalui. Tenang2 Siang Cin, periksa keadaan sekitarnya, dengan hati2 dan penuh perhitungan ia terus menggeremet ke atas gunung, lekas sekali dia sudah selamat melewati enam pos penjagaan.
Dengan hati2 dia melompati seutas tali benang sutera, pada tali ini terikat beberapa kelintingan tembaga, ujung tali terikat pada setumpukan batu besar yang akan menggelundung jatuh dan menindih orang2 yang coba menyelundup ke atas, lebih hebat lagi di atas terpasang pula karung2 kapur yang akan ditembakkan melalui pegas batang pohon yang diatur sedemikian rupa. Di sebelah depan yang tinggi, pagar pasanggerahan yang terbikin dari barisan batang2 pohon telah kelihatan.
Enam belas laki2 kekar berseragam abu2 berjaga di depan pintu gerbang, ada tiang yang terpasang sebuah panji yang berwarna kelabu tersulam huruf 'GI" yang besar, panji besar itu ber-kibar2 tertiup angin, di atas pagar sana kelihatan bayangan orang mondar-mandir, sinar golok kemilau di tengah kegelapan, penjagaan di sini ternyata sangat keras dan ketat.
Siang Cin terus menggremet maju ke sana, akhirnya tiba di bawah pagar kayu yang cukup gelap dan tidak tersinari oleh lampu yang terkerek tinggi di payon dengan mendekam Siang Cin pegang kaki pagar, sedikit kerahkan tenaga pelahan2 pagar kayu sebesar paha itu yang terikat dengan kawat telah berhasil dibongkarnya, tali kawat itu dengan mudah dipuntirnya putus pula tanpa mengeluarkan suara, cuma pagar kayu yang terbongkar dan berlubang itu sedikit miring.
Selicin belut Siang Cin menerobos ke dalam dilihatnya puluhan bangunan rumah besar kecil, ada yang berloteng tapi semuanya terbangun dari papan kayu pilihan yang kukuh dengan pondasi batu, di kejauhan sana ada gundukan bukit kecil, di atas tanah bukit inilah bertengger sebuah bangunan gedung yang mentereng dan angker, gedung ini berkapur putih bersih.
Siang Cin terus menyelinap ke depan tanpa di ketahui, akhirnya dari depan

dilihatnya seorang laki2 kekar sedang mendatang dengan langkah gopoh, lekas Siang Cin sembunyi di tempat gelap, dikala laki2 itu lewat di sampingnya, secepat kilat dia tutuk Hiat to pinggang orang.
Tanpa mengeluarkan suara, laki2 itu diseret Siang Cin ke pojok tembok, sorot mata orang kelihatan kaget, ketakutan tercampur heran pula. Pelahan Siang Cin menepuk punggungnya, lalu berkata dengan suara lirih kereng: "Kalau kau masih ingin hidup, jangan berteriak, kalau tidak, besok pagi kau tak bisa melihat matahari lagi"
Laki2 itu membuka mulut tapi tiada suara yang keluar, akhirnya dia manggut2.
Siang Cin berkata dingin: "Calon isteri An Lip di mana?"
"Calon isteri... isteri siapa?" tanya laki2 itu dengan bingung.
"An Lip," ulang Siang Cin. "An Lip yang berewok itu."
"O, ya," ajar laki2 itu, "dia . . . . . memberontak . . . . . gendaknya itu kini disekap di penjara bawah tanah . . . . . letaknya di rumah batu tak jauh di sana itu."
Siang Cin memandang ke tempat yang ditunjuk, memang di sana ada sebuah rumah batu, kelihatannya seram dan menyendiri di sebuah tanah lapang yang kosong.
Setelah menelan air liur, laki2 itu berkata pula: "Kentongan kedua malam ini, gendak An Lip itu akan menjalani hukuman, mungkin akan dibakar hidup2."
Dengan heran Siang Cin tatap laki2 ini, dia tidak tanya soal ini, mengapa dia malah bercerita? Agaknya laki2 itu maklum akan sorot mata Siang Cin yang mengandung pertanyaan, maka dia menambahkan: "Terus terang Hohan, perkara An Lip telah menjadi rahasia umum bagi seluruh anggota Sianggi-pang kami, siapa benar siapa salah, dalam hati masing2 sama tahu, apalagi sejak kecil aku sangat intim dengan An Lip, aku tahu bahwa Hohan ke mari hendak menolong calon isteri An Lip, perempuan itu memang bukan orang bejat."
"Kalau demikian, aku tidak akan menyakiti kau," ucap Siang Cin tertawa. "Cuma untuk sementara biarlah engkau ngendon saja di sini." --- Lalu dia tutuk Hiat-to orang, tanpa bersuara laki2 itu jatuh pingsan.
Dengan beberapa kali lompatan Siang Cin melayang ke samping kiri rumah batu itu, karena rumah batu ini dibangun di tengah lapangan, maka tiada tempat untuk sembunyi, empat laki2 memeluk golok tampak berdiri tegak di depan rumah, sementara puluhan orang lagi yang juga bersenjata lengkap mondar-mandir di halaman, maka bukan soal mudah untuk mendekati rumah batu, apalagi lagi lapangan kosong itu ada puluhan tombak.
Baru saja Siang Cin hendak berdiri, tiba2 kepalanya terasa pusing, pandangan menjadi gelap, cepat dia geleng2 kepala serta memijat jidat, mengapa dalam keadaan segenting ini dia pusing kepala? Memangnya terlalu letih dan terlalu banyak keluar darah karena luka2nya pagi tadi?
Sejenak dia berdiam serta menenangkan perasaan, akhirnya dia melangkah keluar dari tempat gelap, dengan langkah berlenggang dia menuju ke rumah batu itu, baru saja beberapa langkah, dua kali suara tepukan tangan sudah berkumandang dari depan disusul suara orang menghardik: "Siapa?"
Segera Siang Cin balas bertepuk tiga kali seraya, menyahut dengan suara tertahan: "Aku!"
Agaknya pihak sana melenggong, sementara itu Siang Cin telah berkelebat maju, katanya: "Kalian tentu lelah, saudara2, segera Pangcu akan tiba."
Bayangan seorang tampak memapak ke arahnya, katanya penuh rasa curiga: "Saudara dari mana? Kenapa jawaban sandimu tadi tidak cocok?"
Dalam pada itu Siang Cin lantas melangkah maju semakin dekat, dengan tenang dia menjawab: "Baru saja sandi dirubah, kenapa tidak cocok? Pangcu suruh kutanya apakah peralatan hukuman sudah disiapkan?"
Masih dalam jarak dua tombak, orang itu masih curiga, katanya: "Berganti sandi? Kenapa aku tidak diberitahu?"
Siang Cin terkekeh pelahan, tahu2 dia sudah berada di samping orang, tak kelihatan cara bagaimana dia turun tangan, tahu2 laki2 itu sudah roboh menggeletak, bagai angin puyuh dia bergerak, dua laki2 yang berada di kanan-kirinyapun sekaligus

dibikin tak berkutik, hakikatnya mereka tidak melihat jelas siapa pendatang yang turun tangan ini!
Baru saja keempat laki2 yang jaga di depan rumah merasakan gelagat jelek, belum sempat mereka bersuara, tahu2 bayangan orang berkelebat, seperti orang mabuk saja mereka sama jatuh saling tindih. Sekali kelebat Siang Cin menerobos masuk, dua laki2 yang duduk di belakang sebuah meja serentak menubruk maju sembari menghardik.
Siang Cin mendengus dan mengisar tangannya terayun serta menebas miring, sekali putar lagi, seperti orang di luar tadi, kedua orang inipun jatuh mencium lantai tanpa mengeluarkan suara.
Inilah sebuah ruangan kosong melompong, tanpa pajangan apapun, di kiri-kanan ada sebuah pintu, pintu terbuat dari batu dan tertutup rapat. Siang Cin langsung menerjang ke pintu kanan, telapak, tangannya menggempur dengan sekali hantam "Byar", pintu batu itu dipukulnya hancur, di dalam adalah sebuah lorong gelap, pada kedua sisi lorong terdapat delapan kamar tahanan, dengan suara tertahan Siang Cin berteriak: "Siapa calon isteri An Lip? Lekas jawab pertanyaanku."
Beruntun tiga kali dia bersuara, reaksinya malah suara keributan pada kedelapan kamar tahanan itu, tahu waktu amat mendesak, lekas Siang Cin membalik menerjang ke pintu sebelah kiri, sekali pukul dia runtuhkau pintu batu pula, belum lagi taburan debu mereda dia sudah menerjang masuk seraya berteriak pula: "Siapa calon isteri An Lip? Kudatang menolongmu, lekas jawab pertanyaanku."
Dua kali dia berteriak, pada ujung kamar sana mendadak seorang perempuan berteriak dengan suara meratap: "Aku . . . . aku inilah. . . . "
Tanpa pikir dan sangsi lagi, Siang Cin langsung menerjang ke sana, belum lagi kakinya menginjak tanah, tangannya sudah mematahkan jeruji kamar tahanan yang terbuat dari kayu, keadaan di sini gelap remang2, walau keadaannya compan-camping dan tidak terurus, tapi kelihatan sesosok tubuh yang ramping, bayangan seorang perempuan tampak bergerak dengan langkah lemah, kiranya kaki tangannya terborgol rantai.
Siang Cin kerahkan tenaga pada telapak tangap, sekali tabas ia putuskan rantai itu serta bertanya dengan suara gugup: "Apakah kau tunangan An Lip?"
Perempuan itu manggut2 dengan menahan isak, sabutnya serak,, "Tan . . . . Tan Sin akan . . . . akan membakarku malam ini . . . . "
"Dia takkan membunuhmu," ucap Siang Cin, sekali raih dia kempit orang, secepat kilat dia melayang keluar. Tapi baru saja dia keluar dari pintu batu yang digempurnya hancur itu cahaya obor yang terang benderang tahu2 menyilaukap matanya, di luar rumah tanpa bersuara sudah dipagari banyak laki2 seragam abu2 yang tak terhitung jumlahnya, senjata mereka tampak berkilau dibawah sinar obor, wajah mereka rata2 tampak sadis, terasa suasana amat tegang.
Yang berdiri dan menjadi pimpinan pengepungan ini kiranya bukan lain daripada Sam-bak-siu-su Tan Sin adanya, jago2 kelas tinggi Siang-gi-pang telah dikerahkan. Codet di tengah alias Tan Sin tampak membara, sorot matanya menatap dingin, lama dia menatap Siang Cin tanpa bergerak.
Perempuan yang terhimpit di bawah ketiak Siang Cin tampak gemetar ketakutan, mukanya pucat, kaki-tangannya lunglai, agaknya dia amat ketakutan, semula dia kira selekasnya akan lolos dari segala siksa derita, tak tahunya elmaut justeru sudah mengadang didepan mata.
Terangkat alis Tan Sin, dengan ketus ia berkata: "Orang she Siang akhirnya toh kau terlambat setindak."
Dengan tenang Siang Cin menggelendot di dinding batu, sikapnya yang tenang itu se-akan2 tidak tahu situasi yang tegang mendebarkan jantung ini. "Terus terang, kalian yang tidak beruntung, kenapa lebih cepat kalian datang kemari"
Menyeringai Tan Sin dan berkata: "Siang Cin, malam ini kukira kau takkan bisa pergi seenak perutmu sendiri."
Sang Cin mengejek: "Jangan takabur Tan Sin, kau akan memperoleh ganjaran yang

setimpal "
Seperti mekar hidung Tan Sin, secapat mungkin dia menekan amarahnya, katanya penuh kebencian: "Jangan kau hina orang keterlaluan orang she Siang, kau ingin bertingkah di tempat Siang-gi-pang, hm, kau belum cukup punya kemampuan, orang lain takut terhadapmu, tapi orang she Tan tidak memandang sebelah mata padamu."
Siang Cin menarik napas, kembali rasa pening merangsang dirinya, dadapun terasa mual: "Tan Sin," ucapnya kemudian, "perempuan ini milik orang lain, kenapa kau sengaja bikin mereka tercerai berai? Kalau kau tidak peduli mati hidup perempuan ini, orang lain kan mengharapkan dapat hidup rukun dan bahagia sampai hari tua ..... ."
"Tutup bacotmu," bentak Tan Sin murka. "An Lip memelet gundikku. dosanya pantas dihukum pancung, kini kau keparat ini berani hantu dia menculik orangku, kau kira Siang-gi-pang kami boleh sembarangan dihina."
Siang Cin mendengus, katanya: "Jangan emosi, Tan Sin, demi seorang perempuan, bila kau terjungkal kan tidak setimpal."
Dibarengi suara gerungan, Gui Ih tampak muncul di samping Tan Sin, dia mengangguk pada Tan Sin, lalu berputar menghadapi Siang Cin, katanya dengan gemas: "Siang Cin segera kau sendiri akan maklum siapa yang bakal terjungkal gara2 seorang perempuan."
Rasa pening yang merangsang kepala Siang Cin bertambah berat, sekerasnya Siang Cin geleng kepala, suaranya sudah berubah serak: "Tan Sin, sekali lagi kutegaskan, kau mau memberi jalan tidak?
Tan Sin menyeringai, katanya: "Gampang saja memberi jalan asalkan kau mampu mencabut nyawa seluruh orang Siang-gi-pang."
Tiba2 Siang Cin tertawa aneh, katanya: "Tan-toapangcu, kau kira Siang Cin tidak mampu melakukannya?"
Mendengus hina Tan Sin menantang: "Kami sedang menunggu aksimu itu."
Siang Cin memperlihatkan tawanya yang acuh tak acuh, dengan langkah lambat seperti orang malas dia beranjak ke arah pintu.
Tan Sin meraung seraya mengulap tangan, orang2 Siang gi-pang yang memagari pintu serentak memecah diri lompat ke samping, di belakang mereka masih ada tiga puluhan orang berbaju abu2 yang bertiarap, tangan setiap orang sama memegang bumbung perak sepanjang dua kaki, tampak jelas alat di ujung bumbung bagian belakang siap ditarik untuk melancarkan serangan, entah bahan peledak atau senjata rahasia apa.
Terkesiap Siang Cin, tapi dengan tenang ia berkata: "Tan Sin, kau siap bertindak kasar dan nekat?"
Otot hijau di jidat Tan Sin tampak membesar, suaranya mendesis dari deretan giginya yang gemeretuk geram: "Turunkan perempuan itu, tutuk pula Hiat-to pelemasmu sendiri."
Siang Cin tertawa, katanya: "Kau tahu bahwa saat ini tak mungkin kulakukan Toapangcu."
Dingin sorot rnata Tan Sin, sekilas ujung bibirnya bergetar, maka Siang Cin lantas tahu apa yang akan dilakukan orang. Selama ber-tahun2 ini Siang Cin sudah biasa dengan tradisinya sendiri yaitu turun tangan lebih dulu, adalah logis kalau kali ini iapun tidak mau kalah cepat bertindak daripada lawan2nya yang sudah menguasai situasi.
Sesosok bayangan kuning laksana anak panah melesat ke pinggir pintu, hampir pada waktu yang sama di bawah gerungan kasar serta makian kalang kabut terdengar suara jepretan yang bersahutan ber-gulung2 gumpalan asap yang membara membawa ekor cahaya panjang memapak luncuran bayangan kuning itu.
Hampir tak terikuti oleh mata telanjang, bayangan kuning itu mendadak jatuh menelungkup di belakang pintu, tidak jelas cara bagaimana tiba2 dia bisa berdiri pula, tapi ketika bayangan kuning itu berdiri, dua Thocu Siang-gi-pang meraung keras dengan badan terlempar tiga tombak jauhnya.
Baru sekarang kobaran api yang menyala itu menerjang masuk ke dalam kamar, di

tengah suara ledakan dan kobaran api yang menjilat apapun, karena itu seketikapun terjilat kobaran api, padahal lapisan batu marmar biasanya tidak mempan dijilat api kini telah berkobar dengan asap tebal warna hijau kebiruan. Maklumlah semburan bahan peledak yang mengandung minyak dan pospor itu akan menyala dimanapun bila kena hawa, siapapun bila terciprat meski cuma sedikit saja, kecuali potong bagian yang keciprat itu, kalau tidak, seluruh badan orang akan terbakar hangus.
Ternyara tiga puluhan laki2 yang menyanding bumbung perak itu cukup tabah dan yakin akan senjata ganas mereka, melihat semprotan pertama tidak mengenai sasaran, cepat mereka keluarkan sebutir bahan peledak warna merah sebesar mangga segera terus dimasukkan ke dalam bumbung . . . . .
Sementara itu Siang Cin telah kerjakan telapak tangannya, tiga puluh satu jurus, serentak dia gempur mundur lima jago kosen Siang-gi-pang, di mana matanya melirik, sekilas dia sudah menguasai situasi sekelilingnya., cahaya keemasan yang benderang melebar dengan deru suaranya yang mirip pekik setan memberondong ke berbagai penjuru.
Cahaya keemasan itu tampak berputar, kelihatan masih jauh, tapi tahu2 batok kepala sembilan orang sudah sama putus dan bergelinding ke tanah. Maka gemerantang pula bumbung perak yang berjatuhan, ditambah jerit kaget dan ketakutan orang banyak, suasana menjadi kacau.
Sambil mencaci kalang kabut tampak Tan Sin menerjang maju, Kek-cu-kau (gaetan kalajengking) senjata andalannya segera menyerang dengan kalap.
Dengan cepat Siang Cin berkisar sejauh lima tombak, di kala badannya berputar laksana angin puyuh itu, puluhan orang berbaju abu2 kembali roboh tak bernyawa lagi, tiada seorangpun melihat cara bagaimana musuh menamatkan jiwa mereka.
Tiga bayangan orang menubruk tiba bersama dari tiga jurusan, tenaga pukulannya kuat dan mantap, ketiga orang ini adalah para Tongcu Siang-gi-pang, yakni Bing-gi-tong Tongcu It-pi-kan-san (satu tangan menyanggah gunung) Ih Giam, Jing-sim-tong Tongcu Siu li ciam (jarum dalam baju) Cui Hi dan Ting-long-tong Tongcu Ci Jan (si janggut ungu) Ban Pek-hou.
Siang Cin segera pasang kuda2, kaki berdiri kukuh tak bergeming, telapak tangan bergerak melingkar, damparan angin pukulan berpusar yang tidak kelihatan segera memapak ketiga Tongcu yang menubruk tiba itu.
Suara keras benturan telapak tangan segera memecah kesunyian, tampak ketiga Tongcu Siang-gi-pang itu sama mengerang kesakitan, ketiganya tergetar mundur dengan muka pucat dan meringis kesakitan.
Sam-bak-siu-su Tan Sin kembali menerkam laksana serigala kelaparan, mulutpun ber-kaok2: "Cincang keparat ini, meski harus banjir darah, jangan biarkan dia pergi."
Ujung kaitan kalajengking kembali menyambar, dengan gaya serangan yang aneh ia menggantol leher Siang Cin, berbareng cambuk kulit ular juga sekaligus melecut ke kaki dengan suara yang menggeletar.
Siang Cin mengencangkan kempitannya pada perempuan tadi, bersamaan dengan gerakannya ini. sekaligus dia melejit menyingkir dari rangsakan Tan Sin, berbareng sikutnya menyodok ke arah Gui Ih, si penyerang dengan cambuk itu.
Gui Ih menjerit seraya melompat pergi sejauh mungkin dengan gugup, sungguh tak terbayang olehnya, entah dengan gerakan apa tahu2 lawan tiba di depannya dan menyerang dengan sikutnya. Dikala dia melompat menyingkir inilah, Ting-long-tong Tongcu si jenggot ungu Ban Pek-hau menggerung, dia melejit maju, sepuluh kali pukulan telapak tangan dan sembilan kali tendangan dilontarkan ke punggung Siang Cin.
Se-konyong2 badan Siang Cin berguntai ke kiri-kanan, telapak tangannya bergerak membabat ke leher lawan, jurus babatan telapak tangan ini tampaknya sepele, tapi serangan ini justeru mengejutkan Ban Pek-hao, cepat dia mengelak ke belakang, tak urung baju di pundaknya terserempet sobek, sudah tentu tak terpikir oleh si jenggot ungu Ban Pek-hou bahwa Siang Cin telah batas menyerangnya dengan jurus Kui-so-hun (setan merenggut nyawa), salah satu jurus ilmu pukulan kebanggaannya.

Ih Giam, si penyanggah gunung, bersenjata Siang-hoan-kim-to (golok emas bergelang), ia menerjang maju dari samping dengan bacokan golok, sementara kedua kakinya laksana kitiran berbareng menyapu, pada hal Siang Cin kembali lagi diserang rasa pusing, pandangannya tiba2 menjadi gelap, untung kupingnya masih dapat mendengar suara dan membedakan arah, cepat ia berkelit, menyusul jurus Kui-so hun dia lancarkan pula untuk menggempur mundur Sin li-ciam (jarum dalam baju) Cui Hi yang merunduk dari sehelah kiri.
Berkeringat codet di jidat Tan Sin, matanya mendelik, bagai harimau kelaparan dia putar sepasang gaetan dan merangsak dengan membabi buta, sementara empat Thocu Siang-gi pang yang masib segar kinipun terjun ke arena pertempuran membantu Tan Sin.
Rasa lelah dan pening Siang Cin terasa semakin berat dan membuat kondisi badannya semakin payah, Siang Cin tahu gelagat tidak menguntungkan, disadarinya bahwa dirinya telah terkena racun, tapi sungguh dia tidak habis mengerti, kapan dan di mana dia terkena racun ini?
Bayangan Siang Cin berlompatan kian kemari menghindari serangan dari berbagai arah, di tengah gerakan yang sebat itu terasa oleh Siang Cin adanya gangguan yang menghambat gerak-geriknya, terpaksa dia lontarkan pukulan dahsyat untuk kemudian melompat ke sana sejauhnya.
Sambil ber-kaok2 Tan Sin mendahului mengudak, makinya: "Naga Kuning, beginikah sepak terjangmu selama kau tenar di dunia Kangouw?"
Siang Cin tidak tanggapi cemooh orang, dia jawab dengan gerakan tangan, tiga jalur cahaya keemasan yang melengkung seperti sabit tahu2 meluncur dari tanganya, Toa-liong-kak tahu2 menyambar, tanpa berpaling juga dia yakin akan senjata ampuhnya ini, di mana senjata rahasia ini menyambar tiba segera terdengar jeritan ngeri, sekali lepas jarang Toa-liong-kak tidak minum darah korbannya.
Sekuatnya dia kerahkan sisa hawa murninya, dikala tenaganya rnasih bekerja dengan normal seringan asap tertiup angin, cepat sekali ia melayang jauh kesana dan menghilang.
Beruntun beberapa kali naik turun dia berlompatan, akhirnya dia tiba di selat antara kedua puncak Ji-long-san, tapi keringat sebesar kacang telah membasahi mukanya, sekuatnya dia menahan napasnya supaya tidak menderu kencang, dia tahu sekali dia mengembus napas, tenaga yang tersisa akan buyar seketika.
Perempuan yang dikempitnya agaknya jatuh pingsan, lunglai tak bergerak, kaki tangannya terjulur, rambutnya terurai awut2an, kini bobot badan orang terasa berat sekali. Tapi Siang Cin bertahan sekuat tenaga sambil mengayun langkahnya berlari lagi bagai terbang, tenggorokan sudah terasa kering dan getir, rasa panas merangsang dada pula, sekuatnya dia mengedip mata, karena pandangannya seakan2 berselaput, sehingga alam sekelilingnya kelihatan remang2.
Jarak lima puluhan li ini, se-akan2 tidak bisa tercapai lagi, begitu lama dan jauh sekali rasanya, gunung gemunung seperti sambung menyambung tak ter-putus2, kegelapan dan dingin dengan deru angin yang seram bagai pekik tangis setan penasaran.
Dengan tangan kirinya yang kosong ia seka keringat, terasa oleh Siang Cin bahwa jantungnya memukul keras, pakaiannya yang rangkap luar dalam sudah basah kuyup oleh keringat dan melengket di bajunya. Dia telan air liurnya yang terasa getir, kakinya segera bertambah tenaga dan berlari sekencang mungkin, tapi kakinya kini seperti terborgol oleh rantai yang berat, kaku dan susah digerakkan.
Lama sekali akhirnya Siang Cin menghela napas lega karena dia sudah lewat Su-kui-kok (lembah kenangan) dan tiba di deretan pohon Siong itu, rumah kayu yang mungil itupun sudah kelihatan. Ya, cahaya lampu yang remang2 tampak menyorot keluar dari jendela, cahaya lampu tampak redup dan tenang, ingin rasanya Siang Cin lekas masuk ke rumah dan menjatuhkan diri di ranjang dan tidur nyenyak.
Kembali dia mengencangkan kepitan perempuan di bawah ketiaknya, dengan menyeret langkahnya yang berat Siang Cin terus lari. Syukurlah akhirnya tiba di

depan rumah, setelah naik undakan dan akhirnya dia menggelendot di depan pintu sekian lama untuk menenangkan hati dan mengatur napas, kemudian ia mengetuk pintu dengan rada gemetar: "Lo Pau buka pintu, aku sudah pulang . . . "
Teriakannya tiba2 berhenti, tanpa didorong tanpa dibuka daun pintu trba2 terpentang, ruang tamu sunyi senyap tak terdengar apa2, tak tampak bayanganseorangpun, sementara meja kursi tetap berada di tempatnyaa seperti waktu dia pergi tadi.
Segera dia merasakan firasat jelek, tanpa pikir segera dia menerobos masuk, sekah tendang dia bikin pintu kamar sebelah kiri terpentang. Kun Sim ti berada di kamar ini, tapi di mana sekarang nona ini"? Kun Sim-ti tiada di ranjang seperti waktu dia tinggalkan, sementara itu kemul menggeletak di lantai.
Bagai disambar petir seketika lunglai sekujur badan Siang Cin, terasa rumah kecil ini seperti di guncangkan oleh gempa yang keras, perabot dalam rumah seperti bergunjing, selaput tebal menyelubung pandangan matanya, rasa lelah seketika merangsang otot tulangnya, perempuan yang dia kempit tak kuasa lagi dipegangnya, ia sempoyongan, dengan menggagap dia maju beberapa langkah seperti hendak berpegang pada sesuatu, ia gugup dan cemas, ia tahu dia pantang roboh, sekali2 tidak boleh ambruk .....
Di tengab remang2 pandangan dan kesadarannya itu pelahan2 tampak seraut wajah nan molek muncul di tengah kabut, seperti amat dikenalnya, raut wajah bulat kwaci ini. Ya, dia kan Kiang Ling, tapi wajah Kiang Ling yang semula kelihatan manis dan selalu mengulum senyum malu2 itu kini kelihatan beringas, dingin kaku dan sadis, senyum manis yang selalu menghiasi bibirnya kini berganti tawa ejek dan hina.
Rasa lelah dan pushig tak tertahan lagi oleh Siang Cin, tapi kesadarannya masih tebal, tanpa kuasa dia menyurut mundur tiga langkah, tangannya berhasil menangkap pinggir ranjang, teriaknya dengan suara serak: "Nona Kiang . . . . . mana mereka? Mana orang dalam kamar ini?"
Wajah jelita yang beringas itu tampak mendekat, tidak menjawab, hanya menatapnya tajam dingin sorot matanya menampilkan rasa dendam tak terperikan.
Sekuatnya Siang Cin menggeleng, teriaknya pula dengan serak: "Mana mereka? Kawan2ku, Ciciku, di mana mereka? Katakan di mana mereka?"
Raut wajah itu menjadi kabur, seperti berada di tempat jauh, tapi kejap lain terasa seperti berada di depan matanya, hanya terpaut setabir kabut tipis saja, seperti sudah amat dikenalnya, tapi juga seperti masih asing baginya, maka bergemalah suara yang bernada dingin kaku: "Siang Cin, nasib mujurmu akan berakhir sekarang, pernahkah kau membayangkan nasib jelekmu seperti hari ini?"
Sekuatnya Siang Cin gosok pelipisnya, teriaknya sambil megap2: "Kau, kau mencelakai mereka?"
Terbayang raut wajah yang menyeringai, terdengar pula suara ketus tak kenal kasihan: "Karena kau terlebih dulu mencelakai jiwa saudara tuaku, kau membunuh calon suamiku, maka aku datang menuntut balas padamu. Siang Cin, kau iblis laknat yang bermuka cakap, tapi berhati serigala ini . . . ."
Siang Cin goyang2 kepala, serunya heran tak habis mengerti: "Siapa. . . . . siapa itu saudara tuamu? Siapa pula calon suamimu?" "
Remang2 wajah jelita yang beringas itu tanpa mendekat, suaranya mendesis penuh kebencian: "Tak perlu diperbincangkan lagi, cuma satu hal barus helalu kau ingat Siang Cin, utang darah harus dibayar dengan darah."
Siang Cin berusaha mengerahkan tenaga, tapi dia gagal, tenaga murninya seperti sudah buyar, hampa dan tercerai berai, betapapun sukar dihimpun kembali, dia menggertak gigi, teriaknya gusar: "Beritahukan padaku, di mana kawan2ku? Di mana Ciciku?"
Dingin suara itu menjawab: "Kautahu bahwa neraka ada sembilan tingkat bukan, kau akan kumpul bersama mereka disana."
Siang Cin berteriak sekuatnya, sisa tenaganya dibuat melampiaskan rasa murkanya: "Sobat!" ---Gwat-bong-ing, salah satu dari sembilan jurus San-jiu kemahirannya tiba2 dilancarkan, kedua tangannya menyambar bersama bagai dua bilah golok, begitu

cepat dan ganas, lapat2 masih dapat didengarnya jerit lengking yang disusul gerungan murka yang keras, tahu pikirannya menjadi kabur, pandanganpun gelap, pelan2 iapun roboh terkulai.
Seperti melayang dan mengambang di angkasa, entah berapa lamanya, entah betapa penderitaannya, keadaan masih seperti di dalam kabut yang bergontai kian kemari, enteng dan hampa tanpa kuasa akan dirinya.
Pelan2 Siang Cin membuka kelopak matanya, terasa berat dan sepat, tulang sekujur badan terasa sakit seperti di preteli, linu dan lemas, pelan2 dia pejamkan pula matanya, lama sekali baru dia buka mata pula. Tempat apakah ini? Per-tama2 benaknya dirangsang pertanyaan ini.
Yang masuk dalam pandangannya pertama kai adalah sebuah lubang setengah bundar, lubang setengah bundar dari atap kamar tahanan ini tampak lembab dan berlumut, lentera minyak yang memancarkan sinarnya yang redup menyorot masuk dari lubang setengah bundar itu, di bawah sinar lentera redup ini dapatlah Siang Cin meneliti keadaan kamar persegi yang berdinding batu tebal, dia rebag di tumpukan jerami yang sudah membusuk, bukan saja lembab, baunya apek dan terasa gatal sehinga napas terasa sesak dan berat, sedikit menggerakkan badan segera dia mendapati kaki tangannya terborgol oleh rantai baja yang besar, pinggangnya dikalungi gelang baja sebesar lengan bayi, gelang dipinggang disambung rantai borgol di kaki-tangannya pula, semetara ujung kedua rantai terbenam di dinding sebelah sana, sedikit bergerak rantai borgol lantas bergunjing dengan suaranya yang berisik.
Tempat apakah ini? Bagaimana dirinya bisa berada di sini? Siang Cin pejamkan pula matanya, pelan2 otaknya menyusuri kembali pengalamannya, meski lambat akhirnya dia berhasil ingat cara bagaimana dia menolong keluar calon isteri An Lip dari markas Siang-gi pang, cara bagaimana dalam keadaan yang sudah payah itu dia kembali ke rumah mungil itu, akhirnya dia menghadapi seraut wajah jelita yang kaku sadis, tapi jelas dia dapat memastikan bahwa itu wajah Kiang Ling, malah dia masih ingat dalam keadaan lunglai, kehabisan tenaga dia sempat melontarkan pukulan Gwat bong-ing (bayangan bulan remang2).
Ia menggigit bibir dan termenung, lambat laun dia mulai menyadari sebab apa dirinya bisa berada di tempat ini, i,a menduga mungkin dulu dia pernah bermusuhan dengan Kiang Ling dan orang tua yang pura2 sakit itu, atau melukai dan membunuh sanak famili mereka, sehingga dengan daya upaya keji ini mereka berusaha menuntut balas atas dirinya, dan kini dia menjadi tawanan mereka.
Terasa, susah juga untuk menggeser letak tubuhnya, Siang Cin membasahi bibirnya dengan lidahnya, rasa haus merangsang tenggorokannya yang kering, bibirpun sudah pecah, kerongkongan terasa pahit, rasa tegang dalam benaknya sudah lenyap, tapi kaki tangannya masih terasa lemas tak bertenaga, seperti baru saja sembuh dari sakit berat yang menguras habis segala kekuatannya.
Tiba2 dia mendengar denging suara benda berat beradu, kejap lain sebagian dari kamar tahanan ini mulai terbuka, kiranya di sebelah sana ada sebuah daun pintu, pintu batu itu merupakan sebagian dari dinding batu kamar yang kokoh ini, tebalnya lebih dari dua kaki. Tampak empat laki2 tengah mendorong pintu supaya terbuka.
Di luar pintu terdengar suara percakapan beberapa orang, setelah pintu terbuka lebar tiga bayangan orang tampak melangkah masuk, dengan memicingkan mata Siang Cin mengawasi mereka, dua di antaranya ternyata adalah Kiang Kiau-hong dan puterinya Kiang Ling, mereka mengiringi seorang laki2 terpelajar bermuka putih berusia antara setengah abad, bermuka lebar dan kuping besar, orang ini mengenakan jubah putih mulus, perawakannya gendut.
Pelan2 ketiga orang ini menghampiri Siang Cin, si orang tua yaitu Kiang Kiau-hong mendepaknya sekali, katanya dingin: "Siang Cin, sudah saatnya kau bangun."
Siang Cin membasahi bibirnya, katanya serak: "Aku sih sudah bangun sejak tadi, Lotiang, apakah penyakit bengekmu sudah sembuh seluruhnya."
Kiang Kiau hong mendengus, jengeknya: "Kau kira olok2mu ini amat menarik ya?"

Siang Cin tertawa, katanya: "Tiada pikiranku menjurus ke situ. Cuma Lotiang, bilakah aku berbuat salah padamu?"
Baru habis dia bicara tahu2 dia merasa pandangannya kabur, serentak mukanya kena gampar
pulang pergi empat kali, pipinya terasa panas pedas, Kiang Ling berdiri di depannya dengan bertolak pinggang, desisnya menahan isak dan dendam: "Siang Cin, masih kau ingat akan Kiu tan-nay yang pernah perang tanding denganmu lima tahun yang lalu?"
Siang Cin meng-ingat2, katanya kemudian: "Ya, masih ingat."
Air mata tak tertahankan lagi, Kiang Ling berkata dengan terisak:, "Masih ingatkah kau pada orang kedua yang mati berduel dengan kau."
Tenang suara dan sikap Siang Cin: "Sudah tentu, orang kedua itu adalah salah satu Kiu hian dari Kiau hian-pay yang bergelar Hian-su-cu Kiang Ciau . , . ." mendadak dia berteriak kaget: "Ha, dia saudara tuamu?"
Semakin keras isak tangis Kiang Ling, serunya gusar: "Betul, masihkah kauingat setelah membunuh habis Kiu-hian (sembilan orang bijak) itu, kemudian muncul pula seorang pemuda berperawakan sedang yang melabrakmu mati2an?"
Siang Cin menghela napas, ucapnya: "Ya, pemuda itu cakap dan gapah, sopan santun. aku tidak tega membunuhnya, tapi dia mendesakku begitu rupa, akhirnya terpaksa . . . . "
"Terpaksa, maka kau gunakan Pat-kian-jan yang keji itu mencacahnya hancur, betul tidak?" damperat Kiang Ling, "sungguh kasihan, matipun Ji-koko tak dapat mempertahankan jazat yang utuh . . . . "
Siang Cin menatap Kiang Ling, katanya pelahan: "Pemuda itu bernawa Thio Wi, apakah dia itu pacarmu?" .
Semakin pilu tangis Kiang Ling, katanya sesenggukan: "Ya, tapi kau telah membunuhnya."
Setelah merandek sejenak, kemudian Siang Cin berkata pula: ""Tahukah kau bahwa dia dulu menggunakan U-tok-sa (pasir hitam beracun) dan Wi-hue-siang (dupa penyedot sukma) serta senjata rahasiar kaum rendah untuk menyerangku secara licik? Tahukah kau sudah tiga kali aku memberi peluang padanya supaya dia insaf akan perbuatannya yang kotor?"
"Iblis laknat, "damperat Kiang Ling, "aku tidak peduli, aku hanya tahu kau membunuh engkohku, kau pula yang menjagal suamiku, kau menghancurkan keluargaku, menghancurkan kebahagiaan masa depanku . . . . . Kau algojo keparat ini belum setimpal menebus dosamu dengan sekali mati .....
Siang Cin menyengir, katanya: "Kau sendiri tidak bicara tentang kebenaran, tidak bisa membedakan salah dan benar, untuk apa pula soal ini dibicarakan?" .
Tiba2 melotot bola mata Kiang Ling, sikapnya menakutkan, ia mendesis sambil membungkuk: "Iblis laknat, akan kugunakan cara2 yang paling keji didunia ini untuk menyiksamu sampai mampus, akan kubikin kau tahu rasa segala siksa paling kejam sehingga kau mampus pelan2, akan kusaksikan kau melolong kesakitan, akan kudengarkan rintihanmu, ahhirnya akan kukorek dulu hatimu untuk sesaji pada arwah engkoh dan suamiku, akan kucacah tubuhmu untuk makan serigala."
Sedikit mengernyit alis, Siang Cin berkata malas2: "Mungkin kau akan kecewa nona, orang she Siang tidak mudah meraung dan juga tidak akan pernah merintih kesakitan, malah kalau mungkin, tamparanmu tadi akan kubalas dengan lipat dua."
Gemetar saking murka Kiang Ling, makinya sambil menuding Siang Cin: "Kau . . . . . kau. . . . "
Pelajar muka putih setengah baya tadi melangkah maju, tanpa bicara kedua tangan langsung bekerja, "plak-plok", entah berapa kali, yang terang selebar muka Siang Cin menjadi melepuh berdarah, mata ber-kunang2 dan kupingpun mendenging. Maki orang itu: "Bangsat, kematian di depan mata masih keras mulut, jangan kau berlagak pahlawan di tempat ini."
Siang Cin menggoyangi kepalanya yang puyeng, sikapnya tetap tak acuh, katanya:

"Siapa nama besar tuan ini?"
Dengan menyeringai pelajar muka putib berkata kereng: "Orang pertama dari Ceng-siong-san-ceng Sek Kui."
Sekilas pikir Siang Cin berkata dengan tenang: "O, kek-bin-siau (kokok beluk muka putih) Sek Kui?"
"Ya, bagaimana?" tanya pelajar muka putih sambil menepuk dada.
Siang Cin jilat bibirnya yang berdarah, suaranya tawar dingin: "Tidak apa2, aku cuma berpikir, paling2 kau hanya berani bertingkah segarang ini pada waktu aku berada dalam keadaan payah begini."
Melotot mata pelajar muka putih alias Sek Kui, teriaknya penuh kebencian: "Orang she Siang, jangan kau memancing, orang she Sek tidak akan melepasmu."
Sambil mengawasi Sek Kui kemudian Siang Cin berkata: "Aku tahu kau tidak akan melepasku, kalau dalam keadaan biasa, Sek Kui, kukira kau tidak akan berani mengusikku."
Berkerut muka Sek Kui, desisnya dingin: "Sungguh kurang beruntung. Siang Cin waktu itu Sek-toayamu tidak berjumpa dengan kau. waktu kulihat kau, keadaanmu sudah tak ubahnya musang ,yang tertangkap basah setelah dihajar babak belur, betapapun kau garang, gagah dan tenar, tapi kenyataan kau kuhajar sampai pipi bengap dan bibir pecah. . . "
Siang Cin tertawa tak acuh, mungkin luka2nya terasa sakit pula, sekilas dia mengerut alis, katanya: "Tidak apa2, meski cara yang kau gunakan tidak pantas. Kalau kau hadapi aku secara terang2an, perang tanding satu lawan satu, meski keadaanku sudah loyo begini, tetap bisa kusembelih kau tiga kali"
Mendadak Pek-bin siau Sek Kui ter-gelak2, beruntun dia kerjakan pula telapak tangannya pulangpergi sehingga kepala Siang Cin kena ditamparnya meleng ke kiri dan geleng ke kanan, darahpun bercucuran dari mulutnya. Entah berapa lama dan berapa kali Sek Kui kerjakan kedua tangannya sampai akhirnya terasa pedas dan pegal sendiri baru dia berhenti, tanyanya sambil memicingkan mata: "Sekarang masih keras mulutmu?"
Bibir Siang Cin pecah, kedua pipinya sudah biru, sesaat baru dia kuasa menggerakkan bibirnya, katanya dengan rada payah: "Ini kan baru mulai, yang lebih keji jelas masih ada di belakang, bila aku tidak mampu bicara lagi baru aku tidak akan ber-olok2."
"Kiranya kau tidak goblok," jengek Pek- bin-siau Sek Kui. "Orang she Siang, siksaan yang lebih keji memang ada pada saat paling akhir."
Kini giliran si orang tua Kiang Kiau hong tampil ke depan, katanya dengan suara rendah: "Sek-lote, baiklah sekarang kita mulai saja?"
Sek Kui manggut2, katanya: "Kongsun-heng, agaknya kau ingin selekasnya membakar mampus keparat ini?"
Kiang Kiau hong tertawa, apa boleh buat, Siang Cin menoleh dan berkata dengan suara agak tersendat: "Lotiang, jadi . . . . jadi kau tidak she Kiang?"
Pelan2 orang tua yang menamakan dirinya Kiang Kiau-bong menoleh, katanya sepatah demi sepatah: "Aku bukan she Kiang, aku bernama Kongsun Kiau-Kong, Kiang Ling adalah keponakanku, Suteku Im yang-su cia Ciu Ciong le juga meninggal di tanganmu tiga tahun yang lampau."
Siang Cin melongo, katanya kemudian: "Ciu Ciong-le itu Sutemu? Kali itu lantaran memperebutkan Jian-cu-jwe-hoan (gelang jamrud beribu mutiara) sekaligus dia membunuh tujuh belas orang, aku kurang senang melihat tingkah-lakunya, maka kubujuk dan kunasihati dia, ternyata akupun hendak di bunuhnya pula, maka terpaksa aku membela diri...."
Orang tua yang bernama Kongsun Kiau-bong menatap Siang Cin lekat2, katanya dengan kaku: "Aku tidak akan menampar mulutmu Siang Cin, akan kulakukan semacam percobaan atas dirimu." - Lalu dia mengangguk ke arah Sek Kui.
Sek Kui menyeringai kejam, teriaknya sembari berpaling: "Bawa masuk!"
Maka muncul dua laki2 yang mengenakan jubah ketat dengan sikapnya .yang

munduk2, kedua
orang memegangi sebuah kotak kayu persegi warna merah.
Sek Kui mengedip mata, katanya: "Nah, layanilah Siang tonya ini, supaya dia lebih nyaman dan merasa segar badannya."
Kedua laki2 ini membungkuk sembari mengiakan, dengan muka kaku tanpa mengunjuk perasaan mereka menghampiri Siang Cin, salah seorang membuka kotak kayu serta mengeluarkan sebilah pisau kecil berbentuk tanduk kerbau, pelan2 dicabutnya seutas rambut untuk mencoba ketajaman pisau itu, sekali tiup rambut yang menjuntai di mata pisau seketika putus menjadi dua. Dia menyeringai puas, ujung pisau kecil itu dia celupkan ke sebuah botol kecil yang berada di dalam kotak kayu, botol kecil itu berisi cairan warna hitam, sesaat dia keluarkan pisau kecil itu, lalu ia menarik baju Siang Cin, maka dada Siang Cin yang bidang terpampang di depan mata.
Melotot mata orang itu, hidungpun seperti mekar, pelan2 dia gunakan ujung pisaunya menggores kulit daging di dada Siang Cin, Begitu tajam pisau itu, hanya sedikit gores saja, darah segera meleleh keluar dari luka goresan sepanjang beberapa senti itu.
Siang Cin setengah pejam mata, sikapnya masih tenang dan rebah adem ayem, se-olah2 pisau tajam itu menggores di badan orang lain, begitu tenteram dan tenang, sampaipun kelopak matanya tidak bergerak.
Tanpa berhenti dan tidak kenal kasihan, laki2 itu terus mengerjakan pisaunya, meng-iris2 dada Siang Cin dengan ujung pisaunya hingga puluhan jalur luka yang berdarah bersimpang siur, habis itu baru dia taruh pisaunya. Siang Cin lantas merasakan luka2 goresan itu mulai perih dan gatal, rasa perih dan gatal ini semakin keras dan hebat, bagai ribuan semut yang menggerogoti kulit dagingnya, sungguh tidak kepalang siksa derita yang dirasakannya.
Diam2 ia mengertak gigi, kedua matanya tetap setengah terpejam, mukanya tidak menampilkan perasaan apapun, lama sekali baru laki2 pemegang pisau itu tahu bahwa Siang Cin tidak memperlihatkan reaksi apapun, ia menjadi bingung dan tak habis mengerti, ia mengawasi cairan obat dalam botol di kotak kayunya.
"Tak usah kau periksa lagi," ujar Sek Kui dengan tertawa, "obat itu tidak akan punah kasiatnya, cuma ketahanan tuan besar she Siang kita memang jauh lebih kuat daripada orang lain, marilah sekarang giliraumu Siau-ngo-cu, kini boleh kau tambah sedikit bumbu."
Laki2 satunya yang dipanggil Siau-ngo-cu mengiakan, dia bekerja tidak kepalang tanggung, botol berisi cairan obat kental hitam itu terus dituang seluruhnya ke dada Siang Cin yang penuh goresan luka itu. Kontan Siang Cin merasakan kulit dadanya seperti dibakar, gatal perih bertambah puluh kali lipat, rasa sakitnya , sungguh meresap ke tulang sungsum, betapa besar siksa dertta ini sukar dilukiskan dengan kata2.
Lima pasang mata sama melotot menatap Siang Cin, tapi Siang Cin tetap setengah memejamkan mata, giginya hampir hancur tergigit, tapi mukanya tetap wajar, tenang dan tawar tidak menampilkan perubahan apa2.
Setelah tunggu sesaat lagi, Sek Kui mengucek hidung, lalu katanya: "Siang Cin, bila Sek-toaya tidak mampu menyiksamu sampai melolong kesakitan dan meraung minta ampun, aku tidak terhitung orang terpercaya dari Ceng-siong-san-ceng ini."
Siang Cin mengulum senyum, senyuman dingin mengandung ejekan. Kongsun Kiau-Kong naik pitam, sembari menggeram gusar dia ayun kakinya menendang pipi kanan Siang Cin, ujung sepatunya seketika basah dan berwarna darah, ternyata kulit pipi Siang Cin terkupas dan berdarah.
Siau-ngo cu yang berjongkok di samping juga bergerak dengan tangkas, dari dalam kotak kayunya dia mencomot segenggam garam terus diusapkan pada luka di pipi Siang Cin, malahan dia tambahi pula dengan sekali tamparan.
Siang Cin tetap celentang dengan tenang, kelopak matanyapun tak bergerak, sikapnya begitu tenteramnya sehingga orang lain menjadi sangsi apakah badan

Siang Cin sudah pati rasa?
Bertaut alis Sek Kui, segera dia memberi tanda ke arah laki2 jubah ketat yang berdiri di samping sana, laki2 itu segera maju berjongkok, kotak kayu dibuka dan mengeluarkan sebatang kayu dengan gagang warna kuning emas sepanjang dua dim, garis tengah pentung kayu pendek ini kira2 sebesar mata uang tembaga, pada ujungnya terdapat sebuah benda berlubang berwarna kelabu, rupanya semacam alat pengisap, dia tekan benda di ujung pentung pendek itu ke dada Siang Cin terus dicabutnya dengan mendadak, maka kulit daging di dada Siang Cin seketika terkelupas terbawa oleh pentung yang ditarik mendadak itu.
Agaknya laki2 ini sudah biasa akan permainannya ini, tanpa berhenti secara beruntun dia tekan terus cabut lagi puluhan kali, maka kedua lengan, dada sampai ke perut Siang Cin penuh luka2 bundar yang mengeluarkan darah, kulit dagingnya yang berwarna merah segar itu tercampur darah, kelihatannya amat seram dan mengerikan.
Siau ngo-cu yang berjongkok di samping itu menyeringai senang, iapun bantu mencomot garam, dari luka yang satu ke luka yang lain dia taburi garam dan mengulapnya pula.
Siang Cin tetap celentang tidak bergerak sedikitpun, mukanya yang penuh berlepotan darah itu tidak menampilkan perasaan sedikitpun, sampai kulit dagingnya tidak kelihatan mengejang atau gemetar, andaikata dia tidak kelihatan masih bernapas, orang lain tentu menyangka jiwanya telah melayang.
"Crot", Sek Kui meludah penuh geram ke muka Siang Cin, katanya uring2an: "Keparat ini ternyata memang tahan uji, tapi Sek-toaya masih ingin tahu berapa lama kau kuat bertahan." Sembari bicara dia ulurkan sebelah tangan, lalu pembawa pentung pendek segera sodorkan puluhan batang jarum baja, pelan2 Sek Kui berjongkok, dia pegang telapak tangan Siang Cin, sekian lama dia amat2i tangan orang sambil mulut ber-kecek2 memuji, katanya: "Telapak tanganmu begini putih dan terpelihara sebagus ini, em, tak ubahnya jari jemari anak gadis yang tak suka kerja di dapur, tapi entah berapa banyak pula tangan ini telah mencabut nyawa orang, darah siapa saja yang tidak pernah berlepotan di tangan ini? Ai, sayang sekali, sekarang biar Sek-toaya menyempurnakan tangan elok ini."
Dijemputnya sebatang jarum dan dicelup dulu kecairan hitam terus ditusukkan ke sela2 kuku jari Siang Cin, dia menusuk dengan mengerahkan tenaga hingga semakin dalam jarum ambles ke-sela2 kuku orang, sementara kedua matanya menatap Siang Cin, menantikan reaksinya.
Tapi Sek Kui kecelik, Siang Cin tetap tidak mengunjuk reaksi apa2, tetap seperti orang mati yang rebah tak bergeming, tapi Sek Kui tahu, tak mungkin orang tidak punya perasaan, karena mata Siang Cin setengah terpejam, malah kulit mukanya kini juga sudah berubah pucat, warna pucat ini akan kelihatan hanya bila seseorang mengalami siksa derita yang luar biasa.
Sek Kui mengumpat kalang kabut, kini dia kerjakan jarum2 baja itu lebih cepat, sepuluh jari Siang Cin ditusuk seluruhnya, tusukkannya bukan saja keras tapi juga dalam, ingin rasanya sekali tusuk mencapai ulu hati Sang Cin.
Kongsun Kiau hong yang menyaksikan di samping sampai merinding seram, padahal dia kawakan Kangouw, pengalaman apa yang tidak pernah dia rasakan, demikian pula Kiang Ling mulutnya yang kecil ternganga, sungguh sukar dipercaya bahwa manusia di depan matanya ini memiliki ketahanan yang luar biasa dari siksa derita yang tak mungkin ditahan oleh siapapun, tapi kenyataan orang ini bukan saja tahan, malah air mukanya masih kelihatan tenang wajar, jangankan meronta dan meraung kesakitan, mengerut keningpun tidak.
Akhirnya Sek Kui kewalahan sendiri dan berdiri dengan malas, katanya penasaran: "Kongsun heng, besok hal ini akan kulaporkan kepada Cengcu, akan kumulai dengan mencacah kaki tangannya."
Kongsun Kiau hong terkekeh, katanya; "Bahwa rencana ini terlaksana dengan baik juga berkat bantuan dari Ceng-siong san ceng kalian, apalagi sikap putera Cengcu

kalian begitu baik terhadap anak Ling, kapan akan sembelih orang she Siang ini, terserah pada putusan Cengcu dan kehendakmu Lote."
Sek- Kui manggut2, katanya tertawa: "Baiklah hari ini kita akhiri sampai di sini, apapun yang akan terjadi besok, keparat ini tidak akan kubikin mampus dengan enak, kita akan pelan2 mengerjai dia."
lalu dia mempersilakan Kongsun Kiau-hong dan Kiang Ling. katanya menoleh: "Siau-ngo-cu, lepaskan seluruh semut merah dalam kotak kecilmu itu, biarlah mereka juga mencicip betapa nikmat dan segar darah si Naga Kuning yang kosen dalam Bu lim ini. Em, memang inilah kesempatan yang sukar diperoleh."
Siau-ngo-cu mengiakan, dari dalam kotak kayunya dia keluarkan pula sebuah kotak persegi kecil dari batu jade, kotak kecil ini terdapat lubang2 kecil yang tak terhitung banyaknya, pelan2 dia buka tutup kotak kecil ini, maka semut2 merah yang kelaparan ini segera merambat keluar, bentuknya yang menjijikkan sungguh memualkan.
Sekilas menatap semut2 merah itu, tanpa terasa Kiang Ling bergidik seram, Kongsun Kiau-hong ter-bahak2, segera ia tarik Kiang Ling keluar.
Siau-ngo-cu tuang semut dalam kotak itu ke tubuh Siang Cin, begitu mencium bau darah, semut2 kecil yang jelek dan ganas ini segera berebut merambat kian kemari, akhirnya semua berkumpul di lubang2 luka yang masih berdarah segar, sekuatnya mereka mengisap darah, saling tindih dan berkelompok di sana sini, sayup2 terdengar suara rakus mereka yang tengah menggeragot kulit daging Siang Cin dengan lahapnya.
Sesaat lamanya Sek Kui menatap muka Siang Cin pula, akhirnya dia menyindir: "Orang she Siang, hari ini anggaplah kau memang hebat, kita akan bekerja pelan2, coba saja siapa akan lebih tahan uji, apakah Sek- toaya tidak mampu bekerja atau kau yang lebih tahan siksa." - Habis berkata dia kebas lengan baju terus melangkah keluar diikuti ke dua laki2 berjubah ketat itu. Maka daun pintu batu yang tebal dan berat itupun tertutup pula.
Kamar batu tahanan ini kembali dicekam kesunyian, cahaya lentera redup laksana kunang2, hawa yang sumpek terasa tebal dengan bau anyirnya darah mengandung rasa dendam kesumat yang tak terperikan, akan tetapi segalanya tetap tenteram, begitu sunyi tak ubahnya sebuah kuburan.
Pelan2 dan lambat sekali Siang Cin mulai membuka kelopak matanya, pelan2 dan hati2 sekali dia menarik napas lalu menghembuskannya pula pelan2, dalam tarikan napas dan embusan napas yang lambat ini, sejenak kemudian dari setiap pori2 di sekujur badannya mengeluarkan uap, uap ini semakin tebal, seperti uap dari air mendidih, maka semut merah yang berpesta pora mengisap darahnya itu mulai lari tercerai berai, biasanya semut2 merah ini kejam dan ganas, tapi kini mereka meninggalkan hidangan lezat dan berusaha lari, tapi sudah tak sempat lagi, seperti terkurung di dalam kuali yang semakin panas, satu persatu akhirnya sama bergelimpangan dan seluruhnya mati kaku.
Pelan sekali, dengan susah payah sedikit demi sedikit Siang Cin mulai bergerak, tangan menekuk sedikit, mulailah sekujur badannya bergetar, mengejang dan meliuk2. Pada hal dia hanya sedikit menggerakkan lengan, tapi tak ubahnya seorang kakek tua renta yang tengah merayap di pegunungan belukar dan batu2 padas runcing. Tapi usahanya akhirnya berhasil, tangannya yang diborgol itu kini berada di depan mukanya.
Gigi gemeratak dan bibir terkancing kencang sekian lamanya, dengan gemetar dia membuka mulutnya, darah segar meleleh keluar, gusi, lidah dan kerongkongan seluruhnya berdarah karena tergigit olehnya sendiri, tadi dia sudah kerahkan setakar tenaga dan semangat yang pantang menyerah sehingga tubuhnya se-akan2 bukan miliknya lagi, dalam keadaan tersiksa itu dia coba membayangkan dirinya tengah rebah di bawah pohon yang rimbun sambil meniup seruling atau bercakap mesra bersama Kun-cici di bawah lampu nan benderang, maka dia kuat bertahan, di luar kesadarannya dia telah membuktikan suatu kekuatan batin yang luar biasa untuk

menandingi siksa derita fisik yang luar biasa itu.
Mulutnya megap2, jarum2 yang menancap di sela2 kuku jarinya satu persatu digigitnya dan dicabut, setiap batang dicabut, sekujur badannya segera menungging dan mengejang menahan rasa sakit yang tak terhingga. Setelah dia berhasil mencabut sepuluh batang jarum baja itu, deru napasnya hampir putus di tengah keluh kesakitan.
Kedua telapak tangannya berlepotan cairan hitam ungu, jarinya tampak gemetar keras, siksa derita ini sungguh menusuk tulang sungsum, ruas tulang terasa lepas seluruhnya.
Luka2 yang ditabur garam itu terasa panas perih seperti dibakar sehingga akhirnya kulit dagingnya terasa beku dan mati rasa, pelan2 Siang Cin menarik napas dulu, pelan2 dengan uap putih yang dia desak keluar melalui pori2 kulitnya mulai membersihkan luka2 di badannya, memang hanya usaha inilah satu2nya upaya yang dapat dilakukan.
Esok, ya esoknya, Sek Kui sudah bilang kaki dan tangannya akan dicacah, maka bila dia harus berusaha lolos, waktunya hanya nanti malam saja, tapi apakah dia mampu lolos? Berjalan saja mungkin tidak mampu. apalagi sekarang, jangankan berdiri, tenaga untuk memegang sumpitpun tidak punya.
Entah bagaimana keadaan Kun cici, keselamatan jiwa Pau Seh-hoa dan An Lip juga menguatirkan, lalu di mana pula perempuan calon isteri An Lip yang sudah ditolongnya itu? Di mana sekarang mereka berada? Mereka pernah berbuat salah terhadap para musuhnya ini. Tak syak lagi mereka pasti juga merasakan derita seperti dirinya pula. Padahal luka Kun-cici dan An Lip sama belum sembuh.
Terangsang oleh berbagai persoalan itu pikirannya menjadi kacau, bahwa dia kuat bertahan siksaan atas badannya, tapi dia tak kuat menahan siksaan batin, mata Siang Cin melotot, bila musuh juga menyiksa Kun-cici, menyiksa Pau Seh-hoa, An Lip dan calon isterinya, bagaimana dirinya harus bertindak? Memangnya apa pula yang dapat dilakukannya dalam keadaan seperti sekarang ini?
Siang Cin menggeleng dengan pedih, kembali dia coba menghimpun hawa murni dipusarnya, ia tahu asalkan masih kuasa menghimpun hawa murni, harapan untuk keluar dari kamar tahanan ini menjadi besar. Tapi usahanya ternyata gagal, hawa murni yang biasanya dapat dikuasai dengan baik itu kini ternyata buyar dan tak bisa kumpulkan, mirip orang yang lagi sakit keras ingin mengangkat benda berat, hasrat ada, apa daya tenaga tidak sampai.
Dalam keadaan putus asa matanya menjelajah keadaan kamar batu ini, akhirnya tatapannya berhenti pada lentera yang tergantung dari lubang di atas kamar itu, sinar lampu kuning buram, api yang kelap-kelip itu semakin guram, mendadak api meletik sekali, maka cahayapun menjadi sedikit terang. Aneh, kenapa begitu? Rupanya sudah terbakar habis dan menyentuh permukaan minyak sehingga menyambung nyala apinya. Bilamana sumbu lentera itu bisa berpikir, tentu ia mengira dirinya tadi akan padam, tentu dia juga menyangka dirinya tak berdaya hidup lagi, kenyataan kini dia tetap menyala tetap bercahaya, meski hanya berkelap-kelip, tapi dia terus bertahan . . . . .
Benak Siang Cin mendadak memperoleh penerangan, pancaran sinar terang ini mendatangkan ilham dalam benaknya, tiba2 dia teringat dahulu dia pernah meyakinkan semacam ilmu semadi, dengan cara menyalurkan hawa murni untuk menyambung hidup kan juga demikian pula teorinya? Kenapa hal ini hampir terlupakan? Kenapa hampir melupakan ilmu It-sian-to-bang ini?
Sedapatnya ia tahan rasa senang hatinya, Siang Cin pejamkan mata, sesaat kemudian mulailah dia menekuk kaki tangannya, pelan2 menarik napas serta mengaturnya dengan baik dan lancar, setiap tarikan napasnya dia hirup ke dalam perut, lalu pelan2 pula dia embuskan dengan teratur, setiap tarikan napasnya berhasil disalurkan ke seluruh badan dan akhirnya kembali ke pusar, dari pusar melalui sendi tulang dan urat syaraf sekujur badan terus merembes keluar melalui pori2 tubuhnya, maka kulit daging sekujur badan menjadi kendur, Hiat-to dan urat

nadipun mulai bekerja normal, lambat laun dia mencapai ketenangan, semadinya mencapai puncak tertinggi . -
Kecuali memperlambat deru pernapasannya, tidak kelihatan Siang Cin melakukan gerakan apapun, dua jam kemudian, rona mukanya yang sudah pucat kelabu mulai bersemu merah dan lambat laun berubah seperti sedia kala.
Dengan hati2 dia coba menuntun hawa murni tapi buyar pula, berulang Siang Cin menghela napes gegetun, tapi dia tidak kenal lelah, tak tahu apa arti putus asa, kembali dia ulangi ber-kali2 dengan cara yang hati2, ketika ia mencoba ketujuh belas kalinya, hawa murni itu pelan2 mulai mengikuti tuntunannya melewati lambung, dada dan akhirnya menembus seluruh urat nadi.
Kedua matanya mendadak terpentang, tenaga murninya mendadak mengalir kencang ke seluruh urat nadi, begitu dahsyat aliran kekuatan tenaga murninya ini seumpama air bah yang membanjir ke sekujur badannya, lambat laun aliran tenaga murni ini semakin kukuh dan terhimpun di pusar.
Senyuman kemenangan dari jerih payahnya terbayang pada wajah Siang Cin, padahal sekujur badan berlepotan darah, tapi dia tidak peduli, tenaga murni yang kian gencar itu terus disalurkan dengan tertuntun secara baik sehingga keringat bertetesan membasahi seluruh badan, dikala uap mengepul bagai kabut, pelan2 baru dia mulai menghentikan saluran tenaganya.
Kini keadaannya sudah jauh, berbeda dengan dua jam sebelum ini, meski luka2 di kulit badannya tak mungkin sembuh dalam waktu singkat, tapi tenaga dalamnya boleh dikatakan sudah timbul dari sumbernya yang terpendam selama ini, begitu kuat dan hebat melebihi biasanya, terasa sekujur badan penuh diliputi tenaga, pelan2 dia coba bergerak dan mulai berduduk, ternyata leluasa, sedikit dia kerahkan tenaga dan meronta, borgol yang terbuat dari besi baja di kakinya seketika gemerantang, dia tahu, bahwa kekuatannya sekarang sudah cukup untuk membebaskan tubuh sendiri dari semua belenggu ini.
Sejenak dia menggerakkan anggota badannya, lalu pelan2 merebahkan diri pula, dengan seksama dia amat2i setiap jengkal keadaaan kamar tahanan dibawah tanah ini, mendadak didengarnya suara dering benturan logam keras, daun pintu yang berat dan tebal itu pelan2 didorong terbuka dari luar, seorang,laki2 berjubah panjang melongok mengawasi dirinya dari kejauhan, Siang Cin sengaja pura2 merintih, seperti mengingau mulutnya merintih: "Air . . . . air . . . . "
Laki2 itu tertawa, "Crot", dia berludah, damperatnya: "Jiwamu sudah hampir amblas, masih ingin minum air segala. Maknya, sudah kukatakan jiwanya tak gampang melayang, Siau-ngo-cu keparat itu kuatir dia mati kaku. Nah, coba kau periksa, bukankah dia masih ber-kaok2?" kembali orang itu meludah ke arah Siang Cin lalu mengkeretkan kepalanya, daun pintu pelan2 tertutup pula, sayup2 terdengar orang itu menggerutu: "Kalau keparat itu mampus kan lebih baik, kita berdua tidak perlu lagi jaga di sini, bau di sini apek dan busuk lagi . . . . "
Waktu Siang Cin membuka matanya pula, dilihatnya tempat ini memang terlampau lembab dan berbau apek busuk, karena kamar tahanan di bawah tanah, maka tiada jendela segala.
Sasaat lamanya dia mengendurkan sekujur badannya, lalu bangkit berduduk, setelah menyedot napas, kedua pergelangan tangan mulai memelintir ke arah yang berlawanan, pelan2 borgol dipergelangan tangannya mulai mengeluarkan suara retak, makin membesar dan akhirnya berbunyi "pletak", putus menjadi dua.
Siang Cin bersenyum kemenangan, dengan cara yang sama dia putuskan pula borgol dikakinya dan gelang yang membelenggu pinggang, dia merasakan badan sedikit lelah dan tangan rada gemetar, setelah istirahat pula sekian lamanya baru dia berdiri, pelan2 dia berjalan putar kayun dalam kamar tahanan untuk mengendurkan dan memulihkan otot yang masih pegal linu itu.
Delapan Toa-liong-kak yang dibawanya telah dirampas orang kini kecuali pakaian kuning yang melekat dibadan boleh dikatakan tidak memiliki apa2 lagi.
Kembali dia periksa sekelilingnya, lalu menjemput rantai serta memutusnya seutas,

setelah diukur dengan jangkauan tangan, panjangnya kira2 ada lima kaki lebih. Ya, dengan rantai inipun cukup untuk bekal perjalanan dalam usahanya meloloskan diri.
Tak lama kemudian, mendadak dia menjerit sertu meronta se kuat2nya, di tengah jeritan diseling raungan dan pekikan minta tolong, suara yang penuh derita itu, membuat merinding siapapun yang
mendengar, diam2 Siang Cin merasa heran, kenapa dia bisa pura2 sedemikian mirip, mungkin lantaran siksaan yang tertahan tadi baru sekarang sempat dia lampiaskan.
Sesuai dugaannya, tak lama kemudian daun pintu yang berat itu pelan2 didorong terbuka pula, suara orang tadi terdengar mengumpat maki: "Anak sundel piaran anjing, memangnya bacotmu hanya pintar menggonggong melulu seperti setan menangis dan serigala kelaparan . . . . "
Sambil memaki laki2 itupun melongok ke dalam pula, mulutnya masih tak berhenti memaki: "Sudah, jangan kaok2 sekarat, cepat atau lambat, kau juga pasti mampus, buat apa sekarang kau gembar gembor . . . He . . .?" makiannya tiba2 berhenti dan berganti suara kejut heran se-olah2 tidak percaya akan penglihatannya sendiri. .
Sesaat dia berdiri melongo di ambang pintu, tapi belum lagi ia sempat berpikir apa yang telah terjadi, rantai panjang bagai seekor ular sakti tahu2 melingkar datang menggubat lehernya, seluruh badannya lantas tertarik terbang ke dalam.
Kedua tangan laki2 itu me-ronta2, dengan keras tubuhnya terbanting di lantai, belum lagi dia menyadari apa yang terjadi atas dia, sebuah suara dingin seram yang mendirikan bulu kuduk tahu2 berkumandang dipinggir telinganya: "Sahabat baik, pada penitisan yang akan datang kau harus selalu ingat, tidak boleh sembarangan memaki orang."
Melotot sebesar jengkol mata orang itu, lidahnya melelet panjang, baru saja dia mau meronta pula, tahu2 kaki orang telah menginjak batok kepalanya, "Prak" kontan batok kepala ini terinjak pecah.
Siang Cin angkat kakinya serta membersihkan noda darah di badan mayat korbannya, suara seorang berkumandang pula di luar pintu: "Gu-losam, memangnya kerja apa kau di dalam? Apa kau mampus di dalam dan tak suka keluar lagi? Sepoci arak ini biar kuhabiskan saja bersama Li-jitko . . ."
- - - - -- - - - - - -- - - - - -- - - - - -- - - - - -- - - -
Cara bagaimana Siang Cin akan mengerjai penjaga2 itu dan meloloskan diri?
Kemana perginya Pau Seh-hoa, Kun cici dan An Lip?
- Bacalah jilid ke-4 –

Jilid 04

Diam2 Siang Cin menyelinap keluar, panjang lorong kira2 ada dua tombak, di ujung lorong sana ada undakan batu yang menjurus ke atas, di atas undakan tertutup oleh papan besi yang tebal.
Dua orang yang juga mengenakan jubah panjang ketat tengah berjongkok di bawah tembok, di atas meja ada sepoci arak dan beberapa piring makanan, muka kedua orang tampak merah, agaknya sudah banyak minum arak.
Begitu keluar Siang Cing langsung berludah ke arah kedua orang sambil menggerutu: "Anak kunyuk, aku sedang membungkam mulut bocah keparat itu, untuk apa kau mengoceh kalang kabut? Bedebah ....."
Kata2 yang dingin ini terasa menusuk pendengaran kedua orang yang setengah mabuk itu, keduanya melenggong dan cepat menoleh, mereka terbeliak seperti melihat setan, saking kaget dan takut mereka melonjak hingga meja didepan mereka ke terjang jungkir balik.
Siang Cin mendengus sekali, sebat sekali ia bergerak maju, rantai ditangannya terayun menyapu roboh salah seorang, kepalanya pecah membentur tembok..
Seorang lagi belum sempat meraih senjata yang tergantung di atas tembok, waktu bayangan rantai berkelebat, tangan kanannya yang terjulur itu tahu2 terpukul hancur, orang itu menjerit dan roboh.
Kaki Siang Cin menginjak dada orang, wajahnya yang membiru berlepotan darah kelihatan seram menakutkan laksana demit, dengan tejam dia tatap orang di bawah kakinya, tanyanya; "Tempat apa ini?"
Saking kesakitan orang itu sudab lemas lunglai, badan gemetar, biji matanya terbalik, mulutpun mengeluarkan buih dan megap2.
Siang Cin, perkeras injakannya, tanyanya pula lebih kereng: "Tempat apa ini?"
Orang itu menarik napas, sesaat kemudian baru mampu bersuara dengan meringis kesakitan: "Ampun Hohan. . . . . ini . . . . . ini, kamar tahanan bawah tanah dari pekarangan pertama Ceng-siong-sanceng yang terletak di bawah empang teratai . ... ."
Siang Cin mendengus, tanyanya pula: "Jadi ada air di sebelah atas?"
Orang itu bernapas dengan payah, sahutnya meringis: "Ya, ya, ada air . ..."
Mengerut alis, Siang Cin bertanya pula: "Cara bagaimana untuk keluar?"
Orang itu ragu, segera Siang Cin perkeras injakannya, terpaksa orang itu berteriak: "Baiklah kuterangkan . . . . di sebelah kanan papan besi ada sebuah tombol, asal kau tekan tombol itu, dari lekukan undakan di atas akan menyeplak keluar sebuah pipa besi besar yang tepat menutupi lubang undakan, memasuki pipa besi itu, pucuk pipa menembus pada sebuah batu gunung2an yang menongol di permukaan air, setiba di atas gunung2an dapat kau bebas keluar . . . . "
Siang Cin tertawa, tanyanya: "Berapa kali menekan tombol itu?"
Laki2 itu ragu2 pula, segera Siang Cin mendesak lebih ketus: "Tekan berapa kali?"
Orang itu akhirnya mengaku: "Tujuh kali"
Siang Cin mengangguk, jengeknya "Kalau salah, aku akan kembali mencabut nyawamu lebih dulu."
Sekali melejit dia sudah melayang ke undakan sana, disebelah kanan tutup besi memang terdapat sebuah tombol sebesar ibu jari, pelan2 dia lalu menekan sambil menghitung sebanyak tujuh kali. Suara gemeratak bunyi pegas bekerja di dalam dinding, lekas sekali papan besi yang tertutup rapat itu mulai bergerak kesamping, di luar ternyata memang terpasang sebuah pipa besi yang panjang, ujung pipa sebelah sana lapat2 kelihatan ada lubang keluar yang gelap.
Siang Cin berpaling serta bersenyum ke arah laki2 yang rebah melongo itu, katanya: "Terima kasih saudara."

Mendadak laki2 itu melompat berdiri dan berteriak: "Tolong . . . . "
Namun sebat sekali Siang Cin sudah mengayun rantai besi dan tepat masuk ke mulut orang yang tengah terpentang itu, kontan orang itu mencelat menumbuk dinding.
Siang Cin menghela napas lega. pelan2 dia mulai merambat ke atas pipa besi, dalam pipa terdapat injakan untuk naik ke atas, mendadak muncul seraut wajah bengis di ujung pipa sebelah atas, terdengar suara serak kasar bertanya: "Li-jit, ada urusan apa pula kau naik kemari? Sebelum tiba saatnya belum boleh giliran jaga kau keparat ini memang banyak tingkah, sejak tadi sudah tiga kali naik turun .. . . "
Siang Cin terus manjat tanpa bersuara, sementara wajah bengis itu tetap mengawasinya, tiba2 ia menjadi siaga, serunya: "Eh. Li-jit, sejak kapan kau ganti pakaian, kenapa kau mengenakan baju kuning?"
Masih beberapa kaki akan tiba di ujung pipa Siang Cin mendongak serta menjawab tawar: "Pakaian yang dipakai Naga Kuning memangnya sejak kapan tidak berwarna kuning?"
Wajah bengis itu seperti mendadak kena tamparan, sekilas tampak matanya melotot, mukanya menegang, ia berdiri terpaku ditempatnya, Siang Cin unjuk senyum lucu kepadanya, belum lagi orang sempat melakukan sesuatu, rantai sudah melayang ke atas, sekali tanri leher orang yang tergubat rantai itu terus ditariknya hingga jatuh lurus ke bawah.
Tanpa pedulikan korbannya, dengan enteng Siang Cin lompat keatas, di atas ternyata betul ada sebuah lorong gua gunung2an yang berliku, dari celah2 gunung2an dapatlah Siang Cin menghirup hawa segar, merasakan embusan angin sepoi2, malah diapun dapat menikmati alunan lembut permukaan air empang, memang kamar tahanan itu tepat berada di bawah empang ini.
Menyusuri lorong gua yang berliku, dengan hati2 Siang Cin beranjak keluar, kira2 puluhan langkah, dilihatnya dua laki2 tengah berjongkok di sebuah batu besar, entah soal apa yang mereka bicarakan dengan bisik2, golok terselip di pinggang mereka.
Pelan2 Siang Cin mendekati, katanya dengan tenang: "Eh, kalian kok enak2 saja, masih ada berapa pos penjagaan di depan sana?"
Kedua orang berpaling sembari memaki: "Sialan, pura2 bodoh, di lorong ini ada lima pos penjagaan, apa matamu sekarang sudah lamur, pakai tanya2 segala?"
Sementara itu Siang Cin sudah lebih dekat, tanyanya pula: "Apakah Wancu (kepala kampung) ada?"
Salah seorang yang berkepala botak menyeringai, sahutnya: "Mungkin sedang bergumul dangan gundiknya di ranjang, wah, bila kulihat kulihat perempuan yang mulus itu, sungguh membuat ngiler melulu. . . . . ."
"Masa ya?" tanya Siang Cin.
Kedua orang itu tertawa lebar, kata yang lain "Memangnya kenapa? Bedebah, siapa kau, suaramu kok mirip ayam kebiri . . . . . "
"Aku inilah Siang Cin," ujar Siang Cin, berbareng rantai ditangannya terayun gemerincing, tahu2 kedua orang terpental roboh dengan kepala pecah berhamburan.
Dengan kalem Siang Cin melangkah keluar seperti tidak terjadi apa2, sisa empat pos penjagaan dengan mudahnya dia bereskan, akhirnya dia tiba di mulut lorong gunung2an, di situ ada delapan penjaga, setiap orang bersenjata golok besar.
Sekilas Siang Cin berpikir, lalu melangkah keluar, masih ada beberapa langkah jauhnya, salah seorang tiba2 menoleh, dengan bengis menghardik: "Siapa? Pohon besi berbunga?"
Siang Cin tahu orang menyerukan kata rahasia, maka diapun menanggapi dendan suara yang dibikin serak: "Betul, akhirnya pohon besi juga berbunga."
Laki2 itu melengak, segera iapun meraung keras: "Mata2!"
Siang Cin menubruk maju, rantainya melingkar, sekaligus enam golok lawan kena disapunya mencelat ke udara, berbareng telapak tangan kirinya juga menyapu miring, lima laki2 yang kehilangan senjatanya kena ditabasnya roboh. Sudah tentu tiga orang yang masih hidup menjadi ketakutan, tanpa berjanji serentak mereka menjerit

terus angkat langkah seribu.
Bagai setan Siang Cin mengejar, rantainya hanya terayun setengah lingkaran maka terdengarlah suara "Prak, prak, prak", batok kepala ketiga orang sama terhantam hancur, mayat tanpa kepala itu masih terus berlari beberapa langkah lagi ke depan baru roboh tersungkur.
Kini Siang Cin berada di sebuah pekarangan yang luas dan sepi, empang dan gunung2an yang dibangun di sini ternyata hampir menelan separo dari seluruh luas taman ini di depan sana ada sebuah pintu bentuk bulan, pagar tembok mengalingi pekarangan sebelah sana, dibalik dinding tinggi itu kiranya merupakan bangunan berloteng yang berukir dan mentereng, mungkin di sanalah perumahan pertama dari Ceng siong san-ceng.
Dengan langkah lebar Siang Cin langsung mendekati rumah yang terdekat, rumah ini masih memperlihatkan cahaya lampu di salah satu kamarnya.
Di luar rumah ada tanaman bunga berpagar bambu suasana di sini amat nyaman dan serba bersih, Siang Cin berputar ke samping rumah, di sini ada sebuah jendela panjang, kain tirai yang menjuntai melambai tertiup angin, dari luar terlihat kelambu ranjang tertutup rapat. Tanpa pikir Siang Cin terus melompat masuk mendekati jendela, dia coba menarik daun jendela, ternyata dengan mudah lantas terbuka, kiranya penghuni di dalam lupa menguncinya.
Siang Cin menyelinap masuk, tapi begitu dia berdiri tegak seketika dia tertegun, kiranya inilah kamar tidur seorang perempuan, di dekat jendela ada meja rias berkaca tembaga yang digosok bersih mengkilap, kain sulaman yang setengah jadi terletak di pinggir meja, di sana ada meja tulis serba lengkap, di tengah meja ada pot bunga lagi, semuanya jelas merupakan kesukaan kaum wanita, kelambu yang berwarna jambon menjuntai turun tertutup rapat, di depan ranjang tampak sepasang sepatu sulam.
Hidung Siang Cin juga mencium hau harum, tapi Siang Cin tidak sempat perhatikan semua ini, sekian saat dia berdiri melenggong, akhirnya dia geleng2 kepala, tanpa bersuara dia menyurut mundur.
Tapi baru beherapa langkah, dari dalam kelambu mendadak didengarnya suara nyaring berwibawa membentak: "Berhenti, sebutkan namamu?"
Siang Cin melenggong, sahutnya setengah membalik badan: "Kenapa?"
Suara perempuan dalam kelambu agaknya amat marah, tapi juga merasa malu2: "Kau bajingan ini, tengah malam berani kelayapan memasuki kamar perempuan, sungguh kurang ajar dan tidak tahu malu, meski kau tidak sebutkan namamu, besok juga akan kulaporkan kepada engkoh, kau takkan terhindar dari ganjaran yang setimpal."
Siang Cin tertawa, katanya: "Dalam hal apa aku kurang ajar? Aku toh hanya kesasar memasuki kamar ini, bukankah kau lihat aku hendak keluar?"
Agaknya perempuan itu mendongkol, serunya: "Kalau aku tidak terjaga masa kau mau keluar? besar nyalimu, berani kau membantah . . . . . "
Siang Cin melirik ke arah ranjang, katanya: "Siapa kau? Kenapa aku tidak boleh membantah?"
Perempuan itu mengejek, katanya: "Malam2 kau keluyuran di kamar tidurku, ini sudah merupakan penghinaan terhadapku, tapi kau malah berlagak dungu, lekas sebutkan namamu, sekarang juga akan kulaporkan kepada engkohku. . . . . "
Berpikir sejenak, Siang Cin bertanya : "Siapa engkohmu?"
Bayangan orang dalam kelambu tampak bergerak, teriaknya melengking: "Jangan pura2 bodoh, engkohku adalah kepala perumahan di sini, Sek Kui."
Siang Cin menyidi geram, segera dia menghampiri ranjang dengan langkah lebar, rantai tergenggam kencang.
Agaknya perempuan dalam ranjang juga melihat kelakuannya dengan suara melengking dia berteriak gugup: "Kau . . . . berhenti . . . . . apa yang hendak kaulakukan?"
Tiba di depan ranjaag, sebelah tangan Siang Cin menyingkap kelambu, terlihat

seraut wajah bundar telur nan jelita, meski wjahnya kini penuh diliputi rasa takut dan kaget, tapi tetap menggiurkan.
Denga rasa malu dia mengkeret ke dalam ranjang, kemul ditariknya untuk menutupo dada, begitu wajah Siang Cin yang berlepotan darah dan melepuh membiru itu muncul, seketika dia bergidik seram ketakutan.
Perempuan ini masih muda, gadis berusia likuran, gerakannya tampak gugup berusaha menutupi dengan kemulnya, dengan suara seram gemetar dia berteriak: "Kau . . . . keluar kau . kau . . . . apa yang hendak kau lakukan?"
Siang Cin, menatapnya dengan sorot mata tajam, ucapnya kalem: "Tadi kau bilang bahwa Sek Kui adalah engkohmu?"
Setelah gemetar sejenak gadis di atas ranjang baru berani menjawab: "Betul, lekas kau enyah, dia pasti takkan memberi ampun padamu bila . . . ."
Siang Cin manggut2, katanya pelan: "Sudah tentu, seperti juga aku tidak akan mengampuni dia."
Agaknya si gadis melenggong mendengat ucapan Siang Cin yang kaku dingin dan mengancam ini, dia merasa apa yang drkatakan orang ini pasti bukan omong kosong belaka, tapi siapakah orang ini? Setelah tenangkan diri dia bertanyn: "Kau, siapa kau?"
Dengan tertawa tawar Siang Cin menjawab: "Siang Cin."
Mendadak berubah rona muka si gadis, mukanya sepucat kertas, desisnya seperti orang berbisik: "Siang . . . . Siang Cin?"
Siang Cin mengangguk, " Ya, aku ini Siang Cin."
Bergetar badan si gadis katanya tergagap: "Kau . . . . bukankah kau.... kau dikurung. . . . di Liong-ong- lau (bui raja naga) . . . . di bawah empang itu?"
Dengan tenang Siang Cin memandangnya, katanya: "Pernah terjadi demikian, tapi aku tak suka berdiam lama2 disana."
Dengan sorot mata menampilkan rasa takut dan ngeri, si gadis berkata.pula: "Kau ... . bagaimana kau . . . . bisa keluar?"
Siang Cin tertawa, tertawa yang membuat mukanya kelihatan lebih seram dan lucu, muka yang penuh bekas luka itu menjadi sedemikian jelek dan menjijikan, sekaligus menampilkan rasa dendam yang tak terlampias. "Aku ingin keluar, maka aku lantas keluar. Kau pasti merasakan, keadaanku seperti ini teramat jelek bukan? Semua ini berkat hadiah dan karya engkohmu."
Si gadis melenggong sejenak, tanyanya lebih takut: "Jadi kau hendak menuntut balas padanya?"
Siang Cin menjengek: "Sudah tentu, demikian pula setiap penghuni yang ada di perumahan ini, malah seluruh orang dalam perkampungan pula, di antaranya sudah tentu termasuk kau, semuanya akan menerima ganjaran yang setimpal."
Semakin keras gemetar si gadis, katanya ketakutan: "Tuntutanmu takkan berhasi. . .Ceng-siong san ceng tidak boleh dibuat permainan . . . . "
Tiba2 Siang Cin tertawa dingin, katanya. "Memangnya Pendekar Naga Kuning Siang Cin juga boleh dibuat mainan?" - Merandek sebentar lalu ia menambahkan, "Sekarang kaulah yang menjadi korbanku yang pertama."
Takut luar biasa, sedapat mungkin si gadis mengkeret lebih dalam ke belakang ranjang, tapi dia sudah mepet dinding, jelas tak bisa menyingkir lagi. dengan menggigil dia berkata penuh iba: "Tidak, jang . . .. jangan Siang Cin . . . jangan. . . . "
Jerit si gadis yang penuh diliputi rasa takut ini terasa seperti tangan yang menggapai dan akhirnya menyentuh sanubari Siang Cin, terasa mengharukan dan harus di kasihani, mirip anak domba yang mengembik diambang pejagalan, memangnya gadis selemah ini, hakikatnya dia tiada kekuatan untuk meronta dan melawan.
Bimbang Siang Cin, ia menatapnya lekat2 tanpa bersuara, akhirnya dia bertanya: "Siapa namamu?"
Tetap menggigil, si gadis menjawab dengan penuh iba: "Sek . . . . Sek Pin."
Siang Cin mengerut kening, katanya: "Sek Kui sudah setengah abad, dari mana dia memperoleh adik perempuan semuda kau?"

Si gadis Sek Pin termenung sejenak, katanya kemudian: "Kami . . . . kami saudara satu ayah lain ibu."
Siang Cin mengangguk, katanya: "Baik, sementara kutinggalkan kau, tapi ini tidak berarti aku akan memberi ampun padamu, bila hatiku berubah kejam kau akan tetap kuganyang juga."
Pelan2 dia lepaskan kelambu serta mundur, baru saja dia membalik, tiba2 ia menyingkap kelambu lagi, ia mengawasi Sek Pin yang masih ketakutan itu, katanya dingin: "Ingin kutanya, di mana engkohmu mengurung dua laki2 dan dua perempuan yang ditangkapnya? Apakah mereka juga disiksa dan disakiti?"
"Aku . . . . . aku tidak tahu . . , . "" jawab Sek Pin takut2.
Mendelik mata Siang Cin, katanya: "Kalau kau tahu di mana aku dikurung, mustahil kau tidak tahu di mana mereka disekap, kalau kau tidak mau menerangkan, bisa jadi akan kugunakan kekerasan terhadapmu . . . . "
Sek Pin tampak mewek2, akhirnya air matapun bercucuran, katanya: "Siang Cin yang terkenal gagah perkasa ternyata juga menyakiti anak perempuan .. ... kalau kuterangkan .. . . engkohku tidak akan memberi ampun" Siang Cin melenggong, dengan tajam dia tatap wajah Sek Pin yang berlinang air mata, tanpa sadar dia menghela napas, katanya: "Baiklah, anggap saja kau memang tidak tahu." - Lalu dia turunkan kelambu terus beranjak ke arah jendela.
Pada saat itulah, langkah kaki orang banyak yang riuh disertai suara gaduh berkumandang di taman di balik tembok sana, kejap lain suara lonceng pun bergema dan tambur ber talu2. . .
"Suara tanda apa itu?" tanya Siang Cin..
Sejenak baru Sek Pin menjawab di balik kelambu: "Suara lonceng dan tambur untuk mengundang bala bantuan."
Siang memejamkan mata, katanya: "Ya, sudah saatnya mereka tahu bahwa aku telah lolos."
Suara ribut dan langkah orang berlari dengan suara teriakan terus berlangsung di luar sana, rombongan yang satu saling tegur dengan rombongan yang lain.
Siang Cin berdiri tegak, dengan tenang dia mengawasi lentera yang memancarkan cahayanya yang redup di atas meja, geger dari kekalutan di luar itu se-olah2 tiada sangkut pautnya dengan dia.
Dengan rada takut dan suara gemetar Sek Pin memanggil: "Siang Cin . . . . "
"Ada apa?" tanya Siang Cin dengan pandangan tajam.
"Kau tidak takut?" tanya Sek Pin kagum.
Siang Cin tertawa: "Apa yang harus kutakuti?"
"Mereka akan menangkapmu."
Memandang rantai ditangannya, Siang Cin berkata: "Mereka takkan mampu menangkapku, entah sudah berapa kali aku pergi balik ke neraka, aku adalah tamu yang paling dikenal di sana, raja akhirat malah tidak mau menyambut kedatanganku, mungkin kuatir bila aku bikin onar di sana . . . . . "
Suasana tenang sejenak, tiba2 terdengar langkah kaki ringan di balik kelambu sana, kata si nona:
"Siang Cin, kau pandai bicara dan suka humor." .
Siang Cin ber-kedip2, katanya hambar: "Tapi dikala aku berang, tidak sedikit orang akan celaka."
Mungkin sedang memikirkan sesuatu hal, sesaat kemudian baru Sek Pin berkata pula: "Untuk sementara ini aku berharap kau tidak tertangkap oleh mereka."
Dengan tertawa tak acuh Siang Cin betkata: "Karena aku suka humor?"
"Dan . . . . . hatimupun baik"
Mendengus Siang Cin, katanya: "Sembarang waktu akupun bisa naik pitam dan tak kenal kasihan. Nona, sebentar kau akan menyaksikannya."
Agaknya Sek Pin sedang termenung, entah apa yang lagi dipikirnya, pada saat itulah langkah orang banyak terdengar berlari datang dan berhenti di luar, menyusul suara ketukan pintu lantas berkumandang, kejap lain pintu terbuka lalu terdengar suara

seorang berkata dengan kasar: "Cui-hoa, apakah sudah tidur?
Suara seorang gadis dengan rasa kesal menjawab: "Ada urusan apa kalian ribut2? Tengah malam buta mau apa kalau Siocia tidak tidur? Lo Kim kau ini semakin tua semakin pikun, di tempat ini juga kau berani sembarang main gedor."
Suara kasar itu ngakak tawa, meski nadanya ramah tapi suaranya tetap kasar menusuk kuping, katanya: "Jangan marah nona Cui-hoa yang baik, urusan memang cukup genting, bocah she Siang tawanan kita telah lolos dari "bui raja naga" tujuh pos jaga telah diobrak-abrik, tiada satupun yang tertinggal hidup, darah berceceran, borgol besi hanya sekali puntir telah diputus olehnya, kematian Gu-losam dan Li jit amat mengenaskan, seorang pecah batok kepalanya, seorang lagi mati dengan rantai tembus dari mulut ke kuduk. hiii, sungguh mengerikan .....
Si gadis juga menjerit ngeri tertahan, katanya: "O Thian, kejam amat orang she Siang itu? Dengan lolosnya ini pasti banyak korban akan jatuh pula, apalagi kalau dia mengamuk?"
Suara serak kasar itu ter kekeh2, katanya dengan nada pahlawan: "Jangan takut, Cui-hoa mungil, ada aku Cun-thian-kan di sini" umpama orang she Siang itu memiliki enam lengan tiga kepala juga takkan berani mengusik seujung rambutmu. Hm, kalau tak percaya boleh suruh dia rasakan kelihayan gada penggetar langitku ini."
"Lo Kim yang baik," terdengar Cui hoa berkata dengan rasa kuatir, "kau harus lekas menangkapnya, jangan sampai dia lolos, lekas kau panggil orang untuk menjaga keamanan Siocia, bila ada keadaan apa2 .... ..
Suara kasar itu mengiakan, lalu berkata sambil menepuk dada: "Jangan takut, jangan kuatir, memang atas perintah Wancu aku di suruh melindungi kalian, seluruh jago dari tiga perumahan dalam perkampungan kita kerahkan, para saudara terbagi dalam beberapa kelompok dan sedang menggeledah seluruh pelosok, para kawan sekaum yang berada di luar perkampungan juga bantu memberi kabar kemana2 agar mereka bantu membekuk bocah she Siang itu, umpama dia tumbuh sayap juga jangan harap bisa lolos."
Siang Cin mendengarkan dengan tertawa tak acuh, tapi Sek Pin yang ada di dalam kelambu tiba2 berkata dengan rasa gusar dan takut: "Siang Cin, kau membunuh orang?" .
"Em," Siang Cin menggerem dalam tenggorokan.
"Apa yang dikatakan itu apa benar kerjamu?" tanya Sek Pin.
Diam sebentar, akhirnya Siang Cin mengangguk, katanya: "Ya, seluruhnya."
Marah dan dendam suara Sek Pin: "Kau iblis laknat, algojo yang kejam . . . . "
Siang Cin tertawa geli, katanya: "Omonganmu lebih pantas kalau kau cantumkan atas nama engkohmu bila kau melihat buah tangan engkohmu sendiri."
"Aku tidak percaya!" seru Sek Pin," umpama benar juga kau sendiri yang cari penyakit."
Siang Cin tertawa tawar, katanya: "Betul, kita memang mencari penyakit sendiri, berkecimpung di kalangan Kangouw memang sulit untuk membedakan siapa salah dan benar. Sekarang, umpama kau mau berteriak, kau boleh berteriak sekerasnya, rneski aku bisa membunuhmu sebelum mereka menerjang kemari, tapi aku tidak akan bertindak demikian-"
"Kau kira aku takut, aku justeru mau berteriak, akan berteriak . . . . " belum habis dia bicara tiba2 dirasakan kelambu bergetar, dua bintik benda terpaut serambut menyambar lewat pipinya menancap dinding di belakangnya, cepat ia menoleh, seketika dia menjerit kaget, bintik hitam kecil yang menancap di dinding itu kiranya adalah dua kelopak bunga mawar, memang di atas meja ada pot bunga mawar yang lagi mekar.
Wahtu dia menoleh lagi, bayangan Siang Cin sudah tidak kelihatan, bagai setan saja hanya sekejap orangnya sudah lenyap entah ke mana.
Sementara itu laksana anak panah cepatnya Siang Cin melesat keluar dan melayang ke atas dinding, dengan jelas dia saksikan obor benderang di rnana2 sehingga seluruh perkampungan menjadi terang seperti siang hari, bayangan orang tampak

bergerak2 membawa senjata berkilau, mereka mondar mandir kian kemari, suara makian, teriakan, aba2, semuanya ribut dan tegang.
Setelah menghirup napas segar Siang Cin berdiri bertolak pinggang di atas tembok, tentu saja jejaknya segera terlihat oleh orang2 Ceng-siong-sanceng yang lari kian kemari, maka didengarnya seorang berteriak bagai melihat setan: "Naga Kuning! Hayo kawan2, inilah dia orangnya, lekas kemari, keparat she Siang berada di sini , . . . lekas kemari. . ."
Mendengar suara itu barisan yang tersebar di mana2 itu serentak berlari kemari, oborpun berkumpul sehingga keadaan di sini menjadi lebih benderang lagi.
Seorang laki2 berewok berperawakan besar bagai biruang dengan bersenjata gada besar mendahului menubruk tiba di bawah tembok, teriaknya memaki: "Siang Cin, kalau kau manusia, lekas kau turun, berlutut dan bertobat di depan Kim loya, jangan bertingkah bagai pahlawan bertengger di atas tembok melulu."
Siang Cin menyeringai, katanya: "Kalian cuma pintar rebut dan bikin geger saja, kenapa kau kuatir, orang she Siang pasti tuntut darah yang mengalir dari badan orang she Siang, siksa derita yang kualami, kalian harus membayarnya berlipat ganda ....."
Belum habis dia bicara, suara jepretan busur telah memberondang ke arahnya, jalur2 sinar perk tak terhitung banyaknya sama tertuju ke arahnya dengan deru suara mendenging.
"Mampuskan saja anak kura2 itu." - "Hayo saudara2, tambah tenaga, bidiklah yang tepat biar dia menjadi landak." - "Acungkan obor lebih tinggi, nah pegang yang kuat . . . . . " terdengar teriakan dan saling memberi aba2, di tengah keributan itu, hujan panah masih terus berlangsung.
Siang Cin menghardik sekali, bagai seekor bangau raksasa mendadak dia melambung tinggi di udara lalu berkisar satu lingkaran, terus menukik dengan kecepatan luar biasa, tiada yang melihat jelas, tahu2 puluhan orang menjerit jatuh ter-guling2.
Begitu Siang Cin tancap kaki ke bawah segera ia melejit tinggi pula, kembali rantainya bekerja, puluhan orang disapunya roboh dengan kepala pecah.
Gerakannya laksana kilat, berulang kali dia lompat kian kemari, dalam waktu singkat lima puluhan jiwa telah melayang, semuanya mati dengan kepala hancur, darah berhamburan, busur panahpun tercecer di tanah.
Jerit tangis berpadu dengan teriakan gegap gempita, tak ubahnya neraka di alam fana ini, jagal manusia berlangsung tanpa kenal ampun.
Cun thian kan Kim Wi tampak terluka jidatnya, untung kepalanya hanya keserempet rantai, mukanya tampak berlepotan darah dan mengalir membasahi pundak, mengejar tidak berani, menyerang tidak mampu, terpaksa dia hanya ber teriak memberi aba2 sambil mencak2.
Masih ada ratusan orang2 Ceng-siong-san-ceng yang mengepung, tapi mereka hanya berteriak2 sambil angkat senjata di luar kalangan, tiada satupun yang berani menyerbu maju.
Wajah Siang Cin yang melepuh penuh noda darah menampilkan secercah senyum kejam, sekilas ia menyapu pandang orang2 di sekeliling yang mengepungnya.
Sekejap tampak keributan diantara orang2 yang mengepungnya, lalu dari belakang sana terdengar teriakan senang dan sambutan gegap gempita.
Di bawah penerangan obor terlihat jelas beberapa bayangan orang tengah bergerak ke arah sin dengan gerakan tangkas, dilihat dari gerak lompatan beberapa orang itu, jelas bahwa yang datang ini adalah jago2 yang berilmu tinggi.
Selama ber tahun2 sudah biasa dan merupakan tradisi yang tak berubah bagi Siang Can untuk bergerak dulu menundukkan musuh, kini iapun menyeringai, sebat sekali dia menerjang rombongan orang yang mengepungnya bagai pagar betis itu.
Cun-thian-kan Kim Wi meraung bagai harimau ngamuk, gadanya yang besar mengkilap kuning berputar membawa kisaran angin kencang terus mengepruk batok kepala lawan. dua puluhan orang di sebelah serempak juga angkat senjata

menyerbu maju, golok besar yang kemilau tajam sama membacok badan Siang Cin. Rantai di tangan Siang Cin tiba2 mengeras lurus bagai toya menyodok, "trang", gada Kim Wi kena disampuknya miring ke samping. bagai ular sakti rantai Siang Cin kembali melingkar di udara, berbareng telapak tangan kiri Siang Cin setajam golok membabat miring, darah segera menyembur keluar, sekaligus dia sudah mencabut delapan belas nyawa, semuanya dengan dada robek, isi perut kedodoran memenuhi tanah.
Belum lagi golok yang tersapu terbang ke udara dan berjatuhan, jerit dan pekik memilukan jeperti berlomba menusuk pendengaran. tujuh-deltapan batok kepala orang2 Ceng-siong-san-ceng kembali mencelat berpisah dengan lehernya. Betapa cepat gerakan Siang Cin, hebat serangannya, sungguh mirip iblis yang hendak membabat habis mangsanya.
Mulut Kim Wi masih terus ber-kaok2, seperti orang linglung saja dia terus mengejar ke mana Siang Cin menerjang. Tapi seperti seekor kerbau tengah mengejar seekor burung yang berlompatan lincah kian kemari, bukan saja membuang tenaga sia2, kelakuannya juga kelihatan lucu, bodoh menggelikan.
Se-konyong2 Kim-Wi merasa pundaknya ditepuk ringan, lekas dia berpaling, terasa angin berkesiur lewat di samping pipinya, kontan dia merasakun pipinya panas, pulang pergi mulutnya kena digampar ber-kali2, saking keras dan kesakitan dia terhuyung jatuh terduduk, darah bersama giginya tersembur dari mulutnya, tapi siapa yang menghajarnya, bayangannya saja dia tidak lihat.
Kini keadaan betul2 kalang-kabut, obor yang masih menyala berserakan tercampur dengan berbagai macam senjata tajam, manusia berlari kian kemari secara membabi buta, mereka yang masih kuasa membawa lari badannya saling terjang dan berusaha menyingkir menyelamatkan diri dan dan cari selamatnya sendiri itu maka mereka tidak membedakan lagi kawan atau lawan, saling gasak dan gontok sendiri.
Sementara Siang Cin enak2 berdiri di bawah pohon menonton musuh saling baku hantam sendiri, keadaan sekelilingnya yang serba mengerikan tidak mempengaruhi tekad juangnya, se-olah2 mereka yang sedang saling hantam untuk menyelamatkan diri itu tiada sangkut pautnya dengan dia.
Tiba2 bergema bentakan keras, tampak bayangan seorang meluncur tiba, inilah si "kokok beluk muka putih" Sek Kui. Baru saja dia meluncur turun, segera ia menghardik bagai geledek: "Semuanya tenang!"
Belum lenyap suaranya, tujuh delapan bayangan orangpun meluncur tiba, dua diantaranya adalah pemuda berjubah biru dengan sulaman kupu2 rnerah di depan dada, empat laki2 lain berumur 40 an bertubuh kekar dengan muka kasar dan merah, seorang lagi berperawakan tinggi kurus, mukanya hitam legam, kumis pendek, sikapnya congkak.
Lekas sekali Sek Kui menemukan Kim Wi, sekali raih dia jinjing orang dari tanah serta mendesis dengan nada berang: "Kim Wi apa yang terjadi?"
Cun-thian-kan Kim Wi geleng2 kepala menghilangkan rasa pusingnya, sahutnya kebingungan: "Siang Cin . . . . keparat itu ada di sini . . . . hayo ganyang dia . . . . "
Sek Kui dorong tubuh Kim Wi sampai jatuh terjungkal, serunya sambil celingukan: "Hayo geledah lekas temukan dia."
Tujuh orang di belakangnya segera memberi tanda, para centeng yang baku bantam sendiri tadi kini terpaksa mulai menggeledah ke segenap penjuru, sementara beberapa kelompok barisan yang bersenjata lengkap ber-bondong2 mendatangi, obor menyala terang dan terangkat tinggi.
Saking gemas Sek Kui mengertak gigi, katanya: "Semua mengira keparat itu lari ke belakang gunung, sungguh tak terkira dia sudah inenerjang ke depan. Salah kita kenapa menugaskan Kim Wi si otak kerbau itu bertugas di sini hingga jatuh begini banyak korban . . . . . .
Laki2 kurus itu menanggapi dengan tertawa dingin: "Biarpun tidak memperoleh keuntungan apapun, jago2 kosen kita begini banyak, dia hanya berlagak jagoan terhadap kaum keroco .. . ."

Sek Kui menggosok kepalan, katanya: "Hian-te sudahkah kau suruh memanggil orang2 kita yang berada di luar?"
Laki2 kurus mengangguk, sahutnya: "Ih-moa-cu sudah pergi, semula Wancu di perumahan tengah dan di belakang sama mengejar ke arah timur, sedang Cengcu sendiri membawa Cit-hwi-cui mengudak ke arah barat, mungkin sekarang sudah puluhan li jauhnya . . . . . "
"Keparat yang licik dan licin," omel Sek Kui dengan gemas, "kukira setelah disiksa berat begitu rupa, ditambah bekerjanya San-kin-sip-kip-tan, luka2 dalamnya belum sembuh pula, pasti tidak akan terjadi apa2, sungguh di luar perhitungan bahwa dia mampu melarikan diri, Liong ong lau pun tak kuasa menyekapnya . . . . . "
Selintas senyum sinis terbayang di muka laki2 kurus, katanya dingin: "Seharusnya gorok saja lehernya, beres."
Sek Kui meliriknya sekilas tanpa bersuara, memang sekarang dia menyesal kenapa tidak mampuskan Siang Cin saja? Namun menyesalpun sudah kasip sekarang.
Dari kejauhan tampak dua bayangan orang tengah berlari mendatangi, yang di depan adalah Kongsun Kiau-hong, si orang tua yang pura2 sakit batuk dan rematik, di belakangnya adalah si nona jelita Kiang Ling. Belum lagi tiba dari kejauhan Kongsun Kiau hong sudah berteriak: "Sek lote, ada orang memberitahu kepada kami, katanya Siang Cin membobol penjara dan melarikan diri?"
Dengan dingin Sek Kui mengangguk, katanya sambil menunjuk sekitarnya: "Betul, Kongsun-heng, semua korban itu adalah buah karyanya".
Kongsun Kiau hong memandang para korban yang tak terhitung jumlahnya, mau tak mau dia bergidik seram, Kiang Ling juga merinding, mukanya pucat.
Setelah menghela napas Kongsun Kiau-hong berkata: "Ilmu silat Siang Cin sungguh tak terukur tingginya, se olah2 dia memiliki kekuatan terpendam yang maha sakti . .. ... sebelum dia semaput dulu waktu di Tiang-yu-san, Ling-ji muncul dan hampir saja dia mati di bawah tabasan tangannya, kalau Lohu tidak menariknya, jiwanya tentu sudah melayang. Walaupun demikian pintu tebal yang terbuat dari kayu cemara itupun jebol berantakan, padahal dia sudah keracunan kalau dalam keadaan biasa entah betapa hebat kekuatannya . . . . . "
Sek Kui membuka mulut mau bicara. tapi dia urungkan niatnya, malah laki2 kurus itu yang menanggapi dengan nada menyindir: "Kongsun-toaheng, bila orang pernah digigit ular, melihat tambangpun dia ketakutan. Asal pernah selesma, melihat pohon bergoyang tertiup anginpun badan merinding kedinginan, padahal Siang Cin kan bukan raksasa berkepala tiga dan bertangan enam . . . . "
Mendelik mata Kongsun Kinu-Kong, tapi dia tekan hawa amarahnya, hanya hidungnya mendengus keras2.
Melihat sikap kedua orang yang sama berang, lekas Sek Kui menengahi, serunya keras: "Kim Wi, memangnya kau sudah mampus, kenapa berdiri melongo saja?" .
Dua pemuda berjubah biru bersulam kembang merah di depan dadanya mendekat, seorang yang perawakan agak tinggi mengangguk kepada Sek Kui, katanya: "Wancu, tiada terdapat jejaknya di sekitar sini, tiada seorangpun yang tahu kapan dia menyingkir, gerak-geriknya terlampau cepat . . . . "
Serba susah Sek Kui, katanya kemudian: "Geledah lagi lebih cermat."
kedua pemuda membungkuk terus mengundurkan diri. Laki2 kurus itu mendengus pula, katanya: "Siang Cin keparat itu ternyata cepat juga kalau melarikan diri, kalau dia laki2 tulen, seharusnya menunggu kedatangan kita, betapapun cepat dan tangkas gerakannya. coba dapatkah dia menyingkir dari tangan kita . . .. "
Sorot mata Sek Kui kelam, baru saja dia hendak menyemprot pembantunya ini, "sret", sesosok bayangan orang tahu2 meluncur dari pucuk pohon siong sebelah sana, hampir bersamaan seutas benda hitam panjang sudah menyambar tiba, begitu keras daya sambaran benda hitam panjang ini.
Cepat Sek Kui dan lain2 melompat sejauh mungkin, begitu rantai besi tidak mengenai sasaran, suara gemerantang terasa memekak telinga, tahu2 laki2 kurus itu terhuyung kedepan, jubah bagian punggungnya tampak berhamburan, rasa

panas pedas membuatnya menjerit keras.
Baru sekarang Sek Kui melihat jelas penyerang ini, seketika dada hampir meledak, dampratnya: "Kunyuk, bila kau bisa keluar dari Ceng-siong-sanceng, anggaplah hidup orang she Sek sia2 selama ini."
Tetap tenang sikap Siang Cin, katanya: "Nah, marilah kita coba?" - Lalu dia menoleh ke arah laki2 kurus, jengeknya tertawa: "Bagaimana saudara, cukup cepat bukan?" .
Laki2, kurus itu meraung gusar, matanya melotot, begitu kaki menggeser ke samping, sebilah senjata kemilau segega menusuk dada Sang Cin.
Sambil mengegos Sang Cin mendengus: Hm, potlot besi keluarga Li juga cuma begini saja."
Memang laki2 kurus ini adalah adik kandung dari Ciangbunjin Thi-pit-li-keh generasi ketujuh, dalam kalangan Kangouw dia terkenal dengan julukan Ceng-pi-pit (potlot lengan hijau) Li Thi, sekarang dia merupakan salah satu jago kosen dibawah Wancu pertama Ceng-siong-san-ceng.
Sepatah kata Siang Cin saja telah membongkar asal usul lawan, segera Li Thi menerjang maju pula, serunya : "Siaing Cin, marilah kita perang tanding . . . . . "
Berputar laksana kilat rantai Siang Cin, rangsakan kencang dan deras ini membuat Li Thi terdesak mundur tiga langkah, Siang Cin mencemooh: "Hah, kau masih jauh untuk bisa menandingiku."
Mendadak Sek Kui menghardik, dari kejauhan dia melontarkan lima pukulan ke arah Siang Cin, tenaga pukulannya yang kuat menimbulkan damparan angin kencang, Siang Cin berputar laksana gangsingan, tahu2 tubuhnya sudah menyingkir ke sana serta membalik pula, dilain putaran pergi datang ini, dia serang Li Thi serta balas memukul Sek Kui beberapa kali.
Kongsun Kiau-hong berteriak, sejalur sinar tahu2 menutuk tiba, tanpa mengedip Siang Cin tegakkan telapak tangan kiri dan balas mematuk terus ditarik pula, "traang", dia sampuk balik sebatang toya baja yang runcing ujungnya.
Bentakan nyaring berkumandang pula, bayangan semampai ikut berkelebat menyelinap maju diantara orang banyak, dua bintik sinar menyambar ke leher Siang Cin. Tapi rantai Siang Cin berputar membawa kisaran angin puyuh, dengan tangkas kaki tangan nya bekerja, tangkis atas dan sampuk kiri, tendang bawah tangkis ke kanan, dengan tenang dia berkata:
"Nona Kiang, kali ini Kongsun Kiau-hong tidak akan sempat menarikmu menyingkir lagi "
Kongsun Kiau-hong meraung gusar, toya runcingnya mengemplang dan menusuk sekali gerak dia lancarkan sembilan jurus serangan, sementara potlot Li Thi yang mengkilat itupun menyerang cepat dan lincah, dibantu tenaga pukulan Sek Kui yang mantap, empat orang mengepung ketat dan menyerang gencar, Kelima orang bertempur seperti bermain akrobat berlompatan dan berjumpalitan, putar sana kisar sini, kadang2 senjata kelima orang serempak saling beradu. debu pasir beterbangan tinggi tersapu oleh pusaran angin yang ditimbulkan gerakan tangan, kaki dan senjata mereka.
Tanpa suara dan memberi peringatan, dua bayangan orang tiba2 menubruk tiba pula, di depan baju mereka tampak bersulam bunga merah, selincah kupu2 mereka menyelinap masuk, dua bilah pedang panjang yang bobotnya jauh lebih berat dari pedang umumnya segera menyerang Siang Cin dari kiri-kanan.
Dengan enteng Siang Cin meluputkan diri dari tusukan Toa-pui-kiam kedua pemuda yang main sergap ini. "Anak muda," jengeknya, "sebutkan namamu."
Sembari menyerang pemuda yang lebih tinggi memaki gusar: "Biar kau mampus dengan rela, aku So Gan dari Thi-kiam-siang-tiap (pedang besi sepasang kupu2)."
Siang Cin mencibir, rantainya menyampok potlot Li Thi, sebat sekali dia berputar, dengan tendangan gencar dia desak mundur Kongsun Kiau-hong, dengan tubuh sedikit miring dia menyelinap maju ke depan So Gan, katanya: "Saudara So, kukirim kau ke akhirat lebih dulu."
So Gan tidak jelas cara bagaimana lawan menyelinap ke depannya, begitu cepatnya

sehingga belum sempat berpikir, tahu2 batok kepalanya di kepruk remuk.
"Kokok beluk muka putih" Sek Kui melihat jelas kematian anak buahnya ini, keruan hampir meledak dadanya saking murka. dengan suara serak dia berteriak, segera iapun melancarkan pukulan dahsyat. Adik So Gan yang bernama So Jiang juga menusuk dengan Toa-kui-kiam, kembali Siang Cin menyampuk potlot Li Thi dengan rantai, sedikit miring badan, sekaligus dia hindarkan tonjokan toya runcing Kongsun Kiau-hong, sementara sikutnya menyodok kearah Kiang Ling, sekali sendal pula rantainya menggulung ke arah Sek Kui, hampir dalam waktu yang sama, bayangannya tahu2 sudah melejit kedepan So jiang.
Sek Kui menjerit kaget, secepatnya dia memukul tiga kali berusaha menyingkirkan sambaran rantai, sementara tangan yang lain menghantam Siang Cin, akan tetapi hanya terpaut sedetik saja, didengarnya So Jiang mernekik panjang dan roboh terkapar.
Merah bola mata Kongsun Kiau-hong, toyanya berputar bagai kitiran, ujungnya yang runcing menusuk dengan ganas, tanpa hiraukan keselamatan nyawa sendiri dia menyerbu dengan nekat. Secepat kilat Siang Cin sendal rantainya, "srett", sekali berkisar, dengan jurus Kui-so bun dia menubruk ke arah Kiang Ling.
"Lekas mundur Ling-ji . . . . " serasa pecah jantAung Kongsun Kiau-hong, teriakannya terasa tegang dan panik.
Sebisanya Kiang Ling menjatuhkan tubuhnya ke belakang, sementara Sek Kui menyelinap maju, bersama potlot Li Thi sekaligus mereka mencogat dan menangkis, tapi gerakan Siang Cin teramat cepat, bayangan telapak tangan tetap menyambar lewat, Kiang Ling menjerit, badannya berputar dan akhirnya jatuh terguling.
Serasa hancur hati Kongsun Kiau-hong, dengan terbeliak ia berjalan ke arah Kiang Ling, sementara itu sebat sekali Siang Cin tengah menghindari pukulan Li Thi, begitu putar badan, seperti bayangan setan tahu2 mengudak ke belakang Kongsun Kiau-hong.
Kelihatan pucat pias selebar muka "Kokok beluk" Sek Kui, sambil berteriak kalap dia menubruk maju dengan gaya macan kumbang kelaparan, di udara beruntun dia lancarkan pukulan pada Siang Cin. Dalam waktu yang sama mendadak Kongsun Kiau-hong membalik, toya ditangannya langsung menghantam ke dada Siang Cin.
Siang Cin se-olah2 berada di tengah2 pusaran air yang berarus kencang, mendadak dia menarik diri menghentikan luncurannya, dengan cepat luar biasa telapak tangannya menyanggah ke atas terus menggentakkan pula, di tengah dengung getaran toya baja, tampak toya di tangan Kongsun Kiau-hong telah melengkung, sementara rantai Siang Cin lewat bawah ketiak langsung menusuk lurus ke arah Sek Kui yang menubruk tiba.
Beberapa jurus pukulan yang dilontarkan Sek Kui sekaligus kena dipunahkan oleh gerakan rantai lawan, keruan saking gemas kedua matanya menyala merah, sambil menggertak gigi cepat dia mengegos ke samping.
Pada saat itulah tampak empat sosok perawakan tinggi besar menerjang maju dari kegelapan, empat golok raksasa peranti membelah kayu secara bersilang membacok Siang Cin.
Sambil mengegos Siang Cin mengejek: "Ya, sudah tiba saatnya kalian harus maju bersama." Berbareng rantainya gemerincing menyambut bacokan keempat golok raksasa ini, belum lagi rantainya bentrok dengan senjata lawan, kembali dia menyendal, tahu2 ujung rantainya menukik balik menggulung ke arah Li Thi yang baru putar balik dari sana.
Cemas hati Sek Kui, sebegitu jauh serangan mereka tiada hasilnya, betapapun ganas dan cepat serangan mereka, selalu selangkah kalah cepat daripada lawan, keroyokan mereka ternyata sia2 belaka.
Dengan tujuh lawan satu, Siang Cin bukan saja tak terkendali, malah semakin cepat dan sukar diraba, serangannya terutama dipusatkan ke arah Kongsun Kiau hong dan Sek Kui sehingga kedua orang ini didesaknya hingga kerepotan mempertahankan diri.

Sementara di luar gelanggang ratusan orang Ceng-siong son-ceng dan bantuan dari luar telah memagarinya dengan rapat, nyala obor menerangi muka hadirin yang kelihatan tegang dan terpesona, semuanya bersenjata tapi tiada satupun yang berani ikut terjun ke tengah gelanggang, karena mereka tahu dengan sedikit kepandaian "cakar ayam" yang dimiliki, mereka jelas tiada gunanya, paling2 menambah jumlah korban pula, apalagi hal itu akan menjadikan rintangan pula bagi Sek Kui dan kawan2nya yang lagi mengerubut Pendekar Naga Kuning.
Sejak Siang Cin menggasak Sek kui dan kawan2nya sampai kini, paling2 baru semasakan air, tapi dalam jangka waktu pendek ini, bukan saja tak mampu menyentuh baju lawan, malah yang mati dan terluka parah sudah puluhan orang di pihak yang mengeroyok.
Mendadak orang2 Ceng siong san-ceng yang mengepung di luar gelanggang sama bersorak gembira seorang Thaubak berseru: "Nah, Cengeu dan dua Wancu sudah datang."
Tujuh orang yang masih bertempur mati2an seketika berkobar semangatnya, Sek Kui menendang dan memukul beberapa jurus, raungnya; "Bertahanlah, kepung keparat ini."
Li Thi menyerang juga, tapi dia hanya memainkan kelincahan Bak hoa pit keluarga Li yang mengutamakan kegesitan, sementara keempat lelaki besar itu dengan golok mereka bergerak rapat, membabat dan membacok. Sementara Kongsun Kiau-hong berputar kian kemari, toyanya bergerak serba aneh, selalu dia menyelinap setiap ada peluang dengan sergapan yang mematikan. Kini pihak mereka budah berpegang pada serangan bertahan, tidak berani merangsak secara semberono.
Sebetulnya ketahanan fisik Siang Cin belum kuat sepenuhnya, luka luar dalam belum lagi sembuh, belum tentu dia mampu menumpas habis musuh di depan mata, tapi bila mau dia bisa saja menjebol kepungan dan tinggal pergi bahwa dia masih menyimpan tenaga dan hawa murninya, sebab dia sudah ber-siap2 untuk bertempur besar2an demi kehormatan dan menuntut balas dan melampiaskan dendam, sekarang dia sengaja menunggu kedatangan jago2 musuh yang lebih kosen, dia ingin menagih utang darah bagi derita dan hina yang diterimanya ini.
Dalam pada itu cepat sekali dua puluhan orang bagai burung beterbangan terus meluncur datang langsung menubruk ke tengah gelanggang.
Sek Kui lontarkan dua jurus serangan lalu berpaling, teriaknya: "Keparat ditengah lingkaran inilah Siang Cin."
Siang Cin mendengus, belum lagi musuh sempat hinggap di tanah, secepat kilat ia melesat maju menyongsong kedatangan musuh, di tengah udara tampak bayangan orang2 itu menjadi sedikit kacau, dua bayangan orang diiringi jentan mengerikan beserta hamburan darah terbanting jatuh.
Rantai gemerantang bergema di angkasa. berkumandang pula suara Siang Cin yang dingin: "Aku inilah Naga Kuning, penagih utang dari nereka ."
Suara Siang Cin bagai bunyi guntur di angkasa, tahu2 sosok tubuh orang bagai gumpalan daging melayang turun terbanting keras di tanah. Lalu dengan gerak jumpalitan yang indah Siang Cin sekaligus menghindarkan diri dari serangan lawan, kejap lain bayangan orang2 banyak itupun sudah turun hinggap di atas tanah secara berkeliling.
Seorang tua berusia enam puluhan dengan muka lebar bersikap dingin kereng berdiri di pinggir sana, dia mengenakan jubah panjang warna putih perak dengan sulaman huruf indah, dengan tatapan dingin dia mengawasi Siang Cin.
Siang Cinpun balas menatapnya, sesaat baru orang itu berkata dengan nada angkuh: ""Kau ini Naga Kuning?"
Pelan2 Siang Cin mengusap mukanya, sahutnya tawar: "Tidak salah."
Dingin sorot mata si orang tua, serunya bengis: "Siang Cin, kau terlalu jumawa.". "
"Ini baru mulai," sahut Siang Cin ketus.
Orang tua itu ter-gelak2, katanya: "Anak muda, dengan tenagamu seorang kau ingin membantai orang2 Ceng-siong-san-ceng?"

Sang Cin mendengus, jawabnya: "Ha It-cun, jangan takabur atas kemampuanmu sendiri, yang terang Ceng siong san ceng kalian takkan mampu menahan Siang Cin si Naga Kuning."
Orang tua ini adalah In-tiau (rajawali mega) Ha It-cun yang tersohor di Kangouw sebagai pemilik utama Ceng-siong-san-ceng, orang ini memiliki kepandain silat tinggi jiwanya culas, banyak akal muslihat dan keji, di wilayah barat ini dia merupakan pentolan tertinggi dari kalangan hitam.
Ha It-can manggut2 dengan wajah kaku, katanya: "Siang Cin, kau memang tabah dan pemberani, tapi kau salah sasaran untuk keberanianmu ini."
Siang Cin membasahi bibirnya yang pecah dant kering, katanya ketus: "Kita sama2 tahu akan kekuatan lawan, Ha It-cun, dihadapan Naga Kuning jangan kau jual]agak sebagai orang yang lebih tua, bobotmu belum memadai untuk bertingkah di depanku. kini hanya darah yang akan mencuci bersih dendam kesumat antara kita."
Berkilat sejenak mata Ha It cun, ia menoleh ke kiri-kanan, lalu berkata dingin: "Betul, kita akan sama2 ingat perkataan ini." Mendadak dia menepuk tangan bentaknya: "Cit hwi cui!"
Tujuh laki2 bertubuh kekar dengan wajah buas segera melangkah ke depan, mereka sama mengenakan seragam putih perak yang ketat, setiap tangan mereka sama memegang sebilah godam segi delapan yang tergandeng oleh rantai, mereka adalah pengawal pribadi Ha It-cun.
Siang Cin memincingkan mata, dikala kelopak matanya mengedip itulah dengan kecepatan di luar dugaan tahu2 rantai di tangannya menyerampang empat orang yang berada di sebelah kanan.
Ha It-cun berjingkrak murka, bentakoya: "Keparat, sombong benar!" Di tengah kumandang suaranya ini rantai Siang Cin tahu2 membelok menyapu ketiga orang di sebelah kiri, lekas ketiga orang di sebelah kiri yang diserang melompat mundur.
Sek Kui membentak, cepat iapun turun tangan dan melontarkan pukulan dahsyat. Deru angin pukulan yang kuat berpusar bagai angin puyuh, Siang Cin tahu2 melompat mundur, sementara seorang laki2 tambun dengan perut gendut bagai gentong tengah mengayun kepalan menyerang dari belakang, berbareng tujuh godam juga mengepruk tiba.
Siang Cin menyendal rantainya balas menggempur, sementara telapak tangan kirinya bergerak mengaburkan pandangan lawan, kembali ia menggempur mundur potlot Li Thi yang hendak membokong.
Kini Siang Cin sudah bertekad membalas kekejaman dengan kekejaman, hutang darah ditagih darah, ia melayang pergi datang bagai cahaya yang sukar ditangkap dan diraba.
"Wuut". dua godam lawan melesat lewat, mendadak Siang Cin melompat mundur menerjang Li Thi, karena tak mampu menangkis, lekas Li Thi melompat ke belakang, tapi rantai Siang Cin telah terayun kaku laksana pentung dilandasi tenaga dalam, "prak", batok kepala salah satu dari ketujuh orang bersenjata godam terkepruk hancur.
Rantai yang berlepotan darah itu masih terus terayun, Li Thi menghardik, mendadak dia menubruk maju hendak merebut rantai lawan, tapi di kala tangannya masih terpaut serambut dari rantai lawan, Siang Cin yang tampaknya berada agak jauh itu tahu2 berkelebat tiba, telapak tangan yang tegak miring itupun menabas lehernya.
Li Thi menggembor sambil mengkeret lehernya, potlot besi ditangan kanannya menusuk lambung orang, sementara tangan kiri tetap menarik rantai, entah mengapa, dengan mudah rantai terpegang dan tertarik, tak tahunya se-konyong2 rantai itu bagai ular terus melilit ke atas menggubat lehernya.
Tadi waktu dia mengkeret leher menghindarkan tabasan telapak tangan lawan, sementara rantaipun oleh Siang Cin dibiarkan Li Thi menangkapnya, maka dibawah sendalan tenaga dalamnya, Li Thi kontan merasa lehernya seperti diganduli benda berat.
Tersirap darah Sek Kui, sembari berteriak kuatir, belum sempat dia menubruk maju

menolong, gerakan Siang Cin ternyata lebih cepat, tahu2 badan Li Thi kena diseret dari ditempat pergi dua tombak jauh.
Kongsun Kiau-hong menghela napas panjang, dia memburu ke sana, tapi Ha It can menggeleng kepala, katanya: "Tak usah ditolong, percuma, tulang leher Li Thi telah patah dikala dia bicara ini, salah satu dari ketujuh godam itu kembali menjerit roboh dengan kedua tangan memegangi batok kepala yang pecah.
Kongsun Kiau-hong nekat terjun di tengah arena, toyanya berputar bagai kitiran, rangsakannya keras dan kencang.
Kongsun Kiau-hong adalah saudara angkat Ha It-cun, tapi belakangan nama Ha It-can jauh lebih cemerlang dari Kongsun Kiau-hong di Bu-lim, persahabatan kedua orang teramat intim, dalam usahanya mencari balas kepada Siang Cin, Kongsun Kiau-hong minta bantuan Ha It-can yang secara sukarela mengerahkan seluruh kekuatan inti Ceng- siong san-ceng. tak nyana kini keadaan serba runyam, bukan saja kalah, malah pihak sendiri kena dibabat habis2an, burung yang semula sudah masuk sangkar kini terlepas dan berbalik menimbulkan korban tidak sedikit, jelas pihak Ceng siong-san-ceng telah mengalami kerugian besar, bagaimana hati Kongsun Kiau-Kong tidak sedih, malu, menyesal dan gusar.
Begitu Kongsun Kiau-hong terjun pula ke tenagah arena, menyusul seorang kawannya yang berperawakan seperti kera juga menyelinap maju, bentuk dan wajah serta gerak-gerik orang ini memang mirip sekali dengan lutung, dengan gencar dia bantu menyerang Siang Cin.
Rantai terayun menari pergi datang dengan suara yang berisik, begitu kencang Siang Cin memainkan rantainya, umpama hujanpun tak bisa menembus, orang sukar menduga mana serangan akan dituju, tahu2 diri sendiri yang terancam, tapi hal ini masih untung bagi mereka karena Siang Cin tidak pakai senjata andalan yang biasa dia gunakan.
Kira2 semasakan air pula, "serr, pletak", sambaran rantai diselingi suara benda terkepruk pecah, manusia kera yang lincah dan gesit itu ternyata terpukul hancur kepalanya, dia terguling lima tombak jauhnya dan jiwa melayang.
Ujung mulut Ha It-can tampak mengejang, dia pandang manusia kera yang menggeletak menjadi mayat itu, dia ini adalah salah satu jago pelindung perumahan belakang Ceng-siong-san-ceng yang terkenal, yaitu Ang Kau, si lutung merah, Ma Ki.
Setelah mengalami pertempuran sekian lamanya, Siang Cin juga mulai payah, badan terasa pegal dan lelah, sekuatnya dia bertahan, tetap menyerang dengan gencar.
Kini yang masih mengeroyoknya ada Sek Kui, lima orang dari tujuh penggodam, Kongsun Kiau-hong dan si gendut berperut buncit Wi-jong-ciang Yu Hoat, Wancu perumahan belakang Ceng-siong san-ceng.
Ha It-can sengaja bertempur dengan cara bergilir, kalau maju sekaligus mengeroyoknya, bukan saja tidak mampu mengembangkan kekuatan mereka secara serempak, malah satu sama lain kemungkinan terhambat, teralang untuk merangsak musuh, maka dari luar kalangan dia memberi aba2, roboh satu maju satu lagi secara bergiliran, dan akhirnya baru diri sendiri akan tampil ke tengah gelanggang setelah tenaga musuh terkuras.
Akal ini memang licik dam keji, karena betapapun kuat tenaga seorang toh ada batasnya, diam2 Ha It-can sudah memperhitungkan kemenangan akhirnya pasti dapat dicapainya.
Godam yung berantai itu mendesing simpang siur toya perak di tangan Kongsun Kiau-hong juga kemilau main tusuk, tapi hal ini justeru membuat musuh semakin berang, lawan benar2 perkasa, pertempuran besar ini entah akan bertahan dan berlangsung sampai kapan. Memangnya Siang Cin si Naga Kuning ini bertulang besi dan berotot kawat?
Se konyong2 Siang Cin mengertak gigi, dia menyongsung sambaran toya Kongsun Kiau-hong, keruan Sek Kui terkejut, lekas dia berteriak: "Awas!"
Lima buah godam melesat dengan suara mendesing ke belakang punggung musuh,

sementara Kiau hong cepat2 menyurut mundur, berhasil rantai Siang Cin menyampuk pergi toya orang, mendadak Siang Cin meloncat balik menubruk ke depan Sek Kui, padahal ada niat Sek Kui melontarkan pukulan, tapi jarak kedua pihak sudah tidak memungkinkan lagi. Maka mendadak dia merendahkan tubuh, kedua telapak tangan menggentak ke atas sekuatnya, tapi dengan sedikit mengincar, sebat sekali Siang Cin layangkan telapak tangannya menggempur. "Plak", meski Sek Kui berusaha menjengkang ke belakang, tak urung dia kena gampar sampai ter huyung2.
Sambil tertawa dingin rantai bekerja pula, Siang Cin sempat mengejek: "Orang she Sek, ini baru yang pertama."
Di hadapan umum Sek Kui mengalami tamparan, sebagai Wancu pertama dari Ceng-siong-san-ceng betapa tinggi dan berwibawa kedudukannya, kini di hina mentah2, keruan tidak kepalang murkanya, sambil menyeka darah di ujung muluti kembali dia menerjang maju membabi buta.
Melihat gelagat jelek, Ha It-can segera membentak: "Sek-wancu jangan semberono."
Ditengah bentakannya kedua tangan Ceng-siong-san-ceng Cengcu inipun memberi tanda, maka di bawah pimpinan seorang laki2 pertengahan umur berdandan sastrawan dengan tahi lalat hitam besar di atas bibir kirinya, dua puluhan jago2 kosen Ceng-siong-san-ceng serentak menyerbu maju seraya ber-kaok2.
Baru saja anak buahnya bergerak, di tengah gelak tertawanya Ha It-can telah merogoh keluar senjata kenamaannya, yaitu Siang-hoan-liong-bun-to (golok bergelang berukir naga), iapun terjun ke arena.
Dengan sikap dingin Siang Cin mendengus menyambut kedatangan musuh utama ini, rantai menari lebih gencar, mendadak dia menubruk langsung ke arah "rajawah mega" Ha It cun.
Ha It-can ter-gelak2, goloknya bergerak, dengan berani dia memapak ke depan sambil mengejek: "Anak muda, memangnya kau cari mampus!"
Tampak Siang Cin bergerak ke kiri-kanan di bawah sambaran sinar golok yang kemilau, beruntun dia hindarkan beberapa jurus bacokan lawan, sekah dia sempat melancarkan Kui-so-hun (setan menagih sukma), rantai ditangannya berbunyi nyaring setiap mata rantainya sama gemeratak, lepas seluruhnya, sebelas biji sama melesat berpencar, di tengah keluh dan rintihan kejut orang banyak, Sek Kui, Kiau-hong dan Yu Hoat bertiga masih sempat menghindar, lima orang dari tujuh penggodam yang masih ketinggalan hidup serta jago2 yang baru terjun ke tengah gelanggang sama roboh saling tindih, sembilan jiwa sekaligus melayang bersama.
Saking murka sampai pucat muka Ha It cun, sambil ber teriak2 kalap goloknya membacok serabutan, Siang Cin menjengek, laksana anak panah tiba2 ia melambung ke udara dan berjumpalitan dua kali lalu meluncur turun jauh ke belakahg sana, sekati kaki menutul pula, bayangannya berkelebat terus menghilang tanpa bekas.
Sambil meraba pipinya yang melepuh Sek Kui berteriak geram: "Kejar!"
Laki2 berdandan sastrawan bersama Yu Hoat dan lain segera mengudak ke sana. tapi Ha It-can sendiri justeru menghentikan langkah, sorot matanya menatap Liong-bun-to, katanya dengan menghela napas: "Tak perlu kejar, tak mungkin bisa menyusulnya."
Kongsun Kiau-hong tertunduk sedih, katanya rawan: "Toako, Siaute yang menimbulkan kesulitanmu ini. . . . . "
Ha It-can menggeleng, katanya: "Kenapa Hiante bilang demikian, adalah pantas kalau kita saling bantu sekuat tenaga. Kalau tidak, apa artinya kita bersumpah setia sebagai saudara?"
Diam sejenak, akhirnya Kongsun Kiau-hong berkata pula dengan muram: "Bagaimana juga karena urusan Siaute sehingga Ceng-siong san ceng jatuh korban begini banyak, betapapun membuat Siaute tidak tenteram .. . . ."
Guram air muka Ha It-cun, katanya: "Jangan dipersoalkan lagi, cukup sampai di sini, kita harus berdaya membunuh keparat itu, apa gunanya saling menyesali? Yang

mati toh takkan bisa hidup kembali . . . . . ."
Dari belakang tampak Sek Kui mendatangi dengan langkah lemas, sementara hadirin yang segar bugar sibuk menolong kawan2nya yang terluka dan mati, di bawah penerangan obor, keadaan masih ribut dalam suasana duka dan dendam.
Tiba di depan kedua orang, Sek Kui berkata dengan lesu: "Cengcu, tujuh godam kepercayaanmu tiada satupun yang ketinggalan hidup."
Ha It can menyeringai, katanya: "Biarlah, tiada peperangan yang tiada korban, seorang jendralpun akhirnya harus ajal di medan laga, beginilah insan persilatan yang berkecimpung dalam percaturan Kangouw, mati atau hidup beginilah jadinya."
Ia mendongak memeriksa cuaca, malam masih gelap, sudah hampir kentongan keempat, saat2 paling gelap sebelum fajar menyingsing. Sek Kui menghela napas katanya: "So-keh-heng-te, Li Thi, Ang Kau Ma Ki, demikian pula Siang jiong Hoa Seng, It tiau pian Coh Yong, Sian Cu-hok semuanya gugur, masih ada pula tujuh delapan puluh korban lainnya ....."
"Suruh mereka bersihkan tempat ini, penjagaan diperketat, semua harus lebih waspada, begitu ada berita harus cepat kumpul, daerah penting harus di jaga lebih keras," demikian pesan Ha It can dengan lesu.
****
Page 55 s/d 58 Hilang
****
mendekat ke tempat ini. Sekilas pasang kuping Siang Cin lantas tahu ada tiga orang yang kemari, malah semuanya adalah perempuan..
Langkah ketiga orang berhenti di ujung sana, maka didengarnya suara merdu berkata: "Coba lihat, kamar ini memang harus segera di bersihkan, tua bangka itu selalu melalaikan tugas dan mencari alasan belaka, beberapa hari lagi Toa-siauya dan gurunya akan segera pulang, tempat sekotor ini mana boleh ditinggali."
Sebuah suara lagi berkata lembut: "Bong-cu, beberapa hari ini hati kita kebat kebit, suana selalu tegang. Hanya aku saja yang selalu riang dan ingin membersihkan kamar, lekaslah kau bersihkan kamar ini sekedarnya saja."
Suara merdu tadi cekikikan, katanya: "Ah, tidak, Loya sudah berpesan surub aku membersihkan betul2, kalau kepalang tanggung aku bisa dihukum. Sian ho, pergilah kau ambil kain dan ember, akan kusapu dulu kamar ini, lalu kamar2 yang lain . . . . .
Seorang mengiakan terus berlari pergi. Suara lembut tadi berkata pula: "Nah kerjakan tugasmu, aku akan periksa kamar sebelah, sudah lama aku tidak kemari . . . . ." langkahnya beranjak ke sini, tak lama kemudian seorang gadis semampai tampak muncul.
Tak heran suara gadis ini seperti sudah dikenalnya, waktu Siang Cin mengintip, yang datang ini ternyata adik Sek Kui yang mengaku bernama Sek Pin. Sungguh kebetulan.
Tanpa hiraukan keadaan sekelilingnya yang kotor Sek Pui duduk di sebuah kursi berlapis kulit rase yang berdebu, bersandar sambil memejamkan mata seperti melepaskan lelah, kejap lain, daun pintu terdorong buka pelan2 dan mengeluarkan suara berkeriut. Semula Sek Pin memicing mata memandang ke arah pintu, yang terbuka, tapi seperti disengat lebah dia berjingkat dengan muka tegang dan mata terbeliak mengawasi wajah Siang Cin yang melempuh berhias jalur2 luka, sampai sekian lama dia berdiri melenggong.
Dengan tersenyum Siang Cin berkata: "Selamat bertemu, nona Sek."
Bergegas Sek Pin melangkah ke sana serta merapatkan pintu, dengan gopoh dia membalik dan berkata dengan suara tertahan: "Hai, kau, kenapa kau masih belum lari?"
"Lari?" jawab Siang Cin heran "Kenapa lari?"
Sek Pin berkata dengan lirih: "Mereka sedang mencarimu ke mana2, setiap tempat setiap pelosok ada orang mencarimu, nyalimu sungguh besar, berani sembunyi di sini, awas . . . "
Siang Cin tertawa, katanya: "Kita kan musuh, akan hidup atau mati dibunuh mereka

kan tiada sangkut pautnya dengan kau, buat apa kau berkuatir malah."
Sek Pin melengak, sekian saat dia berdiri menjublek, memang mereka adalah musuh, mati hidup lawan kenapa harus di perhatikan? Tapi apa betul tiada sangkut paut? Kenapa pula dirinya merasa kuatir? Seharusnya dia berteriak memanggil orang, tapi kenapa tidak dia lakukan? . . . . Ya Tuhan, sungguh memalukan . . . . "
Mendadak merah mukanya, dia menunduk sambil meluruskan kedua tangan.
Siang Cin mengawasinya dengan pandangan geli, katanya lirih: "Nona Sek, pertama2 kumohon bantuanmu, carikan makanan untukku, sudah empat hari sebutir nasipun belum kumakan."
Sek Pin terperanjat, tanpa terasa hatinya pedih, katanya: "He, hampir empat hari kau tidak makan? Ya Allah, bagaimana kau kuat bertahan? Umpama kau ingin menyiksa diri juga tidak boleh . . . . "
Siang Cin geleng2 kepala dengan senyum getir, katanya "aku kan bukan orang gila, masa menyiksa diri sendiri? Beginilah pelayanan engkohmu sejak aku berada di Liong-ong-lau."
"Engkohku tidak memberi makan padamu?" tanya Sek Pin dengan terbeliak. "Tidak mungkin!"
"Sudahlah," ucap Siang Cin, "tak usah berbinceang soal ini, tolong nona carikan makanan dan minuman saja."
Sek Pin tertawa, katanya: "Kau tidak takut akan kulaporkan dirimu?"
Siang Cin jatuhkan diri di atas kursi, katanya malas: "Terserah, mereka tak mungkin menangkapku, peristiwa semalam tentunya juga sudah kau saksikan."
Berubah rona muka Sek Pin, katanya merinding: "Kau begitu kejam, dari tempatku kudengar jeritan dan lolong kesakitan para korbanmu, sungguh menggiriskan dan mendirikan bulu roma, darah dan senjata bercecer di tanah, sampai terang tanah baru selesai dibereskan, taman di belakang perkampungan bertambah gundukan tanab, korban yang jatuh sebanyak itu, siapapun takkan percaya bahwa semua itu buah karyamu seorang . . .. "
Dengan lesu Siang Cin mengembus napas, katanya: "Semula tiada keinginanku berbuat begitu, mereka yang memaksaku."
Hening sebentar, akhirnya Sek Pin berkata: "Tunggulah sebentar, akan kucarikan makanan untukmu, tampaknya kau sangat letih . . . . . "
"Terima kasih," kata Siang Cin.
Sebelum keluar Sek Pin menoleh dan berkata lirih : "O, ya, kamar2 di sini akan dibersihkan, sebentar mereka akan kemari, lebih baik kau mencari tempat lain, tempat yang agak tersembunyi . . . .. "
Siang Cin menuding ke atas, katanya: "Di atas loteng bagaimana?"
Sek Pin melirik ke atas, katanya: "Tunggu sebentar, aku akan segera kembali." "--
Dengan hati2 dia lantas keluar serta merapatkan pintu pula.
Siang Cin berdiri, tapi dia tidak segera naik ke atas loteng sekilas dia periksa keadaan kamar ini, tiba2 dia meloncat ke atas belandar yang lebarnya setengah kaki, cukup untuk mendekam di sana.
Selama delapan, tahun berkecimpung di Kangouw boleh dikatakan Siang Cin sudah kenyang akan asam garam kehidupan insan persilatan, bahaya macam apa yang tak pernah dialaminya? Hubungan antar manusia, pergaulan antara sesamanya, meski lahirnya dia hadapi sewajarnya, tapi diam2 ia cukup waspada, ia tahu apa artinya perasaan dan simpatik ini tahu dalam keadaan bagaimana rasa simpatik itu akan berkembang, semua ini membuatnya lebih hati2 dan waspada, dia tidak ingin terjatuh pula ke tangan musuh dan meronta di ambang neraka.
Baru semalam dia kenal Sek Pin, malah orang adalah adik musuhnya, bila dalam keadaan seperti ini Sek Pin tidak melapor engkohnya, kalau mau ditanya apa sebabnya, kemungkinan inilah rasa simpatik dan pemujaan pada seorang pahlawan atau mungkin pula limpahan rasa budi kasih terhadap sesamanya, atau mungkin pula karena adanya kontak perasaan antara laki2 dan perempuan yang sukar untuk dijelaskan?

Siang Cin menunggu dengan sabar, padahal lapar dan haus hampir membuatnya gila, selamanya tak pernah disadarinya bahwa betapa besar paedahnya makan dan minum bagi manusia.

- - - -- - - - - - -- - - - - -- - - - -- - - -- - - -- - - --

Apapula yang ditunggu Siang Cin di sarang musuh?
Siapakah dan tokoh macam apakah guru Kiang Ling?
Siapa pula "budak" yang dimaksud Ha it-cun yang perlu dilindungi itu?
- Bacalah jilid ke 5 -

Jilid 05

Entah apa yang tengah dilakukan oleh Sek Pin sekarang? Memangnya dengon alasan apa pula dia akan kemari membawa makanan? Urusan yang sepele dan mudah dilakukan pada hari2 biasa, rasanya teramat sulit dilakukan sekarang.
Kira2 setengah jam kemudian, daun pintu berkeriut terbuka, Sek Pin melangkah masuk membawa keranjang yang penuh bunga seruni, wajahnya tampak tenang, dengan hati2 dia melangkah masuk sambil menoleh sekejap ke belakang.
Sejenak Siang Cin nenunggu, tiba2 ia melompat turun dan berdiri di depan Sek Pin sambil berseri tawa.
Sek Pin berjingkrak kaget dan menyurut mundur, baru saja mulutnya terbuka hampir menjerit, lekas Siang Cin mendesis, katanya: "Kenapa lama sekali?"
Sek Pin berkata dengan muka pucat: "Ah, kau sering menakutkan orang cara begini?"

Siang Cin mengedip, ucapnya: "Tidak, kukuatir ada orang menguntitmu."
Sek-Pin mendengus dongkol, katanya setelah angsurkan keranjang: "Jangan kira hanya kau yang pintar. . . . . dengan baik hati kucarikan kau makan, kau malah membikin aku kaget setengah mati."
Siang Cin terima dengan tertawa, katanya: "Maafkan aku kalau begitu. Uh, mungkin makanan kau taruh di bawah."
"Sek Pin taruh keranjang di meja yang kotor dan lama tak terpakai, dengan hati2 ia keluarkan puluhan kuntum bunga, dilembari sehelai sapu tangan sutera, di bawahnya ada empat porsi makanan, setengah potong ayam panggang dan sepoci arak, tersedia pula handuk basah untuk cuci muka.
Siang Cin menelan liur dan memuji: "Bagus, masakan lezat yang memenuhi seleraku, terima kasih nona Sek."
Sek Pin mendengus, katanya sambil duduk di kursi tua di sebelah samping: "Lekas makan, tak usah memuji segala, apa gunanya berucap terima kasih melulu? Siapa tahu dalam benakmu sedang merancang muslihat apa pula . . . . "
Dari buntalan Siang Cin keluarkan pula sepasang sumpit, dengan kalem dia mulai makan, seperti amat menarik hati Sek Pin mengawasinya dengan terlongong, katanya lirih: "Hai, poci itu bukan berisi arak, kuatir kerongkonganmu terlampau kering, maka kubawakan air teh saja . . . . "
Sambil mengunyah daging ayam, Siang Cin berkata: "Syukurlah kau berpikir secermat ini, cuma kurang cangkir untuk minum."
Melengak sebentar, akhirnya Sek Pin tertawa cekikik geli, katanya: "Ya, aku lupa, waktu ambil masakan ini hatiku terlampau tegang . . . . bolehlah kau minum langsung dari mulut poci saja"
Sementara itu Siang Cin sedang menyobek sepotong daging bersaus, dengan sumpitnya dia jejalkan ke mulut, dia mengunyah dengan lambat, seperti sedang menikmati lezatnya.
Sambi bertopang dagu Sek Pin mengawasi-nya, katanya: "Hai, kulihat kau dilahirkan dan dididik dari keluarga mampu, waktu makanpun begini kalem dan sopan, mirip gadis pingitan . . . . meski wajahmu sekarang kelihatan seram, namun tidak mirip manusia kejam yang suka mencabut nyawa orang, oleh karena itu menilai orang sekali2 lidak boleh diukur dari wajahnya . . . . "
Setelah menghirup seteguk teh panas langsung dari mulut poci, Siang Cin berkata: "Berapa usiamu sekarang, nona Sek?"
Merah muka Sek Pin, sahutnya malu: "Un. . untuk apa kautanya soal ini?"
Siang Cin tertawa ulapnya: "Budak masih ingusan berani menilai orang lain, sungguh tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi."
"Cis, siapa budak yang masih ingusan? Tahun depan umurku selikur . . . . "
Siang Cin menatapnya lekat2 dengan mulut tetap mengunyah sekerat daging ayam sambil mengangguk, lalu katanya pula dengan memicingkan mata: "Ehm, memang cantik,"
Sudah tentu semakin merah selebar muka Sek Pin, dia menunduk, katanya lirih: "He, kenapa kau pandang orang begitu rupa. . . . "
Siang Cin mengangguk pula, ujarnya: "Perut sudah hampir gendut, matapun ingin menikmati kecantikan, inilah yang dinama-kan perut kenyang terpikat paras ayu."
"Cis . . . . " semprot Sek Pin, mendadak dia bertanya: "Hai, kau belum beritahu padaku, di mana tempat tinggalmu."
Setelah menuang air teh ke mulutnya, baru Siang Cin menjawab: "Aku tinggal di Tiang-an."
"Tiang-an?"
Terbayang tabir kabut tipis di mata Siang Cin, katanya pula: "Itulah tempat yang indah permai, di sana ada bangunan kuno dari kerajaan masa silam, bangunan kota yang serba antik dan artistik. Wah, pokoknya hidup di Tiang-an tidak akan pernah merasa bosan . . .. "
Sek Pin melenggong sekian lamanya, akhirnya dia menghela napas gegetun,

katanya: "Siang Cin, tentunya tidak sedikit buku yang pernah kau baca?"
Sambil tertawa Siang Cin berkata: "Memangnya, kenapa kalau pernah banyak membaca? Bukankah seperti insan persilatan umumnya, aku tetap seorang laki2 kasar yang hidupnya bergelandangan."
Dengan agak emosi sebetulnya Sek Pin sudah siap mengajukan suatu pertanyaan kepada Siang Cin, tapi urung, katanya kemudian: "Siang Cin, wajahmu matang biru penuh luka2 lagi, tidak enak dipandang mata, kenapa tidak dicuci dan dibersihkan? Kukira setelah di cuci mukamu akan jauh lebih elok."
Menghentikan sumpit, berkata Siang Cin dengan tenang: "Apa paedahnya dipandang lebih elok? Watak sejati seorang kan tidak boleh dinilai dari wajahnya, seperti apa yang tadi kau katakan, manusia tidak boleh diukur dari wajahnya."
Tertegun sambil menggigit bibit, lalu Sek Pin ubah haluan: "Tadi aku pura2 memetik bunga sambil mencurikan beberapa makanan ini di dapur. waktu aku kemari, kebetulan Beng-cu dipanggil oleh Cengcu supaya membantu kerja di luar, lalu aku masuk kemari memeriksa adakah tempat rusak yang perlu dipanggilkan tukang untuk diperbaiki . . . . ." "
"Siapa itu Beng-cu?" tanya Siang Cin.
"Salah seorang gundik Cengcu, isteri Ceng-cu sudah meninggal lima tahun yang lalu."
"Siapakah yang akan tinggal di sini?" tanya Siang Cin.
Gelagapan sejenak, Sek Pin teringat akan ucapan engkohnya tadi pagi, maka dia meng-geleng, katanya: "Tidak boleh kukatakan."
Siang Cin tertawa, ucapnya: "Aku tahu, orang yang diundang untuk menghadapiku, betul tidak"?"
Kelihatan Sek Pin rada gugup dan berkata: "Jangan salahkan aku, aku tidak boleh mengkhianati engkohku, betapapun tak bisa kulakukan sesuatu yang merugikan dia. .
Siang Cin menarik sebuah kursi, katanya pelan2 sambil duduk : "Sudah tentu, aku kan, tidak memaksa keteranganmu."
"Siang Cin," kata Sek Pin lebih lanjut setelah bimbang sebentar, "lekaslah kau pergi, jangan lama2 di sini, kehadiranmu di sini tidak akan menguntungkan dirimu, sekaligus merugikan perkampungan kami pula, kini mereka sudah mempersiapkan diri dengan sempurna, segalanya untuk menghadapi kau."
Duduk ber-goyang2 di kusinya, Siang Cin berkata dengan tenang: "Engkohmu dan Kongsun Kiau-hong harus menerima ganjarannya dan pula saudara serta Ciciku terjatuh di tangan mereka, sampai sekarang jejaknya belum jelas bagiku . . . . . "
"Cici?" Sek Pin menegas dengan ragu, "kau punya Cici?" .
"Sudah tentu, seperti kau mempunyai engkoh."
"Tapi engkohku bilang, di antara perem-puan yang menjadi tawanannya hanya seorang perempuan she Kun, seorang lagi entah she apa, tapi jelas tiada yang she Siang . . . . . "
Berdebur jantung Siang Cin, katanya pelan: "Orang she Kun itulah Ciciku, Cici angkatku." -- Sekilas dia melirik Sek Pin serta menambahkan: "Tapi tiada bedanya seperti kakak kandung, selama ini dia begitu kasih sayang dan melindungiku, meladeni segala keperluanku, sejak beberapa tahun lalu kami sudah tinggal bersama."
Tajam reaksi Sek Pin, dia sendiri tidak tahu kenapa badannya bisa bergetar, katanya pula: "Kalian, kalian hanya tinggal bersama seperti kakak beradik umumnya?"
Mengusap mukanya yang bengap, berkata Siang Cin dengan tegas: "Asal kami saling mencintai, mengapa kami tidak bisa hidup berdampingan seperti kakak beradik kandung? Ciciku itu baik sekali, ya baik sekali . . . . . "
"Cinta?" entah mengapa tegang perasaan Sek Pin. "Cinta macam apa itu?"
Lama Siang Cin menatapnya, akhirnya dia bertanya: "Untuk apa kau tanyakan hal ini?"
Tersentak Sek Pin dari lamunannya, terasa pipinya panas, katanya tergagap : "Oh, aku . . . . . aku hanya tanya secara iseng. Kupikir, ehm, kupikir, Cicimu tentu amat

baik terhadapmu . . . . . "
"Ya, terlampau baik," ujar Siang Cin "Bagaimana luka2nya? Apakah engkohmu pernah ceritakan padamu? Apakah sahabat karibku Pau Seh-hoa disiksa olehnya?"
Sek Pin mengawasinya dengan ragu, katanya: "Entah, aku tidak tahu."
Menggeliat Siang Cin dan tidak bersuara lagi. Tiba2 Sek Pin bersuara pula: "Siang Cin, dengan
cara apa kau ingin menghadapi engkohku?"
Mengawasi wajah molek itu, berkata Siang Cin: "Akan kurenggut jiwanya."
Bergetar badan Sek Pin, terasa hawa dingin merembes dari belakang lehernya, dengan kaget dia tatap Siang Cin, katanya getir: "Kau ..... belum cukupkah korban yang telah kau bunuh?"
"Inilah dendam, tiada orang yang bisa mengalirkan darah si Naga Kuning dengan percuma, dia harus membayar utang dengan darahnya sendiri, begitu pula dengan engkohmu, nona Sek."
"Semalam sudah berapa banyak darah orang perkampungan ini telah kau alirkan . . . . "
"Tapi bukan darah engkohmu . . . . "
Merah mata Sek pin, bergegas dia berdiri sambil memalingkan muka, ia membereskan mangkuk piring ke dalam keranjang serta menumpuki pula dengan bunga, lalu katanya: "Siang Cin, jangan terlalu yakin akan kekuatanmu seorang, aku harap kau lekas pergi karena aku tidak tega melihat kau gugur di sini. Kau takkan mampu melukai engkohku, Ceng-siong san-ceng bukan sembarang tempat, jika kau berkukuh pada pendapatmu, nasibmu tentu akan mengenaskan . . . . ."
Siang Cin berdiri, wajahnya yang masih melepuh mengunjuk senyuman tawar, katanya sedikit membungkuk badan: "Terima kasih atas rangsummu ini nona Sek, kalau ada kesempatan Siang Cin pasti membalas budi kebaikanmu"
Sek Pin membanting kaki, tak tertahan air matanya menetes, katanya terisak: "Siapa minta balas budimu? Aku tak ingin melihatmu lagi." Bergegas dia melangkah pergi, pintu itu dia sentakkan dengan keras, pertanda bahwa hatinya amat mendongkol.
Suasana kembali sunyi, kini sudah lewat lohor, tak lama lagi tabir malampun akan tiba apakah malam ini dia harus mulai beraksi pula? Duduk bersandar di kursinya Siang Cin pejamkan mata dan memeras otak, dia maklum lukanya harus cepat diobati, kalau tidak bukan saja sukar disembuhkan, dikuatirkan pula akan menimbulkan penyakit sampingan. Diam2 iapun bersyukur bahwa racun di tubuhnya hanya obat pembius yang bekerja sementara saja, kalau tidak, bagaimana akibatnya tak berani dibayangkannya.
Sang waktu berlalu tanpa terasa, sang surya semakin doyong ke barat, Siang Cin tengah merancang aksi yang akan dilakukannya malam nanti, pertama yaitu cara bagaimana berdaya menolong Kun Sim-ti dan Pau Soh-hoa yang berada dalam kurungan musuh.
Tenang2 dia memandang langit2 loteng, ia pikir langkah pertama harus mencari seorang penghuni Ceng siong-san-ceng yang punya kedudukan lumayan yang tahu di mana letak kurungan rahasia yang menyekap teman2nya, lalu mengorek keterangannya, meski harus memakai cara keji apapun.
Malampun tiba, malam gelap dengan angin menghembus kencang, musim gugur sudah hampir berlalu, daun kering rontok di embus angin, semakin malam hawa terasa makin dingin.
Sementara itu Siang Cin sudah berada di atas wuwungan loteng, dari sini dapat dilihatnya penjagaan di segala pelosok Ceng siong-san-ceng sangat keras, rombongan ronda yang berseragam hitam mondar-mandir, di mana2 terlihat kemilau senjata tajam, sering pula dilihatnya berkelebat bayangan orang yang bergerak gesit dan cepat pergi datang, terdengarlah pula suara sahut menyahut di sana sini, keadaan tegang seperti- menghadapi musuh besar. .
Setelah memeriksa keadaan, Siang Cin mengencangkan pakaiannya yang koyak, seringan burung dia melejit ke pucuk pohon, sedikit menutul kaki di puncak pohon,

segera ia hinggap di atas sebuah gardu taman yang mungil.
Baru saja dan mendekam disitu dan bayangan orang berlari datang dan berhenti di bawah gardu, mereka memeriksa dengan celingukan, pada saat itulah delapan laki2 kekar berseragam hitam ketat sama berlompatan keluar dari belakang pohon, seorang yang bersenjata Kui-thau-to menegur sambil melintangkan goloknya.
Setelah menyahut segera orang itu mendengus: "Apakah Ci Kui keparat, bikin tegang orang saja?"
Laki2 yang bernama Ci Kui itu seorang burik, bopeng, lekas unjuk tawa. katanya: "Apakah Ciu-losu dari perumahan tengah?"
Setelah mendengus, orang yang dipanggil Ciu-losu berkata: "Tadi seperti kulihat ada bayangan orang di sini, hanya sekejap lantas lenyap, apa kalian melihatnya?"
Ci Kiu menggeleng, katanya: "Tak mungkin, kami selalu jaga di sini, tikuspun tidak kami lihat, memangnya manusia bisa lewat di sini? Mungkin pandangan Ciu-losu yang kabur . . . . "
Dengan penasaran Ciu-losu berka: "Mata orang she Ciu ini tidak pernah kabur, pasti ada mata2 musuh yang menyelinap kemari, kalian berjaga disini, memang kalian ini gentong nasi semua."
Waktu dimaki Ci Kiu hanya menyengir dan mengiakan, Orang she Ciu bertolak pinggang katanya angkuh: "Kalian harus lebih wespada, bukan mustahil keparat she Siang itu malam ini akan bikin onar, keparat itu bukan anggur yang enak, kalau sampai lengah, mangkuk nasi kita bisa berantakan."
Lalu orang she Ciu melangkah pergi. Setelah bayangan lenyap di balik tembok sana, Ci Kiu berludah sambil mengejek: "Keparat, kalau kebentur setan tanggung jiwamu melayang lebih dulu. Kunyuk, waktu terjadi pertempuran semalam kau cucunya kura2 hanya sembunyi dalam pelukan gendakmu . ..."
Seorang laki2 disampingnya segera membujuk: "Sudahlah Kiu-ko, salah kita sendiri kenapa membekal kepandaian rendah, buat apa kau marah2 pada orang macam dia . . . . . "
Ci Kiu berludah lagi dengan penasaran, katanaya: "Nenek moyangnya, bagi yang tidak tahu kan menyangka kunyuk she Ciu itu jagoan lihay yang diagulkan oleh Wancu, yang benar dia itu cucunya kura2, antek yang cuma iri sesuap nasi . . . ."
Siang Cin yang sembunyi di atap gardu diam2 menahan geli, setelah orang2 di bawah pergi, kembali dia kembangkan ketangkasannya, sekali lompat delapan tombak jauhnya, beruntun juga kaki menutul dan kembali dia meluncur jauh ke depan kembali terdapat dua bangunan berloteng yang kelihatan mungil, di atas loteng sinar lampu masih menyorot keluar.
Tanpa mengeluarkan suara Siang Cin melekatkan tubuhnya di jendela tingkat kedua, dengan hati2 dia membasahi kertas penutup jendela dengan ujung lidahnya, dari lubang kecil ini dia mengintip ke dalam, itulah sebuah ruang yang dipajang cukup mewah, seorang laki2 berusia empat puluhan, dengan muka sebelah kanan berwarna kelabu tengah mondar mandir sambil menggendong tangan.
Diam2 Siang Cin menilai bobot laki2 ini, dia tidak berani bertindak semberono, sebab kalau orang ini tidak tahu di mana Pau Seh-hoa dan lain2 dikurung, kemungkinan akan membuat geger sehingga rencana semula bisa gagal total.
Sesaat kemudian, laki2 itu mengambil secangkir teh panas serta menghirupnya seteguk, lalu dia memanggil: "An Hok."
Seorang kacung mengiakan dan lari mendekati pintu, serunya: "Suhu . . . . "
Laki2 itu berkata: "Ingat, sebelum kentongan ketiga sampai fajar menyingsing adalah waktuku bertugas bersama Bok suhu."
An Hok mengiakan dan mengundurkan diri. Seperti iseng orang itu menggeliat sekali lalu menutup pintu dan langkah balik ke dalam.
Pelan2 Siang Cin mencongkel kertas jendela, sekali menyelinap dan berkelebat, sekali dia sudah meloncat ke atas belandar. Mendadak terasa angin berkesiur, laki2 itu berpaling, tapi tiada sesuatu yang dilihatnya, sekilas dia tertegun, lalu mendekati jendela dan memeriksa ala kadarnya, dia menggeleng sambil menggerundel: "Ah,

terlalu takut akan bayangan sendiri, kalau keadaan seperti ini terus berlangsung, rasanya bisa gila . . . ."
Seringan asap Siang Cin melayang turun ke belakang orang, katanya kalem: "Sudah tentu, perasaan was2 memang menekan batin."
Bergetar sekujur badan orang itu, tanpa menoleh tangannya menepuk ke belakang, Tapi Siang Cin keburu bergerak maju, empat jurus pukulan di lancarkan sekaligus. Hakikatnya orang itu tidak sempit melawan atau berkelit dikala dia menyurut kelabakan itulah Siang Cin berhasil membantingnya jatuh ke lantai.
Belum lagi sempat melompat bangun, tahu2 sebelah kaki Siang Cin sudah menginjak batok kepala orang itu.
"Jangan sembarang bergerak sahabat, kalau aku mau merenggut nyawamu, apakah kau bisa hidup?"
Muka orang itu menjadi merah padam, keringat sebesar kacang membasahi mukanya, ia berkata dengan serak: "Kau Sang Cin, apa keinginanmu?"
Siang Cin tarik kakinya, katanya: "Bangunlah, berdiri!"
Orang itu melompat bangun dengan terhuyung, katanya dengan gusar: "Orang she Siang, kalau berani sebutkan caranya, kalau mau bicara, lekaslah terus terang, aku Ki Toa-bok kalau takut bukanlah laki2 sejati."
Sang Cin mendengus, katanya: "Sahabat, dengarkan baik2 dan jangan coba main2, dalam waktu sedetik Siang Cin mampu mencabut nyawamu. Sekarang beritahu padaku, teman2ku itu dikurung di mana?"
Berubah air muka Ki Toa bok, katanya geram: "Aku tidak tahu."
Siang Cin tertawa, katanya: "Seorang laki2 harus bisa melihat gelagat, saudara Ki, jangan kau minta disiksa baru mau bicara."
Ki Toa-bok nenyeringai, katanya: "Hampir dua puluhan tahun Ki Toa bok berkecimpung di Kangouw, orang she Siang jangan kau main gertak padaku, mau sembelih atau mau gantung boleh silakan, tapi jangan harap memperoleh keterangan apapun dari mulutku."
Siang Cin menarik murka, katanya pelan: "Kau boleh menjerit, tapi kalau aku memberi kesempatan membuka mulut, anggaplah sia2 Naga Kuning dilahirkan."
Ki Toa bok menyurut mundur, keringat gembrobyos, katanya dengan napas memburu: "Orang she Ki bukan pengecut ...."
"Hm," Siang Cin menggeram, "berkata tidak?"
Ki Toa bok menggeleng, katanya. "Aku tidak tahu."
Mendadak Siang Cin tertawa dan berkata: "Sahabat akan kucukil mata kananmu."
Belum sempat Ki Toa-bok menjawab, tahu2 bayangan berkelebat, tangan Siang Cin telah mencolok, tahu2 jarinya telah menempel di kelopak mata kanannya. "Kau terlalu bodoh sahabat, ingat gunakan cara yang paling singkat untuk mengejar waktu, sementara gerak kepalamu juga terlalu lamban," ejek Siang Cin.
Gemetar badan Ki Toa bok, muka kelabunya bersemu hijau, mulutnya megap2 tak mampu bicara. Siang Cin melangkah mundur, katanya tenang2: "Jangan kau paksa aku melukaimu. Nah, beritahu padaku, di mana teman2ku dikurung?"
Ki Toa-bok berdiri menjublek bagai patung tanpa bicara, pecah nyalinya menyaksikan gerakan orang secepat dan selihay itu.
Dengan tanganya Siang Cin mengusap muka, katanya: "Ki Toa-bok, nanti kau boleh bilang aku memaksamu. Jangan bodoh, hal yang sepele itu jangan kau pertaruhkan untuk jiwa ragamu, ini termasuk Cengcu kalian Ha It-cun."
Namun Ki Toa-bok memang kepala batu, sepatah katapun tetap tak mau bicara, betapapun dia tidak mau menjadi pengkhianat Ceng-siong-san-ceng.
Melihat sikap orang, Siang Cin tahu urusan bisa runyam, bukan maksudnya ingin mencelakai orang ini, tapi kalau menggunakan kekerasan, coba bagaimana dapat menundukkan kekerasan hatinya? Sambil menggeleng Siang Cin menegas: "Kau betul2 tak mau menerangkan?"
Ki Toa-bok tetap tutup mulut, se-olah2 gunung runtuh di depan mata juga takkan menggoyahkan tekadnya.

"Baiklah, aku mau pergi saja," pelahan Siang Cin membalik tubuh, sekilas melirik ia dapat menangkap perubahan air muka Ki Toa-bok yang merasa lega serta bangga, maka baru saia tubuhnya bergerak secepat kilat dia turun tangan, hakikatnya Ki Toa-bok tak sempat berkelit, kontan dia roboh terkapar.
Siang Cin menutuk Hiat-to pembisu dan pelemas badannya, sekali raih dia jinjing tubuh orang serta didudukkan di atas kursi, lalu Siang Cin berjongkok dibalik kursi, dengan suara dibikin kasar dia berteriak: "A Hok, A Hok . . . . "
Setelah memanggil beberapa kali, didengarnya langkah berlari di luar, suara orang tadi berkumandang di luar pintu, "Suhu, A Hok ada di sini!"
Dengan setengah menahan suara Siang Cin berkata: "Panggil Bok-suhu kemari."
Agaknya A Hok yang di luar melengak, katanya lirih: "Bukankah Bok-suhu akan ronda bersama Suhu pada kentongan ketiga nanti? Kenapa . . . . "
"Lekas pergi," desak Siang Cin menirukan suara Ki Toa-bok.
Lekas A Hok mengiakan dan berlalu cepat2, Ki Toa-bok yang duduk lemas di kursi hanya mendelik gusar.
Siang Cin menepuk pundaknya, katanya: "Kutiru suaramu, meski tidak begitu mirip, tapi nadanya sudah hampir sama, dalam keadaan seperti ini A Hok tentu tidak memperhatikan, meniru suara orang harus ingat akan satu hal yaitu bicara harus pendek dan samar2, bicaranya tidak boleh terlalu banyak, terlalu banyak bicara pasti ketahuan."
Saking gusar gemetar sekujur badan Ki Toa-bok, Siang Cin tersenyun, kursinya diputar ke arah jendela, katanya pelan2: "Tak usah marah, laki2 keras kepala, kututuk hiat-tomu, orang lain mungkin tidak tahu, tapi Bok-suhu itu pasti tahu dari air muka dan sikapmu, nanti akan kutipu dia, memang aku juga tahu harapan mencapai tujuan hanya setengah saja."
Menunggu lagi beberapa kejap, tangga loteng di luar mulai berderap langkah orang, langkah kakinya cepat tapi mantap.
Pintu diketuk pelahan, suara nyaring seorang berkata di luar: "Ki toako, Cayhe sudah datang, Toako ada pesan apa?"
Pelahan Siang Cin membisiki Ki Toa-bok: "Suara orang ini nyaring keras, dia pasti masih muda belia, dia memanggil kau Toako, kalau usiamu sekitar empat puluhan, maka usianya pasti cuma tiga puluhan, anak muda biasanya suka bicara terus terang dan tentu jauh lebih gampang ditipu ....."
Saking gusar dengus Ki Toa-bok bertambah cepat, sekujur badan bergetar, tapi dia tidak mampu berbuat apa2, Siang Cin tertawa, dengan suara lemah, seperti kehabisan tenaga dia berseru: "Aku lagi kurang enak badan, Bok-lote, untuk tugas nanti boleh kau lakukan sendirian saja."
Agaknya orang she Bok di luar melengak kaget, katanya: "Ki toako, ada beberapa tempat aku kurang apal, apalagi untuk meronda sampai ke Lokoh-ce tanpa kau aku takkan diperbolehkan melewati pos penjagaan, ini . . . . ini .....
Siang Cin batuk2 dua kali, serunya: "Lo- kohce (sumur perawan tua) . . . . "
"Itulah tempat untuk mengurung teman2 orang she Siang," kata orang di luar gugup, "meski penjagaan diperketat dan orang she Siang juga belum tentu tahu akan tempat itu, tapi bila sampai kita tak meronda ke sana dan terjadi sesuatu, tak berani aku memikul tanggung jawabnya . . . . "
Siang Cin pura2 merintih lirih, katanya: "Ha, tapi aku benar2 kurang enak badan . . . . "
Tiba2 orang di luar itu berkata: "Ki toako, maukah kupanggilkan tabib Kho di depan sana untuk memeriksa penyakitmu? Sekalian kulaporkan kepada Sek-wancu dan mohon beliau menambah tenaga lain untuk menggantikan kau?"
Siang Cin berpikir sejenak, setelah batuk2 dia menjawab: "Baiklah! Huk, huk! Malam ini terpaksa aku menderita . . . . "
Setelah diam sebentar, orang di luar kedengaran heran, katanya: "Ki-toako . . . .suaramu seperti agak berubah? Kenapa . . . . "
Siang Cin tertawa serak, sahutnya megap2: "0, tenggorokanku gatal. . . . badan

terasa lemas. . .. . "
Suara orang di luar kedengaran2 ragu, katanya: "Ki-toako, perlukah aku masuk meladenimu?"
Dengan suara dibikin parau Slang Cin menjawab: "Tak usahlah."
"Baiklah Ki-toako. Cayhe akan kembali nanti sebelum kentongan ketiga," lalu cepat ia menuruni tangga dan tak terdengar lagi.
Siang Cin berdiri, dengan tersenyum dia awasi Ki Toa bok yang merah padam, katanya: "Adakalanya manusia perlu menggunakan akal, tapi dalam mengatur akalnya itu juga bergantung pada nasib, keduanya saling berkaitan, tadi nasibku lagi baik, aku telah mencapai setengah dari pekerjaanku."
Terbeliak mata Ki Toa-bok, mukanya merah bagai kepiting direbus, keringat sebesar kacang bertetesan, napas memburu, keadaannya sungguh harus dikasihani.
Siang Cin tepuk jidat Ki Toa-bok dan berkata "Kau seperti sakit betul2 Baiklah kau tidur saja" besok pagi tenagamu pasti sekuat harimau, sekarang maafkan kalau aku menutuk Hek-tiam-hiatmu." Dengan ringan Siang Cin menutuk Hiat-to yang di-sebut, Ki T'oa bok lantas merasa kelopak matanya semakin berat dan pelan2 terpejam, dia tidak ingin tidur, tapi rasa kantuk tak tertahankan lagi.
Siang Cin menghela napas lega, dia bersyukur bahwa akalnya berhasil, padahal Ki Toa-bok ini bergelar Ci-bin hwi-ja (guru terbang muka kelabu), ilmu silatnya tinggi dan keji pula, sebagai pengawas umum Ceng siong-san-ceng, kepandaiannya cukup hebat, tapi sekali gebrak dia justeru kecundang oleh Siang Cin.
Mengawasi Ki Toa bok yang tidur nyenyak. Siang Cin membetulkan jubah orang, lalu sekali berkelebat dia menyelinap keluar dan lenyap.
Kini dia sudah tahu tempat mengurung Pau Seh-hoa dinamakan Lo keh ce, tapi dapat dibayangkan betapa keras penjagaan di "sumur perawan tua" itu, lebih penting lagi dia harus bisa menentukan arah mana letaknya? Demikianlah dia mendekam di belakang sepucuk pohon serta memeras otak, terpaksa dia berkeputusan untuk menyerempet bahaya sekali lagi.
Dengan langkah lebar dia maju ke depan, baru beberapa langkah, dua laki2 kekar melompat keluar mengadangnya dengan bentakan kereng: "Ceng-siong . . . . . ."
Siang Cin menjawab tenang: "Ban-kiu." --Kata rahasia ini ditirunya dari pos penjagaan tadi.
Kedua orang itu menarik senjata dan minggir.
tanyanya: "Suhu manakah yang kemari?"
Siang Cin tertawa, katanya: "Inilah Ui-liong Siang-suhu"
Bagai petir menyambar kepala, kedua laki2 itu tersentak keget, seketika mereka berdiri kaku mematung,
Sekali berkelebat bayangan Siang Cin sudah tiba di depan mereka, dengan suara lembut dia berbisik: "Sahabat baik, malam sudah larut dan dingin, lebih baik kalian tidur saja."
Begitu Hiat-to tertutuk kedua orang lantas jatuh lemas, Siang Cin jinjing tubuh mereka melompat ke atas pohon. Tak lama kemudian dia sudah lompat turun, kini dia berganti seperangkat pakaian seragam hitam, ikat kepala warna hitam pula, dengan menjinjing Kui-thau-to lagaknya mirip penjaga tadi.
Dia pura2 gugup dan gelisah, sambil berjalan meronda dia celingukan, dengan hati2 ia terus maju mencari tempat tujuannya - "sumur perawan tua"
Tiba di taman bunga, mendadak empat laki2 mencegatnya dan menegur: "Hai, kau bocah ini dari pekarangan mana? Mondar-mondrr seorang diri, memangnya kau tidak takut jiwamu direnggut setan?"
Meendengar orang menyangka dirinya kawan sendiri, Siang Cin menjawab sambil menghela napas: "Ai, atas perintah Ki-suhu, aku disuruh memeriksa kemari, jalan sendirian di malam gelap sungguh kebat-kebit dan merinding bulu romaku."
Empat laki2 itu sama mentertawakan, kata salah seorang: "Jangan sok pintar, apa yang dapat kau lihat dan periksa, bila kebentur bocah she Siang itu, belum lagi saling gebrak mungkin kau sudah terkencing2 ketakutan .. .."

Siang Cin pura2 takut, katanya menyengir: "Memang, tapi Ki-suhu malah rnenyuruhku pergi ke Lo-keh-ce segala . . . . . "
Kembali keempat laki2 itu berseloroh, kata salah seorang yang lain: "Lo-koh-ce kan terletak di pekarangan belakang di bawah Keh-im-san, tempat yang seram itu memang menggiriskan, siang hari bolong orangpun akan merinding lewat di sana, apa lagi pada malam gulita dan dalam suasana tegang begini, memang sialmu sendiri, kenapa kau memperoleh tugas berat ini . . . . . "
Memperoleh keterangan letak Lo-koh-ce, Siang Cin tidak ayal lagi, ia menjura terus melangkah pergi, sambil berjalan mulutnya menggerutu: "Makan sesuap nasi orang harus turut perintahnya. Ya, apa boleh buat? Biar sekarang juga aku kesana. . . "
Dengan ketajaman mata dan telinga Siang Cin terus maju kedepan, sedapat mungkin dia menghindari pos penjagaan, dia mengembangkan ketangkasannya, dengan cepat ia menyusur ke depan.
Setelah melampaui pagar tembok yang dikapur putih serta melewati dua lapangan berumput yang luas, iapun tiba di pekarangan belakang, dari jauh terlihat bayangan pagar tembok yang mengelilingi sebuah bangunan.
Dia memeriksa keadaan sekeliling, di ujung kiri belakang pekarangan sana dilihatnya segundukan bayangan gelap, itulah sebuah gunung2an, gunung2an buatan ini cukup luas, kelihatannya sunyi dan angker, mungkin di sinilah letak Keh-im-san yang dicarinya itu?
Dia bergerak di bawah bayang2 berbagai benda yang ada di sekitarnya terus maju tanpa menemui rintangan, lekas sekali dia sudah tiba di tempat tujuan, bentuk dari keseluruhan Keh-im-san yang dibangun dengan pecahan batu2 yang ditata rapi dan bagus dibuat mirip dongeng neraka, ada pintu kematian, jembatan gantung, panggung kenangan, empang teratai, jalan yang menyesatkan dan puluhan macam gedung2 sidang para setan, setiap gedung atau istana dari neraka yang pernah dijadikan dongeng dalam masyarakat, semuanya ada di sini, malah disusun sedemikian rapi sehingga terbentuklah gunung2an yang menggiriskan ini, walau di sini tidak dipasang ukir2an malaikat dan setan, tapi bangunan istana bawah tanah yang mirip neraka itu terasa seram dan menakutkan.
Sekilas Siang Cin melenggong mengamati keadaan yang seram ini, sorot matanya menjelajah sekelilingnya. dengan enteng segera dia melayang ke arah empang teratai, di tengah empang teratai ini ada sebuah empang kecil berisi air kotor warna hitam yang tenang, tak bergelombang, scperti permukaan kaca beku, di bagian tengahnya terdapat teratai yang diukir dari batu hitam, bentuknya mirip setan yang mati tenggelam dan kepala menongol keluar.
Berbagai bentuk batu2 hitam raksasa lain dan aneh2 mengelilingi empang teratai, tampak sebuah jalanan kecil yang berlandas batu2 krikil menjurus ka dalam dihimpit dua batu raksasa hitam, batu2 hitam itu tingginya ada delapan tombak, jika tidak mampu melompat ke atas, maka orang harus jalan melalui jalanan kecil itu.
Sudah tentu Siang Cin tidak sebodoh itu, setelah menarik napas dia melejit enteng tanpa mengeluarkan suara, dia hinggap di atas batu. Di depan ternyata diadang oleh sebuah dinding batu yang miring, entah bagaimana keadaan di balik dinding batu ini, baru saja Siang Cin hendak bertindak lebih lanjut, air empang teratai di bawahnya tiba2 bersuara gemericik, tak ubahnya air yang mendidih.
Melihat uap yang keluar dari pemukaaan air, Siang Cin lantas paham, itu bukan uap biasa, tapi penguapan air hitam kotor itu sehingga mengandung hawa beracun yang jahat.
Dia tahu dirinya tak boleh terlalu lama lama berada di sini, bila hawa beracun itu sampai membumbung ke udara, siapapun takkan luput dari bencana keracunan.
Cepat Siang Cin melambungkan tubuhnya, di udara dia menukik miring serta jumpalitan sekali lagi, badannya kembali melejit dua tombak ke atas, dengan enteng dia tancapkan kakinya di atas dinding batu yang mengadang di depan itu.
Kini di depan kiranya adalah "jembatan kenangan abadi", air gemencik mengalir di bawah jembatan, diseberang jembatan berjajar puluhan ruang sidang mirip istana

dalam dongeng neraka, cuma di sini tidak kelihatan ada setan2 cilik yang berjaga.
Bimbang sejenak akhirnya Siang Cin meluncur turun bagai anak panah, sedikit menutul kaki di atas jembatan ia terus meluncur pula ke depan, tapi, di kala kakinya menutul jembatan, timbul reaksi yang hebat, dua pagar yang ada di dua sisi jempatan tiba2 menjeplak dan menyabet ke tengah. "Trang", timbul" percikan api, ternyata di sisi pagar jembatan terpasang barisan golok baja yang tajam luar biasa, untung gerakan Siang Cin cukup sebat, setelah dia melayang pergi baru barisan golok itu mengatup.
Sebelum tiba di seberang Siang Cin membelok arah menyelinap ke tempat gelap, dia mengusap telapak sepatunya di atas batu untuh menghilangkan cairan hitam ketika kakinya menutul permukaan jembatan tadi.
Bayangan delapan orang melompat keluar dari "istana neraka" itu dan berlari ke arah jembatan, mereka celingukan ke sana sini, suara seorang serak mengomel: "Keparat, pagar jembatan sudah kembali ke asalnya, barusan jelas ada orang lewat jembatan, kenapa bayangan setan saja tidak kelihatan, memangnya dia bisa terbang,"
Suara serak yang lain ikut bicara: "Belum tentu manusia? Bisa juga kucing atau tikus, jembatan rahasia ini memang tajam daya kerjanya, barang apapun sedikit menyentuhnya pasti menimbulkan reaksi, bukankah tempo hari seekor kucing mati terkacip oleh golok2 baja itu?"
Setelah menggerutu akhirnya merekapun mengundurkan diri, keadaan kembali menjadi sunyi dengan suasana yang seram.
Dari balik sebuah batu besar Siang Cin melesat keluar, beruntun dua kali lompatan, iapun menyelinap masuk ruangan ke mana beberapa orang tadi mengundurkan diri, keadaan di sini gelap dan seram.
Kecuali sebuah panggung panjang di sini tiada perabot lainnya. serba kosong, sejenak Siang Cin berdiri bingung, dinding batu warna hitam, lantainya juga gelap, sampai panggung itupun hitam, kecuali dari arah masuk tadi tiada kelihatan pintu atau lubang keluar lainnya, tapi jelas beberapa orang tadi masuk kemari, lalu ke mana saja mereka menghilang?
Dinding terasa dingin lembab dan berlumut, tiba2 timbul akal Siang Cin, dengan tangan dia meraba dinding pelan dan penuh perhatian, sejengkal demi sejengkal dia periksa dengan teliti, tak lama kemudian, betul juga ditemukan suatu tempat terasa kering daripada dinding disekitarnya yang lembab, kiranya di sini letak rahasianya.
Sorot matanya seketika bercahaya, pelan2 dia tolak ke dalam, lalu dijorong pula kedua kalinya, tapi tidak bergeming dan tidak menimbulkan reaksi, dia me-raba2 pula sekeliling dinding yang kering ini, akhirnya ditemukan sebuah tombol yang menonjol di bawah kaki dinding, tanpa pikir segera dia tekan tombol itu.
Bagian dinding sepanjang tiga kaki dan lebar tiga kaki tiba2 menjeplak, hanya sekejap saja terus putar kembali ke tempatuya, setelah itu baru pelan2 terbuka lagi.
Siang Cin tertawa, kalau dia ter-buru2 menerobos masuk secara sembrono, tentu tertabrak dinding yang membalik tadi, umpama tidak mampus pasti juga akan terluka.
Bagian dalam adalah sebuah lorong panjang, disebelah kanan ujung lorong ada kamar batu dan cahaya lampu, terdengar ramai suara orang di dalam..
Siang Cin tarik balok batu itu ke tempat asal nya, seringan kucing dia rnenggeremet maju ke depan kamar batu, daun pintu tebal terbuat dari kayu setengah terbuka, bau arak merangsang hidung, hawa dalam kamar terasa panas, kiranya orang2 di dalam tengah berlomba minum arak sehingga lupa daratan.
Kamar batu ini ada dua tombak persegi luasnya dan belasan orang, delapan diantaranya tengah mengelilingi sebuah meja dengan beberapa macam hidangan yang belum termakan habis, ada empat poci arak, wajah ke delapan orang ini tampak merah kelam karena terlampau banyak minum, seorang laki2 kepala besar sedang duduk dipojok sana, disampingnya ada sebuah kotak kayu.
Waktu Siang Cin melangkah masuk, seorang yang duduk menghadap pintu berkepala botak lantas melihatnya, sekilas dia tertegun, seperti dipagut ular dia berjingkrak sambil berteriak: "Celaka, lekaa . . . . ."

Di samping duduk seorang berewok yaug segera mendelik kepadanya, bentaknya: "Kenapa kau? Keparat, memangnya kau melihat setan?"
Belum habis si berewok bicara, tiga orang yang lain juga sudah melihat Siang Cin, sikap mereka sama berubah, be-ramai2 seperti berlomba cepat mereka mencabut senjata serta melompat ke samping dan mengawasi Siang Cin dengan pandangan takut dan penuh tanda tanya, mereka tidak habis mengerti, cara bagaimana Siang Cin bisa masuk kemari?
Siang Cin gosok2 tangan, katanya: "Saudara2, malam dingin berkabut tebal, minum arak mencari hangat di sini memang menyenangkan."
Si brewok menelan ludah, dia berseru: "Sahabat, kau takkan bisa keluac dari sini . . . . . ."
Melihat sekitarnya, Siang Cin berkata dengan tertawa: "Ini bukan soal, yang penting apakah kalian mampu menangkapku. Sekarang taruh senjata kalian dan teruskan minum arak, setelah kutanya jelas sesuatu hal, segera aku akan berlalu, takkan mengganggu kalian."
Dikala Siang Cin bicara, diam2 si kepala besar ulur tangan ke dalam kotak kayu, disitu ada sebuah genta kecil yang tergatung di dalam lubang dinding.
Tapi batu tangan si kepala besar bergerak, teasa angin menyambar, tahu2 tangan kanan yang menjulur itu sudah terbacok putus jatuh ke lantai, darah seketika berhamburan, kiranya yang membacok putus lengan si kepala besar adalah Kui-thau-to yang berada di tangan Siang Cin.
Si kepala besar terbanting ber guling2 di lantai sambil menjerit.
Jeritan yang menggiriskan menggugah bangun si orang kurus kering bagai lutung yang sejak tadi tidur nyenyak di atas dipan, begitu membuka mata belum lagi sadar apa yang terjadi, langsung ia keluarkan pedang terus membacok ke arah Siang Cin.
Kasihan, belum lagi dia sempat beraksi, sekali golok Siang Cin menabas miring, kontan kepalanya mencelat. .
Kecuali jerit kesakitan si kepala besar, suasana mencekam semua orang, wajah mereka tampak pucat penuh rasa takut dan ngeri.
Siang Cin tertawa, katanya: "Jangan kuatir, bila kalian mau bekerja sama denganku, orang she Siang pasti tidak akan mencelakai kalian, sekarang ingin kutanya, untuk menghindari salah satu di antara kalian dituduh sebagai pengkhianat, maka setiap pertanyaanku harus dijawab.bersama, siapa yang ragu2 dan menjawab tidak semestinya, kedua kawan kalian itu menjadi contoh yang baik buat kalian."
Sembilan orang yang berdiri mengelilingi meja itu saling pandang, mereka berdiri kaku seperti linglung, tangan pegang senjata tapi tiada satupun yang berani bergerak, mereka maklum bila tidak ingin mati, mereka harus terima syarat yang diajukan.
Siang Cin kucek2 hidung, lalu katanya pelahan: "Di mana letak Lo koh-ce?"
Sekilas orang2 itu saling pandang pula, seperti berlomba saja mereka lantas berebut bicara: "Di belakang lorong di luar kamar batu itulah . .. . . ."
Siang Cin manggut, katanya tertawa: "Bagus, kalian mau bekerja sama, adakah benda apa2 yang menutupi Lo-koh-ce?"
Jawaban orang2 ini sekarang lebih cepat lagi, jawaban yang satu menambah terang jawaban yang lain: "Itulah sebuah meja persegi, Lo koh-ce berada di bawah meja persegi . . . . . "
"Meja batu persegi, beratnya ribuan kati .....
"Mejanya amat berat, di dalam sumur ada undakan batu yang menjurus ke bawah . . . . "
"Dasar sumur merupakan sebuah lorong panjang, ada tiga rintangan binatang buas . . . . "
"Tiga rintangan binatang buas masing2 terdiri dari harimau bertanduk, gajah bersayap dan ular merah . . . . "
"Paling akhir adalah kamar kurungan, teman2 Siang-toaya tersekap di sana . . . . "
"Di luar sel dijaga oleh dua raksasa segoblok babi tapi sebuas serigala . . . . "
Jawaban seperti berlomba cepat itu sungguh menggelikan.

Setelah jawaban mereka cukup lengkap, Siang Cin berkata dengan tertawa: "Bagus sekali, kalian memang baik hati, hanya Enghiong seperti kalian ini yang bisa melihat gelagat dan tahu diri, orang she Siang sangat berterima kasih akan keterangan ini, soal ini, tanggung tidak akan kusiarkan, kalian tidak usah kuatir."
Orang2 itu diam2 merasa lega, rasa tegang merekapun mengendur, kembali mereka saling pandang dengan menyengir.
Kemudian Siang Cin berkata pula: "Cayhe akan tutuk Hiat-to pelemas kalian, satu jam kemudian akan pulih kembali, kalian boleh lapor orang she Siang menerobos masuk ke Lo-koh-ce, kepala besar itu tak menjadi soal, walau dia tidak mampus, tentunya kalian juga bisa menbayangkan betapa kesakitan bila lengan kutung."
Dengan rasa tidak tenteram orang2 itu berpaling ke arah si kepala besar yang menggeletak tak bergerak lagi. mereka merasa lega, tiba2 terasa pinggang terasa kesemutan, bayangan orang tidak kelihatan bergerak, tapi hampir pada waktu yang sama mereka lantas roboh terkulai.
"Maaf, kalian boleh tunggu satu jam lagi." ucap Siang Cin. Di tengah kumandang suaranya ia lantas meluncur keluar. Setiba di pojok, dengan kuat kedua telapak tangan menghantam ke depan dinding di ujung lorong itu seketika pecah berhamburan, kiranya dinding itu hanya tumpukan batu yang disusun sedemikian rupa untuk mengaburkan pandangan orang.
Di bagian dalam adalah sebuah kamar batu kecil yang sumpek, tiada angin mengembus kemari, kesana tiada benda apapun kecuali sebuah meja batu yang berada di tengah ruangan, Siang Cin tidak membuang waktu, segera dia mendorong meja itu, meja batu mulai bergeser dengan suaranya yang gemuruh dan akhirnya jatuh ke tanah. Di bawah meja ternyata berlubang, itulah mulut sumur bersegi delapan, keadaan di bawah gelap gulita.
Tanpa ragu Siang Cin lompat ke bawah, sumur ini sedalam tiga tombak, di bawah ternyata memang ada undakan batu, dinding di kedua samping lembab berlumut, tapi ada puluhan obor yang berjajar di dinding. di bawah penerangan obor yang kehijaun itu tampak beberapa tombak di sebelah depan, di dalam sebuah kerangkeng yang mengadang, berkumandang raungan binatang buas.
Raungan binatang ini bukan saja terdengar buas, galak dan rakus sekali.
Siang Cin berdiri sejenak di tengah lorong, keadaan gelap, tiada terlihat apa2 dibalik kerangkeng, tapi raungan keras menggetar seluruh lorong itu jelas bergema dari depan.
Terdengar letupan kecil bunga api obor, lidah apinya yang berwarna merah kehijauan menambah suasana lorong terasa seram, apalagi raungan binatang buas semakin keras.
Tiba2 terasa lelah merangsang dirinya, Siang Cin menggelengkan kepalanya, selangkah demi selangkah dengan hati2 dia mendekati terali besi, dengan penuh perhatian Siang Cin awasi keadaan di balik kerangkeng sana, tapi yang dilihatnya hariya kegelapan melulu.
Bau langu busuk merangsang hidungnya, Siang Cin mengerut kening, bau langu busuk memang ini mirip bau kelek orang gemuk yang tak pernah mandi selama tiga tahun.
Pelan2 Siang Cin mendekati terali besi, dengan gerakan enteng terali besi dipentangnya hingga melengkung, segera Siang Cin menyelinap ke dalam, kemudian dua batang terali dicabutnya mentah-mentah, debu krikil sama bertebaran.
Bau langu busuk semakin tebal, Siang Cin menggigit bibir, bagai bayangan setan dia melesat maju lebih lanjut, tanah di bawah kakinya terasa lembab licin berlumut, tapi dinding kedua samping justeru mengkilap licin. ini berarti lorong di balik terali ini kosong melompong tanpa ada apa2nya, hal ini rada ganjil.
Raung binatang buas entah kenapa knwi tidak terdengar lagi, suasana hening di balik terali besi ini terasa aneh, Siang Cin merasa merinding juga, se-olah2 ada sepasang mata setan yang sembunyi di tempat gelap tengah mengawasi gerak-geriknya, mendadak ia berpaling dan menatap lorong.

Di sebelah atas sana kiranya terdapat sebuah belandar batu sepanjang lima kaki dan lebar tiga kaki seperti tergantung di udara, letaknya justeru lepas dari sorotan cahaya obor, di pinggir belandar batu ini menongol keluar sebuah kepala yang ditumbuhi bulu panjang berwarna hitam dan putih, sepasang mata tampak mencorong ber-kedip2 di kegelapan, ujung hidungnya yang basah tampak berwarna merah meng-endus2 liar, dua baris gigi putih runcing dengan kedua taringnya tampak menyeramkan, tepat di tengah batok kepalanya tumbuh sebuah tanduk setengah melengkung ke depan, warnanya kuning emas, tampangnya mirip kepala harimau, tapi juga seperti iblis yang sedang menyeringai seram.
Pelan2 Siang Cin maju selangkah, tanpa berkedip ia mengawasi kepala harimau bertanduk yang istimewa itu.
Siang Cin sengaja menggodanya, sambil menuding dan menari Siang Cin bergelak tawa, beberapa kali ia sengaja berputar tepat di bawah harimau, maka auman harimau yang kelaparan itu menjadi lebih keras dan beringas, di tengah sampukan angin kencang, segumpal bayangan putih-hitam tiba2 melayang turun menerkam Siang Cin.
Cepat Siang Cin menjatuhkan diri dan menggelinding ke sana seraya berteriak "Binatang!"
Dikala dia menjatuhkan diri itulah, terkaman harimau menyamber lewat di atas badannya, tanduknya yang runcing menumbuk dinding sehingga dinding batu ambrol berhamburan, tak ubahnya sebuah martil raksasa yang dipukulkan ke dinding yang keras.
Siang Cin melompat bangun, menyusul tangan menghantam, tapi binatang itupun sempat mengelak, dengan cepat harimau itu berputar balik serta menerkam pula dengan beringas.
Mendadak Siang Cin merendahkan tubuh, telapak tangannya tegak bagai mata golok terus menggaris ke perut harimau, tapi binatang buas yang aneh ini ternyata cukup cerdik, dengan enteng dia mengegos, berbareng ekornya yang besar panjang itu menyabet.
Setelah beberapa gebrak saling serang ini, agaknya harimau itu juga merasakan bahwa lawan yang satu ini jauh lebih kuat dan lihay daripada korban yang pernah masuk ke perutnya, kini dia mendekam sambil meng-gerung2, bola matanya memancarkan cahaya hijau, air liur berbuih meleleh dari ujung mulutnya, taringnyapun menyeringai, sungguh seram dan menjijikan tampang yang buas ini.
Siang Cin berdiri diam, menunggu dengan tenang, dengan seksama iapun amati binatang aneh yang lain dari harimau umumnya ini, panjangnya kira2 lima kaki, bulunya warna putih hitam mengkilap, badannya kekar gempal penuh kekuatan, cakarnya yang panjang melengkung tajam, berbeda dengan harimau umumnya yang sembrono asal terkam saja, di balik kepala yang bertanduk itu agaknya penuh akal muslihat yang licik dan jahat.
Tanduknya yang kuning emas itu seperti selalu tergosok mengkilap, tak ubahnya sebuah ganco, jelas merupakan senjata yang ampuh.
Kembali Siang Cin menepuk tangan, seperti menyapa kenalan baik dia berkata: "Marilah, harimau bertanduk, marilah kita ber main2 untuk menyelesaikan perang tanding ini ....."
Pelan2 harimau bertanduk berdiri, selangkah demi selangkah mendekat ke arah Siang Cin, setiap batang bulunya tampak menegak, dengus napasnya mulai berat, matanya menatap tajam ke arah Siang Cin, tanduk yang melengkung itu seperti siap menyeruduk.
Lahirnya Siang Cin bersikap tak acuh, yang benar hatinya juga gelisah, dia tahu waktu sudah mendesak, harus secepatnya menolong kawannya, kalau musuh tahu adanya kejadian ini, situasi bisa berubah memburuk baginya, apalagi tempat seram seperti ini siapapun takkan sudi tinggal lama2 di sini.
Segera dia menyurut mundur sambil mengerahkan salah satu ilmunya yang tak pernah terpakai selama berkelana di Kangouw, yaitu "Sim-hoa-hong hiat", hawa

murni diam2 terhimpun.
Harimau semakin dekat, hatinya yang langu sungguh memualkan, apalagi dengus napasnya yang keras, sorot matanya yang mencorong, bulunya yang hitam putih serta cakarnya yang mengkilap tajam, semua itu cukup mengerikan. Mendadak Siang Cin tertawa, bagai anak panah dia mendahului menubruk maju.
Hampir pada waktu yang sama harimau juga mengaum serta melompat tinggi menerkam ke arah Siang Cin, tanduknya yang kuning membawa cahaya yang menyilaukan, kuku kaki depannya setajam pisau mencakar ke dada dan perut Sang Cin, betapa garang, cepat dan kuat terkamannya sungguh luar biasa.
Siang Cin sedikit mengegos, sambil membertak telapak tangan berkelebat, "plak", dengan telak badan harimau terpukul, menyusul telapak tangan kirinya menepuk ke arah kepala harimau, badan harimau yang besar kekar itu ber-guling2 sambil meraung2 kesakitan, tanduk menggaris tajam di lantai berbatu sampai memercikan lelatu api.
Siang Cin tidak berhenti, kedua tangannya bekerja lebih kencang, suara "Plak- plok" saling susul, sinnentara harimau yang ganas itu terus ber-guling2 di tanah sambil me raung2, darahpun berhamburan, auman yang keras menyeramkan berkumandang menggetar seluruh lorong.
Siang Cin membentak dan menubruk maju, kedua tangannya terayun sekuat tenaganya, harimau itu kena ditamparnya mencelat, setelah terbanting dengan keras dan berkelejetan, lalu tak bergerak lais untuk selamanya.
Menarik napas panjang, pelan2 Siang Cin menyeka keringat dimukanya, matanya mengawasi harimau bertanduk yang menggeletak itu dan berguman: "Binatang tetap binatang, kecuali tenaganya yang besar, tiada sesuatu yang patut ditakuti . .. ..."
Setelah istirahat sejenak, Siang Cin kerahkan hawa murni, cepat sekali tenaganya telah pulih, dengan mudah dia menyelinap masuk lebih lanjut ke dalam sana.
Beberapa tombak kemudian, kembali terali besi mengadang jalan, kini di bawah obor yang menyala terang dapat terlihat jelas, seekor gajah warna kelabu sebesar kerbau jantan berdiri di dalam kerangkeng, matanya yang kecil tengah mengawasi Sang Cin dengan heran, gajah kelabu ini kelihatannya jinak.
Siang Cin merasa kepalanya sedikit pening, ia bersandar pada terali besi dan menarik napas panjang, dia pandang tajam gajah kelabu di dalam sana, sang gajah juga tengah mengawasinya, sepasang matanya yang kecil, tapi daun kupingnya ternyata besar dan lebar mirip dua kipas raksasa, tidak panjang tapi gadingnya amat runcing dan mengkilah kuning menghimpit bclalainya yang ber-gerak2 naik turun, bentuknya tak ubahnya seperti gajah umumnya, cuma perawakannya sedikit lebih kecil, tapi tepat di belakang kupingnya entah terdapat benda apakah itu? Dua lembar benda bersusun di atas punggung gajah, warnanya ungu, dan tembus cahaya, urat hijau hitam tampak membentang di seluruh lembaran itu.
"Gajah bersayap", dalam hati Siang Cin membatin, pelan2 dia berjongkok, dengan kekuatan jarinya dia hancurkan batu lantai, lalu diremasnya menjadi krikil, tubuh gajah bersayap yang besar ini kebetulan merupakan sasaran empuk dijadikan bidikan kerikilnya.
Siang Cin tersenyum, katanya pelahan: "Sahabat tua, kelihatannya kau amat sopan dan ramah, kita tiada permusuhan apa2, sebetulnya tak perlu aku memusuhimu, tapi kau berdiri di tempat yang keliru, berada di tengah jalan yang harus kulalui, oleh karena itu, terpaksa aku menyalahimu, sayang sayapmu itu . . . . "
Satu biji batu kecil segera meluncur kencang mendesing, gajah bersayap melengking rendah, matanya yang kecil mengedip, krikil yang mengenai badannya terpental balik dan hancur menjadi bubuk.
Melenggong sebentar, Siang Cin mencoba sekali lagi, hasilnya tetap serupa, seperti merasa gatal si gajah bersayap menggerakan kupingnya, sementara hidungnya yang panjang masih ber-gerak2 tak hentinya.
Siang Cin menggeleng, sekali lompat dia raih sebatang obor yang tertancap di dinding, katanya penuh penyesalan: "Sahabat yang berkulit tebal, terpaksa kucoba

memanggang kulitmu yang gemuk."
"Wut", menerobos terali besi obor itu melayang ke arah gajah bersayap, kali ini agaknya gajah itu tahu diri, dia tidak menahan dengan kulitnya yang tebal, mulutnya menguik keras, kulit ungu di punggungnya tiba2 terpentang lebar dan mengeluarkan suara menggelepar, tubuhnya yang gembur besar itu mengapung dua kaki ke atas, obor melayang lewat di bawah perutnya, timpukan obor ini membikin gajah bersayap naik pitam, dengan beringas dia bersuara keras.
Beruntun Siang Cin mencabut tiga obor lagi dengan cara yang sama dia timpuk ke dalam, dua obor dengan telak mengenai badan gajah bersayap, maka gajah bersayap ini kini betul2 marah, dengan belalai yang panjang dia memukul terali besi sambil meraung keras, akhirnya belalai membelit terali serta ditariknya sekuatnya, atap lorong sampai ambrol dan debupun berhamburan.
Cepat Siang Cin menerjang maju, di mana telapak tangannya bergerak, kembali dia lontarkan jurus Sim hoa hong hiat, sepenuh kekuatannya ia menabas, darah seketika muncrat, belalai gajah yang membelit terali itu ditabasnya putus sebagian.
Sudah tentu gajah bersayap itu kesakitan, dia mengamuk dan menerjang terali di depannya, sementara mulut ber kuik2 semakin keras, darah berhamburan dari kutungan belalai, sementara sayap di punggungnya terpentang dan bergerak, lambat laun terali besi sebesar lengan bayi itu kena ditariknya hingga bengkok.
Siang Cin mengancing mulut, kedua tangan bekerja sekaligus, "crat", di tengah raungan gajah yang mengamuk, tahu2 sepasang mata kecil sang gajah memuncratkan darah segar, gajah itu semakin murka karena matanya tertimpuk buta, sang gajah kini betul2 telah kehilangan kesadaran, sayapnya menggelepar, kepalanya menerjang kian kemari, raungannya diselingi darah yang berhamburan, suasana yang sudah seram bertambah mengerikan."
Sejenak bimbang akhirnya Siang Cin menarik napas dalam2, tiba2 dia menyelinap maju, secepat itu pula tahu2 dia sudah melompat balik dan begitulah secara berulang, pada setiap kali lompatannya terali besi di depannya pasti dia tekuk bengkok sehingga ruang gerak sang gajah semakin sempit karena gerak geriknya terganggu, keruan gajah itu mengamuk semakin hebat.
Setelah merapikan diri Siang Cin terus menyelinap masuk, menerobos lewat melalui sela2 terali yang melengkung selebar dua kaki itu terus melayang ke dalam.
Agaknya gajah bersayap merasakan kehadiran Siang Cin dari bau badannya, sayapnya kembali menggelepar turun naik dengan kekuatannya yang luar biasa, gadingnya yang runcing dengan belalai yang panjang sekaligus menyapu pergi datang, sementara badannya yang besar itu main tumbuk secara membabi buta.
Selincah kera Siang Cin lompat sana dan menyelinap sini dengan tangkas, pada setiap lompatannya, kedua tangan juga bekerja melukai si gajah, di samping menyingkirkan terali besi yang merintangi gerak-geriknya, meski agak payah, tapi akhirnya selicin belut dia bisa menyelinap keluar, tinggal sang gajah yang terluka parah itu masih mencak2 di dalam sangkar besi.
Waktu sudah banyak terbuang, setelah menyeka keringat, beruntun dua kali lompatan Siang Cin melayang tiba di depan sebuah pintu batu, tak peduh makhluk apa yang berada di situ, dan apapula akibatnya, dia kerahkan setaker tenaganya menggempur, beberapa kali hantaman kemudian, daun pintu yang terbuat dari balok batu besar dan tebal itupun telah rontok berhamburan, tanpa berhenti Siang Cin terus menerobos masuk.
Tapi dia menjerit kaget, tiba2 dia menyelinap keluar pula secepat kilat bagai melihat setan, menyusul dari balik pintu terdengar suara mendesis riuh ramai, ular2 kecil sebesar ibu jari sepanjang tiga kaki berwarna merah darah berlomba merayap keluar, begitu besar jumlah ular yang merayap ini sungguh menggiriskan, lidahnya yang menjulur keluar, baunya yang amis memualkan, siapa yang takkan ngeri?" .
Begitu jelek dan menjijikkan, kepala segi tiga binatang melata itu, ekornya kasar, matanya memancar biru, jelas seluruhnya ular2 beracun, Bagai air mengalir saja ular2 itu merayap memenuhi lantai lorong.

Belum kaki sempat menyentuh lantai Siang Cin langsung mengapung ke atas, dengan punggung lengket di langit2 lorong tak ubahnya seekor cicak dia awasi ular2 merah di bawah, ular2 itupun mendongak sambil meujulurkan lidahnya, lidah yang bercabang itu mendesis keluar masuk, mau tidak mau Siang Cin menjadi merinding. Seluruh lorong dipenuhi ular, sedikitnya ada ribuan, tempat luang untuk berdiri saja tidak ada, lalu bagaimana baiknya? Memangnya dia harus bergantung terus di atas dinding?, Ia coba menggeser mendekati obor yang tertancap di dinding, dia cabut batang obor dia, bikin remuk gagang obor yang terbuat dari kayu cemara serta dipuntirnya pula, gagang kayu menjadi hancur berkeping, kepingan kayu yang tak terhitung jumlahnya ini disulut oleh Siang Cin, setelah api menyala dia ayun tangannya, membawa deru api yang memancar terang, kepingan kayu itu berhamburan laksana panah berapi.
Ular2 yang ada di lorong seketika menjadi kalut, desis suaranya semakin keras sehingga hawa terasa amis dan memualkan, kepingan kayu cemara yang runcing kecil serta menyala itu melukai ular2 yang ada di lorong, ular yang terluka dan terbakar itu menjadi panik dan terguling kesakitan, terjang sana gigit sini, keadaan menjadi kacau antara sesama ular saling gigit, ular merah ini terhitung kecil, tapi taringnya panjang dan melengkung
bagai kaitan.
Melihat usahanya berhasil mengacaukan barisan ular, maka Siang Cin bekerja lebih lanjut, dari atas dinding dia menggeremet maju, obor kayu cemara ternyata merupakan senjata yang ampuh untuk mengalahkan barisan ular, setiap kali dia mengayun obor, ular sama menyurut mundur dan lari serabutan, tidak sedikit pula yang terbakar, ular2 itu dipaksa menyingkir ke mana saja asal ada tempat luang, maka gajah bersayap yang lagi mengamuk di dalam sangkarnya itu kini menjadi musuh kawanan ular berbisa ini.
Gajah besayap dalam sangkar mengamuk semakin jadi, ular2 kecil itu sama merambati keempat kakinya dan menggigit kulit dagingnya yang tebal, terang kawanan ular ini terasa menganggu, gajah bersuara semakin keras, kakinya meng-gentak2, kedua sayapnyapun menggelepar, maka tidak sedikit kawanan ular yang terinjak hancur.
Sekuatnya Siang Cin timpuk pula dua batang obor, kini tinggal dua batang obor lagi yang tertancap di dinding, maka cahayanya jauh lebih gelap, tapi sebatang lagi dia cabut, setelah menarik napas, pelan2 lalu dia melayang masuk ke balik pintu.
Di balik pintu ternyata adalah sebuah kamar yang tidak keruan bentuknya, di lanta penuh serakan rumput busuk tercampur najis ular yang tak sedap baunya, Siang Cin tidak berani bernapas di sini kuatir hawanya mengandung bisa, maka tanpa ayal ia terus melayang pula ke depan menerjang dinding di sebelah depan, waktu jarak tinggal satu kaki, tinjunya segera menggempur ke arah dinding, di tengah gemuruhnya dinding yang terpukul retak, badan Siang Cin terpental balik ke belakang,
Jumpalitan sekali di udara, Siang Cin tidak jatuh di lantai, tapi kedua kaki terus memancal di tengah udara, kembali tubuhnya melesat maju pula kedepan, kini dinding kena dipukulnya runtuh berantakan, secercah cahaya segera menyorot masuk lewat lubang dinding yang jebol, di sebelah sana kiranya juga sebuah lorong.
Siang Cin menyelinap keluar, dengan gaya yang indah dia meluncur ke pengkolan sebelah kiri, belum lagi dia melayang turun, matanya sudah melihat dua orang raksasa aneh dengan rambut kuning gonderong tengah melotot padanya.
Kedua raksasa aneh ini hanya memakai cawat kulit harimau kumbang, bulu panjang tumbuh di sekujur badannya. jidat lebar, hidung pesek, bibirnya mencuat keluar, giginya yang kuning gede itu meringis keluar bibir, tampangnya buas dan jelek sekali, lebih mirip orang hutan dibanding manusia.
Dengan enteng Siang Cin melayang turun, sorot matanya menatap dingin kedua raksasa yang berwajah kaku ini, bukan saja berbulu badan kedua raksasa ini, ternyata mengkilap seperti berminyak, tinggi besar tak ubahnya sebuah bukit.

Sambil menggerung serentak kedua raksasa ini mendorong bangku yang semula mereka duduki, seorang langsung menyambar senjatanya, yaitu sebatang gada besar penuh paku runcing, gada sebesar paha itu cukup kuat untuk mengemplang manpus seekor biruang.
Siang Cin menjura, katanya: "Selamat bertemu tuan2, apakah kalian tidak ingin ngobrol denganku?"
Dengan langkah yang berat kedua raksasa maju menghampiri, mendengar Siang Cin bicara, mereka berhenti dan saling pandang dengan tak mengerti, wajah mengunjuk rasa heran.
Siang Cin tertawa pula, katanya: "Apakah kalian tidak mengerti maksud ucapanku? Ini bukan soal, boleh kalian duduk saja di sana, nanti setelah aku menyelesaikan urusanku, pasti akan kujelaskan kepada kalian."
Habis bicara dia coba maju selangkah, seketika kedua raksasa berjingkrak dan menggeram, keduanya mencegat di tengah lorong, gada berpaku terangkat tinggi, taring mereka tampak seram menjijikkan.
Pelahan Siang Cin menggeser ke pinggir, dengan jari telunjuk dia memberi tanda pada kedua raksasa itu, lalu ia kerahkan tenaga, ujung jarinya menjojoh dinding batu yang keras.
Kedua raksasa berteriak kaget, matanya melotot seperti ingin menikmati tontonan yang menarik. Siang Cin membuat tanda2 yang bersahabat, telunjuknya dia tarik keluar, lalu dia menarik napas panjang2, badannya yang ramping segera merayap lurus ke atas setinggi lima kaki, kemudian melayang turun pula pelan2.
Kedua raksasa itu menyaksikan dengan mata terbeliak sambil bersorak gembira, Siang Cin tepuk2 tangan lalu memberi gerakan tangan pada mereka, supaya merekapun mencobanya.
Agaknya mereka ragu2, tapi setelah saling bercowetan sebentar, mereka membuang gada masing2. Yang satu menirukan cara Siang Cin menjojok dinding dengan jari, sementara yang lain ber-jingkrak2 ingin mengapung dengan mulut terkekeh geli, keduanya mirip sekali anak2 nakal.
Siang Cin menghela napas lega dengan rasa letih, pelan dia menggeremet maju ke sana, dia tepuk bahu kedua raksasa serta tersenyum manis penuh persahabatan, lalu menyelinap di tengah2 mereka langsung menuju ke ujung lorong, di sini memang terdapat sebuah pintu batu yang besar.
Setiba di depan pintu Siang Cin menoleh kearah kedua raksasa yang masih bermain dengan asyik sekah. Dia coba mendorong pintu batu ini bagai gunung yang kukuh tak bergeming sedikitpun. Ia mengerut kening, tenaganya memang sudah banyak terkuras, kalau setiap kali harus menggempur dengan seluruh kekuatan, mungkin dia takkan sanggup bertahan lebih lama lagi, maklumlah manusia terdiri dari tulang dan darah daging, bukan terbuat dari kawat dan besi.
Sebetulnya Siang Cin tidak ingin mengganggu kedua raksasa yang bermain begitu asyik, dia lebih suka membuka pintu ini tanpa mengeluarkan suara berisik dan tanpa susah payah menolong kawan2nya, tapi kenvataan sekarang tak mungkin terjadi demikian, tanpa kunci untuk membuka gemboknya, pintu tak mungkin bisa dibuka, kecuali menggunakan kekerasan menggempurnya rasanya tiada jalan lain lagi.
Dengan menggertak gigi pelan2 dia himpun semangat dan kerahkan tenaga, akhirnya seluruh kekuatan dia pusatkan pada kedua lengan, ketika dia menghembuskan napas diiringi gertakan, pukulan yang dahsyat segera menggempur pintu batu itu.
Ditengah suara gemuruh yang bergema sampai lama, batu dan debu sama muncrat, tapi suara gemuruh ini sekaligus membuat kaget kedua raksasa yang lagi ber-main2 itu, sekilas tampak mereka kaget serta berhenti main, dengan pandangan bingung mereka membalik ke sini mengawasi Siang Cin.
Tanpa menunggu kedua raksasa ini memaklumi apa yang terjadi, cepat Siang Cin menggempur pula beberapa kali, pintu batu itu lambat laun tergempur runtuh dan ber goyang2, pintu batu yang tebal dan berat ini boleh dikatakan sudah retak parah, kini

mudah dijebolnya.
Tiba2 kedua raksasa itu meraung gusar, suaranya mirip serigala kelaparan, seperti badak menyeruduk keduanya menerjang datang sambil angkat gada terus mengepruk, sebat sekali Siang Cin menyingkir, sekilas ia lihat mata kedua raksasa yang beringas tak mengenal persahabatan lagi.
Sebuah gada menyambar dari samping. Kembali Siang Cin berkelit, sementara raksasa yang lain juga menyerbu tiba dan ber- teriak2 gusar, gada berayun serabutan menimbulkan kisaran angin lesus yang kencang.
Siang Cin berkelit kian kemari sambil menyelinap di antara kedua raksasa yang lagi mengamuk ini, serunya dingin: "Kalian mundur saja, aku tidak ingin melukai kalian, tahu tidak? Lekas mundur . . . "
Kedua raksasa ini adalah manusia liar, mereka meraung2, suaranya lebih mirip binatang buas, sorot matanya yang ber-kunang2 lebih mirip mata elang yang buas, tak kelihatan adanya sifat2 kemanusiaan, maka Siang Cin mengerti sekarang kecuali mengalirkan darah, tiada jalan lain yang dapat dimengerti oleh mereka.
Badan yang kasar sebesar kerbau itu tiba2 menerjang maju, bau badan yang apek rnenyusup ke hidung Siang Cin, sementara gada besar teiah mengemplang batok kepalanya, berbareng sebelah kakinya mendepak iganya pula. Sungguh tak nyana bahwa raksasa liar ini juga pandai berkelahi dengan macam2 tipu serangan.
Siang Cin menghela napas, dia menyelinap ke samping, mepet dinding, begitu punggung menyentuh dinding, secepat kilat badan membal balik, tiada kata2 yang dapat melukiskan kecepatan gerakannya, tahu2 raksasa di depannya meraung keras seperti babi disembelih. "Duk, duk, duk", ia terhuyung mundur menyusul telapak tangan Siang Cin yang sudah ditarik keluar dari rongga dada si raksasa, telapak tangan berlumuran darah.
Tiada peluang bagi raksasa yang lain untuk menyerang maju pula, tangan Siang Cin yang berlepotan darah itu sudah bekerja pula, selagi gada besar si raksasa menyambar lewat di atas kepala Siang Cin, dalam waktu sekejap ini Siang Cin menyarangkan tangannya belasan kali di antara dada dan perut lawan.
Rintihan raksasa di kaki dinding sana masih berkelejetan, raksasa yang lain sudah menyusul dengan jeritannya yang menyayat hati, badannya yang sebesar kerbau me-liuk2 sambil ber-putar2 dan akhirnya menumbuk dinding, lalu jatuh tersungkur dengan kepala menyeruduk lantai.
Siang Cin mencibir sambil menggeliat letih, tanpa hiraukan kedua korbannya lekas dia beranjak maju, beruntun beberapa kali pukul dia menggempur daun pintu, di tengah gemuruhnya debu dan pasir, daun pintu batu itupun runtuh ber keping2.
Sebelum kepulan debu mereda, bayangan Siang Cin sudah menyelinap masuk.
Di belakang pintu adalah sebuah kamar yang remang2 dengan sebuah lampu minyak, di atas jerami yang mulai membusuk berduduk empat orang, itulah "dua keping papan" Pau Seh hoa, An Lip, lalu calon isterinya serta . . . . Kun Sim-ti yang tampak kurus dan lemas.
Jantung Siang Cin seperti mengejang, sekuatnya dia tekan emosinya, katanya: "Lo Pau, aku telah datang!"
Pau Seh hoa mengawasinya dengan pandangan melongo, tatapannya seperti berlapis kabut, sorot matanya seperti memancarkan rasa ngantuk, lelah luar biasa, bagai melihat seorang asing yang tak dikenalnya.
Pelan2 Siang Cin berjongkok di depan Pau Seh hoa, dia terkejut didapatinya tubuh Pau Seh-hoa penuh berlepotan darah yang sudah mengering berwarna hitam, rambutnya yang memang awut2an bagai rumput itu tampak lebih kotor dan tak keruan lagi, Siang Cin menarik napas, lalu memanggilnya pula dengan suara pelahan: "Lo Pau, aku inilah, Siang Cin . . . . "
Berjingkat seperti kena lecutan Pau Seh-hoa, dia terkejut, pada saat lain tubuh Pau Seh-hoa seperti tersentak sadar dari impian buruk, sekuatnya dia geleng2 kepala, Siang Cin di tatapnya lekat2, se-akan2 sudah puluhan tahun tak melihatnya, suaranyapun kaget, girang dan gemetar: "Kongcuya ..... betulkah kau . . . . oh, oh,

memang betul kau, kukira aku sedang bermimpi . . . . "
Derita macam apakah yang telah menyiksa jago kosen yang tak kenal takut ini? Dengan cara keji apa pula laki2 sekeras baja ini dibikin loyo dan linglung begini?
Gemertak gigi Siang Cin saking dendam, sesaat dia berdiam diri. satu persatu dia puntir putus borgol di tubuh Pau Seh-hoa, lalu berganti membebaskan An Lip, perempuannya, keadaan An Lip jauh lebih mending dibanding Pau Seh-hoa waktu Siang Cin memuntir putus borgol ditubuhnya, laki2 kasar dan keras hati yang berewok ini, berkata penuh haru: "Inkong, akhirnya kau datang juga, tahukah kau dengan cara apa mereka menyiksa Pau-cianpwe . . . kedua binatang liar di luar itu tiga kali setiap hari di suruh menghajar Pau-cianpwe . . . . . hanya sekeping roti kering pula setiap hari Pau-cianpwe diberi makan, dan yang paling mengenaskaan, setiap malam seorang nenek jahat membawa masuk seekor kelelawar raksasa yang jelek untuk mengisap darah segar Pau-cianpwe . . . . masih ada lagi, masih ada . . . . "
"Hai," seru Pau Seh-hoa dengan serak, "An Lip, memangnya kau tak bisa bungkam saja."
Dengan pelahan Siang Cin menepuk bahu Pau Seh-hoa, katanya lirih: "Jangan marah Lo Pau, ingatlah selalu, derita dan siksa yang kita alami sekarang akan kita tagih dengan imbalan yang berlipat ganda dari mereka."
Habis berkata dia ke sana menghampiri Kun Sim-ti, pelan2 dan hati2 dia membuka borgol di tubuhnya, pembalut di muka Kun Sim-ti sudah terbuka, wajah yang tadinya ayu segar bak kuntum bunga baru mekar itu kini dihiasi segumpal daging warna ungu menjadikan wajahnya kelihatan kurus, kuyu dan harus dikasihani. terpancar perasaan pilu, sedih tak terlampias dari wajah pucat itu, sejak Siang Cin datang sampai sekarang, Kun Sim-ti tetap memejamkan mata, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan sepatah kata, tidak memperhatikan gejolak perasaan-nya, dia hanya diam saja, diam keputus-asaan.
Bahwa terakhir Siang Cin baru memeriksa orang yang paling diperhatikan dan dikasihinya, justeru karena terlampau besar perhatiannya, dia tidak ingin cepat2 tahu betapa hebat siksa derita yang dialaminya, meski akhirnya toh dia akan tahu, malah iapun tahu bahwa derita itu telah terjadi dan tak mungkin dihindarkan lagi.
Setelah memuntir putus borgol yang membelenggu kedua kaki Kun Sim ti, pelan2 Siang Cin mengelus jalur membiru yang melingkar di kakinya, dengan suara serak dan tersendat dia berkata: "Ci, kau terlalu menderita . . . . "
Kun Sim-ti menggeleng, dia tetap memejamkan mata, Pau Seh-hoe menjilati bibirnya yang kering pecah, katanya: "Luka terbakar nona Kun belum lagi sembuh, dengan kasar mereka membuka pembalut-nya, tidak diberi obat dan tidak dibersihkan lagi, justeru hal2 demikian inilah yang paling dikuatirkan untuk luka2 terbakar . . . . "
Siang Cin menengadah, wajahnya tampak tenang, ia memandang langit2, tapi Pau Seh hoa justeru gemetar, ia tahu, ia paling dapat meresapi apa arti kelakuan sahabatnya ini, tentu banjir darah akan terjadi pula.
- -
Dapatkah Siang Cin menyelamatkan kawan2nya dan cara bagaimana meloloskan diri ?
Pengalaman pahit apapula yang akan menimpa mereka?
- Bacalah jilid ke 6 -

Jilid 06

Akhirnya Pau Sek-hoa bersuara serak: "lote, apa pula yang kau pikirkan?"
Siang Cin menatap datar ke arah Pau Seh-hoa, dia menggeleng, katanya dengan tertawa rawan: "Tiada yang kupikirkan Lo Pau, kau tahu, tiada yang kupikirkan."
Ragu2 sejenak lalu Pau Seh hoa berkata pula hati2: "Bekas hitam di wajah nona Kun itu lantaran lukanya dulu tidak dirawat baik2 sehingga menimbulkan borok begitu, kelak bila diobati lagi ada harapan akan sembuh seperti sediakala lote, jangan timbul nafsumu membunuh pula, lote . . . . ."
Siang Cin berdiri, katanya menyimpangkan persoalan: "Lo Pau, kau sendiri apa bisa bergerak?"
Pau Seh hoa menghela napas, sahutnya: "Sekuatnya masih bisa."
Siang Cin berputar ke arah An Lip dan bertanya: "Bagaimana kau An Lip?"
An Lip sudah berdiri, dia membusungkan dada, katanya dengan tegas: "Boleh saja!"
"Dengan menggendong calon isterimu?" Siang Cin menambahkan.
An Lip mengertak gigi, katanya: "Tidak jadi soal."
Maka tanpa bicara lagi Siang Cin membopong Kun Sim-ti, sekalian dia tarik Pau Seh-hoa. Badan Pau Seh-hoa yang kurus tinggal kulit membungkus tulang itu terhuyung, katanya dengan ketus: "Tak usah membimbingku, Lo Pau bukan kakek yang
sudah loyo"
Lima orang beriring keluar dari pintu, Pau Seh-hoa melihat raksasa yang menggeletak mampus dalam keadaan yang mengenaskan, melihat pula dinding yang
ambrol dan terali besi yang jebol, setelah menarik napas dia berkata: "Kongcuya, dengan tangan kosong kau menggempur masuk."
Sambil memeriksa lorong yang dilewati, dengan tawar Siang Cin menjawab: "Menurut
pendapatmu, memangnya aku harus membawa pasukan?"
An Lip menggendong isterinya berdiri di samping, dengan penuh kebencian dia berludah pada mayat kedua raksasa, katanya gemas: "Mereka memang patut dibunuh,

Inkong, setiap hari kedua babi ini menghajar Pau cianpwe . . . . "
Dengan tenang Siang Cin berkata:`Kalau begitu, kematian cara begini masih untung bagi mereka."
Pau Seh-hoa mengusap muka, baru mau bicara, dari ujung lorong sana sayup2 terdengar suara ribut diselingi teriakan kaget dan ketakutan.
Terbelalak An Lip, katanya gelisah: "Inkong .... kudengar suara orang. . ."
Siang Cin sibuk memeriksa lorong, katanya tenang: "Mereka takkan kemari dalam waktu dekat, di sana penuh ular2 merah beracun, kukira mereka akan sibuk setengah harian . . . . . "
"Kongcu," ucap Pau Seh-hoa setelah ragu2 se-jenak; "apa yang sedang kau cari?"
Siang Cin mengencangkan gendongan Kun Sim-ti, katanya: "Kupikir, tahanan di bawah tanah ini tak mungkin hanya ada sebuah jalan lorong saja, mereka pasti ada jalan rahasia untuk melowati ketiga kerangkeng binatang itu, tak mungkin mereka terjang masuk kemari seperti caraku tadi . . .."
Pau Seh hoa mengangguk, katanya: "Kalau begitu, para keparat itu sebentar akan kemari."
Wajah Siang Cin yang masih membiru hitam itu tampak kaku, katanya: "Betul, akan segera datang."
Mereka berdiri diam di depan pintu, mereka seperti mengharapkan entah di mana nanti tiba2 dinding akan terbuka, lalu orang2 yang bersenjata berbondong menyerbu masuk, mereka sedang menantikan datangnya pertempuran besar.
Suara gemuruh bergesernya barang2 berat sayup2 terdengar, seperti di bawah tanah, tapi juga seperti di sebelah atas,
Tiba2 Siang Cin tertawa, dia berkata: "Lo Pau, setelah pertempuran ini, bila kita masih hidup, aku akan membuat neraca dan daftar untung rugi betapa banyak aku telah membunuh mereka."
Pau Seh hoa memandangnya lekat2, katanya getir: "Kongcu, keganasanmu sudah kuketahui, di situlah letak yang tak bisa kutiru."
Siang Cin tertawa, ucapnya: "Waktu mereka menyedot darah segarmu dengan kelelawar, apakah kau tak pernah menyesal telah berlaku bajik terhadap mereka? Lo Pau. ketahuilah, penghuni Cengsiong-san ceng ini tiada satupun manusia baik2, mereka adalah hewan yang bertopeng manusia belaka."
Dengan beringas An Lip berteriak: "Inkong, biar nanti kuobrak abrik kawanan bangsat itu."
"Bagus," puji Siang Cin mengangguk, "kau akan memperoleh imbalan berlipat ganda An Lip, ganyang saja, tabahkan hatimu, kesempatan hidup kita jauh lebih besar daripada mereka."
Suara Kun Sim ti, yang digendong Siang Cin seperti berkumandang dari kejauhan, lemah dan lirih sekali, hanya Siang Cin saja yang mendengar: "Dik..."
Bergetar tubuh Siang Cin, dia sediktt menengadah sebagai tanda mendengar, suara Kun Sim-ti yang lemah dan sedih terdengar pula: "Dik, apakah kita masih ada harapan?"
Berpikir sebentar, baru Siang Cin berkata penuh keyakinan: "Kita akan berjuang, Ci, kau tahu, kita berlima tiada seorangpun yang segar bugar."
Tiba2 Kun Sim-ti terisak, lekas Siang Cin berkata: "Kak . . . . . "
Suara sedih lirih Kun Sim-ti berkata: "Dik, apapun yang akan terjadi, ada omongan yang ingin kusampaikan padamu, kata2ku ini mungkin sudah kau ketahui, sebab sudah kita sembunyikan dalam relung hati sekian tahun lamanya . . . . . aku, aku tidak setimpal, tapi . . . . . , tetap, tetap akan kuberitahukan padamu . . . . . "
Siang Cin bergetar seperti kedinginan dia menggertak gigi, rintihnya dengan rawan: "Kak . .. . .."
Kepala Kim Sim-ti mendekap di pundak Siang Cin, secara langsung dia dapat merasakan dengus napasnya yang tersengal, dengan air mata yang melefeh ia berbisik: "Dik, aku . . . . . aku cinta padamu . . . ."

Hati Siang Cin tergetar, bibirnya rada pucat, dia mengangguk pelahan. Ya, kata2 inilah yang telah sekian tahun tersimpan dalam sanubari mereka. Sebelum ini, bila mereka duduk berhadapan di bawah penerangan lilin, dikala ber jalan2 menyongsong datangnya musim semi, secara polos bodoh mereka lewatkan suasana
yang romantis itu, kini yang tertinggal hanya kenangan pahit melulu? Tapi isi hati ini akhirnya terlimpahkan, dinyatakan dengan tulus dan suci.
Siang Cin pejamkan mata, suaranya tegas dan tandas laksana, kukuhnya gunung : "Kak, akupun demikian, malah sudah sejak lama . . . . . "
Girang dan haru Kun Sim-ti tak tertahan lagi, dia rapatkan mukanya kepunggung Siang Cin.
Sekuatnya Pau Seh-hoa mengangkat badannya, laki2 yang keras hati ini menahan air
matanya yang hampir meleleh, tapi ia sengaja berkelakar: "Nah, bagus sekali, seharusnya sudah sejak lama kalian nikah tamasya dan hidup bahagia . . . . . "
Kini terasakan juga sesuatu mengetuk sanubarinya, sesuatu yang tak terlupakan selama hidupnya, selama setengah umurnya ini dia hidup sebatangkara, selama kehidupan yang merana ini dia selalu mencari sesuatu yang dapat membuat hidupnya
bercahaya, kini dia telah menemukannya, meski sesuatu ini bukan diperoleh bagi dirinya sendiri, tapi dia merasa puas, paling tidak dia sudah membuktikan bahwa di dunia fana ini memang ada cinta murni yang luhur dan di atas segalanya.
An Lip menyeka air mata terharu, katanya tiba2: "Inkong, seperti ada gerakan . . . . . "
Siang Cin memang sedang memperhatikan dinding di sebelah kiri, sebuah batu persegi tampak sedang bergerak tergeser keluar, mayat raksasa pertama yang dibunuhnya tadi kebetulan berada di bawah batu yang bergerak itu.
Pau Seh hoa mengernyit dahi, katanya: "Kongcuya, kita bertindak menurut petunjuk tadi, jika kita tak dapat menerjang keluar, paling tidak kita harus melakukan apa saja sekuat tenaga."
"Sudah tentu," dingin suara Siang Cin, "mereka takkan melupakan kejadian ini, karena peristiwa di sini akan menimbulkun bayangan takut selama hidup mereka"
Di sebelah sana dengan langkah berat An Lip tengah menggeser mencari posisi, kini dia berdiri disudut yang paling mudah untuk menggempur musuh yang akan keluar dari lubang dinding itu.
Pelaban Pau Seh-hoa juga duduk bersimpuh tepat di bawah batu yang sedang bergerak itu, ke dua matanya melotot, kedua telapak tangan siap di atas lututnya.
Mundur selangkah Siang Cin berkata pelahan kepada Kun Sim ti: "Kak, keadaan amat
mendesak, kita berada di lorong yang buntu ini, semuanya terluka lagi, musuh mungkin menggunakan cara yang paling keji untuk menghadapi kita. Kak, maafkan bila kau harus ikut terseret dalam kancah pertarungan ini, tapi aku berjanji sekuat tenaga akan melindungi keselamatanmu . , . . . "
Lirih dan rawan Kun Sim- ti berkata: "Kenapa kau bilang begini? Kau tahu aku selalu akan mendampingimu, aku tidak takut, betul2 tidak takut. . . ""
Se-konyong2 Pau Seh-hoa mendesis: "Nah sudah datang, orang pertama yang akan kupukul mampus keluar."
Bongkah batu besar yang lagi bergerak itu akhirnya terbuka, sesosok bayangan tampak merambat keluar, rnembulat mata Pau Seh hoa., tubuhnya yang bersimpuh tiba2 setengah berdiri, bagai seekor ular yang semula melingkar tiba2 hendak memagut mangsanya, telapak tangan terangkat.terus hendak menggempur. .
Padahal bayangan itu baru saja keluar, keruan bayangan itu menjerit ngeri, untung mata Siang Cin amat tajam, sekilas dia sudah melihat jelas siapa yang menerobos keluar dari lubang batu itu, ia tak sempat berseru mencegah serangan

Pau Seh-hoa, segera dia tutul sebelah kakinya, seeepat kilat ia sempat menahan tangan Pau Seh-hoa, arah pukulan Pau Sehhoa menjadi menceng. "Plak", pukulannya
mengenai dinding, batu dinding muncrat berhamburan, merekapun tertolak ke samping.
Pau Seh-hoa lantai menggerutu gusar: "Lote, kau gila . . . . . kau. . . . . . ."
Siang Cin menggeleng, lalu berpaling ke arah orang tadi yang menggelendot lemas di kaki dinding sana, rasa kejut masih terbayang di wajahnya. Wajahnya nan jelita tampak pucat, napasnya juga memburu, kedua bola matanya terbelalak, tanpa berkesip memandangi Siang Cin.
Dia bukan lain daripada Sek Pin, adik Sek Kui, Wancu (ketua perkampungan) pertama dari Ceng siong san ceng.
Dengan tertawa, tenang saja Siang Cin menyapa: "Manusia hidup di mana2 selalu bersua nona!".
Sek Pin mengenakan pakaian ungu ketat, gaun panjang dengan ikat pinggang sutera warna putih, bagian luarnya mengenakan mantel kulit rase, topi kain yang lebar, wajah yang pucat bagai orang yang baru sembuh dari sakit, keringat basah di ujung hidung, sikapnya tampak gelisah dan takut.
Pelan2 dia merangkak bangun dan mengelus dada, katanya gugup: "Siang Cin, besar
amat nyalimu, seorang diri berani kau menerobos ke Lo-koh-ce gunung palsu ini, kini Cengcu dan lain2 sudah tahu perbuatanmu, seluruh kekuatan dikerahkan, daerah ini sudah terkepung rapat .. ... ."
Siang Cin mengangguk, katanya: "Hal ini memang sudah kuduga."
Suara orang ribut2 dari lorong di mana kamar ular dan gajah bersayap semakin dekat, terdengar pula suara benda2 dipukul, obor bergerak dengan bunga apinya yang bertebaran.
Melihat keadaan kelima orang dihadapannya, terbayang rasa iba dan simpatik pada muka si nona, tapi sikapaya tampak teguh untuk bertindak menuruti nuraninya yang suci murni, sekilas dia berpaling ke lorong gana, lalu tanpa ragu berkata:
"Siang Cin, waktu sudah mendesak, bawalah orang2mu ikut aku."
Sedikit melengak dan ragu2, Siang Cin berkata dingin: "Tentunya ini bukan sebuah jebakan?"
Ujung bibir Sek Pin tampak mencibir sinis, wataknya yang keras seketika meledak mengobarkan amarah dan penasaran, katanya merasa terhina. "Kalau betul begitu, tak perlu aku bersusah payah kemari."
Siang Cin menatap tajam pada Sek Pin, akhirnya ia mengangguk, katanya: "Baik, tunjukkan jalannya."
Tanpa bicara lagi Sek Pin membalik dan menerobos ke dalam lubang darimana tadi dia datang, Siang Cin ikut di belakangnya, lalu An Lip yang memayang isterinya, terakhir adalah Pau Seh hoa. Di balik batu undakan sebelah kanan menurut petunjuk Sek Pin, Siang Cin menginjak sebuah tombol rahasia, maka pintu batu yang bergeser tadi pelan2 bergerak merapat.
Lorong bawah tanah ini seperti menjurus ke pusar bumi, miring turun, terasa lembab dan dingin agaknya sudah sekian tahun tak terpakai lagi, bau apek busuk yang umumnya hanya tercium di tempat gelap yang jarang terkena sinar matahari menyesakkan pernapasan, tanah licin berlumut, jauh dekat tak bisa dibedakan, karena gelap gulita, Sek Pin terus menggremet maju sambil me raba2, sepatah katapun tak bersuara. .
Siang Cin melangkah maju lebih dekat, dengan suara lirih dia berkata: "Nona Sek, nona sudi menyerempet bahaya menolong kami, tak peduli Siang Cin dapat keluar dengan hidup atau mati, bila masih.ada kesempatan pasti takkan kulupakan budi luhur nona."
Sek Pin maju terus tanpa bersuara, sesaat kemudian baru dia berkata rawan: "Tak

usah kau berterima, kasih, memang ini kehendakku sendiri."
Terketuk hati Siang Cin, ia menyesal, katanya kemudian: "Jangan berkata begitu nona, pengorbananmu teramat besar . .... " lalu Siang Cin menambahkan dengan nada berat: "Nona, apakah engkohmu tahu apa yang kau lakukan sekarang? Kecuali dirimu adakah orang lain yang tahu akan tindakanmu malam ini?"
Sek Pin menahan isak tangisnya, katanya sedih: "Engkohku tidak tahu, tapi cepat atau lambat akhirnya dia akan tahu juga. Dia tidak akan mengakuiku lagi sebagai adik, ia pasti akan menghukum aku ... aku dan Hoan-gwat .... "
"Siapakah Hoan-gwat?" tanya Siang Cin.
Sek Pin terpeleset ditanah yang licin dan hampir saja jatuh, lekas Siang Cin memapaknya, Sek Pin berkata sotelah menghela napas: "Hoan-gwat adalah pelayan yang paling kusayang, kami tumbuh dewasa bersama sejak kecil."
Berjalan beberapa jauh lagi baru Siang Cin berkata pelahan: "Lorong rahasia ini terang sangat panjang, tembus ke mana?"
Kini Sek Pin berjalan lebih hati2, katanya: "Hampir lima tahun lorong ini tidak dipakai lagi, letaknya antara dua puluh kaki di bawah tanah, panjangnya dua li, karena tanahnya yang sering longsor, maka pembangunan lorong rahasia ini sudah dihentikan lima tahun lalu, lorong ini tembus ke gunung di belakang perkampungan . .. . "
"Mungkinkah ergkohmu takkan curiga akan lorong rahasia yang terbengkalai ini? Tidak curiga bahwa kau yang menolong kami? Kecuali lorong rahasia ini, adakah jalan rahasia lain untuk masuk ke Lo-koh-ce?"
Berpikir sekian lama baru Sek Pin berkata pula: "Sudah lima tahun lorong ini tidak terpakai, banyak orang tahu bahwa lorong ini sudah buntu dan tak bisa digunakan lagi, bulan yang lalu, tanpa sengaja Hoan-gwat dengan . .. . dengan temannya bertemu di sini, didapatinya longsoran tanah di sini ternyata sudah bergerak lagi, sehingga terbuka sebuah terowongan selebar tiga kali. Waktu itu secara diam2 Hoan-gwat beritahukan padaku, semula tidak kuperhatikan, tak nyana hari ini begini besar manfaatnya, menolong kau sekaligus juga mencelakakan diriku . . . . "
Siang Cin geleng2, baru saja dia mau bicara Sek Pin sudah menyambung: "Engkohku
pasti tidak tahu kalau lorong di sini masih dapat digunakan dan lebih penting lagi bahwa dia tak menduga akan perbuatanku yang durhaka ini, oleh karena itu, dalam waktu singkat mereka takkan memburu kemari, tapi bila mereka telah masuk lewat jalan rahasia lain dan kehilangan jejak kalian, pasti mereka akan menduga kalian telah kabur lewat lorong rahasia yang terbengkalai ini."
Berpikir sebentai, tiba2 Siang Cin berkata: "Menurut perhitungan waktu, seharusnya mereka segera akan tiba di tempat kurungan kami dari jalan rahasia yang lain, tapi kenapa setelah kita pergi sekian lama masih belum kelihatan bayangan mereka?"
Sek Pin menunduk malu, sesaat baru dia bersuara pula: "Aku kuatir mereka tiba lebih dulu maka . . . . maka kunci pintu yang disimpan engkohku telah kucuri . . . . "
Siang Cin mengangguk maklum, sebabnya orang2 Ceng-siong-san-ceng ribut dilorong
tempat binatang buas itu ialah karena pintu jalan rahasia yang lain terkunci dan tak bisa dibuka, terpaksa mereka harus masuk menurut jalan yang ditempuh Siang Cin, walau harimau bertanduk sudah mati tapi gajah bersayap yang terluka dan ular2 merah itu mungkin menjadi rintangan bagi mereka.
Jalan semakin datar, maka langkah mereka bertambah cepat pula, tiba2 Siang Cin berkata pula dengan setulus hati: "Nona Sek, kami sangat berterima kasih atas pengorbanan dan pertolongan . ..."
Tanpa berpaling Sek Pin berkata dingin: "Sekarang kalian harus berusaha meninggalkan Cengsiong-san-eeng secepatnya, satu jam yang lalu Im-bing long-kun

Ih King-hok telah tiba, mungkin sekarang dia sudab berada dalam barisan orang2 Cengsiong san-ceng."
Mendengar nama ini mau tak mau Siang Cin terkesiap, tanyanya: "Ih King-hok? Ih King-hok dari Ang-tong-nia itu?"
Sek Pin juga terperanjat mendengar nada ucapan Siang Cin, langkahnya diperlambat, tanyanya heran: "Sudah tentu, memangnya di dunia ini ada Ih King hok kedua?" setelah merandek sebentar, dia berkata pula kuatir: "Kau juga kenal dia? Siang Cin, belum pernah aku melihat kau seprihatin ini . . . .. orang ini membuatmu takut?"
Sambil tertawa tawar Sang Cin berkata. "Tidak, mungkin ada orang yang mampu mengalahkan Naga Kuning, tapi TIada seorangpun yang mampu membuat Naga Kuning
jeri. Aku hanya merasa heran, Ih King-hok bertabiat aneh, tinggi hati, sUka menyendiri. tak pernah mencampuri urusan duniawi, bagaimana mungkin sekarang dia
bergaul dengan orang2 Ceng - siong - san ceng yang terkenal jahat dan sampah dari kaum persilatan ini?"
Dengan mendengus Sek Pin berkata kurang senang: "Hm, bicaralah yang bersih, kaum
jahat dan sampah persilatan apa? Setiap orang punya pendiriannya. Kau menjelekkan orang lain, belum tentu orang akan memuji sepak terjangmu . . . . . ."
Tertawa Siang Cin dan berkata:. "Ya, memang, kalau tidak, mayat takkan bergelimpangan sebanyak itu."
Saking dongkol Sek Pin membanting kaki langkahnya dipercepat, Siang Cin menarik lengan Kun Sim-ti dalam gendongannya, lalu memberi tanda ke belakang sambil menyusul dangan langkah cepat, jalan rahasia sepanjang dua li itu mungkin sudah akan tiba di ujung.
Kini terasa jalan yang mereka tempuh mulai menanjak naik, turun dan naik pula, tidak lama kemudian, dari depan sudah terasa ada embusan angin yang segar.
Menarik napas panjang, Siang Cin berkata: "Sudah sampai."
Sek Pin mangangguk sambil menuding kedepan, Siang Cin pusatkan perhatian memandang ke sana. Tertampak sebuah tangga batu berputar naik ke atas, mulut terowongan tertutup oleh sesuatu benda yang hitam gelap. Siang Cin tertawa, dia tahu itulah tumpukan rumput kering, karena dari sela2 lubang tumpukan benda hitam itu dia dapat melihat sinar bintang yang kelap-kelip di cakrawala.
Setiba di undakan Sek Pin tampak tegang dan gelisah, setelah menarik napas, sekilas ia bimbang dan takut, akhirnya dia menepuk tangan dua kali, cepat dari luar mulut lorong berkumandang pula dua kali tepukan balasan.
Sek Pin berteriak tertahan: "Hoan-gwat . . . . ."
Benda hitam yang menutup mulut terowongan tampak digeser ke pinggir, ternyata memang tumpukan rumput kering, seorang dara jelita segera menongol, tanyanya gugup dan tegang: "Siocia, sudah datang semua?"
"Ya," sahut Sek Pin. "Hoan-gwat, bagaimana keadaan di luar?"
Wajah jelita di atas itu tampak takut2 dan ngeri: "Hampir saja aku mati ketakutan, sinar pedang dan golok gemilapan di dalam dan luar kampung, bayangan orang simpang siur, baru saja kulihat The moacu membawa sebarisan anak buahnya berlari lewat di depan sana. Siocia, lekas kalian naik kemari . . . . "
Mendadak Siang Cin melangkah maju, katanya.. "Untuk Menjaga kemungkinan, biar aku naik lebih dulu." Habis berkata ia terus melayang ke atas, baru saja tubuhnya muncul, seorang nona berpakaian hitam di mulut gua itu segera hendak menjerit kaget.
Tapi Siang Cin sempat mendekap mulut si gadis yang hampir menjerit, katanya tenang: "Jangan berisik, aku Siang Cin."
Gadis itu mengenakan pakaian serba hitam, dengan kerudung warna hitam pula,

wajahnya bundar kwaci manis dan mungil, usinya sekitar delapan belasan, kalau tidak lantaran kaget sehingga mukanya tampak pucat, mungkin dia akan kelihatan lebih jelita.
Siang Cin unjuk tawa ramah kepada dara remaja ini, lalu dia membalik bantu menarik Sek Pin keluar, disusul An Lip dan isterinya lalu Pau Seh-hoa.
Mulut gua ini berada di sisi sebuah batu gunung, sekelilingnya adalah rumput alang2 yang tumbuh tinggi setengah badan orang, bayangan puncak tinggi tampak berdiri tegak di kejauhan, angin malam meniup kencang sehingga rumput dan pepohonan bergerak mengeluarkan suara berisik, suasana pegunungan yang liar dan
sepi ini terasa seram dari menggiriskan.
Pau Seh hoa memandang sekelilingnya dan menarik napas panjang ber-ulang2 untuk
menghirup hawa segar. Siang Cin juga memandang jauh ke kegelapan alam, katanya
lirih: "Lo Pau, pegunungan ini merupakan tempat sembunyi paling baik bagi kita."
Pau Seh hoa memegang dagu, sahutnya dengan serak: "Ya, untuk sementara saja, memangnya kita berani pelesir di jalan raya sekarang?"
Pelan2 Siang Cin berpaling pada Sek Pin, Si nona tengah mengawasinya dengan tatapan tajam, katanya pelahan: "Siang Cin, kau boleh pergi."
Menghela napas masgul, Siang Cin berkata; "Apakah engkohmu akan menghukummu?"
Tampak senyum aneh menghias wajah Sek Pin, tapi senyum ini lantas beku oleh kerongkongan yang seperti tersumbat, lekas dia berpaling, lalu berkata dengan sedih: "Tergantung betapa banyak yang dia ketahui . . . . . " sampai di sini
dia membalik pula, deagan lagak tenang ia menyambung: "Paling tidak, sekarang dia belum tahu, atau mungkin bila aku bisa menutupi perbuatanku dengan baik, mungkin selamanya dia tidak akan tahu "
Siang Cin rnemandangnya, dia tahu orang senugaja menghibur diri, urusan tak mungkin begitu mudah, orang2 Ceng siong-san-ceng tidak bodoh, terutama Sek Kui si durjana itu.
Pau Seh hoa menghampirinya, katanya serak: "Kongcuya, sekarang kita boleh berangkat bukan?"
Siang Cin menengadah memandang angkasa, bibirnya bergetar, sesaat kemudian baru
berkata: "Kami akan berangkat nona Sek, kau harus jaga dirimu baik2, demikian pula nona Hoan gwat."
Sek Pin diam saja, sinar matanya tampak kabur, dengan berat dan seperti tak terasa dia mengangguk, se-olah2 mengandung derita batin yang tak terperikan, takut karena dirinya telah melakukan suatu kesalahan atau jeri menghadapi hukuman yang bakal menimpa dirinya? Atau mungkin karena menyesal akan perbuatannya sendiri?
Sedikit membungkuk kepada Sek Pin sebagai tanda hormat, Siang Cin lantas melangkah pergi,
baru beberapa langkah dia berjalan, tiba2 Sek Pin memburu maju tanyanya dengan muka pucat dan suara gemetar: "Kau . . . . . Siang Cin, apakah kau akan datang lagi?"
Diam sebentar, akhirnya Siang Cin berkata:
"Aku akan kembali, nona Sek, aku pasti akan datang lagi."
Sek Pin menyurut mundur dengan perasaan ngeri, badannya gemetar menghadapi tatapan Siang Cin yang penuh rasa dendam membara, tubuhnya gemetar mendengar
nada ucapnya yang kaku dingin itu, katanya pula dengan duka nestapa: "Kembali dengan kedua tanganmu yang berlepotan darah itu?"
Menguwasi muka orang Siang Cin berkata dengan tegas: Kau tahu aku pasti berbuat

begitu, nona Sek, aku juga takkan melupakan kebaikan dan pertolonganmu malam ini, sejak masih bocah Siang Cin sudah pandai membedakan antara budi dan sakit hati."
Langkah Siang Cin berlima semakin jauh, jalan yang mereka tempuhpun semakin jelek dengan batu gunung yang runcing dan licin. Pau Seh-hoa berpaling, dilihatnya Sek Pin berdiri ditempatnya seperti dibungkus kegelapan, pelayannya Hoan-gwat masih tetap mendampinginya, Pau Seh-hoa dapat meresapi betapa masgul
hati si nona yang terpencil dalam kesunyian.
Pau Seh-hoa berjalan dengan payah, lama sekali baru dia berkata: "Kongcuya, apa kau akan naik ke puncak gunung?"
Siang Cin menggeleng, katanya tawar: "Tidak, kita hanya berputar melalui kaki gunung."
Di atas punggungnya Kun Sim-ti menghela napas lelah, katanya lirih: "Dik, kau tidak letih?"
Berdetak jantung Siang Cin, dengan haru dia usapkan telinganya ke pipi si nona, dia tahu bukan hanya soal sepele ini yang ingin diajukan oleh Kun Sim-ti, dalam hatinya tentu ingin tahu siapakah Sek Pin. Tapi dia tidak bertanya, di sinilah letak kebesaran jiwa Kun Sim-ti dan dalam hal ini dia lebih unggul dari wanita yang lain.
Siang Cin memandang jauh ke bawah, ke arah Ceng-siong-san-ceng, cahaya obor masih kelihatan bergerak kian kemari, perkampungan besar itu seperti diliputi suasana tegang dan dibungkus kabut hitam, se olah2 mereka ingin mengaduk setiap jengkal tanah di sana untuk menemukan jejak Siang Cin.
Pau Seh hoa menepuk pundaknya, katanya: "Kongcuya, tak perlu memandang ke sana
lagi, aku tahu apa yang sedang kau pikirkan. Sekarang lebih penting kita cari tempat untuk menyembuhkan luka2 ini, apalagi kita harus sembunyi dan menghindari
kejaran musuh."
Memandang bayang2 hitam di puncak kejauhan Siang Cin mengangguk, katanya dengan
rasa lelah: "Kau betul, memang itulah yang kita perlukan sekarang."
Dengan tertatih saling gandeng mereka, maju terus di lereng pegunungan yang belukar ini, lambat dan sukar sekali perjalanan yang harus mereka tempuh. tapi mereka tetap maju ke depan, menuju ke pinggir gunung, ke arah datangnya sang fajar. Ya, tak lama lagi hari akan terang tanah.
Lereng bukit itu berserakan batu2 gunung, di belakang lereng sana adalah sebuah bukit yang penuh semak belukar, di bawah lereng adalah sebidang hutan yang daun pohonnya sudah sama rontok, di antara hutan dan serakan batu2 gunung itu terdapat sebuah jalan pegunungan yang melingkar menjurus ke atas. Tatkala itu, suasana sekeliling sunyi senyap.
Di antara batu2 yang berserakan di lereng itu terdapat sebuah batu padas besar yang datar licin, bagian atasnya mencuat keluar seperti tergantung di tengah lereng, di bawah batu padas raksasa ini ada pula puluhan batu2 besar kecil yang ditumpuk mirip sebuah dinding yang tidak teratur, sementara batu padas yang mencuat keluar kebetulan mengalingi sinar matahari, dapat untuk berlindung dari angin dan hujan, dilihat dari luar sukar diketahui apa dan bagaimana keadaan di balik tumpukan batu itu, tapi dari celah2 batu orang dapat melihat keadaan di luar dengan jelas.
Sekarang Siang Cin, Kun Sim-ti, Pau Seh hoa berlima tengah beristirahat di sini, Siang Cin menggelendot pada sebuah batu, ber-malas2 dengan setengah memejamkan
mata. Kun Sim ti rebah tenang
di sampingnya, An Lip dan bakal isterinya duduk setengah rebah di ujung kaki

batu, sedang Pau Sehhoa mondar mandir sambil menggerutu entah apa yang membuatnya gelisah.
Hawa sejuk nyaman, kadang kala terdengar juga kicau burung, tapi gema suaranya seperti berada di tempat jauh.
"Sret". Pau Seh-hoa berludah, dengan gelisah dia mendekat ke samping Siang Cin, lalu berduduk, Siang Cin membuka mata memandangnya, muka Pau Seh-hoa bukan saja
kurus kering tapi juga berwarna kuning dan kuyu, bibirnya yang pecah tampak putih tak berdarah, sementara kedua matanya tampak cekung, rambut yang memang
awut2an itu tampak bagai rumput kering, sikap dan gerak geriknya kelihatan loyo dan lemas.
Siang Cin menghela napas, katanya: "Lo Pau, melihat keadaanmu, sungguh aku ikut bersedih."
Pau Seh-hoa tergelak2 dengan suara kering, katanya sambil unjuk giginya yang kuning: "Sudahlah, kau yang cakap ini kini juga tidak lebih bagus daripadaku, pendeknya, derita yang kita alami sudah cukup kenyang."
Siang Cin mengawasi angkasa dengan memicingkan mata, agak lama kemudian baru dia
berkata: "Memang benar, Ceng-siong san-ceng memang teramat kejam, tapi akupun lebih suka berhadapan dengan musuh macam begini, karena hal itu akan membuatku
tidak mengenal kasihan lagi dikala menuntut balas kelak. Memang mereka bekerja dengan sempurna, sempurna dalam kekejaman."
Pau Seh-hoa menggeram tertahan, "Kongcu," katanya kemudian," kau hanya tahu bahwa mereka menghajarku tiga kali, saking kelaparan mataku ber-kunang2, mereka membawa kelelawar untuk menghisap darahku, tapi masih ada satu yang belum kau ketahui . . . . . "
Tenang Siang Cin memandang Pau Seh-hoa, tanyanya: "Apa pula yang satu ini?"
Muka Pau Seh hoa tampak berkerut, dengan penuh dendam dia mengepal kedua tinjunya, pelan-pelan kepalanya tertunduk, rambutnya yang panjang awut2an menutupi jidatnya, sementara matanya terlongong mengawasi ujung kaki tanpa bergeming, belum pernah Siang Cin melihat kelakuan Pau Seh-hoa seperti ini selama dia kenal dan bergaul dengan dia selama puluhan tahun. Dia tahu kecuali temannya ini mengalami suatu pukulan lahir batin yang kelewat batas, atau mungkin suatu penghinaan besar, jelas dia tidak akan bersikap seaneh ini.
Pelan2 Siang Cin mengusap bahunya, katanya: "Ceritakan padaku, Lo Pau, pengalaman yang satu itu. Bila ada yang terhina dan hal yang memalukan, biar aku ikut meresapi dan memperoleh bagiannya."
Pelan2 Pau Seh hoa angkat kepalanya yang bergetar, sekuatnya dia menekan gejolak
emosinya, lama kemudian baru dia membuka mulut sambil tertawa: "Bukannya tak boleh kuceritakan pengalamanku itu, cuma setiap kali aku teringat adegan itu, sungguh ingin rasanya aku membenturkan kepalaku supaya mampus saja seketika."
"Katakan Lo Pau, dengan cara apa mereka menyiksamu?"
Menarik napas dalam2, seperti berusaha menekan darahnya yang mendidih, setelah bungkam sekian saat, Pau Seh-hoa mengawasi Siang Cin dengan tersenyun getir, lalu katanya: "Mereka paksa aku menelan pil berwarna merah, setiap kali ada orang yang masuk bersama. Ternyata kepandaian kedua keparat ini tidak lemah, mereka menutuk Hiat-toku lebih dulu sehingga aku tak bisa meronta, pil merah itu rasanya getir dan wangi, karena pernah aku mempelajari ilmu pengobatan, maka aku
tahu bahwa obat itu kemungkinan adalah obat perangsang pembangkit nafsu, cuma tak pernah kuduga bahwa mereka bakal menggunakan obat perangsang yang khasiatnya

begitu besar dan kuat, apalagi sekaligus mereka mencekok aku lima butir, lalu aku diseret keluar lorong, di sana . . . . . sudah menunggu tiga orang perempuan yang genit, secara kekerasan mereka membelejeti pakaianku, di tengah tawa cekikik jari tangan yang halus menggelitik badanku, satu persatu aku membawakan adegan yang memalukan, lebih rendah daripada hewan, aku merasakan
lebih terhina dari seekor anjing, lebih bodoh dari babi, sungguh aku hampir kehilangan perikemanusiaan . . . . . "
Siang Cin mendengarkan dengan diam dan tenang, tidak menampilkan perasaan apapun, sesaat kemudian baru dia berkata perlahan: "Mereka sengaja hendak menguras tenaga murnimu sekaligus untuk menghinamu pula, Lo Pau, beberapa kali mereka memaksamu melakukan hal itu setiap harinya?" "
"Timbul rona merah pada muka Pau Seh hoa yang kempot, giginya gemertak, katanya
dengan geram: "Empat kali atau lima kali."
Menatap lembut dan lengang, Siang Cin baru berkata: "Lo Pau, aku tidak senang menghibur dengan kata2 yang tak berguna, memang suatu penghinaan yang kelewat
batas, bila aku sendiri yang mengalami, akupun tak tahan, apakah beberapa perempuan itu tahu akan cara mengisap sari kejantananmu?"
Gemetar kulit muka Pau Seh-hoa yang kurus, katanya mengangguk: "Mungkin saja, setelah berakhir, aku pasti merasa amat letih, kehabisan tenaga sampai pingsan beberapa kali, tulang sekujur badan seperti terlepas, ada kalanya untuk bernapaspun terasa sesak."
Diam sesaat lamanya, akhirnya Siang Cin bertanya: "Apakah Kun cici dan isteri An Lip tahu akan hal ini?"
Pau Seh-hoa menggeleng, katanya: "Tidak tahu, tapi An Lip agaknya dapat meraba."
Terbayang tekad menuntut balas pada sorot mata Siang Cin, katanya penuh pengertian: "Waktu kau dipaksa melakukan itu. kecuali ketiga perempuan itu siapa pula di antara mereka yang menonton dari samping? Maksudku mereka yang tersangkut langsung dengan kejadian ini."
"Kecuali ketiga perempuan itu, yaitu kedua raksasa dan dua orang keparat yang memaksaku menelan pil merah itu, kedua jahanam itu berperawakan tinggi kurus, seorang bercodet di ujung kanan matanya, seorang bermuka burik, usianya sekitar tiga puluhan, wajah kedua orang jelas tak bermoral . . . . "
"Kau tidak salah lihat dan keliru mengingatnya?" Siang Cin menegas.
Menggeram dalam tenggorokan Pau Seh-hoa: "Umpama mereka hancur lebur jadi abu
tetap bisa kukenali wajah kedua binatang yang berkedok manusia itu, selama aku tidak mati, pasti takkan pernah kulupakan."
Siang Cin mengangguk, ujarnya: "Makhluk aneh penjaga pintu sudah kusingkirkan, kini tinggal kedua orang berwajah buruk itu yang masih hidup, kecuali itu, kita harus mencari tahu siapa orang di belakang layar yang menjadi biang keladi kejadian ini?"
Seperti mendadak maklum ke mana arti perkataan Siang Cin, Pau Seh-hoa bertanya pelan: "Menurut pendapatmu, Kongcuya?"
"Maksudku mereka takkan lama mengenang kejadian itu, mereka harus melupakannya,
cara untuk membikin mereka melupakan hal itu amat mudah kukira tak usah kujelaskan, tentunya kau sudah mengerti."
"O, ya, Kongcuya, kulihat kau se-olah2 terbungkus darah, kenapa jarimu bengkak dan membusuk? Demikian pula kulit daging dadamu seperti terkelupas . . . . . "
Siang Cin menekuk jarinya dan berkata: "Mereka menusuk kuku-jariku dengan jarum baja yang telah dilumuri racun, menggunakan semacam alat penghisap untuk

menyedot kulit dagingku. lalu garam dipoleskan pada luka2 badanku, masih ada pula cara2 keji lain, segan aku membicarakannya . . . . "
Gemeretak gigi Pau Seh hoa menahan dendam kebencian, desisnya beringas: "Kita akan mencuci dendam dan penghinaan ini dengan darah mereka...."
Secara ringkas Siang Cin ceritakan pengalamannya dan bagaimana dia berhasil lolos kembali, akhirnya dengan letih dia berkata: "Racun bius yang mereka gunakan dalam gubuk mungil itu amat lihay, boleh dikatakan tidak berbau dan tak berwarna, tahu2 kita semua sudah terpedaya, lain kali kita harus jauh lebih hati2 dalam hal ini . . . . "
Pau Seh-hoa mengangguk dan berkata: " Gadis tadi kau memanggilnya Sek Pin? Apakah dia adik Sek Kui, si anjing buduk itu?"
Siang Cin tertawa. "Betul" sahutnya.
"Kenapa dia suka rela menempuh bahaya menolong kita, semua ini sungguh luar biasa . . . . " setelah menepekur agak lama dia angkat kepala. Melihat Siang Cin seperti lagi tertawa tapi tidak tertawa, maka tokoh Kangouw yang keras hati ini lantas berseloroh: "Nah, tentu kau bocah bergajul ini yang memikat anak perawan orang, orang hanya tahu bahwa tanganmu gapah terhadap musuh, tapi tiada yang tahu bahwa dalam main pat-gulipat kau juga cukup ahli, dalam keadaan begitu kau masih sempat mengembangkan bakatmu, sungguh aku tak berani membayangkannya. Dari
sikapnya terhadapmu, menurut pengamatanku, se-olah2 kalian sudah bersahabat puluhan tahun."
Mengawasi kesepuluh jari2nya yang bengkak menghitam, Siang Cin berkata prihatin: "Lo Pau, apakah luka di muka Kun-cici bisa disembuhkan?"
Serta merta Pau Seh-hoa menoleh ke arah Kun Sim-ti yang rebah di sebelah sana, sahutnya ragu2: "Sukar dikatakan, tapi besar kemungkinan bisa disembuhkan . . . . "
Menggigit bibir, Siang Cin berkata sungguh2: "Peduli dengan imbalan apapun atau dengan segala pengorbanan harus kuperjuangkan harapan yang ada itu Lo Pau, ini bukan untukku, tentunya kau tahu, bagi seorang perempuan betapa besar arti wajahnya, karena kecantikan menyangkut watak pembawaan perempuan."
"Aku mengerti," ujar Pau Seh hoa sambil meng-gosok2 tangan "Kongcuya, aku akan berusaha," lalu dia meraba2 perut, kebetulan perutnya berkeruyukan, dengan tertawa dia berkata: "Kongcu, perut yang kurangajar ini mulai menggerutu . . . ."
Belum habis Pau Seh-hoa bicara, tiba2 Siang Cin memberi tanda supaya dia menaruh
perhatian, lalu berpaling serta mendengarkan dengan seksama.
Dengan hati2 Pau Seh hoa merambat ke sana dan mengintip lewat celah2 batu, kecuali beberapa kali terdengar kicauan burung, di luar sepi dan kosong tak terlihat apapun.
Tapi Siang Cin masih mendengarkan penuh perhatian, sikapnya serius tak bergerak.
Sembari melongok Pau Seh-hoa berkata lirih: "Kukira kau melihat setan di siang hari bolong, tiada gerakan apa2 di luar sana . . . . . " belum lenyap suaranya, kulit mukanya tiba2 mengencang, tidak salah, sayup2 memang didengarnya suara derap tapal kuda yang lagi mendatangi, masih jauh sekali se-akan2 derap kuda yang datang dari balik awan.
Berpaling cepat, Pau Seh-boa menuding ke arah datangnya suara, Siang Cin sedikit manggut, katanya: `Berapa jauh kira2 tempat ini dari Ceng siong-san-ceng?"
Berpikir sebentar akhirnya Pau Seh-hoa berkata: "Kurang lebih dua puluh li atau tiga puluh li."
Ber- kedip2 Siang Cin, katanya lirih: "Apa kau masih mampu beraksi, Lo Pau?"
Pau Seh- hoa meringis, katanya, "Sudah tentu, cuma jauh tidak sehebat biasanya."
Siang Cin tertawa getir, katanya: "Kalau yang datang musuh, lindungilah Kun-cici, kalian harus mundur ke atas gunung biar aku yang mengadang mereka,

jangan membantah, soalnya kondisiku sekarang lebih kuat daripadamu dan lagi untuk lari aku bisa lebih cepat, betul tidak?"
Bergetar bibir Pau Seh-hoa, apa boleh buat akhirnya dia berkata: "Baiklah, tapi kau harus tahan hidup, aku tidak mengharapkan kawan yang masih muda, belum lagi
menikmati kebahagiaan berumah tangga sudah mangkat . , . . "
Menepuk bahu Pau Seh-hoa, Siang Cin tertawa, ucapnya: "Sudah tentu, memangnya
aku ingin mati."
Maka Pau Seh-hoa mendekati An Lip berdua supaya mereka bersiap, Sang Cin juga membangunkan Kun Sim ti, kini suasana terasa mencekam, hawa pegunungan seperti
menjadi beku, lapat2 bau anyir darah seperti tercium pula.
Derap tapal kuda yang ramai itu semakin nyata dan keras beradu dengan batu2 pegunungan, dengan cermat Siang Cin mengintip keluar dari celah2 batu, Kun Sim-ti menggelendot di sampingnya, sekujur badan terasa lemas dan gemetar.
Nah, itu dia, sudah datang semakin dekat, kini sudah kedengaran dengus napas kuda yang kepayahan. Pau Seh hoa menggertak gigi sambil menengadah, sinar matanya memancarkan rasa dendam kesumat, jari2nya terkepal kencang se-akan2 ingin meremas hancur batok kepala musuhnya.
Di bawah lereng bukit yang terdapat batu berserakan itu, pada jalan pegunungan yang melingkar berliku itu, dari pengkolan sebelah kiri tertampaklah debu mengepul tinggi, penunggang kuda pertama kini sudah kelihatan.
"Nah itu, sudah terlihat," ucap Siang Cin lirih sambil berpaling memberi tanda.
Lekas dia berpaling ke sana lagi, dalam sekejap itu dilihatnya sepuluhan penunggang kuda telah muncul, di belakang masih ada, dari suaranya kemungkinan ada lima puluhan lebih penunggang kuda.
Semua penunggang kuda mengenakan pakaian ringkas warna putih mengkilap terbuat
dari sutera, semuanya mengenakan mantel seragam dari warna yang sama, semuanya
memelihara rambut panjang, hingga semampir di belakang pundak, jidat dilingkari gelang emas, di belakang punggung mereka memanggul jenis senjata yang sama pula,
yaitu golok besar yang melengkung dengan sarung kulit harimau, tumbak pendek bersula dua terpegang miring di depan dada, kelihatan dandanan rombongan orang ini amat aneh dan menyolok, tapi barisan ini nyata membawa wibawa keperkasaan.
Pemimpinnya adalah tiga orang yang luar biasa, seorang bermuka putih halus, berkumis dan jenggot hitam, berusia pertengahan umur, seorang pemuda berwajah bersih dengan sikapnya yang dingin, orang ketiga mungkin buta sebelah matanya, dengan secuil kain bundar yang bertali dia menutup matanya itu, tepat di tengah alisnya melintang kebawah pipi sebuah garis bekas luka yang berwarna merah, diantara ketiga orang ini, tampang orang terakhir inilah yang paling jelek, tak ubahnya seekor binatang liar yang ganas, buas dan sukar dijinakkan.
Memang rombongan berkuda ini ada lima puluhan lebih, setiba di bawah lereng batu berserakan itu, laki2 pertengahan umur yang memelihara jenggot pendek itu tiba2 mengangkat tinggi tangan kanannya, maka barisan berkuda itupun berhenti, dengan pandangan penuh tanya matanya menjelajah ke arah lereng, lalu kepada dua orang di kanan-kirinya entah membisiki apa2.
Cahaya mentari nan cemerlang di pagi hari ini menerangi barisan berkuda ini, pakaian mereka yang putih mengkilap memancarkan cahaya bersih yang menyilaukan
mata.
Mengerut kening Siang Cin di belakang batu, katanya pelahan: "Mereka bukan orang Ceng siong-san ceng . . . ."

Sambil berjongkok Pau Seh-hoa berkata dingin: "Mereka sudah berhenti?"
Sorot mata Siang Cin tertuju keluar, katanya bingung: "Ya, kita tidak meninggalkan jejak apa2 sehingga menimbulkan perhatian mereka bukan? Dandanan
orang2 ini rada aneh, selamanya belum pernah kulihat dan belum pernah dengar. .. ."
Pelan2 Pau Seh hoa mendekat, iapun mengintip keluar, sesaat kemudian baru berkata penuh curiga: "Aneh, memangnya mereka ini orang2 gagah dari mana? Gelagatnya mereka akan naik kemari mengadakan pemeriksaan, memangnya mereka suka
iseng . . . . "
Sembari berpikir Siang Cin berkata pelan2: "Berhadapan dengan mereka lebih mending dari pada orang2 Cong siong-san ceng. Kukira, bila mereka bukan makhluk2
aneh yang bertabiat nyentrik, mungkin kita bisa mengadakan kontak dan bicara secara damai . . . . "
"Crot", Pau Seh-hoa berludah, desisnya benci: "peduli mereka siapa, bila berani cari gara2, biar dia nanti rasakan kelihayanku . . . "
Tiba2 Siang Cin mengulap tangan, katanya: "Awas hati2, mereka sudah naik kemari."
Pau Seh-hoa coba melongok ke bawah lereng, setengah dari penunggang seragam putih itu sudah turun dari kuda, di bawah pimpinan si pemuda berwajah kaku dingin, mereka membentuk setengah lingkaran terus merambat ke atas.
Diam dan seksama Siang Cin mengawasi orang2 baju putih yang tidak terang asal-usulnya dari tumpukan batu, setengah lingkaran itupun menyurut kecil, kini jelas terlihat muka mereka, mimik muka yang sukar dijajaki ke mana alam pikiran mereka tertuju.
"Apa keinginan mereka?" tanya Pau Seh-hoa sambil menelan ludah, "Apa pula yang hendak dilakukannya?"
Se-konyong2 salah seorang berbaju putih menjerit girang, waktu Siang Cin menoleh kesana, tangan orang itu tengah teracung tinggi memegang sebuah benda, itulah sobekan ujung pakaian warna hijau pupus yang berlepotan darah, secuil kain dari sobekah baju perempuan. Dari warna kain itu jelas itulah sobekan dari gaun yang dipakai Kun Sim-ti.
Kun Sim-ti yang ada di samping Siang Cin bergetar, dengan jari2nya yang halus runcing dia meraba bagian gaunnva yang robek, memang di bawah ujung kiri terobek
secuil.
"Tak usah kuatir," Siang Cin menepuk bahu Kun Sim-ti, "Kak, urusan toh harus diselesaikan, tiada yang perlu ditakuti."
Orang2 baju putih di luar itu sudah berhenti, pandangan mereka penuh waspada akan keadaan sekeliling, pandangan mereka tertuju ke arah tumpukan batu yang melingkar di atas sana, entah sejak kapan golok besar melengkung di punggung mereka sudah dicabut keluar, jenis golok melengkung panjang besar ini, berpunggung tebal dan berat, mata goloknya tajam luar biasa, dari pinggang golok sampai keujungnya berbentuk melengkung bak bulan sabit, sekilas pandang kelihatan jauh lebih menyeramkan dari senjata umumnya. - -"
Dengan golok yang mengkilap tajam itu mereka berdiri pada posisi yang paling menguntungkan, leluasa dan cepat untuk melancarkan serangan ke dalam sela2 batu
yang berserakan itu.
Posisi macam ini cukup dimengerti oleh Siang Cin, dengan penuh perhatian dia mengawasi gerak gerik orang2 baju putih.
"Kongcu," kata Pau Seh-hoa dengan suara tertahan, "agaknya takkan terhindar . . . ."

"Memangnya, kapan kita pernah menghindar," jengek Siang Cin, "kita hanya menunggu, Lo Pau, hanya menunggu kesempatan."
Mendadak di luar berkumandang sebuah suara, suara kasar, kaku dan dingin: "Sahabat di balik batu berserakan itu, dengarkanlah, bila kalian kawanan gerombolan Hek-jiu-tong. silakan lekas keluar saja, muslihat kalian takkan bisa mengelabuhi Bu-siang-pay dari padang rumput di kaki Kiu-jin-san."
"Bu-siang- pay", ketiga huruf ini laksana tiga bola emas yang menggelinding masuk telinga Siang Cin, sekilas dia melenggong, katanya pelahan: "Inikah orang2 Bu-siang-pay? Em, pernah kudengar namanya, cuma tiada kesempatan melihat . . . . ""
Pau She hoa membasahi bibir, denga serak ia berkata: "Keparat, apakah Bu-siang-pay kurang puas merajai sekitar Kiu-jin-san dan padang rumput, untuk apa pula lari ke sini dan berkaok2 lagi?"
Belum Siang Cin menjawab, suara kaku dingin tadi berkunrandang pula: "Bila sahahat di belakang batu bukan orang2 Hek-jiu-tong, maka silakan buktikan bahwa kalian tidak bermusuhan, silakan keluar untuk berbincang beberapa patah kata"
Kembali Pau Seh hoa memaki dengan suara palahan: "Bedebah. bocah ingusan berani
bertingkah di sini . . . . "
Setelah menepuk kedua pipi Kun Sim-ti, lalu Siang Cin berkata kepada Pau Seh-hoa: "Lo Pau, perhatikan baik2, aku akan keluar."
"Hati2 . . . . " lekas Pau Seh-hoa berseru.
Sekali enjot tubuh, dengan enteng Siang Cin melejit ke atas tumpukan batu, pakaiannya yang rombeng melambai tertiup angin, mengelus luka2 di muka dan badannya yang masih berlepotan darah kering, tak ubahnya seorang panglima perang
yang baru saja berhasil menjebol kepungan musuh.
Orang berbaju putih seketika terbeliak, serentak mereka menggeram, golok melengkung serempak bergerak melintang di depan dada dan siap tempur.
Dingin saja Siang Cin memandang orang2 baju putih itu, sikapnya kelihatan gagah, keras dan angkuh. Pemuda berwajah kaku dingin itu agaknya terpengaruh juga oleh sikap perwira Siang Cin, sesaat dia melenggong, lalu maju selangkah ke depan, katanya dengan ketus: "Sahabat, mohon tanya siapa namamu yang mulia?"
Sekilas menatap muka orang, Siang Cin menjawab dengan tenang dan singkat: "Aku she Siang."
Bimbang sebentar, pemuda itu bertanya pula: "Kawanan Hek-jiu-tong apakah ada sangkut paut dengan saudara Siang?"
"Apa itu Hok jiu-tong, selamanya tidak kenal," sahut Siang Cin dengan tersenyum.
Si pemuda lantas memandang ke bawah, ke arah kawan2nya, terpancar cahaya kemilau
dari gelang emas yang melangkar di kepalanya, orang2 baju putih yang berada di lereng bukit agaknya juga sudah tahu keadaan di atas, bayangan seorang tampak melompat turun dari kuda dengan beberapa kali lompatan secepat terbang terus melambung ke atas.
Mata Siang Cin amat tajam, sekilas pandang dia sudah melihat jelas, pendatang ini adalah laki2 pertengahan umur bermuka putih dengan jenggot pendek itu.
Cepat sekali laki2 ini sudah hinggap di samping si pemuda, sikapnya gagah, lekat2 dia menatap Siang Cin, lalu berkata lirih dengan si pemuda, akhirnya di menghadap kemari serta menjura, katanya "Cayhe Loh Bong-bu, Cuncu Hiat ji-bun dari Bu siang-pay di padang rumput di kaki Kiu jin san"
Mendengar orang memperkenalkan diri, timbul rasa simpatik Siang Cin, tapi juga meningkatkan kewaspadaannya, dia tahu Bu siang-pay adalah organisasi besar, berdisiplin keras dan terkordinir dengan baik dan rapi, jago2 kosen tak terhitung jumlahnya, kekuatannya besar dan pengaruhnya luas, ,jabatan Cuncu dalam Bu-siang-pay kira2 setingkat dengan jabatan Tongcu dari Pang atau Pay yang

ada di Tionggoan, jabatan yang tinggi, agung dan berwibawa, kalau tidak memiliki Kungfu yang lihay takkan mungkin bisa menduduki jabatan tinggi ini.
Setelah membalas hormat, Siang Cin berkata kalem: "Sudah lama kudengar kebesaran
Bu siang-pay, syukur hari ini berjumpa di sini."
Loh Bong-bu tertawa ramah, katanya: "Dari laporan kawan kami, Ceng yap-cu, katanya tuan she Siang?"
"Ya, itulah she ku yang asli," sahut Siang Cin tersenyum.
Berpikir sebentar, dengan hati2 Loh Bong-bu berkata pula: "Seharusnya tidak pantas kutanyakan, tapi bolehkah Cayhe tahu kenapa keadaan Siang-heng begini rupa, kelihatan letih dan kotor?"
Dari rangkaian kata orang yang hati2 diucapkan, Siang Cin merasa geli dan menaruh simpatik, segera Siang Cin berkata: "Soal sederhana, di tengah jalan bentrok dengan musuh, dalam keadaan terkepung oleh musuh yang berjumlah lebih banyak, adalan jamak kalau mengalami cidera seperti ini, beginilah jadinya keadaan kami."
Loh Bong-bu mengawasi Siang Cin dengan rasa kasihan dan kagum, katanya dengan
tulus hati: "Siang heng, meski kita baru saja kenal, tapi pepatah bilang di empat penjuru lautan semuanya adalah saudara, Apalagi bila di tengah jalan melihat keadaan ganjil lantas melolos senjata dan memberi bantuan adalah kewajiban setiap insan persilatan kita, mungkin Cayhe terlalu semberono, tapi bila Siang-heng ada kesulitan, Cayhe ingin sekadar membantumu. Siang-heng, melihat keadaanmu sekarang, agaknya ada kesulitan apa2 yang tidak ingin kau utarakan .. . . "
Tanpa berkesip Siang Cin pandang orang, demikian dengan tulus Loh Bong-bu balas memandangnya, keduanya saling menyelami relung hati masing2 yang paling dalam.
Lama sekali, akhirnya Siang Cin tersenyum, katanya: "Loh-cuncu, lebih dulu Cayhe menyampaikan rasa terima kasih."
Loh Bung-bu tertawa, katanya riang: "Tidak, sebaliknya Cayhe yang harus berterima kasih dan bersyukur bahwa Siang-heng sudi merendah diri bersahabat denganku, bolehkah Caybe tahu nama besar Siang heng?"
Siang Cin tertawa, lekas dia merangkap kedua tangan, katanya: "Siang Cin."
Dua patah kata yang datar ini bagi pendengaran Loh Bong-bu seperti bunyi guntur di siang bolong, ia tergetar melongo, katanya kemudian: "Siang . . . . . .
Siang Cin? Siang Cin si Naga Kuning?"
"Itulah julukan yang diberikan teman2 Kangouw, jangan dianggap . . . . . "
"Siang-heng," tukas Loh Bong-bu sambil mengawasi Siang Cin, "tak perlu Cayhe mengagulkan kau, nama orang dan bayangan pohon, semua ini tak mungkin dipalsukan, nama besar Siang-heng menggetarkan Bu lim, tersiar luas di utara dan selatan sungai besar, sekalipun ada yang tidak tahu keperkasaan Naga Kuning menjagoi tiga sungai lima danau, tapi siapa pula yang tidak maklum bahwa keganasan Naga Kuning justeru menggetar nyali setup insan persilatan? Tapi Siang-heng, siapa pula yang mampu membuatmu begini rupa?"
Dengan tertawa getir Siang Cin berkata: "Berkecimpung di kalangan Kangouw, logis kalau adakalanya mengalami nasib jelek, ini tidak terhitung sia2 . . ."
"Mohon penjelasan," pinta Loh Bong-bu.
Sambil menggosok telapak tangan, tenang2 Siang Cin mulai bicara: "Cayhe ada dua musuh, suatu ketika menyamar sebagat orang yang terluka dan dikejar musuk serta minta perlindungan padaku, Cayhe menerima mereka. Tak nyana kami terjebak oleh muslihat yang menggunakan obat bius berkadar keras, tidak kepalang derita yang kami alami, tapi dengan akal akhirnya Cayhe berhasil menjebol penjara. Sudah tentu setelah mengalami pertempuran sengit, dalam kondisi yang payah kami mengalami luka2 seberat ini."
Loh Bong-bu naik pitam setelah mendengar cerita Siang Cin, katanya: "Membokong

orang dengan cara keji dan rendah semacam itu mana boleh dianggap Enghiong? Siang-heng, kawan dari aliran manakah yang melakukan perbuatan rendah dan kotor
itu?"
Siang Cin berkata pelahan: "Ceng-siong-san-ceng!"
"Ceng-siong-san-ceng? Sungguh memalukan," teriak Loh Bong-bu dengan mendelik gusar, "Ha It can juga terhitung tokoh yang disegani dalam Bu lim, sampai hati juga dia berbuat sehina ini, Siang-heng, cara bagaimana kau sampai bermusuhan dengan mereka?"
"Ha It cun Cengcu dari Ceng siong-san ceng adalah saudara angkat Kongsun Kiau-hong, Kongsun Kiau hong ada permusuhan dengan Cayhe, Ha It-cun hanya bantu
menuntut balas. Di samping itu, masih ada pula seorang nona yang bernama Kiang Ling, mungkin putera Ha It-cun ada main cinta dengan budak ini, pantas kalau dia ikut campur permusuhan ini."
Berpikir sejenak akhirnya Loh Bong-bu berkata: "Siang-heng, orang bersahabat mengutamakan keluhuran budi dan kejujuran, meski kita buru berkenalan, tapi sudah lama Cayhe mengagumimu, jika Siang-heng sudi, Cayhe akan pimpin anak buahku ke Ceng-siong-san-ceng untuk bantu kau menuntut balas."
Lekas Siang Cin merangkap kedua tangan, katanya haru dan berterima kasih: "Loh cuncu, orang she Siang menerima tawaranmu dengan senang hati, cuma permusuhan
ini akan Cayhe selesaikan sendiri, Ceng siong-san-ceng bukannya sarang harimau rawa naga, paling2 mereka hanya pandai main muslihat, tak perlu Loh-cuncu merepotkan diri"
Loh Bong-bu menggoyang tangan, katanya "Siang heng, jangan berkata demikian, maksudku hanya ingin mempererat persahabatan, bagaimana kalau Cayhe perintahkan
anak buahku bantu teman-teman Siang-heng turus gunung dan merawat luka2nya di kota?"
Siang Cin melengak, tanyanya: "Dari mana Cuncu tahu kalau temanku perlu perawatan?"
Loh Bong-bu ter gelak2, katanya: "Bukankah Siang-heng tadi menjelaskan bahwa teman2mu juga tersangkut dalam perkara ini? Kita bicara sekian lamanya, belum juga terlihat teman2mu muncul, mungkin karena luka2nya cukup berat. Kalau tidak tentu sejak tadi sudah keluar."
Siang Cin tertawa tawar, katanya: "Baiklah, terima kasih."
Dengan tertawa Loh Bong bu lantas berseru kepada anak buahnya: "Lo Ce, perintahkan membawa usungan kulit biruang kemari, siapkan tenaga untuk membawa
Siang tayhiap dan kawan2nya."
Lalu dengan tertawa dia berkata kepada pula Siang Cin: "Siang heng, berapa temanmu?"
"Empat orang," sahut Siang Cin.
Loh Bong-bu berpaling pula ke arah si pemuda yang berjuluk Ceng-yap cu(si daun hijau) dan bernama Lo Ce, katanya: "Siapkan empat usungan."
Cepat Lo Ce mengiakan dan lari ke bawah, sekali bergerak Loh Bong-bu melompat naik ke samping Siang Cin, maka iapun dapat melihat keadaan di balik tumpukan batu.
Tertawa getir Siang Cin berkata: "Lo Pau, inilah Loh cuncu, ketua Hiat ji-bun
dari Bu-siang-pay."
Dengan payah Pau Seh-hoa menggeser badannya, katanya: "Kami ini Lung pan cu Pau
Seh-hoa terimalah hormatku."
Lekas Loh Bong-bu balas menghormat, serunya girang: "Bagus, kiranya pendekar

aneh dari Hau-keh-san, Pau heng, selamat bertemu."
Setelah menghela napas Pau Seh hoa berkata: "Jangan sungkan, sejak lama aku juga
sudah dengar nama besar Cap kau-hwi-ce Loh-cuncu, cuma sayang sekarang bertemu
di tempat dan dalam keadaan begini, sungguh Lo Pau amat menyesal."
Loh Bong-bu melompat turun, katanya sambil membungkuk: "Pau-heng, terlalu berat kata2mu. kaum persilatan mana yang tak pernah kecundang? Bahwa kau masih bisa bangkit kembali itulah seorang Enghiong sejati."
Sementara itu Ceng-yap cu Lo Ce telah kembali dengan membawa puluhan laki2, tiap
dua orang membawa sebuah usungan yang terbuat dari kulit biruang.
Sejenak melihat cuaca, Loh Bong bu berkata: "Siang heng, apakah sekarang juga kita boleh berangkat?"
"Cayhe masih kuat bertahan, tak perlu lima usungan, empat saja cukup." kata Siang Cin.
"Siang heng," bujuk Loh Bong bu, "lukamu sendiri juga tidak ringan . . . . "
Dengan tegas berkatalah Siang Cin: "Selama hidup manusia harus berani mengalami
pukulan lahir batin, kalau sanggup bertahan, maka bertahanlah sekuat tenaga, kalau tidak, sekali ambruk, untuk merangkak bangun lagi tentu akan memakan banyak tenaga."
Lekat tatapan Loh Bong bu, dari kata2 Siang Cin ia seperti memahami sesuatu, tapi Loh Bong-bu tidak bicara, segera dia perintahkan anak buahnya memapah Kun Sim ti, An Lip dan isterinya ke atas tandu, semula Pau Seh-hoa menolak, tapi akhirnya dia menurut juga.
Setelah berputar keluar dari serakan batu di samping gunung, anak buah Bu-siang-pay yang memikul usungan, di bawah pimpinan Ceng-yap-cu Lo Ce dengan
tenang mereka turun dari lereng bukit itu, Siang Cin dan Loh Bong-bu berjalan di belakang.
Sementara itu, si mata satu dari anak buahnya yang masih menunggu di bawah sana
sudah turtrn dari kuda dan menyambut kedatangan mereka.
Loh Bong-bu memanggil si mata tunggal, katanya sambil tertawa: "Te Yau, kuperkenalkan seorang Enghiong."
Si mata tunggal hanya menatap Siang Cin sekejap tanpa memperlihatkan perasaan apa2, codet di mukanya tampak berkerut, dengan langkah ogah2an dia melangkah maju dan menjura, katanya: "Poan-hou-jiu Te Yau dari Hiat ji-bun Bu-siang-pay."
Timbul juga perasaan iba Siang Cin, sedikitpun tiada rasa marah akan sikap orang, karena dia maklum, seorang yang badannya mengalami cacat atau kekurangan
pasti akan mempunyai tabiat yang aneh pula, entah suka menyendiri atau bersikap kaku dingin, yang terang mereka punya kebiasaan tidak suka bergaul dengan orang banyak, kebanyakan mereka memencilkan diri, seperti membangun lingkungannya sendiri, untuk menutupi kekurangan pribadinya ini, maka sikapnya sering angkuh dan kasar.
Loh Bong-bu melotot kurang senang, sekalipun Siang Cin sudah merangkap tangan, katanya, menjura: "Sungguh beruntung dapat bertemu dengan To heng, Cayhe Naga
Kuning Siang Cin."
Mata kanan Te Yau yang tunggal mendadak terbeliak, terpancar cahaya aneh dari mata tunggalnya, itulah pancaran rasa kaget, heran dan terharu pula, dengan darah bergolak dia maju setapak, Siang Cin ditatapnya lekat2, sesaat kemudian, sikapnya berubah bagai seorang lain, serunya riang: "Kau, kau ini Naga Kuning?"

.
Loh Bong-bu membentak gusar: "Te Yau, jangan kurang ajar."
Siang Cin mengangguk, katanya ramah: "Betul, memang Cayhe adanya."
Tenggorokan Te Yau berbunyi keruyukan saking terharu, lekas dia berputar ke arah Loh Bong-bu dan memohon dengan sangat: "Cuncu, kukira kini saatnya tiba untuk melampiaskan keinginanku yang terkatung selama beberapa tahun ini, harap Cuncu suka meluluskan . . . . "
Loh Bong-bu mengerut kening, katanya serba susah: "Tidak boleh, tidakkah kau lihat Siang-heng dalam keadaan terluka . . . ."
Tergerak hati Siang Cin, sedikit banyak dia dapat menangkap arti percakapan kedua orang, maka dengan tenang dia berkata: "Loh-cuncu, bile Te-heng memerlukan
tenaga bantuanku, boleh silakan terangkan saja, sedikit luka luar ini tidak terhitung apa2"
Ragu sebentar, Loh Bong bu mengelus jenggot, lalu katanya pelan2: "Siang-heng, soal ini agak . . . . ya, agak menyulitkan, ada Ngo-coat (lima kampiun) di bawah pimpinanku, bicara terus terang setiap orangnya memiliki kepandaian khas yang tidak lemah, tapi persoalan justeru terletak pada kepandaian khusus itulah, apa lagi usia mereka masih muda, berdarah panas lagi, di samping sombong dan jumawa
. . . . suatu ketika, kira2 tiga tahun yang lalu, seorang diri Te Yau berlatih di lapangan di pinggir hutan di padang rumput besar, Poan hou-jiu yang dia yakinkan memang cukup terkenal, di kala dia berlatih itulah, Ho-lothau yang suka iseng mendadak berlari datang serta tertawa sambil tepuk tangan, Te Yau tanya apa yang dia tertawakan, dengan suara yang di-bikin2 Ho-lothau menerangkan: "Te lote, Kungfu yang kau yakinkan memang cukup lihay. Tapi bila Poan-hou jiu yang kau latih ini kebentur dengan Joan-ciang si Naga Kuning Siang Cin, pasti kau akan kecundang. Poanhou-jiu yang kau yakinkan ini mengutamakan kecepatan dan sukar diraba, tapi Joan-ciang yang diyakinkan si Naga Kuning Siang Cin itu juga mengutamakan cepat dan aneh, tapi Kungfu yang orang latih justeru jauh lebih hebat daripada apa yang kau latih sekarang" Sudah tentu mendengar olok2 ini Te Yau amat marah, ia lupa berlatih dan berlari pulang. Sejak tiga tahun yang lalu ke mana saja dia berada pasti mencari jejakmu, begitu besar keinginannya untuk bertanding, untuk ini entah berapa kali aku pernah menegurnya, tapi tekadnya begitu besar . . . . "
Siang Cin tertawa, katanya: "Ah, Te-heng terlalu percaya obrolan orang lain, Cayhe hanya bernama kosong belaka, terhitung apa kepandaian yang kuyakinkan ini, mana bisa dijajarkan dengan Kungfu Te-heng?"
Merah muka Te Yau, katanya penuh permohonan: "Tidak, Siang tayhiap terlalu sungkan, bagaimana juga Cayhe mohon kepada Siang-tayhiap untuk memberi kesempatan menjajal ilmu yang pernah kuyakinkan ini, supaya hatiku bisa tenteram dan takluk lahir batin."
"Te-heng" kata Siang Cin dengan rendah hati, "kukira urungkan saja niatmu, kau akan kecewa?
Dengan kecewa Te Yau memandangi Loh Bong-bu.
Loh Bong-bu menggeleng, katanya: "Ah dasar Ho lothau yang banyak mulut, banyak tingkah . . . ."
"Lo-cuncu," tanya Siang Cin, "siapakah Ho-lothau yang kausebut itu?"
Belum Lo Bong bu menerangkan Te Yau sudah mendahului: "Ho-lothau adalah Yu hun-hou-cay Ho Siang-gwat, Cong-tong cu dari Bu siang-pay kami."
Dengan tertawa getir Siang Cin berkata: "Usia Ho Siang-gwat sudah 70, beliau adalah Locianpwe, kenapa dia membuat gara2 terhadap angkatan muda."
Losiansing ini juga terlalu tinggi menilai Cayhe?" "Siang-heng," ucap Loh Bong-bu sungguh2, "Ho-lothau memang bertabiat aneh, senang dan marah tidak

menentu, sampaipun Ciangbunjin kami juga kewalahan terhadapnya. Tapi terhadapmu
dia betul amat kagum, kalian belum pernah ketemu, tapi dalam kehidupan se-hari2 dia selalu menyatakan kekagumannya terhadapmu, semua ini memang kenyataan, bukan
dihadapan Siang hrng sengaja aku membual?"
Siang Cin hanya angkat pundak saja. Maka Te Yau mendesak pula: "Siang-tayhiap, harap engkau suka memberi muka padaku, jangan tolak permohonanku . . . . . "
Siang Cin berpaling ke arah Loh Bong-bu, dilihatnya Loh Bong-bu tertnwa, katanya kikuk: "Andaikata Siang-heng mau memberi petunjuk, baiklah, boleh kau hajar adat bocah ini . . . . , cuma, tentunya akan menyulitkan Siang-heng . . . . . "
Baru Siang Cin mau bicara, Te Yau telah menimbrung pula sambil menjura: "Siang-tayhiap, kecuali kagum pada kepandaianmu yang tinggi, dengan ini akan sekaligus menguji sampai di mana taraf kepandaian yang telah kuyakinkan selama ini, se-kali2 tiada niat buruk apa2, untuk ini harap Siangtayhiap maklum dan suka memberikan pelajaran untuk memperluas pandanganku yang cupet ini . . . ."
Bong-bu berdehem, katanya: "Siang-heng cobalah kau pertimbangkan apakah bisa kau
terima .... ."
Pau Seh hoa rebah di usungan di sebelah, tak tahan lagi ia menyeletuk: "Kongcuya, coba kau perlihatkan dua gerakan saja, kan tidak suruh kau menggantung diri, cara ini juga biasa bagi setiap insan persilatan yang berkecimpung di Kangouw, peduli kalah atau menang nanti, cukup dia kali bergelak tawa dan urusanpun berakhirlah?"
Loh Bong bu tertawa, katanya: "Ucapan Pau-heng memang tepat, anggaplah untuk menambah pengalaman kita semua."
"Terlalu berat kata2 Loh-cuncu . . . . . " ucap Siang Cin, lalu dia berpaling kepada Te Yau, katanya: "Te heng, kuharap nanti kau tidak kecewa .
Te You berjingkrak girang, serunya: "Jadi engkau meluluskan?"
Kata Siang Cin terpaksa: "Begitu besar hasrat kalian, Cayhe jadi tidak enak untuk menolak?"
Te Yau berseru girang dengan merangkap kedua tangan: "Kalau begitu, terimalah hormatku." Ia membungkuk tubuh, tidak tampak tubuhnya bergerak, lutut juga tidak tertekuk, tapi bagai busur melenting tahu2 tubuhnya meluncur ke depan dengan gerakan yang indah dan hinggap di atas batu padas. Pelan2 Siang Cin melangkah maju, sementara Loh Bong bu memberi aba2 kepada anak buahnya agar minggir sehingga terluang tanah lapang sebagai arena. Lima puluhan pasang mata tanpa berkedip tertuju ke dalam arena, semua tahan napas dan menunggu dengan berdebar,
wajah mereka tampak serius, meski katanya pertandingan ini hanya saling ukur kepandaian, tapi bagi setiap orang persilatan sama tahu kalah menang dari hasil pertandingan ini akan sama dengan pertempuran umumnya.
Sebelah kaki Siang Cin memancal enteng, dengan ringan tubuhnya lantas melayang ke atas sebuah batu yang berjarak dengan tempat Te Yau berdiri kira2 setombak lebih. Hawa masih sejuk, mentari masih memancarkan cahayanya yang hangat, Tapi ujung hidung Poan-hou-jiu Te Yau telah basah oleh butiran keringat kecil2,
mantel luarnya sudah dicopot, kedua mata tanpa berkesip mengawasi Siang Cin, gelang emas di jidatnya tampak mengkilap tersorot sinar matahari.
Rebah di atas usungan, dengan penuh perhatian Kun Sim-ti juga menonton, sebetulnya ia tidak menginginkan pertandingan seperti ini dikala kondisi Siang Cin masih seburuk itu.
Loh Bong-bu mengelus jenggotnya yang pendek, pelan2 dia menggeser mendekati Siang Cin, dengan suara rendah dan memohon dengan setulus hati: "Siang-heng, cukup saling sentuh saja."
Siang Cin berpaling dengan tertawa, katanya lirih: "Harap Te-heng bermurah

hati."
Loh Bong bu mundur keluar gelanggang, di mana Te Yau telah menjura, katanya: "Silakan Siangtayhiap."
Siang Cin angkat sebelah tangan, katanya tertawa: "Silakan Te-heng."
Badan yang kurus sedikit berjongkok, kaki Te Yau seperti terpasang pegas yang berdaya pantul keras, tiba2 ia melenting ke atas, dengan membawa segulung angin yang dahsyat ia menubruk turun, betapa cepat dan tangkas gerakannya.
Siang Cin berdiri tegak dan tenang, setelah bayangan lawan melambung ke atas dan menukik ke arahnya, baru Siang Cin sedikit goyang tubuh ke kanan, pada saat itu Te Yau telah menghardik seraya melontarkan pukulannya, selarik cahaya setengah lingkar menyambar dengan ganas, begitu Siang Cin bergoyang ke kanan, cahaya itupun ikut berganti haluan ke kanan, sambil terapung di udara ternyata kedua kaki Te Yau dapat bergerak dengan leluasa, ia memancal lalu tubuhnya bergulung dalam lingkaran kecil di udara, sementara telapak tangannya kembali menghantam, dalam sekejap sudah berada di pinggir telinga Siang Cin.
Siang Cin mengegos, hanya sekejap Te Yau merasa pukulan lawan yang berlapis dan
bersusun rapat itu bagai gelombang samudra menerpa ke arahnya, cepat dan berputar ke kiri terus melayang ke sana, bayangan tangan yang bergerak sambung menyambung itu tahu2 sirna, keduanya bergerak sama cepat dan menakjubkan sekali,
memang nyata jago kosen sama2 tinggi ilmunya.
Maka telapak tangan saling gempur dengan telapak tangan di udara, bayangan saling gubat di angkasa, terdengar rangkaian suara tepukan yang ramai, di tengah bayangan yang menari itu, dua sosok bayangan orang tahu2 melorot turun kedua arah yang berlawanan serta jumpalitan dengan gaya masing2 yang mempesona, belum
lagi kaki menyentuh bumi, tahu2 keduanya berputar balik dan saling labrak pula.
Sementara itu, tanpa berkedip Loh Bong-bu mengikuti pertempuran di udara itu, diam2 ia menggeleng kepala.
Bayangan kedua orang di udara bagai gumpalan asap samar2 saling berkelebat, belum lagi pandangan penonton sempat mengikuti apa yang terjadi, kedua orang ini sudah melayang turun dengan gagah indah dan tenang, baru kaki mereka menyentuh
tanah, berkumandang suara tepukan yang keras, ini berarti kecepatan gerak mereka sudah melampaui kecepatan suara, maka setelah mereka turun baru ledakan pukulan
berkumandang di udara.
Nampak jelas butiran keringat di wajah Te Yau, air mukanya tampak bersemu merah, deru napasnya juga lebih kasar dari biasanya, dalam dua kali bentrokan singkat ini, keduannya seperti baru saja mengalami suatu pertempuran sengit yang lama dan menghabiskan seluruh kekuatannya, dia lesu dan
nampak pula merasa malu.
Sementara Siang Can berdiri tenang di samping sana, sikapnya wajar dan adem ayem
seperti tak pernah terjadi apa2, se olah, sejak tadi dia memang berdiri di sana dengan bebas tanpa bergeming sedikitpun. Kini dia tengah mengebut debu yang melekat dipakaiannya yang telah koyak2 itu, sikapnya. ke-malas2an tapi juga gagah.
Bergelak tawa Loh Bong-bu memapak maju sambil mengacungkan jempol, serunya:"Bagus, bagus, sekali, Siang-heng, Cayhe hari ini betul2 terbuka matanya, dalam gerakanmu tadi cepatnya bagai terbang. Haha, se-olah2 sekaligus ada puluhan orang yang bantu kau menggerakkan tangan kakimu .....
"Loh-cuncu terlalu memuji," ,ucap Siang Cin. "Soalnya Te heng sudi mengalah padaku."

Semakin jengah Te Yau, ia mengencangkan ikat pinggangnya, dengan tergagap ia berkata: "Siang-tayhiap, apa yang dikatakan Ho-cuncu memang tidak salah, engkau memang jauh lebih kuat daripadaku."
Sambil menggoyang tangan Siang Cin berkata: "Pelajaran silat hakekatnya tiada batasnya, masing2 memiliki kelebihan kelihayannya sendiri2, siapapun takkan berani menyatakan dia lebih unggul daripada yang lain. Te-heng, dengan tarap yang telah kau capai ini, sudah harus dibanggakan."
Dengan rasa ikhlas dan kagum Te Yau melangkah maju, katanya dengan hormat: "Siang-tayhiap, dalam pertempuran tadi meski dua kali kita saling gempur, hakikatnya aku telah mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuanku, seluruhnya Cayhe melancarkan sembilan kali pukulan, tapi engkau melancarkan belasan kali, dalam waktu yang sama, dalam situasi dan kondisi yang sama pula, jelas sekali bahwa taraf kepandaianmu jauh melampauiku, sungguh2 Cayhe merasa tunduk lahir batin, malah menurut hematku, engkau belum lagi mengerahkan seluruh kekuatanmu .
. . . . . "
Siang Cin tersenyum, katanya: ."Ya, kira2 hantya begitu sajalah, bahwasanya Cayhe juga tidak memiliki apa2 yang melampaui orang lain . . . . . "
- -
Apakah Siang Cin menerima bantuan pihak Bu siang-pay untuk menuntut balas pada Ceng siong san-ceng?
Organisasi macam apakah Hek jiu-tong atau gerombolan tangan hitam dan apa latar belakang permusuhannya dengan pihak Bu siang-pay?
Bacalah jilid ke 7 -

Jilid 07

Sesungguhnya apa yang dirasakan Te Yau memang tepat dan benar2 terjadi, dikala bertanding tadi Siang Cin memang belum lagi mengerahkan seluruh kekuatannya, paling2 dia hanya melancarkan salah satu kepandaiannya yang lihay dan aneh, yaitu Kui-ing cap sa-sek (tiga belas gerak bayangan setan) untuk menandingi Poan-hou-jiu kebanggaan Te Yau, hakikatnya dia belum menggunakan Joanciang yang
khas, karena dalam Bu-lim orang hanya tahu bahwa Joan-ciang (ilmu pukulan lunak) yang diyakinkannya itu sangat hebat, aneh dan mengerikan, tapi jarang orang tahu bila dia sudah mengembangkan Joan-ciang, sebelum tangannya mencium darah takkan
berhenti. Dalam pertandingan persahabatan ini. jelas bukan tempat baginya untuk mengembangkan Joan-ciang.
Loh Bong-bu tertawa, katanya; "Te Yau, adakah terasa olehmu bahwa tak ada tapi tenaga tidak memadai pada dirimu? Terutama gerak kaki tangan se akan2 terkekang oleh lawan dan tak mampu mengembangkannya."
Merah muka Te Yau, tapi dia mengangguk dengan jujur, dengan nada malu2 dia berkata: "Sekarang baru benar2 kusadari apa yang diibaratkan seperti kunang2 dibanding rembulan . . . . . "
Loh Bong-cu ter-gelak2, katanya: "Anak muda, kecundang di tangan Siang-heng bukanlah hal yang memalukan, betapa banyak jago kosen yang pernah roboh di tangahnya, di antaranya tidak sedikit pula tokoh2 jauh lebih hebat daripadamu."
Cepat Siang Cin berkata: "Ah, Loh-cuncu, laki2 sejati tidak perlu mengagulkan diri, soal ini tidak perlu dibicarakan pula . . . . . "
Te Yau membungkuk hormat, katanya: "Siang tayhiap, kalau tidak ke pesisir takkan tahu betapa luasnya langit, kalau tidak memanjat gunung takkan tahu betapa tingginya gunung, banyak terima kasih atas pengajaranmu ini, selanjutnya Cayhe pasti akan rajin berlatih untuk mengejar kemajuan yang lebih tinggi."
Lega hati Siang Cin melihat watak Te Yau yang berjiwa besar ini, dia genggam tangan Te Yau,
katanya: "Bicara soal watak sebagai manusia, Te-heng, kau jauh lebih tinggi daripada kepandaian silatmu."
Ingin Te Yau bicara, tapi dirasakannya tangan Siang Cin yang menggenggam tangannya menjejalkan sesuatu entah apa, diam2 dia memeriksanya, ia terkejut, kiranya ujung tombaknya yang telah putus sebagian, letak kutungan ujung tombak itu tampak rata dan licin seperti dibacok putus oleh sebuah golok pusaka. Tapi Te Yau tahu yang memapas kutung ujung tombak pasti bukan golok pusaka, tapi adalah telapak tangan Siang Cin. Sudah tentu dia lebih maklum lagi, bila Siang Cin mau mencelakai jiwanya, maka sejak tadi dia sudah takkan berdiri di sini,

dia menatap Sang Cin, mata tunggalnya tampak mencorong penuh rasa kekaguman. haru, terima kasih, heran dan kaget pula.
Di sana Loh Bong-bu telah melihat cuaca pula, katanya: "Siang-heng, kita boleh berangkat, kalau tertunda lebih lama kita bisa terlambat tiba dikota." Sampai di sini seperti tidak tahu apa2, dia menambahkan: "Te Yau, lekas kau kenakan mantelmu, pakaianmu basah kuyup melekat badan, nanti masuk angin."
Te Yau melengak segera dia maklum, ia menyengir lekas dia membalik mengambil mantel serta mengenakannya. kini Te Yau tahu bahwa Loh Bong-bu sudah melihat ujung tombaknya terpapas kutung. Bahwa Cap-kiu-hwi-ce dapat mencapai kedudukannya yang tinggi sekarang, pandanganya tentu saja sangat tajam.
Seorang laki2 baju putih menghampiri dengan menuntun seekor kuda kuning yang gagah, setelah mengucap terima kasih Siang Cin segera mencemplak ka punggung kuda, Loh Bong-bu memberi aba2 agar rombongannya berangkat, di belakang ada delapan kuda dengan masing2 dua kuda mengangkut satu usungan, karena kuda2 itu
sudah terlatih baik maka orang2 yang rebah di atas usungan bisa tidur tenang dan tidak merasakan goncangan keras.
Dengan gembira Loh Bong bu berkata: "Siangheng, tiga puluh li lagi kita akan tiba di Ho thau-toh, di sana kita bisa makan dan istirahat, kemudian kita dapat bermalam di Lam-tin, di sana ada beberapa hotel besar bersih dengan serpis yang memuaskan."
"Baiklah.." ucap Siang Cin, "keadaanku memang perlu mencari tempat untuk melepaskan lelah." Sampai di sini tiba2 dia menambahkan: "Loh-cuncu, agaknya kalian bermusuhan dengan Hek-jiu-tong (komplotan tangan hitam)?"
"Betul," ucap Loh cuncu setelah berdiam sebentar, "kalau dikatakan memang memalukan. Di padang rumput yang luas itu kami mendirikan sebuah Toa-bong-ceng (perkampungan). Bahwasanya Toa bong-ceng merupakan pusat kekuasaan Bu-siang pay
kami, Bu-siang-lan-tai di depan Toa-bong-ceng dan Ceng-hun kek d! Kiu jin-san hanya merupakan cabang belaka . . . . . ."
Setelah berpikir sejenak kemudian Loh Bong-bu berkata pula: "Se giok lau di Toa bong-ceng adalah tempat tinggal pribadi Ciangbunjin yang terlarang bagi siapa saja, sementara keluarga Ciangbunjin seluruhnya tinggal di Se-giok-lau itu . . . . ."
Agaknya Loh Bong bu ragu2 untuk melanjutkan uraiannya, setelah batuk2 dua kali akhirnya dia berkata pula: "Ai, soal ini sebetulnya tidak enak dibicarakan, walau dalam Bu lim sekarang sebagian telah dengar berita jelek ini, tapi kami mendapat perintah sedapat mungkin menutup persoalan ini."
"Kalau begitu, lebih baik tak usah kau terangkan," kata Siang Cin.
Loh Bong bu tertawa kikuk, katanya: "Siangheng jangan salah mengerti, umpama sekarang Cayhe tidak bicarakan soal ini dengan kau, cepat atau lambat Siang heng juga akan tahu, cuma Cayhe merasa bila membicarakan soal ini, hati menjadi dongkol dan penasaran . . .."
Setelah celingukan dia melanjutkan dengan suara lebih lirih: "Tiga tahun yang lalu dalam perjalanan pulang ke Toa-bong-ceng, Ciangbunjin pernah menolong seorang yang rebah terluka di tengah hujan salju, orang itu sudah kempas-kempis tinggal menunggu ajal, tapi Ciangbunjin menolongnya dan dibawa pulang, dengan susah payah merawat dan mengobati luka2nya sampai sembuh, dia memang seorang
yang cakap dan ganteng, berotak encer dan cerdik pandai, bibir merah gigi putih, siapa saja pasti merasa senang dan simpatik padanya, maka Ciangbunjin menjadikan
dia kacung di kamar bukunya, kerjanya hanya meladeni segala keperluan pribadi Ciangbunjin di Se-giok-lau. Ai, siapa tahu bahwa pemuda cakap itu hanya luarnya manis hatinya jahat, manusia rendah budi berhati binatang. Selama tiga tahun

ini, bukan saja dengan akalnya yang licin dan mulutnya yang manis . . . . . ah, lebih tepat kalau dikatakan menghasut dan memikat, bukan saja keparat itu berhasil memikat puteri tunggal Ciangbunjin malah Ci-giok-cu (mutiara ungu) milik Ciangbujin yang disimpan ditempat rahasia itupun dicurinya. Sudah tentu bukan kepalang gusar Ciangbunjin, maka kami beramai memperoleh perintah untuk mengejar keparat itu, Ciangbunjin ada pesan, mati atau hidup kami harus menyeretnya pulang . . . . . "

Lalu apa sangkut pautnya soal ini dengan Hek-jiu- tong?" tanya Siang Cin.

Loh Bong-bu meng-geleng2 katanya: "Hasil penyelidikan kami setelah menghabiskan
banyak tenaga dan pikiran, eh, kiranya bocah keparat itu adalah tokoh ketiga Hek-jiu-tong. Bahwa dia rebah terluka di atas salju dulu itu bukan lantaran dilukai oleh kawanan begal melainkan terluka oleh musuh yang mencegatnya di tengah jalan. Dua bulan yang lalu, kami bertiga kelompok ditugaskan mengejarnya ke Tionggoan, tapi selama ini bayangan bocah itu tak pernah kami jumpai, pada hal sudah tujuh kali kami bentrok secara langsung dengan orang2 Hek jiu-tong, komplotan jahat itu memang mahir menggunakan senjata rahasia beracun dan menyerang dengan akal licik pula. Tadi waktu kami lewat dilereng bukit, karena melihat keadaan di sana cukup berbahaya, kuatir terjebak musuh, maka kami berhenti mengadakan pemeriksaan ala kadarnya, rupanya memang ada jodoh dan berkenalan dengan Siang-heng . . . . "

Berpikir sebentar, Siang Cin berkata, "Tahukah siapa nama bocah yang menipu dan membawa minggat puteri tunggal Ciangbunjin kalian?"

"Ji-ih-kim-kiam Khong Giok-tek."

Siang Cin menopang dagu, katanya: "Agaknya pernah kudengar nama ini. Em, tentunya dia amat licik dan banyak muslihatnya?"

"Memang " kata Loh Boh-bu dengan gregeten, betapa cerdik dan hati2 Ciangbunjin kami, akhirnya toh kena dikelabui dan tertipu mentah2. Pernah beberapa kali Cayhe melihat dia, sikapnya memang ramah dan sopan santun, mulutnya manis dan pandai ber-muka2, lahirnya dia bekerja dengan giat dan rajin, hakikatnya tak pernah terbayang dalam benak kami bahwa ada orang luar yang berani main kayu dalam markas pusat kami, biasanya dia pura2 lembut, keberanian menyembelih ayampun tiada, kalau bicara halus dan munduk2, sopan dan pemalu seperti gadis pingitan . . . . "

Siang Cin berkata: "Mohon tanya, ke mana tujuan perjalanan Loh-cuncu kali ini?"

Loh Bon-bu berkata setelah menghela napas: "Menyerbu langsung ke sarang komplotan tangan hitam."

Siang Cin menggeleng, katanya: "Loh-cuncu, bukan Cayhe banyak mulut dan berkomentar, bila hanya dengan kekuatan yang kau bawa ini, Bu-siang-pay hendak menyerbu ke sarang Hek-jiu-tong, ku kira kekuatan kalian jauh daripada memadai, keadaan pihak Hek-jiu-tong memang Cayhe tidak tahu, tapi pernah juga Cayhe dengar tentang mereka, kekuatan mereka memang tidak sebesar Bu-siang-pay, tapi juga tidak lemah, jago2 kosen Hek-jiu-tong cukup banyak, anak buah merekapun jahat dan kejam, apalagi mereka berhubungan erat dengan komplotan hitam lainnya, dengan tenaga yang tidak memadai ini kalian hendak menyerbu ke tempat yang jauh itu, mungkin tidak akan memperoleh keuntungan . . . "

Alis Loh Bong-bu bertaut, katanya dengan prihatin: "Apa yang Siang-heng katakan sudah Cayhe pikirkan, tapi perintah Ciangbunjin mana kami berani membangkang? Pertama Cayhe hanya ingin paksa Khong Giok-tek menyerahkan orang dan benda mestika yang dicurinya, jadi tidak harus menumpahkan darah. sementara bala bantuan dari markas kami, yaitu Thi ji-bun dan Wi-ji-bun dalam waktu tujuh hari ini akan berkumpul di kaki Au-than-san, setelah merundingkan strategi yang akan kami tempuh baru akan bergerak, menurut hematku, kekuatan kami akan cukup besar."

Siang Cin mengawasi pernandangan alam nan permai, alam pikirannya melayang pada
sebuah persoalan yang lain, sesaat lamanya, baru dia berkata pula: "Loh-cuncu, kukira Khong Giok tek tidak akan sudi menyerahkan apa yang kalian tuntut."
Dengan tertawa getir Loh Bong-bu berkata: "Memang mungkin, tapi dia harus siap menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatannya."
"Apakah kalian hanya ingin mengajak orang pulang serta merebut mestika saja?" tanya Siang Cin.
"Itu langkah pertama, bila sekiranya tidak sampai menimbulkan akibat lain, maka langkah kedua adalah menawan hidup2 Khong Giok tek, hal ini tadi sudah kuterangkan."
"Kalau demikian perhitungan kalian, mungkin pertempuran besar dan banjir darah tidak terhindar lagi . . . . . ."
"Inipun sudah dalam perhitungan kami, kalau situasi menghendaki demikian, ya apa boleh buat, tapi tak peduli bagaimana hasil tujuan perjalanan yang terang Bu-siang-pay takkan memberi kesempatan pada Hek-jiu-tong untuk bernapas, umpama
kami harus gugur di medan laga, jago2 Bu-siang-pay kami akan ber-bondong2 keluar
dari padang rumput dan menyerbu ke sana."
"Kalau Hek-jiu-tong tahu kekuatan tidak memadai, mereka pasti minta bala bantuan dari komplotan lainnya, beroperasi tidak di daerah kekuasaan sendiri betapapun Bu-siang pay pasti akan mengalami pukulan yang berat juga, maaf Cayhe bicara secara blak2an, harap Loh-cuncu tidak berkecil hati."
"Kenyataan memang demikian, seharusnya aku berterima kasih akan petunjuk Siang-heng, masa aku menyalahkan kau malah?" sampai di sini Loh Bong bu lalu menambahkan lagi: "Persoalan ini, biarlah kita bicarakan lain waktu saja, yang penting sekarang harus selekasnya cari tempat untuk merawat luka2 Siang-heng dan
teman2mu."
"Ya, benar," ucap Siang Cin.
Derap tapal kuda berdetak di tanah pegunungan yang keras, seketika Loh Bong-bu melirik Siang Cin, sorot matanya mengandung permohonan yang sangat, bibirnya sudah bergerak sedikit, tapi akhirya dia telan kata2 yang ingin dilontarkan, alisnya berkerut dan wajahnya tampak murung, masgul dan gelisah.
Sebetulnya Siang Cin tahu sikap Loh Bong-bu itu, iapun tahu apa yang ingin diutarakan olehnya. Hal inilah membuat Siang Cin serba susah, ia tahu jelas macam apakah gerombolan Hek-jiu-tong, apa yang dia beritahukan kepada Loh Bong-bu tadi hanya sekelumit keadaan luarnya saja, jadi keadaan sebenarnya dalam Hek jiu-tong belum dia beberkan:
Sementara pihak Bu-siang-pay kelihatannya hanya melihat bentuk luarnya saja dari Hek-jiu-tong, tidak tahu seluk beluk di dalamnya, padahal Hek-jiu-tong adalah salah satu komplotan penjahat yang paling ganas di Bu-lim, pentolannya ada sepuluh orang, satu lebih kejam dari yang lain. Kungfu merekapun termasuk kelas wahid, kekuatan Hek-jiu-tong sudah melebar sampai di propinsi Ho-pak dan Ho-lam, usaha mereka ialah penyelundupan garam gelap dan membegal, bila perlu merekapun
main bunuh secara kejam, umumnya mereka tidak mematuhi aturan Kangouw, tak mengerti apa itu keadilan dan kebenaran, demi keuntungan pihak sendiri mereka tidak peduli siapa lawan, asal sikat dan ganyang, cara yang digunakanpun melampaui batas perikemanusiaan. Oleh karena itu, sesama kaum Kangouw tiada yang
berani mengusik dan mencari perkara pada mereka, padahal mereka jarang beroperasi keluar daerah kekuasaan sendiri, sejak Hek-jiu-tong berdiri, selama 10 tahun ini bukan saja mereka tidak pernah mengalami musibah besar, malah

kekuatan mereka semakin berkembang dan melebar kemana2.
Sejak keluar kandang, meski Naga Kuning Siang Cin malang melintang dan disegani orang, tapi selama ini belum pernah dia bentrok dengan pihak Hek jiu-tong. Bagaimana keadaan Hek-jiu-tong sering didengarnya dari cerita orang, jadi seluk-beluk mereka banyak yang dia ketahui. Bu-siang-pay memang besar dan kuat, tapi mereka berada jauh di padang rumput sana, sebagai harimau galak yang meninggalkan gunungnya, bila betul2 harus bertempur jauh dari sarang sendiri, betapapun mereka harus berpikir lebih matang sebelum bergerak.
Cepat sekali rombongan besar ini sudah berderap di jalan pegunungan yang kecil dan berliku naik-turun, tak lama lagi mereka akan keluar dari lekuk gunung dan menempuh perjalanan di jalan raya.
Sambil membetulkan rambut panjangnya ke belakang kepala Loh Bong-bu berkata: "Siang-heng ....."
Siang Cin menoleh, katanya: "Ada petunjuk apa Loh-cuncu?"
Menatap jauh ke depan, Loh Bong-bu berkata serba rikuh: "Ada suatu hal, ingin Cayhe . . . . . "
Diam2 Siang Cin menghela napas, dia tahu apa yang hendak diajukan orang, apakah
dia harus menerima permintaan orang? Walau baru bertemu di tengah jalan dan baru
berkenalan, tapi kaum persilatan mengutamakan setia kawan, apalagi sikap orang begini simpatik dan murah hati? "Silakan berkata," sahut Siang Cin kemudian.
Setelah berpikir sekian lama dengan sikap serba susah, akhirnya Loh Bong-bu berkata getir: "Siang heng, Cayhe, Cayhe . . . . ai, sukar untuk kuutarakan . . . . "
Akhirnya Siang Cin berkata tegas: "Baiklah, orang she Siang tidak akan berpeluk tangan dalam persoalan ini . . . . "
Loh Bong-bu berjingkrak girang dan hampir jatuh dari kudanya mendengar janji Siang Cin, seperti ketiban rejeki matanya terbeliak, mulutnya megap2:
"Siang-heng, kau maksudmu sudi bantu kami untuk menghadapi Hek-jiu-tong?"
"Cayhe kira, begitulah maksud Cuncu semula," ucap Siang Cin dengan tertawa.
Loh Bong-bu tertawa gembira, katanya: "Tentu tentu, cuma baru berkenalan, Cayhe tidak enak memohon bantuan kepada Siang heng, tapi Siang heng memang pandai menerka isi hati orang, sungguh tak terkira rasa terima kasibku . . . . "
Pelan2 menepuk kepala kudanya, Loh Bong bu tak bersuara pula, sesaat kemudian baru berkata pula, "Siang-heng, pihak Hek jiu tong mungkin juga akan bermusuhan dengan kau . . . . "
Dengan tajam Siang Cin pandang orang, katanya: "Loh-cuncu, berkelana di Kangouw,
bahaya demikian siapapun sukar menghindarkannya, kalau sudah hidup di Kangouw, sebagai insan persilatan, maka dia harus berani menghadapi tantangan yang penuh liku2 kekejaman, kalau tidak ya jangan terjun ke dunia persilatan."
Loh Bong-bu berkeplok tangan, serunya memuji: "Komentar bagus!"
"Ah, tidak, hanya sekedar menghibur diri belaka," kata Siang Cin.
Tanpa terasa rombongan besar ini sudah tiba di bawah bukit dan mulai menempuh perjalanan di jalan raya, sebelah kiri adalah sawah ladang yang luas dan subur, sebelah kanan adalah hutan lebar yang rimbun, jalan raya ini lurus lempeng, maka dari kejauhan kelihatan bangunan rumah yang tersebar di sepanjang sungai sana.
Menuding ke rumah2 di kejauhan itu Loh Bongbu berkata: "Nah, di sana itulah Ho thau-toh, kutahu di sana ada sebuah restoran yang baik."
Siang Cin manggut2, tiba2 dia berkata: "Oh, ya, bagaimana letak kota itu dari Ceng siong-san-ceng?"
Lob Bong-bu menerawang sekitarnya, katanya kemudian: "Pagi tadi kita mengitari Ceng-siong-san-ceng jadi Ho-thau-toh terletak tepat di sebelah selatannya."
"Jadi kota ini masih dalam lingkungan kekuasaan pihak Ceng-siong-san-ceng, Loh

cuncu, kita harus lebih berhati2."
Kuharap mereka tidak mencari kesulitan untuk diri sendiri," ujar Loh Bong bu.
Kini sang surya sudah tinggi di cakrawala, maka kerongkongan mereka mulai terasa kering, ingin minum dan istirahat.
Setengah jam kemudian setelah menyusuri sungai akirnya mereka naik keatas tanggul dan memasuki Kota tambangan yang tidak begitu besar ini, mengawasi arus sungai dengan airnya yang keruh menguning, Siang Cin berkata pelahan, Loh-cuncu: "Apa nama sungai ini?"
Loh Bong bu sedang mengatur anak buahnya yang membawa usungan untuk menyeberang,
cepat ia menoleh dan menjawah: "O. namanya Se-jiang-ho sawah ladang seluas ribuan ha di kedua sisi sungai tumbur subur karena air sungai ini, setiap musim semi air pasang hampir setinggi tanggul."
Tanpa menunjukkan perasaan Siting Cin manggut-manggut: "Loh Bong-bu sibuk mengatur anak buahnya pula, dengan barisan yang rapi dan teratur rombongan besar
ini memasuki kota, melalui jalan raya yang hanya satu2nya di kota kecil ini.
Para petani yang bekerja di ladang sama menoleh dan memandang keheranan, demikian pula penduduk kota ber-bondong2 keluar menonton barisan besar berkuda ini, wajah mereka sama menampilkan rasa heran dan curiga, maklum kota sekecil ini penduduk jarang melihat rombongan besar berkuda berseragam lengkap dengan senjata lagi.
Barisan akhirnya berhenti di depan sebuah rumah makan, dua anak buah Bu-siang-pay yang di tugaskan kemari lebih dulu tampak sudah menunggu di depan restoran, tanya Loh Bong bu: "Restoran itu masih buka tidak?"
Salah seorang laki2 itu membungkuk. sahutnya: "Lapor Cuncu, masih buka, Tecu sudah pesan hidangan yang cukup untuk makan enam puluh orang."
"Ehm," Loh Bong-bu bersuara singkat lalu menoleh dan berkata: "Siang-heng, marilah turun."
Dengan enteng Siang Cin melompat turun, para penunggang kuda yang lain juga turun be ramai2, dengan suara lirih Loh Bong-bu memberi pesan apa2 kepada Ceng-yap-cu Lo Ce, setelah Kun Sim-ti, Pau seh-hoa dan lain2 digotong masuk baru Siang Cin masuk terakhir.
Ruang restoran ini cukup lebar, lantainya dari batu marmer, seorang laki2 gemuk dengan kain putih melingkar di depan perut beranjak keluar dengan langkah tergopoh.
Mengawasi si tambun ini, Loh Bong-bu tertawa katanya: "Gui-poancu (Gui si gemuk), melihat tampangmu yang merah gembira ini, mungkin kau sudah tambah rejeki?"
Gui poancu adalah taukeh atau majikan pemilik restoran ini, dengan ter gelak2 ia berkata: "Loh-ya, engkau memang suka berkelakar, restoran sekecil ini di kota yang serba miskin pula, kalau tidak gulung tikar sudah mending, mana bisa tambah rejeki segala? Kalau bisa mencari sesuap nasi untuk kehidupan keluarga sudah lebih dari lumayan."
Loh Bong-bu menggeleng katanya: "Poancu, kau memang pandai bicara."
Sembari silakan tamunya duduk. Gui poancu perintahkan juga para pelayan meladeni
tamunya, dari luar restoran ini kelihatan kuno, tapi keadaan di dalam ternyata rapi dan bersih, tempatnya juga amat luas, lima belas meja berjajar menjadi sebuah meja panjang di tengah ruang, kursinya dari bangku panjang, di luar jendela tampak Se-jing-ho dengan pemandanganya nan permai.
Loh Bong bu persilakan Siang Cin dan Kun Sim-ti duduk di dekat jendela, sementara pelayan yang hanya tiga orang muda sibuk bekerja sesuatu petunjuk si gemuk, menyuguh minuman dan menyiapkan piring mangkok.
"Sebelum ini pernah engkau datang kemari Lohcuncu?" tanya Siang Cin setelah

melihat sekelilingnya "Pernah lewat dua kali," sahut Loh Bong bu tertawa, "setiap kali si gendut itulah yang menyediakan hidangan untuk kami."
Berpikir sebentar Siang Cin berkata pula: "Apakah orang ini dapat dipercaya? Maksudku mungkinkah dia menaruh apa2 di dalam hidangan?"
Serta merta Loh Bong-bu melirik ke arah si gendut yang lagi sibuk di sana, katanya; "Kupikir, tak mungkin . . . . . ""
"Hati2 lebih baik," ucap Siang Cin sambil tersenyum.
Pau Seh hoa mengertak gigi, katanya: "Kalau ada yang berani main licik sekotor itu, orang she Pau pasti akan mengunyahnya hancur."
Melirik kepada Pau Seh-hoa, belum lagi Siang Cin bicara, Gui-poancu sudah datang, katanya dengan tertawa lebar: "Loh-ya, engkau orang tua dan para tuan2 ini hendak pesan makanan apa?"
"Hidangar apa yang paling baik dalam persedianmu boleh kau keluarkan seluruhnya, yang terang setelah kami makan kenyang kau boleh tutup restoranmu saja."
"Loh-ya memang malaikat pembawa rejeki bagi kami, kalau Loh-ya bisa datang setiap hari, restoranku ini pasta kubangun menjadi tingkat tiga, hahaha . . . . . " sembari bicara dia terus mundur berlari masuk dapur.
Pelan2 Loh Bong-bu tanggalkan mantel, sambil menghabiskan waktu mulailah mereka
bicara bebas sambil berkelakar.
Tanpa terasa waktu berjalan dengan cepat, kira2 setengah jam kemudian, hidangan masih belum juga disuguhkan, malah ketiga pelayan yang semula mondar-mandir keluar masuk kini juga jarang unjuk diri, apalagi Gui-poancu, dia seperti lenyap ditelan bumi.
Setelah meneguk secangkir teh, perut yang tambah keroncongan lagi, Loh Bong-bu bersuara heran, katanya dengan kereng pada seorang pelayan yang kebetulan beranjak keluar: "Siau-ji-ko, memangnya kenapa majikan kalian? Sekian lamanya kenapa hidangan belum lagi disuguhkan? Memangnya kau masak pakai api lilin?"
Pelayan ter sipu2 mengiakan terus berlari ke belakang, kebetulan Gui poancu tengah beranjak keluar dari dalam, tampak kedua tangannya mengusung sebuah baki
besar, di atas baki penuh berisi daging ayam, itik, ikan dan udang goreng saus, lengkap dengan cabai, tomat, dan acar.
Dua laki2 berpakaian kotor penuh minyak ikut di belakang Gui-poancu, dandanannya mirip koki, kepala dibungkus kain hitam kedua orang ini juga membawa dua nampan besar, isinya adalah berbagat macam masakan yang berbeda.
Loh Bong-bu mendengus keras2: "Goi-poancu, cepat juga kau menyiapkan hidangannya."
Gui-poancu minta maaf dengan tertawa ngakak, dia taruh baki di atas meja. Diam2 Siang Cin memperhatikan sorot matanya yang kelihatan guram, tawanya juga kaku dan suaranya sumbang, jelas yang tidak wajar.
Ia melirik pula kedua koki yang mengintil di belakang Gui-poancu, cara kedua orang ini membawa nampan ternyata amat mahir dan kelihatan gesit, padahal isi nampan begitu banyak dan penuh, langkahnya cekatan bergerak di antara bangku2, cara kerjanya juga cepat tak ubahnya seperti koki di restoran lain.
Sambil menerima sumpit yang diangsurkan Gui-poancu, Loh Bong-bu berkata dengan
tertawa: "Nah, ayam, itik, ikan dan daging, semuanya lengkap, Loui, jangan lupa, bawakan dua poci untuk kami, bakpau pangsit juga keluarkan, lihat, ada tamu perempuan, mereka suka makanan yang empuk2."
Gui-poancu mengiakan, tapi tampak agak ragu, tiba2 salah seorang koki tadi berteriak: "Ciangkui, sumpitnya masih kurang berapa pasang."
Orang ini bicara sambil menaruh mangkuk piring, sementara mukanya menoleh ke sini mengawasi gerak-gerik si gendut. Gui-poancu seperti gemetar sedikit katanya tersipu: "Oh, ya, sebentar kuambilkan . . . . "

Beberapa patah percakapan ini seketika mengetuk hati Siang Cin, tanpa diketahui hadirin yang lain diam2 ia mengawasi kedua koki, tapi badan orang tidak menunjuk sesuatu tanda yang mencurigakan. Siang Cin menjadi bimbang, apakah dugaannya meleset. Lalu di mana kedua pelayan muda yang tadi meladeni tamu2nya?
Sementara itu Gui-poancu tampak keluar pula dengan membawa sumpit, dikala dia membagikan sumpit, Siang Cin sudah perhatikan muka orang yang penuh butiran keringat segede kacang, padahal kini bukan musim panas.
Arak disuguhkan oleh koki yang lain, orang ini bermuka putih dengan handuk melingkar di leher, sebuah tahi lalat warna merah tumbuh di ujung mata kirinya, dua helm bulu panjang tumbuh menjuntai, kedua tangannya tampak berotot kasar, mengkilat berminyak, dikala menyuguhkan arak, selalu dia unjuk tawa lebar, tak ubahnya pelayan yang ramah untuk menarik simpatik para tamunya.
Mengawasi orang Siang Cin bertanya: "Mana kedua pelayan tadi? Kenapa tidak disuruh bantu di luar" Orang kami terlalu banyak, kalau hanya mengandal tenaga kalian, kapan kami baru bisa melanjutkan perjalanan?"
Koki ini menjura, katanya tertawa: "Maksud tuan mungkin Siau-gu dan Ah-mao? Mereka adalah tenaga baru, belum mahir dan hanya disuruh mengerjakan tugas kasar, kalau melayani tamu sebanyak ini, mungkin bisa berantakan, maka mereka kini ditugaskan di dapur "
Siang Cin tertawa, katanya: "O, lidahmu ternyata lincah berbicara."
Si Koki menunduk, lekas dia mengundurkan diri tanpa bicara, tapi dikala dia menunduk itulah, mata Siang Cin yang tajam sekilas dapat menangkap waiah si koki yang putih itu ber-kerut2, itulah pertanda perasaan yang menaruh dendam.
Sebagai tuan rumah Loh Bong-bu mendahului angkat cangkir araknya, katanya: "Siang-heng, Pau-heng, An-heng dan kedua nona mari habiskan secangkir arak ini."
Siang Cin juga angkat cangkirnya, bola matanya bentrok dengan pandangan Pau Seh-hoa, tampak terpancar sinar aneh dari matanya seperti memaklumi sesuatu dia tatap Siang Cin, dan diluar tahu siapapun ia mengangguk pelahan.
Loh Bong-bu berkata pula: "Hadirin sekalian, marilah kita habiskan secangkir ini."
Siang Cin serba salah, ia tak sempat memberi tanda, hatinya gelisah, baru saia dia hendak mencegah, dilihatnya Loh Bong bu telah angkat cangkirnya yang sambil menengadah dia tuang arak yang berwarna kuning itu. Tapi arak bukan dituang ke dalam mulut, melainkan dituang ke dalam lengan bajunya yang longgar itu.
Maka Siang Cin lantas tertawa lebar, katanya gembira: "Bagus, bagus sekali !"
Bersama Pau Seh hoa iapun tiru cara orang.
Di bawah meja jari Siang Cin menulis di telapak tapak tangan Kun Sim-ti, dengan maksud: "Kau jangan minum, kau dan istri An Lip tidak usah minum."
An Lip dan istrinya tampak ragu2, Pau Seh hoa sengaja berkata: "Tidak, Lo An harus minum secangkir, aku orang she Pau yang menyuguh."
An Lip menjadi gugup, ia bilang tak berani minum, sementara Ceng yap cu tampak mendatangi dan berdiri di samping meja, katanya: "Lapor Cuncu, mohon diberi izin para Tecu boleh mulai makan."
"Sudah tentu," seru Loh Bong-bu ter gelak2, katanya: "Lain kali ingat, disiplin di padang rumput tidak perlu dilaksanakan di luaran" ia merandek sejenak, lalu menambahkan: "Tapi kalian harus ingat peraturan lama Bu-siang pay kita bila menginap di mana saja. Nah, ayam sudah berkokok, elang terbang datang dari langit, golok tersembunyi di bawah payon, membabat bayangan nan tidak kelihatan itu ... . "
Waktu Loh Bong-bu mengucapkan kata2 yang aneh ini, sikapnya tampak kaku dan kereng, sudah tentu An Lip, Kun Sim-ti bertiga merasa heran, lekas Ceng-yap cu membalik badan, secepat angin dia sudah berkisar ke sana, dikala badannya berputar itulah, kedua telapak tangannya secara beruntun telah bertepuk lima kali.
Perubahan berlangsung dengan cepat, selagi gema tepuk tangan Ceng-yap-cu yang

nyaring masih berkumandang di dalam ruangan, semua anak buah Bu-siang pay serempak melompat berdiri, golok melengkung di punggung serentak tercabut ke luar.
Tiada sedikitpun rasa ragu dan bimbang, puluhan anak murid Bu-siang pay mendadak
menerjang ke luar jalan raya, sekelompok menyebar kedua sisi rumah, sementara sisanya menyebar ke berbagai pojok ruangan, sehingga terbentuklah sebuah lingkaran besar, hanya sekejap mereka telah menduduki posisi yang menguntungkan,
bayangan beberapa orang berkesiur kencang, meja kursi sama tertumbuk roboh, dikala kedua koki itu menyadari apa yang terjadi, tahu2 mereka sudah terkepung di tengah lingkaran.
Saat mana Gui-poancu tengah mengangkat daging panggang, seperti mendadak terserang angin duduk, seketika dia berdiri kaku mematung, mukanya yang gemuk penuh daging menonjol itu sungguh lucu, seperti tertawa tapi juga mirip orang menangis seperti ketakutan tapi juga girang. Mulutnya melongo lebar, sementara kedua matanya melotot.
Kedua koki itu berdiri tepat di tengah ruangan mereka celingukan bingung, dengan sorot mata mohon bantuan mereka menoleh ke arah si gendut she Gui yang berdiri mematung dan gemetar di sana.
Pelan2 Loh Bong-bu berdiri, katanya mengejek: "Te Yau, periksa ke belakang."
Poan hou jiu Te Yau mengiakan, sebat sekali ia melesat ke pintu belakang, sementara Loh Bong-bu letakkan cangkir ke atas meja, katanya sambil memandang Gui gendut: "Lo Gui, apakah kau di paksa?"
Bergetar tubuh Gui gendut yang penuh daging itu, serta merta ia mengerling ke arah kedua koki, kedua orang yang dipandang diam saja tanpa unjuk perasaan apa2.
Mendadak Loh Bong-bu menggebrak meja, teriaknya bengis: "Untuk apa kau lihat mereka? Kau kira golok lengkung Bu siang-pay kurang tajam?"
Dengan menyengir kulit daging si gendut tampak ber-goyang2 saking ketakutan, mulutnya terpentang lebar, tapi sepatah katapun tak mampu bicara sungguh kasihan keadaannya.
Siang Cin tertawa, katanya: "Loh-cuncu, Guiponcu terang dipaksa, kita tidak perlu mendesak dia, kukira kedua koki ini bisa memberi keterangan, karena merekalah biang keladinya."
Seketika kedua koki itu ketakutan, mereka meratap: "Ciangkui, sudah sekian tahun kami membantumu, seingatku kecuali sering mencuri minum dua cangkir arak selamanya tak pernah berbuat salah, Ciangkui, tolonglah kau memberikan kesaksian, kami kan tak pernah melakukan kejahatan apa2 . . . . . ."
Gui-poancu seka keringatnya dengan lengan bajunya, jari2nya tampak gemetar, sesaat kemudian baru dia dapat bersuara dengan tersendat: "Tidak . . . . . tidak salah, Loh-ya, mereka . . . . . mereka berdua."
Dengan tersenyum Siang Cin mengulap tangan katanya: "Sahabat baik, dihadapan orang jujur tidak perlu membual, cara kalian ini hanya bisa rnenggertak si lemah dan mengelabui yang bodoh, dihadapan kami kau tak perlu main sandiwara, tak berguna"
Semakin hijau muka koki tadi, katanya sedih: "Tuan ini, sudilah engkau suka menjelaskan, hamba kan bekerja baik2 dan tidak berbuat salah, mendadak tuan2 mencabut senjata dan mengepung kami, memangnya kami pernah melakukan kejahatan
apa? Umpama membunuh orang kan juga harus dibikin terang persoalannya, entah kesalahan apa yang telah hamba lakukan?"
Melotot gemas dan dendam Loh Bong-bu, bentaknya gusar: "Keparat yang licik."
"Kesalahan sih ada," ucap Siang Cin dengan tertawa, "cuma arak, hidangan yang kalian masak ini rasanya koh ganjil sekali, kalian kan koki di restoran ini,
nah, silakan kalian cicipi dulu hasil karya kalian sendiri, kalau apa yang

kukatakan terbukti benar, maka kalian harus lekas bikin lagi hidangan yang lain."
Seketika berubah air muka kedua koki, sekuatnya mereka seperti menahan diri, si muka putih yang bernama Mao-ci menelan air liur, katanya dengan serak: "Tuan .. Ini kan hidangan untuk tuan2 sekalian, mana hamba berani mencicipinya lebih dulu ....."
"Hm." Loh Bong-bu menggeram, "disuruh makan, maka kalian harus mencicipi dulu, nanti kubayar dua kali lipat."
Sudah tentu tambah buruk air muka kedua koki ini, mereka bimbang dan saling pandang, koki yang bermata juling mengertak gigi hendak bergerak, tapi koki muka putih bernama Mao-ci menggeleng kepala. Golok besar melengkung telah terhunus mengelilingi mereka dengan sinar yang gemerdep demikian pula tombak pendek bersula telah terpegang di tangan kiri, agaknya Mao ci cukup tahu diri nelihat situasi dihadapan mata, sedikit bergerak tanpa perhitungan, jelas mereka akan menjadi sasaran empuk bidikan tombak2 pendek bersula itu.
Berkejang muka Mao-ci, tiba2 sikapnya berubah tenang, katanya: "Baiklah, kalau demikian pesan tuan2, biarlah hamba mencicipinya." Waktu menoleh ke arah temannya, sorot matanya seperti mohon diri, seperti juga menyesali nasibnya yang jelek. Lalu dengan langkah lebar dia menghampiri meja Siang Cin, ia mencomot sepotong paha ayam serta menjemput cangkir arak di depan Loh Bongbu, sekilas ragu2, lalu dia angkat paha ayam ke mulutnya.
Tiada orang bersuara, puluhan pasang mata tertuju ke muka Mao-ci, suasana terasa seram.
Dengan menyengir Mao-ci pentang mulutnya, Sikap Siang Cin tampak dingin kaku, sorot matanya ber kilat2, dengan tajam diawasi gerak-gerik orang.
Lagaknya Mao-ci mau makan paha ayam itu tapi ketika paha ayam itu hampir menyentuh bibirnya, tangan kirinya tiba2 menggentak, arak itu dia siramkan ke muka Loh Bong-bu, sementara paha ayam mendadak juga dilempar ke arah Siang Cin,
begitu barang2 di kedua tangannya disambitkan, sigap sekali ia berputar, tahu2 tangan kanan sudah mencabut sebilah belati yang tajam berkilau.
Hanya sedikit mengegos dengan mudah Siang Cin hindarkan, samberan paha ayam, perawakannya yang kurus bergerak gemulai, hampir tidak kelihatan melakukan gerakan apapun, tahu2 Mao-ci menjerit keras, tubuhnya berputar dan darahpun terhambur dari mulutnya. Sebat sekali Siang Cin melompat maju, dikala badan Mao-ci masih berputar2, telapak tangan kirinya terayun, kembali darah muncrat, Mao-ci mencelat tinggi membentur langit2, "klotak", dengan keras ia terpental balik dan jatuh terguling di lantai, dengan berlepotan darah. Siang Cin menghardik: "Jangan bergerak!"
Baru saja koki bermata juling hendak menubruk maju dengan belatinya, hardikan Siang Cin bagai bunyi guntur telah membikinnya bergetar, sedikit merandek itu, tujuh batang golok sabit telah menyamber tiba, puluhan tombakpun meluncur datang dengan deru angin yang kencang, orang merasa pandangan mendadak kabur, dikala dia menggerakkan belatinya itu, kaki Siang Cinpun menyapunya, golok sabit dan tombak berdering saling bentur, mendadak Siang Cin melambung ke atas, berbareng ia tarik baju kuduk orang itu serta diangkat ke atas,
Sekali tendang Loh Bong bu bikin meja kursi jungkir balik, lalu dia sudah berkelebat maju, beruntun dia gampar laki bermata juling itu beberapa kali, keruan gigi rompal bibir pecah dan darahpun berhamburan dari mulut orang itu.
Sekali raih Loh Bong-bu menjambak rambut orang, hardiknya gusar: "Keparat, betapa tinggi kepandaianmu, berani membokong Cuncu Bu-siang-pay? Katakan, dari aliran setan atau golongan iblis mana kau?"
Melotot bola mata laki2 yang juling (keroh) itu, Loh Bong bu mendengus, telunjuk tangannya mencolok, secara mentah2 dia cukil keluar sebuah biji mata orang.
Raung kesakitan bergema, kaki tangan berkelejetan seperti orang terserang ayan,

wajah Loh Bongbu biasanya putih bagai batu jade kini berubah hijau kelabu, sekali raih pula dia betot biji mata orang yang bergelantung di pipi orang, kembali dia hendak cukil biji mata orang yang sebelah kiri.
Lekas Siang Cin menarik mundur orang itu, katanya: "Loh-cuncu, biarkan dia hidup, nyawanya lebih berguna dari pada membunuhnya."
Loh Bong bu menggerutu: "Bangsat, kalau tidak kuremukkan tulang belulangnya, sungguh tak terlampias amarahku."
Siang Cin tersenyum, katanya: "Cepat atau lambat dia pasti mati, sekarang lebih baik mengompes keterangannya. Loh-cuncu, sampai sekarang kita belum tahu dia dari aliran mana." - Sembari bicara Siang Cin mencengkeram baju leher orang, katanya dingin: "Sahabat baik, apa yang harus kau katakan, kini sudah tiba saatnya kau beberkan."
Sekujur badan orang itu gemetar, mukanya berkerut dan berlumuran darah, keadaanya sungguh seram dan mengerikan.
"Anak muda," tiba2 Loh Bong-bu tertawa, "ini baru mulai, bila setiap pertanyaan tidak kau jawab dengan jelas, sedikit akan kusiksa kau hingga mangkat ke alam baka."
Mendadak mata tunggal orang itu mendelik, katanya dengan meraung penuh dendam:
"Loh Bong bu, kalau tuan besarmu mati, beribu anggota Hek jiu tong akan menuntut balas bagi kematianku, kau anjing tua ini akan mati lebih mengenaskan daripadaku, kalau berani, hayo bunuhlah sekarang, buktikan saja apakah anggota Hek-jiu-tong memang takut mati seperti omonganmu."
Ceng-yap-cu Lo Ce yang berdiri di samping menghardik, golok sabit di tangannya tiba2 membacok, bentaknya: "Baik, coba rasakan ini!"
Sekali tarik Siang Cin singkirkan tawanannva, "Siiuut", golok sabrt menyamber lewat dan "crat" bangku panjang di sebelah tertabas kutung menjadi dua, dengan mata membara Lo Ce putar badan serta mengayun golok pula, lekas Siang Cin mencegah. "Berhenti dulu, Lo-heng . . . . "
Lekas Loh Bong-bu angkat tangan mencegah Lo Ce, Katanya kemudian: "Sahabat baik,
mulutmu ternyata berbisa juga. Baiklah Cap kau hwi ce Loh Bong-bu ingin menyaksikan sendiri kawanan anjing Hek-jiu-tong dapat berbuat apa terhadapku?"
Siang Cin mengertak gigi, jari2nya yang mencengkeram kuduk orang semakin mengencang: "Sahabat, kalau kau tidak ingin disiksa, maka bicaralah, masih ada berapa banyak kaki-tangan Hek-jiu-tong di sekitar sini? Di mana mereka sembunyi? Siapa pula yang jadi pemimpin? Dengan cara licik apa pula kalian hendak mencelakai kami? Bagaimana gerakan orang2 Hek-jiu-tong akhir2 ini?"
Orang itu malah memejamkan mata, dengus napasnya berat, dadanya turun-naik, mukanya kotor berlumurah darah yang mulai mengering, jelas sekuatnya dia menahan
derita, sepatah katapun dia tidak jawab pertanyaan Siang Cin.
Loh Bong-hu berseru gusar: "Siang-heng, ganyang saja dia."
Berpikir sejenak Siang Cin berkata: "Sahabat, akan kuberi waktu selama satu sulutan dupa, bila kau menjawab beberapa pertanyaanku tadi, segera kau boleh meninggalkan tempat ini."
"Cuh," tiba2 orang itu menghamburkan darah di mulutnya, katanya sambil tertawa: "Kau . . . . ingin aku menjual Hek-jiu-tong? Haha jangan menilai! Kau ingin aku menjawab pertanyaanmu, anak muda, boleh kau tunggu bila mentari terbit dari barat . . . . "
"Ciiiiaaaat" - "Bluk", mendadak telapak tangan Loh Bong-bu mendarat di dada orang itu, terdengar suara tulang retak dan patah, orang itu meraung se-keras2nya, gumpalan darah tertumpah dari mulutnya, darah yang tercampur gumpalan2 merah, karena dada terpukul keras sehingga isi dadanya remuk dan ikut tersembur keluar.

Siang Cin menghela napas, sekali dorong "Byuuuarr", mayat orang itupun terlempar keluar jendela dan tercebur ke dalam sungai.
Kun Sim-ti menunduk kepala dan menutup mukanya dengan kedua tangannya di meja
sana, pundaknya tampak ber-goyang2, dulu dia tidak tahu apa yang dinamakan kejam, apa yang dinamakan dendam kesumat, sekarang dia dapat meresapinya. Bahwa derita yang menimpa manusia bukan cuma pukulan batin melulu, derita yang nyata di depan mata sekarang juga cukup mengerikan dan amat menyedihkan pula, kiranya demikianlah kehidupan insan persilatan yang kecimpung di Bu lim.
Tanpa bersuara Siang Cin mengawisi jari2nya yang masih membengkak hijau ke-biru2an, pelan2 dia menggeleng kepala serta berkata: "Hek-jiu-tong dapat menggembleng anak buahnya sehebat ini, memang bukan kerja yang gampang. Yang
kusangsikan sekarang apakah setiap anggota Hek-jiu-tong juga keras kepala dan tak takut mati seperti kedua orang ini?"
Loh Bong-bu berkata sinis; "Siang heng. Cayhe sudah bentrok beberapa kali dengan orang2 Hek-jiu-tong, aku harus mengakui bahwa mereka memang punya keberanian yang luar biasa, tapi tidak semuanya demikian."
Bercahaya sorot mata Siang Cin, katanya: "Kalau demikian, Loh cuncu, boleh kita tandangi Hek jiu-tong secara besar2an, cuma untuk itu, mungkin harus mengalami banyak kesukaran."
"Cayhe mengerti," ucap Loh Bong-bu baru tapi penuh semangat, "kami harus bertempur dengan segala kekuatan, kamipun mohon supaya Siang heng suka membantu."
Tertawa tawar Siang Cin berkata: "Kalau Cayhe sudah berjanji, pasti akan kutepati sampai titik darah terakhir."
Terhibur hati Loh Bong-bu, lekas dia menjura, sementara seorang tampak berlari masuk, sekujur badannya berlepotan lumpur, basah kuyup oleh keringat dan air kotor, langsung dia memburu kearah Loh Bong bu serta berteriak: "Loh cuncu, mata2 Hek-jiu-tong telah menyelundup ke restoran ini, dua koki dan dan pelayan restoran mereka gantung di belakang, waktu Tecu beramai menolongnya turun, kami sempat lihat beberapa orang berlari menyusuri tepi sungai ke arah barat, Te toa-suheng membawa beberapa orang telah mengejar ke sana, dengan susah payah akhirnya musuh dapat disusul dan terjadilah baku hantam sengit, baru beberapa gebrak mereka ngacir pula, Toa-suheng suruh Tecu pulang memberi laporan . . . . . "
Loh Bong bu mendengus, tanyanya: "Mereka juga perkenalkan diri sebagai anggota Hek-jiu-tong?"
Dengan napas tersengal2 murid Bu-siang-pay itu mengangguk: "Ya, peminpinnya seorang yang tidak punya hidung .... perawakannya gemuk . . . ."
Tiba- Siang Cin menepuk paha, sikapnya tampak gelisah dan gugup, katanya: "Celaka, Loh cuncu, lekas kita susul mereka, kalau terlambat mungkin bisa celaka semuanya."
Sikap Siang Cin yang gugup membuat Loh Bong bu tegang juga, katanya dengan nada
curiga:
"Siang heng, apa yang tidak beres?"
Sembari melangkah keluar Siang Cin memberi tanda, katanya ter-gesa2: "Tinggalkan
beberapa orang tunggu di sini, Loh heng, sisanya yang lain lekas ikut kita, laki2 gemuk tak berhidung yang di terangkan saudara ini adalah salah satu pentolan Hek jiu tong, yaitu Ang bin-cu (hidung malam) Kau Hui-hui, orang kelima dari Hek jiu-tong.""
"Kau hui hui?" Loh Bong-bu mengulang nama yang aneh ini, mendadak dia berpaling, serunya: "Lo Ce kau pimpin dua puluh Tecu bertugas jaga di sini, sisanya ikut

aku mengejar musuh."
Ceng yap-cu Lo Ce mengiakan, bayangan orang bergerak, derap orangpun beranjak keluar, di bawah pimpinan Siang Cin dan Loh Bong bu, dengan cepat sebarisan orang berlari menuju kebelakang.
Di ujung serambi adalah dapur dan gudang rangsum, di belakang dapur ada undakan
batu yang menjurus turun ke tepi sungai, dimusim rontok air sungai tak pernah pasang maka pesisir membentang panjang dengan pasirnya yang menghitam legam, tapak kaki tampak acak2an di atas pasir menjurus ke arah barat.
Siang Cin membetulkan pakaiannya yang koyak, sakali narik napas, segera ia melayang ke depan secepat terbang.
"Ginkang yang hebat!" Loh Bong-bu berseru memuji, sambil memberi tanda, bagai anak panah melesat iapun menyusul dibelakang Siang Cin, sekejap saja kedua orang
ini sudah melayang jauh ke depan, anak buahnya jauh ketinggalan di belakang.
Pesisir sungai ini berbelak-belok, ada kalanya teraling oleh batu karang yang menjurus ke tengah sungai, tapak kaki masih tampak acak2an ke arah depan, sejauh
mata memandang bayangan Te Yau dan lain2 belum lagi kelihatan.
Siang Cin berlari kencang berdampingan dengan Loh Bong-bu mulai menampilkan rasa
gelisah, diam2 ia seka keringat yang membasahi hidung, katanya gemas: "Te Yau keparat itu memang sembrono terlalu serakah mengejar pahala dan suka menang sendiri, kalau sekali ini dia terjungkal, coba nanti kalau aku tidak membeset kulitnya . . . . . ."
Sambil melompati gundukan pasir Siang Cin berkata, "Anak muda semuanya demikian,
tapi dengan bekal kepandaian Te-heng, untuk bisa merobohkan dia musuh harus memeras keringat dalam waktu yang cukup lama juga, untuk ini Loh-heng tidak perlu kuatir."
Mendadak Loh Bong-bu berteriak kaget, tarnpak di atas pasir di depan sana tiga orang seragam putih menggeletak di pinggir sungai, muka mereka terbenam dalam pasir, sekujur badan berlepotan darah, air sungai membasahi tubuh mereka, air sungai berubah merah, jiwa mereka terang sudah melayang.
Dengan kencang Siang Cin tarik tangan orang serta menyeretnya lari ke depan tanpa memeriksa ketiga orang itu, gigi Loh Bong-bu gemeretak menahan gejolak hatinya.
Tanpa berhenti Siang Cin terus seret orang berlari, sikapnya tenang2 seperti tak pernah terjadi apa2, katanya: "Sudah kulihat, Loh-heng, yang perlu dipikirkan sekarang ialah cara bagaimana menagih dan mencari imbalan untuk dendam sakit hati ini."
Menggigit kencang bibirnya, Loh Bong-bu tidak bersuara, mereka berdua harus mengitari sebuah batu karang besar yang menongol di depan, di balik sana kiranya adalah rawa dengan rumput gelagah yang tumbuh subur dan membentang luas sepanjang sungai.
Sekilas memandang. "Nah, itulah," serta merta Siang Cin berseru lirih, berbareng ia melayang ke sana, kiranya di tengah semak2 rumput sana beberapa bayangan orang tengah saling tubruk dan bertempur dengan sengit.
Tampak seorang murid Bu siang-pay yang bergelang emas di kepalanya tengah meronta2 roboh ke dalam air, dadanya berlubang dan berdarah, menyusul seorang laki2 berpakaian abu2 juga melolong roboh dan kelejetan di tengah semak2, sebilah golok sabit menembus perutnya, isi perutnya ikut kedodoran keluar.
Siang Cin melompat maju di tengah udara sebelah kakinya sempat menendang jatuh seorang laki2 kurus berbaju hitam. Masih ada tiga murid Bu-siang-pay yang bertempur sengit melawan lima orang anak buah Hek-jiu-tong yang berpakaian

warna-warni.
Sekilas pandang Siang Cin lantas melihat Poan-hou-jiu Te Yau, dengan ilmu pukulan kebanggaannya Te Yau tengah bertempur mati2an melawan seorang laki2 berpinggang besar, muka penuh daging menonjol dan berperawakan tinggi, sepasang
mata laki2 itu melotot beringas, sikapnya sadis, yang lebih mengerikan lagi ialah laki2 besar ini ternyata tidak punya hidung. Dari depan mukanya kelihatan rata, kedua lubang hidungnya tampak buruk dan menjijikkan.
Laki2 gemuk ini ternyata memiliki kepandaian yang ganas dan keji, iapun main dengan kepalan tangan, setiap gerak tangannya membawa deru kekuatan yang dahsyat, tipu serangannya juga aneh dan banyak perubahan, rumput berterbangan, air muncrat ke sana-sini, Poan-hou-jiu Te Yau sudah terdesak, jelas kelihatan Poan-hou-jiu Te Yau sudah kewalahan dan tak mampu melawan lebih lama lagi, meski
sekuat tenaga dia tetap berjuang dengan gigih.
Bagai burung raksasa Siang Cin langsung menubruk ke arah laki2 tidak berhidung itu, dengan jurus Gwat-bong-ing tangan bergerak maju tapi sebat sekali lantas ditarik balik pula, cepat laki2 gemuk itu berputar, "bret", tahu2 juga biru yang dipakainya sobek tepat di depan dadanya,
Tidak kepalang kejut si gemuk, cepat ia melompat mundur, ia menatap tajam ke arah Siang Cin.
Siang Cin berdiri di tengah lumpur, sapanya sambil unjuk senyum: "Kau Hui-hui, selamat bertemu."
Daging yang benjal benjol di selebar muka Kau Hui-hui ber-gerak2, dengan gusar dia tatap Siang Cin sekian lamanya, katanya dengan suara serak pecah seperti gembreng: "Kau, siapa kau?"
Poan hou jiu sempat ganti napas, dengan serak dia memaki: "Kau Hui-hui, dia inilah raja akhirat yang akan mengantar nyawamu ke neraka."
Dengan rasa hina dan mengejek Kau Hui-hui berludah, jengeknya: "Katakan, siapa kau?"
Mendadak sesosok bayangan berkelebat di udara, seringan daun jatuh Loh Bong bu telah melayang turun, dia mengawasi Te Yau sebentar, tanyanya kereng: "Terluka tidak?"
Paras muka Te Yau, dia betulkan letak tutup matanya, sahutnya dengan tergagap: "Tidak, tidak apa2 . . . . "
"Tunggu apa lagi kau di sini, lekas bantu para saudaramu berantas kawanan binatang tangan hitam itu!" demikian seru Loh Bong-bu gusar.
Te Yau mengiakan dan cepat lompat ke sana. Kau Hui hui melotot, dia maju setapak ke depan, Siang Cinpun tersenyum, dia juga maju setapak lebih dekat.
Otot hijau yang merongkol di jidat Kau Hui-hui bergerak2, mukanya yang tak berhidung tampak menjijikan, ia melotot beringas ke arah Siang Cin dan berkata lantang: "Orang yang berani merintangi sepak terjang Kau Hui hui pasti seorang yang punya asal-usul, anak muda, sebutkan namamu?"
Sorot mata Siang Cin menatap luka jari2nya yang telah mulai mengering, katanya tawar: "Naga Kuning Siang Cin dari angkatan muda memberi salam hormat kepada Cianpwe Kau-longo."
Mata Kiau Hui hui mendelik lebih lebar, lama dia mengawasi Siang Cin kataaya kemudian" "Orang she Siang, gerangan apa yang menimbulkan hasratmu main2 dengan
orang Hek jiu-tong, apakah sudah kau pikirkan apa akibat dari campur tanganmu ini?"
Alis terangkat, Siang Cin berkata tenang: "Sudah tentu, paling2 jiwa melayang." merandek sebentar, lalu disambungnya dengan tertawa: "Tapi, jiwaku ini harus diimbali, beberapa jiwa kalian, malah bukan mustahil, hm, kau sendiri harus ikut serta ke alam baka."

Gigi Kau Hui-hui gemeratak, pada saat itu sebuah jeritan, berkumandang dari sebelah sana, tapi dia seperti tidak mendengar, katanya pula: "Siang-Cin,, kau akan menyesal . . . . "
Siang Cin, menjawab: ""Entah sudah berapa tahun dan betapa banyak urusan telah kubereskan, tapi selamanya Naga Kuning tidak pernah menyesal."
"Hayolah, Kau Hui-hui" Loh Bong-bu meraung tidak sabar: "Biarlah cuncu dari Bu Siang-pay menghadapimu."
Sekilas ia melirik Loh Bung bu, Kiau Hui-hui berkata sinis: "Orang she Loh, tak perlu kau menampilkan diri, sudah lama Kiau longo tahu siapa kau keparat ini."
Ditengah gelak tawanya mendadak Loh Bong bu menubruk maju secepat kilat, sekaligus dia lontarkan sepuluh pukulan dan tujuh belas kali tendangan.
"Ciiiaat" Kau Hui hui menggembor keras, badannya yang besar tangkas luar biasa berkelit ke samping, sementara kedua telapak tangannya dengan gencar membelah dan menabas, Serangan balasan ini membawa damparan angin angin kencang, ekuatannya mampu membelah batu mematah pilar.
Di tengah muncratnya air dan daun yang melayang, golok sabit Loh Bong-bu menyambar kian kemari, terjadilah pertempuran sengit dengan Kau Hui hui yang melawan dengan bertangan kosong.
Dengan tawar Siang Cin berkata: "Kau Hui-hui, ilmu pukulanmu nyata memang lumayan, tapi kurang cepat, ingatlah pertempuran jago kosen mengutamakan ketangkasan, terpaut sedetik saja akibatnya jiwapun bisa melayang."
Golok Loh Bong-bu bergerak semakin gencar, lincah dan mantap, dengan tangkas Kau
Hui-hui berkisar ke samping, kedua telapak tangan berputar cepat menimbulkan gejolak angin keras, jengeknya dingin: "Orang she Siang, kau boleh terjun sekalian, Kau-longo tidak akan mundur karenanya."
Dengan memicingkan mata Siang Cin saksikan kedua orang saling serang lagi puluhan jurus, katanya kemudian: "Jangan gelisah saudara, mungkin nanti kau masih punya kesempatan."
Darah tampak berhambur dari belakang semak2 sana, seorang laki2 berpakaian warna
hitam dengan sulaman benang putih sebagai hiasan tampak terhuyung beberapa langkah, mungkin telah kehabisan tenaga, pelan2 dia tersungkor roboh ke dalam air, di kuduknya tampak merekah besar sebuah luka tabasan golok yang mengerikan, darah masih menyembur deras, jiwa anak buah Hek jiu-tong ini jelas akan menyusul teman2nya yang telah mangkat lebih dulu.
Kau Hui hui sedikitpun tidak terpengaruh, seperti tidak mendengar dan melihat, dia tetap bergerak lincah menempur Loh Bong bu dengan sengit, bayangan mereka berlompatan naik turun di antara semak2 gelagah, sekejap saja mereka telah bertempur tiga puluhan jurus.
Dinilai secara menyeluruh, Loh Bong-bu adalah orang pertama dari Hiat ji-bun di Bu-siang-pay, dalam Bu-siang-pay tingkat kepandaiannya termasuk kelas wahid, kaum persilatan di utara bila menyinggung nama Cap-kau-hwi-ce (sembilan belas bintang terbang) pasti akan mengacungkan jempol dan memuji "bagus",
Si-bun-cap-sa-sek, ilmu goloknya dikombinasikan dengan tiga belas biji senjata rahasia bintang terbang segi enam yang dibuat dari baja asli, entah telah merobohkan berapa banyak tokoh2 persilatan. Tapi kini menghadapi Kau Hui hui dia harus menguras tenaga, walaupun lambat-laun sudah menempatkan dirinya di atas angin.
Jauh di luar semak2 sana terdengar derap langkah orang banyak berlari datang dengan cahaya kemilau senjata tajam, dua puluhan murid Bu-siang-pay baru sekarang menyusul tiba, dengan golok sabit mereka membabat rumput dan membuka
jalan maju ke-semak2 cepat sekali sisa2 orang2 Hek-jiu-tong yang masih hidup telah terkepung oleh mereka.

Tiba2 Kau Hui-hui bergontai ke kanan kiri, ketika golok lawan menyambar lewat, berbareng ia pun menghantam sambil bersuara keras memberi aba2: "Anak2 tangan hitam, lekas lari"
Empat anak buah Hek-jiu-tong bagai memperoleh pengampunan serentak mengembor
sambil angkat langkah seribu ke arah semak2 yang lebih lebat.
Golok sabit Poan-hou-jiu Te Yau sempat membacok tempat kosong, teriaknya bengis:
"Setengah lingkar, cepat!"
Beberapa murid Bu-siang-pay yang tengah mengudak serentak berhenti, cepat mereka
menyingkir kedua samping mengambil posisi setengah lingkaran, Te Yau diam sejenak mengawasi keempat orang Hek-jiu-tong yang lari seperti dikejar setan itu, mendadak ia memekik panjang, tumbak bersula di tangannya tiba2 meluncur bagai lembing memecah udara, dua puluhan murid Bu-siang-pay serentak juga menimpukkan tumbak masing2, keempat orang Hek-jiu-tong yang sedang lari itu satu
persatu melolong terus roboh berkelejetan kesakitan di tengah semak, entah kepala, punggung, kaki tangan keempat orang itu sama tertusuk tumbak bersula, sebelum ajal mereka tetap berusaha melarikan diri, namun rasa sakit tak tertahan lagi darah mereka mewarnai air yang sudah keruh ini.
Di bawah rangsakan golok sabit Loh Bong-bu, Kau Hui-hui terus bertahan dengan serangan balasan yang gencar, dia tahu kematian seluruh anak buahnya, tapi tampangnya yang kelihatan beringas sadis itu sedikitpun tidak menampilkan rasa murka dan dendam, gerak-geriknya tetap tangkas, meski air merendam sebatas lutut, mereka terus mengembangkan kegesitan masing2 dan saling labrak dengan sengit kembali tiga puluh jurus telah berselang.
"Kau Hui-hui," Siang Cin berseloroh dengan menggosok telapak tangan, "apa kau tidak ingin menyelamatkan jiwa?"
Mendadak Kau Hui-hui melancarkan pukulan dahsyat Siang jong-ciang dikala Loh Bong-bu melompat berkelit, dia berkata dengan menyeringai: "Siang Cin, kalau Kau-longo ingin pergi, kalianpun tak kuasa merintangi."
"Sudah tentu," Siang Cin mengedip mata, "tapi kau boleh coba."
Cap-kau-hwi-ce Loh Bong-bu menghardik lantang, golok sabit membabat ke kanan-kiri lalu membacok naik-turun, begitu gencar dan ganas rangsakannya, hawa di sekitar gelanggang seperti berpusar menimbulkan angin lesus, denging suara yang timbul dari sambaran goloknya laksana tangisan setan. Inilah jurus ilmu golok Tan-hun-liok-hoan (enam gelang mega mendung) dari Liong-hun-cap-sa-sek yang lihay.
Dengan gelak tertawa Kau Hui-hui melompat naik turun, serunya: "Loh Bong-bu, beginilah baru memenuhi seleraku."
Mendadak golok menusuk lurus kedepan, pada hal bagian atas tubuh Loh Bong-bu doyong ke belakang, namun dalam gerakan singkat itu, entah bagaimana tahu2 tiga benda sebesar kepalan tangan, yaitu bintang segi enam kemilau biru laksana kilat melesat mengincar leher perut dan selangkang Kau Hui hui, baru saja ketiga bintang terbang ini berkelebat di udara, kembali ia menimpuk lagi tiga bintang terbang dan mengincar kanan kiri kepala musuh.
"Heit," tiba2 Kau Hui-hui melompat ke atas, badannya yang besar bagai gentong air itu melayang ke samping, kedua tangannya berbareng memukul, di tengah samberan bintang2 yang lebat, dengan golok sabit tergigit di mulut Loh Bong-bu ayun tangan ber-ulang2, tiga belas biji bintang terbang memancarkan cahaya biru berhamburan seperti hujan.
Kau Hui-hui yang terapung di udara tampak bergetar sekali, tiba2 dia menggeliat, bagai anak panah terlepas dari busurnya tubuhnya melenting beberapa tombak jauhnya.

Siang Cin menyeringai, serunya: "Kau-longo, kau takkan bisa lolos." Di tengah kumandang suaranya, Siang Cin terus menubruk ke arah Kau Hui hui.
Kau Hui-hui masih berusaha menahan tubuhnya di udara, sekilas tampak mukanya telah berubah pucat menghijau, kedua matanya melotot berdarah ke arah Siang Cin. sekali menyendal lengan kanan, seutas sabuk sutera tiba2 melecut kencang ke depan, sabuk ini ternyata berisi terbagi beberapa ruas yang diikat kencang, laksana ular hendak membelit tubuh Siang Cin.
Siang Cin tertawa ejek, telapak tangannya berkelebat dengan kecepatan tinggi, berbareng dia miringkan tubuh ke kanan.
Sabuk itu tiba2 berbunyi bagai ledakan, kabut putih seketika berhamburan di udara, begitu dihembus angin seketika melebar bagai kabut tebal tapi bersamaan dengan itu terdengar pula rintihan tertahan, meski lirih masihi sempat didengar Siang Cin, lekas dia menahan napas serta berteriak: "lekas menyingkir."
Dengan bergerak melawan arah angin Siang Cin melambung setingginya, dari tempat
ketinggian ia menyapu pandang sekelilingnya, orang Bu-siang pay di bawah tampak lari pontang panting menyingkirkan diri, semua menutup mulut dan hidung sementara Loh Bong-bu berusaha mengitari kabut dan mengudak musuh.
Di tengah udara Siang Cin mendatarkan tubuh dan berputar lambat2 dengan kedua tangan terpentang, sementara kedua kaki memancal, tubuhnya yang kurus seketika meluncur bagai anak panah, matanya tidak lepas mengawasi keadaan semak2 sekitarnya, tapi setelah bubuk kapur putih sirna tertiup angin, kecuali rumput yang bergontai tertiup angin, mana lagi ada jejak musuh.
Dengan ringan Siang Cin melayang turun, berdiri diam dan pasang kuping mendengarkan dengan seksama, arus sungai di kejauhan terdengar gemercik, suasana
sunyi senyap, entah di mana si hidung merah menyembunyikan diri.
Terlihat Loh Bong-bu lari mendatangi, katanya dengan napas memburu: "Siang-heng, kau melihat dia?
Siang Cin menggeleng, katanya: "Mungkin melarikan diri dengan menyelam kalau Kau
Hui hui tidak jaga gengsi, tentu dia sudah selulup dan berenang ke tengah sungai"
Loh Bong-bu mengawasi air keruh dan berbau busuk, kalau harus lari dengan menyelam di air seperti ini, wah, cukup nekat juga dia . . . . "
"Demi menyelamatkan jiwa sudah tentu Kau Hui-hui tidak peduli air kotor atau berbau," ucap Siang Cin tertawa.
"Hahaha," Loh Bong bu bergelak tertawa, katanya: "Siang heng, menurut pandanganku keparat tak berhidung itu agaknya terluka."
Siang Cin manggut2, katanya: "Betul, dia terkena tiga biji bintang terbangmu. Loh-heng, kepandaian menimpuk senjata rahasia yang kau yakinkan sungguh hebat dan dapat dikatakan sebagai ahli."
Lekas Loh Bong-bu goyang tangan, katanya: "Mana, permainan begini mana dapat disebut sebagai ahli? Dihadapan Siang-heng mana berani kuterima pujian yang berlebihan."
"Loh-heng jangan merendahkan diri sendiri, sekarang silakan Loh-heng menoleh ke belakang .....
Dengan ragu2 Loh Bong bu menoleh, seketika berubah air mukanya. Ternyata tempat
pertempuran di mana tadi Kau Hui-hui menebar bubuk kapur putih, tetumbuhan rumput telah layu menguning, permukaan air yang keruh itu dilapisi kapur putih yang ikut terombang-ambing oleh riak air, di antara kapur putih yang terapung itu tampak bangkai ikan dan udang. Hanya sekejap saja kadar racan bubuk putih itu telah memperlihatkan kekuatannya yang ganas.
"Keji amat . . . . " Loh Bong-bu mendesis dengan mengertak gigi.

Siang Cin menepuk pundaknya, katanya: "Tak usah marah, Loh-heng, beginilah permusuhan dan pertempuran, sesungguhnya apa yang kita lakukan tadi juga tidak kalah ganas daripada musuh."
Menyarungkan golok sabitnya Loh Bong-bu berkata: "Tapi kan harui ada batasnya, kekejaman orang2 Hek-jiu-tong boleh dikatakan sudah melampaui takaran."
Siang Cin tak bersuara lagi, di sana Poan hou-jiu tengah ber teriak2 dan lari datang, "Cuncu, kami harus pulang atau terus mengudak musuh?"
Loh Bong-bu mendelik ke arah anak murid Bu siang-pay yang masih berdiri menjublek, semprotnya dongkol: "Nasib kalian lebih mujur, hayo lekas urus saudara2 yang gugur, kenapa melamun. . ." Te Yau membungkuk sambil mengiakan, ia
memberi gerakan tangan dan memimpin anak buahnya mengundurkan diri. Mengawasi
mereka pergi, Loh Bong-bu menghela napas, katanya: "Lima orang kembali gugur dalam pertempuran ini . . . . Ai, mereka adalah anak2 pilihan dari padang rumput..."
Pelahan Siang Cin beranjak ketepi, katanya: "Mati atau hidup soal biasa, Loh-heng, sudah kodrat alam, siapapun takkan terhindar. Cuma ada perbedaan dalam
cara saja bagi masing2 orang, tapi akhir dari segala yang berbeda inipun sama juga ....."
Sepanjang jalan kedua orang terus berbincang hingga memasuki restoran, tiga jenazah murid Bu siang pay sudah dibawa pulang, waktu mereka menaiki undakan restoran, Ceng-yap-cu Lo Ce memapak maju, katanya serak dengan menahan suara: "Lapor Cuncu, tadi kedatangan petugas hukum dari pejabat setempat, maka menurut hemat Tecu lebih baik kita lekas berangkat, dengan obat khusus bikinan kita Yong-ki-hoe-kut-san (puyer pelebur tulang) Te-suheng telah mencairkan ketiga jenazah saudara . kita yang gugur tadi . . . ."
"Sudah dimasukkan dalam kaleng belum?" tanya Loh Bong-bu.
"Sudah disimpan baik2," sahut Ceng- yap-cu dengan suara tersendat.
Loh Bong-bu mengangguk lalu ajak Siang Cin masuk ke dalam, Gui-poancu yang bertubuh gerrbrot dengan koki dan pelayannya sama duduk di kursi pojok sana dengan melamun. Loh Bong-bu mendekatinya, begitu melihat wajah Loh Bong-bu yang
kereng, seketika gemetar si gendut, katanya dengan suara gemetar: "Loh-ya . . . . engkau orang tua . . sukalah . . . . memberi ampun . . . . "
Loh Bong-bu memapahnya bangun, katanya ramah: "Tak usah takut, Lo Gui, peristiwa
ini bukan salahmu, aku tahu kau diancam mereka, kalau aku sendiri juga terpaksa berbuat demikian"
"Apa . . . . apa benar bukan salah hamba?" si gendut masih gemetar. "Loh-ya, hamba memang diancam. Dia . . . . mengancam leherku dengan belati. . . pelayan dan koki juga mereka belenggu dan digantung. . . . lalu menuang bubuk merah ke dalam hidangan . . . . hamba tahu pasti musuh tuan menaruh racun dalam makanan, tapi . . . . ai, hamba memang pantas mampus, hamba tidak berani buka mulut, belati yang tajam kemilau itu terasa seperti masih mengancam tenggorokan.... kedua
orang itu bilang, kalau hamba berani membocorkan rahasia ini, akan . . . . akan disembelih.
"Sekarang kau tidak usah takut lagi," ucap Loh Bong-bu tertawa, "orang2 itu sebagian besar sudah tak bisa melihat matahari lagi. Nah, Lo Gui, sediakan pula hidangan yang tiada racunnya."
Gui-poancu mengiakan, dua pelayannya segera memapahnya berdiri, koki diperintah menyiapkan hidangan baru, sambil menunggu masakan Loh Bung-bu berkata kepada

Ceng-yap-cu: "Tadi apakah sudah kau bereskan kedua mayat orang Hek-jiu-tong?"
Kata -Lo Ce dengan tersenyum: "Sudah tentu, untuk mayat kedua orang itu telah menghabiskan setengah botol obat bubuk milikku."
Tak lama kemudian tampak Gui-poancu muncul dengan penuh keringat membawa daging
panggang, ayam panggang, ikan goreng dan lain2 yang dijinjing kedua pelayannya di atas baki besar, si gendut juga menenteng keranjang yang berisi bakpao yang masih mengepul hangat, setelah menaruh hidangan di atas meja, si gendut berkata dan mohon maaf: "Loh-ya, inilah sisa yang semula siap untuk jualan besok, persediaan tidak lengkap, silakan tuan2 makan seadanya, mumpung masih panas, kalau sudah dingin rasanya tidak enak . . . . . " lalu dia comot sebuah bakpau terus digerogoti lebih dulu, setelah menelan beberapa kerat bakpao, dengan tertawa dia berkata pula: "Rasanya cukup enak, tidak beracun . . . . . .
Mengawasi si gendut Loh Bong-bu tertawa, katanya: "Lo Gui, kau memang pedagang
yang cerdik, hatimupun baik." Sambil melirik Ceng-yap-cu Lo Ce, Loh Bong-bu menambahkan: "Lo Ce, suruh saudara2 kita lekas tangsal perut, selekasnva kita harus berangkat."
Lo Ce mengiakan, dengan teratur anak murid Bu-siang-pay mulai sibuk makan dan minum sekenyangnya, saat mana tampak Te Yau bersama beberapa murid Bu-siang-pay
yang kelihatan kehabisan tenaga beranjak masuk, badan masih berlepotan darah dan
lumpur, tampak lesu dan berduka cita, langsung mereka mendekati meja mengambil makanan masing2 dan dimakan tanpa bicara.
Semula Loh Bong-bu sudah siap mendamperat mereka, tapi melihat keadaan mereka
terpaksa dia urungkan maksudnya, sementara itu dengan suara pelan Siang Cin ceritakan kejadian barusan kepada Pau Seh-hoa dan lain2, Pau Seh-hoa lantas berkomentar: "Kelompok orang2 Hek-jiu-tong memang pengecut, kalau merasa kuat mereka melawan dengan gigih, kalau merasa kewalahan lantas ngacir, aku orang she
Pau merasa sebal dan kesal bila lihat tampang mereka, kalau luka2ku sudah sembuh
nanti, coba saja kalau tidak kucari mereka dan mengganyangnya habis2an."
Loh Bong-bu berduduk pula, katanya tertawa: "Mengganyang orang2 Hek-jiu-tong berarti melatih tinjumu, baiklah engkau pasti akan memperoleh bagiannya."
Dalam sekejap hidangan sebanyak itu telah dimakan habis, si gendut dengan langkah cepat membawa keluar poci teh yang hangat serta mengisi cawan masing2, sebelum dia membalik, Loh Bong-bu telah menyuapkan sebuah kantong kulit kecil ke telapak tangannya, si gendut lantas tertawa berseri, sejenak jari2nya bergerak meraba dan memijat, dia lantas tahu bahwa isi kantong adalah lima belas bentuk uang emas murni.
Si gendut bergelak tertawa, katanya sambil munduk2: "Ai, masa sebanyak ini, padahal pelayanan yang sederhana, tapi Loh-ya telah membayar seroyal ini, ai, memangnya . . . . "
Loh Bong-bu tertawa, katanya: "Tak usah sungkan, terima saja, hari ini mungkin kau sudah dibikin ketakutan setengah mati."
Dengan tertawa lebar si gendut menjura terus mengundurkan diri, cepat sekali dia sudah keluar pula menyuguhkan teh ke meja2 lain, seorang diri dia telah menyuguhkan teh pada lima puluhan tamu-tamunya.
Kata Siang Cin setelah termenung: "Setelah meninggalkan Ho-thau-toh, Loh heng, ke mana, pula tujuan selanjutnya?"
Kata Loh Bong-bu lirih: "Memasuki daerah Hek-yang menyusuri sungai menuju ke hulu, tiba di Hu-than-san, pada sebuah kelenteng bobrok kita akan bergabung

dengan dua kelompok kawan kita, lalu langsung menyerbu ke sarang Hek-jiu-tong."
"Berapa luasnya Hu-thau-san?" tanya Siang Cin.
"Tidak begitu besar, luasnya sekitar tiga li, letak kelenteng bobrok itu di sebelah sayap kiri gunung di belakang hutan cemara, dulu dinamakan Lo kun san, sekarang keadaannya sudah tak terurus lagi, beberapa tahun yang lalu pernah aku lewat di sana."
Berpikir sejenak Siang Cin, berkata: "Tiga puluh li setelah melewati Hu-yang-ho akan tiba Cap-ji-koay, pusat sarang Hek-jiu-tong, Cayhe belum pernah ke sana, tapi pernah kudengar bahwa tempat itu terkenal sangat berbahaya, pihak Hek-jiu-tong kini tentu sudah menambah kekuatan penjaganya, maka kita semua harus membuat suatu rencana penyerbuan yang betul2 baik dan sempurna."
Loh Bong-bu mengangguk, Kata Siang Cin lebih lanjut: "Menggempur musuh ditempat yang jauh akan banyak makan tenaga kita sendiri dan akan banyak menimbulkan kerugian, maka menurut pendapat Cayhe, lebih baik gunakan akal menyelundup kesarang musuh untuk menimbulkan keributan di dalam sarang mereka, apalagi beberapa kawan Cayhe ini perlu perawatan baik disuatu tempat yang tenteram . . . . . "
"Kongcu," teriak Pau Seh hoa, "jangan kau menggunakan cara yang bodoh ini, dapat bergerak tidak aku cukup tahu sendiri, memangnya perlu kau pikirkan tempat aman persembunyian diriku segala?"
"Hm," jengek Siang Cin, "jangan kau bertingkah, ini bukan tugas melancong menonton keramaian seminggu lagi akan kucoba kepandaianmu, kalau kondisimu sudah pulih, aku pasti takkan merintangi kau."
Sudah tentu Pau Seh-hoa menggerutu, dia terus menggeragot sebuah bakpau dan melalapnya dengan mendongkol.
Cepat sekali mereka sudah makan kenyang, di bawah aba2 Loh Bong-bu, barisanpun segera meninggalkan restoran, setiba di jalan raya luar kota, kuda mulai dilarikan, karena perut kenyang, orang dan kuda sama bersemangat tinggi, maklumlah, perjalanan ke depan lagi akan lebih sukar di tempuh.
- -
Dengan cara bagaimana Siang Cin akan membantu pihak Bu-siang-pay mengobrak-abrik Hek-jiu-tong ?
Rahasia apa di balik peristiwa permusuhan Hek-jiu-tong dan Bu-siang-pay yang menyangkut kisah cinta anak murid mereka itu ?
Bacalah jilid ke- 8 –

Jilid 08

Hu-yang-bo mengalir dengan tenang di musim rontok yang hampir berakhir ini, suasana terasa sunyi, salju akan turun tak lama lagi. Alam seakan kelabu, gunung gemunung tinggi menjulang ke angkasa dibalut kabut tebal.
Cap-kau hwi ce Loh Bong bu menghentikan kudanya, dia memeriksa sekitarnya, Hu-yang bo di sebelah kiri, sebelah kanan adalah hutan gundul, empat puluhan murid2 Bu siang pay dengan kuda mereka menyelinap ke dalam hutan, itulah sebuah jalanan yang tidak begitu lebar dan bercabang dua jurusan. jalan sebelah kiri memanjang miring ke sebuah bukit batu yang curam, dilihat dari kejauhan tak ubahnya

seperti sebuah kampak raksasa.
Siang Cin bercokol di punggung kuda berwarna cokelat, setelah membersihkan kotoran di badannya, kini dia mengenakan jubah kuning kemilau, wajahnya yang masih pucat mulai bersemu merah, sinar matanya begitu terang dan cerah.
Sambil mengerut kening Loh Bong-bu berkata: "Mengitari daerah hutan gundul sebelah kiri itu, perjalanan akan lebih dekat ke Hu thau-san. Lokun san terletak di tengah hutan di bawah gunung itu, Hu-than san mirip kepala orang yang botak, tapi beberapa pucuk pohon masih dapat tumbuh di situ . . "
Siang Cin berkata tenang: "Menyusur Hu- yang-ho dan tiba di Hu-than-san, jarak ke Cap-ji-koay kurang dari tiga puluh li, di sini sudah termasuk daerah yang sering turun hujan, bergerak di daerah seperti ini harus lebih hati2 dan waspada kedua kelompok Bu siang pay kalian yang lain tentunya sudah tiba di sana."
Loh Bong bu mengangguk sahutnya: "Dua bulan yang lalu, hanya terpaut beberapa waktu saja kami meninggalkan padang rumput, kecuali tertunda sepuluhan untuk menempatkan kawan2 Siang-heng di tempat yang aman, selama ini perjalanan tidak pernah tertunda, kukira mereka pasti sudah tiba lebih dulu."
Siang Cin, mengawasi kedua tangannya yang kini telah mengenakan sarung tangan kulit menjangan, katanya kemudian: "Mari, maju lebih lanjut, kalau tiada alangan apa2, pastilah bala bantuan kalian sudah tiba Ehm, setelah sepuluh hari merawat diri, kesehatanku terasa sudah pulih, bagi pihak Hek-jiu-tong tentu hal ini adalah kabar jelek"
Loh Bong bu bersiul sekali, kuda dikeprak ke depan, katanya sambil menoleh: "Sudah tentu, terutama selama sepuluh hari ini Cayhe telah membuat sebuah peta, dengan susah payah membuat pula dua belas Toa liong kak, kalau orange Hek Jiu-tong tahu, pasti pecah nyali mereka."
Siang Cin juga larikan kudanya pelan2, Loh Bong-bu berkata pula: "Siang-heng, mungkin kau tidak tahu betapa sukarnya membuat dua belas Toa-liong-kak sesuai dengan permintaanmu, tak boleh lebih panjang, atau lebih pendek meski satu mili, tidak boleh lebih tebal. juga tidak boleh lebih tipis, bagian yang tajam juga harus diasah, di tengah batangan harus diukir Naga, untuk membuatnya dengan baja
murni sungguh sukar dicari, untung di Thay-goan-hu berhasil kukumpulkan sembilan pandai besi, lima hari lima malam mereka kubayar lipat untuk menyelesaikan permintaanmu, tapi sekali kau coba ternyata masih kau cela, bobotnya kurang berat, Wah, serba berabe . . . . . "
Memandang jauh ke puncak Hu-than-san, kata Siang Cin: "Untuk membikin Toa-liong-kak, caranya memang lain daripada yang lain dan tak pernah kubocorkan kepada siapapun, kalau bukan lantaran untuk menghadapi Hek jiu tong, sebetulnya Cayhe tidak ingin cepat2 rnembikinnva lagi, selama ber-tahun2 orang yang membikinkan Toa-liong-kak yang kuperlukan adalah seorang pandai besi tua yang dulu pernah menjadi kepala pandai besi di istana raja, hasil karyanya memang luar biasa, dan yang terpenting adalah pandai besi tua ini selamanya tutup mulut, tak pernah membocorkan rahasa pembuatan Toa-liong-kak."
Loh Bong-bu bertanya ragu2: "Siang-heng, ada satu hal yang tersiar di kalangan Kangouw entah benar . . . .
"Soal apa, katakan saja," sahut Sing Cin.
"Konon orang yang pernah ajal dibawah Toa liong-kak Siang-heng itu jumlahnya sudah mencapai lima ratus lebih, malah tidak sedikit di antaranya adalah jago2 ternama dari Bu-lim . . . . . "
"Tidak sebanyak itu," ucap Siang Cin, "tapi kalau tiga ratusan mungkin ada . . . . . "
Rombongan berkuda itu kini beranjak di tegalan berumput yang jarang dilalui manusia, kecuali suara berisik rumput yang terinjak, hanya suara embusan angin sepoi2. Tidak lama kemudian, Hu-thau-san yang gundul tampak berdiri menjulang itu semakin dekat, ada beberapa pucuk pohon yang setengah hijau setengah

menguning daunnya kelrhatan tumbuh di celah2 batu di atas bunung, dipandang dari kejauhan, tanah pegunungan yang kelabu, penuh mirip sekali dengan warna tulang manusia yang mulai membusuk.
Siang Cin tak bersuara di punggung kudanya, wajahnya kaku, kuda yang berjalan naik turun menyebabkan badannya ikut bergontai, biji matanya nan bening memancarkan cahaya yang kemilau. .
"Apa yang kau pikirkan Siang-heng?" tanya Loh Bong-bu.
" Kun Cici," sahut Siang Cin dengan blak2an.
"Kun cici?" Loh Bong-bu melengak, tapi segera dia ketawa geli, katanya: "Apakah nona pendiam karena luka terbakar itu.?"
Siang Cin mengangguk, sahutnya: "Betul, memang dia."
Seperti biasa suka mengelus jenggotnya, Loh Bong-bu tertawa: "Apakah kalian saling mencintai?"
Sekilas melirik, Siang Cin berkata pelahan: "Ya, sudah sejak beberapa tahun yang lalu."
Tanya Loh Bong-bu dengan heran : "Kalau demikian, kenapa kalian tidak menikah?"
Siang Cin mengebaskan lengan baju, katanya lirih: "Loh-heng, cinta bukan suatu hal yang mudah untuk dilanjutkan menjadi suami isteri, masih banyak sebab dan aral rintangan, ada yang nyata, ada pula yang tak kelihatan . . . . . "
Siang Cin menjilat bibir, lalu tanyanya: "Dan kau Loh-heng, kau sudah menikah?"
Loh Bong-bu menghela napas, katanya: "Terus terang, sudah sepuluh tahun aku berkeluarga, sudah punya dua anak, laki dan perempuan."
"Loh-heng, memang kau lebih beruntung," ucap Siang Cin dengan tulus.
Loh Bong-bu menghela napas, katanya: "Ai, tapi itu merupakan beban yang tidak ringan, beban keluarga merupakan beban lahir batin, kalau tidak, sejak beberapa tahun lalu aku sudah mewarisi jabatan Lan-cian-tong Cuncu dari Bu-siang-pay kami."
"O." hanya sepatah ini keluar dari mulut Siang Cin, dia tidak bicara lagi, dia tahu apa tugas Lan-cian-tong dari Bu-siang-pay, yaitu tugas khusus mengurus keluar masuknya rangsum, hasil pertanian dan peternakan suku bangsa mereka di padang rumput nan luas itu.
Padang rumput adalah tanah warisan Bu-siang-pay turun temurun, sawah ladang berlaksa ha, ternak tidak terhitung banyaknya, setiap tahun pada waktu yang telah ditentukan mereka menjual hasil panen mereka keluar perbatasan, dibarter, dengan barang2 keperluan suku bangsa mereka se-hari2, itulah tugas khusus Lan-cian-tong. Dalam Bu-siang-pay, Cuncu Lan-cian-tong amat terpandang dan kaya raya pula. tapi kerjanya cukup berat, berbahaya lagi, setiap tahun lebih sering tugas keluar dan jarang kumpul dengan keluarga.
Barisan kuda mulai mengitari kaki bukit, di sini ada lereng, batu yang menjulur jauh ke sana laksana naga terbang menembus awan, di bawah batu2 raksasa. yang bergelantung itulah letak kelenteng bobrok di kaki bukit, pohon2 beringin yang sudah tua dan besar berbaris di depan kelenteng.
Loh Bong bu menghentikan kudanya, dengan cermat dia awasi kelenteng bobrok itu dari kejauhan, sesaat kemudian baru dia berkata: "Siang-heng, tiada tanda apa2 di kelenteng itu, mungkin kedua kelompok barisan bantuan kami belum tiba menurut waktu yang ditentukan?".
Siang Cin memandang ke depan dengan tenang, katanya kalem: "Tujuh hari menurut
ketentuan sudah lewat, mereka seharusnya sudah tiba lebih dulu, betapa besar kekuatan gabungan dari kedua kelompok barisan itu, umpama kebentrok dengan pihak
Hek jiu-tong juga, tak mudah kalah dalam waktu singkat, apalagi hal ini tak mungkin . . . . "
"Siang-heng, memang mungkin, tapi juga sukar,"
Hek- jiu-tong tak boleh main2 terhadap mereka, Thi-ji-bun dipimpin langsung oleh

Liat-hwe kim-lun Siang Kong ceng sebagai Cuncunya. Demikian pula Wi-ji-bun dipimpin sang Cuncu Hwi-ih Kim Bok, Anak buah sang cuncu ada Tok-ciang, Thi tan dan Hek-oh cu, sementara anak buah Kim cuncu ada Ang oh, To-hu dan Lo-kian-tui, semuanya adalah jago2 kosen yang sukar dilayani, kalau Hek-jiu-tong ingin merobohkan mereka, ha, mungkin cuma mimpi di siang bolong .. . . .."
"Ya, aku cuma kira2 saja," ajar Siang Cin tertawa.
"Nama Bu-siang-pay betapa besarnya, sudah lama Cayhe mendengar"
Loh Bong-cu tertawa rikuh, katanya: "Ai. Siang-heng. mungkin apa yang kukatakan terlalu takabur, harap Siang-heng jangan kecil hati. Cayhe kira Hek jiu-tong adalah kawanan badut yang tidak perlu ditakuti. . . . . ."
"Hek jiu-tong tidak perlu dikuatirkan," ucap Siang Cin, "hanya saja kita tidak boleh memandang rendah musuh, Loh-heng, sekarang silakan suruh orangmu memeriksa
ke sana, kemungkinan rombongan kedua barisan itu sengaja sembunyi di dalam kelenteng.
Diam2 panas muka Loh Beng cu, lekas dia menggapai ke sana, Poan hou-jiu Te Yau segera datang menghadap.
"Te Yau," kata Loh Bong bu, "gunakan isyarat dan cari huhungan dengan orang di dalam kelenteng, kalau tiga kali tanda rahasia tidak memperoleh jawaban, itu tandanya terjadi perubahan, kalian harus cepat bergerak menggerebek kelenteng itu."
Te Yaw mengangguk dan segera bedal kudanya, semua orang sama mengawasi dia melarikan kudanya keluar hutan.
Tiba2 terdengar suara lengking panjang yang berkumandang, mirip ringkik kuda juga seperti lolong serigala.
Siang Cin tahu inilah cara untuk saling memberitahu jejak masing2 dari Bu-siang-pay yang turun temurun, dengan tenang dia menunggu reaksi dari sebelah depan, sementara Loh Bong-bu di sebelahnya kelihatan menahan napas dengan tegang.
Maka terdengarlah suara lolong panjang yang sama bergema menyambut lolong tadi, tapi bukan berkumandang dari kelenteng dan bukan dari dalam hutan, tapi bergema dari celah2 lembah di sebelah kiri bukit, di mana tumbuh pepohonan yang lebat.
Akhirnya Loh Bong- bu menarik napas panjang, dengan lega dia tertawa katanya: "Lo Siang dan keparat she Kim itu memang pandai permainkan orang, tidak kumpul di tempat yang ditentukan, malah sembunyi di lembah yang dingin, bukankah menyiksa diri sendiri malah?"
Sejenak mendengarkan pula dengan cermat, akhirnya Siang Cin berkata: "Mungkin ada terjadi apa2 sehingga mereka harus ganti batuan dan menyembuniykan diri di sana Loh-heng, mari kita temui mereka."
Loh Bong-bu manggut2, ia memberi aba2 terus keprak kudanya maju bersama Siang Cin, tampak Pon-hoan jiu sedang bedal kudanya mendatangi, serunya: "Lapor Cuncu,
orang kita sudah tiba, tapi sembunyi di lembah .. .."
Sambil mengiakan Loh Bong bu membedal kudanya ke arah lembah, empat puluhan kuda
ikut berlari di belakangnya, derap kaki kuda yang gemuruh menggebu bukit dan menimbulkan gema yang keras.
Mengitari kelenteng bobrok itu mereka menyusuri jalanan kecil yang biasa dilalui pencari kayu, maka tampak sebuah lembah sempit yang diapit dinding gunung tinggi se-olah2 lembah ini hasil dari bacokan kampak raksasa, mulut lembah penuh semak belukar, kalau tidak diperhatikan sukar juga untuk mencari jalan masuknya, tapi puluhan laki2 berkuda dengan seragam yang sama telah muncul di mulut lembah, dengan tangkas mereka menyingkirkan perintang yang sengaja mereka atur di mulut lembah itu.
Loh Bong bu melompat turun dan teriaknya: "Di mana Siang dan Kim-cuncu?"

Puluhan laki2 itu beramai memberi hormat kepada Loh Bong bu, belum sempat mereka
menjawab dari dalam lembah sudah berkumandang gelak tawa yang keras, lalu lima orang tampak keluar.
Lima orang ini dipimpin seorang laki2 tua berwajah bersih berperawakan kurus tinggi, jenggotnya sudah memutih perak, seorang lagi di sebelahnya berwajah merah, matanya besar terang, sikapnya gagah perkasa. Melihat kedua orang ini Loh Bongbu lantas tertawa ter-bahak2, serunya: "Kalian tua bangka yang belum mampus ini, bukankah kelentleng bobrok itu lebih nyaman daripada lembah lembab ini? Main sembunyi segala, bikin kami kuatir saja."
"Paras elok, memang kau sok membual, kau sendiri datang terlambat, sepanjang jalan aku sudah banyak menderita kelaparan dan kedinginan, kau tidak menghiburku tapi malah mengoceh tak keruan, kau harus dipukul."
Laki2 muka merah juga cekakakan, katanya: "Betul, memang harus dihajar, belasan hari kami berkuatir bagimu, kalau kau tidak tahu diri begini, lebih baik kami sembunyi saja supaya kau keparat ini mencari ubek2an."
Loh Bong-bu mendekati mereka dan berjabatan tangan, katanya: "Memangnya kau kira
rombongan kami tidak menderita? Kalian datang diam2, kami harus berjalan terang2an, golok tajam orang2 Hek-jiu tong seluruhnya ditujukan padaku, sedang kalian enak2 langsung tiba di sini dengan aman, pahala menghancurkan musuh kelak
harus diserahkan seluruhnya padaku."
Orang tua berjenggot putih memukul pundak Loh Bong-bu, katanya tertawa: "Jangan mengagulkan diri, ketahuilah selama belasan hari ini orang2 Hek jiu tong telah lima kali menggeledah daerah ini? Di tengah jalan pernah juga bentrok dengan barisan pelopor kita, tiap waktu kita harus menunggu sambil menahan napas, kami juga kuatir bila musuh mengirim orang2nya mencegat kalian, kalau sampai demikian, kelak Ciangbunjin pasti akan mendamperat kami, lebih celaka lagi binimu itu bisa minta ganti suami padaku."
Laki2 muka merah ter-gelak2, katanya: "Sebelum berangkat, binimu itu pesan wanti2 padaku agar memperhatikan kesehatanmu, jangan sampai kedinginan dan telat
makan, jaga badan dan lekas pulang dan banyak lagi, haha . . . . " mendadak dia berhenti tertawa, dia menatap Siang Cin yang berdiri di belakang. Dengan terseyum Siang Cm mengangguk.
Loh Bong-bu baru ingat, cepat ia berteriak: ""ah, aku jadi lupa dan telantarkan tamu agung. He, kawan, biar kuperkenalkan kalian dengan seorang tokoh besar."
Siang Cm melangkah maju, laki2 tua berjenggotpun memapak maju, katanya sambil menjura: "Siang Kong-ceng, pejabat Thi-ji-bun Bu-siang-pay."
Laki2 muka merah juga maju sambil merangkap kedua tangan, katanya: "Wi-ji-bun Kim Bok dari Bu-siang pay"
Siang Cin membungkuk dengan gayanya yang lembut, katanya: "Cayhe Siang Cin."
"Apa?" si jenggot perak Siang Kong-ceng dan si muka merah Kim Bok sama berteriak, keduanya tanya berbareng: "Siang Cin, Siang Cin si Naga Kuning?"
"Tidak berani, memang Cayhe adanya," sahut Siang Cin.
Kedua tangan Loh Bong-bu menepuk pundak Siang Kong-ceng dan Kim Bok, katanya
dengan tertawa: "Meski dunia ini sangat luas, masa ada dua si Naga Kuning Siang Cin? Hahaha, kalian tua bangka ini mimpipun tak pernah menyangka bukan?"
Siang Kong-ceng menggeleng kepala, sekian lama dia mengawasi Siang Cin, ia bergumam: "Siang Cin si tangan gapah sangat terkenal di Bu lim, tentang wataknya yang nyentrik, dingin dan angkuh lagi, semula kukira dia berparas jelek dan buas . . . . "
Kim Bok juga berkata tergagap: "Tidak nyana dia masih semuda ini . . . . . "

"Jangan menilai orang dari wajah dan usianya, kalau bicara soal gagah perkasa, kau tua bangka she Kim ini boleh menjadi pelopornya."
Siang Cin tertawa, katanya: "Sudah lama Loh-heng menyebut nama besar kalian, kaum persilatan umumnya juga sangat kagum terhadap kalian, hari ini dapat bertemu, sungguh Cayhe sangat gembira dan amat bangga."
Hwi-ih (si sayap terbang) Kim Bok membuka mulut tapi urung bicara, seperti senang tapi juga kikuk. Sementara Liat-hwe-kim-lun (si roda emas berapi) Siang Kong-ceng mengelus jenggot, katanya: "Siang-lote terlalu memuji, nama kami berdua meski digabung mungkin belum ada setengahnya ketenaranmu, terutama tidak
kusangka bahwa engkau masih begini muda."
"Siang-cuncu terlalu memuji," ucap Siang Cin, ""Cayhe hanya bernama kosong saja. . . . . ""
Loh Bong-bu lantas menarik Siang Kong-ceng dan Kim Bok ke samping serta ber-bisik2 kepada mereka, belum lagi Siang Kong-ceng memperlihatkan reaksinya, Kim Bok lantas berjingkrak dan tergelak2: "Siang-lote, jadi kau datang hendak membantu kami? Bagus sekali, biarlah kita berjuang berdampingan, setelah berhasil merebut kembali puteri Ciangbunjin, orang she Kim akan ajak kau minum seratus cangkir."
Siang Kong-ceng mendekat dua langkah, katanya sambil menjura dalam2: "lote, terima kasih akan kesudianmu membantu."
Cepat Siang Cin balas menghormat, katanya: "Inilah kewajiban setiap insan persilatan, menghadapi kelaliman siapapun pantang berpeluk tangan, buat apa pakai terima kasih segala?"
Siang Kong-ceng tertawa, serunya sambil menoleh: "Pek-yang, Siu-cu, Piau-cu, hayo kalian berkenalan dengan Siang-tayhiap."
Tiga orang yang sejak tadi berdiri di belakang itu kini maju bersama, seorang berwajah pucat, sorot matanya hijau mengkilat seperti kunang2, pemuda ini menjura serta memperkenalkan diri: "Jan Pek -yang."
Siang Cin pandang pemuda ini dengan tajam, dia tahu, pemuda ini adalah Tok-ciang (si pukulan sakti) dari Thi-ji-bun yang terkenal aneh wataknya dan berangasan lagi.
Di sebelah Jan Pek-yang adalah pemuda yang bersikap angkuh, alis tebal dengan bibir tipis, dia memberi hormat dan berkata: "Thi-tan (peluru besi) Ang Sin cu."
Menyusul laki2 bertubuh tambun berkulit hitam dengan selebar mukanya mengkilap berminyak tertawa lebar, suaranya kasar serak: "Aku ini Khu Hok-kui, Hok artinya rejeki, Kui artinya agung."
Siang Cin balas menjura, ketiga orang lantas mundur pula ketempatnva semula.
Sambil mengelus jenggot Loh Bong-bu berkata dengan heran: "Lo Kim, mana anak buahmu, kenapa satupun tidak kelihatan?"
Kim bok mendengus, katanya: "Memangnya harus gegabah seperti kau? Mereka membawa
orang menyebar ke Cap-ji-koay, kalau Hek-jiu-tong boleh mengintip gerak-gerik kita, kenapa kita tidak mengawasi tingkah laku mereka?"
Dengan kuatir Loh Bong-bu berkata: "Si jagal dan jenggot merah berwatak jelek, jangan2 menggagalkan urusan .. . . "
Kim Bok mendengus: "Dia berani? Sudah kupesan Lo-kian-tui untuk mengawasi dia, setiap gerak geriknya harus patuh akan petunjuk Lo-kian-tui."
Berpikir sebentar, Loh Bong-bu berkata pula: "Berapa banyak anak buah yang kalian bawa kemari?"
"Masing2 seratus orang," sahut Kim Bok.
"Lalu berapa orang yang ditugaskan ke Cap-ji-koay?" tanya Loh Bong-bu pula.
Siang Kong-ceng tertawa, dia mewakili Kim Bok menjelaskan: "Seluruh anak Thi-ji-bun yang datang kemari telah dikerahkan semuanya, hanya dia seorang yang masih ber-malas2an di sini." - Sampai di sini Siang Kong-ceng berpaling ke arah

Siang Cin, katanya: "Siang-lote, silahkan masuk ke lembah dulu untuk istirahat."
"Betul," seru Loh Bong bu sambil menyeret Siang Cin, katanya sambil berjalan: "Memang gegabah, kenapa hanya berdiri makan angin di luar?" lalu dia berpaling dan berkata: "Te Yau, panggil anak2 masuk ke lembah, suruh Jan Pek-yang ikut mengatur . . . .
Murid2 Hiat-ji-bun di bawah pimpinan Te Yau mulai membagi diri, Tok-ciang Jan Pek yang ikut mengatur. maka suasana yang semula hening menjadi ramai oleh gelak
tawa mereka.
Melewati mulut lembah yang sempit dan tertutup oleh semak2 dan dahan2 pohon, akhirnya mereka memutar lagi kebelakang sebuah batu gunung, batu yang menonjol ini kebetulan mengalangi sebuah mulut gua setinggi manusia, gua ini tidak dalam, mulutnya sempit tapi di dalam cukup lebar, lantainya dialasi rumput kering yang tebal, keadaan agak gelap, enam obor besar tertancap dl dinding.
Mereka, masuk gua dan berduduk. Mengawasi sekeliling gua Loh Bong-bu bertanya: "Gua ini buntu?"
"Bukan saja buntu, lembah di sinipun lembah mati, sementara murid2 yang lain terpaksa pasang tenda di luar."
"Aku tahu, waktu nasuk tadi kulihat anak2 tersebar di mana2, tubuh sama dibungkus selimut, meski tidak berisik tapi mereka bersendau gurau dengan riang gembira."
"Siang-cuncu," tiba2 Siang Cin menyeletuk, "penjagaan di sekitar sini apakah sudah diatur baik2?"
"Dan kuda ditaruh di mana?" Loh Bong-bu menambahkan.
"Ada sepuluh tempat penjagaan di sekeliling lembah, juga sudah diatur belasan rintangan di sepanjang jalan Hu-thau-san di tempat yang berbahaya, kalau malam nanti belum juga mulai beraksi, anak2 Hiat ji-bun kalian harus bergilir jaga. Sementara kuda kami sembunyikan di dalam lembah"
"Menurut hematku, malam ini juga dipilih beberapa orang untuk menyelundup ke Cap
ji koay mencari tahu keadaan di sana, besok pagi kita tentukan waktunya yang tepat untuk menyerbu ke sarang musuh."
Siang Cin mengangguk, katanya pelahan: "Lebih baik kalau malam nanti dikerahkan seluruh kekuatan, karena untuk menyelundup ke Cap ji-koay tanpa diketahui musuh terang tidak mungkin, lebih baik sekaligus terjang saja, dengan kerja sama luar dalam kita sapu habis seluruh musuh."
"Sayap Terbang" Kim Bok berkeplok gembira, serunya: "Aku setuju usul Siang-lote, sekian hari kita sembunyi di lembah ini, tentu orang2 kita sudah bosan dan gatal pula tangannya, bagaimanapun juga berilah kesempatan untuk melampiaskan kekesalan mereka."
Sambil melonjorkan kakinya Loh Bong-bu berkata: "Kalau malam ini juga beraksi, aku harus tidur sebentar, demikian pula anak2 Hiat-ji bun perlu waktu untuk memulihkan tenaga, tak lama lagi hari pun akan gelap."
Pelan2 Loh Bong bu merebabkan diri tapi baru saja kepala menyentuh jerami, mendadak dia berjingkrak bangun pula, serunya seperti ingat sesuatu: "Lo Siang, permainan khusus yang kita bikin itu apa sudah kau bawa lengkap?"
"Sudah kubawa lengkap," ajar Sang Kong-ceng sambil tertawa, "setiap orang kuberi jatah satu sabuk berminyak bakar, tiga biji granat belirang, sepuluh batang
panah yang sudah direndam minyak, ditambah lagi Bian-hok-ci-cu (labah2) satu dos, semua itu cukup untuk membuat geger seluruh penghuni Cap ji koay . . . . "
Menarik napas lega pelan2 Loh Bong-bu merebahkan diri pula, sementara Siang Cin juga memejamkan mata, dalam hati dia berpikir: "Hek-jiu-tong biasanya pandai bertempur secara gerilya, licik dan ganas pula, tapi berhadapan dengan tamu2 dari padang pasir ini mungkin mereka takkan memperoleh keuntungan, apalagi

perlengkapan yang dibawa Bu-siang-pay ini serba aneh, keji dan cukup memusingkan
musuh,"
Tengah berpikir, tiba2 Siang Kong-celg berpaling ke arahnya dan menutur: "Bian hok-ci cu adalah serangga berbisa yang hanya tumbuh di pegunungan Tiang-pek-san,
selamanya tak pernah dia keluar dari sarangnya, badannya putih, kira2 sebesar jari tangan, bila kulit daging orang tergigit, daliam waktu enam jam seluruh badan akan membengkak hitam dan mati setelah air kuning berbau busuk merembes
keluar dari pori2. Tapi di mana ada Bian-hok-ci-cu disekitarnya pasti tumbuh sejenis rumput aneh dengan buahnya yang coklat dan dua lembar daunnya, buahnya
yang coklat itu mengeluarkan bau harum memabukkan, dalam jarak beberapa tomhak
dapat tercium, kalau buah itu ditumbuk dan dihaluskan menjadi bubuk, ditambah gula dan dimasak menjadi sirup, bila orang memakannya, Bian-hok-ci-cu takkan berani mendekat, malah kalau disentuh dengan tangan, dia segera mengkeret . . . . "
Seperti ingat apa2 Siang Cin berkata: "Kenapa buahnya tidak dimakan langsung, tapi harus dimasak dengan gula dan dijadikan sirup?"
Kim Bok tertawa, katanya: "Siang-lote, setiap makhluk di dunia ini satu sama lain saling mengatasi, di luar sarang Bian-hok-ci-cu pasti tumbuh rumput sejenis itu, maka binatang berbisa ini selamanya mengeram dalam sarangnya, setapakpun tak berani keluar."
"Kalau demikian, selaih dapat untuk menjaga gigitan labah2 itu, apakah buah itupun dapat menawarkan racun lainnya?"
"Khasiatnya sama," sahut Siang Kong-ceng, "sangat mujarab, kami namakan buah coklat ini Ceng-ci."
Kim Bok menyela: "Sekali memakannya, khasiat sirup Ceng-ci ini dapat bertahan sepuluh tahun tanpa kuatir digigit Bian-hok-ci-cu, untung kanii memiliki obat mujarab ini, kalau tidak, kolesom yang tumbuh subur di Tiang-pek-san siapa yang berari memetiknya." "
Bicara sampai di sini dengan keras Kim Bok bertepuk tangan dua kali, bayangan seorang berkelebat di luar gua, seorang pen»uda perawakan tinggi melangkah masuk, dengan membawa sebuah mangkok porselin hertutup.
"Lote," ucap Siang Kong-ceng, "sirup Ceng-ci sudah tersedia, silakan kau meminumnya."
Siang Cin berdiri, dari tangan pemuda dia terima mangkok itu serta membuka tutupnya, bau harum seketika merangsang hidung, dia menghirup napas panjang serta mengawasi sirup berwarna kehijauan di dalam mangkok sebentar, lalu menenggaknya habis.
"Bagaimana rasanya?" tanya Siang Kong-ceng tertawa.
"Em, manis dan semerbak." sahut Siang Cin.
"Mulai sekarang," ucap Kim Bok dengan muka merah, "Bian-hok-ci-cu hanya khusus ditujukan kepada orang2 Hek-jiu-tong saja."
Semua orang sama bergelak tertawa. Tidak lama datanglah hidangan malam, ada ayam
panggang, dendeng dan makanan kering lain, sekaleng arak keras meski rasanya kurang sedap, tapi harum dan membakar tenggorokan.
Setelah kenyang makan, haripun sudah gelap, angin pegunungan mengembus kencang
hawa mulai dingin, hujan gerimis lagi.
Dalam gua sempit orang telah bersimpuh, memejamkan mata menghimpun semangat dan

tenaga, di luar gua, ratusan murid Bu-siang-pay juga sibuk mempersiapkan diri, mereka berteduh dalam kemah, yang kasihan adalah orang yang bertugas jaga, mereka hanya membalut badan dengan selimut yang cukup tebal.
Sang waktu terus merambat tanpa terasa, sementara angin semakin kencang, hujanpun semakin deras.
Obor yang tertancap di dinding gua semakin pendek, bau asapnya semakin menyesakkan napas. Siang Kong-ceng yang duduk bersila tiba2 membuka mata, sekilas dia melirik keluar gua, mendadak dia tepuk tangan dua kali, katanya lantang: "Hai, waktunya sudah tiba."
Loh Bong-bu mendahului melompat berdiri, lalu menggeliat, ia masih ngantuk, katanya: "Begini cepat, jam berapa sekarang?"
"Mendekati kentongan pertama," ujar Siang Kong-ceng, "baiklah kita bekerja sesuai rencana tadi, selundupkan beberapa kawan ke sarang musuh untuk membikin
onar, sementara barisan besar siap menyerbu dari luar, semoga berhasil menyapu habis komplotan jahat itu serta merebut kembali puteri Ciangbunjin."
"Cuaca bagus," ujar Lob Bong bu sambil melongok keluar gua.
"Ya, angin kencang dan gelap gulita lagi," kata Kim Bok.
"Siang-lote," kata Clang Kong-ceng kepada Siang Cin, "adakah persoalan yang belum sempat kau bicarakan?"
Siang Cin menggeleng, maka Siang Kong-ceng tepuk tangan tiga kali pula, seorang murid Bu-siang-pay berlari masuk, setelah membetulkan pakaian putihnya, Siang Kong-ceng berkata dengan lantang dan kereng: "Perintahkan Jan Pek yang menarik seluruh murid yang dinas jaga, beritahukan pula kepada Ang Siu-cu untuk mengumpulkan semua orang di luar lembah, dalam waktu setengah sulutan dupa lagi
Lo Ce harus pimpin sepluluh orang membuka jalan ke arah Cap ji-koay, beritahu mereka supaya memeriksa perlengkapan, dua sulutan dupa kemudian barisan besar harus berangkat."
Murid Bu-siang-pay itu mengiakan terus mengundurkan diri, sementara empat orang dalam gua juga sibuk bebenah, sambil menerima sebuah sabuk minyak sepanjang tiga
kaki Loh Bong-bu bertanya kepada Siang Cin: "Siang heng, Caybe ingin tanya, apakah selamanya kau tidak pernah menggunakan senjata?"
"Sampai sekarang ini memang belum pernah memakai senjata," sahut Siang Cin. "bukan Cayhe suka mengagulkan diri, soalnya permainan senjata Cayhe belum sempurna, kalau pakai senjata rasanya kurang leluasa, lebih baik bertangan kosong saja "
Siang Kong ceng melirik ke arah Siang Cin, katanya prihatin: "Siang-lote terlalu rendah hati, kukira bila Lote menggunakan senjata, kepala musuh bisa kau penggal seperti membabat rumput ...."
"Senjata Lote tentu luar biasa," timbrung Kim Bok, "sekali dikeluarkan pasti menggemparkan Bulim.
"Hanya besi karatan, apa artinya?" sahut Siang Cin tertawa.
Di luar gua mulai terdengar suara berisik dan langkah orang banyak diselingi ringkik kuda, barisan sudah mulai bergerak, tujuannya adalah Cap-ji-koay, sarang utama Hek jiu-tong.
Bayangan seorang tiba2 muncul di mulut gua, itulah Thi-tan Ang Siu-cu, alisnya yang tebal bertaut kencang, serunya: "Lapor Cuncu bertiga, segala persiapan sudah sempurna, tinggal tunggu perintah untuk berangkat."
Siang Kong-ceng mengangguk, tanyanya: "Apakah Pek-yang dan murid2 yang dinas jaga sudah kembali?"
"Seluruhnya sudah siap di luar lembah menunggu perintah," sahut Ang Siu-cu.
Siang Kong ceng menyapu pandang tiga orang yang lain dalam gua, Siang Cin hanya

tersenyum saja, sementara Loh Bong bu dan Kim Bok sama mengangguk, Siang Kong-ceng lantas berseru: "Perintahkan segera berangkat, murid2 Thi ji-bun di tengah, Hiat-ji-bun paling akhir, kau dan Pek-yang masing2 di sayap kanan dan kiri, hati2 jangan sampai membuat gaduh dan mengagetkan musuh."
Thi tan Ang Sin-cu mengiakan terus mengundurkan diri, mantel putihnya melambai tertiup angin, betapa gagah dan tegap langkahnya.
Barisan berkuda terus berpacu ke depan, di sebelah kanan mengalir Hu-yang-ho dengan airnya yang kemilauan.
Liat- hwe-kim lun Siang Kong ceng mendekati Siang Cin, katanya lirih: "Setengah jam lagi akan tiba Cap ji-koay menurut laporan beberapa murid siang tadi, jalanan tempat itu terdiri dari dua belas jalan yang melingkar ke atas gunung, para petani di sekitair sini menamakan gunung itu sebagai Pik-ciok-san, karena gunung itu hanya batu2 cadas hitam melulu, di puncak gunung ada sebuah perkampungan besar yang berlapis dengan tembok2 sebagai benteng, di sanalah pusat Hek-jiu-tong . . . . . ."
Termenung sebentar, Siang Cin berkata: "Belum pernah kupergi ke Cap-ji-koay, tapi dari namanya dapat diduga pasti sangat rumit, pihak kalian belum lagi jelas seluk-beluknya, tapi didesak oleh keadaan, terpaksa harus menempuh bahaya, bahwa
mereka mendirikan perkampungan dengan batu2 besar, maka senjata berapi kalian mungkin kurang bermanfaat."
"Soal ini tak usah dikuatirkan," ujar Siang Kong ceng, "dalam perkampungan Hek-jiu-tong pasti ada bangunan dari kayu atau bambu, kalau di luar tidak bisa dibakar, membakar yang di dalam kan sama juga."
Loh Bong-bu menyusul maju, katanya lirih: "Ada murid yang kembali memberi laporan tidak? Tempat tujuan sudah hampir sampai."
Siang Kong-ceng menjawab: "Belum ada, mungkin sebentar lagi,"
Tengah bicara, dari arah depan terdengar kuda mendatangi.
Barisah tidak berhenti dengan kecepatan sama terus laju ke depan, kedua penunggang kuda tadi menarik kendalinva hingga kuda berdiri dengan kaki belakang, setelah berputar sekali lalu maju ke samping Siang Kong-ceng, salah satu yang berbadan agak gemuk berkata dengan cepat: "Lapor Cuncu, penjagaan orang2 Hek-jiu-tong di Cap-ji-koay amat ketat, pos penjagaan tersebar di-mana2, barisan rondapun hilir mudik, enam jalan menuju Cap ji-koay terang benderang oleh sinar obor, sementara enam jalan berliku yang lain gelap gulita, tapi perkampungan di puncak bukit terang benderang, bayangan orang banyak kian kemari
seperti ada perayaan, ramainya bukan main."
Siang Kong-ceng mendengus, tanyanya: "Apakah mata2 yang ditugaskan menyusup ke
sarang musuh tidak ketahuan jejaknya?"
"Tidak," sahut orang itu, "musuh belum tahu .. ."
"Lekas kembali dan beritahukan mereka supaya lebih waspada, jangan sembarangan
bertindak, barisan besar segera akan tiba, suruh mereka siap tempur," seru Siang Kong-ceng.
Murid gemuk itu mengiakan, lalu memberi tanda kepada temannya, kedua kuda kembali dibedal pergi ditelan kegelapan. Keadaan ternyata jauh daripada perhitungan semula, mungkinkah Hek-jiu-tong mengadakan pesta besar2an pada saat
situasi segenting ini? Memangnya muslihat apa yang tengah mereka atur?
Siang Kong-ceng memeras otak, sesaat baru dia bergumam: "Apakah mereka sengaja
mau memperlihatkan bahwa mereka tidak jeri? Ataukah memberi peringatan kepada kita bahwa mereka tidak gentar sedikitpun?" Tiba2 Siang Cin yang ada di samping

berkata:, "Menurut dugaanku mungkin mereka sedang mengadakan pesta pernikahan."
Siang Kong-ceng melengak, katanya dengan air muka berubah: "Apa…..? Kau bilang
mereka sedang mengadakan pesta pernikahan?"
Loh Bong-bu juga bingung katanya tergagap: "Siang-heng, maksudmu . . . . ."
"Betul," ucap Siang Cin, "kukira Ji ih kim-kiam Khong Giok-tik yang menculik puteri Ciangbujin kalian itu tengan melangsungkan pesta pernikahan, malam ini mereka menikah menjadi suami isteri."
Sekian lama Siang Kong-ceng melongo, mendadak dia berjingkrak murka: "Tidak mungkin terjadi, Khong Giok-tik sedang bermimpi, mimpi yang kosong."
"Anak domba yang sudah berada di mulut harimau memangnya bisa berbuat apa?" ujar
Siang Cin.
"Tapi Yang-ji berhati keras dan suci bersih, dia takkan menyerah begitu saja seperti gadis lemah umumnya . . . . " Siang Kong-ceng marah2.
"Memang, justeru di sinilah letak persoalan ini. Nikah adalah urusan dua orang, harus suka sama suka dan tak mungkin main paksa, kalau putri Ciangbunjin kalian tidak setuju dikala upacara berlangsung dia menangis dan meronta di depan umum, tentu Khong Giok-tik akan kehilangan muka"
"Jadi maksud Siang-heng, Yang-ji suka rela?" tanya Loh Bong-bu.
"Cayhe tidak berani bilang begitu," kata Siang Cin sambil larikan kudanya.
Pucat muka Siang Kong-ceng, katanya dengan gregeten: "Harus dicegah, perbuatan kotor dan gila, mereka memaksa dan mengancam seorang gadis yang lemah, keparat .
. . . "
Kata Siang Cin dengan tenang: "Jangan terbawa emosi Siang-cuncu, ini menyangkut keselamatan murid2 Bu-siang pay kalian "
Loh Bong-bu memburu maju, dia pegang tangan Siang Kong-ceng untuk menabahkan
hati sang kawan.
Siang Cin lantas bersuara pula: "Sekarang lebih baik percepat perjalanan." "
Maka barisan berkuda dipacu lebih kencang pula. .
Si Sayap terhang Kim Bok yang semula berada di belakang barisan membedal kudanya
menyusul kedepan, serunya gugup: "Kenapa mendadak dilarikan kencang? Ada kejadian apa?"
Siang Kong-ceng hanya mendengus tanpa bersuara. Mukanya tampak hijau membesi,
secara ringkas Loh Bong bu menceriterakan kejadian tadi, sekilas Kim Bok melenggong, segera ia berkata: "Mungkinkah mereka sengaja hendak memancing? Atau
mencari perempuan lain sebagai gantinya untuk menipu kita? Kalau betul demikian, mereka memang terlalu menghina dan pandang rendah kita.. ."
"Semoga mereka bukan sengaja menipu . . . ." ujar Loh Bong bu menghela napas.
Habis berkata ia larikan kudanya menyusul ke samping Siang Cin, berdiam sebentar, lalu dia bersuara: "Ai, Siang-heng, benar2 bikin rikuh . . . . "
Siang Cin tertawa ewa, katanya; "Hubungan muda-mudi ada kalanya sukar diselami, cinta adalah problem yang rumit dan aneh serta lucu, Loh-heng, apakah
Siang-cuncu punya anak laki2"
Loh Bong bu melenggong, dia menatap Siang Cin, akhirnya menghela napas, katanya:
"Aku takluk padamu Siang-heng, memang Siang cuncu punya seorang putera. Selama
peristiwa ini, kedua muda mudi ini berhubungan amat intim, malah Ciangbunjin

agaknya juga setuju akan perjodohan ini ..... merandek sebentar, lalu dia bertanya: "Bagaimana kau bisa menerka ke arah sini?"
"Ya, firasatku yang berbicara, kulihat amarahnya begitu meluap melebihi seorang pengabdi, tapi lebih mirip seorang tua yang kehilangan puteri atau menantunya dibawa lari orang . . . . . ."
Kagum Loh Bong-bu luar biasa, katanya: "Sejak pertama kau membongkar muslihat musuh di restoran tempo hari, Cayhe sudah mulai kagum dan tunduk padamu, kali ini rabaanmu tepat pula, Siang-heng kau malang melintang dan tersohor di Kangouw, memang kebesaran namamu bukan karena kebetulan .. ...."
"Jangan kau terlalu memujiku," kata Siang Cin. "Loh-heng, dalam hal ini sebetulnya tiada sesuatu yang istimewa, tentunya kau masih ingat, waktu di restoran di Ho than toh tempo hari, kedua orang Hek-jiu-tong itu dengan nada memerintah suruh si gendut pemilik restoran mengambilkan sumpit? Pernah kau dengar ada koki yang seharusnya diperintah malah memerintah majikannya? Tapi sang majikan justeru tunduk dan menunaikan tugasnya dengan segera?"
Loh Bong-bu manggut2, ia memandang ke depan sana, di puncak sebuah gunung di depan kelihatan bayangan bangunan yang bentuknya aneh, bila maju beberapa li lagi keadaan tentu bisa terlihat lebih jelas.
Mendadak ia memberi aba2, maka barisan berkuda yang panjang ini memperlambat lari kudanya dan akhirnya berhenti, Siang Kong ceng dan Kim Bok mendekat ke depan, Loh Bong bu lantas berkata: "Sudah sampai di Pi ciok-san."
Siang Kong-ceng masih gelisah, katanya dengan mengertak gigi: "Lekas kita atur kekuatan, akan ku terjang ke sana untuk membantu orang2 kita."
Belum sempat orang lain menjawab, dari hutan di depan sana tampak lima bayangan
penunggang kuda dilarikan ke arah sini, yang memimpin kiranya adalah Ceng-yap-cu
Lo Ce.
"Bagaimana?" tanya Siang Kong ceng sambil memapak maju.
Malam yang dingin, tapi Ceng-yap-cu bercucuran keringatnya, katanya kemudian: "Pertahanan musuh amat kuat, pos2 penjagaan berlapis. Si jagal jenggot merah dari Wi ji-bun hanya bisa mengawasi gerak-gerik musuh dari sini dan tak mungkin maju lebih dekat. Siang hari pihak Hek jiu-tong malah melepas burung2 elang dan anjing pelacak untuk menggeledah segenap pelosok gunung, murid2 Wi ji-bun terpaksa harus singkir ke sana dan sembunyi ke sini, memang susah dan melelahkan, malam ini perkampungan mereka di puncak gunung terang benderang sayup2 kedengaran suara tambur dan bunyi seruling serta musik yang mengalun gembira, seperti pesta pernikahan, tapi pertahanan dan penjagaan mereka tak pernah kendur . . . . . .
Dengan serak Siang Kong-ceng. berkata: "Apakah si jenggot merah dan lain2 pernah
menimbulkan keributan?"
"Tidak, musuh tidak menemukan apa2 Dan tidak memperlihatkan gerakan apa2."
Setelah berpikir, akhirnya Siang Kong-ceng berpaling pada Siang Cin, katanya: "Lote, hatiku tidak tenteram, bagaimana menurut pendapatmu?"
"Turun dulu dan istirahat di sini," ucap Siang -Cin tertawa, "lalu pilihlah beberapa orang untuk menyusup ke Pi-ciok-son, tentukan pula kode rahasia, sudah tentu, sebelum serbuan dilaksanakan, lebih baik kalau diusahakan menolong puteri Ciangbun kalian lebih dulu."
Siang Kong cerrg melompat turun, katanya: "Baik, sudah demikian saja," Tiba2 segera di kirim ke barisan belakang, seratus empat puluhan lebih anak buah Bu-siang-pay serempak turun dari punggung kuda, cepat sekali Lo Ce sudah pimpin lima orang anak buahnya membawa orang banyak memasuki daerah yang ditumbuhi alang2 setinggi pinggang manusia, di bagian luar teraling oleh hutan, memang tepat kalau daerah ini digunakan menyembunyikan kuda mereka.

Kelima anak buah Lo Ce ditugaskan menjaga kuda, sementara yang lain dengan hati2
tanpa mengeluarkan banyak suara masuk ke hutan sebelah depan, hutan pohon cemara
di sini bercampur dengan semak2 pohon liar, lima murid Bu siang pay tampak berjaga di empat penjuru mengawasi berbagai arah dan tempat persembunyian.
Di antara bayang2 pepohonan, bola mata Siang Cin mencorong bagai mata binatang buas berkelap-kelip ditengah kegelapan, Loh Bong-bu mendekatinya, katanya berbisik: "Siang-heng, apakah boleh mulai beraksi?"
Siang Cin menoleh, katanya dengan suara dingin: "Bagaimana pendapat kalian?"
Bentrok dengan sorot mata Siang Cin, Loh Bong-bu berdebar, mendadak dia gemetar,
katanya: "Siang-heng, sorot matamu tajam luar biasa .. . ."
Lekas Siang Cin berkedip sehingga sorot matanya yang berkilau sirna seketika, katanya mantap: "Apakah Siang cuncu dan Kim-cuncu berpendapat orang2mu itu dapat
menyelundup ke atas gunung untuk menyambut serbuan dari luar?"
Loh Bong-bu tenangkan hatinya, katanya: "Sebetulnya Lo Siang sendiri yang hendak menyusup ke sarang musuh, tapi tindakan ini dirasa kurang leluasa apalagi orang2 sebanyak ini harus dipimpinnya, tadi setelah kami berunding, maka diputuskan Jan Pek-yang, Ang Siu-cu dan Te Yau bertiga memimpin dua puluhan murid cekatan menyusup ke Pi-ciok-san, sementara gerakan dari luar kita serahkan kepada Siang-heng untuk bantu mengaturnya ...
Siang Cin menggeleng, katanya: "Dua puluh murid itu urungkan saja kuberangkatannya, urusan ini tidak boleh gegabah. bila sampai konangan musuh, pihak kalian akan mengalami kegagalan total dan kerugian pasti amat besar, oleh karena itu biarlah aku sendiri bersama Jan-heng bertiga yang menyusup ke jantung musuh."
"Tapi gerakan dari luar. . . " cepat Loh Bong bu berkata.
"Kalian bertiga yang harus mengatur," sela Siang Cin. "Loh heng, inilah urusan besar dan penting artinya bagi Bu-siang-pay kalian, terus terang tidak enak kuturut campur tangan," setelah berherti, lalu ia menambahkan: "Apalagi sebagai Cuncu masa kalian harus tunduk pada perintahku?"
Berpikir sejenak akhirnya Loh Bong-bu bersuara: "Kalau demikian maksud Siang-heng, terpaksa Cayhe setuju, cuma untuk kepentingan kami Siang-heng harus ikut menempuh bahaya, terus terang hati kami tidak tenteram . . . . "
Tersenyum Siang Cin, katanya: "Bersahabat harus berani berkorban, untuk ini Loh-heng tidak usah sungkan." Loh Bong-bu melangkah keluar, tak lama kemudian dia sudah kembali bersama Liat-hwe-kim lun Siang Kong ceng dan Hwi-ih Kim Bok, Siang Kong-ceng berkata dengan gelisah: "Siang-lote. barusan Bong-bu memberitahukan, katanva Lote hendak pimpin orang kami sebagai pelopor?"
"Betul," sahut Siang Cin.
"Apakah tidak bikin repot Siang-lote, sepantasnya orang2 kami sendiri yang harus jadi pelopor . . . . . " seru Sayap Terbang Kim Bok.
"Sekarang waktu sudah amat mendesak, lebih cepat lebih baik, tak perlu saling berebutan tugas, Siang-cuncu, tolong perintahkan kepada murid2 kalian yang akan ikut aku supaya menyiapkan diri."
Liat-hwe-kim-lun Siang Kong ceng menepuk pundak Siang Cin, katanya lantang: "Baik, terima kasih lebih dulu dariku." Lalu dia tepuk tangan tiga kali, maka
Tok ciang Jan Pek yang, Thi tan Ang Siu-cu dan Poan-hou jiu Te Yau yang sudah menunggu sejak tadi segera tampil ke depan.
Sambil mengelus jenggot Siang Kong-ceng memberi pesan: "Kalian bertiga harus ikut Siang-tayhiap menyusup ke sarang musuh untuk menyambut gerakan kita dari luar, kalian harus turut petunjuk Siang tayhiap, ingat pentingnya tugas kalian, harus berhasil dan tidak boleh gagal."

Ketiga jagoan Bu-siang-pay ini sama mengiakan, Siang Cin lantas menyeletuk: "Siang cuncu, bila granat belirang kalian meledak di udara, maka kalian harus mulai menyerbu ke atas gunung." Siang Kong-ceng menggenggam kencang tangan Siang
Cin, katanya haru: "Segalanya kuserahkan padamu, Lote."
Sambil tertawa tawar Siang Cin mengangguk kepada Kim Bok dan Loh Bong-bu, begitu
badan membalik, bagai segumpal mega kuning tahu2 tubuhnya melejit tinggi ke pucuk pohon, sekali berkelebat, ia melayang jauh ke sana.
Jan Pek-yang bertiga segera ikut meluncur ke sana, hanya sekejap saja bayangan merekapun lenyap ditelan tabir kegelapan.
Mengawasi kegelapan di depannya, Loh Bong-bu bergumam: "Ilmu ringan tubuh Hwi-liong-hian-hun (naga ter bang muncul di mega) yang hebat, kawanan Hek-jiu-tong malam ini akan memperoleh ganjarannya . . . . "
Terbangkit semangat Siang Kong-ceng, katanya: "Hayolah, lekas kalian persiapkan diri."
Maka suara aba2 segera terdengar di sana sini, bayangan orang tampak bergerak di dalam hutan.
Sementara itu, dengan ringan dan pesat Siang Cin tengah mengayun langkahnya diantara bayang2 pepohonan, setiap lompatan begitu jauh dan kencang, di dalam Bu-siang pay, Jan Pek-yang bertiga juga terhitung jago2 kelas satu, kini meski mereka sudah mengerahkan seluruh kekuatan untuk mengikuti tetap ketinggalan cukup jauh.
Pi-ciok san sudah semakin dekat, cahaya lampu yang terang benderang di perkampungan di puncak bukit sudah jelas kelihatan, bangunan yang ditatah dari batu2 gunung terasa angker bagai iblis raksasa yang berduduk di tengah kegelapan.
Tiba2 dari tempat gelap sana terdengar siulan rendah bagai bunyi burung kokok-beluk, sekaligus muncul bayangan puluhan orang yang segera merubung maju
dari semak2 sekitarnya.
Baru saja Siang Cin hendak beraksi, Tok-ciang Jan Pek yang yang ada di belakangnya cepat memburu maju, teriaknya dengan suara tertahan: "Apakah saudara2 dari Wi ji bun? Jan Pek-yang, di sini!"
Seketika bayangan orang2 yang sudah bergerak maju itu menyusup lenyap pula ke dalam semak2 belukar, sementara seorang laki2 pendek dengan kedua kakinya yang
melengkung bagai busur tahu2 menerobos keluar dari sana, dia terkekeh, katanya: "Kukira siapa, tahunya kau si bocah buntung ini, kenapa lari begitu kencang, memangnya kau suka hawa sejuk di tempat ini?" Suaranya tiba bersama bayangannya
yang buntak, itulah seorang laki-saki cebol dengan kepala besar, kupingnya lebar, giginya bersiung besar, kulit mukanya yang kasar burikan lagi.
Tok-ciang Jan Pek-yang hanya mendengus, katanya dingin: "Kalian segera akan memperoleh perintah, tunggu saja tanda kobaran api belirang di puncak Pi ciok san, kalian harus segera menyerbu ke sana, kami menyusup ke sarang musuh menyambut kalian dari dalam. Adakah teman2 kita di sebelah depan?"
Si cebol kuping lebar meringis tawa, katanya: "setan mungkin ada, rombongan kita ini merupakan barisan yang paling dekat dengan sarang musuh, tak jauh lagi kawanan serigala Hek-jiu-tong mondar mandir, kalian harus hati2, jangan sampai batok kepala kalian kena dipancung musuh." Sembari bicara laki2 cebol ini tanpa berkesip mengamati Siang Cin, tapi Jan Pek-yang tidak hiraukan dia, katanya sambil berpaling: "Siang tayhiap, apakah segera berangkat?"
Siang Cin tertawa, dia bawa ketiga orang itu terus menyelinap ke semak belukar di depan. Poan hou-jiu Te Yau berjalan paling belakang, waktu lewat di depan si

cebol dia tertawa dan berkata lirih:
"Lo-kian-tui (kaki melingkar), hati2lah akan kedua kaki mestikamu . . . . "
Lo-kian-tui segera memberi aba2 kepada anak buahnya terus menyelinap ke dalam semak alang2. Pi-ciok-san kini sudah di depan mata, dua beltas jalan berbatu yang ber-liku2 menjalar naik ke atas dari arah kiri-kanan, enam jalan yang berliku di sebelah kanan pada setiap ujung pengkolan tergantung sebuah lampion warna kuning, lampion itu dikerek tinggi bersambung ke atas puncak, sinar lampion besar yang terang benderang itu menyebabkan jalan berliku itu kelihatan jelas, bayangan tikuspun akan terlihat nyata, di bawah setiap lampion besar itu berjaga empat laki2 seragam hitam yang memeluk golok besar, di samping setiap empat laki2 ini mendekam pula seekor anjing galak. Sementara enam jalan berliku di sebelah kiri kelihatan gelap gulita, tapi terasakan adanya ancaman yang serius dalam kegelapan itu.
Mendekam di belakang sebuah batu kelabu, dengan mengerut kening Siang Cin mengamati keadaan sekelilingnya, Poan-hou jiu menggeremet maju ke sampingnya, katanya lirih: "Siang-tayhiap, kita naik dari arah mana?"
Memandang lekat ke depan, sesaat kemudian baru Siang Cin memberi putusan: "Dari
arah kiri yang gelap itu."
Sedikit bimbang akhirnya Poan hou-jiu berkata: "Bukan Cayhe banyak mulut, Siang-tayhiap, kurasa keadaan jalan disebelah kiri jauh lebih berbahaya daripada sebelah kanan yang benderang itu. bukan mustahil banyak pula jebakan dan perangkap di sana . . . "
"Betul," ucap Siang Cin, "tugas kita adalah menyusup ke jantung musuh tanpa konangan, kalau naik dari jalan kanan, jelas tak mungkin tidak konangan, meski mereka belum tentu mampu merintangi kita, tapi jejak kita sudah konangan dan pasti menimbulkan geger dikalangan mereka. Kalau naik dari sebelah kiri memang jauh lebih berbahaya. tapi Te-heng harus ingat, di tempat gelap memang sulit bergerak, tapi merekapun sukar merintangi kita."
Memang beralasan, maka Te Yau mengangguk.
"Ayolah maju!" kata Siang Cin kemudian.
Selincah kucing merunduk mereka berempat berlompat maju diantara batu2 yang terserak di semak belukar." Akhirnya mereka tiba di mulut jalan berliku yang menanjak ke atas, lebar jalan batu padas ini kira2 satu tombak.
Keadaan jalan itu gelap gulita, dua sisi dindingnya menjulang tinggi dan curam, sunyi senyap tak terdengar suara apapun.
Sejenak Siang Cin periksa keadaan sekitarnya, sebat sekali ia melejit tinggi dan hinggap di panggung batu yang terletak di antara jalan pertama dan ke dua, panggung batu ini berlumut dan ditumbuhi akar2an, batu besar ini mendekuk tidak rata, dengan hati2 sekali dia bergerak sehingga tidak menimbulkan suara apapun, dia mendekam sekian lama kemudian mengawasi kanan kiri dan depannya, kira2 lima
langkah di sebelah depan ada tiga orang laki2 berseragam hitam tampak mendekam di tanah, mereka tumplek seluruh perhatian mengawasi jalan pertama di sebelah bawah, di depan ketiga orang itu terpasang peralatan panah berpegas yang sekaligus dapat membidikan anak2 panah secara beruntun, kalau tidak diperhatikan sukar diduga karena alat2 panah ini ditutupi dengan daun dan semak2 rumput, ujung panah yang kemilau biru itu tertuju ke jalan pertama di sebelah bawahnya padahal lebar jalan itu hanya setombak, dengan diberondong anak panah sekian banyak, tikuspun takkan lolos oleh panah2 beracun itu.
Siaag Cin coba menoleh ke atas, kembali ia dibikin terkejut, panggung batu di antara jalan yang satu dengan jalan yang lain lapat2 terlihat pos setiap jarak tiga tombak pasti dipasang peralatan senjata rahasia yang lihay, demikian pula di dinding jalan berliku yang tinggi itu juga dipasang berbagai macam alat rahasia yang secara otomatis dapat membidikkan senjatanya.

Pelan2 seperti kucing merunduk tikus Siang Cin menggeremet maju, kini didengarnya satu diantara ketiga orang penjaga itu menguap dan menggeliat, lalu menggerutu: "Keparat, mereka sedang pesta pora makan minum sekenyangnya, yang
kawin juga sedang main di kasur, kita yang sial harus makan angin dengan perut kelaparan . . . . . "
"Sssst," seorang temannya mencegah, "jangan kau kentut melulu . . . . . beberapa hari ini suasana cukup tegang, kau tahu, tujuh di antara sepuluh Toako kita sudah pulang kandang, beberapa hari yang lalu Ngo-ko pimpin kawan2 Hiat-hun-tong
melabrak musuh, kabarnya juga gugur semua."
"Cuh," orang pertama menjadi uring2an, "tak usah kau singgung Hiat-hun-tong kita, bagian yang mereka terima dan hidangan yang mereka makan selalu lebih besar dari bagian orang lain, tapi kalau menjalankan tugas selalu minta tenaga orang lain."
Seorang yang sejak tadi diam saja lantas mengomel: "Keparat, memangnya apa yang
kalian persoalkan? Buat apa kau menggerutu melulu di sini, memangnya orang gagah
macam apa kau?"
Karena disemprot oleh kawannya yang satu ini, keadaan menjadi tenang sejenak, tapi sesaat kemudian si mulut usil itu menggerutu lagi: "Jaga malam ini harus sampai pagi pula, kemarin main Paykiu kantongku sudah terkuras habis, dasar lagi sial . . "
Laki2 yang menyemprot tadi mendengus, katanya: "Kau si mulut usil ini memang harus mampus, kalau kemarin kau tidak kalah habis2an, masa malam ini kau bakal cerewet. Melihat tampangmu saja sudah muak, mendengar kau mengerutu lagi, tuan besarmu ini menjadi geregetan . . . ."
Seluruh percakapan ketiga orang ini terdengar jelas oleh Siang Cin, diam2 ia geleng2 kepala.
Ketiga orang tadi terdiam pula, rumput dan ranting kering berisik diembus angin lalu, awan ber-gulung2 di angkasa menambah gelapnya malam yang mencekam ini.
Setelah berpikir sejenak, diam2 Siang Cin maklum untuk menyusup ke atas gunung tanpa konangan dan bentrok dengan para penjaga ini terang tidak mungkin, pengalaman ber-tahun2 selama ini segera terbayang kembali dalam benaknya. Selama
ini entah itu demi kepentingan pribadi atau untuk membantu kesukaran orang lain, khusus dia mengutamakan gerak "cepat".
Untuk mengganyang para penjaga di sini harus digunakan pula gerak cepat agar tanda bahaya tak sempat dikirim ke markas pusat di atas gunung.
Tanpa banyak ragu lagi, dengan pelan2 Siang Cin melorot turun dari panggung batu, ia melejit kembali ke belakang panggung batu, Jan Pek-yang dan Ang Siu-cu tengah duduk bersemadi, sementara Poan-hoan-jiu Te Yau sedang meng-gosok2 telapak tangan dengan tidak sabar.
Baru saja Siang Cin tiba Te Yau lantas bertanya lirih: "Bagaimana Siang-tayhiip? Bisa mulai kerja?"
Siang Cin lantas menceritakan apa yang baru dilihatnya, lalu katanya tegas: "Urusan tidak boleh terlambat, waktu sudah amat mendesak, sepanjang jalan ini kita harus bekerja secara kekerasan, bunuh seluruh orang yang ada di sini sampai di markas pusat mereka serta menolong orang kita, menurut perhitunganku, dikala musuh tahu gelagat jelek, urusanpun sudah selesai."
Jan Pek-yang dan Siu-cu diam saja tanpa komentar, tapi Te Yau ragu2, katanya lirih: "Apa boleh buat, terserah pada petunjuk Siang-tayhiap saja..." Siang Cin tertawa tawar, katanya tegas: "Dikala membunuh, kalian harus gunakan gerak cepat, tanpa kenal ampun."

Ketiga orang mengangguk, maka Siang Cin memberi tanda untuk mulai beraksi, secepat kilat ia melejit ke punggung batu di sana. Kali ini dia tidak main sembunyi pula, baru kaki menginjak batu, ketiga laki2 itupun terperanjat, mereka membentak sambil berpaling: "Siapa?"
Sinar mata Siang Cin mencorong setajam pisau, dia meleset lewat disamping ketiga orang itu, belum lagi ketiga oranng itu melihat jelas, telapak tangan kanan Siang Cin sudah menabas, kontan tiga batok kepala seketika mencelat dan jatuh terguling di jalan.
Belum lagi mayat ketiga orang ini roboh, tahu2 Siang Cin sudah meleset pula ke pos penjagaan di sebelah atasnya, baru saja bertiga orang yang jaga di sini merasakan adanya bahaya, tahu2 bayangan Siang Cin sudah meluncur tiba, kedua telapak tangannya terayun kontan ketiga korban inipun roboh terjungkal dengan perut dan dada remuk.
Jan Pek-yang bertiga yang menguntit kencang di kelakang hakikatnya tidak sempat bekerja, tapi setapakpun mereka tidak berani ketinggalan, kejadian demikian terus berlangsung sampai pos penjagaan keenambelas.
Kejadian yang sebetulnya tidak menimbulkan suara berisik ini, betapapun telah mengejutkan orang2 yang jaga di pos2 bagian atas, dua orang Hek-jiu-tong segera melolos golok serta memapak maju, sementara seorang lagi merogoh keluar sebuah bumbung warna perak kemilau terus dibanting ke tanah sekuatnya.
Sambil menggeram tiba2 Siang Cin melenting kedepan, kedua kakinya menyepak kedua
orang yang memapak maju, di tengah berkelebatnya sinar golok, ujung kakinya menyelinap di tengah sinar golok lawan dan secara telak mengenai jidat. kedua orang Hek jiu-tong, sambil berpekik kedua orang itupun terguling2 di jalan yang menurun itu.
Bersamaan dengan itu mata Siang Cin yang jeli juga telah melihat seorang musuh yang tengah mengayun tangan hendak membanting bumbung perak tadi, maka telapak
tangannya berkelebat lebih dulu, berbareng ujung kakinya menyapu bumbung perak yang melayang jatuh itu, gumpalan darah segar seketika tersembur dari tenggorokan laki2 itu, sementara bumbung perak itu mencelat jatuh ke sana.
Ketika Siang Cin melayang lagi ke pos penjaga ke tujuh belas, bumbung perak yang menggelinding itu telah meledak, semburan api berasap menjulang tinggi ke udara, mirip kembang api yang sengaja diluncurkan ke angkasa.
Kobaran api yang besar dan menyala benderang ini menyebabkan jejak Siang Cin berempat konangan dan tak sempat menyembunyikau diri lagi. Padahal masih enam langkah untuk mencapai pos penjagaan selanjutnya.
Tiga orang yang jaga di sini menjadi kaget, salah seorang di antaranya melihat bayangan Siang Cin yang tengah meluncur datang bagai elang menyambar kelinci. Orang ini ketakutan, sekuatnya dia berteriak: "Mata2, awas mata2 . . .." tiba2 suaranya seperti ditelannya pula, dengan kedua tangan mendekap dada orang ini roboh terkulai dengan penderitaan yang luar biasa, kiranya sebatang tombak bersula telah menghujam dadanya.
Kedua orang temannya berteriak aneh, satu di antaranya mengeluarkan bumbung perak serupa yang meledak tadi. Cepat Siang Cin menghantam dari kejauhan, belum sempat lawannya mengeluarkan senjata, tahu2 tubuhnya mencelat seperti diterjang badai, orang itupun melolong dan rnenghamburkan darah serta roboh ter guling2, bumbung perak yang telah dia keluarkan itu mencelat ke atas dan kebetulan jatuh pula menyentuh punggungnya.
"Dar", di tengah pancaran lelatu api yang berwarna warni itu, tubuh si korban hancur lebur terbakar hangus. Tiada kesempatan untuk menyaksikan adegan yang mengerikan ini, karena ledakan satu disusul ledakan yang lain pada pos penjagaan sebelah atas, malam yang gelap menjadi terang benderang oleh pancaran cahaya warna warni di angkasa. Siang Cin anggap tidak melihat, ia terus meluruk meubruk

maju, pada saat itulah dari jalan di sebelah bawah yang mereka lalui tadi terdengar suara meletup yang cukup keras dan menimbulkan hawa panas, ribuan lidah api sekaligus menyala, seluruh jalan2 berliku di bawah sana telah ditelan api, nyala api yang semakin besar itu terus merambat ke atas sampai di ujung jalan sana.
Cepat Tok ciang Jan Pek yang melayang maju ke dekat Siang Cin, serunya gugup: "Siang-tayhiap, musuh telah tahu kedatangan kita."
Kedua telapak tangan Poan-hou-jin Te Yau terayun beruntun, tiga orang Hek-jiu tong di depan sana dipukulnya roboh binasa, sebat sekali mereka terus menerjang.
"Terjang terus ke atas!" Siang Cin mendorong semangat mereka. Di atas panggung batu di sebelah depan ada dua puluhan orang Hek jiu-tong telah berjajar menunggu kadatangan mereka.
Siang Cin menghardik sekali, sebuah benda melengkung dengan memancarkan cahaya
kuning kemilau kontan membabat ke depan, luncuran kencang dan ganas, hanya kelihatan cahaya kuning berkelebat, beberapa orang Hek jiu-tong yang memapak maju seketika roboh terguling dengan batok kepala copot dari lehernya, terdengar suara gedebukan diiringi golok yang berkerontangan, suasana menjadi kacau balau.
Itulah senjata rahasia khas Siang Cin, Toa-liong kak.
Menyambit dan menangkap pula, Toa-liong-kak kembali berputar balik ke tangan Siang Cin, sementara itu sisa musuh yang berjumlah delapan orang juga telah diganyang habis oleh Jan Pek-yang bertiga, darah berceceran, mayat hergelimpangan.
Kini tinggal sebuah pos penjagaan terbesar di sebelah depan, di bagian atas pos penjagaan ini sengaja dirintangi sebuah dinding, tembok dan di depan dinding inilah berjajar menunggu dengan tenang puluhan orang Hek-jiu-tong bersenjata lengkap, di sebelah kanan mereka berdiri pula enam laki2 kekar, meski keenam orang ini juga berseragam hitam, tapi pada leher mereka dihiasi oleh sebuah mainan sebesar telapak tangan manusia yang terbuat dari logam.
Siang Cin meluncur tiba sembari menyerbu ia berseru lantang: "Kawan tangan hitam, nih penagih nyawa telah tiba."
Keenam laki2 kekar itu menggerung bengis, dari arah yang berbeda mereka merubung
maju, enam senjata berbentuk aneh sekaligus menyerang.
Siang Cin menyeringai, sedikit berjongkok, Toa- liong-kak lantas menyamber, cahaya kuning berputar menyilaukan mata, dikala Toa-liong-kak berputar balik dan tertangkap kembali oleh Siang Cin, empat di antara enam musuh itu sudah berguling roboh dengan kedua kaki sebatas lutut terbabat kutung. Dua orang yaug selamat jadi melenggong, air muka mereka menampilkan rasa ngeri, tapi dengan nekat mereka menerjang maju pula.
Tok-ciang Jan Pek-yang juga maju kedepan, pukulan dahsyat segera menyapu ke arah
musuh, jengeknya: "Kawanan tangan hitam, pergilah menghadap Giam-lo-ong."
Dua orang itu tanpa bicara segera mengayun golok Kui-thau-to dan sebatang gantolan runcing, mereka menghujani Siang Cin dengan serangan deras. Sementara di sebelah sana Thi tan Ang Siu-cu dan Poan hou-jiu Te Yau juga sedang menghajar lawan, dalam kepungan orang banyak, senjata Ngo-poan-kim-cui (bandulan emas lima
kelopak) milik Ang Siu-cu yang berat itu betul2 mengnujuk perbawanya yang hebat, di mana bandulannya, menyambar, musuh pasti dibikin tunggang langgang.
Sekilas Siang Cin tertawa senang, tiba2 dia melejlt ke atas dinding tadi, baru saja kakinya hinggap di atas tembok, dari tempat gelap di sebelah depan tiba2 terdengar suara jepretan, maka berhamburlah anak panah selebat kawanan tawon yang mengejar mangsa, bintik2 sinar perak yang gemerdep memecah udara sama tertuju ke arah Siang Cin.

Cepat sekali Siang Cin sudah memperhitungkan suatu posisi yang menguntungkan di
pojok sana, maka begitu dia berjumpalitan, Toa liong-kak ditangannyapun tersambit dengan membawa ekor cahaya kuning.
Terdengar suara dering beradunya senjata tajam dan terseling pula teriakah orang yang meregang nyawa.
Seperti sudah diperhitungkan, tangan Siang Cin dapat menangkap pula Toa-liong-kak yang berputar balik dengan cahayanya yang kemilau kuning, Toa liong-kak yang telah berlepotan darah pula.
Puluhan tombak di sebelah sana terlihat perkampungan besar yang dibangun dari batu2 gunung, pintu gerbangnya yang tinggi terbuat dari tembaga, didepan pintu gerbang adalah undakan batu yang lebar, megah dan angker keadaannya, kini kecuali dua lampion besar yang bergantung di dua sisi pintu gerbang, lampu yang semula menyala benderang dalam suasana pesta pora tadi telah padam seluruhnya, maka keadaan perkampungan tampak gelap gulita.
Di bawah cahaya lampion besar di pinto gerbang itu Siang Cin dapat melihat sebuah pigura besar yang tergantung di depan pintu dengan ukiran huruf2 besar bertinta emas yang berbunyi: "Bu-wi-san-ceng".
Siang Cin berdiri di tempat yang miring di depan perkampungan, sementara bidikan anak panah telah berharnburan dari belakang tanggul sana. tanpa ayal Siang Cin melesat keatas tanggul rendah itu, tapi baru saja dia melangkah, dari tempat kegelapan di belakangnya terdergar suara dingin bengis berkata:""Hm, Toa-liong-kak, jadi kau ini Naga Kuning adanya?"
Sebat sekali Siang Cin membalik tubuh, tampak di atas sebuah batu padas berdrri seorang tinggi kurus tengah mengawasinya, Siang Cin menjengek: "Kalau kau sudah tahu Toa-liong-kak, kenapa tidak kau turun tangan menolong jiwa temanmu?"
Mendengus orang itu: "Tak perlu menolong jiwa mereka, cepat atau lambat toh utang darah ini harus ditagih?"
"Baiklah, boleh coba kau tagih," bentak Siang Cin, Toa-liong-kak tiba2 menyamber pula dengan suara mendesing kencang, Toa-liong-kak berputar terus membahat lebar.
Lawannya kelihatan terkejut, sedikit miring tubuh, berbareng sebilah pedang kemilau menyampuk Toa liong-kak yang menyamber tiba.
Tapi mendadak Toa-liong-kak berputar memancarkan cahaya kemilau dan berkisar turun membabat ke paha orang itu.
Se-konyong2 sinar kemilan bertebaran, pedang panjang orang itu berputar kencang, Toa-liong-kak tersampuk dan akhirnya jatuh berkerontang.
Bagai bayangan setan, "ser, ser"", dua Toa-liong-kak tahu2 menyerang tiba pula, dikala orang itu menyadari bahaya tengah mengancam, sementara kemilau Toa liong-kak sudah menyamber tiba di depan mata. Tetapi orang itu tidak gugup sedikitpun, cepat ia berkisar ke samping, pedang berputar kencang dan rapat, tapi Toa-liong-kak seperti benda hidup saja, berulang kali kena dibentur pergi, tapi berulang kali pula memutar balik menyerang lagi dari berbagai arah.
"Bagus sahabat, kau memang berisi," puji Siang Cin. Pada setiap katanya segera sebuah Toa-liong-kak tersambit pula, Toa-liong-kak yang "meluncur akhirnya berjumlah sembilan buah.
Orang itu merasakan betapa berat tekanan sembilan batang Toa-liong-kak dari berbagai arah.
Se-konyong2 jerit kaget kesakitan tercetus dari mulut orang itu, bagai orang gila sekuatnya dia putar pedang sekencangnya, berbareng ia berusaha berkelit, sinar pedangnya yang memanjang seperti rantai perak membungkus sekujur badannya.
Tapi Toa-liong-kak memang senjata ampuh dan aneh, berulang kali terketuk pergi tapi bukan saja tidak jatuh, andaikan jatuh juga masih melejit lagi dan berputar pula menerjang balik pada lawannya, se olah2 sebelas batang Toa liok-kak ini

dikendalikan oleh seseorang yang lihay saja.
Benturan beberapa kali menimbulkan percikan api, kejadian hanya sekejap belaka, belum lagi pancaran kembang api itu sirna, se konyong2 terdengar rintih yang mengerikan, orang yang bersenjata pedang itu tampak berputar dengan langkah sempoyongan, tiga di antara sebelas Toa-liong-kak kena diketuknya jatuh dan tak mampu bergerak pula, tapi delapan yang lain ternyata telah menghujam ke tubuhnya, kepala, dada, perut, punggung, kaki dan tangan, dengan pedang menyangga tanah, pelan2 orang kurus tinggi itu robot terjungkal.
Secepat angin Siang Cin memburu maju memunguti Toa liong-kak, lalu menghampiri korbannya, karena badan dihiasi delapan Toa-liong-kak, keadaan orang itu boleh dikatakan sangat mengenaskan, wajahnya sudah tidak pada bentuknya semula, darah
tampak meleleh dari mulutnya, dengan rebah telentang, sekujur badan berkelejetan, sinar matanya pudar, tapi masih menatap Siang Cin tanpa berkedip, mulutnya megap2 kepayahan.
Orang itu juga mengenakan seragam hitam, juga memakai kalung mainan berbentuk telapak tangan manusia warna hitam, cuma berbeda dengan kalung orang lain, tepat di tengah telapak tangan kalung orang ini terbingkai sebentuk batu warna merah sebesar buah kelengkeng.
Dikala Siang Cin melihat batu merah pada kalung ini, segera ia tahu bahwa kedudukan dan jabatan orang ini tentu jauh berbeda dengan para korbannya yang terdahulu, belum lagi pikirannya bekerja, tiba2 dilihatnya bayangan orang berkelebat di sebelah sana, didengarnya seorang berteriak ngeri dan sedih:
"Celaka . . . . Cit-ko . . . . Cit-ko dibunuh musuh!"
Siang Cin terkesiap, kiranya orang ini adalah pentolan ketujuh di antara kesepuluh gembong Hek-jiu-tong, permusuhan kini jadi lebih mendalam lagi, sambil menunduk dia berkata dengan suara berat: "Kau bukan tandinganku. mestinya kau tidak perlu mengorbankan jiwa. Kau mati penasaran, tapi kau memang seorang laki2 sejati"
Pucat muka orang itu, ia menatap Siang Cin, kerongkongannya berkeruyuk, akhirnya kepala terkulai miring tak bergerak lagi, sepasang matanya tetap mendelik, agaknya dia mati penasaran, dengan terlongong Siang Cin mengawasi pipi kiri orang yang terdapat tahi lalat sebesar kacang berwarna kehitaman.
Suara ribut2 menyentak lamunan Siang Cin, waktu ia memandang ke sana, ratusan orang2 Hek-jiu tong telah merubung datang mengepung dirinya, semuanya bersenjata
golok besar, wajah mereka tampak bengis, sorot matanya memancarkan dendam kesumat.
Dengan cepat Siang Cin mencabut delapan Toaliong-kak dari tubuh korbannya, seluruhnya dia rangkap di sebelah tangannya, dengusnya kemudian: "Suruh pimpinanmu keluar, sembunyi bukan cara untuk menyelesaikan persoalan ini, kawanan tangan hitam, jangan biarkan darah kalian mengotori Bu wi san ceng ini dengan percuma."
Sebelum gema suara Siang Cin lenyap, dari belakang rombongan kawanan tangan hitam yang ratusan jumlahnya ini tampak tiga bayangan orang tengah meluncur datang secepat angin, di antara gerakan lompatan ketiga bayangan ini tampak pula kemilau senjata tajam.
Dalam waktu yang sama dari arah tembok yang mengalang jalan sana juga berkumandang lengking suara panjang, beruntun muncul pula tiga bayangan orang, setelah celingukan sejenak, serempak mereka meluncur ke arah Siang Cin.
Maklum bahwa suatu pertempuran besar dan banjir darah bakal terbentang di depan mata, pelan2 Siang Cin memasukkan Toa-liong kak ke dalam sarungnya di ikat pinggang.
Tiga orang yang muncul dari arah tembok tadi adalah Jan Pek-yang, Ang Siu-cu dan Te Yau, badan mereka berlepotan darah, dengan napas sedikit memburu mereka

melayang turun di kanan kiri Siang Cin, setelah menarik napas panjang Te Yau berkata lirih: "Kawanan tangan hitam di atas batu sana berhasil kami babat habis, hanya lengan Ang Siu-cu saja yang terluka, tapi tidak parah, Cayhe dan Pek-yang tidak kurang suatu apapun . "
"Musuh sudah mengepung dan akan terjadi pertempuran babak terakhir di sini, Te-heng tolong kalian bertiga menyusup ke dalam perkampungan musuh dan mencari
jejak puteri kesayangan Ciangbunjin kalian, Cayhe akan segera memberi tanda supaya bala bantuan kita dibawah segera menyerbu ke atas."
Te Yau melenggong, katanya: "Tapi di sini hanya Siang-tayhiap sendiri . . . . "
- -
Pertarungan maut apa yang akan terjadi antara Siang Cin dengan gembong2 Hek-jiu-tong?
Dapatkah puteri ketua Bu-siang-pay diselamatkan dan apa yang telah terjadi atas diri anak dara itu?
- Bacalah jilid ke - 9 –

Jilid 09

Kawanan tangan hitam yang berjumlah ratusan itu sudah berhenti di depan, sementara tiga sosok bayangan orang di di belakang itu dalam sekejap telah melayang lewat melampui kepala barisan manusia itu dan hinggap di depan barisan, mereka melotot gusar ke arah Siang Cin berempat.
Mendadak Siang Cin angkat tangannya, meluncurlah sebuak benda hitam bundar ke udara, ketika mencapai ketinggian belasan tombak benda itu meledak, kembang api yang berwarna warna menjadikan pemandangan udara yang indah, sesaat menatap ke atas, Siang Cin menoleh ke arah Jan Pek yang bertiga, katanya: "Tak lama lagi situasi pasti berubah dan akan lebih baik daripada keadaan yang kita hadapi sekarang"
Kawanan Tangan Hitam di depan mereka mulai menampakkan reaksi, tapi tiada satupun yang berani bertindak tanpa perintah, sementara ketiga orang itu masih berdiri tegak tak bergeming, mata mereka tetap melotot tak berkesip.
Satu diantaranya yapg berperawakan kasar dan berhidung besar tampil kedepan, serunya dengan suara lantang, "Anak muda, sudah cukup kau takabur, apakah Lo-jit kau yang membunuhnya?"
Siang Cin tersenyum, katanya; "Kau inikah Si Biruang Lu Tat, pentolan keenam dari kesepuluh gembong Hek-jiu-tong?"
Bentuk mata laki2 kasar ini mirip mata ular, hidung besar seperti hidung singa, mulutpun lebar dengan bibir yang tebal pula, serunya dengan gusar: "Akulah yang tanya kau, apakah Lo jit mati ditanganmu?".
Mendengus Siang Cin dan balas bertanya: "Kalau betul mau apa?"
Hidung laki2 kasar itu menjadi merah, hardiknya beringas: "Siapa kau?"
Siang Cin berseru lantang: "Napa Kuning Siang Cin."
Nama julukan ini bagai suara guntur di siang hari bolong, sekujur badan laki2 itu tampak bergetar, rona mukanyapun berubah, teriaknya. "Bagus, Siang Cin, kiranya kau!"
Seorang laki2 setengah umur di samping yang berperawakan sedang tapi kurus menyeringai dingin.
katanya: "Liok-ko, jenazah Jit-ko belum lagi dingin, memangnya setelah dia kaku baru kau akan menuntut balas kematiannya?"
Seorang laki2 yang juga berusia pertengahan dengan alis tipis menimbrung: "Orang she Siang, majulah kau, aku Siok-lokiu akan mengiringi kematianmu ke akhirat."
Tenang2 mengawasi ketiga orang di depannya, Siang Cin berkata kalem: "Ya, kalian pentolan2 Hek jiu tong, Lo-liok Si Biruang gunung Lu Tat, Lo-pat Si alap2 hitam Dian Ki dan Lo-kiu Siang-to-toh-hun (sepasang golok perenggut sukma) Mo Siong telah

datang sekaligus, maaf kalau aku masih asing dengan kalian, maklumlah sebelum ini memang kita belum pernah jumpa, setelah kalian memperkenalkan urutan kedudukan tadi baru kutahu akan nama kalian."
Ketiga orang ini tetap berdiri tegak tanpa bergerak, sementara itu dari bawah gunung sudah terdengar suara gaduh serbuan orang2 Bu-siang-pay, kadang terdengar juga suara ledakan keras, sementara semprotan minyak berapi masih menerangi jalan berliku di sebelah bawah, gelagatnya pertempuran cukup seru atas serbuan pasukan Bu-siang-pay itu.
Tanpa mengunjuk perasaan si Biruang gunung Lu Tat menoleh danm mengawasi kedua saudara angkat di kanan kirinya, akhirnya tatapan matanya tertuju pada saudaranya yang sudah menggeletak menjadi mayat di atas tanah sana, pelan2 dia berkata: "Siang Cin, manfaat apa yang kau terima dari pihak Bu-siang-pay, sampai kau rela menjual nyawa bagi mereka?"
Bertaut alis Siang Cin, katanya tak acuh: "Soalnya satu sama lain segera cocok sekali bertemu, dan yang lebih penting, aku merasa muak melihat sepak terjang dan perbuatan keji kalian."
Alap2 hitam Dian Ki segera menggerung, ia memaki: "Kentut makmu busuk!"
Lu Tat segera mengulap tangan menghentikan caci maki Dian Ki, katanya tandas: "Siang Cin, kau sudah main terjang ke gunung kini dia main bunuh, Hek jiu tong tidak akan memberi ampun padamu. Dan lagi tak usah kau mengharapkan bala bantuan orang Bu-siang-pay di bawah gunung itu, baiklah sekarang kami bicara blak2an saja, kawanan tikus Bu-siang-pay itu takkan mampu membobol berbagai rintangan berat yang telah kami atur dengan baik, umpama berhasil menerjang kemari juga takkan luput dari kematian oleh serangan beberapa saudara tua kami."
"Apa ya?" Siang Cin mengejek. "Marilah kita coba2 saja."
Sambil menggeram Lu Tat menahan rasa gusarnya seperti mengharapkan sesuatu dia menengadah melihat cuaca.
Dengan tenang Siang Cin berkata: "Kalian memang boleh juga, sebelum kawan2 Bu-siang-pay menerjang tiba kalian sudah tahu akan serbuan mereka ...."
Si Biruang Lu Tat menyeringai dam melangkah maju, katanya: "Tepat sekali, dan sekarang marilah kita mulai saja."
Siang Cin memberi tanda gerakan tangan kepada Jan Pek-yang bertiga yang ada dibelakangnya, habis itu mendadak ia menerjang ke sana, telapak tangannya setajam golok membabat tenggorokan Lu Tat.
Hampir pada saat yang sama, Tok-ciang Jan Pek yang tiba2 melejit maju dan melemparkan granat belerang ke udara. "Tarr", kembang api bercampur asap biru keputihan seketika berhamburan berjatuhan ke dalam rombongan orang2 Hek jiu-tong.
Biruang gunung Lu Tat menggerung keras, cepat ia menghindari serangan Siang Cin, berbareng sebatang toya perak sepanjang tiga kaki sudah tergenggam di tanganya, segera ia balas menerjang ke arah Siang Cin,
Tanpa bersuara Alap2 hitam Dian Ki juga menyelinap maju, telapak tangan tegak miring menggempur punggung lawan.
Segera Jan Pek-yang berteriak: "Maju!" " Mereka bertiga terus menerjang masuk ke Bu-wi-san ceng.
Tapi baru saja mereka melompat maju, empat golok segera memapak dari kiri-kanan, si golok perenggut sukma Mo Siong lantas membentak: "Marilah gebrak dulu bebera jurus denganku"
Thi tan Ang Siau cu segera menyongsong serangan musuh, bandulan beruas berkelopak lima sekaligus melancarkan belasan gerakan, ayunan bandulannya menderu bagai gelombang samudra. Tapi Jan Pek-yang dan Te Yau sedikitpun tidak tertunda gerakannya, beruntun beberapa kali lompatan, tanpa menemui banyak rintangan mereka sudah melampaui pagar dan meluncur masuk ke dalam perkampungan.
Tiga puluhan anggota Tangan Hitam roboh bergulingan, api sama berkobar di tubuh

mereka, bau hangus kulit daging manusia tercium keras, pekikan puluhan mulut berpadu seperti berlomba seram mengerikan.
Dengan enteng dan tangkas, Siang Cin meluputkan diri dari sergapan Dian Ki, telapak tangan berkelebat, ia balas membabat kearah musuh yang licik ini, sementara tangan kanan bergerak menciptakan bayangan ceplok2 dan tak teraba ke mana arahnya tahu2 menyongsong serangan Lu Tat.
Maka, tiga orang sama berlompatan menyingkir, terdengar Siang Cin mendengus, sebuah pukulan sakti terus dilontarkan, seketika udara seperti penuh ditaburi bayangan telapak tangan.
Tapi Biruang gunung Lu Tat juga tak mau kalah tangkas, iapun ingin pamer ilmu kebanggaannya yang telah digemblengnya selama puluhan tahun, yaitu Cui-si-cap lak-sian (enam belas kali berkelebat mengejar bayangan) dikombinasikan dengan permainan toya pendeknya yang berat itu, ia balas menyerang dengan gencar, sementara Dian Ki dengan telapak tangan kosong selalu main menyerang secara bergerilya, sehingga pertempuran tiga orang ini berjalan seru dan menegangkan, apalagi gerakan mereka sama cepat dan tangkas, masing2 sama melontarkan tipu serangan berbahaya.
No-poan-kim-cui yang diyakinkan Thi-tan Ang Siu-cu boleh dikatakan sudah cukup sempurna, selama ber-tahun2 dia tumplek segala ketekunan dan tekadnya untuk memperdalam permainan senjata bandulan yang satu ini, entah itu dikala fajar atau senja, Ho-hou cui-hoat yang punya tiga puluh enam jurus ini tak pernah lupa dilatihnya secara rajin, kini seorang diri dia menghadapi Sian ce-to-toh-hun Mo Siong, pentolan kesembilan dari Hek-jiu-tong.
Kawanan Tangan Hitam yang tidak terluka masih ada tujuh puluhan orang lebih, kecuali belasan orang yang ditugaskan memberi pertolongan kcpada para korban, sisa yang lain di bawah pimpinan beberapa Thaubak tetap merubung maju mengepung Siang Cin dan Ang Siu-cu di tengah arena.
Beruntun Siang Cin menyerang pula dengan jurus It siau-siang itu yang hebat, dikala musuh menggerung gusar seraya berkelit pergi, dengan telak kakinya mendepak roboh seorang musuh, waktu telapak tangan kirinya menyelonong ke depan, seorang lawan kena ditonjoknya terpental dengan muntah darah.
Sambil melompat kesana Siang Cin membentak kereng: "Ang heng, kenapa mestikamu tidak segera kau gunakan?"
Dikala bicara itulah terasa deru angin mengemplang batok kepalanya, tiba2 ia melengkung badan, berbareng tangan memukul balik beberapa kali, menyusul dengan jurus Ngo mo-sio-bing langsung dia me nbelah ke arah Dian-Ki, di tengah samberan angin kencang secepat kilat itulah, tujuh kawanan Tangan Hitam telah terjungkal robob binasa.
Ang Siu-cu mengertak gigi dan melabrak Mo Siong mati2an, mendengar peringatan Siang Cin mendadak dia menyurut mundur, tapi Mo Siong bagai bayangan ikut mendesak maju, sementara sepasang goloknya yang kemilau tajam itu menyamber bersilang dari atas dan samping, sedetikpun tidak memberi kesempatan kepada lawan, malah ejeknya: "Orang gagah dari Bu-sang-pay, hayolah maju lagi"
Bicara sejujurnya di kalangan Bu siang- pay dalam barisan Thi ji bun. Ang Siu-cu sebetulnya terhitung jago kosen kelas wahid. orang yang terkenal dan dijunjung tinggi martabatnya di dalam Bu siang-pay. Kungfunya memang hebat, cerdik pandas juga pemberani, tapi kali ini ia berhadapan dengan salah satu gembong Hek-jiu tong. nama Siang-to toh hun cukup disegani juga di kalangan Kangouw, maka Ang Siu cu dipaksa tumplek seluruh bekal kepandaiannya untuk menghadapi lawan yang hebat ini, meski dalam waktu singkat Mo Siong tak mungkin mengalahkan atau membunuh Ang Siu-cu, tapi untuk mengalahkan lawannya, Ang Siu-cu jelas juga tiada harapan.
Ang Siu-cu tak berani takabur atau lena untuk mendesak lawan, sehingga Bian-hok-cuci dan pelor belerang yang disimpan dalam bajunya sama sekali tak sempat dikeluarkannya, dengan nekat di samping melayani rangsakan lawan, iapun harus selalu waspada akan serangan kawanan Tangan Hitam yang membokong sehingga

keadaannya cukup gawat.
Siang Cin cukup jelas akan keadaan yang dihadapi kedua musuhnya, sementara Lu Tat dan Dian Ki juga bertekad bertempur sampai titik darah terakhir untuk mengerubut si Naga Kuning, bukan saja jurus serangan mereka keji, se-olah2 merekapun rela mengorbankan jiwa raga sendiri asal gugur bersama musuh, apalagi tingkat kepandaian kedua orang ini dapat dinilai lebih unggul daripada Mo Siong. Berkepandaian tinggi dan bernyali besar, tapi bukan tugas enteng bagi Siang Cin untuk merobohkan kedua lawannya dalam waktu singkat kecuali menggunakan jurus sakti yang tiada taranya. padahal uutuk melancarkan jurus sakti ini dia sendiripun harus menyerempet bahaya.
Terdengar jeritan, seorang kawanan Tangan Hitam yang berbadan tinggi besar tampak terpental roboh dengan kepala remuk, sementara Mo Siong terdengar mengumpat: "Kunyuk Bu-siang-pay, biar tuan besarmu membeset kulit dan menelan dagingmnu ... . "
Tiba2 Siang Cin melambung tinggi ke atas, di tengah udara ia menukik dengan tubrukan keras, si Alap2 hitam Dian Ki berpekik aneh, kedua telapak tangan sekaligus memukul beberap kali, deru angin pukulan menyampuk bagai kisaran angin puyuh.
Tidak berkelit, tidak menghindarkan membalik, Siang Cin tetap menukik lurus ke bawah menubruk Dian Ki, dikala angin pukulan lawan hampir menyentuh tubuhnya, bagaikan mega mengambang di angkasa, dia meluncur lewat dengan jurus Gwat bong-ing, lalu disusul pula dengan tipu Ngo mo so hing, kekuatan telapak tangannya setajam golok, bagai kilat menyambar Dian Ki.
Cepat Dian Ki berusaha menyurut mundur, tapi Siang Cin tetap mengejarnya. Pada saat itulah si Biruang gunung Lu Tat menggerung keras, toya peraknya dengan kemplangan keras terayun tiba."
Mendadak Siang Cin batalkan kejarannya kepada Dian Ki, badan melengkung, kaki mendepak di udara, gerakannya begitu indah, gesit dan tangkas, yang terlihat hanyalah segulung bayangan yang membal balik, padahal toya perak Lu Tat dengan sekuatnya telah menyabet, jelas tak mungkin ditarik balik, saking gugupnya, dengan tumit kaki dia berusaha memutar, berbareng toya perak ditarik rendah terus menjojoh.
Tapi baru ia melakukan setengah gerakan, telapak tangan Siang Cin dalam sekejap itu bagai kilat telah beberapa kali menghajar dadanya, begitu cepat sampai orang tidak sempat melihat jelas, dikala Lu Tat merasakan dadanya tergetar keras dan napas menjadi sesak oleh pukulan sekeras godam, tahu2 Siang Cin sudah berjumpalitan ke sebelah sana.
Wajah yang beringas dan kasar itu menjadi pucat dan berkerut menahan kesakitan, si Biruang gunung yang kekar ini tak kuasa lagi berdiri tegak, langkahnya sempoyongan, kerongkongan terasa amis dan tersemburlah darah segar.
Tanpa menghiraukan korbannya Siang Cin melesat ke sana, di tengah udara badannya kembali membalik, beberapa kali pukulan dahsyat sekaligus dilancarkan menyongsong Dian Ki yang memburu maju hendak menolong saudaranya.
Sambil rnenggembor marah Dian Ki melontarkan belasan jurus pukulan, tapi gerakannya tetap tertahan dan malah terdesak mundur, belum lagi sempat dia melakukan gerakan susulan, kawanan Tangan Hitam yang lain sama menjerit dan berteriak2; Liok ko roboh . . . . . Hai kawan2, Liok ko telah ajal . . . "
Dian Ki kaget seperti disambar geledek mendengar teriakan ramai itu, sesaat dia terlongong, tapi Siang Cin tidak pernah merandek sedikitpum, dengan menjengek tiba2 dia menyelinap maju, telapak tangan tegak miring membelah batok kepala orang.
Bayangan pukulan berkelebat bagai setan perenggut nyawa, Dian Ki tersentak kaget, cepat dia menekuk pinggang seraya menunduk, berbareng kedua tangan menepuk ke atas. Akan tetapi ia tetap tak dapat menahan pukulan Siang Cin yang dahsyat.
"Prak", suara tulang terpukul patah, tulang pipi Dian Ki terpukul pecah, ia terpental ke samping, sementara tangan kanan Sang Cin membelah pula kuduk orang, kontan

Dian Ki menggelepar di tanah.
Tanpa merandek sedikitpun, Siang Cin terus meluncur maju pula, sebilah Toa-liong-kak tertimpuk, di mana kemilau cahaya berkelebat, lima pasang kaki orang yang.menerjang maju sama terbabat kutung.
Mo Siong yang lagi melabrak Ang Siu-cu dapat melihat jelas, darah tersirap, dengan bola mata merah membara, sepasang goloknya berputar sekencang kitiran, mulut ber-kaok2 seperti serigala kelaparan, dengan kalap tanpa hiraukan diri sendiri dia cecar lawannya yang bersenjata bandulan ini.
Dasar si Bandul besi Ang Siu-cu juga berwatak angkuh, kini musuh menyerang semakin gencar, maka bandulan emasnya juga tak mau kalah gencar dengan keras pula dia layani amukan Mo Siong
Hanya beberapa gebrak saja Siang Cin yang mengamuk di sana terjang ke tengah rombongan kawanan Tangan Hitam, tiga puluhan orang sekaligus dibikin tunggang langgang, jerit tangis mereka tak terperikan, darah muncrat kemana2, sisanya yang masih segar lari pontang-panting, tapi segera mereka merubung maju pula dengan mengertak gigi dan nekat melotot penuh dendam.
Tangan Siang Cm terpentang sebat sekali dia memburu ke arah Siang-to-toh-hun yang mencecar Ang Siu-cu itu, sekilas Mo Siong melirik Siang Cin, suketika jantungnya serasa pecah, takut tapi juga gusar dan dendam, akhirnya dia nekat, golok kanan dengan keras menyampuk bandulan Ang Siu-cu sementara golok di tangan kiri mengikuti gerakan tubuhnya melingkar miring menyelonong ke samping Ang Siu-cu.
Thi tan Ang Siu cu berusaha menarik balik bandulannya, dengan tangan kanannya membelah ke dada lawan,
Kejadian berlangsung cepat, se-olah2 baru saja mulai dan segera pula berakhir, belum sempat Siang Cin memburu tiba, cepat dia berteriak: "Awas Ang-heng, mendekam ...."
Sayang baru saja suaranya keluar dari mulut, "trot", golok Mo Siong telah menusuk masuk sela2 tulang iga Ang Siu cu, hampir pada waktu yang sama telapak tangan Ang Siu cu dengan telak juga membelah dada kiri orang. "Trang", bandulannyapun berhasil membentur pergi golok kanan Mo Siong, di tengah percikan lelatu api, kedua orang sama terpental roboh ke belakang.
Begitu tubuh Ang Siu-cu menyentuh tanah, kawanan Tangan Hitam yang merubung disekitar gelanggang segera memburu maju sambil menghujani bacokan golok mereka.
Sementara itu Siang Cin telah menerjang tiba, di mana lengannya menggaris, telapak tangannya menyerempet tenggorokan tiga musuh yang memburu maju, semburan darah segera menyemprot tinggi, sementara Siang Cin menggasak pula dua lawan yang lain, dua orang kawanan Tangan Hitam ini melolong keras, golok mereka mencelat, tulang dada patah dan remuk, jiwa melayang seketika.
Ang Siu-cu jatuh tengkurap dengan napas kempas kempis, tangan kiri menekan luka pada iga kiri, tapi darah tetap merembes dari celah2 jari tangannya.
Setengah berjongkok Siang Cin bertanya dengan cemas: "Ang heng, bagaimana keadaanmu?"
Dengan suara serak Ang Siu-cu menjawab: "Sia ng . . . . . Siang-tayhiap . . . . . .aku tak kuat lagi."
Waktu berpaling ke sana, terlihat oleh Siang Cin kawanan Tangan Hitaan tampak memapah Mo Siong yang kelihatan bermuka pucat menuju kedalam perkampungan.
Sambil angkat tubuh Ang Siu cu, segera Siang Cin membentak: "Mo Siong, serahkan jiwamu: ....." di tengah kumandang suaranya Siang Cin melayang ke sana, terjun ke tengah gerombolan musuh, beberapa kawanan Tangan Hitam yang memapah Mo Siong sama berteriak kaget, ada beberapa orang angkat golok terus menerjang maju.
Sekali Siang Cin geraki tangan kanan, dua musuh melolong kesakitan dan menyernburkan darah segar, kematian mereka teramat mengenaskan.

Mo Siong menjadi kalap dan beringas, dia dorong orang2 yang memapahnya, dengan langkah sempoyongan dia menyerbu maju seraya berteriak deagan suara serak, dua bilah goloknya memancarkan sinar kemilau membabat miring, mengarah leher dan dada Siang Cin.
Mencorong bola mata Siang Cin, ia menghardik bengis: "Bayarlah hutang jiwamu, Mo Siong!"
Sepasamg golok baru menyamber setengah jalan, "Nyek", tiba2 Mo Siong terpukul mencelat, badannya jungkir balik di udara celakanya kepalanya membentur tanah lebih dulu dan pecah.
Dua orang yang memapahnya tadi berdiri melongo ketakutan, kaki mereka seperti berakar di bumi, tenaga untuk angkat langkah seribupun sudah tiada lagi.
Bola mata Siang Cin merah membara melotot kepada kedua orang yang ketakutan ini, pelahan dia berkata: "Kalian bunuh diri saja sekarang!"-
Tiba2 bergidik seperti tersentak bangun dari lamunan mereka, kedua orang ini putar badan terus hendak melarikan diri, Siang Cin mendengus sekali, di mana tangannya bergerak, "Serr", sebatang Toa-liong-kak dia sambitkan, terdengar kedua orang itu mengeluh tertahan, Toa-liong-kak tahu2 sudah berputar kembali pula ke tangan Siang Cin.
Tanpa ayal lagi Siang Cin melompat ke atas tanggul dan turun di baliknya baru dia rebahkan Ang Siu-cu yang dipanggulnya, keadaan Ang Siu-cu sudah kempas kempis, napasnya sudah lemah dan tinggal menunggu ajal belaka.
Menggosok telapak tangan yang gemetar Siang Cin berteriak dengan suara serak: "Ang-heng . .. . . bala bantuan kalian akan segera tiba, kuatkan hatimu, pertahankan dirimu . . . . . takkan lama tentu ada orang akan memberi pertolongan padamu"
Pelahan2 membuka matanya yang pudar, wajah Ang Siu-cu yang pucat mengulum secercah senyum tawar, bibirnya gemetar, suaranya terdengar rendah "Mung . . . .. kin tak kuat lagi, Siang-tayhiap . . . . aku kuatir . . . . . setengah hidupku berkecimpung di kalangan Kangouw . . . . . hari ini memperoleh ganjaran . . . . . yang setimpal, memang demikianlah . . . . . sebab dan akibat, ini memang . . . . . .sudah kuduga sebelumnya . , . . , . . . "
Menggeleng pilu Siang Cin, katanya dengan suara lirih: "Gara2ku yang tidak becus membantumu, Ang-heng. Ai, apa pula yang bisa kukatakan?"
Beberapa kali tubuh Ang Siu-cu bergetar dan berkelejetan, matanya terbeliak, sementara sinar matanya sudah mulai pudar, Siang Cin sudah sering melihat keadaan macam begini, dia tahu laki2 yang gagah perwira dihadapannya ini tak lama lagi bakal mangkat mendahuluinya menuju alam baka.
Tengorokannya bersuara rendah, jari tangan Ang Siu-cu yang gemetar dan terasa mulai dingin menggenggam kencang tangan Siang Cin, kulit mukanya berkerut, sekuatnya dia menarik napas, lalu berkata dengan tersendat: "Suruh . . . . , suruh mereka . . . . . membawa pulang abu tulangku ke padang rumput . . . . . ."
"Ya, pasti kulakukan," sahut Sing Cin.
Ang Siu-cu berkelejetan beberapa kali, lalu tak bergerak lagi, namun bola matanya tetap terbelalak, matipun agaknya dia tak mau meram.
Tanpa bersuara Siang Cin berdoa mengawasi jenazah dihadapannya, dia menghela napas, lalu dia pondong jenasah Ang Siu-cu dan ditaruh di tempat yang agak tersembunyi, lalu dia lari ke arah Bu-wi-san-ceng.
Dinding tembok yang dibangun dari batu gunung tampak begitu tinggi dan tebal, musuh yang datang kemari pasti akan ciut nyalinya, tapi Siang Cin sedikitpun tidak gentar, dia melayang ke atas, bagai seekor burung raksasa di tengah udara dia meliuk dengan badan melengkung, dia melayang turun seringan daun jatuh.
Tempat berada Siang Cin adalah sebuah serambi panjang luas yang dialasi batu marmer hijau, maju ke depan lagi adalah deretan rumah yang di bangun dari batu gunung. Tepat di tengah sana adalah ruang pendopo, delapan buah pintu yang diatur segi delapan dengan daun pintu terbuat dari tembaga seluruhnya terpentang

lebar, cahaya lampu tampak terang benderang di dalam pendopo, di payon kiri kanan rumah bergantungan dua belas lampu kaca yang mengkilap, sebuah huruf "GI" (setia) yang besar berwarna merah darah tergantung tepat di tengah dinding ruangan, di bawah huruf besar ini, tepat di kaki tembok terdapat sebuah meja panjang, dua batang lilin besar tampak menyala terang.
Dalam suasana segenting ini tiada tampak bayangan seorangpun didalam ruang pendopo ini, Siang Cin memandang ke seluruh penjuru, perhatiannya tertuju pada pigura besar tepat tergantung di tengah ruangan, pigura ini berwarna dasar putih, tanpa tulisan sehurufpun, hanya ada lukisan tangan manusia berwarna hitam yang kelihatannya seram.
Agaknya baru saja berlangsung dalam ruang pendopo ini perjamuan pernikahan. Diam2 Siang Cin menghela napas kasihan akan nasib anak perempuan itu, juga merasa ikut malu pula bagi pihak Bu-siang-pay, padahal pasukan sudah dikerahkan, peperangan yang menimbulkan banjir darahpun telah terjadi, betapa banyak jiwa telah dikorbankan, memangnya apa tujuannya? Tidak lain hanya ingin melampiaskan rasa penasaran belaka?.
Pelan2 Siang Cin menaiki undakan dan maju ke depan, memasuki ruang pendopo, harumnya dupa dan baunya arak masih merangsang hidung, permadani merah digelar sejak dari pintu memanjang ke arah meja sembahyang di tengah ruang sana, suasana gembira ria masih terasakan.
Menjelajah ke seluruh ruangan, tiada jejak mencurigakan yang ditemukan oleh Siang Cin, lalu dengan langkah hati2 dan penuh perhitungan Siang Cin membelok ke kiri menyusuri serambi menuju ke belakang, di sana terdapat sebuah kamar duduk yang dipajang dengan serasi dan asri.
Kamar ini terdapat tiga buah pintu, satu di antaranya menembus ke belakang pula, sementara pintu di kanan-kiri menembus ke kamar lain, setelah berpikir sejenak, Siang Cin tidak memeriksa lebih lanjut, dia membelok ke pintu kanan.
Di sini terdapat serambi yang liku2, di ujung serambi adalah sebuah rumah yang terbuat dari batu gunung pula, keadaan gelap gulita dan tidak terdengar apa2, dengan enteng Siang Cin meluncur ke depan, kira2 setengah perjalanan serambi berliku itu, tiba2 ia belok keluar serambi, sekali melenting, dia melejit tinggi dan hinggap di atap rumah.
Di atap serembi panjang ini pada kedua sisinya terdapat payon yang bertalang tempatnya yang dekuk cukup pas untuk mendekam seorang. Segera kuping Siang Cin yang tajam mendengar suara "klik" sangat pelahan, payon yang kedua sisi terbuat dari lempengan besi itu mendadak terbalik dan mengatup, baru sekarang disadari oleh Siang Cin bahwa payon besi ini ternyata tajamnya luar biasa.
Sigap sekali tangan Siang Cin menepuk ke bawah sehingga badannya mencelat ke atas, dikala badannya tegak kembali di atap serambi itu, hujan panahpun memapak dirinya.
Dalam kegelapan Siang Cin masih bisa melihat bahwa hujan panah dibidik keluar dari barisan jendela di deretan rumah pertama ujung serambi sana, cepat Siang Cin melayang ke sana sembari ayun sebelah tangannya, sebuah kotak kayu warna merah dia timpukkan dengan deru suara yang kencang melayang masuk melalui jendela ke dalam rumah pertama.
Suara kotak kayu itu jatuh dan pecah berantakan sekejap saja didengarnya kegaduhan mulai timbul di dalam rumah: "Waduh, O, apa ini yang menggigitku"" --- "Aduh biang, sakit sekali . . . . . "" "Celaka, dari mana labah2 sebanyak ini? Aai, minggir, jangau kau mendesak ke arahku . . . . . " - "To-thauling, aduh, aku digigit . . . ."
Siang Cin menyeringai, mendadak ia membalik tubuh, sebuah sabuk kain berminyak bagai seekor ular panjang tiba2 meluncur, dengan tepat menghantam lampu kaca yang paling ujung. "Prang pyaaar", ditengah suara berisik berhamburnya pecahan kaca, suara nyala api yang segera berkobar terdengar mengerikan, sabuk minyak yang mengandung belerang itu seketika menimbulkan kebakaran yang hebat.

Setelah menarik napas panjang, Siang Cin pentang tangan dan mengapung ke atas hinggap di atap paling tinggi dari bangunan itu.
Api berkobar semakin besar di sebelab bawah, segera Siang Cin melayang ke sana pula, dikala hampir tiba di samping bangunan tinggi besar ini, dari arah kanan dilihatnya dua orang tengah baku hantam dengan sengit, keduanya bergebrak dengan gerak cepat dan cekatan.
Lapat2 Siang Cin mengenali kedua orang yang lagi berhantam di atap rumah itu satu di antaranya adalah Poan-hou-jiu Te Yau, lawannya adalah seorang yang berjubah merah.
Baru saja ia hendak menerjang kesana membantu Te Yau, tiba2 ia punya pikiran lain, umumnya orang2 kawanan Tangan Hitam, sekalipun dia seorang gembong yang punya kedudukan tinggi, semuanya mengenakan warna hitam, memangnya dari mana pula jago kosen berjubah merah ini? Memangnya di dalam waktu singkat ini pihak mereka telah mengundang jago2 dari aliran lain untuk bantu menghadapi serbuan orange Bu-siang-pay? Kalau hal ini betul, betapa banyak jago2 silat yang telah tiba? Bagaimana tingkat kepandaian mereka? Kini di mana pula mereka menyembunyikan diri?
Siang Cin tidak ayal lagi, cepat dia melesat ke sana, dari jauh angin pukulannya segera melanda musuh yang berjubah merah menyolok itu.
Sebat sekali orang berjubah merah itu berkisar, pergi, Poan-hou-jiu Te Yau berteriak riang: "Siang-tayhiap, jejak Siocia sudah ditemukan, Pek yang sedang . . . . . "
Belum habis dan bicara laki2 ubah merah telah melompat maju ke kanan-kiri, dalam gerakan ke kiri-kanan ini, tiba2 sebelah tangannya menggablok ke arah Siang Cin, sedang tangan yang lain memukul Te Yau tenaga pukulannya kuat luar biasa.
Diam2 Siang Cin mendongkol, main kepalan dirinya adalah paling ahli, kenyataan lawan berani main hantam dihadapannya. Sembari menghardik tangannya bergerak setengah melingkar, lingkaran kecil terus meluas menjadi sebuah lingkaran besar, di tengah lingkaran besar inilah tersembunyi pukulan hebat, se-olah2 sebuah jala besar yang tidak kelihatan terus mengurung ke arah musuh.
Maka si jubah merah merasakan adanya gencetan berat dari dua arah yang berbeda, begitu tahu gelagat tidak menguntungkan cepat dia menyurut mundur, tapi ujung jubahnya terobek oleh telapak tangan Siang Cin.
Bagai bayangan. Siang Cin memburu maju dengan serangan tiga puluh tujuh jurus pukulan, sementara kedua kakinya berganti menendang secara berantai, gaya pukulannya yang keras bagai gelombang yang ber-gulung2, bayangan kakinya secepat kilat, rangsakan yang dahsyat ini sekaligus mendesak si jubah merah mundur sampai di pinggir atap rumah.
Siang Cin melejit mundur seraya mendengus, lalu ia berseru: "Te-heng, apakah Jan-heng mengejar musuh?"
Te Yau menyahut: "Betul, tadi Cayhe juga ikut mengejar, tapi dicegat keparat ini."
Dalam percakapan singkat ini, laki2 jubah merah telah menubruk balik, begitu berhadapan kedua tangannya kembali melancarkan bayangan pukulan yang bersusun dan tebal menggulung kearah Siang Cin.
Kini Sang Cin telah melihat jelas tampang lawannya, ternyata orang ini berwajah cakap, seorang pemuda yang gagah kekar, sikapnya kelihatan angkuh, sorot matapun tajam.
Sambil bcrputar, se konyong2 bayangan jubah kuning Siang Cin berkelebat, se-olah2 sekaligus telah berubah menjadi ribuan Siang Cin, dari arah yang sukar diduga ini, sekaligus ia menggempur musuh dengan tak kalah gencar dan sengitnya.
Deru angin pukulan meledak saling bentur, bayangan pukulan beterbangan tanpa kenal ampun lagu ia menggempur laki2 jubah merah itu.
Siang Cin telah keluarkan Bong-li-mo (iblis dalam ini api), salah satu dari kesembilan keahliannya, selama terkenal di Kangouw jarang Siang Cin menggunakan jurus yang lihay ini Karena Bong-li-mo dan Win jian san merupakan tipu pukulan yang paling ganas diantara sembilan jurus ilmu pukulannya yang hebat, seluruhnya telah

memeras tenaga dan pikiran Siang Cin selama enam tahun baru berhasil diyakinkannya ilmu pukulan ini.
Maka terdengar si jubah merah menjerit kaget, sekuatnya dia melompat sejauhnya, sembari melompat kedua tangannya masih bergerak membuat pertahanan yang kukuh bagai dinding, sekuatnya dia berusaha membendung serangan gencar musuh yang memberondong tiba dari berbagai penjuru, serentetan suara keras menggetar, tubuh si jubah merah tampak terjungkal ke bawah.
Sebat sekali Poan-hou jiu Te Yau memburu maju, serunya sambil tepuk tangan: "Siang tayhiap, kau memang hebat, tidak lebih dari tiga jurus sudah kau bikin bocah itu terjungkal ke bawah, padahal sudah hampir ratusan jurus Cayhe bergebrak dengan dia ."
Siang Cin tersenyum, katanya: "Te-heng, tahukah kau ketiga jurus ilmu yang kugunakan tadi telah memeras keringat, tenaga dan pikiranku selama tujuh tahun?"
Melenggong sejenak, lalu Te Yau tertawa kikuk.
"Kungfu anak muda tadi ternyata cukup lihay," demikian kata Te Yau kemudian, "bicara terus terang Siang tayhiap, kalau dilanjutkan mungkin aku tidak dapat mengalahkan dia."
Sambil menepuk pundak Te Yau, dengan rasa was2 Siang Cin berkata: "Gelagatnya kurang beres, si jubah merah tadi jelas bukan anggota kawanan Tangan Hitam, sejauh ini kita belum tahu berapa banyak musuh telah mengundang bantuan dari golongan lain, sedang bala bantuart Bu siang pay kalian sampai sekarang belum juga menyerbu tiba di sini, padahal jejak puteri Ciangbunjin kalian belum .juga ada kepastiannya, malah . . . . . em, herannya gembong2 kawanan Hek jiu-tong yang lain sampai sekarang belum juga muncul ....."
Tanpa sadar hampir saja Siang Cin menceritakan tentang kematian Ang Siu-cu, tapi dia tahu dalam detik2 yang masih gawat ini, berita duka cita ini sekali2 tidak boleh dia sampaikan, supaya tidak mempengaruhi semangat juang orang2 Bu-siang-pay, jika sampai kalap dan bertempur tanpa menggunakan pikiran sehat, urusan tentu bisa runyam.
Agaknya Poan-hou-jiu Te Yau tidak perhatikan bahwa Ang Siu-cu sudah tiada di samping Siang Cin, dengan rasa kuatir dia berkata: "Kekuatiranmu memang beralasan, Siang-tayhiap, Pek-yang sudah mengejar ke sana, perumahan dalam perkampungan itu seluruhnya gelap gulita, bangunannya sambung menyambung seluas ini, untuk mencari jejak Pek yang memang bukan soal mudah . . . . . "
Berpikir sejenak, Siang Cin berkata pula: ""Apa boleh buat, terpaksa kita berpencar mencarinya, peduli dapat tidak menemukan Jan-heng dan puteri Ciangbunjin kalian, dalam waktu sesulutan dupa kita harus sudah tiba dan menunggu di pintu ruang pendopo sana."
Baru saja Te Yau manggut, tiba2 seperti ingat apa2 dia bertanya: "O, ya, Siang tayhiap, mana Siu-cu?"
Kebetulan Siang Cin sudah putar tubuh, sahutnya dengan tertawa getir: "Dia terpisah denganku. Hayolah sekarang kitapun berpencar." Habis bicara Siang Cin mendahului terjun ke tempat gelap.
Sejenak Te Yau berdiri melenggong, ia geleng kepala, iapun melompat ke sana.
Suasana dalam perkampungan yang luas gelap ini sunyi senyap, dalam kesunyian ini terasa adanya ancaman yang amat berbahaya dan membuat orang merinding,
Tanpa berhenti Siang Cin terus meluncur ke barat, matanya menjelajah dan memeriksa dengan cermat setiap tempat dan setiap sudut, tapi kecuali kesunyian dan kepekatan, perkampungan besar ini hampir boleh dikatakan sudah tidak dihuni oleh makhluk hidup lagi.
Tiba pada sebuah taman bunga yang kelihatan teratur dan terawat baik, berbagai jenis bunga seruni tumbuh di dalam pot2 yang berjajar di sekeliling empang yang berbentuk sabit, sebuah jembatan berliku tampak melintang di atas empang yang panjang dan luas ini, sebuah gardu mungil berada di tengah empang sana Siang Cin memandang sekilas ke sana, baru saja ia hendak berlalu, tiba2 ia mendengar suara

kresekan lirih di dalam gardu.
Tergerak hati Siang Cin, lekas dia mendekam, dengan tajam dia mengawasi gardu itu, sesaat kemudian, dari dalam gardu kembali didengarnya suara pakaian yang bergesek, batok kepala seorang tampak menongol keluar serta celingukan ke kanan kiri.
Mendadak Siang Cin pentang tangan, secepat kilat tiba2 dia menubruk kepala yang menongol itu.
Sudah tentu kejadian mendadak ini membuat orang itu kaget dan menjerit takut, belum lagi sempat dia memberi reaksi, sekali raih dan jambak Siang Cin sudah angkat orang itu ke atas, orang ini berpakaian hitam dengan kulit muka benjal benjol, wajah yang bengis dan jerih, ini memang cocok sebagai anggota kawanan Tangan hitam.
Sembari menjerit kaget, golok yang dipegang orang itupun terlepas jatuh dan bersuara nyaring.
Sekencang tanggam Siang Cin jambak leher baju orang itu, katanya dengan menyeringai: "Pasukan besar Bu-siang-pay telah menyerbu ke atas Pi-ciok-san, sepuluh gembong kalian sudah gugur separuh, anak buah juga tak terhitung banyaknya yang binasa, yang masih hidup sudah ngacir menyelamatkan diri, dan kau sahabat, kini juga tiada harapan hidup lagi."
Saking tegang dan ketakutan orang itu tampak pucat mukanya, napasnya terasa sesak, mulutnya megap2, sekujur badan gemetar dan basah oleh keringat dingin, sedikit mengendurkan jari2nya Siang Cia berkata pula: "Di mana kalian sekap puteri Ciangbunjin Bu-siang-pay?"
Sekuatnya orang itu menarik napas sahutnya tersendat: "Aku . . . . . aku tidak tahu."
Setajam pisau sorot mata Sang Cin di tempat gelap, jengeknya mengancam: "Sekarang kau akan mampus secara sia2, Hek-jiu-tong sudah hancur, tiada orang yang akan memuji dan mengenangmu, kematianmu tak ubahnya seperti babi atau anjing yang tak berharga, tapi kau tak usah kuatir, kawan2mu sudah bubar, tiada orang yang akan membuat tuntutan dan mencari kesulitanmu, maka beritahukan saja padaku sejujurnya, nanti kuberi seratus tahil perak sebagai imbalan jasamu, ehm?"
Daging benjal-benjol di muka laki2 bermuka buruk ini tampak ber gerak2, ia mengawasi Siang Cin dengan ragu.
"Bagaimana?" Siang Cin mendesak pula.
Orang itu celingukan ke kanan-kiri, lalu berkata dengan suara lirih: "Baiklah, kuberitahu padamu, nona dari Bu-siang-pay kalian itu dikurung dalam kamar rahasia di bawah gardu ini . . . . . ."
Siang Cin menatapnya lekat2, tanyanya: "Cara bagaimana membuka pintu kamar rahasia?"
Sejenak bimbang akhirnya orang itu berkata: "Meja batu di tengah gardu itu diputar ke kanan kiri masing2 tiga kali, meja batu itu akan bergeser dan terbuka sebuah lubang yang menjurus ke bawah dengan undakan batu, setelah melewati lorong sempit panjang akan tiba di kamar tahanan itu."
"Siapa yang menjaga nona itu?" tanya Ciang Cin pula.
Setelah menelan liur baru orang itu menjawab ragu2: "Ada . . . . Pat-ko Dian Ki dan lima orang Thaubak."
Dingin sinar mata Siang Cin, katanya: "Bagus, kau memang jujur dan mau terus terang, sekarang biar aku memberi persen padamu."
Mulut si muka burik tampak menyungging senyum. tangannya terulur untuk menerima dua ratus tahil yang dijanjikan Siang Cin.
Siang Cin merogoh saku mengeluarkan uang yang dijanjikan, malah jumlahnya satu kali lipat lebih banyak, tapi begitu uangnya tergenggam ditangan orang, tiba2 dia tertawa ter kekeh2 aneh, bernada kejam dan mengancam, seketika orang bermuka buruk itu merasakan gelagat jelek, belum lagi dia menggenggam kencang dua keping uang perak itu, tahu2 uang itu terebut pula oleh Siang Cin, sekali gablok,

kedua keping uang perak itu ambles masuk ke sela2 tulang pundak orang itu.
"Huuaaah," laki2 buruk rupa itu menjerit, saking kesakitan muka yang jelek dan hitam itu tampak pucat kelabu.
Siang Cin menjambaknya pula, sepatah demi sepatah dia berkata: "Bicaralah terus terang padaku, di mana nona itu disembunyikan?"
Sambil menahan sakit dan keringat dingin gemerobyos, kata orang itu dengan gemetar: "Aku... aku sudah beritahu . . . . beritahu padamu . . . . aku . . , . sudah bicara terus . . . . terus terang "
"Tapi kau lalai akan satu hal," jengek Siang C,a, "ketahuilah Pat-ko kalian si Alap2 hitam Dian Ki sudah modar, malah aku sendirilah yang merenggut nyawanya."
Laki2 itu berdiri melongo dengan badan tetap gemetar, mungkin saking kaget sampai dia lupa merintih kesakitan maka sedikit tekan uang perak yang menusuk di tulang pundak orang itu, Siang Cin mengancamnya pula: "Di mana?"
Keruan orang itu menjerit pula seperti babi disembelih saking kesakitan suaranyapun berubah serak, katanya sambil menahan sakit: "Me . . . , memang betul . . . . berada . . . . di dalam kamar batu ...."
"Bohong!" bentak Siang Cin. Telapak tangannya bekerja pulang-pergi, dia gampar muka orang beberapa kali, laki2 itu mundur sempoyongan serta roboh telentang, waktu merangkak bangun tangannya berusaha memungut goloknya yang terlempar jatuh di lantai tadi terus hendak membabat kaki Siang Cin.
Baru saja sinar golok berkelebat, mendadak kaki Siang Cing terayun, belum lagi golok orang menyamber tiba, kakinya telah menendang Thay yang-hiat dengan telak, bersama goloknya orang itu mencelat ke atas dan "byuuur" kecebur ke dalam empang.
Sejenak mengawasi mayat yang terapung dipermukaan air, mendadak Siang Cin membalik badan. Dalam gardu entah sejak kapan sudah berdiri seorang laki2 tua berpakaian hitam dengan jenggot putih panjang terurai di depan dada. Sorot mata orang tua ini setajam kilat, lama dia pandang Siang Cin lekat2, Siang Cinpun balas menatap orang dengan dingin, dalam kegelapan dia sudah mengerahkan Lwekangnya siap bertindak untuk menjatuhkan musuh lebih dulu.
Dengan lantang orang tua ini berkata: "Biarlah Lohu saja yang beritahu di mana puteri Ciangbunjin Bu-siang-pay sekarang berada."
"Siapa kau?" bentak Siang Cin.
Orang tua itu menyeringai dan berkata: "King Ji-seng."
Mendengus Siang Cin, katanya: "Lama kudengar namamu yang tersohor, sahabat tua, Kunsu (guru atau penasihat) dari Hek-jiu-tong, si bijak yang pandai membakar rumah dan membunuh orang."
Marah tapi King Ji seng tertawa, katanya: "Kelihatannya Lohu memang welas asih, tapi bila perlu aku bisa melakukan kekejaman, sebaliknya kau, membunuh orang seperti memotong sayur, jadinya sahabat muda, kau tiada ubahnya seperti diriku"
Siang Cin menjengek: "Kalau dua durjana berhadapan, maka dia harus menentukan antara mati dan hidup."
Sambil mengelus jenggot, sikap King Ji-seng tampak tenang, katanya: "Akan tetapi, apakah kau tidak pikirkan lagi tentang jiwa puteri Ciangbunjin Bu-siang pay?"
"Baiklah, silakan bicara," ucap Siang Cin.
Setelah berdehem lalu King ji-seng berkata dengan pongah: "Puteri CiangbunJin Bu-siang-pay Thi Yang-yang sudah suka sama suka dan menjadi jodoh yang setimpal dan takkan terpisahkan dengan Losam kami, mereka sudah melangsungkan pernikahan secara resmi petang tadi, keduanya sudah berjanji kepada bumi dan langit untuk hidup sampai tua . . . . . "
"Apakah ada comblang dan saksi dari kedua pihak?" jengek Siang Cin.
"Sudah tentu ada!"
Siang Cin mencibir, katanya: "Siapa saksinya? Apakah bapak ibu Thi Yang yang telah memberi izin? Ini hanyalah permainan kotor kalian sepihak, kalian harus tahu, aku dan Bu-sang-pay bukan kaum lemah yang mudah ditipu dan dipermainkan."

Sedikit berubah air muka King Ji-seng, tapi sekuatnya dia menahan emosi, katanya tawar: "Terserah bagaimana penilaianmu, tapi kau juga harus maklum akan satu hal, jika Thi Yang-yang sendiri tidak menyetujui perjodohan ini, siapapun tak kuasa memaksanya untuk melangsungkan pernikahan ini, malahan terus terang, meski baru sekarang resminya mereka melangsungkan pernikahan, hakikatnya sebelumnya hubungan suami-isteri lahir batin telah mereka lakukan."
Diam2 Siang Cin menghela napas, hal ini memang sudah dalam dugaannya, tapi dia tetap ngotot menurut pendapat dan pandangannya, katanya: "Yang jelas pernikahan ini diadakan secara sepihak oleh Hek-jiu-tong kalian, Khong Giok-tik membalas budi kebaikan dengan kejahatan, bukan saja tidak berterima kasih akan pertolongan jiwanya terhadap Bu-siang-pay, malah menculik orang dan mencuri pusaka, puteri penolongnya dipikat dan dibawa lari, dia telah menyalahi kebenaran, kepercayaan dan kesetiaan, karena itu sahabat tua, umpama benar Thi Yang-yang sendiri sukarela melangsungkan pernikahan ini, ehm, yang terang perjodohan ini tanpa restu orang tua dan tak dapat dianggap resmi."
King Ji-seng mendengus, katanya sinis: "Sahabat muda, itu adalah pandangan kalian, kini bentrokan telah berlangsung secara terbuka, umpama kalian hendak mengakhiri pertikaian ini juga tidak boleh jadi, Lohu hanya ingin membeber persoalan sebenarnya, jadi bukan mengharapkan sesuatu yang mustahil. Dan lagi dendam kematian Lo-jit dan Lo-pat belum kami tuntut dari kedua tanganmu yang berlepotan darah itu, maka kau harus membayar utang jiwa ini dengan kematianmu."
"Memang sudab kupertimbangkan cara tuntut balas kalian ini," ucap Siang Cin, "bagaimana hasilnya segera akan kita buktikan bersama, sudah tentu akan terjadi banjir darah, darah kalian atau darahku."
Menatap Siang Cin sekejap pula, tiba2 King Ji-seng membalik badan pada saat tubuhnya ber-gerak itulah tahu2 bayangannya lantas lenyap. tapi Siang Cin sudah melihat bahwa dua langkah di belakang King Ji-seng berdiri itu, lantai bergerak merapat, jadi King Ji-seng melenyapkan diri ke bawah lorong.
Menerawang sebentar keadaan, Siang Cin terus putar balik keluar, dia harus cepat mengirim berita ini kepada orange Bu-siang-pay, selain itu iapun merasakan firasat jelek, ia merasa tidak semestinya para gembong Hek-jiu-tong sejauh ini tidak menampakkan batang hidungnya, se-olah2 di balik suasasana ini tersembunyi suatu muslihat yang keji dan jahat. Pertama, kenapa gembong2 Hek-jiu-tong tidak muncul seluruhnya membendung serbuan musuh? Adalah lucu bila mereka lupa bahwa memecah kekuatan adalah memperlemah pertahanan sendiri. Kedua, meski Bu-siang-pay telah melakukan serangan besar, sejauh ini pertempuran tetap berkecamuk di daerah jalan dua belas liku sana, di puncak Pi-ciok san, terutama dalam Bu-wi-san-ceng tidak nampak suasana tegang sedikitpun, apalagi pertahanan di sinipun terlampau lemah, jelas ini bukan tindakan kawanan Hek-jiu-tong yang biasanya cukup cermat dan lihay. Ketiga, siapa pula laki2 jubah merah tadi? Apakah Hek-jiu tong sudah simpan jago2 silat golongan lain yang telah diundang untuk membantu? Berbagai pertanyaan ini, semakin dipikir semakin terasa ruwet dan mencurigakan.
Sebat sekali dia meluncur keluar rumah, dari sini dia melihat ke arah pendopo yang tetap terang benderang, tapi tetap tidak kelihatan bayangan orang, demikian pula pintu gerbang Bu wi-san ceng tetap tertutup rapat.
Baru saja Siang Cin hendak melompat pula ke sana, teriakan pertempuran yang gegap gempita segera berkumandang ke atas gunung, suara ledakan dan kobaran api belirang dengan asapnya yang tebal, sayup2 terdengar pula benturan senjata dan jerit lolong yang menjadi korban.
Tadi di dalam dia tidak mendengar apa2, maklumlah jaraknya terlalu jauh, tapi dalam sekejap ini kenapa pihak Bu-siang-pay dapat menyerbu dan naik ke puncak gunung begini pesat, boleh dikatakan serbuan meraka amat mudah tanpa rintangan? Memangnya muslihat apa yang diatur musuh?
Tanpa ayal Siang Cin melayang ke dalam Bu-wi-san-ceng, baru saja dia hinggap di

balik pagar tembok, dia melihat orang2 Bu-siang-pay dengan golok sabit mereka yang kemilau itu sudah menerjang tiba dari jalan berliku yang terang benderang itu, hanya masih beberapa gelintir saja kawanan Hek-jiu-tong yang tetap bertahan mati2an. dalam kegelapan tampak rombongan besar orang Hek-jiu-tong sedang mundur ke arah utara.
Di tengah kobaran api dan asap tebal yang bergulung itu, si Sayap terbang Kim Bok tampak memburu datang, perawakannya yang tinggi besar tampak menyolok, tiga puluhan orang Bu-siang pay yang berseragam putih dengan gelang emas melingkar di jidat tampak ikut menyerbu di belakangnya.
Cepat Siang Cin memapak maju. Muka kim Bok tampak merah berdarah, noda darah mengotori sekujesr badannya, Cuncu Wi ji-bun dari Bu siang-pay ini tampak memburu napasnya, rambutnya awut2an, pakaiannya hangus terbakar di beberapa tempat, melihat Siang Cin segera dia girang: "Lote, tiga barisan kita seluruhnya telah menyerbu tiba, bagaimana keadaan di sini?"
Siang Cin tertawa, katanya: "Kim-cuncu, kenapa kalian bisa menyerbu datang secepat ini?"
Hui-ih Kim Bok tertawa, katanya: "Tidak begitu cepat, dimulai sejak melihat tandamu, keparat Tangan hitam itu bertahan mati2an, baru setengah jalan sudah dua puluhan anak buah barisanku yang gugur, si jenggot merah yang jagal itupun terluka, tapi musuh mungkin tahu tak mampu melawan, ketika kami berhasil menduduki lagi beberapa pos penjagaan mereka, tahu2 mereka mundur dan melarikan diri, maka dengan leluasa tanpa banyak rintangan kami, serbu sampai di sini."
Setelah menghela napas, Kim Bok memandang sekitarnya dengan senyum lebar, bayangan yang bergerak semuanya berpakaian putih, mereka adalah orang2 Bu-siang-pay yang telah menduduki puncak gunung sebelah luar, maka dengan puas Kim Bok bertepuk tangan, katanya: "Lote, marilah kita langsung serbu ke sarang mereka?"
"Kim-cuncu," ucap Siang Cin sambil menggeleng, "kurasa gelagat kurang wajar, serbuan harus segera dihentikan."
Terbelalak Kim Bok, serunya kaget: "Dihentikan? Dengan susah payah kita menyerbu ke sini, mana boleh dihentikan? Kalah menang bukan soal, yang penting jangan merosotkan semangat juang mereka."
"Kim-cuncu," kata Siang Cin gelisah. "gembong2 musuh yang muncul sampai detik ini hanyalah kaum keroco yang tidak berarti, jago2 kosen yang berkepandaian tinggi belum ada satupun yang muncul, keadaan dalam Bu-wi-san-ceng juga kosong dan sunyi senyap tanpa kelihatan bayangan seorangpun, Cayhe memergoki pula jago2 kosen dari aliran lain yang membantu mereka, melihat gelagatnya, betapapun kita harus bertindak hati2 . . . . . " setelah memeriksa sekelilingnya Siang Cin segera menambahkan pula: "Semula mereka bertahan dengan segala kekuatan, tapi mendadak kekuatan mereka ditarik dan mengundurkan diri, situasi yang sukar dijelaskan ini dapat disimpulkan bahwa di balik hal aneh ini pasti ada muslihatnya, bukan mustahil mereka sedang mengatur perangkap keji."
Kim Bok rnendengarkan dengan melongo, diam2 iapun merasakan gejala2 yang tidak beres ini, tapi tatkala mana ada dua puluhan murid Bu-siang-pay di bawah pimpinan laki2 gundul bertubuh gemuk sedang menggempur pintu gerbang Bu-wi-san ceng, dengan mengacung tinggi golok sabitnya, si kepala gundul gemuk besar itu tengah memberi komando kepada anak buahnya, jenggotnya yang merah, matanya melotot, alisnya tebal, mulut ber-kaok2, kelihatan beringas dan buas.
"Kim-cuncu," teriak Sang Cin, `lekas perintahkan anak buahmu menghentikan aksinya."
Kim Bok mengangguk, segera ia bersuit panjang, dua puluhan murid Bu-siang-pay yang sedang menggempur pintu segera mundur dan menghentikan aksinya, dengan bingung mereka saling pandang lalu berpaling ke belakang.
Cepat sekali dua bayangan orang tampak meluncur tiba, yang di depan adalah Liat hwe-kim-lun Siang Kong-ceng. di belakangnya adalah Ceng-yap cu Lo Ce.

Belum lagi tiba dari kejauhan Siang Kong ceng sudah berteriak marah: "Lo Kim, memangnya kau sudah keblinger? Kemenangan sudah di depan mata, kenapa kau perintahkan mereka berhenti?"
Belum lagi Kim Bok menjawab Siang Cin sudah menapak maju, katanya dengan tenang: Siang cuncu, Cayhelah yang minta kepada Kim-cuncu untuk sementara menghentikan penyerbuan."
Begitu melihat Siang Cin, amarah Siang Kong-ceng yang sudah meledak terpaksa ditahan, dengan tertawa dia bertanya: "lote, apakah ada sesuatu yang kurang benar?
Secara ringkas Siang Cin ceritakan hasil penyelidikannya, lalu dia menambahkan: "Siang-cuncu, Hek-jiu tong terkenal licik dan keji, betapapun mereka takkan mundur setelah jatuh korban begini banyak, kurasa mereka pasti tengah mengatur muslihat, situasi belum lagi kita jajaki, jika menyerbu masuk ke perkampungan secara gegabah, kukuatir terperangkap oleh jebakan mereka."
Sambil mengelus jenggot, Siang Kong-ceng berkata tak acuh: "Kukira belum tentu seperti apa yang Lote kuatirkan, situasi seperti sekarang ini, terus terang tidak terpandang olehku. Yang jelas Hek-jiu tong mengalami gempuran hebat dan jatuh banyak korban, nyalinya sudah pecah, mereka ngacir menyelamatkan jiwa, kesempatan baik ini mana boleh diabaikan begini saja? Lote, lebih baik kita teruskan gempur sampai ke sarang mereka."
Diam2 Siang Cin menghela napas, katanya: "Kim-cuncu, Cayhe masih muda dan cetek pengalaman, jelas tak dapat dijajarkan dengan Siang cuncu, tapi setulus hati Cayhe mengutarakan pendapatku, harap para Cuncu bertindak lebih cermat."
Liat-hwe-kim lun Siang Kong-ceng menyengir, katanya: "lote terlalu merendah hati, tadi Lohu terlalu memberanikan diri, kuharap Lote jangan berkecil hati . . . . "
"Mana berani," ucap Siang Cin, "terlalu berat ucapan Cuncu."
Siang Kong-ceng memandang sejenak kearah Bu wi-san ceng tanpa bersuara. akhirnya ia ambil keputusan: "Baiklah, akan segera kuperintahkan menggempur sarang musuh."
Dengan bimbang Liat-hwe kim lun yang ada di sampingnya berkata: "Lo Siang apa yang dikatakan Siang-lote cukup beralasan, kukira hal ini harus dipertimbangkan lagi."
Dengan kurang senang Siang Kong-ceng ber-kata: "Bimbang bukan putusan bijaksana bagi seorang pimpinan di medan laga, Lo Kim, jika kau merasakan gelagat menguatirkan, murid2 Wi-ji-bun kalian boleh tidak ikut menyerbu ke dalam."
Berubah air muka Kim Bok, katanya gusar: "Siang Kong-ceng, kau kau mengoceh apa?"
Siang Kong-ceng mendengus terus membalik badan, ia bersuit melengking pendek beberapa kali, maka teriakan gegap gempita serbuan murid2 Bu siang pay segera bergema pula, murid2 Bu-siang-pay yang telah menduduki puncak gunung serempak menyerbu ke arah Bu-wi-san-ceng, malah ada puluhan bayangan orang telah melompati pagar tembok.
Sambil mengulap tangan Siang Kong-ceng bawa Ceng-yap-cu memburu ke sana, Kim Bok menghela napas, katanya lirih: " lote, begitulah ciri orang she Siang yang suka bertindak menuruti panasnya hati, wataknya memang congkak, jangan kau berkecil hati . . . . . "
Siang Cin tertawa tawar, katanya rawan: "Aku sudah bekerja sekuat tenaga. Biarlah Thian yang memberikan putusannya."
Tengah bicara, suara gempuran keras terdengar, pelan2 pintu gerbang Bu-wi-san ceng telah bobol, sambil berteriak riuh rendah murid2 Bu-siang-pay yang kesetanan segera menyerbu ke dalam.
Kim Bok tertawa getir, katanya: "Lote, hayolah kita susul mereka?"
Siang Cin mendahului meleset ke depan, ujarnya: "Memangnya kita tidak membantu?"
Kim Bok tidak mau kalah cepat, dia lari mendampingi, katanya: "Lote, agaknya tidak ada apa2 . ..."

Terbayang rona dingin pada wajah Siang Cin, katanya prihatin: "Aku berharap demikian."
Dalam percakapan ini kedua orang sudah melambung keatas pagar tembok, sebagian besar murid2 Bu-siang-pay telah menyerbu masuk ke Bu-wi-san-ceng, teriakan mereka masih terdengar, tapi teriakan lantang mereka yang keras itu seperti kekurangan sesuatu apa di medan pertempuran. Seketika Siang Cin merasakan adanya keganjilan semua teriakan tanpa sambutan dari musuh, sehingga teriakan yang gegap gempita itu terdengar rada sumbang.
Menghela napas, Siang Cin berkata: "Marilah kita masuk, Kim-cuncu."
"Sudah tentu," ucap Kim Bok tertawa, "mungkin kali ini kau salah perhitungan Lote."
Reaksi yang mendadak dan diluar dugaan agaknya memang, disiapkan khusus menyambut serbuan orang2 Bu-siang-pay, dikala Kim Bok baru selesa berkata, sebuah ledakan yang dahsyat menggoncangkan seluruh puncak gunung, dibarengi dengan semburan jalur2 api yang menyala dengan bau belirang dan minyak yang menusuk hidung, jalur2 api seperti laba2 yang menyembur dari dalam bumi menjulang tinggi menjilat apa saja yang dapat terbakar, rumah2 yang ada di seluruh Bu-wi-san-ceng bukan saja ditelan lautan api, satu persatupun telah runtuh oleh ledakan yang ber-turut2, suasana kacau balau se-olah2 dunia telah kiamat, seluruh Bu-wi san-ceng hancur lebur karena ledakan keras dan menjadi lautan api.
Dikala ledakan pertama menggelegar, sebat sekali Siang Cin tarik Kim Bok berjumpalitan keluar, remukan batu yang berhamburan selebat hujan muncrat ke-mana2. Siang Cin bawa Kim Bok berguling sejauh mungkin. sementara semburan api menjulang tinggi ke angkasa sehingga puncak gunung terang benderang.
Asap tebal berbau belirang menyesakkan napas, sambil batuk2 Kim Bok merangkak berdiri, mukanya yang memang merah kini semakin merah, tanpa hiraukan kotoran di mukanya dia ber-ternak? serak:
"Habis . . . . . kita betul2 tertipu . . . . keji . . . . "
Pakaian Siang Cin tergores sobek di beberapa tempat, dengan lengan baju dia kebut kotoran di badannya, dengan tenang dia saksikan kobaran api yang menelan seluruh Bu-w-san-ceng, katanya: "Api berkobar begini besar, di dalam perkampungan tentu dipasang dinamit dan bahan bakar, Kim cuncu, anak buah kalian mungkin sudah gugur sebagian besar."
Mendadak Kim Bok berjingkrak gusar, teriaknya: "Biar Lohu adu jiwa dengan mereka."
Cepat Siang Cin menarik lengan Kim Bok, katanya: "Kim-cuncu jangan gegabah, bukan cuma main ledakan dan membakar saja, musuh pasti mengatur siasat lain, bukan mustahil orang2 mereka akan segera menyerbu keluar."
Sambil memukul dada dan menggentak kaki Kim Bok mencak2, teriaknya: "Lepaskan aku, Siang lote, lepaskan aku, biarpun mereka berkepala tiga berlengan enam, dengan mempertaruhkan nyawa orang she Kim juga akan ganyang mereka."
"Kalau demikian, kenapa tidak bersabar sebentar,nanti kita sergap mereka," kata Siang Cin.
Bagai orang gila Kim Bok berteriak kalap: "Peduli amat, biar Lohu adu jiwa sama mereka . . . ."
Di tengah kobaran ani, dari dalam Bu-wi-san-ceng tiba2 berlari keluar belasan orang dengan langkah sempoyongan, malah ada yang merangkak, langkahnya limbung, tubuhnya bergontai, ada pula yang sekujur badan terjilat api. Keruan Kim Bok semakin panik, teriaknya sambil meronta dari pegangan Siang Cin: "Lohu akan menolong mereka, Siang Cin jangan kau merintangi aku!"
Bagai harimau mengamuk Kim Bok memburu maju, baru saja dia berlari lima enam langkah, dari sisi perkampungan di tempat gelap sana mendadak terdengar suara tambur ditabuh dan bende di pukul ber-talu2, disambut meluncurnya panah api yang membawa percikan kembang api melesat ke angkasa, ratusan kawanan Tangan Hitam serempak menyerbu keluar dari tempat gelap, bagai air bah mereka membanjir maju.

Orang2 Hek jiu-tong yang memburu datang mendadak melihat bayangan raksasa hitam yang menukik dari angkasa, serentak mereka berteriak kaget dan ketakutan, di tengah jeritan mereka itulah golok sabit Kim Bok telah bekerja, dalam sekejap saja, di mana goloknya berkelebat, puluhan batok kepala orang2 Hek jiu-tong telah dipenggal.
Tapi keadaan ini hanya berlangsung sekejap saja selanjutnya Kim Bok telah terkepung di tengah lingkaran orang Hek jiu- tong,
Dengan melotot dan otot hijau memenuhi dahinya, Kim Bok menyerbu musuh bagai harimau mengamuk, golok sabitnya menyamber dan membubat kian kemari, jerit tangis para korbau terdengar saling susul, tapi kalau yang di depan roboh, yang di belakang segera tampil ke muka, Kim Bok tetap terkepung di tengah orang2 Hek-jiu-tong seolah2 bukan lagi manusia, tapi sekelompok binatang yang tidak kenal artinya mati.
Sekali golok berputar, tiga kawanan Tangan hitam tertabas kutung sebatas pinggang, darah sudah mengotori sekujur badan Kim Bok, mendadak dia berputar pula, baru saja dia hendak menyerbu, tiba2 dari belakang barisan orang2 Hek jiu-tong berkumandang gelak tawa yang aneh, geliak tertawa itu bergema laksana datang dari tempat jauh, suara gaduh seketika kelelap oleh suara gelak tawa aneh ini.
Tergerak hati Kim Bok, se-konyong2 suatu benda yang dingin mengkilap tahu2 sudah berada di depan matanya, tak ubahnya cakar iblis yang hendak merenggut nyawa.
"Wut", badan Kim Bok yang tinggi besar tiba-tiba melayang ke atas, di tengah udara ia ber salto sekali, belum lagi dia sempat melihat wajah si pembokong, gelak tawa orang itu berkumadang pula di belakangnya.
Golok sabit Kim Bok menyabat dengan mengeluarkan deru angin yang kencang, berbareng dia mengisar, terasa oleh Kim Bok bahwa serangan goloknya mengenal tempat kosong, tahu2 senjata lawan telah mengepruk pula batok kepalanya, kali ini Kim Bok melihat jelas, itulah sebatang Long-ge-pang (gada gigi serigala), tongkat panjang yang penuh dihiasi gigi yang runcing.
Sebat sekali golok sabitnya memapak ke atas, "trang", benturan keras sekali, Kim Bok bersalto dua kali, sementara lawanpun berjumpalitan ke sana. Orang ini ternyata berperawakan pendek, kedua lengannya justeru teramat panjang sebatas lutut, kepalanya hanya ditumbuhi beberapa utas rambut, bentuk dan wajah orang inii bukan saja jelek juga aneh sekali.
Belum lagi Kim Bok memperoleh kesempatan ganti napas, bayangan musuh telah berkelebat maju, tujuh batang golok menyamber pula dari sekelilingnya, dikala dia menangkis dan balas menggasak pengeroyok ini, Laki2 pendek berlengan panjang itu tertawa ter-gelak2, katanya dengan suara melengking: "Kim Bok setan tua, memangnya kau kira Pi-ciok-san adalah tempat boleh dibuat sembarangan olehmu? Kalau tuan besarmu hari ini tidak mencacah tubuhmu dan mayatmu kujadikan makanan anjing, jangan anggap tuan besarmu ini gembong nomor dua dari Hek jiu tong."
Kim Bok mengamuk semakin kalap, sinar goloknya mendampar seperti gelombang samudera, menari naik turun, empat di antara tujuh musuh yang menyerbu maju disikatnya roboh binasa, tapi musuh se olah2 damparan ombak yang tidak kenal berhenti, gugur satu maju dua, golok setan musuh bergantian secara berantai merangsak maju.
Dua puluhan murid Bu siang-pay yang beruntung dapat meloloskan diri dari kobaran api dan ledakan dahsvat di dalam Bu wi san ceng kini sudah terkepung oleh tiga ratusan kawanan Tangan hitam, yang memimpin orang2 Hek-jiu-tong adalah King Ji seng dan si hidung merah Kau Pui pui, gembong nomor lima.
Dua puluhan orang gagah Bu-siang-pay tiada satupun uang tidak terluka, di antara dua puluhan orang ini temasuk si jagal jenggot merah dan Cengyap cu Lo Ce, tapi Liat-hwe-kim-lun Siang Kong ceng dan Cap-kau-hwi-ce Loh Bong-bu tidak kelihbatan bayangannya.

Pundak kiri Ceng-yap-cu Lo Ce tampak hangus dan melepuh, demikian pula mukanya tampak hitam berair di beberapa tempat, rambutnya tidak keruan dan menjadi keriting karena terbakar, sementara jidat si jenggot merah berlepotan darah, daging pahanya pun dedel, namun demikian, kedua orang sedikitpun tidak menjadi jeri, sambil mengertak gigi dan mata melotot mereka pimpin sisa kawan2nya mengadakan perlawanan dengan gigih pada musuhnya yang sepuluh kali lebih banyak.
Siang Cin sudah dapat meneropong situasi di depan mata, sayang untuk sementara dia tidak mampu memberikan bantuan, karena waktu dia hendak mengikuti jejak Kim Bok terjun ke tengah musuh, dari lereng Bu-wi-san-ceng sebelah kanan tiba2 menerobos keluar lima puluhan orang2 Hek-jiu-tong dan mencegatnya, lima puluh orang ini semuanya mengenakan hiasan kalung berbandul telapak tangan yang terbuat dari logam, ternyata mereka merupakan tulang punggung kesatuan Hek jiu tong yang paling diandalkan keberanian dan kepandaiannya, barisan gagah berani Hian-hun-tong yang terkenal.
Siang Cin pandang kelima puluh orang yang semua berwajah beringas buas, pelan2 di antara lima puluhan orang ini tampil seorang laki2 berperawakan tinggi kurus, bermuka pucat, berusia setengah umur, di depan dada orang ini juga mengenakan mainan kalung tangan hitam, cuma di telapak tangan mainan kalungnya itu masih dihiasi sebentuk batu warna merah yang mencorong terang, sekilas pandang Siang Cin lantas maklum bahwa orang ini tentu salah seorang gembong penting dari Hek-jiu-tong.
Laki2 muka pucat yang bersikap ramah ini mengangguk dengan tersenyum kepada Siang Cin, ditengah kedua alisnya yang hampir tersambung itu tampak lekukan segi tiga yang menyolok, suaranya terayata keras dan kasar: "Siang Cin si Naga Kuning?"
Siang Cin mengangguk, sahutnya kalem: "Betul!"
Laki2 setengah umur mengelus batu di tengah telapak tangan mainannya, katanya tenang: "Aku yang tak becus ini adalah Si-thauling (gembong keempat) dari Hek-jiu-tong, pimpinan Hian-hun-tong, kawan persilatan memberi julukan Siau-long (serigala tertawa) Ji Bu."
Siang Cin gosok2 tangannya, katanya: "Memang sesuai dengan nama julukannya, selamat bertemu."
Laki2 pertengahan umur, yaitu serigala tertawa Ji Bu memandang sekelilingnya, lalu katanya: "Situasi di depan mata kurasa tidak menguntungkan bagi pihak kalian, betul?"
"Kelihatannya memang demikian," sahut Siang Cin tak acuh.
"Bicara terus terang," kata Ji Bu sambil melangkah maju, "aksi kalian yang tidak bersahabatnya sukar baginya untuk menolong kekalahan pihak Bu siang- pay. Dengan tertawa Ji Bu berkata pula: "Di bawah gunung kalian juga meninggalkan sekelompok orang persiapan bila perlu akan memberi bantuan ke atas, hal ini juga sudah dalam perhitungan kami, oleh karena itu saudara ke sepuluh kami bersama Jik-san-tui bergabung untuk menggasak mereka, sisa kekuatan kalian itu hanya dipimpin oleh si kaki melengkung, memangnya mereka mampu menghadapi pasukan Hian hun tong yang berjumluh ratusan orang itu?"
Sekilas lirik Siang Cin melihat Kim Bok tengah bergebrak sengit melawan laki2 pendek berlengan panjang itu, perawakan Kim Bok kekar kuat, Lwekangnya tangguh, tapi lawannya ternyata bergerak sangat lincah, serangannyapun licik dan keji, maka sejauh ini pertempuran kedua orang tetap seru dan belum tampak pihak mana bakal unggul, sementara sebagian besar orang2 Hek-jiu-tong sama mengurung Ceng-yap-cu dan lain2.
"Bagaimana Siang-heng, sudah paham akan penjelasanku?" jengek Ji Bu. "Aku menjadi kasian, betapa sukar Siang-heng angkat nama, sayang harus gugur di Pi-ciok-san yang tidak berarti ini, kami pihak Hek jiu-tong ikut merasa berduka cita." Kini, setiap saat berada dalam pengawasan dan pengintaian pihak kami, baru

sckarang kalian insaf situasi tidak menguntungkan, sebaliknya pihakku, hm, sebelumnya sudah kami ramalkan nasib apa yang bakal menimpa kalian bila menyerbu ke sini"
Setelah mengunjuk sikap kasihan dan simpatik Ji Bu berkata lebih lanjut: "Dengan pasukan sekecil ini menyerbu ke sarang musuh yang jauh adalah siasat paling tidak menguntungkan, hal ini tentunya Siang-heng maklum. Sayang sekali, sudah tahu sengaja dilanggar, bukankah ini terlalu goblok, memang pihak kami juga banyak jatuh korban, tapi pihak kalian? Mungkin jauh lebih parah, Thi-ji-bun dan Wi ji-bun dari Bu-siang pay boleh dikatakan sudah musnah seluruhnya, sementara Hian ji-bun yang bertugas menyerbu dari balik gunung juga sudah di dalam cengkeraman kami, pintu belakang Bu-wi-san-ceng terbuka lebar untuk menyambut kedatangan mereka, kini mereka telah menikmati betapa segarnya dipanggang di tengah kobaran api, mungkin sudah mangkat ke surga."
Baru sekarang Siang Cin tahu apa yang terjadi, dia belum melihat bayangan Loh Bong-bu, kiranya dia menyerbu naik dari arah lain, kini kecuali diam2 berdoa bagi para pahlawan Bu-siang-pay itu, rasanya tiada upaya lain yang dapat dilakukannya"
Mengawasi jubah kuningnya yang berlepotan darah yang sudah mengering, lapat2 hidung Siang Cin mengendus bau amis, ia meraba noda darah itu, ia maklum bahwa darah yang melekat di sekujur badannya malam ini takkan menjadi kering karena darah baru dari para korban yang akan datang pasti akan membasahi badannya pula.
Setelah berdebem dua kali, Serigala tertawa Ji Bu tersenyum, katanya: "Siang-heng, kupandang kebesaran namamu, tak tega aku menyaksikan nasibmu yang mengenaskan lebih baik begini saja, biar aku bertanggung jawab dan ambil keputusan sendiri, asal Siang-heng suka bunuh diri, aku jamin jenazahmu akan tetap utuh dan kami kebumikan dengan upacara kebesaran . . . . . "
Tiba2 Siang Cin menyeringai, katanya : "Apa betul ucapanmu?"
Melihat tawa Siang Cin yang aneh menyeramkan ini, melonjak jantung Ji Bu, tanpa terasa dia menyurut mundur selangkah, dia berlagak simpatik, subutnya: "Sudah tentu, dengan martabat dan kebesaranku aku berjanji . . . . . "
Mata Siang-Cin memandang ke angkasa nan gelap, dikala orang bicara sampai kata "janji", kedua tangannya mendadak bergerak, dua batang Toa-liong-kak yang kemilau kuning secepat kilat menyamber ke depan.
Begitu sinar kuning menyambar, lekas serigala tertawa Ji Bu mendekam ke bawah sambil tetap tersenyum dan berteriak: "Serbu!"
Lima puluhan orang Hiat-hun tong serempak ber-teriak2 sambil angkat senjata terus menyerbu kalap, bagai harimau kelaparan mereka ingin melalap mangsanya.
Padahal Toa-liong-kak dengan deru suaranya yang membising telah menyambar tiba, maka terdengarlah suara "cras, cras", dalam sekejap mata tujuh orang terjungkal dengan kepala protol, dikala kedua Toa- liong kak menyamber maju pula, tiba2 dua laki2 menggembor kalap dan melompat maju, seorang terus memeluk Toa-liong-kak yang menyamber tiba, maka senjata tajam yang melengkung bagai sabit itu menghunjam ke dada mereka, tenaga samberannya yang dahsyat menyebabkan kedua korban nya tertolak balik dan jatuh terbanting, meski jiwa sudah melayang tapi kedua orang ini tetap memeluk kencang senjata yang merobek dada mereka.
Golok setan yang besar tebal dari tiga orang tahu2 menderu tiba, mata golok yang kemilau mengincar tubuh Siang Cin dari arah yang berbeda, sedikit miring tubuh serta berputar, telapak tangan kiri Siang Cin bergerak, cukup sekali gerakan, tapi ketiga musuh yang merangsak maju roboh dua di antaranya, seorang lagi sambil mengeluarkan suara "ngek", mukanya pecah berdarah dan terpental mundur.
Ji Bu yang memang suka tertawa segera menyelinap maju, entah sejak kapan dia telah memegang sebilah pedang pandak sepanjang dua kaki, lebarnya juga hanya tiga senti, baru bayangannya terlihat oleh Siang Cin, sementara pedang pandak yang kemilau tajam telah mengancam iga Siang Cin.
Cepat Siang Cin menggeser ke samping, kedua tangannya bekerja sekaligus, dua laki2 dipukulnya roboh dengan mandi darah, pada saat itu pula terpaut serambut

saja pedang pandak si serigala tertawa Ji Bu menyamber lewat.
Siang Cin lantas melambung ke atas, di tengah udara dia berjumpalitan, kedua kakinya menyepak dan menendang, dua kapak besar yang membelah tiba kena ditendangnya mental balik menghunjam dada kawan sendiri, sementara tulang dada orang ini juga tersodok remuk oleh gagang kapak yang menerjang balik.
Tanpa bersuara Serigala tertawa Ji Bu tetap menyerbu dengan tangkas luar biasa, pedang pandaknya menggulung ke depan dengan keji, cepat dan ganas.
Sinar mata Siang Cin mencorong terang, secepat kilat ia menghindari damparan sinar senjata musuh, padahal antara serangan pertama dengan serangan berikutnya boleh dikatakan tiada peluang sedikitpun, tapi dengan menakjubkan Siang Cin menyelinap lewat di antara sela2 sinar pedang musuh se-akan2 tubuhnya itu tak berisi.
Loh si-kiu-kiu-kiam-hoat adalah ilmu pedang andalan si serigala tertawa Ji Bu yang terkenal sejak dia malang melintang di Kangouw, dia mengira ilmu pedangnya ini tiada bandingan, kini sembilan puluh sembilan jurus dari ilmu pedangnya telah dilancarkan, tapi jangankan melukai lawan, menyentuh tubuhnya saja tidak mampu.
Berkutet sekejap bayangan kedua orang lantas terpencar pula, dengan sebat sekali keduanya sama2 melambung tinggi dan bentrok pula secepat kilat, kembali Ji Bu lancarkan belasan jurus serangan, katanya tertawa: ""Siang-heng, Kungfumu memang tangguh sekali."
Tubuh Siang Cin menggeliat ke kanan-kiri, begitu cepat menghindari tabasan tusukan pedang lawan, sembari berkelit itu serentak ia balas menyerang sembilan belas pukulan dan empat kali tendangan, jubah kuning yang longgar bekibar, katanya kaku: "Kawan, kau bukan lawanku"
Pedang Ji Bu mendadak menaburkan bayang2 sebesar kepalan, seperti kunang2 besar saja bayangan terang ini bertaburan di udara, setiap kuntum bayangan merah ini menyambut pukulan dan tendangan lawan, jelas bahwa setiap kuntum bayangan serangan lihay itu membawa tajamnya pedang Ji Bu.
Belum lagi orang tahu apa yang terjadi, kedua orang sudah terpisah pula, dengan ramah Ji Bu berkata: "Siang-heng, siapa kuat siapa lemah, kini masih terlalu pagi untuk diputuskan."
- --
Dapatkah pihak Bu-siang-pay lolos dari perangkap Hek jiu-tong?
Kisah cinta apa di balik persoalan Khong Giok tik, gembong kelima Hek jiu tong yang membawa lari puteri ketua Bu-siang-pay itu?
- Bacalah jilid
ke - 10 –

Jilid 10

Sambil menghardik Siang Cin sekaligus lontarkan tiga belas kali pukulan. Sambil tertawa Ji Bu menyingkir mundur, Siang Cin menarik napas panjang, baru saja ia hendak memburu, tiba2 sebuah suara lolong panjang yang mengerikan menarik perhatiannya.
Waktu dia berpaling, dilihatnya orang2 Bu-siang pay yang masih bertahan sudah kurang dari sepuluh orang, jeritan mengerikan itu keluar dari mulut orang Hek-jiu-tong, bola mata orang ini tercolok buta, bola matanya masih bergelantung di mukanya karena urat matanya belum putus, tapi golok setan miliknya juga menembus dada seorang Bu-siang-pay, dikala Siang Cin menoleh ke sana, kedua orang sedang roboh pelahan dan binasa.
Rangsakan Serigala tertawa Ji Bu segera bertambah gencar dan sengit, katanya tertawa: "Menusuk perasaan bukan?"
Sebat sekali Siang Cin balas menyerang, katanya tawar: "Kawan, marilah kita bertempur besa2an saja bagaimana? Suruhlah anak buahmu mengeroyok maju, supaya pertempuran lekas berakhir."

Tantangan ini kelihatan menusuk hati Ji Bu, tampak sikapnya rada beruba, dia maklum kalau anak buahnya ikut maju mengeroyok, sedang kekuatan lawan begini tangguh, jelas anak buahnya akan banyak jatuh korban, lawan lebih sukar dikendalikan pula. Maka ia tak berani menjawab. Sementara itu Siang Cin telah lancarkan pukulan lagi, ejeknya: Jangan tegang, semakin banyak orang yang bertempur bukankah lebih ramai?"
Pedang pandak Ji Bu, berputar kencang, katanya: "Orang she Siang, kupandang kau sebagai laki2 sejati maka kulayani kau dengan aturan persilatan, satu lawan satu menentukan mati-hidup, jika kau sudah jeri dan ingin merat, bukanlah nama besarmu yang sudah tersohor itu akan ludes dalam waktu singkat ini."
Seperti terbang Siang Cin berputar ke kanan kiri, jengeknya: "Kawan, jangan kau memancing kemarahanku dengan cara yang bodoh ini, bukan maksudku menghindari bertempur satu lawan satu dengan kau, aku yakin kau maklum ke mana maksud tujuanku yang sebenarnya."
Ji Bu menjadi beringas, mendadak dia berteriak kalap: "Murid2 Hian-hun, cacah keparat ini."
Bagai anak panah lepas dari busurnya, tubuh Siang Cin mendadak melenting tinggi ke atas, begitu cepat dan tangkas, sehingga tiada seorangpun yang sempat merintangi, dikala dua puluhan orang2 Hek-jiu-tong menubruk ke tengah arena, mereka saling membacok dan saling tindih sendiri, sementara Siang Cin sudah melayang pergi tiga tombak jauhnya.
Sambil menggembor si Serigala sekuat tenaga mengapungkan tubuh mengudak ke atas, sementara di belakangnya tiga puluhan kawanan Tangan Hitam dari Hiat-hun tong segera putar haluan memburu ke arah sana pula.
Di tengah udara Siang Cin jumpalitan dengan indah, dengan enteng ia meluncur turun ke depan pintu gerbang Bu-wi-san- ceng, keadaan Ceng-yap-cu Lo Ce dan si jagal jenggot merah sudah teramat gawat, dalam sekejap ini mereka tinggal enam orang saja yang masih bertahan mati2an. Luka baru kembali menghias badan Ceng-yap-cu Lo Ce, tapi dia seperti tidak merasakan sakit, padahal ratusan orang Hek-jiu-tong mengepung mereka, sinar golok setan musuh berseliweran disekitar tubuh.
Dengan menggertak gigi dia putar golok sabitnya, keringat bercampur darah membasahi sekujur badan, pandangannya berubah beringas, rasa murka dan dendam kesumat membakar sanubarinya, dia tidak lagi menghiraukan keselamatan sendiri, yang terpikir hanyalah mengganyang musuh se-banyaknya.
Keadaan si jagal jenggot merah yang gundul lebih payah lagi, si hidung merah Kau Pui-pui justeru mengincar dia dengan berbagai serangan keji, hampir seratus orang mengepungnya, darah luka2 di tubuhnya telah bikin jubah putih yang dipakainya berubah warna merah seluruhnya.
Di samping itu masih ada kira2 tiga ratusan orang Hek jiu-tong memagari gelanggang di bawah pimpinan Kunsu King Ji-seng, mereka siap menyergap bila perlu.
Empat murid Bu siang-pay yang lain saling beradu punggung berdiri di samping Ceng-yap-cu, semangat juang mereka ternyata tidak menjadi padam meski badan terluka dan musuh mengepung sedemikian rapat, jenazah saudara2 mereka yang telah gugur bergelimpangan disekitar kaki mereka, semuanya mati dalam keadaan yang mengerikan, pahlawan2 padang rumput yang tadinya segagah harimau mengamuk itu kini sudah saling tindih menjadi mayat.
Bagai segumpal mega kuning bayangan Siang Cin meluncur dari udara, tiga ratusan orang Hek-jiu-tong yang memagari gelanggang sama berteriak sampai sang Kunsu King Ji-seng mau tidak mau juga melenggong, dari belakang suara si Serigala tertawa Ji Bu segera berkumandang: "King losu, cegat dia!"
Mendadak King Ji-seng menghardik, ia melejit ke atas memapak kedatangan gumpalan mega kuning, dia timpukkan segenggam Oh-ling-soh, dikala pasir hitam berhamburan ke depan, Thi kut-san (payung kerangka besi) di tangannyapun ikut menjojoh.

Segesit burung menukik di angkasa tubuh Siang Cin tiba2 melingkar laksana seekor naga kuning, di dalam gerakan melingkar dan mengapung inilah secara aneh dia meluncur pergi.
Jenggot King Ji seng mendadak berjingkat. tapi sebelum dia sempat beraksi, Siang Cin sudah bertindak lebih dulu, empat batang Toa liong kak dengan membawa sinar kuning ber putar2. menyerang orange Hek-jiu-tong.
Serigala tertawa Ji Bun menubruk tiba pada saat itu, melihat samberan Toa liong kak yang berbahaya itu, lekas dia berteriak: "Semua lekas tiarap . . . ."
sayang luncuran Toa liong-kak yang tajam itu ternyata lebih cepat, daripada suara peringatannya, dua puluhan batok kepala sekaligus copot dari batang leher, sementara keempat batang Toa -liong-kak itu masih terbang ber putar2 mencari sasaran yang lain, setelah melingkar satu kali, "tring, tring", Toa-liong kak saling bentur menimbulkan daya pental yang keras sehingga luncurannya terlebih kencang, sekaligus tujuh belas orang Hek-jiu-tong tertabas putus pula kepalanya.
Gerakan Siang Cin ternyata tidak kalah cepat dari luncuran Toa-liong kak, begitu menubruk tiba, tangannya terayun, "plak, plok", beruntun batok kepala beberapa orang hancur, entah bagaimana kedua tangannya bergerak, tapi korban berjatuhan saling susul, tiga belas nyawa mampus dalam sekejap pula, golok setan di tangan merekapun mencelat beterbangan melukai teman membinasakan teman sendiri.
Angin berpusar bagai badai mengamuk, Siang Cin putar tubuh dalam lingkaran lebar menerjang ke samping, di mana dia tiba, telapak tangannya tajam bagai golok, sementara kakinya menendang bagai samberan geledek, jerit dan teriakan orang2 Hek-jiu tong terjadi di sana-sini, darahpun muncrat berhamburan.
King Ji-seng, sang Kunsu yang tua dan keji ini matanya melotot, dia mengudak di belakang Siang Cin, tapi betapapun keji dan deras serangannya, selalu terpaut serambut dan tak berhasil menyandak musuh.
Sekuat tenaga Serigala tertawa Ji Bu berusaha mencegat dan merintangi Sang Cin, tapi gerak geriknya menjadi kurang leluasa karena teralang oleh anak buahnya sendiri, secara terang2an orang2 Hek jiu-tong itu tak berani ngacir ke belakang, tapi sedapat mungkin mereka menjauhi gelanggang, maklumlah mereka berjumlah terlalu banyak dan berjubel lagi, menghadapi pertarungan yang seram ini, hati siapa yang takkan panik? Maka suasana menjadi kacau balau, tampak bayangan orang saling berdesakan, tindih menindih dan saling cacimaki sendiri, kalau orang2 yang di depan berusaha mundur mencari salamat, maka yang berada di belakang justeru mendorong maju kawan2nya yang mendesak mundur itu, tidaklah heran kalau aksi Siang Cin berhasil membikin musuh kocar kacir dan tak terkendali pula.
Jenggot King Ji-seng tampak tak taratur lagi, dia berteriak: "Saudara2 Tangan Hitam, dengarlah, sekuat tenagamu kepung dan bunuh keparat ini, siapapun dilarang mundur, ke mana dia pergi sambut dengan golok kalian."
Siang Cin yang terjun ke tengah2 musuh seperti harimau mengamuk dalam gerombolan domba, setiap kali tangan bergerak, jiwa musuh pasti direnggutnya, tendangan kakinya saban juga mencabut nyawa orang.
Suatu ketika dia berkelit menghindari bacokan lima golok musuh, berbareng kedua tangannya bergerak, "plak, plok", disertai suara menguak seperti sapi hendak disembelih dua jiwa musuh kembali melayang.
Sebat sekali Siang Cin melompat maju ke sana, kaki kanannya menyapu, enam orang Hek-jiu-tong kembali disapunya tunggang langgang.
Kini dia sudah dekat dengan kawanan Tangan Hitam yang mengepung Ceng-yap-cu Lo Ce. Di tengah orang banyak yang kacau balau sana, Serigala tertawa Ji Bu kembali mengumandangkan suaranya yang melengking gusar: ""Orang2 Hiat-hun-tong, putar ke samping, untuk apa kalian berdesakan di dalam? Memangnya kalian gentong nasi semua!"
Dalam pada itu Ceng-yap-cu telah meluputkan diri dari bacokan golok, berbareng galok sabit di tangannya tiba2 menyabet, "cret," dengan telak dia bacok putus lengan seorang musuh, sigap sekali ia menubruk maju sembari menusukkan golok sabitnya,

dada seorang musuh kembali ditembus goloknya dan binasa. Tapi satu diantara empat murid Bu-siang-pay yang berdiri beradu punggung pelahan2 juga tersungkur roboh, luka bekas bacokan penuh menghiasi badannya, darah segar masih mengucur. Orang lain tidak ambil pusing, tiada orang yang menolongnya karena semua orang sedang sibuk mengadu jiwa dan mempertahankan hidup.
Cepat Siang Cin menerjang masuk ke tengah gerombolan musuh, kebetulan di sampingnya ada seorang musuh berperawakan kasar seperti kerbau, segera orang itu menyerang, lalu menyurut mundur sambil mencaci maki.
Siang Cin meraba enam batang Toa-liong-kak yang masih berada dalam sarungnya, jengeknya: "Tapi kau harus mampus lebih dulu."
Tanpa ampun kepalan kanan Siang Cin menggenjot, "bluk", tubuh segede kerbau itu mencelat terbang, batok kepalanya pecah, tubuhnya menindih kawan2nya. Tanpa berhenti sedikitpun kedua tangan Siang Cin bekerja pula, kontan empat orang Hek-jiu-tong kembali dirobohkan, bilamana kaki kanannya menyerampang pula, perut lima orang ditendangnya pecah dan isi perutnya terburai, dalani sekejap dia sudah membobol kepungan musuh.
Lekas Ceng-yap cu Lo Cc menerjang keluar, "sret", mendadak punggungnya terbacok hingga sobek, tapi seperti tidak merasa sakit sedikitpun, kakinya balas mendepak kebelakang, seorang musuh ditendangnya jungkir balik, goloknya mencelat melukai teman sendrri. Tiga murid Bu-siang-pay yang masih bertahan melihat kepungan yang bobol ini.
Serempak mereka menghardik terus menerjang ke sana, tapi baru bergerak dua langkak, satu diantaranya segera terbacok roboh oleh para pengepungnya.
Siang Cin kembali merobohkan dua musuh cepat dia menyongsong Ceng-yap-cu yang memburu ke sampingnya, teriaknya: "Lo heng, mendekatlah ke sampingku . .. . "
Agaknya Ceng-yap-cu Lo Cc sudah kalap, hakikatnya dia tidak mendengar seruan Siang Cin, mendadak ia menyerang Siang Cin malah.
Dengan tangkas Siang Cin tangkap pergelangan Lo Ce yang memegang golok, Lo Ce melonjak kaget, serta merta sebelah kakinya teraangkat dan menyodok dengan dengkulnya.
Sembari menghardik Siang Cin geser langkah sambil tarik tangan Lo Ce terus diputarnya, "Cret, cret", ujung golok sabit berhasil merobek perut dua musuh yang menubruk maju. Baru sekarang Lo Ce sadar dan melihat jelas siapa orang didekatnya. Tenggorokannya berbunyi "krok, krok", dengan suara serak dia menjerit: "Siang .... Siang-tayhiap . . . . .
Siang Cin lepaskan tangannya, sekali membalik telapak tangan, "plok", batok kepala seorang musuh yang menyergap di hantamnya remuk, katanya dongan kereng: "Ikuti aku, terjang mereka, babat habis mereka."
Golok sabit Lo Ce kembali bekerja seperti kesetanan, haru, sedih dan dendam membakar hati Lo Ce, katanya dengan tersendat "Habis semuanya . . . . Siang-tayhiap . .. .semuanya habis . ..."
Siang Cin menerjang kian kemari, sekali putar sekaligus dia pukul roboh tujuh musuh.
Tiba2 dua murid Bu-siang-pay yang terkepung tadi ikut menerjang maju ke arahnya, sambil menghadang hardik satu diantaranya mengayun golok memenggal kepala seorang musuh, tapi dalam waktu yang hampir sama, golok setan seorang musuh dengan telak berhasil menusuk pundak kanannya dari arah bawah.
Wajah murid Bu-siang-pay yang berlepotan darah ini tampak berkerut menahan sakit, sembari menggembor dia putar goloknya dan membacok, "cras" pembokong itu ditabasnya mampus.
Siang Cin melompat maju dan binasakan beberapa musuh yang masih mengeroyok seorang murid Bu-siang-pay. Golok murid Bu-siang-pay inipun merobohkan lima lawan, akhirnya dia tarik ujung goloknya yang terbenam di dada seorang musuh, matanya tampak melotot beringas, dengan langkah sempoyongan dan memburu ke samping Siang Cin, teriaknya serak: "Terima kasih, kawan . . . . ".

Siang Cin tarik dan terus melompat jauh ke sana, laki2 yang sudah lemas kehabisan, tenaga dengan luka2 di sekujur badannya terseret setombak lebih sambil masih ber-kaok2: "Lepaskan aku, kawan . . . . . aku hendak bunuh . ..."
Golok sabit Ceng yap-cu Lo Ce baru saja membabat lewat di leher seorang musuh, semburan darah membikin muka dan sekujur badannya basah kuyup, Siang Cin menyeret murid Bu-siang itu ke sampingnya, terus membentak: "Lo-heng, hayolah kita terjang kepungan."
Sekujur badan Lo Ce bergetar, ia menyeringai dan berkata: "Tidak, Siang-tayhiap . . . . . tidak, bukan mustahil masih ada kawan2 kita yang masih hidup dalam perkampungan, tak boleh kita tinggal pergi tanpa menghiraukan mereka. . . . . "
Siang Cin merobohkan pula beberapa orang musuh yang menggempur datang, serunya gusar: "Kini jiwamu sendiri belum tentu bisa selamat, mana ada waktu untuk pikirkan keselamatan orang lain?"
Berlinang air mata Lo Ce, katanya tegas: "Siang tayhiap, kumohon padamu, biarlah kami mati seluruhnya di sini mengadu jiwa dengan musuh . . . ."
Saking dongkol Siang Cin membanting kaki, belum lagi dia bicara lebih lanjut, bayangan orang tampak berkelebat, suara si Serigala tertawa Ji Bu mengejek: "Orang she Siang, main kucing2an dan takut mati, apakah tidak keliru perhitunganmu."
Sikap Siang Cin tetap dingin, tapi otaknya bekerja cepat. Di tengah kumandang suaranya, Serigala tertawa Ji Bu tampak menubruk tiba seperti bayangan setan. Sembari teriak kalap Lo Cc angkat golok terus membacok ke arah musuh, Serigala tertawa Ji Bu mengekeh tawa, pedang pandaknya yang lebar itu tampak berkelebat menciptakan bayangan sinar yang ber-lapis2. sekaligus dia lancarkan belasan serangan pada Lo Ce. .
Gerakan kedua pihak sama2 tangkas, sayang Lo Ce sudah kehabisan tenaga, gerakannya kalah cepat, untunglah Siang Cin yang berhasil merobohkan enam musuh sempat menolongnya, telapak tangannya segera menabas pelipis Ji Bu. Sudah tentu Ji Bu harus menyelamatkan jiwa sendiri lebih dulu, sebelum sempat menusuk musuh cepat dia berputar pergi.
Mengusap mukanya yang basah oleh keringat dan darah, wajah Lo Ce yang cakap kelihatan letih dia menarik napas panjang, katanya lemas: "Terima kasih . . . . . Siang tayhiap . . . . . "
Siang Cin hindarkan samberan dua golok, ia berseru gelisah: "Lo-heng, siapkan dirimu untuk menerjang keluar."
Lo Ce mengeluh dengan rasa pedih, katanya serak: "Tapi . . . . . tapi. . . . . "
"Prak", telapak tangan kanan Siang Cin berkelebat, tiga batok kepala musuh dikepruknya pecah, sambil mengertak gigi Siang Cin berseru: "Jangan banyak omong, Lo-heng, seorang laki2 harus pandai membawa diri."
Secepat angin Siang Cin berputar ke sana, murid Bu siang pay yang tak jauh di sampingnya terbacok luka pula pahanya, sebelum tubuh orang ambruk Siang Cin sudah menariknya mundur.
Tanpa bersuara si Serigala tertawa Ji Bu menyelinap maju pula, diam2 Siang Cin juga telah memperhitungkan waktunya, tiba2 Gwat bong-ing dia lancarkan, berbareng kakinya bergerak deras, Tau-ce-tui.
Serigala tertawa memang licik dan licin, dibawah hujan bayangan pukulan dan tendangan, segesit belut tiba2 dia menyurut mundur, ia tahu serangan musuh tak mungkin dapat dihadapinya, maka dia menghilang di balik tubuh anak buahnya.
Mendadak Siang Cin memburu maju, sambil menepuk pundak Ceng-yap-cu dia berkata lirih: "Ikuti aku!" Lalu iapun mengundang murid Bu-siang pay yang tinggal satu itu. Tapi waktu dia berpaling, kebetulan dilihatnya murid Bu-siang-pay itu tengah menatapnya sambil menyeringai lucu, pahlawan padang rumput yang gagah perwira ini, golok sabitnya itu membacok masuk dari pundak kanan sampai perut seorang Hek-jiu-tong tapi golok Kui thau-to murid Tangan Hitam itu juga menembus dadanya.
Di tengah teriakan gegap gempita murid2 Tangan Hitam kembali merubung maju

bagai air bah. Siang Cin meraih tangain kiri Lo Ce yang berlepotan darah, sekali lompat dia melayang tinggi ke atas.
Di tengah bayangan orang banyak yang saling tubruk dengan kacau balau itu, didengarnya suara teriakan Serigala tertawa Ji Bu memberi aba2: "Bidik dengan panah, incarlah yang tepat, mereka hendak lari."
Di tengah udara Siang Cin dan Lo Ce saran berjumpalitan dua kali, mata Siang Cin yang tajam dapat melihat si Sayap terbang Kim Bok di sebelah sana sedang dalam keadaan yang teramat gawat.
Jelas Cuncu Wi-ji-bun Bu siang-pay ini sudah kehabisan tenaga, keringat membasahi tubuh sampai pakaiannya lengket ditubuh, uap tampak mengepul dari kepalanya yang kelimis, musuhnya yang utama adalah laki2 pendek dengan lengan panjang dan secomot rambut kuning menghias batok kepalanya, lawan tengah melontarkan pukulan yang dahsyat, sementara kawanan Tangan Hitam di sekitarnya secara licik maju mundur menyergap, roboh satu maju dua.
Kawanan Tangan Hitam di sana sudah beramai mengudak kemari, malah anak panahpun berseliweran, tapi bidikan panah ini sudah terlambat, dikala hujan panah berlangsung, sementara itu Siang Cin dan Lo Ce sudah terjun ke dalam arena yang mengepung Kim Bok.
Tombak Lo Ce sudah sejak tadi hilang, sehingga dia tidak kuasa menyerang musuh dari jarak jauh, tapi goloknya masih bekerja lincah dan ganas, sekaligus dia merobohkan tiga musuh, ia berteriak lantang: "Cuncu, kami datang ....."
Sekuat tenaga Kim Bok menahan musuh di sekelilingnya, bukannya dia tidak mampu melarikan diri, namun demi dendam dan karena penasaran dia tidak rela tinggal pergi begini saja, teriakan Lo Ce seketika membakar semangatnya, iapun berteriak: "Lo Ce, tidak lekas kau terjang keluar kepungan, tunggu apa lagi?"
Seiring dengan teriakannya, puluhan kawanan Tangan Hitam tak jauh di sekitarnya sama jungkir balik dan menjerit, sesosok bayangan tinggi menyelinap maju, katanya dingin: "Kim-cuncu, sebelum kau sendiri pergi, siapa berani pergi mendahuluimu?"
Golok sabit Kim Bok sekaligus menyerang belasan jurus, waktu ia mengerling, segera ia berteriak girang: "Siang-lote, kaupun datang . . . . "
Yang menerjang datang ini ialah Siang Cin, sekali pukul dia binasakan seorang musuh, sahutnya dingin: "Sudah tentu."
Kim Bok tidak berhenti, ia bergerak ke kanan kiri, golok sabitnya menciptakan goresan sinar kemilau, teriaknya lantang: "Siang-lote, apakah masih ada harapan?"
Sebelum Siang Cin menjawab, laki2 pendek)awan Kim Bok itu ter-kekeh2, sapanya dengan tertawa aneh: "Naga Kuning?"
Sekaligus Siang Cin lancarkan pukulan dan tendangan berantai, dalam satu kali tarikan napas sebelas jiwa musuh telah diganyangnya, setelah itu dia menengadah dan menjawab dengan sinis: "Kenapa?"
Sembari pergencar serangannya, laki2 pendek lengan panjang itu bergelak tertawa, serunya: "Sungguh kasihan, kau yang terkenal cerdik ini, ternyata juga bodoh dan ceroboh . . . . "
Tersembul senyuman dingin di wajah Siang Cin, katanya: "Aku tahu kau adalah gembong kedua dari Hek jiu tong Thong thian-wan (lutung meraih langit) Ban Lok, meski namamu amat tersohor di Kangouw, tapi otakmu puntul dan tampangmu jelek."
Golok Kim Bok membacok ke depan terus membabat ke samping, dia ter gelak2, serunya: "Tepat sekali pujianmu, Siang lote."
Laki2 pendek bertubuh aneh ini memang betul gembong kedua dari Hek jiu tong, setiap insan persilatan bila menyebut nama Thong-thian-wan Ban Lok pasti mengerut kening. Secomot rambut kuning di kepalanya se-olah2 berdiri, gada gigi serigala di tangannya segera berputar, di tengah deru samberan angin yang kencang, dia mengamuk dan mencaci maki "Naga Kuning, kau harus mampus karena olok2mu ini."
Siang Cin tertawa tenang, dia balas menyerang, sahutnya dingin: "Orang she Ban,

kau belum setimpal untukku." - Pada akhir katanya di lihatnya bayangan beberapa orang telah mengudak tiba. satu di antaranya yang bergerak paling gesit diketahui adalah Serigala tertawa Ji Bu..
Siang Cin menyurut mundur, dengan suara lirih dia berbisik: "Kim-cuncu, biar Cayhe bertahan dibelakang, bawalah orang2mu yang masih hidup untuk meloloskan diri."
Golok sabit Kim Bok menyamber bagai halilintar, sesaat ia tampak bimbang, katanya kemudian, "Tapi . . . , Siang lote, kemungkinan masih ada orang2 kita di dalam sana. . . ."
Keringat sudah membasahi jidat Siang Cin, sambil mengertak gigi dia pukul musuh yang berusaha menerjang maju, katanya tegas: "Kim-cuncu, anggap saja mereka sudah ajal."
Melenggong sekejap, Kim Bok berseru bingung:" "Tapi . . . . Siang-lote . . . . "
Dengan jurus Kui so-hun mendesak mundur Serigala tertawa Ji Bu yang menubruk tiba, lalu Siang Cin berkata pula: "Kim-cuncu, apakah kau masih ingin meresapi suatu pengajaran?"
Setelah ragu sejenak mendadak Kim Bok menggembor: "Baiklah!"
Siang Cin melangkah maju, katanya: "Jangan melupakan orang gagah yang berjenggot merah itu, mundurlah cepat!"
Ber-kaca2 kedua mata Kim Bok, aiisnya bertaut kencang, sembari menarik Ceng yap cu Lo Ce, golok sabit berputar sekencang kitiran, serunya: "Lo Ce, hayolah."
Di tengah suaara gerungannya, Ceng-yap-cu mendadak menjatuhkan diri terus menggelundung ke sana, golok sabitnya membabat miring, dalam sekejap saja puluhan pasang kaki manusia sama ditabasnya kutung, jerit kesakitan mengerikan mendirikan bulu roma, dikala Lo Ce melompat berdiri pula, lekas Kim Bok memapahnya terus dibawa melompat ke udara, ketika tubuh terapung itulah, tombak pendek yang terselip di depan dada Kim Bok mendadak menyamber dalam waktu yang sama, sekotak penuh berisi Bun tui-ti to (labah2) ditaburkan dengan gerakan "bidadari menyebar bunga".
Maka jerit kaget kesakitan berpadu pula, bagai disapu badai orang2 Hek jiu-tong yang berjubel itu sama roboh bergelimpangan, ada pula yang berjingkrak sambil mengebut dan memukul, sementara puluhan orang lari sambil menjerit ngeri, suasana menjadi kacau-balau.
Thong-thian-wan.. Ban Lok mendadak memburu maju, serunya: ""Siang Cin, kau licik!"
Tidak jadi mundur Siang Cin malah memapak maju, sekaligus dia lontarkan beberapa jurus pukulan lihay, ,bayangan telapak tangan beterbangan laksana air bah yang lolos dari tanggul yang dadal.
Begitu dahsyat daya pukulan Siang Cin, keji dan mematikan lagi, betapapun Thong-thian wan Ban Lok takkan mampu menghadapinya, terpaksa ia meraung penasaran sambil melompat menyingkir sejauh mungkin.
Serigala tertawa Ji Bu yang tetap tertawa tampak berlari hendak membantu si hidung merah Kau Pui-pui di sana, tapi Siang Cin lebih cepat lagi, sebelum orangnya tiba, tenaga pukulannya yang dahsyat sudah membacok musuh.
Serigala tertawa Ji Bu putar pedang pandaknya, cahaya pedangnya yang kemilau berwujud lapisan dinding cahaya yang kukuh untuk membendung damparan angin pukulan lawan, maka terjadilah benturan angin pukulan dan pertahanan cahaya pedang, begitu dahsyat benturan ini, Ji Bu sampai tertolak mundur dua langkah, wajahnya yang pucat tampak merah padam.
Gerakan kedua pihak berlangsung cepat, dikala dua batang Toa liong-kak berputar dengan desing suaranya yang memekak telinga menyamber tiba, si sayap terbang Kim Bok dan Ceng-yap-cu Lo Ce kebetulan terjun ke tengah rombongan orang2 Hek-jiu-tong.
Bagai iblis yang haus darah, kedua batang Toa-liong kak menyamber kian kemari dengan cahaya kemilauan, suaranya yang membising mengaburkan perhatian orang banyak pula, sehingga orang salah duga bahwa kedua senjata melengkung aneh ini

seperti benda hidup.
Jerit orang banyak terus bersahutan, korban berjatuhan, puluhan batok kepala manusia sama terpental, kalau Toa liong-kak kemilau cahayanya, adalah golok sabit Kim Bok juga menaburkan cahaya benderang, dalam dua kali gebrak delapan nyawa direnggut oleh golok sabitnya. Kaki lengan dan kepala sama protol, isi perut sama terburai, dada dan perut robek oleh tabasan golok.
Kepala gundul yang berjenggot merah itu sudah payah kehabisan tenaga, serta melihat kedatangan sang pimpinan yang menerjang datang seperti banteng ketaton, seketika bangkit pula semangat tempurnya, entah dari mana datangnya kekuatan baru, dengan nekat dia cecar si hidung merah Kau Pui-pui, lalu dengan suara menggelegar dia berseru: "Cuncu, aku si jagal hari ini akan mengadu jiwa, dua puluh tahun lagi akan menitis pula sebagai laki2 gagah perkasa ....."
Si Hidung merah Kau Pui-pui melayaninya dengan gerakan cepat dan tangkas pula, permainan telapak tangannya masih tetap mantap, sorot matanya membara, katanya: "Betul ucapanmu, dua puluh tahun lagi, kau mungkin laki2 sejati . . . ... "
Jenggot merah si jagal se-akan2 kaku tegak, golok di tangan laki2 gemuk ini mendadak berputar kencang, keringat sudah membasahi sekujur badan, dengan suara kasar dan sengit dia berkata: "Tapi kau keparat tua boneka ini harus mengiringi aku bertamasya ke neraka . . . . . "
Hidung Kau Pui pui yang tinggal secuil daging yang benjol merah itu tampak ber-gerak2, dengan sengit dia lontarkan sembilan jurus pukulan, serunya murka: "Kematian sudah di depan mata masih berani jual lagak!"
Sambil menabas dan membacok, golok si gemuk terus bekerja tak kurang kencangnya, dia tergelak2, serunya pongah: "Jika kau sendiri tahu malu, kau mahluk aneh yang tidak punya hidung ini tentu merasa malu mengeroyok diriku dengan bantuan begundalmu sebanyak ini."
Wajah Kau Pui pui yang jelek dan beringas itu tampak semakin buruk, sekaligus dia lontarkan beberapa jurus pukulan dan tendangan, dikala tangan dan kaki bekerja, timbul pusaran angin yang kencang. Tanpa jeri si gemuk, tetap putar golok sabitnya balas menyerang, di tengah gempuran yang beradu cepat itu, terdengar suara "bret" yang menusuk telinga, jubah si gemuk yang putih itu tampak sobek sebagian.
Di tengah suara sobekan ini, dari samping selarik sinar golok melengkung membacok ke punggung si hidung merah Kau Pui-pui. Berteriak kaget lekas Kau Pui-pui menggeser ke samping, waktu ia berpaling, serta-merta ia berteriak melengking: -"Kim Bok!"
Kim Bok mencecar lawan pula, katanya penuh hebencian: "Kau Pui pui, sejak tadi kau memang pandai menghindari bentrokan langsung dan main sergap mencari lawan yang lemah, kini kau tidak akan bernasib mujur lagi."
Sambil berkelit dengan gesit dan tangkas, Kau Pui-pui berhasil lolos dari serangan golok Kim Bok, tapi dikala badannya menyelinap menghindar kian kemari itu, ia sempat melihat sembilan puluhan anak buahnya lebih dari separo sudah roboh binasa oleh amukan golok musuh. Keruan tidak kepalang kagetnya, belum lagi otaknya sempat bekerja, Kim Bok yang menjadi lawannya ini telah mendesaknya lebih ketat, kembali dia melompat mundur, tapi Kim Bok ternyata tidak mengejarnya, dikala dia berdiri tegak pula, tahu2 bayangan seorang sudah melayang ke samping kirinya dengan bayangan seorang lagi.
Sedikit melenggong lekas Kau Pui-pui memandang ke sana, ternyata laki2 gemuk kepala botak yang berjenggot merah yang menyatakan ingin jadi laki2 gagah pula pada penitisan dua.puluh tahun yang akan datang telah menerjang ke arah kiri, seketika Kau Pui-pui sadar, lekas dia berteriak: "Mereka hendak lari, cegat mereka . . . . "
Kejadian berlangsung cepat sekali, belum lagi orang2 Hek-jiu-tong menyadari maksud teriakan sang pemimpin, sekali gebrak, di bawah samberan golok kedua orang Bu siang-pay ini, sepuluh orang sudah roboh menjadi korban. Kim Bok ter-gelak2, dengan memimpin Ceng yap cu Lo Ce dan si jagal jenggot merah mereka

terus menerjang membobol kepungan.
Baru saja ketiga orang lolos dari kepungan, belum ada tiga tombak jauhnya, di depan sudah mengadang seorang laki2 tua berjenggot panjang dan memimpin tiga puluhan orang Hek-jiu-tong yang mengenakan mainan kalung telapak tangan di depan dada, mereka adalah jago2 Hiat-hun tong yang siap menyambut mereka.
Kim Bok mendelik, teriaknya gusar: "Kita ganyang mereka?"
Laki2 tua berjenggot putih itu bukan lain adalah si cerdik pandai dari Hek-jiu-tong, jago yang tadi dipaksa jungkir-balik oleh Siang Cin yaitu King Ji-seng.
Belum lenyap gerungan Kim Bok, badannya yang besar itu mendadak meloncat tinggi ke udara, mirip seekor burung raksasa dengan badan menukik dia langsung menubruk ke arah King Ji seng.
King Ji-seng tertawa melengking bagai suara kokok-beluk, payung ragang besi di tangannya melingkar satu bundaran, ujung payung yang runcing tiba2 menjojoh ke depan laksana pagutan ular berbisa.
Sambil mengertak gigi golok pendek di kedua tangan Kim Bok sekaligus membacok gagang payung lawan, selicin belut mendadak King Ji seng melompat mundur sambil menarik payung, hardiknya: "Kepung mereka."
Tiga puluhan murid Hiat-hun-tong yang sejak tadi berdiri berjajar itu serentak menggembor, bagai serigala haus darah, dengan tangkas dan terlatih mereka merubung maju. Dalam hati Kim Bok diam2 mengeluh, dia pikir malam ini mungkin teramat sukar untuk menjebol kepungan musuh dan lolos turun gunung.
Tapi baru saja tiga puluhan murid2 Hiat hun-tong yang berani mati itu menerjang maju beberapa langkah, dari udara meluncur turun sesosok bayangan orang, belum lagi orang banyak sempat melihat gerakannya, enam orang Hiat-hun-tong yang terdepan sudah menggelepar roboh, semuanya pecah kepalanya."
"Siang-tayhiap," sambut Ceng-yap- ce Lo Ce dengan girang sambil mengayun goloknya.
Yang baru datang memang si Naga Kuning Siang Cin, wajahnya yang cakap bersih tampak berlepotan darah dan keringat, begitu kaki menginjak bumi Siang Cin segera susuli lagi dengan pukulan telapak tangan, tiga jiwa musuh direnggutnya pula, teriaknya dengan serak: "Lekas pergi, biar aku tahan mereka."
Mendengar seruan ini Kim Bok menjadi haru dan berduka pula, teriaknya: "Siang-lote!"
Mendadak Siang Cin berjongkok menghindari sabetan lima batang golok setan lawan, waktu dia menegak pula, telapak tangannya telah memapas patah lengan dua orang, ditengah hamburan darah segar itulah, kembali dia meraung gusar: "Lekas pergi!"
Mau tak mau terpaksa Kim Bok, tarik Ceng yap-ce Lo Ce dan si jagal jenggot merah, bertiga mereka sama2 melompat ke depan sejauh mungkin, selagi mengapung di udara, mendadak kedua kaki Kim Bok memancal, kedua sayap buatan di bawah ketiaknya segera berkembang, seperti burung raksasa yang pentang sayapnya, mereka melayang turun ke bawah gunung.
Orang2 Hek-jiu-tong hanya ber-teriak2 dengan melongo saja, hampir mereka tidak percaya akan pandangan mata sendiri, manusia apalagi dengan muatan dua orang, bagaimana mungkin bisa mela yang terbang seperti burung di angkasa? Sungguh kejadian yang luar biasa.
Siang Cin sendiri menjadi lega seperti bebas dari suatu tugas berat, sementara di sana King Ji-seng sedang mencak2 seperti kebakaran jenggot, teriaknya kalap: "Losu, Loji, Longo, lekas kejar, lekas . . . . ."
Serigala tertawa Ji Bu dan Kau Pui-pui segera memburu ke bawah gunung, beberapa tombak di sebelah sana Thong-thian-wan Ban Lok juga pimpin ratusan anak buahnya ikut menguber ke bawah gunung, Siang Cin ter-gelak2 sambil menengadah, serunya: ""King Ji seng, tunggulah pembalasanku."
Beringas pandangan King Ji-seng, ia mengayun payung besinya dan berteriak kepada murid2 Hiat-hun tong yang berdiri disekitarnya: "Kalian tunggu apa lagi? Mau

pura2 mampus?
Puluhan jago Hiat-hun-tong tersentak kaget serentak mereka bergerak, seperti gerombolan serigala yang kelaparan tanpa pikir keselamatan sendiri mereka menyerbu ke arah Siang Cin.
Waktu itu Thong-thian-wan Ban Lok dengan ratusan anak buahnya sudah lari beberapa tombak ke bawah gunung, beberapa langkah lagi akan tiba di balik gundukan tanah dan lenyap di balik sana. Dengan menyeringai Siang Cin kerahkan seluruh kekuatannya, kedua tangan terayun bersama, dua batang Toa-liong-kak menyamber keluar, suara mendenging seperti jerit tangis setan penagih sukma, begitu cepat membabat ke arah Thong-thian-wan Ban Lok di kejauhan itu.
Baru saja Toa liong kak menyambar keluar, Siang Cin lantas melompat ke balik gundukan dan mendekam ke bawah, mendadak ia berputar, telapak tangannya yang tajam membabat satu lingkaran.
Tiga belas jago Hiat-hun-tong yang menubruk maju tiba2 sama merasakan perut kesakitan, sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, serta merta mereka sama menunduk memandang perut masing2 entah sejak kapan isi perutnya ternyata sudah kedodoran menjebol perut.
Gaya serangan Siang Cin yang menakjupkan ini merupakan salah satu jurus dari San-jiu yang lihay, sehingga tiga belas musuh yang terbelah perutnya tidak merasakan sakit padahal isi perut sudah berlimpah keluar.
Maka berpadulah jerit tangis sekarat ketiga belas orang yang berkelejatan itu, semuanya membuang senjata dan mendekap perut sambil ter-guling2, wajah mereka yang tadinya buas kasar itu kini tampak pucat berkeringat.
Tanpa hiraukan nasib anak buahnya, serigala tertawa Ji Bu, hidung merah Kau Pui-pui Ban Lok, King Ji-seng menubruk dari tiga arah yang berlainan, Siang Cin sudah memperhitungkan waktu dan mengincar sasaran dengan baik, mendadak ia jumpalitan, dua Toa-liong-kak yang tersisapun dia sambitkan dengan desing suaranya yang memekak telinga, tiga musuh yang merangsak maju sementara teralang oleh "tanduk naga" ini.
begitu sinar kuning muncul, Serigala tertawa Ji Bu segera berteriak kalap: "Lo-ngo, adu jiwa!"
Si hidung merah Kau Pui-pui menyahut: "Baiklah!"
"Siuutt", sebuah Toa liong-kak dengan membawa cucuran darah menyamber tiba, Kau Pui-pui tidak menyingkir, mendadak dia menjatuhkan diri terus berputar. "Cret", tanduk naga dengan telak menancap di pundaknya, tapi dengan berputar tadi iapun sudah mengelinding ke samping Siang Cin.
Hal ini memang di luar dugaan Siang Cin, baru saja tanduk naga disambitkan, tahu2 orang yang meski terluka sudah mendesak tiba, sungguh dia tidak menduga musuh berani nekat mengadu jiwa.
Sekilas dia melenggong, sementara telapak tangan Kau Pui-pui sudah terayun membelah dadanya, sedang tanduk naga yang lain melayang diatas kepala si Serigala tertawa Ji Bu, dasar licik, dengan menyelamatkan jiwa sendiri, sigap sekali Ji Bu tarik seorang anak buahnya terus dilempar ke arah tanduk naga yang menyamber tiba, terdengar jeritan ngeri, tanduk naga yang tajam itu sudah ambles ke dalam perut murid Hek jiu-tong itu.
Tak sempat berpikir, lagi Siang Cin melenting ke atas, pada saat yang sama, tanpa hiraukan keselamatan sendiri King Ji-seng juga menyelinap maju seraya menjojoh iga kiri Siang Cin dengan ujung payungnya yang runcing itu.
"Pletak", suara tulang remuk disusul "bluk" yang keras pula, si hidung merah Kau Pui-pui terpental ber-guling2, sementar Siang Cin terhuyung mundur tiga langkah, wajah King Ji-seng tampak beringas seram, ujung payungnya yang runcing itu baru dicabut keluar dari paha Siang Cin.
Bayangan orang segera berkelebat, sebat sekali si Serigala tertawa Ji Bu menubruk maju sambil berteriak, lantang: "Bunuh dia!" - Baru saja dua patah kata ini terlontar dari mulutnya, Ji Bu mendoyong ke depan, "Ngum", pedang pandaknya bergetar,

dengan keji ia menusuk. Inilah serangan maut ilmu pedang si Serigala tertawa Ji Bu yang tiada taranya.
Tak mau ketinggalan gagang payung besi King Ji-seng srgesit ular juga mematuk tiba, cuma untuk kali ini ujung payung yang runcing itu tidak langsung menusuk ke arah Siang Cin, tapi menjojol, di sebelah belakang Siang Cin.
Dalam waktu sekejap ini dua gembong utama Hek-jiu-tong sekaligus melancarkan serangan bersama, kali ini mereka tidak main sergap atau bertempur dari jarak jauh, tapi bergebrak dalam jarak dekat, malah serangan yang dilancarkan juga lebih ganas.
Siang Cin insyaf detik2 yang menentukan dari pertempuran terakhir ini sudah di depan mata, dia tahu akibat kalah dan menang pertempuran sengit ini tentu teramat besar bagi kedua pihak, hanya antara mati dan hidup.
Serangan gencar kedua pihak begitu dahsyat, Siang Cin tiba2 memicingkan mata, perawakannya yang jangkung itu tiba2 setengah berjongkok. Bong li-mo (iblis dalam impian) dan Hian jian-sin (darah menciprat hati), dua jurus dari sembilan jurus serangan maut sekaligus dilancarkan, dikala bayangan telapak tangannya beterhangan dengan deru angin yang kencang, dua jurus lihay yang lain dari Gwat-bong-ing dan Ban-thian hong menyusul pula.
Hampir tidak terasakan gerakan Siang Cin yang begitu cepat dan tangkas, baru empat jurus serangan ini ber-gulung2 di udara, empat jurus susulan yang lebih dahsyat lagi telah diberondong keluar pula, keempat jurus susulan ini adalah Kui-sow bun (setan menagih nyawa), Hay-swan-boh (pusaran air laut), Ing- poh long (elang menerjang ombak)dan Liong kik-hun (naga naik ke mega), angin menderu menjadikan pusaran yang kencang, debu pasir beterbangan, gaya Siang Cin yang setengah berjongkok tiba2 tegak kembali, maka jurus terakhir dari sembilan tipu pukulan yang paling ganas, yaitu Kan- thian bun (menggetar pintu langit) didorong ke luar pula.
Betapa hebat kekuatan pukulan berantai ini, boleh dikatakan hampir tak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Serangan berantai dilancarkan dalam sekejap dari jurus pertama sampai jurus kesembilan, damparan angin semakin bertambah hebat.
Bersamaan dengan serangan sembilan jurus berantai Siang Cin ini. Jenggot King Ji-seng tampak bergerak, kedua matanya melotot besar, gagang payung besi yang mengatup itu tiba2 terbuka, di tengah suara "cret" yang keras, enam belas batang ruji payung besi itu melesat bersama kedepan, berbareng si Serigala tertawa Ji Bu juga memutar senjatanya seperti kitiran, keduanya menyusup ke tengah arus tenaga pukulan Siang Cin yang dahsyat itu.
Jubah kuning dan lengan baju warna hitam beterbangan, tiga pasang tangan dan kaki tengah melakukan gerakan cepat yang tidak mungkin dilakukan oleh tiga ratus orang, gebrakan berlangsung dalam sekejap dan sebat, sekali lantas terpencar pula ke arah masing2.
Begitu melompat ke belakang Serigala tertawa Ji Bu sudah tidak mampu berdiri lagi dia jatuh tertunduk, pakaian hitam di sekujur badannya sudah hancur ber-keping2, rambutnya yang gondrong semrawut, darah tampak membasahi jidat dan belakang lehernya bercampur dengan keringat yang gemerobyos, mukanya pucat menguning, napasnya tampak ter-sengal2, mukanya menampilkan rasa kesakitan yang luar biasa.
Di sebelah sana King Ji-seng juga terlempar keluar dua tombak jauhnya, masih ter-guling2 lagi, akhirnya rebah telentang tanpa bergerak lagi, sekujur badan dibasahi noda darah, kulit muka mengkeret, darah meleleh dari hidung dan kuping serta mata, kulit badannyapun berubah biru hitam. si cerdik pandai dari Hek-jiu-tong yang lihay otaknya ini meringkuk tak bergerak lagi, jenggot putih dibawah dagunya juga kelihatan guram dan kotor oleh keringat yang tercampur darah, sungguh mengenaskan sekali keadaannya.
Lima tombak dari arena, tampak Siang Cin berdiri kaku laksana patung, bola matanya tampak melotot memancarkan cahaya cemerlang di dalam kegelapan, air mukanya tetap dingin dan kaku, jubah kuningnya itu juga tampak berderai di bagian

bawahnya, noda2 darah bercipratan di sekujur badan, tiga batang ruji payung yang tajam kemilau tampak jelas menusuk di paha, pundak dan iganya, sementara pedang pandak si Serigala tertawa terselip di antara tulang pundak kirinya, namun Siang Cin kelihatan tetap tenang se-akan2 derita ini bukan tumbuh di atas badannya, dia seperti sudah pati rasa.
Serigala tertawa Ji Bu maklum betapa parah luka2nya kini, dalam gebrak menentukan barusan, dia terkena lima kali tendangan dan satu pukulan, pukulan yang teramat berat.
Sisa2 orang Hek-jiu-tong yang masih hidup berdiri terpencar di berbagai penjuru, semuanya berdiri menjublek, tak tahu apa yang harus dilakukan, sungguh mereka ngeri menyaksikan kejadian yang mengenaskan ini, hampir2 semuanya tidak percaya atas penglihatan masing2, bahwa tiga gembong pimpinan mereka yang diandalkan selama ini telah ambruk pada waktu yang sama, mampus dengan mengerikan.
Pelahan sesosok bayangan orang tampak bergerak dari balik bukit sebelah sana, langkah orang ini teramat pelahan, di belakangnya ada delapan puluhan murid Hek-jiu-tong, sementara di atas tanah bergelimpangan mayat kawan mereka yang tak berkepala, dua batang Toa-liong-kak tampak menancap di atas tanah padas dan dada seorang musuh, sang korban tampak mendelik sambil memeluk dada.
Bayangan orang itu semakin dekat, kini kelihatan jelas, dia adalah Thong-thian-wan Ban Lok, pada bagian pundak kiri pakaian hitamnya tampak basah oleh goresan senjata yang mengeluarkan darah, di belakangnya juga ada goresan panjang di punggung, darah masih mengucur keluar dan mengalir sampai ke ujung kaki.
Ada beberapa murid Hek-jiu-tong yang menyingkir jauh di sana, berjongkok sambil memeluk perut, tak jauh dari mereka si hidung merah Kau Pui pui meringkuk lemas tak bergerak dikelilingi anak buahnya. keadaannyapun kelihatan parah.
Pelahan Thong-thian-wan melangkah maju dan berhenti tiga tombak di depan Siang Cin, air mukanya menampilkan rasa lelah, lama dia menatap musuh bak iblis di depannya ini, dengan suara serius akhirnya dia berkata: "Siang Cin, kau memang tersohor bertangan ganas di Bu lim, semula aku tak percaya, kini baru terbukti kau memang setimpal dengan julukan itu, kau memang buas, ganas dan keji, kalau tidak tentu sejak lama kau sudah mampus . . . . "
Aneh pancaran sinar mata Siang Cin, katanya kalem: "Untuk adu jiwa, orang she Siang tidak gentar menghadapi keroyokan iblis2 laknat seperti kawanan Tangan Hitam kalian. Ban Lok, pihak kalianla yang menarik keuntungan, tapi pernahkah kau menaruh belas kasihan terhadap musuhmu?"
Secomot rambut kuning di kepala Thong-thian wan Ban Lok tampak melekat di depan jidatnya yang basah keringat, kedua lengannya yang panjang bergontai lemas di samping tubuhnya, dengan susah dia menelan ludah, lalu berkata dengan suara serak: "Gambaranmu teramat seram, Siang Cin, kau memang pantas dipuji sebagai pengganas nomor satu, tapi kau harus mengerti, utang jiwa harus dibayar dengan jiwa."
Menyeringai Siang Cin menahan rasa sakit yang menusuk tulang sungsumnya, katanya berat: "Sudah tentu, orang she Siang selalu siap untuk ini, entah sekarang atau kelak, kau atau orang2 lain."
Dengan lidah kaku Thong-thiau wan menjilat bibirnya, katanya serak: "Siang Cin, biarlah sekarang saja?"
Siang Cin menggeleng dan berkata: "Ban Lok, kau sendiri maklum aku tidak akan menyerah mentah-mentah, kita sama2 mempunyai kesempatan, betul tidak?"
"Betul, tapi kesempatanmu tak banyak . . . . " Ban Lok menyeringai.
Siang Cin mendengus: "Benar, tapi kau sendiri, dengan tipu muslihatmu kau sudah berhasil mencapai sedikit dari apa yang kau harapkan. Ban Lok, jika menurut kebiasaan watakmu, sejak tadi tentu sudah melabrakku mati2an, tapi kenapa tidak kau lakukan? Sebab kau sendiri sudah terluka parah, kau sudah menyaksikan betapa Lwekangku, para pembantumu sudah modar, tiada satupun yang setimpal

menjadi pembantumu untuk mengalahkan aku, maka kau sengaja menunggu, mengulur waktu dengan ocehanmu, kini orang2mu tengah memanggil bantuan. kalau ingatanku tidak keliru, pihak Hek-jiu-tong kalian masih ada Lotoa (tertua) Dian Gun, Losam (yang ketiga) Mo Giok yang belum muncul, betul tidak?"
Untuk menyembunyikan perasaannya Ban Lok mengusap pipi dengan telapak tangan, katanya: "Siang Cin, kau memang pintar dan ini tidak menguntungkan dirimu."
Siang Cin menggeleng, katanya: "Hatimu tentu gelisah, kenapa bala bantuan yang kau harapkan tidak kunjung tiba. Mereka akan segera tiba, mungkin sudah dalam perjalanan, kau ingin sekarang juga melabrakku, tapi takut tak mampu merintangiku, betul tidak? Ban Lok, tak usah kuatir, kelak masih banyak kesempatan."
Hampir tidak terlihat cara bagaimana Ban Lok memberi-aba2, tapi orang2 Hek-jiu-tong yang tersebar itu mulai bergerak di bawah komandonya. Dengan tertawa Siang Cin berkata: "Kau ingin segera mulai? Tapi aku ingin lekas pergi, pertikaian ini agaknya tak bisa selesai malam ini, Ban Lok selamat bertemu pada kesempatan lain."
Mendadak Ban Lok berteriak sengit: "Siang Cin, kau terhitung orang gagah di kalangan Kangouw, pada saat menang kalah akan ketahuan kau justeru ngacir mencawat ekor? Di mana akan kau taruh pamormu?"
"Betul, kau tahu Siang Cin adalah laki2 sejati, tapi kau harus lebih tahu bahwa aku bukan laki2 goblok, aku tidak sebodoh itu untuk terperangkap oleh muslihatmu," habis kata2nya, segera Siang Cin membalik tubuh.
Biji mata Ban Lok memancarkan nafsu membunuh, sambil menggertak gigi dia mendesis: ""Seluruh anak2 Tangan Hitam, kepung dia!"
Orang2 Hck-jiu-tong yang memang sudah bersiap segera merubung maju dari berbagai penjuru, golok besar ditangan mereka sama teracung.
Mendadak Siang Cin angkat tangan seraya menghardik: "Awas Toa-liong-kak!"
Thong-thian-wan Ban Lok sudah bergerak maju, dia pernah merasakan betapa rasanya samberan "tanduk naga" yang tajam ini, keruan ia kaget dan jeri, ia merandek, sementara gada bergigi serigala dia putar sambil menggeser ke samping.
Hanya sekejap ini sudah cukup bagi Siang Cin, di tengah gelak tawanya, kedua kakinya memancal bergantian, empat orang yang menubruk maju ditendangnya mencelat, sebelum badan musuh2nya terbanting ke bumi, bagai burung terbang Siang Cin menjulang tinggi ke udara, sekali berputar ia terus meluncur ke sana dan lenyap di telan kegelapan.
Thong-thian-wan Ban Lok meraung dan memburu, tapi segera dia menghentikan langkahnya, mukanya merah padam, sambil membanting kaki ia mencaci maki: "Kalian semua gentong nasi, mampus semuanya. . . . . "
Serigala tertawa Ji Bu yang duduk lemas di sana tiba2 menengadah sambil tertawa seram, biji matanya melotot memandang ke arah menghilangnya bayangan Siang Cin, darah segera menyembur dari mulutnya, "bluk". akhirnya dia roboh terkulai.
Keruan anak buah Hek-jiu-tong menjadi ribut dan kacau, ada pula yang berteriak: "Siko meninggal . . . . Siko sudah meninggal . . . . "-
Setiap patah kata itu laksana ujung jarum menusuk hati Ban Lok, setiap patah kata itu se-akan2 guntur menggelegar di pinggir telinganya, keringat dingin bercucuran, otot di jidatnya merongkol keluar, seperti orang linglung dia berdiri tak bergerak dan bersuara lagi, dalam waktu semalam yang singkat ini dia seperti sudah lebih tua puluhan tahun.
Dari kejauhan, di samping Bu-wi san-ceng yang sudah menjadi puing itu, tampak bayangan ratusan orang tengah berlari secepat terbang, mereka lari seperti memburu waktu, Tong-thian-wan Ban Lok mendengar gemuruh langkah orang banyak ini, dia tahu siapa yang datang, tapi segalanya sudah terlambat.
Mukanya yang kuning mengulum senyum pilu, matanya berlinang air mata, pelan2 Ban Lok terkulai duduk di atas tanah, pertempuran banjir darah malam ini memangnya pihak mana yang kalah atau menang? Betapa banyak nyawa menjadi

korban? Langit di ufuk timur mulai menampakkan secercah cahaya, lambat laun fajarpun menyingsing, suasana pagi dengan hawa segar tercium pula bau anyir darah yang tebal.
Hawa pegunungan di waktu pagi sedemikian sejuknya, segumpal awan tipis mengambang rendah di kejauhan sana, seperti melayang di permukaan Gak-yang-ho. Dengan langkah limbung Siang Cin sedang berjalan seorang diri, luka2 di tubuhnya sedemikian sakit, tapi dia tetap bersemangat dan memperhatikan keadaan sekelilingnya, dia maklum, dalam keadaan sekarang sedikit lena akan mendatangkan akibat yang fatal baginya, wataknya tidak suka menyesal pada apa yang sudah terjadi, bahkan masih banyak urusan yang harus dia kerjakan, ya, banyak sekali . . . . . .
Di kejauhan dia sudah melihat hutan itu, di hutan mana semalam mereka bersembunyi sebelum menyerbu ke atas Pi-ciok-san, di sebelah samping yang teraling hutan, yaitu di tanah lekuk itu, kuda tunggangan mereka disembunyikan di sana, entah sekarang apakah masih ada di situ?
Ia istirahat sebentar bersandar pohon sambil memejamkan mata, lalu dengan penuh kewaspadaan dia menyelinap ke hutan itu, dia balut lukanya ala kadarnya, darah telah membasahi kain pembalut dari lengan bajunya, pedang pandak yang menyelip tulang pundaknya sudah dia cabut, sedang ketiga ruji payung besi itu dia tidak berani mengusiknya secara gegabah, hanya Thian yang tahu betapa dalamnya besi2 runcing itu menancap ke dalam dagingnya, Siang Cin kuatir bila sekarang dia mencabutnya, mungkin dia takkan kuat beranjak lagi.
Setelah dekat hutan, pelan2 Siang Cin merebahkan diri, dengan payah dia merangkak maju dengan kedua sikunya, dikala dia menggeremet tiba di semak rumput yang subur itu, tiba2 ia mendengar suara percakapan beberapa orang.
Dengan hati2 Siang Cin mengintip dari celah2 dedaunan, terlihat beberapa tombak di depan sana ada delapan laki2 seragam merah tengah berbicara, semua bersenjata kapak dua muka, pakai ikat kepala kain merah pula.
Setelah membasahi bibirnya yang kering, Siang Cin merunduk ke tempat lain, dalam hutan dilihatnya masih ada beberapa orang, pakaian mereka ada yang merah ada pula yang hitam, agaknya mereka sedang mencari dan menggeledah hutan ini, cuma kelakuan mereka tidak begitu serius, gerak-geriknya acuh tak-acuh, senjata mereka dibuat membabat rumput dan tetumbuhan yang merintangi jalan mereka, itulah sikap pemenang setelah mengalahkan musuhnya.
Siang Cin bertiarap dan diam saja, dari percakapan beberapa orang ini, kira2 dia tahu situasi pertempuran di bawah gunung dan bagaimana akhirnya. Jelas bahwa aksi Bu siang pay menyerbu kesarang Hek jiu-tong ini sudah gagal total, Kegagalan atau kekalahan ini dengan sendirinya juga menyangkut Siang Cin pula, meski sekuatnya dia sudah berjuang untuk memperkecil kekalahan, tidak sedikit pula musuh yang diganyangnya, tapi akhirnya tetap sama, darah yang tercecer, nyawa yang tercabut, semuanya sudah terjadi dan telah berlalu.
Kebetulan bagi Siang Cin, ia merebah di tempatnya untuk melepaskan lelah, entah berapa rombongan orang telah pergi, lama kelamaan suasana dalam hutan menjadi sepi, tiada terdengar suara percakapan, tak terdengar langkah kaki orang, sampaipun kicau burungpun tak terdengar lagi, begitu sunyi seperti di tanah pekuburan.
Menunggu lagi sekian lama, dengan pedang pandak menyangga badan, pelan2 dia melangkah ke hutan sebelah sana.
Sambil jalan pelahan pikiran Siang Cin bergolak, dia menguatirkan keselamatan si sayap terbang Kim Bok bertiga, entah mereka sudah lolos dari kepungan dan kejaran musuh atau tidak? Liat-hwe kim lun Siang Kong ceng dan lain2 sama memiliki Kungfu yang tangguh, tentunya tak mudah terkubur hidup2 di tengah kobaran api? Demikian pula Cap-kau-hwi ce Loh Bong-bu, Jan Pek-yang, Te Yau dan lain2, biasanya mereka cerdik dan cekatan, berjuang penuh semangat, asal ada setitik harapan tentu mereka rebut untuk mempertahankan hidup.

"Pletak". tanpa sengaja kakinya menginjak patah ranting kering, suara ini cukup mengejutkan lamunan Siang Cin, lekas dia menyelinap ke belakang pohon, dengan waspada dia celingukan, dilihatnya sudah tiba di pinggir hutan, sebelah depan adalah ladang belukar.
Dari balik pohon Siang Cin mengawasi keadaan sekeliling, tak jauh di depan sana dilihatnya mayat2 yang ratusan jumlahnya berjajar dan bertumpuk, ada yang berpakaian merah, hitam dan putih, menandakan para korban campur aduk dari tiga pihak, tapi kini mereka sama2 sudah mati, berlepotan darah dan mengerikan, semuanya rebah tenang berdampingan, tiada dendam dan bermusuhan.
Dua orang laki2 kekar tampak menjaga mayat2 itu, mereka berdiri jauh dari tumpukan mayat, seperti takut orang2 mati itu bangkit kembali menagih jiwa kepada mereka, dari sikap mereka, jelas kelihatan bahwa mereka merasa sebal dan jijik serta penasaran akan tugas mereka ini.
Dengan langkah sempoyongan Siang Cin menggeser keluar hutan, Kedua laki2 baju merah itu entah sedang mengerutu apa, satu di antaranya yang menghadap ke sini tiba2 berjingkat kaget seperti melihat setan. Maklumlah keadaan Siang Cin sekarang memang seram dan mengerikan. karena tidak menduga, laki2 yang bernyali kecil ini ingin berrteriak tapi yang keluar dari kerongkongan hanya suara "uh, uh", kampak yang dipegangnya juga terjatuh.
Melihat kelakuan temannya, seorang lagi seketika berubah pucat, cepat dia berpaling, saking kagetnya ia melongo seperti patung.
Dengan langkah ter seyot2 Siang Cin terus mendekati, sikapnya tampak sedih, lama dia menatap mayat yang berjajar seperti udang dijemur ini, akhirnya dia menoleh dan memandang kedua orang hidup yang kesima bagai patung itu.
Terbeliak mata kedua laki2 ini dan mulut ternganga, tak tahu apa yang harus dilakukan, sesaat mereka adu pandang dengan Siang Cin, kemudian seorang di antaranya memberanikan diri, dengan suara gemetar dia berkata: "Kau . . . .. kau.. . ... apa kerjamu di sini?" .
Menuding mayat yang berjejar di tanah itu, Siang Cin berkata tenang2: "Aku adalah teman salah seorang di antara mereka."
"Mereka. . . . . mereka siapa?" tanya orang itu.
Siang Cin tertawa, katanya: "Mereka yang berpakaian putih, orang2 Bu-siang-pay."
Kedua laki2 baju merah melonjak kaget, keduanya sama menyurut mundur, orang yang kehilangan senjata tadi lekas memungut pula kampaknya, dengan membesarkan nyali ia berteriak: "Kau, kau, besar sekali nyalimu! Ke sorga kau tidak mau pergi, malah kau menuju akhirat yang tak berpintu. Memangnya aku tidak kau Bu-siang-pay sudah tertumpas habis2an? Berani kau keluyuran kemari dan pura2 jadi setan menakuti kami? Lekas buang senjatamu, biar tuan besarmu menelikungmu, kalau tidak terpaksa kucincang tubuhmu ."
Mengawasi pedang pandak ditangannya, Siang Cin berkata dengan suara berat: "Biarlah aku memanjatkan doa untuk para pahlawan Bu-siang-pay yang mendahuluiku ini, kemudian ada beberapa persoalan yang ingin kutanyakan pada kalian, setelah itu aku akan segera berlalu, tanpa mengganggu seujung rambut kalian."
Kedua laki2 ita melongo, salah seorang mendadak menjadi beringas, teriaknya: "Eh, keparat, kau yang turut perintahku atau kami yang menurut omonganmu? Serdadu yang sudah kalah pantasnya menjadi tawanan, memangnya berani kau bertingkah segala? Hayo berlutut, biar kuikat, kalau main senjata kau bisa celaka .....
Siang Cin menyeringai aneh pada kedua orang ini, katanya: "Jangan gembar gembor, tutup mulut kalian coba kalian pikir, jika aku takut pada kalian. memangnya aku berani keluyuran ke sini?"
Kedua orang saling pandang sekejap, tapi mereka sudah melihat luka2 Siang Cin, maka nyali mereka menjadi besar pula, keduanya lantas melangkah maju malah, yang di sebelah kanan segera berkata dengan marah: "Kunyuk, tak usah berlagak, buang pedangmu dan menyerah saja . .. . ."

Siang Cin menggeleng, katanya: "Kalian memang bodoh, Jik-san-tui sudah habis orangnya, memangnya kalian bisa berbuat apa lagi?"
Kedua orang saling memberi isyarat dan siap beraksi, tiba2 Siang Cin tertawa pedang pandak tahu2 menjamber ke depan, sebatang pohon sebesar pelukan orang di depan sana seketika tertabas kutung, sinar pedang yang gemilap dan menyilaukan mata masih meluncur dan berputar satu lingkaran terus melesat balik, waktu Siang Cin angkat tangannya, pedang pandak yang tajam luar biasa ini sudah kembali ke tangannya.
Demonstrasi Kungfu yang tiada taranya ini membuat kedua orang ketakutan sampai ter-kencing2. "Hah", mulut mereka ternganga dan kaki menyurut mundur, mata juga terbelalak lebar.
Siang Cin tertawa, katanya: "Berdiri, diam saja, tunggulah pertanyaanku, kalian masih bisa hidup lama, jangan bertingkah, nanti nasibmu seperti pohon yang tertabas itu."
Lalu Siang Cin membalik tubuh serta menundukkan kepala, dia memanjatkan doa bagi para pahlawan Bu-siang-pay, dengan suara berat ia ber-uncap: "Kepada arwah saudara2 Bu-siang-pay yang tengah menuju alam baka, dendam sakit hati hari ini, aku Siang Cin bersumpah menuntut balas bagi kalian . . . . " sesaat kemudian baru ia angkat kepala serta menghampiri kedua laki2 yang masih kesima itu, beberapa langkah di depan mereka ia berhenti.
Kedua laki2 itu semakin gemetar ketakutan, keringat dingin memenuhi selebar mukanya, saking takut kedua lutut terasa lemas dan hampir tak kuat berdiri, betatapapun mereka ngeri membayangkan pohon sebesar pelukan manusia yang sekali tabas kutung jadi dua, betapapun mereka tidak ingin mengalami nasib sial seperti pohon itu.
Siang Cin berdiri diam dan menatap kedua orang yang sudah ketakutan setengah mati ini, dengan suara yang penuh kemarahan yang meluap dia bertanya: "Siapa yang memimpin Jik-san-tui mengepung pihak Bu-siang-pay kali ini?"
Kedua orang saling pandang, bibir sudah bergerak, tapi bimbang untuk bicara, pelan2 Siang Cin angkat pedang pandak ditangannya, dengan jari telunjuk dia mengelus mata pedangnya yang kemilau, katanya tawar: "Siapa yang ragu2 menjawab, batok kepalanya akan terpenggal ... . "
Baru saja kata "penggal" diucapkan Siang Cin, kedua laki2 baju merah ini seperti berlomba saja segera berteriak gugup: "Di bawah pimpinan Kiu kui hwi-ce Kiau Hiong, Toa-thauling kami . ... "
Memandang ke arah hutan yang sunyi, wajah Siang Cin yang berlepotan darah tampak kelam, ia mendengus, lalu menegas: "Kiau Hiong? Apa hubungannya dengan Hek-jiu tong?"
Kedua laki2 baju merah tetap ragu dan serba susah, terpaksa Siang Cin mengancam: "Dengar tidak pertanyaanku?"
Laki2 yang bertubuh lebih tinggi agaknya menjadi nekat, katanya dengan menggertak gigi: "Toa-thauling adalah saudara angkat Liongthau (ketua) Hek-jiu tong . . . . "
Mencorong sinar mata Siang Cin, dia tatap laki2 yang agak pendek, katanya: "Berapa banyak kekuatan yang kalian kerahkan? Berapa orang pula yang memimpin?"
Merinding laki2 pendek ini, tanpa sadar dia menyurut selangkah, seperti memohon bantuan dia melirik kepada temannya, laki2 yang berkepala besar itupun sudah menggerakkan bibir, tapi Siang Cin mendahului dengan nada dingin: "Siapa yang kutanya dialah yang menjawab."
Terpaksa laki2 pendek ini berkata dengan suara serak: "Eh . . . . . eh, seluruhnya dikerahkan lima ratus orang . . . .. . di bawah pimpinan Kiau toa-thauling sendiri, dibantu oleh To ji-thauling dan Pek sam-thauling yang terbagi tiga barisan, barisan pertama sembunyi di jalan belakang gunung, barisan kedua dipendam di sekitar Bu-wi-san-ceng, sementara barisan ketiga bersama kawan2 Hek jiu tong yang dipimpin

Can-lomo menyapu bersih sisa musuh yang ditinggal di bawah gunung . . . . . kami termasuk barisan terakhir itu, setiap barisan kira2 berjumlah seratus lima puluh orang . . . . . "
"Sudah cukup," " bentak Siang Cin.
Seperti mendapat pengampunan kedua orang itu berseru bersama: "Hohan, jadi . . . . . jadi kami boleh pergi?"
Siang Cin menggeleng dan berkata: "Tidak, akulah yang akan pergi." - Lalu dia putar tubuh dengan pedang pandak sebagai tongkat dia beringsut pergi. langkahnya berat terseret, kelihatan betapa dia keletihan dan kehabisan tenaga, umpama ada orang mendorongnya pelahan tentu akan roboh dia.
Tapi kedua laki2 itu tak berani dan tak pernah membayangkan akan melakukan hal ini, maklum mereka sudah telanjur ketakutan, betapapun mereka tak ingin mencari kesulitan melainkan mencari jalan selamat saja.
Setelah meninggalkan hutan dan mayat2 itu dengan menahan segala derita Siang Cin terus maju melalui tanah pegunungan yang belukar dan sepi dari keramaian, memang jalan semak belukar inilah yang dipilihnya untuk menghindari pengejaran musuh.
Mentari sudah makin tinggi, hawa tambah panas, Siang Cin menyeka keringat di jidatnya, pelahan2 dia duduk dengan gerakan sukar tiga ruji payung masih ber-goyang2 menancap di badannya, dan setiap getaran yang membuat ruji payung itu bergoyang tentu menambah deritanya, tampak mukanya semakin pucat, bibir menghijau.
Panjang ruji payung itu ada dua kaki dan lebih dua inci nancap ke dalam daging, ruji payung terbuat dari baja, putih mengkilap memancarkan cahbaya dingin, untung yang menusuk di ketiaknya agak miring, jika sedikit lurus saja tentu jantungnya tertusuk dan jiwanya melayang.
Setelah istirahat sejenak, Siang Cin mulai mengatur pernapasan, setelah merasa tenaga sedikit pulih, dengan dibantu pedang pandak kembali dia merangkak berdiri.
Baru saja kedua kakinya menegak dari lereng bukit di belakang sana, tiba2 didengarnya suara teriakan dan hardikan, suaranya cukup jauh tapi dapat didengar jelas, malah menuju kemari.
Pandangan Siang Cin segera tertuju ke sana, gumamnya: "Memangnya, orang2 dari golongan mana? Dari suaranya agaknya sedang mengejar pelarian . . . ."
Se-konvong2 seperti ingat sesuatu, badan yang sudah tegak itu cepat2 merebah pula, ia mengawasi lereng bukit di kejauhan sana, mungkin karena tergesa2 merebahkan diri sehingga luka2nya pecah dan mengeluarkan darah, rasa sakitnya bukan kepalang, tapi dia tidak sempat pikirkan luka2 sendiri, perhatiannya tertuju ke sana, kemungkinan suatu peristiwa bakal berlangsung di depan matanya.
Sejenak kemudian, dari semak belukar sana, tampak muncul sebagian badan manusia, dengan cepat badan bagian bawah orang inipun terlihat jelas, tapi Siang Cin lantas dibuat melongo heran, kini jaraknya semakin dekat, apa yang dilihatnya ini memang ganjil.
Kiranya dua orang bersusun menjadi satu, orang yang dipanggul memiliki kaki yang kecil pendek, mungkin sakit folio, mirip segumpal daging belaka. tapi kedua lengannya ternyata sangat panjang, besar dan kekar. Sementara kaki orang yang menggendongnya kelihatan normal, malah tampak kukuh kuat, kebalikannya kedua lengannya justeru sangat aneh, lemas lunglai, tak ubahnya seperti dua potong kayu yang kaku.
Dengan bergendongan begini, yang tidak punya kaki dipanggul yang kakinya kukuh, sehingga sekilas pandang dari kejauhan, dua makhluk bersusun ini kelihatan seperti satu orang saja, satu sama lain saling menambal kekurangan masing2, malah kelihatan tiada kekurangan apa2, lengan panjang, kaki kukuh, lebih kuat dan tinggi dari pada orang biasa.
Kini ""orang jangkung" ini tengah berlari dengan gopoh ke arah sini. wajah kedua orang kelihatan mirip sekali, keduanya sama2 bermuka kemerah2an, dengan daging

menonjol, hidung pesek dan mulut lebar, jidatnya dilingkari gelang emas kemilau, dilihat dari dandanan dan gelang emas itu, kiranya kedua orang ini adalah kawan dari Bu siang-pay.
Yang bercokol di atas pundak kawannya sedang ber kaok2 sambil menoleh kebelakang: "Loh Hong, bisa cepat sedikit tidak? Kura2 di belakang sudah dekat ....."
Maka orang yang di bawah lantas mempercepat langkahnya, tapi napas sudah ngos2an, serunya penasaran: "Sudah, tak usah mengoceh yang lari kan bukan kau, memangnya kau tahu betapa rasanya? bicara sih enak, kau kira pinggang tidak pegal? Coba saja kau yang ganti memanggulku "
Yang di atas kelihatan murka dan meraung: "Dalam saat begini kau masih mau bertingkah" Memangnya belum cukup kau kecundang? Kunyuk, jika kura2 itu mengejar tiba, memangnya kita berdua tidak akan dicacah mampus?"
Pada waktu kedua orang ini adu mulut, di kejauhan sana terdengar suara kaki kuda, dua puluhan penunggang kuda tengah membedal kudanya ke arah sini, di punggung kuda itu semuanya duduk orang2 yang berpakaian merah, semula mereka sudah kehilangan arah, tapi mendadak sama menarik kendali serta membelokkan. kuda mereka ke semak belukar dan mengejar ke sini dengan formasi setengah melingkar.
Manusia "dua menjadi satu" yang aneh tadi mencaci kalang kabut, jelas musuh telah mengejar dekat, maka yang bercokol di atas berseru kuatir: "Celaka, padahal tadi mereka telah kehilangan jejak kita. Loh Hong, jangan kau tinggalkan aku dan lari sendiri, kalau mau mati biar kita mati bersama saja."
Sambil berlari dengan napas ter-sengal2, yang di bawah balas menyemprot: "Jangan kentut melulu, sejak kapan tuan besarmu pernah lari sendiri?
Sejak hampir terang tanah tadi, kalau aku tidak berhasil menerobos kepungan, memangnya sekarang kau masih bisa ngoceh?"
Yang di atas mendengus, katanya: "Jangan membual, kalau tidak ada aku kaupun sudah dicacah hancur oleh musuh, yang terang kita sama2 memerlukan bantu membantu."
Sambil lari mereka terus ribut mulut, lebih jauh di belakang lagi, tampak muncul pula tiga puluhan penunggang kuda yang ikut mengejar ke sini dengan formasi setengah lingkar pula.
Kira2 beberapa tombak dari tempat sembunyi Siang Cin, kedua orang yang bergendongan ini mendadak berhenti, orang yang di bawah dengan kedua kaki yang kukuh itu memandang ke depan dan belakang, akhirnya dia berkata dengan lesu: "Tak perlu lari lagi, laripun tiada jalan, sedangkan pengejar sudah dekat, lari juga tak bisa lolos, malah akan diejek sebagai pengecut lagi, kakak yang tak punya kaki, biarlah kita adu jiwa saja dengan mereka."
Setelah memeriksa keadaan sekelilingnya, yang bertengger di atas menghela napas, katanya: "Tampaknya memang tiada harapan, semoga saja kau yang she Loh bernama Hong ini masih ingat akan persahabatan selama lima belas tahun ini, kelak jangan lupa pasang hio-soa (dupa) dan bakar beberapa lembar kertas perak, supaya dinerakapun tuan besarmu ini merasa tenteram dan berterima kasih akan kebaikanmu."
Yang bernama Loh Hong berludah, serunya dongkol: "Jangan kau ber-olok2, memangnya kau kira aku ini tidak kenal kebaikan, bila kau kejeblos ke neraka, memangnya aku akan naik ke sorga? Biarlah kita mendaftar bersama, tiba saatnya kita sama2 masuk dalam satu liang kubur, jadi siapapun takkan bikin susah siapa2 untuk membakar kertas perak segala."
Di tengah pembicaraan ini, para pengejar yang merubung dari berbagai arah itupun telah mendekat.
"Sret", suaranya nyaring berdering, orang cacat yang bercokol di atas mendadak mencabut golok melengkung, ia berseru: "Loh Hong, sedikitnya kita harus minta rente beberapa jiwa supaya isi peti jenazah sama padat."
Yang di panggil Loh Hong mendengus, katanya: "Baiklah, kerahkan segala daya

kekuatanmu, aku sih tidak percaya pada nasib."
Waktu itu orang2 berbaju merah yang mengepung itu telah berhenti kira2 tiga tombak di depan, sekali aba2 semuanya lantas melompat turun dari punggung kuda, seorang laki2 bermuka merah berjambang hitam melangkah maju, serunya: "Apakah di sana adalah saudara2 anak buah To-ji-thauling?"
Rombongan tiga puluhan orang baju merah yang menyongsong dari arah berlawanan muncul seorang laki2 kurus kecil, berusia setengah umur, dengan suara melengking dia berseru: "Apakah di sana Ho Ceng, anak buah Pek-sam-thauling?"
Laki2 bertambang ter gelak2, katanya: "O, kiranya Siang loko, kalian mengejar dari arah sana? Baik sekali, di sini kita sama2 memergoki buronan ini, hayolah kita bekuk mereka hidup2."
Laki2 kurus itu menyeringai, serunya pongah: "Sudah tentu, Ji-thauling bilang hendak membikin sebuah sangkar raksasa untuk memelihara makhluk aneh ini . . . . . "
Kedua rombongan orang berbaju merah bertanya-jawab dari jauh, se-olah2 kedua orang pelarian yang sudah terkepung di antara mereka itu pasti akan tertawan, betapa tengik sikap mereka sungguh membikin orang mendongkol.
Kedua manusia aneh tadi betul2 terbakar amarahnya, mata mereka mendelik dan otot hijau merongkol di jidat, orang yang di atas segera mengempit kedua kakinya yang kecil serta meraung dengan murka, "Kawanan anjing Jik-san-tui, kalau berani hayolah terjang maju, untuk apa cuma membacot saja"
Laki2 muka merah itu ter-gelak2, katanya: "Pelarian Bu siang pay, ibarat ikan dalam jaring, masih berani kalian bermulut besar, sungguh menggelikan. Hari ini kalian akan kami bekuk hidup2, setelah puas kami kerjai, kalian akan kami jadikan umpan anjing liar."
Keruan kedua orang aneh itu berjingkrak gusar, yang di atas meraung pula: "Majulah, kunyuk2 Jik-san, kalian penjilat Hek jiu tong, sampah persilatan, hayolah maju, biar tuan besarmu kirim kalian ke akhirat."
Laki2 berjambang menarik muka, hardiknya bengis: "Keparat bermulut kotor, kalian sudah bosan hidup?"
Yang bernama Loh Hong meludah, makinya: "Memangnya kalian bersih? Orang suci? Jangan jual lagak, tidak tahu malu. Biarpun seorang kacung atau babu dalam Bu siang-pay kami tetap lebih unggul daripada kalian manusia2 sampah ini."
Sambil membanting kaki si muka merah mengangkat tangan, serunya: "Ringkus dia".
Serentak dua puluhan anak buahnya mengiakan, sambil mengacungkan kampak mereka terus menyerbu maju, kampak dua muka yang kemilau menderu kencang mengerikan.
Dua orang aneh itu meraung bersama, yang di sebelah bawah mendadak melejit ke atas, di tengah udara kedua kakinya terus menendang berantai, dua puluhan musuh yang menerjang maju itu berusaha berkelit atau menyingkir, tapi pada saat itu pula sinar kemilau menyamber, golok melengkung yang dipegang orang di atas pundak membacok tiba. "Crek", tiga batok kepala orang seketika mencelat dari lehernya.
Darah menyemprot, terutama laki2 muka merah yang berada di depan tersembur basah kuyup selebar mukanya, dengan gelagapan dia menyurut mundur, sekilas dia kebingungan sambil menyeka muka, akhirnya ia berjingkrak murka pula, teriaknya: "Terjang, terjang maju! untuk apa kalian berdiri nonton saja?"
- --
Siapakah kedua manusia aneh yang selalu lengket menjadi satu ini ?
Pertarungan sengit apa pula yang akan terjadi dan bagaimana tindakan Siang Cin ?
- Bacalah jilid ke - 11 --
- - - - - - - - - - - - - - - - -

Jilid 11

Orang2 berbaju merah di sekeliling serentak berteriak sambil menyerbu, kampak terayun dan menyamber seliweran. Tapi dua orang aneh itu dapat bergerak lincah, lompat ke sana dan kelit ke sini, dengan tangkas merekapun menyerang dari atas dan bawah sekaligus, dalam sekejap enam orang berbaju merah telah dirobohkan lagi.
Si muka merah menjadi murka, segera dia sendiri menyerobot maju dan mendamprat: "Kalau tuan besar tak mampu membeset kulit kalian hidup2, jangan panggil aku hek-bin-hou (harimau muka merah).
Kedua orang aneh itu tiba2 memutar, yang di sebelah atas dengan leluasa memainkan goloknya naik turun, beberapa musuh kembali dibacoknya mampus, lalu iapun mengejek: "Hm, kukira kau lebih pantas dinamakan babi gemuk berpantat merah."
Di tengah makian lawan inilah, si laki2 muka merah sudah menubruk maju, sekaligus dia menyerang tujuh jurus dengan kampaknya, pada waktu yang sama, orang2 berbaju merah yang lainpun ikut menerjang, maka terjadilah hujan serangan kampak yang sengit.
Golok melengkung orang aneh yang di atas itu mendadak diputar, ia balas membacok, menabas dan menusuk, sementara telapak tangan kiri ikut mengepruk dan menampar, sedang orang yang berada di bawah dengan ketangkasan gerak kakinya menendang kian kemari serta menyapu roboh pula, dua orang ternyata dapat bergerak dengan teratur dan saling mengimbangi, di tengah benturan senjata yang ramai, lelatu api bercipratan, kekuatan kedua pihak ternyata seimbang.
Di sebelah lain, sambil meraba kulit mukanya yang kering seperti kulit jeruk terjemur, laki2 kurus kerdil tengah umur itu menyeringai lebar sehingga kelihatan barisan giginya yang kuning katanya: "Hayolah anak2, tiba saatnya kitapun terjun ke dalam arena, jangan biarkan anak buah Ho-ya berhasil meringkus hidup2 kedua makhluk ini, kita harus bagi pahala sama rata."
Tanpa bersuara tiga puluhan orang berbaju merah menggeremet maju sambil mengacungkan kampak, dari arah yang berbeda serentak mereka menyerang dengan gencar.
Golok melengkung panjang itu masih sempat menangkis kiri dan bacok kanan, kedua orang aneh itu bertempur dengan gigih pantang mundur meski musuh berjumlah banyak, seperti berlomba mengejar pahala, orang2 Jik san tui terus mengayun kampak dan menyerang serabutan, tanah pegunungan yang belukar dan tidak rata, jumlah orang yang terlalu banyak membuat mereka berjubel dan saling mengganggu gerakan masing2, meski tekad mereka sama untuk merobohkan lawan serta menawannya hidup2, tapi keadaan yang tidak terkontrol ini malah menguntungkan musuh yang dikeroyok.
Pelan2 laki2 kurus tadi mengusap mata kampaknya, ia melangkah maju sambil menyeringai: "Aku ini orang yang paling suka keramaian. Hehe, dalam suasana seperti ini memangnya aku harus berpeluk tangan? Nah, kalian juga boleh maju semua."
Sementara kedua orang aneh masih berlompatan kian kemari, golok di tangan yang berada di atas sekaligus menyerang belasan jurus, tiga kampak yang menyerang datang dipapasnya kutung, sekali memutar dia tangkis pula serangan laki2 muka merah, sementara kedua kaki orang yang di bawah menyepak dan menendang, seorang lawan kontan menjerit sanibil memegang perut dan menggelinding pergi.
Setelah menyeka keringat, kembali orang yang di atas memutar golok sabit serta memaki: "Boleh kau maju, coba apakah Locu tidak anggap kau sebagai barang mainan belaka."
Si kurus kembali mendekat beberapa langkah, katanya dengan suara melengking aneh: "Jangan kuatir, biarlah kalian hidup sejenak lagi . . . . " belum lenyap suaranya, tiba2 dia melompat maju, kampak dua mukanya membawa sinar tajam terus membelah batok kepala lawan.
Lekas orang di bawah menggeser ke pinggir, sementara golok yang di atas berputar

menangkis ke atas, pada detik yang menentukan itulah suatu kejadian aneh telah terjadi, kampak besar yang tajam kemilau itu tahu2 tergetar mengeluarkan suara nyaring di susul pekik nyaring seperti raungan binatang yang hendak dijagal.
Dengan melengak kedua orang aneh sama mengawasi musuhnya. Busyet, entah mengapa laki2 kurus itu kelihatan berdiri bingung dengan sorot mata rawan tertunduk mengawasi gagang pedang yang entah sejak kapan telah menembus dadanya, sungguh lucu juga mengerikan. Pelan2 tubuhnya ambruk ke tanah, sudah tentu orang2 berseragam merah di sekeliling gelanggang sama merasa seram dan menyurut mundur.
Tapi tidak demikian dengan laki2 muka merah yang telanjur kalap dan menyerang secara membabi buta, melihat anak buahnya menyingkir dia lantas memaki: "Ada apa? Siapa berani lari kubunuh dan!" Agaknya dia belum tahu akan nasib kawannya.
Dikala menangkis bacokan golok melengkung tadi, hampir saja laki2 muka merah terserampang jatuh oleh kaki lawan yang di bawah, teriaknya kaget: "Keparat, memangnya kau hanya pandai main jegal?"
"Crot", orang yang di atas berludah, sementara goloknya berputar dengan sinarnya yang kemilau. "Cras", batok kepala seorang musuh, kembali dipenggalnya.
"Berpalinglah saudara yang garang, coba lihat nasib temanmu yang sudah mampus," kedua orang sinting itu ber olok2.
Meraung sambil berkelit kesamping, laki2 muka merah kembali balas menyerang, serunya dengan gusar: "Anak jadah, segera kau akan tahu siapa yang bakal mampus."
Belum lagi lenyap suaranya, anak buah di belakangnya sudah sama berteriak kaget dan ngeri: "Wah, celaka, Song-ya sudah mati. Dadanya ditembus pedang."
Kali ini si muka merah mendengar jelas, keruan jantungnya serasa dipalu wajahnya yang merah kasap itu seketika berubah kelam, beruntun dia merangsak empat jurus, lalu melompat mundur, teriaknya kaget: "Siapa yang melakukan? Lekas tangkap dia. "
Belum habis dia berkaok, kembali terdengar "blang, prak", suara tulang patah dan remuk, kembali lolong kesakitan membuat ramai suasana pertempuran yang seru ini.
"Ada musuh tersembunyi, dua saudara kita mati lagi . . . ."
Si muka merah menjadi bingung, serunya gugup: "Tangkap dia, kalian memang gentong nasi semua, akan kubunuh kalian."
"Aduh," kembali seorang berteriak kesakitan, disusul seorang berteriak ngeri: "Wah hanya dengan dua butir lempung bisa meremukkan batok kepala orang . . . . betul2 . kejam dan menakutkan, setan penjaga hutan telah muncul dan menghukum kita, wah celaka!"
Agaknya si muka merah menjadi semakin kalap, sekaligus dia menendang dan membacok dengan kampak beberapa kali, teriaknya mencaci: "Dirodok, hanya teriak melulu, memangnya makmu bisa menolong? Lekas tangkap musuh gelap itu."
Sambil memaki, kakinya menyapu dua kali, tapi mengenai tempat kosong, karena terlalu bernapsu dengan serangan kampaknya sehingga serangannya luput seluruhnya. Belum lagi sempat menyusuli seranigan lain, sinar golok lawan tiba2 menyambar. "Cret", dikala dia melompat mundur, pundak serasa kesakitan setengah mati, kiranya tergores golok lawan sampai kulit daging pundaknya terpapas.
"Waah," saking kesakitan dan ngeri melihat luka sendiri, tanpa terasa dia menjerit, kembali ia mendengar suara tulang patah dan remuk di susul jeritan mengerikan dari mulut anak buahnya.
Diam2 kedua orang sinting itupun maklum bahwa ada orang pandai telah membantu mereka, maka semakin berkobar semangat tempur mereka bagai harimau galak mereka terjang sana dan seruduk sini, dalam sekejap saja dua puluhan musuh telah dijagalnya, sisanya yang masih hidup sama lari menyingkir, keadaan jelas berada dalam genggaman kedua orang sinting ini, maka serangannya tidak tanggung2 lagi.
Hampir saja laki2 muka merah semaput melihat luka dipundak sendiri yang parah sampai tulang pundaknya yang putih kelihatan. Seorang lari menghampiri, teriaknya

dengan berkeringat: "Komandan, terus bertempur atau bertahan? Situasi sudah jelas, separo teman2 kita sama menggeletak, musuh di tempat gelap belum lagi muncul, entah berapa banyak musuh yang terpendam di sekitar sini."
Saking kesakitan, mata si muka merah berkunang2, katanya sambil merintih: "Tidak boleh mundur, keparat, Jik san tui kita semuanya adalah orang gagah . . . . . gagah perwira."
"Komandan." seru orang itu gelisah, "berlagak gagah kan harus lihat waktu dan keadaan, kalau sekarang tidak mundur sebentar lagi jiwapun ikut melayang . . . . . komandan sendiri terluka, ini bisa dipertanggung-jawabkan kepada atasan. . . . "
Pada saat itu, seorang laki2 baju merah di sana kembali menjerit roboh dengan kepala remuk, keruan bergidik si muka merah, dengan mengertak gigi akhirnya dia berseru: "Baiklah, mundur. Tapi kalian yang minta padaku . . . . . "
Laki2 di sebelahnya ini tidak pedulikan lagi, sambil mengacung kampaknya dia terus berteriak: "Ada perintah dari komandan, lekas mundur."
Sembari berteriak, dia mendahului aogkat langkah seribu, sekali cemplak langsung ia melompat ke punggung kuda.
Si muka merah menggerutu, lekas iapun lari ke sana menarik seekor kuda terus merangkak ke punggungnya dengan menahan sakit, sudah tentu sisa anak buahnya yang lain menjadi kacau balau, semuanya saling caci-maki dan lari mencawat ekor.
Sebetulnya kuda cukup banyak, sayang sudah terpencar ke sana-sini karena pertempuran gaduh tadi, yang masih ada menjadi rebutan di antara sesama kawan demi menyelamatkan diri, tapi yang simpatik mau juga membantu temannya, sehingga seekor kuda sekaligus ditunggangi tiga orang, cepat sekali seperti digulung angin lesus sebentar saja mereka sudah lari semua.
Kedua orang sinting jadi bingung dan tertegun di tempatnya, melihat musuh sudah lari, hanya mayat saja yang masih tertinggal, perasaan mereka menjadi hambar, orang yang di atas geleng2 kepala, katanya serak: "Loh Hong, apa sebetulnya yang terjadi? Seperti menggiring bebek?" "
Menghela napas, yang di bawah berkata: "Kan bukan kita yang menggiring, yang jelas ada orang pandai telah membantu, jangan kau pura2 bodoh, memangnya cuma beberapa jurus cakar kucingmu mampu menggiring bebek sebanyak ini?"
Mengawasi mayat yang bergelimpangan, yang di atas menghela napas, katanya: "Loh Hong, mari panggil sahabat yang bersembunyi itu untuk bicara. jangan nanti bilang orang Bu-siang-pay tidak tahu aturan."
Yang bernama Loh Hong berputar memandang sekeliling, katanya kemudian: "Sebetulnya, setelah musuh lari, orang pandai itu sudah harus keluar menemui kita, memangnya dia tidak sudi unjuk muka dan telah tinggal pergi."
Mendadak terdengar suara tertawa di belakang gundukan tanah, dengan muka yang penuh noda darah dan pakaian yang tidak keruan Siang Cin muncul di depan mereka, baru saja melihat bayangannya, kedua orang sinting ini sama menjerit kaget: "Eh, jadi kau ini . . . . "
Dengan terbelalak yang di atas bertanya ragu: "Sahabat, apakah kau yang barusan membantu kami?"
Dengan langkah berat Siang Cin maju dua langkah, jawabnya: ""Kukira demikian, apakah kalian melihat ada orang lain?"
Dengan kikuk lekas orang di atas menyarungkan goloknya, ia memberi hormat, katanya: "Kami orang Bu-siang-pay, karena suatu hal bentrok dengan pihak Hek-jiu-tong, musuh berjumlah terlalu banyak sehingga begini keadaan kami, untung tuan sudi membantu kami, kalau tidak entah bagaimana nasib kami selanjutnya ....
Sungguh kami bersaudara sangat berterima kasih akan budi pertolongan ini. Ai, entah tuan penolong sudi memberitahu siapa namamu yang mulia supaya kelak kami bisa selalu mengenangnya"
Dengan tertawa Siang Cin berkata: "Sebetulnya, kita bukan orang luar."
"Bukan orang luar?" Gwan Hoan menegas. Gwan Hoan adalah nama orang yang di bawah.

Setelah memeriksa sekelilingnya, pelan2 Siang Cin memperkenalkan diri: "Aku she Siang, bernama Cin, ada kalanya orang memanggilku Naga Kuning, demikian pula Kim Bok, Loh Bong-bu dan lain2, mereka juga menyebut nama julukanku."
Kedua mahkluk aneh ini seperti mendengar guntur di siang hari bolong, seketika kedua-nya melongo, sampai sekian lama baru mereka seperti sadar dari mimpi, kata mereka: "Ah, kiranya Siang-tayhiap, kami bersaudara memang buta, betapa besar nama Siang-tayhiap, tapi kami tak mengenalmu ..."
Siang Cin menggeleng, katanya: "Apakah kalian yang dijuluki "dua sinting"?"
Gwan Hoan mengangguk, katanya: "Betul, tentunya Siang-tayhiap dapat menerka setelah melihat tampang kami ini?"
""Bentuk kalian memang aneh, sekali pandang orang akan tahu siapa kalian, selama ini belum pernah melihat kalian, tapi namamu sudah kudengar . . . ."
Gwan Hoan tertawa mendengar umpakan Siang Cin. Segera Siang Cin mendekat ke sana dan mencabut pedang pandak dari dada si laki2 setengah umur, setelah menyeka darah di tubuh orang, dia membalik dan berkata: "Sekarang, lekas tinggalkan tempat ini, apakah kalian terluka?"
Dengan langkah lebar Loh Hong mendekat, katanya sambil geleng kepala: "Kami tiada yang terluka, sayang kami tidak tahu bagaimana nasib si jagal berjenggot merah dan si kaki bengkok . . . . anak buah yang kami bawa telah tercerai, semuanya ada tiga puluhan orang ."
Sembari bicara mereka terus pergi, kata Gwan Hoan setelah menghela napas: "Sebenarnya kami ditugaskan mengikuti rombongan Loh-cuncu menyerbu dari belakang gunung, tapi sampai di tengah jalan, belum lagi bertemu dengan barisan Loh cuncu kami telah dicegat musuh, jumlah mereka ada dua ratusan orang dalam pertempuran besar ini hanya kami berdua yang berhasil menjebol kepungan dan melarikan diri."
Lekas Loh Hong menambahkan: "Tapi kami tidak bikin malu Bu siang pay kita, dalam pertempuran itu sedikitnyn separo musuh berhasil kami robohkan."
"Jadi tiada orang lain lagi yang pernah kalian temukan?" tanya Siang Cin prihatin.
"Kecuali kau Siang-tayhiap, tiada satupun yang pernah kami lihat," sahut Gwan Hoan.
Diam sebentar, Siang Cin berkata pula: ""Kim-cuncu dari Wi-ji-bun, Ceng-yap-cu Lo Ce dan si jenggot merah sudah lolos dari kepungan musuh."
Serentak Loh Hong berteriak gembira, ""Si jagal gundul berjenggot merah itu ialah Le Peng. Aku tahu keparat itu memang berumur panjang, tak mungkin mampus semudah itu."
Gwan Hoan tertawa cekikikan dan menimbrung: "Kim cuncu selalu pesan kepada kami supaya selalu mengawasi dia agar tidak menimbulkan onar, tak nyana keparat ini lebih licin malah dan berhasil selamat lebih dulu . . . . "
Bimbang sesaat, kemudian Loh Hong bertanya pula: "Siang-tayhiap, apakah kau tahu bagaimana nasib Loh-cuncu dan Siang cuncu serta yang lain2? Tentunya mereka juga selamat."
Muram air muka Siang Cin, katanya sambil menengadah: "Aku tidak melihat mereka, tapi kutahu mereka terkepung ditengah kobaran api di daliam Bu wi-san-ceng . . . . melihat gelagatnya, tak sulit dibayangkan bagaimana nasib mereka."
Kedua orang sinting jadi melenggong, sesaat kemudian Gwan Hoan berkata pelahan: "Siang-tayhiap, apa yang terjadi dengan kebakaran besar itu?"
Siang Cin menggeleng dan ceritakan apa yang terjadi, kedua orang aneh ini sama menggreget penuh dendam, mata melotot dan mencaci kalang kabut.
Akhirnya Siang Cin menambahkan: "Siang cuncu kalian terlalu terburu nafsu untuk merebut pahala, agaknya dia lupa bagaimana kebiasaan sepak terjang orang2 Hek-jiu-tong, setiap gerakan tentu sudah dirancang dengan keji, mana mungkin mereka dapat dikelabui. Sayang dia tak mau dengar nasihatku, memangnya sebagai orang luar, apa yang dapat kulakukan?"
Gwan Hoan dan Loh Hong diam saja, sampai sekian lama setelah menempuh perjalanan cukup jauh, baru Gwan Hoan berkata pula: "Biasanya tindak-tanduk

Siang-cuncu sangat hati2, dulu dia tidak pernah ceroboh, tapi kali ini mungkin lantaran puteri Ciangbunjin kita ada hubungan yang erat dengan dia . . . . tentunya Siang-tayhiap maklum juga hal ini, sekali urusan menyangkut pribadinya, maka kacau pula pikirannya, memang sejak beberapa hari ini kurasakan sikap Siang-cuncu beda dengan biasanya . . . . . "
Loh Hong ikut bersuara: "Biasanya sikapnya ramah terhadap siapapun, tempo hari karena sedikit salah, Pek-yang pernah di makinya habis2an, karena itu Pek-yang sampai murung selama beberapa hari . . . . "
Dengan pedang pandak sebagai tongkat, Siang Cin berjalan ter-tatih2, katanya tawar: "Apakah pernah diantara kalian berjanji akan kumpul di mana bila urusan di sini berhasil?"
Gwan Hoan melenggong sebentar, katanya: "Waktu itu diputuskan, setelah berhasil menduduki sarang musuh, kita diharuskan berkumpul di depan pintu gerbang Bu-wi-san-ceng.".
"Itu menurut perhitungan bila kalian menang dalam penyerbuan ini," ujar Siang Cin tertawa, apakah tidak kalian pikirkan sebelumnya bagaimana bila kalian yang kalah?"
Menyengir sedih, Gwan Hoan berkata: ""Tidak, siapa kira bahwa kami akan kalah. . "
Maka berkata Siang Cin: "Selamanya aku suka bicara secara blak2an. Setelah mengalami pengajaran nyata kali ini, kurasa perlu aku memberi wejangan. Yakin akan kesanggupan sendiri adalah syarat utama bagi setiap insan persilatan, tapi keyakinan itu harus disertai rencana yang cermat dan pemikiran yang matang, kalau bertindak serampangan dan di luar garis kebijaksanaan, sekali salah hitung, akibatnya tentu runyam dan menyedihkan."
Gwan Hoan dan Loh Hong mendengarkan dengan diam saja, meski hati merasa tertusuk, tapi apa yang dikatakan memang benar dan tepat.
Setelah menghela napas, Siang Cin berucap pula: "Aku tahu dengan kata2ku ini secara langsung telah menyinggung wibawa Bu-siang-pay kalian, tapi aku bicara dari relung hatiku yang paling tulus, dengan rasa setia kawan lagi, terima atau tidak terserah kepada kalian."
"Siang-tayhiap, akhir katamu terlalu berat untuk kami resapi," ucap Gwan Hoan cepat, "ini adalah nasihat emas yang amat berharga, belum lagi kami sempat berterima kasih kepadamu, mana berani mencela malah? Kamipun senang mendengar kritikmu ini." - Merandek sejenak, lalu Gwan Hoan berkata pula: "Biasanya petuah yang menusuk kuping memang sukar diterima, kalau bukan teman baik, memangnya siapa sudi memberikan nasihat yang bisa menimbulkan salah mengerti? Siang-tayhiap, untuk ini jangan kau salah paham..."
Siang Cin hanya tertawa tanpa bicara lagi, bertiga mereka terus menyusuri lereng bukit dan tiba di balik gunung sana, tampak di sini seluruhnya adalah semak2 welingi.
"Siang-tayhiap," ujar Gwan Hoan dengan hormat, "bagaimana kalau kita istirahat sejenak di semak2 welingi itu?"
Menghela napas lelah, Siang Cin berkata: "Baiklah, aku memang sangat letih."
Loh Hong lantas mendengus, katanya: "Hai, kaki buntung, kukira kau kunyuk ini lupa daratan karena terlalu enak bercokol di atas punggung tuan besarmu?"
Gwan Hoan hanya terkekeh saja tanpa memberi tanggapan. Dengan pedang sebagai tongkat Siang Cin terus maju dengan langkah ter-seyot2, napasnya rada terengah, badanpun ter-bungkuk2, sungguh payah dan menderita sekali keadaannya.
Baru saja mereka tiba di puncak bukit, belum sempat Siang Cin istirahat, dari balik dedaunan welingi menyongsong keluar sesosok bayangan besar terus menubruk seperti serigala kelaparan, sebilah golok melengkung tahu2 membacok batok kepalanya.
Secara refleks Siang Cin miringkan tubuh, "trang" dengan pedang pandak dia tangkis golok melengkung itu, tidak sampai di sini saja gerakan pedang pandak itu, secepat kilat ujung pedangnya terus menusuk pula ke dada orang.
Baru sekarang kedua orang sinting di sebelah belakang menjadi gugup, Gwan Hoan

lantas meraung "Tahan Siang-tayhiap . . . . . sesama keluarga sendiri . . . . . "
"Si jagal jenggot merah . . . . ." Loh Hong juga berteriak gugup.
Dengan mendongkol Siang Cin menarik kembali serangannya, rasa sakit pada luka2nya membuat keringat dingin membanjir keluar. katanya: "Saudara, sebelum turun tangan hendaklah lihat dulu siapa orang yang akan kau serang."
Pembokong ini memang si jagal jenggot merah Le Ping, pedang pandak Siang Cin baru saja ditarik mundur dari depan dadanya, keruan mukanya merah jengah, katanya gugup dan menyesal: "Terlalu tegang, Siang-tayhiap, sampai tidak kulihat jelas engkau adanya, harap suka memaafkan."
"Sudahlah," ucap Siang Cin, "mana Kim-cuncu dan Lo Ce, Lo-heng."
Menunjuk ke balik semak si jagal berkata: "Semua ada di sana, setelah lolos kami putar kayun setengah malam sampai di sini, setelah makan ala kadarnya semua tak mampu bergerak lagi, terpaksa kami rebah melepaskan lelah dulu . . . . "
Kedua orang sinting mendekat maju, dengan sedikit membungkuk Gwan Hoan menggaplok pundak si jagal, teriaknya: "Jagal pikun, kami kira kau sudah menjadi daging panggang, kobaran api di puncak gunung membuat benderang langit, syukurlah kau berumur panjang . . . . "
Si Jagal jenggot merah mengelus batok kepalanya yang gundul kelimis, katanya sambil menyengir: "Jangan ber-olok2, jika tiada bantuan Siang-tayhiap, mungkin satupun tiada yang lolos dengan hidup, Cuncu dan Lo Ce sama2 terluka parah."
Gwan Hoan berkata: "Kamipun lolos kepungan berkat pertolongan Siang-tayhiap. Kalau tidak, kali ini tak mungkin kau bisa bertemu dengan kami bersaudara."
Wajah si jagal yang kasap itu mengunjuk rasa kagum dan hormat serta tunduk, katanya: "Mungkin kalian belum tahu apa yang telah terjadi di atas gunung?" .
Sekilas melirik ke arah Siang Cin yang tertatih2 melangkah ke dalam semak2 welingi, Gwan Hoan menelan liur, tanyanya dengan gelisah: "Apa yang terjadi?"
Si jagal juga melirik ke punggung Siang Cin, lalu katanya sungguh2: "Enam diantara sepuluh gembong2 Hek- jiu-tong telah disikat mampus oleh Siang tayhiap seorang diri, seorang lagi luka parah, demikian pula ahli perang mereka yang bernama . . . . King apa yang tua bangka itu juga dimampuskan, apalagi kaum keroco Hek jiu-tong, ada ratusan yang mampus di tangan Siang-tayhiap."
Begitulah sambil menyibak daun welingi mereka terus menerobos semak2 lebih dalam, beberapa tombak kemudian, tampak si sayap terbang Kim Bok dan Ceng yap-cu Lo Ce duduk di tanah, sementara Siang Cin sudah duduk di hadapan mereka.
Dalam semalam ini, agaknya terlampau besar penderitaan mereka, wajah Kim Bok yang semula merah bersemangat kini kelihatan lesu, pucat menghijau, kerut mukanya yang biasa tidak kelihatan kini tampak banyak, dalam semalam ini dia seperti tambah tua puluhan tahun.
Demikian pula keadaan Ceng-yap cu Lo Ce, pucat, lemas keletihan, mirip laki2 yang baru sembuh dari sakit parah, sekujur badan berleporan darah, bibirnya yang kering merekah, sorot matanya yang pudar kelihatan seperti orang mengantuk.
Kedua orang sinting maju memberi hormat kepada Kim Bok, dengan kepayahan Lo Ce, membalas saja ala kadarnya, Gwan Hoan tepuk pundak Loh Hong, katanya: "Baiklah, biar aku turun dnduk di tanah, supaya kau bisa istirahat sebentar . . . . "
Begitu Loh Hong berjongkok Gwan Hoan tepuk pundak orang terus melompat turun dan berduduk dengan ringan, kedua kakinya yang kecil lantas terjulur datar di tanah.
Loh Hong menggeliat sambil menekuk pinggang, menepuk pundak serta memijit leher, kelubiiya: "Ai, tugas menjadi kuda tunggangan begini entah kapan baru akan berakhir . . . . . "
Si Sayap terbang Kim Bok mengerling ke arah Loh Hong, katanya dengan serak: "Bukankah kalian bersama It-coh san Hoan Kiang? Mana Hoan Kiang?"
"Hoan Kiang?" kedua orang sinting saling pandang, kata Gwan Hoan gugup. "Bukankah dia menyusul Cuncu bersama dua puluhan saudara setelah barisan besar bergerak ke atas gunung?"
Terbeliak mata Kim Bok, serunya gusar: "Siapa suruh dia pergi? Memangnya ke

mana pula kalian waktu itu?"
Lekas Gwan Horn menjawab: "Sebelum bergerak Loh-cuncu memberi pesan agar dia bantu menggempur kebelakang gunung, tapi ditengah jalan dicegat musuh, hanya kami berdua saja yang berhasil lolos, Lo Hoan berpisah dikala kami bergerak ke atas hendak membantu Loh-cuncu, karena waktu itu pertempuran di atas gunung teramat ramai dan gaduh, sebaliknya di bawah gunung tiada tugas penting apa2, kuatir tenaga pihak kita tidak mencukupi, maka Lo Hoan lantas membawa orang2nya menerjang ke atas, semula kami kira dia sudah gabung bersama Cuncu sekalian . . . . . "
Saking gusar Kim Bok mengertak gigi, raungnya: "Gentong nasi, semuanya gentong nasi."
Kedua orang sinting tak berani bersuara lagi, keduanya tunduk tak berani bergerak, dengan mengepal tinju Kim Bok berkata: "Kali ini kita betul2 memperoleh ganjaran setimpal, Thi, Hiat dan Wi tiga barisan besar Bu-siang-pay kita sama dikerahkan, tiga ratus tenaga inti yang terdidik baik seluruhnya gugur di tangan orang Hek--jiu-tong, sisanya yang masih hidup bercerai berai, cara bagaimana harus mempertanggung-jawabkan hal ini kepada Thi-ciangbun? Bagaimana pula harus memberi penjelasan kepada tiga barisan yang lain yang masih ada di pusat? Kalau kalian tidak tahu malu, aku justeru tiada muka berhadapan dengan mereka, jiwa pahlawan padang rumput kini sudah ternoda oleh kalian . . . ."
Siang Cin membuka matanya yang terpejam, katanya pelahan: "Kim-cuncu jangan marah, ada beberapa kata ingin kusampaikan."
Lekas Kim Bok unjuk tawa, katanya: "Silakan, silakan."
Diam sejenak baru Siang Cin membuka suara: "Perubahan kehidupan Kangouw memang sukar diramalkan, dalam waktu sedetik keadaan dapat berubah menjadi buruk, entah itu seorang pribadi, suatu aliran atau perguruan, jika dia ingin bercokol abadi dalam percaturan Bu-lim, jelas bukan suatu usaha yang mudah, perbedaan antara kalah menang, kuat dan lemah hanya terpaut segaris saja, kalau melampaui garis tegas ini maka berarti berakhirlah riwayatnya. Tiada dalam sejarah Bu-lim seorang pahlawan yang abadi, selama beratus tahun belum pernah tertulis dalam sejarah adanya suatu aliran atau perguruan silat yang tak pernah runtuh atau kalah, begitu pula tiada bedanya seseorang dan suatu aliran, di dalam menghadapi berbagai masalah tak mungkin mereka selalu berada di atas angin, karena sering sesuatu terjadi di luar perhitungan dan dugaan, maka peristiwa yang telah terjadi tak perlu lagi disesalkan, sebaliknya harus menjadikan kekalahan itu sebagai cambuk untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi . . . . . "
Merandek sejenak lalu Siang Cin meneruskan dengan tertawa tawar: "Siang Cin masih muda usia, cetek pengalaman dan dangkal pengetahuan, dengan rangkaian nasihat ini, sebetulnya aku telah berlaku sembrono, untuk ini harap Kim-cuncu tidak ber-kecil hati."
Sekian lama mengawasi Siang Cin, akhirnya Kim Bok menghela napas panjang, ucapnya: "Nasihat Siang-lote memang betul, tapi , . . . ai, kenyataan memang demikian, bila dendam tak terlampias, memangnya dapat kupulang menemui Ciangbunjin?"
Siang Cin berkata: "Biarlah soal itu kita bicarakan lagi kelak, kini yang penting harus mencari tempat untuk memulihkan kesehatan."
Seperti teringat apa2, tiba2 Kim Bok berkata: "Lote, lukamu cukup parah, lebih penting menyembuhkan luka2mu dulu .. . . Lote, untuk kepentingan Bu-siang-pay, betapa besar pengorbananmnu .... "
Tertawa tawar, Siang Cin berkata: "Seorang ksatria rela mati demi persahabatan, Cuncu, hal ini jangan diperbincangkan lagi."
Merah muka Kim Bok, katanya gegetun: "Begitu besar setia kawan Lote terhadap Bu-siang pay membantu dengan mempertaruhkan jiwa raga lagi, tapi Bu-siang-pay kita memang terlalu ceroboh dan bodoh, jerih-payah dan nasihat Lote yang berharga tak pernah kita resapi, bila Siang-loheng mau mendengar nasihatmu di Pi-ciok-san,

nasib kita tentu tidak akan seburuk ini . . . . Ai"
Siang Cin berkata: "Hal ini tak bisa menyalahkan Siang-cuncu, dia terialu emosi waktu itu, kabarnya biasanya Siang-cuncu tidak begitu gegabah, maka Cuncu tidak usah menyalahkan dia "
Tapi Kim Bok masih juga menggerundel: "Tak usah lote membela dia, kelak bila kembali berhadapan dengan Ciangbunjin, aku akan membuat perhitungan dengan dia, coba saja siapa yang benar." Sampai di sini tiba2 ia melenggong, sekian lama dia termenung, lalu menghela napas, katanya rawan: "Cuma, entah bagaimana nasib tua bangka ini, apakah aku masih sempat membuat perhitungan dihadapan Ciang-bunjin.."
Siang Cin memejamkan mata, katanya lesu: "Mati hidup ada di tangan Thian, kuyakin Siang-cuncu juga tidak berumur pendek, menurut hematku, kesempatan hidupnya masih besar . . . . "
Kim Bok menghela napas katanya: "Ya, begitulah harapan kita, demikian pula Bong-bu, tidak pantas dia gugur di medan laga dalam usia yang masih muda . . . . di antara pimpinan Bu-siang-pay, usianya terhitung yang paling muda . .. . "
"Aku tahu, biasanya kalian suka mempoyoki `pipi halus` padanya," ucap Siang Cin.
"Ya, hubungan mereka suami-isteri juga penuh kasih sayang," ucap Kim Bok.
"Loh-cuncu pernah bicara hal ini, demi hubungan suami-isteri inilah sehingga dia menolak jabatan di Lan cian-tong?"
Ber kaca2 mata Kim Bok, lekas ia melengos, katanya pilu: "Yang membuatku teramat sedih adalah Yang-yang . . . . budak itu, berarti dia mengkhianati ayahnya dan leluhurnya, mengingkari seluruh Bu-siang- pay . . . dia sungguh bodoh, teramat bodoh. ."
Tiba2 Ceng-yap cu ikut bicara: "Kalau hal ini betul, menurut watak Ciangbunjin . . . . kemungkinan Siocia akan mengalami hukuman yang berat,"
Kim Bok menoleh seraya berkata: "Bukan saja akan dihukum, aku berani bertaruh, Ciangbunjin malahan bisa membunuhnya."
Siang Cin berkata: "Kalau benar demikian tindakan Ciangbunjin kalian atas puterinya, kukira persoalannya menjadi mudah."
Kim Bok melenggong, tanyanya heran: "Sukalah Lote menjelaskan?"
"Bicara terus terang," ucap Siang Cin, "jika betul Ciangbunjin kalian ingin mengakhiri pertikaian ini dengan kematian puterinya, atau hanya untuk melampiaskan penasaran-nya, maka persoalannya menjadi mudah diselesaikan."
Terbelalak Kim Bok, sekian lama dia menatap Siang Cin. Tapi Siang Cin menggeleng, katanya prihatin: Hubungan lahir batin ayah dan anak tak mungkin diselesaikan hanya dengan hukuman melulu, masih banyak pertimbangan lain2, umpama benar Ciangbunjin kalian ingin membunuh puteri sendiri, kukira dia sendiripun akan menderita batin."
Sedikit banyak Kim Bok kini sudah maklum, katanya: "Maksud Lote . . . . "
"Maksud Cayhe, Ciangbunjin kalian akan sukar memberi keputusan, malah hatinya juga akan sedih."
Lama Kim Bok meresapi kata2 ini, akhirnya ia manggut2, katanya: "Betul, ucapanmu memang betul lote, nama Naga Kuning yang kauperoleh kuyakin bukan melulu karena kehebatan ilmu silatmu, cara berpikirmu ternyata juga melebihi orang banyak . . . . "
"Ah, Cuncu terlalu memuji ujar Siang Cin dengan tertawa.
Kini kedua orang sudah duduk bersimpuh, perasaan mereka sama berat dan prihatin, Siang Cin menengadah mengawasi daun welingi, daun yang bergoyang menari ditiup angin lalu, mengeluarkan suara berisik yang berpadu menjadikan irama yang menga-syikan juga, sayang suara ini terasa hampa, terasa memilukan.
Entah berapa lamanya, akhirnya Kim Bok bersuara: "Lote, marilah kita berangkat?"
"Baiklah," Siang Cin sadar dari lamunan-nya dan tertawa.
Segera Kim Bok melompat berdiri, katanya kepada si jenggot merah: "Le Ping, kemari kau, gendong Siang tayhiap."

Si Jenggot merah mengiyakan dan menghampiri dengan langkah lebar. Lekas Siang Cin mengoyang tangan, katanya gugup: "Tak usah, tak usah! Cayhe sendiri masih sanggup berjalan, apa lagi ruji payung yang menghiasi tubuhku ini belum lagi kucabut, kurang leluasa kalau digendong . . . . "
"Lalu bagaimana baiknya?" ujar Kim Bok prihatin. "Lote, aku sendiri merasa ngeri melihat luka2 sekujur badanmu, apalagi kau yang langsung merasakannya? Kalau aku yang terluka parah seperti itu, pasti tak kuasa bergerak dan sudah di atas usungan."
"Seperti apa yang Cuncu katakan sendiri, kalau Naga Kuning Siang Cin tidak memiliki kelebihan yang luar biasa daripada manusia umumnya, mana mungkin aku memperoleh gelar Naga Kuning? Ketahuilah bukan saja aku mahir menghajar dan menyiksa, jiwa ragaku sendiripun tahan akan segala macam siksa derita."
Kim Bok tertawa geli, suasana yang kurang menyenangkan tadi seketika tersapu lenyap seluruhnya, kata Kim ,Bok: "Kalau demikian, marilah jalan pelan2."
Sambil menyibak semak2 welingi mereka berenam berjalan keluar, cuaca tampak mendung, hawa terasa dingin, mereka berjalan di tanah pegunungan yang belukar, pandangan mereka meneliti setiap gerakan di sekeliling mereka, maklumlah daerah ini masih dalam pengaruh orang2 Hek-jiu-tong.
Setelah jalan sekian lama, si jenggot merah mendekati Siang Cin, katanya lirih: "Siang-tayhiap, apakah perlu kugendong kau saja?"
"Tak usahlah," ujar Siang Cin, "kau sendiri juga sudah payah."
Menggaruk batok kepalanya yang gundul kelimis, laki2 kasar yang dijuluki jagal ini berkata: "Siang-tayhiap, terima kasih atas pertolonganmu semalam. Siang-cuncu dan lain2 putus hubungan dengan kami di tengah kobaran api yang besar itu, padahal rencana semula sudah dipikirkan dengan rapi, tapi kenyataan serba mengenaskan . . . . kalau tidak mendapat bantuan Siang-tayhiap, tak berani aku membayangkan akibatnya, mungkin satupun tiada yang bisa lolos, lalu siapa yang akan mengirim kabar buruk ini. ."
Padahal langkah Siang Cin cukup berat, jalan sambil bertongkat pedang, tapi suaranya tetap ramah: "Tidak apa2, Le-heng, sakit hati ini kelak pasti dapat ditagih seluruhnya."
Kim Bok menoleh, timbrungnya tertawa: "Lote, bila tiba waktunya, jangan kau lupa memberitahu kepadaku, kita semua akan patuh dan tunduk akan pimpinanmu."
Siang Cin tertawa, katanya: "Jangan berkata demikian Cuncu."
Jalan punya jalan akhirnya mereka tiba di tanah bukit yang menurun, seluas mata memandang, jalan raya tampak berliku menjalar di kejauhan sana, mendung tambah tebal, tiada bayangan manusia atau binatang, keadaan sunyi hening.
Menelan liur si jagal berkata: "Cuncu, ke mana tujuan kita selanjutnya?"
Berpikir sejenak Kim Bok berkata: "Jalan raya itu menuju ke Kia tin, tapi kota kecil itu terlalu dekat dari Pi ciok-san, bukan mustahil di sana ada mata2 musuh, kita pergi saja ke Gu-keh-wa di sebelah timur sana . . . . "
"Giu keh-wa?" tanya Siang Cin, "tempat apakah itu"?"
"Sebuah dusun kecil, letaknya dihimpit gunung di timur sana, kira2 ada seratusan keluarga, semuanya hidup bercocok tanam sebagai petani yang sederhana dan berkecukupan. Kira2 lima tahun yang lalu pernah aku mampir ke sana, panorama di sana permai, tak mungkin ada kaum persilatan yang mondar-mandir ke sana, tempat itu amat cocok untuk istirahat menyembuhkan luka2 kita."
Menghela napas kesal, Siang Cin berkata: "Masih berapa jauh letak dusun itu?"
Setelah mengira2 Kim Bok menjawab: "Kurang dari tiga puluh li, kalau jalan lebih cepat sedikit, kira2 dua jam akan tiba di tempat tujuan."
Dalam keadaan Siang Cin sekarang, perjalanan dua jam ini sungguh terasa amat berat dan menyiksa. Tapi semangat jantannya menunjang wataknya yang keras kepala, meski lebih parah lagi dia juga tetap menempuh perjalanan ini tanpa sudi dibantu oleh siapapun.
oo0 000 Ooo

Dusun kecil yang letaknya dihimpit dua gunung ini dilingkari sebuah anak sungai yang jernih airnya, pada ujung depan dan di belakang dusun ini ditumbuhi hutan bunga Bwe yang cukup rindang, seratusan rumah penduduk berderet menjadi beberapa baris, jalan kampung yang beralas krikil tampak bersih dan terawat baik, inilih Gu-keh-wa.
Selama sebulan lebih, menempati rumah penduduk yang terletak di ujung belekang dusun kecil itu, Siang Cin berenam benar2 mengecap kehidupan tenang dan tenteram, hidup teratur dan terawat pula kesehatan mereka.
Pagi nan cerah, hawa sejuk mengandung bau harum bunga Bwe yang menambah semangat. Pagi hari itu Siang Cin mengenakan jubah kuning yang baru dipesannya pada seorang penjahit di dusun kecil itu. Sambil menggendong tangan seorang diri Siang Cin jalan2 ke hutan Bwe, kebetulan dilihatnya Kim Bok tengah keluar dari hutan. Melihat bayangan kuning Siang Cin, sejenak dia melenggong akhirnya dia menghela napas serta menyapa: "Siang-lote . . . . . " bergegas dia menghampiri.
Tenang2 Siang Cin menoleh, katanya tertawa: "Selamat pagi Kim-cuncu, pagi betul kau sudah bangun."
Kim Bok tertawa, Siang Cin ditariknya duduk di bawah pohon katanya: "Lote, Gu-keh wa memang tempat yang baik bukan?" "
"Ya, memang," ucap Siang Cin, "berkat pertolongan tabib tua itu, luka2 kita sudah dapat disembuhkan seluruhnya."
Kim Bok manggut2, air mukanya mengelam, pandangannya menjadi rawan menatap puncak gunung di kejauhan sana, seperti teringat sesuatu yang menyedihkan, dia menghela napas.
Siang Cin bertanya: "Apakah Cuncu teringat pada orang2 yang hilang di Pi-ciok-san tempo hari?"
Kim Bok tertawa getir, katanya: "Ya . . . . . aku jadi bingung cara bagaimana harus pulang memberi laporan kepada Ciangbun-jin? Sebulan telah berselang, dusun kecil yang terpencil ini jauh dari keramaian dunia, tak pernah mendengar berita apapun selama ini, entah bagaimana keadaan dan perkembangan di luar sana?" Berhenti sebentar lalu meneruskan: "Hidup di sini memang tenang namun hati gelisah seperti dibakar. Ai . . . . . "
"Kim-cuncu, bagaimana jika Ciangbunjin kalian memperoleh berita tentang kegagalan kalian ini, apa pula yang bakal dilakukan?"
Kata Kim Bok dengan nada penuh keyakinan: "Ciangbunjin pasti akan mengerahkan pasukan untuk menggempur sarang Hek-jiu-tong, malah dengan seluruh kekuatan yang tersedia."
"Apakah tiada yang perlu dikuatirkan?" tanya Siang Cin setelah berpikir.
"Tiada," sahut Kim Bok tegas.
"Apakah Bu-siang-pay kalian terdiri dari enam `Bun" ( pintu ) dan satu `Tong" (seksi)."
"Betul, keenam Bun itu terdiri dari Hwi (terbang), Say (singa), Thi (besi), Wi (lindung), Hiat (darah) dan Bong (rumput). Satu Tong yaitu Lan-cian-tong, di samping itu didirikan pula Cong-tong (pusat pimpinan), Cong- tong secara langsung mengepalai atau menguasai keenam Bun dan satu Tong ini. Di dalam Cong-tong ada beberapa Toa-hucu, jabatan Toahucu kira2 setingkat dengan ketua Bun dan Tong . . . . .. "
Berpikir sebentar Siang Cin bertanya: ""Apakah susunan keenam Bun dan satu Tong itu seperti yang barusan Cuncu uraikan"
"Ya, begitulah, Hwi ji-bun berada paling atas, yang terendah adalah Bong-ji bun, tapi itu hanya urusan untuk mempermudah perbedaan belaka, yaag penting adalah para pimpinan tertinggi setiap Bun dan Tong, itu disesuaikan dengan usia mereka, dalam tugas masing2pun menerima bagian yang berbeda satu sama lain, tiada perbedaan tinggi atau rendah . . . . . " sampai di sini Kim Bok lalu menambahkan: "Tentang Lan-cian-tong, secara langsung berada di bawah komando Ciangbunjin, jadi urutannya tidak berada dalam keenam Bun, maklumlah tugas Lan cian tong memang agak khusus dan cukup berat tanggung jawabnya. . . . . ."

Setelah berdiam sejenak Siang Cin berkata pula: "Kalau demikian, kali ini kalian menderita keruntuhan Thi, Wi dan Hiat, ketiga Bun, tapi ketiga Bun dan satu Tong yang masih ada, kekuatannya pasti tak boleh dipandang enteng juga . . . . ""
Sedikit diumpak, senang hati Kim Bok, katanya ter gelak2: "Betul, Thi, Wi dan Hiat, tiga Bun ini hanya merupakan sekelompok kecil dari seluruh kekuatan Bu-siang-pay yang belum dikerahkan, bukan maksudku hendak mengatakan bahwa kekuatan Bu-siang-pay mampu menggetar langit dan menggoncangkan bumi, tapi kekuatan besar kami memang bukan omong kosong."
"Bu-siang-pay di padang rumput kaki bukit Kiu-jin-san memang sudah lama tersohor di luar perbatasan, di manapun, entah di gunung, di sungai, di hutan atau di kota, asal gelang emas berbaju putih muncul, kebesaran Bu-siang-pay pasti memperoleh sambutan hangat dari khalayak ramai, hal inipun Cayhe sudah lama mendengarnya."
Senang sekali Kim Bok, ujarnya: "Oleh karena itulah, meski kami pulang dengan kekalahan besar, tapi keyakinanku masih belum pudar, bila gelang emas dan jubah putih keluar pula padang rumput, dengan orang2ku, kami akan menyerbu kembali ke Pi-ciok-san."
Lama Siang Cin menatap Kim Bok, katanya kemudian dengan pelahan: "Kim-cuncu ada beberapa usul ingin kusampaikan, entah boleh tidak kuutarakan."
Melengak Kim Bok, katanya sungguh2: "Silakan bicara, akan kudengarkan dengan penuh perhatian,"
"Pertama," ujar Siang Cin, "selama terpencil di dusun ini, putus hubungan dengan dunia luar, entah kapan bala bantuan Bu-siang-pay kalian akan tiba? Kedua, bagaimana pula keadaan Hek-jiu-tong selama sebulan lebih ini? Umpamanya, setelah sarang mereka musnah, apakah meraka tidak boyong ke tempat lain? Bukan mustahil merekapun mengundang banyak bala bantuan dan menambah kekuatan mereka? Mungkin pula telah mengatur tipu muslihat keji dan lain sebagainya. Maklumlah, Hek-jiu-tong juga tahu bahwa Bu siang-pay masih punya kekuatan terpendam di padang rumput yang tak boleh di pandang ringan. Ketiga, bilamana benar Bu siang-pay mengerahkan seluruh kekuatannya, hal ini pasti menggemparkan kaum persilatan entah itu di dalam atau di luar perbatasan, sementara ketahanan di padang rumput sendiri tentu kosong dan lemah, hati orang Kangouw sukar diraba, apakah tidak mungkin pusat pertahanan kalian akan diduduki musuh? Semua ini perlu direnungkan."
Bercucuran keringat dingin Kim Bok mendengarkan uraian Siang Cin, katanya tergagap:
"Betul, masuk akal, memang tidak pernah kupikirkan sejauh itu . . . . . .tapi waktu sudah berselang sekian lama, apakah masih keburu mengirim kabar ke padang rumput?"
Dengan penuh kepercayaan, Siang Cin berkata: "Hal ini tidak perlu dikuatirkan, dalam hal ketahanan, kukira Ciangbunjin kalian dan para pimpman tertinggi Bu siang-pay yang lain tentu sudah mengaturnya dengan baik. yang penting kini adalah hal pertama dan kedua, untuk kedua hal inilah kita harus lebih banyak memeras pikiran dan tenaga."
"Lalu bagaimana?" tanya Kim Bok.
"Untuk ini Cayhe tidak akan berpeluk tangan," ujar Siang Cin.
Lekas Kim Bok goyang tangan, katanya. "Tak boleh, luka lote belum sembuh, tenagamu belum pulih, mana boleh membikin susah kau? Menurut pendapatku, biarlah suruh Lo Ce dan Le Ping saja yang melaksanakan tugas ini."
"Urusan sudah telanjur sejauh ini, Cayhe tidak perlu main sungkan lagi. Kim-cuncu, bicara terus terang, untuk menunaikan tugas ini Cayhe yakin lebih mantap, lebih kuat dan dapat dipercaya dari pada Lo dan Le, biarlah Cayhe sendiri yang pergi,"
"Kalau demikian," ujar Kim Bok, "biarlah lohu pergi bersamamu . . . . "
"Urusan ini bukan perang tanding, terlalu banyak orang malah tidak menguntungkan, apalagi Kim-cuncu perlu pegang peranan di sini, siap menghadapi segala perubahan, begitu memperoleh kabar dan menghadapi perkembangan apapun, Cayhe akan

segera memberi kabar . . . . "
Apa boleh buat, akhirnya Kim Bok berkata. "Kalau demikian baiklah pasrah kepada Lote saja, entah kapan Siang-heng akan berangkat, ke mana pula tujuanmu?"
Siang Cin tertawa, katanya: "Sekarang juga kuberangkat, langsung menuju ke Pi-ciok-san."
"Tapi . . . " kata Kim Bok gugup, "pagi ini kau belum sarapan . . .". "
Mendadak bayangan kuning berputar, tahu2 Siang Cin sudah melayang pergi, di tengah udara gelak tawanya berkumandang, katanya dari kejauhan: "Mendapat tugas penting, mana ada selera makan lagi? Kim cuncu, sampai bertemu pula . . . . "
Seperti tanpa mengerahkan tenaga, kecepatan Siang Cin sungguh amat mengejutkan, hanya kelihatan bayangan kuning berkelebat, tahu2 sudah lenyap tak kelihatan.
Cepat sekah Pi ciok-san sudah semakin dekat, kini Siang Cin sudah tiba di semak2 welingi, dia sudah berada di semak belukar dimana tempo hari dia menolong kedua orang sinting itu, kini di kejauhan tampak sebidang hutan cemara, maju ke depan lagi adalah tempat di mana tempo hari orang2 Bu siang pay bersembunyi sebelum bergerak ke atas gunung. Entah mengapa secara aneh hidungnya seperti mengendus bau anyirnya darah, pemandangan seram di puncak gunung seperti terbayang di depan mata.
Sekali lompat Siang Cin berjumpalitan di udara, terus meluncur jauh kedepan, baru saja dia hendak melejit lebih jauh, tiba2 dari tempt yang agak jauh di sana terdengar suara pujian yang lantang- "Gerakan Hun-jiau hoan- bun yang hebat."
"Serr", tubuh Siang Cin yang sudah melambung berputar arah, dilihatnya diluar hutan cemara sana berdiri seorang laki2 berusia 30-an berpakaian seperti pelajar, dengan sikapnya yang santai tengah mengawasi dirinya dengan tersenyum.
Laki2 ini mengenakan jubah warna hijau, di tengah dada bersulam lingkaran huruf "Siu" (panjang umur) warna putih, mengenakan sepatu kulit bersol tinggi, ikat kepalanya berwarna hijau pula, tepat di atas jidat pada ikat kepalanya dihiasi sebentuk batu jade warna hijau tua, matanya gemerlap bak bintang kejora, mulutnva merah lebar tapi tipis, sikapnya gagah dan berwibawa.
Terpaksa Siang Cin menghentikan gerakan, dengan hambar dia awasi laki2 aneh yang muncul mendadak ini, orang itu mendekat beberapa langkah, sapanya sambil menjura: "Kin Jin dari Tanciu kebetulan datang kemari, mohon tanya siapakah she dan nama besar saudara ini?"
Terunjuk rasa curiga pada sorot mata Siang Cin, tapi lahirnya tetap sopan dan balas menghormat, katanya: "Bertemu di tengah jalan, belum kenal lagi, anggaplah tidak melihat saja, untuk apa saudara tanya she dan namaku!"
Pelajar yang mengaku bernama Kin Jin tersenyum, katanya: "Meski sandara tidak sudi memperkenalkan nama, sedikit banyak Cayhe juga sudah dapat meraba, jika saudara tidak anggap Cayhe kurang ajar rasanya Cayhe bica menebaknya."
Tersenyum tawar Siang Cin berkata: "Selamanya tak kenal, darimana saudara bisa tahu namaku?"
Kin Jin menggeleng, katanya serius: "Tidak kelihatan orang sudah tampak bayangannya, seluas jagat raya ini, orang yang mampu mengembangkan Liong-siang-toa-pat-sek sehebat ini, kecuali kau saudara kukira tiada orang keduanya lagi."
Berkedip Siang Cin, katanya: "Kalau demikian, rupanya saudara ini seorang ahli."
"Di hadapan Siang-heng, mana berani aku mengagulkan diri, bikin orang tertawa saja."
Tiba2 Siang Cin menarik muka, sikapnya dingin, katanya: "Tempat apakah ini ?"
Tenang2 saja, Kin Jin balas bertanya: "Kenapa Siang-heng tanya soal ini ?"
"Di pegunungan yang belukar ini, saudara menyendiri di tempat ini, mencegat perjalanan dan menyapaku, kukira bukan hanya ingin berkenalan dengan si Naga Kuning Siang Cin bukan?"
Tetap tenang dan wajar Kin Jin berkata: "Habis kalau menurut pendapat Siang-heng, untuk tujuan apa aku berada di sini?"

Siang Cin mendengus: "Kukira saudara pasti berkomplot dengan pihak Hek-jiu-tong dan Jik san-tui?"
Sekilas tampak Kin Jin melengak, lalu tertawa, katanya: "Hek-jiu-tong? Jik-san-tui? Siang-heng, kukira kau kurang cepat memperoleh berita. Memang sebulan yang lalu sarang Hek-jiu-tong berada di Pi-ciok-san tak jauh di depan sana, tapi kini mereka sudah boyong ke lain tempat, bahwasanya Cayhe tiada sangkut paut dengan mereka, kalau tidak kenapa berada di sini seorang diri? Memangnya Cayhe mau menikmati pemandangan belukar yang sepi ini? Siang heng seorang pandai, tentu dapat berpikir. "
Siang Cin menegas: "Anggaplah demikian, lalu untuk apa saudara berada di sini?"
Dengan senyum dikulum Kin Jin tatap Siang Cin, katanya: "Tiada lain karena ingin menepati sebuah janji pertemuan."
Memandang sekelilingnya Siang Cin tidak bersuara. Kin Jin tertawa, katanya pula sambil malangkah maju selangkah: "Apakah Siang-heng tahu maksud perjanjian pertemuanku ini?"
Siang-Cin menggeleng, katanya: ""Bertemu di tengah jalan, untuk apa main selidik urusan orang lain? Tapi, menurut hematku, bukan mustahil itu pertemuan untuk menentukan mati hidup."
Kin Jin memperlihatkan rasa kaget dan heran, katanya kagum: "Pandangan tajam, tebakan yang tepat, cara bagaimana Siang-heng dapat meraba bila Cayhe menunggu pertemuan mati hidup di sini?"
"Sorot mata saudara setajam kilat, sikapmu gagah, bayangan wajahmu menampilkan rasa dendam, tapi sebagai seorang pengelana yang tidak mempunyai tanggungan apa2, tampaknya engkau terlalu tawar menghadapi kehidupan ini, padahal saudara gagah perkasa, seorang laki2 yang patut mendarma baktikan tenaganya bagi umat manusia umumnya, tidaklah pantas bersikap tak acuh terhadap hal2 di dunia fana ini."
Kin Jin diam sebentar, akhirnya dia menghela napas, katanya: "Orang bilang Naga Kuning teramat lihay, kali ini aku Kim-lui-jiu (tangan geledek emas) betul2 meresapinya."
"Kim-lui jiu?" seru Siang Cing sambil mengernyitkan kening.
"Tidak berani, itulah julukanku," sahut Kin Jin.
"Dengan siapakah Kin-heng janji bertemu di sini?" tanya Siang Cin.
"Siang heng lama berkecimpung di Kangouw, tentunya pernah dengar Cap pi kun-cu?"
Bertaut alis Siang Cin, katanya: "Maksud Kinheng Cap-pi-kuncu Sebun Tio-bu dari Jian ki-beng?"
"Benar," sahut Kin Jin mengangguk, "dialah orangnya."
Mendekat dua langkah Siang Cin berkata: "Pernah dua kali Cayhe bertemu dengan Sebun Tio-bu, orangnya kekar, gagah dan angkuh, dialah orang yang paling angkuh kaum persilatan tulen, cara bagaimana Kin heng bermusuhan dengan dia?"
Bimbang sejenak akhirnya Kin Jin bicara terus terang: "Hanya soal sepele, anak buah Sebun Tio-bu pada suatu malam memasuki Tan cin dan menuntut balas pada sebuah keluarga hartawan kenalanku, mereka mohon bantuan padaku, terpaksa Cayhe ikut campur urusan mereka. Setelah kembali dengan kegagalannya, orang itu lapor kepada pimpinannya, Sebun Tio bu lantas kirim utusan mengancamku supaya keluar dari pertikaian ini, tapi sebagai seorang insan persilatan yang menjunjung tinggi keadilan, apa lagi menyangkut gengsi, jelas aku tidak mau mundur, oleh karena itu hari ini Sebun Tio-bu menjanjikan pertemuan denganku di sini."
Siang Cin mengerut kening, tanyanya, "Waktu Kin-heng ikut campur urusan itu di Tao-ciu, apakah Kin-heng melukai orang2 Jian-ki-beng?"
"Orang bilang kalau perang mulut tentu keluar kata2 yang tak pantas, adalah janggal kalau berkelahi tiada yang terluka. Waktu itu mereka begitu garang dalam jumlah besar lagi, jelas tak mungkin bisa dilerai?"
"Jadi Kin heng melukai orang2 mereka?"

"Waktu itu ada tujuh belas orang mereka yang kulukai.."
Siang Cin tertawa, katanya: "Sekarang Sebun Tio-bu mengajakmu kemari untuk bertanding dengan cara apa? Satu lawan satu atau berkelahi dengan cara bebas?"
"Tidak, hanya satu lawan satu, sebelum salah satu pihak ada yang ajal pertempuran takkan berhenti."
Siang Cin berkata dengan menghela napas: "Secara terus terang, di kalangan Bu-lim kini Kin-heng dan Sebun Tio bu sama2 ternama, kalau duel sampai mengorbankan jiwa, akibataya dapatlah dibayangkan. Kalian sama2 berkuasa di wilayah masing2, kenapa pula hanya lantaran soal sepele harus mempertaruhkan segalanya?"
"Cayhe tahu akibat dari pertempuran ini jelas tidak menguntungkan kedua pihak, tapi urusan sudah telanjur sejauh ini.".
Siang Cin maju beberapa langkah pula, baru saja dia hendak buka mulut, dari kejauhan dibelakangnya terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang mendatangi.
Sikap Kin Jin yang semula santai itu sekilas tampak membayangkan ketegangan, alisnyapun sedikit berkerut, katanya dengan nada berat: "Nah, itu dia Sebun Tio-bu telah datang."
Waktu Siang Cin berpaling, di antara padang belukar sana tampak seekor kuda putih yang gagah tinggi sedang mencongklang pesat ke arah sini, pelananya putih, penunggangnya juga berpakaian serba putih.
Hanya satu kuda dengan seorang penunggang, tanpa pengawal dan tidak membawa teman, dengan kecepatan yang mengejutkan kuda putih itu membedal semakin dekat dan kelihatan lebih nyata. Penunggangnya memiliki raut wajah putih bersih, alisnya tebal hitam, hidungnya mancung, bibir tipis, di atas pipi kanannya dihiasi codet merah, lebih mengejutkan lagi adalah sepasang bola matanya yang mencorong terang. Pendatang ini memang penguasa Jian-ki beng, Cap-pi-kun-cu (laki2 sejati berlengan sepuluh) Sebun Tio bu yang tenar di kalangan Kangouw.
Kira2 lima tombak jauhnya kuda putih itu berhenti, bagai burung elang penunggangnya itu melompat tinggi ke atas terus meluncur turun ke tanah.
Tatapan mata yang tajam langsung tertuju ke arah Kin Jin, suaranya terdengar bengis dan kereng: "Kin Jin, entah masih berapa banyak lagi bantuan yang kau bawa?"
Sambil mengebas lengan baju Kin Jin menjawab: "Hanya Cayhe seorang Sebun-tangkeh, jangan kau salah lihat."
Dengan sikap menghina Sebun Tio-bu mengerling ke arah Siang Cin, tapi pandangannya seketika terbeliak, terasa wajah orang seperti pernah dilihatnya, waktu dia memandang lebih jelas, tiba2 ia maju mendekat serta berteriak kaget: "Naga Kuning!"
Lekas Siang Cin menjura, katanya tertawa: "Selamat bertemu, sekian tahun tak berjumpa, kukira Sebun-tangkeh sudah tidak mengenalku lagi ...."
Si baju putih memburu maju dan genggam tangan Siang Cin dengan kencang, serunya kegirangan: "Ai, karena ada persoalan sehingga tidak kuperhatikan, atas kelalaian ini harap Siang-heng suka memaafkan, sudah lima tahun lebih bukan? Betapa besar rasa rinduku selama ini, bukan saja Siang-heng tidak kelihatan tua, malah kelihatan gagah bersemangat . . . . "
"Sebun tangkeh terlalu memuji, kehidupan selama seribu enam ratusan hari ini memang sulit, waktu yang sekian lama ini, manusia mana yang tidak bertambah tua?" demikian ucap Siang Cin berkelakar.
Si baju putih Sebun Tio-bu, bergelak tertawa, katanya: "Kalau demikian, Siang-heng kan baru berusia dua puluh limaan, bila kau bilang sudah tua, aku yang sudah loco ini kan lebih pantas masuk liang kubur? Hahahaha . . . . "
Kemudian Siang Cin berkata dengan suara tertahan: "Kim lui jiu Kin-heng berada di sana, apakah perlu kukenalkan."
Sebun Tio-bu seketika menarik muka, tapi segera dia berubah sikap dan tersenyum lebar, katanya: "Tak berani merepotkan Siang-heng, dengan Kin-tayhiap sudah lama kukenal."

"Melihat gelagatnya, ada perselisihan dengan Kin heng," ujar Siang Cin.
Sebun Tio bu mendengus, katanya dongkol: ""Memang kedatanganku ini hendak membuat perhitungan dengan dia."
Terangkat alis Siang Cin, katanya: "Apakah Sebun-tangkeh tidak pikirkan bahwa dua harimau berkelahi apa pula akibatnya?"
"Meski harus gugur bersama telur busuk ini, betapapun harus melampiaskan rasa dendamku ini."
Sejenak berpikir, Siang Cin berkata pula: "Kebetulan Cayhe pergoki persoalan ini, sudilah kiranya Tangkeh memberi muka padaku, marilah bicara sebagamana lazimnya para sahabat berbincang dan jangan saling labrak dulu."
Ragu2 sejenak akhirnya Sebun Tio-bu berkata: "Untuk ini aku sih tiada pendapat apa2, Silakan Siang-heng tanya orang she Kin itu."
Kin Jin yang berdiri beberapa langkah di sana segera menanggapi dengan tertawa: "Cayhe sudah tentu setuju saja, sekarang atau nanti persoalan antara kau dan aku jelas harus diselesaikan, tak perlu ter-buru2."
"Syukurlah, sebelum saling gebrak bolehlah kita ber-bincang2 soal apa saja asalkan baik, kalau tidak, setelah saling labrak hubungan tentu sudah tegang, mana ada kesempatan untuk beramah tamah?"
Kedua orang yang bertentangan ini dipaksa unjuk tertawa, Siang Cin sengaja menengadah melihat cuaca, katanya kalem: "Sebun-tangkeh, perselisihanmu dengan Kin-heng barusan sudah kudengar dari penuturan Kin-heng, memang berkecimpung di dunia persilatan, yang diperjuangkan hanya nama dan gengsi, tapi untuk perjuaugan nama dan gengsi toh harus dinilai pula segi untung-ruginya, harus dipertimbangkan betapa besar imbalan yang harus dipertaruhkan hanya untuk melampiaskan rasa dongkol belaka?"
Sebun Tio-bu dan Kin Jin diam saja, Siang Cin meneruskan: "Umpamanya kalian, sebagai orang yang lebih muda, dalam segala bidang jelas aku tak dapat dibandingkan kalian, sesungguhnya tak berani ku jadi juru pemisah . . . . . "
"Ah, Siang-beng terlalu rendah hati . .. . .. tanpa merasa Kin Jin dan Sebun Tio-bu menyela.
Sebun Tio-bu lantas berkata pula: "Mana mungkin kami tidak memberi muka kepada Siang-heng? Selamanya aku sangat kagum dan memujamu . . . . "
Kin Jin juga menyela: "Jangan sungkan Siang-heng, urusan apapun asal Siang heng yang memberikan petunjuk, pasti kupatuhi?"
Mendadak keduanya menutup mulut dengan telapak tangan, sekilas keduanya saling pandang, tiba2 mereka menyadari di tempat dan saat seperti ini, mereka bicara demikian rasanya jadi amat janggal.
Tapi Siang Cin tidak membuang kesempatan baik ini, segera dia ter bahak2 katanya: "Banyak terima kasih bahwa kalian suka menghargai diriku. Kalau Cayhe tidak mengeluarkan isi hatiku, kan seperti aku menghendaki kalian bentrok. Pepatah ada bilang, permusuhan .lebih mudah terikat daripada dilerai. Dikatakan pula, tanpa berkelahi orang gagah tidak akan saling berkenalan. Sebagai orang gagah harus saling menghargai. Tentang perselisihan kalian, tidak lebih juga hanya soal gengsi, Sebun tangkeh jengkel karena anggap Kin-heng mencampuri urusan keluarganya, sebaliknya Kin-heng anggap Sebun tangkeh tidak memberi muka kepadanya. Hanya karena soal sepele ini kalian sampai harus duel di sini, kurasa tindakan ini kurang bijaksana. Coba pikir, sejak Sebun-tangkeh mendirikan perserikatan pemilik kuda, betapa jerih payah yang telah dikorbankan sehingga memperoleh kebesaran seperti sekarang?
Kalau hanya karena soal ini, umpama Sebun-tangkeh sampai mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, bukan saja ketenaran akan hanyut, usaha besar selama inipun akan bangkrut. Demikian pula halnya Kin-heng, Tan-ciu merupakan wilayah tersendiri yang luas, jika hari ini kau runtuh, betapa mengenaskan nasib seluruh rakyat di Tan-ciu, kepada siapa pula mereka harus bersandar? Kepada siapa pula keluarga Kin-heng sendiri akan bernaung? Untuk ini sebelum kalian bertindak,

sukalah pikirkan dulu untung ruginya dengan kepala dingin."
Setelah menyampaikan cetusan sanubarinya, pelan2 Siang Cin memejamkan mata, namun diam2 ia melirik reaksi kedua orang yang tenggelam dalam pikiran masing2.
Tanpa terasa kedua orang sama menggosok telapak tangan. Cukup lama, kemudian Siang Cin berdehem pelahan, katanya dengan suara mantap: "Dengan nama pribadiku, ingin Cayhe melerai pertikaian kalian supaya hubungan kalian selanjutnya bisa damai dan lebih bersahabat, sudah tentu jika kalian sudi mendengar dan memberi penghargaan kepadaku."
Cukup lama juga perang batin kedua orang itu, akhirnya dengan nada berat Sebun Tio-bu berkata: "Siang-heng, apa yang kau uraikan memang beralasan, cuma . . . . . ada belasan anak buahku yang dirugikan oleh orang she Kin ini, kalau aku pulang begini saja, bagaimana aku harus memberi keterangan kepada mereka . . . . . "
Siang Cin mengangguk, katsnya: "Kekuatiranmu memang beralasan, tapi bilamana Sebun-tangkeh memberikan penjelasan seperti apa yang kuuraikan tadi sementara ongkos pengobatan mereka boleh dipikul seluruhnya oleh Kin-heng. Kukira persoalan ini tidak usah ditarik panjang lagi." Lalu dia berpaling dan bertanya kepada Kin Jin: "Cayhe mendahului keputusan ini, apakah Kin heng mau menerimanya?"
Kikuk Kin Jin, katanya: "Sudah tentu Cayhe menurut saja."
Tapi Sebun Tio-bu masih ragu2: "Namun . . . . ai .... "
Siang Cin berkata pula dengan sungguh2: "Mungkin Sebun-tangkeh masih belum mempercayai diriku?"
Melenggong sebentar, akhirnya Sebun Tio-bu rnembanting kaki, katanya: "Ya, sudahlah, siapa suruh aku bertemu dengan Siang-heng di sini?"
Maka Siang Cin mendesak lebih lanjut: "Jadi Kin-heng dan Tangkeh sudi mengakhiri pertikaian ini?"
Apa boleh buat, Sebun Tio-bu berkata: "Kalau tidak demikian, memangnya Siang-heng merasa puas?"
Tersenyum lebar Siang Cin dan tanya Kin Jin: "Bagaimana pendapat Kin-heng?"
"Sudah tentu, aku tiada pendapat lain," sahut Kin Jin.
"Kalau begitu," ucap Siang Cin, dia tarik sebelah tangan Sebun Tio-bu untuk menjabat tangan Kin Jin. katanya: "Marilah berjabatan tangan sebagai tanda berakhirnya pertikaian ini, dan selanjutnya harap bersahabat se-baik2nya,"
Terpaksa keduanya berjabatan tangan dengan menyengir2, semula keduanya merasa kikuk, tapi tanpa terasa genggaman tangan mereka menjadi erat.
Suatu pertikaian berakhir berkat usaha Siang Cin yang mendamaikan, suasana yang semula tegang kini berubah gembira, dua jagoan yang bermusuhan dalam sekejap berubah menjadi sahabat karib.
Siang Cin tertawa riang, katanya: "Bahwa kalian sudi memberi muka, Siang Cin teramat senang, bersama ini terimalah ucapan selamat dan terima kasihku."
Kin Jin dan Sebun Tio-bupun tertawa riang, kata Sebun Tio-bu: "Siang-heng, hari ini kami telah kau permainkan, kau harus dihukum."
"Sudah tentu," ucap Siang Cin, "Cayhe sendiri juga merasa patut dihukum."
"Siang-heng," kata Sebun Tio-bu, "sepuluh li ke arah barat dari sini ada sebuah desa, di sana ada sebuah warung arak vang menjual daging2 binatang buruan, kau harus traktir kami berdua, di sana kau akan kami hukum makan-minum?" .
"Baik, silakan Tangkeh tunjukkan tempatnya," sambut Siang Cin dengan senang hati.
Sebun Tio-bu lantas menghampiri kudanya, sementara Kin Jin bersuit nyaring, maka terdengariah ringkik kuda di dalam hutan, tampak seekor kuda berbulu kelabu membedal tiba.
Memangnya kuda jempolan, tiga orang berkuda dua, tanpa sesuatu rintangan kedua ekor kuda terus menerobos semak dan hutan yang lebat, dalam sekejap saja, tak jauh di depan sudah kelihatan melambai secarik kain hijau yang dikerek tinggi di atas galah, di tengah kain yang panjang satu meter itu tertulis sebuah huruf "Ciu" (arak).
Sebun Tio-bu terus larikan kudanya memasuki desa dan dibedal menuju ke warung arak itu. Belum lagi kudanya berhenti Sebun Tio-bu sudah melompat turun, serunya:

"Hai, Ciangkui, sambutlah tamu!"
Seorang laki2 berusia empat puluhan berbadan gemuk berkulit putih dengan tertawa lebar bergegas lari keluar menyambut, sementara itu Kin Jin dan Siang Cinpun menyusul tiba.
Meja kursi dalam warung terbuat dari bambu kuning, sebuah lukisan bunga teratai menghias dinding, dipojok sana terdapat sebuah guci arak besar, hanya itulah yang ada di dalam ruangan sempit ini, namun suasana terasa nyaman.
Mereka memi!ih sebuah meja, Sebun Tio-bu pesan lima macam daging binatang buruan, lima kati arak dan beberapa macam nyamikan, si Ciangkui (pengurus) mengiakan terus lari masuk menyiapkan pesanan.
Setelah menyeka keringat di mukanya Sebun Tio-bu berkata dengan suara lantang: "Jangan kau kira Tauke warung ini hanya mencari nafkah di dusun kecil ini, dahulu dia pernah lulus sebagai Siucay, bukan saja pandai tulis, juga mahir melukis." Lalu dengan tertawa dia menoleh kepada Siang Cin: "Siang-heng, sejak berpisah di Lok-yang dulu, sudah lima tahun berselang, urusan apa yang menarik perhatianmu sampai kau berada di tempat ini?"
Siang Cin menjawab: "Membantu teman dan menyelesaikan urusan"
Tertegun sejenak, lalu Sebun Tio-bu bertanya pula: "Apakah ada hubungan dengan Hek-jiu-tong?"
Siang Cin bertanya heran: "Darimana Tangkeh tahu?"
Dengan tertawa Sebun Tio-bu berkata: "Berita yang tersiar di Kangouw sangat cepat, waktu yang lalu Bu-siang pay menyerbu sarang Hek jiu tong di Pi ciok-san, berita diluar mengatakan mereka berhasil mengalahkan Bu-siang-pay, tapi keadaan mereka sendiri juga mengenaskan, peristiwa ini merupakan topik pembicaraan setiap insan persilatan, kebetulan Siang heng muncul di sini, memangnya tiada sangkut pautnya dengan Hek-jiu-tong?"
Siang Cin mengangguk membenarkan. Kin Jin lantas menambahkan : "Malah, kurasakan bahwa Siang heng bertentangan dengan pihak Hek-jiu-tong?"
Sesaat Siang Cin diam saja, katanya kemudian: "Ya, betul."
Terbeliak Sebun Tio-bu, katanya pelahan. "Jadi kedatangan Siang-heng ini adalah untuk kepentingan Bu siang pay?"
"Betul," Siang Cin terus terang. "Tiga "bun" dari Bu-siang-pay hancur seluruhnya dalam pertempuran di Pi ciok-san, hanya lima dari tiga belas jago2nya yang lihay masih hidup, kecuali sudah terbukti meninggal, sisanya yang lain tidak diketahui nasibnya, tiga ratusan anak buahnyapun tiada satupun yang lolos, maka tugasku kali ini adalah mencari orang yang hilang itu."
"Sebulan yang lalu Hek-jiu-tong sudah mem-boyong sisa2 miliknya ke tempat lain, keadaan Pi-ciok san tinggal puing belaka, beberapa kuburan memang tersebar di beberapa tempat, tiada makhluk hidup lagi di Pi-ciok-san" demikian Kin Jin menerangkan.
Mengawasi Kin Jin, Siang Cin berkata dengan cemas: "Hal ini memang ingin kuminta penjelasan kepada Kin- heng apakah kautahu ke mana Hek-jiu tong pindah sarangnya? Daerah subur di kedua pinggiran sungai besar adalah tanah yang mereka buka sebagai sumber penghasilan terbesar, menurut hemat Cayhe, tak mungkin mereka rela meninggalkan tempat itu begitu saja, apalagi pindah ke tempat lain yang jauh?"
"Memang beralasan, baru kemarin di tengah jalan aku bertemu seorang kawan dan mendapat kabar dari dia, katanya Hek-jiu-tong pindah ke Toa ho tin, kira2 tiga ratus li dari sini, Pau hou-ceng di Toa ho tin adalah sarang lama Jik-san-tui yang dipimpin Kiau Hong."
Mendadak Siang Cin menggebrak meja dan berkata: "Tidak salah lagi, waktu Bu-siang-pay menyerbu Pi ciok-san, kedapatan orang2 Jik-san-tui ikut membantu Hek-jiu-tong."
Sebun Tio-bu berkata: "Kiau Hiong memang kenalan lama pihak Hek-jiu tong, bahwa mereka berserikat tidak perlu dibuat heran, Hek jan-kong (aki berewok) yang

berkuasa di Toa ho tin adalah bapak angkat Kiau Hong, umum juga tahu mereka bersekongkol melakukan berbagai kejahatan, begitu sisa2 Hek-jiu tong pindah kesana seketika Toa ho-tin menjadi ramai, untung kota itu tidak sampai terbalik."
Berpikir sejenak, Siang Cin bertanya: "Hek-jan-kong? Siapa dia?"
"Masakah Siang-heng tidak tahu iblis kemaruk paras elok ini?" seru Sebun Tio-bu heran.
Siang Cin menggeleng dan menjawab: "Belum pernah kudengar namanya."
Ter-kekeh Sebun Tio bu menjelaskan dengan suara tertahan: "Di depan Pau-hou-ceng ada sebuah bangunan gedung yang megah, tapi gedung serba antik ini bukan milik pembesar, tapi milik Hek-Jan-kong itulah, tua bangka ini sudah berusia 70-an, bini dan gundiknya tidak terhitung banyaknya, hidupnya mewah dan ber-foya2, berbuat mesum di hadapan umum tanpa tedeng aling2. Tapi dasar tua bangka itu memang sudah tinggi ilmunya, kaki tangannyapun banyak dan tersebar di mana2, maka Toa ho-tin se-olah2 menjadi daerah kekuasaannya . . . . "
Kin Jin tertawa, katanya: "Maka tempat kediaman Hek-jan-kong itu lantas dinamakan Ji-ih-hu."
"Em, mungkin tua bangka itu selalu terkabul segala keinginannya, setua ini masih doyan pelesir, pantas dia namakan gedungnya itu Ji ih-hu (gedung suka ria)," kata Siang Cin.
Dengan tertawa Sebun Tio-bu berkata: "Haha, orang kira Naga Kuning berwajah dingin, sifatnya nyentrik dan kaku, siapa tahu kalau bicara juga begini binal." -.
Sampai di sini tiba2 sikapnya serius: "Tapi, Hek jan kong memang seorang lawan teramat tangguh, tingkat kedudukannya amat tinggi di Bu-lim, sedikitnya setingkat lebih tinggi daripada kita, dia mahir menggunakan ilmu Tiang kwa-ciang- kian-kiu sek dan Jin-ho-khi, sampai kini ilmu pukulan dan Lwekangnya ini belum ada yang mampu menandinginya . . . . "
""Itu tak menjadi soal" ujar Siang Cin, "paling mempertaruhkan jiwa dan gugur bersama, yang dikuatirkan pertaruhan sudah dikorbankan, tapi urusan masih belum bisa beres, orang tua selihay ini mendukung kejahatan, betapapun memang agak menyulitkan . . . . . ."
Sementara itu hidangan telah diberangsur keluar, ada daging kelinci panggang, daging menjangan rebus dan sebagainya.
Di tengah makan minum itulah Siang Cin bertanya: "Tangkeh, anak buahmu banyak dan tersebar luas, tahukah kau pihak Bu-siang-pay akhir2 ini ada gerakan apa?"
Sebun Tio-bu menjawab sambil geleng kepala: "Maksud Siang heng bala bantuan Bu-siang-pay dari padang rumput? Agaknya belum terlihat ada tanda gerakan apa2, selama ini tidak kudengar ada orang membicarakannya, entah Kin-heng?"
Kin Jin juga menggeleng, ujarnya: "Tidak, umpnama berita cepat disampaikan, perjalanan pulang pergi ke padang rumput sedikitnya makan waktu dua puluh hari, jadi kira2 setengah bulan lagi baru bisa terlihat gerakan mereka."
"Siang-heng," ucap Sebun Tio-bu setelah menenggak secawan arak pula, "apakah, orang2 Bu-siang-pay pasti akan datang menuntut balas?"
Ya, pasti," sahut Sang Cin tegas.
"Jadi bakal ada pertempuran besar lagi," ucap Sebun Tio-bu sambil menggosok telapak tangan, "sifat orang2 Hek-jiu-tong memang kejam, kejahatan sudah menjadi kehidupan mereka se-hari2, bahwa mereka berhadapan dengan Bu-siang-pay pertanda mereka bernasib sial, tapi betapapun fatal akibatnya, jelas pihak Hek-jiu-tong takkan undur setapak pun, apalagi mereka dibantu Jik-san-tui, demikian pula Hek-jan-kong takkan berpeluk tangan, jadi Toa-ho-tin bakal menjadi arena pertempuran yang menggemparkan . . . . . ."
- - -- -
Apakah bala bantuan Bu-siang pay segera akan tiba?
Apapula yang dilakukan kawanan Hek-jiu tong di tempat hijrahnya yang baru?
Tokoh macam apakah Hek-jan-kong?

- Bacalah jilid ke- 12 -
- - -- --

Jilid 12

"Memang begitulah kehidupan Kangouw," ujar Siang Cin sambil meletakkan sumpitnya, "kalau manusia sama berhati bajik baru dunia ini akan damai."
Setelah menghela napas, Sebun Tin bu berkata dengan tertawa: "Siang-heng, apakah engkau juga terjun dalam arena perternpurao di Pi-ciok-san?"
"Ya, malah tak ringan lukaku," kata Siang Cin.
Kin Jin unjuk rasa gusar, tanyanya: "Perbuatan siapa antara orang2 Hek-jiu-tong itu?"
Dengan tertawa Siang Cin berkata: "Tujuh di antara sepuluh gembong mereka, ditambah seorang King Ji seng."
"Setan tua bangka keparat ini," damperat Sebun Tro bu.
"Tapi . . . . . konon King Ji-seng sudah mampus?" tanya Kin Jin.
Setelah meneguk arak, Siang Cin membenarkan.
"Kau yang mengganyang dia, Siang-heng?" tanya Sebun Tio bu.
"Ya, tujuh gembong mereka yang melabrakku juga enam mati dan satu terluka."
Keruan kedua jago yang namanya sudah menggetar Bu-lim ini seketika terbeliak kaget dan kagum, sekian lamanya baru Sebun Tio-bu berseru dengan nada tak percaya: "Maksud Siang-heng, seorang diri engkau menggasak mereka bertujuh""
"Ya,kira2 demikianlah." ujar Siang Cin tertawa.
Kin Jin jadi tegang, tanyanya: "Apakah si Serigala tertawa Ji Bu, pentolan Hiat-hun tong di Hek-jiu-tong itu juga mampus?"
Siang Cin mengangguk, katanya: "Orang ini memang sukar dilayani, beruntung aku menang."
Tiba2 Sebun Tio-bu berseru: "Bagus kau Siang Cin, orang bilang kepandaian Naga Kuning setinggi langit, sifatnya sebuas serigala, sepak terjangnya tegas, semula aku ragu2, hari ini baru betul2 aku percaya "
Kedua orang berdiam sejenak, kemudian Kin Jin berkata pula "Jadi, bila Bu-siang-pay melakukan serbuan besar2an kepada Hek-jiu tong lagi, Siang-heng akan membantu pihak Bu siang pay?"
"Sudah tentu, tiada alasan untuk ingkar janji" sahut Siang Cin tegas.
Mata Kin Jin memancarkan cahaya terang, katanya: "Bila Siang-heng sudi menerima, Cayhe bersedia membantu."
Agaknya di luar dugaan, sesaat kemudian baru Siang Cin berkata pelahan: "Kin-heng, maksud baikmu sungguh mengetuk sanubariku, banyak terima kasih, cuma soal ini bukan urusan sepele, akibatnya cukup besar pula, kalau sampai Kin-heng terlibat dalam pusaran rumit ini, sungguh hatiku tak bisa tenteram."
Kin Jin tertawa, katanya: "Kalau sudah demikian tekadku, kenapa harus takut terlibat ke dalam pertikaian ini, jika Siang-heng tidak anggap rendah kepandaianku, biarlah aku selalu berdampingan dengan Siang- heng,"
Bimbang sesaat, akhirnya Siang Cin berkata. "Tapi, kenapa Kin-heng mau menempuh bahaya untuk membantu Cayhe? Meski sekali berkenalan lantas akrab persahabatan kita, tapi untuk hal ini rasanya Kin-heng terlalu besar mempertaruhkan modalmu . . . . "
Kata Kin Jin dengan mantap: "Persahabatan tidak terletak pada nilai tingginya kebendaan, akan tetapi terletak pada hati nurani yang murni, betapa besar dunia ini, sulit untuk memperoleh seorang sahabat yang sejati, sahabat yang dapat dipercaya, di samping itu ikatan persahabatan itu sendiri juga bergantung pada jodoh, meski baru saja kita berkenalan, tapi naluriku berbicara dan kuyakin Siangheng betul2 sahabat sejati yang menitik beratkan kasih sayang, kesetiaan, dan kepercayaan."
"Kin-heng, kau terlalu memujiku," ucap Siang Cin.
"Hai, kalian asal omong sendiri saja, memangnya aku.tidak dianggap lagi," tiba2

Sebun Tio-bu, menyeletuk. "Kalau Kin-heng dapat membantu Siang-heng, memangnya orang Sebun hanya berpeluk tangan dan kurang sembabat untuk ikut membantu."
"Baiklah kita putuskan demikian, marilah habiskan tiga cawan sebagai tanda perserikatan kita bertiga," kata Kin Jin.
Sekali tenggak Sebun Tio-bu habiskan dulu isi cawannya, teriaknya: "Memangnya kenapa kau Siang heng, masih ragu2, apakah kami berdua kurang setimpal menjadi kawan seperjuanganmu?"
"Mana berani, terus terang aku sangat senang dan rada2 terkejut malah," kata Siang Cin, lalu iapun menenggak araknya.
Sang surya telah doyong ke barat dengan cahayanya yang kuning merah, hari sudah menjelang magrib. dengan dua ekor kuda Siang Cin bertiga menuju ke kota Toa-ho tin.
Setelah membelok ke sebuah pengkolan jalan, tak jauh di depan tertampak bangunan rumah penduduk yang ber deret2, sementara jalan raya yang mereka lalui terletak di tengah deretan rumah2 itu.
Lekas Sebun Tio-bu mengendurkan lari kudanya, katanya: "Dusun ini merupakan pos terdepan Toa-ho-tin, kira2 tiga puluh li di luar Toa ho-tin akau kelihatan tembok kotanya, maka lebih baik kita menyelundup ke sana setelah hari gelap."
"Baik, marilah istirahat saja di dusun ini sambil memupuk tenaga," ujar Siang Cin.
"Menurut pendapatku," deniikian kata Kin Jin sambil memandang ke depan, "lebih baik jangan masuk ke dusun itu, bukan mustahil di situ ada mata2 Toa-ho-tin, siapa tahu kalau jejak kita dilaporkan ke sarang musuh."
"Alasan Kin heng memang benar, biarlah kita istirahat di balik hutan di belakang dusun itu, setelah malam gelap, sekadarnya kita habiskan rangsum yang tersedia ini, baru nanti kita bertindak lebih jauh, bagaimana?" kata Siang Cin.
Kuda mereka lantas membelok menuju ke hutan sebelah kiri, dengan cepat mereka sudah sampai di tempat tujuan, Sebun Tio-bu melompat turun, matanya yang tajam memeriksa keadaan sekitarnya, sementara Siang Cin dan Kin Jin sudah melompat turun, katanya dengan ber-malas2: "Tangkeh, tiada sesuatu yang menarik bukan?"
Sebun Tio bu menggeleng sambil menambat kudanya, katanya: "Tidak ada, sekarang marilah kita isi perut lebih dulu?"
Dia mengeluarkan dua bungkusan kertas minyak, isinya ternyata empat potong kue kering dan dua potong ayam panggang, belasan telur asin, sepotong paha babi panggang, lalu dari kantong pelananya kembali dia keluarkan sebuah guci arak kecil, katanya tertawa: "Bagaimana? Arak dan daging sudah lengkap, mau makan tidak?"
Siang Cin mengedip mata, katanya: "Hidup berkelana seperti ini sungguh nikmat bila punya kawan seteliti Tangkeh, paling sedikit dalam waktu singkat pasti tidak menjadi kurus karena kurang makan."
Sebun Tio-bu ter-bahak2 mendengar banyolan Siang Cin, mereka lantas duduk dan makan minum dengan lahapnya, cuaca sudah remang2, hawa mulai dingin, angin barat menderu kencang.
Habis makan, mereka istirahat dengan tenang untuk menghabiskan waktu ketiganya sama tenggelam dalam pikiran masing2. Sementara itu, suasana yang memang sepi menjadi gelap, malam telah tiba.
Bertepuk tangan sekali, Sebun Tio-bu mendahului berbangkit dan berseru:. "Siang-heng, hayolah berangkat."
"Tidak perlu naik kuda, bagaimana pendapat kalian?" usul Siang Cin.
"Ya, supaya tidak rnengejutkan mereka," ucap King Jin.
Mereka tepuk2 kuda masing2 dan membelai bulu surinya, kedua orang ini sama sayang terhadap kuda tunggangan masing2, begitu besar cintanya terhadap binatang itu seperti terhadap anaknya sendiri.
Segera mereka mengembangkan Ginkang masing2, jarak tiga puluh li tanpa terasa sudah dicapai dalam waktu sekejap saja, sinar pelita yang kelap kelip mulai tampak di ke jauhan sana, itulah Toa- ho-tin.

Kurang lebih dua ribu rumah penduduk Toa-ho tin, semuanya masih membuka pintu, lampu masih menyala, orang mondar-mandir, suasana kota mash ramai, toko2 juga masih buka, tanpa banyak perhatian orang, diam2 mereka menyelinap ke sebuah gang kecil yang sepi dan gelap, di sini mereka berunding membuat rencana kerja.
Sehabis pembicaraan mereka, dengan berlenggang, mereka menuju ke jalan raya yang masih ramai orang berlalu lalang, di sana sini, orang bicara seenak sendiri, semuanya menggunakan bahasa rahasia kaum persilatan, rombongan orang2 Jik san tui yang berpakaian merah tampak mondar-mandir, tidak sedikit pula orang2 Hek-jiu-tong yang mengenakan seragam khas mereka yang hitam itu.
Sembari bicara dan berkelakar Sang Cin bertiga terus menerobos diantara orang banyak. Tiba2 Kin Jin menarik lengan baju Sebun Tio-bu semburi berbisik: "Awas!"
Mata Siang Cin cukup celi, sekilas dilihatnya di bawah emper rumah sana, di sebuah warung makan kecil berdiri dua laki2 berpakaian merah dengan mata jelalatan sedang mengawasi mereka dengan penuh perhatian, wajah mereka menampilkan rasa heran dan curiga.
Sebun Tio-bu menoleh ke sana, sambil mendengus ia berludah, sikapnya jumawa, dia sengaja mencemooh dan memaki orang Jik san tui.
Tiba2 bayangan orang berkelebat, kedua orang itu tahu2 sudah mengadang di depan mereka, seorang diantaranya menyapa dengan suara kasar: "Sahabat, kau datang dari garis mana? Di sini tempat apa, memangnya kau boleh bertingkah dan menugoceh seenak perutmu sendiri."
Sebun Tio-bu tahu kedua laki2 inilah yang memperhatikan mereka di emper warung tadi "Crot", setelah berludah Sebun Tio-bu bertolak pinggang, dengan sikap yang angkuh dia meraung: "Eeh, kalian mau apa? Kalian antek2 kecil ini berani garuk kepala tuan besarmu. Memangnya tuan besarmu yang telanjang kaki ini takut kalian yang pakai sepatu? Hayolah maju, biar kuhajar adat kalian yang tidak tahu diri ini. Nanti akan kucari pentolanmu untuk menuntut keadilan."
Kin Jin juga menyingsing lengan baju, teriaknya: "Ya, kebetulan, memangnya kita ingin tanya pentolan mereka, kenapa barang antaran milik kita sudah sekian lama belum jupa dikirimkan, sekarang kalian malah mencari gara2 lagi."
Sudah tentu kedua laki2 itu jadi melenggong, muka mereka pucat seketika, untung yang berbadan lebih jangkung memiliki otak lebih encer, melihat gelagat jelek, ter-sipu2 dia tertawa sambil munduk2, katanya: "Sabar tuan2, tolong tanya kalian ini sahabat terhormat dari gunung mana? Temanku ini barusan terlalu banyak minum, melihat kalian ngelantur seperti di rumah sendiri pula, karena emosi lantas tanya sedikit keterangan, harap sesama orang sendiri jangan sampai salah paham . . . . "
"Salah paham?" teriak Sebun Tio-bu, "Salah paham kentut. Tuan besarmu ini dengan Pek-sam-thauling kalian umpama bukan teman karib juga boleh dikatakan tamu undangan, setelah dia menerimn panjar delapan ratus tahil perak sebagai ongkos antaran, sejauh ini belum juga berangkat menyampaikan barang milikku itu, memangnya siapa yang tidak dongkol. Sekarang kalian kawanan anjing buduk ini berani mengusikku lagi, biar Tuan besarmu pergi ke Pau-hou-ceng menuntut keadilan pada majikanmu, coba saja apa yang akan dikatakan Pek-losam."
Dari samping Kin Jin pura2 membujuk, katanya: "Sudahlah, anggaplah kita sendiri yang sial, lebih baik kembali saja ke Ji-ih-hu dan laporkan hal ini kepada Jan-kong Loyacu, biar beliau memberi keputusan yang adil, beberapa hari di Toa-ho-tin, sungguh kenyang aku dibuat jengkel . . . "
Pandai juga kedua orang ini bermain sandiwara, padahal tak pernah latihan, sudah tentu Siang Cin sudah menyingkir ke samping dan hampir saja tertawa ter-pingkal2, tapi kedua orang Jik-san-tui ini menjadi gemetar. dan pucat ketakutan, yang bertubuh pendek kurus lekas munduk2, katanya tergagap2: "Para . . . . . O, tuan2 . . .. . harap maaf akan keteledoran kami tadi . . . . sesama orang sendiri, tidak . . . . tidak perlu bertengkar, ada persoalan apa belehlah dibicarakan baik2 .. . . "
Mendelik mata Sebun Tio-bu, damperatnya: "Orang sendiri apa? Kalian kaum keroco

juga berani bicara tentang "orang sendiri?" "
Berkeringat dingin orang itu dicaci sedemikian rupa, dia tidak berani bersuara lagi setelah menelan ludah dengan cengar-cengir dia meratap: "Cian . . . . Cianpwe . . . . anggaplah memang mataku ini buta dan tak tahu siapa sebetulnya engkau orang tua, mohon ampun seribu ampun, mohon engkau jangan memaki lagi . . . . "
Tapi Sebun Tio-bu bertambah murka, teriaknya: "Apa? Memangnya kau tidak terima kumaki? Kurangajar, Lo Kin, biar kutunggu di sini, lekas kau pulang ke Ji ih hu, panggilkan Hoan-wi-jit-so Nyo Kam, Nyo-lote kemari, katakan bahwa anak celurut Jik-san-tui ini berani main gila, kalau Nyo-lote tidak ada, boleh kau seret Pa-te-ki Toh Cong kemari kalau tidak ketemu, pergilah ke Pau hou-ceng. carilah Pek Wi bing, bila perlu temui To Yau
atau Kiau Hiong juga boleh . . . . "
Semakin ciut nyali kedua orang Jik-san-tui itu, nama2 yang disebut terakhir ini bukan saja tokoh-tokoh pihak sendiri, malah satu dan lain lebih tinggi kedudukannya, tarnpaknya orang memang tidak main gertak, kalau tidak masa kenal begitu banyak pentolan2 dari pihak sendiri? Jika sampai hal ini dilaporkankan bisa celaka?
Maka cepat2 mereka memohon: "Lo . . . . Locianpwe, kalian adalah orang2 besar yang bijaksana, maafkan kesalahan kami yang tidak sengaja, betapapun selanjutnya kami tidak berani kurangajar lagi."
Sebun Tio-bu mendengus keras2, sambil menengadah ia tidak menggubris mereka.
Sementara orang yang berlalu lalang ada yang berhenti dan mengerumuni mereka, di antaranya sudah tentu ada orang Hek jiu-tong, ada Pula dari Jik-san-tui, tahu karena ada yang tahu duduk persoalannya, mereka segan turut campur, maka sekian lamanya tiada orang yang berani melerai.
Kembali kedua orang itu memohon: "Baiklah tuan2, memang kami bersalah, mohon sudilah engkau . . . . ."
Sebun Tio-bu mendelik, jengeknya: "Hm, baru sekarang kau bicara seperti manusia. ketahuilah Toa-ho-tin terhitung tempat tinggalku juga, setiap kedatanganku selalu mendapat pelayanan istimewa dari Jik-san-tui? Toh-loko dan Nyo-lote pasti menjamu padaku. Baru setengah tahun tidak kemari sudah ketemu keroco yang berani mengusik kesenanganku?"
Kin Jin pura2 membujuknya: "Saudaraku, begini saja, biar aku yang traktir minum beberapa cangkir arak, suruhlah kedua saudara ini melayani beberapa cangkir padamu . . . . ""
"Memangnya urusan segampang ini?" Scbun Tio bu menggeleng, "aku toh tidak marah padamu, kenapa kau yang harus keluar duit? Tidak bisa. tidak boleh ... . . "
Kedua laki2 baju merah menjadi gelisah pula, katanya: "Apa yang diucapkan Cianpwe ini memang betul, sudilah Cianpwe suka memberi muka, biarlah anggap kami yang menjamu kau orang tua, bilamana Cianpwe sudi menerima, legalah hati kami . . . . "
Mendengus dua kali, dengan lagak ogah2an Sebun Tio-bu berkata: "Tidak bisa mana boleh begitu? Itu artinya aku meucari keuntungan dari kalian . . . . "
"Mana boleh dikatakan begitu, anggaplah sebagai penghormatan kami, untuk ini mohon Cianpwe betul2 sudi memberi muka, mumpung ada kesempatan ini, kalau tidak kapan kami dapat menyuguh secangkir arak kepada engkau orang
tua . . . . . ."
Sengaja berpikir sejenak dan berlagak ragu2, akhirnya Kin Jin pura2 membujuk pula: "Hayolah, terima saja ajakan baik ini, jangan nanti orang bilang kau ini berjiwa sempit . . . . . "
Seperti apa boleh buat, akhirnya Sebun Tio-bu berkata: "Baiklah, kuterima perrnohonan kalian. Kin-lote, memang kau yang berhati lemah, masa kau malah ikut membujukku segala."
Kedua laki2 baju merah berjingkrak girang, sambil munduk2 mereka mempersilakan Sebun Tio-bu dan Kin Jin jalan di muka, mereka berempat terus menuju ke arah timur, di sana pasar malam sedang ramai.

Sekilas Kin Jin melirik ke sana, dilihatnya Siang Cin tetap mengintil dari kejauhan. Setelah ajak bicara sekadarnya kepada kedua orang baju merah, akhirnya Kin Jin coba memancing: "Katanya saudara2 dari Hek-jiu-tong juga hijrah keperkampungan sini, bukankah kalian harus hidup berhimpitan."
Dengan munduk2 laki2 baju merah yang tinggi menjawab: "Berhimpitan sih tidak, perurnahan di sebelah timur dan selatan seluruhnya diperuntukkan mereka, sementara Jiong gi tong juga diserahkan ke pada orang2 Hiat-hun-tong, sedang anak buah Ji-thauling dan Sam-thauling dipindah keluar perkampungan, di sana baru beberapa bulan terakhir ini didirikan tiga deretan perumahan yang luas, jauhnya hanya dua li, pemandangan amat indah di sana . . . "
Semua ini diingat baik2 oleh Kin Jin, lalu dia bertanya lebih jauh: "Kabarnya kali ini Hek jiu tong berhasil mengalahkan Bu-siang-pay, sungguh hebat mereka, tentunya sepanjang hari mereka terus merayakan kemenangan gilang gemilang ini?"
Orang itu celingukan sebentar, lalu berkata dengan merendahkan suara, seperti soal yang hendak dibicarakannya amat rahasia: "Kebetulan Cianpwe yang tanya, kalau orang lain terus terang kami tidak berani memberi keterangan. Memang kawan2 Hek-jiu-tong berhasil melebur penyatron dari Bu-siang-pay, tapi musuh yang menyerbu datang hanya sekelompok kecil saja, masih besar bala bantuan mereka dari padang rumput yang belum tiba, jika musuh betul2 menyerbu secara besar2an, entah bagaimana pula situasi mendatang nanti. Padahal pihak Hek-jiu-tong sendiri kali ini juga serba runyam, anak buah mereka yang mati dan terluka ada tujuh ratusan orang, malah enam dari sepuluh gembong pimpinan merekapun gugur di medan laga, demikian pula saudara kita yang diperbantukan ke sana juga rontok ratusan banyaknya . .. ."
"O, jadi keadaan mereka sekarang cukup runyam juga?" tanya Kin Jin.
"Betul, orang2 Hek jiu-tong yang hijrah kemari ada seribu lebih, empat ratusan di antaranya terluka parah atau ringan, keadaan mereka memang cukup mengenaskan, padahal mereka harus ber siap2 menghadapi serbuan pasukan besar Bu siang-pay, sehingga para pimpinannya harus mempersiapkan ini dan itu, maka kota inipun menjadi sibuk pula, yang celaka adalah penduduk yang tidak tahu apa2 harus ikut tegang dan hidup tertekan, kemarin ada berita bahwa bala bantuan besar dari padang rumput telah melewati Liok-sun ho, naga2nya pertempuran besar bakal berlangsung tak lama lagi . ...."
Kin Jin pura2 bergumam: "Liok-sun-ho, Liok-sun ho . . . . . "
Dengan keheranan orang itu berkata, kepada Kin Jin: "Liok sun ho terletak di arah timur sana, kira2 tiga ratusan li jaraknya, apakah Kin-cianpwe tidak pernah lewat sana? Sungai itu cukup besar dan luas."
"Aku tahu, kalau demikian, Hek-jiu tong dan Pek losam kalian kan harus mencari kawan untuk membantu, memangnya kenapa masih berdiam di sini saja?"
"Sejak beberapa waktu lamanya orang2 sudah disebar untuk mengundang bantuan, cuma belum diketahui siapa dan berapa banyak jumlah bantuan yang diundang."
Dengan tak acuh Kin Jin memberi komentar: "Soal penting dan rahasia begini kalian kaum keroco mana bisa tahu? Bila sampai membocorkan rahasia kan bisa berabe . . . . . "
Mungkin karena diremehkan, maka laki2 ini menjadi uring2an, katanya dengan nada misterius: "Ah, belum tentu, meski kami orang2 rendah, tapi punya jalannya sendiri untuk mencari berita, tak seluruhnya kami tahu, tapi sedikit banyak tentu tahu juga."
"Tidak mungkin, aku tidak percaya," ucap Kin Jin menggeleng.
Orang itu merasa penasaran, katanya: "Bukan aku sengaja mau menyombongkan diri, aku berani bertaruh, apa yang Cianpwe ketahui belum tentu lebih banyak daripada apa yang kuketahui. Mungkin Cianpwe hanya tahu Ji ih-hu yang akan memberi bantuan, padahal orang2 Ceng -siong-san ceng juga akan datang, mungkin pula Cianpwe belum tahu bahwa Jit-ho-hwe dan Toa-to-kau juga setuju untuk berserikat, malahan Sio lian-su-coat yang bersemayam dl" Pek hoa-kok juga diundang keluar. Hal yang lebih penting adalah Tiang-hong pay juga akan mengutus

orangnya kemari, sungguh suatu usaha besar yang tak kepalang tanggung, tiba waktunya pasti amat ramai . . . . . "
Rahasia yang tak sengaja terkorek ini sungguh membuat jantung Kin "Jin berdetak keras, maklumlah aliran dari golongan yang disebut ini semua diketahui jelas olehnya. Terutama Tiang hong pay, perkumpulan yang menempati Ki hong nia di Ong-ju-san ini merupakan Pay yang paling aneh dan misterius, pimpinan mereka seluruhnya ada tujuh orang, julukan mereka semuanya menggunakan, huruf "Ang" (merah).
Ketujuh makhluk aneh yang biasanya jarang berhubungan dengan dunia ramai ini melarang siapapun berkeluyuran di sekitar Ki-hong-nia, apalagi ketujuh orang ini masing2 memiliki watak aneh yang berbeda pula, konon Kungfu mereka sangat tinggi, sungguh tak nyana bahwa Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui bisa mengundang mereka keluar dari sarangnya, sungguh sukar dibayangkan dengan cara bagaimana mereka bisa dipancing keluar?
Satu hal lagi yang membuat Kin Jin ngeri adalah ketujuh makhluk aneh dari Tiang hong-pay ini punya hubungan intim dengan Kun lun-pay, karena Ciangbunjin Tiang hong-pay adalah adik kandung Ciangbunjin Kun-lun pay, jika bermusuhan dengan mereka, tentu pihak Kun-lun- pay takkan berpeluk tangan.
Melihat Kin Jin hanya mengerut alis tanpa bicara, laki2 baju merah menjadi bingung, tanyanya: "Cianpwe, apakah Cianpwe kurang enak badan?"
Setelah menghela napas, Kin Jin berkata: "Ya, rasanya jadi kurang enak badanku, apalagi setelah mendengar ceritamu ini, hatiku ikut kebat-kebit. Tapi tak apalah. Ah, bukankah Sebun-toako sudah masuk ke sana? Itulah Jay-sing-tiu-lau (rumah makan Petik Bintang)?"
Dengan hormat yang berlebihan orang itu menyilakan Kin Jin masuk dan naik ke loteng, Sebun Tio-bu dan laki2 baju merah yang lain sudah menempati sebuah meja. Cepat sekali masakan telah di hidangkan, merekapun makan minum sekenyangnya, terutama Kin Jin dan Sebun Tio bu, mereka tahu malam ini tugas mereka cukup berat, perut harus di isi sekenyangnya supaya tidak meruntuhkan semangat tempur mereka.
Setelah turun dari Jay-cing-siu-lau, sepanjang jalan mereka masih ngobrol dan tidak sedikit keterangan yang berhasil dikorek pula oleh Sebun Tio-bu dan Kin Jin, setelah meninggalkan kedua laki2 baju merah yang mabuk itu, Sebun Tio-bu dan Kin Jin tertawa geli sambil saling pandang, kata Kin Jin: "Sudah sekian lamanya, mungkin Siang-lote sudah tidak sabar menunggu lagi."
Sebun Tio-bu segera menariknya ke arah barat, kini orang yang berlalu di jalan raya sudah jauh lebih sepi, maklumlah waktu menjelang tengah malam, toko2pun telah tutup, demikian pula pedagang kaki lima sudah mulai mengukuti barang2 dagangannya.
Tidak jauh mereka meninggalkan rumah makan itu, tahu2 Siang Cin muncul dari gang sebelah depan sana, dengan menengadah santai ia berjalan berlenggang, tak ubahnya seperti pelancongan yang sedang menikmati panorama nan indah permai.
Kin Jin segera mendekati, sapanya: "Bikin Siang-heng menunggu terlalu lama."
"Tidak perlu ter-gesa2, pasti tidak sedikit berita yang berhasil kalian peroleh?" ucap Siang Cin dengan tertawa.
"Memang." sahut Kin Jin, "supaya tidak mengejutkan musuh, maka kami tidak pakai kekerasan, terpaksa main sandiwara untuk menipu keterangan mereka."
Sebun Tio bu celingukan ke kanan kiri lalu katanya: "Situasi kurang meguntungkan Bu-siangpay, dari padang rumput mereka sudah mengerahkan seluruh kekuatannya, kini sudah melintasi Liok-sun- ho, diperhitungkan dari kecepatan jalan mereka paling lama dua hari lagi pasti sampai di sini . . . . ."
"Mumpung ada kesempatan, daripada menunggu terlalu iseng, barusan aku pergi ke Pa-hou-seng, jaraknya kira2 tiga li, pagar temboknya dibangun dari batu2 hijau besar, perumahan di dalamnya cukup banyak dan tersebar luas, pada setiap bagian dibangun taman dan hutan buatan yang terawat baik, agaknya keadaan di sana

memang amat berbahaya, sekian lamanya aku memeriksa dari atas tembok. Bayangan orang tampak mondar mandir di dalam kampung, senjata tajam kelihatan kemilauan, cahaya lampu tampak masih menyala dibanyak rumah2 di sana, penjagaan cukup ketat, suasana terasa tegang, naga2nya mereka sudah sejak beberapa hari ini mempersiapkan diri untuk menyongsong serbuan musuh . . . . . "
Sementara itu, mereka sudah membelok ke gang samping yang gelap, sambil berjalan secara singkat Kin Jin ceritakan kejadian tadi serta berita apa yang berhasil mereka korek itu kepada Siang Cin.
Mengawasi bintang2 di langit yang berkelip, Siang Cin berpikir sejenak, katanya kemudian: "Arah pasukan Bu-siang-pay jelas tertuju ke Toa-ho-tin, pertempuran besar segera akan berlangsung, agaknya malapetaka dan penderitaan sukar lagi terhindar."
Ketiga orang sama2 prihatin, Siang Cin seperti hendak bicara, tapi tiba2 didengarnya derap kaki orang banyak lari lewat di jalan raya sana, terdengar suara aba2, bentakan dan caci-maki, tapi segera suara dan derap langkah barisan ini semakin jauh dan akhirnya tidak terdengar lagi.
Sebun Tio-bu berkata: "Agaknya Jik-san-tui menemukan apa2, atau mungkin menyadari tindak tanduk kita yang mencurigakan tadi, maklumlah, beberapa hari terakhir ini mereka hidup dalam suasana tegang. Lalu bagaimana tindakan kita selanjutnya? Menghajar musuh atau menyingkir saja secara diam2?
Kin Jin memberi tanda, cepat mereka melesat ke tempat yang lebih gelap, dengan suara lirih Siang Cin berkata: "Jika mau pakai kekerasan, tadi tak perlu kalian main sandiwara segala."
Baru saja mereka mendekam di tempat gelap, puluhan orang tampak berlari mendatangi, senjata mereka tampak kemilau serta mengeluarkan suara gemerantang, secara membabi buta mereka mengadakan pemeriksaan di gang sempit gelap ini sambil menggerutu, sudah tentu mereka tidak memperoleh apapun yang diharapkan. Sambil berludah dan mencaci maki akhirnya mereka mengundurkan diri.
Setelah orang2 itu pergi, Sebun Tio-bu mengomel, katanya: "Siang-heng, sekarang kita terjang ke Ji-ih-hu atau menyelundup ke Pau-hou-ceng?"
Siang Cin menjawab: "Ke Pau-hou-ceng saja."
Dengan tertawa Sebun Tio-bu bertanya: "Apa tidak perlu berkedok?"
"Ya, harus berkedok," ucap Siang Cin.
Mengawasi jubah kuning Siang Cin, Kin Jin berkata: "Berkedok atau tidak sama saja, jubah kuning yang Siang-heng pakai ini sangat menyolok, memangnya siapa yang tidak kenal bahwa Siang-heng berjubah kuning?"
"Kukira tidak jadi soal, malam terlampau gelap, bila gerak-gerikku cukup cepat, tanggung mereka tak bisa mengenalku lagi," demikian ucap Siang Cin.
Sebun Tio-bu mengeluarkan sapu tangan sutera putih, dia tutupi hidung dan mulut sendiri, sementara Kin Jin keluarkan kain hijau untuk membalut kepala, demikian pula Siang Cin keluarkan sapu tangan kuning untuk menutupi mukanya, mereka saling pandang dengan tertawa geli, di bawah aba2 Siang Cin mereka segera berlalu dari tempat itu.
Dengan gaya yang indah dan ringan Siang Cin melayang ke atas rumah. Sudah tentu Kin Jin dan Sebun Tio bu tidak mau ketingalan, merekapun ingin pamer kepandaian masing2, seperti berlomba saja ketiganya segera melesat ke depan.
Pada wuwungan terakhir di dalam kota Toa-ho-tin, pada saat mereka mengapung tinggi di udara itu, Sebun Tio-bu dan Kin Jin sama melihat Pau-hou-ceng yang terletak di balik hutan sebelah timur sana.
Pau-hou ceng memang amat luas, bangunan gedungnya tinggi dan megah, pagar tembok yang mengelilingi perkampungam juga amat tinggi. Sinar lampu ber kelip2 di sana-sini tersebar jauh, se-akan2 mata setan yang selalu mengintip gerak gerik orang luar yang menyelundup ke dalam kampung.
Menuding ke depan Siang Cin berkata lirih: "Itulah Pau hou-ceng,"

Sebun Tio bu berludah sambil mencaci. Sebaliknya Kin Jin berkata dengan tertawa: "Semoga perjalanan kita malam ini membawa hasil yang memuaskan."
****
Halaman 27 - 28 hilang
****
sudah siap, Siang Cin meraih dua ranting pohon dan di sambitkan.
Malam gelap, tapi terdengar jelas kedua ranting kayu itu menerbitkan deru angin mencicit, dikala ranting kayu itu hampir tiba di depan pintu gerbang, mendadak membelok ke kiri-kanan.
Dua puluh empat laki2 yang bertugas jaga itu sama melengak, sigap sekali mereka memburu ke kiri-kanan, pada waktu yang sama Siang Cin bertiga lantas melijit tinggi ke atas, tanpa bersuara dan tiada rintangan apapun mereka meluncur masuk ke Pau-hoa-ceng.
Begitu melampaui pintu gerbang, kembali Siang Cin memberikan tanda, mereka tidak hinggap ke bawah, tapi langsung melayang ke pohon besar yang berada di kanan pintu gerbang.
Tertampak sebuah jalan lapang mengkilap beralas batu hijau menjurus lurus ke sebelah dalam dan berakhir pada undakan batu hijau pnla di depan sebuah gedung besar dan angker, begitu megah bangunan gedung ini, bentuknya serba antik, semuanya serba ukiran dan berwarna warni lagi, dua ekor singa batu di kanan-kiri pintu menambah angkernya gedung ini.
Dari ketinggian pucuk pohon mereka memeriksa keadaan sekitarnya tanpa menghiraukan keributan para penjaga yang menggerundel tadi, Sebun Tio-bu bersuara tertahan: "Siang-heng, gedung besar itu seperti markas mereka untuk bersidang atau pusat kekuasaan mereka . . . . "
"Betul, itu berarti dari sana pula mereka mengambil keputusan dan mengeluarkan perintah," demikian Siang Cin menambahlcan.
Kin Jin ikut menimbrung dengan nada meyakinkan. Kukira di dalam gedung itu dibangun juga alat perangkap dan lorong bawah tanah . . . . ."
"Sebun Tio-bu sependapat, katanya: "Tentu pula dengan akal licik dan keji . . . ."
Berpikir sebentar, Siang Cin berkata: "Bagaimana? Mulai beraksi?"
Sebun Tio-bu dan Kin Jin mengangguk bersama, mereka terus meluncur ke depan dengan kecepatan luar biasa. Dikala mencapai pucuk .pohon yang terdekat dengan gedung besar itu, mendadak Siang Cin bertiga melambung lebih tinggi ke atas, baru saja kelihatan bayangan berkelebat, tahu2 sudah lenyap pula.
Teringat pengalaman di Pi-ciok-san dulu, Siang Cin kali ini tidak sia2kan payon yang lebar panjang itu untuk menyembunyikan diri, perawakannya yang tinggi semampai berjumpalitan di udara, seenteng burung walet, dengan enteng ia hinggap di puncak tiang besar di depan gedung megah itu, maka Sebun Tio bu dan Kin Jin juga meniru caranya, merekapun hinggap dan menempel di tiang yang lain seperti tiga ekor cicak raksasa.
Kungfu yang mereka lakukan ini sebetulnya sangat makan tenaga, umumnya di dunia persilatan ilmu ini dinamakan Pia-hou-kang (ilmu cicak), ilmu ini memerlukan ketahanan napas yang dikendalikan oleh tenaga dalam sehingga badan seperti lengket pada benda apapun yang ditempelinya, bagi yang Lwekangnya tinggi sekaligus orang akan kuat ber-tahan ber-jam2, yang ilmunya rendah terpaksa harus dibantu dengan kaki tangan untuk bertahan.
Pintu gedung megah yang bertatah paku tembaga putih sebesar telur angsa itu setengah terpentang, secercah cahaya guram tampak menyorot keluar dari dalam, tapi keadaan di dadam juga sunyi senyap, Dengan cermat Siang Cin pasang kuping mendengarkan, sejenak kemudian dia berkata lirih: "Awas, kalian harus hati2, di dalam ada orang."
Sebun Tio-bu mengangguk, sahutnya: "Betul, ada empat orang."
Kin-Jin juga berkata: "Agaknya mereka tengah berunding di ruangan sana, suaranya juga bisik2 tapi jelas yang dibicarakan cukup penting, jarak pembicaraan mereka dari

pintu kira2 dua puluhan tombak."
Dengan tersenyum Siang Cin berkata: "Biar kumasuk lebih dulu, kalian menyusul bergantian."
"Silakan!" ucap SebunTio bu.
Tubuh Siang Cin yang menempel di pilar itu tiba2 melorot ke bawah, tatkala mencapai setengah ketinggian pilar itu mendadak ia melenting ke depan dan melayang masuk melalui pintu yang setengah tertutup itu. Begitu berada di dalam ruangan, sekilas matanya menjelajah, diam2 ia terkesiap, kiranya ruang ini adalah pendopo besar yang panjang, ada dua belas pilar besar yang berjajar di kanan-kiri pendopo, lantainya adalah marmar putih yang besar dan mengkilap, pada ujung pendopo sana di sebelah kanan kiri ada dua undakan batu yang menuju ke atas sebuah panggung, di atas panggung terdapat belasan kursi besar berukir yang berlapis kulit harimau, tepat di tengah dinding di belakang panggung, terdapat ukiran seekor harimau yang terbuat dari tembaga.
Lampu di pendopo seluruhnya dipadamkan, hanya enam pelita yang menyala di atas panggung, ada empat orang sedang duduk berkeliling sambil bicara bisik-bisik, sementara di bawah panggung, menghadap ke arah pintu besar ada dua puluhan laki2 kekar berpakaian merah sama duduk bersimpuh.
Begitu menerobos masuk dan belum lagi kaki menyentuh lantai, dalam hati Siang Cin sudah mengeluh, tapi sebat sekali dia bergerak, "Wut", langsung ia melejit ke atap ruangan dan hinggap di belandar.
Belasan orang di antaranya merasa pandangan kabur, sementara bayangan Siang Cin berkelebat di tengah keremangan, dua di antaranya lantas melonjak berdiri seraya berteriak: "Ada mata2!"
Empat orang yang tengah berunding di atas panggung serentak berpaling, pada detik itulah kebetulan menjadi giliran Kin Jin menerobos masuk ke dalam peodopo, sudah tentu jejaknya menjadi konangan serta menarik perhatian semua orang yang berada dalam pendopo. Delapan laki2 lain yang masih duduk di lantai serentak meraung gusar terus menubruk maju, senjata kampak mereka tampak kemilau, sebat dan tangkas sekali gerak-gerik mereka, baru saja Kin Jin berdiri tegak, mereka telah mengerubutnya.
Sungguh runyam keadaan Kin Jin waktu itu, maju-mundur serba susah. pada detik itulah, sepuluh laki2 baju merah yang lainpun memburu tiba sambil mengayun senjata mereka.
Kin Jin jadi nekat, ia berdiri tegak sambil bertolak pinggang di tengah pintu, tangannya terangkat serta berseru lantang: "Tunggu sebentar!"
Puluhan laki2 baju merah itu segera mengepungnya, seorang yang bertubuh tinggi kekar segera tampil sambil meraung: "Sahabat, tanggalkan kedokmu, tekuk lututmu pula menyerah dan terima dibelenggu saja, supaya tuan2 besarmu di sini tidak perlu bercapai lelah membekukmu dengac kekerasan."
Sekilas Kin Jin melirik, dilihatnya Sebun Tio-bu tidak ikut masuk, dia tahu kawan ini telah melihat gelagat jelek, dengan dingin dia pandang orang2 yang mengepungnya, katanya kasar. "Kentut makmu, kalian kaum keroco ini juga berani membual dihadapanku? Memangnya darimana kau tahu kalau aku mata2 dan bukan kawan sendiri?"
Laki2 kekar itu mengejek, cemoohnya: "Kalau kawan sendiri memangnya berdandan seperti tampangmu ini? Begini pula caramu keluar-masuk di rumah orang? Jangan kira kami ini dapat kau tipu.
Dalam pada itu orang2 yang berunding di atas panggung itupun sudah berdiri, di bawah penerangan api, tampak seorang berwajah merah, perawakannya tinggi besar berjenggot hitam panjang, laki2 tua ini melangkah maju setapak, suaranya rendah tapi sekeras guntur: "Pasang lampu, biar kami berkenalan dengan sahabat yang tak diundang ini."
Laki2 kekar baju merah itu mengiakan sambil mengundurkan diri. "Wut" secepat kilat tiba2 Kin Jin melayang ke sana, dikala kedua tangannya bergerak dengan kecepatan

yang sukar diikuti pandangan mata, dua laki2 baju merah di kanan-kirinya sudah melolong roboh sambil memeluk perut, darah menyembur dari mulut mereka.
Gerakan Kin Jin tidak berhenti, secara beruntun dia mendesak kedepan, di mana kedua telapak tangannya menabas, tampak bayangan tangan menyambar dan mengeluarkan deru kencang, kontan dua laki2 baju merah kembali terlempar roboh dengan menyemburkan darah dari mulutnya.
Perubahan yang mendadak ini membuat enam laki2 baju merah yang lain melenggong, tapi dering senjata yang jatuh berkerontang diatas lantai, seketika menyentak sadar pikiran mereka. Tapi begitu bayangan telapak tangan menyambar, seorang kawan mereka terjungkal binasa pula dengan dada remuk.
Sejak Kin Jin beraksi hingga jiwa lima korban melayang hanya berlangsung dalam sekejap mata belaka.
Maka terdengarlah geram murka dari atas panggung, empat bayangan orang laksana empat ekor kelelawar pengisap darah, cepat dan seram sekali melayang tiba dengan kecepatan,yang amat mengejutkan.
Tak terlukiskan bagaimana hebat dan tangkas gerakan Kin Jin, ia menyelinap di antara sambaran senjata musuh yang gencar dan rapat itu, ujung pakaiannya tak tersentuh sedikitpun oleh serangan lawan, seorang musuh menjadi kalap, kampaknya berputar dan tiba2 menubruk maju, sekaligus ia menyerampang dan membabat kedua kaki Kin Jin.
Tertawa dingin Kin Jin, tiba2 ia meluncur mundur seperti orang bermain ski, tapi empat kampak musuh sekaligus menghujani tubuhnya pula, terpaksa dia memutar lengan kiri, sementara telapak tangan kanan menekan ke bawah dengan gentakan kuat, sungguh tak dapat dilukiskan betapa indah dan sebat gerakannya, tahu2 bayangan berkelebat, "pletak", suara tulang patah berkumandang diselingi lolong panjang kesakitan.
Bacokan empat kampak itupun mengenai tempat kosong, menghancurkan lantai marmer malah, sehingga muncratlah lelatu api, sementara dengan gerakan yang gemulai Kin Jin telah melayang ke pinggir sana. Tapi gerakan ke pinggir ini justeru memapak kedatangan laki2 tua bermuka merah yang melayang turun dari panggung tadi, dengan mata mendelik, jenggot hitam tampak berkembang, nyata gusarnya tak terkatakan.
Kin Jin yang masih terapung itu mendadak balas menyerang balik ke belakang. dalam sekejap itu terdengarlah serentetan suara adu telapak tangan yang nyaring. Hawa udara dalam pendopo seketika bergolak. Bayangan kedua orang seketika terpental dan anjlok ke bawah. wajah laki2 merah itu seketika berubah pucat kelabu, jenggot yang panjang itu bertaburan kaku, tubuh yang besar itu terus terbanting ke bawah.
Untung di belakangnya seorang laki2 setengah umur berkepala gundul sempat memburu maju dan memapahnya.
Menyusul dua orang laki2 berperawakan sedang juga menerjang tiba, salah satu yang sebelah kupingnya tinggal separo menerjang maju, serunya: "Cianglo, apakah masih kuat bertahan?"
Orang tua yang bermuka merah tampak gemetar, kedua tangannya melepuh besar mirip paha babi, kulit daging hitam membiru.
Laki2 pertengahan umur yang memapah laki2 tua ini, melirik benci ke arah Kin Jin, sejenak baru dia bersuara dingin: "Sahabat, tak perlu kau tutupi mukamu, kami sudah tahu siapa kau adanya, memangnya kurang senang kau tinggal di Tan cin, jauh2 datang ke Toa ho tin mencari setori."
Mendadak laki2 tua itu menarik napas panjang, dengan melotot dia berteriak serak: "Kim lui jiu, aku telah memperoleh pelajaranmu."
Kin Jin membuka kedoknya, katanya: "Cianglo, maaf akan kekurang ajaranku barusan, tapi Cianglo sendiri kenapa tidak ongkang2 saja di markas Jit-ho hwe sebagai pentolan ketiga di sana, untuk apa pula kalian bisik2 sepanjang malam di sini, sungguh membuatku tidak habis mengerti."

Jenggot hitam laki2 tua tampak bergoyang, katanya dengan napas tersengal: "Orang she Kin, di Tanciu kau boleh bersimaharaja, urusan Jit ho-hwe kami tak perlu kau mencampurinya . . . .. untuk apa kehadiranku di Pau-hou-ceng ini, memangnya kau ingin mengetahui?"
Sambil tersenyum Kin Jin menjura, katanya: "Hanya karena ingin tahu saja. Tapi kalau Cianglo tidak mau menerangkan, ya apa boleh buat, biarlab Cayhe mohon diri saja."
Dada si orang tua naik turun, napasnya terengah2, bibirnya bergerak ingin bicara, tapi agaknya dia menguatirkan sesuatu, maka batal bersuara, dengan gemas akhirnya dia melengos ke arah lain.
Adalah laki2 gundul itu ternyata berperangai kasar dan berangasan, dia meraung beringas: "Kin Jin, biarpun Kim-lui-jiu sudah menggetar dunia, memangnya kau boleh bertingkah dan datang pergi seenakmu sendiri? Kin Jin, jangan kaukira kami boleh dihina."
Kin Jin sudah memutar badan, lekat dia membalik lagi, katanya dengan tertawa ramah: "Kalau tidak keliru, tuan ini pastilah Kui kok khek Pa Cong-si, salah satu So lian su -coat yang bersemayam di Pek-hoa-kok itu?"
Tidak menampakkan perubahan air mukanya, laki2 gundul ini malah menjengek: "Orang gunung macam diriku ini mana dapat dijajarkan dengan Kim lui jiu yang tergolong tokoh besar?"
Tidak marah, Kin Jin malah bersikap tenang, katanya: "Ah, Pa-heng terlalu memuji."
Sorot matanya berubah beringas, salah satu dari Sio lian-su-coat ini berkata kasar: "Kau orang she Kin pasti paham akan aturan Kangouw, enam jiwa manusia ditambah luka2 Ciang-lo, lalu orang she Kin mau tinggal pergi hanya menjura begitu saja, apakah kau tidak terlalu meremehkan kami di sini?"
Pelahan Kin Jin berkata: "Lalu, apa kehendak Pa heng?"
"Gampang.saja," jengek Pa Cong-si, "tinggalkan batok kepalamu"
Seketika Kin Jin menarik muka, desisnya: "Pa Cong-si, terhadap siapa kau sedang bicara?"
Pa Cong-si ter-bahak2 dan berkata: "Terhadap kau keparat yang bernama kosong dan tak tahu diri ini."
Sikap Kin Jin tetap tenang dan sabar, katanya: "Jika demikian, Pa Cong-si, boleh kau turun tangan saja. Batok kepalaku akan kutinggalkan di sinni asal kau mampu mengambilnya."
Mencorong sinar mata Pa Cong-si, segera ia pasang kuda2.
Dengan gaya santai Kin Jin mengebas lengan baju, katanya: "Silakan!"
Tapi laki2 yang disebut Ciang-lo, yang terluka tangannya itu, mendadak mengadang di tengah mereka, teriaknya serak: "Tunggu sebentar Pa lote ....."
Pa Co ng-si melengak dan menyurut mundur, serunya heran: "Ciang-lo, kau . . . . "
Menggeleng dengan napas tersengal, si orang tua membalik menghadapi Kin Jin, katanya dengan suara serak: "Kin-heng . . . .
"Ciang-lo terlalu sopan," kata Kin Jin tenang2, "entah ada petunjuk apa?"
Si orang tua berkata: "Dalam waktu dekat ini seluruh kekuatan Jik-san-tui tengah dipersiapkan untuk menghadapi cerbuan Bu-siang-pay, situasi dalam Pau- hou-ceng cukup tegang . . . . hal ini tentunya Kin- heng cukup maklum . . . . "
"Ya, kutahu," ucap Kin Jin.
Kata si orang tua menghela napas: "Kami mempunyai hubungan erat dengan Jik-san-tui, betapapun kami tidak boleh berpeluk tangan melihat manusia padang rumput itu menginjak kedaulatan kita di sini . . . . dalam keadaan yang serba sulit ini, malam2 mendadak Kin-heng berkunjung kemari, malah sekali turun tangan membunuh enam nyawa anak buah Jik-san-tui, sungguh aku tidak mengerti apa maksud sepak terjangmu ini,"
Kin Jin menjelaskan dengan kalem: "Barusan sudah kujelaskan, ini hanya salah paham belaka, hakikatnya kami tidak bermaksud mencari setori, bila kalian mau menyudahi persoalan sampai di sini, segera kami akan pergi."

Pa Cong si dari Kui kok khek berseru gusar: "Kin Jin, jangan kau meremehkan persoalan, bagaimana perhitungan jiwa enam orang dan luka2 Ciang-lo.
Kin Jin menarik muka, katanya: "Baiklah. akan kutunggu kalian menagihnya padaku."
Kedua orang berperawakan sedang tadi seketika naik pitam, orang yang sebelah kupingnya hilang separo itu membentak bengis: "Kin Jin, keangkuhanrnu kelewat batas, umpama Han mo-siang kiu (sepasang alap2 dari padang pasir) harus mempertaruhkan jiwa, hari ini ingin kami menumpas kesombongan kau keparat ini."
"Han-mo-siang-kiu?" dengan nada sinis Kin Jin mengulang nama julukan orang, mendadak dia tergelak2, katanya: "O, kiranya kalian adalah guru Kungfu dari Toa-to-kau. Syukurlah jika kalian ada selera, Kin Jin dengan senang hati akan mengiringi keinginan kalian."
Bola mata Han-mo-siang-kiu terbelalak merah, kembali yang telinganya cacat mendengus gusar serunya sambil menoleh: "Ciang-lo, akan kami ringkus dia."
Lekas orang tuts itu berseru dengan napas memburu: "Nanti dulu, tunggu sebentar, asal usulnym belum jelas, betapapun tak boleh bertindak serampangan."
"Tapi jiwa enam orang yang menggeletak ini memangnya dianggap sia2?" seru Pa Cong-si gusar.
Muka si orang tua semakin pucat, iapun berteriak: "Pa-lote, musuh besar sudah di depan mata, mana boleh sembarang mencari musuh baru? Cepat atau lambat peristiwa ini pasti ada penyelesaiannya secara adil, buat apa harus terburu nafsu?"
Tapi Kui kok khek Pa Cong-si tetap ngotot, serunya: "Ciang lo, tengah malam buta orang ini menyelundup kemari, tujuannya sudah jelas, tentu bermaksud jahat yang tidak menguntungkan pihak kita, kau sendiri sudah terluka, demikian pula korban enam jiwa, bila dia bukan mata2 musuh apa pula kerjanya di sini?"
Sudah tentu si orang tuta juga maklum akan hal ini. Tapi iapun maklum akan asal-usul dan kelihayan Kim-lui-jiu Kin Jin bukan saja Kungfunya tinggi, luas pengalaman, di daerah Tan-ciu dia tak ubahnya seperti raja kecil di sana, anak buahnya ribuan dan tersebar luas di mana2, hubungan luas dan banyak kawan, Kin Jin benar2 seorang tokoh yang sukar dilayani dan tak boleh diusik. Kini Bu-siang-pay sudah berada di ambang pintu, pihak sendiri harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk menghadapinya, mana boleh mencari musuh lain pula di dalam kandang sendiri? Oleh karena itu dia pikir biarlah telan dulu kerugian dan penasaran ini, setelah pertikaian dengan Bu-siang-pay usai, pelahan cari kesempatan lain untuk membuat perhitungan dengan Kin Jin
Tapi Kui-kok-khek Pa Cong-si dan Han mo-siang-kui ternyata keras kepala dan kukuh pendapat, dengan ngotot hendak membuat penyelesaian sekarang juga, soal menang dan kalah sukar diramalkan, yang pasti permusuhan ini jelas takkan menguntungkan.
Kin Jin menarik muka, katanya: "Ciang Heng, walau dalam Jit ho hwe kau terhitung pentolan nomor ketiga, mengingat usiamu lebih tua maka kumenghormatimu, oleh karena itu silakan kau minggir saja, bila Kui-kok-khek dan Han-mo siang-kiu ingin mencoba kelihayanku, biarkan mereka maju."
Kui-kok-khek dan Han mo-siang-kiu segera menubruk maju. Se konyong2 pendopo besar yang semula remang2 menjadi terang benderang, dua obor raksasa tahu2 menyala dalam ruangan, berbareng terdengar suara lantang berkumandang: "Kin Jin, hidupmu akan berakhir di Pau-hou-ceng ini. Ketahuilah, Tan ciu yang kau kuasai memangnya mampu melebarkan sayanpnya ke Toa-ho-tin sini?"
Cepat Kin Jin menoleh ke sana, dalam waktu sekejap ini puluhan obor telah menyala benderang dan terus bertambah banyak, entah sejak kapan, ke dua sisi pendopo panjang ini sudah berbaris orang berbaju merah yang mengangkat obor. Di bawah penerangan obor kelihatan betapa beringas muka mereka dengan senjata terhunus, seketika suasana bertambah tegang.
Dengan tenang Kin Jin berkata: "Wah, cepat juga kalian kemari, hanya dalam sekejap, ruangan besar ini sudah menampilkan pameran yang boleh juga" Sembari bicara, benak Kin Jin bekerja cepat, jelas sejauh ini pihak musuh belum dapat

meraba keadaan pihaknya, ada berapa temannya yang ikut menyelundup kemari. Mungkin mereka pernah pergoki jejak Siang Cin tapi Kin Jin yakin seketika itu pula orang yang memergokinya itu pasti dibuat bungkam dan menggeletak, kalau tidak, tak mungkin musuh mengerahkan seluruh kekuatan dan perhatiannya kepada dirinya seorang saja. Dia merasa senang kini ada kesempatan untuk pamer kepandaian dan menggasak musuh, biar situasi di sini menjadi gaduh dan ribut, supaya Siang Cin dan Sebun Tio-bu punya peluang menggerebek seluruh pelosok sarang musuh.
Suara dingin tadi berkumandang pula: "Kin Jin, mengakulah terus terang, kau mata2 darl pihak mana? Bu siang-pay atau Siang Cin?"
Kini pandangan Kin Jin tertuju ke arah orang yang berbicara, di bawah penerangan obor terlihat jelas wajah orang itu lebar bundar menyerupai baskom, perawakannya kekar gagah, air mukanya menampilkan rona sinis dan banyak muslihatnya, beberapa kali mulut Kin Jin berkecek, tanyanya kemudian: "Siapa kau?"
Wajah yang lebar itu tertawa, katanya sambil melangkah maju: "Ah, aku hanya kaum keroco saja.. Pernahkah kaudengar di dalam Jik-san-tui ada seorang yang bernama Pek Wi bing?"
"O, kiranya Toh gwa-coh-to Pek-sam-thauling, sudah lama kudengar namamu," seru Kin Jin.
Sam-thauling (pentolan ketiga) dari Jik-san-tui itu seperti tertawa tapi tidak tertawa, setelah mendengus dia menoleh, serunya: "Ciang-lo!"
Muka Ciang Heng dari Jit-ho-hwe tampak bersemu kuning, lekas dia mendekat dan bertanya:
"Bagaimana Pek-lote?"
Pek Wi-bing berkata dengan suara tertahan "Aku tahu maksud Ciang-lo, tapi urusan sudah telanjur sejauh ini, menurut pendapatku, orang she Kin jelas mata2 yang dikirim kemari oleh Bu-siang-pay, bila malam ini kita tidak menahan dia, bila dia bekerja sama dengan orang2 Bu-siang-pay dan menyerbu datang, maka urusan tentu sukar dibayangkan."
Ciang Heng menjadi ragu, katanya: "Tapi ..... Kin Jin tak boleh dipandang enteng . . . . "
"Jangan kuatir," Pek Wi bing menyeringai, "keadaannya sekayang ibarat harimau yang kesasar masuk kampung."
Kata2nya yang terakhir sengaja diucapkan dengan nada tinggi, maka Kin Jin dapat mendengar jelas, mendadak dia tertawa serta menyambung: "Oleh karena itu, dia digonggong anjing!"
"Orang she Kin tak usah menyindir," jengek Pek Wi-bing dongkol, "sebentar lagi ingin berteriakpun kau tak bisa lagi "
Tiba2 mencorong terang bola mata Kin Jin, dingin tajam dan sadis. katanya tenang: "Pek Wibing, sebelum kau turun tangan, lebih baik kau berpikir dulu dua belas kali, jangan sampai mayat bergelimpangan, tetap kau tidak memperoleh keuntungan apa2."
Wajah yang lebar itu tampak merah gusar, Pek Wi-bing berjingkrak, semprotnya: "Lebih baik pikirkan nasibmu sendiri, memangnya kaukira Jik san-tui dapat kau gertak?"
"Sedikit angkat kedua tangannya Kin Jin berkutat tawar: "Kalau demikian, malam ini kalian harus belajar kenal dengan kelihayan Kim-lui-jiu."
Han-mo-siang-kiu segera tampil ke muka, si telinga cacat segera meraung: "Keparat, kami kakak beradik akan jajal dulu betapa bobot kepandaianmu."
Kain hijau yang membungkus kepala tampak melambai, baru saja perhatian orang banyak tertarik akan lambaian kain kedok ini, tiba2 Kin Jin melejit bagai anak panah cepatnya, tiada seorang pun yang jelas melihat bagaimana dia beraksi, di tengah suara gemerentang, yang memekak telinga, belasan orang berbaju merah sama jungkir balik dengan kepala hancur atau dada remuk. Sementara gema suara para korban masih mengalun dalam ruangan besar itu, secepat kilat Kin Jin sudah putar balik, kedua tangannya berubah laksana dua gada emas yang kemilau terang, sekali

telapak tangan terbuka, mendadak dia dorong kedua tangannya ke arah Pek Wi-bing.
Toh gwat coh to Pek Wi-bing adalah jago kosen juga dalam Bu lim, dia tahu serangan ini tidak boleh dilawan dengan keras, sembari berteriak dia terus melompat ke samping.
Kedua telapak tangan yang melancarkan kemilau kuning itu mendadak terpencar terus membelah lurus ke arah Han-mo-siang-kiu.
Melihat gelagat jelek, kedua kakak beradik ini lekas2 menegok ke kiri dan kanan, namun demikian pukulan yang mengumandangkan suara gemuruh ini tetap menyerempet lewat tubuh mereka, lantai marmar di kaki merekapun sampai pecah sehingga debu krikil beterbangan.
Sekonyong2 suara hardikan nyaring bergema, laksana segumpal awan menggulung dari udara, seorang menerjang ke arah Kin Jin.
Cepat Kin Jin menarik kembali tangan kiri terus mencengkeram ke perut Pek Wi-bing, sementara telapak tangan kanan menggaris setengah lingkar terus menabas kesamping, Kin Jin mendengus dan menjengek: "Pa Cong-si, kau belum setimpal melawanku."
Pembokong licik ini memang Kui-kok-khek Pa Cong-si, salah satu dari Sio-lin-su-coat di Pek-hoakok (lembah seratus bunga). Ubun2 kepalanya yang dekuk itu tampak berdenyut turun naik, kedua badik Pa Cong-si yang tajam mengkilap dengan sendirinya menyerang tempat kosong, sebat sekali Kin Jin menendang, "tring, tring" kedua badik mencelat dari tangan Pa Cong-si dan patah menjadi empat potong.
Pada waktu yang sama, seorang mendadak menubruk tiba, sebuah gelang tembaga sebesar roda kereta mendadak berputar ke atas kepala Kin Jin, berbareng sebilah pisau melengkung tajam mendadak menusuk perutnya.
Berkerut alis Kin Jin menghadapi serangan serentak dari musuh yang licik ini. dasar kepandaian tinggi sedikitpun dia tidak menjadi gugup, mendadak dia berjumpalitan ke belakang, lalu menjengek: "Pek Wi bing, ternyata kaupun hanya kaum keroco saja."
Cepat sekah Pek Wi bing menubruk maju pula, ia memegang sebuah gelang tembaga yang bercahaya kebiruan, sementara pinggiran gelangnya setajam pisau, gelang yang kelihatan sederhana ini hakikatnya adalah senjata yang ganas, biasanya senjata ini diutamakan untuk menggantol leher orang.
Dikala berlompatan Kin Jin sudah memperhitungkan waktunya, baru saja Pek Wi bing memburu maju tiba2 ia melambung tinggi pula sambil berputar, menyusul ia balas menyerang dengan tidak kurang lihaynya.
Sambil berteriak Pek Wi-bing berkelit, sementara Han-mo siang kiu yang sudah menubruk maju juga dipaksa melompat minggir, cahaya obor dalam pendopo seketika ber-goyang2.
Dalam pada itu, Siang Cin yang mendekam di atas langit2 diam2 tertawa geli, timbal rasa kagumnya, selama ini dia sendiri terkenal kelihayan ilmu pukulannya, tapi Kim lui-jiu Kin Jin sekarang ternyata juga gagah perkasa, meski keduanya mempunyai kelebihan masing2, tapi bahwa Kin Jin memiliki tingkat kepandaian setarap ini, mau tidak mau Siang Cin menjadi kagum.
Siang Cin dapat menilai, dengan Kim-lui jiu yang hebat itu, ia yakin seorang diri Kin Jin masih mampu menghadapi keroyokan orang banyak di pendopo ini, meski belum tentu dapat mengalahkan musuhnya, tapi dia sendrri jelas tidak bakal terkalahkan, bahwa seluruh perhatian musuh ditujukan kepada Kim Jin seorang, kenapa kesempatan ini tidak digunakan dengan baik.
Selagi Siang Cin masih bimbang, sementara di bawah Pek Wi-bing, Han-mo-siang-kiu dan Pa Cong ci berempat sudah mengeroyok Kin Jin dengan sengit, sedangkan Ciang Hong yang terluka bersiaga di pinggir gelanggang, sementara lingkaran orang2 berbaju merah dari Jik-san-tui semakin diperkecil, setiap waktu mereka siap menubruk maju bersama.
Setelah menarik napas panjang, dengan diam2 selincah kucing Siang Cin menggeremet ke pojok sana terus melorot turun ke arah jendela, dengan hati2 dia,

menyongkel tanpa bersuara, dengan gesit ia menyelinap keluar.
Malam dingin dan gelap, hanya diterangi kerlip bintang di langit, melompat ke atas wuwungan Siang Cin celingukan mencari jejak Sebun Tio-bu, pada saat itulah sesosok bayangan orang tahu2 menubruk dari belakangnya..
Cepat Siang Cin membalik, terlihat jelas orang ini mengenakan pakaian warna merah menyolok meski di tengah malam gelap ini, malah tangannya menenteng dua bilah kampak.
Dengan sikap angkuh Siang Cin menunggu, begitu bayangan itu mendekat, tanpa bersuara Siang Cin menabas dengan telapak tangan sembari meluncur maju.
Pendatang ini agaknya tidak menduga akan menghadapi serangan kilat begini, dengan kaget dia mendak ke bawah.
Baru Siang Cin hendak menambahkan serangan lain yang lebih ganas, dengan gugup orang itu berteriak tertahan: "Berhenti Siang heng, aku Sebun."
Siang Cin melenggong, orang berbaju merah itu lantas melejit ke sampingnya.
Memang betul Sebun Tio bu adanya. Dengan menyengir Siang Cin bertanya dengan suara pelahan: Cayhe sedang mencarimu, bagaimana Tangkeh bisa salin pakaian dalam waktu secepat ini?"
Sebun Tio bu menghela napas lega, katanya: "Masa cuma kau saja yang senang, sejak tadi aku ikut bergabung dengan para kura2 di dalam pendopo. Begitu Lo Kin masuk dan jejaknya konangan, aku lantas urung bertindak, kebetulan aku menangkap seorang anggota Jik-san-tui yang lagi buang air, kututuk dia, lalu kubelejeti pakaiannya, dengan leluasa dapatlah aku keluar masuk pendopo, semula aku kuatir akan keadaan Lo Kin, tapi setelah kuikuti beberapa gebrak, keparat itu ternyata memang lihay, diam2 aku mencarimu di sana, waktu kau menyelundup keluar dari jendela tadi kebetulan kulihat bayanganmu, kupukir kau pasti sudah ambil sesuatu keputusan, maka buru2 aku menyusul kemari, hampir saja aku menjadi korban pukulannu yang mematikan . . . . . "
Lekas Siang Cin mohon maaf, katanya: "Siapa suruh kau ganti pakaian tanpa menyapa pula? Kukira jejakku sudah konangan . ... Eh, Tangkeh. Kin-heng jelas tak menjadi soal meski dikeroyok, mumpung ada kesempatan mari kita beraksi selagi mereka tumplek seluruh perhatian atas diri Kin heng,"
"Baiklah, hayo mulai!" jawab Sebun Tio bu.
Setelah menerawang keadaan sekelilingnya, akhirnya Siang Cin berkata lirih: "Umpama nanti dipergoki musuh, Tangkeh bendaknya melawan sekadarnya, jangan se-kali2 melayani mereka sampai lama, lebih cepat berlalu lebih baik, sementara kesempatan sementara kugunakan untuk mencari tahu keadaan Pau-hou-ceng dan apakah di sini juga dikurung orang2 Bu siang pay."
Sebun Tio bu mengangguk, katanya: "Baiklah!"
Mereka terus melayang ke wuwungan pendopo, tanpa berhenti mereka langsung berlompatan di atas wuwungan gedung yang ber-lapis2 itu menuju ke gedung berloteng yang ada di lapisan terakhir.
Bangunan gedung2 di Pau-hou-ceng ini ternyata cukup banyak, kalau tidak mau dikatakan terlalu rapat dan berhimpitan. namun gedung2 di sini dibangun secara teratur, pepohonan yang ditanam di sinipun terletak pada sudut2 yang telah diperhitungkan secara rapi, taman bunga dan jalanan kecil beralas balok2 batu gunung.
Siang Cin dan Sebun Tio-bu sembunyi di belakang pohon besar yang ada di pojok sana, dengan jelas mereka melihat barisan berseragam merah sama ber-lari2 menuju ke ruang pendopo dari berbagai arah, semuanya bergerak lincah dan terlatih baik.
Sebun Tio bu berkata lirih: "Pasukan Jik-san-tui seluruhnya dikerahkan untuk menghadapi Lo Kin, namun suasana perkampungan ini tetap tenang, jelas mereka mengira yang datang hanya Lo Kin seorang saja. Siang-heng, inilah kesempatan baik."
"Betul, tapi Pau hou-ceng cukup luas seperti sebuah kota kecil, belum diketahui lagi

di mana pusat kekuasamn mereka . . . . lagi, Tangkeh, Cayhe tetap berpendapat bahwa orang2 Bu-siang-pay ada yang menjadi tawanan mereka ketika terjadi pertempuran di Pi-ciok san tempo hari itu . . . . "
Berpikir sejenak akhirnya Sebun Tio bu memberi usul: "Mari kita tipu mereka saja, bila perlu gunakan pula kekerasan, waktu amat mendesak, lekas sikat dan cepat akhiri."
Siang Cin mengangguk, katanya: ""Baiklah Tangkeh, akan kulindungi aksimu dari samping."
Maka dengan langkah lebar Sebun Tio-bu langsung menuju gang kecil di sebelah kiri, baru puluhan langkah dia berjalan, dari balik pepohonan di sebelah sana berkumandang suara teguran: "Berhenti!.
Sedikitpun Sebun Tio bu tidak memperlihatkan rasa gugup dan takut, ia menarik suara dan memaki: "Apakah Nyo Cin di sana? Kau keparat ini mungkin terlalu banyak tenggak air seni kuda ya, masa suara tuan besarmu juga tidak kau kenal lagi."
Sejenak keadaan di balik pepohonan menjadi hening, tapi segera terdengar lagi suara lebih kereng: "Jangan kelakar, kau anak buah siapa?"
Sebun Tin bu berludah, semprotnya gusar: "Kunyuk, masa suaraku tidak kaukenal? Memangnya kau yang berkuasa di sini . . . . "
Dari balik pohon berkelebat keluar bayangan seorang tinggi besar, dengan mendelik ia menatap tajam Sebun Tio-bu, katanya pula dengan ketus "Memeluk harimau di Pan hou ceng."
Dalam hati Sebun Tio-bu mengumpat, sungguh tak kira bahwa orang akan main teka-teki, bila hanya gertakannya tidak mempan, Tapi dia tetap melangkah maju, sengaja dia berseru dengan nada gusar: "Keparat, kau kira tuan besarmu tak bisa menjawab bahasa rahasiamu, Aku justeru tidak mau menjawab, coba apa yang dapat kaulakukan atas diriku?"
Bayangan tinggi itu menyeringi, tiba2 serunya tegas: "Tangkap dia!"
Mendengar aba2nya, empat bayangan orang segera menerobos keluar dari tempat gelap, bagai serigala kelaparan saja mereka menubruk ke arah Sebun Tio-bu.
Sebun Tio-bu sudah nekat, ia tidak melawan, mendadak dia malah lempar kedua kampaknya ke jalan yang beralas batu gunung sehingga menimbulkan suara berkerontangan, sambil bertolak pinggang Sebun Tio bu meraung gusar: "Siapa berani bergerak? Kalian berani bertingkah, keparat piaraan anjing, tidak bisa membedakan lawan atau kawan sendiri, mau main kekerasan terhadap tuan-besarmu ini?"
Karena gertakan Sebun Tio-bu ini, keempat laki2 itu melenggong sejenak dan merandek, mereka saling pandang dengan bingung.
Sementara itu Sebun Tio bu masib terus berkaok2: "Baru saja tuan besarmu ini pulang dari arah Liok-sun-ho sana, badan capai mulut kering, ingin selekasnya memberi laporan dan minta arak pada Toa-thauling, tapi kalian anak kura2 ini mencegatku di sini, memangnya kalian mau apa?"
Keempat laki2 itu sama berdiri bingung dan serba susah, sementara laki2 tinggi besar di belakang tadi lantas maju..
Sebun Tio-bu tetap bertolak pinggang, serunya dengan marah2: "Kebetulan kau kemari, keparat, aku orang she Sebun hari ini ingin melihat kau keparat yang sinting ini hendak berbuat apa atas tuan besarmu ini."
Laki2 gede berpakaian merah itu berusia empat puluhan, wajahnya lebar gemuk merah, tapi air mukanya tampak kaku dingin, matanya yang tajam mengamati Sebun Tio bu dengan seksama, katanya dengan suara kaku: "Apakah kau anak buah Toa-thauling?"
"Kalau bukan, memangnya aku ini anak buahmu?" damprat Sebun Tio bu.
Laki2 baju merah itu menarik muka, hardiknya bengis: "Kawan, mulutmu harus kenal sopan santun, meski kau anak buah Toa-thauling yang tersayang juga tak dapat menggertakku, jika kau tak mampu menjawab kode rahasia malam ini, maaf, Aku

orang she Pui terpaksa harus menahanmu"
Sebun Tio-bu menyeringai, jengeknya: "Bagus. aku orang Sebun hendak pertaruhkan gentong nasiku untuk memenangkan penahanan ini, tapi bilamana urusan sampai terbengkalai, dihadapan Toa_thauling nanti kau yang harus bertanggung jawab akibatnya."
Laki2 baju merah itu menjadi ragu, jelas dia tetap gusar, akhirnya berkata dengan uring2an: "Tinggalkan namamu."
Sambil mendengus, Sebun Tio-bu lantas berseru: "Sebun Tio bu!"
Laki2 baju merah tampak tertegun, jelas dia seperti ingat nama ini, tapi kesannya tidak mendalam dan tidak ingat siapa gerangan tokoh yang bernama Sebun Tio bu ini, setelah berpikir sebentar, akhirnya dia mengulap tangan, serunya: "Pergilah kita catat namamu."
Dengan menyeringai Sebun Tio-bu melangkah ke sana, katanya: "Boleh, coba saja siapa yang salah dalam persoalan ini."
Tapi baru beberapa langkah, laki2 gede itu tiba2 membentak gusar: "Berhenti!"
berdebur jantung Sebun Tio-bu, tanyanya sambil menoleh: "Ada apa?"
Laki2 gede itu mencak2, serunya: "Didepan sana adalah tempat menyekap tawanan Hek-jiu-tong dan musuh kita, ada apa kau menuju ke sana?"
Hampir saja tergelak2 saking senang hati Sebun Tio-bu, sambil berpikir sementara mulutnya balas menjengek: "Memangnya perlu kau mengoceh, aku juga tahu di mana tawanan Hek-jiu-tong dikurung, kalau dilarang pergi ke sana, memangnya aku orang Sebun berani terobosan ke sana."
Saking gusar laki2 gede baju merah itu mendelik, dengan gemas dia membanting kaki, serunya beringas: "Baik, anggaplah mulutmu memang hebat, lihat saja nanti."
Sebun Tio bu menyeringai dan melangkah ke depan, tidak jauh, di balik pohon sana tampak bayangan tembok tinggi, jalanan kecil inipun tampak melebar.
Tanpa sangsi Sebun Tio-bu mengikuti arah jalan itu, baru saja dia hendak menerobos ke sebelah sana dari tempat gelap mendadak berkumandang hardikan; "Siapa?"
Sebun Tio-bu berteriak gusar: "Pau- hou-ceng memeluk harimau, lekas jawab."
Lima bayangan orang tampak melompat keluar dari tempat gelap, seorang yang terdepan sebagai pimpinan segera menyahut gugup: "Hasrat terkabul di Ji-Ih hu. Eh, kiranya orang sendiri . . . . . "
Sambil mendengus Sebun Tio-bu bertanya: "Ada kejadian apa di sini!"- Lagaknya seperti orang gede. Kelima orang itu cepat menghampiri, seorang yang berpakaian merah menyahut: "Tiada apa2, engkau tentu lelah, sudah malam, begini masih ronda?"
Sebun Tio-bu menghela napas ujarnya: Makan gaji tentu harus menjalankan tugas, apa boleh buat? Keparat, apakah tawanan di dalam menimbulkan keributan? Kalian harus lebih hati2."
Laki2 itu tertawa, katanya: "Tanggung beres! Lapisan pintu pertama adalah batu raksasa ribuan kati, dirangkap lagi papan besi tebal, lalu tiga pintu terali besi lagi, umpama rombongan gajah yang di kurung di dalam juga takkan mampu menerjang ke luar, apa lagi mereka manusia biasa?"
"Kupikir demikian juga, apalagi keparat itu sudah cukup payah setelah disiksa sedemikian rupa. Tapi situasi beberapa hari ini semakin tegang, kuatirnya bila bala bantuan Bu-siang-pay akan menyerbu kemari."
Orang itu berkedip, tanyanya lirih: "Saudara, kabarnya ada mata2 musuh menyelundup masuk di depan?"
Sebun Tio bu celingukan sebentar, lalu merendahkan suara seperti penuh rahasia, katanya: "Memang, kepandaian bocah itu ternyata amat lihay, beberapa jago kita ternyata tidak mampu membekuknya meski sudah dikeroyok, malah Ciang-samya dari Jit ho-hwe terluka, kudengar enam orang kitapun sekali gebrak telah terbunuh, wah. kalau bicara soal ini aku jadi ngeri . . . . "
Kelima laki2 itu ikut terkesiap, yang memimpin itu berkata dengan suara serak:

"Kalau demikian, lawan agaknya sukar dilayani, padahal hanya seorang musuh dan kita sudah dibikin kelabakan, kalau datang beberapa orang lagi, entah apapula yang akan terjadi di sini . . . "
"Memang . . . ." ucap Sebun Tio-bu, "Mendingan di sini, ada tembok tebal dan dinding tinggi, dipasangi peralatan rahasia lagi, kemanapun kalian masih bisa sembunyi, kita yang di depan harus membendung serbuan musuh mana kuat menghadapi golok tajam mereka . . . . "
Orang itu menghela napas, katanya dengan muka masam: "Soal alat rahasia segala kan hanya mendengar saja, kapan kita pernah melihatnya? Entah bagaimana bentuknya, apakah betul kuat membendung serbuan musuh, juga masih merupakan tanda tanya . . "
Sebun Tio bu agak kecewa karena tak dapat memancing keterangan yang penting, katanya tawar: "Siapa saja yang terkurung di dalam, apa kalian tahu?"
Orang itu menggeleng, katanya: "Ini soal penting, kecuali beberapa pemimpin besar, kurasa tiada yang mengetahui, bagi kita siapa mereka tidak soal, yang penting bila tiba waktunya cara bagaimana harus mencari jalan hidup . . . . . "
Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Betul, hanya terima beberapa keping duit masakah harus mempertaruhkan jiwa . . . Sudahlah, kalian tentu lelah, aku akan periksa sebelah depan."
Lima orang itu segera menyingkir memberi jalan, si baju merah berpesan: "Harap periksa dengan seksama, saudara."
Dengan langkah enteng Sebun Tio-bu beranjak ke depan sambil mengiakan, tiba di pinggir hutan sebelah sana, keadaan gelap dan sunyi, dari pucuk pohon di dengarnya suara Siang Cin: "Tangkeh . . . . "
Waktu Sebun Tio-bu mendongak, seenteng burung Siang Cin telah meluncur turun di sebelahnya, katanya: "Percakapanmu sudah kudengar. Kini tugas pertama kita harus berdaya cara bagaimana menerjang masuk ke sana, kupikir aku perlu meniru caramu merebut seperangkat pakain mereka, bila perlu gunakan kekerasan dan terjang ke dalam dengan kerja kilat, jangan sampai menimbulkan suara berisik, supaya mereka tidak sempat lapor dan mengirim tanda bahaya . . . . "
Sebun Tio-bu menepuk paha, tatanya: "Bagus, sekali kerja beres seluruhnya, memang itulah cara kerja Naga Kuning. Hayolah kita mulai."
Siang Cin tepuk pundak orang serta menyeretnya masuk ke dalam hutan cemara, katanya memperingatkan: "Hati2, di sana ada pos penjagaan, ada dua penjaga di sana."
Tapi sengaja mereka berjalan terang2an supaya kedatangan mereka diketahui orang, tak jauh mereka maju, tampak cahaya bergerak di sebelah depan, dua bayangan orang segera muncul dengan suara bentakan: "Siapa itu? Berhenti!"

Jilid 13

Siang Cin mendengus, mendadak dia melejit ke depan, hanya kelihatan berkelebat, belum lagi kedua orang itu sempat melihat jelas siapa yang datang, tahu2 keduanya sudah
tersungkur binasa.

Dengan gerak cepat Sang Cin belejeti pakaian salah seorang terus dipakainya,

kerudung
muka dibuang, dengan tertawa ia berkata: "Hayolah, segalanya beres dan lancar."

Cap-pi-kun-cu Sebun Tio bu mengacung-kan jempol, katanya memuji: "Cepat

benar!"

Segera mereka maju lebih jauh, tujuannya adalah gedung besar yang ada di belakang hutan, setelah menghindarkan tujuh pos penjagaan, akhirnya mereka tiba di depan gedung batu, yang berbentuk segi empat.

Gedung segi empat yang besar ini hanya terdapat delapan jendela, setiap jendela luasnya kira2 satu kaki dipasangi terali besi sebesar lengan pula, celah2 terali besi itu hanya selebar kepalan tangan. Pintu gerbangnya berwarna kuning dengan hiasan paku besar yang mengkilap, daun pintu tertutup rapat, tembok batu berwarna coklat tua terasa betapa kukuh bangunan gedung ini, suasana terasa seram dan menyesakkan napas.

Dua batang obor besar tertancap miring di atas tembok, bunga api sering terpercik berjatuhan bercampur tetesan minyak bakar. Sepuluh laki2 berdiri di kanan-kiri tanpa bergerak, sekeliling sunyi senyap.

Siang Cin menoleh sambil tertawa pada Sebun Tio-bu, dengan langkah tegap mereka keluar dari balik pohon, langsung mereka menuju pintu depan gedung persegi itu.

Sorot mata kesepuluh laki2 baju merah yang berjaga di depan, pintu segera tertuju ke arah mereka, sorot mata mereka tampak curiga dua orang yang di depan serentak mengangkat tangan dan menegur: "Berhenti sebentar."

Siang Cin menjura, katanya dengan tertawa; "Malam dingin, angin kencang, tentunya kalian capai dan menderita."

Tanpa memperlihatkan perasaan apa2, kedua orang itu mengangkat kepala, lalu yang di sebelah kiri bersuara: "Malam selarut ini kalian datang kemari, entah ada kepentingan apa?"

"Ya, memang ada keperluan," sahut Siang Cin tenang dan wajar, "Toa-thauling suruh kami mengadakan pemeriksaan khusus, adakah sesuatu yang tidak beres di sini? Soalnya ada mata2 musuh yang telah menyelundup ke bagian depan . . . . "

Kedua orang itu saling pandang, orang yang bersuara itu berkata pula: "Kalau Toa-thauling ada perintah, kami semua tentu memberikan kelonggaran, tapi apakah kalian membawa medali perunggu Pau-hou-ceng dari Toa-thauling, siapapun yang akan masuk ke penjara harus memperlihatkan medali perunggu itu."

Dalam hati diam2 Siang Cin mengumpat, tapi sikapnya tetap biasa, katanya: "Toa-

thauling hanya berpesan secara lisan, buru2 lagi sehingga tak sempat kami membawa
medali perunggu yang diperlukan, tapi apakah pesan Toa-thauling secara langsung juga
tidak berlaku di sini?"

Dengan menarik muka kedua orang itu menggeleng kepala, katanya sinis:

"Ketahuilah
kawan, menurut perintah, kami hanya boleh memberi jalan berdasarkan medali perunggu,
tanpa medali perunggu Pau-hou-ceng, umpama kakek-moyangku, sendiri juga tidak boleh
masuk, ini bukan urusan main2, bila terjadi sesuatu, memangnya siapa yang bisa bertanggung jawab?"

"Apa betul demikian?" Siang Cin menegas dengan tertawa aneh.

"Sudah tentu," jengek laki2 itu, "tiada yang harus diberi kelonggaran secara khusus

di
sini."

Sambil mengulap tangan Sebun Tio-bu maju selangkah, katanya dengan tertawa:
"Tanpa medali perunggu Pau-hou-ceng, apa benar bapakmu sendiri juga tidak kau beri
kelonggaran?"

Merasa nada pembicaraan orang yang kaku mengancam tanpa terasa laki2 itu

menyurut
mundur, katanya waspada: "Ya, begitulah, kau . . . . "

Belum habis dia bicara, mendadak Sebun Tio-bu ter gelak2, serunya:. "Baik sekali,

kini
boleh kau anggap kami berdua adalah kakekmu."

Kedua orang itu seketika naik hitam, tapi belum lagi sempat mereka bertindak, Siang Cin tiba2 sudah mendahului, "blang", tubuh orang itu jungkir balik setombak jauhnya.

Dikala telapak tangan kirinya melayang itulah, tangan kanan Siang Cin juga menggenjot laki2 yang lain sehingga menyemburkan darah dari mulutnya. Dalam waktu
yang sama Sebun Tio-bu, melejit tinggi ke atas. sekaligus kaki tangan bekerja, empat
musuh telah dirobohkan, empat orang yang masih hidup menjerit ngeri, dua di antaranya
menubruk ke arah Sebun Tio-bu, seorang menerjang Siang Cin, dan seorang lagi lari sipat
kuping menuju ke pintu gerbang terus hendak menarik sebuah gelang hitam yang tergantung di atas pintu.

Mendadak kampak besar yang kemilau membacok kepala Siang Cin, tapi Siang Cin berkelebat maju memapak, kedua kakinya terayun, sekali pancal, menyusul tubuhnya
melejit ke sana, berbagai gerakan ini dilakukan secara serentak, dikala orang roboh

terbanting sebat sekali Siang Cin sudah melayang jauh ke sana dan tiba di samping laki2
yang hendak menarik gelang hitam di pinto gerbang.

Seperti cakar iblis telapak tangan Siang Cin tahu2 membabat, kepala laki2 itu kontan menggelinding jauh ke sana, darah menyembur dari lehernya yang putus, sekali depak
mayat tanpa kepala itu ditendang roboh oleh Siang Cin.

Dalam pada itu, kedua laki2 yang menubruk ke arah Sebun Tio-bu juga telah dibinasakan, cara kematian kedua orang ini sama, leher mereka bolong sebesar kepalan
tangan. Dari mulai sampai kesepuluh orang itu menggeletak binasa hatinya berlangsung
dalam waktu yang amat singkat.

Dengan menyeringai Sebun Tio-bu menggosok kedua telapak tangannya. katanya: "Cepat juga, ya?" Siang Cin mengangguk serunya: "Hayo kita terjang ke dalam."

Sebun Tio-bu lantas menggedor pintu sekerasnya, teriaknya: "Buka pintu, lekas ada perintah khusus dari Toa-thauling."

Malam sunyi, maka suara gedoran terdengar keras sekali, dengan cepat daun pintu
besi
yang tebal dan berat itu lantas terbuka pelan2. Dari celah2 pintu yang terbuka sedikit menongol keluar seraut wajah kurus, teriaknya tak sabar: "Ada urusan apa? Malam buta
begini ber-kaok2 bikin geger saja."

Kedua jari Siang Cin sekeras ujung tombak secepat kilat menjojoh leher laki2 muka kurus itu, dengan leluasa Siang Cin lantas seret keluar tubuh orang serta melemparkannya
ke belakang.

Sebun Tio-bu terus menyelinap masuk, sorot matanya yang tajam mendapatkan di belakang pintu besar adalah sebuah kamar jaga persegi seluas satu tombak lebih, di dalam
kamar terpasang enam buah lampu kaca, ada empat laki2 di dalam kamar, dua di antaranya
rebah bermalas-malasan di atas dipan, dua orang lagi duduk berhadapan sedang bermain
kartu, dari cara mereka yang asyik memperhatikan pada permainannya, se-olah2 jiwa
sendiripun berani dipertaruhkan.

Begitu menyelinap masuk Sebun Tio-bu lantas angkat tangan seraya menyapa:

"Haha,
senang betul kalian, sebaliknya kami yang harus bekerja berat dari fajar sampai malam
gelap, sungguh menyebalkan,"

Kedua laki2 yang tengah berjudi itu tanpa menoleh, satu di antaranya yang menang bersuara kemalas2an: "Mau periksa penjara lagi? Sialan, memangnya bui gelap gulita

seperti neraka ini jauh lebih penting daripada penjara di kota raja, sehari semalam berapa
kali diadakan pemeriksaan, bukankah hanya beberapa keparat saja yang disekap di sini?"

Sambil tertawa Sebun Tio-bu berkata: "Tapi jika terjadi sesuatu yang tidak beres, memangnya kalian dapat berbuat apa di sini?"

Merasakan jawaban yang kurang sedap orang yang bicara itu menoleh, ia jadi melenggong tanyanya kemudian: "Eh, ,siapa kau? Kita belum pernah melihatmu . . . . "

Dalam pada itu Sebun Tio-bu sempat menjelajah keadaan kamar batu ini, Ruangan yang sumpek ini di bagian dinding sebelah kanan terlihat ada guratan pintu yang biasa
dikerek turun-naik, maka dia menyeringai dingin, katanya: "Siapa bilang kau pernah melihatku? Tuan besarmu memang baru pertama kali ini kemari."

Seorang lagi segera berjingkrak bangun, serunya gusar: "Hai, kau ini anak buah Thauling yang mana? Bicaramu kenapa begini angkuh? Maknya, mau periksa bui saja
harus bertingkah segarang ini?"

"Sudah tentu," ujar Sebun Tio-bu sambil tertawa, "kini tugasku yang utama adalah mengantar kematianmu."

Keruan kaget orang itu, teriaknya; "Apa, apa kata mu?" . . .

Kedua tangan Sebun Tio bu bergerak melingkar terus ditarik pelan2 dan didorong, serangkum tenaga lunak yang tidak kelihatan mendadak menyambar, kontan laki2 itu
mencelat, kepalanya menumbuk dinding dan roboh binasa dengan kepala remuk.

Keruan teman judinya itu terkesima saking ngeri, ia ingin berteriak tapi suara tidak dapat keluar saking panik: "Kau . . . .mat . . . . mata2. . " "Peletak", tangan kanan Sebun
Tio-bu menggenjot dada orang, suara tulang patah dan remuk menusuk pendengaran dalam
suasana yang sepi ini sehingga dua orang yang rebah di dipan melompat kaget sambil
kucek mata, mereka celingukan dengan bingung, tapi sebat sekali Sebun Tio-bu sudah
melompat tiba, tanpa ampun kedua laki2 yang tersentak dari tidurnya kontan menjerit dengan tubuh terkulai dan tak bernyawa lagi.

Dalam pada itu Siang Cin telah menyelinap masuk serta merapatkan pintu, langsung dia
menghampiri alat rahasia di tembok sana, katanya dengan mengedip mata: "Tangkeh,
kenapa tidak kau taya dulu cara membuka pintu rahasia ini."

Sebun Tio bu diam saja, sesaat baru bersuara setelah berpikir: "Kita gempur dengan kekerasan saja."

Siang Cin tertawa, katanya: "Mungkin akan terlalu banyak membuang tenaga."

Sebun Tio-bu berkata tak acuh: "Apa boleh buat, Siang-heng, marilah kita bergiliran, aku mulai lebih dulu, setelah lelah nanti ganti kau yang menggempur."

"Bolehlah," ucap Siang Cin tertawa, "mumpung ada kesempatan, aku ingin menyaksikan kekuatan Tay-lik-kim-kong-ciang Tangkeh yang menggemparkan dunia persilatan itu."

Codet di muka Sebun Tio-bu mendadak bersemu merah, katanya dengan sikap kereng:
Orang she Sebun selamanya tidak ber-muka2, Siang heng boleh kau saksikan."

Mendadak dia melompat maju, kedua tangannya menghantam sekaligus, pintu batu tebal itu seperti ditimpa godam raksasa, maka menggelegarlah suara keras.

Di tengah getaran keras pintu batu tampak bergoyang, kerikil debu beterbangan, Sebun
Tio-bu kembali susuli pula dengan pukulan kedua, kembali terjadi goncangan keras, beruntun melancarkan belasan pukulan berat baru Sebun Tio-bu menyurut mundur, keringat tampak membasahi ujung hidung dan pelipisnya, setelah menarik napas dalam2
akhirnya dia berkata sambil menggosok tangan: "Siang-heng, kini giliranmu."

Pintu batu yang tebal di jepit diantara batu2 gunung yang kukuh itu kini sudah tak keruan bentuknya seperti habis digempur oleh kampak, batu tebal yang semula rata kini
tampak melesak ke dalam, rontokan batu tampak memenuhi lantai. Tay-lik-kim-kiong-
ciang yang dilontarkan Sebun Tio-bu memang dahsyat dan tak bernama kosong.

Siang Cin tersenyum, katanya: "Tangkeh, Tay-lik-kim-kong-ciangmu ini mengutamakan kekerasan, mungkin Cayhe tidak memiliki kekuatan se hebat mu"

"Siang-heng," lekas Sebun Tio-bu berkata, "bukan saatnya bicara sungkan, silahkan kau turun tangan saja, setelah istirahat nanti kuganti menggempurnya pula . . . . "

Sambal berteriak, air muka Sang Cin tampak beringas, di tengah teriakan keras itu secepat kilat seperti beradu cepat sekaligus dia telah melancarkan berpuluh kali pukulan,
begitu cepatnya pukulan ini sehingga orang sukar menghitungnya.

Di tengah suara gemuruh disertai debu pasir beterbangan, pintu batu yang tebal itu ternyata tergempur hancur dan runtuh, tanpa bicara segera Siang Cin menyelinap masuk ke
sana.

"Jik sia-ciang yang hebat!" sera Sebun Tio-bu kagum.

Di kala melayang masuk itulah kuping Siang Cin mendengar suara gemuruhnya alat rahasia yang bekerja, Sekilas matanya menjelajah, seketika hatinya mengeluh, ribuan ujung
panah ternyata tengah berhambur memapak tubuhnya dalam lorong yang sempit seluas
beberapa kaki, anak panah ini memberondong keluar dari lubang bumbung besi yang
terbenam merata di dinding, ujung panah memancarkan cahaya biru tanda

mengandung racun jahat.

Segera terdengar teriakan Sebun Tio-bu di belakangnya memperingatkan: "Awas panah beracun, lekas menyingkir."

Gemeretak gigi Siang Cin, air mukanya kembali berubah kelam, se-konyong2 ia melambung tinggi keatas, kedua kaki memancal, begitu keras dan kencang pukulan telapak tangannya sehingga hawa udara dalam lorong berderai seperti luber. Maka ramailah suara denging anak panah yang berhamburan patah dan hancur, kiranya ratusan anak panah yang sama ditujukan ke satu sasaran dalam waktu sesingkat itu telah hancur luluh banyak pula yang berkisar arah oleh damparan angin pukulan yang dahsyat itu.

Di tengah gelak tertawanya Sang Cin terus melesat maju dan hinggap di depan sebuah pintu besi warna hitam, di tengah bentakannya yang menggelegar kembali ia menggempur lagi. Entah bagaimana kejadiannya, mungkin pukulannya menyentuh tombol alat rahasia sehingga menimbulkan dering keliningan yang gencar di mana2, begitu dering kelintingan berbunyi, dari balik pintu besi itu se-konyong2 melesat keluar bacokan sebuah golok melengkung yang panjang dan besar.

Untung Siang Cin cukup waspada dan keburu mengegos, tapi dalam detik itu pula golok melengkung yang panjang tebal itu membal balik, dan lenyap di balik pintu Keruan Siang Cin meraung dongkol. Di tengah bentaknya kembali dia menerjang maju, dalam sekejap saja, Jik-sin-ciangnya kembali ratusan kali menggempur pintu besi tadi.

Lambat laun daun pintu besi itu tampak bergeming dan akhirnya bergoncang keras dengan mengeluarkan suara gemuruh, golok tebal melengkung yang terselip di sela2 pintu tahu2 membacok keluar pula, kali ini Siang Cin sudah siap, pada waktu golok itu membacok keluar, sebat sekali dia mendahului melompat mundur, ketika golok melenting balik itulah beruntun Jik-sik-ciang juga menggempur pintu besi.

Pada gempuran berikutnya daun pintu besi itu akhirnya semplak dan ambruk, dikala golok yang dipasangi pegas itu membacok pula, Siang Cin kerahkan sisa tenaga pukulannya, dia bikin golok itu patah dan tidak bekerja lagi.

Sebun Tio-bu berkeplok tangan, teriaknya memuji dengan tertawa: "Hebat sekali saudaraku, kau memang patut dipuji."

Tanpa berhenti Siang Cin memberi tanda terus menerjang masuk lebih dahulu, tapi belum lagi dia angkat kepala, "Wuut, wuut", delapan kampak raksasa tiba2

membacok
turun mengincar batok kepalanya, cepat Siang Cin mendak ke samping terus berputar
setengah lingkar, menyusul kaki kanannya terus menyapu, segera bayangan merah tampak
berkelebatan disertai jerit kaget dan pekik kesakitan, tujuh-delapan laki2 seperti bola saja
sama ter-guling2.

Kembali Siang Cin berada di lorong panjang sempit yang sama seperti depan tadi, di ujung lorong mengadang pintu berterali besi. Enam dari delapan laki2 yang tersapu roboh
itu sudah patah tulang kakinya, yang terluka sama menjerit dan merintih sambil memeluk
kaki, dua orang lagi yang selamat seperti serigala lapar yang tidak takut mati segera menerjang maju pula dengan nekat.

Siang Cin mendengus, belum lagi bertindak, mendadak Sebun Tio-bu melesat lewat ke
depan, begitu dia berkelit ke kiri serta mengegos ke kanan, kedua tangannya bergerak,
kontan beberapa orang Jik san-tui yang masih ketinggalan itu sama jatuh tersungkur.

Waktu berpaling, sementara suara kelintingan tanda bahaya tadi masih bergema, tapi
bayangan orang belum kelihatan, maka Siang Qu berseru gugup: "Lekas, Tangkeh."

Ditengah teriakannya itu, Sebun Tio bu sudah berada di depan pintu terali besi, segera
dan pasang kuda2 dan mengerahkan tenaga, pelan2 kedua tangan mendorong ke depan, lalu
ditarik cepat serta didorong pula secara beruntun, hanya empat kali gerakan, empat jeruji
besi sebesar lengan bayi di pintu itu telah dibikin bengkok.

Cepat keduanya menyelinap masuk lebih jauh, beruntun dan pintu berterali besi telah
mereka jebol pula, kini mereka telah tiba di ujung lorong, di mana terdapat enam kamar
kurungan. Keruan Siang Cin berseru girang: "Nah itulah Tangkeh, akhirnya ketemu juga."

Mengawasi pintu kamar kurungan yang seluruhnya tertutup rapat, dirasakan pula suasana di lorong ini sedemikian sunyi, Sebun Tio-bu menjadi ragu2, katanya: "Musuh
suara tanda bahaya, tapi sejauh ini belum kelihatan muncul mencegah atau merintangi kita,
apalagi kamar tahanan di sini tertutup ber lapis2 pintu besi, tapi setiba di sini keadaan
justeru kosong melompong tanpa seorang penjagapun, Siang heng, apakah kau tidak
merasa adanya gejala yang ganjil?"

Siang Cin mengangguk, katanya: "Beralasan ucapan Tangkeh, tapi ibarat anak panah sudah dipasang dibusur serta dipentang, tinggal membidikkan nya, kita sudah terlanjur bertindak sejauh ini, sudah kepalang tanggung, terpaksa tetap bekerja, hayolah jebol pintu2 penjara itu."

Sebun Tio-bu tampak prihatin, mendadak dia berteriak lantang: "Kepada sahabat Bu-siang-pay yang berada di sini, jawab seruanku ini, Kami sengaja menerjang kemari untuk menolong kalian. Waktu sudah teramat mendesak, sukalah para sahabat lekas berusaha dan memperkenalkan diri."

suaranya bergema hingga sekian lama di dalam lorong, tapi ditunggu sesaat lamanya tetap tiada jawaban apapun, beruntun dua kali Sebun Tio-bu berteriak, tapi kamar2 tahanan itu tetap sunyi tidak ada suara apapun.

Dengan gemas Sebun Tro-bu meraung: "Siangheng, perduli gunung golok atau wajan minyak mendidih, hayolah kita terjang saja."

Perhatian Siang Cin tertuju ke kamar ke enam di ujung sana, katanya tenang "Baiklah, terpaksa kita mencobanya."

Sebun Tio-bu menarik napas panjang, seluruh kekuatan dia himpun pada kedua lengan, ia mengawasi Siang Cin, tanyanya: "Terjang kamar yang mana?" "

"Kamar yang itu saja", ucap Siang Cin sambil menuding kamar terakhir di ujung lorong sebelah kiri

Melangkah ke kamar tahanan yang di tunjuk itu, mendadak Sebun Tio-bu menggeram seperti harimau mengamuk, kedua tangan terayun ke depan, serangkum angin dahsyat langsung menerjang pintu kamar tahanan. Kekuatan pukulan Tay-lik-kim-kong ciang memang luar biasa, hanya sekali gempur pintu besi yang tebal itu telah dipukulnya jebol dan roboh.

Tapi setelah pintu besi ambruk tidak tampak adanya bayangan orang yang dikurung di dalam, yang membanjir keluar adalah ribuan ular ber bisa yang sama menenggak kepala

dan meleletkan lidah, ular2 itu terdiri dari berbagai jenis, kepalanya segi tiga dengan warna-warni yang berbeda, baunya yang amis dengan suaranya yang mendesis menimbulkan rasa muak.

Keruan Sebun Ti-bu berjingkrak kaget, teriaknya: "Celaka, ular melulu."

Sekali ayun tangan Siang Cin menyapu mampus ular2 yang menerjang maju paling depan. Lekas Se-bun Tio-bu mundur ke belakang, teriaknya: "Sungguh mengerikan, pantas
tiada reaksinya, kiranya ular berbisa seluruhnya."

Beruntun Siang Cin lancarkan empat kali pukulan, ular2 yang membanjir keluar memenuhi lantai itu dipukulnya beterbangan, tapi yang di depan tersapu mampus, yang di
belakang tanpa kenal takut segera membanjir maju pula. Ular saling tindih, berdesakan dan
saling gigit, dengan suara mendesis yang seram.

Sebun Tio bu segera bantu menghantam dengan pukulan dari jarak jauh, dengan gabungan kekuatan pukulan bersama, ratusan ular berbisa telah mereka bunuh di lorong
sempit itu.

Sekali injak. Siang Cin bikin remuk kepala seekor ular yang merayap ke depannya, katanya kuatir: "Peralatan rahasia yang d pajang di sini, tak ubahnya dengan yang ada di
Ceng siong "Ban-cent, semuanya serba keji di luar perikemanusiaan ."

Sebun Tio-bu berseru gemas: "Siang-heng, sekuatnya kau tumpas ular2 ini, biar aku menggempur kamar tahanan yang lain di balik daun pintu ini."

Kedua tangan Siang Cin memang tak pernah berhenti, kawanan ular mencelat dan beterbangan dilanda angin pukulannya, beruntun dia melontarkan puluhan kali pukulan,
masih sempat pula dia berseru: "Hati2 loh Tangkeh."

Dalam pada itu Sebun Tio-bu telah melompat mundur ke sana. "Blang", terdengar gempuran keras disertai suara pecah berderai, begitu daun pintu remuk dan roboh, dari

balik kamar segera menerjang barang cairan yang berwarna hitam biru, entah air

apa yang
mengalir keluar dan berbau busuk ini, yang terang hidung segera terasa pedas, kepala
pening dan mata ber-kunang2.

Untung Sebun Tio bu keburu melejit ke atas seraya berseru memperingatkan: "

Lekas
menyingkir Siang heng, air busuk ini berbisa."

Dengan lincah Siang Cin melompat ke atas, cepat air kental warna biru hitam

mengalir
dan menggenangi seluruh lorong, kawanan ular2 yang masih hidup kini semuanya terapung
dan bergulat di dalam air kental ini, tapi lambat laun gerakan mereka bukan lagi

meronta
semakin keras, sebaliknya semakin meregang jiwa, desis suaranyapun seperti menderita
kesakitan yang luar biasa, ular2 yang berlepotan air kental hitam itu sama terapung di
permukaan air tanpa bergerak lagi, badan ular yang semula berwarna-warni itu cepat sekali
berubah hitam.

Dengan-punggung melengket di langit2 lorong Siang Cin dan Sebun Tio bu gunakan ilmu cicak menyaksikan ular2 itu mampus keracunan, setelah memandang keluar lorong
Sebun Tio-bu berkata lirih: "Siang-heng, air ini terang beracun, genangan airnya tidak
dalam tapi kita tak bisa lama2 di sini, menurut hematku, marilah sekali lagi coba tempuh
bahaya saja."

"Baik" ucap Siang Cin.

Sebun Tio-bu periksa keadaan di bawah, hampir saja ia berteriak kaget waktu Siang Cin mendadak ke bawah, diam2 diapun terkesiap, kiranya bangkai ular yang terapung di
permukaan air kental tadi kini sudah lenyap, daging kulit sampai tulang belulangnya telah
luluh seluruh tercampur bersama air hitam itu.

Berludah sekerasnya, Sebun Tio-bu mencaci dengan gemas: "Orang2 Pau-hou-ceng benar2 kelewat keji Neneknya, untung kita menyingkir dengan cepat, bila sampai kecipratan setetes saja, tentu daging kita bisa membusuk sebagian"

Siang Cin berkata dengan mengerut kening: "Sejauh ini musuh belum kelihatan beraksi,
jelas masih ada jebakan lain ayolah Tangkeh, kita dahului menggempur lagi."

Segera Sebun Tio bu mendahului melayang ke bawah dikala tubuhnya masih terapung
di udara itulah, dari dinding di kanan-kiri depan sana mendadak menjeplak terbuka empat
lubang kecil segi empat tiada kesempatan untuk berpikir apa sebenarnya yang terjadi
dengan ke empat lubang kecil ini, tahu2 dari lubang itu menyembur minyak bakar yang
berwarna kuning kotor.

Semburan minyak bakar ini cukup keras, jelas jumlah minyak yang tersedia cukup banyak, dengan suaranya yang gemeretak minyak bakar itu terpancur ke bawah tercampur
dengan air beracun di dalam lorong.

Sebun Tio bu tetap meluncur ke sana dan hinggap di dinding sebelah kiri, kali ini dia berlaku lebih hati2 serta memperhatikan keadaan sekeliling dinding, tepat dia berhenti di
depan sebuah pintu berterali dari sebuah kamar kurungan. Tanpa ayal ia himpun

tenaga
terus menggempur pintu berterali yang kukuh itu, Tay lik-kim-kong-ciang kembali memperlihatkan kedahsyatan, daun pintu itu kembali ambrol berantakan, kali ini ternyata
tiada peralatan jebakan malah kamar tahanan ini betul2 menyekap tiga orang tawanan.
Ketika tawanan sedang duduk bersimpuh di atas rumput kering, rambut semrawut mukanya
kotor dekil, bajunyapun compang camping, kaki tangan dan lehernya diborgol.

Sebun Tio bu melompat turun di depan pintu, teriaknya cepat: "Apakah kalian kawan2
dari Bu siang-pay? Jangan membuang waktu percuma kami datang menolong kalian. lekas
bersiap untuk meloloskan diri . . . . "

Di kala berteriak2 itulah Sebun Tio bu mendengar langkah lirih dibelakangnya, maka tanpa menoleh mendadak dia miringkan badan seraya membalik sebelah tangan menampar
ke belakang, "Huaah," seorang laki2 baju merah mendadak menjerit keras, badannya
meliuk memeluk perut serta terlempar jauh ke atas, kampak terlempar dan darah segar
tersembur dari mulutnya, seorang berbaju merah yang lain sambil meraung kalap mengayun kampaknya segera membabat ke perut Sebun Tio bu.

Sembari mencaci mendadak Sebun Tio-bu menggeser ke samping, kampak lawan kena
disampuknya pergi, sekali Sebun Tio bu menabas, "peletak", suara tulang patah terdengar,
ternyata tulang lengan lawan telah patah, kampaknya jatuh berkerontangan.

Dengan gemas Sebun Tio-bu melompat maju sembari angkat tangannya hendak mengepruk batok kepala orang, sedih dan putus asa orang itu berkata dengan menahan
sakit: "Sahabat, tidak perlu kau turun tangan keji pula."

Sebun Tio bu batalkan pukulannya, dampratnya gusar: "Kau keparat, memangnya dengan kekuatan kalian berdua berani main sergap, Apa kau minta mampus?"

Orang yang telah tak berdaya itu terbatuk2 sekian lamanya, dengan napas memburu dia
berkata: "Kawan. umpama aku kau bunuh, antara kematianku dan kematianmu hanya
berbeda soal waktu saja. Takkan lama, kau sendiri juga akan menyusul arwahmu ke alam
baka."

Keruan Sebun Tio bu melenggong, katanya: "Apa maksud ucapanmu?"

Jawab orang itu: "Coba kau periksa kamar tahanan ini . . . . "

Sekilas Sebun Tio-bu pandang keadaan sekelilingnya, kiranya itulah sebuah kamar

yang dibangun dengan balok2 batu besar dan kukuh, kecuali dua lubang angin sebesar
kepalan tangan, tiada jendela atau pintu, di mana tempatnya berdiri sekarang adalah sebuah
lorong di luar terali besi, di ujung lorong sana terdapat sebuah pintu angin yang terbuat dari
bambu, kiranya kedua orang penyergap ini sejak tadi bersembunyi di balik pintu angin itu.

"Jadi di sini hanya sebuah kamar batu saja?"

Sebun Tio-bu menegas ?"

Orang itu manggut, katanya:` "Betul, tiada jalan keluar lainnya."

Sebun Tio-bu mendengus, katanya: "Memangnya Locu tidak dapat menerjang balik ke
sana tadi? Jangan kira air beracun dan minyak bakar itu bisa merintangi aku."

Dengan gemetar orang itu berkata sambil terbatuk2: "Kawan . . . . . dikala kalian
membobol pintu terali kedua tadi tanda bahaya di sini segera bekerja sehingga seluruh
peralatan rahasia di sini bergerak serentak, pintu yang tebal dan ribuan kati beratnya itu
berhasil kalian gempur sampai runtuh, tapi segera pintu cadangan yang serupa yang semula
terpendam di bawah dengan sendirinya terkerek naik dan tetap menyumbat jalan itu. . . . . .
ini berarti bahwa jalan mundur kalianpun sudah buntu . . . ."

Dengan menyeringai Sebun Tio bu berkata: "Kalau kami bisa masuk kemari tentu juga
bisa keluar. Apa susahnya untuk meruntuhkan pintu itu."

Menggeleng dengan perasaan pilu, orang itu berkata: "Tak mungkin bisa keluar, obor
yang dinyalakan dengan belirang akan di lempar masuk kemari . . . . . minyak bakar yang
memenuhi lorong di luar itu akan berkobar ke mana2, daya bakarnya begitu panas dan
cepat, umpama kau hendak menyingkir juga takkan keburu lagi . . . . . "

Sebun Tio-bu menelan ludah, katanya: "Kalau demikian, lalu bagaimana kalian?"

Dengan tartawa sedih orang itu berkata: "Kami memang sudah ditugaskan untuk jaga
dan membunuh musuh, bila gagal harus gugur bersama musuh . . . ."

Kesiur angin terasa menyampuk punggungnya, terdengar suara Siang Cin yang bernada
kuatir berkata: "Tangkeh, apa yang dikatakannya memang betul."

Waktu Sebun Tio-bu menoleh, dilihatnya Siang Cin sedang tertawa getir kepadanya,

akhirnya Sebun Tio bu berkata pula kepada orang itu: "Memangnya kau keparat ini hanya
terima nasib begini saja!"

Menghela napas panjang, orang itu berkata: "Kalau tidak demikian, di luarpun kami tak
bisa hidup . . . . . ."

Hawa di dalam kamar tahanan semakin terasa sumpek dan genah, bau minyak, belerang
serta darah dan bangkai ular sangat menusuk hidung sehingga orang2 di dalam kamar
merasa pernapasan semakin sesak.

Mendadak Siang Cin melangkah mendekat, tanyanya dengan gelisah: "Kawan, apakah
ada orang Bu siang pay yang dikurung di sini?"

Pertanyaan ini menyentak pikiran Sebun Tio-bu, lekas Siang Cin menoleh ke dalam terali besi di mana ketiga orang tawanan bersimpuh tadi, katanya. "Ketiga orang itu bukan?"

"Bukan, mereka bukan," kata Siang Cin.

Lekas Sebun Tio bu mendekati terali besi, dia mengawasi ketiga orang itu sekian lamanya, sebetulnya usia orang2 ini baru empat puluhan, tapi karena lama dikurung di
tempat gelap yang tak pernah melihat cahaya matahari sehingga usia mereka tampak lebih
enam puluhan. Kalau Sebun Tio bu mengawasi mereka dengan seksama, ketiga orang
itupun balas memandang Sebun Tio bu dengan sorot mata pudar, sikapnya kaku seperti
orang linglung.

Sekuatnya menggoncang terali besi Sebun Tiobu meraung keras "Kalian ini kenapa? Ditanya diam saja, memangnya bisu semuanya . . . . . "

Si baju merah yang rebah di tanah itu tiba2 tertawa sambil terbatuk keras, katanya dengan serak: "Tidak salah, mereka memang bisu . . . . . "

Tertegun seketika Sebun Tio-bu, serunya kaget: "Apa, mereka bisu semuanya,?"

Senyum getir terbayang di ujung mulut si baju merah, katanya: "Ketiga orang ini sebetulnya adalah kawan kami sendiri, karena melanggar peraturan maka dikurung di sini,
kuatir mereka lolos dan membocorkan rahasia, maka lidah mereka telah dipotong, beberapa
orang Bu-siang pay memang pernah disekap di sini, tapi lima hari yang lalu, sudah di pindah entah ke mana, kedatangan kalian sia2 belaka. lebih celaka lagi adalah kalian harus
terkubur di sini . . . . . "

Sebun Thio bu berkata dengan gemas: "Kau keparat ini jangan menyindir, urusan belum tentu seperti yang kau bayangkan."

Seru Siang Cin tiba2: "Tangkeh, minyak sudah mengalir masuk ke sini."

Waktu Sebun Tio-bu melirik, memang betul minyak bakar sudah mulai mengalir masuk ke kamar batu ini. Laki2 baju merah yang masih rebah itu berkata dengan menahan sakit:

"Bila minyak sudah mengenangi kamar batu ini, api akan segera di sulut, waktu itu segalanya . . . . "

Sikap Siang Cin tetap tenang, tanpa mengunjuk sesuatu perasaan ia mengawasi minyak ke-kuning2 an yang terus merembes masuk membasahi lantai kamar, sementara dengan mencaci maki Sebun Tio-bu memukul dan menendang tembok di sekelilingnya, diharapnya akan menemukan sesuatu tempat yang dapat dijebol untuk lolos keluar.

Mendadak Siang Cin menyeringai, katanya: "Tangkeh .... "

"Kenapa?" tanya Sebun Tio-bu sambil menoleh. Siang Cin memonyongkan mulut ke arah si baju merah yang rebah di tanah itu, lalu katanya: "Sahabat, kuharap kau bicara sejujurnya, tentunya kau juga ingin umur panjang!"

Sebun Tio bu bertepuk tangan, katanya: "Bila kau mau bekerja sama, kutanggung tulangmu yang patah akan ku sambung dan kuobati."

Lelaki itu memicingkan mata, katanya dengan licin: "Tak usah kalian membujukku, bila bisa lolos dan hidup, biarpun kedua lenganku buntung juga tidak menjadi soal. Cuma sayang mungkin aku tak bisa membantu sesuatu pada kalian."

Tiba2 Siang Cin bertanya: "Kalian berjaga disini, lalu rangsum untuk setiap hari bagaimana di antar kemari?"

Laki2 itu menggeleng, katanya: "Jangan berpikir ke arah itu, rangsum memang selalu diantar melalui lubang kecil di atas pintu angin bambu itu, tapi lubang kecil itu ditutup dengan papan besi, lebarnya hanya setengah kaki, paling2 kepala bayi saja yang bisa keluar ... ."

"Keterangan bagus," seru Siang Cin tertawa. "Sahabat, justeru lubang sebesar kepala bayi itulah yang kami perlukan."

Dengan tak acuh si baju merak berkata "Di belakang dinding bilik bambu tergantung sebuah gelang tembaga, dengan menggerakkan gelang tembaga ini maka orang di luar segera akan membuka tutup lubang dan tanya keperluan kami . . . . . "

"Kini jelas takkan ada orang membuka tutup lubang, tanya keperluan kami, hehe, kami

sendirilah yang akan membuka tutup lubang itu dan minta sesuatu kepada mereka," kata
Sebun Tio bu dengan tertawa.

Dalam pada itu Siang Cin sudah lari menuju ke belakang bilik bambu, betul didapatinya sebuah gelang tembaga yang diikat pada langit2 dinding. Mendadak Siang Cin,
menghardik sekali; ditengah gema suaranya, kedua tangannya mendadak di dorong ke atas
dengan membawa tenaga yang dahsyat, gempuran ini mengenai dinding batu di atas dan
menggelegar, langit2 batu itu seketika ambrol berhamburan. Maka batu buatan orang
itupun turut hancur ber keping2, kini tinggal papan besi yang berada di atasnya.

Dengan tertawa Sebun Tio bu mengejek si baju merah yang rebah di tanah: "Dalam pandanganmu batu itu sekokoh baja, tapi di mata kami tak lebih hanya selapis kertas belaka, sesuatu yang tidak mungkin kau laksanakan, bagi kami segampang membalik
telapak tangan, itulah sebabnya kenapa selama ini kami bisa malang melintang dan menggemparkan Kangouw dan kau tetap kaum keroco."

Dikala Sebun Tio-bu bicara, sementara dengan Jik siang-ciang Siang Cin telah menggempur papan di atas itu dengan gencar, "Tang, tang, tang", suaranya keras bergema
seperti palu menghajar genta raksasa.

Sambil menggosok telapak tangan, Sebun Tio-bu berkata dengan tertawa: "Segera kami
akan keluar, coba bayangkan saudara, cahaya mentari yang hangat, angin musim semi yang
sepoi2 sejuk, ratusan jenis bunga mekar bersama, burung2 berkicau gembira, betapa
indahnya, sayang kau tidak akan bisa menikmatinya."

Di tengah sikap melenggong si baju merah tampak secercah sinar harapan pada sorot
matanya, mulutnya melongo lebar, kulit mukanya ber-kerut2. Baru saja Sebun Tio bu mau
bicara lagi, dari atas ujung lorong sana mendadak didengarnya suara gemuruh sebuah
ledakan.

Berjingkrak kaget, laki2 baju merah seketika berubah hebat air mukanya, teriaknya panik dan ketakutan: "Celaka, mereka menyulut api."

Gema suaranya belum lenyap, suhu papas yang membakar mendadak mendampar tiba
dengan membawa bau busuk yang menyesakkan napas.

Sekilas tertegun, sigap sekali Sebun Tio-bu tarik dada si baju merah terus dijinjingnya,

laki2 itu meraung kesakitan, waktu Sebun Tio-bu memburu ke terali besi hendak menolong
ketiga tawanan linglung itu, suara Siang Cm yang melengking telah memanggilnya; "Tangkeh, lekas kemari."

Nyala api yang berkobar besar sudah mulai menjalar ke lorong di luar kamar, begitu minyak dijilat api, cepat sekali menyala dan mengeluarkan suara gemuruh. Apa boleh buat
Sebun Tio-bu batalkan niatnya, padahal wajah ketiga tawanan linglung tadi tengah memandangnya dengan harap2 cemas, mulut yang terbuka lebar tak kuasa meminta tolong.

Tiada tempo lagi bagi Sebun Tio-bu untuk menolong mereka, api sudah menjalar tiba, untuk menolong ketiga orang itu sudah tidak mungkin lagi, malahan ujung bajunya sendiri
sudah terjilat api.

Di tengah kobaran api dan asap tebal itu terdengar seruan: "Tangkeh, papan besi sudah
jebol, masih tunggu apalagi kau?"

Sebun Tio-bu ter batuk2 serunya: "Tenang saja, Siang-heng."

Bilik bambu itupun sudah terbakar, di atas langit2 memang sudah terbuka sebuah lubang besar dan cukup untuk keluar masuk seorang normal. Sambil menahan napas Sebun
Tio bu berteriak: "Siang-heng, kau naik . . "

Sekuatnya Siang Cin pegang pinggang Sebun Tio-bu serta mengangkatnya, serunya: "Lekas naik, bukan saatnya main sungkan."

Dengan tenaga dorongan Siang Cin, Sebun Tio-bu meloncat ke atas, di tengah asap yanq bergulung, baru saja tubuhnya mendekati lubang di atas, terasa hawa dingin menyambar tiba, empat tombak bergantol tahu2 menusuk bersama di mulut lubang.

Tapi Sebun Tio-bu mendadak memutar badan, dengan kaki di atas dan kepala di bawah,
kedua kakinya mendadak memancal, empat batang tombak itu seketika patah ber-keping2,
semuanya kena dikerjai oleh kedua kaki Sebun Tio-bu dengan gaya yang aneh itu, lalu
dengan cepat ia menerobos keluar, padahal tangan kirinya tetap menjinjing si baju merah
yang sudah pingsan.

Di atas kiranya adalah sebuah kamar batu yang luas, di kedua sisi berjajar dipan kayu
yang rapi. kiranya di sinilah tempat istirahat para petugas penjara. Waktu itu ada tiga puluhan laki2 baju merah tersebar di dalam ruangan, yang berhadapan langsung dengan
Sebun Tio-bu adalah seorang nyonya muda baju hitam yang bersolek berlebihan.

Kain ikat kepala Sebun Tio bu dan bajunya sudah terbakar di beberapa tempat, muka

dan kulit badannya juga terbakar hangus, keadaannya agak mengenaskan:

Di tengah2 alis nyonya setengah umur yang bersolek berlebihan itu terdapat sebuah tahi lalat merah sebesar kacang, begitu melihat Sebun Tio-bu keluar, dengan tertawa sinis dia mengejek: "Setan gentayangan, sampai kapan kau masih bisa bertingkah di sini."

Segera lima bilah kampak menyerang tiba, sembari berteriak Sebun Tio-bu geser selangkah ke samping sementara itu dua kampak lagi telah membacok kepalanya.

Dengan muka masam nyonya baju hitam itu ber-kaok2 memberi aba2 kepada anak buahnya: "Cari sesuatu untuk menutup lubang itu, asap terlalu tebal.."

Bergerak bagai angin Sebun Tio-bu hindarkan bacokan kampak yang membelah kepala, sementara sebelah kakinya menyepak dua orang yang berusaha menarik kampaknya, di sebelah sana empat laki2 tengah menarik sebuah babut besar yang dibasahi air hendak menutup lubang yang keluar asap itu.

Dengan melirik menghina nyonya baju hitam mengawasi Sebun Tio bu, jengeknya: "Hm, tak nyana, kiranya kau berisi juga . . . . "

Belum habis ucapannya, ke empat orang yang tengah membentang babut itu tahu2 sudah terguling sembari menjerit, di tengah semburan darah yang bercipratan itu sesosok bayangan dibungkus asap tebal secepat kilat menerjang keluar dari dalam lubang.

Seorang laki2 berbaju merah berteriak kaget ketakutan: "Celaka, di bawah masih ada satu!"

Belum lenyap suara orang ini, sekali bayangan orang itu berputar, lima laki2 baju merah sama terguling binasa dengan batok kepala pecah.

"Blang, blang" empat laki2 terlempar jatuh pula, semuanya patah tulang, dadanya, mereka menjadi korban pukulan maut Sebun Tio-bu. .

Baru kini nyonya baju hitam menampilkan rasa kaget, dikala dia tertegun itulah, ketiga laki2 anak buahnya telah roboh binasa pula.

Bayangan yang baru menerjang keluar dari dalam lubang itu sudah tentu adalah Siang Cin, dia menepuk tangan, katanya dengan tertawa: "Kau baik2 saja Tangkeh"

Kaki Sebun Tio-bu tengah melayang, seorang musuh kena didepaknya mencelat bersama kampaknya, kaitan menumbuk dinding sehingga kepalapun pecah.

Tanpa mengedip kembali tangan kanan Sebun Tio-bu bekerja membendung tiga musuh yang menyerbu tiba, mulutnya sempat ter-gelak2, katanya: "Tidak apa2, hayolah layani

mereka."

Saking gusar wajah si nyonya baju hitam yang berpupur tebal itu tampak semakin ketat,
sembari menghardik nyaring dia menubruk ke arah Siang Cin, selarik sinar hitam dari sebuah benda mirip jala tiba menabur tiba.

Sekilas lirik Siang Cin sudah melihat jala yang menyambar dirinya ini dihiasi ribuan benda runcing bergantol mirip pancing, sebat sekali ia menggeser mundur, lalu dengan
gerakan yang lebih cepat pula ia mendesak maju pula, sekali bergerak, sepuluh jurus pukulannya secara berantai telah dilancarkan.

Begitu cepat pukulannya, ganas dan keji, semuanya mengincar tempat yang mematikan.

Kaget si nyonya baju hitam dan melompat menyingkir dengan menjerit heran.

Segera Sebun Tio-bu doyong ke samping, ke dada seorang yang menerjang maju kena
dikepruknya remuk, dengan cara yang sama kembali dia merobohkan seorang lawan, di
tengah suara gedebukan gara2 korbannya yang terbanting roboh itu, dia bergelak tertawa:
"Janda hitam, Lo-sat-bong (jala kuntilanak) andalanmu ini jangan harap akan menjaring
sang jejaka ganteng seperti dia."

Wajah si nyonya baju hitam yang kaku menghijau seketika berubah jengah, beruntun ia
mainkan jaringnya, dengan gusar dia membentak: "Kau, siapa kau? Darimana kau mengenalku'"

Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Siapa yang tidak kenal adik tua perempuan To hay-liong Giam Ciang, tertua Sio-lian-su-coat dari Pek-hoa-kok?, Sungguh kasihan, usia masih
begini muda sudah menjadi janda sungguh mengharukan ... . ."

Keruan seruan bersungut wajah si nyonya baju hitam, dengan gemas jalanya segera diputar kencang hingga menderu, ternyata permainan jalanya ini merupakan kepandaian
khas, jala yang lemas panjang ini kadang2 disabetkan sebagai cambuk, tapi juga bisa dibuat
mengepruk seperi toya, menggubat seperti tali, tiba2 bertebaran pula seperti hendak menjaring ikan terutama duri2 bergantol seperti pancing itu dengan sinarnya yang kemilauan membingungkan orang, setiap serangannya cukup keji dan mematikan.

Siang Cin memperlihatkan kegesitannya, ia bergerak pergi datang dengan lincah, begitu
cepat laksana bayangan sehingga sukar diduga ke arah mana dia bakal bergerak, kelihatan
dia hendak melompat ke depan, tapi kenyataan sudah berada di samping, lebih hebat lagi di

tengah gerak geriknya yang sebat itu sering dia melancarkan pukulan gencar, angin pukulannya se akan2 mendampar dari berbagai arah, malah angin pukulan yang mendampar ini ber-lapis2 seperti gelombang laut sehingga lawan yang memainkan jala itu
hampir2 tak dapat bergerak.

Napas nyonya itu mulai memburu, keringat telah membasahi wajahnya, kini dia hanya
mampu membela diri atau bertahan melulu, kalau keadaan seperti ini berlangsung lebih
lama lagi, jelas dia tidak kuat bertahan lagi.

Tiga laki2 baju merah yang masih bertahan kelihatan masih berkepandaian lebih tinggi
daripada kawan2nya yang mampus lebih dulu, tapi melawan Sebun Tio bu yang gagah
perkasa segarang harimau mengamuk, dalam sekejap saja dua di antaranya telah dibinasakan, tinggal seorang lagi mukanya sudah berlepotan darah, cepat dia berlutut dan
minta ampun pada Sebun Tio bu.

Sebun Tio-bu ter-gelak2, orang yang terluka dan dijinjingnya sejak tadi itu dia serahkan
kepada laki2 yang berlutut di depannya, lalu dengan kereng dia berkata: "Temanmu ini
terluka karena berani melawan tuan besarmu, tapi dia jauh lebih baik daripada kau yang
gentong nasi ini, lekas panggul dia pergi dan diobati, ingat selanjutnya jangan bertingkah
sebagai orang gagah kalau kau memang tidak becus. Nah, lekas menggelinding pergi,
jangan bikin tuan besarmu marah melihat tampangmu."

Laki2 yang sudah pucat dan kaki tangan gemetar itu dengan ter-gopoh2 pondong temannya terus ngeloyor pergi hingga lupa mengucapkan terima kasih lagi cepat bayangannya lenyap di balik batu di luar sana.

Sebun Tio bu menghela napas lega, katanya sambil menarik alis: "Siang-heng, kini boleh kau robohkan perempuan genit ini, buat apa kau main2 saja dengan dia?"

Di tengah pembicaraan itulah, tampak kedua bayangan orang yang lagi bertempur mendadak seperti merapat, tapi cepat sekali terpisah lagi, "wut", jala si nyonya tampak
menyambar lewat di alas kepala Siang Cin, dalam sekejap ini terdengar nyonya itu mengeluh tertahan, tubuhnya berputar terus roboh terbanting.

Dengan tajam Siang Cin tatap lawannya yang meringis kesakitan dengan butiran keringat di dahinya. jengeknya: "Bila kulihat kau lagi pada kesempatan lain, nasibmu takkan sebaik sekarang ini biasanya aku tidak sudi melabrak kaum perempuan, tapi hanya
sekali ini saja aku memberi kelonggaran."

Sebun Tio-bu mengulap tangan sambil berteriak: "Hayolah pergi, bantuan musuh

telah
tiba."

Memang bunyi tambur dan gembrengan yang gencar terdengar ber-talu2 di luar

sana,
suara senjata serta teriakan dan derap langkah mereka yang berlari tengah memburu ke arah
sini.

Baru saja Siang Cin hendak beranjak, nyonya baju hitam yang duduk mendeprok di lantai itu mendadak berseru dengan mengertak gigi: "Bajingan tengik, kau kalau berani,
sebutkan namamu."

Mencorong sorot mata Siang Cin, jawabnya dengan dingin: "Akulah si Naga Kuning Siang Cin."

"O," teriak si nyonya tertahan sambil mendekap mulut, mukanya yang pucat tampak semakin pucat, dengan kaget dan bingung ia pandangi Siang Cin, seperti tidak percaya
pada pendengarannya sendiri..

Sebun Tio-bu tertawa lebar, katanya: "Genduk ayu, tak usah takut, Siang-heng ini takkan tega membunuh kau, mungkin kau ingin juga tahu nama julukan tuan besarmu ini?
Haha, tapi takkan kuberitahu, biarlah kau menduga2 saja."

Habis berkata kedua orang terus lari ke arah undakan batu di sebelah kamar kanan, sekali membelok ke sana jejaknya lantas lenyap.

Habis menaiki tangga batu, di atas adalah sebuah panggung datar, dari tempat ketinggian ini terlihat jelas puluhan obor bagai rantai memanjang dengan kerlipan senjata
yang tengah bergerak mengikuti bayangan orang banyak menuju ke bangunan gedung di
sini suara caci maki, teriakan dan bentakan bercampur-aduk, suasana tampak kacau balau.

Ada sepuluh bayangan orang yang melambung ke atas, dengan tangkas menubruk

ke
arah kamar batu itu, dari gerak gerik mereka yang gesit, jelas semuanya memiliki Ginkang
tinggi, belasan orang ini terang adalah tokoh2 silat kelas tinggi.

Sebun Tio-bu menyeringai, katanya lirih: "Sebetulnya ingin aku melabrak mereka,

apa
boleh buat, sekarang bukan waktunya."

Siang Cin mengangguk, katanya: "Hayolah kita tempuh arah yang berlawanan" Maka bayangan kedua orang segera melenting tinggi ke depan, di tengah udara keduanya membelok terus meluncur lebih cepat lagi, begitu cepat serta indah gaya mereka, dalam
sekejap saja telah lenyap di telan kegelapan . .. . . . "

Toa ho-tin sudah berada di depan pula. Sebun Tio bu dan Siang Cin yang berlari

kencang bagai terbang mengerahkan langkahnya, akhirnya keduanya menghela napas lega,
kata Sebun Tio bu: "susah juga semalam ini, sayang tak berhasil menolong seorangpun,
tapi jelas ada beberapa anggota Bu-siang-pay yang masih hidup sejak kekalahan mereka di
Pi-ciok-san tempo hari."

"Betul," ucap Siang Cin, "entah bagaimana nasib mereka kini?"

Sebun Tio-bu mengusap keningnya katanya: "Kupikir nasib mereka takkan seburuk anjing yang dijagal."

Siang Cin menggeleng dan berkata: "Menurut dugaanku, mereka akan menyandera beberapa orang itu, bila pihak mereka terdesak, para tawanan itu akan dijadikan jaminan
untuk menyelamatkan diri."

"Dugaan tepat," sera Sebun Tio bu, "pasti begitulah, tapi kita tidak tinggal diam,

harus
gagalkan maksud mereka itu."

Siang Cin tidak menanggapi, ia sedang menatap ke arah pohon cemara di sebelah

kiri
jalan berlumpur sana, sebagai kawakan Kangouw yang sudah berpengalaman Sebun Tio-bu
bisa lihat gelagat, dirasakan adanya gejala yang tidak sehat di sebelah sana, dengan tertawa
dia mendahului melangkah ke depan, ia sengaja berseru keras: "Sia2 berjerih payah semalam suntuk, hasilnya nihil dan jiwa nyaris melayang, sungguh menjengkelkan."
sembari bicara dia merogoh saku, tapi sebelum dia menarik tangannya, dari arah hutan
cemara di sebelah kiri terdengarlah gelak tertawa lantang, sesosok bayangan tampak
melayang keluar.

Sekilas melengak segera Sebun Tio bu menggerutu: "Neneknya, kiranya Kin Jin."

Pendatang ini memang Kim-lui-jiu Kin Jin, agaknya diapun sudah kepayahan, rona mukanya menampilkan rasa letih dan lesu, begitu berhadapan dengan Sebun Tio bu dan
Siang Cin, dengan gerak ke-malas2an dia mengulap tangan kepada Sebun Tio bu, katanya:
"Sebun-heng, Thi-mo-pi (lengan besi iblis) yang tersimpan di sakumu itu jangan kau keluarkan, dari kejauhan kulihat kau merogoh saku, segera aku tahu niat apa yang hendak
kau lakukan . . . . "

Sambil ngakak Sebun Tio-bu keluarkan tangannya, katanya: "Kukira keparat mana yang belum kapok, berani main cegat dan main sergap di sini, tak tahunya kau."

Sambil menggeliat malas, Kin Jin berkata: "Sejak tadi Cayhe main kucing2an dengan mereka supaya ada peluang untuk kalian lolos keluar beraksi di belakang, ternyata mereka

menyangka hanya aku seorang saja penyatronnya, bukan saja pendopo itu dikepung ber-
lapis2, jago merekapun semua dikerahkan ke sana, terpaksa seorang diri aku melawan tujuh
belas jago mereka, bicara terus terang, aku sudah kepayahan dan tak kuat bertahan lama
lagi, untunglah pada detik2 genting itu seorang berlari masuk dari luar, entah apa yang
dilaporkan, tapi sebagian besar jago yang mengerubut diriku segera menjadi ribut serta
mengundurkan diri, kupikir pasti kalian sudah mulai bereaksi, setelah kulabrak mereka
beberapa kejap lagi aku lantas menerjang keluar kepungan, untung lawan sudah berkurang
sehingga dengan leluasa aku dapat meloloskan diri."

Setelah menghela napas, ganti Sebun Tio-bu menceritakan pengalamannya secara ringkas, lalu dia menambahkan: "Berjerih payah semalam suntuk, tapi hasilnya nihil, cuma
pihak musuh dapat kita bikin porak-poranda, terhibur juga hatiku."

Hening sejenak akhirnya Kin Jin berkata pula: "Biarlah masih banyak waktu buat kita bergerak lagi."

Memandang cuaca Siang Cin berkata: "Sekali gebrak tak berhasil berarti sudah bikin musuh waspada, untuk pergi lagi ke sana jelas takkan membawa hasil apa2, maka menurut
hematku, mari sekarang kita menuju ke Liok-sun-ho saja."

Mendadak Sebun Tio bu berkata sambil gosok2 tangannya: "Siang heng, bila kita bertindak sesuatu, apakah pihak Bu-siang pay tidak akan merasa di langkahi?"

"Coba Tangkeh terangkan dulu urusan apa?" tanya Siang Cin.

"Kalau kukerahkan Jian ki-bing untuk membantu bagaimana?" ucap Sebun Tio-bu.

Lama Siang Cin tatap muka orang, katanya kemudian dengan nada terharu:

"Tangkeh,
sekali bertemu kita seperti saudara sendiri, engkau sudi membantuku, aku sangat berterima
kasih, demi hubunganku dengan pihak Bu-siang-pay, kau rela mengerahkan seluruh kekuatanmu, sungguh tidak tahu apa yang harus kuucapkan. Tapi untuk kali ini, betapapun
Cayhe tidak bisa membenarkan bila jiwa anak buahmu harus ikut dipertaruhkan."

Lama Sebun Tio-bu mengawasi Siang Cin, akhirnya dia menghela napas, katanya: "Lalu bagaimana menurut pendapat Siang-heng . .. ."

Tenang suara Siang Cin: "Kali ini Bu-siang-pay mengerahkan seluruh kekuatannya, apa
yang mereka perlukan sekarang kukira lebih mengutamakan bantuan jago2 seperti kita ini,
pertempuran yang akan terjadi, kekuatan pasukan memang juga mengesankan, tapi kemampuan individu lebih diutamakan lagi, entah bagaimana pendapat "Tangkeh?"

Kata Sebun Tio-bu sambil angkat pundak: "Kau lebih tahu Siang-heng, terserah bagaimana keputusanmu saja."

Tiba2 Kin Jin menyela: "Sebun-tangkeh, apa yang dikatakan Siang-heng memang betul, tugas ini biarlah kita bertiga saja yang melakukan, kalau terlalu banyak tenaga bukan
mustahil akan banyak jatuh korban, boleh diputuskan begitu saja, sekarang marilah kita
berangkat ke Liok-sun-ho."

"Khabarnya pihak Bu-siang-pay telah menyeberangi sungai," ucap Sebun Tio bu.

Berpikir sejenak Siang Cin berkata: "Aku heran, konon Liok-sun-ho amat dalam dan berbahaya untuk di seberangi, musim dingin airpun tidak membeku, sepanjang tahun arus
air selalu deras, tempat itu merupakan daerah yang berbahaya, kenapa pihak Hek jiu tong
dan Jik-san-tui tidak-pasang perangkap atau mengatur jebakan di sana untuk membendung
serbuan Bu-siang-pay dikala mereka menyeberang sungai?"

Kin Jin tersenyum, katanya: "Arus Liok-sun-ho memang sangat deras, kedua tepi sungai dipasang rantai sebagai peluncur rakit, batu karang memenuhi pinggir sungai sehingga tiada tempat datar, bahwa di sana tidak leluasa untuk melakukan pertempuran
terbuka, hanya orang2 yang berkepandaian tinggi saja yang mampu berjaga di sana, kukira
pihak Hek-jiu-tong dan Jik san-tui juga sudah memikirkan keadaan yang serba sulit itu
sehingga mereka tidak berpikir untuk mengatur perangkap di sana." .

Sebun Tio-bu menggeleng, katanya: "Analisa Kin-heng yang pertama memang betul, tapi perkiraanmu selanjutnya kukira kurang tepat. Kekuatan Hek jiu-tong dan Jik-san tui di
daerah sini sangat besar, urusan sekecil apapun takkan luput dari pengawasan mereka,
apalagi gerakan besar2an dari Bu siang-pay?"

"Ya, betul," sela Siang Cin, "kecuali Liok-sun-ho, adakah tempat lain yang berbahaya untuk menyergap musuh?"

Sekilas Sebun Tio bu tertegun, akhirnya dia berteriak: "Pertanyaan bagus. Kin-heng, empat puluh li di sebelah timur Toa ho-tin bukankah ada suatu tempat yang dinamakan Ce-
ciok-giam? Di sana bisa dipendam pasukan besar, tempatnya mudah dipertahankan dan
leluasa untuk menyerang, daerah itu merupakan tempat penting yang harus dilalui bila
hendak menuju ke Toa-ho tin lewat Liok-sun-ho. Bukan mustahil musuh sedang menghimpun seluruh kekuatannya di sana?"

Siang Cin dan Kin Jin manggut bersama, Siang Cin bertanya pula: "Kecuali Ce ciok-giam, adakah tempat lain yang berbahaya pula?"

"Kecuali Ce ciok giam, sampai dengan Toaho tin adalah tanah ladang yang datar."

"Baiklah, sekarang kita lewat Ce-ciok giam langsung menuju ke Liok-sun-ho, sambil lalu memeriksa keadaan di sana apakah ada sesuatu yang mencurigakan, supaya pihak Bu-
siang-pay bisa mempersiapkan diri."

Sebun Tio-bu manggut2, katanya: "Siang-heng, di Pau-hou-ceng, pemimpin utama dan
kedua mereka tidak keluar, sementara Sio-lian-su-coat dari Pek-hoa-kok yang datang juga
hanya Kui-kok khek Pa Cong si saja yang keluar, pihak Toa to-kau juga cuma Han mo
siang-kiu saja yang tampil ke muka, sedang Jit ho hwe hanya Ciang Heng si setan tua itu
saja, pentolan utama mereka boleh dikatakan tiada yang hadir di sana . . . . . "

"Betul, belakangan pihak Toa-to-kau memang datang lagi empat Kiu-thau, sementara
Losu (orang ke empat) dari Sio lian-su-coat, Tang-bong Se Siau juga tiba, tapi tokoh2
penting mereka tetap tidak tampak, menurut hematku, mereka pasti sedang mengatur
perangkap . . . . . "

Menepuk paha Sebun Tio bu berseru: "Siangheng, tunggu apalagi sekarang?"

Dengan tenang Siang Cin berkata: "Tangkeh, kau lapar tidak?"

Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Memang, baru sekarang cacing pita dalam perutku minta diberi makan, cuma tidak bawa rangsum, ke mana kita cari makan?"

"Kira2 tiga li di depan ada sebuah warung," demikian ucap Kin Jin "disana ada bubur kacang dan wedang tahu, marilah sekedarnya isi perut di sana."

Lalu dia, mendahului melesat ke depan, Siang Cin dan Sebun Tio-bu segera menyusul
di belakangnya, tiga bayangan orang berkelebat laksana gumpalan kabut, cepat sekali
lenyap di telan kegelapan bayang2 pohon.

Fajar sudah hampir menyingsing, entah apa pula yang akan terjadi setelah terang tanah?

Kedua ekor kuda dibedal kencang keluar hutan sebelah sana, tampak Siang Cin bersama Kin Jin menunggang seekor kuda, sementara Sebun Tio bu menunggang kudanya
sendiri.

Cepat sekali tanpa terasa padang lalang yang memagari kedua sisa jalan berlumpur ini
sudah tertinggal jauh di belakang. Pada ujung tanah belukar di depan sana terbentang
sebuah sungai yang sudah kering, sungai kering ini melingkar dari selatan ke utara membelah padang lalang ini. Di tengah sungai berserakan banyak sekali batu2 besar

kecil
yang beraneka ragamnya, anehnya batu2 di sini semuanya berwarna coklat, begitu luas dan
tak terhitung banyaknya batu2 coklat itu, bertumpuk dan malang melintang tidak keruan.

Siang Cin mengawasi sungai kering ini dengan terkesiap, katanya: "Tempat ini memang berbahaya."

"Kalau tidak, berbahaya takkan dinamai Ce Ciok-giam," ucap Kin Jin.

Sebun Tio-bu yang berada di depan berteriak sambil menoleh: "Sudah sampai,

Siang-
heng sudah kau saksikan bukan? Selokan ini panjangnya ratusan li, lebarnya hampir setengah li, selokan ini merupakan peninggalan sungai besar di jaman purba, bila dia mau
mencaplok manusia, meski laksaan jiwa juga bisa dilalapnya sekaligus."

Siang Cin tersenyum, katanya: "Belum terlihat tanda mencurigakan, Tangkeh mari

coba
putar ke arah lain."

Mereka terus membelok ke kanan, setelah beberapa kali lompatan, akhirnya kedua

kuda
tiba pada sebuah tanah lekukan, kecuali ada tiga batang pohon yang setengah gundul, tiada
rumput atau pepohonan lain yang tumbuh di sini.

Sebelum kuda berhenti berlarinya, Siang Cin segera melayang turun ke pinggir tanah lekukan itu, lalu ia melompat ke sana dan berhenti di belakang sepotong batu cadas besar
warna coklat.

Segera Sebun Tio-bu dan Kin Jin juga menyusul tiba, dalam jarak ratusan langkah,

tepi
Ceciok-giam sudah berada di depan mereka.

Dengan mengerut kening Sebun Tio bu berkata, ke mana saja kawanan anak kura2

itu
bersembunyi? Memangnya kita yang salah arah? Tapi sepanjang jalan ini tidak terlihat
adanya sesuatu yang tidak benar? Memangnya Hek-jiu tong dan Jik-san-tui bernyali kecil
dan cuma bersembunyi di Pau-hou-ceng atau Toa-ho tin?"

"Tidak akan salah, disinilah tempatnya," ucap Siang Cin.

Kin Jin juga berkata dengan tertawa: "Em betul, ada beberapa batu besar itu

kelihatan
ber-gerak2 . . . . . ."

Lekas Sebun Tio-bu mengawasi dengan seksama, memang benar, di dekat pinggir selokan memang dilihatnya sebuah batu bisa bergerak merambat, meski pelahan gerakannya, bila tidak diperhatikan orang takkan tahu akan kepalsuan dari batu itu.

Sebun Tio bu berseru: "Keparat, permainan macam apa ini?"

"Tangkeh," ucap Siang Cin sambil bersandar pada sebuah batu besar di sampingnya, "Jian-ki-beng pimpinanmu biasanya bergerak secara terang2an, dalam menyelesaikan urusan juga suka blak2an, bila urusan bisa didamaikan pasti pantang angkat senjata, sebaliknya kalau bertempur akan berjuang sampai titik darah terakhir. Sepak terjang ini jelas jauh berbeda dengan orang2 Hek-jiu-tong serta Jik-san-tui, tak heran laki2 yang gagah berani seperti kau juga mudah dikelabui oleh kelicikan musuh."

Sebun Tio- bu tertawa, katanya: "Batu, besar yang aneh2 bentuknya itu berwarna sama, di antaranya memang banyak yang tiruan . . . ."

Setelah mengawasi sebentar akhirnya Kin Jin menanggapi pelahan: "Batu2 tiruan itu semuanya terbuat dari kulit binatang yang keras serta diwarnai, di dalamnya bersembunyi manusia, sayang batu yang berserakan dan bertumpuk tindih itu sangat banyak sehingga sulit juga membedakan mana yang tulen dan mana yang palsu, batu2 tiruan itu memang dibikin oleh tangan ahli, kalau tidak diteliti memang mudah dikelabui . . . . ".

Siang Cin mengangguk, katanya: "Jangan sampai musuh tahu akan jejak kita, kini waktu sudah mendesak, hayolah berangkat."

Setelah mengawasi sekian lamanya pula batu2 yang berserakan di kejauhan sana, Kin Jin berkata: "Terpaksa kita harus putar balik saja supaya tidak menimbulkan curiga mereka, bukan mustahil kedatangan kita sudah diketahui mereka."

Mendadak Sebun Tio-bu mendekam serta ber-kata dengan suara tertahan: "Awas, ada serombongan orang."

Lekas Siang Cin dan Kin Jin ikut berjongkok, lalu mereka mengintip, kira2 lima ratusan langkah disana, tampak dua puluhan orang Jik-san tui yang bersenjata kampak dengan memanggul busur dan panah dengan sikap tegang dan waspada sedang merunduk maju seperti tengah menghadapi musuh. Sambil membungkuk menggeremet maju, tapi arah mereka sedikit melenceng, maka mereka terus lewat di sebelah Siang Cin bertiga sehingga jejak mereka tidak sampai konangan.

Sambil menahan napas mereka mengawasi orang2 Jik-san tui ini turun ke selokan, diam2 Sebun Tio-bu mendengus: "Untung mereka tidak kemari, kalau tidak, cukup sekali gebrak, saja tanggung seluruhnya akan kubereskan."

"Malah semuanya akan mampus dengan leher berlubang," demikian goda Siang Cin tertawa.

Sebun Tio bu tertawa dan berkata: "Darimana kau tahu, Siang-heng?"

"Bagi insan persilatan yang berkecimpung di Kangouw, siapa yang tidak tahu cara khas
Cap-pi kun cu melukai orang? Sepuluh korban sepuluh lubang di tenggorokan mereka,"
merandek sejenak lalu Siang Cin menambahkan, "semula Cayhe masih berpikir, kenapa
waktu di Pau-hoa-ceng sasaran Tangkeh sedikit meleset? Kini tahulah aku . . . . . "

Sebun Tio-bu tertawa, ucapnya: "Bila sebelum mereka tahu akupun terlibat dalam pertikaian ini, selain bakal menambah kesukaran bagi kita, tentu juga tiada manfaat yang
dapat kita peroleh."

"Memang begitulah, hayo berangkat," kata Siang Cin. . .

Lekas mereka cemplak kuda terus membelok dan mengitari selokan ini.

Kuda terus dibedal menyusuri jalanan kecil di pinggir selokan yang menonjol menyerupai tanggul yang sempit

Dengan cepat mereka sudah hampir mencapai seberang selokan di depan sana. Kin Jin
menoleh dan berkata: "Tidak meleset perhitunganku, untunglah mereka tidak mencegat."

Siang Cin menjawab: "Terlalu kencang lari kuda kita, bukan saja sukar dirintangi, tapi mereka sendiri juga tidak ingin rahasianya diketahui orang lain"

Setelah membelok ke kiri mereka terus menyusur tegalan, suasana di sini amat sepi, padang tegalan masih diliputi kabut, tapi cepat sekali akhirnya menembus ke jalan raya.
Dikatakan jalan raya karena tanah yang berlapis salju tipis kini sudah tampak bekas jalur
roda kereta dan tapak kaki orang, sementara hutan yang lebat masih memagari kedua sisi
jalan.

Sebun Tio bu membuka jalan di depan, tiba2 ia menarik kendali, kudanya berjingkrak sambil meringkik panjang. Cepat Kin Jin juga menghentikan lari kudanya, segera Siang
Cin bertanya: "Ada apa?"

Sebun Tio-bu menunduk sambil memejamkan mata, mendadak dia terbeliak dan berkata: "Di sini terasa ada sesuatu yang tidak beres Siang-heng, indera ke enamku merasakan sesuatu yang tidak enak, menurut pengalaman, bila timbul perasaan begini tentu
akan terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan diriku."

Siang Cin menjelajah keadaan sekelilingnya, katanya: `"Aku percaya perasaan Tangkeh

itu, kadang2 perasaan begitu timbul tepat pada waktunya."

Dengan sorot tajam Kin Jin juga sedang menyapu pandang sekitarnya, katanya tenang:
"Suasana di sini memang rada ganjil . . . . . terlampau sunyi . . . ."

Benar juga, tanpa mengeluarkan suara, di antara gundukan salju yang meninggi di kedua sisi jalan raya sama pelahan2 berjalan keluar sebarisan orang2 berbaju putih, pakaian putih mereka mirip warna salju, sampaipun muka mereka juga ditutupi kedok kain putih, bilamana barisan ini tidak bergerak, sungguh orang takkan mengetahui kehadiran manusia2 serba putih ini.

Barisan orang2 berbaju putih ini ternyata tampil ber-turut2, semuanya berbaris teratur, posisi mereka setengah lingkaran, setiap orang memegang tiga batang bumbung bundar warna hitam, pangkalnya dipasangi suatu benda aneh yang berbentuk seperti sayap tapi melengkung laksana busur, lubang kecil pada bumbung bundar hitam itu mengincar dan ditujukan ke arah Siang Cin bertiga.

Sebun Tio-bu mendengus, pelan2 dia merogoh saku, Kin Jin juga siap, tiba2 Sebun Tio-bu berseru tertahan: "Mari terjang kepungan mereka, Kin-heng jaga kuda kesayangan kita."

Belum lagi Kin Jin menjawab, tiba2 Siang Cin menghela napas lega, lekas dia memberi tanda dan berkata: "Jangan bergerak, coba perhatikan gelang emas di atas kepala mereka yang kemilau itu."

Memang benda yang melingkari kain kerudung orang2 berbaju putih adalah gelang kuning kemilau.

Dengan bergelak tertawa Sebun Tio-bu berkata: "Para kawan Bu-siang-pay, sudah lama kukagumi dan ingin bertemu."

Buru2 Siang Cin lompat turun dari kuda dan mendekat dengan langkah cepat, serunya lantang: "Apakah kalian anak murid Bu siang-pay yang datang dari padang rumput."

Orang2 berbaju putih menggeremet maju dengan formasi mengepung itu kelihatan sama melengak dan bingung, tapi sorot mata mereka yang tajam tetap menatap dengan curiga.

Siang Cin mendekat beberapa langkah lagi, katanya dengan keras: "Murid Bu-siang-pay dengarkanlah, kami adalah teman2 kalian, kedatangan kami khusus untuk

bergabung
dengan kalian . . . . . "

Dari lingkaran orang2 berbaju putih itu tampil seorang yang berperawakan kekar, sembari maju dia menarik kain kedoknya, maka tertampaklah seraut wajah yang lebar
dengan mimik kaku dingin, sesaat dia berdiri mengawasi Siang Cin, suaranya tenang dan
mantap: "Tuan ini siapa?"

Dengan tenang Siang Cin berkata: "Ada seorang yang berjuluk Naga Kuning Siang Cin, apakah pernah tuan mendengarnya?"

Bergetar tubuh si baju putih, ia terbelalak kagum, namun nadanya masih curiga:

"Kau,
kau inikah Naga Kuning?"

Siang Cin berkata dengan tertawa: "Benar, memang Cayhe adanya."

Si baju putih lantas maju lebih mendekat, serunya gugup: "Jadi tuanlah yang

sekaligus
menjagal enam gembong Hek jiu tong di Pi-ciok-san? Ratusan orang2 Hek jiu tong mampus di tanganmu? Tuan pula yang membantu dan ikut berjuang bahu membahu dengan
saudara kita dari Bu-siang-pay?"

"Hanya kebetulan bersua di tengah jalan, bantuan itu bukan apa2 . .. . ."

Terunjuk sikap kagum, hormat dan penyesalan pada wajah si baju putih, tiba2 dia berlutut terus menyembah, serunya: "Murid tertua Say-cu-bun Siang Goan-kan dari Bu-
siang-pay menyampaikan sembah hormat kepada Siang susiok yang berbudi."

Hal ini betul berada di luar dugaan Siang Cin, sekilas melengak lekas dia menyingkir, sembari memapah bangun Siang Goan kan, serunya gugup: "Siang heng. usiamu sebaya
denganku, bolehlah membahasakan saudara saja, kau menjunjung tinggi diriku seperti ini
sungguh tak berani kuterima."

Tanpa kuasa Siang Goan-kan kena dipapah berdiri oleh Siang Cin, katanya: "Bukan maksud Tecu ingin menjunjung tinggi Siang-inkong, soalnya Ciangbunjin ada perintah,
seluruh murid Bu-siang pay untuk selanjutnya harus menghormati Siang-inkong sebagai
susiok yang telah menolong kebesaran nama kita, memang betul Siang-inkong bukan
sealiran dengan Bu siang pay, namun sebutan `In-susiok` (paman guru berbudi) adalah
pantas untuk menandakan bahwa Siang-inkong ada hubungan yang karib dengan Bu-siang-
pay kita."

Dengan sikap kikuk Siang Cin menjawab: "Ini . . . wah Cayhe menjadi serba susah

dan
tidak berani terima kehormatan besar ini . . . . Ciangbunjin kalian sungguh terlalu sungkan .
. . ."

"Tiga hari yang lalu," ucap Siang Goan kan pula, "laskar kita telah duduki Liok sun-ho dan menyeberang dengan selamat kecuali menemui beberapa rombongan orang yang patut
dicurigai, sepanjang jalan ini belum pernah mengalami kesulitan apapun, kini barisan sudah
disebar, mata2 kita juga telah diutus menyelidiki daerah yang cukup berbahaya di sebelah
depan, tadi waktu Siang-inkong dan kedua teman ini mendekati daerah sini, tecu sudah
lantas memperoleh berita, sungguh mimpipun tidak terpikir oleh kami bahwa Siang-inkong
sendiri bakal kemari . . . . "

Dengan prihatin Siang Cin bertanya: "Untuk kali ini, berapa banyak jumlah pasukan yang dikerahkan Bu-siang pay kalian?"

Siang Goan kan menjawab dengan pelahan: "Hwi cu-bun, Say cu-bun dan Bong-cu-bun
serta murid2 yang langsung dipimpin oleh Cengtong (pusat) kali ini dikerahkan seluruhnya,
jumlah seluruhnya ada tiga ribu lima ratus orang lebih."

Mendengar jumlah yang besar ini, Siang Cin merasa kaget, belum lagi dia menunjukkan sikapnya Siang Goan kan sudah menambahkan: "Sementara anak buah Thi,
Hiat dan Wi ji-bun karena kehilangan pimpinan, dikuatirkan dalam kesedihan karena gugurnya para saudara yang lain sehingga bekerja diburu emosi, maka mereka tidak diizinkan ikut datang, untuk sementara waktu Lan cian tong diserahi tugas untuk menguasai keadaan di padang rumput."

Siang Cin menarik napas, katanya: "Jadi Ciang bunjin kalian Thi-cianpwe juga datang?"

Siang Goan kan mengangguk hormat. Siang Cin berkata pula dengan terharu: "Dari padang rumput jauh di kaki Kiu-jin-san pasukan besar kalian berbondong kemari, betapa
besar dan kekuatan barisan ini, apalagi kalau sampai enam Bun dan satu Tong dikerahkan
seluruhnya, mungkin kekuatan besar Bu-siang-pay mampu menggetar bumi dan menggoncang langit."

"Ya," ucap Siang Goon-kan, "jumlah seluruhnya mendekati selaksa orang."

Siang Cin menoleh ke belakang, Kin Jin dan Sebun Tio-bu masih bercokol di atas kuda
dan mengunjuk senyum. Kata Slaug Cin kemudian: "Ayolah kalian turun, marilah temui
Ciangbunjin Bu siang-pay."

Cepat Siang Goan-kan memberi pesan kepada anak murid Bu-siang-pay, dalam waktu singkat sebuah suara sempritan yang melengking tinggi berkumandang sampai jauh, baru saja suara sempritan tajam di sini berhenti, suara sempritan yang sama terdengar melengking ditempat kejauhan, begitulah dari satu tempat kelain tempat suara sempritan ini terus bersahutan.

Siang Cin amat kagum dan menyenangi cara mengirim berita dengan suara sempritan khusus dari orang2 padang rumput ini, suara nyaring ini sekaligus membawakan suasana yang hidup bebas penuh gairah perjuangan di pedang rumput.

Dalam pada itu Siang Cin telah perkenalkan Sebun Tio-bu dan Kin Jin dengan Siang Goan-kan, lalu Siang Cin dengan tetap setunggangan dengan Kin Jin, sedang Siang Goan-kan lantas setunggangan dengan Sebun Tio-bu, empat orang dua kuda segera kabur ke arah timur dengan kecepatan yang luar biasa.

Di tengah tegalan yang masih remang2 itu, derapan kaki kuda berdetak memecah kesunyian.

Meski di atas kuda yang berlari sekencang itu, tapi Sebun Tio-bu tetap waspada memeriksa sepanjang jalan yang dilalui, dia berharap dengan ketajaman matanya dapat menemukan orang2 Bu-siang-pay yang disebar sekitar sini untuk mendirikan perkemahan atau pos penjagaan tertentu. Tapi hasilnya nihil, ia rada kecewa, sejauh ini dia tidak melihat adanya tanda atau bekas apa2.

Sementara Kin Jin yang mencongklang kudanya di sebelah belakang telah membisiki Siang Cin: "Siang-heng, betapapun licik dan licin orang2 Hek-jiu-tong, tapi Bu-siang pay dengan peralatan perangnya yang serba lengkap, dengan semangat juang yang tinggi serta terlatih pula, tentu bukan lawan yang enteng."

"Betul, mereka sudah biasa hidup dalam semangat yang tinggi di padang rumput, jujur dan sederhana di samping kecerdikan otak dan kecermatan kerja, maka tidaklah heran kalau gelang emas dan baju putih orang2 Bu-siang-pay terkenal di manapun."

Jilid 14

Tiba-tiba Sebun Tio-bu membelok ke arah kiri terus menerjang ke semak2 rumput dan
berlari di jalanan kecil yang sudah lama tak pernah dilalui manusia, langsung menuju ke
sebuah pohon cemara di kejauhan sana.

Kin Jin terus menguntit dengan kencang, sekejap saja mereka sudah tiba di pinggir hutan. Di luar hutan ternyata sudah menunggu belasan orang berbaju putih dengan gelang
emas melingkar di kepala, mereka adalah pahlawan2 padang rumput dari Bu-siang-pay,
semuanya menyambut dengan meluruskan kedua tangan.

Setelah berputar kedua kuda itu segera berhenti. Empat orang penunggang kuda terus
melompat turun, Siang Goan kan memberi hormat lalu mereka di bawa masuk ke dalam
hutan, belasan laki2 baju putih itu berdiri di dua sisi dan membungkuk memberi hormat.

Kira2 puluhan langkah memasuki hutan, Siang Cin yang bermata tajam sudah melihat
banyak kemah kecil yang tersebar di bawah pohon, tempat sembunyi macam orang2 Bu-siang-pay ini sudah cukup dikenalnya dengan baik, sekian banyak kemah2 itu menandakan
betapa banyak pula jumlah orangnya, tapi tiada seorangpun yang kelihatan malah kalau
tidak memasuki hutan, dari luar orang jangan harap beritahu bila di dalam hutan ini bersembunyi sekian ribu orang, kiranya Bu-siang-pay memang mahir mencari tempat yang
strategis untuk dijadikan sebagai markas darurat.

Cukup lama juga mereka putar kayun di dalam hutan lebat ini, akhirnya tiba di depan tiga pucuk pohon cemara yang tua dan besar, waktu Siang Cin bertiga angkat kepala, kiranya diantara ketiga pohon cemara raksasa yang kebetulan berposisi segi tiga telah
dibangun sebuah gubuk kayu, jadi gubuk kayu ini seperti bergantung di tengah2 pohon,
jelas gubuk yang cukup besar ini baru dibangun, karena bau kayu cemara masih terasa
merangsang hidung. Kira2 lima belas langkah di depan gubuk itulah Siang Goan-kan lantas
berhenti, belum lagi dia buka suara, pangkal batang pohon cemara sebelah kanan tiba2
bergerak dan terbentanglah kulit pohonnya, tampak empat orang berpakaian putih dengan
langkah gesit muncul dari dalam batang pohon raksasa yang kosong itu.

Dengan suara rendah Siang Goan-kan berkata: "Harap laporkan kepada Tay-ciangbun

bahwa ada tamu agung yang datang."

Ke empat laki2 itu segera menarik golok serta mundur selangkah, kata seorang yang berada di kanan: "Barusan sudah diperoleh berita sempritan akan kedatangan tamu agung,
Tay-ciangbun sudah berpesan agar ditanyakan tamu agung dari mana, harap Siang-suheng
menerangkan."

"Harap sampaikan kepada Tay-ciangbun, katakan bahwa Napa Kuning Siang Cin telah
datang beserta dua sahabatnya."

Begitu mendengar nama Naga Kuning Siang Cin, ke empat orang itu melengak, serentak mereka menoleh dengan pandangan kagum dan hormat, sikap mereka menampilkan perasaan "beruntung dapat berhadapan dengan tokoh besar".

"Para saudara," kata Siang Goan-kan kurang sabar, "kalian masih tunggu apalagi?"

Paras wajah ke empat orang itu, pemimpinnya lantas menjura dan berkata: "Ya, segera
kami laporkan ke atas...."

Tapi sebelum orang2 ini bergerak lebih lanjut, daun pintu rumah di atas pohon itu telah
terbuka, muncul seorang laki2 pertengahan umur berpakaian ala pelajar, muka putih cakap
bersih, sorot matanya tajam, tiga untai jenggot menjuntai di bawah dagunya, jubah panjang
yang dipakainya juga berwarna putih, di bagian pinggang mengenakan sabuk lebar dengan
hiasan batu permata, sikapnya wajar dan santai, tapi menampilkan wibawa kebesaran . . . . "

Begitu melihat orang ini, segera Siang Goan-kan bersama ke empat laki2 baju putih tadi bertekuk lutut memberi hormat, serunya bersama: "Sembah hormat kepada Tay-ciangbun."

Laki2 yang agung berwibawa ini memang pentolan yang paling berkuasa di padang rumput di luar perbatasan, Ciangbunjin Bu-siang-pay yang disanjung puji, tokoh yang mirip dongeng dalam setiap pembicaraan orang, yaitu Pek-ih coat-to (si golok sakti berbaju
putih) Thi Tok-heng.

Sudah lama Siang Cin bertiga mendengar nama Thi Tok-heng, kini terasa bahwa wibawa laki2 ini memang jauh lebih besar dan angker daripada apa yang pernah didengarnya, sikapnya yang agung membuat orang akan tunduk dan patuh.

Sambil menjura, dengan suara mantap Siang Cin berkata: "Naga Kuning Siang Cin bersama Siang-liong thau dari Jian-ki beng, Cap-pi kuncu Sebun Tio-bu, beserta Kim lui-
jiu Kin Jin dari Tan ciu, menyampaikan selamat bertemu kepada Tay-ciangbun."

Cepat Thi Tok heng balas menjura, katanya dengan suara lantang: "Tidak tahu bakal kedatangan tamu2 agung, Thi Tok-heng tidak mengadakan penyambutan yang layak,

harap
kalian suka memberi maaf,"

"Mana berani membikin repot Tay-ciangbun," kata Siang Cin tertawa, "Bahwa Tay-ciangbun sudi membuka pintu dan keluar menyambut, ini sudah merupakan kehormatan
besar bagi kami bertiga. Terima kasih!"

Thi Tok-heng tertawa nyaring dan berkata: "Orang bilang Jon-ciang si Naga Kuning betapa hebat dan mengejutkan kepandaiannya, tampaknya memang betul, tapi mereka tidak
tahu bahwa betapa tajam ucapannya ternyata tidak lebih lemah dari pada Kungfu yang
dimilikinya."

"Ah, Tay-ciangbun terlalu memuji," ucap Siang Cin dengan rendah hati.

Thi Tok-heng berkata lebih lanjut: "Gubuk ini di bangun di tengah2 pohon, karena

letak
dan bangunannya yang serba sederhana, maka tidak menggunakan tangga atau tali gantung
untuk naik turun, untuk kekurangan ini, Tok heng mohon maaf, silahkan kalian loncat ke
atas saja."

Siang Cin lebih dulu mengucapkan terima kasih kepada Siang Goan-kan dan murid2 Bu-siang-pay lainnya, lalu dia memberi tanda kepada Sebun Tiobu dan Kin Jin, bertiga
mereka melompat ke atas dengan ringan.

Setelah basa-basi ala kadarnya mereka dipersilahkan masuk ke dalam rumah.

Rumah
ini terdiri dari dua ruangan, ruangan depan cukup besar, di sini lantainya dilembari babut
yang terbuat dari kulit binatang, demikian pula dindingnya dipajangi kulit beruang, di tengah terdapat sebuah meja kayu, sebuah lilin besar yang tertancap ditatakan tembaga
terletak di atas meja, sebuah badik tertancap di sebelahnya, di samping itu terdapat delapan
buah kursi kayu pula, semua kursi dilapisi kulit binatang yang berbulu tebal, kecuali itu
tiada pajangan apapun lagi. Sementara ruangan di sebelah dalam yang lebih kecil adalah
kamar tidur Thi Tok-heng.

Baru saja mereka berduduk, lantai yang dilembari kulit biruang di pojok sana tiba2 tersingkap, dari bawah menongol keluar kepala seorang terus beranjak naik, kedua tangannya membawa sebuah baki dengan empat cangkir porselin yang berisi teh wangi,
setelah menekuk lutut memberi hormat orang ini menyuguhkan teh di atas meja terus
mengundurkan diri. Siang Cin melihat jelas bahwa batang ketiga pohon cemara raksasa ini

sudah dikorek kosong bagian tengahnya, di sana dibuatkan tangga dan ruangan khusus
tempat tinggal para tamu pembantu pribadi Thi Tok-heng.

Setelah menyilakan para tamunya minum, dengan sikap serius Thi Tok-heng berkata: "Siang-tote sudi berjerih payah demi kepentingan Pay kami, beberapa kali harus mengalami pertempuran antara hidup dan mati, badan terluka dan mencucurkan darah,
untuk semua itu dengan setulus hati aku menyatakan terima kasih dan selalu akan mencatat
budi kebaikan yang luhur ini."

Siang Cin bersoja, katanya: "Tidak berani, Cayhe hanya berbakti demi kawan sehaluan,
Tay-ciangbun, menurut Siang-heng murid kalian, khabarnya pasukan besar kalian yang
dikerahkan kemari sekali ini ada tiga ribu lima ratus lebih banyaknya?"

Thi Tok heng mengangguk, sahutnya: "Betul, tepatnya tiga ribu lima ratus empat puluh
orang."

"Bagaimana kekuatan pihak Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui, apakah Tay-ciangbun telah memperoleh bahan2 yang perlu diketahui?"

"Hanya beberapa berita yang masuk secara tersendiri dan seluruhnya belum pasti lagi,
oleh karena itu kami berdiam diri, belum bergerak sebelum persoalannya menjadi terang,
pahlawan2 padang rumput menempuh perjalanan sejauh ini bersama Tok-heng, betapapun
aku tak boleh gegabah bertindak, setiap urusan harus diselidiki dan diperhatikan dengan
seksama, supaya murid2 Bu-siang pay tidak gugur menjadi korban kelalaianku sendiri.. ...."

Merandek sebentar lalu ia melanjutkan: "Waktu menyeberangi Liok sun ho, pihak kami
menggunakan Sin-siok-kiu (jembatan gantung) khusus ciptaan orang2 padang rumput,
jadi tidak menggunakan rakit, perahu atau peralatan lain, sebelum pasukan bergerak, lebih
dulu dikirim tujuh murid Say-cu-bun dengan dua ratus anak buahnya menyelundup ke
seberang, di luar dugaan mereka tidak menemui rintangan apapun, maka dengan mudah
enam buah Sin siok-kiu segera kami pasang sehingga seluruh pasukan besar menyeberang
melalui jembatan darurat ini dengan selamat, setelah itu kami bagi pasukan menjadi lima
kelompok dan maju lebih lanjut, kemudian berhenti di sini, mata2 sudah kami sebar untuk

mencari berita, cuma laporan yang kami terima satu sama lain masih merupakan berita
sendiri2 sehingga sukar dianalisa menjadi suatu rumusan, memangnya Tok-heng sedang
gelisah, syukurlah Thian telah mengirimkan Siang- lote bertiga kemari"

Sebun Tio-bu dan Kin Jin yang sejak tadi diam saja, baru sekarang sempat bicara, kata
Sebun Tiobu dengan tertawa: "Tay-ciangbun, kami bertiga semalam suntuk telah mengobrak-abrik Pau-hou ceng, sayang usaha menolong anak murid Bu-siang-pay kalian
tidak membawa hasil apapun."

Lalu secara ringkas Siang Cin menceritakan kejadian semalam, dijelaskan pula keadaan
pihak musuh yang. mereka ketahui, akhirnya dia menambahkan: "Seratus li di sebelah
depan adalah Ceciok-giam, tempat itu amat berbahaya dan strategis, jelas pihak Hek-jiu-
tong dan Jik-san tui telah mengatur perangkap di sana menunggu kedatangan kita, bahwa
mereka tidak pasang perangkap di Liok sun- ho mencegah pasukan kalian, tapi memilih Ce
ciok giam, pasti di balik hal ini ada rahasia yang perlu diperhatikan."

Thi Tok-heng berpikir, jarinya mengetuk meja, katanya kemudian: "Jit ho-hwe dan Toa
to kau terjun juga ke dalam barisan mereka, hal ini sudah kudengar sebelumnya, bagaimana
sepak terjang Siolian-su-cuat dari Pek-hoa kok belum pernah kudengar, tapi laporan
mengatakan mereka telah menunjang kejahatan. Hek-jan-kong dari Ji-gi-hu jelas adalah
tulang punggung Jik san-tui, dia menunjang Jik-san-tui adalah logis, bahwa Tiang-hong-
pay juga memusuhi kita hal ini sungguh di luar dugaanku. Mereka punya hubungan baik
dengan Kun-lun-pay, karena pertikaian ini, urusan pasti akan menjalar dan berbuntut
panjang . . . . . " setelah mengelus jenggot, lalu ia menyambung: "Bahwa di Ce giok giam
nanti bakal berhadapan dengan musuh memang sudah kuduga, cuma belum berani
kupastikan, karena menurut penyelidikan orang2 kita, tiada gerak-gerik apapun yang
mencurigakan di sana, beruntung kini memperoleh keterangan dari kalian, kalau tidak
mungkin kami akan meremehkan tempat penting ini, Siang-lote . . . . . .".

"Ada petunjuk apa?" tanya Siang Cin.

"Kecuali Jit-ho hwe, Toa-to-kau, Sio-lan-sucoat dan Tiang-hong- pay, apakah kalian tahu ada pihak lain lagi yang membantu pihak lawan"

Siang Cin menggeleng, katanya: "Sejauh ini hanya itu yaag kami ketahui, tapi kita harus tetap waspada dan ber-jaga2, pandanglah musuh lebih kuat daripada

meremehkannya."

"Betul," ucap Thi Tok-heng. "Siang-lote, kalian tahu Jik-san-tui telah menyekap beberapa orang Bu siang-pay di Pau-hou-ceng, apa kalian tahu siapa2 kiranya yang ditahan
di sana?"

"Hal itu belum sempat kami selidiki . . ., . . " sela Sebun Tio-bu.

Kin Jin menghela napas, katanya: "Kami maklum kalau Tay-ciangbun menguatirkan keselamatan para saudara yang tertawan musuh."

Thi Tok-heng tertawa ewa, katanya: "Kin-hiante, setiap murid Bu-siang-pay tumbuh dewasa di padang rumput, hati mereka terjalin erat dengan sanubariku, hubungan kami
bagai saudara atau anak kandung sendiri dan mirip sebuah keluarga besar, dua kali kami
meluruk kemari, tapi semua ini hanya menyangkut urusan pribadiku dalam keluarga. Tunas
muda yang gagah berani terkubur di negeri orang, mereka juga punya anak bini, tapi demi
urusan pribadiku mereka harus ikut mempertaruhkan jiwa raga, setiap kali merenungkan
hal ini, sungguh seperti disayat hatiku."

Setelah menghela napas Thi Tok-hong berkata, pula dengan nada semakin berat: "Kekalahan di Pi-ciok-san boleh dikatakan kegagalanku pula, sesungguhnya kami menilai
rendah kekuatan musuh dengan mengutus sejumlah pasukan kecil untuk menyerbu sarang
musuh yang kuat, sebaliknya aku tetap berada di padang rumput dan anggap Bu-siang pay
sanggup menaklukan siapapun juga. Kenyataan tiga ratus anak buah telah gugur di Pi-ciok-
san, jago2 kosen kita banyak yang menjadi tawanan musuh pula, kalau dipikirkan sungguh
bertambah besar dosaku seorang, betapa aku ada muka untuk berhadapan dengan anak
didikku .. . .. "

Bola mata Siang Cin yang hening menampilkan cahaya lembut, katanya: "Tay-ciangbun, untuk hal ini pandanganku justeru berbeda dengan Tay-ciangbun. Seorang ketua
adalah simbol kekuasaan dan kewibawaan sesuatu ikatan, secara langsung menyangkut
mati hidup perkumpulannya, persoalan Tayciangbun adalah persoalan seluruh perkumpulan
pula, oleh karena itu urusan yang menimpa nama baik Ciangbunjin harus dibela mati2an
oleh seluruh anggota perkumpulan, demi mencuci noda dan menolong puteri kandung
sendiri, adalah jamak kalau mengerahkan seluruh kekuatan perkumpulan, jadi tidak seharusnya tanggung jawab ini dipikul oleh Ciangbunjin sendiri, umpama utusan serupa

menimpa pada anggota yang lain juga harus ditempuh cara yang sama. Maklumlah jiwa
ksatria kaum persilatan se-kali2 pantang ternoda, janji setia insan persilatan tidak boleh
diingkari, demi keadilan dan kebenaran, meski harus mempertaruhkan jiwa juga setimpal,
untuk ini Tay-ciangbun boleh melegakan hati saja."

Dengan rasa haru Thi Tok-hang menatap Siang Cin, katanya kemudian dengan menghela napas: "Lote, meski baru pertama kali ini Tok-heng bertemu dengan kau, tapi
sudah kurasakan adanya ikatan batin . . . . "

"Untuk ini Cayhe sungguh merasa beruntung dan bersyukur . . . . " ucap Siang Cin sambil merangkap kedua tangan.

Thi Tok-heng angkat cangkir mengajak minum tamunya, setelah menghabiskan tiga cangkir, lalu dia menghela napas panjang, katanya dengan suara serak: "Yang-yang adalah
putriku satu2nya, ibunya sejak terkena penyakit lumpuh, sepanjang tahun rebah di ranjang
dan tak pernah keluar dari kamarnya, demi kasih sayangku terhadap putriku ini aku tidak
menikah lagi, seluruh kasih sayangku dan perhatianku ku tumplek pada dirinya, sejak kecil
memang terlalu kumanjakan, segala permintaannya tidak pernah kutolak, sungguh tak
nyana sikapku yang terlalu memanjakan dia ini menjadikan sifatnya binal dan liar, sampai
bibinya yang biasa mengurusi segala keperluannya sering dibuat jengkel olehnya. Sebagai
ayah selalu ku anggap anak ini masih terlalu kecil, masih kanak2, jenaka dan menyenangkan, oleh karena itu meski sering ada orang memperingatkan aku, tapi aku tidak
tega untuk memarahinya. Tak terduga justeru lantaran dia terlalu bebas inilah urusan menjadi terlanjur dan tak terkendali lagi. Entah bagaimana bayangan iblis seorang laki2
telah menyusup dalam hatinya, entah cara bagaimana Khong Giok tek si keparat itu memikatnya sehingga dia rela minggat meninggalkan ayah-ibunya yang amat mengasihinya, maka dapatlah dibayangkan betapa marah, penasaran dan kecewaku atas
kejadian yang memalukan ini "

Tertekan juga perasaan Sebun Tio-bu bertiga, katanya: "Tay-ciangbun, menurut pendapatku, urusan belum sampai separah itu? Asalkan puterimu dapat direbut kembali,
Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui kita hancurkan, kalian ayah dan anak pasti akan ber-kumpul
kembali"

Dengan tertawa getir Thi Tok-heng berkata: "Puteriku itu kini mungkin sudah ternoda, kudengar dia sudah melangsungkan pernikahan dengan Khong Giok-tik secara

sukarela,
dari sini dapatlah dimengerti bahwa laki2 keparat itu telah mengisi hatinya menggantikan
kedudukan ayah-bundanya, perduli apakah dapat kita merebutnya kembali, yang terang dia
tidak akan bersyukur dan berterima kasih kepadaku ayahnya, malah sebaliknya dia merasa
benci dan dendam karena kami akan menghancurkan kebahagiaannya bersama kekasih
yang dicintainya itu ....."

Melongo juga Sebun Tio-bu mendengar uraian ini, analisa Thi Tok-heng memang mendekati kebenaran dan kenyataan, tapi juga bernada dingin dan kejam, urusan sudah
terlanjur, demi mempertahankan gengsi dan melampiaskan penasaran, jiwa boleh di sabung, raga boleh dipertaruhkan, tapi apa yang akan dihasilkan dari pertempuran besar
ini? .

Entah sejak kapan bunga salju beterbangan di angkasa, embusan angin barat menderu
kencang terasa dingin Hujan salju semakin lebat, derap kaki kuda yang tak terhitung jumlahnya itu berdetak di tanah berlumpur, rombongan demi rombongan orang berbaju
putih dengan gelang emas melingkar di kepala tengah menuntun kuda masing2 keluar dari
hutan belukar sana, gerak-gerik mereka tampak cekatan dan lincah.

Pek-ih coat-to Thi Tok heng tampak bertengger di punggung seekor kuda yang gagah
kekar dan tinggi, kuda ini berwarna hitam dengan bulunya mengkilap.

Sungguh kuda yang hebat, kepalanya besar, telinga panjang berdiri, keempat kakinya
panjang dengan bulu putih menghiasi ke empat tapalnya, sikapnya yang gagah sungguh
mempesona.

Thi Tok-heng memandang ke arah Siang Cin dengan senyuman lebar. Kini Siang Cin
sudah berganti naik seekor kuda coklat yang besar dan kekar pula, sementara Sebun Tio-
bu, Kin Jin masing2 tetap menunggang kuda kesayangannya sendiri.

Kira2 setengah tanakan nasi, di tegalan belukar itu sudah terkumpul sekitar delapan ratus penunggang kuda yang semuanya berpakaian putih, tanpa banyak suara mereka
bergerak ke barisan masing2, semuanya berdiri di tempat yang telah ditentukan. Saat itu
adalah pagi hari kedua sejak kedatangan Siang Cin bertiga.

Lima penunggang kuda tampak tampil dari tengah barisan dan menuju ke depan Thi

Tok-heng, pemimpin kelima penunggang kuda ini adalah seorang tua kecil kurus, karena tubuhnya betul kurus kerempeng, perawakannya kecil lagi, seragam putih yang dipakai orang lain kelihatan gagah dan kereng, baginya jadi kelihatan komprang dan lucu.

Dalam perundingan semalam, Siang Cin bertiga sudah melihat laki2 tua kurus kecil ini diundang hadir, dia adalah kepala pengawal pusat, Yu-hun-kou cay (si sukma gentayangan berjari satu) Ho Siang-gwat.

Empat penunggang kuda di belakangnya, seorang yang berkepala besar dengan muka merah berbadan gemuk, ialah pahlawan utama di bawah Ho Siang-gwat, namanya Soan-poh-jiu (si kampak) Tong Yang-seng. Sementara laki2 yang bermuka kuning seperti orang sakit adalah Ping-long (serigala gering) Pau Thay-kik, orang ketiga berbibir merah bergigi putih, berwajah cakap, berusia masih muda, dia adalah Pek-ma-gih-cui (si gurdi berkuda putih) Kang Siu-sin, sedang orang ke empat yang berperawakan besar kekar adalah Koan-jit-khek (si kilat) Mo Hiong.

Keempat orang ini semalam Siang Cin sudah melihatnya, Ho Siang gwat yang berbiji mata besar itu lantas berseru lantang: "Ciangbun Suheng, segalanya sudah beres dipersiapkan, tinggal menunggup perintah untuk bergerak."

Thi Tok-heng mengangguk, katanya kereng:

"Ke empat pasukan yang lain, apa sudah kau hubungi mereka?" .

Ho Siang-gwat tertawa, katanya: "Sejak tadi sudah kukirim kabar kepada mereka, merekapun sudah mempersiapkan diri, malah setengah jam lebih dini dari pada kami, sekarang mungkin sudah hampir sampai di tempat yang ditentukan, memangnya siapa yang berani main2 dengan keputusan rapat semalam?" Sampai di sini Ho Siang-gwat menoleh ke arah Siang Cin dan menambahkan: "lote, hari ini kami ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kehebatan Kungfumu, betapa cepatkah gerakanmu . . . . "

"Mungkin Toa-houcu akan kecewa nanti," ucap Siang Cin dengan tertawa.

Ho Siang gwat tergelak, katanya.: "Lote, jangan, jangan sungkan . . . . "

"Toahoucu," sela Thi Tok-heng, "Orang2 Siang Goan-kan sudah ditarih kembali, apakah pasukan Say cu-bun juga sudah kembali ke pasukan induknya?"

"Sudah ditarik kembali sebelum kita berkumpul tadi," sabut Ho Siang-gwat.

Segera Thi Tok-heng menggentak kudanya dan berseru: "Hayo berangkat!"

Ho Siang-gwat mengiakan sambil mundur, ia memberi tanda, maka suara tanduk lantas
berbunyi menggema angkasa, barisan berkuda dengan dengan penunggang serba putih
mulai bergerak dalam formasi yang teratur.

Thi Tok-heng mengulap tangan, katanya: "Kalian juga silahkan."

Maka Siang Cin bertiga lantas mengiringi Thi Tok-heng berada di belakang pasukan besar, dalam pada itu di bawah pimpinan Ho Siang-gwat, kelima orang tadi sudah larikan
kudanya menuju ke barisannya masing2.

Pasukan berkuda ini hanya dilarikan pelan2 saja, sorot mata Thi Tok-heng menampilkan cahaya yang aneh mengagumkan, katanya sambil menoleh kepada Siang Cin:
"Lote, waktu semalam kau mengumumkan kematian Siu-cu, semua pimpinan barisan yang
hadir dalam pertemuan itu merasa sedih, dendam serta gegetun, maklumlah Siu Cu bergelar
Thi-tan, tak nyana dia tewas dalam usia muda."

Guram air muka Siang Cin, katanya menyesal: "Waktu itu Cayhe pernah berjanji kepadanya untuk membawa pulang tulang belulangnya ke padang rumput, tak terduga
karena situasi waktu itu, tak sempat aku menyelamatkan jenazahnya, ... Tapi bahwa aku
sudah pernah berjanji, maka pesannya pasti akan kulaksanakan, betapapun sulitnya aku
pantang ingkar janji, kalau tidak, di alam baka juga Ang heng tidak akan tenteram . . . . "

Setelah menghela napas rawan, Thi Tok-heng berkata: "Begitu berita kekalahan tempo
hari tersiar ke padang rumput, aku lantas merasakan firasat jelek, tapi masih kuharapkan
berita itu hanya kabar angin saja, tak kira murid yang kuutus mencari berita belum lagi
pulang, dua orang murid dengan luka parah sudah pulang ke rumah . . . . Kemudian It-coh-
can Hoan Tam juga kembali dalam keadaan runyam, maka keputusan untuk mengerahkan
pasukan besar Bu-siang-pay kita juga lantas diputuskan . . . . Siang-lote, bicara soal ini,
mau tidak mau aku menjadi gemas, tidak kepalang dendam dan kebencianku . . . ." .

"Tay-ciangbun, sekian tahun Cayhe berkelana di Kangouw, selamanya belum pernah
aku menyiksa diri dengan bara dendam, karena bila Cayhe berkeputusan, maka pembalasan
dendam segera kulaksanakan," berhenti sebentar, Siang Cin menambahkan:

"Sekarang Tay-
ciangbun, tibalah saatnya untuk menuntut balas sakit hati."

Bercahaya mata Thi Tok-beng, seketika ia membusungkan dada serta berkobar semangat juangnya, serunya dengan tepuk tangan: "Betul, ucapanmu memang betul saudaraku, kini tibalah saatnya untuk membalas dendam kesumat ini."

Sebun Tio-bu bergelak tertawa, serunya: "Kalau begitu, kenapa Tay-ciangbun tidak suruh mereka mempercepat lari kuda dan mengadakan serbuan besar2an."

Untuk pertama kalinya Thi Tok-heng tertawa lebar dan segar, serunya: "To Wan-

kang,
perintahkan untuk mempercepat laju barisan"

Salah seorang penunggang kuda yang sejak mula selalu mengikut di belakang

segera
membedal kudanya ke depan, dia memutar satu lingkaran dan memberi tanda, maka barisan
besar segera membedal kuda dan berlari kencang ke depan.

Dengan senang Thi Tok-heng berkata: "Empat penunggang kuda yang selalu mengiringi perjalananku, ini adalah pengawal pribadiku, mereka dinamakan Jik tan-su kiat
(empat pahlawan setia), yang kusuruh menyampaikan perintah tadi bernama To Wan-
kang, orang pertama dari Jik tan-su-kiat,"

Siang Cin tertawa, katanya: "Kali ini tiga Bun dan Cong-tong ikut datang di bawah pimpinan Tay-ciangbun, entah berapa jumlah jago2 kosennya. pertemuan semalam agaknya mereka belum, hadir seluruhnya?"

Dengan tertawa lebar Thi Tok-heng berkata: "Jago kosen ada dua puluh tiga dengan anak buah tiga ribu lima ratus lebih, Siang-tote, kalau mereka berjuang mati2an, kukira
musuh akan pusing kepala dan dibikin kocar-kacir."

Belum Siang Cin menanggapi, Sebun Tio-bu sudah bergelak tertawa: "Bukan hanya kepala pusing saja, malah sukma akan terbang dan nyalipun pecah, melihat barisan serba
putih ini dengan kemilau gelang emas di kepala, golok sabit bagai hutan lebatnya, derap
kuda yang gemuruh, tanggung Hek jiu-tong dan Jik san-tui akan lari ketakutan."

Dengan lantang Thi Tok-heng berkata: "Sebun lote jangan memuji, Jian-ki-beng pimpinanmu itu bila beraksi mungkin jauh lebih hebat daripada ini . . . . . "

Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Ah, hanya sinar kunang2 belaka, mana dapat dibandingkan dengan cahaya rembulan, hehe . . . . . " .

Kin Jin melirik ke arah Sebun Tio-bu, godanya: "Tangkeh, sejak kapan kaupun

pandai
merendah diri?"

Di tengah gelak tertawa orang banyak barisan besar ini terus maju sampai hari menjelang malam baru berhenti dan berkemah.

Hari kedua, menjelang terang tanah udara mendung, angin barat daya mengembus kencang, menyapu segala benda di bumi yang dapat digulungnya, pada menjelang fajar
yang dingin ini, menambah perasaan tegang dan mengobarkan semangat tempur. .

Siang Cin, Thi Tok-heng dan lain2 membungkus diri dengan mantel masing2, kecuali muka mereka yang kelihatan, seluruh badan terbungkus di dalam mantel tebal, namun
demikian hawa dingin masih membuat badan menggigil.

Pemuda cakap bergelar Pek ma-gin cui Kang Siu-sim sering mondar-mandir membawa
berita, kini dia berlari datang pula dengan gerakan lincah.

Thi Tok-heng lantas bertanya: "Siu-sim ke empat pasukan yang lain apakah sudah berkumpul?"

Dengan suara serak Kang Siu-sim berkata: "Pasukan Bong ji-bun, di bawah pimpinan
Utti Han-poh Cuncu baru saja tiba, mereka berada di samping kanan Ce-ciok giam, jadi
empat pasukan besar seluruhnya sudah terkumpul?"

Thi Tok heng bertanya pula: "Apakah kurir yang diutus ke Cu ji wa untuk memanggil Kim cuncu sudah kembali?"

"Belum," sahut Kang Siu sim, "kemungkinan mereka terlambat, tak sempat mengikuti pertempuran di sini."

Thi Tok-heng berpaling memohon pendapat Siang Cin: "Siang lote, menurut pendapatmu apa perlu kita menunggu kedatangan Kim cuncu baru mulai bergerak?"

Berpikir sebentar, Siang Cin berkata: "Lebih cepat lebih baik, supaya musuh tidak bersiaga, kukira biarlah kita bergerak lebih dulu saja."

"Betul," timbrung Sebun Tio bu setelah menguap, "hawa sedingin ini, kalau tidak melemaskah otot, orang2mu bisa beku di sini. Tay-ciangbun, bila tiba saatnya menyerbu
Pao-hou-ceng, berilah kesempatan kepada Kim-cuncu untuk unjuk kebolehannya."

Cuaca masih gelap, bunga salju bertebaran di angkasa, sekuntum bunga salju melayang
jatuh di muka Thi Tok hong, seketika cair menjadi butiran air terus meleleh ke dagunya,
pelahan mengusap air di mukanya Thi Tok- heng berkata: "Baiklah, Siu-sim, perintahkan
kepada pasukan kita siap menyerbu."

Kang Siu sim mengiakan, setelah memberi hormat, selincah kelinci dia melompat ke sana melaksanakan tugas. Hujan salju semakin lebat, hawa tambah dingin dan hening.

Pelahan tanpa terasa secercah cahaya kuning mulai terbit di ufuk timur, seperti diselimuti awan tebal, garis kuning yang mulai tampak itu menjadi remang2.

Thi Tok-heng membuka ikatan sebuah buntalan panjang melengkung yang

digenggamnya sambil berkata rawan: "Inilah hari yang menegangkan urat syaraf, alam
semesta se-olah2 jikut prihatin . . . . . ."

Siang Cin tertawa, katanya dengan nada rendah: "Tay-ciangbun, hari yang mengesankan ini akan selalu terukir dalam sanubari setiap orang, Ce ciok-giam akan direbut dengan cucuran darah .... "

Thi Tok heng menghela napas, katanya serak: "Sebelum pertempuran berlangsung, cuaca justeru seburuk ini, memberi alamat situasi yang bakal kita hadapi akan lebih mengenaskan lagi . ... Tapi seperti apa yang Siang-lote katakan tadi, hari2 yang akan
datang ini akan terukir dalam sanubari kita, betapa banyak jiwa raga yang akan terkubur di
tegalan ini, membeku di bawah timbunan salju.. . . "

Tengah bicara tampak sesosok bayangan orang melompat datang pula, dia adalah Kang
Siu sim.

Dengan kereng Thi Tok-heng berkata: "Siu-sim, sudah siap seluruhnya?"

Wajah Kang Siu-sim yang putih cakap kelihatan merah bersemangat dan berkeringat, sahutnya cepat: "Seluruh barisan sudah siap melaksanakan penyerbuan ke arah yang sudah
ditentukan, tinggal menunggu perintah Tayciangbun untuk mulai bergerak."

Setelah mengawasi angkasa sesaat, kemudian Thi Tok-heng ambil keputusan dan mengangguk: "Perintahkan bergerak menurut siasat yang telah direncanakan semalam."

Dengan penuh semangat kembali Kang Siu-sim berlari ke sana, sekejap itu pula bunyi
terompet mengalun tinggi bergema di udara. Belum lagi suara terompet yang satu ini berhenti, dari berbagai penjuru menyusul bunyi terompet yang sama pula, paduan suaranya
yang keras dan bergelombang terdengar gagah bersemangat, membakar tekad juang setiap
insan yang mendengarnya.

Maka ribuan kuda serentak bergerak, suara lantang seorang lantas berteriak: "Seluruh
anak2 Say-cu-bun dengarkan, tibalah saatnya baju putih Bu-siang-pay dari padang rumput
menyerbu Toa ho tin, gunakanlah darah kita untuk menebus utang musuh terhadap para
saudara yang telah gugur". Ribuan suara serempak menanggapi seruan lantang itu: "Serbu!"
- Suara yang dihinggapi emosi, penuh rasa dendam dan duka.

Seekor kuda mendahului menerjang ke depan dengan melambaikan mantelnya yang berkibar, golok melengkung teracung di atas kepalanya, di belakangnya ribuan kuda segera
mengejar dengan kencang menuju ke Ce-ciok-giam, cahaya golok berkilau berpadu

dengan
kemilau cahaya kuning emas, tapal kuda berderap di tanah bersalju sehingga terasa bumi
seperti bergoncang, raut muka setiap orang tampak merah bersemangat dan tidak kenal
takut.

Empat penunggang kuda berjajar di belakang dengan tenang Thi Tok-heng

mengawasi
pasukan Say-cu bun bergerak maju, wajahnya tidak memperlihatkan perasaan apa2, katanya: "Para Lote, yang memimpin barisan pelopor kita itu adalah Seng si-to Ih Ce, Toa-
cuncu dari Say-cu-bun."

Siang Cin mengangguk dan memuji: "Orang ini gagah berani."

Tengah bicara, pasukan berkuda yang terdepan mendadak terjadi keributan, jeritan, teriakan, caci maki campur aduk dengan ringkik kuda, barisan kuda yang berderap ke
depan menjadi kacau-balau, berlompatan, saling himpit dan tumbuk, para penunggangnya
tampak berusaha mengendalikan kuda masing2, tapi tidak sedikit yang sudah terjungkal
jatuh, sementara barisan yang di belakang masih terus menerjang maju, kuda sama berdiri
dan saling tindih, tak sedikit pula yang terluka oleh golok sendiri, dalam sekejap mata belum lagi pertempuran berlangsung, pasukan kuda ini sudah roboh sebagian besar.

Sikap Thi Tok-heng tetap tenang dan tidak terpengaruh sedikitpun oleh perubahan mendadak ini, tapi Sebun Tio-bu yang berangasan tak tahan lagi dan mencaci: "Maknya,
apa yang terjadi?"

Siang Cin diam saja, perhatiannya tumplek ke arah depan, dilihatnya dari samping kanan sana seekor kuda tengah dibedal balik ke sini.

Karena ucapannya tidak ditanggapi, Sebun Tiobu berludah, teriaknya: "Thi-ciangbun, biar aku menerjang ke sana, akan kubeset kulit dan mencacali tubuh para keparat itu."

Thi Tok-heng tersenyum, katanya kereng: "Harap tunggu sebentar, Sebun-lote, kalah atau menang sekarang masih terlalu pagi untuk dikatakan.

Sementara itu si penunggang kuda itu sudah dekat, penunggangnya adalah seorang laki2 berkepala besar, mukanya berewokan, cuaca sedingin ini tapi keringat tampak membasahi seluruh badannya sampai pakaian lengket, napasnya memburu, melihat Thi
Tok-heng dia lupa memberi hormat, dengan cepat dan gugup ia berteriak: "Lapor Tay-
ciangbun, dua puluhan tombak sebelum Ce ciok-giam, musuh menggali perangkap sepanjang ratusan kaki dengan lebar delapan kaki, dalam lubang jebakan penuh dipasangi
bambu runcing, tiga ratus pasukan pelopor kita ada dua ratusan yang kejeblos perangkap

musuh, dikala mereka terjungkal jatuh itulah, dari atas Ce-ciok-giam beterbangan ratusan
kantong kapur untuk menimbun lubang perangkap, para saudara yang jatuh ke dalam
perangkap mungkin tiada seorangpun yang selamat . . . . . "

"Bagaimana keadaan Ih-cuncu?" tanya Thi Tok-heng dengan suara dingin.

"Cuncu selamat," sahut orang itu.

Thi Tok-heng mengangguk, katanya: "Perintahkan, maju terus!"

Laki2 itu mengiakan dan putar kudanya, tapi baru kudanya mau dibedal, selarik sinar terang panah berapi mendadak menjulang tinggi ke angkasa. Maka barisan kuda yang
sudah kacau balau itu segera bergerak melebar, lekas sekali mereka membuat setengah
lingkaran, seorang penunggang kuda tampak berdiri di tengah lingkaran, orang ini bukan
lain ialah Seng-si-to Ih Ce. Padahal jaraknya lebih dari satu li, tapi teriakan Ih Ce yang
gagah itu kedengaran lantang: "Serbu! . . . ."

"Serbu! . . . . " serempak pasukan berkuda pun menerjang dengan suara gegap gempita,
laksana air bah dahsyatnya.

Ketika pasukan berkuda yang hebat ini tiba di depan parit galian, mereka tidak langsung melompat maju dan menyerbu lebih lanjut, barisan yang terdepan segera menarik
kendali membelokkan arah kudanya terus berputar balik dari arah lain, dikala membelokkan kudanya itu, tampak ratusan larik sinar kemilau beterbangan, tombak2 bersula tampak berseliweran ditimpukkan ke arah Ce-ciok-giam sederas hujan lebat. Baru
saja barisan pertama berkisar pergi, rombongan kedua menerjang maju pula, kembali hujan
lembing meluncut ke atas Ce ciok-giam, begitulah seterusnya sampai tujuh kali, sementara
rombongan pertama yang berputar ke belakang mulai menerjang maju pula terus melompati parit langsung menerjang ke Ce-ciok-giam.

Jauh di belakang dengan seksama Thi Tok-heng mengawasi medan pertempuran, pelahan dia berkata: "Kukira urusan tidak semudah ini . . . . . "

Siang Cin manggut, ucapnya. "Ya, pasti masih ada perangkap lagi ... . "

Belum habis dia bicara, suara ribut berkumandang dari depan, ringkik kuda bercampur
jerit dan pekik para penunggangnya. Cepat Siang Cin, dan lain2 memandang ke depan,
kiranya pasukan berkuda yang menerjang ke Ce-ciok-giam semuanya roboh terjungkal,
tiada seekor kudapun yang tetap berdiri tegak, seluruhnya jatuh bergulingan dipandang dari

kejauhan, yang memiliki mata tajam dapat melihat jelas ada dua ratusan orang berpakaian
merah entah muncul dan mana, semuanya tengah menarik jaring yang sejak mula telah
direntang, tidaklah heran bila dua ratusan pasukan berkuda itu sama terjungkir balik di
dalam jaring.

Dari balik batu Ce-ciok-giam sana lantas terjadi hujan panah, seluruhnya di arahkan kepada pasukan berkuda Bu-siang-pay yang sudah bergelimpangan di tengah jaring, kontan
separuh lebih roboh menjadi korban.

Patut dipuji sisa pasukan yang masih hidup, meski ada yang terluka mereka tetap tenang, ada yang rebah diam saja, ada pula yang sembunyi dibalik kuda yang berjingkrak,
serentak berpuluh batang tombak bersula batas menyerang ke arah musuh yang masih terus
berusaha menjaring mereka.

Dalam sekejap puluhan orang penarik jaring itu sama terjungkat roboh, sambil

berteriak
kaget dan panik semuanya lantas kabur, tidak sedikit pula yang terhunjam mampus oleh
tombak bersula.

Thi Tok-heng menghela napas gegetun, katanya: "Tombak itu seluruhnya dilumuri racun, begitu badan tergores ujung tombak, dalam tujuh langkah jiwa pasti melayang."

"Bagus, ini baru sedap," sorak Sebun Tio bu.

Serbuan pasukan berkuda be dalam Ce-ciok giam untuk sementara menjadi

terhalang,
maklum kuda dan para penunggangnya yang terjaring dan menjadi korban kelicikan musuh
ini, menjadikan penghalang barisan belakang yang hendak menerjang lebih lanjut, kini
pasukan Say-ji-bun sudah terbagi empat baris, sayang dalam waktu dekat sulit bagi mereka
untuk menyerbu lebih lanjut.

Dingin berwibawa sorot mata Thi Tok-heng, katanya sambil menoleh: "Siang-lote, dalam keadaan seperti ini, kalau menurut pendapatmu, cara bagaimana agar dapat mengatasi situasi?"

Siang Cin berucap dengan kalem: "Turun dari kuda, menerjang dengan

berjalan . . . ."

Belum lagi berakhir tanggapan Siang Cin, pasukan berkuda yang terbagi menjadi

empat
baris itu serempak melompat turun dari kuda masing2, bagai banteng ketaton, semuanya
angkat senjata terus melompati parit dan menyerbu ke dalam Ce-ciok giam.

"Pendapat bagus," puji Thi Tok-heng sambil tersenyum.

Dengan tak sabar Sebun Tio-bu berkata: "Tay-ciangbun, kupikir, kini tiba saatnya kita
ikut terjun ke medan laga . . . . "

"Harap tunggu lagi sebentar," kata Thi Tok-heng dengan tersenyum.

Sorak sorai gegap gempita penyerbuan besar2an bergema menggoncang bumi, orang
berbaju merah itu semuanya berwajah bengis, bukan saja pakaian merah ketat, ikat pinggangnyapun merah, banyak yang bertubuh kuat dan bertelanjang dada dengan kampak
di kedua tangan, bagai orang gila tanpa mengenal, takut merekapun menyambut serbuan
golok sabit murid2 Bu-siang-pay.

Munculnya orang2 Jik san-tui memang terlalu mendadak, jumlahnya juga berlipat ganda daripada orang Bu-siang-pay, dalam sekejap pertempuran terbuka berlangsung
dengan sengit, Ce-ciok-giam menjadi ajang pertempuran adu jiwa.

Murid2 Say-cu-bun dari Bu-siang-pay menjadi terkepung di tengah orang Jik san tui, tapi mereka tidak gentar, dengan tabah mereka menerjang sambit mengerjakan golok sabit,
sekuat tenaga dan mengerahkan segala kemampuan untuk melabrak musuh dari kejauhan
tampak jelas, betapa tangkas dan gesit bayangan putih yang berkutet di tengah musuh yang
serba merah, perbedaan warna yang menyolok ini membuat arena pertempuran dapat
disaksikan dengan jelas dari kejauhan, meski menang dalam jumlah, tapi orang2 Jik-san-tui
menjadi kacau-balau diserbu musuhnya yang kesetanan, tak sedikit korban jatuh dipihak
musuh.

Thi Tok-heng memejamkan mata sekejap, katanya kemudian: "Baiklah, kini tiba saatnya kita bergerak."

"Tay-ciangbun," sekilas pikir Siang Cin berkata, "kukira tidak seharusnya Tay-ciangbun sendiri terjun ke arena, situasi medan pertempuran ini harus dalam kekuasaanmu,
mereka masih memerlukan petunjukmu, bila pihak kalian kehilangan pegangan, situasi bisa
berbalik menguntungkan musuh."

Berpikir sebentar, akhirnya Thi-Tok heng mengangguk katanya: "Pendapat bagus, aku
memang ceroboh, tapi terpaksa harus menyusahkan kalian bertiga saja." Lalu dia berputar
dan mengangkat sebelah tangannya ke arah Jik-tan-su-kiat yang berjajar di belakangnya,

Tok Wan kang yang tertua segera larikan kudanya, suitan nyaring seketika berkumandang,
suitan disusul suitan terus bersambung ke medan tempur, suaranya semakin melengking
tinggi, dikala suara suitan itu mencapai titik tertinggi di kejauhan, mendadak bergema balik
lalu sirna.

Maka pasukan berkuda lain yang sejauh ini bersembunyi serempak bergerak, bunga salju berhamburan sehingga tanah tegalan yang luas dikejauhan sana seperti dibungkus
kabut tebal, pasukan berkuda serba putih dalam sekejap telah berbaris rapi dengan gagah
perkasa.

Memandang ke sana sebentar, mendadak Siang Cin berseru kaget: "Tay-ciangbun, apakah pasukan yang langsung di bawah komando Cong-tam juga akan diterjunkan ke
medan sana?"

Lekas Thi Tok-heng menjelaskan: "Betul, memang Hwi ji bun sudah kupersiapkan sebagai pasukan belakang, barisan Bong-ji-bun kujadikan pasukan sayap kanan kiri, sementara pasukan yang langsung di bawah komando Cong-tam kusimpan untuk membantu Say-cu-bun sebagai kekuatan inti untuk melabrak musuh, waktu berkemah tadi
Hwi ji-bun sudah kubagi jadi dua kelompok yang berkedudukan di dua tempat, kini mereka
sudah kupendam di dua sisi Ce ciok-giam, bila tidak penting dan diperlukan, kedua kelompok pasukan ini tidak akan kukerahkan."

"Itu baik sekali. Tay-ciangbun," ucap Siang Cin. "Sekarang kami akan maju. . . !"

Baru saja dia hendak ajak Sebun Tio-bu dan Kin Jin berangkat. tiba2 Thi Tok—heng berkata "Siang-lote .. .."

"Apakah Tay-ciangbun masih ada petunjuk?" tanya Siang Cin.

Sepasang mata sang pemimpin besar yang bijaksana ini memancarkan rasa terimakasih,
haru dan simpatik, suaranya rendah mantap: "Harap kalian menjaga diri baik2, seluruh
anak murid Bu siang pay yang terjun ke medan laga kuserahkan kepadamu untuk memerintah mereka."

Bimbang sejenak, akhirnya Siang Cin menjura, katanya: "Dalam waktu segenting ini, tak perlu Cayhe main sungkan. Tay-ciangbun, biarlah Naga Kuning memberanikan diri
menerima beban berat ini."

Thi Tok-heng balas menjura, katanya: Tok-heng amat berterima kasih."

Bersama Sebun Tio bu dan Kin Jin, Siang Cin segera keprak kudanya ka depan, tapal
kuda berderap maju segencar bunyi tambur ber talu2, di antara lambaian baju2 putih

pasukan berkuda yang langsung di bawah komando Cong-tam segera bergerak.

Sebun Tio bu melongok ke arah Ce-ciok giam didepan, lalu berpaling ke belakang ke arah pasukan berkuda, akhirnya dia menghela napas, katanya dengan nada kagum "Siang-
heng, bahwa Bu-siang- pay terkenal di seluruh jagat, menggetarkan dunia persilatan, kesuksesan mereka kiranya bukan secara kebetulan, coba kau lihat, dengan perbawa seperti
ini, gagah berani, setia dan bersemangat tinggi, semua ini menandakan betapa keras disiplin
mereka, sungguh patut dipuji."

Siang Cin sependapat, katanya: "Benar, hari ini baru terbuka mata kita . . . . . "

Kin Jin yang jarang bicara kini ikut tertawa, katanya: "Jangan suka mengagulkan orang
lain melulu, Tangkeh perserikatan Jian ki beng (ribuan penunggang kuda) di bawah pimpinanmu itu kan juga bukan pelita yang remang2."

Tertawa Sebun Tio-bu dan berkata: "Bagus, cukup sepatah katamu ini, aku Sebun Tio
bu selama hidup ini akan mengikat kau sebagai sahabat Siang Cin dan Kin Jin hanya tersenyum saja, pada saat itu Congtong Toa-houcu Ho Siang gwat dari Bu-siang pay telah
memacu kudanya mengejar tiba.

Cepat Sebun Tio-bu berteriak: "Ho-toahoucu, ada apa?"

Ho Siang-gwat ter gelak2, katanya: "Mohon tanya kepada kalian, kita tetap menggempur dengan pasukan berkuda atau menyerbu berjalan kaki?"

Seperti punya perhitungan yang meyakinkan Siang Cin menjawab: "Serbu dengan berjalan kaki, tapi tiga ratus pasukan berkuda harus tetap dipertahankan di luar parit."

Ho Siang-gwat tidak banyak bicara lagi, ia memberi tanda ke belakang, maka lima puluhan anak buahnya di bawah pimpinan Ping long (serigala penyakitan) Pau Thay ki
segera memacu kudanya ke depan, dua puluhan orang penunggang kuda membawa papan
sepanjang setombak lebih dengan lebar lima kaki, kedua sisi papan ini tampak dipasang
gelang besi dan gantolan sebesar jari.

"Toa-houcu," tanya Siang Cin lirih, "apakah itu?"

Ho Siang-gwat tertawa, katanya: "Itulah Sin-siok-kio ciptaan khas Bu-siang-pay kita yang tiada keduanya di dunia ini."

"O, jadi dengan permainan inilah kalian berhasil menyeberangi Liok-sun-ho tanpa kurang suatu apapun?"

Ho Siang gwat mengangguk dengan bangga, sahutnya: "Ya, betul."

Dikala mereka bicara Pau Thay ki dan lain2 sudah tiba di depan parit, tampak sepanjang tanah galian penuh berserakan bambu2 yang patah dan tikar rusak serta

rumput2
kering. Pau Thay-ki tahu bambu, tikar dan rumput2 kering inilah yang telah mengelabui
pasukan Say-ji-bun sehingga banyak jatuh korban, tanah galian sedalam dua tombak, keadaan yang porak-poranda masih mengepulkan debu kapur yang terhembus angin, sementara jerit rintih serta ringkik kuda masih terdengar dari dalam lubang, bila diawasi
lagi ujung bambu runcing yang dipasang tegak lebat itu banyak berlepotan darah, manusia
dan kuda sama terhunjam mampus oleh bambu runcing ini, semuanya gugur dalam keadaan
yang mengerikan.

Di gundukan tanah di sepanjang tepi parit ini, mayat bergelimpangan, yang terluka parah atau enteng, semua dalam keadaan payah, para korban sebagian besar adalah orang
Bu-siang-pay.

Betapa ngeri dan pedih hati Pau Thay-ki dan lain2, tapi dengan mengertak gigi

segera
dia memberi aba2: "Pasang jembatan!"

Lima puluhan prajurit berkuda serempak melompat turun, mereka tampak sedih, tapi rasa dendam tampak pula membakar mereka, tanpa bicara dengan cekatan mereka bekerja
secara terlatih, mereka bekerja dengan menahan, rasa pilu dan dendam, dengan cepat sekali
papan2 panjang yang bergantolan itu disambung satu dengan yang lain, ada yang pasang
tiang serta mengayun palu, lembaran papan segera tersambung terus membujur ke depan,
sampai akhirnya papan terdepan menyentuh tanah di seberang sana.

Lekas sekali beberapa buah Sin-siok-kio telah berhasil dipasang, Pau Thay-ki

berpaling
ke belakang, sementara itu pasukan besar berkuda juga telah tiba, lima ratusan murid Bu-
siang-pay sekali mendapat aba2, seluruhnya melompat turun, dengan tenang dan teratur
mereka membentuk dua barisan besar, cepat dan tangkas terus lari ke seberang melewati
jembatan yang telah terpasang.

Di samping itu masih ada tiga ratusan pasukan berkuda berdiri diam dalam tiga

barisan
tersendiri. di bawah pimpinan Kang Siu-sim, mereka tetap menunggu perintah lebih lanjut.
Cepat2 Ho siang-gwat mendekati Pau Thay-ki, katanya: ""Bawalah dua puluhan anak
buahmu, kumpulkan kuda kawan2. Coba lihat, semua lari serabutan, mereka memang

sudah keranjingan membantai musuh hingga kuda masing2 tidak dihiraukan lagi."

Pau Thay-ki mengiakan, dengan suara tersendat dia berkata pula: "Toa-houcu, saudara2 yang ada di dasar parit . . . . "

Ho Siang-gwat mendengus, omelnya: "Aku sudah tahu, apa yang harus disedihkan?. Begitulah akhir kehidupan seorang pahlawan, memangnya kita harus mati dalam pelukan perempuan, menangis ter-gerung2 seperti kaum lemah?"

Mata Ho Siang-gwat mendadak mencorong merah, desisnya pula dengan penuh kebencian:` "Utang darah ini akan kita tagih dengan rentenya. selamanya Bu-siang-pay tegas membedakan budi dan dendam ..... Thay-ki, jangan lupa, tolong para saudara yang luka2."

Hanya sejenak ini sudah lebih dari separuh lima ratusan murid Bu siang-pay itu telah menyeberangi Sin-siok-kio. Siang Cin yang sejak tadi mengawasi segera menghampiri, katanya dengan tenang: "Toa-houcu, Sebun-tangkeh dan Kin-heng sudah menungguku di tepi parit sana, kulihat anak buahmu di bawah pimpinan Thong Yang seng dan Mo Hiong itu seluruhnya gagah berani, kupikir sekarang juga boleh mulai mengadakan serbuan besar2an."

Lekas Ho Siang-gwat berkata pula: "Terserah akan putusan Lote saja."

"Sekarang juga ku pergi, setelah seluruh barisan menyeberang Toa-houcu boleh segera menyusul."

Ho Siang-gwat mengiakan.

Siang Cin menarik napas lega, tanpa kelihatan dia membalik tubuh, tahu2 dia mumbul ke atas terus melayang ke seberang sana seringan burung terbang.

Sebun Tio-bu yang sudah menunggu di depan sana sampai terpesona, ia berseru memuji: "Siang-heng, sungguh Ginkang yang hebat."

Siang Cin menanggapi dengan tawar: "Ah, biasa saja."

Kin Jin yang berada di sebelah Sebun Tio bu segera berseru: "Wah, betapa ramainya di depan sana, hayolah jangan kita buang2 waktu."

Lekas Siang Cin berpaling ke sana, di dasar Ce-gok-giam banyak batu2 besar dan kecil dengan aneka ragam bentuknya, bentrokan-langsung pasukan kedua pihak ternyata telah mencapai puncaknya, murid2 Bu-siang-pay bertempur dengan gagah berani bagai harimau

yang haus darah, dengan gigih mereka melabrak musuh yang jumlahnya berlipat ganda,
suara pertempuran menggetar bumi, sinar berbagai senjata menyilaukan mata, darah
muncrat menghiasi salju yang putih, kaki-tangan terkutung, kepala terpenggal, dada berlubang, isi perut berceceran, korban terus berjatuhan.

Kedua pihak terus berhantam saling merobohkan tanpa ampun se-akan2 mereka sudah
kerasukan setan, tiada perasaan perikemanusiaan, tiada kenal kasihan dan maaf, setiap
insan yang lagi adu jiwa sudah dibakar emosi dendam, suara sudah serak, tapi mulut mereka tetap berpekik dan mencaci, hanya satu yang terpikir dalam benak mereka, ganyang
musuh sebanyak mungkin sebelum kau sendiri dibunuh musuh.

Semua pahlawan Bu-siang-pay telah menyeberangi Sin-ciok-kio dengan tenang, tanpa
kelihatan sikapnya yang gelisah berderet menjadi lima baris, Swan poh-jiu Thong Yang-
seng dan Koan-jit-khek Mo Hiong dengan tidak sabar tengah celingukan ke sana Thong
Yang-seng, memegang kampak raksasa yang lebar melengkung, tangan kiri menyeret rantai
besi, sementara Koan-jit-khek Mo Hiong membekal senjata tradisi Bu-siang-pay, yaitu
golok sabit, Ho Siang gwat berada di paling belakang.

Siang Cin mengangguk serta bersuara lantang" "Boleh mulai !"

Sebun Tio-bu ter-bahak2, serunya: "Ini dia, saksikan aku orang she Sebun ini mempelopori kalian menagih jiwa musuh." - Sembari berseru, dia mendahului menubruk
ke depan.

Siang Cin memberi tanda, serunya: "Ikuti dia!"

Swan-poh-jiu Thong Yang-seng dan Koan-jit khek Mo Hiong segera ikut melompat ke
depan, keduanya meraung: "Hayolah saudara2, gunakan golok sabit membalas dendam,
sebelum mati takkan berhenti."

Sebun Tio-bu menerjang di paling depan, puluhan musuh telah dirobohkan, di tengah
pertempuran yang gaduh itu, dari arah gundukan batu sebelah kanan, dalam jarak tiga
tombak, mendadak serumbun anak panah selebat hujan memberondong ke arahnya. Sambil
gelak tertawa Sebun Tio-bu tidak menyingkir, dia malah melejit maju, di mana kedua telapak tangannya di dorong, segulung angin pukulan yang dahsyat terus menderu kedepan,

maka batu2 gunung di dasar Ce-ciok-giam seluas lima tombak sama tersapu remuk ber-
keping2. di jengah tebaran batu pasir itu, tujuh-delapan sosok tubuh manusia ikut terlempar, darahpun muncrat, panah yang menyambar datang itupun tersapu rontok berjatuhan.

Siang Cin melesat lewat sambil menepuk pundak Sebun Tio bu, serunya: "Tay-lik

kim
kong-ciang yang hebat!"

Baru terdengar suaranya, tahu2 Siang Cin sudah melesat sejauh belasan tombak, di tengah udara tubuhnya berputar, mendadak kedua kakinya memancal, maka dua potong
batu besar tiruan dengan dua orang didalamnya belum lagi sempat memberikan reaksi,
keduanya sudah menjerit dan roboh binasa.

Dengan tergelak Sebun Tio-bu memburu maju, mendadak puluhan batu di sekelilingnya menjeplak terbuka, puluhan orang berbaju hitam segera menyerbu.

Codet dimuka Sebun Tio-bu mendadak bersemu merah, di tengah gerungan

mendadak
dia berputar, dikala badan mendak sambil berputar inilah, sebuah senjata panjang dengan
lima jari yang terpentang diujung senjata bewarna hitam ini lantas menyambar, hampir
bersamaan dengan munculnya senjata aneh ini, puluhan orang berbaju hitam yang menubruk itu sama terjungkal roboh sambil melolong keras darah muncrat, yang mengerikan adalah leher mereka semuanya tercoblos bolong.

Tanpa berhenti Sebun Tio-bu melompat ke sana, waktu mash terapung di udara,

tangan
sedikit menyendal, jari2 tangan yang terbuat dari besi di ujung senjatanya itu kembali menderu kencang, "Blang". diselingi erangan tertahan, seorang berbaju merah bertubuh
tinggi besar sudah roboh dengan kepala remuk.

Kin Jin tahu2 sudah berada di samping Sebun Tio-bu, dengan tertawa dia berkata:

"Thi-
mo-pi (lengan iblis besi) sungguh mengerikan."

Sementara itu pahlawan Bu-siang-pay di bawah pimpinan Thong Yang-seng dan Mo Kiong juga telah menyerbu tiba, tanpa menunda waktu terus menerjang musuh, hanya
dalam sekejap saja, ratusan orang berbaju merah telah diganyang habis.

Siang Cin terus berkelebat kian kemari, di mana dia lewat tubuh manusia lantas beterbangan darahpun berhamburan, jerit para korban yang meregang jiwa berpadu dengan
denging senjata yang riuh rendah.

Ganas sekali Thi-mo pi milik Sebun Tio bu itu, kalau bukan leher bolong pasti kepala remuk, kembali sepuluh korban telah binasa, sementara Se-bun Tio-bu sudah melejit tiba di

samping Siang Cin, teriaknya: "Siang heng, carikan lawan yang setimpal, hanya mengganyang kaum keroco beginian rasanya kurang memenuhi selera. Keparat, memangnya ke mana para pentolan yang biasanya suka tepuk dada, kenyataan kini menjadi
kura2?"

Baru saja Siang Can mau menanggapi, tiba2 dilihatnya dua pahlawan Bu-siang-pay telah roboh, sambil memeluk dada, padahal jelas bagi Siang Cin di mana pahlawan Bu-
siang pay tadi berada, sekelilingnya tiada kelihatan bayangan musuh, hanya tak jauh di
sebelah sana terdapat sebuah batu besar.

Dengan tertawa dingin Siang Cin berkata: "Tangkeh, batu di depan itu apakah kau lihat?"

Sekilas melirik Sebun Tio-bu sudah mengerti maksudnya, katanya tertawa: "Memangnya kenapa?"

Siang Cin mendesis: "Gunakan Thi-mo-pi milikmu itu, renggutlah nyawa dari kejauhan,"

Sebun Tio-bu lantas berputar. "Wut", Thi-mo-pi yang ujungnya terpasang jari2

tangan
besi itu mendadak menyambar ke arah batu di depan sana, maka terdengar suara "Cret", jari
besi itu mendadak ambles ke dalam batu, sekali sendal dan tarik, batu besar itu terbawa
terbang, di bagian bawahnya kelihatan dua kaki manusia tengah mencak2.

Sekuatnya Sebun Tio-bu menyendal pula, seperti main bandulan saja, batu besar itu dilemparnya lima tombak jauhnya. "Wut", jari2 besi itu tertarik balik, kelima jari besinya
yang masih terpentang tampak berlepotan darah segar dan cuilan daging.

"Bagus, Tangkeh," puji Siang Cin tenang, "mainan tangan besi milikmu entah terbuat dart bahan apa?"

"Terbuat dari anyaman rambut manusia serta kulit badak," demikian Sebun Tio bu menerangkan dengan tertawa.

"Bagus," ucap Siang Cin tertawa, "sekarang mari kita cari musuh yang lebih

setimpal."

"Memang begitulah maksudku," seru Sebun Tio-bu bersemangat.

Maka keduanya melayang ke sana, Siang Cin sempat berkata pula: "Lima puluhan tombak di belakang batu sebelah kanan itulah." - Dia mendahului menubruk ke sana.

Batu raksasa ini tingginya ada dua tombak, lebarnya ada setombak lebih, bentuknya mirip benteng yang sudah ambruk, di belakang batu adalah sebuah tanah lapang, di sinilah
sedang terjadi pertempuran sengit.

Waktu Siang Cin berkelebat tiba di samping batu raksasa itu, baru dia melihat jelas, kiranya dua pahlawan Bu-siang-pay dengan pakaian mereka yang khas tengah melabrak

empat jagoan Hek-jiu-tong, kedua pahlawan Bu-siang-pay ini, seorang berperawakan kekar, dada bidang, jenggotnya pendek kaku seperti sapu lidi, mata besar mulut lebar, air mukanya kuning, gerak geriknya memperlihatkan betapa gagah perwira dan garangnya.

Seorang lagi berkepala kecil lonjong, tubuh kurus kecil, mata sipit hidung pesek, kulitnya putih, tapi setiap gerak serangannya ternyata ganas dan keji mematikan, kedua orang ini sama bersenjata golok sabit, gaman yang menjadi simbol kebesaran pahlawan2 padang rumput.

Dua dari ke empat lawannya berpakaian hitam, dua lagi berpakaian serba merah, jelas mereka dari Jik-san-tui, satu di antara kedua orang baju merah ini sudah pernah di lihat oleh Siang Cin, dia bukan lain ialah Toh-gwat-coh-jin Pek Wi-bing, Sam-thauling atau gembong ketiga Jik-san-tui.

Pertempuran kedua pihak sudah mencapai babak yang menentukan, tapi jelas meski pihak Hek-jiu tong berjumlah lebih banyak, namun mereka justeru tak mampu memungut keuntungan. Sebaliknya meski pahlawan2 Bu-siang-pay itu dua lawan empat, mereka justeru berada di atas angin.

Sekilas menerawang, Siang Cin lantas berkata: "Tangkeh, ke empat orang ini seorang diripun aku mampu menyikat mereka, kupikir biar aku saja tampil untuk menggantikan kedua pahlawan Bu siang-pay itu . . . . . "

"Jangan " sela Sebun Tio-bu, "biar aku saja yang mencobanya, Lwekang ke empat keparat ini tidak lemah, tak berani aku mengatakan mampu mengalahkan mereka, tapi untuk bertahan beberapa kejap tanggung tidak menjadi soal."

Siang Cin tertawa, katanya: "Baiklah, usaha ini kuserahkan kepadamu."

Setelah membetulkan pakaian, Sebun Tio-bu dan Siang Cin unjuk diri. Sudah tentu berbeda sikap kedua pihak yang lagi bertempur itu, begitu kedua orang ini muncul, kedua pahlawan Bu-siang pay itu tertawa kegirangan, semangat tempur mereka semakin menyala.
Sebaliknya ke empat musuh yang berpakaian hitam dan merah itu berubah hebat air mukanya, semuanya menjadi pucat.

Dengan tertawa. Siang Cin berkata: ""Saudara dari Bu-siang ini harap sebutkan nama kalian. Aku Naga Kuning Siang Cin."

Laki2 setengah baya berperawakan tinggi kekar dengan berewok pendek itu ter-

gelak2,
serunya:

"Sungguh beruntung bertemu di sini, aku yang tak becus ini adalah Seng si-to Ih Ce."

Yang berperawakan kurus itu sekaligus membacok tujuh kali mendesak mundur musuhnya, lalu berteriak: "Cayhe Pek-wan (lutung-putih) Siang Kong, arak buah Say-ji-
bun Bu-siang-pay."

Siang Cin menjura, katanya: "Kiranya Ih-cuncu dan Siang-heng, silahkan kalian mundur dan istirahat, biarkan temanku ini menjajal kemampuan musuh."

Dengan tertawa lebar Ih Ce berkata: "Baiklah!"

Segera Sebun Tio-bu melompat maju, sekali bergerak tahu2 semua senjata lawan

kena
disampuknya pergi. Hanya segebrak saja, baik kawan maupun lawan sama berteriak kaget:
"Thi-mo-pi!"

Sebun Tio-bu bergerak pula, Thi-mo-pi menyambar dengan tenaga dahsyat, angin menderu kencang mendampar ke arah empat musuh.

Di luar arena Siang Cin tengah berkata dengan tertawa: ""Ih cuncu, pasukan berkuda

di
bawah pimpinan Ho-toa-houcu telah menyerbu tiba, silakan Ih cuncu dan Siang-heng pimpin mereka mengganyang musuh."

"Kalau demikian, biarlah musuh di sini Siang-heng dan Sebun-heng yang membereskan," demikian ucap Ih Ce, "ke empat orang ini termasuk pentolan musuh, se-
kali2 tidak boleh di lepaskan . . . . "

"Cuncu jangan kuatir, kedatangan kami memang untuk mengucurkan darah dan mencabut nyawa, bagaimana mungkin mereka dilepaskan begini saja?" demikian ucap
Siang Cin.

Ih Ce memberi tanda kepada Siang Kong, keduanya lantas melompat ke atas terus meluncur ke sana. Siang Cin memandang ke arena, dengan santai ia menyaksikan jagonya
berhantam.

Tatkala itu Pek Wi-bing tengah putar kencang gelang baja di tangan kanan dan golok ditangan kiri, deru kedua senjatanya menimbulkan suara yang memekak telinga, gelang
baja dengan golok melengkung pendek itu ternyata dapat menciptakan cahaya kemilau,
indah dan menakjubkan permainan kombinasi kedua senja,ta yang berlainan ini, pantas dia
berjuluk Toh-gwat-coh-jim (menyanggah rembulan dan golok kiri).

Kawannya yang juga berpakaian merah adalah laki2 berusia empat puluhan, pendek

gemuk bagai guci, gerak geriknya lincah dan tangkas, gamannya adalah garu yang bergagang panjang, ternyata permainan senjatanya yang lain dari pada yang lain ini cukup
lihay dan ganas pula, kelihatannya dia sudah nekat dan siap mengadu jiwa.

Kedua laki2 baju hitam sama berperawakan kurus tinggi seperti tonggak, mukanya yang tirus kehijauan tanpa mengunjuk perasaan, kedua orang sama menggunakan sepasang
Hou than kau (gantolan kepala harimau), maju mundur dan menyerang dapat mereka
bekerja sama dengan baik.

Di antara ke empat orang ini, hanya Pek Wi-bing seorang yang dikenal Siang Cin,

tiga
yang lain masih asing baginya, tapi tak perlu diragukan bahwa mereka adalah jago penting
dari Hek-jiu-tong- atau Jik san-tui.

Meski satu menghadapi keroyokan empat musuh, bukan saja tidak gugup atau

terdesak,
Sebun Tio-bu yang telah mengembangkan cakar-besinya, malah sering menyerang daripada
bertahan, musuh didesak dan dicecarnya, betapa lihay dan kuat ke empat lawannya, lambat
laun mereka semakin terdesak dan hanya mampu bertahan saja.

Dengan mencibir Siang Cin berkata: "Pek Wi bing, sudah lama kudengar namamu, bukankah kau pun tak asing akan nama julukanku?"

Keringat sudah bercucuran, sembari putar senjata membendung serangan lawan,

Pek
Wi-bing meraung dengan napas tersengal2: "Siang Cin kau membantu kejahatan. tanpa
hiraukan keadilan dan kebenaran kaum persilatan, kali ini kau tidak akan luput dari tuntutan."

Mendadak Sebun Tio-bu menggentak. "Wut"", Thi-mo pi serta merta menyamber,

lekas
Pek Wi-bing menyampuk dengan gelang baja di tangan kanan. "Traang", bunga api melentik, hampir saja senjatanya mencelat terbang.

Mengawasi tingkah laku Pek Wi-bing yang menahan sakit dengan meringis itu, Siang Cin tertawa, katanya: "Waktu di Pau-hoa-ceng tempo hari, Pek Wi-bing, seharusnya kau
tahu gelagat serta harus lekas ngacir saja, tapi kau justeru penasaran, sekarang menyesalpun
terlambat."

Beruntun membacok tiga kali, Pek Wi-bing balas menyerang sambil berkelit,

teriaknya:
"Siang Cin . . ., dulu kau membantu Bu-siang-pay menyerbu Hek-jiu-tong, lalu bantu mereka pula menghadapi Jik-san-tui . . . . . kau, kau sampah persilatan, antek Bu-

siang
pay . . .."

"Trang", senjata kedua orang berbaju hitam tersampuk pergi, sementara Thi-mo-pi menyerempet lewat di atas kepala Pek Wi-bing, samberan anginnya yang keras hampir saja
menyebabkan Sam-thauling Jik-san-tui ini sesak napasnya, dengan wajah pucat kehijauan,
cepat dia melompat mundur dan hampir saja roboh terjengkang.

Menyusul Thi-mo-pi memukul pergi garu lawan yang lain, dengan tertawa Sebun Tio-bu berkata: "Orang she Pek, kau ini paling2 baru terhitung jago kelas tiga, berani buka
mulut menghina sang Naga Kuning yang disegani? Kalau kau dibandingkan dia, umpama
kau diharuskan menjilati telapak sepatunya saja masih belum setimpal."

Saking murka hampir saja Pek Wi-bing mati kaku, dengan nekat dia menerjang maju, gelang dan golok berputar bersama, seperti harimau gila dia mencecar Sebun Tio-bu.

Thi-mo pi di tangan Sebun Tio-bu mendadak mencengkeram, se-olah2 berubah

menjadi
ratusan jumlahnya, cakar tangan besi ini seperti berubah menjadi wajah setan yang beringas.

Inilah jurus ke tujuh yang dinamakan Jian-jiukim-liong (seribu tangan meringkus

naga),
salah satu jurus lihay dari Hek-sat cap-it pi Sebun Tio-bu yang termasyhur.

Maka bayangan cakar tangan bertaburan di angkasa mengaburkan pandangan

orang,
tampak Pek Wi-bing memutar kedua senjatanya bergetar sekali seperti dipagut ular, mendadak badannya mencelat dan terbanting puluhan langkah jauhnya. Begitu keras dia
terbanting, tapi dengan bandel dia berusaha melompat bangun, tapi akhirnya dia terkulai
pula dengan lemas, kiranya pundak kiri dan depan dadanya sudah terluka, kulit dagingnya
terkelupas, darah berlumuran, malah tulang pundaknya yang patah itu tak menongol keluar
dari balik bajunya.

Hanya sekejap itu, bagai elmaut membayangi sukma para musuhnya, Sebun Tio-bu bersiul aneh, dia terus tubruk ketiga musuhnya serta menyerang lebih gencar.

Siang Cin tertawa dingin, serunya: "Tangkeh, hayolah lekas akhiri!"

Terdengar Sebun Tio bu berseru: "Baik, satupun tak boleh ketinggalan hidup."

Selangkah demi selangkah Siang Cin menghampiri Pek Wi bing, sorot matanya

dingin
tajam.

Merinding Pek Wi-bing, dengan napas tersengal, dia menatap Siang Cin lekat2,

sekujur
badan terasa dingin, jantung berdetak keras, begitu tegang dan paniknya sampai luka di
pundak dan dadanya tidak terasakan sakit lagi olehnya.

Dengan sikap ramah Siang Cin berhenti di depan Pek Wi-bing, katanya dengan nada bersahabat: "Pek Wi-bing, dalam keadaan seperti ini, tiada ampun dan tak mengenal kasihan lagi, bijaksana kepada musuh berarti menyusahkan diri sendiri, betul tidak?" berhenti sebentar, dia tertawa dan berkata pula: "Aku tidak ingin berlaku kejam terhadap
diriku sendiri, oleh karena itu terhadapmu akupun tak boleh menaruh belas kasihan, di Pau-
hou-ceng tempo hari, beruntung kau lolos dari Kim-lui-jiu Kin Jin, tapi hari ini kau takkan
lolos dari Jian-ciang yang kulancarkan."

Rasa ketakutan jelas kelihatan di muka Pek Wi-bing, bibirnya tampak gemetar, bola matanya terbelalak, gelang bajanya yang kemilau tajam terangkat di depan dada, dengan
suara gemetar ia berkata: "Kau . . . . apa kehendakmu?"

Tertawa penuh arti, Siang Cin berkata: "Kuat hidup kalah mampus, ini adalah hukum yang berlaku di kalangan kalian, hakekatnya kalian tidak perduli akan harkat manusia,
tanpa peri-kemanusiaan kalian bekerja asal menang untuk hidup, kini biarlah aku meniru
cara yang biasa kalian tempuh, kini aku adalah si kuat dan kau adalah si lemah ....."

Dengan suara serak Pak Wi-bing berteriak: "Kau, kau . . . . Siang Cin, kau hanya memungut keuntungan di kala orang kesusahan."

"Terserah apa yang hendak kau katakan, tentunya kaupun maklum, sekalipun kau tidak
terluka, kau tetap bukan tandinganku."

Baru saia Pek Wi-bing mau bicara lagi, "cret". sebuah suara berkumandang dari sana,
lekas dia berpaling ke arah datangnya suara, kiranya kawannya yang bersenjata garu itu
tengah sempoyongan dengan kedua tangan memeluk batok kepala yang sudah mumur dan
akhirnya terjungkal binasa.

Dengan tenang Siang Cin menyaksikan urat hijau menonjol di pelipis Pek Wi bing, katanya dengan santai: "Kau sendiri yang turun tangan atau perlu kulayani?"

Napas semakin memburu, keringat dingin mengucur semakin deras, mata Pek Wi-bing
seperti hampir melotot keluar, tubuhnya bergetar, berada di antara mati dan hidup, sekarang
baru dia tahu rasanya takut, bahwa dia hakekatnya juga seorang yang takut mati.

Dengan sorot mata tajam Siang Cin berkata pula: "Kalau aku yang turun tangan,

cepat
saja, kau takkan menderita, karena gerakan tanganku melebihi samberan kilat cepatnya . . .
. "

Pek Wi-bing betul2 pecah nyalinya, dia tidak tahan rasa sakit luka2nya, lebih2 tak tahan menghadapi ancaman elmaut yang bakal merenggut nyawanya, dengan lunglai dia
berteriak serak: "Siang Cin, aku . . . . aku mohon kepadamu, lepaskan aku pergi . . . . ini
dapat kau lakukan, kenapa kau harus membunuhku? kau kan tidak bermusuhan dengan aku,
semua ini hanya untuk orang lain . . . ."

"Lepaskan kau? Andaikata aku yang menjadi kau sekarang, apa kaupun mau melepaskan aku?"

Biji leher Pek Wi-bing tampak turun naik, ia meratap: "Jangan begitu Siang Cin, mohon ampunilah diriku, aku akan berterima kasih, aku takkan lupa pada kebaikanmu . . . .
. . "

Diam sebentar, akhirnya Siang Cin berkata "Kalau kau ingin hidup boleh, tapi
beberapa
pertanyaanku harus kau jawab sejujurnya, setelah menjawab pertanyaanku boleh kau
pergi."

Setelah menarik napas panjang, akhirnya Pek Wi-bing mengangguk, katanya rawan: "Baik, kau boleh tanya, akan kujawab seluruhnya. . ."

"Di Ce ciok-giam ini, perangkap dan muslihat apa yang telah kalian rancang?"

Dengan menggertak gigi Pek Wi-bing menerangkan: "Empat ratus orang2 Hek jiu
tong
dan dua ribu anak buah Jik-san tui dipendam tersebar di seluruh dasar Ce ciok giam ini,
Hek jin tong langsung dipimpin oleh sang ketuanya bersama ke tujuh thau-ling, pihak Jik-
san-tui di bawah komandoku bersama dua puluhan Jong-tai, di samping itu pihak Hek jiu-
tong dibantu pula oleh kedua Hwi ki su, sedang akupun menyertakan Toan-san je Ting Bu
...."

Berpaling ke arena pertempuran sana Siang Cin bertanya pula: "Hwi ki su adalah
kedua
orang itu? Sedang Toan-san-je adalah orang yang telah mampus itu?"

Pek Wi-bing mengangguk dengan lesu. Siang Cin bertanya lebih lanjut: "Jadi, kecuali menggunakan parit dan memasang jaring, kapur dan panah, perangkap apa pula yang telah
kalian rencanakan?"

Bimbang sejenak, akhirnya Pek Wi-bing berkata: "Dua ribu batu tiruan yang dibuat dari kulit2 tebal tersebar di dasar Ce-ciok-giam, algojo kami bersembunyi di dalam batu2 tiruan itu, mereka akan keluar dan beraksi bila tiba saatnya ."

Lekas Siang Cin menukas: "Hal ini sudah ku ketahui, maksudku adakah muslihat lainnya?"

Kembali Pek Wi-bing ragu2 sekian lamanya. Dengan suara kereng Siang Cin mengancam: "Bila kau tidak menepati janji, Pek Wi bing, aku juga boleh ingkar janji "

Terpaksa Pek Wi-bing menerangkan pula: "Di tepi Ce-ciok-giam di seberang sana sudah terpendam banyak obat peledak, bila situasi tidak menguntungkan pihak kami, setelah pasukan kami mundur seluruhnya, sumbu akan di sulut . . . . . "

"Lalu siapa yang berkuasa memberikan perintah di sini?" dengus Siang Cin.

"Aku atau Can-lomo (ketua Hek jiu tong)" sahut Pek Wi-bing lesu.

Berpikir sebentar, Siang Cin bertanya pula: "Di luar Ce-ciok-giam, masih ada perangkap keji apa yang telah kalian rancang?"

Kali ini cukup lama Pek Wi bing berdiam, uap mengepul dari deru napasnya, pakaiannya yang basah kuyup lengket dengan badannya, kulit mukanya tampak berkerut, wajah yang pucat menampilkan rona yang mengerikan .. . ."

Seperti menyadari sesuatu Siang Cin mendesak: "Pek Wi-bing, waktu tidak banyak lagi."

Menatap Siang Cin dengan bola mata membara, penuh rasa dendam dan kebencian Pek Wi-bing mendesis gemas: "Siang Cin, apa yang kubocorkan sudah cukup parah bagi pihakku, sudah cukup aku menjual sekian banyak jiwa raga kawan2 ku, kau tetap tidak memberi kelonggaran kepadaku, dengan keji kau masih memaksaku . . .

"Kan mending daripada mampus," jengek Siang Cin.

Dengan menyeringai sedih Pek Wi-bing berkata: "Caramu ini jauh lebih kejam daripada kau membunuhku, kau ingin bikin aku mampus dan tak tenteram di alam baka, kau ingin supaya kawanku menggali liang kuburku, mencacah lebur jasadku ....." "

Tanpa mengunjuk perasaan apa2 Siang Cin berkata: "Memangnya kau punya cara lain yang lebih sempurna untuk menghindari kematian?"

Tiba2 Pek Wi-bing mendelik beringas, gelang baja yang terpegang di tangan kanan tiba2 ditimpukkan sekuatnya ke leher Siang Cin, begitu cepat dan mendadak serangan ini, dikala sinar gemerdap berkelebat, gelang baja yang tajam itupun sudah meluncur tiba di depan leher Siang Cin.

Jilid 15

Siang Cin tidak berkelit atau mengegos dia tetap berdiri tenang kedua tangannya mendadak bergerak naik, dengan punggung tangan menyongsong ke atas, "trang!", gelang baja yang tajam berputar itu tahu-tahu mencelat melampaui batu raksasa dan entah jatuh di mana. Sorot mata Siang Cin semakin mencorong sadis, tapi dengan beringas Pek Wi-bingpun tetap mendelik kepadanya, badan yang sudah setengah jongkok pelahan-lahan ambruk, darah merembes dari ujung bibirnya, dia telah bunuh diri dengan menusuk ulu hati sendiri.

Rasa heran dan penyesalan timbul dalam hati Siang Cin, sekian lama dia melongo mengawasi jenasah Pek Wi-bing, ketika suara Sebun Tio-bu berkumandang di belakangnya baru dia tersentak sadar dan pelan-pelan berpaling kesana.

Sebun Tio-bu tengah menyeka keringat dijidatnya, katanya: "Kenapa kau melongo? Keparat she Pek itu bunuh diri?"

Dengan termangu-mangu Siang Cin berkata: "Sebetu lnya dia tidak perlu bertindak nekat begini, mestinya aku tidak akan membunuhnya. . ."

"O, kau akan membebaskan dia?" seru Sebun Tio bu heran, "bukankah berarti kau menyusahkan dirimu sendiri? Keparat, menangkap harimau lebih mudah dari pada melepaskannya, walau keparat she Pek ini bukan tokoh yang harus disegani, tapi dia cukup licik dan jahat, syukur kalau dia sudah bunuh diri."

Waktu Siang Cin menoleh ke sana, kedua Hwi ki su, Hek jiu-tong tadi sudah menggeletak mampus dalam keadaan yang mengerikan, leher keduanya berlubang besar.

Sambil menenteng Thi-mo-pi Sebun Tio-bu berkata dengan tertawa: "Kedua keparat ini boleh juga, kalau mereka tidak gugup, mungkin masih kuasa bertahan beberapa kejap lagi."

Lalu Siang Cin ceritakan rahasia yang berhasil dia korek dari mulut Pek Wi-bing.

Sebun Tio-bu mengumpat "Keparat, keji amat, Siang-heng, urusan tidak boleh lambat, lekas kita beritahukan kepada pihak Bu-siang-pay."

Maka kedua orang lantas berlari ke sana, pertempuran sementara itu sudah berkobar ke seberang, jelas pihak Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui sudah mulai terdesak mundur, kiranya pasukan inti Bu-siang-pay yang langsung dibawah komando Congtong dan tepat pada waktunya sehingga situasi segera berubah.

Kini para pahlawan baju putih dari padang rumput dengan golok panjang melengkung ke lihatan memburu dan membabati musuh yang berusaha melarikan diri, Bagai air bah yang tak terbendung, orang-orang Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui sama mundur dan sembunyi di antara celah-celah batu, mayat bergelimpangan, darah mengalir bagai air sungai, keadaan sungguh amat mengerikan.

Secepat terbang Siang Cin dan Sebun Tio bu memburu ke depan, belum lagi mereka terjun ke tengah rombongan besar Bu-siang-pay, sesosok bayangan kurus kecil tampak melayang tiba dari arah samping.

Sembari memutar, mata Siang Cin yang tajam sudah melihat jelas pendatang ini, serunya: "Ho-toahoucu . . ."

Pendatang ini memang Yu hun-kou-cay Ho Siang gwat si kakek kurus kecil ini tertawa, golok sabit ditangannya segera disarungkan, katanya sambil menggosok telapak tangan: "Betul tidak, kalian sudah bentrok dengan jago-jago kosen mereka?"

Mengawasi jubah putih Ho Siang-gwat yang berlepotan darah, Siang Cin menjawab pelahan: "Ya."

"Bagaimana keempat orang itu?" tanya Ho Siang Gwat.

"Sudah kuganyang semua," sahut Sebun Tio-bu, "memangnya Toahoucu mau memelihara mereka?"

Memandang medan pertempuran di depan sana, Siang Cin bertanya: "Toahoucu, bagaimana hasil pertempuran ini?"

Dengan gagah Ho Siang-gwat menengadah katanya: "Sebelum tengah hari, kuyakin sudah dapat menghancurkan musuh, paling tidak pasti akan mendesak mereka keluar dari Ce-ciok-giam ini."

Maka Siang Cin lantas menjelaskan rahasia yang berhasil dia korek dari Pek Wi-bing kepada Ho Siang-uwat, Keruan Ho Siang-gwat berjingkat kaget, serunya: "Wah, bisa celaka."

Cepat dia memanggil seorang murid Bu-siang-pay serta berpesan: "Lekas laporkan kepada lh-cuncu, katakan ada perintah penting dari Siang-susiok, setelah memukul mundur musuh, dalam jarak seratus langkah dari tepi seberang dilarang mengejar lebih lanjut, barang siapa melanggar perintah ini akan dihukum pancung."

Murid Bu-siang-pay itu mengiakan terus berlari pergi, Ho Siang-gwat menyeka keringat sambil menyatakan syukur kepada Siang Cin.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba di seberang Ce-ciok-giam sana terdengar suara tambur ditabuh keras-keras, begitu gencar suara tambur ini menyebabkan orang merasa tegang dan panik, keruan orang-orang Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui yang lagi berhantam itu lantas putar tubuh dan melarikan diri.

Pasukan yang kalah dan mundur ini sungguh laksana air bah yang tak terbendung lagi, Memangnya anggota Hek-jiu-tong biasanya sebuas serigala dan selincah harimau, kejahatan apa saja yang tak pernah mereka lakukan? Kini demi mencari selamat sendiri, yang di belakang mendorong yang di depan terdesak roboh dan di injak-injak kawan sendiri, maka terjadilah saling injak dan saling dorong, keadaan menjadi semakin kacau dan ribut.

Mengawasi keadaan yang kemelut itu, Sebun Tio-bu mendadak menoleh dan bertanya: "Siang-heng, tahukah di mana letak sumbu peledak musuh?"

Siang Cin maklum maksud Sebun Tio-bu, namun dia menggeleng sahutnya: "Tadi tak sempat kutanyakan."

Dengan gegetun Sebun Tio-bu berkata pu la: "Bila tahu tentu menguntungkan kita bisa mendahului pasukan musuh yang mundur ini, bila sumbu kita sulut sekarang pihak mereka sendiri yang bakal menjadi korban malah, tapi kini sudah terlambat . . ."

"Tempatnya pasti amat dirahasiakan, kalau tidak, ini memang cara yang setimpal untuk membalas kelicikan mereka."

Tatkala mana keadaan orang-orang Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui tampak runyam sekali, banyak yang merangkak-rangkak berebut mencapai tepi Ce ciok-giam, pahlawan-pahlawan Bu-siang-pay terus mengudak dan membabat musuh seperti membabat rumput, kira-kira dua puluhan tombak mendekati seberang Ce-ciok-giam, pada saat genting itulah, tiba-tiba lengking suara tiupan tanduk yang mengalun panjang berirama sendu bergema di angkasa Ce ciok-giam.

Maka pahlawan-pahlawan Bu-siang-pay yang tengah mengamuk di tengah-tengah musuh sama berhenti dan melongo, jelas kelihatan mereka teramat heran dan menyesal, wajah mereka yang sudah beringas seperti binatang buas yang mencium darah tampak penasaran dan gusar, tapi mereka teramat berdisiplin dan patuh pada perintah atasan, meski tak boleh menyerbu lebih lanjut, tapi tombak bersu la di tangan mereka segera ditimpukkan musuh, maka musuh yang lagi lari sipat kuping dan merambat naik ke atas tanggul itu banyak pula yang menjadi korban, tombak menghujam punggung, leher, pinggang atau kaki tangan, ada pula yang batok kepalanya pecah, lebih mengenaskan lagi ada orang yang tubuhnya terpantek tombak pendek yang berat itu.

Di kejauhan sana Ih Ce tampak berdiri di atas sepotong batu besar, di sampingnya berdiri tiga anak buahnya yang gagah perkasa, tak jauh di sebelah sana Kim-lui-jiu Kin Jin tampak berdiri dengan santai, gagah dan berwibawa.

Thong Yang-seng yang sekujur badannya berlepotan darah tampak masih berada di dalam rombongan orang banyak entah apa yang sedang dia bicarakan dengan Coan jit kek Mo hiong.

Sisa orang-orang Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui sementara itu sudah naik ke atas tanggu l, syukur pahlawan-pahlawan Bu-siang-pay tidak mengganyang mereka lebih lanjut, maka semuanya ngelesot di tanah, ada yang duduk, ada yang rebah celenteng, semuanya lemah lunglai dengan napas tersenga l, yang terluka sibuk membalut luka, ada pula yang merintih dan meraung, yang tersisa tiada seorangpun kuat berdiri lagi.

Melihat keadaan Ce-ciok-giam yang penuh bergelimpangan mayat dan orang yang terluka parah, lama juga Siang Cin termenung, kalanya kemudian: "Yang gugur dan terluka dari kedua pihak ternyata tidak sedikit jumlahnya."

Hong Siang-gwat menghela napas, katanya: "Ini kan petempuran, kalau tidak membunuh tentu dibunuh, jumlah orang-orang yang gugur dan terluka sebentar lagi akan ada laporan yang jelas."

Dari depan sana bayangan seorang yang kurus kecil tengah berlari datang, sekilas pandang Siang Cin melihat yang datang ini adalah si Lutung putih Siang Kong.

Ho Siang-gwat terbelalak heran, teriaknya: "Lo Siang, kenapa kau tergesa-gesa?"

Muka Siang Kong basah penuh keringat, dengan napas, tersengal dia memberi hormat kepada Siang Cin serta Sebun Tio-bu, lalu berkata kepada Ho Siang-gwat: "Lapor Toahoucu, Cuncu bertanya bagaimana tindakan selanjutnya?"

Ho Siang-gwat berpaling ke arah Siang Cin. Dengan tenang Siang Cin berkata: "Bagi menjadi beberapa kelompok dan siap siaga setiap saat, untuk sementara boleh istirahat tolong dulu yang terluka adalah tugas utama."

Siang Kong mengiakan terus berlari balik ke sana, Ho Siang-gwat memanggil seorang murid serta berpesan: "Laporkan kepada Toaciangbun, katakan bahwa Ce-ciok-giam sudah kita duduki, karena musuh menanam bahan peledak di atas tanggul sana, maka sementara kedua pihak mengadakan gencatan senjata tidak resmi, jangan lupa secepatnya suruh barisan penolong kemari."

Murid itu mengiakan terus berlari pergi bagai terbang, Ho Siang-gwat berpikir sejenak, lalu berkata kepada seorang murid Bu-siang-pay tak jauh di sampingnya: "Sampaikan kepada Pau-suheng, katakan kuperintahkan mereka tetap bertahan di luar Ce ciok-giam, sebelum ada perintah tak boleh sembarang beraksi."

Murid inipun pergi dengan langkah cepat, Ho Siang gwat menghela napas, katanya dengan nada heran: "Eh, hujan salju sudah berhenti. Kapan sih berhei'tinya?"

"Dikala kita mulai terjun ke medan laga tadi," ucap Siang Cin dengan tertawa.

Dalam pada itu dua murid Bu-siang pay telah membentang dua selimut yang tebal di antara batu krikil, maka Siang Cin, sebun Tio-bu dan Ho Siang-gwat sama duduk istirahat.

"Menurut perhitunganku," demikian ucap Siang Cin, "Yang gugur dan terluka dari kedua pihak mungkin melebihi tiga ribu orang."

"Ya, kira-kira sebesar itu," kata Siang gwat, "Barusan Loh Ih beritahu kepadaku, bahwa anak buah Say-ji-bun yang dipimpinnya ada separo yang gugur dan terluka, murid-murid yang dikuasai Congtong juga gugur dua tiga ratusan."

Menghela napas, Siang Cin berkata "Pertempuran besar-besaran begini, akibatnya sudah tentu serba kejam."

Dengan rasa dongko l Sebun Tio bu melirik Siang Cin, katanya: "Memangnya si Naga Kuning juga bicara persoalan kekejaman?"

"Kan aku juga manusia biasa, hatiku tidak sekejam seperti yang tersiar di luaran, betapapun harkat manusia masih kuhargai, cuma dalam menghukum orang jahat, caraku turun tangan memang keji, adalah jamak mereka yang pernah kutindas sama menggambarkan diriku bagai iblis laknat. Yang betul, akupun punya kasih sayang sesama manusia, aku menghargai orang lain seperti aku menghargai diriku sendiri, ini terbukti jumlah manusia yang pernah kutolong, dari macam-macam kesulitan yang jauh lebih banyak daripada korban yang pernah kubunuh, kecuali kejahatannya memang sudah kelewat takaran, biasanya pasti kupertimbangkan dulu apakah patut orang itu kubunuh."

Ho Siang-goat manggut-manggut, katanya: "Untuk ini akupun bisa merasakab, aku setuju dan bisa menerima penjelasan ini. . ."

"Akupun setuju," kata Sebun Tio-bu, "Hendaklah Siang heng jangan salah paham. . ."

"Persahabatan harus dilandasi kejujuran serta kebajikan, Tangkeh, masakah aku gampang dibuat salah paham?" ucap Siang Cin sambil menatap Sebun Tio-bu."

Lalu dia kerkata pula kepada Ho Siang-gwat: "Toahoucu, untuk kali ini apakah kalian ada membawa senjata api?"

"Ada, Liat yam-kiu dan Hwe-piau buatan khas kami sendiri," sahut Ho Siang-gwat.

"Bian-hok-ti-cu juga kalian bawa bukan?" tanya Siang Cin pula.

"Sudah tentu," sahut Ho Siang-gwat tergelak. "pusaka ini pasti selalu kami bawa."

Berpikir sejenak lalu Siang Cin berkata: "Kalau tidak dipelihara orang di musim sedingin ini, berapa lama binatang ini kuat dan bertahan hidup?"

"Bian-hok-ti-cu (labah2 perut sutera) ini biasanya kami pelihara dalam kotak batu kemala yang hangat, jika tidak dipelihara dan berada musim sedingin ini, mungkin hanya kuat bertahan setengah hari, daya hidup labah-labah macam ini sebetulnya amat kuat, bila labah-labah jenis lain, begitu musim dingin akan datang, mungkin siang-siang sudah menggali liang sembunyi dan tak berani bergerak lagi."

Lalu dia bertanya: "Apakah kau ada akal baik, Lote?"

"Biarlah kupikirkan sebentar, supaya rencanaku lebih sempurna. . ."

Maka Ho Siang-gwat tidak mengganggu pula konsentrasi Siang Cin, sementara Sebun Tio-bu sudah merebahkan diri, Thi-mo-pi dia jadikan bantal. Tak lama kemudian, lima ekor kuda mencongklang kencang mendatangi tiba di pinggir parit lantas berhenti, lima orang dengan langkah cepat tampak menyeberangi Sin-siok-iuh menuju ke sini.

Ho Siang gwat berkata pelahan: "Itulah Tay-ciangbun telah datang."

Dengan tertawa Siang Cin berdiri, demikian juga Sebun Tio-bu melompat bangun. Memang betul Thi Tok-heng dibawah pengawalan Jik tan-su-kiat tengah mendatangi mereka.

Jelas pada saat pertempuran berlangsung tadi, Thi Tok-heng sendiri tidak pernah istirahat. Melihat Siang Cin bertiga, dia mempercepat langkah dengan tersenyum, dengan erat dia pegang lengang Siang Cin dan Sebun Tio-bu, katanya dengan suara terharu: "Lote, tentunya kalian sudah lelah."

"Tidak apa-apa, mungkin Tay ciangbun yang terlalu banyak berpikir . . ."

"Tayciangbun," sela Sebun Tio-bu "mukamu kelihatan kurang sehat, mungkin terlalu tegang. Memang, dalam saat2 seperti ini siapapun pasti tegang."

"Untunglah ...." ucap Thi Tok-heng dengan tertawa, "sementara ini situasi boleh dikatakan aman, dalam gebrak pertama ini kita sudah unggul, tapi untuk maju lebih lanjut tidak sedikit aral melintang yang harus kita hadapi, pihak musuh jelas takkan berpeluk tangan."

"Sudah tentu," kata Siang Cin.

Thi Tok-heng berkata pula: "Siang-lote, menurut pendapatmu, bagaimana melanjutkan serbuan seterusnya?"

Berpikir sebentar Siang Cin berkata: "Di atas tanggul diseberang Ce-ciok-giam musuh memasang bahan peledak dalam jumlah besar, maka langkah pertama kita harus menghancurkan peledak yang terpendam itu, lalu perintahkan Say-ji-bun berjagadi sini, supaya Ce-ciok-giam kita jadikan benteng yang kukuh untuk maju atau mundur bila perlu di samping kekuatan inti kita terus maju ke depan beberapa kelompok yang lain harus terus gempur pertahankan musuh secara bergiliran supaya musuh tidak ada waktu ganti napas, dengan cara demikian bukan saja tenaga kita bisa dipertahankan semangat juang tetap berkobar, bila perlu seluruh kekuatan masih dapat dikerahkan sekaligus. . ."

"Analisa yang tepat," Ucap Thi Tok-heng, "apa yang diuraikan Lote memang sudah menjadi rancangan dalam benakku, tahap pertama Say-ji-bun memang harus berjaga di Ce-ciok-giam..sementara pasukan Hwi-ji-bun kujadikan pasukan inti dan pasukan Bong-ji-bun sebagai cadangan, kini yang perlu segera diputuskan adalah bagaimana langkah kita selanjutnya . . ."

"Menurut penilaianku." demikian Siang Cin berkata, "musuh hanya mengerahkan sebagian kecil saja dari seluruh kekuatannya dalam pertempuran di Ce-ciok-giam ini, kekuatan inti mereka belum dikerahkan, menurut pengakuan Pek Wi-bing, Jik-san-tui hanya mengerahkan dua ribu orang dan empat ratus orang Hek jiu-tong, kukira jumlah ini memang tidak salah, dari hasil penyelidikanku di Pau-hou-ceng dan Toa-ho-tin tempo hari, Jik-san-tui memang kira-kira mempunyai kekuatan dua ribuan orang, seielah pertempuran tadi, berarti jumlah mereka sudah sisa separo saja."

Berhenti sebentar, lalu Siang Cin meneruskan "Sementara pihak Hek jui-tong yang hijrah kemari dan Pi ciok-san, seluruhnya ada seribu lebih, di antaranya ada yang terluka parah dan ringan, kini mereka mengerahkan empat ratusan orang di Ce-ciok-giam ini, berarti separo dari jumlah yang mereka miliki. Maka mulai dari sini dan seterusnya sampai di Tao ho tin, musuh pasti sudah mengatur banyak perangkap dan jebakan, setiap langkah kita pasti ada bahaya dan kekuatan selanjutnya yang bakal kita hadapi jelas adalah orang-orang dari Toa-to-kau, Jit-to hwe, malah mungkin juga dibantu orang dari Ceng siong-san-ceng, menurut penilaianku, anak buah Hek jan kong yang bercokol di Ji-gi-hu tentu sudah menguasai seluruh Toa-ho-tin, sementara sisa-sisa dari kekuatan Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui paling-paling hanya dijadikan kekuatan samping yang tidak seberapa di sekeliling Ji gi-hu."

Tiba-tiba Sebun Tio-bu menimbrung: "Kalau demikian, bukankah Jik-san-tui dan Hek-jiu-tong merosot derajatnya?"

Siang Cin mengangguk, katanya: "Betul, sejak lari ke Toa-ho-tin, Hek jiu-tong memang tidak segarang dahulu, pamornya sudah runtuk habis-habisan, sementara Jik-san-tui biasanya memang menuruti segala petunjuk Hek-jan kong, bahwa Hek jiu tong mencari perlindungan di tempat Jik san-tui, mau-tidak-mau mereka harus tunduk juga, maka nasib sudah menentukan demikian, gembong-gembong Hek jiu-tong yang masih hidup tentu menyesal setengah mati, tapi lahirnya mereka akan tetap unjuk senyum, padahal batin mereka amat menderita.

Dengan tersenyum Thi Tok-heng berkata: "Analisa Siang-lote, memang jelas dan tepat, sungguh amat kagum, Siang-lote, menurut pikiranmu, cara bagaimana kita harus melancarkan serbuan selanjutnya?"

Dengan kalem Siang Cin berkata: "Gunakan kekuatan Hwi ji-bun untuk menyerbu secara langsung dari depan, sementara kekuatan Bong ji bun dipendam di kiri, mereka akan dikerahkan menurut keadaao. Seluruh kekuatan Congtong dipersiapkan setiap saat menunggu perintah, bila perlu secara langsung merekalah yang harus menerjang masuk ke Toa ho tin, sebelum musuh yang dipendam sepanjang jalan Ce-ciok-giam sampai di Toa-ho-tin tersapu bersih, Cayhe, Sebun-tangkeh dan Kin-heng dengan beberapa jago pilihan Bu-siang-pay akan menyelundup masuk lebih dulu ke jantung musuh,tugasnya sekaligus mencari jejak puteri Tayciangbun."

Pelahan Thi Tok-heng berkata: "Baik, boleh dilaksanakan sesuai rencana Siang-heng, bila ketemu Yang-yang, kalau dia masih bandel, tak usah ragu-ragu, Siang-lote boleh meringkusnya dan bawa kemari, mati atau hidup tidak menjadi soal . . ."

Lama Siang Cin menatap Thi Tok-heng, orang tua yang berhati mulia, Tayciangbun dan Bu-siang-pay, bagaimana perasaan orang sekarang, Siang Cin dapat menyelaminya, katanya dengan tertawa: "Taycangbun tak usah kuatr, Cayhe pasti bekerja melihat gelagat bila kutemukan dia, kesempatan untuk melarikan diri pasti takkan kuberikan."

Tiba-tiba Sebun Tio-bu berteriak: "Betul, dengan kekuatan kami kalau tidak mampu membekuk genduk cilik itu, memangnya ke mana pamor kami akan ditaruh?"

Terpancar rasa terima kasih yang tak terhingga pada sorot mata Thi Tok heng, katanya: "Betapa syukur dan terima kasih hatiku, budi kebaikan kalian kepada Bu-siang-pay sungguh tak terukur besarnya . . ."

Lekas Sebun Tio-bu berkata: "jangan Tay-ciangbun sesungkan ini, berkecimpung di kalangan Kangouw, yang di utamakan adalah "satya", demi kesatyaan, meski awak sendir harus berkorban juga tidak jadi soal, apalagi cuma urusan sekecil ini".

"Sudahlah," ujar Siang Cin, "Tayciangbun tak usah sangsi dan sungkan. Sekarang menurut Tay-ciangbun kapan kiranya akan dimulai serbuan terbuka?"

Berpikir sejenak Thi Tok heng berkata: "Kira-kira satu jam lagi bagaimana?"

"Baik, sekarang perintahkan supaya semua pasukan istirahat dan mengisi perut sekenyangnya," ucap Siang Cin.

Thi Tok-heng mengangguk kepada Ho Siang-gwat di sebelahnya, lalu dia berpaling dan berkata kepada To Wan kang, salah satu dari Jik-tan-su-kiat: "Wan-kang, biarlah aku makan di sini bersama Susiok berdua."

To Wan-kang mengiakan terus berlalu bersama rekannya menyiapkan hidangan, baru saja mereka pergi, dari arah Ce-ciok-giam sebelah depan sana berlari datang seorang laki tinggi besar mirip kerbau.

Begitu melihat Thi Tok-heng orang itu lantas menjura serta berkata: "Siang-toa-cui Jit Lip dari Say ji-bun menghadap Tayciangbun, semoga Tayciangbun sehat selalu . . ."

"Sudah, jangan banyak peradatan,." ucap Thi Tok-lheng tersenyum.

Siang-toa-cui (sepasang gada garuda) Jit Lip ini agaknya pemalu, dia menegakkan badan sambil menyengir lucu, katanya setelah menyeka keringat: "Lapor Tayciangbun, Tecu diutus oleh lh-Cuncu kemari untuk melaporkan tentang para saudara yang gugur, luka parah dan ringan . . ."

"Baik, boleh kau laporkan," ucap Thi Tok-heng.

"Kawanan kura-kura Hek-jiu-tong mampus dua ratusan orang, yang luka-luka ada tujuh puluhan, korban Jik san-tui lebih besar lagi, yang mati ada seribu dua ratus, yang terluka lima ratus lebih, sisa yang berhasil melarikan diri, menurut perhitungan lh cuncu, orang-orang Jik san-tui masih ada empat ratusan orang, sedang Hek jiu-tong paling hanya dua ratusan, betapa mengenaskan keadaan mereka sehingga kawan-kawan mereka yang terluka tak terhiraukan lagi . . ."

Setelah, menelan air liur, Jit Lip berkata pula: "Karena teramat dekat pihak kita melakukan pengejaran, maka menurut lh-cuncu musuh ngacir seperti . . . seperti . . ."

"Seperti anjing mencawat ekor." sambung Sebun Tio-bu.

Jit Lip menghela napas lega, katanya sambil menyeka keringat: "Ya, ya betul. ngacir seperti anjing mencawat ekor . . ."

"Lalu berapa besar korban pihak kita? Kukira cukup parah juga bukan?" ucap Thi Tok heng. Jit Lip diam sejenak, wajahnya yang merah kasar mengunjuk rasa sedih, senyum yang menghias wajahnya tadi seketika sirna.

"Katakanlah," ucap Thi Tok-heng dengan tenang, "darah seorang ksatria memang pantas menyiram pasir, gugur di medan laga, semua ini adalah akhir dari kehidupan seorang pahlawan sejati, tiada sesuatu yang harus dibuat sedih, malah sebaliknya kita harus merasa bangga akan keberanian dan jasa-jasa mereka Jit Lip, katakan, berapa besar korban yang kita alami? Apakah lebih parah dari pada mereka?"

Gemetar bibir Jit Lip, suaranyapun berubah serak: "Empat ratus dua puluh saudara Sau ji bun gugur, yang luka parah dan ringan ada dua ratusan lebih, anak buah di bawah komando Congtong gugur seratus lima puluh orang, yang luka parah dan ringan ada lima puluhan, jadi jumlah seluruhnya ada tujuh ratusan. Kini yang luka-luka sedang ditolong, enam belas tabib sedang bekerja keras menolong mereka.

Tapi saudara-saudara kita memang gagah perkasa, keras hati lagi, dalam keadaan separah itu mereka tetap bertahan, tiada satupun yang mengeluh atau merintih."

Dengan memejamkan mata Thi Tok-heng berkata pelahan dan mantap: "Korban yang gugur dalam pertempuran kali ini, pihak musuh satu kali lipat lebih banyak daripada kita, jangan karena kerugian yang kita alami cukup parah lantas patah semangat dan bersedih hati, bawalah kepedihan kembali ke padang rumput, waktu itu, akan diberi kesempatan untuk menangis, akupun akan menyertai kalian, sekarang Jit Lip. . ."

Jit Lip menunduk untuk menyembunyikan air mata yang sudah berkaca-kaca dikelopak matanya, dengan tersendat dia mengiakan.

Dengan suara lantang Thi Tok-heng berpesan: "Sampaikan kepada mereka, yang gugur segera dikebumikan di tempat itu juga, yang terluka harus ditolong dengan

segala daya upaya, tapi korban dari lawanpun harus dirawat, mereka harus juga menerima pelayanan yang sama dengan murid-murid kita . . ."

"Tayciangbun," seru Jit Lip penasaran "para kura-kura itu . . . . "

"Itulah putusanku," tenang dan berwibawa kata-kata Thi Tok heng, "sampaikan pesanku ini kepada lh cuncu dan harus dilaksanakan, jangan lupa orang-orang itupun seperti kita, manusia biasa yang diiahirkan oleh ayah-bundanya . . ."

Jit Lip tak berani membantah lagi, setelah mengiakan lekas dia mengundurkan diri.

Mengawasi bayangan orang yang gede berlari pergi Siang Cin menghela napas. katanya: "Tay-ciangbun, putusanmu memang betul dan bijaksana."

Thi Tok-heng tertawa getir katanya: "Inilah yang dinamakan "peri kemanusiaan" kehidupan kaum persilatan memang serba mengenaskan, serba kejam . . ."

Dalam pada itu Jik-san su-kiat sudah datang dengan membawa beberapa kotak kayu yang berisi berbagai macam masakan, seru Sebun Tio-bu sambil berjingkrak senang: "ini dia, perut memang sudah keroncongan, hayolah isi perut dulu, kalau perut kenyang baru punya tenaga untuk berkelahi."

Siang Cin tertawa, katanya: "Di mana dan kapan saja tangkeh tidak pernah melupakan soal makan."

Sebun Tio-bu berkata: "Sudah tentu, makan kan soal pokok bagi setiap manusia, apalagi setelah mengalami pahit getir seperti ini, selera makan pasti besar dan penting sekali artinya."

"Nanti sebentar," ucap Thi Tok~heng, "aku ingin menyuguh beberapa cangkir arak kepada kalian."

Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Tayciangbun, kiranya ada arak juga?"

Kata Thi Tok-heng manggut-manggut: "Inilah Say to-ciu nomor satu."

"Say-to-ciu?" teriak Sebun Tio-bu kegirangan sambil menelan ludah, "Bagus sekali, hayolah tenggak dulu setiap orang delapan cangkir, kalau sudah makan hidangan rasanya tentu kurang sedap."

Dengan tulus hati Thi Tok-heng berkata: "Setelah urusan di sini selesai, akan kuundang kalian ke padang rumput, kita akan makan-minum sepuas-puasnya di sana, cuma apakah Sebun tangkeh sudi memenuhi undanganku ini."

"Pasti kuterima," teriak Sebun Tio-bu, "cuma, ai, makan minum dengan menganggur, apa tidak membosankan."

Tiba-tiba Siang Cin menuding ke depan, katanya: "Kin heng sedang mengawasi gerak-gerik musuh di garis depan bersama lh-cuncu."

Lekas Thi Tok-heng berpaling, serunya: "Wan-kang, lekas panggil Kin-susiok untuk makan bersama."

Tidak lama Kin Jin tampak berlari datang, ia memberi hormat sambil mohon maaf: "Terlambat selangkah, bikin kalian menunggu. makan di sana sebenarnya juga sama saja."

Tidak terlalu lama mnkan siangpun usai, sambil menepuk perut Sebun Tio-bu berkata dengan muka merah: "Puas minum makan kenyang, tibalah saatnva berjuang di medan laga pula."

Kin Jin menyeka mulut, katanya: "Siang-heng, bahan peledak musuh di atas tanggul itu, bagaimana cara menyelesaikannya?"

"Tak usah kuatir, ada akal untuk memusnahkannya," ucap Siang Cin dengan tersenyum, lalu dia berpaling kepada Thi Tok-heng, katanya: "Tayciang-bun, menurut Ho-toahoucu, untuk meluruk kemari pihak kalian juga membawa serta senjata api?"

"Betul," sahut Thi Tok-heng, "akhir-akhir ini kami berhasil menciptakan berbagai alat senjata api, di antaranya Liat-yam-kiu (bola api, granat) dan Hwe-piau."

Dengan bersemangat Siing Cin berkata: "Nah, sekarang harap perintahkan menggempur pinggir tanggul itu dengan gencar, pertama untuk memukul mundur musuh, supaya kami punya peluang masuk ke jantung musuh dan mungkin dapat pula menyulut sumbu bahan peledak musuh."

Thi, Tok-heng manggut-manggut, Siang Cin lantas menambahkan: "Bila serbuan dimulai, Cayhe akan pimpin beberapa utusan kalian menyelinap keluar dan menuju ke Toa-ho-tin untuk mencari jejak puteri Ciangbunjin."

Dengan kereng Thi Tok-heng lantas berseru: "Wan- kang, panggil Toacuncu Tiangsun Ki dari Hwi-ji-bun dan Toacuncu Utti Han-poh dari Bong-ji-bun kemari."

Hanya sebentar saja tiga bayangan orang tampak lari mendatangi. Seorang setengah-umur berperawakan tinggi kurus bermuka pucat kehijauan. Dibelakangnya adalah seorang tua berbadan gemuk buntak seperti guci, berkepala botak, mukanya bundar mirip patung Mi-lek-hud (Budha) di kelenteng yang selalu tertawa. Mereka datang hanya terpaut selangkah belaka, Sedang To Wan-kang jauh ketinggalan di belakang.

Thi Tok-heng tertawa ramah, laki-laki muka hijau segera menjura, suaranya berat serak: "Tiangsun Ki menghadap Ciangbun Toasuheng."

Kakek buntak tertawa, k.itanya: "Losuko, ada tugas apa pula yang hendak diserahkan kepada Bong-ji-bun kami?"

Thi Tok-heng mengangguk pada si tua buntak ini, lalu dia perkenalkan kepada Siang Cin bertiga, Laki-laki kurus muka hijau ini bukan lain adalah Toa-cuncu Hwi-ji bun yang tersohor dengan julukan Ceng-tuo-kun (iblis muka hijau) Tiangsun Ki, sedang laki-laki tua buntak adalah Toacuncu Bong-ji-bun Kian-kun-it-Jiin Uiti Han-poh.

Setelah basa basi saling mengucapkan kekaguman, Thi Tok-heng berkatn: "Tiangsun-sute, dalam gerakan selanjutnya, anak buahmu akan diserahi tugas sebagai penyerbu utama, sementara anak murid Utti sute sebagai pendukung."

Mantap suara Tiangsun Ki, sahutnya: "Hal itu sudah kudengar dari Ho-toahoucu tadi."

"Baiklah," ucap Thi Tok-heng kemudian, "segera bentuklah barisan, biarlah anak buah lh-sute dan Ho-houcu membersihkan bahan peledak musuh, kalian harus menunggu aba-aba untuk segera menyerbu."

Sampai di sini nadanya menjadi kereng berwibawa: "Pada serbuan pertama harus langsung menembus jantung musuh, dilarang berhenti atau membuang waktu, bila terhambat sedetik saja, korban dipihak kita akan lebih banyak, hal ini kalian harus mengerti."

Tiangsun Ki dan Utti Han-poh sama mengangguk, Thi Tok-heng berkata lebih lanjut: "Di samping itu kita pilih Tang-haii (rantai panjang) Le Tang dari Hwi-ji-bun dengan Heng-cia Loh Hou dari Bong-ji-bun untuk ikut Siang-lote menyelundup ke Toa-ho-tin agar menyambut serbuan kita di sana nanti."

"Apa cukup dua orang saja?" tanya Tiangsun Ki "Cukup," lekas Siang Cin menyahut.

Tanpa bicara lagi Tiangsun Ki dan Utti Han-poh memberi hormat kepada Thi Tok-heng serta Siang Cin dan lain-lain, seperti datangnya tadi, cepat sekali mereka sudah berlari pergi.

Thi Tok-heng menghela napas, katanya: "Tiang-sun Ki adalah Cuncu yang memiliki Lwekang paling tinggi di antara enam yang lain, cerdik pandai dan banyak akalnya, keberaniannya luar biasa, usianya sudah lima puluh lebih, namun wataknya tetap berangasan, itulah cirinya yang paling jelek."

Sebun Tio-bu tertawa, katanya: "Lahirnya kok tidak kelihatan."

"Memang tabiatnya jelek sekali, meski menghadapi kematian tetap tak mau tunduk, tapi lahirnya memang tidak kentara, lahirnya dia kelihatan pendiam dan penurut tapi begitu sifat sejatinya kumat, bagaikan hujan badai yang tak terkendali lagi, Umpamanya dalam perjalanan kcmari, bila aku tidak berulang kali mengendalikan dia, mungkin sejak lama dia sudah meluruk langsung ke Toa-hoa-tin untung reaksinya cukup cekatan meski dalam keadaan murka dan dirundung emosi dia tetap tak pernah bingung atau gugup, oleh karena itulah selama dia berkecimpung dalam dunia persilatan belum pernah dia mengalami kerugian."

"Sungguh sulit mencari orang seperti dia, umumnya orang yang bertabiat berangasan otaknyapun tumpul, gagah berani tapi tidak punya akal, apa lagi bila menghadapi urusan besar dan penting akan menjadi kelabakan dan mati kutu, bila seseorang dapat menguasai diri dengan tenang serta bisa mundur-maju secara teratur, dalam keadaan murka akal sehatnya tak pernah pudar, inilah yang membuat kagum," demikian Siang Cin memberikan komentarnya

Dikala mereka bicara itulah, dua orang berperawakan tinggi tujuh kaki, pinggang besar dan kekar tampak berlari datang.

Yang disebelah kiri bermuka lebar, mata besar, hidung pesek, mulut tebal kulit badannya coklat mengkilap, lengan besar melebihi paha seorang laki-laki biasa dengan otot daging merongkol.

Orang di sebelahnya juga raksasa alisnya tebal, leher besar, rambut hitam, gondrong terurai di pundak, bersenjata toya baja, mukanya memancarkan cahaya penuh semangat, giginya putih tapi dengan dua taring besar yang menonjol.

Thi Tok-heng memperkenalkan: "Siang-lote, dia bernama Le Tang, salah satu murid Hwi-ji bun yang paling hebat." Lalu ia menuding laki-laki raksasa yang memegang pentung: "Dia ini Loh Hou, jago yang tak terkalahkan dari Bong-ji bun."

Siang Cin menjura kepada kedua orang, sapanya tertawa: "Dapat berkenalan dan kerja sama dengan kalian, sungguh bangga hatiku."

Kedua laki-laki besar dan kasar ini ternyata lugu dan tak pandai bicara, sekian lama mereka hanya menyengir saja sambil garuk-garuk kepala, akhirnya yang bernama Le Tang dapat menguasai diri serta berkata: "Ah, jangan sungkan, kami orang bodoh. . ."

Thi Tok-heng tertawa geli, katanya: "Sudahlah, kalian akan ikut bernama Siang-susiok, apapun petunjuk dan perintahnya harus kalian patuhi, demikian pula kalian harus tunduk pada petunjuk Sebun-tangkeh dan Kin-tayhiap, jangan ragu-ragu dan membangkang, tahu tidak?"

"Sudah tahu, kami pasti patuh." kedua laki-laki kasar itu menyahut.

Siang Cin mendongak melihat cuaca, baru saja dia mau bicara, dari kiri-kanan Ce ciok giam mendadak bergema lengking suara tiupan terompet yang mengalun sedih memilukan, nyaring dan tinggi suara trompret ini sampai terdengar juga ke seberang, ditengah suara trompret yang melengking tajam itu, terdengarlah suara serta derap tapal kuda yang gemuruh, bentakan orang yang berlari kian kemari, kiranya anak murid Hwi ji-bun dan Bong ji bun tengah mempersiapkan diri.

Thi Tok-heng memberi tanda kepada To Wan-kang yang berdiri tak jauh di sebelahnya, bergegas To Wan-kang segera berlari pergi, ditengah Ce-ciok giam sana segera bergemalah suara trompet yang gagah dan mengalun panjang.

"Kini kalian bisa saksikan kehebatan senjata api kita," demikian kata Thi Tok-heng.

"Pasti mengejutkan," ujar Siang Cin dengan tertawa.

Tersenyum Thi Tok-heng, dia tidak menanggapi pujian Siang Cin, sementara bayangan orang dan kuda tampak bergerak di tengah Ce-ciok-giam, senjata di lolos dan berdering, dalam sekejap anak murid Say-ji-bun yang berada digaris depan sudah mulai bergerak, sementara anak murid di bawah komando Cong-tong berada dibarisan belakang teratur rapi dalam formasi yang sudah ditentukan.

Jauh di seberang sana, bayangan merah dan hitam tampak bergerak kalang kabut, satu dengan yang lain tengah berlomba berdiri dan merangkak mencari posisi dan perlindungan.

Sekarang Siang Cin tengah memperhatikan murid-murid Bu siang pay yang ada di garis depan, semuanya memegang tiga batang bumbung hitam yang terikat jadi satu, pangkal bumbung berbentuk lebar seperti sayap, sementara ujungnya terarah ke depan mengincar musuh, murid2 yang dipimpin Cong-tong dalam waktu singkat

telah memasang puluhan kerangka besi berbentuk segi empat, ke empat kaki kerangka ini terbenam ke dalam tanah.

Tepat di tengah kerangka besi terpasang satu jalur pegas dan pada ujung pegas baja ini ada dipasang sebuah mangkuk, di dalam mangkuk inilah ditaruh sebuah bola warna hitam sebesar kepala manusia.

Kini semua pegas atau per itu sudah ditarik, bila gantolan pada per itu dilepas, pegas itu akan bekerja serta melemparkan bola di dalam mangkuk itu ke depan.

Setiap kerangka itu dijaga empat murid Bu-siang-pay seragam putih, sekitar mereka tampak tersedia puluhan bola yang siap ditembakkan.

Bumbung atau pipa hitam bersayap itu Siang Cin pernah melihatnya, tapi kerangka baja dengan pegas dan mainan bola itu masih asing baginya, tapi entah itu senjata ampuh atau mainan belaka, bila dikerjakan akibatnya tentu fatal, jiwa manusia dapat dihancurkan dalam beberapa detik saja.

Thi Tok-heng tertawa lebar. katanya: "Siang-lote, bumbung hitam yang dipegang murid-murid Say-ji-bun itu dinamakan Hwe piau, daya bidiknya bisa mencapai seratusan langkah, panah yang terdapat di dalam bumbung itu panjang kecil dan runcing, dilumuri minyak dan pospor, begitu kena angin lantas menyala, bagi yang daya tarikannya kuat, malah dapat mencapai dua ratusan langkah jauhnya."

Berhenti sebentar lalu ia melanjutkan "peralatan yang dipasang di sebelah belakang itu dinamakan Ki-nu (busur raksasa) setiap kali kerja dapat menembakkan sebutir peluru berapi (Liat-yam tan), daya ledak nya kuat dan merupakan alat penghancur yang amat ditakuti Dalam radius sepuluh tombak, rumput dan pepohonan, binatang atau manusia tiada satupun yang bisa selamat, daya tembak Ki-hu bisa mencapai enam puluh tombak, karenanya penghancurnya jaug hebat dan terlampau keji, maka jarang kita menggunakan bila tidak terpaksa dan dipandang perlu." Sampai di sini dia menarik napas lalu menyambung "Sekurang oiang2 Hek jiu-tong dan Jik-san-tui yang bakal menjadi sasaran utama."

Siang Cin tertawa, tanyanya: "Boleh mulai?"

"Sudah tentu," ucap Thi Tok-heng. Maka Tay-ciangbun Bu siang-pay ini pelahan-lahan angkat tangan kanannya, lalu mendadak mengayunnya turun dengan cepat.

Ho Siang gwat yang sejak tadi telah menunggu di jarak sepuluhan tonibak di atas batu tinggi di pinggir sana segera berteriak: "Tembak!"

Sepuluh murid Bu-siang-pay yang berjaga di sekitar kerangka baja itu itu seketika bergerak serempak, gerak gerik mereka tampak lincah, rapi dan terlalih, sebat sekali kaki menyepak gantolan ujung pegas, maka suara jepretan berbunyi hampir dalam waktu yang sama."

"Ssiiuuttt blummm"

Suara ledakan menggetar bumi. Pegas terpasang pula, pelorpun ditembakkan lagi secara beruntung cuma arah sasarannya saja yang sedikit di ubah.

Tapi semua di tujukan unggul atau belakangnya, di mana orang2 Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui beruban mati-matian.

Asap tebal tampak mengepul disertai percikan api, lebih mengenaskan lagi, manusia yang menjadi korban pemboman ini ikut hancur-lebur, tiada korban yang mati dalam keadaan utuh.

Hampir dalam waktu yang sama dengan bombardir yang menggoncangkan bumi ini murid-murid Say-ji-bun yang berada di garis depan segera menarik pelatuk, disertai suara jepretan yang keras secara beruntun ribuan jalur api sama menyembur kencang ke depan, api segera berkobar semakin besar disertai asap tebal bergulung-gulung ke angkasa, dalam beberapa detik ini, tanggul Ce ciok giam diseberang sana sudah menjadi lautan api.

Hawa udara terasa pengap dan berbau mesiu, diantara lelatu api dan bergulungnya asap tebal, batu pasir serta tanah sama terlempar ke tengah udara, batu-batu gunung yang berserakan di Ce ciok giam porak-poranda.

Ternyata ledakan dahsyat ini masih terus disusul ledakan-ledakan dahsyat lainnya, satu ledakan lebih keras dan dahsyat dari ledakan yang terdahulu, ledakan-ledakan dahsyat lainnya, satu ledakan lebih keras dan dahsyat dari ledakan yang terdahulu, batu-batu besarpun terlempar ke angkasa, siapa saja bila kejatuhan batu-batu ini kalau tidak terluka, patah tulang, pasti kepala pecah dan binasa.

Di tengah ledakan dahsyat dan hujan batu dan pasir itulah, Siang Cin, Thi Tok-heng, Sebun Tio-bu, Kin-Jin dan Jik tan-su-kiat sama merebahkan diri mencari perlindungan, demikian pula seluruh murid Bu-siang-pay sama mendekam di tanah, untung tiada seorangpun yang terluka, debu pasir masih terus berhamburan, badan semua orang sama kotor seperti baru saja menerobos keluar dari dalam liang tanah.

Ledakan terus berlangsung, bumi bergoncang sedemikian kerasnya, sampai kuping mengiang seperti mau pecah, banyak murid Bu-siang-pay yang pucat mukanya, betapa tak ngeri bila membayangkan andaikan pasukan mereka yang terjebak oleh ledakan dahsyat bahan-bahan peledak yang dipendam musuh ini.

Siang Cin menggeleng kepala, suaranya terdengar serak, "Ledakan yang hebat sekali . . ."

Tiba-tiba bayangan orang berkelebat, Ho Siang-gwat melompat tiba dengan gerakan tangkas, sambil mengusap debu dimukanya dia berteriak gelisah "Tayciangbun, Tayciangbun. .."

Cepat Tbi Tok-heng berseru: "Apakah Ho houcu di sana?"

Legalah hati Ho Siang-gwat, serunya "Syukurlah Tayciangbun dan para saudara tiada yang terluka."

"Ho-houcu," kata Thi Tok-heng "getaran ledakan-ini memang hebat, lekas suruh beberapa orang memeriksa ke depan, apakah pasukan Say-ji-bun di depan ada yang menjadi korban?"

"Hentikan dulu beberapa kejap, jika tiada ledakan lagi, segera perintahkan anak buahmu, membuka jalan, biar pasukan Hwi ji bun yang membuka serbuan.

Dalam pada itu, orang tadi diutus pergi mencari berita telah berlari balik dengan napas tersengal-sengal, dia berkata dengan terputus-putus: "Lapor. . ..Tay-ciangbun. . .orang-orang kita . . . semuanya baik saja, hanya dua puluhan saudara kita terluka oleh cipratan batu dan terbakar kulit badannya. . ."

Menghela napas lega,Thi Tok-heng lantas berseru kepada Ho Siang-gwat-yang sementara itu masih menunggu: "Ho-houcu, perintahkan mulai maju!"

Ho Siang-gwat segera melompat ke atas sebuah

batu besar serta bersiul nyaring, cepat sekali siulan yang tidak kalah kerasnya daripada suara sempritan ini mendapat sambutan di depan, yaitu bunyi trompet yang berkumandang lagi.

Dengan kereng Thi Tok-heng melepas pandang ke depan, tampak asap tebal masih bergulung-gulung di tiup angin, bayangan orang berbaju putih terus bergerak, dia menarik napas panjang secercah senyuman menghias wajahnya, katanya terhibur sambil menoleh ke arah Siang Cin: "Siang-lote, pasukan Say-ji-bun ternyata tidak kurang suatu apapun."

"Reaksi mereka cukup cepat menghadapi perubahan, keadaan memang berbahaya juga," ucap Siang Cin tertawa.

Tengah bicara jauh di belakang terdengar suara meringkik kuda yang ramai disertai derap langkahnya yang teratur. Waktu Siang Cin menoleh tampak barisan dengan gelang mas melingkar di kepala telah berjalan turun memasuki Ce-ciok-giam, sambil menuntun kuda mereka, hati-hati tapi cepat, mereka bergerak ke depan memencarkan diri dalam formasi tertentu, pada setiap punggung kuda tampak tergantung sebuah tameng warna perak mengkilat elang terbang yang gagah dan keren Ceng-Wo-kun Tiangsun Ki, berada di depan barisan-ini, tak hentinya dia memberi petunjuk dan berkaok-kaok mendesak anak buahnya supaya bergerak lebih cepat lagi.

Menunjuk pasukan yang menuju kemedan pertempuran, dengan suara rendah Thi Tok-heng menerangkan: "Hwi-ji-bun dengan tameng elang khusus diciptakan sendiri oleh Tiangsun sute."

"Siang Cin mengangguk, katanya: "Amat gagah dan perkasa, besar sekali kegunaan tameng itu Hwi-ji-bun pasti merupakan pasukan inti dari seluruh kekuatan yang dikerahkan ini?"

Sebun Tio-bu bergelak tertawa, katanya: "Sudahlah Siang-toaya, tak usah banyak komentar lagi, sekarang kita harus lekas menyusup ke Toa-ho-tin, mumpung anak kura-kura itu sedang ribut dan kacau-balau, hayolah mau tunggu kapan lagi?"

"Baik," sahut Siang Cin mengangguk, "mari berangkat." Lalu dia membalik ke arah Thi Tok-heng, katanya: "Tayciangbun. sekarang kita berpisah untuk sementara waktu kami tunggu kedatanganmu di Toa-ho tin."

Thi Tok-heng maju selangkah memegang kedua lengan Siang Cin serta menggenggamnya kencang, katanya dengan penuh haru: "Siang lote, semua ku percayakan kepadamu, Semoga sukses!"

Dia menoleh ke arah Sebun Tio-bu dan Kin Jin, katanya: "Sebun-lote, Kin-lote, kuharap kalian hati-hati juga."

Tertawa lebar dan gagah Sebun Tiobu berkata. "Tayciangbun tak usah kuatir, kami akan menantimu di Toa-ho tin dengan segar bugar."

Kin Jin juga tertawa, ujarnya dengan tekad besar dengan keyakinan yang teguh. "pasti akan hati-hati, Tayciangbun, kami pasti dapat melaksanakan tugas dengan baik."

Maka beberapa orang saling menjura berpisah, tak lupa Thi Tok-heng memberi pesan beberapa patah kata kepada Le Tang dan Loh hou. Kejap lain, lima bayangan orang segera berjalan menuju ke seberang.

Masih terendus bau mesiu yang tebal menyesakkan napas, di antara celah-celah batu dan gundukan tanah yang turun naik, lima orang dipimpin Siang Cin berjubah kuning terus berjalan, bayangan elmaut, rasa ketakutan meliputi setiap orang.

Suatu ketika Sebun Tio-bu berkata dengan suara tertahan: "Siang heng, kita lewat jalan kecil yang memutar saja."

Siang Cin menganguk, sahutnya: "Betul!"

Begitulah mereka semakin jauh meninggalkan Ce-ciok-giam, tugas mereka ini pantang diketahui oleh musuh, tak boleh terlibat dalam pertempuran sebelum berhasil memasuki Toa-ho-tin.

Padahal di sebelah kiri sana, di Ce-ciok-giam, pihak Bu-siang-pay tengah melakukan serbuan besar-besaran, sementara pihak Jik-san-tui dnn Hek-jiu tong dengan seluruh kekuatan intinya pasti juga dikerahkan untuk menyambut serbuan musuh, jika mereka tidak jalan memutar mungkin bisa kepergok musuh.

Kalau Siang Cin yang membuka jalan di depan diam saja, Sebun Tio-bu yang memang banyak omong terus ajak Kin Jin ngobrol apa saja meski sambil lari.

Payah juga Le Tang dan Loh Hou yang mengintil di belakang, mereka tidak memiliki kemampuan setinggi ketiga tokoh silat di depannya, meski napas sudah ngos-ngosan mereka tidak berani ketinggalan jauh dan terpaksa berlari sekuat tenaga.

Kini mereka tiba di sebuah hutan, bila mereka tiba di pinggir hutan, Toa-ho-tin, kota yang menjadi tempat tujuan merekapun akan tertampak. Dipandang dari atas pohon, Toa-ho-tin kelihatan sepi dan lengang, rasanya aneh bahwa kota sebesar itu dengan penduduk yang padat kini dalam keadaan sesunyi ini seperti kota mati belaka, tak terdengar suara, tidak kelihatan bayangan manusia, sampai suara anjing atau ayam juga tidak terdengar.

Suasana sepi yang luar biasa ini membuat Sebun Tio-bu menggerutu: "Keparat."

Siapapun merasakan adanya firasat yang tidak baik.

Hening sejenak, akhirnya Siang Cin berkata. "Lebih baik kita berhenti sejenak, bila jejak kita diketahui musuh, untuk bekerja tentu amat sukar, tugas ini memerlukan kecerdikan dan kecepatan bertindak."

Setelah menerawang keadaan sekitarnya Kin Jin ikut berbicara:"Dari hutan ini ada kira-kira berjarak dua puluh tombak dan sekitarnya tanah datar dan lapang, sekarang cara bagaimana kita akan menyusup ke sana tanpa diketahui?"

Sesaat lamanya Siang Cin mondar-mandir sambil berpikir,katanya kemudian: "Biarlah aku mencobanya."

Sebun Tio bu tidak mengerti. "Siang-heng, bagaimana kau-akan mencobanya?!"

"Aku akan bergerak dengan kecepatan luar biasa, sehingga kabur pandangan musuh, disangkanya melihat setan atau melihat sesuatu yang khayal belaka, mereka tidak tahu bahwa yang di-lihatnya adalah bayangan manusia."

Kata Sebun Tio-bu dengan penuh kepercayaan "Aku tahu kau mampu melakukannya Siang-heng, Naga Kuning menggetarkan dunia karena kecepatannya."

"Jangan memuji Tangkeh," ucap Siang Cin. "Kin-heng, harap kalian tunggu saja di sini bersama Loh dan Le berdua, aku akan segera kembali."

Semua sama mengangguk, maka sebelum yang lain memberikan reaksi apa-apa, bayangan Siang Cin yang tinggi itu mendadak melambung ke udara seperti roket yang lepas dari landasan, karena cepat daya luncurnya, kelihatannya seperti bayangan kuning berkelebat, semakin lama semakin cepat sehingga bentuk aslinyapun tak kelihatan lagi.

Sebun Tio-bun berkata dengan melongo: "Hebat, kecepatan Naga Kuning memang top. Bukankah itu gerakan yang dinamakan Liong-ih-toa-pat-sek."

"Betul," sahut Kin Jin "Setelah menyaksikan gerakannya, siapapun akan merasa kagum dan merasakan dirinya kecil sekali, biasanya kita suka mengagulkan ginkang sendiri yang dianggapnya tiada bandingan lagi di Kangouw, hari ini baru sadar bahwa aku ini hanya merupakan secomot pasir di tengah gurun pasir.

Dalam pada itu bayangan Siang Cin sudah tidak kelihatan, tanpa konangan dia berhasil menyusup ke Toa-ho tin, kini dia sedang tiarap di atas sebuah rumah, dengan tenang ia mengawasi keadaan, sekelilingnya.

Dengan ketajaman mata Siang Cin, dilihatnya dua puluhan tombak luasnya tanah diluar batas kota Toa-ho tin ada dipasang cagak besi dengan ujung serupa tanduk menjangan, serta diberi kawat berduri dan berbagai macam rintangan lainnya.

Lalu sepuluh tombak kemudian terdapat karung yang membukit, apa yang berada dalam gundukan karung tak diketahui tapi dibelakana gundukan karung adalah barisan bambu runcing yang ujungnya dibungkus kain, semua jebakan ini mengelilingi To hoa tin dengan rapat.

Dengan cermat Siang Cin memeriksa sekelilingnya pula, jangankan manusia, bayangan setan pun tidak kelihatan dalam kota ini, entah itu penduduk kota atau orang Hek-jiu-tong serta Jik san tui, entah kemana mereka, tiada satupun yang menongolkan kepalanya, seolah-olah kota mati, kota kosong.

Dengan hati-hati Siang Cin menggeremet maju di-atas genting, mendadak dia menemukan sepasang bola mata, bola mata yang sedang mengintip di balik celah-celah jendela yang terbuka sedikit di atas loteng sebelah depan, hanya sekilas saja bola mata itupun telah lenyap.

Tapi penemuan ini justru membuat girang Siang Cin dan terbangun semangatnya, maka mulailah dia memeriksa setiap rumah dan setiap loteng, sampaipun rumah di pojok gang juga tidak lepas dari perhatiannya, tembok melintang juga diperiksanya dengan teliti. akhirnya dia tersenyum puas.

Lalu memejamkan mata menenangkan hati dan pikiran, kejap lain dia sudah merayap ke atap rumah sebelah sana, ia memegang daun jendela, sedikit mendorongnya, tanpa mengeluarkan suara segera dia menyelinap masuk ke dalam.

Kini dia berada di sebuah kamar tidur yang besar, entah semula dihuni siapa, pajangannya sederhana, kecuali sebuah meja empat kursi, hanya ada sebuah ranjang kayu besar, di tepi ranjang terdapat sebuah tungku yang masih menganga apinya.

Tampak oleh Siang Cin di ranjang kayu besar itu rebah dengan berbagai gaya empat laki-laki kasar, ranjang kayu ini sebetulnya untuk tidur suami isteri pemilik rumah ini, tapi kini berdesakan empat orang itu sekaligus, terasa sesak juga sehingga cara tidur mereka tampak menggelikan.

Siang Cin tersenyum geli mengawasi orang-orang yang mendengkur bagai babi itu, belum lagi dia mengambil sikap, tiba-tiba didengarnya seseorang menaiki loteng sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Sekali berkelebat Siang Cin menyelinap ke belakang ranjang, kebetulan keempat laki-laki yang tidur di ranjang itu mengalingi dirinya. Kejap lain pintu kamarpun didorong dengan mengeluarkan keriut dan tampak seorang laki-laki gede gemuk menjinjing guci arak melangkah masuk dengan sempoyongan mukanya merah setengah mabuk.

Laki-laki gemuk ini memang kekar perawakannya, pakaian biru yang dipakainya setengah terbuka sehingga dadanya telanjang, begitu masuk, kamar golok yang tergantung dipinggangnya dia tanggalkan terus dilempar ke meja dengan suara gedubrakan, guci diangkat terus ditenggaknya dengan lahap, habis minum mulutnya kembali nyanyi-nyanyi lagu yang bersifat porno, memangnya dia sudah setengah mabuk, maka lagu yang dinyanyikan pun tidak kenal batas kesopanan lagi.

Laki-laki yang tidur paling pinggir sebelah kanan tampak membalik tubuh sambil membuka matanya yang merah ngantuk, agaknya dia terjaga dalam mimpinya karena suara gaduh yang dibuat laki-laki gemuk itu, keruan dia memaki gusar: "Maknya, memangnya kau sudah makan kenyang dan puas minum, lalu berkaok-kaok di sini seperti di sarang pelacur? Tuan besarmu ini semalam tidak tidur, baru saja pulas lantas kau bikin ribut di sini?"

Laki-laki gemuk tampak sempoyongan sempro(nya: "Ribut, ribut apa? Kau keparat ini, bapakmu hanya bernyanyi dua lagu, memangnya kau lantas iri? Kau tidak tidur semalam, memangnya bapakmu ini sudah tidur?"

Laki-laki di atas ranjang semakin gusar, mendadak dia berduduk, teriaknya sambil melotot: "Kek-losam, kalau kau tidak ingin tidur, lekas menggelinding keluar, jangan

jual lagak di sini, memangnya berapa sih harganya lagakmu? Di sini bukan tempat untuk pamer kepalan."

Sudah tentu tiga orang yang lain lantas terjaga bangun pula karena keributan ini, terdengar seorang berseru dan coba meredakan suasana.

Tak terduga, Kek-losam, si gemuk, malah tepuk dada dan semakin garang, sudah tentu laki-laki di ranjang itupun semakin naik pitam, keduanya lantas hendak saling terjang, untung ketiga teman yang lain segera m.iju memisah.

"Blang", memukul dada sendiri Kek-losam lantas meraung gusar "Kunyuk yang tidak punya mata, berani kau menepuk lalat di kepala Kek-losam? Memangnya kau kira Kek-losam boleh dibuat main-main".

"Anjing buduk!"

"Babi mampus, memangnya kau kira aku takut pada congormu? pergilah mendengkur saja dalam pelukan bini mudamu," sambil berbalik pinggang laki-laki itu mencak-mencak di atas ranjang.

Sambil berteriak aneh, Kek-losam segera menerjang maju. Keruan ketiga orang yang lain menjadi kelabakan, tarik sana seret sini, keadaan kamar menjadi morat marit dan kacau.

Disaat keributan mencapai puncaknya inilah, dengan tenang Siang Cin beranjak keluar dan belakang ranjang, sambil geleng-geleng kepala dia tersenyum, katanya: Sudahlah, jangan ribut begini rupa, memangnya tidak malu ditertawakan orang?"

Kelima orang itu sedang saling dorong dan tarik, ketika tiba-tiba mendengar suara orang yang tak dikenal, keruan semuanya sama terperanjat, tanpa di suruh lagi semuanya berhenti dan menoleh ke sana, kelima orang jadi melongo.

Siang Cin mengebas lengan jubahnya yang berwarna kuning angsa itu, air mukanya yang semula tersenyum simpul mendadak menjadi kaku dingin, katanya: "Beginikah orang-orang Toa-to-kau kalian bertingkah di Toa-ho-tin? Keterlaluan, tidak tahu tata tertib, sekarang satu persatu perkenalkan nama anjing kalian."

Sudah tentu kelima orang ini semakin kaget, sebagian mereka memang utusan pihak Toa-to-kau yang diperbantukan di Toa- ho-tin, sudah enam hari mereka tiba di sini, sebelum berangkat Kaucu mereka sudah berpesan bahwa di Toa-ho tin bakal berkumpul orang dari berbagai kalangan dan aliran, sekali-kali dilarang membuat malu dan melakukan kesalahan, apalagi menurunkan derajat Toa-to-kau.

Setiba di sini keadaan yang campur aduk di sini memang agak membingungkan mereka, kini belum apa-apa mereka sudah ribut antar kawan sendiri, betapapun mereka merasa malu?

Sesaat kemudian barulah Kek-losam menyeringai, sapanya: "Numpang tanya, Toako ini dari dermaga mana? Supaya kami. . ."

Belum habis dia bicara, Siang Cin sudah mendamprat: "Tutup mulut, terhadapku, berani kau membahasakan Toako segala? Berani kau angkat dirimu sejajar dengan aku?"

Keruan berdetak jantung Kek-losam, tersipu dia menjura serta mohon maaf: "Tidak berani, hamba tidak berani, maksudku hanya ingin mohon tanya siapakah she dan nama besarmu."

Siang Cin mendengus: "Hm, mau selidik asal usulku? Tanya nama segala. Setiap kaum keroco ini belum setimpal, Han-nio-siang-kui saja akan munduk-munduk dihadapanku, memangnya kalian sudah setingkat dengan kedua orang itu?"

Sudah tentu kelima orang dalam kamar tak berani bercuit lagi, mereka percaya apa yang dikatakan Siang Cin. Maklumlah sikap tindak tanduk, tutur kata Siang Cin yang berwibawa telah membikin ciut nyali mereka, apalagi mereka tahu bahwa Toa-ho-tin sudah menjadi kota terlarang, luar-dalam kota sudah diatur banyak jebakan dan perangkap, setiap jengkal tanah dalam kota boleh dikatakan ada perangkap.

Seluruh tenaga pihak sendiri juga sudah diatur dengan kilat, penduduk kotapun telah dimasukkan ke karantina serta diawasi, jangankan mata-mata musuh, umpama seekor burungpun jangan harap bisa terbang masuk, kini orang ini berlenggang dengan sikapnya yang kereng, tahu-tahu naik loteng dan masuk kamar, tutur katanyapun amat berwibawa, kecuali orang punya jabatan tinggi setingkat Cuncu, memangnya siapa berani bertingkah begini?

Sudah tentu kelima orang itu semakin gelisah, Kek-losam yang setengah mabukpun sadar dan mandi keringat dingin, sambil menunduk dia hanya mengiakan saja dengan muka merah padam, kedua tangan lurus ke bawah.

Mengebas lengan bajunya, Siang Cin berkata pula: "Barusan aku dari bawah, kenapa tidak kelihatan bayangan seorangpun."

Kek-losan menyeka keringat, lahutnya tersipu-sipu "Ada, ada, cuma sekarang mereka tidak di tempat karena semuanya dikerahkan untuk menggali lorong bawah tanah."

"Gali lorong apa?" tanya Siang Cin. Kek-losan juga melenggong, katanya tergagap: "Masa Toako tidak tahu? Bukankah setiap barisan menugaskan beberapa orang secara giliran untuk menggali lorong? Loteng ini ditempati tiga puluh orang, kecuali kami berlima yang masih ketinggalan, yang lain dikerahkan di bawah pimpinan Tam-hay-bak "

Otak bekerja cepat, segera sikap Siang Cin tampak kereng pula: "Kemarin malam bukankah orang Jit-ho-hwe sudah selesai menggali lorong yang terletak di depan kota itu? Menggali lorong apa lagi? jangan kau membual."

"Toako memang tidak salah," lekas Kek-losan menerangkan "Lorong itu memang sejak lama sudah digali, sekarang yang digali adalah lorong yang terletak di bawah jalan raya di depan kota, baru dua hari ini mulai kerja, kira-kira sampai nanti tengah malam baru akan selesai, Betapapun aku yang kecil ini tak berani bohong pada Toako, kalau tidak percaya boleh Toako pergi memeriksanya."

Siang Cin berkata pula: "Kapan mereka akan kembali?"

Kek-losan menghitung-hitung lalu menjawab: "Baru setengah jam mereka pergi, mungkin setelah magrib baru akan kembali."

Siang Cin manggut-manggut katanya: "Baik, biar aku istirahat di sini dulu, sebentar aku masih harus memeriksa tempat lain."

Tanpa disuruh Kek-losam, empat orang yang lain segera berebut memindah kursi dan membetulkan meja.

Tanpa terima kasih Siang Cin terus duduk sambil angkat kedua kakinya ke atas meja, ia memeriksa keadaan kamar besar ini, katanya kemudian dengan suara kereng: "Barisan Te-ji-heng dari Toa-to-kau sudah lama datang, kalian dari barisan yang mana?"

Kek-losam menjura, sahutnya: "Kami dari "Pui-ji-heng", hanya terpaut beberapa waktu saja kedatangan kami dengan Te ji-heng, sementara para saudara dari Ui-ji heng sudah lama berada di sini." "jadi tinggal barisan Thian-ji-heng saja yang tetap bercokol di sarang sendiri. apakah tenaga mereka tidak terlalu lemah?"

Kek-losam yang bermuka tambun tampak mengunjuk tawa lucu, katanya: "Tiada yang perlu dikuatirkan, situasi dalam Kati kami cukup aman, sementara kalangan persilatan di sekitar markas kami selalu memberi muka kepada kami, jadi yakin takkan terjadi apa-apa di sana, Apalagi Kaucu sendiri tetap berada dalam tampuk pimpinannya, jumlah barisan Tlnan-ji-heng juga lebih banyak, kepandaian merekapun serba pilihan, kalau dibanding kami yang diutus kemari, terlampau jauh bedanya."

"Berapa banyak orang kalian yang dikerahkan kemari?" tanya Siang Cin pula. "Ai, terlalu banyak kerja, sampai otakku terasa bebal, kalau tidak salah ada seribu lebih atau tujuh ratusan orang, betul tidak?"

Terkekeh Kek-losam, jawibnya: "Toako salah ingat, jumlah seluruhnya ada seribu dua ratusan, setiap barisan terdiri dari empat ratus orang, dibawah pimpinan sepuluh Thaybak, sementara keenam Kauthau ketiga barisanpun datang."

Siang Cin tertawa tawar, katanya: "Kek-losam, apa kau tahu cara untuk keluar-masuk Toa-ho-tin?"

Kek-losam melenggong ditanya begitu, katanya: "Hamba tidak tahu, Apakah Toako sendiri juga tidak tahu?"

Siang Cin tergelak-gelak, katanya: "O, bagus sekali, dari sini dapat kusimpulkan bahwa mereka memang amat ketat merahasiakan hal ini, kalau sampai kaupun tahu, terhitung rahasia macam apa."

Lalu dia berbangkit terus menggeliat serta menghela napas seperti orang keletihan sehabis bekerja berat.

Kek losam bersikap seperti memperhatikan, katanya: "Toako mau pergi? Silakan istirahat lagi sebentar, cuaca sedingin ini, kau orang tua harus menunaikan tugas sepayah ini, sungguh terlalu berat . . ."

Berkelebat sinar mata Siang Cin. katanya tenang: "Betul, aku mau pergi, malah sekarang juga."

Lekas Kek-losam berkata: "Kalau begitu hamba . . . . "

Siang Cin berseru "Ambilkan jubah luar milik mereka semua."

"Mengambil jubah luar?" seru Kek-losam kebingungan, "Toako, kau . . ."

"Lekas, jangan cerewet," bentak Siang Cin.

Tak berani tanya lagi, lekas Kek-losam mengerjakan apa yang diminta, dengan sikap hati-hati dia taruh empat jubah di atas meja. Empat laki-laki pemilik jubah itu hanya berdiri melenggong dengan muka pucat dan tak berani bertindak apa-apa.

Baru saja Kek-losam hendak buka suara pula, seketika dia mengkeret karena ditatap Siang Cin, kata Siang Cin: "Jubahmu juga lekas kau copot."

Kek-losam melenggong serunya: "Aku? Jubahku ini?"

"Ya, kenapa? Tidak boleh?" ancam Siang Cin. Keruan Kek-losam ketakutan, lekas dia copot jubahnya. Baru sekarang dia menyadari meski dirinya gemuk, badannya penuh gumpalan daging, tapi setelah telanjang badan, hawa sedingin ini, mau-tidak-mau menggigil juga.

Meraih kelima jubah itu. Siang Cin mendengus: "Sekarang, kalian berbaris menghadap dinding."

Tanpa berani membangkang lelima orang membalik tubuh serta berdiri sejajar, semuanya gemetar ketakutan juga kedinginan.

"Bukankah kalian kurang tidur dan masih ngantuk? Biarlah kubuat kalian tidur lagi lebih nyenyak," Belum sempat mereka tahu apa yang akan terjadi, semuanya merasa tubuh menjadi kejang, pelahan empat dari kelima orang ini roboh terus mendengkur nyenyak, Tinggal seorang lagi yang tidak roboh, ialah Kek-losam.

Keruan Kek-losam menjadi panik, kedua tangannya menggenggam kencang baju dalam sendiri, saking ketakutan lutut terasa lemas, tanpa kuasa dia terjengkang dan menumbuk meja, golok-besarnya jatuh dan menemukan suara berkelontangan.

Pelahan Siang Cin menghampiri, katanya: "Jangan panik dan tegang, kawan."

Mendengar orang menggunakan istilah "kawan", baru Kek-losam sadar, ia bciteriak: "Kau. . . kau orang mereka. . ."

Siang Cin mengangguk, katanya: "Betul, aku orang mereka, orang yang berdiri di pihak Bu siang-pay."

Lunglai tubuh Kek-losam, dia tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya setelah terjatuh di tangan musuh, dengan lemah dia berkata: "Kau. . . apa kehendakmu?"

"Asal kau tunduk pada perintahku, kau akan tetap hidup, kalau sebaliknya, kau akan mampus seketika."

Kek-losam melirik ke arah empat kawannya sahutnya: "Baik, aku aku menurut."

"Bagus, sekarang jawab pertanyaanku. Untuk keluar-masuk kota, adakah menggunakan kode rahasia? Atau ada jalan khusus yang lain?"

"Aku tidak tahu, agaknya tiada, kami baru enam hari di sini, selama ini dilarang keluyuran diluar, dimana-mana terdapat larangan, ada pula tempat-tempat yang terlarang bagi siapapun."

Siang Cin perhatikan mimik dan nada bicara Kek-losam, dia yakin bahwa orang tidak berdusta, setelah merenung sejenak, Siang Cin tidak membuang-buang waktu lagi, tanyanya: "Kek-losam, pada tanah seratusan tombak di sebelah kiri Toa-ho-tin, tegalan yang dekat hutan itu, rombongan siapa yang bertugas di sana."

Tanpa pikir Kek-sam segera menjawab: "Mereka adalah barisan Hian- ji heng dan Toa-to kau kami."

"Kau kenal mereka semuanya?" tanya Siang Cin.

Sambil menyengir, Kek-losam menyahut: "Kebanyakan kukenal."

"Untuk keluar-masuk Toa ho tin kalian tidak perlu menggunakan kode rahasia apa-apa, tapi di dalam kota, untuk lewat dari satu daerah ke daerah lain tentunya menggunakan kode rahasia?"

Bimbang sejenak, akhirnya Kek-losam menjawab: "Ya, ada. . ."

"Apa kodenya?" tanya Siang Cin.

"Kalau siang memakai selempang merah mengikat golok, kalau malam sebaliknya, golok memutus selempang merah."

Tersenyum geli Siang Cin, katanya: "Amat lucu dan menarik, sampai di mana kegunaan dari tanda-tanda ini?"

Kek-losam menelan ludah, pelan-pelan dia menerangkan: "Pada setiap daerah yang dikuasai orang-orang Toa to-kau kita boleh mondar mandir sesuka hati dengan menggunakan tanda tadi, kalau daerah lain entahlah."

Sampai di mana daerah yang dikuasai Toa to-kau kalian?"

Melengos dari tatapan orang yang tajam, Kek-losam menerangkan dengan kebat kebit: "Separo dari daerah jalan raya Toa-ho to."

"Orang-orang dari golongan lain, mereka berkuasa di mana saja?"

"Entahlah, biasanya kami dilarang keluar, kalau mau keluar harus minta izin dan diantar orang Ji gi-hu. Kauthau kami sudah memperingatkan siapapun dilarang main sembarangan, salah-salah kepala bisa dipenggal, maka tiada yang berani lengah di sini."

Siang Cin lantas menghampiri serta menepuk pundaknya, lalu dia membisiki apa-apa sekian lama, agaknya Siang Cin harus mengulangi beberapa kali pesannya baru kemudian laki-laki tambun itu mengangguk tanda mengerti.

Maka Siang Cin meninggalkan jubah biru milik Kek-losam dan mengambil empat jubah yang lain, seperti datangnya tadi, bagai segulung angin lesus tahu-tahu ia melayang pergi.

Dengan cepat tanpa menemui rintangan ia telah kembali ke tempat menunggu Sebun Tio-bu dan Kin Jin tadi.

Sebun Tio-bu lantai menggerutu pnnjang pendek, Siang Cin minta maaf bahwa mereka harus menunggu sekian lama, lalu dia ceritakan pengalamannya terakhir dia menjelaskan rencananya untuk menyerbu ke Toa-ho-tin menurut apa yang telah dia selidiki tadi.

Kin Jin bertanya: "Laki-laki gemuk bernama Kek-losam itu apakah takkan mengingkar janji?"

Siang Cin tertawa, katanya. "Kukira dia tidak berani, bila dia berani bertingkah akibatnya akan fatal bagi dirinya sendiri."

"Hayolah lekas berangkat," seru Sebuo Tio-bu tak sabaran, maka Siang Cin bagikan keempat jubah tadi.

Empat orang segera meringkaskan pakaian mereka terus mengenakan jubah biru tua itu di bagian luar.

Mengawasi empat orang itu, Siang Cin berkata: "Perhatikan, Tangkeh dan Kin-heng harus lompat sekeras mungkin, demikian pula Le heng dan Loh-heng diharap mengikuti sepenuh tenaga, cuacu sudah mulai gelap, ini menguntungkan kita, semoga kita bisa menyelundup masuk tanpa konangan."

Lalu dia memberi tanda, segera ia mendahului melayang pergi.

Terpaksa juga Le Tang dan Loh Hou mengerahkan sepenuh tenaganya. Dalam keremangan senja tampak lima bayangan berkelebat, begitu pesat gerakan mereka, ditambah cuaca memang sudah mulai gelap, dipandang dari kejauhan orang akan menyangka adanya bayangan burung atau gumpalan mega yang lagi bergerak.

Hanya sekejap Siang Cin sudah tiba di tempat tujuan, kini jubah kuningnya dipakainya secara terbalik, jadi warna ungu bagian dalam kini berada di luar dengan ikat pinggang warna kuning, tempat di mana sekarang dia berdiri adalah bawah loteng di mana Kek-losan berada.

Kek losan telah berdiri di sebelahnya, dengan suara tegang dia berkata: "Agaknya mereka telah melihat adanya tanda mencurigakan sebentar pasti ada orang akan memeriksa kemari."

Sementara itu tampak bayangan orang berkelebat pula, tahu-tahu Sebun Tio-bu dan Kin Jin sudah melayang turun di kedua sisi mereka.

Siang Cm segera memberi kedipan mata kepada mereka, kedua orang maklum dan lekas menyingkir ke sana, di samping pintu tampak menggeletak empat golok tebal bcsar, mereka masing-masing memungut sebatang serta mengatur pernapasan.

Dalam pada itu Le Tang dan Loh Hou baru mencapai dua puluhan tombak, agaknya mereka telah menemukan perangkap yang berlapis-lapis itu, maka dengan gerakan gesit dan hati-hati mereka berlompatan kian kemari terus maju ke arah sini.

"Kuk, kuk", dua suara keras seperti dengkur burung tiba-tiba berkumandang di tengah kegelapan, suaranya seperti datang dari sebuah loteng kecil tak jauh di sebelah sana, begitu lenyap suara "kuk, kuk" ini, mendadak muncul belasan laki-laki.

Siang Cin tertawa, katanya: "Kek-losam, tibalah saatmu untuk naik pentas."

Dengan nekat terpaksa Kek-losam memburu maju, baru saja beberapa langkah, orang-orang Toa-to-kau yang berlari tiba itu sudah melihatnya, seorang yang berhidung pesek sebagai pimpinan rombongan segera berteriak: "Kukira siapa, kiranya kau Kek-losam, kenapa tidak lekas kau panggil teman-temanmu, untuk apa berdiri melenggong disitu?"

Kek losam bergelak tertawa, segera dia tarik suaranya yang serak: "Jangan gembar-gembor, mungkin kalian sudah pusing tujuh keliling, masa orang sendiri juga dicurigai."

Si hidung pesek melenggong, dia tidak menghiraukan Kek-losam. tapi dia menoleh ke arah Le Tang dan Loh Hou yang lagi lari mendatangi, hardiknya: "Berdiri, selempang merah mengikat golok."

Le Tang dan Loh Hou terpaksa berhenti dan berdiri sambil bertolak pinggang, tanpa sangsi mereka berseru juga: "Golok niemutus selempang merah. Hari sudah gelap, saudara-saudara masih giat bekerja juga?"

Keruan si hidung pesek kebingungan, serunya menoleh ke arah Kek-losam: "Kek-losam, apakah mereka juga orang kita sendiri?"

Kek- losam mendengus, segera dia maju mendekat serta berkata dengan lagak misterius "Bukan saja orang sendiri, malah mereka adalah orang-orang Ji-gi-hu yang pegang peranan di sini."

Kembali melenggong si hidung pesek berkata dengan nada curiga. "Ada orang Ji-hi hu yang pegang peranan? Kenapa tidak lewat jalan rahasia malah keluyuran di daerah perangkap, Herannya, kami tidak diberi tahu sebelumnya."

Serentetan pertanyaan ini membikin Kek-losam gelagapan, baru saja dia hendak bicara, Sebun Tio-bu telah maju ke depan, dia singkirkan Kek-losam ke samping, lalu melirik hina pada si hidung pesek, katanya: "Ada apa, kawan? Melihat sikapmu, agaknya kau tidak pandang sebelah mata kepada kami."

Cara bagaimana rombongan Siang Cin akan mengerjai pihak musuh?

Adakah perangkap licik dan lihay yang teratur di Toa ho tin? Dapatkah pihak Bu-siang-pay membobolnya?

Bara Naga

Jilid 16

Sambil mendengus si hidung pesek menghardik bengis: "Siapa kau?"

Melotot mata Sebun Tio bu, serunya gusar: "Memangnya kau keparat ini boleh bertanya seenak udelmu? Aku berdiri di sini, berjajar dengan anak buah Toa to kau kalian, mengenakan pakaian pinjaman kalian lagi. Keparat, coba katakan siapa sebetulnya aku ini?"

Seperti disiram air dingin si hidung pesek tersentak mundur, sikapnya yang garang tadi seketika kuncup, dengan kebingungan dia menoleh ke arah Kek losam.

Lekas Kek losam menghampiri, katanya dengan prihatin: "Bi thaubak, kau harus hati2 menjaga batok kepalamu, saudara ini adalah pentolan Ji ih hu jagoan yang paling di sayang oleh Jan kong, bahwa mereka mengenakan pakaian kita hanya untuk mengelabui orang, tujuannya adalah mencari berita tentang keadaan pihak Bu siang pay. Baru saja mereka kembali dari menunaikan tugas, mereka sama mengumpat, soalnya lima orang yang diutus ke sana kini tinggal dua orang saja yang kembali. Nah itulah mereka, kalian sudah melihatnya, tiga orang temannya sudah menghadap Giam lo ong. dan kau masih bertingkah di depan orang, apa kau sengaja mencari penyakit?"

Kek losam ditariknya ke pinggir, lalu si hidung pesek berkata dengan suara tertahan: "Ucapannya memang masuk diakal, Kek losam, herannya kenapa mereka tidak menggunakan jalan rahasia itu tapi malah main2 disini mencari kesulitan?"

Kek losam menarik muka, katanya: "Bi thaubak, bicara soal kedudukan di dalam Kau kita memang kau lebih tinggi, tapi soal pengalaman, kau Bi An bukan apa2 bagiku, usiaku juga lebih tua. Coba kau pikir, dengan mengenakan pakaian kita, kalau tidak pulang lewat daerah kekuasaan kita sendiri, lalu mereka akan lewat mana? Meski mereka tahu kode rahasia yang digunakan di mana2, namun seragam mereka jelas berbeda, memangnya orang tidak menaruh curiga terhadap mereka? Apalagi Toa-ho tin boleh dikatakan sudah terjaga ketat, setiap langkah berbahaya, apa betul ada jalan rahasia khusus seperti apa yang kau maksudkan, itupun urusan pihak atas, memangnya kau juga harus diberi penjelasan? Lalu jalan rahasia macam apa lagi? Kan bisa bocor, bukan mustahil pihak Bu siang pay pun akan tahu rahasia ini . . . . . "

Si hidung pesek yang bernama Bi An menggosok telapak tangan, dia memang sudah percaya akan uraian Kek losam, tapi dia masih belum terima, katanya: "Kek losam, masih ada yang belum kumengerti, bahwa mereka adalah orang dari Ji ih hu, kenapa kau yang dicari mereka?"

Kek losam mendengus gusar, semprotnya: "Apa? Memangnya aku Kek Sam ini keroco, tidak setimpal mengikat hubungan dengan mereka? Hanya Thaubak macam kau ini yang berbobot bersahabat dengan mereka?"

"E eh, memangnya kenapa kau ini?" lekas Bi An menariknya, "aku hanya tanya sambil lalu saja, kenapa harus naik pitam? Sedikitnya kau juga harus pikirkan kepentinganku, kan aku harus memberi laporan pada atasan, suara sempritan tadi juga sudah kau dengar, pihak atas sudah tahu adanya kejadian, bila aku tidak bisa memberi laporan lengkap dan jelas, coba hukuman apa yang akan menimpa diriku?"

Melihat mereka bisik2 tak habis2. Kin Jin yang berada di belakang segera menghampiri, katanya dengan sikap gelisah: "Losam, Toa ah ko dari Ji ih hu marah2, dia suruh kutanyakan kalian apa maksud kalian sebenarnya, apakah sengaja hendak mempersulit kerja mereka?"

Belum Kek Sam menjawab, Bi An cepat berkata: "Lote, sukalah kau memberitahu-kan, katakan kami hanya tanya2 sambil lalu, tiada maksud apa2, sekarang kalian boleh pergi, kami tidak ada maksud menahan" Lalu dia angkat golok tiga kali serta diputar satu lingkaran, maka orang2 Toa to kau yang siaga sejak tadi segera mengundurkan diri. Di atas loteng, di sekeliling tempat itu serempak terdengar suara daun jendela ditutup, tidak ada suara menggerutu, pedang golok diletakkan, busur yang sudah terpasang panah juga diturunkan.

Dengan sikap kereng Sebun Tio bu lantas menghampiri, katanya: "Kek Sam, dia sudah tanya belum? Apa kami hendak di tahan dan diadukan ke Ji ih-hu? Atau digusur ke hadapan Han mo siang kiu?"

Sudah tentu semakin mengkeret nyali Bi An mendengar omongan ini, kini dia lebih yakin bahwa beberapa orang ini memang jago2 lihay dari Ji-ih hu, kalau tidak masa berani bersikap garang seperti ini.

Siang Cin yang sejak tadi diam saja kini ikut bicara juga, malah sikapnya lebih meyakinkan lagi: "Kalian masih cerewet apa dengan dia, sampai sekarang orang kita belum juga masuk kemari, kalau terlambat siapa yang akan di marahi Jan kong nanti? Kiau Hiong dan lain2 juga sedang menunggu"

Lekas Sebun Tio bu berlagak gelisah, katanya: "Ya Toako, urusan sudah selesai, hanya keparat2 di sini yang bikin ribut ... ..."

Ter sipu2 Bi An menjura, katanya: "Harap Toa-ah ko maafkan kepicikan hamba, maklumlah menjalankan tugas tidak boleh lalai, tentunya Toa ah-ko juga maklum, sukalah memberi kelonggaran untuk kali ini."

Sebun Tio bu melirik hina, bentaknya: "Lekas suruh orangmu menyambut kawan kami itu"

Bi An seperti tersadar, lekas dia mengulap ke belakang seraya memaki: "Gui poan cu, Siau Ian bik, lekas kalian sambut kedua Toako itu, kenapa melongo saja melihat tontonan apa?"

Dua orang yang disebut namanya segera tampil dari barisan, tanpa diperintah lagi mereka lari ke sana memberi petunjuk kepada Le Tang dan Loh Hou yang sedang kelabakan mencari jalan ke sini.

"Bi taubak" ucap Sebun Tio bu tidak sabar, "tanah lapang di depan ini adalah daerah kekuasaan kalian, perangkap di sini juga kalian yang mengaturnya, kau sendiri apal tidak akan seluk beluk di sini? Maksudku dari arah mana boleh lewat dan disebelah mana yang terlarang?"

Bi An unjuk tawa, katanya: "Toa ah ko, bicara terus terang, tempat ini dikerjakan bersama dengan orang2 Hek jiu tong, keadaan seluruhnya aku sendiri kurang jelas, tapi bagian yang tidak berbahaya dapat kutunjukkan. Tentunya engkau juga tahu, kecuali gantolan baja, jala sutera dan tanduk menjangan yang dapat melukai orang atau merintangi serbuan musuh, yang lain2 adalah benda2 mati, asal sedikit hati2, pasti takkan terjadi apa2."

Sekilas dia melirik Sebun Tio bu, lalu menyambung dengan lagak sok tahu: "Tapi bila semua perangkap itu digerakkan, ditambah tenaga manusia kita yang bersembunyi diberbagai tempat, bila musuh berani terjang kemari, haha, itu berarti mereka

menerjang ke neraka, maklumlah, karena kekuatan perangkap yang akan digerakkan itu terlampau dahsyat."

Sebun Tio bu berkata dengan tidak sabar: "Bi-thaubak, se akan2 kau ini tahu betapa besar kekuatan perangkap2 itu?"

Bi An menyengir kikuk, katanya: "Ah, hamba memang tidak tahu persis, tapi . . . . tapi apa yang hamba uraikan rasanya takkan selisih jauh dengan keadaan sebenarnya."

Dalam pada itu Loh Hou dan Le Tang sudah berhasil menyusuri lapangan yang berbahaya itu meski dengan hati kebat kebit dan mandi keringat.

Melihat kedua orang ini berambut panjang terurai di pundak, Bi An bersuara heran dan menyatakan rasa sangsinya. Cepat Sebun Tio bu pura2 mendamperat: "Tolol, kalau mereka tidak menyamar begini, cara bagaimana mereka dapat menyusup ke Bu siang pay untuk mencari berita? Hayolah, sekarang lekas kita berangkat, jangan buang2 waktu untuk mengobrol tugas lebih penting."

Lalu ia mengangkat tangan sebagai tanda memberi salam kepada Bi An, segera ia membawa Le Tang dan Loh Huo serta Ke Sam melangkah ke arah Siang Cin sana. Diam2 Kin Jin tertawa geli, dengan membusungkan dada ia lantas ikut di belakang mereka.

Ber turut2 mereka masuk ke ruangan loteng, baru saja Kin Jin menutup pintu, serentak Ke Sam berlutut sambil rneratap: "Mohon betas kasihan tuan2, janganlah kalian meninggalkan hamba, betapapun hamba harus diikutkan bersama kalian, kalau tidak, jiwa hamba pasti akan melayang di sini . . . . "

Siang Cin membangunkannya dengan tertawa katanya: "Jangan kuatir, jasamu tidak kecil, apalagi sudah kujanjikan akan mencarikan jalan hidup bagimu, apa yang dikatakan Naga Kuning tak pernah dijilat kembali."

"Hah, jadi engkau si Naga Kuning Siang . .. . . Siang toaya?" seru Ke Sam dengan terkesiap. "Wah, jika demikian, hamba lebih2 harus ikut serta bersama kalian."

"Sekarang kau tidak dapat ikut kami," sela Kin Jin. "Kami masih harus menerjang ke Ji ih hu."

Ke Sam tampak putus asa, keluhnya: "Wah, jika demikian, jelas jiwa hamba tak . . . . tak tertolong lagi."

"Tidak, kau takkan mati," kata Siang Cin. "Loteng ini kan ada lagi langit2nya, boleh kau sembunyi di situ, besok pagi keselamatanmu tidak perlu disangsikan lagi."

"Mak . . . . maksud Siang toaya . . . " dengan bingung Ke Sam memandang Siang Cin dan mohon penjelasan.

"Besok pagi2 pasukan berkuda Bu Siang pay akan menyerbu ke Toa ho tin sini," tutur Siang Cin.

"Tapi . . . . tapi anak buah yang tinggal di loteng ini sebentar lagi akan pulang, bila mereka mengetahui kejadian di luar sana . . . . "

Belum habis ucapan Ke Sam, mendadak Bebun Tio bu mendesis pelahan, segera Siang Cin juga mendengar suara langkah orang di luar, dari suaranya yang riuh mungkin ada berpuluh orang banyaknya.

"Me . . . . mereka sudah pulang," Ke Sam menjadi kelabakan dan tampak tegang.

"Kenapa mesti takut, kan sudah dalam dugaan?" ujar Siang Cin dengan tertawa.

Dalam pada itu suara berisik orang bicara kedengaran sudah mendekat, segera pintu didorong orang, serombongan lelaki berbaju biru terus membanjir masuk. Begitu masuk, serentak mereka menerjang ke atas loteng, ada sebagian menuju ke kamar samping semuanya tampak lelah dan kotor sambil mengomel dan menggerutu be ramai2 mereka mencari air minum sehingga tiada yang memperhatikan malaikat elmaut sedang menantikan mereka di belakang pintu.

Sudah barang tentu, dengan mudah dan singkat rombongan orang yang naik ke atas itu disikat habis oleh Siang Cin. Sisanya di serambi bawah juga di bereskan oleh Loh Hou dan Le Tang.

Sebun Tio bu mengebut baju sambil menggerutu katanya: "Keparat, bikin kotor tangan melulu." Habis berkata ia memberi tanda, mereka terus menyelinap keluar, dengan gesit seperti kucing mereka berlima terus menyusur ke depan dalam kegelapan.

Setiba di suatu pengkolan jalan, dengan cepat mereka mendekam ke bawah, dengan pandangan tajam mereka menyelidiki keadaan sekitarnya. Dengan suara tertahan Sehun Tio bu bertanya: "Siang heng, apakah kautahu jelas arah letak Ji ih hu?"

"Tidak jelas," Siang Cin menggeleng.

"Ji ih hu pasti sangat mentereng bangunannya, asalkan kita menemukan gedung yang paling megah di situ, pasti tidak keliru lagi," bisik Kin Jin.

Setelah berpikir sejenak, Siang Cin berkata: "Betul juga. Sekarang kita membagi diri menjadi tiga kelompok dan maju ke depan secara ber turut2 aku sendiri membuka jalan, Sebun tangkeh dan Le Tang satu kelompok, Kin heng dan Loh Hong satu kelompok. Dengan cara begini jejak kita takkan terlalu menyolok, bila perlu juga mudah saling membantu."

Keempat orang mengangguk setuju, segera Siang Cin melayang ke depan, hanya sekali berkelebat saja ia sudah berada beberapa tombak jauhnya. Sebun Tio bu menepuk pundak Le Tang, segera mereka menyusul ke sana. Habis itu Kin Jin dan Loh Hou juga ikut melayang maju.

Siang Cin sudah melintasi sebuah jalan melintang, di sebelah sana ada sederetan barak pendek, di seberang barak sana adalah pepohonan yang lebat. Di balik rumpun pohon yang rindang sana tampak bayangan sebuah gedung yang megah dengan kerlipan cahaya lampu yang tak terhitung banyaknya.

Selagi Siang Cin hendak berpaling untuk memberi tanda kepada kawan2nya, tiba2 didengarnya suara langkah orang di balik deretan barak sana, cepat ia menempelkan tubuhnya ke dinding.

Benar juga, segera muncul dua regu lelaki berbaju merah dengan senjata terhunus, barisan ronda ini kelihatan bertugas dengan tegang, dengan cepat barisan ronda inipun berlalu ke sana.

Baru saja Siang Cin merasa lega, tiba2 dilihatnya dari arah jalan melintang sana berlari datang pula satu barisan orang, sayup2 terdengar pula suara pernapasan binatang yang ter engah2.

Cukup cepat reaksi Siang Cin, begitu mendengar suara itu segera ia tahu gelagat jelek, suara napas itu jelas suara binatang buas sebangsa anjing pelacak yang ganas. Karena waktunya sudah mendesak, Siang Cin tidak sempat berpikir panjang lagi, cepat ia bertepuk tangan dua kali, lalu menyongsong barisan ronda musuh yang datang itu.

Barisan ini berseragam ungu coklat, baik baju maupun celana terbuat dari kulit, berjumlah 20an orang. Delapan orang di depan masing2 menuntun seekor anjing belang yang kekar sebesar anak sapi. Kawanan anjing ini cukup menakutkan, kepala besar hidung pesek, mulut lebar dengan taringnya yang menyeringai, warna bulunya yang kuning hitam dan ber tutul2 dengan suaranya yang galak, tampaknya menjadi seperti harimau total.

Dari jauh kawanan anjing itu sudah mencium bau Siang Cin, seketika kawanan anjing itu meronta, delapan pasang mata terus mengincar ke arah Siang Cin, sambil menyalak buas.

Tampaknya orang2 berseragam baju kulit itupun sudah terlatih baik dan berpengalaman, begitu melihat tanda2 mencurigakan, serentak mereka memencarkan diri.

Tapi Siang Cin tidak memberi kesempatan pada mereka untuk bertindak, secepat kilat ia telah melayang tiba.

Salah seorang lelaki yang bermuka bengis dengan golok terhunus segera memapak maju sambil membacok, berbareng iapun berseru: "Kepung dia!"

Kedelapan ekor anjing buas itupun segera dilepaskan, serentak kawanan anjing itu menggonggong dan menubruk maju.

Pada saat itu juga Siang Cin sudah berhasil mengerjai lelaki tadi, sedikit mengegos ia dapat menghindarkan bacokan musuh, berbareng telapak tangannya menabas, kontan lelaki itu mencelat dan tak bangun lagi.

Dengan gerak cepat Siang Cin merobohkan beberapa orang pula sebelum kawanan anjing itu menerjang tiba, Malahan seorang kena dipegangnya terus digunakan untuk menyerampang kawanan anjing buas itu, anjing pertama mengaing kesakitan dan terguling, menyusul Siang Cin terus menubruk maju, sekali tangannya menabas, dua ekor anjing menggeletak pula dengan perut pecah dan usus kedodoran.

Keruan orang2 berseragam baju kulit itu menjadi panik, seorang di antaranya berteriak: "Lekas siarkan tanda bahaya, ada mata2 ....."

Belum habis ucapannya, orang inipun terguling didepak oleh Siang Cin. Pada saat lain, seorang yang bermaksud menyergap Siang Cin dari belakang, tak terduga

mendadak Siang Cin berputar dan sekali sodok, kontan orang inipun mencelat jauh dan sekarat.

Seketika terdengar jeritan orang dan gonggongan anjing yang ramai, tanpa ampun Siang Cin masih terus main babat, hanya dalam waktu singkat baik orang2 itu maupun kawanan anjing itu telah dibereskan seluruhnya.

Pada saat itu jnga baru terdengar di kejauhan ada suara langkah orang sedang berlari ke arah sini, agaknya peronda di sana telah merasakan sesuatu yang mencurigakan yang terjadi di sini.

Sekilas Siang Cin memandang kawanan anjing yang sudah menggeletak itu, cakar anjing2 itu tampak mengkilap. Ia mendengus, cepat ia melayang kembali ke tempatnya tadi.

"Bagaimana, Siang heng?" terdengar suara Sebun Tio bu bertanya.

"Beres," jawab Siang Cin. "Di balik hutan sana pasti Ji ih hu."

Tetap terbagi menjadi tiga kelompok, segera mereka melintasi deretan barak tadi, hanya sekejap saja suara bentakan dari bayangan orang di tempat kekacauan tadi sudah ditinggalkan jauh. Kini mereka sedang mendaki tebing yang menuju ke hutan sana.

Pada ketinggian tebing itu ada beberapa bagian yang mendekuk ke bawah, jelas di situlah pos penjagaan tersembunyi.

Siang Cin memberi tanda ke belakang, habis itu secepat terbang ia terus melayang ke atas, sekali melejit lagi di udara ia terus lenyap ke dalam hutan.

Tentu saja penjaga di tanah yang mendekuk itu terkesiap dan sama mendongak, mereka sama ragu2 barang apakah yang melayang lewat barusan. Pada saat itu juga Sebun Tio bu dan Le Tang sudah menggeremet tiba, mendadak mereka menubruk para penjaga itu. Ada tiga orang penjaga di sini, karena sedang melongo kesima oleh bayangan Siang Cin tadi, tahu2 mereka disergap sehingga sama sekali tidak sempat bersuara dan berkutik.

Pada saat yang sama Kin Jin dan Loh Hou juga telah membereskan pos penjaga yang lain.

Tempat di tepi hutan di bagian lebih atas sana juga ada sebuah pos jaga. Agaknya ketiga orang disitu mendengar sesuatu yang tidak beres, satu di antaranya berteriak menegur: "Siau loji, ada apa di sana?"

Sudah tentu tiada orang menyahut, keruan orang yang bertanya itu merinding sendiri. Belum lagi ia buka suara pula, tiba2 terdengar orang menjawab dengan suara tertahan: "Ada makanan enak, kaupun perlu merasakan."

Cepat juga reaksi orang ini, begitu mendengar suara tidak beres, segera ia angkat golok terus membacok.

Dia memang cepat, tapi Siang Cin terlcbih cepat baru saja golok terangkat, kepalan Siang Cin sudah mampir dulu di dadanya, Kontan ia tumpah darah dan roboh

terkulai. Dua temannya menjadi kaget, sebelum mereka bertindak, yang satu sudah kepala pecah dan yang lain isi perut berhamburan.

Rupanya setelah Siang Cin memancing munculnya penjaga2 di depan tadi, lalu ia sendiri menyergap pos penjaga terakhir ini. Selesai ia kerjai musuh, sementara itu Sebun Tio bu dan lain2 juga sudah memburu tiba.

"Beres?" tanya Kin Jin kepada Siang Cin.

"Kan tidak terlalu sulit?" jawab Siang Cin sambil tersenyum dan mengangguk.

"Langkah berikutnya kukira harus langsung menuju Ji ih hu," ujar Sebun Tio bu.

"Ya, tampaknya bangunan megah di balik hutan sana itulah Ji ih hu." kata Siang Cin. "Kita tetap terbagi menjadi tiga kelompok dan saling melindungi. Bertindaklah menurut keadaan."

Tanpa menunggu jawaban, segera Siang Cin mendahului melayang ke sana, hanya sekali berkelebat saja ia sudah lenyap ke dalam hutan.

Setiba di bawah pohon besar, dari balik pohon Siang Cin mengintai ke sana. Terlihat bangunan di depan memang sangat besar dan luas. Di depan gedung megah itu ada sebuah tugu yang terukir tiga huruf besar "Ji ih hu".

Ji ih hu ini berbentuk benteng segi empat, tampaknya sangat kukuh, letaknya di tanah yang tinggi dan menghadap Toa ho tin yang agak miring di bagian bawah. Benteng ini jelas sangat strategis, untuk menjebol benteng demikian jelas tidak mudah kalau tidak terjadi banjir darah lebih dulu. .

Siang Cin berkerut kening melihat betapa kuatnya sarang musuh ini. Sebun Tio bu dan lain2 juga sudah menyusul tiba. Merekapun terkesiap melihat tcmpat yang luar biasa itu, Sebun Tio bu lantas menggerutu.

Setelah berpikir sejenak, Siang Cin berkata: ""Kalau bisa membobol pintu gerbang atau menjebol beberapa jendela, mungkin keadaan akan mendingan, tapi kalau harus menyerbu secara terbuka, apalagi cuma tenaga kita beberapa orang ini, jelas tak berguna."

"Siang heng," kata Sebun Tio bu tiba2, "apa sudah kau perhatikan, sekeliling tembok benteng Ji ih hu tiada nampak bayangan seorangpun."

"Ya, kukira penjaga mereka pasti bersembunyi pada tempat2 tertentu," ujar Siang Cin. Sejenak kemudian ia menyambung pula: "Jalan paling baik sekarang agaknya aku harus menyerempet bahaya sekali lagi. Biar akn sendiri menyusup ke dalam benteng diam2 akan kusiapkan sebuah tempat luang agar kalian dapat menyusup ke dalam. Habis itu kita akan memperhitungkan waktu penyerbuan Bu siang pay nanti, lalu kita berusaha membobol pintu untuk membantu serbuan mereka."

Karena tiada jalan lain, semua orang tentu saja menerima gagasan Siang Cin ini. "Hendaknya Siangheng bertindak hati2, Ji ih hu bukan tempat sembarangan, lawan2 tangguh juga tak terhitung banyaknya," demikian pesan Sebun Tio bu.

"Aku tahu," ujar Siang Cin dengan tersenyum dan penuh keyakinan. Habis bicara, dengan gesit ia lantas melayang ke depan.

Begitu cepat gerakan Siang Cin, tugu berhuruf emas besar itu telah dilintasinya, dari situ ia terus melayang ke atas tembok benteng yang tingginya sekitar lima tombak itu.

Baru saja ia hinggap di jalan berlingkar di dalam tembok benteng, segera didengarnya suara "krek krek" yang pelahan, cepat ia mendekam. Hah, kiranya beberapa langkah di sebelah sana, sebotong batu lantai mendadak bergeser, menyusul dua kepala manusia lantas menongol dan celingukan kian kemari, seorang di antaranya mendesis pelahan: "Keparat apakah kau lihat dengan jelas? Mana ada bayangan orang segala?"

Temannva tampak ragu2 sejenak, katanya: "Dari balik jendela rahasia kulihat bayangan berkelebat, lantaran terlalu cepat, akupun tidak berani bilang ..... "

Orang pertama tadi mendengus, omelnya: "Mungkin kau lihat setan."

Habis itu batu tadi lantas merapat kembali. Maka selamatlah Siang Cin. Segera turun dari tembok benteng dan melayang ke arah beberapa bangunan megah di tengah sana.

Kini Siang Cin sudah dapat memperkirakan keadaan seluruh bangunan Ji ih hu. Tempat ini memang betul sebuah benteng persegi, di tengah2 ada tanah lapang, di situ ada tujuh bangunan bersusun, tampaknya ketujuh gedung itu berdiri sendiri, tapi satu dan lain sebenarnya dihubungkan dengan serambi panjang. Antara loteng satu dan loteng yang lain juga dihubungi dengan jalan tembus.

Di sekeliling gedung2 ini ada kolam ikan, gunung2an buatan, bunga mekar dengan indahnya, Siang Cin langsung menuju ke gedung yang paling megah, diam2 iapun merancang tindakan apa yang akan dilakukannya. Pikirnya: "Hek jan kong yang mendiami Ji ih hu ini tampaknya tidak cuma tinggi Kungfunya, tapi juga sangat memperhatikan kenikmatan hidup se-hari2. Melulu dari bangunan bentengnya saja dapat diperkirakan dia pasti bukan sembarangan tokoh Kangouw."

Sembari berpikir, dengan cepat Siang Cin menyelinap ke balik gerombolan gunung2an palsu. Sekelilingnya sangat gelap dan sunyi, tiada nampak seorang perondapun.

Sebagai seorang yang sudah belasan tahun berkecimpung di dunia Kangouw, Siang Cin sudah banyak menghadapi bahaya apapun. Dia tahu, kesunyian yang dihadapinya ini bukan alamat baik. Lawan jelas bukan orang bodoh, dalam suasana pertempuran begini mustahil tinggal adem ayem begini. Yang pasti, tentu segala sesuatu telah diatur secara tersembunyi, dalam kegelapan pasti menanti perangkap2 maut yang setiap saat dapat menjebaknya.

Dari tempat sembunyinya Siang Cin coba meneliti sekitarnya dengan cermat, cukup lama juga, akhirnya dapatlah dia menemukan sesuatu permainan kecil yang menarik. Maka tertawalah dia.

rupanya dilihatnya bahwa di tempat2 yang tak menyolok, antara satu dan lain telah digandeng dengan seutas tali sutera warna ungu. Tempat yang dirintangi tali sutera itu justeru adalah tempat yang biasa dilalui orang pejalan malam, pada ujung tali

sutera itu ada yang tertanam ke dalam tanah, ada yang menghilang di semak2 rumput, ada juga yang lenyap di celah2 gunung buatan.

Siang Cin tahu, bilamana tali sutera itu tersentuh, maka sedikitnya akan menimbulkan dua akibat. Kalau tidak menimbulkan tanda bahaya, tentu akan menimbulkan bekerjanya alat perangkap.

Diam2 ia menghela napas lega, untung dia cukup cermat, kalau tidak, bukan mustahil akan menimbulkan malapetaka.

Setelah mengaso sejenak, mulailah Siang Cin beraksi pula. Dengan hati2 ia menggremet ke depan, akhirnya ia sudah dekat dengan undak2an batu di depan gedung besar itu.

Sudah tentu ia tidak berani langsung menerjang ke dalam, maka ia berjongkok di bawah pagar serambi dan merunduk maju dengan pelahan.

Se konyong2 terdengar suara tindakan orang dari ujung serambi sana. Seketika Siang Cin berhenti di tempat. Diam2 ia memperhatikan arah datangnya suara. Sejenak kemudian muncul dua sosok bayangan orang.

Kedua orang ini bertubuh tinggi besar, setengah baya. Yang satu berwajah dingin, seorang lagi bermuka tirus, keduanya sama bungkam tanpa bersuara, dengan langkah cepat mereka lalu di tempat sembunyi Siang Cin dan menuju ke pintu gedung bertingkat di depan sana.

Siang Cin benar2 seorang cermat, dari gerak-gerik kedua orang itu serta cara mereka melangkah tanpa bersuara, akhirnya dapat diketahui pula oleh Siang Cin sesuatu yang menarik. Rupanya lantai serambi panjang itu terdiri dari ubin dua warna, putih dan kelabu. Anehnya langkah kedua orang tadi selalu berpijak pada ubin putih yang agak menonjol, sedangkan ubin kelabu yang agak ambles ke bawah sama sekali tidak disentuhnya. Jelas ini bukan secara kebetulan saja.

Sementara itu. kedua orang tadi sudah sampai di depan pintu, daun pintu itu sangat besar dan terbuat dari kayu Tho yang berat. Kedua orang itu tidak mengetuk pintu, tapi pintu lantas terbuka sendiri, di balik pintu berdiri seorang lelaki kekar sedang membungkuk tubuh memberi hormat kepada kedua orang.

Sesudah pintu tertutup pula, segera Siang Cin memeras otak dan mulai mencari tahu sebab musababnya.

Kedua orang tadi berjalan tanpa bersuara, juga tidak memberikan sesuatu tanda rahasia apa2, tapi orang di balik pintu seperti sudah tahu siapa yang datang. Mengapa bisa begini?

Jawabnya cuma satu, yakni sepanjang perjalanan kedua orang itu, baik bangun tubuh dan wajah mereka sudah dapat diketahui oleh pesawat rahasia yang tepasang di tempat tersembunyi, dengan lain perkataan, yang datang ini kawan atau lawan sudah diketahui sebelum tiba di pintu sana.

Lalu berada di manakah alat rahasia itu dipasang? Benda apakah itu?

Pelahan, sejengkal demi sejengkal Siang Cin terus menggremet maju dan memeriksanya dengan sangat teliti. Akhirnya, hampir saja ia berteriak gembira. Aha, kiranya permainan begini!

Rupanya di bawah atap serambi panjang itu, pada setiap sepuluh langkah tentu bergantung sebuah lampu kaca yang besar. Cahaya lampu sangat terang sehingga sepanjang serambi inipun terang benderang Sedangkan di sepanjang lankan (pagar) serambi, setiap pilar dan setiap belandar atap serambi, banyak terhias kepingan tembaga berbentuk bulat sebesar baskom. Tembaga ini kuning mengkilap dan seperti diberi bergambar, kalau dipandang sepintas lalu akan disangka sebagai benda hiasan belaka. Tempat kepingan tembaga kuning gilap itupun aneh, jarak dan urutannya tidak teratur, namun didasarkan pada sudut pantulan sinar yang dapat dicapai.

Jadi kepingan kuningan itu serupa sebuah cermin saja, asalkan ada orang lalu di bawahnya, bayangannya akan tercermin ke dalam kepingan tembaga itu terus dipantulkan ke arah kepingan tembaga yang lain, lalu dari kepingan tembaga berikutnya dipantulkan lagi lebih lanjut dan begitu seterusnya. Dengan demikian, maka penjaga yang tersembunyi akan dapat mengetahui dengan jelas pendatang ini kawan atau lawan.

Siang Cin tersenyum memandangi kepingan tembaga yang terpaku di tepi jendela di atas loteng sana. Ia sangat kagum kepada pencipta alat rahasia yang hebat ini, sungguh jenius si pencipta ini. Cuma sayang, bakat yang sukar dicari itu bisa jadi akan hancur dalam semalam ini.

Selagi Siang Cin hendak mencari akal untuk maju ke sana, tiba2 terdengar pula suara orang berjalan di belakang, yaitu di balik gunung2an palsu tempat sembunyinya tadi, tahu2 dari sana muncul belasan bayangan orang, agaknya sedang mencari jejaknya dengan memeriksa tanah yang dilaluinya tadi.

Terdengar seorang di antaranya mengomel: "Keparat, jelas2 ada bayangan orang berkelebat di sini, mengapa tidak kelihatan sekarang?"

"Jangan banyak curiga, mungkin matamu sudah lamur, tapi lagakmu seperti orang yang paling awas," gerutu temannya.

"Ya, mana ada bayangan orang?" sambung yang lain. "Bayangan setan saja tidak ada. Di depan Kin bing tian ((istana kaca emas) terdapat tujuh genta dan 16 batang pipa pengintai, para penjaganya saja tidak melihat apa2, masa matamu lebih awas daripada puluhan orang lain?"

Begitulah setelah olok berolok, lalu orang2 itupun meninggalkan tempat itu dan lenyap dalam kegelapan.

Berdasarkan ucapan orang2 tadi, Siang Cin mulai men cari2 pula di halaman situ, benar juga ditemuinya belasan batang pipa yang terjulur ke arah yang ber beda2, pipa itu cuma menonjol beberapa senti di permukaan tanah dan entah menembus ke mana. Mungkin inilah yang disebut pipa pengintai?

Tadi Siang Cin tidak tahu ada pipa2 begini, tapi mengapa jejaknya belum diketahui musuh? Mungkin saking cepat gerakannya, alasan lain tidak ada.

Setelah berpikir sejenak, dengan kecepatan kilat Siang Cin melayang ke pipa pengintai yang terletak di ujung kiri sana. Setiba di situ, secara iseng ia gunakan telapak tangannya untuk menutup mulut pipa, dengan santai ia menunggu reaksinya.

Benar juga, tidak seberapa lama terdengarlah suara gempar di bawah. meski teraling oleh selapis tanah juga dapat didengar Siang Cin suara seorang sedang meraung gusar: "Dirodok, siapa yang berani bergurau dengan menutup mata pipa? . . . . . Poa Keng, coba naik sana, periksalah apa yang terjadi. Besar kemungkinan si keparat Co Liang . . . . . "

Terdengar suara seorang mengiakan dengan samar2, lalu di belakang pipa pengintai ini, permukaan tanah seluas tiga kaki mulai ber gerak2, dengan cepat tertampaklah celah2 lubang dan sebuah kepala lantas menongol keluar.

Belum lagi melihat jelas apa yang terdapat di luar, lebih dulu ia sudah mencaci maki: "Hei, Co Liang, kau keparat, apakah kau cari mampus? Kaukira ini waktunya bergurau, mengapa kau tutup mata pipa? Jika terjadi sesuatu kepalamu bisa berpisah dengan tuanmu?!".

Siang Cin tertawa, "sret", sekali telapak tangannya terayun, kontan orang itu terkulai ke bawah tanpa mengeluarkan suara, tubuhnya terus terperosot jatuh ke bawah. Menyusul Siang Cin lantas menyusup juga ke dalam liang tanah itu.

Liang di bawah tanah itu luasnya kira2 dua tombak dan diberi tangga tanah ke lubang liang, penutup lubang liangnya terbuat dari batu, di tepi tangga tanah itu ada sebuah lubang kecil, sebuah pipa besi menembus masuk dari situ, seorang tampak memicingkan sebelah mata sedang mengintai ke atas. Selain itu ada pula belasan orang sedang bertiduran seperti babi mampus.

Orang yang dihantam mati oleh Siang Cin tadi terperosot jatuh ke bawah dan meringkuk di samping tangga, namun teman2nya tiada yang ambil pusing, seorang yang berhidung besar malah mendamperat: "Keparat, Poa Kong, barangkali kau sudah terlalu banyak menenggak air kencing makanya tangga setinggi itu saja tidak mampu mendakinya, biarlah kau mampus terjatuh."

Dengan pelahan Siang Cin menutup lubang itu, lalu melangkah turun dengan lagak kawan sendiri, katanya dengan tersenyum: "Memang, dia benar2 telah mampus terjatuh."

Si hidung besar hanya mendengus saja sambil mengomel: "Biarkan mampus, peduli amat!" Tapi mendadak ia terus berbangkit dan memandang Siang Cin dengan terbelalak, sejenak kemudian baru menegur: "Kau . .. . kau siapa?"

"Kudatang untuk mencabut nyawa anjing kalian!" jawab Siang Cin dengan tak acuh.

Seketika si hidung besar seperti disengat tawon, ia melompat bangun sambil berteriak: "Ada mata2 musuh!"

Dengan tenang Siang Cin mengangguk, ia membalik tubuh, sekali hantam ia bikin orang yang sedang mengintai itu terkapar, menyusul si hidung besar juga terpental kena ditendang olehnya. Hanya sekejap saja belasan orang telah dibinasakan seluruhnya.

Tanpa ayal Siang Cin membelejeti seragam kulit salah seorang dan dipakainya sendiri, lalu ia keluar dari lubang itu, Setiba di ujung serambi tadi dengan berlenggang lenggok ia terus menuju ke pintu gerbang sana melalui ubin putih tadi.

Ketika hampir sampai di depan pintu, tanpa diminta pelahan2 daun pintu lantas terbuka. Seorang lelaki berusia tiga puluhan menatapnya dengan dingin serta menegur dengan ketus: "Ada urusan apa, saudara?"

Siang Cin balas menatap dengan tidak kurang dinginnya, jawabnya dengan nada galak: "Ada berita pertempuran penting harus dilaporkan!"

Orang itu mengamat amati Siang Cin sejenak, katanya pula: "Saat ini Jan kong sedang rapat dengan para pimpinan, mungkin tiada waktu menerima kau. Pula, mana kaupunya Ji ih long (lencana)?" "

Seketika jantung Siang Cin berdetak, tapi lahirnya ia tetap tenang2 saja, ia malahan berlagak kurang senang dan menjawab: "Apakah tanpa Ji ih long aku dapat masuk ke sini? Masa saudara mengira aku ini palsu?"

"Aku tidak peduli kau tulen atau palsu," jengek orang itu. "Yang penting peraturan harus kita pegang teguh. Tanpa Ji ih leng, maaf kecuali Jan kong sendiri, siapapun dilarang masuk."

Diam2 Siang Cin mengeluh, tapi di mulut ia tetap keras, katanya: "Saudara, hendaklah ingat, ini urusan maha penting, jika ada persoalan, kau harus bertanggung jawab."

Orang itu melirik Siang Cin sekejap, katanya kemudian: "Tapi kalau mata2 musuh yang masuk, tanggung jawab ini lebih2 tak dapat kupikul. Pokok nya Ji ih leng harus kau perlihatkan padaku."

Siang Ciu pura2 menunduk dengan lagak sukar untuk menjelaskan persoalannya, katanya kemudian: "Toako, bicara terus terang, Ji ih leng tidak ku bawa saat ini, soalnya . . . . . "

"Habis siapa kau?" jengek orang itu.

Siang Cin menggeser maju selangkah. lalu bisiknya dengan suara tertahan: "Terus terang, tadi kami datang berdua. Tapi temanku itu . . . . , Ai, aku menjadi sukar untuk bicara. Soalnya dia ada main dengan si Melati di gedung sebelah itu, tapi untuk kesana kan juga diperlukan Ji ih leng, maka terpaksa kupinjamkan Ji ih lengku kepadanya. Eh, Toako, demi kepentingan teman, kan pantas kalau kita berkorban . . . . . "

"Si Melati?" demikian lelaki itu mengulang nama itu dengan ragu.

"Ya, Melati, itulah, pelayan genit Kiu ih thay (selir kesembilan) yang memang manis itu."

"Di gedung yang mana?" tanya orang itu pula dengan menarik muka.

"Itu," sekenanya Siang Cin menuding ke belakang.

Orang itu mengamat amati Siang Cin pula, lalu bertanya dengan bengis: "Kau anak buah siapa?"

"Gui Kong, Gui toako," jawab Siang Cin tanpa pikir.

"Gui Kong?" orang itu mengulang pula nama itu.

Siang Cin pura2 menghela napas kesal, katanya: "Ya, Gui toako itulah yang ditugaskan mencari berita, di bawah pimpinannya, anggota regu kami benar2 kenyang makian, maklumlah, wataknya keras dan bicaranya kasar . . . . ." selagi orang masih ragu2, cepat Siang Cin menambahkan pula: "Toako, tolonglah, urusan kawan kita ini jangan kau katakan kepada orang lain, bilamana sampai diusut, tentu kawanku itu bisa celaka, bahkan aku sendiripun akan ikut kena getahnya."

Akhirnya orang itu mengangguk dan berkata: "Baiklah, kuberi kelonggaran sekali ini, setelah masuk nanti jangan kau sembarangan menerobos, di atas loteng ada rapat, kau harus melihat gelagat."

Begitulah Siang Cin lantas masuk ke dalam gedung megah itu.

Ia rada kesima melihat ruangan itu sedemikian luasnya dengan macam2 perabotnya yang gemilapan, lantainya diberi permadani tebal, ada sebuah meja panjang di tengah ruangan dengan barisan kursinya yang indah. Dinding sekeliling dihiasi lukisan dengan bingkai emas, langit2 diberi ukiran Liong dan Hong yang sangat hidup tampaknya. Belasan lampu kristal menyorotkan cahayanya yang gemilang. sungguh suatu ruangan pendopo yang indah dan megah.

Siang Cin memandang sekelilingnya sejenak, lalu mulai melangkah ke sebuah jalan tembus samping berdekatan dengan tangga. Baru saja ia hampir lewat, tahu2 sesosok bayangan orang menuruni tangga batu itu tanpa bersuara.

Dengan kepala tertunduk Siang Cin bermaksud percepat langkahnya agar tidak menimbulkan kerewelan lagi. Tak tecduga mendadak suara nyaring dingin seorang telah membentaknya: "Berhenti, kau!"

Siang Cin pura2 tidak mendengar dan melangkah maju pula, tapi segera terendus bau harum, suara nyaring garang tadi sudah berkumandang pula, di samping telinganya: "Kubilang berhenti! Kaudengar tidak?"

Terpaksa Siang Cin berhenti dan berpaling, ia menjadi terkejut. Kiranya orang yang berdiri di depannya adalah seorang perempuan berumur tiga puluhan, ia kenal perempuan ini pernah bergebrak dengan dia di Pau hou ceng tempo hari, yaitu Lo sat li Hek kwa hu, si janda hitam, adik perempuan tertua Sok lian su coat dari Pek hoa kok yang sudah janda itu.

Sedapatnya Siang Cin bersikap tenang, ia pandang orang dan diam2 berdoa semoga macan betina yang terkenal cantik tapi ganas ini tidak mengenalnya lagi, kalau tidak perjalanannya ini pasti akan sia2 belaka.

Lo sat li mengamat amati Siang Cin, wajahnya yang cukup cantik itu sedingin es, selang sejenak baru mendengus: "Kau hendak ke mana? Kukira tempat ini boleh sembarangan berkeliaran bagimu?"

"O, Toasoh ini . . . . . "

"Sialan, siapa Toasohmu?" damperat Lo sat li dengan melotot.

"O, ya, Toaci ini . . . . . "cepat Siang Cin ganti panggilan.

Tapi kembali Lo sat li mngomel dengan marah2: "Persetan, siapa pula Toacimu?!"

Untuk sejenak Siang Cin melengak, tapi segera ia paham kehendak orang, cepat ia berucap pula: "Ya, ya, nona . . . . . nona."

Baru sekarang air muka Lo sat li tampak berubah senang, lalu mendengus pula: "Pertanyaanku tadi belum lagi kau jawab."

Cepat Siang Cin menyambung: "O, ya. Cayhe diperintahkan Gui toako agar melaporkan berita pertempuran. Konon Jan loyacu sedang rapat, maka Cayhe tidak berani naik ke atas dan terpaksa mencari suatu tempat istirahat dulu "

"Cari tempat istirahat?" omel Lo sat li dengan mengerut kening. "Tahukah kau siapa yang tinggal di kamar serambi sana?"

"O, Caybe tidak tahu," jawab Siang Cin dengan lagak gugup.

"Di sana tempat tinggalku bersama nona Bwe, masa boleh sembarangan dibuat keliaran orang macam kau?" jengek Lo sat li pula. "Untung kulihat, kalau tidak, lalu bagaimana jadinya bila dilihat orang lain?"

"Ya, sesungguhnya Cayhe memang tidak tahu, mohon nona memberi maaf," kata Siang Cin dengan memberi hormat.

Kembali Lo sat li mendengus, lalu bertanya: "Siapa namamu?"

"Go Ji," jawab Siang Cin pelahan.

"Go Ji"" Lo sat li mengulang nama itu sambil mengernyitkan kening. Kembali ia pandang Siang Cin lekat2, sampai lama barulah ia bergumam: "Tampaknya seperti sudah kenal, cuma lupa entah di mana?"

Siang Cin menunduk lebih rendah lagi, diam2 ia berdoa semoga orang tidak ingat kejadian tempo hari. Diam2 iapun siap siaga, bila perlu segera lawan akan dirobohkan lebih dulu.

"Eh, Go Ji, tampaknya pernah kulihat kau? Apakah kau ingat pernah bertemu denganku sebelum ini!" tanya Lo sat li.

Cepat Siang Cin menjawab: "Mungkin dalam sesuatu pertemuan di sini. Akhir2 ini Cayhe selalu dinas luar. Situasi pertempuran cukup genting, Cayhe sendiri kuatir entah bagaimana kesudahannya nanti . . . . . ""

"Masa kau kuatir, sudah tentu kita pasti menang," ujar Lo sat li penuh keyakinan. "Bu siang pay mengerahkan pasukannya ke tempat jauh, ini jelas tidak menguntungkan mereka. Di Ce ciok giam mereka sudah mengalami kerugian besar, dari Ceciok giam

ke sini masih banyak rintangan dan jebakan, mungkin sebelum tiba di Toa ho tin ini pasukan Bu siang pay sudah dihancur leburkan pasukan kita."

"Perkiraan nona pasti tidak jauh dari kenyataan, semoga dalam waktu singkat musuh dapat kita hancurkan," tukas Siang Cin untuk membesarkan hati orang.

Mendadak Lo sat li menatap Siang Cin lekat2, lalu bertanya: "Eh, Go Ji, kau tahu siapa diriku!"

Siang Cin berlagak seperti kikuk, jawabnya: "Cayhe . ti . . . tidak tahu."

"Hm, masa tidak tahu," jengek Lo sat li. "Aku bernama Giam Ciat, adik perempuan To hay long Giam Ciang, itu tokoh utama Sok lian su coat dari Pek hoa kok, orang memberi julukan Lo sat li padaku."

"Dan alias Hek kwa hu (si janda hitam)," demikian batin Siang Cin, sudah tentu tak diucapkannya, sebaliknya ia malah menyanjung: "Ya, nama harum nona sudah lama kudengar, sungguh beruntung sekarang dapat bertemu dengan nona yang cantik dan anggun."

Lo sat li tertawa senang, tapi tidak urung ia pura2 mengomel "Ah, tampaknya mulutmu juga pintar mengumpak. Eh rapat mereka pasti akan berlangsung lama, tidak leluasa kita berdiri saja di sini, marilah duduk dulu ke tempatku."

Tergerak hati Siang Cin, tapi akhirnya ia pura pura serba rikuh, jawabnya: "Wah, kan tidak baik kalau dilihat orang, nona Giam? kedudukan Cayhe terlalu rendah, mana boleh masuk tempat nona yang terhormat situ?"

"Eh, apa2an kau ini?" omel Giam Ciat. "Sesama orang Kangouw, masa kita pakai aturan tetek bengek begitu? Apalagi aku yang mengundang kau dan bukan kau yang sembarangaa masuk ke tempatku, kita bertindak secara terang2an, takut apa?"

Diam2 Siang Cin bergirang, tapi di luar ia pura2 kikuk, katanya: "Jika . . . . jika demikian, terpaksa Cayhe menurut saja."

Giam Ciat lantas mendahului melangkah ke sana dengan gaya yang gemulai, Siang Cin ikut di belakangnya, tercium bau harum semerbak teruar dari tubuh Giam Ciat dan membuat pikirannya rada terguncang.

Setelah menyusuri serambi dan menembus sebuah pintu bundar, benar juga di sana terdapat petak kamar yang indah.

Pelahan Giam Ciat mendorong pintu sebuah kamar sambil menuding kamar yang lain, katanya: "Itu tempat tinggal nona Bwe, dia sangat sibuk dan sedang pergi ke Pau hou ceng"

Sembari bicara iapun menyilakan Siang Cin masuk kamar. Ruangan kamar dibatasi tabir kain sutera kembang yang indah, mungkin di balik tabir itulah tempat tidur si nona. Kamar inipun sangat indah dengan macam2 hiasannya, asap cendana wangi mengepul memenuhi ruangan kamar.

Giam Ciat lantas merapatkan pintu, habis itu ia menyingkap tabir pemisah sehingga kelihatan sebuah tempat tidur yang mentereng. Dengan pandangan sayu genit Giam Ciat menatap Siang Cin, katanya dengan suara lembut: "Go Ji . . . . . "

Siang Cin mengiakan dengan lurus tegak.

Giam Ciat tersenyum genit, dengan suara yang lembut menggetar sukma ia berkata pula: "Go Ji, coba kemari, ingin kulihat . . .. . . "

Meski Siang Cin juga seorang lelaki normal, tapi untuk mengekang diri, dalam hal seperti sekarang ini bukan soal baginya. la mendekati Giam Ciat dengan tertawa, tanyanya pelahan: "Ada petunjuk apa, nona?"

Giam Ciat menepuk sisi tempat tidurnya dan berkata dengan pandangan sayu: "Sini, duduklah di sini. . . ."

Tapi Siang Cin tetap berdiri saja, jawabnya sambil menggeleng: "Ah, Cayhe tidak berani."

Mata Giam Ciat setengah terpicing, ucapnya dengan suara genit: "Duduklah, turutlah perkataanku, takkan kubikin susah padamu."

Tapi Siang Cin tetap berdiri tegak, ucapnya: "Apakah takkan merusak nama baik nona nanti?"

Agaknya ucapan ini menyinggung perasaan Giam Ciat, ia menjadi marah, omelnya: "Go Ji, apa maksudmu? Kaupandang nonamu ini orang macam apa?"

Lekas2 Siang Cin memberi hormat dan menjawab: "O, mana berani Cayhe bermaksud buruk terhadap nona. Soalnya Cayhe ini orang kecil, kuatir membikin susah nona sendiri, makanya bicara terus terang, mohon nona maklum."

Karena ucapannya cukup beralasan, mau tak mau Giam Ciat menjadi kikuk sendiri. diam2 iapun menaruh simpatik terhadap "keroco" yang tahu diri ini. Segera ia berduduk tegak dengan berkata: "Betul juga ucapanmu, Go Ji. Sesungguhnya aku cuma bersimpatik padamu karena kau kelihatan lain daripada yang lain, makanya kuajak kau mengobrol, tak tersangka kau terlalu banyak pikir . . . . . Eh, Go Ji, apakah susah bertugas di garis depan?"

Seketika Siang Cin membusungkan dada dan menjawab: "Ah, susah apa, ini kan tugas, Mana dapat dikatakan susah. Demi kejayaan Ji ih hu di Toa ho tin, demi kebesaran nama Jan kong, adalah pantas jika kita bersusah sedikit. Eh, nona Giam, menurut pandanganmu, apakah pertempurun ini dapat kita atasi?"

"Melihat gelagatnya, seharusnya kemenangan pasti di pihak kita," ujar Giam Ciat dengan tersenyum genit. "Keempat kakakku sudah maju juga ke garis depan. sebagian besar pasukan Toa to kau juga sudah dikerahkan, begitu pula Jit ho hwe, sedangkan Jik san tui dan Hek jiu tong seluruhnya bertahan di Pau hoa ceng . . . . " dia merandek sejenak, lalu menyambung pula: "Konyol juga Hek jiu tong itu, ada ribuan orang sisa kekuatan mereka dari Pi ciok san, kecuali yang terluka dan cacat, yang dapat bertempur cuma delapan ratus orang. Sudah separo kekuatan mereka dikirim ke Ce ciok-giam, tapi hampir satupun tiada yang kembali dengan hidup. Kedua ribu prajurit Jik san tui juga kocar kacir seluruhnya, konon karena terjebak

oleh bahan peledak yang sebenarnya ditanam kita sendiri. Malahan pemimpin ketiga Jik san tui, Pek Wi-bing juga gugur, begitu pula dua jagoan Hek jiu tong juga mati konyol di sana .

Siang Cin mendengarkan saja dengan tenang, katanya kemudian: "Menurut Can lomo dari Hek jiu tong, katanya perajurit pihak lawan juga musnah sebagian besar. Jika betul begini, kan kita belum rugi."

"Can lomo memang lari pulang dalam keadaan mengenaskan, siapa berani bilang keterangannya itu benar atau tidak?" jengek Giam Ciat. "Eh, Go Ji, tentunya kau tahu, kabarnya si Naga Kuning dan gerombolannya yang memimpin pertempuran di Ce ciok giam, apa betul?"

Diam2 Siang Cin merasa geli, tapi iapun membenarkan dengan mengangguk.

Gam Ciat termenung sejenak katanya kemudian: "Di Pau hoa ceng pernah kugebrak satu kali dengan Naga Kuning itu . . . . ."

"Apa?" Siang Cin berlagak melengak "Nona pernah bergebrak dengan Naga Kuning?" .

"Betul," jawab Giam Ciat dengan gemas. "Keparat ini sangat menjemukan, mulut tajam dengan keji, tapi Kungfunya memang benar2 menakutkan orang . . . . " seperti membayangkan apa yang terjadi dahulu, sejenak kemudian ia menyambung pula: "Empat jago Jik san tui yang tinggi besar, hanya sekejap saja telah dirobohkan, sampai2 cara bagaimaka turun tangannya tak terlihat jelas. Konon sejak muncul di Kangouw orang ini hanya menggunakan kedua tangan kosong untuk menghadapi siapapun juga, banyak tokoh ternama yang telah terjungkal di bawah telapak tangannya."

Siang Cin hanya ber kedip2 saja tanpa menanggapi. Dalam keadaan demikian, seorang nona cantik sedang bercerita mengenai dirinya, betapapun terasa rada lucu.

Setelah menghela napas gegetun, Giam Ciat bercerita pula: "Biasanya kuanggap kepandaianku sudah tergolong kelas satu, siapa tahu sekali kebentur si Naga Kuning, hampir saja aku terjungkal habis2an, yang lebih menyakitkan hati adalah olok2nya yang tajam itu. Waktu itu dia memakai baju seragam Jik san-tui, rambut kusut masai, muka kotor dan habis membobol penjara Pau-hou ceng yang termashur kuat . . . . . sampai saat ini aku sendiri tidak tahu bagaimana wajahnya yang sesungguhnya, konon dia sangat cakap ."

Dengan agak canggung Siang Cin menanggapi: "Lain kali kalau kepergok lagi harus hajar adat padanya." .

"Huh, bicara mudah, kalau benar sudah bertemu baru kautahu rasa," ujar Giam Ciat. "Jika tiada si Naga Kuning, mana bisa pihak Hek jiu tong mengalami kekalahan besar begini? Mana mungkin Jik san tui mengalami kehancuran total dan penuh borok? Terus terang, biarpun pasukan Bu siang-pay juga sangat kuat, tapi tidak sulit untuk dihadapi, yang menakutkan ialah si Naga Kuning ini. Dia banyak tipu akalnya, tindak tanduknya sukar diraba, kepandaian sejatinya juga sangat tinggi, dia benar2 merupakan suatu penyakit bagi kita . . . . . " setelah merandek sejenak, lalu ia menyambung: "Cuma, sekarang Jan kong sedang rapat membicarakan siasat selanjutnya, salah satu soal yang diperbincangkan adalah cara bagaimana

menghadapi si Naga Kuning. Setahuku, pihak kita sudah khusus menyiapkan beberapa tokoh terkemuka untuk menghadapi dia."

"O, siapa2 saja?" tanya Siang Cin.

"Akupun tidak jelas, mungkin tugas ini akan diserahkan kepada orang2 Tiang hong pay dan Ceng-siong san ceng."

"Tiang hong pay?" Siang Cin menegas.

"Ya, nona Bwe di sebelah adalah tokoh Tiang-hong pay," tutur Giam Ciat. "Jangan kau kira dia masih muda belia, mungkin dua Giam Ciat juga bukan tandingannya."

"Tokoh Tiang hong pay kan terdiri dari tujuh orang lelaki, darimana bisa timbul scorang perempuan?" ujar Siang Cin heran.

"None Bwe adalah puteri angkat ketua Tiang-hong pay, dengan sendirinya Tiang hong pay yang dikenal umum tidak termasuk dia. Cuma, kepandaiannya memang sangat tinggi dan tidak di bawah beberapa paman gurunya itu."

"O, jika begitu, ketujuh tokoh Tiang hong-pay telah datang semua?"

"Ya, sudah datang semua, masa kau tidak tahu? Kan tempo hari Jan loyacu sendiri yang menyambut kedatangan mereka dengan upacara besar."

Cepat Siang Cin berkata: "O, barangkali waktu itu Cayhe sedang dinas luar . . . . "

Giam Ciat menguap ke-malas2an, katanya dengan tertawa: "Ehm, ngantuk rasanya."

Siang Cin tahu waktu sudah mendesak, sudah sekian lama ia menyusup ke Ji ih hu, berita yang dapat dikoreknya juga tidak sedikit. Tapi bagaimanapun akibatnya, dua hal penting perlu juga diselidiki.

Maka dengan lagak prihatin Siang Cin lantas berkata dengan suara tertahan: "Nona Giam, bahwa Hek jiu tong mengalami kekalahan besar, Jik san-tui juga hancur, konon persoalannya hanya karena menyangkut seorang nona cantik saja."

"Hm, memang," jengek Giam Ciat. "Siapa lagi kalau bukan puteri kesayangan ketua Bu siang-pay, namanya Thi Yang yang."

"Ah, perempuan benar2 air bencana." ujar Siang Cin dengan menyesal.

"Hm, dasar perempuan murahan," jengek Giam Ciat. "Ayahnya sedang mengerahkan pasukan dan bertempur mati2an baginya, tapi sepanjang hari dia cuma berdekapan melulu dengan Khang Giok tek, sungguh aku menjadi gemas bila melihat mereka. Kita sedang jual nyawa, apa tujuannya? Coba kalau tidak ingat Jan loyacu serta saudara2 Jik san tui dan karena urusan sudah meluas begini, orang Kangouw harus mengutamakan setia kawan. Kalau tidak, untuk apa kita melibatkan diri di dalam persengketaan adu nyawa ini?"

"Apakah kedua orang itu berani bertingkah secara terbuka begitu di Pau hou ceng?" tanya Siang Cin.

"Mana di Pau hou ceng," jawab Giam Ciat "Mendingan kalau mereka berada di sana, mereka justeru tinggal di Hwe im kok di sebelah sana, seperti pengantin baru saja."

Diam2 Siang Cin meng ingat2 tempat yang di sebut itu, lalu ia bertanya pula: "Apakah nona Giam pernah melihat Thi Yang yang itu?"

"Pernah dua kali, memang boleh juga wajahnya, tapi juga tidak luar biasa, hanya matanya yang bening2 basah itu memang rada2 menggiurkan," tutur Giam Ciat.

"Apakah Khang Giok tek cuma ngendon di Hwe im kok melulu?"

"Ya, barangkali kedua orang itu sudah buta cinta sehingga kegemparan yang terjadi di luar tak tergubris oleh mereka. Beberapa hari akhir2 ini mungkin Khang losam itu diomeli kakaknya, maka terkadang juga keluar. Padahal, hm, sisa Hek jiu-tong tinggal beberapa ratus orang, kukira cepat atau lambat pasti juga akan tamat di tangan Khang-losam."

"Nona Giam, menurut pendapatku, kemungkinan kalah bagi kita juga tidak perlu di cemaskan."

"Memangnya apa maksudmu?" tanya Giam Ciat.

"Bukankah kita masih ada suatu langkah terakhir, langkah mematikan ini kalau kita keluarkan, betapa lihaynya Bu siang pay juga pasti akan mati kutu. Tentunya nona tahu, di Pi ciok san tempo hari pihak Hek jiu tong telah menawan beberapa pentolan Bu siang pay. Orang2 ini berkedudukan tinggi di Bu siang pay, jika keadaan kepepet, kita menggunakan sandera ini sebagai tameng."

"Ya, betul juga, hal ini memang sudah kita atur, sebab itulah maka tadi kubilang Bu siang pay tidak perlu ditakuti. Tentunya merekapun tahu orang2 di Ji ih hu ini bukan manusia yang kenal belas kasihan, dalam keadaan kepepet, biarlah kita bikin habis2an. Tempo hari si Naga Kuning telah salah hitung dan bermaksud membobol penjara Pau hou-ceng, ia tidak tahu bahwa beberapa tawanan itu oleh Hek jiu tong sudah dikirim ke sini!"

"Tapi tempat tahanan mereka apakah cukup kuat?" Siang Cin berlagak kuatir, "Kalau mereka sampai lolos, sungguh kerugian besar bagi kita."

"Aku cuma tahu mereka ditahan di Ji ih hu sini, di mana tempatnya akupun tidak jelas. Bahkan Toako juga ttdak tahu, hanya Jan loyacu dan beberapa orang tertentu saja yang tahu. Mungkin Kiau lotoa dari Jik san tui dan pentolan Hek jiu-tong juga tahu."

Sebenarnya Siang Cin ingin tanya pula keadaan pertahanan di benteng ini, tapi sukar mencari alasannya untuk bertanya. Maklum, sekarang ia menyamar sebagai orang Ji ih hu, jika keadaan benteng sendiri juga tidak tahu, kan bisa mencurigakan.

Sedang bimbang, tiba2 Giam Ciat menegurnya:. "Eh, Go Ji, kau mengelamun apa?" Siang Cin terkesiap, cepat ia menjawab dengan menyengir: "O, entah mengapa, selama beberapa hari ini rasanya lesu, pikiran seperti tertekan . . . ."

"Hal inipun lumrah," ujar Giam Ciat. "Suasana setegang ini, setiap orang merasa kesal dan tertekan."

Baru Siang Cin mau bicara apa lagi, tiba2 terdengar suara orang berjalan pelahan mendatangi, setiba di depan pintu lalu terdengar suara ketokan pelahan beberapa kali.

"Siapa?", bentak Giam Ciat dengan suara tertahan.

"Bwe Sim," sahut suara nyaring di luar. "Sudah tidur, Giam cici?"

Giam Ciat tertawa, katanya: "Kiranya nona Bwe. Silakan masuk. aku belum tidur."

"Cayhe . . . . " Siang Cin menjadi serba susah.

"Tidak soal," ujar Giam Ciat. "Kita tidak berbuat apapun, apa yang harus ditakuti? Pula nona Bwe cukup akrab dengan diriku, dia pasti percaya padaku."

Tengah bicara, daun pintu sudah didorong terbuka, seorang gadis jelita melangkah masuk. Sungguh cantik nona ini, matanya yang jeli, hidungnya yang mancung, mulutnya yang mungil berpadu dengan raut wajah potongan daun sirih, sungguh serasi dan sangat menarik. Potongan tubuhnya juga menggiurkan, kulit badannya putih mulus, apabila ada yang perlu dicela, mungkin cuma alisnya yang agak tebal sedikit, terlalu tebal sehingga kelihatan agak garang.

Begitu masuk, nona bernama Bwe Sim itupun melenggong, tak disangkanya di kamar Giam Ciat bisa terdapat seorang lelaki, Bahkan lelaki yang gagah dan tampan.

Seketika Bwe Sim merasa kikuk, dengan muka merah ia berkata: "O, ma . . . . . maaf, Giam cici, aku tidak tahu engkau ada tamu . . . ."

Giam Ciat lantas berbangkit dan menarik tangan Bwe Sim. katanya dengan tertawa: "Tidak apa2, Go Ji inipun orang kita sendiri, dia baru pulang dari tugas, maka kutanyai dia."

Siang Cin lantas memberi hormat kepada Bwe Sim. Dengan likat nona itupun balas menghormat sambil melirik sekejap.

Dengan tertawa Giam Ciat lantas menarik Bwe Sim berduduk di tepi tempat tidur dan bertanya: "Bukankah kau pergi ke Pau hou ceng? Bagaimana keadaan di sana?"

Air muka Bwe Sim tampak gelap demi mendapat pertanyaan itu, ia pandang Siang Cin sekejap.

Giam Ciat tahu maksudnya, cepat ia berkata pula: "Ceritakanlah, orang sendiri, Go Ji anak buah Gui Kong."

Diam2 Siang Cin merasa geli. .

Tapi Bwe Sin tampaknya merasa lega setelah mendapat keterangan dari Giam Ciat, ia menghela napas pelahan. lalu berkata: "Kekuatan Hek jiu-tong sekarang hanya lima ratusan orang terdiri dari barisan berani mati Hiat hun ciang, petang tadi mereka sudah bersumpah darah dan bertekad akan bertempur sampai titik darah penghabisan, kusaksikan adegan yang mengharukan itu. Pasukan Jik-san tui juga hancur di Ce ciok giam, sisa kekuatan nya juga cuma dua tiga ratus orang saja.

Merekapun berkumpul di Pau hou ceng dan siap bertempur mati2an dengan pihak Bu siang pay."

"Masa suasana begitu gawat?" tanya Giam Ciat.

"Berita dari gadis depan yang baru diterima jelas cukup gawat, meski Bu siang pay juga banyak jatuh korban, tapi mereka masih terus mendesak maju, apalagi mereka membawa senjata api yang ampuh, semuanya bertempur dengan nekat. Pasukan Jit ho hwe yang bertahan di garis pertama sudah runtuh dan mundur, kini barisan tameng Ceng-siong san ceng dan pasukan berkudanya sedang bertahan . . . ."

Ia merandek sejenak, setelah melirik sekejap pada Siang Cin, lalu melanjutkan: "Ji ih hu juga telah mengerahkan kekuatan intinya sambil menghimpun kembali sisa anak buah Jit ho hwe untuk melancarkan serangan balasan. Melihat gelagatnya pertempuran besar2an segera akan berkobar pula."

"Masih berapa jauh jika pihak Bu siang pay ingin mencapai Toa ho tin?" tanya Giam Ciat.

"Antara 30 li," jawak Bwe Sim.

"Apakah kakak2ku baik saja?" tanya Giam Ciat.

"Mereka tidak mengalami cidera apapun, tapi yang lain ada ribuan yang terluka berat dan ringan,"

"Sekarang cara bagaimana Jan loyacu akan bertindak?".

"Tampaknya sedang dirundingkan dalam rapat," kata Bwe Sim. "Ai, sudah sekian lama hidup tegang, pedih juga rasanya ."

Siang Cin hanya mendengarkan saja di samping. Tiba2 Giam Ciat bertanya: "He, Go Ji, apa yang kau pikirkan?"

Siang Cin menyengir, jawabnya: "Cayhe pikir, makan nasi Kangouw memang tidak mudah, harus dilakukan dengan cucuran darah dan bila perlu mengorbankan nyawa, hari depan suram, hidup ini hari belum tentu bisa hidup esok pagi."

Tampaknya Bwe Sim rada tertarik oleh komentar Siang Cin yang lain daripada lain itu, dengan kikuk ia bertanya: "Go Ji, kau . . . . . kau bernama Go Ji?"

"Ya, itulah namaku," jawab Siang Cin.

"Akhir2 ini kalian tentu sangat lelah bukan?" kata Bwe Sim pula dengan agak malu2.

"Ah, kan sudah sepantasnya begitu?" ujar Siang Cin dengan membusungkan dada. "Apalagi kalau para nona seperti kalian juga ikut mencurahkan tenaga dan pikiran, bagi orang seperti kami ini kan bukan apa2."

"Manis amat mulutmu," Giam Ciat berseloroh. "Go Ji, tentunya banyak anak gadis terpikat oleh mulutmu yang manis ini."

"Nona, selamanya Cayhe jarang bergaul dengan jenis lain," jawab Siang Cin dengan sungguh2.

Giam Ciat mengangguk, katanya pula dengan tertawa: "Wah, tampaknya kau seorang ksatria sejati, entah nona keluarga mana yang beruntung mendapatkan suami seperti kau . . . . "

Mendadak wajah Bwe Sim tampak merah jengah dan menunduk. Giam Ciat lantas mendorongnya pelahan dan mengomel: "Nona Bwe, kenapa malu? Ai, apapun juga kau masih terlalu muda. Maklum pada usia sebayamu sekarang akupun malu malu begitu, tapi setelah mengalami macam2 gemblengan, hidup ini bagiku menjadi hambar, sejak si pemabukan itu mampus, hidupku bertambah dingin . . . . "

Bwe Sim masih gadis suci, di depan seorang lelaki asing pula, ia menjadi kikuk mendengar ucapan Giam Ciat itu cepat ia menyela: "Giam cici ....."

"Ya, baiklah, aku tidak bicara lagi," kata Giam Ciat dengan tertawa. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Siang Cin: "Eh, Go Ji, mungkin rapat Jan loyacu sudah selesai, apakah kau tidak jadi memberi laporan?"

"O, ya, sekarang juga Cayhe mohon diri," cepat Siang Cin menjawab.

Tapi sebelum dia melangkah keluar, tiba2 terdengar suara gaduh di luar sana. Tentu saja Giam Ciat dan Bwe Sim melengak.

"Biar kulihat keluar, beberapa hari ini memang macam2 urusan yang selalu membikin tegang saja," kata Bwe Sim sambil berbangkit.

Giam Ciat termenung menyaksikan kepergian Bwe Sim itu, gumamnya: "Kehidupan tegang begini sungguh bisa membikin gila orang. Hanya urusan kecil saja bisa jadi akan menimbulkan kegegeran, hati menjadi kesal dan jiwa tertekan . . . . . ."

"Betul, Cayhe sendiri merasakannya," tukas Siang Cin.

"Eh, Go Ji," tiba2 Giam Ciat berkata dengan lembut, "bilamana urusan di sini sudah selesai, maukah kau berkunjung ke Pek hoa kok, kau akan menjadi tamuku yang terhormat."

Siang Cin tertawa dan menjawab: "Bilamana hamba diberi umur panjang, Cayhe pasti akan penuhi undangan ini."

"Ai, kenapa kau bicara begini?" ujar Giam Ciat, "Menurut ilmu nujum, tampangmu yang cerah ini pasti akan panjang umur."

"Terima kasih, semoga nona juga panjang umur," jawab Siang Cin.

"Ah, hatiku terasa semakin kesal dan dibakar, jangan2 . . . . alamat tidak baik . . . . . . "

Belum habis ucapan Giam Ciat, mendadak pintu kamar terbuka pula. Bwe Sim melangkah masuk dengan muka pucat. setelah merapatkan pintu, segera ia berkata: "Giam cici, urusan rada gawat . . . ."

"Urusan apa?" tanya Giam Ciat dengan tegang. Dengan suara gugup Bwe Sim menutur: "Menurut laporan, ada beberapa pos penjagaan disergap oleh penyusup, juga sebuah liang rahasia di depan Kim bin tian telah dihancurkan, belasan penjaga terbunuh. Sekarang di luar sedang sibuk mencari mata2 musuh serta memberi lapor kepada Jan-kong . . . "

Untuk sejenak Giam Ciat tertegun, tanyanya kemudian: "Jadi maksudmu ada . . . . . ada mata2 musuh menyusup ke Ji ih hu?"

"Begitulah menurut laporan," jawab Bwe Sim

"Wah, berani amat orang ini?!" gumam Giam Ciat.

Siang Cin sedang memeras otak, ia pikir sekarang saat yang tepat untuk angkat kaki. Segera ia berkata: "Kedua nona, suasana cukup gawat, keadaan agak kacau, demi tugas, Cayhe tidak boleh tinggal lebih lama di sini, sekarang juga kumohon diri."

Seperti merasa berat Giam Ciat berkata: "Go Ji, meski baru kenal, rasanya kita bisa saling cocok. Bila ada tempo luang silakan datang untuk mengobrol lagi."

Ber ulang2 Siang Cin mengiakan. Diam2 ia merasa geli, jangankan tempo luang, mungkin dalam waktu singkat Ji ih hu akan hancur lebur. Segera iapun melangkah ke pintu, tapi belum lagi dia membuka pintu, terdengar Bwe Sim berseru: "Tunggu sebentar, Go Ji .. . . . "

Siang Cin melengak, jawabnya sambil menoleh: "Ada petunjuk apa, nona Bwe?" "

Muka Bwe Sim tampak merah, dengan likat ia menjawab: "O, sebentar . . . . . sebentar akupun dinas ronda malam, kupikir engkau lebih paham keadaan sekeliling istana ini, bila engkau tiada urusan lain, dapatkah . . . . . dapatkah engkau mengiringi aku . . . ."

Melengak juga Siang Cin oleh permintaan orang. Agaknya Giam Ciat juga tercengang. Tapi ia lantas berkata dengan tertawa: "He, Go Ji, jika kujadi kau, tentu berjingkrak kegirangan dapat mengiringi nona Bwe . . . . . "

"Giam cici," sela Bwe Sim dengan muka merah.

Giam Ciat tertawa, katanya: "Baiklah, Giam-cici hanya bergurau saja. Nah, Go Ji, lekas kau pergi dulu dan lekas kau kembali, nona Bwe akan menunggu kau di sini."

Dalam pada itu Siang Cin telah putar otak dan mengambil keputusan. Ia memberi hormat dan berkata: "Baik, Cayhe menurut saja, setelah laporan selesai segera Cayhe kembali ke sini."

Habis berkata, cepat ia melangkah keluar kamar itu. Sudah tentu ia tidak menuju ke ruangan pendopo sana, tapi melalui serambi samping, lalu menyelinap ke atas belandar gudang kecil di ujung serambi. Di sinilah dia duduk santai menghimpun tenaga.

Kira2 setanakan nasi lamanya, lalu ia meninggalkan tempat itu, dia mendatangi pula kamar Giam Ciat dan rnengetok pelahan.

Ketika pintu terbuka, Bwe Sim berdiri di depannya. Melihat Siang Cin, nona ini menjadi jengah dan jantung berdebur keras.

Giam Ciat telah mendekat dan mendorong Bwe Sim, desisnya: "Baiklah, lekas berangkat, jika tidak cepat2, sebentar Go Ji mungkin harus menunaikan tugas juga. Nah, Go Ji, jagalah nona Bwe dengan baik."

Habis berkata, ia dorong Bwe Sim keluar pintu sambil memicingkan sebelah mata, lalu pintu dirapatkan kembali.

Sejenak Bwe Sim terdiam, lalu berkata: "Kita mengambil jalan tengab atau melalui pintu samping, Go Ji?"

Siang Cin pura2 berpikir, jawabnya kemudian: "Kukira lebih baik pintu samping saja."

Tanpa sangsi lagi Bwe Sim lantas membawa Siang Cin menuju ke serambi samping sana. Keluar lagi adalah halaman berpagar tembok, empat penjaga tampak mondar mandir di situ.

Rupanya Bwe Sim sudah cukup dikenal di situ, para penjaga hanya menyapa sekadarnya dan tidak bertanya lebih lanyut meski melihat di samping si nona ada seorang yang tidak dikenal, namun mereka tak berani menegur mengingat kedudukan Bwe Sim yang tidak perlu diragukan.

Setelah membuka sebuah pintu besi kecil di pojok halaman, keluarlah mereka dengan pelahan. Siang Cin sengaja mengintil sedikit di belakang si nona. Tampaknya sebagai tanda hormatnya, tapi sebenarnya ia sengaja menggunakan Bwe Sim sebagai perisai, baik menghadapi penjaga maupun ketemu jebakan yang diatur di mana2 tanpa kelihatan itu, tentu akan dapat diatasi si nona.

Ketika sampai di samping Kim bin tian, Bwe Sim menunjuk halaman di depan istana dan berkata pelahan: "Go Ji, di liang pengintai sana, belasan penjaga telah disergap mata2 musuh."

"Ya, Cayhe tahu di sana ada pipa pengintainya," jawab Siang Cin.

Bwe Sim semakin percaya karena Siang Cin dapat menanggapi persoalannya dengan jitu. Mereka lantas berjalan ke depan, sambil berjalan si nona berkata pula: "Di sini boleh dikatakan penuh perangkap, kalau tidak hati2 mungkin senjata akan makan tuan sendiri . . . . . Eh, Go Ji, mengapa kau bernama Go Ji, tidak cocok dengan orangnya"

Siang Cin berlagak malu dan bingung, jawabnya: "Mengapa tidak cocok, nama ini pemberian orang tua, karena aku nomor dua, maka aku diberi nama Ji. Aku sendiri merasa nama ini sangat baik."

"Kulihat tampangmu lain daripada yang lain, gerak-gerikmu juga menarik, kukira kau pantas mendapat kedudukan yang lebih baik. Eh, Go Ji, apa tugasmu di Ji ih hu sini?"

"Masa ada tugas lain kecuali pesuruh, ikut Gui-toako," jawab Siang Cin.

"Ah, seharusnya kau mendapatkan tugas yang sesuai," ujar Bwe Sim. "Eh, Go Ji, apakah . . . . . apakah kau mau ber ... . . . berkawan denganku?"

Siang Cin berlagak kaget dan takut2 girang, jawabnya dengan ter gagap2: "Ber . . . . . berkawan dengan nona? Aku . . . . . aku . . . . . dapat bicara dengan nona saja sudah beruntung, mana-mana . . . . ."

"Go Ji, mcngapa kau ketakutan begini? Masa seorang lelaki lebih penakut daripada seorang perempuan, kita kan sama2 sudah dewasa, masa tiada kebebasan sama sekali dalam hal berkawan? Eh, baiklah, kita coba memeriksa di sana, mungkin waktumu sudah tidak banyak lagi."

"Nona Bwe, apakah kita juga akan melongok tembok benteng sana?" tanya Siang Cin..

Bwe Sim memandang Siang Cin dengan rada heran, katanya: "Tembok benteng? Kenapa kau menyebutnya tembok benteng? Bukankah setiap orang di Ji ih hu ini menyebutnya tembok istana?"

Berdetak juga hati Siang Cin karena salah omong ini, tapi sedapatnya ia tenangkan diri, sahutnya dengan tak acuh: "Ya, tapi aku sendiri biasanya menyebutnya tembok benteng, bukankah tembok itu memang sekukuh benteng?"

"Ya, memang betul juga," ujar Bwe Sim dengan tersenyum, Ia memandang sekelilingnya, lalu berkata: "Baiklah, boleh juga kita longok keadaan disana."

Begitulah kedua orang lantas menuju ke tembok benteng.

Dapat jalan berjajar dengan Siang Cin yang gagah, betapapun timbul semacam perasaan suka ria dalam hati Bwe Sim. Dia mengira Siang Cin sudah tidak merasa rendah harga diri lagi dan mau lebih berdekatan dengan dia.

Ia tidak tahu bahwa Siang Cin justeru menggunakan kelemahannya itu untuk mencapai maksud tujuannya, yaitu memancing Bwe Sim membawanya ke tempat yang dituju, tempat yang paling dekat dengan persembunyian Sebun Tio bu dan lain2.

Sambil membicarakan suasana yang menegangkan itu, tidak lama kemudian mereka sudah mencapai undakan batu yang menuju ke atas tembok benteng, malam yang sunyi dan dingin menambah seramnya keadaan.

Memandangi si nona yang dikenalnya tanpa sengaja tapi tampaknya jatuh hati kepadanya ini, samar2 timbul semacam perasaan haru dan sayang dalam benak Siang Cin. Ia menyesal bahwa pertempuran yang kejam ini harus melibatkan nona cantik seperti ini.

"Nona Bwe," kata Siang Cin kemudian dengan pelahan, "apakah kau pernah . . . . pernah membunuh orang?"

Tercengang Bwe Sim, jawabnya kemudian "Mengapa mendadak kau bertanya hal ini?"

Kata Siang Cin dengan tertawa: "Sebab kau sangat cantik, lemah lembut, seperti tidak tahan ditiup angin, se-akan2 seekor tikus saja dapat membuat kau ketakutan. Tapi, engkau ternyata orang persilatan, pula kudengar ilmu silatmu sangat tinggi."

Bwe Sim tertawa manis, katanya: "Janganlah kau nilai orang dari bentuk luarnya. Ketahuilah, seorang yang tinggi besar tidak berarti dia pasti pemberani, seorang perempuan kurus kecil tidak berarti nyalinya kecil. Jangan kaukira tubuhku ini lemah dan meremehkan diriku, hm, bilamana aku sudah gregeten, aku bisa berubah menjadi sangat.. sangat kejam .. . . . "

"Apa betul? Jadi kau pernah membunuh orang?" kata Siang Cin dengan tertawa.

Bwe Sim mengangguk, katanya: "Ya, pernah tiga orang."

"Wah, tiga orang macam apakah itu?" tertarik Juga Siang Cin.

Sementara itu mereka sudah sampai di atas tembok benteng, sudah berada di jalanan melingkar di atas tembok, mereka mulai berjalan ke depan.

Bara Naga

Jilid 17

"Kejadian itu sudah cukup lama . . . . " demikian Bwe Sim berkisah, "yaitu pada waktu aku berusia 17, kurang lebih empat tahun yang lalu. Seorang diri kucari semacam rumput obat di belakang gunung, di sanalah mendadak aku disergap tiga orang lelaki yang tak kukenal, dalam keadaan panik, terpaksa aku membela diri sedapatnya, tak terduga hanya sekali gebrak saja telah dapat kurobohkan mereka. Darah segar mancur dari tubuh mereka. Aku menjadi ketakutan dan lari pulang. Ayah angkat dan ketiga pamanku menjadi heran dan bertanya apa yang terjadi, kuceritakan pengalamanku dan mereka menjadi gusar, serentak mereka memburu ke tempat kejadian, tapi sepulangnya mereka lantas tertawa dan memuji kehebatanku, kemudian baru kuketahui bahwa ketiga orang itu sudah kubinasakan seluruhnya."

Dia merandek sejenak, lalu bertanya: "Apakah kau ingin tahu dengan cara bagaimana kubunuh mereka?"

"Ya, coba ceritakan," jawab Siang Cin.

Bwe Sim lantas menjulurkan kedua tangannya dan tertawa misterius terhadap Siang Cin, se konyong2 terdengar suara "creng creng" dua kali, sinar dingin berkelebat, tahu2 dua bilah pedang pandak yang sepanjangnya tiada dua kaki melentik keluar dari lengan bajunya dan tepat tergenggam di tangannya.

"Pedang bagus!" puji Siang Cin dengan tersenyum.

Waktu Bwe Sim sedikit mengangkat tangannya, kedua bilah pedang pandak lantas meluncur balik ke tengah lengan bajunya. Terdengar "klik klik" dua kali, semuanya telah kembali asal seperti semula.

Rupanya kedua bilah pedang itu tersimpan di dalam pipa yang berpegas sebingga dapat mulur dan mengkeret menurut kehendak pemakainya. Menghadapi musuh,

bilamana pedang pandak itu mendadak menjeplak keluar, betapapun lihaynya musuh pasti takkan menduga dan sukar menghindar.

"Sungguh hebat senjata rahasia ini," puji Siang Cin. Sementara itu mereka sudah sampai di tembok benteng yang tepat berdekatan dengan tempat Sebun Tio bu dan kawan2nya. Bwe Sim hendak melanjutkan perjalanan kedepan, tapi Siang Cin lantas berhenti di situ dan berkata: "Nona Bwe, apakah kita tidak perlu memeriksa penjagaan kamar rahasia di bawah?"

Bwe Sim tampak heran, katanya: "Mengapa kau membikin istilah sendiri, kamar penjaga di bawahkan bernama liang panah, mengapa kau menyebutnya kamar rahasia? Ji ih hu kalian ini memang diatur dan dirancang sedemikian rapinya sehingga tidak perlu kuatir akan digempur musuh dengan cara bagaimanapun. Sepanjang tembok benteng penuh `liang panah`, bila pasukan musuh berani menyerbu tiba, sekali aba2, serentak beribu panah akan berhamburan, betapapun kuatnya pasukan musuh juga akan terbasmi."

Diam2 Siang Cin merasa ngeri juga mendengar betapa kuatnya pertahanan Ji ih hu ini. Pantas pihak mereka tidak gentar meski di gadis depan sana ber ulang2 mengalami kekalahan, rupanya inti pertahanan mereka yang sebenarnya terletak di Ji ih hu sini.

"He, Go Ji, kau mengelamun apa?" tegur Bwe Sim ketika melihat Siang Cin berdiri diam di situ.

"O, kupikir . . . . aku sedang membayangkan betapa menariknya bilamana pasukan Bu siang pay dijungkir balikkan oleh hujan panah nanti," jawab Siang Cin dengan rada gelagapan. "Tapi, kalau pertahanan kita sudah jelas sedemikian kuatnya, mengapa nona Bwe kelihatan cemas pula?"

Bwe Sim terdiam sejenak, jawabnya kemudian: "Entahlah, aku sendiripun tidak tahu, aku seperti mempunyai firasat yang tidak enak, batinku serasa tertekan, aku merasa kuatir . .. .. ."

"Ah, kukira nona Bwe tidak perlu kuatir, betapapun Bu siang pay pasti akan mengalami kehancuran di sini, yang penting kita harus waspada," kata Siang Cin. "Bicara tentang kewaspadaan, aku menjadi ingin menjenguk liang panah di bawah ini. Keparat2 ini biasanya suka teledor, bila tidak ada pengawas, mereka lantas minum arak, berjudi atau tidur sesukanya . . . . . "

"Wah, tampaknya kau sendiri biasanya juga sering begitu?" Bwe Sim berseloroh.

"Sering sih tidak, jelek2 anak buahku juga ada likuran orang, kan harus jaga gengsi," ujar Siang Cin dengan tertawa.

Selagi Bwe Sin hendak mengaraknya ke bawah, mendadak tiga sosok bayangan orang melayang tiba, berbareng lantas menegur: "Siapa itu?"

Berdebar juga hati Siang Cin, segera ia bersiap2 menghadapi segala kemungkinan. Tapi Bwe Sim tetap tenang2 saja, jawabnya ketus: "Bwe Sim di sini!"

Ketiga pendatang itu tampaknya cukup lihay, belum lagi mereka melompat ke atas tembok benteng, ketiganya lantas berpencar dan melayang ke atas dari tiga arah.

Seorang tampak bermuka hitam dan berhidung pesek, kedua temannya yang satu tinggi besar dan berjenggot, orang ketiga bermuka pucat dan bertubuh kurus sehingga mirip mayat hidup.

Bwe Sim memberi salam kepada orang pertama tadi dan berkata: "Kiranya Toh toako, adakah sesuatu yang kau temukan dalam tugasmu?"

Sikap orang she Toh yang mula2 kelihatan garang itu lantas berubah ramah, ia tertawa sambil membalas hormat Bwe Sim, katanya: "Ah, rupanya nona Bwe juga sedang ronda. Cuma . . . . . cuma kita sama2 menunaikan tugas masing2, betapapun peraturan . . . . . "

Bwe Sim tahu maksud orang di balik ucapannya itu, dengan tenang ia berkata: "O, tidak apa2 memang seharusnya begitu. Tentu yang dimaksudkan Toh toako adalah Kim koan leng?"

Sembari bicara Bwe Sim lantas mengeluarkan sebentuk lencana emas, besar lencana ini cuma beberapa senti persegi, berukir kopiah jago silat, buatan nya sangat indah.

Melihat Kim koan leng atau lencana mahkota emas ini, cepat orang she Toh berkata dengan tertawa: "O, maaf, harap nona jangan marah, hanya sekadar memenuhi kewajiban saja . . . . . "

"Memang harus begini, tak perlu Toh toako sungkan," ujar Bwe Sim dengan tertawa.

"Apakah saudara ini ikut datang bersama nona?" tanya orang itu sambil melirik sekejap Siang Cin yang berdiri di belakang Bwe Sim.

"Ya," jawab Bwe Sim sambil mengangguk. Mestinya dia hendak bilang Siang Cin adalah anak buah "Gui Kong", tapi lantaran mendongkol atas sikap orang she Toh itu, ia jadi malas untuk bicara lebih banyak.

Orang she Toh itu lantas berpesan kepada Siang Cin dengan lagak orang besar: "Kau harus melayani nona Bwe dengan baik, tahu?"

Siang Cin sengaja mengiakan dengan munduk2.

Maka setelah menyalami lagi Bwe Sim, ketiga orang itu lantas menghilang pula di bawah tembok benteng sana.

"Hm, dasar budak, sok berlagak," omel Bwe Sim setelah ketiga orang tadi pergi.

"Tidak heran," ujar Siang Cin. "Mandor selamanya lebih galak daripada majikan."

Setelah menyimpan kembali Kim hoan leng, Bwe Sim berkata kepada Siang Cin: "Go Ji, marilah kita melongok ke bawah, habis itu kitapun pulang saja."

Mereka lantas mendekati pojok tembok benteng sana, Bwe Sim memilih sepotong ubin tembok itu dan mengetuknya beberapa kali dengan tungkak kakinya. Tidak lama kemudian, ubin itu lantas bergeser dan terbukalah sebuah lubang, sebuah kepala menongol keluar sambil bertanya: "Siapa?"

"Aku, dari Sing ci sit (kamar piket), pemeriksaan biasa," desis Bwe Sim.

Orang itu menengadah dan memandang Bwe Sim, tanyanya pula: "Apakah . . . . . "

"Pakai apa segala, dinas pemeriksaan, kau rewel apalagi?" segera Siang Cin mendahului membentak.

Agaknya orang itu jadi keder, cepat ia menjawab: "O, ya, silakan, silakan turun!"

Lalu ia mengkeret masuk ke bawah. Ber turut2 Bwe Sim dan Siang Cin lantas merambat turun melalui lubang itu.

Rupanya "Liang panah" yang dikatakan itu adalah sebuah ruangan sempit, ada sebuah tangga yang menembus ke lubang keluar masuk tadi. Di depan dinding yang menghadap keluar ada sebuah kerangka besi, sepuluh pasang busur ber turut2 terpasang di situ dan siap dibidikkan. Namun tembok yang mengalingi barisan panah itu agaknya harus disingkirkan lebih dulu bilamana hendak melepaskan panah, hanya pada kedua sisi ada beberapa lubang kecil yang ditutup dengan kain hitam, agaknya sebagai lubang hawa dan juga untuk mengintai.

Di dinding lain menempel sebuah lampu minyak dengan cahayanya yang guram. Lantai hanya dilapisi tikar. Ada lima penjaganya, kecuali orang yang menongol keluar tadi masih ada lagi empat orang sedang bertiduran, lima buah golok tampak tergeletak di pojok ruangan sana.

Melihat seorang nona cantik masuk ke situ, serentak keempat orang itu merangkak bangun, seketika mereka cengar cengir dan segera ada yang mau menggoda, tapi keburu dikedipi oleh kawannya dan dibentak: "Awas, pengawas dari Sing ci sit!"

Mendengar itu, seketika mereka melenggong, lekas2 mereka berdiri dengan sikap hormat dan tidak berani bersikap bangor lagi.

Sebelum menuruni tangga tadi, Siang Cin sempat merapatkan kembali tutup lubang itu, setiba di bawah, segera ia menegur: "Kalian cuma berlima di sini? Mengapa malas2 begini, tidur melulu! Tentunya kalian mabuk2an lagi."

Kelima orang itu tidak berani menjawab, akhirnya orang pertama tadi berkata dengan takut2: "Lapor Toako, kami . . . . kami terlalu iseng dan cuma . . . . cuma minum satu dua ceguk, sekedar menghilangkan dahaga saja."

""Keparat, damperat Siang Cin. "Satu ceguk saja tidak boleh. Jika pada saat yang sama musuh merayap masuk, dalam keadaan limbung apakah kalian mengetahuinya? Hm, dasar tak becus semuanya."

Kelima orang itu benar2 tidak berani menjawab lagi, mereka sama menunduk.

"Lain kali bila ketahuan kalian tidak patuh pada tugas masing2, awas kepala kalian bisa berpisah dengan tuannya," kata Bwe Sim.

Mendadak Siang Cin membentak: "Tidak ada lain kali lagi!"

Selagi kelima orang itu dan juga Bwe Sim melengak heran, tahu2 Siang Cin sudah menubruk maju, kontan salah seorang di antaranya roboh terkulai.

Belum lagi yang lain tahu apa yang terjadi, mendadak terdengar suara gedebugan ramai, empat sosok tubuh telah tertumbuk dinding dan satu persetu roboh terkapar.

Dengan sorot mata dingin Siang Cin memandangi kelima sosok mayat itu, sikapnya tenang seperti tidak terjadi apa2.

Sesudah tenangkan diri, Bwe Sim menjadi gusar dan rada gemetar, katanya dengan suara terputus2: "Go Ji, kau. . . . kau begini kejam? Dengan . . . . dengan hak apa kau bunuh mereka? Kesalahan mereka tidak sampai harus dihukum mati . .. ."

Siang Cin pura2 gugup dan melangkah maju, katanya: "Ya, nona Bwe, aku terburu nafsu dan . . .."

"Jangan mendekat aku, kau setan . . . . " belum habis teriakan Bwe Sim, se konyong2 nona cantik ini merasakan pinggangnya kesemutan, baru dia menyadari gelagat jelek, tahu2 tubuhnya sudah lumpuh dan roboh terkulai.

Dengan cemas ia pandang Siang Cin, teriaknya: "Ap . . . . apa yang kaulakukan? Berani amat kau ...."

"Jangan ber teriak2 nona Bwe," jengek Siang Cin dengan pandangan dingin. "Hendaklah kautahu, aku sama sekali bukan oaang yang kenal belas kasihan, akupun tidak kenal ampun pada orang perempuan, sebaiknya kita harus menghadapi dengan kepala dingin."

Bwe Sim berkeringat dingin, dengan melotot ia menjerit: "Apa yang akan kaulakukan terhadap diriku? Go Ji, kau . . . . "

"Namaku bukan Go Ji," kata Siang Cin dengan ketus. "Akupun bukan orang Ji ih hu, aku tidak ingin berbuat sesuatu apa2 terhadapmu, kau tidak perlu kuatir. Cuma saja, kaupun takkan beruntung sebagaimana pengalanaanmu empat tahun yang lalu itu."

Bingung dan kejut Bwe Sim di samping gusar pula, teriaknya cemas: "Habis siapa . . . . . . siapa kau?"

Pelahan Siang Cin menanggalkan seragam kulitnya, lalu membalik jubah yang dipakainya, tertampak warna jubahnya yang kuning telur mencorong itu. "Nah, sekarang tentunya kautahu siapa diriku bukan?"

Terbelalak lebar mata Bwe Sim, terbayang lukisan seorang sebagaimana pernah didengarnya dari cerita orang lain dengan tanda2nya yang khas. Seketika tubuhnya menggigil, mukanya menjadi pucat, serunya kejut: "Naga Kuning?"

"Betul, itulah diriku!" kata Siang Cin dengan tersenyum tenang.

Seketika Bwe Sim merasa dirinya terjeblos ke jurang yang tak terkira dalamnya, rasa takut, bingung dan putus asa disertai murka memenuhi rongga dadanya. Tamat, habislah segala harapannya, segala masa depannya, seluruhnya runtuh di tangan si Naga Kuning yang terkutuk ini. Saking gemas air matapun bercucuran.

"Nona, kita berdiri di dua pihak yang berlawanan, jangan kausalahkan tindakanku yang licik dan kejam, kukira perbuatan orang Ji ih hu akan berlipat ganda lebih kejam daripadaku," kata Siang Cin kemudian sambil mengintip keluar melalui lubang kecil

di pojok dinding sana. Lalu sambungnya: "Kawanku yang berada di luar segera akan menyusup masuk kemari, pasukan berkuda Bu siang pay juga akan segera menyerbu datang. Nona Bwe, kukira firasatmu memang tidak keliru, pertempuran ini pasti akan bikin tamat riwayat Ji ih hu seluruhnya."

Dengan air mata berlinang Bwe Sim melototi Siang Cin, ucapnya dengan penuh rasa dendam: "Siang Cin, boleh kau . . . . kaubunuh saja diriku, kalau tidak, kapan dan di manapun, pada suatu saat pasti akan kubunuh kau . . . ."

Siang Cin memandangnya dengan sorot mata yang menghina, ucapnya sambil mencibir: "Hah, sudah sekian lama aku berkecimpung di dunia Kangouw, orang yang pernah terjungkal di tanganku sudah tak terhitung jumlahnya, kata2 seperti ucapanmu inipun sudah kenyang kudengar. Terserah padamu, asalkan malam ini tidak kubunuh kau, hari selanjutnya adalah milikmu, terserah apa yang akan kaulakukan, siapapun tiada yang akan merintangimu . . . . Cuma, kukira usahamu hanya akan sia2 belaka."

Dengan menggreget Bwe Sim berkata: "Tunggu saja kau!"

Siang Cin tersenyum tak acuh, kembali ia mengintai keluar melalui lubang kecil itu, dari situ iapun menyiarkan suara "kuk kuk" seperti bunyi burung hantu.

Habis bersuara begitu, ketika ia berpaling pula, mendadak sikapnya berubah kereng, ucapnya dengan bengis: "Bwe Sim, ingat, jangan bersuara, jangan sembarangan berbuat apapun, hatiku cukup kejam apapun dapat kulakukan. Sebaliknya, tentu kauingin hidup lebih lama lagi bukan?"

Bibir Bwe Sim tampak ber kerut2, ia menyeringai dan berkata dengan bandel: "Segera kuberteriak minta tolong . . . . " tapi belum habis ucapannya, tahu2 angin mendesir, Hiat to bisu di tubuh Bwe Sim terusap, kontan mulutnya membungkam dan tak dapat bersuara lagi.

"Ingat, satu kali ini saja dan tiada lain kali. bila terjadi lagi jiwamu pasti melayang!" jengek Siang Cin.

Sembari bicara ia mengintai pula melalui lubang kecil tadi. Dilihatnya beberapa sosok bayangan orang telah menyelinap keluar dari hutan sana dan secepat terbang melayang ke kaki tembok benteng sini.

Hampir pada saat yang sama, tiba2 Siang Cin mendengar dinding kanan kiri tempatnya berada itu bergema suara "duk duk duk", tiga kali cepat dan tiga kali lambat, ia menoleh dan tanya kepada Bwe Sim: "Apa artinya itu?"

Dengan gemas Bwe Sim melototinya dan memejamkan mata, tampaknya dia sudah nekat takkan memberi keterangan apapun andaikan jiwanya harus melayang sekalipun.

Mendadak tergerak pikiran Siang Cin, cepat ia menerobos keluar ruangan itu, lebih dulu ia menuju sebelah kanan, ia menirukan cara Bwe Sim tadi dan mengetuk ubin batu pada pojok tembok yang lain.

Suasana sunyi senyap, tapi dengan cepat ubin batu itu lantas bergerak, namun sehelum ada orang mengnongol keluar, secepat kilat Siang Cin menerobos ke

dalam, hanya sekejap ia menghilang di dalam lubang itu, menyusul lantai terdengar suara gedebukan beberapa kali disertai suara jeritan tertahan. Sekejap kemudian Siang Cin sudah melompat naik lagi ke atas, jubahnya yang kuning tampak berlepotan darah.

Lalu ia mengetuk lagi ubin batu sebelah kiri, baru saja sebuah kepala hendak menongol keluar, kontan dia tabok batok kepala orang itu hingga terjungkal ke bawah, menyusul iapun menerobos masuk, selagi orang2 di siru terkejut oleh jatuhnya kawan mereka, tangan Siang Can terus bekerja dan serentak tiga orang telah dibinasakan pula. Sampai ajalnya keempat orang itu sama sekali tidak tahu siapa yang membunuh mereka.

Sisa seorang lagi kaget setengah mati dan berdiri melenggong seperti patung. Siang Cin tidak lantas membunuhnya lagi, tapi ia gampar muka orang dua kali sehingga orang itu megap2 dan darah mengucur keluar dari ujung mulutnya.

Gamparan itu se akan2 menyadarkan orang itu dari impian, cepat ia berlutut dan menyembah sambil memohon: "Ampun ... . . ampun hohan . . . . . ."

"Apa yang kalian lihat barusan? Apa artinya ketukan dinding tiga kali cepat dan tiga kali lambat itu?" tanya Siang Cin dengan bengis.

Dengan muka pucat dan menggigil ketakutan orang itu menjawab: "Tadi . . . . . tadi Li Gun seperti . . . . . seperti melihat beberapa bayangan orang, dia, ragu2 pada . . . . . pada pandangannya sendiri dan tidak . . . . . tidak berani rnenyiarkan tanda bahaya, maka . . . . . maka lebih dulu menggunakan tanda rahasia untuk bertanya jawab dengan liang panah yang lain, tapi. . . . . tapi sebelum ada suara jawaban apa2, tahu2 hohan sudah . . . . . sudab datang. . . . ."

Diam2 Siang Cin menghela napas lega, sekali tendang ia bikin orang itu pingsan, lalu ia keluar lagi dan merapatkan kembali kedua liang itu, ia melongok keluar tembok benteng dan mengeluarkan suara "kuk kuk" pula. Maka beberapa sosok bayangan yang mendekam di kaki tembok lantas melayang ke atas bagai burung raksasa.

Nyata orang2 ini adalah Sebun Tio bu, Kin Jin, Loh Hou dan Le Tang.

Tanpa banyak omong Siang Cin menuding liang panah tempat sembunyinya tadi dan berkata: "Turuh ke sana!"

Dengan cepat mereka berlima lantas menghilang ke dalam liang itu. Mereka merasa lega setelah berada di dalam.

"Apa gunanya ruangan sesempit ini, Siang-susiok?" tanya Le Tang.

"Mereka menyebut ruangan ini `liang panah", tutur Siang Cin dengan tertawa. "Di sekeliling Ji-ih hu seluruhnya ada ratusan tempat panah begini, asalkan mendapat aba2, serentak akan terjadi hujan panah, perancangan busur panah ini sangat bagus dan caranya juga sangat keji . . . . . " begitulah secara ringkas ia lantas menceritakan apa yang diketahuinya dengan macam2 perangkap yang terpasang di Ji ih hu ini, selain itu iapun menyatakan pendapatnya bahwa bukan mustahil di sini juga ada bahan peledak terpendam seperti apa yang terdapat di Ce ciok giam, hal ini harus mendapat perhatian sepenuhnya.

Lebih jauh Siang Cin menyatakan salah satu di antara mereka harus menyusup keluar kembali untuk memberi laporan kepada Thi Tok heng dan pimpinan Bu siang pay yang lain.

"Bagaimana kalau bikin capai Kin beng?" katanya terhadap Kim lui jiu Kin Jin dengan tersenyum.

"Baik," jawab Kin Jin tanpa pikir.

"Tapi Kin heng harus selalu ingat suatu hal pokok, yakni tugasmu ini maha penting dan menyangkut keselamatan be ribu2 orang Bu siang pay, sepanjang jalan hendaklah engkau jangan terlibat dalam pertempuran dengan musuh, tujuanmu ialah lolos dan mencapai tempat tujuan."

"Jangan kuatir, kalau dikejar, aku akan lari, kuyakin kepandaianku ini cukup dapat diandalkan," ujar Kin Jin dengan tertawa.

"Baiklah, urusan jangan tertunda, sekarang juga silakan Kin heng berangkat," kata Siang Cin. "Nah, selamat jalan!"

"Selamat tinggal! Sampai bertemu pula!" jawab Kin Jin sambil memberi salam kepada semua orang.

Setelah merapatkan kembali tutup lubang itu, Siang Cin melihat Loh Hou sedang mengintai keluar melalui lubang kecil di samping sana dan sedang berkata: "Ha, sungguh cepat gerak tubuh Kin-tayhiap, ia meluncur seperti anak panah cepatnya ...."

Baru saja Siang Cin hendak menjawab, terdengar Sebun Tio bu berseru heran sambil mennding Bwe Sim yang menggeletak di atas tikar itu, katanya: "He. di sini masih ada seorang betina? Busyet, boleh juga mukanya . . . . "

"Dia ini anak angkat ketua Tiang hong pay," kata Siang Cin dengan hambar.

"Mengapa dia berada di sini dan kena kau kerjai?" tanya Sebun Tio bu.

Dengan kikuk Siang Cin menjawab: "Kupancing dia ke sini, lalu kututuk roboh dia."

Sebun Tio bu yang lebih berumur sudah dapat menduga apa yang terjadi, ucapnya: "Hebat, jika aku yang menjadi kau, matipun mungkin dia tidak sudi ikut ke sini. Haha, Naga Kuning memang unggul dalam segala hal, kagum, aku benar2 menyerah."

"Tangkeh, pujianmu hendaklah diberi sisa sedikit," cepat Siang Cin menimpali. "Sekarang sudah waktunya bergerak, hayolah agar tidak terlambat."

"Baik, silakan memberi penjelasan," jawab Sebun Tio bu.

Dengan kereng Siang Cin lantas menutur: "Tindakan kita yang pertama adalah menghancurkan liang panah Ji ih hu ini, di sekeliling benteng ini ada 120 tempat panah, sekilas tadi sudah kuperiksa, pada setiap pilar tembok adalah sebuah liang panah. Jika mau menyerbu, sebaiknya pasukan Bu-siang pay menyerbu melalui hutan tempat sembunyi kita tadi. Dengan perkataan lain, liang panah yang menghadap ke hutan ini harus dibasmi seluruhnya. Ji ih hu ini berbentuk persegi,

120 liang panah terbagi empat berarti satu sisi ada 30 tempat. Kita sudah menghancurkan tiga tempat, jadi bagian sini tertinggal 27 tempat lagi. Ke 27 tempat ini harus kita hancurkan sebelum pasukan Busiang pay tiba."

Setelah berhenti sejenak, dengan prihatin Siang Cin menyambung pula: "Dan tugas menghancurkan ke 27 liang panah ini kuserahkan Sebun tangkeh dan Loh heng untuk melaksanakannya. Le heng hendaklah melakukan sergapan kilat kepada ka 90 liang panah yang lain, hancurkan sedapatnya, berapa banyak bisa d)hancurkan boleh dikerjakan sebisanya. Bunuh dan bakar, laksanakan dengan cara apapun juga..

Sebun Tio bu bertiga sama mengangguk. Lalu Siang Cin menyambung pula: "Setiap liang panah ini dijaga lima orang, semuanya kaum keroco, asalkan dilakukan dengan gerak cepat, jangan sampai memberi kesempatan pada mereka untuk menyiarkan tanda bahaya, kukira pekerjaan ini tidak sulit dilaksanakan . . . . . ."

"Nanti dulu," tiba2 Sebun Tio bu menyela, "sejak tadi agaknya belum kaujelaskan cara bagaimana inenggunakan barisan panah ini, padahal teraling oleh dinding, melalui mana panah mereka akan dibidikkan?"

Siang Cin menunjuk sebuah pegangan pada pojok dinding sana, katanya: "Menurut dugaanku, bisa jadi pegangan itu ditarik dan segera dinding di depan akan bergeser, mungkin ke atas atau ke bawah sehingga ada peluang untuk jalan panah,"

"Ya, kukira begitu," ujar Sebun Tio bu, berbareng iapun melirik sekejap Bwe Sim yang masih menggeletak tak bisa berkutik itu.

Dengan gemas nona itu melengos ke sana. Maka Siang Cin berkata pula dengan tertawa: "Setelah kita berpencar nanti, ada tiga urusan penting harus kukerjakan. Pertama aku akan menuju ke loteng yang bernama Hwe im kok itu untuk mencari puteri Thi ciangbun, sudah tentu bila kepergok Khang Giok tek, bocah itu pasti juga takkan kulepaskan. Kedua, sudah kuketahui tempat tahanan orang Bu siang pay yang tertawan itu, mereka harus kubebaskan dengan cepat. Ketiga, sedapatnya akan kuhanaurkan berbagai perangkap yang tersebar di Ji ih-hu ini."

"Wah, semuanya tugas berat, apakah kau dapat melaksanakannya sendirian?" tanya Sebun Tio bu. "Siang heng, kukira salah satu satu diantara kami bertiga ini ikut membantumu . . . . "

"Tidak perlu," sela Siang Cin. "Sendirian akan lebih leluasa bertindak, andaikan gagal juga tak perlu kukuatirkan terkepung musuh. Tambah orang tentu akan menambah beban pikiranku malah."

"Tapi dengan demikian, bukankah akan menggegerkan selurah Ji ih hu?" tanya Sebun Tio bu.

"Ya, terpaksa dan sukar dihindarkan," kata Siang Cin. "Menurut perkiraanku, besok pagi Bu siang pay sudah dapat mulai menyerbu Toa ho tin, jadi sudah dekat waktunya."

"Lalu bagaimana tindakan kita selanjutnya setelah urusan di sini sudah beres?"

"Sederhana, kacaukan suasana di Ji ih hu sini dan menyambut penyerbuan Bu siang pay," kata Siang Cin dengan tertawa. "Cuma ingat, jangan terlibat dalam pertempuran terbuka melainkan main gerilya saja."

"Dan bagaimana dengan betina itu?" tanya Sebun Tio bu sambil melirik Bwe Sim yang masih meringkuk di pojokan sana.

"Menurut pendapat Sebun tangkeh .

"Tutuk saja Hiat tonya dan ampuni jiwanya, anak perempuan, kukira bukan orang jahat yang tak terampunkan."

"Tepat, terus terang, aku memang tidak bermaksud membunuhnya."

Lalu Siang Cin mendekati Bwe Sim, katanya dengan pelahan: "Nona Bwe, kami tidak ingin membunuh kau, tapi rencana gerakan kami sudah kau dengar semua, bila kami tinggaikan kau di sini, jangan2 setelah kau temukan mereka, rahasia gerakan kami akan kau laporkan kepada mereka, kan bisa susah buat kami. Maka akan kututuk Hiat to tidurmu dengan caraku yang khas, setengah hari kemudian kau akan sadar dengan sendirinya. Nah, silakan istirahat dulu, selamat tidur, selamat bermimpi."

Bwe Sim ingin meronta, tapi percuma karena tak bisa berkutik sama sekali, secepat kilat Siang Cin menutuk Hiat to yang membuatnya tidur pulas dengan caranya yang khas. Lalu katanya kepada Sebun Tio bu bertiga: "Nah, sekarang silakan kalian mulai melakukan tugas masing2."

"Baik, kami segera berangkat, Siang heng sendiri diharap hati2," jawab Sebun Tio bu sambil memberi hormat.

Cepat mereka menerobos keluar ruangan tembok benteng itu dan terpencar pergi melaksanakan tugas masing2.

Siang Cin juga lantas menyelinap kembali ke sisi Kim bian tin, ia ragu2 sejenak, lalu merunduk maju menyusuri serambi yang menghubungkan antar gedung itu. Lantaran sudah tahu perangkap2 apa yang teratur di Ji ih hu, maka dengan selamat dapatlah ia menghindari beberapa regu patroli dan melintasi beberapa gedung. Sekarang telah dilihatnya sebuah loteng kecil yang terletak di belakang gedung ketujuh, di sebelahnya ada sebatang pohon Siong raksasa.

Dengan gesit ia terus cnenyelinap ke depan, dengan cepat ia sudah mendekati loteng pojok itu, beberapa kali hampir saja ia tersangkut oleh tali sutera yang melintang di bagian2 tertentu.

Sesudah di bawah loteng itu, ia mendongak, hampir Siang Cin berjingkrak kegirangan, ternyata di atas pintu ada sebuah papan kecil dengan tulisan "Hwe im kok". Inilah tempat yang dicari, di sinilah Thi Yang yang, puteri ketua Bu siang pay itu berada.

Belum lagi dia menemukan jalan untuk naik ke atas loteng, se konyong2 terdengar orang membentak: "Siapa itu?"

Cepat Siang Cin mendekam di tempatnya tanpa bergerak, ia pasang kuping mengikuti keadaan tempat datangnya suara itu. Untuk sejenak suasana menjadi

sunyi, lalu ada suara omelan seperti beberapa orang sedang bertengkar. Suara itu ternyata datang dari atas pohon Siong di samping Hwe-im kok ini.

Siang Cin tetap bertiarap tanpa bergerak, tempat sembunyinya sekarang berada di tengah semak2 rumput kering. Sambil mendekam di situ iapun mendengar apa yang diributkan orang2 itu.

Jarak tempat sembunyi Siang Cin dengan pohon itu ada 30 an langkah jauhnya, tapi suara bisik2 orang itu dapat didengarnya meski cuma sepotong sepotong, terdengar seorang sedang berkata: " . . . . jelas barang putih2 itu cuma seonggok rumput kering . . . . Keparat, hanya bikin kaget saja . . . . persetan kau . . . . "

"Tapi semula kan tiada benda begitu, kulibat benda itu bergerak . . . . "

"Coba kau dekati dan periksa sendiri . . . . cuma nyap nyap melulu di sini, apa gunanya . . . . "

Begitulah para penjaga itu rupanya merasa sangsi pada apa yang dilihatnya sehingga bertengkar sendiri.

Sekilas Siang Cin sudah dapat memperkirakan jarak puncak poison Siong itu, diam2 ia menghimpun tenaga, ia pikir setiap tindakannya harus berhasil dengan sekali gempur, kalau tidak urusan bisa runyam.

Setelah incar baik2 tempat yang dituju, mendadak ia mengapung ke atas laksana burung raksasa, dengan ringan ia hinggap di pucuk pohon, ia lihat sedikit dibawahnya, di antara dahan pohon yang bercabang dibuat sebuah panggung kayu beratap dan diberi pagar pengaman, tiga orang berseragam kulit sedang ribut mulut. Ketika mendadak mendengar suara kresekan daun pohon, mereka sama mendongak, tapi sebelum tahu apa yang terjadi, tahu2 dada setiap orang telah kena ditonjok laksana digodam, sama sekali tidak sempat bersuara, tiga sosok tubuh lantas terkapar.

Panggung penjaga yang dibangun di atas pohon itu ternyata sangat baik untuk batu loncatan menuju ke loteng Hwe im kok. Diam2 Siang Cin bergirang, cepat ia melayang keemper jendela loteng itu.

Daun jendela ternyata dipalang dari dalam. la mengerahkan tenaga dalamnya dan mendorong pelahan. Palang jendela tergetar patah dan terbukalah jendela itu.

Meski cuma menerbitkan suara yang sangat pelahan karena patahnya palang jendela, tapi hal itu sudah cukup membuat terkejut orang di dalam. Terdengar suara nyaring halus bertanya dengan terkejut: "Siapa itu?"

Pelahan Siang Cin mendorong daun jendela dan menyelinap ke dalam, ia rapatkan kembali jendelanya, lalu dengan gerak cepat ia melayang ke depan tempat tidur yang tertutup oleh kelambu indah itu. Tanpa ragu2 ia menyingkap kain kelambu, sekali tarik ia seret seorang perempuan muda dari dalam selimut.

Di bawah cahaya lampu yang cukup terang kelihatan wajah perempuan muda yang terkejut ini memang cantik, putih mulus tubuhnya. Pada detik sebelum dia diseret meninggalkan tempat tidurnya itu, sebelah tangannya sudah hampir menyentuh tali

sutera yang terikat di samping pembaringannya. Itulah tali pembunyi genta tanda bahaya.

"Kau . . . . . siapa kau?!" tanya perempuan muda itu dengan kejut dan takut2, kedua tangannya bersilang menutupi dadanya yang setengah terbuka itu.

Siang Cin tiddk lantas menjawab, dengan tajam ia memandang gadis itu, mendadak ia pegang dagunya dan didongakkan ke atas, maka tertampaklah sebuah tahi lalat merah di samping bawah dagu gadis itu.

"Kau Thi Yang yang bukan?" tanya Siang Cin.

Gadis itu terbelalak, jawabuya dengan ragu2: "Ya, siapa kau?"

"Ehm," Siang Cin manggut2. "Memang kau yang kucari."

"Kau mencari diriku? Apakah . . . . . apakah ayah yang menyuruhmu ke sini?"

"Betul," kata Siang Cin. "Lantaran kau, banyak orang Bu siang pay yang bergelimpangan di Pi-ciok can, sekarang Hek jiu tong teldh bergabung pula dengan Jik san tui, Toa to kau, Jit ho bwe, Tiang hong pay, Ji ih hu serta Ceng siong san ceng untuk menghadapi Bu siang pay, Setelah gagal di Pi ciok san, di bawah pimpinan langsung ayahmu kini Bu siang pay akan menyerbu kemari, pertempuran sudah berlangsung selama dua tiga hari. Semua hanya gara2 dirimu seorang. Khang Giok tek itu lebih2 tak terampunkan, sikapmu juga sangat mengecewakan ayahmu."

Thi Yang yang termenung sejenak, ucapnya hemudian dengan rawan: "Aku . . . . aku sendirilah yang rela ikut pergi bersama Giok tek, kini aku sudah menjadi milik Giok tek, harap engkau suka menyampaikan kepada ayah agar beliau anggaplah tidak pernah mempunyai anak seperti diriku ini ....."

Siang Cin menjadi gusar, katanya dengan mendongkol: "Kau dibesarkan orang tua, disayang dan dimanjakan, akhirnya kau kabur bersama orang begitu saja?"

Dengan air mata berlinang Thi Yang yang berkata: "Aku sudah cukup dewasa . . . . . aku berhak memilih cara hidupku sendiri, aku cinta Giok tek, dia juga cinta padaku . . . . . Kami sudah terikat menjadi suami isteri, mengapa . . . . . mengapa ayah hendah memisahkan kami?"

Siang Cin mendengus, katanya dengan menahan rasa gusarnya: "Hm, Khang Giok tek membalas air susu dengan air tuba, ditolong malah mentung. Dia juga membawa minggat kau, inilah kesalahan pertama. Dia juga mencuri harta pusaka ayahmu. satu kotak Ci giok cu, inilah dosa kedua. Tanpa lain ayahmu dia menggagahi kau, inilah dosa ketiga. Belum lagi wibawa ayahmu yang tercemar, kehormatan Bu siang pay yang dirusak serta tata adat yang di langgarnya, semua ini tidak kalian hiraukan lagi, apalagi sekarang telah banyak menimbulkan korban jiwa, dendam berdarah ini menjadikan dosa kalian bertambah besar."

Dengan ter guguk2 Thi Yang yang berkata pula: "Kami berbuat begini karena kami kuatir ayah tidak menyetujui kehendak kami . . . . . tentang sekotak Ci-giok cu itupun aku sendiri yang membawanya sekadar biaya perjalanan, sebab . . . . . "

"Sudahlah, kukira sekarang sudah terlambat uutuk berbicara hal2 ini," ujar Siang Cin dengan hambar.

"Habis bagaimana . . .. . . bagaimana kebendak ayah?" tanya si nona dengan menangis.

"Dendam berdarah harus dituntut dengan darah pula, semua ini kini sudah berlangsung," jawab Siang Cin.

"Dan akan . . . . . akan kau apakan diriku?" tanya Yang yang sambil menyurut mundur.

"Akan ku serahkan dirimu kepada ayahmu," jawalk Siang Cin tegas, berbareng tangannya rnenjulur, secepat kilat ia tutuk si nona sehingga roboh terkulat.

"Maaf nona Thi, kukira kita harus berangkat sekarang," bisik Siang Cin sambil meraih selimut di tempat tidur itu untuk membungkus tubuh Thi Yang yang.

Pada saat ia hendak memanggul si nona, tiba2 di luar pintu kamar ada orang bertanya: "Ada kejadian apa nyonya muda?"

karena tidak mendapat jawaban, orang di luar mulai mengetuk pintu dan bertanya pula: "Nyonya muda, apakah . . . . apakah engkau mengigau. . . ."

Siang Cin mendekati pintu, mendadak ia membuka daun pintu, kedua tangan bekerja sekaligus, terdengarlah suara gemuruh, dua lelaki baju hitam terguling ke bawah loteng. Sekilas kelihatan lencana di dada mereka, kiranya anggota Hiat hun-tong, barisan berani mati dari Hek jiu tong.

Karena suara gemuruh itu, seketika seluruh Hwe im tong menjadi geger, terdengar orang banyak memburu ke sini.

Siang Cin merapatkan kembali daun pintu, ia harus cepat meninggalkan tempat ini. Dia ambil lampu minyak dan dilemparkan ke atas tempat tidur, hanya sekejap saja api lantas berkobar menjilati kelambu dan kasur terus menjalar sekitarnya.

Di tengah gelak tertawanya Siang Cin memanggul tubuh Thi Yang yang, berbareng ia depak meja besar di depan tempat tidur dan tepat memapak empat lelaki yang sementara itu telah menerjang masuk dengan mendobrak pinto. Pada saat lain Siang Cin lantas menjebol daun jendela dan melayang keluar.

Sementara itu Ji ih hu telah diliputi suasana sibuk dan tegang, walaupun begitu tidak menjadi kacau, terdengar suara bende ber talu2 diseling suara genta yang nyaring. Dalam kegelapan bayangan orang berlarian kian kemari dengan senjata terhunus.

Setelah melayang keluar Hwe im kok, Siang Cin tidak lantas kabur jauh, ia melompat ke panggung penjaga yang berada di atas pohon Siong itu, dari situ ia dapat memandang keadaan sekelilingnya.

Sementara itu ia telah tutup Hiat to tidur Thi Yang yang sehingga nona itu tak sadarkap diri. la memilih suatu tempat, lalu melayang turun ke sana, yaitu di samping sebuah sumur yang berada di kaki dinding.

Ia pasang telinga dan merasa tiada suara orang di sekitarnya, cepat ia mulai menggali tanah dengan kedua taagannya. Karena diselimuti salju, maka tanah di situ tidak keras, tanpa banyak buang tenaga Siang Cin dapat menggali sebuah lubang yang cukup untuk membujur sesosok tubuh manusia.

Dengan pelahan Siang Cin membaringkan Thi Yang yang di liang panjang itu, lalu diuruk sedikit tanah bersalju, bagian mukanya yang tertutup selimut disingkapnya kemudian ditutupnya dengan seonggok rumput kering. Di sekelilingnya diberi pula beberapa potong batu agar rumput kering itu tidak tersingkit oleh tiupan angin atau kena diinjak kaki orang.

Tanpa ayal ia melayang ke arah lain, kini Kim-bin tian yang langsung dituju, kini iapun tidak perlu menyembunyikan jejaknya lagi.

Jalan yang ditempuhnya adalah jalur aman yang telah dikenalnya. Sesudah dekat dengan tempat tujuan, diketahuinya ada beberapa bayangan yang memiliki Ginkang tinggi sedang memburu datang.

Pada saat itu juga, se konyong2 di belakang Kim bin tian berkobar cahaya terang, api menjulang tinggi, entah gedung mana yang tertimpa bencana lagi.

Suasana menjadi panik, terdengar suara jerit kaget di sana sini, dua di antara kelima bayangan orang yang mengejar Siang Cin itu memburu ke arah berkobarnya api, tiga yang lain tetap mengejar ke arah Siang Cin.

Diam2 Siang Cin mendengus, ia sengaja memilih ke tempat yang sepi dan sampai di suatu gardu di tepi sebuah kolam yang kering, di situlah ia berdlri tegak menantikan datangnya musuh.

Dengan kencang ketiga orang itu memburu tiba, ketika melihat orang yang mereka kejar berbalik berhenti menunggu kedatangan mereka, keruan mereka jadi melengak. Tapi merekapun jago kawakan, meski terkejut tidak menjadi gentar. Sekali bersuit, serentak ketiga orang menghadapi Siang Cin dari tiga arah.

Siang Cin merasa sudah pernah melihat satu di antaranya, yaitu si kurus pucat seperti mayat hidup yang datang bersama orang she Toh menegur Bwe Sim di tembok benteng itu.

Dua orang lagi berjubah kelabu, rambut terikal di atas kepala seperti dandanan Tosu, semuanya setengah baya. Wajah mereka putih bersih dan cukup tampan, tapi air mukanya sangat dingin se akan2 langit ambruk juga tidak peduli.

Si mayat hidup juga terkejut setelah mengenali Siang Cin, tapi ia lantas mendengus: "Hm, mirip benar penyamaranmu, sahabat!"

"Ah, hanya main2 saja," jawab Siang Cin dengan tersenyum.

"Apakah kau ini si Naga Kuning?" dengus pula orang itu.

"Ehm, tajam juga padanganmu!" dengan angkuh Siang Cin mengangguk.

Kedua orang yang berjubah kelabu saling pandang sekejap, yang sebelah kanan lantas melangkah maju setindak dan menjengek: "Siang Cin, sombong benar kau!"

Siang Cin memandangnya sekejap, jawabnya dengan tertawa: "Dan kau ini lepasan dari mana?"

Kedua orang berjubah kelabu itu tidak menjawab, sebaliknya si mayat hidup lantas tertawa terkekeh2, katanya kemudian: "Naga Kuning, percuma namamu sedemikian tenarnya, tapi matamu ternyata kurang awas, masa Tiang hong jit coat tak kau kenal?"

Siang Cin mencibir dan menjawab: "Tiang hong-jit coat itu orang macam apa? Kenapa aku harus kenal mereka?"

Si mayat hidup tenang2 saja, ia memberi tanda untuk mencegah kedua orang berjubah kelabu yang sudah tidak tahan itu, lalu ia mendengus pula: "Siang Cin, sudah lama kami menguntit kau . ..."

"Ini kan bukan rahasia, sejak tadi juga kutahu," jawab Siang Cin dengan angkuh.

"Berapa banyak pula begundalmu yang kau bawa, Siang Cin?" tanya orang itu.

"Hm, kaukira aku ini tawananmu dan harus mengaku? Hm, kau sungguh ke kanak2an, kawan. Memangnya dengan hak apa kautanya padaku?" dengus Siang Cin.

"Dengan hak untuk mencabut nyawamu, kawan?" oraug itupun balas mendengus.

""Hah, hanya orang macam kau juga berani main gila padaku? Hm, kukira mah selisih jauh," ujar Siang Cin dengan tertawa geli.

Dengan dingin orang itu berkata: "Haha, sebaliknya aku "Mo bin cu" (si muka iblis) Ciong Hu apakah dapat kau gertak?"

"jika demikian, hayolah boleh kita coba2 beberapa jurus," tantang Siang Cin. "Kedua kawan dari Tiang hong pay ini bila tidak mau kesepian, boleh silakan maju sekalian."

Tidak kepalang gemas kedua orang berbaju kelabu itu. Belum lagi mereka menanggapi ejekan Sang Cin itu, secepat kilat Mo bin cu Ciong Hu, sudah menerjang maju, sekaligus ia melancarkan beberapa kali pukulan. Namun seperti bayangan setan saja, tahu2 Sang Cin sudah menyelinap ke tempat lain, berbareng iapun melontarkan beberapa kali hantaman kepada kedua orang berbaju kelabu.

Cepat kedua orang itu berkelit, mereka terkejut tak terduga oleh mereka bahwa Siang Cin sedemikian tangkasnya, mau tak mau merekapun balas menyerang.

Tapi cuma beberapa gebrak saja, ketiga orang itu mulai kelabakan karena digoda oleh serangan Siang Cin yang tidak menentu. Meski belum kelihatan kalah, tapi jelas mereka merasa malu.

Wajah Mo bin cu Ciong Hu tetap pucat dingin tanpa mengunjuk sesuatu perasaan, tapi di dalam hati tidak kepalang gemasnya. Sekali berputar, tahu2 ia telah memegang sejenis senjata aneh, seperti keris yang berlekuk sembilan tapi ujungnya bercabang seperti lidah ular.

Pada saat itu Siang Cin sempat menghindarkan gernpuran kedua orang berbaju kelabu, menyusul ia balas menghantam si mayat hidup sambil berseru: "Coa kak kiam (pedang tanduk ular) yang bagus!"

Cepat Ciong Hu mengelak, berbareng ia balas menusuk dengan kerisya. Hanya sekejap saja belasan jurus sudab berlalu pula.

"Krek", se konyong2 terdengar suara tulang patah, salah seorang berjubah kelabu telah beradu tangan dengan Siang Cin, air muka orang itu seketika berubah pucat seperti mayat, kedua tangannya lantas melambai ke bawah, lemas sepertr tak bertulang lagi.

Sedikit peluang itu digunakan Mo bin cu Ciong Hu untuk menyergap, kerisnya terus menikam. Namun Siang Cin sempat berputar ke samping sehingga tikaman lawan mengenai tempat kosong. Pada saat yang sama terasa angin pukulan yang dahsyat menyambar tiba dari belakang, cepat Siang Cin meloncat ke atas, berbareng kedua tangannya menabas untuk memaksa mundur Ciong Hu.

Diam2 Siang Cin sudah ambil keputusan akan tumpas dulu si muka iblis ini, Sementara itu dilihatnya si baju kelabu yang tangannya patah tadi sedang bersandar di pohon di tepi kolam sana dengan napas memburu dan butiran keringat menghias jidatnya. Tangannya yang patah tulaug itu tampak membengkak.

Mendadak Siang Cin menubruk maju lagi, kedua kakinya beruntung menendang dagu Ciong Hu. Terpaksa Ciong Hu melompat mundur. Pada saat itu juga si baju kelabu satunya juga mendesak maju dengan pukulan dahsyat.

Akan tetapi Siang Cin telah perlihatkan kelihayannya, sekaligus ia tahan serangan kedua lawan tangguh ini. Sebelah tangan menabas Ciong Hu sehingga si muka iblis ini terpaksa melompat mundur pula, sedang tangan lain tepat menabas di dada si kelabu.

Terdengar suara "bluk" yang keras dan jeritan tertahan, si jubah kelabu tumpah darah dan berputar2 beberapa kali untuk kemudian lantas jatuh terkapar.

Si jubah kelabu yang patah tulang tangan menjadi kalap, tanpa pikir lagi iapun menerjang ke arah Siang Cin. Pada saat yang sama Ciong Hu juga menubruk maju pula dengan beringas.

Siang Cin bergelak tertawa dan berdiri tegak, mendadak kedua telapak tangannya bergerak, memotong dan menabas, telapak tangan setajam mata golok bergerak cepat dan tepat, terdengar serentak suara "blak buk" ber ulang2. Si baju kelabu sekeligus kena dihantam empat kali dan ter guling2 ke sana dengan darah berhamburan.

Sedangkan Ciong Hu sempat mengelak dan melompat mundur, tapi segera ia menubruk maju lagi dan balas menyerang. Siang Cin sendiri juga rada payah setelah mengadu pukulan beberapa kali dengan kedua orang berjubah kalabu itu. Akan tetapi tidak menjadi alangan baginya untuk menyambut serangan si muka iblis ini, belum lagi Ciong Hu melihat jelas apa yang terjadi, tahu2 Siang Cin mendesak maju, kerisnya jelas ambles ke tubuh Siang Cin, tapi tahu2 terlibat oleh jubah kuning Siang Cin dan sukar ditarik kembali.

Keruan Ciong Hu terkejut, tak terpikir lagi olehnya tentang gengsi segala, ia meraung keras, keris dilepaskan dan dia melompat mundur.

Akan tetapi sudah terlambat, mendadak jubah Siang Cin yang melibat ternyata lawan itu mengebas, selagi Ciong Hu kerepotan menghadapi sambaran jubah yang mirip segumpal awan itu, tahu2 ulu hatinya kena ditendang oleh Siang Cin, tanpa ampun lagi ia terpental dan ter guling2 tak bangun lagi.

Untuk sejenak Siang Cin berdiri di tempatnya, ia mengerling sekejap ketiga korbannya, habis itu barulah menghela napas panjang dan mengusap keringatnya dengan lengan baju. Baru sekarang ia melihat kedua tangan sendiripun rada bengkak. Ia kebaskan keris musuh yang terlibat di jubahnya itu, lalu memutar balik menuju ke arah datangnya tadi.

Tiba2 ia merasa suara ribut di Ji ih hu telah padam, sekeliling terasa sunyi senyap, tenang tapi seram, mungkin inilah ketenangan sebelum badai tiba.

Dengan cerdik Siang Cin menyusur ke samping taman dan memandang ke sana, dilihatnya Kim bin tian sana terang benderang dan banyak bayangan orang yang berlari kian kemari. Api yang berkobar di belakang Kim bin tian sana tampaknya sudah kecil tapi masib berkobar, di tembok benteng sana samar2 kelihatan penjaga2 berseragam kulit sibuk mondar manair, semua ini entah alamat apa yang akan terjadi.

Tengah Siang Cin berpikir bagaimana tindakannya, mendadak dilihatnya belasan orang berlari ke arah kolam kering, tempatnya bertempur dengan Ciong Hu tadi, sejenak kemudian orang2 itupun berlari balik. Terdengar seorang yang bersuara bengis serak mengomel: "Keparat, sudah mati semua, keji amat, satupun tidak ada yang hidup."

Habis itu lantas terdengar suara bentakan orang memerintah, sejenak kemudian seorang lagi yang bersuara melengking bertanya: "Tian Hiong, apakah kau lihat ada orang bertempur di sini tadi?"

Suara seorang menjawab dengan gugup: "Ya, baru saja hamba bersama Cin Wi dan dan Tan Sian bertiga ronda ke sini, dari jauh kami sudah dengar suara berisik, ketika kami mengintai dari kejauhan, kelihatan Ciong ya bertiga sedang mengerubut seorang musuh, maka cepat2 hamba berlari kembali melapor kepada Nyo ya . . .. . "

Suara melengking tadi berseru pula: "Sialan, kan sudah kukatakan sejak mula agar regu patroli harus diperbanyak, sekarang sudah telanjur terjadi baru ribut2, lalu apa gunanya?"

Lalu suara parau tadi berkata pula: "Nyo heng, apakah kau dapat menilai betapa tinggi kepandaian panyatron ini? Lo-liok (keenam) dari Tiang hong jitcoat Suma Eng sarta Lojit (ketujuh) Ni Thay sudah cukup kita kenal kemampuannya, biarpun Lo Ciong si muka iblis juga tergolong tokoh utama Ji ih hu kita. Sekarang mayat ketiga orang ini sama terkapar di sini, luka merekapun akibat pukulan dahsyat. Dengan perkataan lain mereka terbunuh oleh pukulan tangan kosong lawan. Coba kalian pikir, dengan tenaga gabungan mereka bertiga, siapa di dunia ini yang mampu membinasakan mereka dengan bertangan kosong?"

Setelah terdiam sejenak, mendadak si suara melengking tadi scperti ingat sesuatu dan berteriak: "Naga Kuning! Ya, yang kaumaksudkan pasti Naga Kuning Siang Cin?!"

"Hai," si suara serak tadi mendengus. "Kecuali dia kukira sekalipun Kim lui jiu Kin Jin yang terkenal ilmu pukulan yang dahsyat juga tak mampu melakukannya."

"Bangsat she Siang itu pasti masih mengeram di sekitar sini," si suara melengking meraung murka.

"Sungguh keji amat, betapapun Locu tak bisa mengampuni dia."

"Hm, asalkan dia berani keluar, asalkan kita dapat mempergoki dia, utang darah ini harus kita tagih kembali," demikian si serak menambahkan.

Si suara melengking tadi meraung: "Apalagi yang kau tunggu, Tian Hiong, keparat! Lekas singkirkan mayat2 itu."

Maka terdengar seorang mengiakan, menyusul lantas terdengar suara orang banyak sedang bekerja.

Si suara serak berkata pula: "30 tempat panah di sebelah timur hancur, tiga sisi lain juga rusak hampir 50 tempat, banyak busur dan panah dihancurkan . . . . .. Selain penjaga2 yang terbunuh, diketemukan pula mayat nona Bwe. Sungguh konyol, baru kemasukan tiga mata2 musuh sudah diobrak-abrik begini, lalu cara bagaimana kita dapat menghadapi pasukan musuh yang sudah dekat itu?"

"Ya, kulihat gelagat memang agak gawat," demikian si suara melengking menanggapi. "Lo Tong, menurut laporan, pasukan perisai Ceng siong sanceng dan pasukan berkudanya juga terdesak mundur oleh pasukan musuh, mungkin tidak sampai terang tanah Bu siang pay akan sampai di Toa ho tin, tampaknya Jan loyacu juga rasa gelisah, sedangkan bini Khang losam juga telah dibawa lari orang, sebelum kabur malahan kamarnya dibakar, kuyakin pasti perbuatan orang she Siang itu. Juga Co lociangbun dari Tiang hong pay tainpak sedih melihat puteri kesayangannya sudah menjadi mayat"

Sejenak suasana menjadi hening, lalu si suara serak berkata pula: "Hayolah berangkat, cari orang she Siang itu dan begundalnya, jangan sampai kawan kita ada yang dikerjai lagi. Apa boleh buat, terima duit orang terpaksa harus menjual nyawa."

Lalu terdengar suara tindakan orang banyak dan makin menjauh. Sejenak pula baru Siang Cin berdiri. Diam2 ia merasa lega, ia tahu Sebun Tio-bu bertiga telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Berbareng iapun ingat pada Bwe Sim yang pingsan tertutuk itu dan disangka sudah mati oleh orang2 Tiang hong pay dan Ji ih hu, bisa jadi saat ini tubuhnya ditaruh di suatu tempat yang tak terurus mungkin di tengah2 tumpukan mayat yang lain. Diam2 ia menghela napas menyesal. Tapi apa boleh buat, keadaan memaksanya harus begitu, kalau tidak membunuh tentu akan dibunuh, tiada persoalan moral lagi yang perlu dipikirkan.

Tugas Siang Cin sekarang adalah membebaskan orang2 Bu siang pay yang tertawan. Cuma di mana mereka dikurung, inilah yang belum diketahui. Padahal untuk menyelidikinya jelas sekarang tidak mudah lagi.

Setelah berpikir, terpaksa Siang Cin merunduk lagi ke arah Kim bin tian. Ia tahu pihak lawan saat ini sedang memperketat pencarian dirinya, sebab itulah dia harus bertambah waspada.

Beberapa regu patroli musuh dapat dilalui pula, dengan mandi keringat akhirnya Siang Cin dapat mendekati sebuah rumah batu yang mirip gudang. Di depan rumah batu ini jelas kelihatan belasan bayangan orang mondar mandir dengan senjata terhunus.

Di ujung rumah sebelah sini, sebuah jendela setinggi dua tombak tampak terbuka, lubang jendela sebesar satu dua kaki, jadi cukup diterobos oleh tubuh manusia, mungkin jendela itu hanya jalan hawa belaka.

Siang Cin tertarik oleh rumah batu yang dijaga ketat ini, betapapun ia ingin menyelidiki. Segera ia menggunakan cara yang paling kuna dan juga paling mudah memancing perhatian oang, dia melempar sepotong batu ke arah sana, waktu kedua penjaga di bawah jendela itu berlari ke sana, secepat burung terbang Siang Cin lantas melayang ke atas.

Begitu mencapai ambang jendela, sebelah tangannya lantas meraih kusen jendela dan menerobos ke dalam, tapi tangannya lantas terasa meraba cairan berbau anyir. Tanpa memandangpun Siang Cin tahu barang apakah itu. Sungguh aneh, mengapa di tempat begini ada darah?

Setelah direnungkan sejenak, ia jadi tertawa sendiri, segera sorot matanya yang tajam mulai menjelajahi sekitarnya untuk mencari.

Rumah batu ini memang betul sebuah gudang. Karung goni bertimbun seperti gunung, dari baunya yang memenuhi seluruh gudang dapat diketahui timbunan barang ini pasti sebangsa beras dan bahan rangsum lain. Gudang sebesar ini hanya pada samping pintu gerbang yang tertutup rapat itu terdapat sebuah lampu minyak dengan cahayanya yang guram sehingga menambah suasana seram di dalam gudang.

Setelah jelas kelihatan tiada bayangan orang di dalam gudang, dengan pelahan Sang Cin lantas mengeluarkan suara suitan lirih, setelab berhenti sejenak, lalu bersuit pula tiga kali.

Mulai terdengar ada suara kresekan di balik tumpukan karung sana, sejenak kemudinn sebuah muka orang tampak menongol dengan sorot matanya yang tajam. Hah, siapa lagi dia kalau bukan saudagar kita, Sebun Tio bu.

Siang Cin lantas mendesis pula sehingga Sebun Tio hu dapat melihatnya. Tentu saja pemimpin besar "Serikat pasukan berkuda" yang termashur itu kegirangan, segera ia memberi tanda kepada Siang Cin, lalu menuding belakang.

Dengan enteng Siang Cin melayang ke sana dan turun di samping Sebun Tio bu.

Gudang ini benar2 suatu tempat sembunyi yang baik, sekelilingnya tumpukan karung belaka, malahan pada suatu tumpukan di bagian tengahnya mereka kosongkan, lalu tempat yang mendekuk itu digunakan sebagai tempat sembunyi. .

Loh Hou dan Le Tang tampak meringkuk di situ, baju Loh Hou berdarah, bagian dada dan perut terbalut, agaknya dia terluka.

Segera Sebun Tio bu menarik Siang Cin ke tempat sembunyinya, tanyanya pelahan: "Siang heng, bagaimana hasil pekerjaanmu? Tampaknya kalang kabut, tentu mereka telah kau kerjai. Engkau sendiri tidak apa2 bukan?"

Siang Cin tersenyum, jawabnya dengan suara tertahan: "Lumayan, tidak sampai terjungkal . . . .

Kutahu kalian telah berhasil menghancurkan sebagian besar liang panah, sungguh hasil yang bagus! Api yang berkobar di belakang Kim bin tian itu tentu juga kerja kalian?"

"Kim bin tian?" tanya Sebun Tio-bu bingung. "Tempat apakah itu?"

"Yalah gedung tengah yang termegah itu . . . . Itulah pusat pimpinan Ji ih hu . . . . "

"Betul, itulah hasil kerja Loh lote, justeru lantaran menyalakan api itulah, di situ dia dilukai oleh dua lawannya."

Dengan prihatin Siang Cin memandang Loh Hou sekejap dan bertanya: "Bagaimana? Apakah parah?"

"Bagian dada tergores, untung cuma tersayat saja, kalau tertusuk langsung, wah, mungkin sudah tamat," tutur Sebun Tio bun. "Selain itu pundaknya juga kena dua kali hantaman, untung tulangnya tidak retak, namun menjadi bengkak juga."

"Apakah dapat kergerak dengan leluasa?" tanya Siang Cin pula.

Sebelum Sebun Tio bu menjawab, dengan suara parau Loh Hou berkata: "Tidak apa2, Tecu masih sanggup bertahan, Siang susiok, jangan kuatir."

"Bikin susah padamu, Loh heng." kata Siang Cin dengan tersenyum. "Dengan barang apa engkau menyalakan api di sana?"

Loh Hou menyeringai sehingga kelihatan taringnya, katanya: "Selalu kubawa dua biji Liu hung tan (granat) pada saat kejar mengejar, aku menjadi gemas dan nekat, kedua biji nanas itu kulemparkan ke sebuah gedung yang berdekatan dan seketika terjadilah ledakan dan kebakaran hebat,"

"Hah, tentu saja musuh menjadi kelabakan dan mengira kemasukan pasukan musuh," ujar Siang Cin.

"Eh, apakah orang2 Bu siang pay yang tertawan itu sudah kau bebaskan?" tiba2 Sebun Tio bu ingat pada salah satu tugas Siang Cin itu.

Sambil menghela napas menyesal Siang Cin menggeleng, katanya: "Belum, tempat tahanan mereka belum kutemukan. Selagi hendak kucari lebih lanjut, tahu2 aku kepergok beberapa musuh tangguh dan terjadi pertarungan sengit."

"Tentunya Siang heng berhasil menjatuhkan mereka?" ajar Sebun Tio bu.

"Kalau tidak, masakah dapat bicara lagi dengan kalian di sini?" jawab Siang Cin dengan tertawa.

"Siapakah lawan Siang heng?" tanya Sebun Tio bu.

"Ada Suma Eng, orang keenam dari Tiang-hong pay dan orang ketujuhnya yang bersama Ni They lalu seorang lagi mengaku bernama Mo biancu Ciong Hu. Semuanya kubinasakan."

"Bagus," kata Sebun Tio bu. "Biasanya Tiang hong pay sok memandang rendah pihak lain, setelah dua di antara mereka mati terbunuh baru mereka tahu di kolong langit ini masih banyak orang kosen. Keparat Ciong Hu itupun pernah kebentrok denganku dahulu, tapi sebegitu jauh kami belum pernah bertemu lagi."

"Dan sekarang telah kutumpas seorang lawanmu yang tangguh, cara bagaimana kau akan berterima kasih padaku?" demikian Siang Cin berseloroh.

"Baik, bagaimana kalau hadiah tiga cewek cantik?" jawab Sebun Tio bu dengan memicingkan sebelah mata.

"Busyet!" seru Siang On dengan suara tertahan. "Kau tahu, selamanya aku tidak gemar urusan perempuan, jangan kau jebloskan diriku."

"Eh, ya, bicara tentang cewek, aku menjadi teringat kepada puteri kesayangan Thi ciangbun dari Bu siang pay itu? Bagaimana, sudah kau temukan?" tanya Sebun Tio bu.

"Ya, memang sudah berhasil kubawa keluar."

"Sudah kaubawa keluar? Di mana orangnya? Memangnya kau sembunyikan?"

"Anak dara itu memang sudah ter gila2 kepada Khang Giok tek, mereka sudah hidup bersama sebagai suami isteri dan tidak ingin kembali lagi kepada ayahnya."

"Sialan! Kenapa ada anak perempuan yang tidak tahu malu begitu. Sia2 Thi Tok beng berusaha mati2an, tak tahunya anak dara itu lebih suka terjerumus ke dalam lumpur. Sungguh muka ayahnya telah tercoreng moreng."

"Itulah cinta, cinta memang buta . . . . . Tapi biarlah kita serahkan kepada kebijaksanaan Thi-ciangbun sendiri, kukira beliau akan membereskan urusan rumah tanggannya dengan baik, orang luar tidak pantas ikut campur."

Mereka lantas terdiam semua, suasana di gudang yang cukup luas itu menjadi hening, sampai suara langkah penjaga yang mondar mandir di luar juga bisa terdengar.

Akhirnya Sebun Tio bu menjadi tidak sabar, ia tanya Le Tang: "Le laute, kira2 waktu apa sekarang ini?"

Agaknya Le Tang memang seorang ahli menghitung cuaca, ia menengadah sejenak, lalu mengendus2 dengan hidungnya yang pesek, kemudian menjawab: "Sndah hampir terang tanah, Sebun-tangkeh."

Pada saat itulah, seperti menjawab pertanyaan Sebun Tio bu tadi, terdengarlah suara gemuruh dua kali, suara ledakan yang mengguncangkan di kejauhan dari arah Toa ho tin sana.

Le Tang tertegun sejenak, tapi lantas bersorak tertahan, serunya: "Itulah suara ledakan Liat yam-tan kita. Siang susiok, pasukan kita sudah mulai menggempur kemari."

Siang Cin mengangguk, tapi dia memberi tanda agar jangan bersuara keras2.

Menyusul lantas terdengar pula suara gemuruh yang lebih keras, debu pasir gudang sama rontok karena guncangan ledakan itu.

Mencorong sinar mata Sebun Tio bu, katanya girang: "Hah, Bu siang pay benar2 mulai menggempur Toa ho-tin pada pagi hari ini. Hebat, sungguh hebat, perbawa mereka ini sanggup bertempur dengan pasukan resmi bentuk apapun. Dan sekarang, apalagi yang kita tunggu di sini?"

"Sabar dulu, Sebun tangkeh," ucap Siang Cin dengan tenang dan tersenyum. "Segera kita juga akan bergerak Sebentar bila pasukan Bu siang pay sudah menyerbu masuk Toa ho tin, hendaklah engkau pergi ke sana untuk menuntun mereka menggempur Ji ih hu melalui sebelah timur, yaitu melalui .hutan tempat kita menyusup kemari itu."

Sebun'Tio bu mengiakan dan siap2 untuk berangkat.

"Dan Le heng tinggal saja di sini bersamaku, kita akan mengawasi gerak gerik musuh, bilamana melihat mereka menggiring keluar tawanan orang2 kalian, dengan gerak kilat kita akan menerjang untuk menyelamatkan mereka dan membuat musuh kelabakan. Cuma tindakan kita ini sangat besar risikonya, mungkin harus mempertaruhkan nyawa, maka Le tang hendaknya hati2."

Le Tang membusungkan dada dan menjawab: "Jangan kuatir, Siang susiok, pasti akan kulakukan tugasku dengan sekuat tenaga dan takkan memalukan Bu siang pay dan kehormatan Siang susiok."

"Bagus," kata Siang Cin, lalu dipandangnya pula Loh Hou yang terluka itu, katanya: "Loh-heng terluka, sebaiknya tetap istirahat saja di sini, setelah semuanya sudah beres akan kujemput kau ....."

"Tidak, Siang susiok," sela Loh Hou dengan rasa penasaran, "aku tidak mau mengeram di sini. Sedikit luka ini tiada artinya bagiku, aku masih sanggup, harap Siang susiok mengizinkan aku ikut serta . . . . . "

Siang Cin menatapnya dengan tajam, lalu berkata pula dengan ramah: "Loh heng, semangat perjuanganmu sungguh sangat mengharukan aku, tapi engkau terluka. Aku diserahi tugas oleh Bu siang-pay memimpin kalian ke sini, maka aku harus menjaga keselamatanmu. Ketahuilah, hidup manusia tidak melulu untuk bertempur di medan tempur saja, tapi masih banyak pekerjaan lain yang lebih berarti. Kesetiaan dan keberanian seseorang tidak melulu ditandai dengan cucuran darah. Pertempuran yang akan datang, sekalipun kau tidak ikut serta, bagiku, bagi Bu siang pay, kau tetap sudah memenuhi kewajiban dan tidak perlu merasa malu atau menyesal. Tentunya Loh heng dapat memahami maksudku."

"Tapi. . . . . tapi, aku masih sanggup, Siang-susiok. Aku tidak mau mengeram di sini, aku ingin ikut Siang susiok . . .."

Dalam pada itu, suara gemuruh ledakan bertambah kerap dan keras, gudang inipun terasa berguncang Dengan gelisah Loh Hou dan Le Tang memandang Siang Cin. Sebun Tio bu juga tidak dapat memberi saran.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Siang Cin berkata: "Baiklah, kau ikut, tapi harus hati2 dan menurut petunjuk."

Loh Hou kegirangan dan mengucapkan terima kasih.

"Hayolah kita berangkat," seru Sebun Tio bu dengan suara tertahan.

"Kita menerobos keluar melalui jendela, harus hati2," kata Siang Cin, berbareng ia terus tarik Loh Hou dan dilempar keluar melalui lubang jendela itu, menyusul Siang Cin sendiri juga menerobos keluar.

Di bawah jendela gudang saat itu ada dua penjaga berseragam kulit, mereka mendongak terkejut ketika mendengar sesuatu suara. Tapi sebelum mereka sempat bertindak apa2, Siang Cin sudah menubruk tiba, kedua tangannya menabas ke kanan dan ke kiri, kontan leher kedua orang itu patah dan terguling.

Pada saat itu barulah Sebun Tio bu dan Le Tang menyusul tiba. Le Tang mengangsurkan toya Loh Hou yang belum sempat dibawa tadi.

Sementara itu di jurusan Toa ho tin tampak terang benderang, api berkobar menjulang tinggi ke langit disertai suara gemuruh.

Waktu Siang Cin memandang sekeliling Ji ihhu, suasana tetap sunyi dan tiada setitik cahayapun, bahkan lampu yang menempel di dinding benteng sana juga dipadamkan, semuanya tenggelam dalam kegelapan.

Siang Cin dapat merasakan suasana yang tegang ini, jelas musuh di Ji ih hu telah siap siaga dan sedang menantikan datangnya badai serangan.

"Sekarang juga aku akan menyelundup keluar, Siang heng," kata Sebun Tio bu.

"Nanti dulu," kata Siang Cin. "Tunggu isyarat serbuan Bu siang pay . . . . . "

Mereka berempat sama berjongkok di kaki tembok gudang dan menunggu perkembangan lebih lanjut.

Lama2 Sebun Tio bu menjadi tidak sabar, katanya dengan suara tertahan: "Mengapa belum ada tanda, entah bagaimana perkembangan di luar sana? Sungguh tidak enak hanya menunggu saja di sini."

"Jangan gelisah, Tangkeh," ujar Siang Cin sambil menepuk bahu kawan ini. "Sebentar lagi pasti ada kabar, bila sudah begitu, mungkin tiada waktu lagi bagimu uutuk istirahat seperti sekarang ini."

"He, dengar, coba dengarkan!" mendadak Le Tang menegas.

Mereka lantas pasang kuping, terdengar suara "tut tut" bunyi terompet kulit keong bergema di kejauhan sana, suaranya mengharukan, tapi juga membangkitkan semangat. Di tengah suara "tut tut" itu terseling pula suara ledakan keras yang tiada hentinya dan suara gemuruh lari be ribu2 pasukan berkuda. Itulah pasukan Bu siang pay dari padang rumput.

Menyusul dengan bergemanya suara "tut tut" tadi, serentak berpuluh jalur berapi menjulang tinggi ke langit dan suara gemuruh pasukan besarpun menuju ke arah Ji ih hu sini.

Le Tang dan Loh Hou sangat bersemangat, keduanya berjingkrak girang dan siap menyambut kedatangan pasukan Bu siang pay itu.

Dengan tenang Siang Cin lantas berkata: "Tangkeh, sekarang bolehlah kita mulai bergerak."

Tanpa ayal lagi Sebun Tio bu memberi salam terus melayang pergi dan menghilang dalam kegelapan.

"Dan selanjutnya adalah tugas kita untuk beraksi," kata Siang Cin pula.

Dengan menggenggam toyanya Loh Hou siap2 untuk bertindak, serunya: "Siang susiok, kami tidak gentar."

Lebih dulu Siang Cin mengawasi sekeliling sana lalu berkata: "Kita akan merunduk melalui gunung gunungan sana dan sembunyi dulu, hati2 supaya jejak kita tidak ketahuan musuh."

Setelah memberi pesan, segera Siang Cin mendahului melayang ke sana. Gunung2an itu kira2 berjarak lima puluhan langkah dari undak2an batu di pintu gerbang Kim bin tian. Setiba di samping gunung2an itu, Siang Cin memberi tanda agar kedua kawannya mendekam ke bawah la sendiri lantas mengintai ke balik gunung2an ini, benar juga, diantara lekukan gunung2an ini, ada lubang gua dan kelihatan wajah manusia yang sedang mengintip keluar dengan gelisah. Jelas di dalam gunung-gunungan ini ada jalan tembus di bawah tanah.

Sementara itu ufuk timur sudah mulai kelihatan larikan putih, fajar sudah menyingsing, cuma gumpalan awan tampak tebal memenuhi langit, suasana menjadi remang2, anginpun meniup kencang. agaknya akan turun salju pula.

Setelah berpikir. Siang Cin mengambil keputusan akan menyerempet bahaya sekali lagi. Ia coba memeriksa dengan cermat, akhirnya dapat diketemukan jalan masuk ke gunung2an itu. Jalan masuk itu terdiri dari sepotong batu yang dapat diangkat, di bawah gunung2an itu, kini ada seorang sedang menggeser batu penutup itu dan menongolkan kepalanya untuk menghirup hawa segar.

Secepat kilat Siang Cin menubruk maju dan mencengkeram kuduk orang itu, menyusul leher orang itu dipencet pula dengan tangan lain. Hanya sekejap saja, orang itu tak dapat lagi menghirup hawa segar untuk selamanya.

Sambil mengangkat mayat orang itu, Siang Cin terus menerobos ke dalam gunung2an. Jalan lorong di bawah sangat sempit dan cekak, cuma beberapa meter panjangnya. Pada ujung lorong sana ada ruangan bulat kecil dan cukup dibuat

tempat istirahat beberapa orang, dari ruangan bulat ini masih ada lorong2 sempit lain yang menembus ke tempat lain. Mungkin di sinilah tempat pengintaian dan terdapat alat2 tanda bahaya yang segera dapat dibunyikan bilamana pengintai di sini melihat sesuatu yang tidak beres.

Siang Cin membanting mayat itu ke tanah hingga menimbulkan suara gedebug. Maka terdengarlah seorang mengomel dari lorong sana: "Ong Moa cu, keparat kau, orang lagi ngantuk, kau ganggu dengan suara keras begitu, memangnya kau terlalu iseng dan minta mampus?"

Sekilas pandang Siang Cin dapat melihat ada tujuh lorong yang menembus ke ruangan bulat, kecuali sebuah lorong yang dilaluinya barusan, keenam lorong lain masing2 ada seorang sedang berbaring dengan kedua kaki selonjor ke jurusan sini.

Dengan gerakan cepat dan cekatan, dalam sekejap saja Siang Cin sudah berhasil menyeret keluar dua orang di antaranya dan dihabisi. Keempat orang lainnya mendengar sesuatu yang tidak beres, tapi sebelum mereka sempat berbuat apa2, Siang Cin berhasil menutuk Hiat to mereka dari angin pukulan jarak jauh.

Tanpa bersuara keempat orang itu roboh terkulai di tempat masing2, semuanya tertutuk Hiat to lumpuh dan bisunya.

Dengan bengis lalu Siang Cin berkata: "Nah kawan, ke enam temanmu sudah menyusul kakek moyangnya di akhirat, tertinggal kau sendiri yang hidup. rebahlah kau di situ dan akan kutanyai kau, bila kau mau bekerja sama dengan baik, jiwamu akan kuampuni, kalau tidak, kawan2mu adalah contohnya."

Baru sekarang orang2 yang tertutuk itu menyadari apa yang terjadi, diam2 merekapun bersyukur jiwa mereka belum lagi melayang. Karena mereka masing2 rebah di lorong sendiri2, lorong batu sempit, hakikatnya mereka tidak dapat melihat teman di sebelahnya, apalagi hendak saling memberi isyarat maka mereka sama2 mengira cuma tinggal dirinya sendiri yang hidup, selebihnya sudah terbunuh, keempat orang itu sama2 merasa beruntung bagi dirinya sendiri. Demi menyelamatkan nyawa sendiri, andaikan mengaku apa yang diketahuinya juga takkan ketahuan.

Begitulah, dalam waktu singkat Siang Cin telah memanggil masuk Le Tang dan Loh Hou. Setiba di ruangan bulat itu, Siang Cin menyuruh mereka masing2 bertiarap di salah satu lorong yang kosong itu.

Habis itu Siang Cin menyeret keluar salah seorang yang telah tertutuk tadi, lebih dulu ia gampar muka orang dua tiga kali hingga mata orang itu ber kunang2 dan kepala puling tujuh keliling. Hiat-to yang tertutuk tadipun serentak terbuka.

Dengan darah mengucur keluar dari ujung mulut dan muka bengkak, cepat orang itu berlutut di depan Siang Cin dan memohon ampun.

"Pasukan Bu siang pay sudah menyerbu ke Toa ho tin, kau tahu tidak kejadian ini?" tanya Siang Cin dengan kereng.

Orang berseragam kulit itu menyembah berulang2, jawabnya dengan gemetar: "Tahu, tahu, sebelum Toa ho tin digempur, ber ulang2 pimpinan sudah mendapat laporan yang tidak menguntungkan, maka sejak kemarin Ji ih hu sudah dijadikan pertahanan terakhir dan siap menghadapi datangnya musuh . . . . "

"Bagaimana keadaan di Toa ho tin sana, ceritakan menurut apa yang diketahui olehmu?" bentak Siang Cin.

Dengan ter gagap2 orang itu menjawab: "Pihak Bu siang pay sedang menggempur Toa ho tin dengan senjata api, kota itu sudah menjadi lautan api, menurut . . . . . menurut teman yang bertugas kurir garis depan, katanya pasukan berkuda Bu siang pay telah membanjir ke dalam kota dan pertahanan di Toa ho tin telah mulai runtuh dan sukar dipertahankan lagi. Konon senjata api , pihak Bu siang pay sangat lihay dan keji, ada yang berbentuk bola, sekali dilemparkan lantas meledak dan mengobarkan api, mereka juga menggunakan labah2 beracun, menurut laporan terakhir, katanya barisan pelopor Bu siang pay sudah menyerbu masuk Toa ho tin, beberapa garis pertahanan kami di Toa ho tin telah dihancurkan oleh senjata api musuh . . . . "

Bara Naga

Jilid 18

"Setelah membobol Toa-ho-tin, langkah selanjutnya yang dituju Bu-siang pay tentunya Ji-ih-hu dan Pau-hou-san ceng!" kata Siang Cin dengan tersenyum puas, "Dan apalagi yang kau ketahui?"

"Hamba adalah orang kecil, itupun sudah cukup banyak yang kukatakan, yang lain-lain hamba tidak tahu," jawab orang itu.

"Bohong!" bentak Siang Cin, teringat olehnya batu-batu padat kelabu yang menonjol disekitar gunung-gunungan ini, ia tanya pula: "Tidakkah kaupernah melihat kawan-kawanmu mengusung sesuatu benda, misalnya peti dan karung yang diberi bertali dan dihubungkan ke dalam Ji ih-hu?"

Setelah termenung sejenak, kemudian orang itu berseru pelahan: "Ah, benar, baru sekarang hamba ingat. Tiga hari yang lalu memang kulihat banyak kawan yang keluar masuk istana di waktu malam, setiap orang memanggul peti yang berbungkus kertas minyak, pengawasan tampak ketat, sampai setengah malaman baru pekerjaan itu rampung.

Kemudian, menjelang fajar, ada belasan kawan membawa gulungan warna putih berlari keluar dengan terburu-buru. Kalau tidak salah gulungan warna putih itu berbentuk tali sebesar jari, Tapi. . . tapi hambapun tak berani memastikan betul atau tidak, sebab waktu itu keadaan remang-remang, hamba juga sudah mengantuk berjaga semalaman, bisa jadi salah lihat."

"Kau omong sesungguhnya, tidak berdusta?" tanya Siang Cin.

Kembali orang itu menggigil ketakutan, jawabnya: "Masa . . . masa hamba berani berdusta . . .. semua sudah hamba katakan sejujurnya . .. mohon ampun . . ."

Belum habis ucapan orang itu, dengan cepat Siang Cin telah menutuk Hiat to bisu dan lumpuhnya, lalu tubuh orang itu diangkat dan dimasukkan lagi ke lorong semula.

"Nah, Loh heng dan Le heng sudah dengar sendiri pengakuannya tadi?" kata Siang Cin kepada kedua kawannya.

Loh Hou dan Le Tang yang berbaring di dalam lorong masing-masing tidak dapat membalik tubuh, terpaksa mereka menjawab dengan kuatir: "Ya, sudah kudengar, Lantas bagaimana baiknya, Siang-susiok?"

"Sudah kupesan kepada Kin Jin agar memperhatikan soal ini, tentu dia akan berunding cara mengatasinya dengan Thi-ciangbun kalian." kata Siang Cin dengan tenang.

Loh Hou tampak agak cemas, katanya: "Tapi. . . . tapi kalau kawan-kawan kita kurang cermat dan main terjang saja, bisa jadi mereka akan celaka semua, Siang-susiok, apakah barang yang dikatakannya itu benar-benar bahan peledak?"

"Kita jangan berharap bukan, tapi menganggapnya benar," kata Siang Cin.

"Siang-susiok, betapapun kita harus mencari akal untuk membantu kawan-kawan kita," kata Le Tang, "Saat ini mereka sedang menerjang pintu neraka. . ."

Dengan tegas Siang Cin berkata: "Tapi tugas kita sekarang juga cukup penting dan berat, Kita harus berusaha menolong kawan-kawanmu yang tertawan musuh, kita harus membantu mengacau bagian dalam sini apabila mereka sudah mulai menyerbu kemari. Kalau sekarang kita membagi tenaga untuk urusan lain, lalu siapa yang akan melaksanakan tugas yang kusebut tadi, padahal untuk mencari musuh yang siap memasang bahan peledak di tempat tersembunyi juga bukan pekerjaan yang mudah."

Loh Hou dan Le Tang menjadi bungkam walaupun dalam hati sangat gelisah. Mendadak Le Tang berseru pula: "Tapi, Siang-susiok, sedikitnya kita kan harus menyampaikan peringatan kepada mereka."

"Kan sudah dikerjakan oleh Kin-heng dan Sebun-tangkeh?" jawab Siang Cm dengan tertawa, Maka Le Tang berdua menjadi bungkam pula. Sejenak kemudian, mendadak Siang Cin menggertak kaki dan berkaya: "Baiklah, biar ku pergi sendiri, Selain menyampaikan peringatan, sekaligus akan kulihat cara bagaimana musuh mengatur sumbu bahan peledak, Urusan sudah mendesak, terpaksa kulakukan menurut keadaan, apapun juga segera kukembali lagi secepatnya Harap kalian berjaga di sini, kecuali dipergoki musuh, kalau tidak, jangan sekali-sekali sembarangan bertindak bila aku belum kembali ke sini,"

Serentak Le Tang berrdua mengiakan. Setelah memeriksa lagi sekeliling, habis itu baru Siang Cin menerobos keluar melalui lorong tadi. Di luar tetap sunyi senyap, suasana Ji ih-hu tetap hening, keheningan yang menegangkan. Tapi keheningan di sini justeru berlawanan dengan suasana hiruk pikuk di Toa-ho-tin sana, terdengar suara ledakan masih bergemuruh disertai api yang berkobar dan suara ambruknya bangunan, dan tentu saja bercampur dengan suara jeritan orang yang sedang bergulat dengan elmaut ditambah derap kaki kuda yang berlari kian kemari.

Siang Cin menyelinap ke samping gunungan sana, ia dapat melihat penjaga-penjaga yang tersebar di tempat sembunyinya.

Dari pengalamannya tadi, Siang Cin dapat memperkirakan kapan dan di mana tempat yang aman, ia incar baik-baik tempat yang dituju, mendadak ia melayang ke sana secepat terbang. Baru saja bayangannya mencapai tembok benteng, terdengarlah desiran angin tajam berhamburan dari berbagai arah. Akan tetapi gerakan Siang Cin benar-benar cepat luar biasa, sebelum senjata rahasia itu

mencapai titik sasarannya, lebih dulu Siang Cin sudah melintasi tembok benteng dan berlari ke Toa-ho tin.

Saat itu Toa ho-tin sudah serupa neraka, api tampak berkobar-kobar di mana-mana.

Siang Cin menyusuri hutan, baru saja ia keluar hutan di tanah yang landai sana, segera dilihatnya dari berbagai penjuru gelombang manusia sedang membanjir ke arah Ji-ih-hu sini, Ada anak buah Toa to kau yang berseragam biru, ada anggota Jit-ho hwe yang bermantel kelabu, ada pasukan Ceng siong-san ceng yang berbaju hijau, dan ada juga orang-orang Ji ih~hu sendiri yang berseragam kulit semuanya lari balik ke arah Ji-ih-hu dalam keadaan konyol.

Siang Cin menggeleng, tanpa ayal ia menerjang ke arah Toa-ho-tin.

Kini pihak perserikatan Ji ih hu sudah runtuh, tapi pertempuran sengit di Toa-ho-tin masih belum berakhir, bahkan tambah seru tanpa kenal ampun. Maklum, dalam keadaan gaduh begitu, kalau tidak membunuh tentu dibunuh.

Beberapa rombongan musuh telah dilalui Siang Cin, sekarang ia sudah melihat pura pejuang Bu-siang-pay yang bergelang emas di kepala dan berseragam putih, semuanya sedang bertempur dengan gagah berani.

Di tengah pertempuran seru itu, Siang Cin melihat ada sesuatu yang tidak beres, Dilihatnya pihak perserikatan Ji-ih-hu ada tanda-tanda mengundurkan pasukannya secara berturut-turut, agaknya mereka mempunyai rencana tertentu dan tidak ingin bertempur habis-habisan dengan Bu-siang-pay di medan Toa-ho-tin.

Siang Cin melihat di sebelah sana ada seregu anggota Jit-ho-hwe sedang bertempur sambil mengundurkan diri. Secepat kilat ia melayang ke sana, kedua tangannya bekerja naik-turun, sekaligus ke-tujuh orang itu disikat habis, Ketika ia membalik tubuh, tiga penunggang kuda tahu-tahu sudah menerjang tiba.

Ketiga penunggangnya berseragam putih dan bergelang kepala emas, dengan golok sabit dan perisai mereka terus menerjang ke arah Siang Cin.

"Berhenti! Naga Kuning di sini!" bentak Siang Cin dengan suara menggelegar.

"Naga Kuning", nama ini seperti bunyi guntur disiang bolong yang mengalutkan ketiga anggota Bu-siang-pay itu, serentak mereka menahan kuda sehingga ketiga kuda itu berjingkrak sambil meringkik.

Siang Cin lantas memburu maju sambil berseru: "Di mana Tiangsun-cuncu?"

Serentak ketiga orang itu memberi hormat. satu di antaranya menjawab: "Lapor Siang-susiok, Cuncu mendapat tugas menyerang Pau-hou-san-ceng."

Terbayang betapa jarak Pau-hou-san-ceng dengan Toa-ho tin, maka legalah hati Siang Cin. Katanya: "Dan siapa yang pegang pimpinan di sini?"

"Pimpinan dipegang Toasuheng Giam Sok dibantu Thio Kong, Thio-suheng, yang bertugas mengepung Ji-ih-hu, bilamana semua pasukan sudah berkumpul, segera sarang induk musuh akan diserbu.

Menurut perintah Ciangbunjin, garis pertahanan musuh harus diserbu dan bertempur berhadapan, sedikitpun musuh tidak diberi kesempatan untuk mengundurkan diri, menurut perintah Ciangbunjin ada kemungkinan di balik mundurnya pasukan musuh ada tersembunyi muslihat keji tertentu."

"Memang tidak salah, musuh memang sudah mengatur muslihat di Ji ih-bu sana," kata Siang Cin dengan tertawa. "Tapi semangat tempur mereka memang juga sudah runtuh, Nah, pergilah kalian, ingat, kejar musuh dengan ketat, jangan sampai tertinggal jauh."

Ketiga orang itu memberi hormat, lalu menerjang pula ke depan sana.

Siang Cin merasa lega setelah mendapat keterangan itu, Nyata Kin Jin dan Sebun Tio bu sudah menyampaikan beritanya kepada Thi Tok-heng, pihak Bu-siang-pay sudah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Tentu Thi Tok-heng sudah menduga pihak Ji-ih hu akan menarik pasukannya bila Toa-ho-tin bobol, pada saat pasukan induk Bu-siang-pay berkumpul di dalam kota, segera sumbu peledak akan dipasang dan meledaklah seluruh Toa-ho tin.

Oleh sebab itulah Thi Tok-heng sengaja menbagi sebagian pasukannya meninggalkan tempat bahaya ini untuk menyerbu Pau-hou sao-ceng, hanya sebagian kecil saja pasukannya diperintahkan bertempur dengan musuh, dengan demikian musuh akan sia-sia bilamana benar-benar meledakkan seluruh Toa-ho-tin.

Malahan pihak sendiri yang akan rugi besar.

Dengan pikiran senang Siang Cin lantas berlari pula ke depan, pada ujung sebuah persimpangan jalan, dilihatnya tiga lelaki berseragam kulit sedang berlari datang, tapi belum lagi mereka membelok ke arah lain, dari belakang sana sebarisan pasukan berkuda berseragam putih telah membidikkan anak panah sehingga beberapa anggota Ji-ih-hu terjungkal binasa.

Siang Cin berlari ke depan pula, mendadak sebuah rumah bersusun ambruk hingga debu pasir berhamburan. Di mana-mana memang api belaka, mayat bergelimpangan memenuhi jalanan, rumah runtuh menjadi puing.

Kejar mengejar antara pasukan pihak Bu-siang pay dan Ji ih-hu sudah mulai meninggalkan pusat kota. Kini pertarungan terjadi secara berkelompok.

Siang Cin ikut berlari mundur ke arah Ji-ih-hu. tidak jauh di sebelah sana, dilihatnya seorang ksatria Bu-siang-pay berperawakan tinggi kurus dan bermuka kemerah-merahan sedang menempur sengit dua orang berjubah biru yang juga berperawakan tinggi.

Kedua orang berjubah biru itu jelas sangat lihay, mereka masing-masing menggunakan senjata tongkat, dengan mati-matian mereka mengerubi lawannya.

Di sebelah lain ada belasan anggota Bu-siang-pay sedang mengepung empat orang berewok dan berwajah bengis, keempat lelaki kekar setengah baya ini sama memakai mantel kulit warna kelabu, jelas mereka adalah jago Jit-ho-hwe. Meski belasan orang mengeroyok empat orang, namun keempat orang itu tidak menjadi gentar sedikitnya.

Di sana lain lagi, ada seorang berbaju putih dan bergelang kepala sedang melayani tiga orang, Si baju putih ini agak luar biasa, bermata juling, hidung besar tapi pesek, mulut tebal seperti moncong babi.

Biarpun jelek mukanya, tapi kepandaiannya boleh diuji, Dengan satu lawan tiga ia malah lebih banyak menyerangnya daripada diserang.

Padahal salah satu dari ketiga pengerubutnya itu adalah orang ketiga dari So-lian-su-coat, yaitu Pah Cong-ju.

Di samping si baju putih bermuka buruk itupun ada seorang temannya lagi, juga berwajah luar biasa, alis tebal mata besar, hidung lebur dan mulut besar, perawakannya tegap, bersenjata godam di tangan kiri dan tangan kanan memegang golok sabit, iapun bertempur dengan gagah berani.

Lawannya adalah seorang kakek, orang ketiga dari Jit-ho-hwe, "Tin-pan-thian" Ciang Heng, tampaknya Ciang Heng sudah kewalahan, sebentar lagi mungkin akan angkat tangan dan minta ampun.

Situasi sekarang sudah jelas, meski dalam hal jumlah pihak Bu-siang-pay jauh lebih sedikit, tapi semangat tempur mereka menyala, bersatu hati, ditambah lagi kemenangan berturut-turut, semangat tempur mereka tambah berkobar.

Sebaliknya pihak Ji-ih-hu meski berjumlah lebih banyak, namun kekalahan yang terus menerus sejak dari Ce giok-giam membuat runtuh semangat tempur mereka. Mereka menjadi jeri dan takut mati.

Segera Siang Cin ikut terjun ke tengah medan tempur, sebatang gada menyambar lewat di sampingnya, tapi tanpa berkedip tangan Siang Cin terus menampar, orang yang membokong itu kena dihantam terpental dan menumbuk kawan-kawannya.

Siang Cin terus menubruk maju, kedua tangannya bekerja cepat naik-turun, kembali lima jago Ceng-siong-san-ceng terkapar.

Dalam pada itu si baju putih yang beralis tebal dan bermata besnr itu sedang mencecar Ciang Heng hingga jago Jit-ho-hwe ini hampir tidak sempat bernapas. Sembari menyerang si baju putih juga memperhatikan Siang Cin yang mulai mendekat itu serunya: "Apakah di situ Siang-susiok adanya?!"

"Terima kasih, memang betul aku! Dan anda?!" jawab Siang Cin dengan tertawa.

Sambil mendesak musuh, orang itu menjawab dengan hormat. "Tecu Giam Siok, anggota Hui-ji bun Bu-siang-pay."

"Ehm, memang sudah kuduga pasti kau," ujar Siang Cin sambil mengangguk Lalu ia melirik Ciang Heng sekejap, katanya: "Ciang-loyacu, buat apa susah-susah kau? Menjual nyawa percuma bagi Ji-ih-hu?"

Tempo hari Ciang Heng sudah terluka ketika mengadu pukulan dengan Kin Jin di Pau-hou-san-ceng, dengan sendirinya kesehatannya belum pulih seluruhnya. Tapi mau-tak-mau dia harus mengadu nyawa karena Jit-ho hwe harus pegang janji.

Butiran keringat tampak menghiasi wajah Ciang Heng yang sudah berkeriput dan pucat itu, dengan napas terengah-engah ia berseru: "Apa. . . apakah kau si Naga Kuning?"

"Ehm, tepat juga tebakanmu," jawab Siang Cin. Mendadak Giam Siok membentak, golok dan godamnya bekerja sekaligus, golok menyambar Ciang Heng, berbareng godamnya menyampuk belasan orang berseragam kulit terdengar jerit ngeri di tengah muncratnya darah, belasan orang tersapu menggeletak sekali pun Ciang Heng yang paling kuat juga tak bisa berkutik.

Siang Cin hanya menggeleng saja, katanya kemudian dengan suara tertahan: "Giam-heng, ingat, jangan terlalu jauh ditinggali musuh, kejar dengan rapat agar tidak terjebak."

"Tecu paham," jawab Giam Siok dengan tersenyum. "Kin tayhiap dan Sebun-tangkeh sudah memberitahu."

"Bagus," seru Siang Cin, "Selamat berjuang, sekarang aku akan kembali ke tempatku lagi."

Kini hati Siang Cin benar-benar merasa lega, beban pikirannya telah lenyap. Dengan gerak cepat ia berlari kembali ke arah Ji ih-hu. Seperti caranya keluar tadi, iapun melintasi tembok benteng secepat terbang. Ketika melintasi tembok benteng itu, sekilas dilihatnya banyak orang berseragam kulit sibuk naik turun, ada yang membawa palu dan paku, ada yang memanggul gulungan kawat, ada pula yang menggotong kerangka besi.

Siang Cin melayang ke atas pohon yang rimbun, tiba-tiba ia ingat kerangka-kerangka besi itu, Betul, itulah kerangka besi tempat busur, rupanya Ji-ih hu sedang memperbaiki kerangka busur yang telah dirusak oleh Sebun Tio-bu dan lain-lain.

Belum lagi Siang Cin mendapatkan cara baik untuk menghadapi musuh, tiba-tiba terdengar suara teriakan ramai di sebelah sana, Siang Cin terkejut, jelas arah suara ramai itu berdekatan dengan gunung-gunungan tempat sembunyi Le Tang dan Loh Hou itu.

Terkesiap Siang Cin, tanpa pikir ia terus melayang turun ke sana, Sebelum tiba di tempat tujuan, sekilas dilihatnya bayangan orang memenuhi sekitar gunung-gunungan itu. Tanpa melihat lagi Siang Cin sudah tahu apa yang terjadi. Jelas jejak Le Tang berdua diketahui musuh.

Cepat ia menerjang maju, belum lagi orang-orang Ji-ih-hu itu melihat jelas siapa pendatang ini, tahu-tahu beberapa orang di antaranya telah mencelat. Kedua tangan Siang Cin bekerja cepat, dalam sekejap beberapa musuh terkapar lagi, ia berkelit ke kanan lalu mengegos ke kiri, beberapa kali bacokan golok lawan dihindarkannya, menyusul kedua tangannya memotong dan menghantam dua orang berseragam kulit terguling pula dengan kepala pecah dan darah muncrat.

Seketika teriakan kaget berjangkit di sana-sini, menyusul terjadilah hujan senjata dari berbagai penjuru, namun Siang Cin dapat menyelinap kian kemari dengan kecepatan luar biasa. Berbareng kedua telapak tangannya menabas dengan dahsyat, belasan anak buah Ji-ih-hu tunggang-langgang lagi.

Mendadak tiga sosok bayangan orang menubruk tiba dan serentak berhenti di depan Siang Cin dalam posisi mengepung dari tiga jurusan.

Siang Cin berdiri tegak dan tenang, sorot matanya yang tajam mengerling ketiga musuh, dilihatnya satu di antaranya adalah orang tua tinggi besar berjenggot yang pernah ditemui di tembok benteng bersama Bwe Sin itu.

Di samping orang tua berjenggot merah ini berdiri seorang Suseng (pelajar) cakap berbaju biru dengan ikat kepala yang sama warna.

Di sebelahnya lagi adalah seorang bermuka merah dengan mata liar dan hidung lebar, buruk amat muka orang ini, tapi tampaknya dia adalah kepala dari ketiga orang ini. Di tengah suasana yang ramai itu, si muka merah berseru: "Jika tidak salah lihat, sobat yang berhadapan denganku ini tentunya si Naga Kuning Siang Cin bukan?"

Siang Cin mendengus jawabnya tak acuh: "memang benar!"

Si muka merah tampak beringas, matanya melotot, dengan gregetan ia bertanya pula: "Suma dan Ni Thay dari Tiang-hong-pay serta Mo-bin-Ciong hu, semuanya terbunuh olehmu, orang Siang?"

"Betul," jawab Siang Cin tegas.

"Dan sarang panah itupun dirusak olehmu?" tanya pula si muka merah dengan murka.

"Ya, pokoknya semua kejadian si sini adalah perbuatanku, baik pembakaran Hwe-im-kok maupun perampasan puteri Thi ciangbun, semuanya pekerjaanku, Nah, jelas dan puas sekarang?"

Setelah menyeringai, Siang Cin menyambung pula: "Akupun tahu siapa kau, setelah kukerjai Ciong Hu bertiga, bukankah kau sudah pernah memeriksa ke sana. Di tepi kolam kering sana kudengar suaramu yang serak sehingga sukar terlupakan. Kutahu kau pasti sangat dendam padaku dan ingin menuntut balas bagi kawan-kawanmu, begitu bukan?"

"Betul!" si muka merah meraung murka.

"Dan sekarang sudah terbuka kesempatan itu bagimu," ujar Siang Cin sambil melangkah maju.

"Tepat, aku Jik-gan-thi-pi (muka merah tangan besi) Toan Kiau memang sudah lama ingin menghadapi kau," dengus si muka merah dengan marah.

Baru sekarang Siang Cin tahu-lawannya adalah tokoh Ji ih-hu yang terkemuka. Diam-diam ia menghimpun tenaga, ia tahu ketiga lawan di depan ini adalah tokoh kelas tinggi, untuk membereskan mereka rasanya tidak mudah.

Belum lagi Siang Cin bertindak, ternyata si tua berjenggot merah sudah mulai menubruk lebih dulu sambil membentak, dia menggunakan pedang punggung sempit, tajam luar biasa, segera ia menusuk.

Toan Kiau juga tidak tinggal diam, tangan kiri menabas, tangan kanan dengan senjata gurdi lantas menikam batok kepala Siang Cin, si Suseng setengah baya juga lantas menubruk maju, dengan cepat ia menghantam.

Dikerubut dari tiga jurusan, Siang Cin tetap tenang-tenang saja Mendadak ia mendoyong ke belakang. "plak", ia sambut pukulan si Suseng setengah baya, dan saat yang sama, dengan getaran pukulan itu Siang Cin mengapung ke atas.

Maka tusukan pedang si muka merah dan tikaman gurdi si tua berjenggot juga kehilangan sasaran.

Karena adu tangan tadi, si Suseng tergetar mundur dua-tiga tindak, ia menjadi murka, sambil membentak kedua lengan bajunya yang komprang terus menyabet.

Melihat sabetan lengan baju yang lihay ini, tahulah Siang Cin siapa lawan ini, ia berputar di udara untuk kemudian melayang turun kembali, jengeknya: "Hm, Siang-siu-jiau-hun (memburu sukma dengan kedua lengan baju) Toh Goan, kiranya kau!"

Si Suseng setengah baya itu memang betul bernama Toh Goan, dengan lengan bajunya yang komprang itu ia dapat menyerang musuh dari jauh dan dekat, sekali leher lawan terlibat lengan bajunya, jangan harap akan dapat terlepas lagi. Setelah tergetar mundur tadi, segera ia menubruk maju pula.

Di samping lain si tua berjenggot dan Toa Kiau juga menubruk maju berbareng. Di bawah kerubutan tiga jago kelas tinggi, dengan gerak cepat "Liong-ih-tay-pat-sik" yang lincah Siang Cin mengapung ke atas dan menubruk ke bawah, menyelinap ke kanan dan menyusup ke kiri, dengan gesit ia berseliweran di tengah kerubutan musuh, berbareng iapun batas menyerang dengan berbagai tipu serangan.

Hanya sekejap saja tiga puluhan jurus sudah berlalu, Siang Cin merasa ketiga lawannya sekarang yang berbeda dengan Mo-bin-cu Ciong Hu dan gembong dari Tiang-hong-pay, untuk merobohkan mereka mungkin harus menggunakan akal.

Beberapa jurus pula, sekonyong-konyong terdengar suara raungan di dalam gunung-gunungan sana: "Siang-susiok, biar kami menerjang keluar untuk membereskan kawanan keparat itu."

Itulah suara Le Tang, Siang Cin tahu mungkin kedua orang itu melihat dia dikerubut tiga orang, maka ingin menerjang keluar membantunya.

Secepat kilat Siang Cin melancarkan beberapa kali serangan untuk mendesak mundur musuh, berbareng iapun berteriak: "Tidak, jangan keluar, jaga disitu."

Gurdi Toan Kiau menikam dan menusuk pula beberapa kali sambil berteriak-teriak: "Nyalakan api, bakar mereka!"

Angin pukulan menderu-deru, sekaligus Siang Cin menghalau serangan Toan Kiau dan juga kebasan lengan baju si Suseng, Tapi pada saat yang sama, dengan meraung kalap pedang sempit si tua berjenggot merah juga menyambar tiba.

Siang Cin sudah memperkirakan pertarungan ini hanya ada dua pilihan. Dia tetap melabrak Toan Kiau dari depan dengan risiko terserang pula oleh pedang dan

lengan baju dua lawan lainnya atau dia segera menyelinap keluar dari seranga Toan Kiau itu.

Namun keadaan sudah mendesak, ia menyadari bila pertempuran berlangsung lama tentu akan banyak rugi daripada untungnya iapun tahu untuk menyelesaikan pertarungan sengit ini, imbalannya mungkin juga mahal, terpaksa juga harus mengadu jiwa.

Dengan nekat mendadak Siang Cin mengegos, sekaligus ia hindarkan libatan lengan baju Toh Goan, tapi lengan baju yang lain sempat menyabat pundaknya, "cret", tahu-tahu pedang sempit si tua menyambar tiba dan menancap di betis Siang Cin.

Pada saat yang sama gurdi Toan Kiau juga menyerempet lewat di depan hidung Siang Cin. Maka tibalah kesempatan yang di nantikan Siang Cin ini. Telapak tangan kanan menabas sekuatnya, "blang", kontan tubuh Toan Kiau mencelat dua-tiga tombak jauhnya.

Pada saat tubuh Toan Kiau terpental itulah, Siang Cin terus menarik kakinya yang terluka, berbareng tangan yang lain juga memotong ke leher si tua berjengot yang bermaksud menarik kembali pedangnya itu.

Dengan cepat Siang Cin terus melompat mundur, kini yang dihadapinya tinggal Toh Goan saja, tubuh Toan Kiau sudah menggeletak si tua berjenggot merah juga berkelejetan sambil memegangi leher sendiri, darah tampak merembes keluar dari sela jarinya.

Pedang sempit itu masih menancap di betis Siang Cin. Dengan muka kepucat-pucatan ia pandang Toh Goan yang rada terengah-engah itu, ia tersenyum mendadak ia angkat kakinya, "Sret", pedang yang tadinya menancap di betisnya itu tahu-tahu sudah menembus dada seorang lelaki berseragam kulit di sebelah sana, menjerit saja tidak sempat, tahu-tahu orang itu roboh terkulai bermandikan darah.

Siang Cin menyeringai seperti binatang buas yang terluka, sorot matanya tajam menyayat, ia pandang sekelilingnya sekejap, tanpa terasa anak buah Ji-ih hu yang berdekatan di situ sama menyurut mundur dengan ketakutan.

Di sekitar gunung-gunungan itu ternyata sudah banyak tertumpuk kayu bakar, bahkan sudah disiram minyak. Namun para penjaga yang berseragam kulit itu tampak melongo jeri dan lupa pada tugasnya menyaksikan pertarungan sengit dan kematian beberapa pimpinannya itu.

"Nah, Toh Goan, kini tinggal kau saja, majulah, kita selesaikan sekalian!" kata Siang Cin dengan nada ketus, ia tersenyum dan mendadak berteriak: "Le Tang, Loh Hou, sekaranglah waktunya menerjang keluar!"

Baru habis Stang Cin berteriak, sekonyong-konyong di pintu gerbang Ji-ih~hu sana berkumandang suara hiruk-pikuk, menyusul lantas terdengar suara gemuruh membanjir tibanya manusia dan derap kaki kuda. Sekilas melirik, dapatlah dilihat Siang Cin apa yang terjadi, kiranya pihak Ji-ih-hu telah membuka pintu gerbang benteng dan memasukkan sisa pasukannya yang mundur dari Toa-ho tin itu.

Hampir pada saat yang sama dengan banjir orang yang berduyun-duyun masuk ke Ji-ih-hu ini, di arah Toa-ho-tin sana mendadak terdengar suara gemuruh ledakan

yang amat dahsyat disertai api yang membubung tinggi ke langit, bumi serasa guncang, asap tebal bergulung-gulung memenuhi angkasa.

Suara ledakan ini kedengaran cukup dekat, seperti tidak jauh di depan Ji-ih hu, melihat gelagatnya, mungkin seluruh bahan peledak yang terpendam telah diledakkan.

Siang Cin berdiri tertegun, diam-diam menghela napas panjang, ia menguatirkan para pahlawan Bu-siang-pay yang sedang bertempur, bukan mustahil ledakan dahsyat ini akan menelan korban pasukan kedua pihak yang sedang bertempur itu.

"Brakk", sepotong batu karang gunung-gunungan itu hancur terhantam, di tengah jerit kaget orang banyak, dua sosok bayangan yang tangkas menerjang keluar. Seorang memakai rantai, sekali sabat, kontan tiga orang berseragam kulit tersampuk jatuh dan binasa.

Toya yang diputar Loh Hou juga bekerja cepat, terdengar suara denging nyaring, beberapa golok musuh tersapu jatuh, beberapa orang mencelat mundur. Kelihatan Le Tang dan Loh Hou menerjang dengan kalap dan tangkas. Baru sekarang para penjaga berseragam kulit itu terkejut dan tersadar dari melenggong mereka tadi, beramai-ramai mereka lantas mengepung.

Segera Siang Cin bergerak pula, sekali hantam, batok kepala dua orang yang paling dekat dihancurkan. Cepat Toh Goan menubruk maju, ia pimpin tiga puluhan orang berseragam dan mengepung rapat Siang Cin bertiga. Namun begitu Siang Cin dan Le Tang serta Loh Hou tidak menjadi gentar, mereka semakin bersemangat, bukannya kewalahan, bahkan pihak musuh yang kelabakan, beberapa orang kembali roboh terkapar pula.

Pada saat itulah, dari arah pintu gerbang Ji ih-hu sana berlari datang lima sosok bayangan orang. Hanya sekejap saja sudah berhadapan. Sekilas pandang Siang Cin mengenali tiga di antaranya, Yang dua orang adalah Han-mo-siang ciu, kedua tokoh Toa to-kau Dua orang lagi bermantel kulit kelabu, yang satu pendek gemuk seperti gentong, kepala besar tangan panjang, yang satu lagi bermuka hitam hidung pesek dan mulut lebar, mukanya sangat buruk, sedangkan orang kelima dikenalnya sebagai Lo sat-li Giam Ciat, sang janda genit.

Kecuali Giam Ciat, keempat orang lainnya tampaknya berlepotan darah, rambut kusut muka berminyak dan penuh keringat tampaknya mereka habis bertempur sengit sehingga kelihatan lelah, lesu dan juga kesal.

Melihat bala bantuan sudah datang, semangat Toh Goan terbangkit, ia menyerang mati-matian sambil berteriak: "Kebetulan kedatangan kalian, disinilah mata-mata musuh yang kita cari tadi!"

Seketika Giam Ciat yang juga siap hendak menerjang maju itu merandek dan berdiri seperti patung, sorot matanya menatap tajam kepada Siang Cin yang sedang bertempur dengan gagah perwira itu, dia hampir-hampir tidak percaya kepada matanya sendiri, ia melongo dan tidak dapat bersuara.

"Kau kenapa, nona Giam?" si muka hitam yang berdiri di sebelahnya bertanya.

Giam Ciat tersadar, tanyanya: "Sia... siapa dia ini?"

"Naga Kuning! Dia inilah Siang Cin keparat!" teriak si pendek gemuk seperti gentong itu.

Seketika wajah Giam Ciat berubah pucat pasi, keringat dingin membasahi tubuhnya, seperti habis sakit berat, gumamnya kemudian: "Naga . . . . Naga Kuning? Dia dia Siang Cin? Di. . . di Pau-hou-san-ceng pernah kulihat dia. Ya, dia memang Naga Kuning."

Dalam pada itu Siang Cin telah beraksi pula, sekali menyapu dengan kakinya, kontan empat orang berseragam kulit menjerit terjungkal. Sekali hantam ia desak mundur Toh Goan pula, lalu ia berseru dengan tertawa "Selamat bertemu lagi, nona Giam? Go Ji menyampaikan salam padamu!"

Saking dongkol dan gemas tubuh Giam Ciat sampai gemetar, jeritnya penuh benci: "Bagus kau Siang Cin . . . . kau jahanam . . . . "

Siang Cin bergelak tertawa, sambil melancarkan beberapa kali serangan, ia berseru: "Kita berlawanan, Giam Ciat perang antara dua negara tidak pantang menggunakan tipu muslihat dan agen rahasia bukan?"

Saking gemasnya hampir saja Giam Ciat jatuh semaput. Dengan tergagap ia berteriak pula: "Dan kau. . . kau pula yang membunuh nona Bwe?"

Belum lagi Siang Cio nienjawab, terdengar suara mendesingnya benda-benda yang melayang dari luar Ji- ih hu, benda hitam bulat, begitu jatuh di tanah lantas menimbulkan ledakan keras itulah "Liat-yam-tan", granat buatan Bu siang pay. Seketika suasana menjadi kacau bulau, api berkobar dan asap berhamburan.

Para pengerubut Siang Cin bertiga menjadi kelabakan menghadapi suasana yang luar biasa in?, dengan kalap Toh Goan menyerang pula sambil berteriak: "Hayo saudara-saudara, tunggu apa!agi? Suasana sudah gawat, apa yang kalian ragukan pula?"

Sambil meraung, Ham-mo-siang-ciu mendahului menerjang ke tengah kalangan, keduanya menggunakan pedang pendek, serentak mereka mengerubuti Siang Cin.

Dengan gregeten Giam Ciat juga menubruk maju, senjatanya yang berbentuk jaring terus terpentang iapun ikut menggempur dengan sengit.

Si gendut tadi segera menerjang Loh Hou, sedang kawannya menandingi Le Tang, pertarungan sengit kembali berkobar pula.

Ji-ih-hu kini sudah berubah menjadi neraka, di mana-mana api berkobar dan asap bergulung-gulung ke angkasa, batu pasir betebaran di tengah ambruknya bangunan, suara ledakan masih terus terdengar di sana-sini, bayangan orang lari kian kemari disertai jerit ketakutan. Namun dari udara masih terus hujan granat yang dihamburkan oleh Bu-siang-pay dari luar benteng.

Hawa di tengah Ji ih hu penuh bau mesiu, bau yang sangat menusuk hidung, pertempuran antara Siang Cin bertiga dengan para pengerubutnya juga tambah sengit.

"Labrak dan bunuh tanpa ampun, Le-heng dan Loh heng, cepat selesaikan!" teriak Siang Cin sambil melancarkan beberapa pukulan sehingga Han-mo-siang cin terdesak mundur, berbareng ia mengelakkan serangan Toh Goan, ketika kakinya mendepak, kontan dua orang berseragam kulit terjungkal pula.

"Hm, mungkin tidak semudah harapanmu, Siang Cin!" jengek Toh Goan sambil menubruk maju pula, kedua lengan bajunya yang kuat terus mengebut.

"Hehe, boleh coba saja!" kata Siang Cin sambil menyeringai, Berbareng ia hantam sana dan sodok sini sehingga musuh terpaksa melompat mundur.

Diam-diam Siang Cin merasakan keadaan rada gawat, untuk merobohkan para pengerubutnya jelas sukar berlangsung dalam waktu singkat, padahal dia masih mengemban tugas lain yang penting. Melihat gelagatnya sebentar lagi Bu siang pay akan menyerbu besar-besaran, pada waktunya yang tepat ia harus membereskan tugas itu. Dan sekarang adalah kesempatan baik baginya untuk menerjang keluar kepungan.

Mendadak ia menghantam sekuatnya ke depan, ketika Toh Goan terpaksa melompat mundur, segera Siang Cin melayang ke sana, ia terjang salah seorang Han-mo-siang-ciu yang cacat telinga itu.

Cepat orang itu mengelak ke samping, tapi baru setengah jalan mendadak Siang Cin berganti arah dan menabas Siang-ciu yang kedua.

Gerakannya secepat kilat, serangannya sangat ganas, anggota Han-mo-siang-ciu ini tidak keburu mengelak lagi, dengan mata melotot dan mengertak gigi ia malah memapak maju, tumbaknya mendadak menusuk dari samping, telapak tangan kiri juga menghantam.

Pada saat yang sama, tanpa bersuara Toh Goan juga menubruk maju, kedua lengan bajunya yang lemas sebagai ular terus menyabet punggung Siang Cin.

Namun dengan sedikit mendak ke bawah sambil menggeser langkah, serangan lawan terhindar, berbareng ia menyikut, kontan salah seorang Han-mo-siang-ciu itu mencelat. Ketika ia membalik tubuh, dengan tepat berhadapan dengan Toh Goan.

Keruan Toh Goan terkejut, belum lagi sempat ia bertindak lebih lanjut, secepat kilat pukulan Siang Cin sudah menyambar tiba dan tepat mengenai dadanya, "Brek", Toh Goan terhuyung-huyung dan tumpah darah dan tak bisa berkutik lagi.

Mendadak Han-mo-sian-ciu yang cacat telinga itu menggerung kalap, dia tidak menerjang Siang Cin untuk menuntut balas bagi kawannya, tapi seperti kerbau gila terus menubruk ke sana, di sana Loh Hou sedang menempur si gendut dan anak buah Ji-ih-hu.

Cepat Siang Cin bertindak, ia desak mundur Giam Ciat yang menyerang dengan kalap, lalu ia memburu ke sana sambil berseru: "Awas, Loh-heng!"

Loh Hou tampak sudah mandi keringat dan napas terengah-engah, di sekitarnya menggeletak beberapa mayat, toyanya juga berlepotan darah. Akan tetapi lukanya yang belum sembuh menjadi kambuh lagi, sakitnya merasuk tulang, ditambah lagi si

gendut yang ikut mengerubutnya itupun tidak rendah ilmu silatnya, serangannya dahsyat dan tidak kenal ampun, tentu saja Loh Hou semakin payah.

Demi mendengar seruan Siang Cin, segera Loh Hou merasakan angin kencang menyambar tiba, sambil meraung toyanya terus menyapu ke samping, seorang berseragam kulit menjerit ngeri dan terpental, sementara itu orang yang cacat telinga juga sudah menerjang tiba.

Untunglah pada saat itu Siang Cin memburu datang, ia mendahului menghantam. Rupanya orang yang cacat telinga itu sudah nekat, sama sekali tak memusingkan serangan dari belakang itu, tombaknya tetap menusuk Loh Hou.

Pada detik yang sama, si gendut juga menusuk maju, senjatanya berbentuk kampak lantas membacok Loh Hou. Keruan Siang Cin kelabakan, teriaknya: "Rebahkan dirimu Loh Hou!"

Serang menyerang itu datangnya terlalu cepat, sembari berteriak pukulan Siang Cin tetap dilancarkan, kontan si telinga cacat terpental, namun saat itu tumbaknya juga sempat menancap di iga kiri Loh Hou.

Wajah Loh Hou tampak beringas, toyanya serapat berputar sehingga kampak si gendut tertangkis, tapi dua orang berseragam kulit sempat menubruk tiba, golok mereka terus mampir di punggungnya.

Pada saat itu bayangan Siang Cin juga menubruk tiba, kedua tangannya menghantam sekaligus, batok kepala kedua orang itupun hancur. Habis itu bayangan kuning lantas melayang lagi ke arah si gendut.

Segera ia disambut oleh cahaya kampak, namun Siang Cin tidak berkelit dan menghindar, tangan terangkat, sekali raih dan betot, tertangkaplah senjata musuh.

Tentu saja si gendut kaget, sekuatnya ia menarik, namun kaki Siang Cin tahu-tahu sudah melayang tiba, kontan dia terpental. Tendangan Siang Cin tepat mengenai perutnya.

Selagi si gendut terguling dan menjerit ngeri, terdengar pula jeritan yang ngeri di sebelah sana. Cepat Siang Cin berpaling, dilihatnya Le Tang sedang bergulat dengan si muka hitam, rantai Le Tang terlibat di leher lawan dan sedang dijirat sekuatnya sehingga muka si hitam semakin gelap, tapi golok si muka hitam juga bersarang di perut Le Tang.

Selain itu ada lagi beberapa lelaki berseragam kulit sedang membacok punggung Le Tang sehingga daging luluh dan darah muncrat.

Menyaksikan itu, mata Siang Cin merah membara, ia meraung murka dan menerjang ke sana.

Tiga orang berseragam kulit hendak merintanginya, tapi hanya sekali dua gebrak saja ia telah robohkan orang-orang itu. Seorang lagi menyergap dari belakang dengan sebuah bacokan, tanpa menoleh Siang Cin menyampuk ke belakang, golok orang itu mencelat, bahkan mukanya hancur separo.

Setiba di samping Le Tang, ia mengamuk dengan kalap, hanya sekejap saja beberapa orang yang menghujani bacokan pada punggung Le Tang itu telah dihancurkan kepalanya.

Le Tang belum tewas, sorot matanya yang buram masih sempat menyaksikan Siang Cin menghabisi nyawa beberapa pengeroyoknya, maka terembuslah napas kepuasan pahlawan Bu-siang-pay ini, makin erat dia menjirat rantainya sehingga lidah lawan bermuka hitam itu terjulur dengan kedua mata melotot. Namun orang itupun tetap memegangi goloknya yang bersarang di perut Le Tang.

Siang Cin menahan perasaan pedihnya dan berseru parau: "Maaf, Le heng, kudatang terlambat selangkah."

Le Tang tidak sanggup bicara lagi, terdengar suara "krak-krok" di tenggorokannya, napas sudah habis, tersembul senyuman terima kasih dan iklas pada ujung mulutnya. Mendadak ia menggreget dan menarik rantainya lebih keras, habis itu ia berkejang, lalu melepaskan tangannya dan roboh terkulai untuk tak bangun lagi selamanya.

Beberapa puluh anak buah Ji-ih-hu seperti kesima menyaksikan ketangkasan Siaog Cin tadi sehingga tidak berani menerjang maju, Ketika mendadak Siang Cin membalik tubuh, seketika mereka mundur dengan ketakutan, Giam Ciat juga berdiri di sebelah sana, senjatanya yang berwujut jaring itu terurai di tanah, wajahnya yang cantik tampak pucat, jelas iapun gelisah dan takut.

Sementara itu Ji ih-hu sudah terjilat api, asap nembubung tinggi disertai suara letusan yang memekak telinga, Bayangan orang tampak berlari serabutan, tiada orang lagi yang memperhatikan keadaan di sini.

Siang Cin mengusap darah di tangannya di jubah kuningnya, ditatapnya Giam Ciat, lalu katanya dengan hambar: "Nona Giam, setiap orang harus berani menyadari kesalahannya sendiri, hendaklah kaupun dapat membedakan antara yang salah dan benar. Nah, silakan kau pergi saja, aku takkan menganggu kau."

Giam Ciat tidak menjawab, entah mengapa air mata lantai bercucuran. Dilihatnya Siang Cin telah melayang pergi.

Di tengah kekacauan itu, secepat kilat Siang Cin melayang ke tembok benteng sebelah timur sana, sesuai rencana semula, dilihatnya pasukan Bu-siang-pay sedang menerjang tiba melalui jurusan ini.

Siang Cin bersembunyi di suatu tempat yang tidak menyolok, dilihatnya di atas tembok benteng telah penuh penjaga-penjaga yang terdiri dari berbagai kelompok ada yang berseragam kulit, ada yang bermantel kelabu, ada yang berbaju hijau dan ada yang berjubah biru, suasana berisik dan sibuk, tegang dan mencemaskan.

Di antara pemimpinnya Siang Cin melihat Toh Cong, ialah satu dari "Su-Coat", selain itu tampak pula Pah Cong-ju yang sebelah tangannya terluka. Ada lagi seorang yang suaranya melengking tajam.

Dari suaranya yang khas ini Siang Cin lantas mengenalnya sebagai orang yang berteriak-teriak semalam. Orang ini berkepala besar dan botak, tapi pelipisnya tumbuh rambut yang panjang, matanya kecil, mulut lebar.

Siang Cin ingat semalam orang ini seperti disebut-sebut sebagai "Nyo-ya", jangan-jangan dia ini gembong Ji-ih-hu yang bernama Nyo To.

Belum lagi Siang Cin tahu apa yang harus dilakukannya, sekonyong-konyong suara berisik yang memenuhi seluruh tembok benteng yang mengelilingi Ji-ih hu menjadi sepi, berubah menjadi hening seperti kuburan.

Siang Cin menjadi heran, ia coba mengintip keluar benteng, maka tersenyumlah dia, Nyata darah yang teralir, korban yang jatuh, pengalaman sulit yang terjadi selama satu hari satu malam itu telah mendapatkan imbalan yang pantas.

Di sana, di hutan yang pernah digunakan sebagai tempat sembunyi itu, kini kelihatan barisan-barisan berkuda, kuda-kuda itu berbulu putih, penunggangnya juga berseragam putih, bahkan tampak gemerlapnya warna emas gelang kepala mereka. Golok sabit terhunus dan tangan lain membawa perisai.

Jelas itulah pasukan berkuda Bu-siang pay, inilah pasukan induk Bu-siang-pay dikenal sebagai pasukan "Hui ji~bun". Tapi jumlahnya kelihatan cuma li baris, tiap baris antara 30 orang, jadi cuma tiga ratusan orang saja dan dibawa pimpinan hulu balangnya yang gagah berani, yaitu Giam Siok.

Diam-diam Siang Cin jadi kuatir entah bagaimana kesudahan Toa cuncu Hui-ji-bu Tiangsun Ki yang membawa sebagian anak buahnya menyerbu ke Pau-hou-san-ceng itu. Tapi kalau melihat semangat pasukan Bu-siang-pay sekarang, agaknya pihak Bu siang-pay tidak mengalami kesukaran apa-apa.

Di sebelah sana pasukan Bu siang-pay yang lain, yaitu "Bong-ji bun" juga kelihatan bersiap-siap hanya menunggu komando saja. Suaiana terasa mencekam.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba keheningan itu di pecahkan oleh suara letusan di arah Toa-ho-tin sana. Menyusul mana terlihatlah benda-benda hitam bulat kecil melayang cepat dari sana ke sini, dari kecil menjadi besar dan tahu-tahu sudah dekat, benda hitam itupun seperti bermata, dengan jitu menggempur tembok benteng Ji ih-hu.

Maka terdengarlah suara ledakan gemuruh susul menyusul disertai berkobarkan api dan bergulungnya asap yang menyesakkan napas. Dahsyat sekali ledakan itu sehingga batu kerikil berhamburan bila mengenai badan manusia, seketika daging robek dan darah muncrat.

Seketika para penjaga di atas tembok benteng menjadi kacau dan sama berlari kian kemari, sebagian terperosot ke bawah, ada yang terinjak-injak, sebaliknya granat dari pihak Bu-siang-pay masih terus berhamburan bagai hujan dan meledakan tembok benteng Ji-ih-hu.

Ngeri juga Siang Cin tusukan ledakan dahsyat yang menimbulkan korban tidak sedikit tanpa kenal ampun itu, ia menggeleng kepala, tapi apa yang dapat dikatakan memang beginilah kejamnya peperangan, kalau tidak membunuh tentu akan dibunuh.

Selagi Siang Cin memikirkan cara bagaimana harus bertindak membukakan pintu gerbang benteng bilamana pasukan Bu siang-pay sudah mulai menyerbu, mendadak hujan granat tadi berhenti sama sekali, Seketika suasana hening kembali.

Cepat Siang Cin mengintai pula keluar sana, dilihatnya pasukan "Bong-ji-bun" Bu-siang-pay di sayap kanan sana telah mulai bergerak cepat mendekati hutan di timur Ji-ih-hu itu. Sedang pasukan "Hui-ji-bun" juga serentak mendesak maju.

Baju putih dan gelang emas bergerak-gerak memancarkan cahaya yang menyilaukan, derap kaki kuda diseling gemerincingnya senjata, suara lain tidak ada sama sekali. Makin dekat dan makin dekat, suasana bertambah mencekam.

Pada saat kedua pihak sudah hampir mengadakan kontak pertama, sekonyong-konyong di tembok benteng yang berdekatan dengan hutan sini timbul sedikit kegemparan. Belum lagi Siang Cin tahu apa yang terjadi, terdengar suara seorang lantang berseru: "Wahai kaum celurut Bu-siang-pay, dengarlah, di sini ada Toacuncu Thi-ji-bun kalian Siang Kong ceng, Toacuncu Hiat ji-bun Lok Bong bu, ada pula tokoh andalan kalian Tian Pek-yang, Te Yau dan Khu Hu-kui, semuanya tertawan oleh kami, jika kalian masih sayang kepada jiwa mereka, maka sekarang juga pasukan kalian harus berhenti bergerak, kalau tidak, jangan kalian menyalahkan kekejaman kami yang tidak kenal ampun, segera kepala kelima orang ini akan kami penggal."

Suara orang ini sangat keras dan lantang laksana bunyi genta sehingga berkumandang jauh, meski pasukan Bu-siang-pay masih terpisah sekian jauhnya, tapi dapat mendengar seruan itu dengan jelas, pasukan Bu siang pay yang sudah mulai mendesak maju itu tampak panik sejenak, berpasang mata yang cemas dan murka juga memandang ke arah benteng. Yang paling dikuatirkan mereka memang tindakan musuh yang keji ini dan sekarang hal ini ternyata benar-benar terjadi.

Di tembok benteng sini mendadak terlihat muncul serombongan orang, ketika rombongan itu menyingkir, dengan jelas kelihatan Siang Kong-ceng, Lok Bong bu, Te Yau, Tian Pek-yang dan Khu Hu-kui berlima telah digiring ke tepi tembok benteng, kelima orang itu tampak kurus kering, rambut semerawut dan tidak berbentuk manusia lagi, pakaian sekujur badan juga compang-camping, matanya celong, berdiri saja tampaknya tidak kuat.

Malahan tangan mereka diborgol, kakipun dirantai dan diberi bola besi yang cukup besar. Ada seutas kawat pula yang menembus tulang pundak mereka, darah yang pernah keluar dari pundak itu tampak sudah mengering, luka bagian pundak itupun sudah benjol hitam.

Meski kelima orang itu tersiksa sedemikian rupa, tapi para pahlawan Bu-siang-pay dan Siang Cin masih tetap mengenali mereka meski kelima wajah itu sudah berubah sama sekali daripada wajah mereka semula.

Kelima orang itu berdiri sejajar, masing-masing di pegangi dua orang berseragam kulit, golok mengancam pula di kuduk mereka, sedangkan Nyo To serta seorang yang bermata satu dan berwajah kehijauan yang bersuara tadi berdiri mengawasi di samping,

Si mata satu itu berperawakan pendek kecil, wajahnya menakutkan, sikapnya dingin, iapun memakai baju kulit warna coklat yang penuh dihiasi paku perak, senjatanya yang berbentuk potlot dan berwarna merah gemerlap terpanggul di bahunya, di sebelah kiri mereka berdiri iima orang kakek yang berjubah kelabu dan berwajah kereng, sedangkan sebelah kanan adalah seorang lelaki kekar bermuka kemerah-merahan dan berjenggot panjang sebatas dada.

Orang tua ini tampak angker, sorot matanya tajam, kerlingan matanya membuat orang merasa segan, hidungnya besar lurus dan di atas batang hidung ada tahi lalat sebesar kacang, alisnya tebal seperti sikat, tidak memakai baju kulit, tapi berjubah komprang warna keemasan yang bertuliskan dua huruf "Hok" dan "Siu", yakni lambang rejeki dan panjang umur.

Kaki mengenakan sepatu kulit menjangan, sambil menggendong tangan ia pandang reaksi dari pihak Bu-siang-pay setelah seruan si muka hijau tadi.

Benar juga, setelah pihak Bu siang pay melihat jelas kelima orang yang diperlihatkan memang betul adalah Cuncu dan kawan mereka yang tertawan musuh, gerakan pasukan yang mulai maju itu lantas diperlambat.

Berbareng itu dari pasukan Bong ji bun lantas berkibar panji yann bertanda tujuh gelang emas yang kait-mengait, panji itu diayun tiga kali, lalu seorang penunggang kuda tampil ke depan dan membedal cepat ke arah pasukan Hui-ji bun.

Pimpinan pasukan Hui ji-bun, Giam Siok, lantas menyongsong maju, sesudah kedua orang bergabung dan berhenti sejenak, lalu dua-duanya maju ke arah tembok benteng Ji-ih-hu. Kiranya penunggang kuda yang satu itu adalah Toacuncu Utti Han po. Kira-kira belasan tombak di depan benteng berhentilah mereka.

Dari ujung tembok tempat sembunyinya Siang Cin dapat mengikuti kejadian itu. Sukar baginya untuk meramalkan apa yang terjadi.

Terlihat Utti Han-po dan Giam Siok bertengger di atas kudanya dengan air muka bersungut, keduanya menengadah ke atas benteng dengan sorot mata berapi.

Si kakek berjenggot panjang dan berjubah warna keemasan tadi tersenyum, lalu pelahan mengangguk kepada si muka hijau di sisinya,

Setelah berdehem, si muka hijau lantas buka suara pula: "Apakah pendatang itu adalah Toa Cuncu Utti Han-po dan gembong Hui-ji bun, Giam Siok?"

Utti Han-po yang berpotongan gendut itu menjawab: "Betul, apa yang perlu dibicarakan silakan omong saja dan tidak perlu berputar-putar."

"Hahaha!" si muka hijau berseru pula dengan lantang, "Pertama ingin kutanya, apakah kalian sudah lihat jelas kelima pahlawan kalian yang berdiri di sini ini?"

"Ya tentu," jawab Utti Han- po dengan mendongkol.

Mendadak Giam Siok mendamperat: "Hm, kiranya begitulah cara kalian memperlakukan tawanan, sungguh keji!"

"Hahaha, apakah terhadap tawanan kami harus menjamunya setiap hari," jengek si muka hijau, "Hrn, barangkali kau sudah lupa apa sebabnya sampai mereka tertawan?!"

"Sudahlah," dengan menahan gusar Uiti Han-po menyela, "dalam keadaan demikian, tiada perlunya kita adu mulut singkatnya saja, cara bagaimana supaya kalian mau membebaskan rnereka?"

Si muka hijau memandang sekejap kepada si kakek berjubah keemasan Kakek itu tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, ia cuma mengangguk pelahan saja.

Maka si muka hijau lantas berteriak "Pertama, pasukan Bu-siang-pay harus segera ditarik mundur dari sini, sedikitnya ttga puluh li dari Toa-ho-tin, setelah syarat ini dilaksanakan lalu kami akan membebaskan Khu Hu-kui."

Tidak kepalang gusar Utti Han-po, tapi sedapatnya ia menahan perasaannya dan bertanya "Lalu?!:"

"Lalu, di bawah pengawasan kami pihak kalian harus mundur lagi seratus li lagi, habis itu akan kami bebaskan bocah she Te itu," seru si muka hijau.

"Seterusnya?" jengek Utti Han-po, "Ya, seterusnya segenap pasukan Bu-siang-pay kalian harus mengumpulkan semua senjata yang kalian bawa dan ditaruh di suatu tempat yang akan kami tunjuk serta akan kami musnahkan, bila hal ini sudah dilaksanakan segera kami membebaskan Tian Pek-yang," ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula: "Dan keempat Thi Tok-heng harus menulis suatu pernyataan bahwa Bu-siang-pay seterusnya takkan mengganggu dan merecoki Ji-ih-hu beserta anggota serikatnya, jika syarat ini telah di penuhi, segera Lok Bong-bu juga dapat kami lepaskan"

"Oan masih ada lagi?" jengek Utti Han-po "Dan akhirnya, tiga bulan setelah kalian pulang ke padang rumput sana, bila sudah jelas kalian tiada niat sembarangan bergerak lagi, lalu Siang Kong-ceng juga akan kami pulangkan dengan selamat"

"Hm, tidakkah terlalu melampaui batas per-mintaan pihakmu ini?" jengek Utti Han-po, "Apakah memang begitu kehendak Ang Siang-Iong?"

Belum lagi si muka hijau menjawab, mendadak si orang tua berjenggot panjang dan berjubah keemasan itu berseru lantang: "Ya, memang itulah kehendakku!"

Kiranya orang tua yang gagah dan angker inilah tokoh yang termasyhur, pimpinan tertinggi Ji-ih-hui, Hek-jan-kong Ang Siang-Iong.

Seketika sorot mata Utti Han-po dan Giam Siok mencorong terang, penuh rasa gemas dan dendam Teriak Utti Han-po: "Ang Siang-Iong, tentunya kautahu tidak nanti kami menerima syaratmu itu."

Dengan ketus Hek-jang kong Ang Siang-long menyela: "Terima atau tidak adalah urusan Bu-siang-pay kalian apabila kalian tidak dapat memutuskan persoalan ini, silakan lapor dulu kepada ciangbunjin kalian Kuberi tempo setengah jam, setelah itu tawanan akan kami hukum mati tanpa. . ."

Sekonyong-konyong Lok Bong-bo yang berwajah pucat kurus itu berteriak serak: "Utti heng, ser . . . . serbu lah kemari dan , . . . dan cincang binatang tua ini. . . . jangan urus diri kami . - . . sudah cukup kami. . . ."

Belum habis teriakannya, kontan dua lelaki yang memegangnya membentak dan mengetuk dengan punggung golok, "brek", punggung Lok Bong-bu terhantam dengan keras, suaranya jelas dan seakan-akan mengetuk hati Utti Han po dan Giam Siok.

"Berhenti, kalian binatang . . ." bentak Giam Siok dengan beringas.

Hek-jan-ong Ang Siang-long memberi tanda, segera kedua lelaki tadi menyeret mundur Lok Bong-bu yang sudah terkulai pingsan itu.

"Nah, cukup dengan sedikit hukuman ini saja kawanmu sudah tidak tahan, bilamana lima buah kepala sudah terpenggal, tentu akan tambah ngeri tampaknya, kukira kalian tentu tidak ingin menyaksikannya. Nah, pikirkan bagaimana keputusanmu Utti Han po, kutunggu jawabanmu," demikian Ang Siang-long berseru pula dengan tertawa.

Pada saat itulah Siang Kong-ceng yang sejak tadi menunduk lemas itu mendadak menengadah, dengan beringas ia berteriak: "Utti Han-po, jangan kau lupakan semangat pahlawan padang rumput dan merusak nama baik Bu~siang pay, apakah kau lupa pada amanat ciangbun Toasuheng kita waktu hendak berangkat ke tempat tujuan? Apakah kau menghendaki kami menjadi orang berdosa dan menanggung malu bagi Bu-siang pay? ingatlah saudara-saudara kita yang telah menjadi korban, darah saudara kita yang sudah tercecer, sakit hati mereka belum terbalas, dendam Ciangbun-suheng juga belum terbalas, dengarkanlah gema tangis saudara kita di padang rumput . . ."

Belum habis ucapannya, kembali punggung golok penjaganya telah menggebuki tulang punggungnya hingga membuat Siang Kong-ceng jatuh terkapar.

Tapi Tian Pek-yang lantas menyambung teriakan kawannya: "Ya, saudara dari padang rumput, tuntut utang darah ini . . . biarlah kita gugur sebagai jantan, mati sebagai pahlawan padang rumput, jangan..."

Seperti nasib kedua kawannya, Tian Pek-yang juga mengalami hantaman keras di punggungnya dari tak sanggup bersuara lagi.

Segera Te Yau dan Khu Hu-kui juga ingin berteriak, tapi lebih dulu mereka sudah digampar dan terlebih dulu oleh para penjaganya.

Hek-jan-kong Ang Siang-long mendengus, serunya pula: "Nah, Utti Han-po, kukira kau harus lekas ambil keputusan atau laporkan dulu kepada ciangbunjin kalian."

"Kau tua bangka," teriak Utti Han-po dengan murka, "Bicara terus terang, sudah ada perintah tegas dari Ciangbun Toasuheng, tidak ada kompromi, tidak peduli betapa korban yang akan timbul, Bu-,siang-pay pasti akan menghancurkan Ji-ih-hu kalian, membakar ludes ketujuh gedungmu, betapapun Bu-siang-pay bukan pengecut yang dapat kaugertak dan peras, jangan kau mimpi lagi."

"O, jadi kalian tidak kenal kompromi lagi?" tanya Ang Siang long, "Baik, Oh Kek, penggal Khu Hu-kui."

Si muka hijau yang bernada Oh Kek itu mengiakan, segera ia berseru. "Seret maju Khu Hu-kuj dan penggal kepalanya, gantung kepalanya di tiang benteng sana."

Si hitam Khu Hu-kui segera diseret ke depan secara kasar, dalam keadaan babak belur Khu Hu-kui berjalan dengan terhuyung-huyung, namun dia masih cukup bandel untuk tidak mau tekuk lutut meski dipaksa.

"Binasakan dia!" bentak Oh Kek dengan murka.

Segera salah seorang penjaga angkat golok terus hendak menabas kuduk Khu Hu-kui.

Akan tetapi sebelum golok menyambar ke bawah mendadak algojo yang bermuka bopeng itu menjerit ngeri, tubuhnya yang besar itu seperti kena di sodok sesuatu terus terjungkal keluar tembok benteng.

Kejadian mendadak ini sungguh mengejutkan semua orang dari kedua pihak, lebih-lebih orang-orang pihak Ji ih-hu, mereka menjadi bingung dan tidak tahu apa yang terjadi. Di samping terkejut merekapun ngeri dan takut.

Bayangkan, di tengah pengawasan orang sendiri sekian banyaknya, bahkan disaksikan sendiri oleh Hek jan-kong Ang Siang long sendiri, tapi ada orang berani melakukan sergapan, kepala si pesakitan tidak terpenggal sebaliknya algojonya malah mati lebih dulu. Kejadian ini benar-benar mengejutkan dan juga memalukan.

Di tengah suara jerit kaget dan panik itu, cepat Hek jan kong juga berpaling, tampaknya ia tetap tenang-tenang saja, serentak ia memberi perintah: "Kelima sahabat Tiang-hong pay silakan tetap berjaga di sini dan jangan sembarangan meninggalkan tempat itu. Nyo To dan Oh Kek mengawasi sekitar sini, hati-hati bila musuh menyerbu untuk merampas tawanan, Kim-thaubak hendaknya segera memberi perintah agar segenap jagoan dari berbagai aliran dikerahkan untuk mencari mata-mata musuh."

Kelima kakek berjubah kelabu yang sejak tadi hanya bungkam saja sama mengangguk, Nyo To dan Oh Kek juga mengiakan. Lalu seorang berseragam kulit yang berdiri di sebelah sana juga memberi hormat, lalu mengundurkan diri dan berlari pergi dengan cepat.

Selagi di sini Hek-jan-kong mengatur sini, di sebelah sana pasukan Bu-siang-pay sedang bersorak sorai bergemuruh. Mereka menyaksikan apa yang terjadi, mereka tahu ada orang bersembunyi diam-diam melindungi pahlawannya. Mereka bersorak gembira dan mengacungkan golok dan perisai

Utti Han-po dan Giam Siok saling pandang dengan tersenyum, segera mereka memutar kuda dan kembali ke pasukan masing-masing.

Sejenak kemudian suara "tut-tut" yang haru dan membakar semangat mulai bergema, pasukan Bu-siang-pay mulai bergerak, berbondong-bondong membedal ke depan. "Terjang! Serbu!"

Semakin mendekat pasukan Bu-siang-pay yang menerjang tiba. Segera Hek-jan-kong memberi perintah: "Oh Kek, perintahkan lepas panah!"

Dengan suara lantang Oh Kek lantas berteriak meneruskan perintah itu. Serentak dinding benteng yang mengaling liang panah itu sama anjlok ke bawah dan tertampaklah belasan kerangka besi yang penuh terpasang busur dan panahnya.

Sementara itu jarak pasukan Bu-siang-pay dengan tembok benteng tinggal dua-tiga puluh tombak saja. Sekali aba-aba diberikan, serentak tali jepretan ditarik dan terhamburlah beratus-ratus anak panah.

Perajurit Bu-siang-pay sudah terlatih sejak kecil, kepandaian menunggang kuda mereka boleh dikatakan sangat gesit tangkas, sebelumnya merekapun sudah diperingatkan kemungkinan hujan panah dari pihak musuh. Maka begitu kelihatan hujan panah tiba, serentak mereka memasang perisai di depan kepala kuda untuk melindungi binatang tunggangan dan mengalingi kepala dan tubuh sendiri, sedangkan barisan belakang lantas memencar ke samping serta balas menyambitkan senjata rahasia.

Sudah tentu masih juga ada yang terkena panah dan terjungkal, seketika berjangkit jeritan ngeri di sana sini. Tapi sejenak kemudian pasukan Hui-ji bun itupun mendesak sampai di kaki tembok benteng, Menyusul pasukan Bong-ji-bun juga menerjang maju dan balas menghujam musuh dengan sambitan senjata rahasia.

Suasana di atas tembok benteng menjadi kacau, bukan saja para pemanah di liang panah itu banyak yang terbunuh, juga anak buah Ji-ih-hu di atas tembok juga banyak yang terluka.

Rada cemas juga Hek-jan-kong menyaksikan situasi yang tidak menguntungkan itu, cepat ia berteriak pula: "Penggal kepala Siang Kong-ceng!"

Tapi Siong Kong-ceng lantas menengadah dan bergelak tertawa, serunya dengan suara parau: "Ang Siang-long, kalau kumati sekarang, sebentar lagi kaupun akan menyusul, akan kutunggu kau dipintu akhirat."

"Penggal!" bentak Hek-jan-kong dengan bengis, Segera kedua pengawal di belakang Siong Kong-ceng mengangkat golok mereka terus menabas.

Tapi keajaiban kembali terjadi, Mendadak golok yang terpegang mereka itu bergetar keras dan berganti arah, "crat", bukannya kepala Siong Kong-ceng yang terpenggal, tahu-tahu golok bersarang di perut kedua orang itu sendiri. Sambil menjerit kedua orang itu terus terguling ke bawah tembok sana.

Rupanya dalam kekacauan itu Siang Cin telah menggeser tempat sembunyinya sehingga semakin dekat dengan tempat pimpinan Ji-ih-hu sini. Dia yaog telah menyelamatkan jiwa Khu Hu-kui dan Siong Kong-ceng dengan tenaga pukulan jarak jauh.

Sudah tentu ia tahu caranya itu sangat besar resikonya, tapi apa boleh buat, keadaan sadah memaksa.

Sudah tentu Hek-jan-kong tidak tinggal diam, serentak ia melompat ke tempat sembunyi Siang Cin, sekali hantam ia hancurkan ujung tembok yang mengalingi tubuh Siang Cin itu.

Di tengah gelak tertawanya Siang Cin terus melambung ke atas, berbareng ia melancarkan pukulan dan depakan, Cepat Hek-jan tong menyurut mundur, tapi lantas terdengar suara jeritan ngeri, dua-tiga orang anak buahnya telah menjadi korban dan terpental.

Sorot mata Hek jan kong seakan-akan membara, teriaknya murka: "Naga Kuning, bagus sekali perbuatanmu!"

"Haha, Ang Siang-long, kiranya kau masih kenal padaku!" jengek Siang Cin sambil menghindarkan tabasan golok seorang seragam kulit, berbareng sebelah tangannya halus menampar, kontan orang itu terkapar tanpa sempat bersuara.

Ang Siang-long melangkah maju pula dan membentak: "Siang Cin, berturut-turut kau membunuh empat pembantuku, harus kuhancur-leburkan tubuhmu, akan kukorek hatimu!"

"Hah, silakan coba jika kaumampu!" jengek Siang Cin dengan angkuh.

"Keparat, jika berani, hayolah turun ke bawah sana, kita bertempur sampai mati satu lawan satu!" tantang Hek-jan-kong.

"Aku bukan anak kecil, Ang Siang-loog, takkan terjebak oleh kelicikanmu, masih banyak pekerjaanku, siapa ingin main-main dengan kau."

"Huh, tak tersangka Siang Cin si Naga Kuning yang termashur adalah tikus yang penakut begini," ejek Hek-jan-kong.

"Ang Siang long," jawab Siang Cin. "Tidak perlu kau pancing diriku, Kematianmu sudah di depan mata, jangan kau harap kau ada kesempatan untuk meloloskan diri."

Selagi Hek-jan-kong hendak bicara pula, tiba-tiba terdengar suara menderu aneh di udara, waktu ia menengadah, terlihat berpuluh-puluh jalur hitam kulit kerbau yang ujungnya terikat besi cengkeram telah hinggap di tembok benteng, Menyusul beratus-ratus anak buah Bu-siang-pay yang sudah siap di kaki tembok terus merembet ke atas melalui tali kulit itu.

Ang Siang-long menjadi nekat melihat suasana bertambah gawat, teriakoya: "Bunuh semua tawanan itu!"

Dalam pada itu, lima sosok bayangan mendadak melompat tiba. Kiranya kelima kakek berjubah kelabu dari Tiang-hong-pay serentak mereka mengepung Siang Cin di tengah dan menatapnya dengan penuh rasa dendam.

Salah seorang kakek yang bermata kecil dan berhidung betet, agaknya dia tertua daripada jago-jago Tiang-hong-pay itu, serunya dengan suara bengis: "Ang-toako, silakan engkau membereskan kelima tawanan itu, orang she Siang ini serahkan saja kepada kami, utang darah Loliok dan Lojit harus kami tagih dari dia."

Hek jan-kong merasa kebetulan jika kelima orang itu mau mewakilkan dia menghadapi Siang Cin, segera ia melayang ke sana dan berteriak puta: "Habisi tawanan itu!"

Dalam pada itu kelima kakek berjubah kelabu sudah menyerang serentak, akan tetapi Siang Cin sempat mengapung ke atas sehingga serangan mereka yang dahsyat itu mengenai tempat kosong.

Siang Cin ternyata menerjang ke arah Hek-jan-kong, maksudnya hendak menolong Siong Bong-bu berlima. Cepat Hek-jan-kong mengadang dan melancarkan suatu pukulan dahsyat, Tapi sekali menggeser dan berkelebat tahu-tahu Siang Cin sudah meleset lewat ke sana, Dengan murka Hek-jan-kong lantas mengejar

Akan tetapi Siang Cin sudah tiba lebih dulu di depan kelima tawanan itu. Saat itu Nyo To, Oh Kek dan para penjaga sudah angkat senjata hendak melaksanakan perintah Hek jan-kong tadi.

Namun tahu-tahu Siang Cin sudah melayang tiba, di tengah berkelebatnya bayangan pukulan, kontan beberapa penjaga berseragam kulit itu tunggang lenggang dan tumpah darah disertai jerit ngeri.

Nyo To dan Oh Kek juga tergetar mundur, malah pundak Nyo To juga terluka, hanya Oh Kek saja yang tidak terluka, tapi mukanya yang memang hijau itu bertambah pucat.

Dalam sekejap itu kelima pahlawan Bu-siang pay yang merana itu sudah mengenali Siang Cin, semangat mereka terbangkit, dengan kegirangan Lok Bong-bu berteriak: "Kau, Siang heng!"

Siang Cin tidak sempat menjawab, sebab saat itu Hek-jan-kong Ang Siang-long juga sudah menubruk tiba. Tanpa pikir Siang Cin mendorong ke lima orang tawanan itu sehingga terperosot ke luar tembok benteng, padahal kelima orang itu sama terbelenggu, tulang pundak merekapun ditembus oleh kawat, kini terjatuh ke bawah tembok benteng, akibatnya dapatlah dibayangkan namun apa boleh buat Siang Cin merasa tiada jalan lain.

Habis itu ia mendahului menabos ke dada Hek-jan-kong yang menubruk tiba itu, sedangkan tangan lain lantas menanggalkan jubah kuning yang dipakainya, jubah itu terus dilemparkan ke sana sehingga mirip segumpal awan yang meluncur cepat ke bawah dan sempat menahan di bawah tubuh kelima orang yang jatuh itu.

Meski jubah itu tidak dapat menahan bobot kelima orang itu, tapi cukup menahan daya luncur yang berat itu dan dapat menyelamatkan jiwa mereka.

Kejadian itu berlangsung secepat kilat, menyerang, menanggal jubah dan melempar jubah, semua ini seakan-akan dilakukan dalam sekejap oleh Siang Cin. Dalam pada itu Hek-jan-kong sempat mengelakkan serangan Siang Cin tadi, ia berjingkrak murka hingga mukanya beringas dan buas.

"Apalagi yang kalian tunggu, maju semua!" bentak Hek jan-kong kepada Nyo To dan Oh Kek. Rupama kedua orang itu masih belum hilang kagetnya karena gempuran Siang Cin yang hampir merenggut jiwa mereka tadi.

Karena bentakan pimpinannya ini, segera mereka racngcrubut dari samping. Dalam pada itu kelima kakek berjubah kelabu Tiang-hong-pay juga sudah menyusul tiba. Segera Hek-jan-kong berteriak pula: "Hayo, kerubut mereka! Terhadap orang licik yang suka main sembunyi-sembunyi begini tiada soal peraturan Kangouw lagi, mampuskan dia!"

Mau-tak-mau agak kewalahan juga Siang Cin menghadapi delapan jago kelas tinggi, namun dia masih terus menyelinap kian kemari dan bertahan mati-matian.

Syukurlah, mendadak teriakan serbuan telah bergema di atas tembok benteng Ji-ih-hu. Waktu Ang Siang-long melirik kesana sungguh celaka, entah sejak kapan di atas tembok benteng sudah muncul bayangan baju putih dan gemilapnya gelang kepala, jelas itulah pasukan Bu siang pay.

Tidak kepalang kaget Hek-jan-kong Ang Siang long, cemas dan gelisah, ia tahu situasi sangat tidak menguntungkan pihaknya, pasukan musuh sudah berhasil membobol pertahanan bentengnya yang kukuh diri mulai menyerbu ke sayap kanan dan kiri.

Seorang pahlawan berseragam putih menerjang ke sini hendak menbantu Siang Cin, golok sabitnya membacok, namun dengan gesit Oh Kek dapat mengegos, berbareng senjatanya yang berbentuk potlot terus menikam, kontan perut jago Bu-siang-pay itu tertembus selagi ia menjerit dan terhuyung-huyung, salah seorang kakek jubah kelabu menambahi sekali pukulan sehingga tubuhnya mencelat keluar tembok benteng.

"Keparat, kaupun rasakan seranganku!" bentak Siang Cin dengan murka, berbareng iapun menabas muka Oh Kek.

Akan tetapi Hek-jan-kong telah menghantam pula dari jurusan lain sehingga Siang Cin terpaksa harus tarik kembali serangannya untuk menangkis pukulan gembong Ji-ih-hu itu, keadaan Siang Cin jadi semakin gawat.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar suitan nyaring berkumandang dari jauh, hanya sekejap saja suara itu sudah mendekat lalu suara seorang yang kasar memaki: "Keparat, anak kura-kura yang tidak tahu malu, main kerubut! ini tuanmu Sebun Tio-bu akan mengiringi main-main dengan kalian!"

Dari jauh orang itu lantas menghantam, terpaksa Hek-jan-kong menggeser dan menyambut pukulan dahsyat itu. Benturan keras terjadi, orang itu tertawa sambil melayang ke samping, berbareng jarinya mencengkeram, seorang berseragam kulit yang berada di samping lantas menjerit dan terjungkal ke bawah benteng dengan kepala pecah.

Hek-jan-kong meraung murka, segera ia hendak menerjang maju, pada saat itulah di belakangnya seorang berseru pula dengan sopan: "Jangan kuatir, Jan-loyacu, marilah bermesraan sedikit dengan Kim lui jiu Kin Jin."

Cepat Hek-jan-kong berpaling, dilihatnya seorang berdandan sastrawan setengah baya sudah berdiri di depannya.

Kiranya Sebun Tio-bu dan Kin Jin telah muncul semua.

Setelab merobohkan anggota Jit ho-hwe yang berseragam kulit tadi, segera Sebun Tio-bu menubruk pula ke sana sambil berseru: "Itu dia, Siang-heng, kudatang membantu kau!"

"Bagus, Sebun tangkeh!" sambut Siang Cin dengan girang sambil menghindari beberapa serangan pengerubutnya.

"Wutt", mendadak Thi mo-pi atau lengan besi iblis, menyambar dan samping, keruan Nyo To terkejut dan cepat berkelit. Tapi tangan besi itu lantas mencengkeram pula ke arah Oh Kek.

Terpaksa kedua jagoan Ji-ih-hu ini melompat mundur, mau-tak-mau mereka harus menghadapi "Sip-pi-kuncu" Sebun Tio bu dan meninggalkan Siang Cin.

Rada longgarlah Siang Cin setelah berkurang dua lawan tangguh, tapi kelima tokoh Tiang-hong-pay menjadi nekat, mereka mencecar terlebih kalap.

Di sebelah lain terdengarlah angin menderu-deru dengan dahsyat, rupanya Kim lui jiu, si tangan geledek, Kin Jin juga telah mulai bergebrak dengan Hek jan kong Ang Siang-long.

Di sekitar sana keadaan juga kacau balau, anak murid Bu-siang-pay yang berseragam putih dan bergelang kepala emas sudah muncul di mana-mana, sebagian besar sudah menuruni tembok benteng dan menyerbu ke bangunan induk Ji-ih-hu seperti air bah yang tak tertahankan lagi.

Dengan baju berlepotan darah Siang Cin menyelinap kian kemari di antara kerubutan kelima tokoh Tiang-hong-pay, Ginkangnya memang tiada taranya sehingga musuh sukar meraba ke mana dia akan berkelit.

Sekonyong-konyong, terdengarlah sorak gemuruh orang menyerbu sehingga seluruh Ji-ih-hu seolah-olah tenggelam di tengah suara gegap gempita itu. Sekilas Hek-jan-kong melirik ke sana, sungguh celaka, kiranya pintu gerbang benteng Ji-ih-hu telah dibuka oleh anak buah Bu-siang-pay yang sudah menyusup ke dalam itu sehingga pasukan seragam putih lantas menerjang ke dalam.

Sesaat itu bumi serasa guncang, langit seakan-akan ambruk, ratusan dan ribuan kuda dengan perajuritnya yang gagah perkasa menyerbu masuk tak terbendung lagi.

"HabisIah aku!" keluh Hek-jan-kong Ang Siang-long, mukanya tambah beringas, jenggotnya seakan-akan berdiri, urat hijau tampak jelas di jidatnya, ia benar-benar kalap seperti singa yang sudah gila.

Kim-lui-jiu Kin Jin juga tergolong tokoh di dunia persilatan saat ini. meski tidaklah mudah baginya untuk mengalahkan Hek-jan-kong, tapi untuk kalah juga sulit. Tapi sekarang Hek-jan-kong dalam keadaan kalap dan bertempur mati-matian, mau-tak-mau Kin Jin menjadi rada kewalahan dan terdesak mundur.

Syukur pada saat itulah sesosok bayangan putih gendut mendadak menubruk tiba, begitu datang golok sabitnya terus membabat pinggang Hek-jan-kong.

Pendatang ini ternyata Utti Han-po adanya, Toacuncu Bong-ji-bun Bu-siang-pay yang disegani.

"Terima kasih, Utti-cuncu!" seru Kin Jin sambil tertawa, berbareng ia melancarkan suatu pukulan balasan kepada Hek-jan-kong.

Dengan gabungan Kin Jin dan Utti Han-po, betapapun tongkatnya Hek-jan-kong juga tidak mampu berbuat apa-apa lagi, kini dia cuma mampu bertahan dan tidak sanggup menyerang lagi.

Sementara itu kelima kakek Tiang-hong-pay masih mengerubuti Siang Cin dengan kencang, tapi Siang Cin selalu dapat memberosot pergi di tengah kepungan lawan, ia tidak mau terjebak di tengah kepungan musuh, tapi senantiasa mencari peluang untuk menghindarinya, kelima kakek itu berusaha mendesaknya selalu dapat dielakkan oleh Siang Cin.

Mendadak sesosok bayangan putih melayang tiba pula, golok sabit lantas menyabet, godam di tangan lain juga menghantam, sekali serang dua macam, kontan tiga kakek di antaranya didesak mundur.

Bagaimana nasib Hek jan-kong Ang Siang-Iong, pimpinan Ji ih-hu yang telah runtuh diserbu pasukan Bu siang pay ini?

Ke mana perginya Khang Giok tek, biangkeladi yang menimbulkan malapetaka ini?

BARA NAGA

Karya Gan K.L

Jilid 19

"Bagus kedatanganmu, Giam-heng!" seru Siang Cin dengan tertawa.

Pendatang ini memang pentolan Hui-ji-bun Bu-siang-pay, Giam Siok dengan gagah berani ia menerjang maju pula sambil berseru: "Siang-susiok, benteng musuh sudah bobol!"

Sambil melancarkan serangan pada seorang kakek jubah kelabu, Siang Cin menjawab dengan tertawa:. "Ini kan sudah dalam rencana kita!"

Setelah mengelakkan suatu serangan seorang kakek jubah kelabu, mendadak Siang Cin berteriak: "Nah, kawan2 Tiang-hong-pay, sudah tiba saatnya sekarang kita menentukan mati dan hidup, boleh kalian rasakan cara Naga Kuning merenggut nyawa kalian!"

Sambil bicara, ia sambut pukulan seorang kakek dengan keras lawan keras, " krek", terdengar suara tulang patah, tulang tangan kakek lawannya patah sebatas pergelangan. Belum sempat ia menarik diri, kaki Siang Cin sudah melayang tiba dan membuatnya terpental ke bawah tembok benteng.

Dalam pada itu Giam Siok telah menerjang tiba dan cepat mengadang di depan seorang kakek jubah kelabu yang hendak menyergap Siang Cin dari belakang. Selagi si kakek kelabu terpaksa harus mengalihkan perhatiannya untuk menghadapi Giam Siok, mendadak Siang Cin memutar balik dan menabaskan sebelah tangannya yang merah bengkak itu.

Si kakek jubah kelabu tidak berani ayal, cepat ia menangkis, tapi tangan Siang Cin yang hampir beradu dengan tangan musuh mendadak menyambar ke bawah dan menyerempet lewat di leher lawan. Kontan darah berhamburkan, si kakek jubah kelabu ter-huyung2 dan akhirnya terjungkal.

Ketujuh kakek Tiang-hong-pay kini tinggal tiga orang saja, mata mereka tampak merah membara menyaksikan kematian saudara2-nya, mereka menjadi nekat. Akan tetapi tembok benteng ini tidak terlalu luas, sukar bagi mereka untuk menerjang bersama dan main kerubut, apalagi Giam Siok juga menghadapi mereka dengan golok melintang:

Mendadak salah seorang di antaranya berteriak nekat terus menerjang ke arah Giam Siok. Kontan golok sabit Giam Siok menahan dengan cepat dan godam menghantam.

Tapi kakek itu same sekali tidak berkelit, ia tetap menubruk maju, kedua kakinya menendang secara berantai sehingga godam musuh dapat dipaksa tergeser ke samping, menyusul ia tetap menubruk maju dan menghamtam muka Giam Siok.

Tapi sekali ini dia benar2 ketemu batunya, Giam Siok juga nekat, iapun tidah menghindarkan hantaman lawan, tapi goloknya tetap menabas, maka terdengarlah ."crat, bluk" beberapa kali, Giam Siok terpukul hingga tergetar mundur, darah hampir saja tersembur keluar. Tapi tubuh si kakek juga tertabas kutung menjadi dua potong.

Belum lagi Giam Siok tenang kembali, sisa kedua kakek jubah kelabu telah menerjang tiba pula dari kanan dan kiri. Cepat godam Giam Siok menghantam, kontan kepala kakek di sebelah kiri hancur, tapi dada Giok Siok sendiri juga terpukul, ia jatuh terduduk dengan darah tersembur dari mulutnya.

Pada saat itu Siang Cin telah memburu maju sekuatnya kakek itu membaliki tangan dan menghantam, "blang", terjadi adu tangan yang keras, kontan tubuh kakek itu mencelat kebawah tembok benteng sana, Siang Cin jnga tergetar mundur dan tumpah darah. Dengan kuatir dua anggota Bu-siang-pay memburu maju hendak menolongnya, tapi Siang Cin telah mengatur kembali pernapasannya sehingga darah tidak sampai tertumpah pula, lalu katanya: "Lekas rawat dulu Toa-suheng kalian . . . . . "

Tapi Giam Siok yang jatuh terduduk tadi telah merangkak bangun dengan bantuan, golok sabit sebagai tongkat, dengan muka pucat ia mendekati Siang Cin.

"Silahkan Giam lote istirahat dulu di sini. Aku masih harus membantu Sebun tangkehdan Kin heng disana," kata Siang Cin sambil mengusap darah di ujung mulutnya.

Tidak jauh di lorong sana Sebun Tio-bu sedang memperlihatkan ketangkasannya, ia terus menerjang maju. Lawan yang bernama Oh Kek itu sudah terluka, mukanya berlumuran darah. tidak perlu ditanya lagi pasti terluka oleh "tangan iblis besi" Sebun Tio bu itu. Satu lagi yang bernama Nyo To itupun kelihatan kepayahan, melihat gelagatnya mereka tak mampu bertahan lebih lama lagi.

Seluruh Ji ih-hu kini hampir menjadi dunianya Bu-siang pay, hanya beberapa jagonya saja yang masih kelihatan bertempur mati2an, selain itu orang2 Jit ho-hwe, Toa-to-kau, Ceng-siong-san-ceng dan lain2 sudah hampir tidak kelihatan. Di mana2 hanya kelihatan seragam putih dengan sinar golok sabit yang gemilapan.

Utti Han-po dan Kin Jin berdua sedang mengerubut Hek-jan-kong Ang Siang-long, namun Hek jan kong sedikitpun pantang mundur, ia seperti sudah kalap, setiap serangannya ganas tanpa kenal ampun, bila perlu siap gugur bersama lawan.

Pentolan utama Ji-ih-hu ini memang tangguh, tenaga dalamnya kuat, serangannya keji, di bawah kerubutan Kin Jin dan Utti Han-po masih lebih banyak menyerangnya daripada bertahan.

Pelahan2 Siang Cin mendekati mereka. Di belakangnya Giam Siok juga ikut mendekat, muka ke dua orang sama pucat dan badan lemas.

Di tempat lain tiba2 terdengar suara orang menjerit. terlihat "lengan besi" Sebun Tio bu berputar di udara dengan berlumuran darah, Ok Kek tampak memegangi kepalanya dan terkapar. Entah sejak kapan dada Nyo To juga sudah robek dan bermandi darah, di bawah ancaman lengan besi Sebun Tio-bu, berulang ia terdesak mundur ke tepi tembok benteng.

Kejadian mengerikan ini sama sekali tidak dihiraukan Hek-jan-kong, dengan beringas ia tetap menghantam kedua lawannya.

Lama2 Kin Jin menjadi nekat, mendadak ia melompat maju, sekuat tenaga kedua tangan menghantam sekaligus.

Di tengah gelak tertawa Hek jan-kong sambut pukulan dengan pukulan. "Blang", terdengar suara benturan keras, tubuh Kim-lui-jiu mencelat dan terbanting jatuh.

Dalam pada itu Utti Han-po juga tidak tinggal diam, golok sabitnya membabat beberapa kali secepat kilat, Karena harus adu pukulan dengan Kin Jin, Hek-jan kong tidak sempat menghindar, pada saat Kin Jin terpental itulah tubuh gembong Ji-ih-hu inipun menghamburkan darah. Namun begitu ia sempat membalik tubuh dan melancarkan serangan terakhir sepenuh tenaga.

Sementara itu Siang Cin sudah mendekat, melihat Utti Han-po pasti tidak sanggup menahan pukulan dahsyat lawan, segera ia menubruk maju ke samping Hek-jan-kong, dan menghujani beberapa pukulan kilat ke iga musuh. Pada saat yang sama tubuh Hek jan-kong juga terkena tabasan golok sabit Utti Han po, namun iapun sempat balas menghantam dua kali sehingga Utti Han- po terpental ke belakang, golok sabitpun terlepas dari tangan.

Habis itu Hek-jan-kung Ang Siang long lantas terkapar dengan mata mendelik dan tanpa bersuara lagi. Rupanya ia telah binasa dengan luka tabasan golok yang silang menyilang, darah melumuri jubahnya. Tulang iganya sedikitnya patah belasan biji oleh pukulan Siang Cin tadi.

Keruan Nyo To ketakutan setengah mati melihat pemimpinnya sudah mati, segera ia bermaksud kabur, namun lengan besi Sebun Tio-bu menyambar lebih cepat daripada larinya, "cret", perut Nyo To terobek sehingga isi perut berhamburan keluar, tubuhnya juga terlempar keluar tembok benteng.

Melihat Siang Cin bermuka pucat dan jalannya sempoyongan, cepat Sebun Tio-bu mendekatinya dan bertanya: "Apakah kaupun terluka, Siangheng? Duduklah dulu!"

"Aku tidak apa2, lekas kau periksa keadaan Kin-heng," jawab Siang Cin.

Sebun Tio-bu lantas memburu ke arah Kin Jin sana. Dilihatnya Kin Jin dan Giam Siok sama2 menggeletak di situ, belasan anak buah Bu-siang pay mengerumuni mereka. Dan anggota Bu-siang-pay juga memayang Utti Han-po, Toa-cuncu Bu - siang pay yang gagah perkasa ini kini mukanya juga pucat seperti mayat.

Dengan langkah yang berat ia mendekati Siang Cin, ia melirik sekejap mayat Hek-jan-kong, katanya dengan parau: "Siang-lote, apa . . . . . apakah orang she Ang ini sudah. . . . . sudah beres!?"

"Ya, beres untuk selamanya," jawab Siang Cin sambil mengangguk pelahan. "Dan bagaimana keadaan luka Utti cuncu?"

"Mendingan" kata Utti Han-po dengan suara serak. "Untung setelab mengadu pukulan dengan Kin tayhiap barulah aku terpukul keparat ini, jelas ten. . . . . tenaganya sudah banyak berkurang, kalau . . . . kalau tidak, bisa jadi jiwaku sudah melayang."

Sambil menggerutu kelihatan Sebun Tio-bu mendekat lagi dengan cemas.

Tergetar hati Siang Cin, cepat ia bertanya: "Bag . . . . . bagaimana keadaan Kin-heng?"

Sebun Tio-bu berkerut kering, jawabnya: "Siangheng, me . . . . . melihat gelagatnya, Kin-heng . . . . "

"Apakah parah," sela Utti Han-po.

Dengan menghela napas sedih Sebun Tio bu menyambung: "Kin-heng te!ah mengadu pukulan sekuatnya dengan keparat she Ang tadi, bagian dalamnya terluka parah, denyut nadinya lemah, darah bergolak, keadaannya agak gawat. Tampaknya andaikata jiwanya dapat diselamatkan, sedikitnya juga harus istirahat ber-tahun2 . . . . "

Tanpa bicara Siang Cin lantas mendekati Kin Jin. Segera Utti Han po juga memberi perintah kepada seorang anak buahnya agar lekas memanggil tabib pasukan Bu-siang-pay.

Tidak lama kemudian datanglah seorang berseragam putih setengah baya bersama Toa-cuncu Ih Kiat dari Say-cu-bun.

Lelaki setengah baya ini langsung mendekati tempat menggeletak Giam Siok dan Kin Jin, setelah mendapat keterangan sekadarnya dari Siang Cin, orang itu mulai memeriksa keadaan luka Kin Jin berdua, seorang murid Bu-siang- pay lantas membuka peti obat dan siap meladeni segala keperluan sang tabib.

Ih Kiat sendiri kelihatan berkeringat, jubahnya juga robek di sana sini, dia mendekati Utti Hanpo dan berseru: "Keparat Khang Giok tek itu tidak ditemukan di Ji-ih-hu, sudah kita cari di segenap pelosok tetap tak terlihat bayangannya, mungkin sudah kabur ke Pau-hou san-ceng. Utti tua, kabarnya Ang Siang long sudah dibereskan? Kupikir . . . . " mendadak ia lihat jubah Utti Han-po juga berlumuran darah, cepat ia tanya: "He, kaupun terluka, Utti tua?" .

Utti Han-po menghela napas, jawabnya: "Ya, kalau tidak ada Siang lote dan Kin-tayhiap. mungkin jiwaku ini sudah melayang sejak tadi2. Keparat she Ang ini sungguh lihay luar biasa."

"Dan bagaimana keadaan Siang-heng dan Kin-heng?" tanya Ih Kiat kuatir.

"Aku tidak apa2 Ih-toa-cuncu," seru Siang Cin dari belakang.

Cepat Ih Kiat membalik tubuh dan memegangi pundak Siang Cin, serunya: "Sungguh besar amat jasa Siang-hang bertiga, kalau tidak, bukan mustahil pihak Bu-siang-pay akan banyak jatuh korban, bahkan Ji-ih hu mungkin sukar dibobol. Yang paling menggembirakan adalah kawan2 kami yang tertawan musuh Sekarang telah dapat diselamatkan.. Ketika menerima berita ini, Tay-ciangbun sampai meneteskan air mata saking terharunya. Siang-heng, sudah puluhun tahun baru sekali ini kulihat hall Tay-ciangbun kami benar2 tergetar oleh kejadian ini . . . ." "ia lihat keadaan Siang Cin agak lesu, cepat ia bertanya: "Siang-heng, apakah lukamu juga parah?"

Siang Cin tersenyum, jawabnya parau: "Ah, tidak apa2, cuma luka ringan saja, kukira luka Kin-heng yang harus dikuatirkan . . . . . "

"Akan kujenguk dia," sera Ih Kiat.

"Sudahlah, tabib pasukan kalian sedang memeriksanya, untunglah dasar Kin-heng memang kuat, maka jiwanya kukira tidak menjadi soal, apakah ilmu silatnya akan punah atau tidak sukar untuk dikatakan, agaknya dia perlu istirahat yang lama."

"O, syukurlah bahwa jiwa Kin-tayhiap tidak menjadi soal, sungguh Bu-siang-pay kami entah cara bagaimana harus berterima kasih atas pengorbanan Siang-heng bertiga," kata Ih Kiat.

"Ah, mengapa In cuncu bicara begini," ujar Sebun Tio-bu. "Apa yang kami lakukan ini hanya demi membela keadilan, adalah tugas orang persilatan seperti kita ini. Jika terjadi sedikit cidera juga bukan sesuatu yang perlu dirisaukan."

Dengan suara terharu Utti Han-po ikut bicara: "Terus terang, bilamana pertempuran ini tidak dibantu oleh Siang-heng, Sebun-tangkeh dan Kin-heng bertiga, sungguh kami tadak berani membayangkan akan bagaimana jadinya . . . .."

"Sekarang, selain Khang Giok-tek yang belum diketahui ke mana kaburnya, pentolan pihak Ji-ih-hu mungkin boleh dikatakan sudah kita tumpas seluruhnya. kemenangan gemilang ini seluruhnya memang berkat bantuan Siang heng bertiga," kata Ih Kiat.

Siang Cin tersenyum, katanya: "Pihak Ji-ih hu memang mengalami kehancuran habis2an, kecuali gembong utamanya, Hek-jan-kong, yang sudah mampus jelas ada Nyo To, Ciong Hu, Toan Kiau, Toh Goan, dan Oh Kok serta seorang kakek tinggi besar berjenggot merah. Jago Ji ih-hu yang belum diketahui nasibnya cuma Toh Cong saja, entah dia kepergok tidak oleh kalian?"

"Tidak ada, banyak juga begundal Ji-ih-hu yang kami tumpas, tapi tak ada orang she Toh itu, kukira dia telah kabur setelah melihat gelagat jelek," tutur Ih Kiat.

Siang Cin melongok ke bawah sana, dilihatnya orang Bu-siang-pay berlari kian kemari sedang mengadakan pembersihan terhadap musuh yang bersembunyi serta menolong kawan sendiri yang terluka.

"Dan bagaimana hasil pertempuran di bawah sana, Lo Ih?" tanya Utti Hmn-po kepada Ih Kiat.

Untuk sejenak Ih Kiat tampak ragu2 untuk bicara, tapi akhirnya ia berkata: "Pihak musuh telah kita tumpas habis2an, tapi pihak kita sendiripun jatuh korban."

"Siapa yang tewas di pihak kita?" tanya Utti Han-po.

"Thio .. . . . . Thio Kong," jawab Ih Kiat.

Seketika berubah pucat air muka Utti Han-po dan air mata ber-linang2, gumamnya: "O, anak Kong. . . . !"

Kiranya Thio Kong yang dimaksud adalah anak angkat Utti Han-po, selama hampir 30 tahun hidup bersama seperti anak kandung sendiri, siapa tahu sekarang harus gugur di medan bakti.

Siang Cin dan Sebun Tio-bu saling pandang dengan terharu. Ih Kiat juga tidak tahu cara bagaimana harus bicara untuk menghibur rekannya ini.

Tiba2 Siang Cin membisiki Sebun Tio-bu sejenak. Lalu Sebun Tio-bu memandang ke arah gedung induk Ji-ih-hu sambil manggut2. Habis itu tanpa bicara ia terus berjalan ke sana.

Kemudian Siang Cin mendekati Utti Han-po dan berkata: "Utti-cuncu hendaklah jangan terlalu berduka, di medan pertempuran memang hanya ada antara membunuh atau terbunuh, yang penting sekarang kita harus berusaha cara bagaimana menuntut balas bagi saudara2 kita yang telah gugur itu."

Setelah berpikir sejenak, dengan menggreget Utti Han-po menengadah dan berkata: "Ya, anak Kong telah menunaikan tugas baktinya bagi Tay-ciangbun dan para pahlawan padang rumput, kematiannya tidak memalukan sebagai anak didikku."

"Utti-cuncu, marilah kita turun ke bawah sana untuk melihat kawan2 kita yang terluka," ajak Siang Cin kemudian.

Anak murid Bu-siang-pay sudah mengusung kawan2nya yang terluka itu ke tempat perawatan, juga Kin Jin dan Giam Siok sudah dibawa pergi.

Di tengah kesibukan orang banyak itu, seorang tinggi kurus berjubah putih tampak berlari datang kepala terbalut oleh kain dan darah merembesi kain pembalut itu, agaknya terluka, Siang Cin kenal orang ini adalah anak murid Hui-ji-bun.

"Sin Kian, ada urusan apa?" tanya Ih Kiat kepada orang itu.

"Lapor Cuncu," jawab orang itu. "Sebun-tangkeh menyuruh Tecu menyampaikan kepada Siang susiok, bahwa Toa-siocia sudah ... . sudah ditolong keluar."

"Apakah Toa-siocia terluka?" tanya Ih Kiat.

Belum Sin Kian menjawab, Siang Cin lantas menyela: "Tidak, cuma kututuk dengan cara yang khas agar dia tertidur. Sebab kalau tidak kututuk dan entah cara bagaimana akan membuatnya diam..."

Belum habis ucapannya, mendadak Sebun Tio-bu melayang tiba dengan memanggul segulungan selimut.

Sesudah berhadapan, Sebun Tio bu mengusap keringat dan berkata dengan tertawa: "Untung masih tetap disana tanpa kurang sesuatu apapun, cuma berbahaya juga, tembok di sebelahnya roboh tergetar oleh ledakan granat kita, hampir saja menindihi anak dara ini. Di sekitarnya tumpukan batu pasir belaka, tapi anak dara ini tetap tidur dengan nyenyaknya ... ..

Ih Kiat lantas mendekati Sebun Tio bu dan membuka gulungan selimut itu, dan tertawa dan berkata: "Memang betul, inilah Yang yang, tampaknya nyenyak benar tidurnya."

"Siang-heng," Utti Han po berkata, "marilah kita istirahat saja di ruang besar sana. Kita serahkan saja Yang-yang kepada keputusan Tay-ciangbun. Kukira sebentar lagi dapat pula diterima berita, pertempuran di Pau hou ceng sana.

Be-ramai2 mereka lantas masuk ke Kim-bin-tian, Sebun Tio-bu tetap memanggul Yang yang dan Utti Han po juga dipapah oleh dan anggota Bu-siang-pay.

Memasuki ruangan pendopo yang luas itu, Siang Cin merasakan perubahan yang sangat menyolok dengan keadaan semalam, Di-mana2 darah berceceran dan belum kering, jelas di sini tadipun terjadi pertarungan sengit.

Menurut laporan sementara, pihak Ji-ih-hu benar2 hancur total, diantara pentolannya yang tertawan hidup hanya orang ketiga Jit-ho-hwe, yaitu Ciang Seng, seorang Kau-thau Toa-toa kau bernama Lo Sun dan jago Ceng-siong-san-ceng, To Jun, selebihnya tak diketahui nasibnya dan besar kemungkinan terbunuh.

Tidak lama kemudiah datang pula laporan dari scorang murid Hui-ji-bun bernama Ui Seng, katanya Pau-hou-san-ceng sudah bobol dan telah dibakar. Tay-ciangbun mereka juga sudah diberi laporan tentang bobolnya Ji-ih-hu di sini. Ada lagi kabar baik ialah tertawannya Kang Giok-tek. Sudah tentu banyak pula jago2 Bu-siang-pay yang terluka, tapi tidak berbahaya, sebaliknya pihak musuh lebih banyak jatuh korban.

Mendadak terdengar suara ramai di luar, lalu masuklah serombongan orang Bu-siang-pay menggusur tiga tawanan. Semuanya diringkus erat dengan tali kulit. Siang Cin kenal dua diantaranya, yaitu Ki Tay-bok dari Ceng-siong-san-ceng serta Lo-sat-li Giam Ciat. Seorang lagi buntung kedua kakinya dan bagian kaki yang buntung itu terbalut kain tebal serta ada darah merembes, mukanya pueat dan penuh berewok, sebelum buntung kakinya orang ini pasti bertubuh kekar tegap, tapi sekarang kelihatan kecil dan mengenaskan.

"Lapor Toa-cuncu, perempuan inilah yang memimpin begundalnya hendak merampas tawanan di penjara, tapi keburu kepergok dan diringkus," lapor Sin Kian. "Beberapa anak buah kita terluka, tapi tidak berbahaya bagi jiwanya."

Dengan gemas Utti Han-po berseru, "Kawanan pengacau yang tidak tahu kebaikan, seret keluar dan penggal kepala!"

Segera Sin Kian hendak meneruskan perintah itu, tapi Siang Cin lantas rnencegahnya: "Nanti dulu!"

"Apakah Siang-heng kenal perempuan ini?" tanya Utti Han-po heran.

Siang Cin mengangguk, katanya: "Betul, dia bernama Giam Ciat, adik perempuan ketua Soh-lian su-coat-Giam Ciang."

"Soh-lian-su-coat?" Utti Han-po menegas. "Bagus sekali mungkin yang menggeletak di lantai inilah pentolan kedua Soh-lian-su-coat Siang Keng-hian, mereka telah membunuh anak didikku, harus kucabut nyawa untuk membayar utang jiwanya muridku itu."

Tapi Siang Cin lantas memberi kisikan kepada Utti Han-po, diceritakannya bagaimana dia banyak mendapat info dari Giam ciat sehingga penyerbuan Bu siang pay atas Ji ih-hu dapat berjalan dengan lancar. Tentang gugurnya Thio Kong, dikatakan Siang Cin, sebagai layak jika utang jiwa itu ditagih pada Siang Keng thian yang membunuhnya, Giam Ciat tidak lebih hanya seorang perempuan yang ikut2an saja. dosanya kiranya tidak perlu sampai dihukum mati, maka dimohonkan Siang Cin agar hukuman sementara ditunda serta dimintakan keputusan kepada Tay-ciangbun sendiri nanti.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Utti Hanpo mengangguk, katanya: "Karena Siang-lote yang memintakan ampun baginya, apa yang dapat kukatakan pula? Tapi Siang Keng-hian adalah pembunuh muridku, hukuman mati tak dapat dihindarkan, Nah, seret keluar dan penggal kepalanya."

Segera anak buah Bu siang pay menyeret keluar Siang Keng-hian, tentu saja Giam Ciat menjerit, tapi apa yang dapat diperbuatnya. Sejenak kemudian, datanglah laporan dengan kepala Siang Keng-thian yang sudah terpenggal, hukuman mati sudah dilaksanakan.

"Sekarang giliran keparat ini," bentak Utti Han-po sambil melirik Ki Tay-bok yang meringkuk di bawah itu.

Tentu saja muka Ki Tay-bok menjadi pucat dan berkeringat dingin, ia meratap ketakutan: "Toa-cuncu, mohon kebijaksanaan dan sudi memberi ampun. Hamba tidak lebih hanya sebagai pengabdi di Ceng siong-san-ceng, hanya cari makan belaka dan terima perintah, sama sekali bukan kehendak hamba untuk bermusuhan dengan kalian . . . . "

"Ki Tay bok, kau adalah Congkoan (kepala rumah tangga) di Ceng siong-son ceng, kedudukanmu tergolong tidak rendah, mengapa kau jadi pengecut begini? Huh, aku ikut malu bagimu, mungkin Ha It-can sudah buta matanya sehingga manusia rendah seperti kau juga diangkat sebagai kepala rumah tangga," damperat Ih Kiat.

"Ham . . . .hamba cuma menjalankan tugas saja dan karena terpaksa, mohon Toa-cuncu memberi ampun," dengan memelas Ki Tay-bok meratap pula. "Selanjutnya hamba pasti akan mengasingkan diri dan tak berani berkecimpung di dunia Kangouw lagi, selaina hidup tak berani lagi bermusuban dengan Bu-siang-pay kalian . .. . "

"Ki Tay-bok, apakah kau masih kenal Naga Kuning?!" mendadak Siang Cin mendengus.

Seketika Ki Tay-bok mengkeret dengan ketakutan. Tentu saja ia kenal Siang Cin, sejak tadi iapun sudah melihat Siang Cin dan karena itu pula hatinya juga kebat-kebit. Ia kuatir Slang Cin akan menuntut balas padanya untuk melampiaskan sakit hati ketika Siang Cin tertawan dari disiksa habis2an di Ceng-siong-san-ceng dahulu. Dan sekarang apa yang dikuatirkan dia ternyata terjadi juga, keruan ia ketakutan setengah mati.

"Ki Tay-bok, bukankah kaupun anggota Ceng-siong-san-ceng dan ambil bagian atas semua keganasan yang pernah kalian lakukan, apakah kau lupa cara bagaimana kau ikut menyiksa diriku dengan macam2 cara keji, tapi kau ternyata pengecut, berani berbuat tidak berani tanggung jawab, manusia takut mati seperti kau ini apa gunanya hidup di dunia ini?"

Utti Han-po menjadi murka setelah mengetahui Ki Tay-bok adalah salah seorang pengganas Ceng-siong-san-ceng terhadap Siang Cin, segera ia membentak: "Sin Kian, seret keluar keparat ini dan binasakan!"

Tanpa ayal lagi Ki Tay-bok diseret keluar dan dihukum mati.

Kemudian sorot mata Siang Cin beralih kapada Giam Ciat yang meringkuk di lantai, akan tetapi sebelum diambil sesuatu tindakan, tiba2 masuklah seorang Bu-siang-pay memberi lapor bahwa Tay-ciangbun Thi Tok-heng sudah tiba di luar Ji ih hu.

Serentak Ih Kiat, Utti Han-po dan lain2 berbangkit, hanya Sebun Tio-bu saja diminta tetap tinggal di tempat untuk menjaga tawanan, yang lain2 sama keluar menyambut.

Baru saja mereka keluar Kim-bin-tian, tertampaklah belasan penunggang kuda ber-bondong2 sudah memasuki pintu gerbang sana, Pek-ih-coat to Thi Tok-heng membedal kudanya ke depan mendahului yang iain2, cepat Siang Cin dan lain2 juga menyongsong kedatangan ketua Bu-siang-pay yang perkasa ini.

Thi Tok-heng juga sudah melihat Siang Cin berada di tengah para penyambutnya, dia terus melompat turun dari kudanya, ia tidak menemui anak buahnya sendiri, tapi lebih dulu menjabat tangan Siang Cin erat2, dengan muka merah bersemangat a berkata: "Siang-lote, engkau tentu sangat capek, sungguh besar jasa Siang-lote bagi Bu-siang pay kami, Tok-heng tidak tahu cara bagaimana harus berterima kasih padamu .. . . . "

"Ah, janganlah Tay-ciangbun terlalu memuji, Cayhe hanya sekadar ikut ramai2 saja . . . . ""

Jubah putih Thi Tok-heng tampak berlepotan darah, mukanya penuh berkeringat dan debu saking terharunya ia hanya pegang erat tangan Siang Cin dan tidak sanggup banyak omong lagi.

Tiba2 Thi Tok-heng mengamat-amati air muka Siang Cin, lalu bertanya dengan rasa menyesal: "Siang-lote, kabarnya kaupun terluka?"

"Ah, luka ringan, tidak apa2," jawab Siang Cin.

"Kin-tayhiap juga terluka dan cukup parah," kata Thi Tok-heng pula. "Ai, sungguh hati Tok-heng merasa tidak tenteram, lantaran anak perempuan hina itu sehingga banyak menimbulkan kesusahan orang banyak . . . ,"

Sesudah beramah tamah dengan Siang Cin, kemudian barulah Thi Tok-heng bicara dengan Utti Han-po dan Ih Kiat, katanya: "Pau-hou-ceng sudah bobol, Hek-jiu-tong dan Jik-san-tui juga hancur total, gembong2nya juga tertumpas seluruhnya. Kabarnya di sini juga berhasil dengan gemilang?"

Utti Han-po mengangguk dan berkata: "Ya, tokoh utama Ji-ih-hu Hek-jan-kong sudah binasa, begitu juga jago2 undangannya dari Jit-ho-hwe, Toa-to-kau dan lain2 sebagian besar juga tewas, hanya sedikit saja yang tertawan." Lalu ia menguraikan siapa2 yang meringkuk dalam tahanan sementara.

"Ketua Soh-lian-su-coat, To-hay-liong Giam Ciang juga tertawan, hanya seorang anak perempuan angkat ketua Tiang-hong-pay yang konon berkepandaian tinggi sejauh ini belum diketahui ke mana perginya?" tanya Thi Tok-heng.

"Dia tidak mati, hanya kututuk dan kutinggalkan bersama di antara mayat anak buah Ji-ih-hu yang lain," kata Siang Cin, lalu iapun menuturkan apa yang dilakukannya serta tempat Bwe Sim meringkuk.

Segera Thi Tok-heng memberi perintah kepada Ih Kiat agar mengirim orang menyelamatkan Bwe Sim.

"Dan bagaimana dengan Khang Giok-tek, apakah sudah tertawan juga, Toa-suheng?" tanya Utti Han-po.

Thi Tok-heng menuding kebelakang dan menjawab: "Ya, di sana, keparat ini hampir saja mampus di tangan Tiangsun-Ki, untung aku keburu datang."

Dalam pada itu "Jik-tan-su-kiat" yang selalu berada disekitar Thi Tok-heng itu telah menuju ke rombongan pengiring tadi, kembalinya mereka telah membawa seorang berbaju ungu muda dengan tubuh kekar, tapi berlumuran darah. Rambutnya kusut, wajah pucat, kelihatan lesu dan lelah, tapi kalau tidak dalam keadaan konyol begini, je)as dia pasti seorang pemuda yang tampan.

Di belakang tawanan ini mengikut pula anak buah Congtau Bu-siang-pay, yaitu Pek-ma-gin-cui Kang Siu sim serta The Kun, si andeng2 hijau dari Hui-ji-bun. Bahwa pemuda baju ungu ini dikawal sekuat ini oleh beberapa tokoh Bu-siang-pay, dapat dinilai betapa pentingnya tawanan ini.

Para jago Bu-siang-pay jelas sangat benci terhadap orang berbaju ungu ini, dia diseret dan didepak hingga di depan Thi Tok-heng.

"Apakah orang inilah Khang Giok-tek?" tanya Siang Cin setelah memandang sekejap kepada pemuda itu..

Thi Tok-heng mengiakan sambil mengangguk pelahan. Lalu iapun bertanya: "Yang-yang, di mana budak hina itu?"

"Di dalam," jawab Ih Kiat. "Siang heng telah menutuknya hingga tertidur, sekarang masih terbungkus di dalam selimut dan dijaga oleh Sebun Tio-bu di sana.."

"Baiklah Siang lote, kita masuk ke sana," kata Thi Tok-heng kepada Siang Cin.

Segera mereka lantas masuk ke ruangan pendopo Kim-bin-tian. Thi Tok-heng beramah tamah pula sejenak dengan Sebun Tio-bu, lalu masing2 mengambil tempat duduk.

Thi Tok-heng melirik sekejap Giam Ciat yang meringkuk di lantai itu. Cepat Utti Han-po memberitahu bahwa dia itulah adik perempuan Giam Ciang dari Soh-lian-su-ciat, Lo-sat-li Giam Ciat.

Thi Tok-heng mendengus dan memerintahkan diseret ke pinggir. Lalu ia memandang Thi Yang-yang yang terbalut selimut dan disandarkan di sebuah kursi besar itu.

"Lemparkan budak hina itu ke lantai," seru Thi Tok-heng dengan gusar.

Sin Kian dan lain2 sama ragu2, tapi akhirnya mereka melaksanakan juga perintah sang ketua.

Lalu Thi Tok-heng melototi pula Khang Giok-tek yang lesu itu, hati ketua Bu-siang-pay ini serasa dibakar karena pemuda itulah biang keladi dari semua malapetaka ini. Dilihatnya pula puteri kesayangan satu2nya itu, entah berapa banyak korban telah berjatuhan hanya karena kasmaran anak dara yang lupa daratan itu. Kini anak dara itu masih belum sadarkan diri dibalut selimut. Seketika Thi Tok-heng menjadi bingung entah apa yang harus dilakukannya.

"Tay-ciangbun," tiba2 Siang Cin berkata, "maafkan jika terpaksa harus kututuk puterimu sehingga sampai saat ini belum sadar. Baiklah sekarang akan kulepaskan Hiat-to yang kututuk itu."

Ia lantas mendekati anak dara itu dan mengusapnya dari balik selimut, hanya sejenak saja terdengarlah keluhan tertahan Thi Yang-yang dan tubuhnya mulai bergeliat.

Siang Cin lantas mundur kembali ke tempat duduknya.

Pelan2 Thi Yang-yang membuka matanya, tapi lantas terpejam pula. Selang sejenak lagi baru membuka lagi matanya. Kini ia telah sadar benar2, sudah teutu ketika pandangannya menyentuh sebuah wajah yang dingin di tengah sana, seketika tubuhnya tergetar keras. "Ayah . . . . " ia menjerit tertahan, tapi segera ia mendekap mulut sendiri, air matapun lantas bercucuran.

Perasaan Thi Tok-heng seperti di sayat2, tangan mengepal erat2, hampir saja dinding dendam dan benci yang dibangunnya dari segala pahit-getir dan susah-payahnya runtuh sama sekali oleh teriakan anak dara itu. Tapi mendadak ia mengertak gigi, bentaknya dengan mendelik: "Tutup mulut, budak hina, masa kau masih tahu akan ayahmu? Kau binatang yang tidak tahu malu, kau masih ada muka memanggil ayah padaku?"

"Ayah . . . . " ratap Thi Yang-yang, "anak . . . . anak merasa tidak berbuat kesalahan apapun, kalau ada kesalahan hanya karena anak menyukai Giok-tek, tapi

. . . . ayah tidak . . . . tidak berkenan akan hubungan kami, terpaksa anak ikut pergi bersama dia . . . . Anak merasa sudah dewasa dan boleh mencari kebahagiaan sendiri .

"Binatang," bentak Thi Tok-heng. "Dengan cara apa kau mencari kebahagiaan? Dengan mengkorbankan nama Bu-siang-pay, kehormatan orang tua? Tata adat leluhur? Dan jiwa ratusan, bahkan ribuan pahlawan padang rumput yang telah gugur karena perbuatanmu ini? Kau kira boleh berbuat dengan bebas tanpa memikirkan akibatnya?"

Thi Yang-yang tidak menjawab, akan tetapi ia sudah nekat, dengan bandel ia berkata pula: "Ayah, anak mungkin tidak berbakti, tapi anak berbak mencari kebahagiaan sendiri, asalkan dapat hidup bersama orang yang kusukai, anak merasa tidak merugikan siapapun juga. Anak tidak peduli tata adat segala, apapun tak dapat rnengalangi cinta kami."

Thi Tok-heng memandang puteri satu2nya ini, sesaat itu ia se-akan2 tidak kenal lagi kepada anak dara yang telah berubah sama sekali ini, untuk sekian lamanya ia tertegun, kemudian ia menghela napas panjang dan berkata puia dengan suara berat: "Yang-yang, kau pernah puteri kesayanganku, dalam darahmu mengalir darah yang kukuh dan angkuh seperti darahku, bedanya kau suka menuruti jalan pikiranmu tanpa membedakan baik dan buruknva . . . . Ya, inilah kesalahanku, kelengahanku, seharusnya sudah dulu2 kubetulkan kesalahanmu, tapi semua itu sudah telanjur, aku memang juga bersalah dan apa mau dikatakan lagi? Aku tidak dapat mengorbankan saudara2 kita secara percuma, tak dapat membiarkan nama baik Bu-siang-pay kita tercemar. Juga tata adat leluhur tak dapat dinodai . . . . Yang-yang, aku sayang padamu, dalam waktu yang cukup lama kau pernah menjadi anak kesayanganku . . . ."

Suara Thi Tok-heng. berubah parau, matanya berkilau, lanjutnya pula dengan suara lemah: "Tapi tiada seorangpun yang berharga bagi ribuan jiwa saudara kita. tidak ada, sekalipun puteri kandungku sendiri . . . "

Suasana berubah mencekam, kini setiap orang mengerti apa arti ueapan Tbi Tok-being itu, meski

Cara bicaranya begitu tenang dan pelahan, tapi cukup jelas dan tegas.

Kembali Thi Yang-yang tampak gemetar. Semula ia menyangka kemarahan sang ayah cuma ingin menggagalkan perjodohannya dengan Khang Giok-tek demi nama baik Bu-siang-pay, iapun menyadari dirinya pasti akan mendapat hukuman, tapi sama sekali tak terpikir olehnya bahwa ayahnya sampai hati menghukum mati padanya Menghukum mati puteri kandung sendiri, sungguh hukuman yang maha berat dan sangat tragis.

Mendadak Khang Giok-tek berteriak: "Thi Tok heng, kau tak boleh memperlakukan Yang-yang sesuka hatimu, Yang-yang sudah menjadi orangku, dia istriku, kami saling mencintai dan ingin menjadi suami-isteri, tapi kau menantang, katakan alasanmu!"

"Plak-plak", kontan Khang Giok-tek menerima beberapa kali gamparan dari Jik-tan-su-kiat sehingga mulutnya berdarah.

Baru sekarang Thi Yang-yang mengetahui kekasihnya juga tertawan di situ, ia tambah cemas dan berpaling ke sana, dilihatnya keadaan Khang Giok-tek yang meagenaskan itu, hatinya seperti di-sayat2. Ia menjerit dan meronta, ia melepaskan selimut yang membungkus dirinya itu hingga tinggal baju tidur saja yang dipakainya, ia terus menubruk ke arah Khang Giok-tek. Begitu juga Khang Giok tek berusaha melepaskan diri untuk menyongsong Thi Yang-yang.

Akan tetapi Jik-tan-su-kiat sempat menarik mundur Khang Giok-tek, begitu pula Kang Siu-sim dan The Kun lantas mengadang di depan Thi Yang-yang.

"Lepaskan aku, lepaskan. . . . Aku ingin melihat Giok-tek .. . . . ." demikian Yang-yang menjerit dengan air mata bercucuran.

Dengan kaku Kang Siu-sim menjawab: "Toa-siocia, sekarang kau bukan lagi kau yang dulu, tanpa perintah Tay-ciangbun kami terpaksa harus bersikap tegas padamu."

Thi Yang-yang menjerit lagi sambil mencakar dan memukuli tubuh Kang Siu-sim dan The Kun. Namun kedua pahlawan Bu-siang-pay itu tetap berdiri tegak dari membiarkan dicakar dan dipukul si nona.

"Ih-sute, seret dia kemari!" kata Thi Tok-heng dengan ketus.

Ih Kiat mengiakan dan melangkah maju, Thi Yang-yang diseretnya ke depan Thi Tok-heng.

Mendadak Thi Tok-heng berdiri dan membentak dengan gusar: "Sin Kian, kau maju dan tampar mulut budak hina ini!"

Keruan Sin Kian melengak dan ragu2. Di medan perang Sin Kian tidak kenal ampun kepada musuh, ia terkenal sebagai algojo Bu-siang-pay yang suka bertindak tegas dan ganas. Tapi disuruh memukul mulut puteri Tayciangbun sendiri, betapapun ia menjadi serba susah.

"Pukul!" bentak Thi Tok-heng pula.

Terpaksa Sin Kian melangkah maju dan angkat tangannya, tapi pada saat terakhir ia tetap tidak sampai hati memuku) anak dara itu. Apalagi mendadak Thi Yang-yang tidak menangis lagi, sebaliknya ia lantas menengadah dan menantikan tamparan yang akan dijatuhkan pada mukanya. Tentu saja Sin Kian bertambah tidak tega.

"Pukul!" bentak pula Thi Tok-heng.

Mendadak Sin Kian melangkah ke depan Thi Tok-heng dan berlutut, ratapnya sambil menyembah: "Tay-ciangbun, betapapun Tecu tidak . . . . . tidak sampai hati . . . . . "

Tidak kepalang gusar Thi Tok-heng, kontan dia mendepak sehingga Sin Kian terguling. "Enyah kau!" bentaknya.

Cepat Sin Kian merangkak bangun, ia mcmberi hormat dan mengundurkan diri dengan munduk2.

Thi Tok-heng menjatuhkan diri di atas kursi, sampai sekian lama baru ia berseru: "Siang Goan-kian!"

Ngeri juga Sian Goan-kian mendengar namanya disebut, terpaksa ia tampil ke depan dan mengiakan.

Dengan tegas Thi Tok-heng berseru: "Thi Yang-yang ttdak patuh pada peraturan rumah tangga, minggat bersama orang, inilah dosa pertama. Membangkang perintah orang tua dan melawan adat, inilah dosa kedua. Mencuri pusaka, menodai nama keluarga, ini dosa ketiga. Ttdak tahu malu, bicara membela musuh, ini dosa keempat. Bikin susah kawan, mengakibatkan peperangan, ini dosa kelima. Dosa yang ber-tumpuk2 ini tak dapat diampuni. Sian Goan-kian, laksanakan hukuman mati."

Kata2 mati" itu diucapkan dengan tegas tanpa sangsi sedikitpun, seketika suasana terasa mencekam, air muka semua orang sama berubah. Bahkan Thi Yang-yang lantas gemetar dengan wajah pucat seperti mayat. Ia pandang sang ayah dengan cemas se-akan2 tidak percaya kata2 tadi diucapkan oleh ayahnya sendiri.

"Thi Tok-heng!" mendadak Khang Giok-tek berteriak pula. "Kejam benar kau, macam2 dosa yang kau tuduhkan kepada Yang-yang, padahal kesalahan Yang-yang tidak lebih hanya ingin kebebasan. Tapi ternyata engkau bertindak sekejam ini terhadap anak perempuan sendiri. Orang bilang harimau saja tidak makan anaknya sendiri, nyata kau lebih kejam daripada harimau, Thi Tok-heng . . . . . "

"Plok", kontan tangan The Kun mampir pula di muka Khang Giok-tek sambil memaki: "Keparat, kematianmu sudah di depan mata, mulutmu masih sembarangan mengoceh, bisa kubeset dulu kulitmu sebelum kau mampus!"

Mendadak Khang Giok-tek bergelak tertawa sehingga darah yang merembes di ujung mulutnya ikut berhamburan, dengan setengah kalap ia berteriak: "Haha, jelek2 aku Khang Giok-tek juga soorang lelaki katimbang kalian yang cuma pintar menjilat dan menjadi budak melulu, kini orang she Khang kecundang dan menjadi tawanan, mau bunuh boleh kau bunuh, selamanya orang she Khang tidak sudi munduk2 dan minta ampun . . . . . "

"Bangsat!" damperat The Kun sambil mencengkeram leher baju Khang Giak-tek dan segera hendak menghajarnya lagi.

Tapi Kang Siu-sim keburu mencegahnya dan berkata: "Khang Giok-tek, serendahnya kami, sedikitnya kami tahu bedanya atas dan bawah, kenal budi dan hormati orang tua. Sebaliknya kau, musang berbu!u ayam, diberi susu membalas dengan tuba. Dalam keadaan senin-kamis di tanah bersalju jiwamu ditolong oleh Tay-ciangbun, malahan kau dirawat di kediaman pribadi beliau dengan segala kehormatan, siapa tahu kau tidak tahu budi pertolongan beliau, sebaliknya dengan bujuk rayumu yang rendah kau bawa minggat puteri kesayangan beliau dan menggondol pula harta pusaka, bahkan untuk memenuhi ambisimu secara licik kau menghasut sana sini dan menimbulkan peperangan yang banyak makan korban. Apakah ini kebanggaanmu sehingga kau berani membual di sini? Hm, lebih tepat jika kau disebut tidak tahu malu, rendah, kotor, manusia berhati binatang, seekor anjing Bu-siang-pay juga lebih berharga daripada dirimu,"

"Bagus, Kang lote, umpatan yang tepat, makian yang jitu," seru Sebun Tio bu dengan berkeplok., "Keparat, orang she Khang ini sudah hampir mampus, tapi masih berani membuat tanpa kenal malu."

Sorot mata Thi Tok-heng mencorong pula ke arah Sian Goan-kian sehingga membuat anak buahnya ini mengkirik. Betapapun ia tidak sampai hati membunuh puteri kesayangan sang ketua yang diembannya sejak kecil.

Melihat Sian Goan-kian tetap diam saja, Thi Tok-heng menjadi gusar dan membentak: "Apa yang kau tunggu, Sian Goan-kian?"

Di sana mendadak Khang Giok tek berteriak pula dengan suara parau: "Thi Tok-heng, kumohon dengan sangat janganlah kau membunuh Yang-yang, semuanya salahku, biarlah aku yang bertanggung jawab segala akibatnya. Thi Tok-heng, boleh kau bunuh saja diriku."

"Sudah tentu kaupun takkan terhindar dari kematian!" bentak Thi Tok-heng dengan mendelik. Segera ia berteriak pula: "Lekas turun tangan, Sian Goan- kian!"

Tapi Sian Goan-kian mendadak berlutut dan memohon: "Tay-ciangbun, betapapun Tecu tidak berani membangkang atas perintahmu, namun . . . . namun urusan ini . . . . kumohon kebijaksanaan dan kemurahan hatimu . . . . "

Belum habis ucapannya, "plak", kontan Thi Tok heng menggampar sehingga Sian Goan-kian jatuh tersungkur dengan muka bengap dan berdarah.

"Bagus!" jengek Thi Tok-heng murka, "tampaknya kalian sudah bersekongkol dan hendak membantah setiap perintahku. Baiklah, setelah pulang ke padang rumput tentu akan kubikin perhitungan dengan kalian."

"Tay-ciangbun . . . . " Ih Kiat bermaksud membujuk.

"Tutup mulut!" mendadak Thi Tok-heng membentaknya sehingga Ih Kiat tidak jadi meneruskan ucapannya.

"Ciangbun-suheng," dengan ragu2 Utti Han-po akhirnya ikut bicara, "apapun juga usia Yang-yang masih terlalu muda dan tidak berpengalaman, dia ....."

"Kaupun tutup mulut!" bentak Thi Tok-heng sambil mendelik. "Pokoknya keputusanku harus dilaksanakan, bilamana ada yang membangkang dan bermaksud memintakan ampun bagi budak hina ini, akan ku bungkam dia pula menurut peraturan kita yang berlaku."

Ih Kiat dan Utti Han-po adalah Toa-cuncu, kedudukan mereka hanya di bawah sang ketua, dengan sendirinya mereka harus memberi contoh dan taat kepada hukum Bu siang- pay mereka. Karena itulah mereka tidak berani buka suara pula.

Suasana seketika menjadi hening, semua orang sama prihatin. Pada saat inilah pelahan2 Siang Cin lantas bersuara, katanya dengan tersenyum: "Tay-ciangbun, Cayhe bukan anggota Bu siang-pay. makanya Cayhe juga tidak terikat oleh undang2 organisasi kalian. Mestinya Cayhe tidak ingin ikut bicara, tapi urusan kelihatan rada gawat, terpaksa Cayhe ingin mengemukakan sedikit pendapat . . . . "

"Siang lote adalah tuan penolong kami, ada kata apa silakan bicara saja," ujar Thi Tok-heng.

Siang Cin terdiam sejenak, tanyanya kemudian: "Mohon tanya dulu, berapakah usia nona Thi tahun ini?"

"Sembilan belas," jawab Thi Tok-heng.

"Dan Khang Giok-tek?" tanya pula Siang Cin.

Thi Tok-heng melenggong sejenak, jawabnya kemudian: "Entah, kurang jelas, tapi sekitar tiga puluhan."

"Tay-ciangbun," ucap Siang Cin kemudian. "Usia puterimu masih belia, dia hidup dilingkungan orang persilatan seperti kita, di tengah2 anggota Bu-siang-pay yang mengutamakan keluhuran, semuanya jujur, lugu dan bersih, tiada kejahatan, kepalsuan dan liku-liku orang hidup lainnya. Puterimu masih polos, murni, sederhana. Beginilah gambaran sebelum dia bertemu dengan Khang Giok-tek.

"Dalam benak anak gadis yang masih belia serta hidup secara lugu dan sederhana begitu, tentunya mudah terpengaruh oleh bujuk rayu orang. Apalagi sejak kecil ia telah ditinggal sang ibunda, tentunya iapun mempunyai angan2 yang muluk2, khayalan yang di-cita2kan. Pada saat itulah datang orang she Khang itu. Dia juga masih muda, tampan, kukira mulutnya juga pintar omong. Dia kau jadikan pelayan pribadi sehingga banyak kesempatan bertemu dengan Yang-yang, ditambah lagi mungkin dia memang mempunyai maksud tujuan tertentu, maka mudahlah baginya untuk memompakan unsur2 berbisa ke dalam benak puterimu itu, dengan bujuk rayunya yang muluk2 dan melukiskan surga2 yang biasanya di-idam2kan oleh setiap anak perempuan, maka tergelincirlah Yang-yang . . . . . "

"Tayciangbun," Siang Cin melanjutkan setelah merandek sejenak, "ibarat selembar kertas putih, apabila diberi berwarna merah, maka putih akan menjadi merah, jika kertas itu sebelumnya sudah berwarna, tentu tidaklah mudah untuk mengubah warnanya. Jiwa Yang-yang waktu itu boleh dikatakan putih bersih, suci murni. Maka dapatlah Khang Giok-tek mulai memberinya berwarna selama ada kesempatan, dan kita tahu, warnanya itu adalah jahat, buruk, rendah, seperti dosa yang dituduhkan Tay-ciangbun tadi."

Semua orang mengikuti uraian Siang Cin dengan seksama, uraian yang cukup mengena dan menyentuh perasaan.

Setelah terdiam sejenak, lalu Siang Cin menyambung lagi: "Seorang, kalau pada dasarnya memang jahat, buruk, maka dosanya tak dapat diampuni. Tapi bila kesalahannya akibat pengaruh lingkungan, ini dapat dimaafkan. Sebab kejahatan pembawaan sukar diperbaiki, tapi keburukan akibat pengaruh luar masih dapat diluruskan. Dan kukira Yang-yang adalah tergolong yang kedua, Tay-ciangbun adalah ayahnya, tentunya engkau tahu bagaimana prilakunya."

Dengan sorot mata yang tajam Siang Cin menyapu pandang para hadirin, lalu berkata pula: "Sebab itulah, Tay-ciangbun, Yang-yang boleh dikatakan korban bujukan berbisa dari luar dan bukan karena buruk pembawaan. Kesalahannya sekarang harus ditinjau dari awal mula dan sebab-musababnya. Jika kita meneliti

lebih lanjut kesalahan Yang-yang, maka pertama karena dia kabur bersama Khang Giok tek dengan membawa lari harta pusaka Tay-ciangbun. Apa2 yang terjadi tentulah atas dorongan Khang Giok tek sehingga timbul sengketa berdarah ini. Yang-yang masih belia, sedangkan Khang Giok-tek sudah cukup terkenal di dunia Kangouw dan menjadi pentolan Hek-jiu-tong. Bisa juga, Khang Giok tek memang mencintai Yang-yang, akan tetapi apa yang telah dilakukannya jelas terlalu keji, bodoh dan sembrono . .. . . "

Thi Tok-heng menunduk tanpa bicara, sampai lama ia termenung ...."

Diam2 Sebun Tio-bu mengangguk sebagai tanda memuji kepada Siang Cin, lalu iapun buka suara: "Tay-ciangbun, apa yang dikatakan Siang heng barusan kukira memang tepat dan jitu, dia bicara secara terus terang tanpa membela pihak manapun. Maka Tay-ciangbun, hendaklah engkau suka berpikir lagi lebih bijaksana.

"Tapi . . . . . tapi hukum harus ditegakkan, betapapun budak hina itu tak dapat diampuni, cara bagaimana Tok-heng bertanggung-jawab terhadap sandara kita yang telah gugur?" kata Thi Tok-heng sambil menghela napas.

"Tay-ciangbun," ucap Siang Cin pula, "bahwa Bu-siang-pay kalian melakukan perjalanan sejauh ini ke selatan dan terjadi pertempuran sengit ini, tujuan kalian hanya demi mempertahankan nama baik Bu-siang-pay dan kehormatan pahlawan padang rumput, kukira maksud tujuan kalian kinipun sudah tercapai, para gembong Ji-ih-hu dan begundalnya yang membela kejahatan telah ditumpas, wibawa Bu-siang-pay sudah ditegakkan kembali, bahkan biang keladi yang mengobarkan peperangan inipun sudab tertangkap, puteri kesayanganmu juga dapat ditemukan kembai. Kini apa yang diharapkan sudah terkabul, apa yang harus dilakukan sudah terlaksana. Pertempuran sudah berakhir, suasana kembali damai. Maka menurut hematku, adalah bijaksana jika Tay-ciangbun menyelesaikan soal puteri anda dengan cara damai pula, berilah kesempatan anak dara yang tersesat ini, akan lebih berarti jika dapat menginsafkan anak yang tersesat ini daripada menghancurkannya sama sekali."

Ucapan Siang Cin yang terakhir ini agaknya cukup menyentuh perasaan jago2 Bu-siang-pay, serentak Ih Kiat, Utti Han-po serta beberapa tokoh lain yang baru saja datang sama berlutut, seru mereka bersama: "Ya, hamba sekalian ikut menyokong gagasan Siang tayhiap ini, mohon kebijaksanaan Tay-ciangbun dalam urusan Toa-siocia yang masih muda belia ini, ampunilah jiwanya!"

Seketika Toi Tok-heng menjadi terkesima sendiri. Selama puluhan tahun ini siapa yang tidak kenal keperkasaan Pek-ih-coat-to, si golok sakti berbaju putih dari padang rumput, sudah puluhan tahun dia memimpin para pahlawan padang rumput, dihormati dan disegani kawan maupun lawan. Bahwa puteri satu2nya sampai ikut minggat bersama orang, sungguh kejadian ini suatu pukulan maha berat bagi lahir batinnya, hal ini hampir membuat runtuh semangat juangnya.

Akan tetapi iapun sering menyesali dirinya sendiri. Sejak kecil Yang yang sudah ditinggalkan ibundanya. Demi kasih sayangnya kepada puteri satu2nya ini, sama sekali tak pernah terpikir oleh Thi Tok-heng akan mengambil isteri lagi. Pikirannya hanya tercurah kepada kejayaan suku bangsa dan demi kemakmuran padang rumput. Karena kesibukannya itu ia menjadi sering melupakan kewajiban pribadinya dan menelantarkan Yang-yang di tengah sangkar emas. Dalam keadaan demikian, jika mendadak muncul seorang Kang Giok-tek dengan segala bujuk-rayunya yang

memabukkan, tidaklah heran kalau anak dara itu menjadi lupa daratan dan ikut kabur.

Jika terpikir demikian, mau-tak-mau Thi Tokheng harus mawas diri. Siapakah yang bersalah sebenarnya. Apakah dia sendiri tidak harus ikut bertanggung jawab?.

Kini Siang Cin memohon kebijaksanaannya, semua jago2 bawahannya memintakan ampun bagi Yang-yang. Bukanlah Thi Tok-heng tidak menyadari kesalahannya sendiri, tapi apa mau dikatakan, hukum harus ditegakkan, harus dilaksanakan.

Sekian lamanya ia tak dapat bicara.

Tiba2 Siang Cin menambahkan pula: "Tay-ciangbun, apabila engkau tidak menerima permohonan orang banyak, rasanya terpaksa orang she Siang ini juga harus berlutut untuk minta keiklasanmu."

So-konyong2 tubuh Thi-heng seperti menggigil, ia menghela napas panjang, katanya kemudian dengan berat: "Ya, sudahlah, sudahlah, berdirilah semuanya!"

Seketika terdengarlah sorak sorai orang banyak, Ih Kiat, Utti Han-po dan lain2 sama mengaturkan terima kasih.

Sesudah semua orang berdiri, dengan nada dingin Thi Tok-heng lantas membentak Thi Yang-yang yang masih berlutut di lantai itu: "Budak hina, apakah kau sudah menyadari dosamu?"

Berderai air mata Thi Yang-yang, dia tenggelam dalam rasa terima kasih dan terharunya, ia tahu tindakan sang ayah tadi bukan cuma gertakan belaka, syukurlah ada seorang Siang Cin yang cukup disegani ayahnya sudi memohonkan ampun baginya. Jika melulu permintaan anak murid Bu-siang-pay saja, jelas jiwanya pasti tetap akan melayang.

"Ya, anak . . . .anak tahu kesalahannya . . . . " dengan ter-guguk2 akhirnya Yang-yang menjawab.

Thi Tok-heng mendengus keras2, bentaknya: "Hayo, lekas mengaturkan terima kasih kepada para paman!"

Segera Yang-yang menyembah kepada Siang Cin dan para Cuncu serta tokoh Bu-siang-pay yang lain.

"Sudahlah, nona jangan banyak adat, lekas bangun" seru Siang Cin.

Cepat Ih Kiat tampil ke depan dan membangunkan Yang-yang.

Maka sorot mata Thi Tok-heng yang tajam lantas beralih kepada Khang Giok-tek yang masih berdiri kaku di samping sana.

Thi Yang yang dapat mengikuti sorot mata sang ayah yang beringas itu, tanpa terasa ia bergidik.

Benar juga, segera terdengar ia menbentak: "Serat keluar keparat she Khang ini dan penggal kepalanya!"

Sekali ini Jik-tan-su-kiiat dan lain2 tidak ragu2 lagi, serentak mereka mengiakan dan mendekati Khang Giok tek dengan garang, pemuda itu terus diseret keluar.

Segera Thi Yang yang menjerit dan menubruk maju: "0. tidak. . . . jangan. . . . O, Giok-tek . . . . "

Khang Giok tek juga meronta dan berusaha melepaskan diri, mukanya yang pucat berlepotan darah itu menampilkan rasa sedih, putus asa dan berat untuk berpisah, serunya dengan parau: "Lu ..... lupakan diriku, Yang- yang . . . . jangan pikirkan aku lagi. Yang-yang, asalkan kau bisa tetap hidup, maka legalah hatiku . . . . puaslah hatiku . . . . "

Segera Kang Siu-sim mendorong Kang Giok-tek ke depan sehingga pemuda itu ter-huyung2, Ih Kiat juga lantas menarik Yang-yang dari belakang.

Dengan suara memilukan nona itu menjerit: "Lepaskan dia . . . . lepaskan . . . . Kumohou sudilah kalian . . . . membebaskan dia . . . . "

Tapi Khang Giok tek sudah diseret keluar pintu, namun dia masih berteriak dengan air mata bercucuran: "Yang-yang, jagalah dirimu . . . . Yangyang, kucinta padamu . . . . Aku tidak pernah berdusta padamu, aku tidak menipu kau . . . . Yang-yang, cintaku padamu akan kubawa ke akhirat sekalipun . . . . Selamat tinggal Yang-yang, akan selalu kukenangkan kau meski di tempat yang jauh . . . . akan kulindungi kau selalu . . . . "

Seperti anjing buduk saja Khang Giok tek terus diseret dan didorong pergi oleh Jik-tan su-kiat.

"Nanti dulu!" se-konyong2 Siang Cin berseru.

Meski cuma dua kata saja seruan Siang Cin itu, tapi cukup berbobot seperti dua potong batu raksasa yang mendadak jatuh di depan orang banyak. Seketika suasana menjadi sunyi, pandangan semua orang terpusat pada diri Siang Cin, semuanya ingin tahu apa yang akan dikatakannya.

Thi Tok-heng sendiri juga tertegun, katanya kemudian: "Siang-lote, kau . . . . . "

"Tay-ciangbun," kata Siang Cin sambil memandang sekejap Khang Giok-tek yang digusur keluar oleh jago2 Bu-siang-pay itu, lalu sambungnya: "Jelas Khang Giok-tek itu busuk dan rendah."

Thi Tok-heng tahu di balik ucapan ini pasti mengandung maksud tertentu, dengan menahan perasaannya ia menjawab: "Memang, tidak perlu disangsikan lagi."

"Akan tetapi dia mencintai puterimu dengan sepenuh hati."

"Siang-lote, betapapun hinanya si budak Yang juga tak boleh diperisteri oleh sampah macam keparat she Khang itu," ucap Thi Tok-heng tegas.

"Betul juga," ujar Siang Cin pelahan. "Namun, seekor kuda tidak memakai dua pelana, seorang perempuan tidak bersuami dua. Tay-ciangbun, apakah puterimu boleh lagi melakukan upacara nikah dengan lelaki lain?

Seketika Thi Tok-heng jadi melenggong dan tidak dapat menjawab.

Segera Siang Cin melanjutkan:. "Meski Khang Giok-tek tergolong tokoh Hek-jiu-tong, dia juga biang keladi yang menimbulkan pertempuran sengit ini, tapi sebegitu jauh tidak nampak dia tampil memusuhi Bu-siang-pay. Untuk ini, kukira Kim-toacuncu dari Wi-ji-bun kalian dapat ikut menjadi saksi."

Setelah ragu2 sejenak, akhirnya Kim Bok menanggapi sambil mengangguk. "Memang betul seperti uraian Siang-lote."

"Sesudah pcrtarungan dengan Hek-jiu-tong, di Ji-ih-hu juga tidak ditemui Khang Giok tek ikut bertempur di pihak musuh, hal inipun disaksikan oleh banyak orang yang hadir di sini."

Seluruh ruangan kembali hening, tiada suara apapun, dalam keadaan demikian, jika tiada orang menyanggah berarti membenarkan ucapan Siang Cin itu. Maka Siang Cin lantas menyambung pula: "Dari semua ini terbuktilah bahwa dalam hati kecilnya Khang Giok-tek tidak berani memusuhi dan juga mencelakai seorang anggota Bu-siang pay, atau dengan lain perkataan sedapatnya dia menghindari kontak langsung dengan Bu siang-pay kalian.""

Setelah berpikir sejenak, Thi Tok-heng menghela napas, katanya kemudian: "Siang-lote, lalu apa maksudmu sesungguhnya?"

Dengan pelahan Siang Cin menjawab: "Bahwasanya Khang Giok tek jelas mencintai puterimu dengan sesungguh hati, dan juga menghindari pertempuran dengan Bu-siang-pay kalian, namun dia tetap harus bertanggung jawab dari malapetaka yang dijangkitkan oleh perbuatannya serta tak terhindar dari dosa membawa lari anak perempuan orang. Namun mengingat keberuntungan masa depan puterimu, mengingat pula dia cenderung menghindari permusuhan dengan Bu-siang-pay, maka Cayhe pikir . . . . "

"Apakah dia harus diampuni?" sela Thi Tok-heng dengan kurang senang.

"Hukuman mati boleh diampuni, hukuman hidup tak dapat dielakkan!" jawab Siang Cin dengan tersenyum .

"Hukuman hidup tak dapat dielakkan bagaimana maksudmu?" tanya Thi Tok-heng dengan sangsi.

Untuk sejenak Siang Cin berpikir, tuturnya kemudian: "Kupikir banyak tempat di padang rumput sana dapat digunakan sebagai tempat hukuman kerja paksa. Misalnya diberi batas waktu sepuluh tahun, jadi beri hukuman sepuluh tahun kerja paksa padanya, pertama supaya dia mau menginsafi dosa2nya. Kedua, sekaligus dapat menggembleng lahir batinnya. Ketiga, sama seperti memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki diri . . . . . "

"Kukira terlalu ringan hukuman ini," kata Thi Tok-heng sambil menggeleng. "Apalagi pernikahan budak hina itu dengan keparat itupun tak bisa diakui . . . . . "

"Sudah tentu," sela Siang Cin, "resminya tidak diakui, tapi kenyataannya mereka sudah menjadi suami-isteri, bagaimanapun tak dapat kita sangkal lagi. Sebab itulah, jika kita tidak mengakui pernikahan mereka, tapi kita juga harus mencari suatu penyelesaian yang baik bagi hari depan puterimu, maka kupikir hanya ada suatu jalan yang dapat memecahkan persoalan ini, yaitu menghukum Khang Giok-tek dengan kerja paksa selama sepuluh tahun."

Jika selama sepuluh tahun dia benar2 menginsafi kesalahannya dan tawakal, maka suatu tanda dia belum kehilangan hati nuraninya dan masih dapat dididik. tatkala mana Tay-ciangbun boleh mengumumkan mengampuni bagi hukuman Khang Giok-tek, habis itu dapatlah Tay-ciangbun melanjutkan perjodohan nona Thi dengan dia."

Segera Sebun Tio-bu menukas: "Betul, Tay-ciangbun, kini faktanya sudah terpampang jelas. Pertama nona Thi sudah jelas sebagai suami-isteri dengan Khang Giok-tek, diakui atau tidak pernikahan mereka, jelas selanjutnya nona Thi tak dapat menikah lagi, Kedua sejak awal kelihatan Khang Giok-tek selalu menghindari permusuhan dengan Bu-siang-pay, jelas2 pula dia mencintai puterimu sepenuh hati. Semua ini sudah diuraikan Siang-heng tadi, maka kukira gagasan Siang-heng tentang hukuman kerja paksa sepuluh tahun bagi Khang Giok-tek boleh dikatakan cukup setimpal serta suatu pemecahan yang baik"

Thi Tok-heng ter-menung2, suasana menjadi hening pula.

Mendadak tokoh Bu-siang-pay yang berkedudukaa paling tinggi, yaitu Toa-cuncu Hui-ji-bun, Tiangsun Ki, tampil ke depan dan memberi hormat kepada sang ketua, katanya: "Ucapan Siang-lote memang tepat, usulnya mengandung arti yang luas, maka kumohon Toa-suheng sudi kiranya menerima saran Siang-lote itu."

Segera Kim Bok juga menyambung: "Betul, Toa-suheng, sudah tiba sekarang masa damai serta bahagialah semuanya!"

"Demi hari depan Yang-yang, sudilah Toa-suheng memberi kesempatan untuk memperbaharui hidupnya, Ciangbun-suheng," segera Ih Kiat menambahkan.

Begitulah be-ramai2 tokoh2 Bu-siang-pay yang lain juga menyokong gagasan Siang Cin.

Mendadak Thi Tok-heng membanting kaki dan berseru sambil duduk selonjor: "Ya, ya, rupanya kalian telah membentuk barisan paduan suara!"

Dengan ucapan ini sama artinya dia telah menerima permintaan orang banyak. Maka berubahlah suasana .yang mencekam tadi menjadi kegembiraan, semua orang tersenyum senang, suasana benar2 berubah menjadi damai dan bahagia.

Segera Tiangsun Ki memberi perintah: "Bawa Khang Giok-tek kebelakang dan tetap diawasi."

Sungguh tidak kepalang terharu Khang Giok tek, lebih dulu ia berlutut dan mengucapkan terima kasih kepada Thi Tok-heng yang telah mengampuni kematiannya, lalu ia berlutut terhadap Siang Cin dan Sebun Tio-bu, ber turut2 ia

menyembah beberapa kali terhadap kedua orang itu, katanya dengan air mata ber-linang2: "Siang-tayhiap dan Sebun-tangkeh, kalian telah menyelamatkan jiwaku, selama hidup ini takkan kulupakan budi kebaikan kalian."

"Sudahlah, Khang-lote, alangkah girang hatiku dapat menyaksikan persoalan ini diselesaikan secara demikian," ujar Siang Cin dengan tertawa.

"Jangan sungkan, Khang-lote," Sebun Tio hu menambahkan. "Asalkan kau dapat membawa dirimu dengan baik, kelak kalau bertemu lagi kita pasti akan bersahabat baik."

Maka di tengah linangan air mata terharu, di tengah perasaan antara terima kasih dan kesedihan, Khang Giok-tek melangkah pergi diiringi beberapa jago Bu-siang-pay.

Dengan sendirinya Thi Yang yang, mengucapkan terima kasih pula kepada sang ayah dan Siang Cin untuk kemudian baru mengundurkan diri.

Maka suasana di ruangan pendopo lantas berubah santai, semua orang tersenyum, puas. Para tokoh Bu-siang-pay saling memberi keterangan mengenai hasil pertempuran besar dan pengalaman masing2.

Sejenak kemudian, mulailah Thi Tok heng menerima laporan dari para Toa-cuncu mengenai hasil pertempuran yang telah berakhir ini. Ternyata di antara jago2 Bu-siang-pay ada juga beberapa orang yang tewas dan terluka seperti Loh Hou, Le Tang, Giam Siok, Sin Kian dan lain2, sedangkan perajurit yang gugur ada lima ratusan orang, yang terluka tiga ratusan. Bahkan di antara para Toa-cuncu juga ada yang terluka, sebaliknya pihak musuh hampir sebagian besar dapat dibinasakan, antara seribu anak buah Ji-ih-hu hanya tersisa dua ratusan dan semuanya sudah tertawan. Sudah tentu ada sebagian kecil yang berhasil melarikan diri. Gembong Ji-ih-hu Hek -jan kong Ang Siang-long tewas dalam pertempuran, kesembilan jago utamanya juga mati delapan, hanya sisa seorang Toh Cong saja yang tertawan.

Anak buah ceng-siong-san-ceng yang dikirim ada 500 orang dengan lima jagoan, tapi lebih empat ratus anak buahnya terbunuh dan lima jagoan itupun empat mati satu tertawan.

Anggota Jit ho hwe juga mengalami nasib serupa, antara 1200 perajuritnya mati seribu lebih, sisanya melarikan diri.

Pemimpinnya Ciang Heng juga tertawan. Begitu pula Toa-to-kau dan Hek-jiu tong hampir tiada yang lolos dengan hidup.

Selain itu empat pentolan Sok-lian-su-coat tiga mati dan satu tertawan, sedangkan Tiang-hong-pay antara tujuh gembongnya tiada satupun yang selamat. Malahan adik perempuan gembong utama Soh lian su-ciat Giam Ciang, si janda kembang Giam Coat juga tertawan, begitu pula puteri ketua Tiang-hong-pay, Bwe Sim.

Setelah memberi lapoaan terperinci tersebut, kemudian Tiangsun Ki minta keputusan Thi Tokheng untuk memutuskan cara penyelesaian para tawanannya.

Oleh karena Giam Ciang dan Ciang Heng hanya merupakan jago undangan yang tidak banyak menjalankan peranan penting dalam persengketaan ini, maka Thi Tok heng memutuskan untuk membebaskan mereka. Sedangkan guru silat dari Ceng-siong-san-ceng Tio Jun serta pelatih Toa-to-kau Lo Sun adalah pembunuh bayaran yang tidak dapat diampumi, mereka diperintahkan dihukum mati.

Kemudian Sin Kian menanyakan bagaimana dengan Giam Ciat, si janda.

"Serahkan kepada keputusan Siang-susiokmu," jawab Thi Tok-heng.

"Dan ada pula puteri ketua Tiang-hong pay, Bwe Sim," lapor Sin Kiat lebih lanjut.

"Bebaskan saja," jawab Thi Tok-heng tanpa pikir.

Kemudian juga diputuskan beberapa ratus perajurit musuh yang tertawan itu, yang terluka supaya diberi pengobatan seperlunya, kemudian dibebaskan seluruhnya.

Selesai semua ini, Thi Tok heng menghela napas lega, baru sekarang ia seperti terbebas dari beban yang berat.

Setelah terdiam sejenak, lalu Siang Cin bertanya: "Bilakah kiranya Tay-ciangbun akan kembali ke padang rumput?"

"Kukira besok bolehlah," jawab Thi Tok-heng.

"Jika demikian, besok pagi2 Cayhe juga mohon diri untuk . . . . "

"He, Siang-lote dan Sebun-tangkeh telah membantu sepenuh tenaga kepada Bu-siang-pay, budi kebaikan kalian sama sekali tak tahu cara bagaimana harus kami balas. Maksudku mestinya hendak mengajak kalian bertiga ikut berkunjung ke padang rumput dan berdiam barang sebulan dua bulan di sana, mengapa sekarang Siang-lote ter-buru2 mau pergi?"

Siang Cin mengucap terima kasih, katanya: "Soalnya kami sudah cukup lama meninggalkan kampung halaman masing2, Cayhe sendiri masih ada sedikit urusan pribadi yang harus diselesaikan, juga Sebun-tangkeh sudah lama melalaikan tugasnya sebagai pemimpin besar serikat seribu kuda (Jian-ki-beng). Selain itu kesehatan Kin-heng juga belum dapat sembuh dalam waktu singkat, untuk itu perlu dirawat dengan cermat, jelas tidak cocok untuk menempuh perjalanan jauh, maka kebaikan Tay-ciangbun biarlah kami terima di dalam hati saja. Kelak bila ada kesempatan, pasti kami akan berkunjung ke sana."

Thi Tok-heng tahu jiwa ksatria Tionggoan yang suka bicara terus terang itu, maka iapun tidak banyak omong lagi, hanya dalam hati ia merasa berat untuk berpisah, katanya pula: "Bahwa kita harus berpisah secepat ini, sungguh hatiku, merasa tidak enak."

"Tay-ciangbun, tiada perjamuan yang tidak bubar, jika besok kita tidak berpisah, mana ada kemungkinan bertemu lagi dikemudian hari?" ujar Siang Cin.

"Baiklah, pada setiap kesempatan yang ada, hendaklah kalian, termasuk Kin-heng, mau berkunjung ke tempat kami," pesan Thi Tok-heng pula.

Segera Thi Tok-heng memberi perintah agar disediakan perjamuan, terutama arak supaya ditambah beberapa guci.

Dalam perjamuan tidak lupa Thi Tok-heng memberikan tanda mata kepada Siang Cin bertiga, di antaranya adalah semacam obat "Pek Wan", pil putih, konon pil ini buatan seorang tabib sakti di daerah Sinkiang, tabib sakti itu sudah meninggal dua puluh tahun yang lalu. Pil ini selain dapat menyembuhkan berbagai macam luka luar dalam, juga sangat bermanfaat bagi kesehatan umumnya, mengembalikan tenaga muda dan memberi panjang umur. Kalau pil ini diminum bersama kuah Jinsom, maka khasiatnya akan berlipat.

Sudah tentu Sing Cin sangat senang dan berterima kasih atas pemberian itu. Dia tidak lupa membagi pil mujarab itu kepada Sebun Tio-bu dan terutama kepada Kin Jin yang terluka itu. Iapun menyatakan maksudnya untuk berangkat pagi2, sebelumnya dia ingin mengunjungi Lok Bong-bu, Kin Jin dan lain yang terluka. Kemudian akan diselesaikan pula urusan Giam Ciat dan Bwe Sim yang masih mendekam di tahanan itu. ..

Perjamuan yang sederhana tapi cukup semarak, yang paling banyak menenggak arak adalah Sebun Tio-bu serta Tiangsun Ki, hidangan yang disuguhkan adalah bawaan Bu-siang-pay sendiri dari padang rumput, namun begitu ternyata tidak ubahnya seperti hidangan di restoran yang paling besar.

-0-000-000--0-

Menjelang dinihari, dengan diantar Sian Goan-kian, Siang Cin dan Sebun Tio bu menyambangi lain-lain dan tokoh Bu-siang-pay yang terluka dan sekaligus untuk mohon diri.

Luka Kin Jin cukup parah, tapi sudah ada kemajuan, apalagi setelah diberi minum pil putih pemberian Thi Tok-heng, jelas keadaannya tidak menjadi soal lagi.

Kemudian mereka menuju ke kamar tahanan. Sesuai perintah Thi Tok-heng tadi, Ciang Heng dari Jit-ho-hwe sudah dibebaskan, tahanan yang masih mendekam di situ tinggal Giam Ciat, Bwe Sim, dan Giam Ciang saja. Sedangkan Tio Jun dan Lo Sun telah dihukum mati.

"Bagaimana dengan Bwe Sim, apakah sudah siuman," tanya Siang Cin. Menurut perkiraannya, setelah nona itu ditutuknya dengan ilmu Tiam hiat yang khas, lewat 12 jam dapatlah nona itu siuman dengan sendirinya.

"Tampaknya sekarang sudah mulai sadar," jawab penjaga. "Waktu digotong kemari matanya terpejam dan muka pucat, tanpa bergerak sama sekali, hamba sekalian mengira mayat yang dibawa ke sini."

Kamar tahanan itu tidak terlalu sempit, diterangi lampu minyak yang remang2. Orang pertama yang terlihat oleh Siang Cin adalah Giam Ciat, hanya sehari saja keadaan janda kembang itu sudah berubah menjadi lebih layu, pucat dan lesu. Rambutnya kusut, sorot matanya juga guram.

Di sebelah Giam Ciat berduduk bersandar dinding adalah seorang lelaki setengah baya, kelihatan kekar orang ini dan beberapa bagian tububnya terbalut kain putih, ada darah yang merembesi kain pembalut itu.

Sedangkan Bwe Sim, nona itu meringkuk sendirian di pojok sana, dia berduduk diam saja seperti patung, mukanya juga pucat tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan.

Sejenak Siang Cin memandang mereka, kemudian ia membuka suara dengan nada berat: "Kedatanganku ini tiada maksud lain, hanya ingin ku katakan kepada kalian bahwa permusuhan yang terjadi itu harus menjadi tanggung-jawab kedua pihak, kalau permusuhan harus diselesaikan dengan kekerasan, maka cucuran darah jelas tak dapat dihindarkan, akibat daripada darah yang mengalir akan menambah mendalam pula permusuhan ini atau bisa juga lantas berakhir seluruhnya. Maka aku telah membicarakannya dengan Thi-tayciangbun, kumohon kan Bu-siang-pay suka membebaskan kalian, maksudku permusuhan lebih baik dihapuskan daripada terikat semakin mendalam. Dan sekarang permusuhan dapatlah diselesaikan dan tidak perlu ber-larut2 lagi. Aku hanya ingin menyampaikan maksud tujuanku ini, bagaimana kelanjutannya terserahlah kepada jalan pikiran kalian sendiri."

"Kau ini Naga Kuning?" tanya lelaki setengah baya itu dengan suara parau.

"Betul," jawab Siang Cin. "Dan kau ini tentunya To-hay-liong Giam Ciang?"

Orang itu tersenyum getir, katanya: "Ya, rupanya Soh lian su-coat kini tertinggal aku sendiri saja .....

"Kau penipu, Siang Cin!" mendadak Giam Ciat berteriak dengan murka.

Tentu saja Sian Goan-kian menjadi gusar, segera ia mendamperat: "Giam Ciat, apa kau cari mampus, mulutmu hendaklah bersih sedikit, jangan kau lupakan, Siang-tayhiap yang menyelamatkan jiwamu !."

Tapi Siang Cin lantas mencegah tindakan lebih lanjut Sian Goan-kian, ia tersenyum dan berkata: "Nona Giam, apa dasarnya kau tuduh aku sebagai penipu?"

"Hm," Giam Ciat mendengus, "dengan mulutmu yang manis itu, dalam waktu singkat kau dapat mengelabui kami."

"Nona Giam," kata Siang Cin dengan tenang, "kita berdiri pada pihak yang berlawanan, siasat perang tidak pautang tipu menipu. Bukannya aku menipu kau, tapi kalian yang kurang waspada."

"Huh, enak didengar ucapanmu. Padahal kaupun tidak perlu berlagak berbudi luhur dan menyelamatkan jiwa kami," jengek Giam Ciat pula. Bila kau benar2 ingin mencegah permusuhan lebih mendalam, mengapa kau tidak menolong jiwa Jikoku?."

"Giam Ciat," ucap Siang Cin sambil menggeleng, "jalan pikiranmu ternyata suka ke-kanak2an. Kau tahu, di sini aku adalah tamu belaka. Yang lebih gawat lagi adalah Siang-jikomu itu telah membunuh tokoh penting Bu siang-pay, tentunya kau tahu pula adat dunia Kangouw, utang darah harus dibayar dengan darah. Bagiku,

memintakan ampun bagimu sudah berlebihan. Jadi kematian Siang-jikomu boleh dikatakan pantas pada tempatnya."

Air mata Giam Ciat tampak berderai, katanya dengan tersedu-sedan: "Kau . . . , kau tidak tahu betapa baiknya Jiko kepada . . . . kepadaku, tapi . . . . . tapi kalian telah membunuhnya di depanku dan aku sama . . . . sama sekali tak berdaya . . . . "

"Nona Giam," kata Siang Cin, "kukira sebelum berangkat dari Pek-hoa-kok menuju Ji-ih-hu untuk ikut serta dalam pertempuran ini, tentu kalian sudah siap menghadapi keadaan yang paling buruk. Peperangan memang kejam dan tidak kenal kasihan. Jangan kau harap akan mendapat kelonggaran daripadanya, bahwa peristiwa sedih itu sudah terjadi, itu memang sudah dalam dugaan, jika tidak terjadi, itu namanya beruntung,"

Jilid ke 20

Sampai di sini, lalu ia berpaling kepada Giam Ciang dan berkata: "Sahabat, tentu kaupun paham jalan pikiran ini."

Muka Giam Ciang tampak berkerut-kerut, dengan suara parau ia menjawab: ""Siang Cin, tidak perlu nasehatmu. Selama puluhan tahun berkecimpung di dunia Kangouw, pengalamanku kiranya tidak lebih sedikit daripadamu. . . . . Dan sekarang, pudarlah segala angan2ku yang muluk2 . .. . Sepulangnya di Pek hoa kok, selamanya aku akan mengasingkan diri dan takkan ikut campur urusan tetek bengek lagi . . . .. ."

"Kukira itu jalan yang paling baik, sahabat," ujar Siang Cin lalu ia berpaling kepada Bwe Sin dan berkata: "Dan kau nona Bwe, kaupun boleh bebas untuk pergi."

Mendadak sorot mata Bwe Sin mencorong terang dan menatap Siang Cin setajam sembilu, katanya: "Kau sungguh baik hati Siang Cin."

"Kuharap di antara kita akan lebih baik jika tidak saling bermusuhan . . . . . " ucap Siang Cin dengan tenang.

"Jangan bermusuhan, setelah kau membunuh ayah angkat dan ke enam pamanku? Setelah kau hancurkan Tiang hong pay kami dan menipuku?"

"Kau tahu, kita berdiri di pihak berlawanan, ayah angkat dan pamanmu ingin membunuhku, jika aku tidak membunuh tentu akan terbunuh, kau kira cara bagaimana harus bertindak kepada mereka?"

"Dendamku kepadamu sedalam lautan, Siang Cin. "

"Jangan bodoh nona Bwe, kau bukan tandinganku. Adalah menjadi kebiasaanku tidak mengampuni orang yang memusuhi diriku."

"Jika begitu, akan lebih baik kau bunuh diriku saja sekarang, babat rumput sampai akar2nya."

"Kau tahu aku takkan membunuh kau, kalau tidak, untuk apa ku buang waktu dan tenaga lagi? Nona Bwe, aku tidak meminta pengertianmu atas diriku, aku cuma

ingin mengatakan padamu bahwa nasib mujur dan pengampunan takkan datang berulang2 atas dirimu."

Dengan rasa benci Bwe Sim mengangguk, katanya: "Ya, akupun ingin memberitahu padamu, bilamana aku dapat pergi dengan hidup, pada suatu hari pasti akan kucari kau, akan kubunuh kau dan . . . . "

"Perempuan hina!" Sian Goan kian meraung murka, segera ia lolos goloknya dan hendak melabrak Bwe Sim.

Sebun Tio bu juga lantai mencaci maki atas sikap Bwe Sam yang tidak tahu diri itu.

Tapi Siang Cin lantas mencegah tindakan mereka, katanya: "Nona Bwe, apakah betul kau bertekad begitu? Apakah kau tidak kuatir aku mengingkari janji sekarang dan bertindak padamu. Kau tahu untuk ini hampir tiada kesukaran bagiku."

"Kau boleh bertindak sesukamu Siang Cin, aku tidak gentar," jawab Bwe Sim tanpa gentar.

Kembali Sebun Tio bu berjingkrak gusar, begitu pula Sian Goan kian hendak menghajar lagi si nona.

Namun Siang Cin menggeleng kepala dan mencegah pula, katanya: "Sudahlah, bebaskan dia saja!"

"Siang heng," teriak Sebun Tio bu, "apakah kau sudah keblinger, mengapa bebaskan dia jika keparat ini tetap tidak mau menyadari dosanya? Apakah kau tidak salah . . . . "

"Bisa jadi aku salah, tapi biarlah . . . . " kata Siang Cin.

Dengan dingin Bwe Sim berkata: "Aku tidak berterima kasih kepadamu, Siang Cin."

Siang Cin tersenyum, katanya: "Ingat pada perkataanku, aku tidak membunuh kau dan juga tidak memerlukan terima kasihmu. Aku merasa kau bukan pemeran pokok dalam pertempuran yang banyak menimbulkan banyak korban ini. kau hanya atas perintah dan ikut2an saja, malahan kaupun sudah membantu kelancaran usahaku, makanya kuberi jalan hidup bagimu. Ku tahu kebebasanmu akan merugikan diriku sendiri, tapi aku tidak menyesal, apabila kau tetap akan memusuhi aku, itulah hakmu, akan kutunggu kapan dan di manapun juga. Tapi kau harus yakin benar2 akan dapat mengalahkan aku, kalau tidak, maka nasibmu akan tamat juga pada saat itu . . . . Nah. sekarang boleh silahkan pergi semua!"

Bwe Sim mendongak dengan angkuh, jengeknya: "Akan kuingat baik2 ucapanmu ini, Siang Cin."

Habis berkata ia terus melangkah keluar tanpa menoleh disusul oleh Giam Ciang dan Giam Ciat.

Waktu lewat di samping Siang Cin, mendadak Giam Ciang berhenti dan menatap Siang Cin lekat2, sampai lama barulah ia bersuara parau: "Terima kasih, Naga Kuning!"

Siang Cin hanya membalasnya dengan tersenyum tanpa berucap. Sorot mata Giam Ciat juga menampilkan perasaan aneh. Sesaat itu Siang Cin merasakan perasaan aneh pada pandangan kakak beradik itu, yaitu terima kasih, merasa utang budi dan ketulusan hati.

Siang Cin memandangi bayangan mereka yang akhirnya lenyap di kejauhan sana.

Sebun Tio bu menggeleng, katanya: "Siang-heng, lihat saja nanti, pasti akan datangkan kesukaran bagimu gara2 pembebasan budak hina tadi."

Dengan tak acuh Siang Cin tersenyum, ucapnya: "Bisa jadi begitu. Tapi kukira dia juga akan berpikir, akupun bukan orang yang sering mengampuni orang." Setelah memandangi sekelilingnya, lalu ia berkata: "Kukira kitapun keluar saja, permainan di sini sudah berakhir."

Memandangi malam yang kelam, tiba2 Sebun Tio bu berkata: "Fajar akan tiba tak lama lagi, apakah pagi2 kita akan terus berangkat?"

Siang Cin mengangguk.

"Dan bagaimana dengan Kin heng?" tanya Sebun Tio bu pula setelah termenung sejenak.

"Sudah tentu Kin heng berangkat bersama kita, akan kita antar pulang ke Tan ciu," jawab Siang Cin.

"Kemudian?"

"Tentu kaupun harus pulang kandang dan menjenguk Jian ki beng yang sudah lama kau tinggalkan itu!"

Sebun Tio bu tertawa, ucapnya: "Siang heng, bicara sesungguhnya, memang ada niat ku undang engkau berkunjung ke tempatku itu sekadar melihat bagaimana aku menjadi `raja` di sana."

"Tentu saja aku berkunjung ke tempat Sebun-tangkeh, cuma untuk sementara waktu mungkin tak dapat terlaksana . . . . "

"Memangnya kenapa?" tanya Sebun Tio bu.

"Aku masih harus menjenguk beberapa kawan lamaku, mereka terluka dan sedang dirawat, sudah sekian lama kutinggalkan mereka. pula . .. . Ciciku juga sedang menantikan kedatanganku."

"Cicimu?" Sebun Tio bu melenggong. "Kau mempunyai seorang Cici (kakak perempuan)! Baru sekarang kudengar. aneh . . . . Apakah kakak kandung, Siang heng"

"O, bukan, kakak angkat, tapi tiada ubahnya seperti kakak kandung," jawab Siang Cin dengan tertawa.

"Baik," seru Sebun Tio bu sambil berkeplok, "akan kuiringi kau ke sana dulu, habis itu kita boyong teman2mu itu berkunjung ke tempatku. Kita harus berkumpul dengan baik selama lima tahun atau sepuluh tahun . . . . . ."

"Wah, apakah takkan mengganggu dan membikin bangkrut padamu?" ujar Siang Cin.

"Busyet," seru Sebun Tio bu dengan tertawa.

"Ribuan orang saja tak pernah membikin bangkrut, hanya ketambahan beberapa orang saja apa artinya. Nah, jadi sudah pasti kalian harus ikut ke sana?"

Siang Cin tertawa, katanya: "Tapi kukira masih ada urusan lain lagi yang harus ku selesaikan."

"Urusan apapun, pokoknya aku telah pergi bersamamu," seru Sebun Tio bu.

Tiba2 Sian Goan kian menyela: "Bilamana diperbolehkan, sesungguhnya Tecu juga ingin ikat pergi bersama kalian."

"Jangan kuatir saudaraku, kesempatan masih banyak di kemudian hari," ujar Sebun Tio bu sambil menepuk bahu orang.

"Siang susiok dan Sebun tangkeh," kata Sian Goan kian pula dengan perasaan berat, "apapun juga, kelak kalian harus berkunjung ke padang rumput, segenap anggota Bu siang pay sangat mengharapkan kehadiran kalian."

"Jangan kuatir, kami pasti akan datang," jawab Siang Cin dengan tersenyum. Lalu ia mendongak memandang langit yang masih kelam, gumamnya: "Sudah beberapa malam kita tidak tidur dengan baik, kukira bolehlah kita istirahat sekarang dan esok pagi2 dapatlah kita berangkat . . . . . "

o0u 000 000

Di atas sebuah bukit kira2 belasan li di luar Toa ho tin, Siang Cin dan Sebun Tio bu bertengger di atas kuda masing2 sedang memandangi barisan panjang pasukan berkuda berseragam putih yang sedang menuju ke utara.

Angin meniup men deru2 dingin, kain putih berkibar disertai gemilapnya gelang emas di kepala, para pahlawan gagah berani itu sedang menuju pulang ke padang rumput.

Sayup2 terdengar suara terompet yang mengharukan diselingi ringkik kuda, jauh di belakang sana asap tebal mengepul tinggi di angkasa, api sedang berkobar membakar Ji ih hu.

Suara gegap gempita kemarin, suara pembunuhan dan banjir darah, kini telah lenyap. Sebagai gantinya adalah suasana yang hening dengan puing2 yang berserakan.

"Semuanya sudah berlalu, mereka sudah berangkat, Siang heng," kata Sebun Tio bu dengan terharu.

"Ya, tiada perjamuan di dunia ini yang tidak bubar," ujar Siang Cin. "Marilah Sebun tangkeh, kukira Kin heng sudah tidak sabar menunggu di dalam kereta sana."

Di kaki bukit sana ada sebuah kereta kuda, di situlah Kin Jin berbaring karena lukanya belum sembuh. Kuda kesayangannya tertambat di samping kereta. Di bawah pengawalan Siang Cin berdua, tanpa kesukaran apa2 sampailah mereka di Tan-ciu, tempat kediaman Kin Jin.

Kin Jin adalah tokoh yang sangat menonjol di daerah ini, hampir setiap orang dari orang tua sampai anak kecil tahu nama Kim lui jiu Kin Jin, terkenal karena keluhuran budinya, karena baik hatinya.

Seperti halnya rakyat jelata di setiap tempat yang suka menonjolkan sesuatu atau hasil setempat yang terkenal, umpamanya Hami dengan semangkanya yang semanis madu, Turfan dengan anggurnya.

Peking dengan bebek panggangnya, maka di Tanciu nama Kim lui jiu hampir menjadi buah bibir setiap orang.

Rumah tinggal Kin Jin adalah sebuah gedung yang mentereng dan halaman yang luas. Sesudah Kin Jin diserahkan kepada anak buahnya yang akan merawatnya, Siang Cin dan Sebun Tio bu untuk sementara juga ditahan oleh Kin Jin agar suka tinggal beberapa hari di situ. Tapi sekali tinggal, tanpa terasa sepuluh hari sudah lalu, selama beberapa hari itu salju juga turun dengan lebatnya.

Sudah tentu dandanan Siang Cin sekarang sudah kembali pada gayanya yang semula, dengan jubah kuningnya yang khas, rambut terikat indah dengan ikat kepala warna hitam. Muka bersih, gigi putih, gagah dan tampan, ia telah kembali pada gaya aslinya yang menggiurkan setiap gadis.

Pagi hari ke sebelas, Siang Cin duduk di ruangan tamu dan sedang menghangatkan badan di tepi tungku. Di depannya sebuah meja kecil dengan satu poci arak dan dua tiga macam nyamikan. Di luar bunga salju berhamburan menyelimuti pepohonan yang gundul.

Selagi Siang Cin menghirup araknya, tiba2 pintu terbuka dan masuklah Sebun Tio bu dengan langkah lebar. Begitu melihat Siang Cin, segera ia berseru: "Aha, nikmat juga kau minum arak sendirian, pantas kau menjadi lupa kepada Cicimu dan tidak ingin pulang lagi."

"Duduklah Sebun tangkeh, memang sedang kupikirkan urusan ini," kata Siang Cin, "Kupikir besok juga aku akan mohon diri kepada Kin heng, kulihat kesehatannya sudah tambah baik dan mungkin tidak berbahaya lagi."

"Besok? Aha, bagus sekali," seru Sebun Tio-bu. "Sesungguhnya akupun sudah rindu kepada anak buahku yang sudah lama kutinggalkan itu. Besok pagi2 kita

berangkat, lebih dulu menjemput Cici dan kawanmu itu, lalu pergilah ke tempatku sana. Terus terang, biarpun tempatku itu tidak mentereng seperti rumah Kin heng ini, tapi juga mempunyai gayanya sendiri, pula tempatnya lebih luas, pemandangan juga tidak kurang indahnya, kukira engkau pasti akan kerasan di sana."

Siang Cin mengucap terima kasih. Lalu ia termangu2 dan memandang jauh keluar sana.

Sebun Tio bu memandangi kawan ini dengan lekat2, tiba2 ia tertawa dan berkata: "Siang heng, kukira engkau sedang mengenangkan Cicimu itu? Apakah sejak kau terjun membantu Bu siang pay. Cicimu dan kawanmu itu kau tinggalkan di Tay goan-hu?"

"Betul," jawab Siang Cin dengan tersenyum.

"Kukira Cicimu itu tentu . . . . . tentu sangat cantik bukan?"

Siang Cin mengangguk: "Ya, cukup cantik."

Sebun Tio bu tertawa, katanya pula: "Dan kukira hubungan kalian pasti juga sangat akrab, tentunya dia juga sangat sayang padamu . . . , . . Apakah hubungan kalian tidak lebih dari itu, misalnya kalianpun saling mencintai?"

"Ya. memang . . . . . memang dalam hati kami cukup memahami perasaan masing2," jawab Siang Cin terus terang setelah ragu2 sejenak.

"Aha, pantas engkau suka ngelamun, kiranya merindukan sang Cici," goda Sebun Tio bu dengan tertawa. "Maka kukira kita harus lekas berangkat saja besok, aku menjadi ingin melihat bagaimana bidadari kita yang berhasil menawan hati jagoan kita ini."

Siang Cin tidak menjawab, hanya sorot matanya saja tampak mencorong terang, ia angkat poci dan menuangkan arak bagi Sebun Tio bu.

"Aku menjadi heran juga, jika kalian benar2 saling menyukai, mengapa kalian belum lagi menikah? Haha, jika Naga Kuning sudah berkeluarga, inilah peristiwa besar yang sukar dibayangkan"

"Ya, hal ini juga pernah ditanyakan orang kepadaku . . . . " tutur Siang Cin sambil memejamkan mata seperti mengenangkan masa lalu. "Bila teringat, aku sendiripun rada2 terharu . . . . memang, mengapa kami tidak menikah saja?!"

"Dapatkah kau jelaskan?" tanya Sebun Tio bu.

"Memang ada beberapa sebabnya," jawab Siang Cin. "Ada alasan yang nyata, tapi ada juga yang tidak berwujud . . . ."

"He, perduli apa alasannya, jika suka lama suka, kenapa mesti urusan tetek bengek lagi?" seru Sebun Tio bu. "Sudahlah, pokoknya bila sudah berada di tempatku nanti, segera akan kupersiapkan hari bahagiamu, semuanya kujamin

beres, kalau sudah jelas sama2 suka, kenapa pakai banyak alasan lagi?" Siang Cin seperti mau omong apa2 pula, tapi tidak jadi.

Apa yang dikatakan Sebun Tio bu memang betul, selama ini dia selalu terikat dan dirisaukan oleh hal2 yang mestinya tidak perlu dihiraukan itu. Ucapan Sebun Tin bu memang tepat, ia harus melupakan hal2 yang telah lalu, melupakan kejadian dahulu, bersihkan bayangan gelap yang selalu menutupi pikirannya.

000 000

Tay goan hu, kota yang dituju tampak di depan sana. Tidak jauh di luar kota itu ada sebuah rumah yang sederhana dan serba tenang, halaman luas dengan pagar bambu. Di sekelilingnya adalah hutan bambu dan sebuah sungai kecil menyusur samping perkampungan itu. Air sungai sudah membeku, sebuah jembatan kecil menghubungkan jalan masuk ke perkampungan.

Waktu itu sudah dekat magrib, dua ekor kuda tampak membedal tiba dengan cepat, terdengar suara derap kaki kuda itu berdetak-detak memecah kesunyian alam sekeliling.

Kedua ekor kuda itu yang satu putih mulus dan yang lain berbulu loreng, di musim dingin begini napas yang dihembuskan kuda itu tampak seperti kabut, badan juga bermandikan peluh, jelas kuda2 itu telah mengalami perjalanan yang cukup jauh dan lama.

Kedua penunggang kuda itu tampak gagah perkasa, mereka adalah Cap pi kun cu Sebun Tio bu dan si Naga Kuning Siang Cin.

Mereka langsung melarikan kudanya ke jurusan perumahan ini, yang tinggal di rumah ini tak lain tak bukan adalah sahabat Siang Cin yang sudah lama berpisah, yaitu "Dua potong kayu" Pau Seh hoa serta An Lip dan kekasihnya yang pernah mendapat pertolongan Siang Cin, selain itu ada lagi Kun Sim ti, "Cici angkat" yang dirindukan Siang Cin itu"

Pada waktu sebelum Siang Cin berangkat membantu Bu siang pay menyerbu Hek jiu tong di Pi-ciok san, ketika lewat kota Tay goan hu, di situ Siang Cin meminta Pau Seh hoa dan lain2 supaya berdiam saja di perumahan sederhana ini. Waktu mereka sama terluka parah dan perlu dirawat. untuk itu tentu saja diperlukan waktu yang cukup lama.

Tapi Siang Cin tidak menyangka kepergiannya akan makan tempo sepanjang ini, namun begitu di mana dan kapanpun juga Siang Cin tidak pernah melupakan kawan2 baiknya serta Cici angkat yang sedang menunggu kembalinya itu.

Perjalanan dari Tanciu ke sini memakan waktu hampir sepuluh hari, inipun sudah cepat, sedemikian cepatnya sehingga Sebun Tio bu kepayahan di tengah perjalanan. Akan tetapi Siang Cin tetap penuh semangat dan tentu juga tidak sabar, dia hampir2 lupa tentang lapar dan lelah.

Diam2 Sebun Tio bu tertawa, ia dapat memahami perasaan kawannya ini, iapun mengerti bagaimana perasaan seorang yang merindukan kekasih.

Dari jauh mereka sudah melihat rumah yang tenang itu, terharu hati Siang Cin setelah dekat dengan rumah itu. Jantungnya mulai berdebar, darahnya mengalir terlebih cepat, sampai2 tangan yang memegang tali kendali juga rada gemetar. Mendadak ia mengendurkan lari kudanya.

Sebun Tio bu terlanjur membedal kudanya beberapa tombak ke depan, habis itu barulah ia menahan kudanya.

"He, apa2an kau ini?" serunya sambil menoleh. "Dari jauh kau melarikan kudamu seperti diuber setan, sesudah dekat kau malah bermalas-malasan. Haha, memangnya apalagi yang sedang kau pikirkan? Kau hendak membuat kejutan?"

Akan tetapi Siang Cin tidak perlu lagi membikin kejutan, sebab pada saat itu kedatangan mereka sudah dilihat oleh An Lip yang kebetulan sedang berkebun di depan rumah. Dari jauh An Lip dapat mengenali Siang Cin, segera ia berlari ke dalam rumah dan berkaok-kaok memanggil Pau Seh hba dan Kun Sim ti. .

Maka ber ramai2 mereka menyongsong keluar, dengan sendirinya termasuk pula Tio Peng ji, tunangan An Lip, Pau Seh hoa sengaja mengalangi An Lip berdua dan membiarkan Kun Sim ti berada di paling depan.

Hanya sekejap saja Siang Cin dan Sebun Tio-bu sudah mendekat dan berada di seberang jembatan kecil..

Melihat Kun Sim ti, segera Sebun Tio bu berpaling ke arah Siang Cin sambil manggut2 sebagai tanda memuji.

Dengan mengembeng air mata terharu Kun Sim ti memandang lekat2 ke depan, Untuk sekian lamanya Siang Cin tertegun di atas kudanya, kemudian ia melompat turun dan melangkah ke atas jembatan, sorot matanya juga tidak pernah bergeser dari wajah Kun Sim ti yang molek itu, ia mempercepat langkahnya sambil memanggil: "Ci . . . . . "

"O, adikku . . . . . " dengan suara gemetar Kun Sim ti sempat menyebut kata itu, lalu tidak sanggup meneruskan lagi, tenggorokan serasa tersumbat dan air matapun bercucuran. la memburu maju memapak Siang Cin.

Segera pula Siang Cin memegang tangan si nona dengan erat dan merangkulnya dengan mesra.

Seluruh badan Kun Sim ti serasa lumpuh, ia membenamkan kepalanya di dada Siang Cin, sampai sekian lamanya ia tidak dapat mengucapkan apa2.

Akhirnya ia mendongak dan menatap Siang Cin, sorot matanya yang penuh kasih mesra itu cukup mewakilkan mengutarakan segala isi hatinya.

"Maafkan Ci, sampai sekian lama kutinggalkan kau, akulah yang menambah beban pikiranmu" kata Siang Cin dengan terharu. "Tapi percayalah, siang dan malam tak pernah kulupakan dirimu percayalah rinduku padamu yang senantiasa menggoda hatiku. . . "

Kun Sim ti tersenyum dengan air mata meleleh di pipinya, ucapnya: "Ya, kupercaya, percaya sepenuhnya. Sejak di penjara Jing siong san ceng, di mana

engkau menyatakan cintamu padaku, sejak itu hatiku sudah kuserahkan padamu sepenuhnya . . . . Dik. apapun yang akan kau lakukan, apapun yang akan kau perbuat atas diriku, selamanya aku takkan ragu sedikitpun."

Siang Cin mendekapnya lebih erat, katanya: "Kak . . . . bagaimana perasaanku padamu kiranya tidak perlu lagi kulukiskan dengan kata2 . . . . . "

"Ku tahu, dik, kupercaya . . . . " ucap Kun Sim ti dengan suara lembut dan hampir tak terdengar.

Lama sekali mereka termangu-mangu dan lupa kepada keadaan sekitarnya.

Dengan menyeret sepatunya yang butut Pau Seh hoa lantas mendekati mereka dan menepuk pelahan bahu Siang Cin sambil menegur: "He, Kongcu-ya, kukira sudah cukup kalian bermesraan, tapi kawan lama dan masih ada pula tamu yang ikut datang dari jauh masakah sama sekali kau lupakan."

Siang Cin tersentak kaget, cepat ia melepaskan Kun Sim ti dan berpaling, mukanya tampak merah jengah, katanya: "He, Lo Pau, baik2kah kau? . . . . "

Pau Seh hoa menyengir, jawabnya: "Hah, masakah kau masih ingat padaku? Kau pergi dan mengendurkan otot sepuasmu, tapi seluruh beban di sini kau taruh di atas pundakku, rasanya aku bisa mati nganggur di sini."

"Lo Pau," kata Siang Cin sambil memegang pundak sang kawan, "bicara sesungguhnya, aku harus berterima kasih kepadamu yang telah menjaga Kun cici dan An Lip berdua."

"Sudahlah, tidak perlu kau bermulut manis lagi padaku, mulut manismu lebih tepat kau berikan kepada Kun cicimu, begitu mesra, sampai lupa teman dan lupa tamu kita yang masih kau telantarkan."

Karena omelan Pau Seh hoa ini barulah Siang Cin ingat kepada Sebun Tio bu yang masih berdiri di seberang jembatan sana. Cepat ia menggapainya sambil memanggil.

Dengan tersenyum Sebun Tio bu melompat turun dari kudanya dan menghampiri mereka. Baru sekarang Siang Cin sempat memperkenalkan mereka satu persatu.

"Aha, kiranya Sip pi kun cu Sebun tangkeh, sudah lama kudengar nama kebesaranmu, Juragan besar Jian ki beng memang nyata lain daripada yang lain," sera Pau Seh hoa sambil memberi hormat,

Sebun Tio bu membalas hormat dan menjawab: "Ah, nama Pau heng juga sudah sering kudengar dari Siang heng. Bahwa Pau heng adalah sahabat sehidup semati Siang heng, maka maaf jika akupun ingin menyatakan bahwa sahabat karib Siang heng sama juga dengan sahabat baikku."

"Terima kasih atas penghargaan Sebun tangkeh kepada diriku yang rudin ini, selanjutnya masih banyak diharapkan petunjuk Sebun tangkeh."

Lalu An Lip dan Tio Peng ji juga saling memberi hormat dengan Sebun Tio bu, Siang Cin menggentak-gentakkan pundak An Lip, katanya dengan tertawa: "An heng, lukamu ternyata sudah sembuh sama sekali. Selama beberapa bulan ini tentu kau sudah tidak sabar menunggu lagi, kukira sudah waktunya kalian . . . . . "

"Huh, tidak perlu kau bakar mercon setelah upacara selesai," omel Pau Seh hoa dengan tertawa. "Ketahuilah, adik Kun dan aku sudah mengambil keputusan sendiri di luar tahumu dan menikahkan mereka secara resmi bulan yang lalu"

"Mereka sudah menikah dengan resmi?" Siang Cin jadi melengak.

"Maaf, mestinya kami ingin menunggu sampai kepulangan In-kong, tapi Pau cianpwe tetap menghendaki kami menikah secepatnya mengingat di tempat ini jauh dari keramaian dan tidak perlu mempersoalkan adat kebiasaan segala dan kamipun . . . . . "

Belum habis An Lip menutur, dengan tertawa Siang Cin lantas menyela: "Bagus, bagus sekali, memang selayaknya kalian harus lekas terikat lahir batin agar seterusnya bisa hidup dengan lebih mantap hingga tua, tentang ada atau tidak adanya kehadiranku, kukira tidak menjadi soal. Malahan kupikir kadoku untuk perkawinan kalian masih harus ku susulkan . . . . "

"Ya, dan juga kadoku," sambung Sebun Tio bu dengan tertawa.

An Lip dan Tio Peng ji menjadi ter sipu2, cepat mereka mengucapkan terima kasih.

"Eh, bicara punya bicara, kenapa kita hanya berdiri saja di luar sini, hayolah silahkan masuk semua ke dalam rumah," tiba2 Pau Seh hoa berseru.

"Marilah, Sebun tangkeh, akan kuiringi kau, sebentar kita harus habiskan sepuluh kati arak bersama.

Masih ada satu guci simpananku akan kukeluarkan.

"An Lip, suruhlah binimu buatkan beberapa macam daharan yang lezat, malam ini kita harus mengadakan perayaan ulangan."

An Lip dan Peng ji mengiakan bersama, An Lip lantas menuntun kuda ke belakang rumah dan isterinya berlari ke dapur.

Pau Seh hoa lantas menggandeng Sebun Tio-bu ke dalam rumah, tampaknya mereka sudah seperti kenalan lama saja.

"Kak, marilah kitapun masuk saja," ajak Siang Cin sambil menggandeng tangan Kun Sim ti.

Si nona setengah menggelendot di tubuh Siang Cin, ucapnya dengan tersenyum: "Kawanmu itu sungguh sangat terbuka wataknya dan tidak suka berpura-pura.

"Betul, dia dan Lo Pau adalah suatu pasangan yang cocok, sama2 suka bicara secara blak2an, memandang kejahatan sebagai musuh, dengan cepat mereka pasti

dapat menjadi sahabat yang karib. Waktu beromong-omong di tengah perjalanan, dia juga banyak memberi dorongan padaku . . . . "

"Dorongan apa?" tanya Kun Sim ti ketika Siang Cin mendadak tidak melanjutkan ucapannya.

Siang Cin menunduk memandang si nona sekejap, katanya kemudian: "Mengenai kita berdua. Dia malah mengomeli diriku, katanya aku brengsek, penakut . . . . "

"Mengapa dia muring2 begitu?"

"Dia anggap aku kurang tegas, kalau sudah saling mencintai mengapa tidak berani menyatakan cinta yang suci ini sehingga banyak waktu terbuang percuma . . . . "

Dengan sayu Kun Sim ti berkata: "Dik, ku tahu . . . . mungkin aku memang tidak setimpal bagimu . . . ."

Mendadak Siang Cin memegang bahu si nona dan berhadapan muka serta memandangnya lekat2, sejenak kemudian barulah ia berkata: "Ci, mengapa kau berkata demikian? Kau tahu betapa cintaku padamu. Memang selama ini belum pernah kukatakan terus terang, sebab ku kuatir akan mencemarkan kepribadianmu, apalagi bila ditolak olehmu, ini hal tak sanggup kutahan . . . . "

Mata Kun Sim ti terpejam, sedapatnya ia menahan gejolak perasaannya, gumamnya kemudian: "Tapi seharusnya kau tahu aku, takkan . . . . takkan menolak . . . . "

"O, Ci . . . . kau . .. ." Siang Cin memeluk si nona erat2 dan keduanya tenggelam dalam keheningan, hanya detak jantung kedua orang se akan2 berlomba cepat.

000 000-

Malamnya, kamar Kun Sim ti telah diatur terlebih indah daripada biasanya. Di luar sana Sebun Tio bu dan Pau Seh hoa masih asyik menghabiskan sisa arak seguci yang kini sudah tinggal separoh itu.

Di dalam kamar Siang Cin duduk bersanding dengan Kun Sim ti dalam suasana yang romantis. Siang Cin telah minum dua cawan arak sehingga mukanya yang putih bersemu merah. Kun Sim ti memandangnya dengan ter mangu2. Dalam keadaan demikian ia merasa tiada kata2 yang lebih dimengerti daripada tatapan mata yang mesra ini.

Sampai lama sekali, dengan lirih barulah Kun Sim ti berkata: "Dik, selama ini, tentunya kau sangat susah . . . . "

Siang Cin tersenyum ringan, ucapnya: "Terkadang aku merasa diriku ini sangat bodoh, berlari kian kemari dengan bersusah payah, banyak pula mendatangkan rasa cemas, gusar dan gemas, tapi yang kukerjakan adalah urusan orang lain, akupun suka heran pada diriku sendiri darimana timbulnya hasratku ini . . . . . "

"Dik, kau pendekar berbudi luhur, memang itulah tugas kewajibanmu mengabdi bagi sesamanya, padahal akupun senantiasa cemas dan kuatir bagimu . .... ""

Ia terdiam sejenak, lalu menyambung pula: "Kau tahu, aku tidak mempunyai seorang sanak kadang lagi di dunia ini kecuali kau. Aku sering merasa kesepian dan tiada sandaran, hanya bila engkau berada di sisiku, terasalah aman dan terhibur. Dik, aku tidak menyesal apa yang telah kubeberkan padamu di Jing siong san ceng tempo hari . . . . Sesungguhnya akupun ingin berkata kepadamu, usiaku lebih tua daripadamu, juga badan tak sempurna lagi, aku menjadi . . . . menjadi ragu apakah kau dapat menerima diriku dengan sesungguh hati?

Apakah cintamu padaku bukan cuma timbul dari perasaan kasihan dan ingin menolong saja?!"

"Tidak, sama sekali tidak," jawab Siang Cin dengan tulus dan tegas. "Kita berteman sejak kecil, tentunya kau kenal pribadiku. Sejak kecil memang sudah kusukai kau. Waktu itu aku tidak tahu bahwa inilah yang disebut cinta, lebih2 tidak tahu bahwa cinta diperlukan pengutaraan yang nyata. Tapi sejak lama kusimpan saja perasaanku itu di dalam lubuk hatiku. Kemudian kitapun sudah sama2 dewasa, belum lagi sempat ku paparkan perasaanku kepadamu, tahu2 kau telah dipaksa orang tua untuk dengan keluarga Oh.

"Pada waktu kau diberangkatkan, sungguh hatiku serasa di sayat2, kukira selama hidup ini kita takkan berjumpa pula. Dari balik jendela kusaksikan engkau naik ke atas tandu dan . . . . . ketika itu aku baru berusia lima belasan, bisa jadi aku memang belum paham artinya cinta, tapi sedikitnya sudah dapat kurasakan betapa beratnya ditinggalkan olehmu. Hal lain yang membuat ragu diriku untuk mengutarakan perasaanku kepadamu adalah karena akupun sangsi, ku sangsi apakah engkau juga mempunyai perasaan yang sama terhadapku? Ku takut perasaanku padamu hanya menjadi khayalan belaka . . . . "

Dengan tangannya yang halus Kun Sim ti menggenggam tangan Siang Cin dengan erat, katanya dengan terharu: "Tentunya tak terpikir olehmu bahwa apabila aku tidak suka padamu, masakah aku mau mengiringi kau bermain layangan, mencari jengkerik, dan juga mendampingi kau membaca. Setiap tahun tentu kuberi hadiah dompet kain bersulam, yang kusulam adalah sepasang merpati . . . . Bilamana kancing bajumu terlepas, aku pula yang membetulkannya bagimu, pernah satu kali kau jatuh sakit, hampir setiap hari kujenguk kau dan menjaga dirimu . . . . . Tapi setelah kausembuh, aku menjadi heran bahwa kau se akan2 menjauhi diriku malah."

"Waktu itu secara diam2 aku telah berguru kepada seorang kosen, beliau selalu datang ,mengajar pada waktu pagi dan magrib, bilamana habis berlatih Kungfu, rasanya menjadi lelah sehingga perjumpaan kita lantas banyak berkurang . . . . . "

"O. jadi pada waktu aku dipaksa menikah, saat itu kau sudah mahir Kungfu, tapi mengapa engkau tidak berusaha menolong diriku?" tanya Kun Sim-ti dengan menyesal.

"Mana bisa ku bertindak begitu, apalagi akupun tidak tahu sesungguhnya kau suka padaku atau tidak, juga engkau tidak memberi sesuatu isyarat padaku agar

bertindak demikian. . . . . Aku memang bodoh, sama sekali tidak kupahami sikapmu yang baik itu padaku."

"Kemudian, setelah tambah umur tentunya kau paham bukan?" ujar Kun Sim ti dengan rawan.

"Ya, dua tiga tahun kemudian pahamlah aku segalanya," jawab Siang Cin sambil mengangguk. "Tapi yang kuketahui juga cuma terbatas pada kebaikanmu padaku, hanya kebaikan antara seorang kakak dengan adiknya, tetap tak berani kupikirkan tentang cinta. Baru setelah kuselamatkan kau dari keluarga Oh, sesudah kau bicara terus terang pada ku barulah ku paham seluruhnya.

"Akan tetapi lantaran pengaruh berbagai macam pandangan dan ikatan adat umum, sebegitu jauh tetap tak berani kuterima perasaanmu itu. Setelah sekian tahun pula, ketika terjadi peristiwa berdarah di Jing siong san ceng itulah, pada saat2 gawat itulah kau masih tetap mencurahkan segenap cintamu padaku, pada detik itu pula tekadku menjadi bulat pula, apapun tidak ku pusingkan lagi, hanya engkau, sekalipun semua orang di dunia ini menyatakan tidak setuju tetap ku cinta padamu. Dan sekarang, cahaya terang sudah cemerlang, sinar harapan sudah di depan mata. Akhirnya kita berkumpul juga dan akan berada bersama selamanya. Berkumpulnya kita memang banyak mengalami rintangan dan tertunda, tapi belum terlambat. Cinta memang tidak kenal waktu dan terlambat segala ....."

Kun Sim ti seperti berada di alam khayal, gumamnya sambil mengangkat mukanya yang basah dengan air mata: "Benarkah demikian, cinta tidak pernah terlambat. . . ."

"Ya, cinta memang tidak pernah terlambat!" jawab Siang Cin tegas.

Erat Kun Sim ti merangkul pinggang Siang Cin, untuk sejenak mereka tidak bicara. Sampai lama sekali barulah Kun Sim ti mendongak pula dan bertanya dengan lugu: "Dik, kelak . . .. lama2, bila Cici sudah tua. apakah kau takkan bosan padaku?.

Siang Cin mencium dahi si nona, ucapnya dengan tersenyum: "Tidak, waktu kecilku kau tidak menganggap aku terlalu kecil bagimu. bila kau sudah tua, mana bisa ku anggap kau terlalu tua bagiku? Ci, tidak lama lagi, bilamana beberapa urusan sudah kubereskan, akan ku pilih hari yang baik dan kita akan menikah . . . . Dan sekarang. aku harus kembali ke kamarku . . . . " ia mengangkat kepala si nona dan memandangnya lekat2, tiba2 ia berkata pula dengan rada tercengang: "Ci, sungguh ajaib, luka bakar mukamu . .. . lukamu sudah sembuh seluruhnya, bahkan . . . . bahkan kau tampak lebih cantik daripada dulu."

Kun Sim ti mengusap pelahan muka sendiri, sambil bergumam: "Ya, sudah sembuh, semuanya berkat perawatan Pau toako."

"Dalam hal ilmu pengobatan, Lo Pau memang ahli yang sukar dicari bandingannya," ujar Siang Cin dengan kagum. "Kalau cuma melihat lahiriahnya, siapapun tidak percaya dia memiliki kepandaian khas. Sungguh aku sangat gembira dan bersyukur lukamu telah sembuh secepat ini."

Tiba2 Kun Sim ti seperti teringat sesuatu, ia menunduk dengan muram, lalu berkata dengan lirih: "Dik, ingin kutanya . . . ."

"Urusan apa, katakan saja," jawab Siang Cin.

Kun Sim ti mendongak pula, dengan sorot mata yang sayu ia tatap Siang Cin, lalu berkata dengan rawan: "Dik, misalkan . . . . . misalkan luka bakar mukaku tak dapat disembuhkan seluruhnya, umpamanya sekarang mukaku berubah menjadi sedemikian buruknya sehingga mirip siluman, apakah . . . . apakah engkau akan tetap cinta padaku!"

Wajah Siang Cin memancarkan cahaya yang cerah, dengan tegas dan tulus ia menjawab: "Pasti, pasti tetap kucintai kau!" Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula: "Ci, ketahuilah, cintaku padamu bukanlah karena kecantikan lahiriahmu, akan tetapi yang lebih penting adalah kecantikan batinmu, kecantikan rohaniahmu, Ku tahu betapa lembutnya perangaimu, betapa bajiknya hatimu, keluhuran budimu, ditambah lagi sifatmu yang sabar, anggun. Semua ini membuat kagum padaku. Ci, wajah seorang perempuan, betapapun cantiknya dia pasti juga akan tiba masanya layu. Akan tetapi kecantikan batin adalah abadi, tak pernah layu, bahkan semakin diasah akan semakin cemerlang Ci, untuk itulah makanya ku cinta padamu dengan segenap jiwaku, sukmaku."

"Kupercaya padamu, dik" kata Kun Sim ti dengan terharu. "Padahal akupun tidak sebaik sebagaimana kau gambarkan tadi. Cuma aku harus bersyukur kepada Thian, harus berterima kasih kepada Pau toako yang telah menyelamatkan wajahku ini."

Siang Cin mengangguk pelahan, ucapnya dengan lembut: "Selanjutnya kita akan hidup bahagia dan aman tenteram, takkan ku bikin kau tersiksa dan menderita lagi. Ci, fajar sudah hampir menyingsing, sudah waktunya ku kembali ke kamarku, hendaklah kau juga istirahat dengan baik . . . . "

o 00 000 O0 o

Hari ketiga setelah mereka pulang ke sarang yang hangat ini.

Sejak pagi cuaca cukup baik, salju sudah berhenti, malahan sang suryapun mengintip dari balik awan, meski cahayanya tidak begitu gemilang, namun tetap memberikan perasaan yang hangat.

Dengan santai Siang Cin tampak berdiri di tepi pagar bambu dekat jembatan sana sedang memandangi bumi raya yang dilapisi salju putih dengan sinar gemilapan yang terpantul oleh cahaya matahari.

Dengan wajah berseri Kun Sim ti berdiri di samping Siang Cin, yang lelaki gagah tampan, yang perempuan cantik halus, sungguh suatu pasangan yang amat setimpal.

Dari balik jendela Pau Seh hoa dan Sebun Tio-bu yang berduduk di ruangan tengah dapat mengikuti gerak gerik kedua sejoli itu.

Berulang-ulang Sebun Tio bu mengangguk, ia merasa kagum dan juga iri, ia merasa pasangan yang cocok ini memang sukar dicari bandingannya.

Pau Seh hoa menguap, pelahan ia tarik lengan baju Sebun Tio bu dan bertanya: "Apa yang kau pikir Tangkeh, pakai angguk2 segala?"

Sebun Tio bu menjawab: "Kau lihat Siang heng dan nona Kun itu, sungguh suatu pasangan yang setimpal. Anehnya kalian tidak memberi dorongan sehingga sudah sekian tahun waktu mereka terbuang dengan percuma."

Setelah mengusap ingusnya yang hampir meleleh, Pau Seh hoa mendengus, ucapnya: "Siapa bilang kami tidak memberi dorongan? Sialan, justeru demi urusan ini, entah berapa kali kami perang mulut. Tapi dasarnya Kongcu-ya kita itu memang brengsek, kuatir ini ragu itu, dalam hati kepingin, di mulut tidak berani kentut. Orang ikut memikirkan dia, tapi dia sendiri malah maju mundur. Dirodok, mungkin aku sendiri mencari isteri juga tidak perlu diributkan begitu."

Sebun Tio bu mengangguk-angguk pula, katanya: "Di dunia Kangouw Siang heng terkenal sebagai Naga Kuning yang tegas dan bijaksana, tapi menghadapi urusan kehidupan berumah tangga dia justeru sedemikian prihatin dan patuh."

"Huh, prihatin dan patuh apa? Lebih tepat dikatakan dia penakut dan pengecut!" jengek Pau Seh hoa.

"Kenapa Pau heng menuduhnya demikian?" tanya Sebun Tio bu.

"Kau tahu, Kongcu-ya kita dengan nona Kun adalah tetangga dan juga ada hubungan baik antara kedua keluarga. Mereka berdua juga teman memain sejak kecil. Pada waktu mulai akil balig diam2 nona Kun sudah menyukai Kongcu-ya. Sudah tentu Kongcu-ya juga lengket dengan nona Kun. Karena nona Kun lebih tua tiga tahun daripada Kongcu-ya, maka dia memanggilnya Cici, jadi tidak pernah berjanji atau bersumpah segala, panggilan kakak hanya karena kebiasaan saja. Sebab itulah bilamana dia anggap kakak angkat tidak boleh dijadikan isteri, ini alasan yang tidak masuk akal dan cuma kentut belaka."

"Lalu, karena nona Kun dinikahkan orang tua kepada keluarga yang tidak cocok, setelah suaminya meninggal, Siang heng lantas menolongnya dari neraka," kata Sebun Tio bu.

"O, Siang heng sudah bercerita padamu?" tanya Pau Seh hoa.

"Ya, sepanjang jalan ia sudah mengisahkan pengalamannya kepadaku."

"Nah, jika begitu, tentu kau dapat menarik kesimpulan sendiri, apakah ke ragu2an Kongcu-ya ini bukankah berlebihan. Bahwa nona Kun kini adalah janda, Kongcu-ya telah menolongnya keluar dan mereka telah hidup berdampingan selama beberapa tahun, kenapa mereka tidak2 tegas2 menikah dan menjadi suami isteri resmi saja, kenapa masih harus pikir ini dan kuatir itu."

"Benar juga, kukira Siang heng memang terlalu lemah mengambil keputusan dalam persoalan ini."

"Makanya bagiku sudah mutlak Kongcu-ya dan nona Kun harus selekasnya menikah dengan resmi dan tampaknya cita2ku ini dapatlah terlaksana tak lama lagi."

"Betul, pasti akan terlaksana dalam waktu singkat, mereka pasti juga suatu pasangan yang bahagia."

"Langkah selanjutnya tinggal soal waktu saja, entah kapan baru arak nikah mereka dapat kita minum," tanya Pau Seh hoa dengan terbahak2.

Tiba2 Siang Cin berpaling dan berteriak: "He, apa yang kalian bicarakan, begitu serius, sebentar berteriak, sebentar tertawa . . . . ""

"Yang kami bicarakan justeru adalah kau si dungu ini!" seru Pau Seh hoa.

Sambil bicara mereka berdua lantas melangkah keluar dan mendekati Siang Cin.

"He, ada apa aku dijadikan sasaran pembicaraan kalian, memangnya kapan aku pernah bersalah padamu, Lo Pau?" ujar Siang Cin dengan tertawa.

"Siang heng," sela Sebun Tio bu, "kita bicara yang benar saja. Adakah hari nikahmu dengan nona Kun sudah kalian tentukan?"

Seketika muka Kun Sim ti menjadi merah dan menunduk malu, tapi tidak urung tersembul juga senyum manis pada ujung bibirnya.

Siang Cin tertawa, jawabnya kemudian: "Sebun-tangkeh, tepatnya kapan menurut pendapatmu?"

"Kalau menurut pendapatku, kukira besok juga boleh," seru Sebun Tio bu.

"Haha!" Siang Cin tertawa. "Masa begitu cepat tidak mungkin, Tangkeh."

"Begini," kata Sebun Tio bu pula, "sekarang sudah dekat akhir tahun, kupikir bagaimanapun juga beristerilah sebelum tahun baru akan sangat berarti bagi kehidupanmu. Seperti sudah pernah kukatakan hayolah bopong semuanya ke tempatku sana, kujamin segalanya, akan kukerahkan segenap tenaga dan pikiran untuk merayakan pernikahanmu."

"Tepat," sela Pau Seh hoa, "sialan, untuk urusan ini bisa beruban bila harus menunggu lagi. Memangnya mau apa jika tidak lekas dilaksanakan."

"Sebun tangkeh," kata Siang Cin, "bagi kami sebenarnya urusan ini sudah bukan soal. lagi. Yang jelas, bukankah engkau yang harus berkorban, baik tenaga, pikiran dan juga harta. Betapapun kami merasa tidak enak."

"Siang heng, mengapa kau menjadi seperti orang yang baru kenal saja?" seru Sebun Tio bu. "Jika kau main sungkan2 lagi, baiklah segera ku angkat kaki dari sini dan anggaplah kita tidak pernah bersahabat."

"Maaf, Tangkeh," cepat Siang Cin memberi penjelasan. "Sudah tentu maksud baikmu kami terima dengan senang hati. Cuma, untuk ini masih harus tunggu sampai kepulangan kami nanti . . . ."

Sebun Tio bu melengak, tanyanya kemudian dengan bingung: "Menunggu kepulanganmu? Bukankah sekarang kita sudah berada di rumah. Memangnya mau ke mana lagi dan pulang apa segala?"

Sinar mata Siang Cin mendadak mencorong terang, ucapnya dengan tegas: "Jeng siong san ceng!"

Kun Sim ti berseru tertahan sambil mendekap mulut, dengan cemas ia pandang Siang Cin, seperti mau bicara tapi urung.

Sikap Pau Seh hoa juga kelihatan prihatin, katanya: "Betul, utang itu kalau tidak ditagih, matipun aku tidak rela,"

"Utang? Utang apa?" tanya Sebun Tio bu.

"Utang darah!" jawab Pau Seh hoa dengan perasaan pedih. "Di dalam utang darah ini masih harus ditambah lagi penghinaan dan kehormatan."

Sebun Tio bu jadi teringat kepada cerita Siang Cin tentang sengketanya dengan Jeng siong san ceng, tapi tak tersangka begini mendalam permusuhannya. Maka ia coba tanya lagi lebih jelas seluk beluk permusuhan itu. Dengan ringkas Pau She-hoa lantas menuturkan apa yang terjadi dahulu.

"Pantas kesepuluh jari Siang heng belum hilang bekas lukanya," teriak Sebun Tio bu setelah mengetahui kekejaman Jeng siong san ceng. "Pernah juga kulihat Siang heng berganti pakaian dan tampak dadanya penuh bekas luka. Kiranya di balik bekas luka itu tersimpan dendam kesumat sedalam ini. Sungguh keji dan rendah perbuatan Jeng siong san-ceng dengan setan tua she Ha itu. Baiklah, bilakah kita berangkat?"

"Berangkat ke mana? tanya Siang Cin heran.

"Ke mana? Jeng siong san ceng tentunya!" teriak Sebun Tio bu.

"Kau, kaupun ikut pergi ke sana?" dengan Siang Cin menatap Sebun Tio bu.

"Memangnya kenapa?" tanya Sebun Tio bu dengan mendongkol. "Apakah Siang heng menganggap orang the Sebun ini tidak memenuhi syarat untuk ikut menghajar kawanan bangsat di Jeng-siong san ceng sana?"

Siang Cin tersenyum, jawabnya: "Jangan salah paham Tangkeh, yang kupikirkan adalah persoalan ini adalah urusan pribadiku dengan Lo Pau, tidaklah pantas jika ikut menyeret kau terjun ke lumpur ... ."

""Apa katamu?" sela Sebun Tio bu dengan penasaran. "Coba jawab, persoalan antara Bu siang pay dan Ji ih hu kan juga urusan pribadi mereka, tapi mengapa kau membela Bu siang pay mati2an?"

"Tiada alasan lain, hanya demi keadilan belaka" jawab Siang Cin.

"Itu dia!" seru Sebun Tio bu. "Lalu, apakah kau anggap aku Sebun Tio bu ini tidak tahu keadilan, tidak kenal persahabatan, tidak tahu perasaan? Apakah persahabatan kita ini belum cukup erat dibandingkan hubunganmu dengan Bu siang pay."

Siang Cin bergelak tertawa sambil menggeleng-geleng akhirnya ia berkata: "Sungguh aku sangat berterima kasih atas perhatianmu Sebun tangkeh, terpaksa mesti bikin repot kau juga."

"Nah, kan seharusnya begini, lalu apa artinya persahabatan jika tidak saling membantu?" ujar Sebun Tio bu dengan tertawa.

"Baiklah, kukira tidak perlu lagi kita ribut," sela Pau Seh hoa. "Yang penting sekarang harus kita rundingkan dulu, bilakah kiranya kita akan berangkat dan cara bagaimana harus bertindak?"

"Petang nanti juga kita boleh berangkat dan langsung menuju Jeng siong san ceng," ujar Siang Cin.

"Kita menyampaikan kartu dan menantang secara terang2an atau dengan cara lain?" tanya Sebun Tio bu.

"Tidak," kata Siang Cin. "Kita takkan memberi kesempatan bersiap bagi mereka, lebih2 takkan memberi keuntungan bagi mereka dengan cara main kerubut. Tapi kita gunakan gerakan kilat, kita serbu ke dalam perkampungan mereka, siapapun yang kepergok segera kita bereskan tanpa ampun"

"Setuju!" seru Pau Seh hoa. "Sudah terlalu banyak kejahatan dan perbuatan kotor yang dikerjakan anak kura2 itu, dengan mereka tiada persoalan tentang moral dan perikemanusiaan lagi. Begitu menyerbu ke dalam kita lantas gempur dan obrak-abrik mereka hingga habis2an."

"Ya, terhadap penjahat seperti kawanan bangsat Jeng siong san-ceng itu memang tiada istilah perikemanusiaan," kata Siang Cin, "Memang di dunia ini ada sementara orang yang sok bicara tentang perikemanusiaan, tapi coba kalau mereka sudah mengalami bagaimana "perikemanusiaan" yang berlaku di kalangan penjahat, maka barulah mereka akan tahu rasa dan mata akan terbuka. Bagiku, perikemanusiaan memang mutlak harus dihormati, tapi perlu juga dilihat kepada siapa perkemanusiaan itu ditujukan. Terhadap kawanan penjahat sendiri yang tidak pernah lagi tahu apa artinya perikemanusiaan kukira diperlukan tindakan tangan besi, tindakan keras yang setimpal. Pada hakikatnya kawanan penjahat yang sudah berakar itu tiada harapan untuk diperbaiki, mereka adalah parasit masyarakat, bagiku akan lebih baik korbankan seorang penjahat daripada mesti si penjahat sendiri akan mengambil korban seorang, atau mungkin puluhan orang yang baik dan tak berdosa."

"Betul," tukas Sebun Tio liu. "Setiba di Jeng-siong san ceng segera akan kulepaskan panah bulu merah. Bilamana mereka tidak menggubris panah tanda pengenal Jian ki beng kami, maka berarti mereka sengaja memusuhi Jian ki beng dan akupun cukup alasan untuk mengerjai mereka."

"Haha, cara Tangkeh ini bukankah pernah kau gunakan terhadap Kim lui jiu, tapi akhirnya engkau dan Kin heng telah menjadi sahabat baik," kata Siang Cin dengan tertawa.

"Betul, tapi sekali ini jelas takkan mendatangkan kawan baik lagi," jawab Sebun Tio bu dengan tertawa.

Mereka bicara dengan gembira dan bersemangat, tapi di samping sana Kun Sim ti tampak murung.

"Jangan kuatir, Ci," kata Siang Cin ketika mengetahui kekuatiran si nona. "Adalah menjadi pedoman hidup Naga Kuning selama ini, budi dan dendam selamanya kubedakan dengan tegas. Budi harus kubalas dan dendam harus ku tuntut. Utang darah harus bayar darah. Terhadap Jeng-siong san ceng rasanya tiada pemecahan lain kecuali melabraknya dengan kekerasan, demi sakit hatiku, demi keselamatan umat manusia yang pernah mengalami penganiayaan mereka, aku harus bertindak dan menghancurkan mereka."

"Ucapanmu memang betul, dik, cuma ... . cuma apakah tidak berbahaya ....."

"Jangan kuatir, kami pasti akan pulang dengan selamat, takkan kurang sesuatu apapun," hibur Siang Cin dengan tersenyum. "Dan setelah kami pulang, segera kita akan berangkat ke tempat Sebun tangkeh. Harap menunggu saja dengan tenang."

"Adik Kun, janganlah kau kuatir, kujamin Kongcu-ya akan pulang tanpa kurang seujung rambutpun," sela Pau Seh hoa.

000 000

Tempat itu di perbatasan propinsi Soa-say. Pada tanah yang agak membukit di tengah itu membentang sebuah jalan yang tertimbun salju menjulur ke depan dengan berliku-liku seperti ular yang panjang.

Jeng siong san ceng hanya berjarak tujuh atau delapan li saja dari sini.

Sebun Tio bu tetap menunggang kudanya yang berbulu putih mulus dan Siang Cin juga menunggang kuda loreng, Pau Seh boa dapat membeli seekor kuda hitam yang dibelinya di Tay goan hu sebelum berangkat.

Ketiga ekor kuda itu lama menghembuskan napas yang menguap menjadi seperti kabut tipis dan masih terus berlari di jalanan yang licin itu, akhirnya mereka melambatkan lari kuda di jalan bersalju itu.

"Sudah dekat, Siang heng," ucap Sebun Tio-bu sambil menguap Wah.

Siang Cin mengangguk, jawabnya: "Ya, tinggal beberapa li lagi."

Pau Seh hoa menengadah memandang cuaca, ucapnya: "Tepat pada waktunya dan akan kita bereskan mereka satu persatu."

"Pau heng, kedua keping kayu andalanmu tentunya kau bawa bukan?" tanya Sebun Tio bu dengan tertawa.

Pau Seh hoa menepuk bajunya, lalu berkata dengan menyesal: "Memang sudah kubawa, cuma bila mengingat kedua keping kayu lama, sungguh aku menjadi sedih. Keparat, kedua keping itu sudah hampir 20 tahun kugunakan, buatan dari kayu kurma yang keras. Kedua keping kayu itu sudah tergosok licin dan cocok dengan

tanganku, saking lamanya warna kayu dari ke coklat2an berubah menjadi ke hitam2an. Akan tetapi, ketika terjebak di Jeng siong san ceng amblaslah dirampas mereka.

Ai, sungguh sayang . . . . . Adapun kedua keping kayu baru ini kubuat dua bulan yang lalu, lumayan juga, tapi kalau dibandingkan kepingan yang lama akan terasa jauh bedanya."

Sebun Tio bu mengangguk setuju, ucapnya: "Memang betul. Bagi orang persilatan seperti kita ini, senjata lama yang kita pakai memang lebih baik, senjata lama bagi kita adalah seperti sahabat lama, sepatu butut sekalipun akan terasa terlebih enak dipakai daripada sepatu baru. Senjata adalah jiwa kita yang kedua, bilamana hilang tentu akan terasa sedih. Andaikan mendapat ganti yang baru juga akan terasa agak canggung."

Siang Cin yang berjalan di depan tiba2 menoleh, katanya dengan tertawa: "Makanya selama ini aku lebih suka menghadapi musuh dengan bertangan kosong, meski tersedia juga senjataku, tapi tak pernah kugunakan. Dengan demikian senjataku takkan pernah hilang, andaikan hilang tentu juga tidak perlu menyesal lagi, sebab itu berarti tamatnya permainan dan habisnya riwayat ....."

"Keparat, memangnya dalam hal kekuatan tangan, siapa yang mampu menandingi kau? Huh, tidak perlu kau berolok-olok, orang kehilangan senjata, kau bersorak malah," omel Pau Seh hoa.

Selagi Siang Cin hendak berseloroh pula, tiba2 Sebun Tio bu menyela: "O, ya, tempo hari Siang-heng pernah berkata padaku bahwa Ih Keng hok dari Ang tong leng bisa jadi juga berada di Jeng-siong san ceng."

"Memang betul," jawab Siang Cin dengan prihatin.

Setelah termenung sejenak, lalu Sebun Tio bu berkata pula: "Keparat itu memang cukup tangguh, namanya juga cukup besar, hampir tidak lebih kecil daripada namamu. Bila mendengar nama Im bing-long kun hampir setiap orang persilatan pasti mengernyitkan kening ."

"Ah, Locu justeru tidak perduli siapa dia, bila mana dia memusuhi kita, biarpun jiwa tua ini harus melayang juga akan ku labrak dia," jengek Pau Seh hoa.

"Bicara terus terang, akupun rada was-was terhadap Ih Keng hok, sedapatnya ingin kuhindari permusuhan dengan dia," kata Siang Cin. "Tapi kalau dia berkeras ingin membela si tua she Ha dari Jeng siong san ceng, terpaksa harus kuhadapi dengan segenap kemampuanku. Apapun juga belum tentu dan mampu melalap diriku."

"Tepat," tukas Sebun Tio bu. "Paling2 jiwa melayang seperti apa yang dikatakan Pau heng tadi. Padahal kalau jiwa kita melayang, maka segenap penghuni Jeng siong san ceng juga jangan harap akan dapat lolos satupun."

"Bila Ih Keng hok betul berada di sana, kebetulan akan ku tentukan dia yang akan merajai Bulim atau aku yang akan menjagoi Kangouw," kata Siang Cin.

"Bagus!" seru Sebun Tio bu.

Begitulah ketiga ekor kuda mereka terus melintasi jalanan berliku itu secara berurutan. Suasana sunyi senyap, bumi raya ini se olah2 tenggelam dalam kelelapan.

Se konyong2. .. . . . . Siang Cin menghentikan kudanya dan mendesis: "Ada orang!"

Sebun Tio bu juga lantas menahan kudanya dan pasang kuping dengan cermat, segera iapun mengangguk: "Ya, betul, juga tiga penunggang kuda, sedang menuju kemari menyusuri lereng bukit sana."

"Di depan tiada rumah penduduk lain kecuali Jeng siong san ceng," kata Pau Seh boa. "Kukira beberapa orang ini besar kemungkinan datang dari sana"

Ia menyeringai, lalu menyambung pula: "Jika betul dugaanku, maka anggaplah nasib mereka yang lagi apes, Biarlah kita menggunakan mereka sebagai tanda pembukaan."

"Setuju!" kata Sebun Tio bu.

"Tapi sebaiknya kita menentukan dulu apakah pihak lawan benar2 orang Jeng siong san ceng agar tidak salah sasaran," ujar Siang Cin sambil memandang jauh ke depan sana.

"Bila anak kura2 dari Jeng siong san ceng, kukira tidak sukar untuk mengenali mereka, sebab di dahi mereka se olah2 terukir satu huruf, yaitu: jahat!" kata Pau Seh hoa sambil tertawa.

"Itu dia sudah muncul!" desis Siang Cin.

Sesaat Sebun Tio bu dan Pau Seh hoa memandang ke lereng sana, betul juga, tiga penunggang kuda dengan seragam jubah hijau, berkopiah kulit domba dan hampir menutupi mukanya. Agaknya merekapun merasakan licinnya jalan bersalju itu, maka perhatian mereka tercurahkan kepada kuda mereka yang berjalan dengan hati2 sehingga tidak tahu bahwa di atas sana sudah menanti tiga malaikat elmaut.

Siang Cin terus mengawasi ketiga orang itu, akhirnya tersenyumlah dia, Kiranya seorang di antaranya dikenalnya sebagai Yu Hoat, yaitu kepala perkampungan belakang Jeng siong san ceng yang pernah juga bergebrak beberapa jurus dengan Siang Cin dahulu. Sungguh kebetulan sekarang kepergok lagi di sini.

Dua orang lagi tidak dikenal Siang Cin, tapi dapat diduga pasti juga bukan manusia baik2, jelas mereka adalah antek Jeng siong san ceng, melihat lagaknya bisa jadi juga mempunyai kedudukan lumayan, mungkin sebangsa pelatih.

"Siang heng, adakah yang kau kenal?" tanya Sebun Tio bu.

Siang Cin mengangguk dan menjawab: "Ada, kepala perkampungan belakang Jeng siong san ceng."

"Ehm, adil juga, tiga lawan tiga," ujar Pau Seh hoa.

Pelahan2 ketiga penunggang kuda itu sudah makin mendekat. Karena jalanan berlingkar dan juga tidak rata, maka setelah mengitari sebuah tanjakan barulah ketiga penunggang kuda itu muncul di depan mereka.

Hampir pada saat yang sama dengan munculnya ketiga penunggang kuda itu, Siang Cin bertiga terus melayang turun di depan mereka.

Keruan Yu Hoat bertiga terkejut, namun reaksi merekapun cukup cepat, di tengah hardikan Yu Hoat mereka terus melompat turun dari kuda masing-masing dan siap tempur.

Yu Hoat tetap bertangan kosong, sedang kedua temannya sudah melolos senjata, yang satu memegang pedang dan yang lain bergolok.

Yang berpedang menghadapi Pau Seh-hoa dan yang bergolok menghadapi Sebun Tio-bu. Yu Hoat sendiri tepat berhadapan dengan Siang Cin.

Setelah berpisah sekian lama, agaknya Yu Hoat tidak segera mengenali Siang Cin. Tapi demi melihat jubah kuning Siang Cin yang cemerlang itu, air mukanya lantas berubah hebat.

"Selamat bertemu, Toa-wancu!" seru Siang Cin dengan ketus.

Seketika kulit muka Yu Hoat berkerut-kerut, dadanya juga berdebar-debar, sejenak ia tertegun, lalu bergumam: "Naga Kuning. . ."

"Betul!" jengek Siang Cin. "Tak terduga bukan?"

Sedapatnya Yu Hoat berlagak tenang, ucapnya kemudian: "Ehm, lama juga tak bertemu Siang heng. . ."

"Ya, sudah rindu, makanya sengaja datang menjenguk kalian." jengek pula Siang Cin.

"Adakah. . .adakah sesuatu petunjuk yang akan kau. . ."

"Tentu saja ada." sela Siang Cin sambil mengerling sekejap ketiga lawan. "Kukira sangat sederhana urusannya, kami hanya ingin meminjam alat makan nasi kalian."

Yu Hoat menyurut mundur dengan terkesiap, serunya: "Sahabat she Siang, selama ini rasanya orang she Yu tidak pernah memusuhi dirimu. Yang akan menghadapi kau masih ada orang lain, kami ini hanya makan gaji dan terima tugas. Bilamana kau ingin mencari perkara, tujukanlah kepada sasaran yang tepat, untuk apa kau recoki kami?"

"Hm, setiap penghuni Jeng siong san-ceng kalian adalah binatang satu sarang, masakah ada perbedaannya antara kalian? Tidakkah kau membikin malu si tua bangka she Ha belaka?" ejek Siang Cin.

"Kongcuya." teriak Pau Seh-hoa dengan tidak sabar. "Apakah kita masih harus mengajak obrol padanya, apakah perlu aku mencari keringat lebih dulu?"

Yu Hoat melirik sekejap kepada Pau Seh-hoa dengan mendongkol ia membentak: "Kau, siapa pula kau?"

Pau Seh-hoa mendelik, jengeknya: "Aku bapakmu, masa kau tidak kenal?!"

Lelaki muka kuning yang berpedang menjadi gusar, teriaknya: "Wancu, perlu apa sungkan-sungkan, Apakah kedatangan kita kesini hanya untuk mengundang caci maki orang? Beberapa bangsat ini barangkali belum tahu siapa diri kita. . ."

"Kunyuk." damperat Pau Seh-hoa. "Yang pertama kubereskan justeru kau keparat ini."

Pedang si muka kuning lantas bergetar, teriaknya: "Bagus, boleh kita coba-coba apakah aku si kunyuk ini lebih unggul atau asor daripada kau si tikus ini."

Tapi sebelum dia bergerak, cepat Yu Hoat mencegahnya dan berkata pula kepada Siang Cin. "Sahabat Siang, jika kau seorang jantan sejati, hayolah katakan hari dan waktunya, boleh kita perang tanding secara terbuka, tapi kalau main cegat dan labrak begini, betapapun bukan perbuatan seorang ksatria sejati. . ."

"Hm, kau ksatria sejati kelas berapa?" jengek Siang Cin. "Pakai hari dan waktu segala. Huh, jangan kau mimpi disiang bolong, Yu Hoat. Keledaipun takkan kesandung untuk kedua kalinya pada batu yang sama, apalagi aku Siang Cin belum menjadi keledai, kau kira aku dapat kau tipu lagi?"

"Siang heng, bicara apalagi? Apakah kita perlu tunggu pula?" teriak Sebun Tio-bu tak sabar.

"Nanti dulu. . ." seru Yu Hoat dengan keringat memenuhi dahinya.

Tapi belum lagi lanjut ucapannya, segera "lengan besi" Sebun Tio-bu bergerak, kontan dia menyerang lawannya yang kurus dan bergolok itu.

Pada saat yang sama Pau Seh-hoa juga sudah meraba keluar kedua keping kayunya, "pletak", sekali kepingan kayu itu berbunyi, serentak iapun mengetuk batok kepala lawan yang berpedang itu. Karena tidak menduga, si muka kuning berpedang itu melompat mundur dengan kaget.

"Dan kitapun boleh mulai!" seru Siang Cin kepada Yu Hoat dengan tersenyum. Berbareng ia menggeser ke samping dan telapak tangannya lantas menghantam pelipis lawan.

Yu Hoat juga tidak kalah cepatnya, dengan sedikit mendoyongkan tubuh ke belakang, kedua kakinya sekalian menendang secara berantai. Selagi Siang Cin terpaksa harus mengelak, menyusul ia lantas menghantam pula dengan kedua telapak tangannya yang bekerja dengan cepat.

Siang Cin tahu lawan sudah nekat, karena itulah dia tidak terburu-buru menundukkan lawan, ia lantas mengegos sini dan berkelit ke sana sambil mencari titik kelemahan musuh.

Di sebelah sana Sebun Tio-bu sudah tampak jelas di atas angin. Senjata andalannya "Tiat mo pi", lengan besi iblis, terus menyambar kian kemari mengitari lawan.

Golok orang itu kelihatan sangat berat, tapi bila dibandingkan Thi mo pi yang ringan dan lincah, golok itu hampir tak bisa berkutik menghadapi serangan Sebun Tio-bu. Kalau Thi mo pi semakin cepat menyambar kian kemari, sebaliknya golok orang itu semakin lamban dan semakin kacau permainannya.

Keadaan si muka kuning yang berpedang juga tidak lebih baik daripada kawannya, ia blingsatan menghadapi dua keping kayu Pau Seh-hoa yang berturut-turut menerbitkan bunyi "pletak pletok" yang membingungkan itu, beberapa kali bagian tubuhnya yang fatal hampir terketuk oleh kepingan kayu itu.

Sedapatnya ia putar pedangnya seperti kitiran, tapi ujung baju Pau Seh-hoa saja tak dapat disentuhnya.

Lama-lama si muka kuning ini menjadi kalap, dengan mandi keringat dia menyerang serabutan, akan tetapi dia seperti menghadapi sesosok bayangan saja yang tak berwujud, betapapun pedangnya menabas dan menusuk, bayangan tetap bayangan dan tak terluka sama sekali.

Pada saat itulah sekonyong-konyong Siang Cin mengapung ke atas terus menukik pula ke bawah, kedua lengannya terpentang untuk segera mengatup pula. Di tengah terpentang dan mengatup inilah, telapak tangannya yang keras dan tajam menabas dengan dahsyatnya.

Inilah "Pat goan cam", sabetan melingkar kebanggaan Siang Cin yang ditakuti orang.

Terdengar Yu Hoat meraung kaget dan sedapatnya miringkan tubuh sambil menangkis sekuatnya.

Akan tetapi Siang Cin terlalu tangguh baginya, juga kecepatan Siang Cin sukar baginya untuk mengikutinya. Hanya beberapa gebrak saja Yu Hoat sudah kewalahan dan kelabakan.

Dengan mandi keringat dan napas tersengal-sengal sekuatnya Yu Hoat bertahan, ia meraung kalap dan berusaha balas menyerang, namun selalu gagal dan didahului oleh Siang Cin.

Akhirnya ia menjadi nekat, mendadak ia menubruk maju, dengan jurus "Siang liong jut-hay" atau dua naga keluar dari lautan, kedua tangannya menyodok sekaligus ke dada Siang Cin.

Namun secepat kilat Siang Cin mengegos ke samping, berbareng sebelah telapak tangannya lantas menabas. Tanpa ampun lagi, badan Yu Hoat segede kerbau itu terlempar hingga dua tiga tombak jauhnya dan tidak bangun lagi.

Pertarungan mereka berlangsung belum lagi genap 20 jurus, namun mati dan hidup sudah ditentukan dengan jelas.

Sebun Tio-bu berpekik melihat Siang Cin berhasil merobohkan lawannya, iapun tidak mau mengulur waktu lagi, di tengah raungannya yang menggetar sukma, Thi mo pi berputar secepat kitiran, tangan kiri juga menghantam dengan tenaga sakti.

Memangnya si lelaki kurus bergolok itu sudah mulai payah, dicecar lagi lebih kencang, tentu saja ia mati kutu.

"Trang", didahului mencelatnya golok, menyusul tubuhnya juga tersodok mundur dua-tiga langkah, selagi sempoyongan, pukulan dahsyat Sebun Tio-bu hinggap pula di dadanya sehingga orang itu mencelat jauh.

Hampir pada saat yang sama, di sebelah sana Pau Seh-hoa juga telah bereskan lawannya yang berpedang itu, batok kepala musuh terketuk kepingan kayunya hingga hancur, kontan orang itu terkapar.

Sambil menyimpan kembali Thi mo pi, Sebu Tio-bu menghembuskan napas lega, lalu ia menyengir ke arah Siang Cin dan berkata: "Tiga-kosong!"

"Ya, semuanya sudah mampus, kemenangan mutlak!" seru Pau Seh-hoa, waktu itu dia sedang mengusap kepingan kayunya yang berlepotan darah pada baju korbannya yang sudah tak berkutik itu.

"Hayolah kita maju terus!" ajak Siang Cin.

Cepat mereka melayang ke atas kuda masing-masing.

"Bila ditengah jalan kepergok lagi beberapa antek Jeng siong san ceng, lama-lama pekerjaan kita tentu akan lebih ringan kalau sudah sampai di tempat tujuan." kata Pau Seh-hoa dengan tertawa.

"Enak saja perhitunganmu." ujar Siang Cin. "Memangnya kau kira pihak musuh adalah kawanan domba yang boleh kau jagal sesukamu?"

Kuda dilarikan pula ke depan. Hanya sekejap saja Siang Cin lantas mendahului menahan kudanya, katanya sambil menunjuk ke depan kanan: "Itu dia, sudah sampai!"

Waktu Pau Seh-hoa dan Sebun Tio-bu memandang ke arah yang ditunjuk, benarlah di sana berdiri sederetan rumah yang besar dengan halaman yang luas. Pagar tembok warna merah mengelilingi perkampungan itu sehingga sangat kontras tampaknya berpadu dengan bumi sekitarnya yang diliputi salju yang putih bersih.

Ditambah lagi beberapa pohon Siong yang kelihatan masih menghijau, pemandangan perkampungan ini menjadi sangat indah.

Sebun Tio-bu baru pertama kali ini berkunjung ke sini, melihat pemandangan Jeng siong san ceng yang permai itu, mau tak mau iapun memuji: "Sungguh elok tempat ini, seperti surga malaikat dewata. . ."

"Ya, cuma harus disesalkan, surga yang seharusnya dihuni malaikat dewata itu ternyata didiami oleh sekumpulan setan iblis." dengus Pau Seh-hoa.

"Jika begitu, kenapa kita tidak mengubah tempat ini agar menjadi tempat kediaman yang layak bagi mereka." ujar Siang Cin. "Lo Pau, menurut kau apa tempat kediaman yang layak bagi mereka?"

"Neraka!" jawab Pau Seh-hoa.

"Baik, jika begitu kehendakmu." kata Siang Cin sambil tertawa.

Singkat ucapannya, tapi nadanya tegas seakan-akan jatuhnya keputusan sang penguasa yang menentukan segalanya.

"Marilah kita turun di sini saja." kata Siang Cin pula sambil mendahului melompat turun dari kudanya.

Setelah menambat kuda mereka di balik pohon sana, mereka bertiga lantas melayang ke perkampungan sana secepat terbang.

Mereka mengitar ke samping perkampungan itu, baru saja melintasi pagar tembok, tahu-tahu kepergok dua orang lelaki kekar berseragam hijau.

Tentu saja kedua orang itu melengak, tapi sebelum mereka sempat bersuara, tahu-tahu Sebun Tio bu sudah menubruk tiba dan secepat itu pula ia melompat balik.

Kedua orang itu sama sekali tidak melihat jelas bagaimana bentuk penyerangnya, cukup sekali pergi datang saja, Sebun Tio bu telah merobohkan mereka.

"Cepat amat!" puji Pau Seh-hoa.

"Lumayan!" jawab Sebun Tio bu tertawa.

Belum habis mereka bicara, kembali tujuh atau delapan orang berseragam jubah hijau berlari datang pula. Seorang yang menjadi kepalanya lantas membentak dengan bengis. "Siapa kalian berani sembarangan menerobos kemari?"

Tiba-tiba seorang di belakangnya menjerit kaget, mungkin karena melihat mayat kedua orang tadi, teriaknya pula: "Tan suhu, orang-orang ini mata-mata musuh, dua saudara kita mati terbunuh."

Cepat orang yang disebut Tan suhu itu berpaling, ia menjadi kaget juga dan segera berteriak: "Ada mata-mata musuh. . ."

Tapi Pau Seh-hoa telah menubruk maju sambil memaki: "Bangsat, disinilah orangnya, apa yang kau teriakkan?"

Cepat Tan suhu itu berkelit dan segera melolos golok yang terselip di pinggang. Beberapa anak buahnya segera pula menerjang maju.

Di tengah gelak tertawanya Pau Seh hoa menyelinap kian kemari, kedua keping kayunya berbunyi "pletak-pletok" beberapa kali dan kontan tiga orang menggeletak dengan kepala pecah.

"Seerr" golok musuh menyambar lewat di atas kepala Pau Seh hoa, untung dia berkelit tepat pada waktunya, kalau tidak pasti buah kepalanya sudah berpisah dengan tuannya.

Seh hoa menjadi gusar, keping kayu berputar dan hinggap pula di muka dua orang, sambil menjerit, muka kedua orang itu seketika penyok dengan darah berhamburan.

Tanpa ayal ia menubruk maju lagi ke sana, belum lagi sisa dua orang lain itu bergerak, tahu-tahu batok kepala merekapun terketuk pecah.

Tinggal si Tan suhu saja, ketika goloknya sudah terhunus dan hendak menubruk maju, tahu-tahu anak buahnya sudah terkapar seluruhnya. Keruan ia ketakutan setengah mati, segera ia putar haluan terus hendak kabur.

Akan tetapi baru saja dia membuka langkah, tahu-tahu sebuah tangan baja menyambar tiba, sehingga batok kepalanya terhantam remuk.

Kiranya dari jarak jauh Sebun Tio bu sempat menyambitkan Thi mo pi yang berantai itu, begitu sasarannya roboh segera pula tangan besi iblis itu ditariknya kembali.

Lalu ia menyengir terhadap Pau Seh hoa, katanya: "Inilah resep Siang heng, cepat serang cepat beres!"

Pau Seh hoa tertawa, ia celingukan sekelilingnya, tapi jejak Siang Cin tidak kelihatan lagi, ia menjadi heran dan bertanya: "Kemanakah Kongcu-ya?"

Sebun Tio bu melirik ke atas pohon Siong yang besar di sebelah sana dan berkata: "Naik ke langit!"

Waktu Pau Seh hoa menengadah, benarlah Siang Cin sedang nongkrong di dahan pohon yang bergoyang-goyang itu, malahan mulut mengulum lidi pohon cemara itu.

"Haha. . ." Pau Seh hoa bergelak tawa. "bisa saja dia. . ."

Dalam pada itu suara bende terdengar ber-talu2, menyusul lantas terlihat cahaya api berkilauan di sana sini disertai suara orang berlari kian kemari dan bentakan orang, hampir semua suara itu berbondong-bondong menuju ke arah sini.

"Pletak", Pau Seh hoe ketuk kedua keping kayunya. Serunya: "Hebat, sebentar lagi pasti ramai"

"Ya, biarkan mereka datang, akan kuperkenalkan panahku, kepada mereka," jengek Sebun Tio bu.

Hanya sekejap saja, dari balik rumah sana, ujung pagar tembok dan sekitarnya be ramai2 membanjir tiba bergerombol-gerombol pasukan berseragam hijau dengan golok terhunus. Semuanya berteriak-teriak, entah untuk membangkitkan semangat atau untuk menabahkan hati.

"Busyet, tampaknya tiada banyak bedanya dengan adegan di Toa ho tin dan Ji ih hu sana," ujar Sebun Tio bu sambil terkekeh. "Marilah kita mendahului kerjai mereka!"

Pau Seh hoa mengiakan. Berbareng mereka lantas bertindak.

Sebun, Tio bu mengeluarkan sebatang panah kecil berwarna biru dengan hiasan batu merah, segera ia sambitkan panah itu ke angkasa sehingga menimbulkan selarik sinar yang berwarna warni, "cret", panah itu lantas menancap di pekarangan sana, ambles ke dalam tanah yang bersalju itu.

Jilid 21

Panah itu menancap ke dalam tanah lebih dari setengahnya dan tepat kelihatan batu permata merah yang menghias tangkai panah itu.

Terdengar suara raungan keras di tengah orang banyak sana, menyusul suara itu, orang-orang Jeng siong-san ceng yang menerjang keluar dari berbagai penjuru itu sama berhenti dan membentuk garis kepungan suatu lingkaran dan berlapis-lapis.

"Keparat sedikitnya ada beberapa ratus orang!" omel Pau Seh-hoa dengan suara tertahan.

"Jangan kuatir, semuanya kaum keroco, ku-tahu!" tukas Sebun Tio-bu.

Dalam pada itu di pihak sana seorang setengah baya berdandan sebagai kaum sastrawan tampak muncul ke depan, Mukanya putih menghijau, sikapnya tenang, di atas bibir ada sebuah tahi lalat besar.

Kira-kira setengah kaki di depan panah Sebun Tio-bu tadi ia berdiri dan mengawasi panah itu sejenak, lalu memandang pula ke arah Sebun Tio-bu dan Pau Seh hoa.

Mendadak air mukanya berubah, katanya kemudian: "Panah bermata merah Jian-ki-beng, apakah anda inilah Sip-pi-kun cu Sebun tangkeh?"

Sebun Tio-bu tertawa, jawabnya tegas: "Betul, inilah Locu (bapakmu) adanya!"

Lelaki setengah baya itu tampak gusar, damperatnya: "Sebun tangkeh, apa maksud kedatanganmu ini adalah urusan nanti, hanya mengenai tutur-katamu, hendaklah kau tahu sopan santun sedikit, janganlah kehilangan harga dirimu sebagai seorang ketua perserikatan yang termashur."

"Sialan, bertahun-tahun juga begini watakku dan belum pernah orang mencela diriku, Locu tetap Locu siapapun tak dapat melarang kebebasanku," jengek Sebun Tio bu.

Sinar mata sastrawan setengah baya itu mencorong terang, ucapnya pula: "Sebun-tangkeh, di Soasay kau memang ditakuti, nama Jian-ki-beng termasyhur hingga jauh, kau boleh malang melintang di wilayah kekuasaanmu, tapi jangan lupa, di sini adalah Jeng-siong-san-ceng, betapapun kau harus tahu aturan dan jangan temberang."

"Hahaha," Sebun Tio-bu tertawa, "Memangnya kau ini orang macam apa di Jeng-siong-san-ceng sini? Coba sebutkan namamu, biar Locu belajar kenal."

"Leng-bin-kim-bong (dun emas bermuka dingin) Han Cing ialah diriku," jawab orang itu, "Nah, Sebun tangkeh, mungkin namaku belum cukup berbobot bagimu."

"Berbobot atau tidak masih harus dinilai nanti," jawab Sebun Tio-bu. "Apakah kau yang memutuskan segala sesuatu di sini, orang she Han?"

Han Cing tidak menjawab, tapi balas menegur: "Sebun-tangkeh, tanpa permisi kau menerjang ke perkampungan kami ini dan mencelakai anak buah Jeng-siong-san-ceng pula, lalu pamer panah tanda pengenalmu, sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Pertanyaan bagus," ucap Sebun Tio-bu, "Locu menerobos ke perkampungan kalian ini hanya untuk keperluan menagih utang bagi saudara kami ini. Karena perangai saudara kami ini tidak sabaran begitu tiba ada orang menghalangi, segera dia main sikat. Anak buah kalian yang tidak tahu sopan santun, ada tamu tidak disambut, sebaliknya malah merintangi dan berkaok-kaok, dalam keadaan demikian terpaksa kami main hantam, Bila kepalan sudah ikut bicara, akibatnya seperti apa yang kau lihat ini."

Tidak kepalang gusar Han Cing sehingga mukanya yang pucat hijau itu bersemu merah, ia mendengus dan berkata pula: "Sebun-tangkeh, tampaknya kaupun mahir putar lidah dan pintar memutar-balik persoalan, sekarang coba jelasnya, apa kehendak mu?"

"Sederhana sekali," kata Sebun Tio bu sambil tertawa, "dahulu kalian telah utang kepada saudara kita ini, maka sekarang biar dia juga yang membuka nota dan bikin perhitungan dengan kalian, Siapa di pihak mu akan maju untuk menandingi dia, kita akan menyaksikan di samping tanpa ikut campur, bila mati tinggal dikubur saja, Nah, apakah kau terima usulku ini. Jika setuju, akan kucabut panahku, Kalau tidak, hehe, orang she Han, boleh kau cabut panah itu dan lemparkan kembali kepadaku, ini tandanya Jeng-siong-san-ceng menolak permintaanku dan selanjutnya terpaksa ku ikut menghadapi kalian."

Kulit muka Han Cing tampak berkerut-kerut, bibirnya juga bergerak-gerak, agaknya sedapatnya dia menahan rasa gusarnya, katanya kemudian: "Sebun Tio-bu, kau kira tempat apakah ini dan boleh kau-bicara sesukamu? Sebun Tio bu, kedatanganmu bersama orang she Pau yang merupakan ikan yang lolos dari jaring Jeng siong-san ceng kami ini boleh dikatakan mencari penyakit sendiri, setelah datang jangan harap kalian bisa lolos lagi, Boleh kau lihat nanti apakah Jeng-siong san ceng dapat kau datangi dengan sesukamu?"

Segera Pau Seh-hoa melangkah maju, "pletak", lebih dulu kedua keping kayunya bergetar, lalu ia tuding lawan dan meraung: "Han Cing, kiranya kau ini yang bernama Han Cing. Bagus, aku ini memang ikan yang lolos dari jaring, dan kau, kaum maha guru, mukamu cakap, mukamu bagus? Dirodok, bicara seenak perutmu! Bahwa Locu pernah jatuh di tangan kalian, apakah itu terjadi di medan tempur atau karena ketidak becusanku? Hm, kalian menggunakan obat bius dan aku terperangkap, sekarang kau berani berkaok-kaok membanggakan diri? Huh, seluruh isi Jeng-siong-sanceng kalian ini adalah binatang seluruhnya, budaknya budak, setannya setan Bangsat she Han, Locu akan buktikan padamu apa yang kau sebut ikan yang lolos

dari jaring. Bangsat she Han, bicara terus terang, Jeng-siong-san-ceng kalian pasti akan tamat hari ini!"

"Bagus, makian tepat, cacian bagusl" seru Sebun Tio bu.

Tidak kepalang gusar Han Cing, ia melangkah maju dan mencabut panah bermata merah itu terus dilemparkan kepada Sebun Tio-bu.

Dengan cekatan Sebun Tio-bu tangkap kembali panahnya itu dan disimpan, sambil menyeringai ia berkata: "Han Cing, memang sudah kuduga inilah yang akan kau lakukan. Maka selanjutnya Jeng-siong-san ceng jangan lagi menyalahkan setiap langkah Locu."

Han Cing meraung murka: "Sebun Tio-bu yang pasti hari ini jangan harap kalian dapat keluar dari Jeng-siong-san-ceng dengan hidup-hidup, bila kalian sampai lolos, aku orang she Han ini bukan manusia lagi "

"Dirodok, kau memang binatang, siapa bilang kau manusia!" tukas Pau Seh-hoa dengan tertawa, "Baiklah, boleh kau coba saja," dengan angkuh Sebun Tio-bu menjawab, "Lihat nanti apakah kalian mampu mencaplok kami atau kami yang akan sikat habis kalian."

Pada saat itulah tiba-tiba dari samping sana seorang menanggapi ucapan Sebun Tio-bu dengan nada yang dingin berwibawa "Betul, Sebun Tio-bu, kami memang ingin mencobanya."

Waktu mereka berpaling ke sana, belum lagi Sebun Tio-bu bersuara, lebih dulu Pau Seh-hoa telah menarik ujung bajunya dan membisikinya: "Inilah juragan besarnya sudah muncul, dia inilah gembong Jeng-siong-san-ceng, Ha It-cun, sang Cengcu."

Ha It-cun memakai jubah berwarna abu-abu tua dengan sulaman huruf "Hok" (rejeki) di bagian dada, sikapnya dingin tapi kereng, ia berdiri belasan langkah di sebelah sana, dikelilingi belasan orang yang beraneka macam potongan tubuhnya, jelas mereka ini jago pilihan Jeng-siong-san-ceng.

Tepat di sebelah kiri Ha It-cun berdiri seorang yang membuat mata Pau Seh-hoa menjadi merah setelah melihatnya. Orang ini adalah Kongsun Kiau-hong, si jangkung yang membius mereka dahulu, inilah biangkeladi daripada semua persoalan yang mengakibatkan mereka tersiksa dan terhina itu.

Sedangkan di sebelah kiri Ha It-cun berdiri Sek Kui, musuh yang paling dibenci Siang Cin. Di sebelah Sek Kui berdiri pula seorang tinggi kurus dan bermuka hitam, lelaki setengah umur ini bermata tajam seperti elang, sorot matanya liar, sekali pandang saja dapat diduga orang ini pasti berhati kejam dan culas.

Terdengar Ha It-cun berkata: "Sebun Tio-bu, selamanya Jeng-siong-ssn-ceng tiada persengketaan apapun dengan Jian-ki-beng kalian, tapi berulang-ulang kau memusuhi kami, di Ji-ih-hu kau tidak langsung bentrok dengan anak buahku, mengingat kita sama-sama membela kawan, maka akupun tidak perlu mengusut tindakanmu itu, Tapi kalau kau kira Jeng-siong-san-ceng adalah kaum lemah dan

boleh kau injak-injak sesukamu, maka salah besar kau. Sekarang kau berani mengiringi bekas tawanan kami si orang she Pau ini main gila pula ke sini, bisa jadi terpaksa harus kubereskan sekalian di sini,"

Pau Seh-hoa meraung gusar, ia tuding Ha It-cun dan memaki: "Kau kura-kura tua, bangsat tak tahu malu, jangan kau kentut sesukamu! Memangnya siapa pernah kautawan? Bahwa pernah kujatuh di tangan kalian juga lantaran cara kalian yang licik, kau yang tidak tahu malu."

"Keparat" segera Sek Kui menanggapi dengan gusar, "jago yang sudah keok, ikan yang terlepast masih juga berani berkaok-kaok seperti orang gila, Huh, apa kemampuanmu? Sungguh menggelikan di dunia Kangouw adalah orang macam kau ini."

Hampir meledak dada Pau Seh-hoa saking gemasnya, dengan mata melotot ia memaki pula: "Kau Sek Kui piaraan biang anjing, kau sendiri terhitung orang macam apa? Kau hanya..."

Cepat Sebun Tio~bu mencegah caci-maki Pau Seh hoa yang melantur itu, berkecimpung di dunia Kangouw, siapa yang berani menjamin selama hidupnya takkan pernah terjungkal dan kecundang, padahal terjungkal atau kecundang juga macam-macamnya, jika pihak lawan menggunakan cara yang rendah..."

Air muka Sek Kui berubah segera ia menanggapi tapi Sebun Tio bu lantas mendengus keras keras, lalu berpaling menghadapi Ha It-cun dan berkata pula: "Orang she Ha, apapun juga kau sudah hidup setua ini, di dunia persilatan namamu juga cukup terkenal, sungguh tidak kusangka kau bicara seperti anak kecil dan tidak tahu malu, Kau bilang tidak mau mengusut perbuatanku? Memangnya berdasarkan apa kau akan mengusut diriku? Huh, jika kujeri padamu, tentu siang-siang sudah kabur sebelum ikut menghancurkan Ji ih-hu, apalagi sekarang kudatang mencari kau. Hehe, beberapa biji tulang igamu cukup kuketahui dengan baik, maka tidak perlu kau membual."

"Sebun Tio-bu, kau terlalu latah!" jengek Ha It-cun dengan merah padam.

"Kau pun tidak banyak berbeda!" jawab Sebun Tio-bu.

"Bagus, Sebun Tio bu, agaknya hari ini kita harus menyelesaikan semua urusan, baik utang yang lama maupun perhitungan baru boleh kita selesaikan seluruhnya," dengus Ha It-cun.

"Ya, memang itulah maksud tujuan kedatangan kami ini!" jawab Sebun Tio-bu sambil tertawa, Mendadak Pau Seh hoa menimbrung pula: "Setan tua Ha It-cun, bukankah kau masih menyimpan jago lainnya? Mana itu Ih Keng-hok, suruh keluar saja sekalian. Keparat, boleh kita bereskan saja sekalian, untuk apa bicara bertele-tele."

Ha It-cun menyeringai, katanya: "Pau Seh-hoa, tidak perlu kau omong besar Ih Keng-hok memang berada di sini, dia sedang menjenguk seorang temannya di luar perkampungan tapi sudah kusuruh panggil pulang, bila kalian berhadapan, tentu kalian boleh adu kekuatan."

"Sudahlah, orang she Ha, kita tidak perlu adu mulut, biarlah kita tentukan dengan kepandaian sejati," seru Sebun Tio-bu. "Apakah kau perlu menunggu datangnya Ih Keng-hok atau sekarang juga kita mulai?"

"Sebun Tio-bu," teriak Sek Kui dengan gemas, "memangnya kau kira Jeng-siong-san-ceng hanya mengandalkan dukungan orang luar untuk berdiri tegak selama berpuluh tahun ini."

"Bagus jika begitu," kata Sebun Tio-bu. "Nah, sekarang boleh keluarkan bukti kelihayan kalian, marilah kita mulai saja agar tidak membuang waktu percuma."

"Cengcu, mohon memberi perintah untuk membekuk kedua bangsat ini!" kata Sek Kui dengan suara tertahan kepada Ha It-cun.

Tapi Ha It-cun cukup prihatin dan tidak suka bertindak secara gegabah, ia pandang Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa yang terkepung itu, ia merasa ragu melihat sikap kedua orang yang tenang dan mantap itu meski terkepung di tengah musuh, sebaliknya iapun yakin akan kekuatan sendiri, di tengah Jeng-siong san-ceng masakah tiada jagoan yang tangguh? Apalagi perbandingan jumlahnya terlalu menyolok, anehnya kedua orang lawan tetap tenang-tenang saja seperti tidak gentar sedikitpun, jangan-jangan ada udang di balik batu.

Sek Kui merasa bingung karena sang Cengcu tidak memberi tanggapan atas permintaannya, diam-diam iapun merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

Sejenak kemudian barulah Ha It cun membisiki Sek Kui apa yang dipikirnya, Dengan sendirinya Sek Kui menjadi waswas juga.

"Jangan-jangan mereka... mereka masih ada bala bantuan lain? Atau... atau ada intrik yang tersembunyi?" kata Sek Kui kemudian.

"Ya, menurut dugaanku, di belakang mereka pasti masih tersimpan jago lain yang lebih lihay." kata Ha It-cun. "Dan orang itu, hm, besar kemungkinan adalah..."

"Naga Kuning Siang Cin." desis Sek Kui.

"Benar, kukira dia," kata Ha It cun sambil mengangguk

Dengan menggigit bibir Sek Kui berkata pula dengan suara tertahan: "Tapi, sejauh ini kita belum menemukan jejak Siang Cin, waktu tanda bahaya berbunyi, yang kelihatan juga cuma kedua orang ini."

"Waktu tanda bahaya berbunyi, entah sudah berapa lama kedua orang ini menyusup masuk dan cukup bagi Siang Cin untuk bersembunyi. Apakah beberapa anak buah kita yang pertama kali memergoki mereka telah melihat Siang Cin berada di antara mereka atau tidak, tapi, beberapa anak buah itu sudah menjadi korban keganasan mereka lebih dulu dan tiada keterangan yang dapat kita korek lagi."

Sek Kui menjadi tegang, ia coba memandang sekelilingnya.

"Tidak perlu dicari," ucap Ha It-cun. "Tiba waktunya dia tentu akan muncul sendiri, bilamana kita dapat melihat dia, tentu iapun tidak perlu bersembunyi."

Dalam pada itu terdengar Sebun Tio bu telah menantang pula dengan tidak sabar: "Hai, apakah kalian sengaja mengulur waktu, kedatangan kami ini bukan untuk mengobrol dengan kalian."

Alis Ha It-cun menjengkat, tapi sebelum dia bersuara, tiba-tiba seorang berlari datang dan memberi lapor: "Cengcu, Ih locianpwe sudah pulang bersama Toa-kongcu . . ."

Mendengar laporan itu, tampak Ha It cun tersenyum gembira, hatanya: "Li heng, silakan mengundang Ih-cianpwe kemari, katakan aku sedang menghadapi musuh dan tidak sempat menyambut beliau."

Orang she Li yang datang melapor itu segera melayang pergi, gerakannya sungguh amat cepat, hanya sekejap saja lantas menghilang.

"Cepat amat kedua kaki keparat itu?" ujar Sebun Tio bu.

Sambil menyeringai Pau Seh-hoa lantas berteriak pula: "Setan tua she Ha, tentunya kau senang karena orang she Ih sudah pulang, tapi apapun yang akan kau kemukakan, orang she Pau siap menandangi,"

"Jangan latah, Pao Seh-hoa," teriak Ha it cun. "Sebentar akan kupotong lidahmu dan kurobek mulutmu untuk umpan anjing."

"Cis, jika kau tidak mampu, kepalamu yang akan kupenggal dan kutendang sebagai bola," jengek Pau Seh-hoa tidak kalah garangnya.

"Huh, ikan yang berhasil lolos keluar jaring, jago yang sudah pernah keok, sudah dekat ajal masih bermulut besar, sungguh tidak tahu malu!" jengek Sek Kui.

Mendadak Pau Seh hoa berludah ke arah Sek Kui dan mendamperat: "Keparat, jangan kau kentut sesukamu, seumpama betul Locu tidak tahu malu juga lebih terhormat daripada manusia rendah dan kotor. . ."

Baru Pau Seh hoa memaki sampai di sini, mendadak Sebun Tio-bu menarik ujung bajunya sambil memandang ke belakang Ha It-cun, desisnya: "Ssst, Pau-heng, itu dia Ih Keng-hok datang."

Waktu Pau Seh-hoa berpaling ke sana, terlihat empat orang sedang datang ke arah sini. Yang di depan berusia 60 an, bertubuh tinggi kekar, mukanya agak kurus, tapi kereng, sorot matanya tajam, jelas seorang tokoh yang jarang ada bandingannya, Dia memakai jubah hitam mengkilap, rambutnya juga hitam dan belum beruban, diikat tinggi di atas kepala.

Tangan kiri membawa suatu gulungan panjang entah benda apa. Dari lagak-lagunya, meski Pau Seh-hoa dan Sebun Tio-bu tidak tahu siapa dia tapi dapat diduga orang ini pasti Ih Keng-hok adanya.

Di belakang Ih Keng-hok ada lagi seorang pemuda jangkung dan ganteng, berusia likuran, tampaknya gagah perkasa. Di belakang pemuda ini adalah seorang

perempuan jelas dia ini Kiang Ling yang dahulu bersama Kongsun Kiau-hong pernah mencelai Siang Cin dan Pau Seh hoa.

Masih ada lagi orang keempat, itu orang she Li yang disebut Ha It-cun tadi, Orang she Li ini kurus kecil, kepalanya lonjong, mukanya sempit, seperti orang yang selalu takut-takut.

Tapi sekarang dia tidak kelihatan takut, dia sedang bicara dan tuding ini-itu, dengan bersemangat ia mengiringi Ih Keng-hok bertiga ke sini.

Seketika semangat setiap orang Jeng-siong-san-ceng terbangun demi nampak datangnya Ih Keng-hok serentak sikap mereka menjadi garang dan siap tempur.

"Keparat," damperat Pau Seh-hoa dengan suara tertahan "Seperti kedatangan kakek moyang saja, coba lihat, betapa gembiranya mereka."

"Hm, kawanan anjing ini mengira kita dapat dicaplok dengan mudah," jengek Sebun Tio-bu. "Sebentar lagi mereka baru tahu rasa."

Ia merandek sejenak, lalu menambahkan pula: "Jangan terburu-buru turun tangan Pau-heng, sebentar lagi, begitu bergerak kita lantas terpencar dan memikat mereka, gerak cepat sebagaimana dikatakan Siang-heng."

"Ku tahu," jawab Pau Seh-hoa sambil mengangguk.

Dalam pada itu Ha It cun tampak sedang berpaling ke sana dan menyapa si jubah hitam yang bermuka kurus itu, katanya: "Sangat kebetulan kedatangan Ih-heng, sedang kuhadapi kedua penyatron ini, makanya tidak kusambut kedatangan Ih-heng, mungkin Li-heng sudah menjelaskan tadi."

Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa saling pandang sekejap, terkaan mereka memang betul, si jubah hitam memang Ih Keng hok adanya.

Tanpa balas hormat, Ih Keng-hok hanya mengangguk pelahan saja, tanyanya kemudian dengan angkuh: "Apakah kedua orang yang terkepung itu?"

Ha It cun menjawab "Betul, memang kedua keparat itu, belasan anak buah kita telah menjadi korban sergapan mereka."

Ih Keng-hok mendengus, ia melangkah maju ke samping Ha It-cun, baru sekarang dia berhadapan dengan Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa.

Sejenak ia mengamat-amati kedua orang itu, lalu menuding dan menegur dengan ketus: "Sebun Tio-bu, Pau Seh-hoa?"

"Itulah Locu!" jawab Sebun Tio-bu dengan kepala mendongak pongah.

Pau Seh-hoa juga menjawab dengan kemalas-malasan: "Hehe, jika dua keping kayu dari Koh-keh-san tak kau kenal, maka terhitung orang Kangouw apa kau orang she Ih?"

Melihat sikap congkak Sebun Tio bu dan Pau Seh-hoa, seketika orang-orang Jeng-siong-san ceng meraung gusar, Han-ceng dan Sek Kui berteriak-teriak ingin melabrak musuh.

Tapi Ih Keng-hok telah mengebas lengan jubahnya untuk mencegah caci-maki orang banyak, ia melirik hina Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa, lalu dengan suara pelahan dan ketus berkata: "Sebun Tio-bu, Jian ki~beng kalian mungkin dipuja oleh orang lain, tapi bagi orang she Ih belum termasuk daftar. Sikap pongahmu tadi menandakan pula betapa kau telah malang melintang dan meremehkan orang lain. Keparat semacam kau ini biarpun dibunuh juga belum cukup untuk menebus dosamu."

Tanpa menunggu jawaban Sebun Tio-bu, segera Ih Keng-hok berkata pula terhadap Pau Seh hoa: "Sudah beberapa tahun yang lalu kudengar ada seorang jembel semacam kau ini di Koh-keh-san, sejak kau mendekam dalam kurungan Ha It-cun, mulai saat itu kuanggap orang macam kau ini tiada harganya untuk dicatat. Setelah bertemu sekarang, kulihat kau memang manusia rendah dan kotor, paling-paling kau hanya cocok untuk pekerjaan menggangsir atau mencuri ayam, masakah kau berharga berkecimpung di dunia persilatan?"

Tidak kepalang murka Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa, kontan Pau Seh-hoa meraung: "Ih Keng-hok, jangan kau temberang! Kau sendiri terhitung kelas berapa? Locu justeru tidak pandang sebelah mata padamu, dirodok, kau mengoceh seperti berhadapan dengan anak buahmu sendiri . . ."

Dengan muka dingin Sebun Tio-bu juga berteriak: "Bagus sekali kau Ih Keng-hok, lagakmu seperti raja diraja, seakan-akan dunia ini kau yang kuasa. Huh, bagiku kaupun belum masuk hitungan, tidak perlu kau bermulut besar, paling baik kalau kita coba-coba saja dahulu . . ."

Belum lagi Ih Keng-hok menanggapi pemuda gagah bermuka agak hitam di belakangnya segera menyelinap maju.

"Suhu," teriak pemuda ini, "izinkan Tecu melabrak dulu jahanam yang bermulut kotor ini!"

Tapi Ih Keng-hok lantas memberi tanda pada pemuda itu sambil membentak: "Mundur kan!"

Ha It cun juga berseru: "Anak Lin, menyingkirlah ke samping, segala urusan biar diatur oleh gurumu."

Kiranya pemnda ini adalah putera tunggal Ha It-cun, Ha Lin, murid Ih Keng-hok pula. Terpaksa dengan rasa murka ia mundur kembali sambil melotot ke arah Sebun Tio-bu dan Pau Seh hoa.

Pelahan-lahan Ih Keng-hok mulai bergerak, selangkah demi selangkah, kukuh seperti gunung, tenang dan kereng, ia mendekati lawan sambil mulai membuka bungkusan panjang yang dibawanya,

Suasana menjadi tegang. Pelahan Sebun Tio-bu membisiki Pau Seh-hoa: "Pau-heng, begitu bergebrak kita terus terpencar dan menerjang ke tengah mereka."

Pau Seh-hoa hanya mengangguk pelahan saja, Dia sudah siap siaga, ia tahu Ih Keng hok bukan lawan yang empuk.

Sementara itu Ih Keng-hok sudah dekat, sekali menggetar, mendadak bungkusan panjang itu terbuka, kiranya semacam senjata aneh berbentuk pedang, berbatang sempit dan tipis. bersinar mengkilap dan berhawa tajam, inilah Liong-jong-nui-kiam" atau pedang lemas usus naga, senjata andalan Ih Keng-hok yang merontokkan nyali setiap lawannya.

Kecepatannya juga sukar dibayangkan begitu pedang lemas itu berbahaya, jaraknya dengan Sebun Tio-bu yang semula kelihatan masih beberapa meter jauhnya, sekonyong-konyong sinar pedang sudah menyambar tiba di depan tenggorokan kedua lawan.

Pau Seh-hoa meraung dan mendak ke bawah, kedua keping kayunya berputar, sekaligus iapun menutul beberapa kali ke depan sebaliknya Sebun Tio-bu tidak bergeser sama sekali, Tiat-mo-pi, lengan baja iblis, segera juga bekerja, "Trang", lelatu api tepercik, tahu-tahu Ih Keng-hok tudah melompat mundur. Meski Tiat-mo-pi tidak sampai terkutung, tapi tidak sedikit bubuk baja yang rontok terkupas oleh pedang lawan.

"Hantam!" teriak Pau Seh-hoa. Di tengah teriaknya itu ia terus memutar ke sana dan menerjang ke tengah-tengah kerumunan musuh. Pada saat yang sama Sebun Tio-bu juga bertindak serupa.

Sekali pandang Ih Keng-hok lantas tahu maksud tujuan lawan, secepat terbang ia melompat maju ke tengah-tengah antara Sebun Tio-bu berpisah dengan Pau Seh-hoa itu, pedang lemas panjang itu berputar dan menerbitkan suara mendengung, sekaligus ia menyerang ke kanan dan ke kiri.

Saat itu Pau Seh-hoa sedang mengapung ke depan, tapi pedang musuh tahu-tahu menyambar dari belakang, untung dia sempat menggeliat di udara sehingga tidak terluka, namun jubahnya telah tersayat robek.

Pada waktu yang sama Sebun Tio-bu sempat memutar lengan besinya untuk menangkis setiap serangan Ih Keng hok, kembali terdengar suara mendering dengan lentikan lelatu.

Setelah saling gebrak, ketahuilah imbangan kekuatan kedua pihak, Ih Keng-hok memang terbukti maha lihay, ilmu pedangnya sudah tergolong mencapai puncaknya dan sukar diukur.

Jelas Sebun Tio-bu masih kalah setingkat dibandingkan Ih Keng-hok, kalau dilawan matian selisihnya tidak terlalu menyolok, Sedang Pau Seh-hoa jelas kalah dua tiga tingkat, bila satu-lawan-satu dia pasti akan dilalap lawan.

Setelah masing-masing tahu kekuatan lawan, Pau Seh-hoa tidak berani gegabah lagi, cepat ia menyelinap ke sana dan menerjang anak buah Jeng-siong-san-ceng.

Ih Keng-hok bersuit panjang terus menyusulnya dengan cepat, dari jauh pedangnya lantas menyabas lebih dahulu.

Tapi Sebun Tio bu juga tidak tinggal diam, dari samping lengan besinya lantas menyambar ke belakang musuh.

Terpaksa Ih Keng-hok tidak sempat mengejar Pau Seh-hoa, ia berputar balik, pedang lemas balas menyabet Sebun Tio-bu, segera kedua orang terlibat dalam perang tanding yang dahsyat.

Di sebelah sana Pau Seh-hoa sempat menerjang ke depan anak buah Jeng-siong-san-ceng yang berkerumun di situ, belum lagi orang-orang itu bertindak, segera terdengar jeritan ngeri, di tengah bekerjanya kedua keping kayu Pau Seh hoa, beberapa orang telah roboh dengan kepala pecah dan jiwa melayang.

Han Cing terkejut, cepat ia menubruk maju sambil berteriak: "Hadang dia, apakah kalian orang mampus semua!?"

Serentak belasan jago silat Jeng-siong-san-ceng memburu maju, namun Pau Seh-hoa lantas menyusup ke arah lain dan kembali beberapa orang Jeng-siong-san-ceng terguling lagi.

Tapi belasan Busu atau jago silat Jeng-siong-san-ceng itupun dapat membendung Pau Seh-hoa dan mengerubutnya. Seh-hoa mendengus sekali gerak serangan pura-pura, cepat ia menerobos pula ke samping lain, kedua keping kayunya berputar naik turun, beberapa orang terluka lagi dan malah menyingkir.

Sekonyong-konyong sebuah tumbak trisula menyambar lewat di depan perut Pan Seh-hoa, untung dia sempat mengempiskan perut dan menarik tubuh sedikit sehingga tumbak itu menyambar lewat di bawah perutnya. Berbareng itu ia mendengus, keping kayunya menyampuk ke samping, muka penyerang itu seketika hancur dan roboh terkapar

Pau Seh-hoa terus menerjang ke sana dan menubruk ke sini dengan gesit, hanya sekejap beberapa orang menjerit terguling pula.

Tidak kepalang murka Han Cing, ia terus membuntuti Pau Seh-hoa dan bermaksud melabraknya, tapi dengan licin Pau Seh-hoa menyelinap kian kemari dan menghindari pertarungan dengan orang she Han ini, yang diterjang adalah anak buah Jeng-siong-san-ceng serta jagoan yang berkepandaian agak rendah. Saking murkanya Han Cing hanya berkaok-kaok murka saja, seketika ia belum mampu melabrak Pau Seh-hoa.

Melihat keganasan Pau Seh-hoa, anak buah Jeng-siong-san ceng yang lain menjadi jeri, tapi ada juga yang menjadi nekat, beramai-ramai mereka lantas menerjang maju dan mengepung terlebih ketat.

Ha Lin, putera tunggal Ha It-cun itu, dengan mendongkol berkata: "Ayah, biarlah anak melayani keparat itu."

Ha It-cun menggeleng, katanya: "Kukira yang lebih penting adalah membereskan Sebun Tio-bu itu. Anak Lin, biarpun dia jelas bukan tandingan gurumu, tapi untuk waktu singkat sukar kiranya merobohkan dia, hal ini rasanya kurang menguntungkan kita, maka kupikir lebih baik minta bantuan paman Li ikut terjun ke sana untuk membantu gurumu."

Ha Lin melirik sekejap lelaki kurus setengah baya yang berdiri menonton dengan sikap dingin di samping itu, katanya kemudian dengan suara tertahan : "Ayah tentunya kenal watak Suhu yang tidak suka dibantu orang luar, hal ini dianggapnya sebagai penghinaan baginya, kecuali Suhu sendiri yang minta, kukira tidak baik . . . . "

"Kukira ucapan Toakongcu memang tepat," tiba-tiba orang setengah baya itu menukas, "Ha-ceng-cu juga tahu kedatanganku ini hanya untuk menunggu satu orang saja, yaitu orang she Siang."

Kiranya lelaki setengah baya she Li ini adalah ketua keluarga Li dari Soasay, si potlot baja Li Go. Sudah cukup lama dia berada di Jeng siong san ceng, Waktu dia menerima berita adik kandungnya, Li Jiang, yang terbunuh oleh Siang Cin, segera ia datang ke Jeng-siong-san-ceng untuk mengurus jenazah adiknya itu, sejak itulah dia berada di perkampungan ini, ia tahu permusuhan antara Siang Cin dengan Jeng-siong-san-ceng, ia yakin pasti Siang Cin akan datang lagi, sebab itulah iapun bertekad menunggu kedatangannya untuk menuntut balas bagi kematian adiknya.

Dalam pada itu Ha Lin tampak tidak sabar lagi, katanya pula: "Ayah sudah banyak anak buah kita yang menjadi korban keganasan orang she Pau itu, coba lihat, dia sangka menghindari kejaran Han-wancu dan . . ."

"Baiklah, boleh kau maju, cuma harus hati-hati." kata Ha It cun kemudian.

Sejak tadi Ha Lin memang sudah getol untuk turun tangan, tanpa ayal lagi ia terus memburu ke arah Pau Seh-hoa sana.

Dengan tak sabar Ha It cun mengikuti pertarungan Ih Keng-hok melawan Sebun Tio-bu, dilihatnya sinar pedang bergulung-gulung memburu sekeliling Sebun Tio-bu yang tetap memutar lengan besinya dengan sama dahsyatnya laksana ular naga yang melingkar kian kemari.

Dalam pada itu Ha Lin dan beberapa anak buahnya juga telah menerjang ke barisan Han Cing sana, hanya sebentar saja Pau Seh-hoa sudah berhasil merobohkan belasan orang Jeng-siong-san ceng, Tapi datangnya Han Lin seketika merepotkan dia.

Pada saat itu Han Cing sempat mencegatnya dari samping kiri, Han Cing juga bersenjata pedang, dengan gregetan ia serang Pau Seh-hoa. Han Lin juga menggunakan pedang lemas mirip senjata gurunya, bedanya cuma batang pedang agak lebar, namun tajamnya tidak ada bedanya.

Diam-diam Pau Seh hoa mengeluh, namun dia lantas tambah gesit menyelinap kian kemari, setiap kali keping kayunya berbunyi "pletak", kontan batok kepala seorang korbannya pecah dan jatuh tersungkur, ia masih terus berputar di antara para pengerubutnya, beberapa kali serangan Han Cing dan Han Lin yang berbahaya selalu dapat dihindarkan Pau Seh-hoa pada detik terakhir.

Dengan gelisah Ha It-cun mengikuti pertarungan Ih Keng-hok melawan Sebun Tio-bu yang sudah beberapa puluh jurus dan belum lagi nampak akan segera berakhir, sedangkan seorang Pau Seh hoa saja dapat mengobrak-abrik barisan anak

buahnya, meski Han Cing dan Han Lin ikut meogejar, tapi tetap sukar mencegah pengacauan orang she Pau itu. Sungguh tidak kepalang murkanya.

"Cengcu, biarlah hamba ikut terjun sekalian?" tiba-tiba Sek Kui membisiki sang Cengcu.

Ha It-cun menjawab dengan mendongkol: "Tunggu lagi sebentar, ku kuatir kalau terjadi apa-apa lagi yang tak terduga."

Sek Kui melengak, ucapnya kemudian: "Ya memang aneh juga, Yu-wancu bagian belakang mengapa sampai sekarang belum kelihatan pulang?"

"Hm, katanya dia keluar minum arak ke Siau-an, sudah setengah harian kenapa belum pulang?" dengus Ha It-cun dengan geram.

Sek Kui tak berani menanggapi, diam-diam ia sudah merasakan firasat yang tidak enak.

Dengan sorot mata tajam Ha It-cun berkata pula dengan gemas: "Jika tidak menguatirkan keparat Siang Cin itu mungkin akan melakukan sergapan atau mengatur tipu muslihat keji, tentu sejak tadi sudah kukerahkan segenap kekuatan untuk mencincang kedua jahanam ini, tapi mereka..."

Belum habis ucapan Ha It-cun, mendadak Sek Kui berteriak: "Celaka, ada kebakaran!"

Ha It-cun terperanjat cepat ia berpaling, benarlah, di tengah dan belakang perkampungannya, api tampak berkobar dengan hebatnya dengan asap tebal menjulang tinggi ke langit, Tampaknya api mulai menjalar dengan cepatnya.

"Lekas diperiksa, Sek-wancu, apa yang kau tunggu pula?!" teriak Ha It cun.

Cepat Sek Kui mengiakan dan berlari ke sana dengan membawa beberapa anak buahnya.

Dengan mengertak gigi Ha It-cun menyaksikan berkobarnya api yang semakin besar itu, terlihat langit seakan-akan merah membara, terdengar suara gemuruh ambruknya bangunan dan terbakarnya macam-macam benda, terdengar pula suara jerit tangis kaget dan ketakutan orang banyak yang berlari kian kemari dengan kacau.

Mendadak mata Ha It-cun jadi melotot ketika dilihatnya di kejauhan seorang demi seorang terlempar ke udara atau mencelat jatuhnya, jelas nyawa orang-orang itu pasti akan melayang.

Seketika terdengar teriakan ramai: "Itu dia si Naga Kuning . . . . Ah, Thio suhu telah menjadi korban pula . . . . Wah, keji amat orang she Siang itu, lekas lari . . . . Hai, cepat cegat dia. kerubut dia, jangan sampai lolos . . ."

Demikian teriakan riuh ramai itu membuat kepala Ha It-cun seakan-akan pecah, sedapatnya ia menahan pergolakan perasaannya, ia coba melirik Li Go yang berdiri sebelah.

Agaknya Li Go menyadari juga apa yang terjadi, segera ia berseru: "Ha-cengcu, sudah tiba saatnya!"

"Baik, kita menyambutnya!" teriak Ha It-cun.

Kedua orang terus menerjang ke sana dibuntuti berpuluh anak buahnya.

Yang sedang mengamuk di sebelah sana memang betul si Naga Kuning Siang Cin adanya.

Bayangan Siang Cin berkelebat kian kemari, setiap kali tiba, di situ pula terdengar jeritan ngeri disertai mencelatnya tubuh manusia.

Semangat Pau Seh-hoa terbangkit seketika, beberapa kali putaran ia berhasil mendekati Siang Cin, teriaknya: "Ai, Kongcuya, ke mana kau, kenapa tidak sejak tadi-tadi turun tangan, hampir saja aku dikerjai orang, beberapa kerat tulangku yang lapuk ini bisa menjadi abu bilamana kau terlambat datang pula!"

Perawakan Siang Cin yang tinggi kekar itu mendadak melejit maju, sekali tendang seorang Busu terguling sambil tumpah darah, waktu kaki lain terayun pula ke belakang, secara berturut-turut tiga orang terkapar juga.

Pada saat itulah Han Cing dan Ha Lin telah memburu tiba, serentak pedang Han Cing menabas, tapi sempat dihindarkan Siang Cin, sebelah tangannya menyampuk sekalian dan dua orang Jeng-siong-san-ceng pecah pula kepalanya.

Menyusul Siang Cin meloncat ke atas untuk mengelak beberapa kali sabetan pedang lemas Ha Lin, habis itu ia balas melancarkan beberapa pukulan dahsat sehingga Ha Lin terdesak mundur.

"Pletak", di sebelah sana Pau Seh-hoa telah mengetuk roboh pula seorang lelaki baju hijau, berbareng ia mendak ke bawah menghindari tabasan golok musuh, belum lagi orang itu sempat menarik kembali goloknya, tahu-tahu dadanya sudah ditonjok oleh kepingan kayu Pau Seh-hoa dan roboh terjungkal.

Habis itu, "Trang- tring", sekaligus Pau Seh-hoa tangkis toya dan gada dua lawan yang menyergapnya dari samping, sambil menyelinap ke arah lain iapun berseru: "Awas, Kongcunya, setan tua she Ha dan begundalnya memburu tiba!"

"Haiit", sekali Siang Cin berteriak, kakinya menyapu dan kontan tiga orang tak bisa bangun lagi. Waktu tubuh Siang Cin menegak kembali, dengan kereng ia berseru. "Kebetulan datangnya!"

Hampir pada saat yang sama iapun melayang ke sana menyongsong kedatangan Ha It-cun dan Li Go.

"Bagus, orang she Siang, ke mana kau akan lari sekali ini?!" teriak Ha It-cun dengan murka.

Bayangan kuning yang melayang tiba itu hinggap tepat di depan Ha It-cun, dengan ketus berkata "Tidak perlu banyak omong, orang she Ha, majulah kalian semuanya."

Li Go yang berada di samping Ha It-cun lantas meraung murka, bentaknya: "Siang Cin, bayar jiwa saudaraku!"

Berbareng itu ia terus menubruk maju, potlot baja bercat merah terus menutuk dada dan perut Siang Cin, sekaligus ia menutuk beberapa Hiat-to maut di tubuh musuh.

Namun segesit kucing Siang Cin sempat mengelakkan seluruh serangan itu, berbareng iapun balas menghantam beberapa kali, selagi Li Go berkelit, Siang Cin mendengus: "Hm, potlot baja keluarga Li apakah dapat menggertak orang she Siang ini? Adikmu yang tidak tahu diri, membela pihak yang bersalah dan membantu kejahatan, kau tidak tahu mendidik saudara sendiri, sebaliknya malah ikut membelanya, apakah kau tidak sayang pada jiwamu sendiri?"

"Tidak perlu banyak bacot, orang she Siang, pendek kata, jika bukan kau yang mampus, biarlah aku yang gugur, tiada sesuatu yang perlu kita persoalkan lagi," teriak Li Go murka, "wut-wut", potlot bajanya sekaligus menutul pula beberapa kali.

Namun dengan enteng Siang Cin dapat menghindar menyusul iapun balas menabas tiga kali dengan telapak tangannya, jengeknya: "Bagus, sahabat, siapa yang kalah dia akan menjadi mayat!"

Karena pukulan dahsyat Siang Cin, terpaksa Li Go melompat mundur. Namun dengan nekad ia menubruk maju pula, potlot bajanya tergolong satu senjata khas di dunia persilatan, keluarga Li dari Soasay cukup terkenal di dunia Kangouw, Li Go adalah ketua keluarga Li angkatan ke tujuh, kepandaiannya sudah tentu jauh lebih tinggi daripada Li Jiang, adiknya yang mati di tangan Siang Cin dahulu itu.

Akan tetapi kepandaian Li Go masih jauh daripada cukup untuk menandingi Siang Cin, di bawah tekanan Siang Cin yang dahsyat, hanya belasan gebrak saja Li Go sudah terdesak hingga kelabakan dan mundur setindak demi setindak. Beberapa kali ia hampir saja dimakan oleh tabasan telapak tangan Siang Cin.

Siang Cin memang sudah ambil keputusan memakai siasat "gerak cepat", lekas hantam lekas beres, cara keji tanpa kenal ampun Dia tidak perdulikan lagi pihak lawan, yang diutamakan ialah cepat merobohkan lawan dan habis perkara.

Dengan cepat belasan jurus telah lalu pula, ketika potlot baja Li Go menyerang lagi, Siang Cin ambil tindakan berbahaya, sedikit mengegos, menyusul ia terus meloncat ke atas, belum lagi Li Go sempat putar haluan, dengan cepat dadanya terdepak oleh Siang Cin dua kail beruntun.

Ha It cun melihat gelagat jelek, tapi terlambat meski ingin menolong. Kontan Li Go berseru bertahan dan tubuh terpental beberapa meter jauhnya.

Selagi tubuh Li Go terguling-guling ke sana, beberapa Busu Jeng-siong-san-ceng serentak menghadang di depan Siang Cin dan menyerang dengan golok dan pedang mereka. Akan tetapi orang-orang ini terlalu lemah bagi Siang Cin, hanya beberapa kali hantam dan tendang saja, tiga orang mencelat dengan tumpah darah dan seorang pecah batok kepalanya.

Ha It-cun tidak tahan lagi, ia meraung murka sambil melolos goloknya, "Siang-goan-liong-bun-to", golok gelang dua berukir naga, ia putar goloknya, dengan kencang dan menghadapi Siang Cin dari depan.

Kepandaiannya memang tidak lemah, tenang dan mantap terutama permainan goloknya tidak dapat dipandang enteng, begitu golok itu berputar, seketika sinar perak berhamburan menyilaukan mata, bayangan goloknya bergumpal memburu lawan laksana gugur gunung dahsyatnya, Cepat dan keras serangannya, ia labrak Siang Cin dari jarak dekat tanpa gentar.

Menghadapi sambaran golok yang hebat itu, Siang Cin perlihatkan ketangkasan dan kelincahannya, tubuhnya melejit naik turun dan melayang kian kemari, sering pada detik yang paling berbahaya ia justeru dapat menghindarkan renggutan elmaut, bahkan pada saat yang sama iapun melancarkan serangan balasan.

Berlangsunglah pertarungan sengit dan cepat, belasan gebrak bagi orang lain, bagi Siang Cin dan Ha It-cun sekarang sekaligus telah berlangsung tiga empat puluh gebrakan.

Di tengah pertempuran seru itulah, Li Go yang terluka parah dan menggeletak di sana kelihatan siuman kembali dengan muka pucat seperti mayat, ia tahu keadaan gawat dirinya sendiri, iapun melihat suasana tegang pertarungan Ha It-cun melawan Siang Cin itu, ia menyadari jiwa sendiri tidak tertolong lagi, dengan sisa tenaga yang masih ada ia berusaha merangkak bangun, napasnya memburu dan darah segar meleleh keluar dari mulutnya.

Sekuatnya ia merangkak mendekati kalangan pertempuran, potlot baja masih tergenggam di tangan sorot matanya mencorong tajam penuh dendam dan benci.

Pada saat Ha It-cun sedang mengayun goloknya dan membacok beberapa kali secara berantai dan selagi Siang Cin terpaksa harus main kelit dan bergeser mundur dan kebetulan lebih mendekat ke tempat merangkak Li Go, kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh Li Go, sekonyong-konyong Li Go melompat bangun dengan segenap sisa tenaga yang masih ada padanya, dengan kedua tangan memegang potlot baja terus menikam ke punggung Siang Cin.

Karena perhatiannya terpusat pada diri Ha It-cun yang sedang menyerang dengan gencar, Siang Cin tidak menyangka Li Go yang sudah menggeletak tadi masih sanggup menyergapnya pada saat mendekat ajalnya. Ketika dia merasakan apa yang terjadi, sementara itu ujung potiot baja musuh sudah beberapa senti di belakang punggungnya.

Pada detik yang berbahaya itulah dia masih berusaha mengelak sedapatnya, mendadak ia bergeser secepat terbang, berbareng tangannya terus menyambut sekerasnya ke belakang, maka berhamburanlah darah segar disertai jerit ngeri Li Go Potlot baja Li Go menggores luka iga kanan Siang Cin, merobek jubah-kuningnya dan mengucurkan darah.

Tapi pada saat yang sama dengan telak hantaman Siang Cin juga mengenai dada Li Go sehingga tulang dadanya remuk dan darah tersembur pula dari mulutnya, malahan tubuhnya terus mencelat hingga jauh dan kepala terbenam ke dalam gundukan salju.

Apa yang terjadi itu hanya berlangsung dalam sekejap saja dan berakhir pula dalam waktu singkat, belum lagi tangan Siang Cin yang meremukkan dada Li Go itu tertarik kembali, golok Ha It-cun juga sudah menyambar tiba dari atas.

Terdengar suitan nyaring, seperti banteng ketaton, bukannya mundur, berbalik Siang Cin maju, pada detik antara mati dan hidup ini dikeluarkannya salah satu jurus "Liong ih-toa pat-sik" yang paling lihay, yaitu "Hoa~liong~hui-goat" atau berubah menjadi naga menuju ke bulan, secepat kilat, hampir sukar dibayangkan, tahu-tahu sesosok bayangan menyambar tiba, "cret", dalam sekejap itu golok Ha It-cun menyerempet lewat punggung Siang Cin, dan membuat suatu jalur luka panjang dengan kulit tersayat dan darah bercucuran. Belum lagi Ha It-cun sempat menarik kembali goloknya, pukulan berantai Siang Cin telah bersarang di dadanya hingga belasan kali jumlahnya.

Rata-rata pukulan Siang Cin adalah pukulan keras, seketika Ha It-cun menjerit keras, darah tertumpah dari mulutnya, Gembong Jeng siong-san ceng, In-tiau, si rajawali langit, tokoh kalangan hitam yang disegani, kontan jatuh terkulai, goloknya mencelat jauh ke sana dan "crat", tepat menabas leher seorang anak buahnya.

Matinya Ha It cun benar-benar membikin semua orang Jeng-siong-san-ceng menjadi geger, panik dan ketakutan. Terdengar jerit kaget orang banyak dan sama berlari kalang kabut, suasana menjadi kacau.

Seperti ular kehilangan kepala, dengan sendirinya orang-orang Jeng-siong-ian-ceng berlari simpang-siur dan saling injak, semuanya ingin menyelamatkan diri.

Pau Seh-hoa sudah berlepotan darah, dengan rambut kusut dan kelihatan lemas sedang berlari ke arah Siang Cin sambil berteriak: "Bagaimana kau, Kongcuya?"

Tubuh Siang Cin bergeliat sekali, luka di punggung terasa panas seperti dibakar mulutpun terasa kering, namun dengan mengertak gigi ia menjawab: "Tidak apa-apa. . . "

Belum habis ucapannya, mendadak ia berteriak pula: "Awas Lo Pau!"

Pau Seh-hoa seperti terluka juga, namun gerak-geriknya masih cukup cekatan, begitu mendengar teriakan Siang Cin, ia tahu ada yang tidak beres, cepat ia menjatuhkan diri ke tanah, hampir pada saat yang sama sinar perak lantas menyambar lewat punggungnya dengan membawa robekan bajunya yang tersayat dengan percikan darah, rupanya punggung Pau Seh-hoa tetap terserempet oleh senjata musuh.

Secepat terbang Siang Cin terus memburu maju, belum mendekat ia sudah mendahului dua-tiga kali pukulan jarak jauh untuk menahan penyergap Pau Seh-hoa, yaitu Ha Lin yang kelihatan beringas dan kalap.

Sama sekali Ha Lin tidak gentar dan mundur, ia terus menyongsong Siang Cin, pedang lemasnya berputar, menahan dan membabat serabutan. Agaknya matinya Ha It-cun membuat pikiran anak muda itu menjadi kalap.

Kalau ayahnya saja bukan tandingan Siang Cin, apalagi anaknya, Hanya beberapa kali gebrak saja, pada suatu kesempatan, tahu-tahu Siang Cin mendesak maju, jurus "Hoa-liong-hui-goat" dilontarkan pula untuk kedua kalinya.

Ha Lin seperti kurang waras lagi, matanya merah membara, bibir tergigit hingga berdarab, sama sekali ia tidak menghiraukan serangan Siang Cin, tapi tetap menebas dengan pedangnya.

Di tengah sinar pedang yang memburu disekeliling tubuh Siang Cin, terlihat darah muncrat, pundak Siang Cin terluka oleh pedang lemas lawan, akan tetapi pada saat yang sama, "blang", tubuh Ha Lin juga mencelat dan terbanting di kejauhan, hanya berkelejetan sejenak, lalu tidak bergerak lagi.

Dengan langkah setengah diseret Pau Seh- hoa mendekati Siang Cin dan bertanya dengan cemas: "Kongcuya, apakah lukamu berbahaya?"

"Luka luar saja, tidak menjadi halangan," jawab Siang Cin tegas, "Kaupun terluka, Lo Pau?"

"Ya, pada saat setan tua she Ha kau binasakan itulah aku rada meleng dan tertabas oleh pedang Han Cing, mengenai pahaku, untung lukanya tidak dalam, namun cukup membuat kesakitan dan mengganggu gerak-gerikku."

Sorot mata Siang Cin yang tajam jelilatan kian kemari, dilihatnya tinggal Sebun Tio-bu saja yang masih berhantam sengit dengan Ih Keng hok. suasana sudah sepi, anak buah Jeng-siong-san-ceng sudah kabur meninggalkan mayat kawannya yang bergelimpangan di sana sini serta yang terluka parah sedang merintih sekarat.

"Mana itu Han Cing?!" tanya Siang Cin.

"Sabar dulu," jawab Seb hoa, "dia melukai diriku, tapi akupun sempat menyodok tulang iganya dengan kepingan kayuku, sedikitnya beberapa batang tulang rusuknya pasti patah Selagi aku kesakitan karena paha terluka, keparat itu segera angkat langkah seribu, sungguh tak tersangka setelah terluka parah dia masih sanggup berlari secepat itu, harus diakui cukup tangkas juga dia."

"Apakah tiada luka lain kecuali pahamu?" tanya Siang Cin pula.

"Ada, cuma lecet saja, yaitu terserempet oleh pedang anak kura-kura she Ha tadi, tapi tidak beralangan," tutur Seh-hoa.

Siang Cin merasa lega, ia berpaling pula ke arah Sebun Tio-bu yang sedang menempur Ih Keng-hok dengan sengit itu, ia memandang sejenak, lalu mengertak gigi dan melangkah ke sana dengan pelahan, katanya: "Lo Pau, hendaklah kau menjaga di samping, akan kugantikan Sebun-tangkeh."

Pau Seh-hoa terkejut, dengan rada pincang ia mengikut di belakang Siang Cin dan berkata dengan kuatir "Gila kau, Kongcuya, lukamu tampaknya tidak cuma satu-dua tempat saja, masa kau akan menghadapi Ih Keng-bok, tidaklah kau pikirkan keadaanmu sendiri? Marilah kita kerubut dia bersama saja."

"Jangan kuatir, Lo Pau, kutahu apa yang harus kulakukan, tampaknya Sebun-tangkeh sudah payah dan tidak tahan lagi," ujar Siang Cin dengan tersenyum sambil terus melangkah ke depan.

Sementara itu sudah ratusan jurus Sebun Tio-bu bergebrak dengan Ih Keng-hok, kelihatan Sebun Tio-bu sudah mulai kehabisan tenaga, tubuhnya mandi keringat, napasnya terengah-engah, jubah putihnya robek di sana-sini dengan luka yang mengucurkan darah, rambutpun kelihatan kusut, mukanya beringas menakutkan.

Ih Keng-hok juga tidak terhindar dari luka, jubah bagian dada kanan terobek dan kelihatan bekas luka cengkeram tangan besi Sebun Tio-bu, lengan baju kiri juga robek dan darah memenuhi tangannya dengan luka yang menyolok.

Meski kedua orang sudah sama-sama terluka, tapi jelas luka Sebun Tio-bu terlebih parah, keadaannya kelihatan sudah payah, sekuat tenaga ia bertahan. Sebaliknya Ih Keng-hok masih terus menyerang dengan lihay, pedang lemas utus naga masih terus membura dengan rapat.

Sebun Tio-bu menjadi nekat, ia putar lengan besi dengan segenap sisa tenaganya untuk bertahan akan tetapi karena lukanya, lambat-laun ia menjadi lemas.

Pada saat yang gawat itu, syukurlah Siang Cin melayang tiba, baru bayangan kuning berkelebat, seperti burung elang menubruk mangsanya, kedua tangan Siang Cin terus menghantam secara berturut-turut beberapa kali.

Namun Ih Keng-hok memang lain daripada yang lain, dia tidak mau menghadapi Siang Cin dari jarak dekat, cepat ia melompat mundur dan pedang lantas menabas tiga kali. Mendadak Siang Cin melompat ke atas dan melontarkan pukulan jarak jauh dengan tenaga dahsyat.

Namun Ih Keng-hok sempat menggeser ke samping sambil putar pedangnya, menabas ke depan dan menyabat ke belakang ia desak mundur Siang Cin dan Sebun Tio-bu yang hendak menyergapnya dari samping.

"Mundur dulu, Sebun-tangkeh!" seru Siang Cin.

Sebun Tio-bu merasa kondisi sendiri memang sudah lemas, terpaksa ia menurut dan menyurut mundur.

Pau Seh-hoa lantas mendekatinya dan memapahnya ke pinggir, Sebun Tio-bu berjalan dengan agak sempoyongan mukanya pucat lesi, "Bagaimana, Tangkeh?" tanya Seh-hoa.

"Cukup gawat, tapi tidak nanti mampus," jawab Sebun Tio-bu.

"Keparat ini sungguh lihay," kata Seh-hoa.

"Ya, terus terang, bila mana Siang-beng tidak datang tepat pada waktunya, saat ini mungkin aku sudah bertemu dengan Giam-lo ong (raja akhirat)," ujar Sebun Tio bu. "Sejak kumalang melintang di dunia Kangouw, selain beberapa orang tangguh seperti Siang heng, baru pertama kali ini kupergoki lawan yang keras, Pau-heng, pedangnya yang lemas itu sungguh luar biasa dan sukar diraba arah serangannya, Hampir aku mati kutu, untung setiap kali dapat kuhindarkan diri pada detik terakhir."

"Dan sekarang, mau-tak-mau aku berkuatir juga bagi Kongcuya, dia juga terluka," tutur Pau Seh-hoa. Di sebelah sana pertarungan antara Siang Cin dan Ih Keng-hok sudah memuncak tegang, mereka sudah sama-sama terluka sebelum berhadapan, darah masih bertebaran mengikuti gerak tubuh mereka sehingga tanah salju yang putih itu penuh bintik merah.

Wajah Ih Keng-hok yang kaku itu kelihatan seram, pedangnya berputar menerbitkan desing angin yang dahsyat, hampir sukar dilihat ke mana pedangnya akan mcnyambar, tapi tahu-tahu memburu tiba.

Siang Cin telah mengerahkan segenap kemampuannya dan sepenuh perhatian, dengan ketahanan yang ulet ia hadapi serangan maut musuh tanpa gentar, padahal lukanya menimbulkan rasa sakit yang tak terperikan, namun dia tetap bertahan dan tidak berani lengah sedikitpun.

Ia menyadari inilah pertarungan maut, ia selalu menyelinap ke sana dan berkelit ke sini pada detik yang paling gawat, namun kedua tangannya juga tidak pernah kendur, setiap kesempatan digunakannya untuk balas menyerang dengan pukulan dahsyat, bilamana musuh sampai kena serangannya pasti juga tak terampunkan lagi.

Begitulah kedua orang sama-sama mengeluarkan seluruh kemampuan masing-masing, setiap serangan merupakan maut yang tidak kenal ampun, sama-sama pantang mundur, membunuh atau dibunuh, pilihan lain tidak ada.

Seratus dan dua ratus jurus telah berlangsung kedua orang masih terus saling labrak dengan sengitnya.

Di tanah lapang perkampungan Jeng-siong-san-ceng ini, kecuali kedua orang yang sedang mengadu jiwa ini, hanya Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa berdua saja yang masih diam di sana.

Selain mereka, sekeliling sunyi senyap, tiada nampak bayangan seorangpun. Kalau masih ada manusia hidup di situ adalah anak buah Jeng-siong-san-ceng yang terluka parah dan sedang sakaratul-maut, Anak buah yang lain, para Busu, semuanya entah telah lari ke mana. Ditambah lagi asap masih mengepul dengan bau sengit yang menusuk hidung.

Jeng siong san ceng yang semula indah permai dan tenang itu kini telah berubah bagaikan suatu kompleks pekuburan, gambaran neraka hidup yang seram.

Di tengah pertarungan sengit antara Siang Cin melawan Ih Keng-hok itu telah bersambung ratusan jurus lagi, kini keduanya sudah sama-sama loyo, lunglai, walaupun begitu keduanya tetap pantang menyerah, masih terus berhantam menentukan mati atau hidup.

Akan tetapi, lambat-laun tiba juga saatnya penentuan. Suatu kali, pedang lemas Ih Keng-hok menyabat, mungkin saking lemasnya, betapapun terbatas oleh usianya yang lebih tua daripada Siang Cin, jelas kelihatan serangannya ini tidak selihay lagi seperti tadi.

Siang Cin cukup cerdik, sedikit kelemahan musuh segera dilihatnya, walaupun ia sendiripun sudah payah, tapi untuk mengerahkan segenap sisa tenaga jelas lebih mudah baginya, segera ia mengeluarkan jurus Hoa-liong-hui-goat yang paling lihay itu, pada saat pedang lawan menyambar tiba, sekali mendak dan bergeser, kontan Siang Cin menabas dengan telapak tangannya.

Terdengar suara "crat-cret" dua-tiga kali disertai suara "brek" yang keras. Habis itu kedua orang lantas berdiri tegak dan saling melotot belaka, muka kedua orang sama pucat dan rambut kusut, sekujur badah sama basah kuyup oleh air keringat bercampur darah.

Sampai sekian lamanya kedua orang masih berdiri tegak saling melotot. Keruan Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa sama menahan napas, mereka belum tahu jelas siapa yang menang dan siapa kecundang.

Tapi akhirnya kelihatan Ih Keng-hok mula berjongkok dengan pelahan, sebelah tangannya memegang pedang lemas yang menyanggah tanah itu, pedang itu tampak mulai melengkung karena tidak kuat menahan bobot tubuh Ih Keng-hok, akhirnya terdengar suara nyaring, pedang itu patah, berbareng itu Ih Keng-bok juga roboh terkulai.

"Aha, Kongcuya menang?" seru Pau Sek-hoa sambil berjingkrak girang, ia sampai lupa kepada luka sendiri yang tidak ringan.

Dengan penuh semangat Sebun Tio-bu juga lantas memburu ke arah Siang Cin, dilihatnya si Naga Kuning masih berdiri tegak dengan pucat, Sebun Tio-bu menjadi ragu-ragu, tanyanya dengan kuatir.

"Siang-heng, engkau..."

Terlihat senyuman Siang Cin, ucapnya dengan lemah: "Aku tidak apa-apa, cuma punggungku terbeset lagi, mungkin cukup parah."

Baru sekarang hati Sebun Tio-bu merasa lega, katanya: "Syukurlah luka Siang-heng tidak berbahaya."

Dalam pada itu Pau Seh hoa juga sudah menyusul tiba, tanpa disuruh ia lantas memeriksa keadaan luka Siang Cin, Kulit daging bagian punggung Siang Cin terbeset cukup lebar, lukanya cukup parah tapi tidak membahayakan jiwanya.

"Bangsat she Ih itu sungguh luar biasa, coba lihat, sudah mampus saja masih mendelik," kata Pau Seh-hoa sambil memandang mayat Ih Keng-hok yang menggeletak itu.

"Eh, omong-omong, kan masih ada dua tiga musuh yang berhasil lolos?" seru Pau Seh hoa pula.

"Mereka takkan lolos," kata Siang Cin.

"Jelas sudah kabur, masa kau bilang takkan lolos?" tanya Seh hoa.

"Tanah bersalju seluas ini, ke mana mereka akan kabur, dalam waktu singkat dapat kita bekuk batang lehernya," ujar Siang Cin "Setelah membalut luka, aku akan masuk lagi ke tengah perkampungan sana untuk mencari mereka."

Cepat Pau Seh-hoa membalut luka Siang Cin, begitu juga luka Sebun Tio-bu dibubuhi obat seperlunya, kemudian bergilir Sebun Tio-bu membalut luka Pau Seh-hoa.

Sambil membalut luka Sebun Tio-bu berkata:

"Keparat she lh itu memang hebat, harus diakui aku bukan tandingannya, bila berlanjut lebih lama aku bisa mati konyol, syukur Siang heng datang menolong!"

"Ah, Ih Keng- hok juga tidak berani meremehkan Sebun-tangkeh," kata Siang Cin. "Pula, bilamana dia tidak dilukai dulu olehmu, mungkin akupun sukar menjatuhkan dia."

Sementara itu Sebun Tio- bu sudah selesai membalut luka Pau Seh hoa, katanya kemudian: "Bagaimana, kita mulai lagi sekarang?"

Siang Cin memandang ke tengah-tengah perumahan Jeng-siong-san-ceng sana, lalu menjawab: "Baiklah, coba kita periksa sana dulu."

Segera ia mendahului menuju ke bagian belakang perkampungan yang terbakar itu. Keadaan perumahan itu hampir tidak berwujud rumah lagi, telah menjadi tumpukan puing belaka, suasanapun sunyi senyap, tiada bayangan seorangpun.

"Keparat, jangan-jangan sudah kabur semua?" omel Seh hoa.

Siang Cin melirik sebuah gedung berloteng yang setengahnya sudah menjadi puing dan masih mengepulkan asap, di samping rumah itu adalah hutan dengan pohon Siong yang jarang-jarang, di seberang hutan sana api masih berkobar.

"Di tengah hutan itu mungkin ada sesuatu yang tidak beres," katanya kemudian setelah merenung sejenak.

Tanpa bicara Sebun Tio-bu terus melayang ke sana, sejenak bayangannya menyelinap ke tengah hutan, tapi segera ia melayang kembali sambil menggeleng, katanya: "Tiada bayangan seorangpun, kecuali bekas kaki yang kacau tiada nampak sesuatu jejak lain, Mungkin di dalam hutan semula ada musuh yang disembunyikan di situ, tapi kini sudah kabur semua."

Diam-diam Siang Cin merasa heran, bahwa dalam waktu sesingkat itu anak buah Jeng-siong-san-ceng yang beratus-ratus orang itu dapat kabur seluruhnya, tentu dalam hal ini ada sesuatu yang belum lagi dipecahkan.

Pada saat itulah, sekilas ia melihat bayangan orang berkelebat di balik gunung-gunungan sana. Tanpa ayal ia terus menubruk ke sana secepat terbang. Sesudah dekat, pada suatu lubang masuk lorong di bawah tanah masih sempat diseretnya keluar satu orang-orang ini berbaju hitam dan bermuka pucat, ia gemetar ketakutan dan bertekuk lutut minta ampun.

Dalam pada itu Pau Seh hoa dan Sebun Tio-bu juga sudah memburu tiba, tidak kepalang gusar Seh-hoa demi mengenali tawanan ini, kontan ia meludah dan mendamperat: "Bangsat, akhirnya kau terjatuh juga di tanganku. Hari ini harus kubeset kulitmu nntuk melampiaskan dendamku." Habis berkata ia terus menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

Siang Cin agak heran, tanyanya: "Lo Pau, kaukenal orang ini?"

Wajah Seh-hoa tampak beringas, pelahan-lahan ia tenang kembali, timbul perasaan dendam dan benci di samping rasa terhina dan malu, ia pandang orang itu dengan melotot, katanya kemudian: "Sudah tentu kukenal dia, biarpun dia menjadi abu juga tak pernah kulupakan dia. Kongcuya, tentunya kau masih ingat ceritaku ketika dahulu kita terjeblos di Jeng siong-san ceng dan aku telah diperlakukan secara kejam, dipaksa melakukan sesuatu yang sukar dibayangkan orang berakal sehat."

Sejenak Siang Cin tertegun, katanya kemudian:

"O, maksudmu waktu kau dibius dan dicekoki obat perangsang dan disuruh melakukan perbuatan tidak senonoh itu?"

"Ya," jawab Seh-hoa dengan mengertak gigi.

"Waktu itu aku diseret ke suatu kamar khusus setelah lebih dulu aku dipaksa minum obat perangsang, aku dibelejeti hingga telanjang bulat lalu dikumpulkan bersama tiga perempuan genit yang juga telah diberi obat perangsang, maka dapat kau bayangkan apa yang akan terjadi, aku diperas habis-habisan dan mereka menonton di samping . . . . Tatkala itu aku berubah menjadi hewan, lupa malu, kehilangan akal, sungguh mereka telah merusak harga diriku, aku diperlakukan mereka seperti seekor anjing, seekor babi."

"Kau tidak salah mengenali orang ini Lo Pau?" tanya Siang Cin.

"Tidak," jawab Seh hoa dengan gregeten. "Biarpun dia terbakar menjadi abu juga kukenal dia. Sekarang tiba saatnya kumampuskan dia. Habis berkata dia terus menubruk maju, leher baju orang itu ditarik dan sebelah tangannya hendak menghancurkan kepalanya.

Tapi Siang Cin keburu mencegahnya dan berkata: "Sabar dulu, Lo Pau, kematiannya sudah jelas tak dapat diampuni. Cuma, kita perlu menanyai dia dulu tentang ke mana kaburnya Sek Kui, Kongsun Kiau hong dan lain-lain."

Pau Seh hoa merasa ucapan Siang Cin itu memang tepat, mendadak ia angkat leher baju itu lebih tinggi, berbareng muka orang ditamparnya beberapa kali, lalu membentak: "Nah, bangsat-kau dengar, lekas katakan ke mana larinya Sek Kui dan begundalnya?"

Orang itu meringis kesakitan dan minta ampun, katanya: "Hamba . . . . hamba tidak tahu ke mana larinya Sek wancu . . . . "

Kontan Pau Seh-hoa menambahkan satu tamparan lebih keras lagi dan berteriak: "Keparat, jangan kau berlagak linglung, lekas bicara jika tidak ingin kumampuskan kau sekarang juga."

"Hamba benar.... benar-benar tidak tahu," jawab orang itu dengan ketakutan, "cuma terlihat Sek-wancu bersama rombongannya menuju ke balik pohon sana, lalu . . ." dia menuding ke gerombolan pohon yang terletak di bagian belakang perkampungan.

Mendadak Siang Cin teringat sesuatu, serunya: "Lo Pau, cukuplah, kutahu tempatnya . . ." Seh-hoa berpaling, dilihatnya Siang Cin sedang memandang ke pojok belakang perkampungan sana, Rupanya Siang Cin terbayang kembali ketika dia ditolong oleh Sek Pin dan dilarikan melalui sebuah terowongan di bawah tanah yang menembus ke bukit di belakang perkampungan sana.

Diam-diam ia tahu apa yang telah terjadi, jelas rombongan Sek Kui telah kabur melalui terowongan rahasia itu, atau bisa jadi mereka masih bersembunyi di sana, cuma letak mulut terowongan itu tidak diketahui dengan jelas.

Segera ia memberi tanda kepada Pau Seh-hoa, sambil menyeringai Seh hoa mendadak angkat sebelah kakinya, dengan tepat dengkulnya menyodok selangkangan tawanannya, kontan orang itu menjerit sambil menunggging, menyusul Pau Seh hoa lantas ketuk batok kepalanya, "prak", orang itu roboh terkulai dan tak berkutik lagi.

"Beres Kongcuya!" seru Seh-hoa sambil meludah.

Siang Cin tertawa, segera ia mendahului menuju ke hutan Siong sana diikuti Seh hoa dan Se-bun Tio bu.

Sampailah mereka di lereng bukit yang penuh batu berserakan itu dengan pohon yang jarang-jarang. Mereka memeriksa dengan teliti sekitar tempat itu, jelas banyak bekas tapak kaki, akan tetapi belum ada sesuatu tanda nyata yang ditemui.

"Marilah kita susul terus ke atas, sanggup tidak Lo Pau?" kata Siang Cin, ia lihat jalan Pau Seh-hoa berincang-incut dan tampaknya agak payah.

"Kenapa tidak," jawab Seh hoa, "kalau cuma mendaki bukit begini saja, biarlah kaki orang she Pau sudah buntung satu juga masih sanggup."

Tanpa bicara lagi Siang Cin lantas mendahului mendaki bukit yang penuh berbatu berserakan itu. Inilah perjalanan yang tidak mudah, dalam keadaan biasapun memakan tenaga, apalagi dalam keadaan terluka seperti Pau Seh hoa dan Sebun Tio-bu.

Namun Pau Seh hoa tidak mau terlihat lemah, dengan menahan rasa sakit ia tetap mendaki ke atas. Begitu pula Sebun Tio bu iapun tidak kalah dan mengintil di belakang Siang Cin dengan segenap tenaganya.

Tidak lama, Siang Cin melihat batu karang raksasa yang menyerupai dinding alam itu sudah muncul di depan sana, Di balik dinding batu itulah dahulu mereka pernah bersembunyi di sebelah sana lagi ada satu jalan kecil yang menjurus ke bawah.

Siang Cin memberi tanda agar jangan bersuara dan bergerak perlahan.

"Kongcuya, apakah kau menemukan sesuatu? Di balik dinding batu sana ada orangnya menurut perkiraanmu?" tanya Seh-hoa dengan suara tertahan.

"Ssst, tampaknya memang ada orang di sana," desis Siang Cin. "Kita menggremet saja dengan perlahan, harus kita sergap mereka secara mendadak agar mereka tidak sempat kabur lagi."

Sebun Tio bu dan Pau Seh-hoa mengangguk, mereka merunduk lagi ke atas. Sesudah agak dekat, mendadak Siang Cin melayang tinggi ke atas, seperti seekor burung raksasa ia meluncur ke dinding batu itu.

"Bagus!" Sebun Tio bu memuji, berbareng iapun ikut melayang ke atas sekuatnya, tapi apapun juga dia tetap ketinggalan jauh di belakang Siang Cin, dia harus hinggap lebih dulu pada suatu batu padas untuk kemudian melejit pula ke atas.

Yang paling konyol adalah Pau Seh-hoa, Ginkangnya tidak setinggi kedua temannya, terpaksa iapun berloncat-loncat beberapa kali baru dapat mencapai kaki dinding batu itu.

Dengan jubah kuningnya yang menyolok, Siang Cin memperlihatkan dirinya di atas dinding batu itu, keadaan di balik dinding sana segera terpampang jelas, segera belasan pasang matapun menatapnya dengan terkejut.

Nyata, dugaan Siang Cin memang tidak keliru, di sini memang betul perkumpul sisa ikan yang lolos dari jaring di Jeng-siong-san-ceng, di antaranya terdapat Sek Kui, Han Cing, Kongsun Kiau-hong dan Kiang Ling selain itu ada pula Sek Pin serta pelayannya yang bernama Wan-goat serta belasan anak buah Jeng siong san ceng.

Munculnya Siang Cin bertiga mungkin sama sekali tak terduga oleh mereka sehingga seketika mereka melenggong.

"Hehe, tentunya tak terduga oleh kalian bahwa dunia ini seakan-akan sedemikian sempitnya, ke manapun selalu kepergok, begitu bukan?" ujar Siang Cin dengan terkekeh.

Mau-tak-mau timbul juga rasa takut pada hati Kongsun Kiau-hong dan lain-lain, tapi sedapatnya mereka bersikap tenang, Han Cing yang buka suara, katanya: "Siang Cin, tidak perlu temberang, hari ini tiada yang perlu dibicarakan lagi, hanya ada mati atau hidup, Bilamana kau memang jantan sejati, hayolah sebutkan caranya, marilah kita satu lawan satu agar ketahuan siapa yang lebih gagah."

Rupanya menurut perhitungannya, pihak Siang Cin hanya kelihatan datang tiga orang, sedangkan di pihaknya ada empat-lima orang yang cukup kuat untuk menghadapi Siang Cin bertiga, belum lagi belasan anak buahnya jika bertempur secara bergiliran, hal ini jelas sangat menguntungkan mereka, andaikan harus main kerubut, juga pihaknya berjumlah lebih banyak.

"Haha, jangan kau kira Suipoamu dapat kau mainkan sesuai kehendakmu?" jengek Pau Seh-hoa. "Satu lawan satu jelas kalian akan mampus, sekalipun kalian maju semua juga kami tidak gentar, Apalagi menghadapi kawanan bangsat macam kalian ini masakah perlu pakai peraturan Kangouw segala? Pokoknya dosa kalian harus ditebus dengan nyawa kalian, tiada pilihan lain."

"Orang she Pau," Kongsun Kiau hong ikut bersuara, "kau tidak perlu garang, bagiku kaupun belum termasuk hitungan. Marilah kita coba-coba."

"Bangsat," teriak Seh-hoa dengan gusar, "kematian sudah di depan mata, masih berani bermulut besar!"

Mendadak Siang Cin menukas: "Apa gunanya putar lidah dan buang-buang waktu belaka, yang harus disesalkan adalah mengapa kalian sampai tersusul oleh kami . . ."

Siang Cin memang tidak suka bicara bertele-tele, begitu menubruk turun, kontan dua-tiga Busu Jeng-siong san-ceng yang paling dekat lantas terjungkal berbareng sebelah tangannya terus menabas, Sek Kui terkejut dan cepat melompat mundur.

Sementara itu Sebun Tio-bu dan Pau Seh-hoa serentak juga melancarkan serangan, mereka menubruk ke arah Kongsun Kiau-hong dan Han Cing.

Kiang Ling tidak tinggal diam, segera ia membantu Kongsun Kiau-hong mengerubut Pau Seh-hoa. sedangkan Sebun Tio-bu menghadapi Han Cing bersama Busu lain.

Di antara tiga partai ini, partai Sebun Tio-bu ini paling cepat berakhir, Han Cing bukan tandingan Sebun Tio-bu, beberapa Busu itupun tiada artinya bagi gembong Jian ki-beng yang perkasa ini. Hanya belasan gebrak, lengan besi Sebun Tio-bu mencakar ke depan dan ke samping, tiga Busu hancur mukanya dan terkapar sebaliknya lengan besi itu berputar, kembali dua busu lain robek perutnya.

Han Cing menjadi jeri, tapi belum sempat ia angkat langkah seribu, tahu-tahu lengan besi Sebun Tio-bu sudah menyambar tiba, cepat ia menangkis dengan pedangnya, tapi Sebun Tio-bu terlebih cepat, sekali berkelebat, tahu-tahu lengan besi berputar membalik ke atas, tanpa ampun lagi muka Han Cing hancur tercakar oleh jari-jari besi itu, menjerit saja tidak sempat, kontan tubuhnya roboh tersungkur.

Di sebelah sana pertarungan Siang Cin dengan Sek Kui juga sudah mendekati saat berakhirnya. Tapi tampaknya Siang Cin tidak bermaksud membinasakan lawannya dengan cepat, seperti kucing mempermainkan tikus saja, ia sengaja mengerjai Sek Kui hingga kelabakan dan mandi keringat, ingin balas menyerang tidak mampu, mau kaburpun jangan harap.

Sekilas Siang Cin melihat Pau Seh-hoa rada kewalahan menghadapi kerubutan Kongsun Kiau-hong dan Kiang Ling, Siang Cin sengaja menggeser ke sana, pada suatu kesempatan, secepat kilat ia menubruk ke sana dan menghantam.

Tentu saja Kongsun Kiau-hong terkejut, untung dia sempat melompat mundur, ketika dilihatnya Siang Cin yang menyergapnya, ia menjadi murka, tongkat bambunya yarg runcing terus menusuk, namun Siang Cin sudah lantas melayang kembali ke tempatnya semula.

Kongsun Kiau-hong penasaran, ia terus memburu dan terpancinglah dia mengerubut Siang Cin bersama Sek Kui.

Kini Pau Seh-hoa hanya berhadapan dengan Kiang Ling sendirian, sudah tentu perempuan itu bukan tandingan si "dua keping kayu", kini sambil menyerang sempat Pau Seh-hoa melontarkan kata-kata ejekan dan makian.

Tidak kepalang gusar dan dongkol Kiang Ling, ia menyadari nasib sendiri pasti akan konyol bilamana tertawan musuh, ia menjadi lekat, mendadak ia menusuk dengan pedangnya, waktu Pau Seh-hoa menyurut mundur, mendadak Kiang Ling membalik ujung pedangnya dan menikam ulu hati sendiri dan binasa seketika.

Pau Seh-hoa melengak, tapi ia lantas meludah dan mengomel kalang kabut.

Di sebelah sana Sek Kui meski dibantu Kong-sun Kiau-hong tetap bukan ukuran bagi Siang Cin. Apalagi setelah mengetahui Han Cing sudah mati dan Kiong Ling membunuh diri, mereka tambah panik.

Siang Cin semakin gencar melancarkan serangannya tanpa kenal ampun. Suatu saat, tongkat Kongsun Kiau-hong menyabat dengan kuat, tapi sedikit mendak dapatlah Siang Cin menghindarkan serangan itu, ketika dia berputar, sebelah kakinya terus mendepak ke belakang secara berantai dua tiga kali "Duk-duk-duk", kontan dada Kongsun Kiau-hong termakan, tulang iga patah dan tumpah darah, tampaknya biarpun dewa turun dari kayangan juga tidak mampu menghidupkan dia.

Sekali berputar, tahu-tahu Siang Cin menghadapi pula Sek Kui, dengan cepat Sek Kui menghantam, namun gesit sekali Siang Cin menyusup ke samping, menyusul sebelah tangannya lantas menabas ke pundak Sek Kui, terdengar jeritan ngeri, terkaparlah Sek Kui, meski tidak mati seketika, tapi tulang pundaknya telah remuk, selama hidup Kungfunya sudah berguna pula.

Waktu Siang Siu berpaling, dilihatnya Sebun Tio bu sedang menghadapi Sek Pin dan pelayan Wan-goat dan lagi menanyainya, Cepat Siang Cin mendekatinya sambil menyapa: "Nona Sek . . . . "

Sek Pin mendekap mukanya dan menangis sedih, ucapnya dengan terputus-putus: "Siang Cin, kau bunuh saja sekalian diriku ini. . . "

"Tidak nona Sek," kata Siang Cm tegas "Ku-tahu kau tidak ikut bertindak sesuatu yang tidak baik. kau hanya ikut-ikutan terkena getahnya saja, terutama kakakmu yang menimbulkan semua sengketa ini. Malahan aku tidak lupa pada pertolonganmu yang menyelamatkan diriku dan kawan-kawanku ketika kami tertawan dahulu, sekarang kakakmu Sek Kui sudah terkena pukulanku dan cacat selama hidup, tulang pundaknya remuk, ilmu silatnya punah, selanjutnya kukira kalian dapat hidup lebih baik dan aman, sayangilah sesamanya dan tawakallah kepadaNya. Hari depan nona masih cerah, kuharap nona menjaga diri baik-baik dan silakan pergi saja

Sebun Tio-bu mengangguk memuji tindakan Siang Cin yang bijaksana ini. Pau Seh-hoa mengangguk setuju.

Apa mau dikatakan lagi, tiada jalan lain kecuali menurut saja, Sek Pin dan Wan goat mendekati Sek Kui dan membangunkannya, dengan langkah berat pergilah mereka menuju kehidupan baru . . . .

ooo-o0o-ooo

Beberapa hari kemudian, di depan rumah mungil di luar kota Tay-goan-hu itu kelihatan Siang Cin, Kun Sim ti, Sebun Tio-bu, Pau Seh hoa, An Lip dan isterinya bertengger di atas kuda dan siap-siap untuk berangkat ke Soasay, ke tempat Sebun Tio bu, walaupun merasa berat meninggalkan tempat kediaman yang lama, akan tetapi demi hari depan, demi kebahagiaan, terutama Siang Cin dan Kun Sim-ti, di sanalah sedang menanti masa depan mereka yang bahagia. . .

- T A M A T -